

I Don't Wanna Love You Anymore



QUEEN NAKEY

**TIDAK
UNTUK
DI SHARE**

Chapter 1 – Penyesalan Terbesar

Air matanya mengalir bercucuran. Wajahnya pucat pasi dengan rambut yang berantakan. Wanita itu tampak kuyu dan lemah. Menatap sosok jangkung yang berdiri 3 meter di depannya, memberinya tatapan dingin dan jijik, seolah wanita tidak berdaya itu adalah sampah.

“Mati.” Suara pria itu dingin dan serak. Wajahnya sendiri sangat pucat, lebam kehitaman di kelopak matanya menunjukkan seberapa terpukulnya pria itu saat ini. Rasa sakit dan kesedihan di hatinya tidak terbendung. Penyesalan karena dia datang terlambat.

Karena dia mempercayai wanita yang tidak pernah layak mendapatkan kepercayaannya untuk menjaga putrinya.

Tangannya gemetar, terkepal erat. Bibirnya gemetar, seolah mengucapkan beberapa kalimat saja sudah cukup untuk mengoyak tenggorokannya. Dia menatap wanita yang duduk bersimpuh di depannya, dengan kedua kaki dirantai. “Anak aku ... Maeve bener-bener mati.”

Chloe tampak linglung. Dia mengambil beberapa foto di depannya yang berserakan. Itu adalah foto putrinya yang sudah meninggal. Usianya bahkan belum genap 3 tahun.

Diculik.

Terbunuh.

Karena kelalaiannya.

Tangisan Chloe semakin lirih. Dia memeluk foto-foto itu.

“Aaaaaargggh!”

Chloe selalu tahu, dia bukan ibu yang baik. Tapi di masa lalu, dia tidak begitu peduli. Alister - suaminya- kaya. Latar belakang Chloe juga luar biasa. Dulu dia dimanjakan dan apa pun yang dia inginkan pasti diberikan. Dia bisa melakukan apa saja dan bersenang-senang.

Bahkan, walau dia tahu Alister tidak menyukainya, dia masih menggunakan beberapa trik agar pria itu mau menikahinya.

Sejak mereka menikah, dalam satu tahun Alister hanya akan beberapa kali menginap di kamarnya. Ini membuat Chloe tidak puas, jadi dia sering meninggalkan rumah dan bersenang-senang dengan

temannya. Walau Chloe tidak pernah berpikir berselingkuh, dia hanya ingin melampiaskan rasa frustrasinya bersama teman-temannya.

Putra pertama lahir, Chloe tidak berubah.

Putrinya lahir, karakter Chloe masih sama saja. Bahkan walau orang tuanya bangkrut, Chloe berpikir suaminya masih sangat kaya dan bisa mendukungnya.

Chloe tahu ada banyak wanita yang mencoba merayu Alister. Namun dia selalu melabrak dan memarahi mereka. Mempermalukan di depan umum agar para jalang itu berhenti bermimpi naik ke ranjang Alister.

Hidupnya sangat memuaskan. Sampai akhirnya Alister mengundang seorang pengasuh untuk merawat putra dan putrinya yang lebih profesional. Walau bagaimanapun, Chloe adalah wanita manja yang tidak tahu cara merawat anak. Justru sering mengabaikannya.

Chloe melihat ambiguitas antara suaminya dan pengasuh itu. Dia marah dan ingin memecat. Tapi putranya membela pengasuh, jadi Chloe yang

ngambek membawa putrinya pergi dari rumah, menginap di rumah temannya.

Siapa yang tahu kalau teman itu ternyata memiliki niat buruk?

Bukan hanya Chloe dilecehkan dengan kejam, dipermalukan, tapi karena Chloe melawan terlalu keras, teman-temannya itu murka dan melemparkan putrinya yang belum genap 3 tahun dari lantai 2. Jatuh ke kolam renang dan tenggelam.

Tidak bisa diselamatkan.

Chloe menangis lirih. Dia menggigit bibir bawahnya sampai berdarah.

Putrinya benar-benar terbunuh.

“Apa yang membuat kamu menangis?” Alister berkata dengan nada dingin. “Kamu sejak awal enggak pernah peduli sama anak-anak.”

Chloe ingin menyangkalnya. Dia peduli. Dia tentu saja peduli. Mereka adalah anak-anaknya. Chloe mempertaruhkan hidupnya untuk melahirkan mereka. Daging dan darah itu seolah dipotong dari perutnya sendiri. Walau dia bukan ibu penyayang, tapi dia juga mencintai mereka.

Dia tidak pernah berpikir kalau anak-anaknya akan pergi mendahuluinya. Chloe tahu ... dia tidak akan tahan.

“Chloe Amara Bagaskara.” Satu sudut bibir Alister terangkat, “karena kamu sudah membunuh anak kamu sendiri, aku nggak membutuhkan kamu lagi.”

Chloe hanya menatap hampa.

“Kamu bisa tinggal di gudang ini selamanya.” Alister tampak acuh tak acuh. “Akan ada seseorang yang memberi kamu makan dua hari sekali. Jangan bilang aku kejam, seenggaknya ... aku nggak akan pernah membunuh darah daging aku sendiri.”

“Batas toleransi aku terhadap kamu, hanya bisa sejauh ini.”

Setelah mengatakannya, Alister berbalik dan melangkah pergi.

Bahkan putra Chloe yang sudah berusia 6 tahun sama sekali tidak peduli pada ibunya. Hanya menatap Chloe dengan sorot kosong, seolah jijik karena dilahirkan oleh sosok ibu yang tidak layak.

Pengasuhnya memeluk anak itu penuh kasih sayang. Jelas jauh lebih bisa diandalkan dibanding ibu tidak berguna semacam Chloe.

Tidak ada perlawanan.

Chloe tahu, dia memang pantas diperlakukan seperti ini.

Hatinya sakit, seperti ada ribuan jarum yang menikamnya. Meninggalkan banyak lubang yang tidak bisa tertutup lagi. Berdarah dan mengering pada akhirnya.

Chloe tidak tahu berapa lama dia berada di gudang itu?

Dia tidak menyentuh makanan yang dikirim sama sekali. Sorot matanya kosong seolah dia sudah kehilangan jiwa sepenuhnya.

Dia masih bisa mendengar tangisan dan jeritan putrinya yang putus asa. Memanggilnya, memohon untuk diselamatkan.

Lalu Chloe mendengar suara ledakan.

Chloe mengangkat wajah, menatap langit-langit dengan sorot hampa.

Ya ... gudang yang dia tinggali saat ini terbakar.

Kedua kaki Chloe dirantai, dia tidak bisa melarikan diri sama sekali.

“Lagian ... aku nggak ada pikiran buat pergi.” Chloe tersenyum menyedihkan. “Aku pantas dikurung di sini.”

Sangat pantas.

Orang yang sudah membunuh darah dagingnya sendiri, tidak memiliki hak untuk meminta diselamatkan, atau pun sekadar belas kasihan.

Chloe hanya mengumpulkan foto-foto Maeve yang berserakan, memeluknya erat seolah itu merupakan sedotan penyelamat terakhir. Tangisannya lirih. Tapi bukan lagi rasa sakit dan kepedihan.

Ini adalah tangisan lega setelah berbulan-bulan.

“Maeve, Maeve. Maafin Mama, oke? Walau Mama tahu Mama nggak layak dapet maaf kamu, tolong maafin Mama.”

Satu potong jatuh menimpa kakinya. Chloe tidak menghindar, membiarkan dirinya sendiri mulai terbakar.

“Mama bakalan segera menyusul Maeve.” Chloe tertawa bahagia. Seolah tidak bisa merasakan panas

yang membakar dirinya sendiri. “Mama janji ...kalo kita bisa ketemu lagi, Mama bakalan jadi Mama yang terbaik buat Maeve.”

“Nyonya, kalau mau tidur, sebaiknya di kamar. Jangan sampai masuk angin.”

Perlahan, matanya terbuka.

Chloe berkedip. Dia perlahan menoleh, menatap sosok wanita paruh baya yang berjongkok di sampingnya. Tampak agak takut saat membangunkannya.

Melihat tatapan hampa itu, Suri sedikit takut. Nyonya rumah ini sangat temperamental. Dia galak dan pmarah. Jika orang-orang yang bekerja padanya membuatnya tidak puas, dia bahkan tidak akan segan melempar barang.

“Nyonya?” Suri memanggil agak ragu.

Chloe berkedip. Dia masih kebingungan. Tidak tahu apa yang terjadi?

Bukankah seharusnya dia sudah mati?

Chloe masih bisa merasakan sensasi api yang membakar sekujur tubuhnya. Dia yakin ... seharusnya dia memang sudah mati.

“Nyonya?” Suri sekali lagi memanggil. Chloe hari ini tampak aneh, dia begitu linglung, seolah kehilangan akal sehatnya sepenuhnya. Kalau sampai setelah ini Chloe mengamuk, Suri pasti akan menjadi sasaran ketidakpuasannya bukan?

Suri membenci Nyonya ini. Tapi gaji yang diberikan oleh Tuan sangat murah hati. Jadi, dia hanya bisa menggertakkan gigi dan bekerja dengan baik.

“Ini ... di rumah?” suara Chloe serak. Dia tampak masih sangat bingung.

“Ya, ini di rumah.” Suri menjelaskan. “Nyonya ketiduran di taman.”

Bagaimana mungkin?

Tapi Chloe memang sedang tidur, bersandar ke batang pohon rimbun. Dia menunduk, melihat pakaiannya masih gaun putih bersih favoritnya. Bukan lagi pakaian terkoyak yang masih memiliki beberapa jejak darah putrinya.

Pupil Chloe menyusut.

Ini tidak benar.

Chloe perlahan berdiri. Tanpa mengatakan apa-apa, dengan langkah gontai dia memasuki rumah. Bibirnya terkatup rapat.

Suri mengawasi gerakan aneh Chloe, kakinya terseok-seok, seolah sudah lama diikat jadi tidak bisa bergerak bebas lagi. Terseok-seok, tampak akan jatuh kapan saja.

Apa yang terjadi?

Chloe mendengar obrolan hangat dari ruang tamu. Suara dewasa dan husky seorang pria dengan suara susu yang ceria. Jadi dia membawa kedua kakinya berjalan mendekat. Semakin cepat, seolah memiliki harapan yang tersemat.

Chloe tertegun.

Dia melihat Alister yang duduk di sofa, dengan putra mereka yang duduk di pangkuannya.

Alister masih terlihat sama seperti yang Chloe ingat di pertemuan terakhir mereka.

Tapi Arslan.

Kenapa dia lebih kecil?

Seperti baru berusia dua atau tiga tahun.

Merasa diawasi, Alister menoleh. Begitu juga dengan Arslan.

Kedua wajah yang seperti replika itu terarah padanya. Alister hanya memberi tatapan tidak peduli. Arslan sedikit meringkuk di pelukan ayahnya, seolah takut.

“Jadi kamu di rumah.” Alister berkata dengan nada cuek. Itu hanya basa-basi.

Akhir pekan, biasanya Chloe sudah berkeliaran. Tidak, lebih tepatnya Chloe memang tidak memiliki kegunaan selain menjadi mesin penghambur uang.

Air mata Chloe mengalir bercucuran. Dia memikirkan satu hal yang paling mustahil.

Arslan mengecil. Chloe seharusnya sudah mati. Tapi sekarang dia tiba-tiba saja kembali hidup?

Apakah ... dia kembali ke masa lalu?

Kalau begitu ... bukankah Maeve juga seharusnya masih hidup?

“A-Alister.” Chloe memanggil ragu. Pertemuan terakhir mereka masih meninggalkan jejak trauma yang begitu besar. Suaminya sejak awal tidak mencintainya, namun masih merawatnya dengan baik karena Chloe sudah melahirkan dua anak untuknya.

Sekarang, Chloe juga memahaminya. Betapa kejam dan dinginnya Alister di depannya. Tidak pernah peduli pada wanita yang berstatus sebagai istrinya. Satu nyawa Maeve digantikan oleh hidupnya sendiri. Walau Chloe tahu dia layak, tapi pria yang berstatus sebagai suaminya ini memang benar-benar berdarah dingin.

7 tahun pernikahan mereka tidak ada artinya.

Entah di kehidupan lalu ... atau mungkin juga di kehidupan ini.

Api harapan Chloe sudah begitu kecil dan kecil. Sebelum akhirnya padam sepenuhnya, berbanding terbalik dengan tubuhnya yang dilalap api saat itu.

Alister hanya mengangkat satu alisnya.

“Itu ... Maeve, di mana Maeve?” Chloe menekan rasa takutnya. Sangat gembira, berharap bisa melihat Maeve lagi. Jika ini memang kesempatan kedua, dia berjanji kali ini akan memperlakukan Maeve dengan baik.

Menjaganya dengan hati-hati.

Bukan hanya Maeve. Arslan. Chloe juga ingin berdamai dengan putranya.

Alister tampak tidak puas. Dia menjawab dengan nada mengejek, “Siapa itu Maeve? Salah satu kenalan kamu yang pemborosan lagi?”

Ah?

Chloe tampak bingung.

Bagaimana mungkin?

Bagaimana bisa Alister tidak mengingat putri mereka sama sekali?

Chapter 2 - Kembali ke Masa Lalu

Chloe tampak linglung. Dia mundur selangkah, berusaha memahami apa yang terjadi?

Bagaimana bisa? Maeve tidak ada? Atau ... dia memang belum lahir?

Chloe berusaha menyelami ingatannya, dia bertanya ragu, “Ini ... tahun berapa?”

“2022.” Alister jelas mulai jengkel. Walau tidak dia tunjukan di ekspresinya, Chloe bisa merasakan nada tidak sabar dari setiap suku katanya. “Kamu itu apa-apaan, sih? Permainan apa lagi yang sekarang kamu mainkan?”

2022.

Chloe tercengang.

Itu artinya ... dia mundur 4 tahun?

Chloe ingat, kalau baik dia dan Maeve, terbunuh di tahun 2026.

Maeve dilahirkan tahun depan.

Jadi ... bayinya itu belum ada di perutnya sama sekali.

Maeve belum lahir. Artinya ... bukankah Chloe memiliki kesempatan untuk mengandungnya lagi?

Dia benar-benar diberi kesempatan kedua untuk merawat dan menjaga putrinya.

Air mata Chloe mengalir bercucuran semakin banyak. Rasa sakit dan lega itu hampir membuat dadanya meledak. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan, menangis terisak. Meraung, membuat Alister yang awalnya juga kesal terlihat sedikit bingung.

Chloe tertawa. Tawanya sangat gila.

Arslan memeluk ayahnya lebih erat. Seolah sosok di depannya itu bukan ibunya, tapi musuh yang akan menyakitinya.

“Chloe, kamu bikin Arslan takut.” Alister menegurnya.

Ada apa dengan wanita ini?

Bukankah dia sudah benar-benar kehilangan akal sehatnya? Jangan bilang kalau Chloe kali ini sudah sepenuhnya gila!

Alister diam-diam memfitnah di dalam hati. Namun dia hanya melihat, tidak banyak bereaksi.

Tawa Chloe terhenti. Dia menyusut air matanya susah payah. Dia mencoba mengatur napasnya yang tersengal. Kedua mata bengkaknya terlihat redup dan menatap Arslan hati-hati. Seolah ingin

mengatakan ; *Arslan ... jangan takut lagi. Mama nggak akan pernah nyakitin kamu lagi.*

Arslan perlahan mengintipnya, melihat tatapan Chloe tidak lagi bosan dan jengkel padanya, dia perlahan rileks.

Namun Arslan juga tampak bingung, dia melihat sang Papa, lalu memeluknya lebih erat. Tampak tertekan dan masih ketakutan.

Chloe agak kecewa. Tapi dia mencoba menghibur dirinya sendiri. *Aku masih punya waktu buat nunjukin aku berubah. Nggak bakalan marahin Arslan lagi.*

“Apa yang membuat kamu menangis seperti ini?” Alister kembali sadar karena tarikan putranya di kemejanya. “Jangan terus menakuti Arslan, berhenti melakukan hal-hal yang nggak masuk akal, Chloe. Seenggaknya, jadi ibu yang lebih bertanggung jawab dan masuk akal!”

Chloe mengusap pipinya yang basah dengan kedua tangannya lagi.

Dia menurunkan tangannya. Wajahnya masih sangat cantik, air mata terus bergulir membasahi pipinya yang putih.

Tidak bisa berhenti.

Chloe menarik napas dalam-dalam.

Dia benar-benar tidak bisa berhenti menangis.

Matanya sembap dan ujung matanya memerah. Dia melihat Arslan dengan sorot dalam, sebelum akhirnya tatapannya beralih pada suaminya.

Chloe mundur selangkah. “Maaf.”

Chloe meminta maaf!

Alister hampir dibuat tersedak air ludahnya sendiri.

Chloe adalah Wanita egois yang tidak masuk akal. Dia sangat kejam, berisik, kurang ajar, dan semaunya. Tidak terhitung sudah berapa kali dia mempermalukannya. Pernikahan mereka juga dipaksakan, Wanita itu menggunakan cara yang keras dan kejam hanya untuk memenuhi ambisinya.

Kesan awal Alister tentang Chloe awalnya cukup baik. Tidak peduli selurus apa pun kepribadiannya, Alister masih akan menunjukkan perhatian lebih pada wanita yang sangat cantik.

Tapi setelah mengenalnya berkali-kali, rasa sukanya perlahan memudar, digantikan oleh rasa ketidaknyamanan dan jijik.

Alister adalah seorang pria yang menjaga kebersihan diri. Dia bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Walau hanya beberapa kali dalam satu tahun, dia masih menafkahi istrinya secara batin. Secara finansial, tidak perlu diragukan ... Chloe hidup dengan baik. Dia tidak pernah kekurangan apa pun.

Bahkan ... setelah orang tua Chloe menyatakan pailit, hidup Chloe masih baik-baik saja dan bahagia.

“Maaf, aku nggak maksud bikin Arslan takut.” Chloe meringis. Dia mundur dua langkah lagi. “Arslan, Arslan, Mama minta maaf. Maaf.”

Arslan hanya diam memeluk sang Papa.

Di kehidupan lalu ... hubungan Chloe dan Arslan tidak begitu dekat. Chloe tidak tahu cara merawat anak. Dia menikah di usia yang sangat muda. Sebagai anak bungsu dari 2 bersaudara, dia dimanjakan semua orang. Dia hampir tidak pernah mengalami kesulitan hidup.

Putranya membencinya. Di masa lalu, Chloe tidak peduli.

Tapi saat ini ...,

“Arslan, maaf.”

Bukan hanya pada putrinya, tapi Chloe juga bersalah pada putranya. Bagaimana bisa seorang anak yang baru berusia 6 tahun menatap dingin dan tidak peduli saat melihat ibunya yang dibelenggu dalam kondisi berantakan? Seolah sosok yang dikurung saat itu bukan ibu kandungnya, tapi orang selewat.

Tidak, pada orang selewat saja anak-anak pasti merasakan sedikit empati.

Tapi Arslan tidak.

Tatapan benci itu begitu dalam. Seolah ada dendam dan rasa muak yang sudah dipendam bertahun-tahun di dada kecilnya.

Chloe tidak tahu seberapa besar kekecewaan yang Arslan rasakan?

Dia berdosa pada anak-anaknya. Pada suaminya. Pada semua orang yang sudah dia sakiti di kehidupan sebelumnya.

Chloe tidak berani menyentuh apa-apa. Diberi tatapan bingung dan tidak mengerti, Chloe hanya bisa berbalik dan pergi ke kamarnya. Duduk sendiri di tepi kasur. Melihat pemandangan di sekelilingnya.

Dia sepenuhnya kembali.

Chloe terkekeh bahagia. Tidak bisa menahan tawa.

Air matanya mengucur semakin banyak. Tapi ini adalah air mata bahagia. Penuh syukur karena Tuhan memberinya kesempatan kedua.

“Aku nggak akan serakah lagi.” Chloe terisak-isak dalam tangisnya. Dia tidak bisa berhenti menangis. “Tuhan, aku janji nggak akan serakah lagi.”

Hati Alister sejak awal tidak pernah menjadi miliknya. Ada begitu banyak wanita cantik yang berkeliaran di sekitarnya. wanita yang jauh lebih baik dan pantas untuk Alister dibanding Chloe yang tidak punya kemampuan apa-apa.

Kali ini ... Chloe sudah sepenuhnya menyerah. Menyerah untuk menjadi nyonya.

Menyerah menjadi penghalang Alister untuk bisa menikah dengan wanita yang pria itu cintai pada akhirnya.

Dia akan berhenti mencintainya. Walau sulit, walau Chloe tahu bahkan saat tubuhnya dibakar api ... dia masih mengharap Alister untuk kembali, Chloe tidak akan pernah egois lagi.

Saat itu, Chloe bertanya-tanya, apa ini cara Alister untuk membalas dendam? Apa itu cara suaminya untuk melampiaskan kemarahan karena Chloe sudah menyebabkan kematian putri mereka?

Gudang tempat di mana Chloe dipenjara terbakar, itu ada di wilayah terpencil. Milik Alister, jadi ... siapa pun bisa menebak, kalau kemungkinan ... Alister kehilangan semua kesabarannya, memutuskan untuk membunuh Chloe pada akhirnya.

Chloe tidak menyimpan dendam.

“Walau bagaimana pun, aku yang awalnya udah bikin Alister nggak bahagia,” gumam Chloe pada dirinya sendiri. bibirnya tidak berhenti mengukir senyuman ironi. “Alister selalu sabar dalam beberapa tahun terakhir, itu bener-bener layak.”

Chloe perlahan memejamkan matanya. Sekarang setelah dia membenahi diri dan mengetahui setiap langkahnya yang salah, Chloe jauh lebih tenang.

Tidak, sebenarnya ... selama beberapa minggu dia dikurung di gudang sepi, Chloe sudah terperangkap dalam ingatannya. Setiap perbuatan buruk dan kejinya.

Keluarganya sudah pailit tahun lalu. Chloe juga akhirnya tahu, kalau di balik keruntuhan Grup Bagaskara, itu merupakan campur tangan suaminya.

Alister masih sangat membencinya bukan? Saat itu, Chloe memaksa mereka untuk menikah. Ibunya Alister mengalami gagal ginjal. Seharusnya, dia segera melakukan operasi dalam waktu dekat, pihak donor juga sudah ditemukan.

Tapi saat itu Chloe terlalu marah. Dia menyatakan cinta pada Alister tapi ditolak. Sisi egonya tidak mau. Dia mengadu pada ayahnya, jadi mereka menggunakan kekuatan keluarga mereka untuk menekan Alister. Bahkan pihak pendonor yang sudah bersedia mengurungkan niat. Tidak mau menyinggung keluarga Bagaskara.

Saat itu, Alister belum sekuat saat ini. Finansialnya masih sangat terbatas. Dia kewalahan, jadi setelah beberapa hari dan tidak menemukan jalan, akhirnya Alister menemui keluarga Chloe, bersedia menikahnya.

Chloe masih merajuk. Dia takut kalau Alister akan menyesali niatnya kalau operasi terlanjur dilakukan.

Alister hanya bisa menggertakkan giginya, dia menikahi Chloe lebih dulu. Sehari setelahnya, jadwal operasi ibunya ditentukan.

Sayangnya ...,

Mata Chloe menggelap saat mengingat ingatan itu.

Di kehidupan lalu, Chloe tidak merasa bersalah sama sekali. Walau dia memiliki ketidaknyamanan, tapi setelah ayahnya mengatakan kalau hidup dan mati seseorang itu sudah takdir, manusia tidak berhak ikut campur sama sekali, ketidaknyamanan itu lenyap seolah tersapu angin. Ya, operasi transplantasi terlambat.

Kondisi ibunya Alister sudah terlanjur kritis. Operasinya gagal.

Wanita sakit-sakitan itu meninggal.

Semua keluarga Alister membenci Chloe. Termasuk kedua adiknya.

Tapi Chloe tidak sadar diri. Dia masih berperilaku nakal dan sesukanya.

Alister juga tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya memberi Chloe pandangan dingin, tapi dia masih memperlakukan Chloe sebagai istri nominalnya.

Namun hutang masih harus dibayar.

Perkembangan Alister terlalu cepat. Satu demi satu perusahaan yang di bawah nama Bagaskara mulai menyatakan pailit. Masalah demi masalah itu tidak teratasi.

Pada akhirnya ... Bagaskara dihancurkan sepenuhnya. Kakak laki-laki Chloe tidak berdaya, kekuatan Alister terlalu mengerikan.

Ayah Chloe mengalami stroke dan harus dirawat di rumah sakit sepanjang tahun.

Ibunya depresi karena perubahan yang terlalu cepat, dia mulai sakit-sakitan dan meninggal tahun 2023. Tahun depan.

Chloe tidak pernah tahu kalau Alister sangat kejam, dia memotong setiap jalan pelarian keluarganya. Bahkan kakaknya Chloe yang kuliah di luar negeri kesulitan mendapatkan pekerjaan yang baik.

Keluarga Bagaskara yang di masa lalu dihormati dan dikagumi kali ini diperlakukan seperti lelucon.

Karena masih harus membayar biaya perawatan ibu dan ayahnya, kakaknya tidak punya pilihan. Pada akhirnya dia hanya bisa mengandalkan wajah untuk mencari uang, seorang gigolo di klub elit.

Chloe tidak pernah tahu betapa kesulitannya setiap anggota keluarganya sampai hari-hari terakhir kematiannya.

Alister sendiri yang menceritakan semuanya. Seolah ingin menikam Chloe sampai hancur.

Seolah ingin memberitahu Chloe ... kalau keegoisannya sendiri yang sudah membuat seluruh anggota keluarganya lebur.

“Masih ... masih ada waktu.” Chloe mencoba menegaskan dirinya sendiri. keluarganya masih lengkap. Walau Chloe tahu dia tidak bisa melakukan apa-apa, setidaknya ... selama dia berubah, dia mulai bisa membantu kesulitan setiap anggota keluarganya.

“Aku bener-bener ingin berubah.” Chloe mengusapi air mata di wajahnya. “Aku harap walau semuanya terlanjur terjadi, aku bisa berubah.”

Sangat disayangkan memang, Chloe tidak kembali ke kehidupan di mana sebelum dia menikah dengan Alister. Andai saja hal itu terjadi, Chloe tidak akan lagi bersikeras untuk menikah dengannya.

Menghindari setiap tragedi yang terjadi.

Tapi kembali ke masa ini juga masih menjadi
berkah yang tidak ternilai.

Chloe tersenyum simpul.

Dia benar-benar beruntung.

Chapter 3 – Perubahan Yang Terlalu Drastis

"Nyonya masih belum keluar sejak kemarin sore?"

Alister sebenarnya tidak begitu peduli. Saat Suri menghampirinya begitu dia kembali dari perusahaan, mengabari tentang Chloe yang belum keluar dari kamar sejak kemarin.

"Iya, Tuan." Suri menjawab sopan. "Saya nggak tahu kenapa, saya udah coba ketuk pintu, Nyonya bilang dia baik-baik aja. Tapi sampai sekarang Nyonya masih nggak keluar."

Suri tidak tahu apa yang sedang Chloe lakukan, tapi kalau sampai Chloe melakukan hal-hal yang bisa membuat Alister marah dan Suri membiarkannya, dia hanya takut terlibat. Dia tidak mau Alister menyalahkannya karena berpikir Suri tidak mengawasi Chloe dengan benar.

"Biarin aja. Mungkin dia hanya mau membuat masalah yang lain." Alister melirik Suri dengan ekspresi acuh tak acuh. "Toh, kalo dia lapar. Nanti dia turun sendiri-"

Ucapan Alister terhenti. Dia melihat ke arah tangga, sosok wanita yang sedang melangkah menuruni anak tangga itu menghentikan langkahnya. Jarak mereka hanya beberapa meter. Alister melonggarkan dasinya, matanya menyipit.

Chloe sedikit ragu. Membutuhkan satu hari baginya untuk kembali menata hati. Menyadarkan dia kalau memang sudah terlahir kembali ke masa lalu. Sampai akhirnya dia merasakan kerusuhan di perutnya, Chloe ingat kalau sejak kemarin dia belum makan.

Saat dia turun, dia tanpa sengaja mendengarkan kalimat sinis suaminya sendiri. Dia ... malu.

Sementara itu, Alister tidak menunjukkan ekspresi bersalah apa pun karena sudah berkata kasar tentang istrinya sendiri. Dia justru menegur Chloe, "Kamu jangan selalu membuat masalah untuk orang-orang. Enggak semua orang bersedia mengikuti alur kemauan kamu, Chloe."

Chloe tersenyum kikuk, dia mengangguk lemah, "Iya. Maaf."

Alister yang tadinya masih akan memarahinya mengerutkan kening. Chloe biasanya sangat galak dan keras kepala. Hobinya adalah *playing victim*

dan menyulitkan semua orang di sekitarnya. Jarang sekali melihat dia begitu patuh seperti sekarang.

Apa yang sedang dia rencanakan?

Alister sedikit waspada.

Chloe turun sampai ke lantai dasar, dia tersenyum malu, "Aku pergi ke dapur dulu. Mau makan."

Walau Chloe masih merasa tidak layak dan tidak pantas tinggal di rumah Alister, dia masih membutuhkan makan dan minum. Bukannya Chloe tidak berpikir untuk langsung pergi, tapi ... Chloe memang tidak bisa pergi sama sekali.

Chloe sudah melakukan kesalahan besar dalam hidupnya, dia tidak ingin gegabah. Saat ini, dia hampir tidak punya apa pun di sakunya. Di luar sana, ada terlalu banyak orang yang membencinya.

Selama mereka tahu kalau Chloe meninggalkan perlindungan Alister dan menjadi gelandangan ... Chloe sudah seperti domba kecil yang menunggu di sembelih oleh musuh-musuhnya.

Chloe tahu dia juga tidak pantas.

Di kehidupan sebelumnya, orang-orang yang membencinya bukan hanya mengotori tubuhnya,

tapi juga membunuh putrinya ... Maeve di depan matanya sendiri.

Walau hal itu tidak terjadi di kehidupan ini, Chloe masih merasa kotor. Dia benar-benar tidak pantas untuk Alister.

Tapi ...,

Chloe menatap suaminya dengan tatapan takut.

Sekarang Maeve belum hadir bukan? Chloe masih belum memeriksanya, tapi kalau sampai Maeve benar-benar belum hadir di rahimnya ... dia masih menginginkannya.

Chloe masih berharap diberi kesempatan untuk mengandung putrinya.

"A-Alister ..." panggil Chloe serak. Alister mengangkat sebelah alisnya. Perubahan sikap Chloe terlalu drastis, tapi Alister tidak tenang sama sekali. Dia justru curiga kalau Chloe sedang menyiapkan rencana aneh lainnya. "Aku ..." Chloe menelan ludah. Dia ingin bertanya, apa Alister bersedia memiliki anak lain darinya.

Tapi Chloe benar-benar tidak berani.

Alister mulai kehilangan kesabaran, "Ada apa?"

Chloe pada akhirnya belum siap. Jadi dia menggeleng pelan. "Bukan apa-apa."

Jika bukan apa-apa, untuk apa dia memanggilnya?

Alister jelas tidak puas.

"Aku ... aku pergi ke dapur dulu." Chloe melarikan diri. Mengejutkan dua orang yang ditinggalkan sendiri.

Suri juga tidak tahu apa yang terjadi? Sejak kemarin Chloe terlihat aneh. Dia juga beberapa kali linglung seperti ini. Walau Suri membencinya, dia masih memberi saran pada sang Tuan.

"Tuan, apa mungkin Nyonya mengalami masalah psikologis? Apa harus Nyonya pergi berkunjung ke psikiater?"

Alister melirikinya, lalu mencibir. "Bukankah sejak awal dia memang udah sakit jiwa?"

Awal mereka menikah, walau Alister membenci Chloe dan keluarganya, dia masih memberikan Chloe kesempatan untuk memperbaiki kepribadiannya. Saat keluarga Bagaskara jatuh bangkrut, Alister mengira Chloe akan berpikir ... tapi Alister benar-benar meremehkan sisi tidak tahu malu istrinya.

Jadi, Alister sudah tidak mengharapkan apa-apa. Setidaknya jadilah ibu yang baik untuk anak

mereka. Tapi hal sesederhana ini ... Chloe masih tidak mampu.

Pada akhirnya Alister menyerah sepenuhnya.

Dia mengerti, Chloe benar-benar tidak layak mendapat empati darinya.

Chloe duduk di kursi makan, kali ini ... dia tidak rewel sama sekali.

Mengingat di kehidupan sebelumnya, masa-masa menjelang akhir hayatnya dia hanya diberi makan dua hari sekali. Itu pun hanya makanan dingin yang tidak layak, Chloe menyadari betapa borosnya dia sebelumnya.

Semua hidangan di meja saat ini sangat lezat dan hangat. Tapi Chloe merasa kehilangan napsu makannya. Dia merasa perutnya tidak nyaman walau baru menelan beberapa suap.

"Aku harus bisa ngelakuin beberapa hal sendiri mulai sekarang." Chloe mengingatkan dirinya sendiri. "Seenggaknya aku harus mulai belajar masak, atau punya keahlian."

Agar saat dia dan Alister bercerai, dia tidak kehilangan sumber dayanya sepenuhnya. Menjadi

gembel di jalanan yang bahkan tidak punya uang untuk makan.

Terlebih, orang tuanya sekarang sakit-sakitan, ayahnya dirawat di rumah sakit.

Selesai makan, Chloe kembali ke kamarnya. Dia mengeluarkan semua perhiasannya dari brankas. Semua ini adalah hal-hal yang dibeli orang tuanya saat keluarga Bagaskara masih berjaya. Beberapa merupakan perhiasan yang dibeli Chloe sendiri menggunakan uang Alister.

Secara finansial, sebenarnya Alister cukup memanjakannya.

Chloe menghitung setiap perhiasannya, satu per satu. Setidaknya jika dia menjual semuanya ... dia akan mendapatkan puluhan milyar yang cukup untuk menghidupinya seumur hidup.

Tapi ...,

Chloe mulai memisahkan satu per satu perhiasannya. Hal-hal yang dibeli oleh keluarganya, atau dia belanjakan dari pemberian suaminya.

"Aku nggak layak." Chloe tersenyum masam. "Hal-hal yang sejak awal milik Alister, aku nggak punya hak."

Alister membencinya. Sekarang ... Chloe mengerti, sedalam apa kebencian yang Alister miliki terhadapnya. Walau bagaimanapun, penyebab utama kenapa ibunya Alister gagal operasi adalah perilaku Chloe sendiri.

Chloe mengingatnya dengan jelas sekarang. Bagaimana wajah pucat dan kurus Alister yang termenung saat dokter keluar dari ruang operasi menyatakan operasinya gagal. Air mata Alister mengalir bercucuran. Alister hampir memukuli dokter di depannya, bertanya kenapa operasi tidak berhasil dilakukan?

Dokter menjelaskan kalau sudah terlalu terlambat. Jika itu beberapa hari sebelumnya, mungkin mereka masih memiliki sedikit harapan.

Secara tidak langsung, dokter mengatakan kalau kematian ibunya Alister terkait dengan keputusan Alister yang tidak langsung menerima Chloe sebagai istrinya.

Alister berteriak histeris, dia berakhir memukuli dinding sampai beberapa jarinya patah dan berdarah, terus menyalahkan diri.

"Hal-hal yang sejak awal bukan milik aku, nggak akan pernah bisa jadi milik aku." Chloe

bergumam dengan nada masam. Satu demi satu kenangan yang dulu dia lupakan, kini Kembali. Menampar Chloe agar dia tidak membuat masalah lagi.

Setelah memisahkan semua perhiasannya, dengan perhiasan miliknya sendiri, Chloe sebenarnya masih bisa mendapatkan belasan bahkan puluhan milyar.

Di masa lalu, Chloe tidak pernah berpikir untuk menjualnya. Setiap perhiasan ini adalah *design limited* dari para perancang berlian ternama. Chloe selalu membanggakannya di depan semua orang.

Tapi kali ini ...,

"Kakak pasti kesulitan karena harus membayar biaya pengobatan Mama dan Papa sendiri." Chloe menghela napas berat.

Dulu ... semua perhiasan ini adalah hal-hal yang berharga. Tapi untuk seseorang yang pernah melewati kematian satu kali, nilainya sudah hampir tidak ada.

"Aku bakalan jual semua perhiasan ini." beberapa hal *limited* akan terjual dengan harga yang lebih tinggi di pelelangan. Jadi Chloe akan mulai menjual semuanya satu per satu.

Dia tidak bisa menjual semuanya sekaligus. Kebanyakan orang pasti tahu kalau perhiasan ini adalah miliknya, jika Chloe terlalu gegabah ... orang-orang di lingkaran mereka mungkin akan curiga kalau Alister mengalami kebangkrutan.

Chloe masih harus menjaga nama baik suaminya bukan?

Chloe tersenyum masam.

Setidaknya ... sampai beberapa tahun ke depan, sampai Alister bertemu dengan sosok wanita yang dianggapnya sebagai cinta sejatinya sendiri.

Chloe tidak layak berada di tempat ini sejak awal.

Jadi ... cepat atau lambat, dia harus mengembalikan posisi ini pada seseorang yang lebih berhak.

Chapter 4 – Clovis Bagaskara

"Dilelang?" Alister menyahut aneh.

"Ya, saya melihat kalau salah satu perhiasan Nyonya, karya Helva Rodges edisi terbatas saat ini berada di daftar lelang. Saya sudah menyelidiki nama pemilik. Dan itu memang atas nama Mrs. Chloe Amara Bagaskara." Akram memberikan laporan lewat telepon.

Alister curiga dengan perilaku patuh Chloe dalam beberapa hari terakhir, jadi dia mengirim Akram untuk menyelidikinya, mencari tahu apa yang sedang Chloe rencanakan saat ini. Kalau sampai Chloe melakukan hal-hal yang berbahaya untuk keluarganya, Alister tidak akan segan untuk menghukumnya.

Sudah cukup.

Perilaku Chloe selama ini benar-benar membuat Alister sakit kepala.

Kalau bukan karena Chloe itu cukup untuk digunakan sebagai tameng agar wanita-wanita yang mencoba memanjat ke tempat tidurnya lebih

terkendali, Alister pasti sudah membuangnya sejak lama.

Terlebih, Chloe juga ibu kandung putranya. Arslan.

Walau mereka tidak dekat, tapi ikatan darah tidak bisa diputuskan begitu saja. Juga, Alister masih tidak ingin membuat putra semata wayangnya menjadi korban *broken home*. Dia hanya berharap Chloe di masa depan bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak perlu menjadi istri yang hebat. Alister tidak pernah berekspektasi apa pun tentang wanita itu lagi.

Tapi setidaknya cukup menjadi ibu yang baik dan peduli.

"Dia sebelumnya nggak pernah berpikir buat menjual perhiasannya. Semua benda itu dia perlakukan seperti bayi kedua." Alister semakin curiga. "Bahkan saat orang tuanya sakit dan terpuruk, dia masih enggan."

"Saya masih menyelidikinya, Tuan."

"Kamu juga bisa memeriksa dengan siapa aja dia berhubungan dalam beberapa hari terakhir." Alister memerintahkan Akram untuk memperluas area penyelidikannya. "Chloe sangat bodoh dan

gampang dimanfaatkan, teman-temannya nggak lebih dari sekadar benalu kelaparan."

"Saya mengerti."

Ponsel ditutup. Alister masih mengerutkan keningnya. Jelas sangat tidak nyaman. Dia memijat pangkal hidungnya. "Apa pun itu, pastiin aja kamu nggak ngelakuin lagi hal-hal yang terlalu bodoh, Chloe."

Pada istrinya ini ... Alister tidak benar-benar jijik, tapi dia sepenuhnya membenci. Wajahnya sangat cantik, bahkan saat hamil atau setelah melahirkan Arslan, Chloe masih bisa menjaga penampilannya dengan baik. Orang-orang memuji Alister beruntung memiliki istri secantik boneka.

Sayangnya, Chloe memang boneka. Boneka kain yang tidak bisa apa-apa. Tidak memiliki kelebihan apa pun selain nilai wajahnya.

"Apa pentingnya wajah?" Alister mencibir. "Ada banyak yang dijual di pinggir jalan dengan harga murah."

"Kenapa kamu ada di sini?" Clovis tercengang.

Sejak perusahaan keluarganya tidak bisa bertahan lagi tahun lalu, Clovis tidak punya jalan

lain selain mengambil pekerjaan haram ini untuk menopang hidup keluarganya.

Sebagai putra sulung, Clovis merasa gagal. Dia adalah putra kebanggaan keluarga Bagaskara di masa lalu. Ditakdirkan menjadi putra surga yang bangga. Tapi justru grup perusahaan yang bertahan selama beberapa dekade di masa lalu hancur di tangannya. Mengalami kerugian yang menakutkan bahkan memaksa mereka menyatakan kebangkrutan.

Clovis bukannya tidak pernah mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik. Tapi sebagai salah satu lulusan *cumlaude* di Stanford University, dia benar-benar kesulitan menemukan pekerjaan baik di dalam atau di luar negeri.

Seolah ada tangan transparan yang menghalangi. Tidak peduli perusahaan besar mana yang dia kirimkan CV, semuanya pasti menolaknya dengan berbagai alasan.

Clovis tidak bodoh.

Ada seseorang yang cukup membencinya sampai mati. Tidak mau dia hidup layak sama sekali.

Clovis bisa bersabar dan bekerja keras. Tapi orang tuanya tidak bisa menunggu. Biaya pengobatan ayahnya semakin besar, ibunya juga mulai sakit-sakitan. Depresi. Membutuhkan bantuan psikiater saat ini.

Pada akhirnya ... Clovis tidak punya pilihan. Dia bekerja di sebuah klub elit sebagai gigolo.

Ada banyak wanita kaya yang menginginkannya. Bersedia memberikan Clovis banyak uang hanya untuk satu malam menginap dengannya.

Terlebih, di masa lalu wajah Clovis Bagaskara sering hilir mudik sebagai pria elit di internet atau TV. Bisa menghabiskan malam dengannya bukan hanya memberikan mereka kepuasan secara fisik, tapi juga pamer di depan teman-temannya.

Clovis tahu dia dipermalukan. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan.

"Kakak." Chloe menatap kakaknya dengan mata merah. Tubuhnya gemetar.

Clovis menahan napas beberapa detik. Dia menghampiri Chloe, menarik wanita mungil itu ke dekapannya. Memeluknya erat.

"Dari siapa kamu tahu Kakak kerja di sini?" Clovis selalu menutupi tempat di mana dia bekerja. Kalau sampai orang tuanya tahu saat ini putra kebanggaan mereka hanya bisa mencari nafkah dengan menjual diri, dia takut mereka akan mengalami serangan jantung.

Clovis juga tidak mau adik kesayangannya mengetahuinya.

Siapa yang tahu kalau Chloe akan datang ke kelab ini sebagai pelanggan?

"Maaf." Chloe melihat kakaknya masih hidup dengan baik. Pakaianya juga bagus. Arloji di tangan kirinya juga merk ternama. Sebagai gigolo nomor satu, Clovis masih harus menjaga penampilannya. Semakin mahal dia terlihat, semakin mahal pelanggan membayarnya.

Banyak tamunya memberi hadiah-hadiah mahal. Walau bagaimanapun, jam Clovis selalu penuh. Mereka harus mengantri untuk mendapatkan giliran. Terlebih, sebagai nomor satu, Clovis juga memiliki kebebasan memilih pelanggan.

Tapi Chloe tahu ... di balik penampilannya yang luar biasa, harga diri kakaknya sudah dikoyak

dengan kejamnya. Dihancurkan sampai hampir tidak tersisa.

Chloe juga ingat. Saat tahu Maeve meninggal, Clovis mencoba datang untuk menemuinya. Tapi Alister tidak membiarkannya. Clovis mengamuk, dia dipukuli sampai hampir mati, lalu tubuhnya dilemparkan ke pinggir jalan.

Kebencian Alister bermula dari Chloe, tapi seluruh keluarga Chloe hancur karenanya.

Tangan Chloe yang memegang kakaknya gemetar.

"Kakak." Chloe menangis terisak. Membuat Clovis menahan napas tidak berdaya. "Maaf. Semua salah aku. Semua benar-bener salah aku. Kalo aja aku nggak bersikeras nikah sama Alister, dia nggak perlu nyimpen dendam ke keluarga kita. Aku tahu. Aku tahu orang yang udah bikin kita susah ternyata Alister."

Clovis tersenyum masam. Dia menepuki punggung adiknya perlahan.

Dia tidak terlihat terkejut sama sekali.

Sejak awal ... Clovis sebenarnya sudah menduganya. Kebencian Alister terhadap keluarga Bagaskara terlalu dalam. Clovis sudah menyelidiki

Alister sejak awal. Ibunya merupakan salah satu kelemahan terbesar pria itu. Itu juga alasan kenapa mereka menggunakannya untuk mengancam Alister.

Wanita lembut itu seorang *single parent* yang membesarkan ketiga anaknya sendirian. Bertahan melawan angin dan hujan.

Tapi ... setelah kesulitan bertahun-tahun, pada akhirnya dia tumbang dan mengalami gagal ginjal. Saat itu Alister baru saja mengepakkan sayapnya. Dia hampir tidak bisa menahan tekanan keluarga Bagaskara.

Pada akhirnya ... ibunya Alister meninggal, Alister menyimpan kebencian itu diam-diam.

Clovis awalnya tidak banyak berpikir. Di matanya, Alister yang tidak banyak tahu tentang bisnis memangnya bisa melakukan apa untuk melawan Clovis yang sudah belajar tentang bisnis sejak dini?

Dia terlalu sombong dan arogan.

Tidak menyadari kalau Alister mulai menyimpan satu demi satu *bug* di perusahaannya. Menghancurkan perusahaan mereka perlahan, menciptakan kebuntuan yang menakutkan.

"Jangan terlalu banyak berpikir." Clovis berusaha menenangkan adiknya yang lugu. "Belum tentu itu campur tangan Alister. Lalu ... gimana dia sekarang?"

Clovis perlahan melepaskan pelukan adiknya. Dia mengusap wajah adiknya yang basah karena air mata. "Dia ... apa dia memperlakukan kamu dengan baik?"

Hal ini adalah sesuatu yang paling Clovis cemas.

Saat keluarga Bagaskara masih di atas angin, Alister nyaris tidak memberikan beberapa wajah pada adiknya. Sekarang keluarga mereka hancur, Clovis takut kalau adiknya akan disiksa sampai mati oleh suaminya.

"Aku ... aku baik-baik aja." Chloe berkata serak. Menghapus air matanya sendiri. "Alister baik sama aku. Kakak jangan khawatir."

Dua orang itu sama-sama tersenyum. Tapi keduanya mengerti ... kalau Alister tidak baik padanya sama sekali. Setidaknya, Alister tidak sampai menyiksa Chloe dan memukulinya bukan?

"Aku ...sebenarnya dateng ke sini buat ngasih Kakak sesuatu." Chloe buru-buru merogoh tasnya. Dia mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya.

ATM Card.

Chloe meletakkan benda itu di tangan Clovis.

Clovis mengerutkan kening. "Buat apa ini?"

"Ini ... ini buat bantu-bantu biaya pengobatan Mama sama Papa." Chloe berkata jujur. Clovis hampir mengembalikannya, tapi Chloe buru-buru menghindar dan menggeleng. "Kakak, jangan tolak, oke? Tolong ambil itu. Tolong biarin aku bantu kalian sedikit. Aku emang salah ... tapi aku masih jadi bagian keluarga kita, kan?"

Clovis awalnya masih ingin menolak. Tapi melihat adiknya sudah hampir menangis lagi, pada akhirnya dia masih setuju.

"Tapi jangan sampai uang ini bikin kamu kesulitan."

"Ini nggak terlalu banyak." Chloe menyeringai. "Aku juga mulai mikir buat buka usaha. Tapi aku nggak tahu harus buka usaha di bidang apa?" Chloe berkata jujur. Dia menatap Clovis ragu. "Aku pikir bidang FnB baik-baik aja? Tapi aku nggak terlalu ngerti soal bisnis. Aku dateng ke sini sebenarnya

karena punya tujuan lain juga. Aku mau minta bantuan Kakak. Kakak lebih tahu soal hal ginian, kan? Apa bisa Kakak bantu aku?"

Clovis terdiam. Dia tersenyum pahit, "Bukannya Kakak nggak bisa, tapi saat ini Kakak udah di *blacklist*. Lalu ..." Clovis menatap adiknya dengan sorot dalam. "Alister, apa dia tahu tentang rencana kamu sekarang?"

Chapter 5 – Mencoba Dekat Dengan Putranya

Baru sekarang Chloe menyadari apa yang menjadi masalahnya.

Bukan tentang Clovis bisa membantunya atau tidak, tapi apakah Alister bersedia mengizinkannya atau justru sebaliknya?

Karena tidak peduli sebesar apa pun usaha yang Clovis kerahkan untuk mengembangkan bisnis saudaranya, selama Alister mencegahnya di mana-mana, janganakan keuntungan ... bahkan hampir tidak memiliki peluang sama sekali.

Melihat wajah mendung dan kaku adiknya, Clovis tahu kalau Chloe belum berpikir jauh. Walau bagaimanapun, adiknya terbiasa dimanjakan dan tidak pernah mengalami kesulitan sebelumnya. Dia tidak tahu betapa sulitnya mencari uang, bahkan mereka juga tidak pernah membayangkannya.

Chloe tampak linglung, dia mengepalkan kedua tangannya erat.

“Aku bakalan coba ngomong sama Alister.” Chloe berpikir ... jika dia yang meminta,

seharusnya Alister tidak akan begitu kejam bukan? Terlebih, tidak peduli seberusaha apa pun Chloe bekerja, dia tidak akan pernah bisa lebih unggul dari suaminya.

“Ya, sebaiknya kamu diskusi dulu sama Alister. Walau bagaimanapun bisnis itu dimulai dengan modal yang nggak sedikit. Sebaiknya kamu lebih berhati-hati.”

Clovis mengusap pipi adiknya penuh kasih. Dia benar-benar menyesal. Kalau dia tahu segalanya akan seperti ini, walau dia harus merantai kaki Chloe dan mengirimnya ke luar negeri, walau Chloe menangis dan mengancamnya, Clovis tidak akan meluluhkan hati.

Alister adalah seorang pendendam. Dia berdarah dingin dan sangat kejam.

Bagi Clovis, apa yang dia alami saat ini ... dia masih bisa menanggungnya. Clovis berperan karena merupakan sosok yang juga bersalah. Bersalah karena tidak bisa membesarkan adiknya dengan baik.

Tapi Clovis tidak tahan dengan rasa sakit dan penderitaan adiknya.

Clovis menempelkan kening mereka. Mata Chloe membulat beberapa detik, sebelum akhirnya Kembali bercucuran air mata.

“Jangan takut, Chloe. Jangan takut.” Clovis berbisik menenangkan. Bibirnya mengukir senyuman kecil. “Segalanya pasti bakalan membaik di masa depan.”

Chloe pulang lebih awal. Dia duduk di sofa ruang tamu, tampak bingung. Chloe tidak punya terlalu banyak keahlian, dia hampir tidak punya sama sekali. Tapi ... dia bisa membuat beberapa kerajinan tangan, dia juga memiliki sedikit bakat dalam membuat desain pernak-pernik atau perhiasan.

Chloe senang dengan hal-hal cantik dan gemerlap. Selain mengoleksi berlian dan benda mahal lainnya, dia juga sering membuat desainnya sendiri dan minta dibuatkan oleh seorang pembuat perhiasan yang terkenal.

“Aku ... mungkin aku bisa buka toko aksesoris?” Chloe bergumam tidak yakin.

Wanita di zaman ini mudah tergoda untuk hal-hal yang cantik dan lucu. Hanya saja Chloe tidak tahu harus memulainya dari mana?

Saat dia melamun, dia terentak saat mendengar suara tawa gembira semakin dekat. Begitu Chloe meluruskan pandangan, dia melihat Arslan sedang berlari terhuyung-huyung, dikejar oleh suster yang menjaganya.

Langkah Arslan terhenti saat beberapa meter di depan Chloe.

Kedua manik cokelat serupa itu saling menatap.

Chloe merasa tertekan saat melihat Arslan yang tidak mencoba mendekatinya, tidak memiliki sisi manja anak-anak balita pada umumnya saat melihat ibu mereka. Namun dia sendiri menyadari kesalahannya.

Di masa lalu, Arslan selalu mencoba mendekat, tapi Chloe merasa terganggu dan sering mengabaikannya bahkan meninggalkannya. Walau Chloe tidak pernah berperilaku kasar, tidak bisa dipungkiri ... sikapnya yang tampak jauh membuat Arslan tidak lagi ingin dekat dengannya.

Chloe selalu ingin memperbaiki hubungannya dengan anak-anaknya, tapi dia sangat bodoh. Jadi dia tidak tahu harus memulainya dari mana?

“Arslan.” Chloe menyapa canggung. Dia mengukir senyuman hangat.

Arslan hanya diam dan berkedip, lalu kemudian anak itu berbalik dan melarikan diri.

Chloe tidak bisa menahan napas kecewa. Dia tersenyum masam, berpikir ; *masih ada banyak waktu. Aku nggak bisa terlalu buru-buru atau justru bakalan bikin Arslan takut.*

Chloe tidak pernah lagi berkumpul dengan teman-teman palsunya. Beberapa hari ini, dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Karena dia berpikir ingin membuka toko aksesoris bahkan perhiasan yang sebagian desain orisinil-nya sendiri, dia mulai melakukan lebih banyak persiapan.

Saat dia sedang di taman dan merangkai bunga-bunga menjadi mahkota kecil, Chloe mendengar suara langkah kaki mendekat lagi.

Langkah ceroboh itu adalah milik putranya.

Sejak beberapa hari lalu, Arslan sering mengintip Chloe diam-diam, menghampirinya.

Menjaga jarak beberapa meter sebelum akhirnya melarikan diri.

Chloe sangat bersemangat saat melihatnya, tapi dia masih tidak melakukan sesuatu yang bisa menakuti putranya. Dia hanya memanggil Arslan sambil tersenyum kecil, membuat balita kecil itu mulai menurunkan kewaspadaan.

Jarak mereka semakin pendek dan pendek. Ini sudah menjadi perubahan besar. Chloe sangat bangga. Dia berharap bisa memeluk dan mencium putranya. Tapi Chloe menahan diri. Jangan sampai Arslan berpikir Chloe menakutkan seperti monster.

Arslan menatap rangkaian bunga di tangan Chloe. Mata bundarnya semakin memesar, mulutnya terbuka membentuk huruf 'O'.

Mau.

Arslan melihat wajah Chloe lagi, masih ada senyuman hangat di bibirnya.

Sadar Mama tidak pernah marah lagi padanya, rasa takut Arslan mereda.

Anak-anak selalu cepat melupakan hal-hal yang menurut mereka tidak menyenangkan, terutama kalau orang-orang yang membuat mereka sedih itu pada akhirnya bersikap baik.

“Itu ... apa?” Arslan melihat mahkota di tangan Chloe dengan matanya yang membesar sempurna.

“Ini?” Chloe menunjukkan mahkota di tangannya. Dia tersenyum kecil, “Mahkota bunga. Arslan mau?”

Arslan awalnya ragu, tapi melihat mahkota itu, dia semakin tidak sabar. Jadi dia berlari menghampiri Chloe berteriak gembira, “Mau!”

Chloe tertawa. Dia memberikan mahkota di tangannya pada putranya, Arslan menerimanya dengan senang hati. Namun tangan Chloe gemetar. Saat Arslan membiarkannya membantu memasang mahkota di kepala mungilnya, air mata Chloe mengalir bercucuran.

“Mahkota cuma dipakai sama *King, Queen, Prince*, dan *Princess*. Sekarang Arslan pakai mahkota, dia udah resmi jadi seorang *Prince*.”

Mendengar itu, Arslan tertawa. Memamerkan gigi susu putihnya yang tersusun rapi.

Ini adalah hadiah pertama Chloe untuk putranya. Chloe tidak bisa menahan perasaan masam dan sedih. Putranya sudah sebesar ini, tapi Chloe tidak pernah memberikan apa-apa untuknya. Di

kehidupan sebelumnya, bahkan sampai usia Arslan 6 tahun, Chloe masih tidak pernah memanjakannya.

Tidak heran kalau sampai Arslan pada akhirnya membencinya.

Chloe benar-benar pantas untuk dibenci.

“Mau buat, Ma!”

“Arslan mau buat sendiri?” Chloe buru-buru menyeka air matanya. Melihat anggukan antusias putranya, Chloe merasa dia lebih berguna. Setidaknya ... ada sesuatu yang bisa dia ajarkan pada putranya. “Oke, ayo Mama ajarin.”

“Ke mana Arslan?” begitu pulang, hal pertama yang ditanyakan Alister adalah putranya.

Arslan biasanya akan menyambutnya dengan gembira setiap kali Alister pulang kerja. Tapi hari ini, Alister tidak melihatnya di mana-mana, ke mana bocah kesayangannya itu pergi?

“Tuan, Tuan Arslan ...” Suri yang menyambut Alister di teras tampak agak kesulitan menjawabnya, “Tuan Arslan sekarang sedang bersama Nyonya.”

Mendengar itu, ekspresi bosan di wajah Alister berubah. Alisnya bertaut, “Kenapa kamu mengizinkan mereka?!”

Alister sangat marah. Seolah yang sedang bersama putranya saat ini bukan istrinya, bukan ibu kandung Arslan, tapi penyihir jahat yang bisa menculik dan menyakiti putranya kapan saja.

“Butuh satu tahun sampai akhirnya Arslan tumbuh lebih normal, Suri. Kamu mengizinkan mereka bersama, apa bedanya dengan kamu mendorong Arslan menjadi sakit jiwa?!”

Kata-katanya sangat kasar dan kejam.

Suri ingin mengatakan sesuatu sebelum akhirnya dia buru-buru menutup mulutnya.

Melihat kediaman Suri, satu alis Alister terangkat, dia menoleh. Lalu tertegun.

Chloe.

Chloe terpana. Dia sedang menggendong Arslan yang masih memakai mahkota bunga. Anak itu juga berhasil merangkai kalung bunga, walau berantakan dan agak jelek, tapi dengan bantuan Chloe ... itu benar-benar membentuk rangkaian kalung bunga warna-warni besar.

Arslan membuatnya sejak sore sampai hampir malam.

Arslan bilang dia ingin memberikannya untuk Papa. Jadi Chloe setuju. Begitu mereka mendengar suara mobil datang dari lantai dua, Chloe menggendong putranya, membawanya turun ke lantai satu untuk menyambut Alister.

Hanya untuk ... mendengar kalimat yang begitu menyayat hati.

Apa dia ... memang seburuk itu?

Chloe hanya bisa menatap kosong.

Dadanya sesak dan sakit. Tapi dia bahkan tidak memiliki hak untuk marah.

Ya, kalo aku nggak seburuk itu, Maeve nggak akan pergi saat itu.

Alister mengira Chloe akan marah. Dia sendiri juga merasa kata-katanya barusan mungkin terlalu kasar. Tapi mau bagaimana lagi? Chloe memang ibu yang cacat. Sudah bagus kalau dia tidak melakukan apa-apa, jangan sampai wanita itu merusak mental putranya.

Chloe mendekat. Dia tersenyum, suaranya bergetar saat dia berkata pelan, “Kamu pulang.”

Dia ingin bersikap seolah tidak mendengar apa-apa. Tapi denyutan nyeri di balik dadanya semakin menjadi. Dia tidak berani menatap wajah Alister sama sekali.

“Arslan ... dia buat kalung bunga ... buat kamu.”

Arslan tidak tahu apa yang terjadi, dia mengulurkan kalungnya dengan gembira. Alister agak linglung, dia sedikit membungkuk, membiarkan Arslan memasangkan kalung itu.

“Papa!” Arslan minta digendong. Jadi Alister memeluknya.

Chloe mundur dua langkah, dia tersenyum kikuk dan berbisik, “Kalo gitu ... aku balik ke kamar dulu.”

Kakinya gontai. Dia berbalik dan melangkah pergi. Pandangannya masih agak bingung. Chloe mengepalkan kedua tangannya, kuku-kukunya melukai telapak tangan, tapi Chloe tidak merasakan apa-apa.

Kenapa sakit sekali?

Chloe menggigit bibir bawahnya.

Kenapa ... rasanya sampai sesakit ini?

Chapter 6 – Menjauh Darimu

Alister memeluk putranya erat, matanya terus terarah pada punggung Chloe sebelum akhirnya menghilang dari pandangan Alister sepenuhnya.

Ekspresi di wajahnya agak keruh.

Kenapa ... dia merasa sedikit bersalah pada wanita itu?

Bagi Alister, apa yang dia katakan memang benar. Dia selalu mengintruksikan pada orang-orang yang bekerja di bawahnya untuk selalu mengawasi Chloe agar tidak menyakiti Arslan.

Walau bagaimanapun, bukannya Alister tidak pernah memberikan kesempatan. Tapi Chloe memang bukan orang yang bisa dipercaya sama sekali.

Jejak masa lalunya terlalu melekat. Bagi Alister, Chloe sudah terbiasa hidup manja dan egois. Orang tuanya membesarkan Chloe dengan cara yang salah. Bahkan setelah keluarga Bagaskara hancur, Chloe masih tidak sadar diri dan tidak tahu cara menempatkan diri.

Beberapa hari lalu Chloe masih membuat masalah dan menyebabkan Alister sakit kepala. Bahkan walau dalam 1 minggu terakhir Chloe terlihat lebih bijak dan patuh, masih tidak bisa menyingkirkan kecurigaan Alister tentang Chloe yang saat ini kemungkinan besar sedang berpura-pura.

“Mama mau mana?” Arslan bertanya dengan nada bingung.

Alister mengerjap, dia menunduk, tersenyum pada putranya, “Mama capek. Mama mau tidur.”

“Oooooo.” Mulut Arslan membentuk ‘O’ besar. “Buat talung. Tape?”

“Hm.” Alister melihat lagi kalung bunga yang melingkari lehernya, bibirnya terkatup rapat lalu dia berkata pada Arslan, “Arslan udah makan malem?”

“Manan. Mama wapin.”

“Mama yang suapin?” Alister terkejut. Jadi ... Chloe juga bisa melakukan hal-hal yang keibuan semacam itu? Dia tidak pernah berpikir kalau Chloe akan memiliki cukup banyak kesabaran untuk melakukannya.

“Ayam! Ayam!”

“Oh, Arslan makan sama ayam?”

“Yea!”

Chloe duduk di sisi ranjang dengan linglung. Dia terus menyeka air matanya yang tidak berhenti mengalir. Seperti kran bocor yang tidak terkendali. Tangisannya lirih dan pedih. Bibirnya terus bergetar, dia menegaskan dirinya sendiri.

"Jangan sakit hati. Jangan sakit hati. Wajar kalo Alister benci sama aku." Chloe terisak. Napasnya sedikit tersengal. "Aku emang bukan ibu yang baik. Aku udah nyia-nyiain Arslan, aku gagal jagain Maeve. Aku emang nggak pantes buat mereka."

Tapi tidak peduli seberusaha apa pun Chloe menghibur diri, tangisannya tidak bisa berhenti.

Dia mengira dia akan kuat mengulang kembali adegan lama. Dulu dia berpikir kalau Alister hanya cuek di permukaan saja. Baru sekarang Chloe menyadari, bukan Alister tidak peduli ... tapi ... suaminya hanya merasa jijik.

Dia jatuh cinta dan memaksa seseorang yang membencinya untuk menikahinya.

Dia menghancurkan kehidupan Alister bahkan menjadi penyebab kematian ibunya.

Chloe benar-benar wanita yang rusak. Atas dasar apa dia masih memiliki keberanian untuk menuntut cinta pada pria lain?

Pria lain yang di masa lalu Chloe tidak pernah memikirkan perasaannya.

Chloe mencoba mengatur napas. Setelah banyak merenungkan diri, dia jauh lebih tenang.

Tidak apa-apa. Walau dia banyak terlambat, setidaknya dia diberi kesempatan untuk memulai lagi. Dia tidak akan memaksa Alister mencintainya, dia juga tidak akan menuntut apa-apa darinya.

Chloe tidak pernah bisa menjadi seorang istri yang baik, entah di masa lalu ... atau di masa depan. Kebencian Alister padanya mungkin sudah terlanjur mendarah daging.

Tapi putranya sangat baik. Chloe hanya ingin mencoba menjadi ibu yang layak untuk anak-anaknya. Dia tidak akan lagi bermimpi lebih.

Chloe berpikir sebentar, “Aku baru pertama kali ngasih Arslan hadiah, itupun mahkota bunga yang nggak terlalu bagus.”

Chloe mencoba mengalihkan perhatiannya. Tidak lagi terlalu merenungkan apa pun kekasaran

Alister padanya. Sebenarnya ... bukankah Alister masih cukup baik?

Selain sesekali berucap kasar, Alister tidak pernah benar-benar mengekangnya dan memukulnya. Dia lebih cenderung menutup mata dengan segala tindakan Chloe di sekitarnya.

Padahal ... padahal Chloe adalah orang yang sudah membunuh ibunya Alister.

Setelah memikirkan itu, suasana hati Chloe membaik. Dia bergumam, "Alister bahkan biarin aku gunain uangnya sesukanya, aku nggak bisa banyak nuntut."

Chloe mengeluarkan benang wol dari salah satu lacinya, dia menatap antusias benda di tangannya. Lalu bergumam senang, "Aku mau coba bikin topi sama syal buat Arslan."

"Chloe pergi?"

Sudah 3 hari, Alister masih belum melihat sosok istrinya sama sekali. Walau Chloe memang sering kali menghilang dari pandangannya beberapa hari, mereka juga hampir selalu bertengkar dalam setiap pertemuan, jarang sekali melihat Chloe langsung

mundur hanya karena beberapa kata kasar Alister saja.

3 hari ini ... Chloe juga tidak menunjukkan wujudnya. Jadi, apakah wanita itu mulai lelah berpura-pura?

Pada akhirnya rubah tidak akan pernah bisa menjadi kucing. Karakter manusia tidak bisa dirubah tidak peduli apa pun yang terjadi bukan?

Ekspresi Suri yang mendengarnya agak aneh. Dia menjawab, "Nyonya ada di rumah, Tuan."

Mereka ada di ruang makan. Alister juga tidak menemukan putranya, tapi dia hanya berpikir karena Alister malam ini makan terlambat, Arslan sudah makan lebih dulu dan beristirahat di kamarnya.

"Dia mengurung diri di kamar lagi?"

Kali ini Suri agak kesulitan menjawabnya. Namun dia masih memilih jujur. "Setiap Tuan pergi ke kantor, Nyonya sering keluar kamar. Nyonya juga belakangan ini cukup akrab dengan Tuan Arslan. Tapi ...,"

"Tapi?"

"Tapi setiap Tuan ada di rumah, Nyonya selalu mengurung diri di kamar."

Alister tercengang. Tampaknya tidak pernah berpikir kalau dalam hidupnya ... Chloe akan benar-benar dengan sengaja menghindarinya. Selama ini Chloe seperti makhluk lengket yang melekat padanya. Tidak peduli seberapa dingin Alister memperlakukan, Chloe pada akhirnya akan menjadi orang yang pertama mengalah, mendekatinya. Memeluknya.

Apa julukan yang pantas?

Hama.

Setelah diam beberapa detik, pupil Alister menyusut. Alister tampak tidak puas. "Dia masih marah soal kemarin?"

"Saya nggak tahu."

Melihat kediaman Alister, Suri hanya bisa menghela napas diam-diam.

Tidak heran kalau Alister membenci Chloe, walau bagaimanapun selain parasnya yang cantik, Chloe hampir tidak punya apa-apa untuk dilihat.

Belakangan ini, kepribadian Chloe membaik. Dia tidak mudah berteriak atau membantingkan barang lagi. Tapi kebencian orang-orang yang bekerja di rumah ini sudah terlanjur melekat.

Perilaku kasar Chloe di masa lalu sudah cukup untuk membuat mereka membenci Chloe seumur hidup. Mereka masih melayani Chloe hanya karena Chloe merupakan Nyonya di rumah ini. Walau Alister tidak menyukai istrinya, dia tidak membiarkan ada seorang pun pelayan di rumah ini mempermalukan istrinya.

Pernah ada seseorang yang menentang Chloe dan menuduhnya sebagai Nyonya atas nama saja.

Satu jam kemudian dia dipecat dan diberi kata-kata dingin oleh Tuan mereka.

Selanjutnya, tidak ada yang cukup berani untuk bersikap kurang ajar di depan Chloe lagi.

Tapi di dalam hati, mereka benar-benar kasihan pada Alister. Sebagai pria baik dan luar biasa, dia justru harus menikahi seorang iblis wanita.

"Ya, selama dia nggak buat onar lagi, terserah." walau di mulutnya Alister berkata demikian, tapi pupilnya memang agak suram.

Alister lebih terbiasa dengan Chloe yang hiruk pikuk dibanding Chloe yang banyak diam seperti sekarang.

Namun, tidak peduli apa pun, hubungan mereka memang tidak sehat sejak awal. Jadi Alister tidak pernah berharap banyak pada istrinya.

"Selama Chloe bersama Arslan, kamu harus terus memperhatikan mereka, jangan sampai Arslan kenapa-napa."

Walau Chloe dalam beberapa hari terakhir memang tampak menyayangi putra mereka, Alister masih harus sangat berhati-hati. Kalau-kalau sikap Chloe selama ini hanya berpura-pura, bukankah Alister yang akan menyesal pada akhirnya?

Satu-satunya hal baik yang kamu lakukan dalam pernikahan kita hanyalah melahirkan Arslan, Chloe. Jadi jangan buat aku kehilangan kesabaran sepenuhnya karena kecerobohan kamu lagi.

Walau Alister khawatir dan tidak senang, dia masih membiarkan Arslan mencoba dekat dengan ibu kandungnya. Arslan membutuhkan cinta yang lengkap. Alister tidak pernah sekalipun berpikir untuk menghasut Arslan agar membenci ibunya.

Alister sangat memperhatikan kondisi psikologis putranya. Jika bisa, Arslan tidak perlu mengalami hal yang ditanggung Alister dan adik-

adiknya. Tumbuh besar hanya dengan satu figur orang tua saja.

Ini adalah kesempatan terakhir. Alister menegaskan. Kalo kamu masih menyia-nyiakan, jangan salahin aku karena bertindak tegas di masa depan.

“Tuan, Anda ingin saya menjemput Tuan Arslan? Dia sedang bersama Nyonya.”

“Nggak usah.” Alister menjawab dengan nada acuh tak acuh. “Nggak masalah mereka bersama. Pastiin aja Chloe nggak melakukan sesuatu yang berbahaya.”

Suri menatap tuannya, pupilnya menyusut saat dia mengangguk, “Saya mengerti.”

Di sisi lain, Chloe tidak berani menemui Alister bukan hanya perihal kemarin saja, tapi karena dia mulai menyadari beberapa hal.

Di kehidupan sebelumnya, Chloe selalu percaya terlepas dari bagaimana dinginnya Alister memperlakukannya, diam-diam Alister pasti memiliki sedikit cinta di hatinya.

Mereka bahkan memiliki sepasang putri dan putra.

Chloe berpikir kalau sikap cuek Alister itu adalah karakter aslinya. Baru di saat-saat terakhir, Chloe menyadari kalau Alister sebenarnya tidak sebeku itu.

Setidaknya, di depan 'wanita itu', Alister menunjukkan karakter aslinya.

Dia sangat hangat dan perhatian.

Bukan Alister tidak baik, Alister hanya tidak mau baik padanya.

Jadi ... Chloe berpikir lebih baik dia tidak begitu banyak berhubungan dengan Alister saat ini.

Kecuali ... di situasi khusus nanti.

Karena masih berharap dia diberi kesempatan lagi untuk melahirkan Maeve tahun depan.

"Mama, buat apa?" tanya Arslan ingin tahu.

Chloe sedang duduk di ranjangnya, dia merajut topi kecil yang akan dia berikan pada Arslan nanti.

Bahannya lembut dan hangat. Telinga Arslan mudah merah karena kedinginan, jadi ... Chloe mengambil inisiatif untuk membuatnya sendiri.

Chloe juga ingin membuatkan syal untuk putranya. Dia tahu satu tahun lagi, Alister akan mulai sering membawa Arslan berpergian ke luar negeri.

"Ini topi, buat Arslan." Chloe melihat putranya, mengulum senyum. "Bentar lagi jadi."

"Buat Alan?"

"Hm."

Arslan menyeringai. Dia merangkak dan melemparkan dirinya ke pelukan Chloe.

Chloe tertawa bahagia. Dua orang itu saling menggoda. Chloe bahkan sudah mulai memberanikan diri untuk mencium wajah putranya. Begitu sadar ciumannya tidak ditolak, Chloe menyeringai lebar. Hatinya penuh sukacita dan berbunga-bunga.

Chloe menggosok pipi putranya yang lembut.

Hanya beberapa detik, sebelum akhirnya dia menyadari kalau pintu kamarnya dibuka.

Tubuh Chloe membeku. Dia meluruskan pandangan hanya untuk dibuat terpana.

Chapter 7 – Lembaran Baru

"Papa!"

Berbanding terbalik dengan reaksi gembira dan antusias Arslan begitu bertemu dengan Alister, Chloe hanya diam mematung, lalu diam-diam menundukkan pandangan.

Sejujurnya, Chloe masih tidak tahu harus memasang wajah seperti apa di depan suaminya?

Orang yang paling dia cintai setengah mati, adalah orang yang sudah menyakiti semua anggota keluarganya. Orang yang juga kemungkinan besar turut andil dalam membunuh Chloe di kehidupan sebelumnya, membakarnya.

Chloe tidak merasakan dendam apa pun. Setelah terbunuh dengan cara yang begitu sakit, hatinya kosong dan hampa. Selain merasa kesedihan karena dibenci sampai sedalam itu oleh pria yang paling dia cintai dalam hidupnya, dia hampir tidak bisa merasakan apa-apa.

Dia tahu dia pantas mendapatkannya. Berhadapan dengan Alister bukan hanya membuat Chloe takut, tapi juga malu dan tidak percaya diri.

Terlebih, bagaimana sikap Alister beberapa hari lalu.

"Kenapa kamu belum tidur?" berbeda wajah. Saat menghadapi Chloe, Alister hampir tidak pernah menunjukkan wajah ramah. Tapi senyuman kecil yang memanjakan selalu terukir di bibirnya setiap berhadapan dengan Arslan.

Mau tidak mau Chloe masih harus bersyukur, setidaknya ... walau Alister membenci Chloe, dia masih sangat mencintai anak-anak mereka.

Chloe hanya berharap saat 'wanita itu' datang di masa depan, kasih sayangnya pada Arslan atau Maeve tidak akan berubah setelah menikah dengan Alister, memiliki darah dagingnya sendiri.

Sejujurnya ... mungkin kekhawatiran itu juga yang membuat Chloe tidak bisa beristirahat dengan tenang.

Ada pepatah yang mengatakan jika seorang suami tidak lagi mencintai istrinya, dia juga akan kehilangan cinta pada anak-anaknya.

Walau sejak awal tidak ada cinta antara Chloe dan Alister, tapi mungkin ... karena Arslan dan Maeve adalah darah dagingnya sendiri, terutama saat itu Alister belum jatuh cinta pada siapa pun,

Alister memberikan seluruh cintanya untuk anak-anak mereka.

Lalu ... bagaimana setelah wanita itu datang?

Chloe tidak tahu. Dia benar-benar tidak melihat masa depan antara Alister dengan sosok 'itu'. Dia hanya berharap kebbaikannya pada Arslan tulus.

"Topi. Mama, topi!" Arslan menjawab dengan gembira.

Langkah demi langkah kaki ringan itu semakin dekat, Chloe merasakan tangannya yang masih merajut sedikit tremor. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa, dia mencoba untuk terus merajut benang di tangannya.

Alister menyapu pandang, ada banyak benda di kasur Chloe saat ini. Dia selalu tahu kalau istrinya memiliki sedikit keterampilan dalam kerajinan tangan atau hastakarya, tapi di masa lalu ... Alister hanya berpikir kalau itu hanya hobi Chloe saja.

Siapa yang tahu kalau ternyata hasilnya memang cukup bagus?

Alister mengambil beberapa pembatas buku cantik di kasur, melihatnya satu per satu. Ada bunga cantik yang diawetkan, itu adalah bunga-bunga yang ditanam di halaman belakang rumah mereka.

"Ini cukup bagus." Walau Alister membenci istrinya, dia masih harus bersikap lebih baik di depan putranya. Dia tidak mau Arslan merasa dia tumbuh besar dari sepasang orang tua yang saling membenci dan selalu bertengkar. Itu tidak baik untuk kondisi psikologis putranya.

Chloe tertegun. Mungkin ... dalam hidupnya, hanya baru kali ini Alister benar-benar memujinya. Walau itu adalah pujian untuk kerajinan tangannya saja.

Chloe mengangkat wajah, dia tersenyum kikuk dan berbisik, "Makasih."

Hening.

Mereka tidak tahu harus mengatakan apa?

Chloe tahu, Alister sering tidak sabar saat berhadapan dengannya. Terutama jika Chloe cerewet dan terus melekat padanya. Jadi, kali ini dia lebih tahu diri. Selama Alister tidak bicara, Chloe akan berusaha sesedikit mungkin membuka topik dengannya.

"Kamu akan menjualnya?" Alister melihat ada cukup banyak kerajinan tangan. Ada lebih dari 10 pembatas buku, begitu juga dengan gelang trendi yang diminati anak-anak ABG zaman ini. Bahan-

bahan yang disimpan di sisi laci cukup banyak. Mau tidak mau, tatapan Alister terarah pada wajah istrinya lagi.

"Aku ... aku ... aku mau buka toko aksesoris." Chloe berkata jujur. Dia melihat Alister dengan sorot ragu, "Untuk sekarang, aku mau buka toko online dulu. Nanti ... aku mau coba juga sewa toko di beberapa mall, atau buka toko sendiri."

Alister tercengang.

Seumur hidupnya ... dia tidak pernah berpikir kalau Chloe akan memikirkan hal semacam ini. Mencari uang sendiri? Membuka bisnis? Ada apa? Apa uang bulanan yang diberikan Alister itu kurang? Tapi setuju Alister dia selalu secara teratur mengirim uang ke kartu debitnya, Chloe juga memiliki *black card* yang bisa dia gunakan sesuka hatinya.

Bagi Alister, istrinya hanya cacing penghisap darah yang bodoh. Dia tidak tahu kesulitan mencari uang, hanya tahu cara menghamburkannya saja. Tapi jika uang bisa menjauhkan Chloe darinya dan memberikan Alister ketentraman batin untuk sesaat, Alister merasa itu pantas.

Alister tidak pernah berpikir untuk menceraikan Chloe terlepas sebenci apa pun dia pada istrinya. Bagi Alister, menikah itu cukup satu kali seumur hidup. Selama Chloe tidak melakukan kesalahan fatal seperti berselingkuh atau menyakiti anak-anak mereka, Alister tidak keberatan untuk menopang kebutuhannya seumur hidup.

Sejak awal hal-hal yang bersifat emosional tidak berperan banyak untuk Alister sendiri. Kasih sayang dan cinta Alister sudah dia berikan untuk ibu dan adik-adiknya. Chloe cukup cantik dan enak dilihat, Alister merasa dia tidak menginginkan terlalu banyak.

Seolah memiliki jejak besar dan dalam tentang perpisahan dalam sebuah pernikahan, Alister benar-benar enggan membiarkan Arslan tahu orang tuanya bercerai. Sehingga ... dia masih mempertahankan pernikahan nominal.

Begitu mendengar jawaban Chloe, Alister tidak bisa menahan perasaan terkejut.

"Kamu tahu cara menyewa toko di mall?"

Chloe menggeleng jujur. Dia meremas tongkat rajutnya lebih erat. Namun masih berbisik, "Itu

sebabnya aku mau coba buka toko *online* di beberapa *platform* populer sekarang."

Keputusan itu memang sangat bijak. Walau hasil kerajinan Chloe cukup bagus, tapi dunia tidak kekurangan orang berbakat.

"Se-setelah itu ... aku juga mau coba buka toko perhiasan." Chloe berbisik hati-hati. Dia melihat reaksi di wajah Alister, apa suaminya itu menunjukkan keberatan dan rasa jijik?

"Itu, perhiasan desain aku sendiri."

Tapi hanya ada ekspresi kaget di wajah suaminya. Dia benar-benar hampir berpikir kalau istrinya itu kerasukan.

Namun dengan cepat Alister curiga. Chloe tidak mungkin punya inisiatif melakukan hal ini sendiri. Siapa yang sudah mempengaruhinya? Siapa yang sudah membujuknya?

Alister tidak peduli kalau Chloe hanya kehilangan uang, tapi kalau sampai wanita itu ditipu dan kehilangan reputasinya, bukankah nama Alister sendiri yang akan dipermalukan?

"Kamu ... itu bisnis yang nggak mudah, terutama perhiasan. Resikonya cukup tinggi, modalnya juga besar."

Chloe mengira kalau Alister mungkin takut kalau Chloe akan menggunakan uang Alister. Jadi dia menjelaskan, "Aku ... pake uang aku sendiri. Itu ... aku punya banyak koleksi perhiasan, aku jual di pelelangan, beberapa ... beberapa agak langka."

Ah!

Alister tahu Chloe beberapa hari ini memang mulai melelang satu demi satu perhiasaannya. Tapi karena itu bukan urusannya, dia tidak mau tahu. Dia hanya mengira kalau Chloe ingin menukar semua hal langka itu untuk yang baru. Dia tidak menyangka kalau Chloe menjualnya justru agar dia memiliki modal untuk membuka usaha.

"Tapi ... tapi perhiasan yang aku punya pakai uang kamu, aku tetep simpen semua itu."

Alister hari ini diberi kejutan berturut-turut oleh istrinya. Dia menatap Chloe seolah sosok itu seperti alien yang langka. Satu lagi.

Kenapa Chloe begitu gugup sampai gagap saat bicara dengannya?

Ini tidak seperti Alister adalah monster pemakan orang!

"Itu terserah kamu." Alister pada akhirnya hanya bisa mengatakan itu. "Selama kamu nggak melakukan hal bodoh dan bikin aku malu."

Alister kembali meletakkan pembatas buku. Alister kali ini memeluk Arslan, dia akan membawa Arslan ke kamarnya sendiri. Sudah larut, ini waktunya Arslan tidur.

"Alister."

Alister yang akan pergi menghentikan langkah. Dia berbalik, melihat wajah pucat Chloe yang perlahan memerah.

Tampak kikuk dan gugup.

Alister bertanya-tanya apa kata-katanya beberapa hari lalu terlalu keji sampai merangsang Chloe ke titik seperti ini?

"Aku nggak banyak ngerti soal bisnis ini. Jadi ... jadi aku mau minta bantuan Kakak. Apa itu boleh?"

Diam.

Alister hanya menatap dingin. Tapi tidak mengatakan apa-apa.

Chloe juga tidak tahu harus mengucapkan apa? Dia hanya mencengkeram tongkat rajut di tangannya lebih erat.

Keduanya terus saling menatap, tapi pada akhirnya Chloe yang lebih malu. Dia menundukkan pandangan.

Ini ... apa artinya penolakan?

Chloe merasa matanya panas.

Kakaknya adalah orang yang dilahirkan untuk menjadi sosok yang luar biasa. Kalau bukan karena kebodohan Chloe, Clovis sama sekali tidak layak berdiri di rumah bordil pria. Dia seharusnya menjadi putra surga yang bangga.

Chloe menggigit bibir bawahnya.

Apa yang harus dia lakukan untuk menebus setiap dosa-dosa yang dia lakukan pada seluruh anggota keluarganya?

Chapter 8 – Dia Yang Seharusnya Tidak Datang Secepat Ini

Yang membuat Alister terdiam saat ini sebenarnya bukan hal lain.

Tapi pemikiran ... apakah Chloe sudah tahu?

Chloe selalu terlihat bodoh dan mudah ditipu, bahkan setelah satu tahun perusahaan orang tuanya hancur, karir kakaknya tidak tersisa, dia tidak pernah menaruh kecurigaan pada Alister sama sekali.

Sekarang tiba-tiba dia mengucapkan sesuatu yang ambigu.

Siapa yang mengatakannya?

Orang tuanya? Atau Clovis?

Walau bagaimanapun, sebenarnya Alister tidak begitu peduli. Siapa pun yang memberitahu Chloe perihal ini tidak akan berpengaruh pada Alister sama sekali. Ini tidak seperti keluarga Bagaskara bisa membalikkan keadaan begitu saja.

Ketidakberdayaan mereka sekarang sudah cukup untuk menjadi salah satu buktinya.

“Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau.” Alister pada akhirnya memberi jawaban. Membuat Chloe yang pucat dan tertunduk dalam itu akhirnya mengangkat pandangan. “Kamu juga bisa menggunakan Clovis untuk membantu.”

Mendengar itu, Chloe tertegun beberapa detik, sebelum akhirnya dia tersenyum bahagia. “Aku bener-bener bisa minta bantuan Kakak?”

“Ya.” Alister masih mempertimbangkan berbagai hal. Dia tidak bisa memberikan Chloe dan keluarganya kesempatan untuk tumbuh dan membalas dendam.

Bagi Alister, saat ini dia masih menjaga Chloe dengan baik sudah menjadi toleransi terbesarnya. Kalau bukan karena Chloe yang sudah terlanjur melahirkan seorang putra untuknya, juga prinsip pernikahan cukup sekali seumur hidup, sejak lama Alister pasti sudah meninggalkannya.

“Aku juga bakalan ngirim seseorang yang cukup profesional buat bantu kamu. Kamu bisa konsultasi dengan orang itu.”

Jika Clovis mendengarnya, dia pasti tahu kalau tujuan Alister tidak pernah benar-benar ingin membantu istrinya. Dia justru sengaja mengirim

seorang untuk terus mengawasi dan memastikan Clovis dan Chloe tidak melakukan tindakan yang bisa memengaruhi kedamaian hidup Alister.

Tapi, bahkan walau Clovis tahu, dia masih akan setuju. Setidaknya ... selama Alister mengirim seseorang, itu artinya pria itu bersedia memberikan peluang.

Alister ini sangat kejam. Karena keluarga Chloe secara tidak langsung sudah membunuh ibunya, satu demi satu anggota keluarga Chloe mendapatkan pembalasan yang kasar. Mereka mungkin tidak langsung dibunuh, tapi hidup mereka begitu sulit dan tercekik.

Alister mengirim seseorang untuk mengawasi sudah menjadi keputusan terbaik. Dibanding dia mengizinkan di permukaan, tapi di luar ternyata diam-diam dia masih meruntuhkan satu demi satu jerih payah mereka, membuat mereka lagi-lagi tersudut dan putus asa. Keputusan Alister bisa dianggap adalah kesempatan.

Peluang agar Chloe mulai bisa hidup mandiri.

Alister juga sedang menguji. Dia ingin tahu alasan perubahan karakter Chloe yang begitu drastis seperti ini.

“Makasih.” Chloe tidak bisa menahan senyumnya. Dadanya pengap karena sukacita. “Alister, ini ... aku bener-bener berterima kasih. Kamu bahkan bersedia ngirim seseorang buat bantu aku, aku bakalan inget hutang ini.”

Chloe memiliki banyak hutang pada suaminya, di masa lalu dia tidak memikirkannya ... tapi kali ini dia mulai menghitungnya satu per satu.

Jika di masa depan dia bisa membalas budi, itu bagus. Tapi jika Chloe tidak bisa melakukan apa-apa, setidaknya Chloe tidak akan pernah mengganggunya.

Bagi Alister, kedatangan Chloe dalam hidupnya mungkin menjadi bencana. Chloe tahu, kalau demi membuat Alister tidak berdaya di depan keluarga Bagaskara, ayah dan kakak laki-lakinya tanpa ragu mencabut ‘taring dan kuku’nya. Membatasi langkah Alister di mana-mana.

Satu demi satu anggota keluarga Alister menjadi sandera. Perusahaan yang baru saja dirintis pria itu kehilangan kesempatan berkembang dan bekerjasama. Adik tertuanya gagal mendapatkan beasiswa di luar negeri karena mereka, adik

bungsunya harus kehilangan figur seorang ibu di usia yang sangat muda.

Setelah menikah, Alister masih dikekang. Jika Chloe tidak bahagia, ibunya Chloe akan datang untuk memarahi Alister karena tidak bisa menjadi suami yang baik untuk putrinya.

Ayahnya menekan Alister di luar sehingga perusahaan Alister mengalami tekanan lagi dan lagi.

Belum lagi Clovis akan menghadapi Alister, memberinya tatapan merendahkan dan berkata ; *jaga Chloe dengan baik, hidup kalian akan baik-baik aja.*

Semua itu ... Chloe tahu di kehidupan lalu, tapi dia berpikir tidak ada yang salah.

Sekarang Chloe melihatnya ... dia tahu seberapa besar rasa sakit dan penghinaan yang harus ditanggung Alister di masa awal-awal mereka menikah.

Chloe perlahan melihat Alister. Dia menelan ludah, mengepalkan tangannya ; *sejujurnya, setelah semua itu ... Alister masih cukup baik. Dia nggak cinta sama aku, dia benci aku. Tapi dia nggak*

pernah bener-bener nyakitin aku sebelum kematian Maeve.

Alister melihat Chloe linglung lagi. Dia hanya bersenandung setuju sebelum akhirnya membawa Arslan yang sejak tadi bungkam meninggalkan kamar istrinya.

“Lo curiga kalo Chloe lagi nyusun rencana buat bales dendam?”

“Gue nggak tahu. Kalo dia sendiri, dia nggak mungkin punya kekuatan itu. Gue pikir ... pasti Clovis yang udah mempengaruhi dia sejak seminggu lalu.”

“Mungkin, dia cuma akting, nunggu lo lengah sebelum nerkam lo sampe habis.”

“Gue nggak setuju, gue kira Chloe ini bener-bener terobsesi sama Alister, kan?”

“Itu karena sebelumnya dia nggak tahu kalo Alister yang udah bikin nasib keluarganya hancur.”

Percakapan itu cukup ramai.

Alister hanya duduk di sofa panjang sambil memainkan gelas wiski di tangan kanannya. Ekspresinya tampak bosan dan tidak tertarik,

bibirnya terkatup rapat, dengan kedua matanya yang terlihat malas dan tidak peduli.

Mereka saat ini sedang ada di sebuah clubhouse elit. Room VVIP yang biasa mereka gunakan setiap kali berkumpul.

Alister memiliki 3 sahabat baik sejak dia duduk di bangku SMP sampai SMA. Tidak disangka, persahabatan mereka bisa bertahan sampai sejauh ini.

Shina duduk di lengan sofa, dia adalah satu-satunya wanita di kelompok mereka. Bibir dengan lipstik merah itu tidak bisa menahan senyum saat berkomentar, “Gue curiga kalo ini emang akal-akalannya Chloe aja, dia berusaha bikin lo lengah dan nggak waspada. Hati-hati. Di dunia ini ada banyak serigala yang pura-pura jadi kelinci.”

Semua orang di ruangan itu membenci Chloe. Walau bagaimanapun Chloe adalah wanita sial yang sudah merusak hidup Alister, bahkan penyebab kematian ibunya pria itu. Setiap kali mereka bertemu dengan Chloe, mereka tidak pernah memasang wajah yang baik.

Kalimat sinis dan tatapan jijik itu menusuk Chloe di mana-mana. Di masa lalu, Chloe tidak

peduli karena dia hanya menganggap mereka sebagai antek suaminya saja. Tapi saat ini ... Chloe selalu berusaha menghindari pertemuan dengan teman-temannya Alister.

Di satu sisi dia takut. Di sisi lain, dia malu.

Walau bagaimanapun, Chloe adalah wanita tidak tahu malu yang melakukan segala cara untuk bisa memiliki Alister sepenuhnya.

“Waspada itu harus, juga ... kenapa lo ngasih izin Chloe biar Clovis ikut campur?” Gema menyedap rokoknya, mengepulkan asapnya sekaligus. Dia jelas tidak setuju. “Udah bagus Clovis hidup sebagai gigolo. Gue denger dia juga gigolo paling mahal. Gue curiga kalo dia udah kena AIDS sejak lama.”

Teman-temannya tertawa.

Alister tidak berkomentar. Dia hanya menyedap minumannya dalam diam.

Orang-orang di sekitarnya saling melirik. Bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan Alister saat ini.

Tapi akhirnya Alister kehilangan minat. Jadi dia berdiri setelah meletakkan gelasnyanya di atas meja, “Gue pulang.”

Alister mengabaikan teman-temannya yang terus membujuknya agar tetap tinggal. Dia kehilangan *mood*-nya, dia ingin pulang dan melihat wajah tidur putranya.

Pria itu memakai setelan bagus, selain rambutnya yang lebih tidak teratur, penampilannya masih kelas satu. Alister menyusuri lorong room di lantai 3 hendak pergi menuju lift. Namun begitu pintu lift terbuka, seorang wanita yang melangkah tergesa menubruknya, membuat wanita itu terhuyung mundur Kembali beberapa langkah.

Semua barang bawaannya jatuh ke lantai.

Alister hanya mengerutkan kening tidak puas.

“Maaf, maaf. *Sir*, saya nggak sengaja.” Suara lembut itu memiliki nada panik. Dia buru-buru berjongkok dan memunguti buku catatannya yang berserakan di lantai.

Alister mundur selangkah. Dia berjongkok dan membantu mengambilkan buku-buku itu. Di dalam hati, dia sedikit aneh. Ini adalah sebuah clubhouse, bukan sekolah. Untuk apa wanita di depannya membawa buku-buku sebanyak ini?

Setelah semua bukunya rapi, keduanya sama-sama berdiri. Alister menyerahkan setiap buku di

tangannya pada wanita di depannya. Sosok itu sebenarnya cukup mencolok. Dia memakai jeans biru tua dengan kaos lengan pendek hitam. Rambut hitamnya dikuncir tinggi, bentuk matanya seperti almond dengan iris hitam pekat.

Alisnya tebal. Kulitnya putih bersih. Bisa dibilang ... sosok di depannya sangat cantik. Penampilannya yang agak ‘menyimpang’ di clubhouse ini juga bisa membuat beberapa mata penasaran. Untungnya, tidak ada orang di depan lift saat ini.

“Makasih.” Wanita itu mengukir senyuman ceria. Ada lapisan keringat tipis di dahinya, napasnya juga sedikit terengah. Dia menerima buku dari Alister, memeluknya. Lalu dia mengulurkan tangan, “Ngomong-ngomong, saya Risa. Saya *server* baru di club ini. Salam kenal.”

Risa.

Kalau Chloe saat ini ada di sisi Alister, dia pasti terkejut dan ketakutan. Karena sosok wanita yang seharusnya muncul dua tahun lagi, justru kali ini hadir di depan Alister lebih awal.

Chapter 9 – Mencoba Mandiri

Alister mengangkat sebelah alisnya, dia sama sekali tidak membalas uluran tangan di depannya. Juga, dia sering berkeliaran di tempat-tempat semacam ini. Ada begitu banyak wanita yang melakukan berbagai trik hanya untuk berkenalan dengannya, salah satu trik dari wanita yang bernama Risa itu setidaknya dalam satu tahun Alister akan mengalami beberapa kali.

Sebagai seorang pria yang tidak kekurangan melihat wanita cantik, Alister tidak terpana sama sekali dengan senyuman yang begitu lembut dan antusias di depannya. Dia hanya berjalan melewati Risa begitu saja, membuat Risa tercengang sebelum akhirnya berbalik.

"Saya nggak ada maksud lain, saya mengenalkan diri karena kamu bersedia membantu saya. Kenapa kamu harus bersikap sekasar ini?"

Langkah Alister terhenti. Dia perlahan menoleh, memberi senyuman mengejek, "Karena kamu hanya seorang *server*." seolah tidak cukup kejam,

dia masih menambahkan, "atas dasar apa saya harus menerima uluran kamu?"

Tatapannya begitu jijik dan menghina. Seolah sudah mengupas trik murahan wanita di depannya.

Setelah mengatakannya, Alister melangkah pergi. Mengabaikan wajah tercengang wanita yang dia tinggalkan tidak peduli.

Risa yang diabaikan hanya bisa menahan napas. Dia melihat punggung yang semakin jauh sebelum akhirnya menghilang dari pandangannya. Alisnya berkerut dalam seolah merasa hal ini tidak benar.

Apa yang terjadi?

Tangan Risa terkepal kuat.

Kenapa Alister tidak peduli padanya sama sekali?

Alister sedang dalam suasana hati yang buruk. Jadi dia hampir tidak menganggap wanita aneh yang menabraknya tadi sebagai sesuatu yang layak. Saat ini dia masih dipusingkan dengan urusan Chloe. Walau Alister sendiri tahu tidak ada yang perlu dia cemaskan soal istrinya, dia masih merasakan berbagai ketidaknyamanan di hatinya.

Tidak peduli secuek apa pun perilaku Alister selama ini. Jika ada seseorang yang hampir setiap hari muncul di depannya tiba-tiba mengubah perilakunya, mana mungkin dia tidak curiga bukan?

Begitu sampai di mobilnya, Alister duduk di jok penumpang. Salah satu asistennya, Rafi yang saat ini menyetir mobil pria itu.

Alister bertanya, "Apa Chloe dalam beberapa hari terakhir pernah pergi ketemu Clovis?"

"Saya mendengar kabar kalau Nyonya memang sempat pergi ke Aquarium beberapa hari lalu." Aquarium adalah hotel prostitusi elit di mana Clovis bekerja saat ini. Untuk memasukinya, seseorang harus memiliki kartu member khusus. Semakin tinggi lantainya, semakin tidak terjangkau lokasi itu oleh orang-orang biasa.

Clovis berada di lantai teratas. Di mana tamunya setidaknya harus memiliki pegangan member platinum untuk bisa masuk.

Saat Chloe pergi menemuinya, secara otomatis dia juga akan mendaftar. Alister tidak peduli dengan sejumlah uang yang Chloe gunakan untuk membeli kartu member platinum, yang dia permasalahan adalah ...,

"Chloe pergi ke Aquarium?" nada Alister terdengar suram. Dia menatap Rafi yang duduk membelakanginya dengan sorot marah.

Rafi bisa merasakan ketidaksenangan bosnya. Namun dia masih menjawab jujur. "Ya, Tuan jangan khawatir. Nyonya di sana nggak terlalu lama. Hanya setengah jam. Tapi sebelumnya Nyonya sama sekali nggak tahu kalau Clovis kerja di sana. Saya sendiri penasaran ... bagaimana caranya Nyonya bisa tahu kalau kakaknya bekerja di sana."

Chloe selalu terlihat lugu dan seolah tidak mengerti apa-apa. Clovis masih memiliki harga diri sebagai seorang kakak, selama satu tahun dia bekerja ... entah itu orang tuanya atau adiknya, tidak pernah tahu kalau Clovis menjual diri untuk menopang hidup orang tuanya.

Chloe mencari atas inisiatifnya sendiri ... atau Clovis yang memanggil adiknya untuk meminta bantuan?

"Dia nggak berhubungan dengan pria lain di sana?"

"Seharusnya nggak ada. Tuan, Nyonya hanya tinggal selama setengah jam di sana. Pak Roy seharusnya nggak berani menipu Anda."

Tentu saja Roy tidak bisa menipu Alister. Aquarium adalah hotel prostitusi berkedok bisnis di mana Alister merupakan salah satu pemilik saham terbesar di sana. Semua orang tahu tempat apa Aquarium sebenarnya, tapi kebanyakan dari mereka menutup mata. Izin usahanya legal, terlebih ... pajak yang dibayar Aquarium juga tidak sedikit.

Ya ... Alister mencekal Clovis di mana-mana. Membuat pria itu tidak bisa mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi yang layak baik di dalam atau di luar negeri. Clovis sudah seperti tikus terjepit. Dia hampir tidak memiliki jalan keluar di saat ayahnya mengalami serangan jantung lalu stroke bahkan ibunya juga jatuh terpuruk.

Satu-satunya jalan yang dibuka Alister untuk kakak iparnya tersayang adalah Aquarium.

Clovis tidak diberikan pilihan. Dia hanya bisa menggunakan tubuhnya sendiri untuk menghasilkan uang.

Ironis memang.

Di masa lalu, sepasang ayah dan anak itu yang mencekal Alister di mana-mana, memaksa ibunya kesakitan dan berujung kematian.

Sekarang, situasi mereka dibalik. Tapi seharusnya Clovis bersyukur ... karena adik perempuan kesayangannya tidak dilempar Alister ke Aquarium juga.

Alister yakin Clovis sudah tahu siapa orang yang saat ini memegang peran penting di Aquarium. Lalu, memangnya kenapa?

Ini tidak seperti Alister yang datang untuk memaksa Clovis bukan?

"Perhatikan. Walau saya nggak suka sama Chloe, bukan berarti saya bisa menerima seorang istri yang udah kotor." walau bagaimanapun Chloe masih ibu dari anaknya. Alister benar-benar tidak mau kalau sampai anak-anaknya dilahirkan oleh seorang pelacur.

Salah satu alasan Alister tidak membuang Chloe juga awalnya karena saat mereka menikah, itu benar-benar pengalaman pertama istrinya. Setidaknya, walau Chloe bodoh, dia masih bisa menjaga dirinya. Alister adalah pria pertamanya.

Terlebih, senakal-nakalnya Chloe, wanita itu memang cinta buta pada Alister. Tidak peduli beberapa temannya berusaha membujuk untuk nakal di luar, Chloe dengan tegas akan selalu pulang. Dia mempertahankan martabatnya sebagai seorang istri, membanggakan dirinya sebagai Nyonya dari Alister Benedic di mana-mana. Jadi Alister juga tidak terlalu kejam saat menghadapinya.

"Saya mengerti, Tuan."

Tengah malam, Chloe pergi ke dapur. Dia lapar. Chloe tidak tahu cara memasak, dia bahkan tidak tahu caranya menyalakan kompor listrik. Dia membuka satu demi satu laci *kitchen set* di dapurnya, mencoba menemukan sesuatu yang bisa dia makan.

Chloe mengeluarkan satu bungkus mie instan.

Dia membuka kulkas, ada beberapa buah di sana. Chloe mengeluarkan 1 apel, lalu menggerogotinya.

"Aku bener-bener pengen coba makan mie." Chloe membaca intruksi penyajian mie. Dia mengambil panci kecil dan memasukkan air. Dia

bisa saja memanggil seseorang agar memasak untuknya. Tapi Chloe terlalu malu.

Pasca kelahiran kembali, dia sadar semua orang di rumah Alister membencinya. Jika sebelumnya Chloe tidak pernah peduli dengan apa pun yang orang lain pikirkan tentangnya, Chloe yang saat ini lebih berhati-hati.

Kelahiran kembali. Ini sudah seperti fantasi. Di satu sisi, Tuhan memberi Chloe kesempatan kedua. Tapi di sisi lain ... Chloe tidak tahu apa yang akan Tuhan ambil darinya saat ini.

Chloe hanya ingin membuat dirinya semakin kecil. Dia mungkin tidak bisa membuat kebencian orang-orang berkurang, tapi setidaknya jangan menimbulkan kebencian yang baru.

"Ini ... gimana cara nyalain kompornya?" Chloe agak bingung. Dia meletakkan panci di atas kompor tapi api masih tidak menyala. Kompornya juga tidak menyalurkan induksi panas. Jadi Chloe mencoba mencari tutorial menyalakan kompor di internet.

Butuh waktu 5 menit sebelumnya kompor bisa menyala.

Chloe terkekeh puas. Orang lain mungkin menganggapnya bodoh dan terlalu tidak berguna, tapi untuk Chloe ... momen ini sudah menjadi salah satu momen yang baik dalam hidupnya.

"Tunggu airnya sampai mendidih dulu, baru masukin mienya." Chloe membuka bungkus mie, dia mengeluarkan isinya, hanya untuk dibuat tercengang.

Chloe mengocok bungkus, seolah berharap ada hal lain yang akan keluar di sana.

Lalu dia dengan terkejut berkata, "Kenapa nggak ada telur sama ayamnya kayak mie yang ada di bungkus mienya?"

Chloe ingat Suri juga pernah menyajikan mie untuknya, namun mangkuk mienya berisi sama persis dengan yang ada di gambar. Apa yang salah?

Chapter 10 – Tidak Bisa Apa-apa

"Ini bener-bener nggak ada ayam, telur, bahkan sayur." Chloe tidak bisa menahan keanehannya. "Apa cuma mie ini aja? Salah dari pabriknya?"

Chloe tadinya bermaksud membuka bungkus mie yang lain, dia merenungkannya sebentar. Tapi pada akhirnya dia membawa dua bungkus mie lagi dan membukanya satu per satu.

Sebagai seseorang yang bahkan seumur hidupnya sebelumnya tidak pernah masuk dapur sama sekali, Chloe benar-benar dibuat bingung. Dia tidak tahu bagaimana cara memasak bahkan tidak bisa membedakan antara garam dan gula. Dia sepenuhnya pemula.

Baru sekarang Chloe menyadari ... betapa dia dalam hidup ini tidak bisa apa-apa tanpa dimanjakan oleh orang-orang di sekitarnya.

Ekspresi Chloe tampak buruk, "Ini ... apa aku terlalu sial? Sampe 3 bungkus mie berturut-turut dan nggak ada yang pake ayam?"

Walau bagaimanapun, saat Chloe meminta dibuatkan mie, memang selalu ada sayur, ayam, dan

telur sebagai pendamping. Chloe tidak bisa menahan cemberut.

Jelas saat orang lain yang memasak semuanya tampak lengkap. Chloe tidak bisa menahan ironi. Dia begitu sial bukan?

Bahkan mie instan saja tidak mau berpihak padanya. Apa lagi suaminya.

"Apa yang ada di bungkus itu cuma gambaran sesuai iklan, kalo kamu mau ada ayam, sayur, dan telur, kamu cuma bisa nambahin secara manual."

Alister pada akhirnya tidak tahan untuk berkomentar. Membuat istrinya yang berdiri di balik kompor terkesiap lalu berbalik. Menemukan Alister yang berdiri beberapa meter di depannya, Chloe tampak malu. Dia memegang mie di tangannya dengan gugup.

Dulu ... Alister merasa istrinya memang bodoh. Tapi tidak sampai ke titik tidak tahu apa-apa seperti sekarang. Keluarga Bagaskara membesarkan Chloe terlalu ceroboh. Kalau Chloe tinggal di tempat lain, Alister curiga sudah lama istrinya ini pasti akan terbunuh.

Keluarga Bagaskara sebenarnya memiliki sejarah yang cukup kejam dan kelam. Itu sebabnya

di saat mereka jatuh, bukan hanya tidak mendapatkan bantuan di mana-mana, Sebagian besar orang justru bertepuk tangan ikut bahagia dengan kejatuhan mereka.

Chloe tidak memiliki hal baik apa pun selain wajahnya. Selama Alister memutuskan tidak peduli dan membuangnya, tidak mengejutkan kalau hanya berselang waktu sesaat dia tiba-tiba diculik oleh salah satu musuh ayahnya dan berakhir di rumah bordil seperti Clovis.

Tidak, nasib Chloe yang bahkan tidak bisa menempatkan diri mungkin lebih tragis.

“Hal sesederhana ini aja, kamu nggak tahu?” sindiran Alister membuat Chloe lebih malu. Wajahnya memerah, perutnya tidak lagi selapar tadi.

Namun ... perilaku Chloe memang sedikit menghibur Alister. Dia benar-benar tidak menyangka di dunia ini, akan menemukan seseorang yang percaya pada iklan mentah-mentah seperti istrinya.

Dia bahkan membutuhkan tutorial untuk menyalakan kompor.

Ya, Alister memang sudah mengawasi Chloe sejak awal. Dia hanya tidak ikut campur untuk melihat apa yang akan istrinya lakukan.

"Oh, ternyata gitu." Chloe tersipu. Wajahnya semakin memerah padam, dia benar-benar malu. Hal sesederhana ini saja dia tidak tahu, Alister pasti menganggapnya tidak berguna dan semakin membencinya.

Alister menghampiri Chloe, sedikit menurunkan nadanya. "Kalo kamu mau makan mie, kenapa kamu nggak bangunin orang lain?"

"Ini udah tengah malem. Mereka semua pasti udah tidur."

"Sejak kapan kamu peduli sama apa yang dilakuin orang lain?" nada mencemooh itu tidak tersamar. Bibirnya mengukir senyuman mengejek. Tapi karena sejak awal Chloe menunduk, dia sama sekali tidak melihat ekspresi menghina suaminya. "Sebenarnya kamu nggak perlu ngelakuin hal-hal yang di luar kemampuan kamu. Mereka dibayar untuk melayani kamu. Jangan sampai kamu ceroboh, penuh inisiatif tapi justru membakar rumah ini."

Sebenarnya, kompor ini bahkan tidak mengeluarkan api. Hanya menyalurkan induksi panas. Tapi korsleting masih bisa terjadi, jadi kebakaran tidak sepenuhnya terhindari.

Bibir Chloe setengah terbuka, dia ingin membela diri. Menegaskan kalau dia tidak akan melakukan hal sepayah itu. Tapi pada akhirnya dia tahu itu tidak berguna. Tidak peduli apa pun yang dia lakukan, Alister akan selalu muak dan membencinya.

Kelopak mata Chloe terkulai turun. Bibirnya merapat erat.

Terima aja. Chloe menghibur pada dirinya sendiri. *Apa yang dibilang Alister emang bener.*

Alister melihat kediaman istrinya, mau tidak mau merasa tidak enak. Biasanya Chloe akan membela diri. Seperti landak yang siap menyerang dengan setiap durinya. Tapi dalam beberapa hari terakhir, istrinya menjadi begitu pendiam. Dia bahkan memiliki inisiatif untuk membuka bisnis sendiri.

Alister mengambil satu bungkus mie yang sudah dibuka, lalu dimasukkan ke dalam panci air yang mendidih. Alister mengeluarkan telur dan beberapa

lembar sawi dari kulkas, mencuci sayur, memotongnya lalu memasukkan semua itu ke dalam panci.

Chloe berdiri di sisinya, tidak tahu harus melakukan apa?

"Ambil mangkuknya."

Chloe bergerak sesuai perintah Alister. Tapi dia kebingungan, dia bahkan tidak tahu di mana mangkuk dan sendok itu diletakkan?

Kulit putihnya semakin pucat. Dia gugup dan takut lebih dimarahi. Benar-benar tidak tahu apa-apa.

Alister melihat pelipis Chloe berkeringat dingin. Dia masih sibuk mencari.

Alister mengangkat sebelah alisnya, *Setakut ini? Ini nggak semacam gue bakalan nelen dia.*

Keinginan Alister untuk memarahi Chloe memudar. Dia tidak begitu sadis untuk terus menggertak seseorang yang sudah hampir menangis. Dia justru merasa tidak nyaman. Berpikir apa beberapa hari ini dia terlalu kejam? Bahkan Chloe yang biasanya kepala batu terlihat trauma saat menghadapinya.

Jadi Alister berjalan ke salah satu lemari *pantry*, mengeluarkan satu mangkuk, piring, dan sepasang sendok dan garpu.

Chloe melihat gerakan Alister, dia kira dia akan kembali mendapat kalimat sinis.

Tapi Alister tidak mengatakan apa-apa. Dia meletakkan semua peralatan makan itu, merobek bumbu mie dengan giginya, lalu dituangkan ke mangkuk. Beberapa saat kemudian, Alister mematikan kompor dan menuangkan mie dan sedikit kuahnya ke mangkuk. Alister meletakkan semuanya di meja makan di dapur. Dia menatap Chloe yang sejak tadi ber-*cosplay* menjadi patung.

Sudut bibir kanan Alister berkedut. "Makan."

Chloe mengerjap. Dia melangkah hati-hati, sebelum duduk di kursi, dia melihat Alister ragu dan berbisik, "Makasih."

Jadi ... dia juga mengerti sopan santun sekarang?

Chloe sudah mengambil sendok dan garpunya. Alister mengingatkan, "Aduk dulu."

Chloe mengaduk sesuai intruksi. Dia tampak tegang dan cemas. Alister mundur selangkah. Saat dia melihat Chloe akan makan tanpa saus atau

sambal, Alister mengingatkan, "Ada saus, kecap, dan sambal di laci."

Tubuh Chloe menegang. Dia tidak tahu di laci mana? Jadi dia menggeleng pelan, "Ini udah cukup. Makasih."

Tapi Alister cukup mengenal preferensi istrinya. Dia jelas kalau Chloe suka pedas. Dia hanya berpikir Chloe tidak tahu di mana bumbu-bumbu itu diletakkan, jadi dengan baik hati Alister mengambilkan semuanya dan meletakkannya di meja.

Chloe mendongak, menatap suaminya.

"Makan."

Chloe melakukan semuanya sesuai perintah Alister. Dia benar-benar patuh. Tapi sejujurnya ... Chloe sudah kehilangan napsu makannya sejak awal. Dia terlalu gugup sampai perutnya terasa melilit. Dia bukan hanya merepotkan Alister, tapi mata suaminya itu sejak tadi benar-benar tidak beralih darinya. Apa yang harus Chloe lakukan?

Chloe masih memaksakan diri untuk makan.

Diam-diam dalam hati dia berjanji, *Di masa depan, aku nggak akan pernah diam-diam turun ke dapur tengah malam buat makan.*

Chloe memotong telurnya, melihat cairan kuningnya masih setengah matang dan mengalir, dia menelan ludah.

Chloe paling suka telur setengah matang.

Napsu makannya yang sempat menghilang kini kembali.

Pelan-pelan Chloe meluruskan pandangan, melihat Alister duduk di depannya, menyedap air putih dengan mata terarah ke ponsel di tangan kirinya.

Bibir Chloe mengukir senyuman samar.

Alister ini sebenarnya cukup baik bukan?

Dia membenci Chloe setengah mati, tapi saat Chloe kesulitan ... dia masih datang untuk membantunya. Dia bahkan mau merepotkan diri memasak untuknya.

Di kehidupan lalu ... Chloe juga sebenarnya sadar. Di luar permusuhan dan kebencian Alister, dia tidak mengizinkan orang luar memandang rendah istrinya.

Maeve Benedic.

Tangan Chloe gemetar saat dia mengingat sosok putrinya.

Alister hanya benar-benar kehilangan kesabaran ... setelah putri mereka terbunuh karena kesalahan Chloe.

Andai saat itu Chloe mendengarkan Alister untuk tidak berpergian. Andai Chloe tidak keras kepala membawa Maeve lari dari rumah.

Bukankah ... tragedi itu tidak akan terjadi?

Alister menyadari sesuatu. Dia meluruskan pandangan, melihat Chloe yang melamun dengan pandangan menerawang kosong.

“Ada apa?” tanya Alister.

Chloe mengerjap. Dia tertegun, lalu balas melihat suaminya.

“Alister.”

“Hm?”

Chloe menggigit bibir bawahnya. Lalu bertanya ragu-ragu, “Apa kamu ... apa kamu ...,”

Alister menunggu.

Keringat dingin mengalir dari pelipis Chloe. “Nggak ada.” Chloe masih tidak berani menanyakannya. Dia takut mendengar respons dari suaminya. “Ini, mienya enak. Makasih.”

Alister terdiam. Dia bersenandung pelan, “Hm.”

Chloe sudah membuka lapak *online*-nya. Namun sudah 3 hari, masih belum ada satu pun kerajinan tangannya yang terjual. Dia sedikit pesimis. Pernak-pernik dan aksesoris yang dia buat dalam beberapa hari terakhir semakin menumpuk. Dia sudah mencoba mengiklankannya di akun sosial medianya. Tapi selain beberapa cibiran dan kalimat ejekan 'teman-temannya', tidak ada yang tertarik untuk membeli hasil karyanya.

"Aku bener-bener sadar sekarang, kalo aku sendirian." Chloe duduk di sisi ranjang, baru saja memeriksa toko *online*-nya, masih tidak ada pembeli. "Aku tahu beberapa temen aku saat ada yang jual sesuatu, mereka selalu *support* satu sama lain. Tapi aku nggak punya pendukung sama sekali."

Dia sendirian, kesepian, tanpa seorang pun teman.

Chloe merasa hatinya kosong. Tidak mengejutkan memang, saat dia dikurung di gudang oleh Alister dalam kehidupan lalu, selain Clovis yang mencoba menerobos dan berakhir dipukuli, tidak ada satu pun yang bertanya ke mana Chloe pergi?

Mereka semua acuh tak acuh dengan kehidupan atau kematiannya.

Chloe terkekeh pelan. Namun dia masih tidak berpikir untuk menyerah.

"Nggak apa-apa, nanti aku coba konsul sama Kakak, gimana caranya biar jualan aku bisa laku." Chloe tidak menetapkan harga terlalu murah untuk barang-barangnya. Walau bagaimanapun, semuanya terbuat dari kualitas yang baik.

Sepanjang hari, dia mengurung diri di kamar. Membuat kerajinan lain yang berharap lebih menarik dan cantik. Arslan datang menemaninya sepulang sekolah sampai akhirnya ketiduran.

Chloe mendengar ketukan di pintu.

"Ya?" sahut Chloe dengan nada serak.

"Nyonya." itu suara Suri. "Tuan memanggil Nyonya pergi ke ruang kerjanya."

Chapter 11 – Trauma di Tulangnya

Ekspresi di wajah Chloe sesaat agak tidak menentu.

Di masa lalu, selain waktunya sarapan atau makan malam, sebenarnya Alister jarang bertemu dengannya, tapi belakangan ini ... kenapa mereka sering bertemu secara kebetulan atau tidak?

Insiden di dapur masih menjadi momen yang paling memalukan.

Saat ini, Alister juga memanggilnya. Chloe tidak tahu apa yang akan pria itu katakan atau lakukan kali ini?

Bohong kalau Chloe bilang tidak cemas. Walau Alister tidak bisa mengingat cerita di kehidupan sebelumnya ... tapi semua hal itu melekat di jiwa Chloe sepenuhnya. Terpatri di setiap tulangnya.

"Nyonya?" Suri memanggil lagi saat melihat kediaman Chloe.

"Saya ngerti. Saya akan pergi ke kamar Alister sekarang."

Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Lalu dia melangkah

meninggalkan kamar, bertemu tatap dengan Suri yang masih menunggunya.

Di permukaan, wajah Suri terlihat baik. Namun Chloe ingat saat hari kematian Maeve, di makam itu Suri terus menunjuk Chloe dan menyebutnya sebagai ibu yang tidak bertanggung jawab.

Anak-anak yang dilahirkan olehnya terlalu sial dan malang.

Chloe selalu membuat masalah di mana-mana, menyakiti banyak orang sehingga orang-orang itu mulai menyimpan dendam padanya.

Kenapa harus Maeve yang menderita?

Kenapa bukan Chloe saja yang mati?

Bahkan ... Alister tidak mengatakan apa-apa saat semua orang menuduh Chloe. Memberinya tatapan muak dan jijik. Seolah Chloe adalah makhluk kotor yang tidak layak muncul di depan mereka sama sekali.

Tubuh Chloe berangsur mendingin saat mengingat momen mengerikan itu. Dia buru-buru mengalihkan pandangan. Hanya saja, saat itu Chloe ingin bertanya, berharap siapa pun bisa memberinya jawaban.

Mereka semua sakit karena kematian Maeve, lalu ... apakah mereka kira Chloe sama sekali tidak menderita?

Malam itu, dia dipermalukan, dilecehkan. Terburuk ... dia sudah menuruti kehendak para iblis, tapi dia masih harus melihat bagaimana putrinya menangis keras, sebelum akhirnya dilemparkan dari lantai dua. Melayang beberapa detik dan jatuh ke kolam renang.

Kolam jernih itu mulai dinodai warna merah yang menyebar menjadi oranye. Sebelum akhirnya warna darah memudar sepenuhnya, tubuh mungil putrinya mengambang, bengkak dengan ekspresi wajah yang kesakitan sampai akhir hayatnya.

Tubuh Chloe menggigil saat kembali teringat memori itu. Napasnya memburu dan panas. Kedua tangannya terkepal erat.

Jangan takut, Chloe. Jangan takut. Chloe terus menghibur dirinya sendiri. Kali ini hal-hal buruk itu nggak akan terjadi. Maeve belum lahir, kamu pasti akan menjaga Maeve dengan baik.

Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan.

Suri yang berjalan selangkah di belakangnya hanya melirik Chloe dengan ekspresi tidak peduli.

Sudut bibirnya berkedut, menahan senyuman menghina.

Di depan siapa dia mau berpura-pura lemah? Suri tidak tahan untuk mencibir di hatinya. Kami cuma berharap dia nggak terus membuat masalah untuk Tuan.

Dia adalah nyonya di rumah ini. Tapi jangan dicintai, bahkan tidak ada yang benar-benar menghormatinya. Semua orang menganggap Chloe tidak lebih dari benalu yang merusak kehidupan Tuan mereka. Perilakunya membuat semua orang jijik dan berharap Tuan mereka segera membuka mata dan akhirnya mengusir Chloe sepenuhnya dari rumah ini.

Alister baik di mana-mana. Sudah selayaknya dia mendapatkan pasangan yang lebih pantas. Bukan seorang wanita bodoh yang selalu mempermalukan Alister di mana-mana.

Sesampainya di depan pintu ruang kerja Alister, Chloe tidak berani langsung masuk. Dia ragu-ragu sebentar, sebelum akhirnya mengetuk pintu dua kali.

"Masuk."

Suri maju selangkah mendahului Chloe, membantunya membuka pintu.

Chloe terkesiap beberapa detik, melihat Suri, lalu mengukir senyuman kecil, "Makasih."

Suri hanya mengangguk sopan, membiarkan Chloe melangkah masuk.

Chloe melihat Alister sedang duduk di kursi kerjanya. Suaminya itu tampaknya baru selesai mandi, dia memakai piyama katun hitam polos. Dua kancing pakaian teratasnya terbuka, rambutnya masih setengah basah. Tetesan air mengalir dari dagu ke lehernya.

Di sisi Alister, Rafi berdiskusi dengan sang bos dengan suara pelan.

Chloe tidak berani maju dan mengganggu. Suri sudah pamit meninggalkan ruangan itu. Chloe terus menunduk, menekuri lantai. Seolah kedua kakinya yang putih bersih itu lebih menarik diperhatikan dibanding semua hal di sekitarnya. Dia berdiri dengan punggung yang sedikit melengkung.

Siapa pun yang melihatnya akan berspekulasi ... wanita ini cukup putus asa.

"Kamu bisa menyelesaikan itu." Alister mengangguk. Lalu mengangkat wajahnya, menatap istrinya yang tampak linglung. "Chloe."

Chloe tersentak. Dia meluruskan pandangan, menatap suaminya ragu-ragu. Suara seraknya menyahut, "Iya?"

"Kenapa kamu sangat jauh? Maju, saya mau mendiskusikan beberapa hal sama kamu."

Chloe maju beberapa langkah, namun dia masih berhenti di 3 meter dari Alister.

Alister mengangkat sebelah alisnya, "Ini nggak semacam saya bakalan bunuh kamu. Duduk."

Chloe tersenyum kikuk, tampak rentan. *Tapi kamu di masa depan emang bakalan bunuh aku. Seenggaknya itu yang kamu lakuin di kehidupan lalu.*

Chloe duduk hati-hati. Matanya terlihat agak gelisah, melirik ke sana kemari, tapi dia hampir tidak berani menatap Alister sama sekali.

Sangat aneh.

Sudah seperti orang dengan gangguan mental saja.

Alister sama sekali tidak tahu kalau Chloe memang mengalami gangguan jiwa. Walau

bagaimanapun, akhir hayatnya di kehidupan sebelumnya terlalu sakit. Dia bukan hanya kehilangan segalanya, dipermalukan dan dihancurkan. Tapi ... dia juga mati di tangan pria yang paling dia cintai.

"A-Alister ... ada apa? Suri ... Suri bilang kamu manggil aku."

"Hm." Alister tidak menyangkalnya. "Saya denger dari Suri kamu masih menekuni hastakarya kamu itu."

Chloe mengangguk.

"Kamu udah buka di *platform online*?"

Chloe mengangguk lagi.

"Udah ada yang beli?"

Kali ini Chloe menggeleng.

"Pernah coba pasang iklan di sosial media? Instagram, youtube, *endorse* aktris atau selebgram?"

Chloe masih menggeleng.

Alister menahan kedutan di sudut bibirnya. Sejak tadi Chloe hanya mengangguk dan menggeleng. Mulutnya sakit?

"Persaingan jualan *online* sekarang nggak bisa hanya mengandalkan buka lapak di *platform* aja.

Tapi kamu juga harus mulai dengan iklan dan *endorse* ke beberapa seleb terkenal saat ini. Pasarnya bisa disesuaikan." Alister menjelaskan. "Kamu harus menyiapkan sejumlah *budget* untuk melakukan promosi sekaligus."

Chloe mengangguk. Menyadari Alister menatapnya dengan sorot dalam. Chloe buru-buru menjawab patuh, "Aku ... aku punya uang."

"Ehem." Rafi yang berdiri di sisi Alister hampir tersedak tawanya sendiri. Saat Alister melirikinya, dia buru-buru menutup mulut.

Jawaban Chloe terlalu lugu.

Alister menghela napas. "Kami nggak pernah kekurangan uang. Kalo kamu mau serius menekuni bisnis ini, seenggaknya kamu harus totalitas."

"Gimana ... gimana kalo rugi?"

"Apa kamu nggak tahu yang disebut *privilege*?" Alister menjawab dengan nada bosan. "Ini nggak semacam saya bakalan bangkrut hanya karena kamu gagal beberapa kali." Setidaknya, bagus kalau Chloe mulai memiliki kegiatannya sendiri, yang bermanfaat. Dibanding berkumpul dengan teman-teman sialnya yang tidak ada jauh bedanya dengan lintah pengisap darah. "Karena kamu mau mulai

berbisnis dengan serius, saya nggak keberatan kamu dapat bantuan dari Clovis."

Ada jeda.

Chloe menatap Alister. Manik cokelatunya yang redup tadi saat ini memiliki binarnya. Binar yang bahagia.

Alister bertanya-tanya sudah berapa lama sejak dia melihat mata hidup Chloe yang seperti ini?

Beberapa hari terakhir, mata Chloe sudah seperti mata ikan mati.

"Tapi," Alister jelas tidak akan membiarkan Chloe mendapat hak yang terlalu istimewa. "Misal kamu mau menjadikan Clovis sebagai tangan kiri, Rafi akan berperan sebagai tangan kanan kamu. Dia sudah bertahun-tahun mengikuti saya, jelas dia berpengalaman dan tahu apa yang harus dia lakukan."

Di sisi lain, Rafi akan mengawasi pergerakan sepasang adik dan kakak tersebut. Kalau sampai Chloe dan Clovis memulai tindakan diam-diam untuk melawan Alister ...,

Alister berkedip. Ekspresinya jauh lebih dingin.

Tapi Chloe tidak berpikir banyak. Mendengar apa yang dikatakan Alister, sudah cukup untuk membuatnya tersenyum bahagia sepanjang hari.

“Ka-kalo gitu, saya juga akan merepotkan kamu, Rafi.” Chloe menatap Rafi penuh syukur. “Makasih, mohon bantuannya.”

Rafi tersenyum dan mengangguk profesional, “Senang jika saya bisa membantu Nyonya.”

Ini bener-bener sederhana. Alister mau tidak mau bergumam dalam hati. Reaksi ini terlalu polos. Seperti selembar kertas tidak bernoda. Dia bahkan tidak meletakkan kecurigaan. Istrinya begitu bodoh dan mudah ditipu. Jika Alister tidak memedulikannya, dia benar-benar akan diculik lalu dijual.

Alister sakit kepala.

Kalo kayak gini caranya, mungkin gue emang nggak harus terlalu waspada, kan?

Chloe benar-benar bahagia. Jika ekspresi kebahagiaannya ini hanya sekadar akting, dia layak mendapatkan piala Oscar.

Tapi Alister tahu, istrinya adalah tipe orang yang akan menunjukkan segala suasana sana hatinya dengan ekspresi wajahnya.

Alistar mengetuk meja pelan dengan telunjuk.

Ayo, kita lihat apa yang akan Chloe lakukan ke depannya.

Chapter 12 – Kekosongan Hati

"Ini ... benar-benar aneh dan nggak masuk akal." Alister mengerutkan keningnya samar selepas Chloe pamit untuk kembali ke kamarnya. "Dia nggak cukup pintar buat nyusun konspirasi apa pun."

"Karena cara pikir Nyonya terlalu sederhana, itu sebabnya ada beberapa orang yang memang sengaja menggunakannya." Rafi yang berdiri di sisi Alister juga setuju. "Saya pikir ... Nyonya kemungkinan digerakan seseorang diam-diam tanpa sepengetahuan kami. Tapi percakapan antara Nyonya dan kakaknya, saya juga sudah mengirimkannya pada Tuan. Nggak ada yang mencurigakan. Semuanya normal. Saya juga mengamati kalau dalam beberapa hari terakhir, Nyonya sama sekali enggak berhubungan dengan beberapa temannya."

Justru itu yang membuat Alister juga aneh. Tidak mungkin. Bisa dianggap mustahil karakter seseorang bisa berubah 180 derajat dalam satu hari.

Kecuali kalau orang itu mengalami trauma atau peristiwa yang menyangkut hidup dan mati.

Tapi sejauh ini ... Chloe benar-benar aman. Dia hampir tidak mengalami peristiwa berbahaya apa pun.

Justru itu juga yang membuat Alister ragu-ragu dan penasaran. Bahkan walau itu hanya akting, seharusnya dia menunjukkan sedikit atau banyak kejanggalan. Dia sudah meminta beberapa orang untuk mengawasi Chloe dalam beberapa hari terakhir, tapi Chloe memang tidak menunjukkan gelagat aneh apa pun.

"Saya sebenarnya sudah ingin membahas ini sejak beberapa hari lalu. Tapi saya nggak yakin Tuan mau mendengarnya atau enggak?" Rafi menatap bosnya dengan sorot rumit.

Alister melirikinya, "Apa?"

"Saya nggak yakin, tapi kemungkinan besar Nyonya saat ini mengalami gangguan mental. Perilakunya selalu cemas dan panik. Sese kali dia terlihat linglung. Napsu makannya semakin sedikit dan pandangannya sering kosong. Saya dengar dari Suri, dia bilang dalam satu hari, akan mendengar

Nyonya beberapa kali menangis sambil meminta maaf."

Alister tercengang. "Itu bener-bener bukan akting?"

Rafi juga tidak yakin. Tapi kalau Chloe memang memiliki kemampuan akting sebaik itu, bukankah dia tidak akan dibodohi di mana-mana?

"Saya merekomendasikan Tuan memanggil seorang psikiater untuk menangani Nyonya lebih awal. Terutama, belakangan ini hubungan Nyonya dan Tuan Arslan semakin dekat dan akrab. Hampir di setiap waktu luangnya, Tuan Arslan akan selalu berlari mencari Nyonya, menemaninya seharian."

Alister akhirnya menyadari sisi tidak amannya saat ini. Dia mengangguk, "Kamu bisa mengaturnya. Cari seorang psikiater yang profesional dan berpengalaman."

Walau bagaimanapun, saat ini Chloe masih menjadi Nyonya di keluarga Benedic-nya. Kalau sampai orang-orang di luar tahu istri Alister saat ini sakit jiwa, di mana Alister akan meletakkan wajahnya?

Selain nama baik, yang paling Alister khawatirkan adalah Arslan.

Di masa lalu, Arslan tidak begitu dekat dengan Chloe. Chloe menolaknya di mana-mana, membuat putra mereka murung dan mulai menunjukkan keterlambatan pertumbuhan. Sampai usia menjelang 2 tahun, Arslan hampir tidak bisa mengatakan kata-kata yang jelas.

Setelah proses terapi yang panjang, Arslan mulai membaik. Tapi dia tidak berani mendekati Chloe, seolah wanita itu bukan sosok yang sudah melahirkannya. Alister juga tidak mencoba mendekatkan mereka, bagi Alister ... Chloe sudah terlanjur menjadi ibu yang gagal. Tidak apa-apa baginya jauh dari Arslan, selama dia tidak melakukan hal bodoh untuk menyakiti putra mereka.

Tapi jika hubungan Arslan dan Chloe membaik, Alister juga tidak akan melarang mereka. Arslan masih sangat muda dan memang membutuhkan cinta ibunya.

Bagus jika Chloe bisa berubah. Alister tidak mengharapkan Chloe menjadi istri yang baik, setidaknya jadilah ibu yang layak untuk anak mereka.

Alister tidak menuntut banyak. Jika Chloe bahkan masih tidak bisa melakukannya, bukankah Alister tidak bisa mengharapkan apa pun lagi darinya?

"Alister benar-bener setuju?"

"Iya, Alister benar-bener setuju." Chloe kembali ke kamarnya, tidak sabar untuk menelpon kakaknya. Mengabarkan info gembira itu. "Kakak, Alister setuju. Dia bahkan ngirim Rafi, asisten pribadinya selama beberapa tahun ini buat bantuin aku, Rafi ditugasin buat jadi tangan kanan aku."

Nada gembira Chloe benar-benar polos.

Clovis sudah menebaknya. Tapi itu bukan rasa syukur atau penghargaan atas kontribusi adik iparnya. Lebih tepatnya ... Clovis tahu kalau Rafi dikirim sebagai mata-mata.

Namun, ini juga masih kabar baik. Kalau Alister mengizinkan Chloe membuka bisnis dibantu Clovis tanpa berpikir untuk campur tangan apa pun, Clovis justru khawatir kalau diam-diam Alister akan menimbulkan berbagai sandungan untuk adiknya.

Sebaliknya, jika Rafi dikirim untuk mengawasi bahkan membantu mereka, itu artinya Alister

benar-benar memberi kesempatan bagi Chloe untuk mengembangkan bisnisnya sendiri.

"*Good.*" Clovis tidak tahan untuk mengukir senyuman. Nadanya masih sangat memanjakan adik perempuannya. "Kakak bakalan mulai nyusun beberapa proposal, nanti kamu bisa bawa file-nya buat ditinjau Rafi, kalo dia setuju, artinya segalanya bisa dimulai."

"Ya."

"Ngomong-ngomong, Chloe, apa kamu masih sering ketemu sama beberapa temen kamu itu?" tanya Clovis dengan nada hati-hati.

Chloe terdiam beberapa detik. Dia berbisik, "Aku udah lama nggak ketemu mereka."

Chloe mendengar helaan napas lega. Clovis memberi saran, "Sebaiknya, kamu mulai menjaga jarak dari mereka. Mereka bukan temen-temen yang terlalu baik. Dulu, Kakak dan Papa bisa jaga kamu. Sekarang kamu cuma bisa mengandalkan Alister."

Chloe menahan napas beberapa detik, dia berbisik, "Aku tahu."

"Marah?" Clovis tahu kalau Chloe paling tidak senang setiap kali diperingatkan untuk menjauh dari

teman-temannya. Tapi dia selalu merasa teman-temannya Chloe itu tidak lebih dari benalu. Mereka selalu menghasut Chloe untuk melakukan sesuatu yang buruk.

Bahkan, walau mereka yang melakukan kesalahan, mereka membujuk adiknya untuk mengaku sebagai orang yang bersalah. Beralasan karena kalau mereka yang jujur pada keluarga, mereka akan dipukuli dan dimarahi.

Chloe berbeda. Tidak peduli kesalahan apa pun yang dia lakukan, kakak dan ayahnya terlalu mencintainya. Mereka akan membela Chloe terlepas dari benar atau salah.

“Aku ... aku nggak marah.” Chloe buru-buru menggeleng. Dia menjawab ringan, “Aku mulai sibuk sama bisnis aku, jadi nggak bakalan terlalu sering ketemu mereka lagi.”

“Bagus.” Mendengarnya, Clovis menghela napas lega. “Chloe, kamu sekarang cuma bisa mengandalkan Alister. Tanpa Alister, kamu mungkin nggak akan mendapat perlakuan yang baik. Ngerti?”

Chloe menelan ludah, dia bersenandung setuju, “Hm.”

“Papa ... dan Kakak, di masa lalu ngelakuin banyak hal yang buruk.” Clovis berbisik lemah. “Kakak takut mereka akan datang menyakiti kamu.

Jadi, sebelum kita bener-bener punya kekuatan yang cukup seperti dulu, kamu sebisa mungkin harus bertindak rendah hati. Jangan sampe ... jangan sampe Alister meninggalkan kamu. Ngerti?”

Kali ini Chloe terdiam. Dia mengepalkan kedua tangannya.

Matanya menatap hampa.

Saat itu ... ada gosip yang beredar. Kalau Alister sudah muak pada Chloe dan memutuskan untuk menceraikannya. Ada seorang wanita cantik yang selalu berdiri di sisi Alister, dan diduga wanita itu yang akan menjadi penggantinya.

Wanita itu merawat Arslan dan Maeve dengan baik, jauh lebih bisa diandalkan dibanding sampah semacam Chloe yang tidak punya akal sehat.

Baru sebatas rumor. Namun orang-orang itu masih berhasil menggapainya, menyeret Chloe keluar dan Maeve terbunuh di depan matanya.

“Chloe?”

"Oke. Oke." Tangan Chloe gemetar. Dia berbisik pelan, “Sebelum ... sebelum kita bisa

mandiri, aku bakalan berusaha nggak bikin Alister marah. Nggak bikin dia lebih benci sama aku.”

Bahkan walau Risa datang, Chloe akan menutup mata. Membiarkan Alister bersama dengan cinta sejatinya. Dia akan melangkah menjauh, tidak menuntut apa-apa. Hanya berharap mereka masih menjalin hubungan yang baik. Agar Chloe masih diizinkan untuk bertemu dengan anak-anaknya.

Seharusnya, jika orang-orang itu tahu hubungan Chloe dan Alister masih baik pasca perceraian, mereka tidak akan terlalu menargetkannya secara transparan, kan?

Chloe tidak tahu.

Dia menyadari betapa rapuhnya situasinya saat ini.

“Maaf.” Clovis berbisik. “Andai Kakak lebih kuat, andai Kakak nggak ceroboh, kamu nggak perlu menerima penghinaan ini.”

“Penghinaan?” Chloe terkekeh sedih. “Aku pantes, justru harusnya Kakak. Kalo bukan karena aku ... harusnya Kakak nggak jatuh sampai separah ini.”

“Ini takdir Kakak, Chloe. Kakak orang jahat, bahkan walau bukan Alister, cepat atau lambat pasti

ada orang lain yang melakukan. Jangan nyalahin diri kamu sendiri lagi.”

“Aku-“

"Clovis, cewek itu dateng lagi. Yang dia cari masih elu."

Suara seorang pria dengan nada mengejek itu membuat Chloe tertegun beberapa detik.

Clovis seolah menyadari apa yang dicemaskan adiknya. "Nggak apa-apa, jangan terlalu banyak berpikir. Kakak baik-baik aja. Kalo usaha kamu itu sukses dalam beberapa bulan ke depan, Kakak bisa *resign* dari Aquarium. Oke?"

Bibir Chloe gemetar. Dia berbisik, "Sebenarnya, bahkan walau Kakak mau berhenti sekarang, aku masih sanggup bayar biaya berobat Mama dan Papa."

"Kamu sekarang adalah wanita bersuami. Kamu nggak bisa mengandalkan Alister untuk sesuatu yang nggak ada hubungannya sama dia."

Chloe awalnya ingin menyangkalnya. Tentu saja Alister juga ada hubungannya. Walau bagaimanapun, orang tua Chloe adalah mertuanya bukan?

Tapi saat Chloe berpikir ... kalau sampai dia mengatakan ini di depan Alister sendiri, bukankah dia hanya akan mendapat wajah jijik Alister?

Tidak apa-apa kalau hanya Chloe yang dipermalukan. Tapi kalau sampai Alister juga menjelek-jelekkan nama orang tuanya, Chloe tahu dia tidak tahan. Sementara itu, sampai hari ini dia masih bergantung pada Alister sepenuhnya.

Seperti yang Clovis katakan, saat ini keluarga Bagaskara ada dalam genggaman Alister sepenuhnya. Para pembenci mereka masih mengawasi, menunggu Alister melepaskan gigitannya agar mereka bisa berebut untuk mengoyak sepotong daging.

Lalu, selama Alister ingin Clovis dan Chloe gagal, mereka hampir tidak memiliki kesempatan untuk berhasil.

"Maaf." Chloe menggigit bibir bawahnya. "Kakak, maaf."

"Sejak kapan kamu jadi sering minta maaf kayak gini?" Clovis menahan napas. "Kakak udah bilang, semuanya bukan salah kamu, Chloe. Seenggaknya bukan salah kamu sendiri."

Baik Clovis atau pun orang tuanya juga turut andil. Mereka di masa lalu terlalu jemawa, memandang rendah Alister dan yakin kalau Alister akan bergantung pada adiknya sepenuhnya.

Dulu, bahkan ayahnya juga memberi saran, agar ada surat perjanjian pra-nikah dan baik Chloe atau Alister, tidak akan banyak ikut campur untuk keuangan satu sama lain.

Chloe masih di atas. Ayahnya takut kalau putrinya akan dibodohi dan dimanfaatkan.

Siapa yang menyangka kalau takdir akan bergulir begitu cepat?

Alister yang di masa lalu dipandang rendah oleh keluarga mereka, saat ini justru berada di ketinggian yang bahkan tidak bisa mereka lihat.

"Kakak ada tamu, jadi nggak bisa nemenin kamu ngobrol. Inget, nggak perlu bahas apa pun soal biaya rumah sakit Papa di depan Alister, Kakak masih sanggup, janji?"

Chloe mengangguk. Setelah sadar kalau kakaknya tidak bisa melihatnya, dia berbisik, "Aku janji."

Bahkan walau Clovis dihancurkan, saat ini menjadi seorang pelacur pria, dia mungkin kalah ...

tapi dia masih memiliki tulang punggungnya sendiri.

Dia tidak akan mengemis pada musuhnya untuk kehidupan orang tuanya. Bahkan, walau yang bisa dilakukan Clovis saat ini hanya menjual diri ... itu masih lebih baik daripada mengandalkan Alister, membuat adiknya dipandang semakin rendah seolah tidak ada nilainya.

"Besok Kakak akan kirim filenya."

"Iya."

Telepon ditutup. Chloe menunduk, menatap ponsel di tangannya dengan sorot linglung. Menangis tidak ada gunanya. Chloe tahu itu, tapi sesekali ... seolah kelenjar lakrimanya bocor, air itu sering kali mengalir tidak peduli bagaimana Chloe mencoba menahan diri.

Hati Chloe sangat kosong.

Chloe bersyukur karena dia bisa mengulang waktu. Ada banyak kesempatan baginya untuk memperbaiki kesalahan demi kesalahan yang sudah dia lakukan.

Tapi ... kenapa?

Chloe menyentuh dadanya sendiri.

Kenapa dia sehampa ini?

Kenapa dia merasa dunia ini semakin sempit dan tidak memberi Chloe kelayakan untuk menginjakkan kakinya di muka bumi lagi?

Chloe ... masih merasa kalau dia ... memang pantas mati.

Chapter 13 – Keluh Kesah di Depan Sang Mama

"Mama nggak usah khawatir soal biaya pengobatan. Aku udah mulai buka bisnis sendiri, Alister udah ngasih izin. Selain dibantu Kakak, aku juga dibantu Rafi."

Chloe menggenggam tangan ibunya erat. Setelah sibuk dengan berbagai hal, menenangkan hati dan diri, akhirnya dia berani menunjukkan wajahnya di depan ibunya lagi.

Chloe melihat apartemen kecil yang ditinggali Rose saat ini. Jika itu di masa lalu, luas apartemen ini bahkan tidak bisa dibandingkan dengan kamar utama di rumah mereka.

Rose terbiasa hidup bahagia bergelimang harta. Walau bagaimanapun sebelum bahkan setelah dia menikah, dia selalu dimanjakan orang tua dan suaminya.

Dia seperti ikan yang berenang di dalam air. Tidak pernah mengalami kesulitan hidup sama sekali.

Tiba-tiba saja dalam sekejap mengalami kejatuhan, dia yang terbiasa makan di restoran mewah dan bergaul dengan geng sosialitanya menjadi rendah diri dan mulai belajar memasak sendiri.

Hidangan yang dibuat kedua tangannya yang dulu halus sangat sederhana. Terkadang rasanya tidak menentu, tapi Rose masih menghabiskannya dengan sabar.

Dia juga belajar membersihkan rumah tanpa bantuan. Walau awalnya sulit, saat ini dia sudah terbiasa.

Ibunya dulu cantik dan percaya diri, sekarang tidak pernah lagi berjalan dengan kepala terangkat. Chloe tidak bisa membayangkan sebanyak apa penghinaan dan ejekan yang diterima Rose dari mantan teman-temannya.

Tidak mengejutkan kalau ibunya pada akhirnya depresi dan mulai sakit-sakitan. Dia hanya bertahan 2 tahun sebelum akhirnya mengembuskan napas terakhir dalam kesedihan.

Chloe malu menghadapinya. Di kehidupan sebelumnya, walau dia sedih dan kesal, tapi dia

masih tidak merasa itu adalah kesalahan Chloe sepenuhnya.

Sekarang, setelah Chloe memikirkannya dengan baik ... kejatuhan Bagaskara itu semua adalah kesalahannya, berkat kebodohnya.

Cinta butanya.

Seharusnya, keluarga mereka tidak perlu berurusan dengan Alister sama sekali.

Memaksa Alister menikahi seorang wanita yang dia benci. Bahkan, karena keegoisan Chloe ... dia memaksa ibunya Alister menderita sampai mati.

Ini adalah balasan. Chloe tahu dia pantas mendapatkannya. Tapi ... dia masih merasa kalau anggota keluarganya yang lain tidak perlu.

Mereka hanya terlalu mencintai Chloe dan memanjakannya. Mereka mengabaikan yang benar dan salah untuknya.

"Mama baik-baik aja. Kalo kamu emang ada sedikit uang buat bantu, sebaiknya buat biaya pengobatan Papa kamu." Rose tersenyum hangat. Matanya tampak layu dan lelah. Sorotnya sangat kusam kehilangan gairah hidup. "Chloe ... Alister, apa dia memperlakukan kamu dengan baik?"

Sejujurnya ... dibanding tentang dirinya sendiri, Rose masih lebih khawatir tentang putrinya.

Rose juga tidak bodoh. Dia mengenal dengan jelas siapa yang berperan untuk menjatuhkan seluruh anggota keluarganya sekaligus dalam waktu 2 tahun saja.

Dia tidak pernah menyalahkan putrinya untuk kesalahan ini. Hanya saja ... dia takut Chloe diperlakukan dengan buruk.

Rose takut demi membalas dendam, Alister bahkan akan membabi buta dan menyakiti Chloe sampai mati.

"Nggak buruk." Chloe terkekeh. "Dia bahkan masih mau ngasih aku bantuan. Cuma ... cuma aku nggak berani ngambil uangnya demi bantu kehidupan keluarga kita. Maaf."

Rose dan Chloe saat ini duduk bersebelahan. Mata redup sang Mama menyelisik wajah putrinya, bibirnya gemetar. Dia mengulurkan tangan, mengusap rambut lembut putrinya dengan penuh sayang, "Kamu sangat kurus."

Dalam 10 hari, Chloe hampir kehilangan 4 kg berat badan.

Ini memang agak menakutkan. Padahal Chloe selalu merasa dia makan dengan baik.

"Mama, jangan takut. Aku bener-bener nggak pa."

Perangai Chloe bahkan berubah sedrastis ini.

Rose merasa hatinya sakit dan perih. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk Chloe lagi.

Rose bahkan sudah tidak mampu melindungi dirinya sendiri, bagaimana dia bisa melindungi Chloe saat ini?

Tangisan Rose sangat lirih.

Ibunya sangat peka tentang perubahan putrinya, tapi karena Chloe tidak mau mengatakan apa-apa, dia hanya bisa menggenggam Chloe seolah tangannya merupakan sedotan penyelamat terakhir.

"Kamu harus hidup dengan baik. Chloe ... misal, misal Alister ingin berpisah, kalian pisah aja, oke? Kamu nggak perlu mikir terlalu banyak. Bagi Mama, selama kamu bisa hidup dengan baik dan bahagia ... Mama udah ngerasa cukup."

Tidak perlu berpikir membalas dendam atau apa pun. Bahkan Clovis tidak berdaya melawan adik iparnya, apa lagi Chloe yang lugu dan tidak tahu apa-apa?

Chloe menjilat bibir bawahnya. Dia berusaha menahan air matanya agar tidak menetes jatuh, dia selalu berpikir dia cukup kuat untuk tidak mengeluh.

Ini adalah karmanya.

Ini adalah balasan dari setiap keegoisannya.

Tapi ...,

Chloe menunduk dalam, pada akhirnya dia menangis terisak.

Ini memang sangat menyakitkan.

Chloe diberi kesempatan kedua untuk hidup. Tapi bayang-bayang traumanya terlalu dalam.

Dia merasa berjalan di atas permukaan es yang tipis. Di mana dia sedikit saja salah langkah, esnya akan hancur dan dia jatuh tenggelam di laut.

"Mama ... Chloe nggak akan egois lagi. Chloe tahu udah salah." Chloe membungkuk, dia mencium kedua tangan ibunya. "Maaf, maaf. Kalo aja Chloe nggak berurusan sama Alister. Kalo aja Chloe nggak maksa, Mama dan Papa, Kakak ... kalian semua sekarang pasti masih hidup dengan baik."

Setiap langkahnya salah.

Semua keinginannya berubah menjadi jurang yang mematikan.

Chloe tidak hanya mendorong diri sendiri ke dalam kematian, tapi dia juga menyeret seluruh anggota keluarga termasuk putrinya.

"Aku ... aku sebenarnya ngerasa kotor." Berbagai keluhan yang dia simpan di dalam hatinya beberapa hari terakhir pada akhirnya hanya bisa dia luapkan di depan ibunya. "Aku udah salah. Salah sama semua orang. Kadang, kadang aku ngerasa aku nggak pantas hidup. Aku udah bikin semua sakit dan menderit."

Chloe terisak-isak.

"Alister nggak salah. Mama dan Papa nggak salah. Semua orang nggak salah. Cuma aku," Chloe menggeleng pelan. "Semuanya salah aku. Karena aku udah lahir, karena aku hidup."

Tubuh Chloe gemetar.

Dia berteriak kesakitan.

Membuat Rose menangis histeris dengannya. Menarik Chloe ke dalam pelukannya, menggeleng keras, menyangkalnya.

"Chloe nggak salah. Chloe nggak salah. Jangan bilang kayak gitu."

"Tapi semuanya emang salah aku!" Chloe histeris. "Mama, Papa, Kakak, bahkan Maeve, semua salah aku. Salah aku."

"Chloe nggak salah. Bener-bener nggak salah." Rose ketakutan melihat Chloe yang sampai sehancur ini. Dia tidak tahu apa yang sudah Alister lakukan, sampai putrinya begitu menderita, merasa tidak pantas hidup lagi.

Dia bahkan tidak tahu siapa itu Maeve? Kenapa Chloe merasa begitu pedih? Tampak menderita seolah ingin mati saat menyebutkan nama itu?

"Aaaaaarggggh!" Chloe hanya bisa berteriak lantang. Melampiaskan rasa sakit dan frustrasinya. "Aaaaaarggggh!"

Dia sangat bodoh.

Sejak awal, tidak pernah ada langkahnya yang benar.

Kalau hidupnya hanya membawa rasa sakit untuk setiap orang yang memedulikannya ... kenapa sejak awal dia harus hidup?

Kenapa dia dilahirkan?

Chloe ... bahkan merasa napasnya hanya mengotori dunia saja.

Rose memeluk Chloe lebih erat. Terus membujuknya agar tidak terlalu berduka. Cepat atau lambat ... keluarga mereka pasti berhasil melewati segalanya.

Chapter 14 – Kekhawatiran Mama

Saat Clovis pulang, dia disambut oleh isak tangis seseorang. Clovis untuk sesaat tertegun. Dia menutup pintu apartemen hati-hati, lalu melangkah mendekat menghampiri sang Mama.

Rose duduk di sofa, matanya bengkak. Wajahnya sembap dan basah. Dia terus menyeka air matanya yang tidak berhenti mengalir, membuat Clovis yang melihatnya tersenyum pahit. Menghampiri sang Mama perlahan dan bertanya lembut, “Ma ... kenapa? Apa yang bikin Mama sedih?”

Ini bukan pertama kalinya Clovis melihat ibunya menangis. Sejak keluarga mereka jatuh, Rose memang sudah seperti ini. Clovis juga membawanya kontrol ke psikiater setiap bulan, ibunya harus minum obat sehari tiga kali.

Walau begitu, suasana hatinya masih sering berantakan seperti ini.

Clovis duduk di samping Mama, memeluk bahu Rose dan bertanya, “Aku bikin Mama sedih?”

“Enggak. Enggak.” Rose menggeleng pelan, dia terisak dan memegangi lengan putranya, “kemarin, kemarin Chloe datang. Dia kurus. Dia nangis dan minta maaf. Alister pasti udah ngegertak Chloe lagi. Karena kita sekarang nggak kaya, kita nggak bisa apa-apa buat belain Chloe, sekarang dia seenaknya sama anak Mama.”

Rose mengingat wajah kesakitan dan hancur putrinya. Hatinya semakin terkoyak. Dia menangis meraung, berpegangan pada putranya seolah Clovis adalah sedotan penyelamat terakhirnya.

Clovis terdiam beberapa detik. “Chloe dateng?”

“Dia kelihatan hancur. Anak Mama hancur!” Rose mencengkeram kepalanya sendiri. Dia histeris. Clovis buru-buru memeluk Rose untuk menenangkannya. “Alister itu bener-bener anak jahat. Chloe sangat baik, dia bener-bener anak yang baik. Kenapa Alister terus bersikap jahat sama Chloe? Chloe pasti disiksa. Clovis, Clovis. Kita harus bawa Chloe pulang. Ayo kita jemput Chloe pulang, oke?”

“Mama tenang dulu. Tenang dulu.”

“MAMA NGGAK BISA TENANG!”

“Iya, aku ngerti. Kita bisa aja jemput Chloe buat pulang. Tapi ... apa Chloenya bakalan mau?” Clovis masih berkata lembut. Dia baru pulang dinihari. Dia lelah dan tubuhnya berbau alkohol dan parfum perempuan.

Namun Rose hanya tahu kalau putranya bekerja di sebuah klub malam, dia hanya berpikir Clovis merupakan manager di klub itu. Menghasilkan banyak uang, pakaiannya juga masih sangat bagus.

Kalau sampai Rose tahu pekerjaan Clovis yang sebenarnya, dia mungkin akan gila bahkan memutuskan mengakhiri hidupnya.

“Ma ... Chloe sekarang paling aman sama Alister.” Clovis berkata hati-hati. Dia mengusap wajah sang Mama, mengecup keningnya. “Aku udah lihat. Walau Alister bukan orang yang romantis, dia nggak pernahukul Chloe. Chloe bahkan mau buka bisnis dan Alister ngasih dia izin. Bukan cuma bantu Chloe dengan ngirim salah satu orang kepercayaannya, Alister juga ngizinin aku bantu-bantu juga.”

Rose masih tampak tidak percaya. Tubuhnya tremor. Satu demi satu bayangan tentang putrinya hampir membuatnya kehilangan akal sehat.

Memikirkan Chloe pasti disiksa dan disakiti. Putrinya mungkin saat ini sedang meminta bantuan, tapi Rose tidak bisa melakukan apa-apa.

Dia benar-benar tanpa daya dan tidak bisa menyelamatkan putrinya.

“Tapi Chloe berubah. Dia nggak sehat sekarang. Clovis, Mama yakin Chloe pasti diperlakukan dengan buruk. Chloe nggak perlu tinggal sama Alister lagi, oke? Ayo kita jemput Chloe pulang.”

“Ma ... situasinya saat ini bener-bener nggak aman.” Clovis menarik napas dalam-dalam. Dia mengecup punggung tangan ibunya, menatap sedih. “Kalo kita jemput Chloe, orang-orang yang bermaksud jahat sama Chloe mungkin bakalan datang. Aku sekarang nggak sekuat dulu. Aku mungkin nggak bisa jagain Chloe dengan baik.”

Mendengar pernyataan menyakitkan putranya, Rose menatap kosong.

“Ma ... aku bakalan jengukin Chloe ke rumahnya, oke? Aku bakalan peringatin Alister buat nggak pernah nyakitin Chloe. Kalo aku lihat misal Chloe jadi korban KDRT, atau dia bener-bener disiksa sama Alister, baru aku bawa Chloe pulang. Boleh?”

Rose tampak linglung. Dia balas menggenggam tangan putranya, perlahan menoleh, melihat Clovis yang tersenyum menyesal saat ini.

“Kamu ... kamu harus peringatin Alister. Jangan nyakitin Chloe lagi, jangan sakitin anak Mama.” Rose sesenggukkan. Dia memukul dadanya sendiri, “Kalo Alister mau nyakitin seseorang, dia bisa nyakitin Mama. Dia bisa pukulin Mama, tapi Chloe ... Chloe jangan. Oke?”

“Aku nggak bakalan biarin Alister nyakitin Mama atau Chloe, oke?” Clovis tidak setuju. Dia memeluk ibunya lebih erat. “Aku janji bakalan jagain kalian berdua. Mama sekarang tenang dulu. Semuanya pasti baik-baik aja.”

Alister baru pulang pukul 3 dinihari.

Tadi pagi dia pergi ke luar kota untuk bertemu klien penting, saat dia pulang ... dia samar-samar melihat seseorang yang duduk di pagar balkon lantai dua.

Alister mengerjap, mobil yang disetir Akram saat ini masih melaju melewati balkon kamar Chloe, pergi menuju teras.

“Berhenti.”

Akram mengerem mobilnya. Dia menoleh pada bosnya, “Tuan?”

Alister turun dari mobil. Dia mundur beberapa langkah, mendongak.

Jika itu orang lain, melihat seorang wanita duduk di pagar dengan piyama putih ... mereka pasti ketakutan.

Alister sebaliknya. Dia justru ingin melihat lebih jelas siapa wanita itu?

Benar saja.

Chloe.

“Chloe.”

Panggilan Alister membuat wanita yang duduk melamun di atas terbangun. Dia perlahan menunduk, melihat Alister yang sedang mendongak. Chloe menelan ludah, memanggil serak, “Alister.”

“Di sana berbahaya.” Alister memperingatkan. “Ini hampir pagi. Kamu masuk.”

Walau di depan pagar itu ada beton selebar 30 cm, tapi jika Chloe mengantuk dan tidak sengaja ketiduran, bukannya tidak mungkin dia terpeleset dan jatuh. Chloe sangat patuh, dia perlahan

mengangkat kakinya, melewati pagar. Turun dan berdiri.

Dia berbalik dan melihat Alister lagi. “Udah.”

Dia mendadak jadi sangat patuh.

Sejujurnya Alister masih merasa tidak terbiasa menghadapi Chloe yang seperti ini. Perubahannya terlalu drastis dan sulit diterima. Namun ... betapa bagusya jika Chloe jauh lebih mudah diatur. Setidaknya, walau Alister masih harus berurusan dengan beberapa orang yang merepotkan demi keselamatan istrinya, dia tidak mengalami kerugian terlalu banyak.

“Masuk dan tidur.”

Chloe mengangguk. Dia berbalik dan memasuki kamarnya.

Alister tidak tahu apa yang Chloe lakukan melamun menjelang pagi di luar? Rambut panjangnya tergerai dan disapu angin sesekali. Kulitnya putih pucat. Jika dia tidak mengenali visualisasi istrinya sendiri dengan baik, dia mungkin akan mengira Chloe sebagai hantu.

Alister memasuki mobilnya dan duduk. Dia bertanya pada Akram yang kembali melajukan mobil mereka.

“Kemarin, Rafi memberi saran kalo Chloe sebaiknya dibawa ke psikiater. Kamu tahu?”

“Saya sudah mendengarnya.” Akram mengangguk. “Saat ini kami sedang mencari beberapa ahli yang direkomendasikan.”

“Hm. Chloe agak aneh sekarang.” Alister mengerutkan keningnya. “Ibunya mengalami gangguan jiwa. Penyakit jiwa bahkan bersifat genetik, kalo memang Chloe butuh bantuan profesional, lebih baik ditangani seorang ahli lebih dini.”

Alister bukan orang yang meremehkan penyakit mental. Ada begitu banyak kecelakaan yang terjadi karena kondisi psikologis seseorang, Chloe hidup bersamanya. Dia menghabiskan banyak waktu dengan putra mereka.

Jangan sampai Chloe hilang kendali dan menyakiti Arslan pada akhirnya.

“Nyonya memang sangat aneh sekarang.” Akram juga mengangguk. “Saya dengar beberapa teman Nyonya beberapa kali mencoba mengundangnya untuk berkumpul, tapi Nyonya tanpa respons. Nyonya bahkan nggak pernah lagi menghadiri arisan sosialita seperti kebiasaannya.”

Sedikit perubahan masih bisa diterima.

Tapi kalau sebanyak ini ...,

“Terus perhatikan. Sadap ponselnya dan lihat apa ada pesan ancaman atau apa pun yang membuat Chloe *desperate* kayak gini.” Alister memijat pangkal hidungnya. “Walau bagaimanapun, Chloe di kelilingi sama orang-orang yang nggak punya niat baik.”

Chapter 15 – Ketidakberdayaan

Beberapa jam sebelumnya

“Kenapa Alister nggak pulang?” Chloe berbaring di ranjangnya. Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam, tapi suaminya masih belum terlihat. Chloe sudah bertanya pada Suri. Suri juga mengatakan kalau malam ini kemungkinan Alister akan pulang terlambat dan dia tidak perlu ditunggu siapa pun.

Di kehidupan lalu, Chloe tidak pernah segugup ini. Tidak mengejutkan kalau Alister sesekali tidak pulang. Suaminya adalah seorang *entrepreneur* muda menjanjikan yang saat ini masih melebarkan sayapnya.

Usia Chloe dan Alister terpaut 6 tahun. Chloe menikah dengan Alister saat usianya masih 19. Saat itu, Alister baru menjelang umur 25.

Seperti gadis muda pada umumnya, Chloe benar-benar terpesona oleh Alister pada pandangan pertama. Dia jatuh cinta, dan terobsesi ingin menikah dengannya. Saat itu, Chloe bahkan baru duduk di bangku semester 2 universitas.

Pada akhirnya Chloe tidak menyelesaikan sekolahnya, terutama setelah dia mengandung putra pertamanya, Arslan. Dia hampir tidak mau melakukan apa-apa.

“Risa ... seharusnya Risa belum muncul, kan?” Chloe bergerak gelisah. Dia berbaring telentang, menatap plafon kamarnya dengan sorot kosong. “Risa seharusnya nggak muncul sekarang.”

Memikirkan Risa, hati Chloe seperti disayat belati. Di kehidupan sebelumnya, Chloe membenci Risa sampai mati. Dia berhasil menyingkirkan wanita mana pun yang bermimpi untuk menjadi kekasih Alister, tapi hanya Risa ... orang yang tidak berhasil Chloe singkirkan sama sekali.

Dia sangat dekat dengan Arslan dan Maeve. Terutama Arslan, yang selalu mengekori Risa seolah Risa merupakan orang yang sudah melahirkannya. Saat itu, Chloe tanpa sadar benci pada putranya. Mengatakan kalau putranya benar-benar seorang pengkhianat yang bahkan tidak bisa mencintai ibunya.

Tapi ... Chloe tidak pernah mengoreksi kesalahannya sendiri. Tidak pernah intropeksi diri.

Alasan apa yang membuat Arslan membencinya?
Hal apa yang menjauhkan Arslan darinya?

Alister selalu lebih berpihak pada anak-anak mereka. Walau bagaimanapun Alister mencintai Arslan dan Maeve, tapi tidak mencintai Chloe sama sekali.

Itu menimbulkan lebih banyak ketidakpuasan. Alister awalnya tidak menghiraukan Chloe sebelum akhirnya Chloe selalu menggertak Risa di mana-mana. Satu waktu, Chloe terlalu marah dan mendorong Risa jatuh dari tangga.

Chloe tertegun dengan ingatan itu.

“Kenapa?” gumam Chloe tidak mengerti. Dia berkedip. “Kenapa aku dorong Risa? Kenapa aku bener-bener benci sama dia?”

Sekarang Chloe memikirkannya. Dia dibuat kebingungan dan tidak nyaman.

Dia beberapa kali menargetkan Risa dan menyakitinya, tapi Chloe bahkan tidak tahu apa yang membuatnya melakukan semua itu?

Chloe hanya merasa ... Risa tidak enak dilihat. Dia selalu dekat dengan Alister. Risa tahu kalau Alister adalah suaminya, tapi kenapa Risa bahkan tidak ragu membantu Alister merapikan dasi saat

melihat Chloe datang untuk mencoba mengambil hati suaminya?

Membawa dasi yang baru saja dibelinya kemarin malam dan merupakan produk *limited edition* dari seorang desainer ternama.

Saat itu, Chloe sangat sedih dan marah. Dia murka dan memaki Risa sebagai wanita jalang penggoda suami orang. Kata-katanya sangat kasar, kejam, dan menjijikkan.

Pada akhirnya Alister tidak tahan. Dia membentak Chloe dan mengusirnya. Meminta Chloe merenungkan kesalahannya sendiri. Ini membuat Chloe lebih sedih.

Saat itu Chloe melirik Arslan di atas kasur suaminya, menatap Chloe marah dan benci.

Chloe linglung. Dia juga memarahi Arslan karena selalu berpihak pada pelacur. Dia membabi buta. Membuat Alister hampir mengayunkan tangan untuk menamparnya.

Chloe diseret pergi dari kamar.

“Aku ... aku dulu terlalu nggak masuk akal.” Chloe terkekeh sedih. Mengingat masa lalu, hanya seperti menikam Chloe dengan satu demi satu pecahan kaca yang ketika itu tidak dia sadari. “Aku

bukan cuma maki-maki orang lain sejauhat itu, aku bahkan ngucapin banyak hal kasar dan kotor di depan Arslan. Aku marahin Arslan padahal dia sama sekali nggak salah.”

Chloe memejamkan mata rapat. Gemuruh di balik dadanya semakin keras. Dia panas dan kesakitan.

Memikirkan setiap langkahnya yang salah di kehidupan sebelumnya, Chloe hanya ingin menikam dirinya sendiri. Mencekik lehernya sampai mati.

Bagaimana mungkin Arslan tidak membencinya? Ketika Chloe sama sekali tidak menunjukkan perilaku yang layak di depannya?

Chloe terus bergulingan, tapi dia tidak menangis lagi.

Pada akhirnya, Chloe meninggalkan kamarnya. Pergi menuju balkon untuk mencari angin. Memanjat pagar balkon dan duduk di sana, kedua kakinya melayang tidak menapak lantai. Chloe tidak tahu berapa lama dia duduk di sana? Tubuhnya seolah sama sekali tidak bisa merasakan angin yang menerpanya.

Chloe berpikir, “Kalo aku lompat, apa aku bakalan mati, ya?” dia mendongak. Menatap langit dengan sorot hampa. Dia merasa bersyukur untuk kelahiran kembali, tapi di sisi lain ... dia merasa tidak sanggup untuk menanggung kepedihan ini sekali lagi.

“Sama kayak Maeve saat itu, apa aku bakalan mati?”

Semakin Chloe memikirkannya. Dia bergumam, “Sebenarnya ... kematian itu nggak terlalu buruk, kan?”

Hanya satu langkah. Hanya perlu satu langkah bagi Chloe untuk mengakhiri penderitaannya saat ini.

Chloe terus merenungkannya. Kekosongan ini membunuhnya. Dia mencintai pria yang tidak mencintainya. Dia membuat sengsara orang-orang yang pedulinya. Dia membunuh darah dagingnya sendiri.

Semua orang yang di masa lalu selalu memujinya sebenarnya tidak tulus.

“Nggak punya apa-apa.” Chloe mengukir senyuman hampa. “Aku bener-bener hampir nggak punya apa-apa.”

Karena dia sekosong ini, kenapa dia masih bersikeras bertahan hidup? Chloe ingin melahirkan Maeve sekali lagi, tapi dia lupa bertanya ... apa Maeve sudi dilahirkan oleh seseorang semenjijikkan Chloe untuk kedua kalinya?

Apa itu tidak akan menjadi penghujatan untuk jiwa suci putrinya?

Bukannya ... aku emang lebih pantes buat mati?

“Chloe.”

Segala pemikiran gelap itu buyar dengan suara yang familier. Chloe perlahan menunduk, dia melihat suaminya berdiri di sisi mobil. Mendongak, menatapnya dengan sorot tenang.

Tidak ada jijik.

Chloe sedikit memiringkan kepalanya.

Ya ... tidak ada jijik dari tatapan matanya, seperti sorot yang ditunjukkan Alister pada pertemuan terakhir mereka.

Chloe menelan ludah, memanggil serak, “Alister.”

“Di sana berbahaya.” Alister mengerutkan keningnya. Matanya fokus hanya terarah pada Chloe saja. “Ini hampir pagi. Kamu masuk.”

Alister memerintahkannya untuk masuk. Chloe patuh. Dia pikir, jika dia bertindak menjengkelkan, Alister akan muak padanya. Seperti kata Clovis, Chloe tidak boleh membuat Alister sampai tidak menginginkannya.

“Udah,” lapor Chloe begitu dia berdiri di belakang pagar.

Alister tertegun beberapa detik. Chloe menunggu intruksinya yang lain.

Dia melihat Alister mengangguk, “Masuk dan tidur.”

Chloe kembali patuh. Dia mengangguk. Berbalik dan memasuki kamarnya.

Namun dia masih gelisah. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan Alister malam ini pulang terlambat? Jadi, pada akhirnya Chloe meninggalkan kamarnya. Dia berlari dengan kaki telanjang, memijak marmer putih yang dingin bergegas menyambut suaminya.

Alister baru saja memasuki pintu dan hendak menaiki tangga. Dia melihat istrinya di puncak tangga, mereka saling berhadapan.

Akram di sisi Alister berkata sopan, “Tuan, saya akan pulang. Hasil laporannya akan dikirim Rafi besok pagi.”

“Hm.”

Akram meninggalkan ruangan itu. Alister menaiki undakan tangga, satu demi satu.

Setiap langkahnya membuat Chloe gugup. Ada keringat dingin yang mengalir dari pelipisnya. Punggungnya basah. Chloe menelan ludah, dia mundur selangkah.

Mulutnya terbuka dan menutup. Dia ingin menanyakan sesuatu, tapi tidak berani.

Alister melonggarkan dasinya. Chloe mengendus-endus tubuh suaminya, memastikan tidak ada bau parfum wanita lain. Setelah tahu itu hanya parfum Alister sendiri, Alister juga masih memakai pakaian kerjanya tadi pagi, kekhawatiran Chloe mereda.

Dia mengira gerakannya sudah sangat hati-hati. Namun dia tidak menyadari Alister menangkap gerakan kecilnya.

Sudut bibir Alister berkedut.

Chloe ... tidak berpikir kalau dia pulang setelah menghabiskan malam dengan wanita lain, kan?

“Aku baru balik dari Semarang. Ada pertemuan penting dengan klien.”

Karena belakangan ini perilaku Chloe cukup baik dan patuh, Alister tidak keberatan untuk berbicara lebih banyak di depannya.

Chloe terpana. Tidak menyangka kalau Alister bersedia menjelaskan kegiatannya sendiri tanpa diminta.

Ini ... pertama kalinya.

Bahkan di kehidupan lalu, Alister tidak senang jika Chloe ikut campur urusannya.

“Apa ini yang bikin kamu belum tidur?”

Chloe tidak menyangkal. Dia hanya menunduk gelisah, meremas jari-jarinya sendiri.

Alister menghela napas. “Chloe, saya akan menegaskan. Bagi saya, pernikahan adalah komitmen seumur hidup. Terlepas dari bagaimana hubungan kita saat ini, satu yang harus kamu tahu.”

Chloe perlahan mengangkat wajahnya, menatap suaminya.

“Pengkhianatan, saya nggak akan pernah menoleransinya.” Alister menjelaskan dengan ekspresi tegas. “Entah itu pengkhianatan kamu, atau pengkhianatan diri saya sendiri.”

“Nggak ada jaminan bagi kita akan selalu bersama seumur hidup. Tapi satu yang saya janjikan sama kamu.” Alister berucap tenang, masing-masing katanya tegas dan ditekankan, “Selama kita memutuskan untuk bersama, nggak akan pernah ada orang ketiga di antara kita.”

Chapter 16 – Saling Menyakiti dan Menyiksa

Chloe tampak bingung dan linglung. Seolah apa yang dikatakan Alister lebih tidak bisa diterima olehnya.

Walau Alister dan Risa tidak pernah mengumumkan hubungan mereka di kehidupan sebelumnya, tapi ke mana pun Alister pergi ... Risa hampir selalu mengikuti. Alister juga membiarkan Risa dekat dengan anak-anak mereka.

Apa lagi niatnya selain untuk mengenalkan ibu baru mereka?

Kedua tangan Chloe terkepal. Manik cokelatinya tampak redup. Kelopak matanya turun, terkulai.

Dia mengangguk mengerti.

Mungkin ... Chloe memahaminya. Awalnya, Alister adalah pria setia. Tapi karena Chloe keterlaluan dan tidak bisa memberinya kenyamanan, dia mencari ketentraman itu di sisi wanita lain?

Atau ... atau bisa juga saat Chloe masih hidup, Alister dan Risa belum meresmikan hubungan

mereka? Alister hanya menunggu waktu untuk berpisah dengannya baru mengumumkan?

Lalu ... bagaimana setelah Chloe mati hari itu?

Chloe dulu tidak pernah sadar dia sangat bodoh. Pilihannya tidak pernah benar, keputusannya selalu salah. Dia bahkan tidak bisa memahami suaminya sama sekali.

“Kamu nggak perlu khawatir soal apa pun. Sebaiknya kamu kembali ke kamar dan tidur.” Alister menatap Chloe yang masih tampak bingung.

Saat Alister hendak berjalan melewatinya, Chloe terentak, dia buru-buru berbalik dan memegang lengan Alister, refleks.

Begitu Alister berhenti dan menatapnya, Chloe tampak malu. Dia perlahan melepaskan pegangannya. Berkata serak, “A-Alister”

Alister menunggu.

“Kalo ... kalo misal, misal di masa depan.” Chloe menelan ludah, “kamu ketemu sama wanita lain yang kamu cintai, bisa kamu bilang sama aku lebih awal?”

Jatuh cinta pada wanita lain.

Bukannya itu tidak mungkin.

Sepanjang hidupnya sampai usia hampir 30 tahun, Alister tidak pernah memikirkan perihal hubungan romantis. Ada beberapa wanita yang mencoba dekat dengannya, tapi Alister adalah orang yang fokus pada tujuannya.

Saat itu, dia berjanji pada sang Mama. Alister akan bekerja keras, menjadi kaya dan memberikan sang Mama dan adik-adiknya rumah yang besar. Memastikan mereka tidak mengalami kesulitan makan, memakai pakaian mewah dan perhiasan yang cantik.

Alister melihat bagaimana ibunya bekerja keras siang malam untuk dia dan adik-adiknya. Jadi dia teguh dengan cita-citanya.

Sayang sekali memang.

Pupil Alister menyusut. Dia menatap wanita di depannya.

Alister sekarang sudah memiliki segalanya. Kekayaan melimpah. Rumah mewah. Apa pun yang sang Mama inginkan, butuhkan, Alister bisa memberikannya.

Namun ... di saat dia sudah memiliki segalanya, seseorang yang paling ingin Alister manjakan dan muliakan justru sudah tiada.

Ibunya ... sudah pergi ke surga.

Ada denyutan rasa sakit di dadanya. Chloe selalu menjadi benjolan termenyakitkan dalam hidupnya. Mengingatkan Alister pada keputusasaan dan ketidakberdayaan.

Wanita ini ... adalah orang yang secara tidak langsung sudah membunuh ibunya.

Kalau bukan karena Chloe dan keinginan egoisnya, ibunya harusnya sudah melakukan operasi transplantasi ginjal lebih awal.

Alister ingat hari itu. Saat dia menatap kuburan ibunya dengan sorot kosong. Chloe berdiri di sampingnya, dengan ringan dia berkata pada Alister ; *Alister, jangan terlalu lama berduka. Sekarang Mama kamu pasti udah ada di surga. Kamu harus menjalani hidup dengan lebih baik dan optimis untuknya.*

Komplotan pembunuh ibunya ini dengan riang mengatakan ibunya sudah ada di surga.

Saat itu Alister hanya tertawa. Dia menoleh, menatap Chloe dengan sorot penuh kebencian dan rasa sakit.

Namun ... tatapan marah itu ditemukan oleh ibunya Chloe, Rose.

Jadi ... di depan makan sang Mama, Alister ditampar. Rose memarahi Alister karena begitu lancang kepada putrinya.

Semua orang melihatnya. Adik-adiknya menangis dan marah tapi mereka tidak berdaya.

Alister hanya bisa menundukkan kepala, tidak mengatakan apa-apa.

Alister hanya mengingat perkataan ibunya.

Alister, jika kamu harus menikah. Kamu harus yakin dengan keputusan kamu. Terlepas kamu menyukai wanita itu atau enggak, begitu kalian bersama ... istri kamu akan menjadi tanggung jawab kamu sepenuhnya. Senyumannya lemah namun hangat. Dia sudah hampir sekarat, namun masih mengajari putranya dengan baik. Mama hanya tongkat tua. Bahkan tanpa transplantasi ini, hidup Mama masih akan berakhir cepat atau lambat. Kamu ngerti? Tapi hidup kamu masih panjang. Kamu berhak memilih. Mama hanya berharap ... saat kamu menikah, terlepas dari bagaimana perasaan kamu terhadap istri kamu, kamu harus menjaganya dengan baik. Selama kalian bersama, kamu harus melindunginya dan memastikan dia tercukupi.

Jangan biarkan dia menjadi Mama yang kedua.

“Alister?”

Alister berkedip.

Dia menatap Chloe lagi. Ekspresinya tampak muram. Dia menjawab dengan nada serak, “Ya.”

Jari-jarinya melengkung. Jelas dia menahan gejolak emosi di balik dadanya.

“Kalo di masa depan, baik kamu atau saya ... ketemu seseorang yang kita cintai, kita akan membicarakannya dan berpisah.”

Mendengar itu ... Chloe merasa lega tapi di sisi lain rasa sakit yang tidak terkatakan itu kembali menyiksa.

Alister berbalik dan pergi. Chloe berdiri di belakangnya, menatapnya dengan sorot bingung.

Pria itu ... adalah cinta pertamanya. Sosok yang dicintai Chloe dengan seluruh hidupnya.

Chloe terbiasa dimanjakan dan apa pun yang dia inginkan akan mudah dia dapatkan. Salah atau benar, selama dia berkata ‘iya’, keluarganya akan melakukan yang terbaik untuk memenuhinya.

Bahkan, sampai akhir hayatnya ... Chloe tidak berhenti berharap.

Bukan Alister pelakunya.

Alistar mungkin benci dan mengurungnya, tapi dia tidak mungkin sampai hati untuk membakarnya.

Chloe memiliki setitik harapan untuk melihat Alistar ... terakhir kali. Tapi Alistar tidak pernah datang, membiarkan Chloe terbunuh dalam rasa sakit dan kesepian.

Tidak mau mencintainya lagi.

Chloe benar-benar berharap cintanya pada Alistar tidak sedalam ini.

“Kalo ... kalo aja aku nggak jatuh cinta sama Alistar, kami nggak perlu saling menyiksa kayak gini, kan?”

Kalau saja Chloe lebih bersabar untuk mengejar Alistar, tidak melakukan hal-hal bodoh yang melibatkan keluarganya ... Alistar tidak perlu menderita seperti sekarang. Dia juga mungkin akan memperlakukan Chloe dengan baik. Seperti sikapnya terhadap Maeve, Arslan ... bahkan Risa.

Dia benar-benar berharap untuk tidak mencintai Alistar lagi.

Hanya dengan cara itu, mereka bisa melepaskan satu sama lain dengan ikhlas.

Chloe tidak bisa membangkitkan orang mati, dia hanya tidak ingin menyiksa Alistar lagi.

Apa yang harus dia lakukan?
Chloe meratap dan putus asa.
Kenapa dia tidak pernah melakukan sesuatu
yang benar?

Chapter 17 – Mencoba Menjadi Pribadi Yang Baik

Akhir pekan.

Chloe menemani Arslan berenang di kolam. Di usianya yang belum genap 3 tahun, Arslan sudah menjadi perenang yang baik. Hanya saja dia masih harus diawasi, walau bagaimanapun kolam renangnya cukup dalam.

Chloe memiliki bayang-bayang tentang kematian Maeve. Sejujurnya, melihat kolam renang, dia masih menggigil dan pucat.

Maeve saat itu juga sudah pandai berenang. Tapi dia hanya seorang balita. Dia dilemparkan dari lantai dua. Tubuh rapuhnya terluka, tulang-tulangnya patah bahkan kulitnya tergores kejam.

Chloe berdiri di sisi kolam, terus menatap Arslan saksama.

Chloe mendengar suara seseorang memasuki air. Saat dia menoleh, dia melihat Alister berenang menghampiri putra mereka.

“Tangkap!”

“Hahahahaha!”

Ayah dan anak itu bermain dengan gembira. Jantung Chloe yang sesaat lalu masih menegang rileks.

Karena ada Alister ... Arslan baik-baik saja. Arslan tidak akan mengalami kecelakaan.

Ya, selama yang menjaganya adalah Alister.

Chloe sendiri kadang bingung. Dia memiliki kepercayaan membabi buta terhadap suaminya. Seolah berpikir, selama ada Alister ... mereka tidak akan mengalami hal buruk. Tidak akan pernah terjadi sesuatu yang mereka takutkan.

Dia tidak tahu kenapa?

Hanya saja, sejak pertemuan awal mereka ... Alister memang selalu memberikan rasa aman dan kenyamanan. Dia adalah sosok pelindung. Satu-satunya pria di keluarganya, mencintai ibu dan kedua adiknya.

Chloe tidak banyak berkomunikasi dengan ibunya Alister. Tapi hanya dengan melihat putranya saja ... Chloe tahu ibunya Alister sudah membesarkan putranya dengan baik. Sebagai sosok bertanggung jawab dan rasional.

“Buat apa kamu linglung? Kamu bisa masuk ke kolam dan ikut berenang.”

Alister hanya memakai celana renang. Seluruh tubuhnya basah. Dia memeluk putranya dan melihat Chloe yang melamun di sisi kolam.

Chloe mundur selangkah. Menggeleng cepat, “Aku, aku, aku nggak mau berenang.”

Dia hanya ingin melihat Arslan dan memastikan putranya baik-baik saja. Awalnya, Chloe bahkan ingin mencegah putranya agar tidak memasuki kolam. Tapi Chloe tidak berani. Hubungannya dengan Arslan baru saja membaik.

Kalau Chloe terlalu keras pada putranya, bukankah dia hanya akan dibenci untuk kedua kalinya?

Ketakutan, paranoia, dan panik Chloe saat ini terlalu jelas. Alister mengerutkan kening.

Ini benar-benar serius bukan?

Mental Chloe tidak benar.

Alister harus mengingatkan Rafi agar menemukan seorang profesional lebih cepat.

“Ya, kamu bisa duduk di sana. Agak jauh nggak pa pa.” dalam tebakan Alister, kemungkinan Chloe memiliki ketakutan dengan air? Dia menatap kolam ini seolah melihat monster yang bisa

memakan orang. “Kamu bisa makan atau minum biar rileks.”

Chloe mengangguk. Dia melihat putranya lagi, “Jaga, jaga Arslan. Jangan sampai dia tenggelam.”

Saat mengucapkan kata ‘tenggelam’, wajah Chloe lebih pucat. “Alister, jaga Arslan.”

“Oke.”

Ini membuat Alister lebih bingung. Tapi dia masih setuju untuk menenangkan istrinya. Sepanjang bermain dengan putranya, mata gelisah Chloe terus menatap putra mereka. Seolah khawatir dalam satu kedipan, Arslan akan menghilang dan tenggelam.

Paranoia ini benar-benar mengejutkan.

Melihat Chloe yang terlalu gugup sampai Alister khawatir dia akan pingsan kapan saja, mau tidak mau Alister membawa Arslan naik.

“Mau lenaaaaaang!” Arslan benar-benar tidak puas. “Swimmm!”

“Hm. Kita berenang lagi kapan-kapan, ini waktunya camilan.”

Arslan cemberut. Dia jelas kesal.

Chloe melihat putranya, dia cemas dan menghampiri Alister, “Kalo Arslan, kalo dia masih

mau berenang, nggak pa pa. Aku bakalan jagain dia. Alister, Alister ... kamu bisa serahin Arslan sama aku.”

Alister hampir memutar matanya.

Bukan Alister tidak mau menemani putranya berenang. Tapi karena Chloe terus gugup seolah Arslan sedang sekarat saja.

“Ayo kita masuk.” Alister menurunkan Arslan sebentar, memakai handuknya, saat dia melihat putranya diam-diam berlari ke arah kolam untuk melompat, Chloe histeris namun dengan cepat Alister menangkap putranya lagi.

Air mata Chloe mengalir bercucuran.

Alister memeluk putranya, membuntalnya dengan handuk dan menegurnya, “Hei.”

Arslan manyun tidak puas. Dia masih ingin bermain.

Sepasang ayah dan anak itu mendengar suara isak tangis.

Begitu Alister meluruskan pandangan, dia melihat Chloe menangis sesenggukkan. Kedua matanya tampak takut begitu melihat putra mereka.

“Kamu itu kenapa?” tanya Alister aneh.

Reaksi ini terlalu keras.

“Arslan udah jago berenang, dia bisa lompat sendiri. Kamu juga tahu, kenapa kamu panik?”

Chloe tidak bisa menjelaskannya. Dia memiliki kesan terburuk tentang kolam. Putrinya meninggal di sana, karena kesalahannya.

Chloe tidak bisa menjelaskannya, dia hanya bisa menangis histeris sambil menutup wajah dengan kedua tangan.

Suri datang mendekat, dia melihat tangisan sakit Chloe lalu menatap sang Tuan.

Arslan juga bingung, matanya sudah memerah dan hampir menangis juga. Alister menyerahkan putranya pada Suri. “Ayo, bawa Arslan masuk.”

Suri menerima Arslan dan mengangguk.

Alister menarik napas dalam-dalam, dia merangkul Chloe ke dalam pelukannya, lalu membawanya memasuki rumah, menjauh dari kolam.

Setelah pintu tertutup, Chloe mencengkeram handuk Alister erat-erat. Kimono handuk itu semakin berantakan dan miring.

Tubuh Alister dingin dan lembap karena dia baru saja keluar dari kolam, tapi Chloe merasa hangat dan aman. Sekali lagi ... kepercayaan

membabi buta pada Alister ini terkadang membuat Chloe sendiri kebingungan.

“Jangan takut. Semuanya baik-baik aja.” Alister benar-benar harus menyelidikinya, trauma ini terlalu dalam. ‘Pukulan’ ringan jelas tidak akan membuat seseorang sampai separanoia ini.

Dia semakin yakin istrinya tidak berakting.

“Arslan baik-baik aja. Jangan khawatir.”

Chloe hanya menangis dan memeluk Alister lebih erat. Terus menggumamkan maaf berulang. Maaf karena dia tidak berguna.

Maaf karena kesalahannya sudah membuat putri mereka pergi.

Selama setengah jam, Alister tidak bisa bergerak.

Mungkin, ini menjadi salah satu waktu paling damai di antara mereka. Momen di saat Alister tidak merasakan emosi negatif saat menghabiskan waktu lebih lama dengan istrinya.

Alister menepuki punggung Chloe pelan, terus meyakinkannya. “Semuanya baik-baik aja. Jangan takut.”

Chloe juga berharap dia tidak takut. Tapi apa yang harus dia lakukan? Dua bulan masa terakhir

hidupnya saat itu terlalu menyakitkan. Trauma itu meresap ke tulang-tulang. Chloe merasa dia benar-benar tanpa harapan.

Dia menjadi orang yang mengalami paling banyak kehilangan, tapi dia bahkan tidak layak untuk mengeluh.

“Chloe ... kalo kamu mengalami sesuatu yang salah,” Alister berkata hati-hati. “Kamu bisa mengatakannya pada saya. Saya akan mencoba melakukan yang terbaik untuk membantu kamu. Kalo ada seseorang yang membuat kamu merasa nggak nyaman atau nggak aman. Kamu juga bisa mengatakannya, kita juga mungkin untuk mengatasinya bersama.”

Chapter 18 – Menyinggung Orang-orang Yang Kuat

Tidak peduli bagaimana Alister mencoba membujuknya, Chloe masih menutup mulutnya.

Chloe hanya terus menangis dan menenggelamkan wajahnya di dada Alister, mencoba mencari ketenangan dan kedamaian. Meminta maaf untuk setiap kesalahan yang sudah dia lakukan.

Meminta maaf karena dia terlalu tidak berguna.

Alister memberinya ruang dan rasa aman. Gejolak dan kesedihan yang Chloe rasakan perlahan tenang dan mereda. Namun begitu melepaskan pelukannya, Chloe masih terlihat bingung dan linglung.

Setelah itu, Chloe minta maaf dan pamit untuk kembali ke kamarnya, mengurung diri di sana. Bahkan di jam makan siang, Chloe tidak mau turun dan beralasan dia sedang tidak enak badan.

Dia tertekan.

Alister tidak pernah tahu bagaimana cara menghadapi istrinya di masa lalu, dan di masa kini

... dia masih kewalahan. Selama Chloe tidak mau mengatakan, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya menunggu sampai Chloe bersedia membuka mulutnya.

“Tuan.”

Alister sedang duduk di sofa *living room*. Menutup matanya rapat, istirahat. Di luar dia memiliki banyak pekerjaan, tapi begitu pulang ... dia bahkan tidak bisa merasakan banyak kenyamanan.

Sesekali, dia merasa kalau rumah ini bahkan tidak bisa disebut rumah.

Untungnya, beberapa minggu ini Chloe sangat damai. Tapi kedamaiannya seperti bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Alister dibuat lelah karenanya.

Sebelum akhirnya Alister mendengar suara yang memanggilnya. Perlahan dua kelopak matanya terbuka, menunjukkan manik gelap sedikit kusam. Tampaknya dia dalam suasana hati yang buruk.

“Hm?” Alister melihat Rafi yang memasang ekspresi serius di depannya.

“Ini ... saya datang membawa kabar yang agak kurang menyenangkan.” Rafi berkata hati-hati. “Sebaiknya kita membicarakan di ruangan Anda.”

Alister terdiam beberapa detik. “Tentang Chloe?”

“Ya.”

Alister berdiri. Dia melangkah menuju ruang kerjanya. Dia melewati kamar Chloe yang pintunya masih tertutup. Dia masih tidak tahu apa yang terjadi? Namun jika Rafi sudah berkata informasi ini tidak menyenangkan, kemungkinan hasilnya memang cukup buruk.

Ini sudah menjelang malam, nampan berisi makanan di troli yang diletakkan Suri di samping kamar Chloe masih utuh dan tidak tersentuh. Alister menghela napas tanpa daya.

Ini benar-benar membuat suasana hatinya memburuk.

Begitu sampai di ruang kerjanya, Alister duduk di sofa. Rafi menyerahkan map di tangannya, Alister menerimanya dengan gerakan malas.

Dia membuka map itu, pupilnya menyusut saat matanya terpaksa membaca satu demi satu lembar

informasi. Terutama saat dia melihat beberapa foto yang berdarah.

Mayat seorang anak laki-laki, kepalanya pecah, posisi tulangnya aneh dan bengkok. Dia terbaring kaku di bawah genangan merah.

Tidak perlu dikatakan. Ini adalah foto seseorang yang tewas karena bunuh diri.

“Seseorang, melompat dari lantai 6 gedung sekolah, karena Chloe?”

“Ya.” Rafi menahan napas. “Delapan tahun lalu, Nyonya dan teman-temannya melakukan perundungan pada anak laki-laki yang mengalami autisme, seorang jenius fisika. Perundungan itu berlangsung selama 2 tahun. Anak itu diduga sebagai anak yatim, ibunya hanya seorang buruh cuci. Anak itu bersekolah di sana mengandalkan memenangkan kejuaraan fisika provinsi bahkan nasional.”

Rafi melihat ekspresi Alister yang tampak muram.

“Perundungannya ... sangat kasar. Bukan hanya secara non-verbal. Bahkan secara verbal anak itu sering pulang basah kuyup dan babak belur. Bukunya dirobek. Ibunya mengusahakan laporan

pada guru, tapi ... karena status keluarga Bagaskara...”

“Mereka dibungkam.”

Rafi mengangguk. “Bukannya ibunya enggak mengusahakan untuk pindah, tapi pihak sekolah juga menahan. Mereka masih nggak bersedia melepaskan seorang jenius yang terus memenangkan kejuaraan.”

“Pada akhirnya anak itu nggak bisa bertahan. Dia memberi sekolah hukuman, melompat dari lantai 6 gedung sekolahnya. Kasus itu sempat viral beberapa saat. Ibunya mencoba menuntut keadilan. Tapi lagi-lagi keluarga Bagaskara turun tangan. Mereka bahkan membalikkan hitam dan putih. Memfitnah anak itu sebagai orang yang sudah melakukan beberapa kali pelecehan seksual dan sangat kasar. Mereka juga membayar banyak media untuk memutihkan nama Nyonya yang sempat mengundang kutukan masal.”

pada akhirnya ... anak laki-laki itu bukan hanya tidak mendapat keadilan setelah kematiannya, dia justru dikutuk banyak orang menganggap itu merupakan kematian yang pantas.

Terlebih, Keluarga Bagaskara ini sangat kasar. Mereka bahkan membayar beberapa orang untuk mengaku di depan media kalau mereka merupakan korban pelecehan. Ini membuat posisi korban semakin terjepit dan mati langkah.

Rafi melihat wajah Alister lagi. Alister tersenyum kecil sambil bergumam tidak berdaya, “Itu 8 tahun lalu, Chloe dan temen-temennya masih SMP, kan? Tapi mereka bahkan udah tahu cara membunuh orang. Membunuh fisik dan karakternya.”

Rafi juga dibuat tercengang saat mengumpulkan informasi ini. Anak-anak yang usianya masih belasan tahun, bagaimana bisa melakukan kekejaman yang membunuh orang seperti ini?

“Setelah itu, ibu korban nggak bisa menerima keadaan, putra semata wayangnya terbunuh. Dia juga dihakimi sebagai ibu yang gagal. Jadi ... dia juga gantung diri berselang 3 bulan kemudian.”

Ini benar-benar kisah yang tragis.

Alister tidak terkejut jika di masa mudanya Chloe sudah melakukan hal sefatal ini. Cara keluarga Bagaskara membesarkannya benar-benar

terlalu gila. Salah atau benar tidak apa-apa, selama Chloe bahagia.

“Itu bukan satu-satunya kasus perundungan yang Chloe lakuin?”

“Ya, beberapa yang lain mengalami depresi bahkan terpaksa dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Cara Nyonya menyakiti mental seseorang sangat kejam. Tapi ... kasus anak ini yang paling parah. Karena ...,”

“Karena?”

“Ini baru kabar angin.” Rafi menahan napas beberapa detik. “Tapi ... apa Tuan tahu? Di *Underworld*, beberapa tahun ini sejak *VOLK* dan *Molihua* bekerjasama untuk menghancurkan beberapa klan besar yang bermasalah dengan mereka, ada beberapa klan lain yang mulai naik daun.”

Ekspresi Alister langsung berubah jelek. Dia menatap Rafi dengan sorot dingin.

Rafi tersenyum kecut. “Klan Redeyes sejak 2 tahun lalu sudah menjadi bagian dari 5 klan besar saat ini. Mereka sebenarnya diduga sebagai pecahan Klan Eden. Pemimpin Klan mereka, saat ini usianya sudah 55 tahun. Tapi dia sama sekali

nggak punya anak laki-laki yang bisa meneruskan posisinya sekarang. Tapi ternyata, sekitar 24 tahun lalu, saat dia main-main di Bali, dia menjalin hubungan dengan seorang perempuan lokal.”

Alister menutup wajah dengan telapak tangannya. Dia bahkan bisa menebak tanpa Rafi harus menyelesaikan kalimatnya.

“Wanita itu ... adalah ibu yang putranya bunuh diri karena Nyonya. Jadi ...,”

“Jadi ada kemungkinan kalau anak itu sebenarnya putra satu-satunya pemimpin Klan Redeyes.”

Alister tertawa.

Tawanya benar-benar keras.

Bahkan Rafi tidak tahu harus berbuat apa? Dia hanya bisa menelan ludah. Prihatin pada tuannya.

Alister tidak melakukan apa-apa. Caranya mencari uang selalu bersih dan transparan. Seharusnya, dia tidak perlu tersandung dengan kasus-kasus gelap semacam ini.

“Saat ini mereka masih dalam tahap penyelidikan, tapi ... kalo sampai anak itu bener-bener terbukti, nasib Nyonya ...,”

Bahkan tanpa Rafi harus mengatakan, Alister sudah tahu.

Chloe Amara Bagaskara dan keluarganya ... mereka sepenuhnya dijatuhi hukuman mati.

Redeyes dikenal dengan kekejaman mereka. Bahkan salah satu petingginya sendiri yang menyinggung pemimpin klan terbunuh dengan cara terlalu tidak manusiawi. Kedua tangan dan kakinya diikat ke empat kuda, lalu kuda itu dipecut untuk berlari.

Tubuh itu terkoyak menjadi 4 bagian. Tidak bisa dibayangkan kesakitan yang dialami korban segila apa?

Itu adalah anggota klan mereka sendiri.

Lalu ... bagaimana dengan nasib Chloe yang sudah membunuh calon pewaris mereka?

Tidak terbayangkan, heh.

Rafi menarik napas dalam-dalam, dia bertanya lagi dengan hati-hati, “Tuan, jika Anda melepaskan Nyonya sekarang ... apa mungkin kita bisa menghindari konflik dengan Redeyes? Walau bagaimanapun, kita sama sekali nggak pernah menyinggung mereka. Seharusnya ...,”

Rafi menatap tuannya tegas, “Selama Tuan mengumumkan Keluarga Bagaskara bukan lagi dalam perlindungan Anda, kita nggak perlu mempertaruhkan hidup dan mati untuk berhadapan dengan mereka.”

Chapter 19 – Situasi Yang Buruk

Alister tidak langsung memberikan Rafi jawaban. Karena ini bukan hanya menyangkut dirinya sendiri saja. Apa pun pilihannya nanti, itu akan menyangkut hidup dan mati banyak orang di sekitarnya.

Tengah malam, dia masih belum bisa tidur.

Dia selalu tahu, Chloe terlalu banyak menyinggung orang. Mereka bahkan tidak tahu siapa saja orang yang sudah dia sakiti, menyimpan dendam pada Chloe sampai mati.

Sesekali manusia begitu arogan, mereka tanpa ragu menghancurkan orang lain tanpa memikirkan konsekuensi di masa depan. Hanya karena orang-orang yang mereka lukai saat itu tidak berdaya, bukan berarti mereka akan terjebak dalam ketidakberdayaan itu selamanya.

Keluarga Bagaskara mungkin tidak pernah berpikir ... kalau di masa depan, mereka akan berhadapan dengan situasi terpahit karena sudah menyinggung ‘seekor naga’. Orang yang dulu mereka sepelekan, bahkan tidak diberikan

kedamaian sampai kematiannya, siapa yang mengira kalau latar belakangnya ternyata begitu gila?

Alister tidak pernah berhubungan dengan hal-hal yang berada di pasar gelap. Dia tahu tentang *Red District* agar tidak perlu bersinggungan dengan mereka. Siapa yang mengira kalau dia sudah menjaga diri dengan baik, tapi istrinya yang justru yang terlibat perkara?

“Aku bener-bener nggak tahu harus berbuat apa?”

Jika yang harus dia hadapi hanya orang-orang yang setara dengannya atau bahkan sedikit lebih tinggi darinya, Alister tidak akan pernah ragu untuk tetap menjaga istrinya. Selama Chloe patuh dan jinak, dia masih akan mengerahkan segalanya untuk melindunginya.

Tapi siapa itu klan-klan di *Underworld*?

Mereka hanya sekelompok iblis keji yang membunuh manusia sama seperti memetik bunga. Cara-cara mereka sangat keji dan tidak manusiawi.

Ini bukan hanya tentang hidupnya sendiri.

Alistar memiliki dua adik perempuan yang harus dia lindungi, dia memiliki seorang putra yang sangat dia cintai.

Dalam kebingungannya, Alistar melangkah menuju sebuah kamar yang dikunci. Tidak ada seorang pun yang diizinkan memasuki kamar itu.

Begitu dia memasukan kode pintu, pintu itu terbuka.

Alistar mendorongnya, hal pertama yang dia lihat adalah sebuah figura besar di depannya.

Foto sang Mama yang sedang mengukir senyuman hangat dan ceria.

Alistar masuk. Dia selalu membersihkan kamar ini sendiri, dia tidak mempercayai siapa pun untuk merawat kamar ini walau itu Suri yang mengikutinya bertahun-tahun selama ini.

Kamar yang disiapkan untuk ibunya. Menyimpan banyak kenangan dan barang berharga peninggalan sang Mama.

Alistar duduk di sisi ranjang, menatap foto ibunya dengan sorot getir.

“Ma, aku harus gimana?”

Alister benar-benar tidak tahu. Jika ibunya saat ini masih hidup, bukankah dia akan memberikan jawaban yang paling dia butuhkan?

“Aku udah ikutin semua nasihat Mama.” Alister menelan ludah. “Mama bilang, aku harus memperlakukan istri aku dengan baik, terlepas dari bagaimana perasaan aku sama dia, aku udah memenuhi semuanya.”

“Ma ... Tessa dan Sarah nggak suka sama Chloe. Jadi aku ngasih mereka rumah terpisah. Biar mereka nggak perlu sering ketemu sama Chloe. Nggak perlu nyakitin satu sama lain lagi.”

“Chloe selalu bikin ulah di mana-mana, aku masih nggak ada niat ninggalin dia. Aku masih akan menyelesaikan setiap permasalahan itu.”

“Nggak peduli bagaimana perilaku keluarganya terhadap aku di masa lalu, aku menghukum mereka, tapi nggak ada niat buat ngambil hidup mereka. Aku nggak pernah ada pikiran buat bunuh siapa pun.”

“Tapi ... tapi Chloe itu bener-bener jadi sumber masalah.” Alister terkekeh. “Dia bisa nyakitin banyak orang, tapi siapa tahu dia justru bakalan

berurusan sama sekelompok orang yang berbahaya?”

“Selama aku mutusin buat melindungi Chloe, bukan hidup aku sendiri ... tapi Tessa dan Sarah juga dipertaruhkan. Hidup Arslan juga nggak ada jaminan. Aku bukan pembunuh, Ma ... tapi, kalo aku masih bersikeras melindungi Chloe, mau nggak mau aku bakalan terlibat juga, kan?”

Redeyes tidak akan begitu murah hati melepaskan mereka. Jika Alister ingin hidup dan memastikan orang-orang yang dia pedulikan juga bertahan hidup, dia hampir tidak punya pilihan selain ikut menjadi pemangsa.

Terjerat dalam pertarungan hidup dan mati yang putus asa.

Alister menutup wajah dengan satu telapak tangan.

Dia membenci Chloe, jadi tidak ada yang salah jika pada akhirnya lepas tangan.

Tapi ... apa yang harus dia katakan pada sang Mama?

Bagaimana dengan janji tidak peduli apa pun yang terjadi ... dia tidak akan membiarkan istrinya mengalami apa yang dirasakan oleh ibunya?

Apa yang harus dia katakan pada Arslan kalau di masa depan Arslan bertanya kenapa Alister menyerah dan tidak mau melindungi Chloe?

Bagaimana Chloe bisa menghadapi malapetaka ini seorang diri?

Segala pemikiran di benaknya saat ini hampir membuat Alister tercekik. Pria itu menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan.

Alister tahu keputusannya saat ini akan menentukan hidup dan mati banyak orang. Jadi ... dia harus memikirkannya dengan saksama.

“Alister.”

Panggilan itu membuat Alister tersadar dari lamunannya. Dia menoleh, mendapati Chloe yang berdiri di dekat pintu. Istrinya terlihat canggung dan ragu. Wajahnya yang pucat terlihat lelah. Namun bibirnya yang kering mengukir senyuman kaku.

“Ya?” Alister menurunkan tangan. Melihat nampan di kedua tangan Chloe. “Ada apa?”

“Ini ... aku tadi lihat lampu kamar kamu masih nyala. Aku pikir kamu juga belum tidur. Tapi aku nggak nemuin kamu di sana. Jadi ... aku ke sini.”

Alister berdiri. Ekspresi wajahnya sangat tenang, dia menghampiri Chloe, “Kamu butuh sesuatu?”

“Enggak, ini ... aku baru aja bikin mie.” Chloe sekarang sudah bisa memasak mie sendiri. Dia bahkan memasukkan potongan sayur, sosis, dan telur. Alister melihat dua mangkuk di nampan. “Kamu ... mau makan mie juga?”

Alister melihat tangan kiri Chloe yang memiliki beberapa goresan kecil. Masih ada sedikit noda darah di sana.

Untuk sesaat, Alister tidak bisa berkata-kata.

Untuk memotong sedikit sayur dan sosis, Chloe sampai melukai tangannya sendiri?

Alister melihat telur di mie juga tinggal pecahannya saja. Semuanya hampir berubah menjadi kuah.

Chloe tampak malu. Dia tahu cara memasaknya buruk, hasilnya juga tidak secantik buatan Suri. Tapi dia pikir ... karena tadi pagi Alister begitu baik padanya, bahkan bersedia memeluk Chloe untuk menenangkannya, dia juga ingin melakukan sesuatu untuk suaminya.

Chloe mengira Alister akan jijik dan menolaknya, siapa tahu kalau Alister justru mengangguk, “Oke. Ayo kita makan di balkon.”

Mata Chloe menatap Alister terkejut, lalu bibirnya mengukir sunggingan cerah. “Oke.”

Chapter 20 – Ketentruman

Langit malam ini tampak mendung. Tidak ada hiasan bulan atau bintang-bintang.

Sepasang suami-istri itu duduk di kursi, di balik meja balkon. Masing-masing di antara mereka memiliki satu mangkuk mie. Chloe juga membawakan dua gelas air putih.

Dia mengintip Alister yang duduk di sampingnya, yang tampak agak merenung sambil mengaduk mienya.

Alister tampak tertekan, tapi Chloe tidak tahu apa alasannya? Tentunya Chloe tidak akan begitu jemawa dengan menebak kalau Alister memikirkannya. Dia hanya berpikir, kemungkinan ini masalah pekerjaan.

Chloe juga mengaduk mienya sendiri, dia berkata lembut, “Aku lupa nggak bawa saos sama sambelnya, kamu mau? Aku bisa turun buat ambilin.”

“Nggak usah.” Alister menggeleng pelan, “Ini udah cukup.”

Alister mulai memakan mienya. Tengah malam, dia menatap pemandangan hamparan taman bunga di halamannya. Hanya mengandalkan cahaya lampu taman, warna-warni yang biasanya cantik di pagi hari itu kini tampak sedikit suram.

Chloe juga makan, sesekali dia akan mengintip Alister, memperhatikan ekspresi di wajah suaminya.

“Chloe.”

Chloe menoleh. “Hm?”

“Kamu ... apa di masa lalu, kamu sering melakukan perundungan?”

Tangan Chloe yang memegang sendok dan garpu gemetar. Dia mengingat masa lalunya, lalu mengangguk getir, “Iya.”

“Kamu bener-bener nyakitin mereka tanpa ampun?”

“Enggak!”

Sangkalan Chloe membuat Alister menoleh, menatapnya.

Chloe terlihat panik. Dia menelan ludah, mencoba menjelaskan, “Aku ... aku sebenarnya nggak suka nyakitin orang-orang yang nggak nyakitin aku lebih dulu.”

Alister menatapnya.

Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Berusaha menenangkan api yang bergejolak di balik dada. Dia tahu pembelaan apa pun tidak berguna.

Saat Chloe terbunuh di kehidupan lalu, dia juga tahu dia pantas mengalaminya, mengingat seberapa dalam dan besar dosa yang dia lakukan pada banyak orang di masa lalunya.

Chloe berpikir, itu adalah hukuman dari Tuhan. Tapi ...,

Tapi jika Chloe memang dihukum bersalah, jadi kenapa semua teman-temannya masih baik-baik saja?

Jelas mereka yang paling banyak melakukan.

Tapi kenapa nasibnya sendiri yang berakhir paling menyakitkan?

“Alister, Alister ... kamu boleh percaya atau enggak, tapi aku nggak ngelakuin semuanya sendiri.” Chloe menatap Alister gugup. “Kamu ... kamu tahu itu? Semuanya? Kamu tahu sekarang?”

Alister melihat wajah yang hanya selebar telapak tangannya itu semakin kuyu dan panik.

Dia berkata tenang, “Beberapa orang sakit jiwa, mengalami trauma, dan ada yang bunuh diri.”

Wajah Chloe semakin pucat. Dulu ... dia tidak peduli, tapi ... jika semua itu merupakan alasan dia menanggung hukuman yang menyakitkan dari Tuhan, Chloe masih berharap dia bisa membela diri.

“Itu ... aku nggak ngelakuin semuanya. Aku ... aku cuma ikut ngetawain atau ngejek sesekali, tapi aku nggak pernah mukul mereka, oke? Aku nggak pernah bener-bener nyuruh orang buat nyakitin mereka.”

Chloe mengulurkan tangannya, dia menggenggam lengan Alister. Menatapnya sungguh-sungguh.

“Alister ... waktu itu, aku masih terlalu muda. Aku cuma ikut-ikutan. Tapi nggak pernah jadi inisiatif aku. Kamu bisa lihat sendiri, aku bukan orang yang pintar. Karena semua temen aku ngelakuin itu, jadi ... kalo aku nggak ngelakuin hal yang sama, bukannya aku bakalan diejek cupu? Aku nggak mau diejek dan diasingkan, jadi ...,”

“Jadi kamu juga turut serta melakukan perundungan.” Alister menjawab tenang. Chloe

menatapnya tidak percaya. Seolah masih ingin membela diri, namun Alister menambahkan, “Chloe, sedikit atau banyak peran kamu dalam kasus-kasus itu, nggak bisa menyingkirkan fakta kalo kamu memang terlibat.”

Pupil Chloe menggelap dan kusam. Dia perlahan menarik tangannya, menunduk dalam. Dia berbisik serak, “Iya.”

“Sebenarnya, kalo kamu hanya terlibat itu nggak akan menempatkan kamu dalam situasi terburuk.” Alister melihat wajah putus asa istrinya. Dia tidak tergerak untuk menghiburnya. “Tapi ... kamu selalu mengaku sebagai pelaku utama, garda terdepan teman-teman kamu yang nggak berguna.”

Chloe menelan ludah, “Kalo mereka ngaku ... mereka takut dimarahi, sementara aku-“

“Karena kamu dibesarkan dan dimanjakan dengan cara yang nggak masuk akal. Mereka tahu selama kamu ngakuin semua itu adalah inisiatif kamu di depan orang tua kamu, Keluarga Bagaskara akan membela kamu.”

Itu memang benar.

Saat itu semua teman-temannya selalu berterima kasih dan memujinya. Berkata jika bukan karena

Chloe, masa depan mereka mungkin akan kacau balau. Mereka berjanji akan menjadi sahabat Chloe selamanya, melewati suka dan suka bersamanya.

Tapi ... sampai akhir hayatnya, Chloe akhirnya tahu kalau dia ditinggalkan sendirian.

Orang-orang yang dulu selalu dia lindungi, alih-alih membalas budi dan melindunginya, bahkan tidak ada satu pun yang mau berbicara untuknya. Mereka menghindari Chloe seolah-olah Chloe adalah kudis yang menular dan mematikan.

“Chloe ... apa kamu pernah memikirkannya?” Alister tersenyum dingin. “Saat kamu terus dengan bodohnya ditipu seperti keledai, orang-orang yang kamu sakiti ... mungkin di masa depan akan datang untuk membalas dendam.”

Tubuh Chloe tremor. Dia meringis. Matanya mulai beruap. Bibirnya gemetar sambil menjawab, “Nggak pernah.”

“Ya, kamu nggak pernah mikir kalau keluarga kamu bakalan ngalami kejatuhan yang parah.” Alister menjawab dengan nada acuh tak acuh. “Kamu nggak pernah tahu konsekuensi dari menyinggung seseorang yang mungkin latar belakangnya ... bahkan walau keluarga kamu masih

sekuat di masa lalu, bukan hal yang sulit bagi seseorang yang lebih kuat untuk menghancurkan kamu.”

Chloe tampak kebingungan. Dia memahami namun tidak memahaminya.

Kenapa tiba-tiba Alister membahas hal ini?

“Alister ... kamu, apa bisa menjelaskannya dengan cara yang lebih sederhana?” Chloe menelan ludah. Mencicit, “Aku nggak terlalu ngerti.” Seolah takut akan langsung dimarahi. Chloe tersenyum menyakitkan, “Aku terlalu bodoh. Kamu lihat? IQ aku bener-bener kurang, jadi ... kalo kamu nggak ngejelasin dengan cara yang lebih sederhana, aku nggak bisa paham.”

“Betapa bagusnyanya jika kamu terus nggak mengerti hal ini.” Alister menghabiskan mienya. Dia meletakkan sendok dan garpunya. “Terkadang ketidaktahuan justru menyelamatkan kamu dari berbagai hal.”

Misal ... tekanan besar yang dirasakan Alister saat ini.

“Tapi ... aku bakalan ngasih kamu satu petunjuk.” Alister melihat Chloe lagi. Dia menatapnya serius. “Chloe ... kemungkinan besar,

kamu sudah menyinggung orang-orang yang bisa membunuh semua anggota keluarga kamu.”

Chapter 21 – Penyesalan Masa Lalu

Untuk sesaat, Chloe tidak bisa berkata-kata. Dia hanya menatap Alister dengan mata lebar, kedua manik cokelatunya tampak redup dan kusam. Seolah kehilangan seluruh harapan.

Alister mengira Chloe akan mengamuk. Mengatakan kalau semua itu bukan hanya kesalahannya, memaksa Alister untuk terus melindunginya.

Tapi setelah beberapa detik, Chloe menunduk dalam, tidak berani melihat Alister lagi. Dia bergumam parau, “Ah?” bibirnya mengukir senyum. “Ternyata ... gitu?”

Chloe sangat tahu kejahatannya sendiri, jadi dia tidak benar-benar menyalahkan orang lain untuk membencinya dan dendam padanya. Dia hanya berharap semua kebencian itu di arahkan pada dirinya sendiri dan jangan melibatkan keluarganya.

Walau Chloe tahu ... semuanya mustahil.

Alister adalah salah satu orang yang pernah dia hancurkan. Di masa lalu ... ada banyak ‘Alister’

lain yang mengalami konfrontasi yang lebih gelap dengannya.

Kelopak matanya terkulai turun. Dia bertanya serak, “Apa ... apa mereka sekuat itu?”

Alister ingin menjawab mereka kemungkinan jauh lebih kuat dan kejam dari apa yang mereka pikirkan. Lagi pula orang-orang yang terbiasa bekerja di *Underworld*, sama sekali tidak mengerti hukum apa lagi mematuhi. Bagi mereka ... aturan yang ditegakan hanya aturan mereka sendiri.

Di mana yang lemah tunduk pada yang kuat.

Namun melihat ekspresi Chloe yang kosong dan putus asa, Alister masih menjawab, “Mungkin.”

“Apa ... apa ada kemungkinan mereka nyakitin kamu juga?”

Alister kali ini terdiam lebih lama. Lalu dia bergumam, “Aku juga nggak yakin. Tapi ... seharusnya enggak.”

Alister memiliki uang. Dia mungkin tidak banyak tahu tentang *Red District* saat ini, tentang klan-klan berbahaya dan mematikan. Tapi klan besar membutuhkan banyak uang untuk pengelolaan tentara mereka. Alister juga mendengarnya ... mereka juga menyewakan jasa

tentara bayaran untuk melindungi orang-orang yang bersedia membayar.

Alister tidak tahu seberapa mahal itu? Dia hanya yakin ... selama dia memiliki uang yang cukup untuk memberi mereka makan, dan memberikan keuntungan lain yang bisa mereka dapatkan darinya, seharusnya semuanya akan baik-baik saja, kan?

Alister tidak tahu.

Tapi ... bahkan jika dia ingin membayar seseorang, mereka harus berasal dari klan besar yang *superpower*.

Mendengar itu, Chloe tersenyum kecil. Dia perlahan menoleh, menatap Alister dengan ekspresinya yang hangat, “Ya ... seenggaknya mereka nggak harus melibatkan kamu.”

Jika Alister terlibat, putranya juga akan dalam bahaya.

Hanya saja ...,

Chloe menyentuh perutnya sendiri. Disayangkan sekali. Jika situasi Chloe sampai seburuk ini, dia tidak yakin bisa melahirkan Maeve atau tidak.

Chloe merintih dalam hati.

Dia benar-benar masih ingin memiliki Maeve. Walau dia hanya mengandung dan melahirkannya, setidaknya ... Maeve harus lahir dan hidup dengan selamat. Tapi, situasinya sekarang seperti ini, mana mungkin Alister bersedia bukan?

Chloe sama sekali tidak melihat Alister yang tertegun, dia kembali memakan mienya yang sudah hampir dingin. Menikmatinya.

Jari-jari Alister melengkung.

Alister menarik napas dalam-dalam, dia mengembuskannya perlahan.

Kepalanya saat ini benar-benar sakit.

Baik Akram atau Rafi sama-sama terdiam, mereka menatap Alister dengan sorot serius. Keduanya jelas tidak menduga Alister akan memikirkan keputusan ceroboh semacam ini.

“Tuan, saya masih merasa ini nggak benar.” Akram bicara *to the point*. “Miss Tessa atau Miss Sarah, mereka juga akan terlibat.”

Dua adiknya merupakan kelemahan Alister yang lain. Walau saat ini mereka tidak hidup bersama, Alister masih memperhatikan kedua adiknya seolah dua sosok itu merupakan bola matanya sendiri.

Sejak dulu ... Alister adalah seorang pecinta keluarga. Dia terus berusaha memberikan yang terbaik untuk semua orang yang dia pedulikan, bahkan walau dia tidak mencintai Chloe ... dia masih memperlakukan wanita itu dengan cukup baik.

Tapi bersikap baik atau melindungi dengan nyawanya jelas bukan perbandingan yang lurus.

“Selama Anda terlibat, Redeyes juga akan mengarahkan balas dendam mereka pada Anda.” Akram menahan napas. “Tuan, saya sama sekali nggak ngerti. Anda sama sekali nggak punya perasaan terhadap Nyonya, apa harus sampai bertindak sejauh ini?”

Walau bagaimanapun ... Chloe adalah orang yang sudah membunuh ibunya Alister.

Sikap Alister yang kontradiktif ... tidak ada siapa pun yang bisa memahaminya.

Dia memang bertanggung jawab, tapi tidak perlu sampai ke titik penghabisan seperti ini.

Tidak mengejutkan kalau pria itu mencintai Chloe, tapi ... Alister tidak memilikinya. Tidak membenci Chloe saja sudah menjadi terobosan yang luar biasa.

“Saya baru bilang ini kemungkinan.” Alister menahan napas. “Chloe adalah ibunya Arslan. Dia masih berstatus istri saya sekarang ini. Saya berpikir ... bagaimana jika menjalin kerjasama dengan klan besar yang lain?”

Walau bagaimanapun, mustahil bagi Alister untuk terjun langsung ke *Underworld*. Dia hampir tidak punya pengetahuan apa pun, terutama sistem kerja dan apa yang mereka jual di sana.

Namun Alister percaya diri untuk mengembangkan bisnisnya ke titik yang lebih luas.

Selama yang dibutuhkan orang-orang itu adalah uang, dia akan mengupayakan berapa pun biayanya.

“Saya tahu kalian juga nggak punya pengalaman tentang ini, kalo misal kalian ngerasa ini terlalu sulit dan berbahaya, lalu memutuskan *resign* ... saya nggak menyalahkan.” Alister tersenyum kecil. “Ini memang situasi yang sulit, saya masih akan memberikan kalian pesangon yang adil.”

Ini bukan hanya tentang pesangon.

Mereka sudah mengenal Alister begitu lama. Bertahun-tahun.

Alister bukan hanya atasan, tapi juga seperti seorang sahabat dan keluarga.

Akram awalnya hanya seorang yatim piatu. Dia memiliki prestasi yang bagus di sekolahnya, tapi dia hampir tidak punya biaya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Rafi memiliki orang tua, namun sejak dia kecil ... orang tuanya sudah bercerai. Rafi dibesarkan oleh neneknya, dia hampir tidak pernah mendapat kasih sayang orang tuanya.

Entah itu ayah atau ibunya, mereka sudah memiliki keluarga kecil yang bahagia, dan sama sekali tidak peduli padanya.

Alister selalu memperlakukan mereka dengan baik. Dia cerdas dan inovatif. Dia berhasil membangun perusahaan kecil saat masih duduk di bangku kuliah. Dia pandai menjalin relasi. Rafi dan Akram mendampinginya. Sampai akhirnya mereka mendapatkan tender besar satu demi satu, lalu berhasil mengembangkan Benedic Grup menjadi salah satu raksasa di dunia bisnis hanya dalam waktu kurang dari 10 tahun.

Bahkan, grup raksasa semacam Bagaskara saja berhasil mereka gulingkan, diakuisisi Alister membuat perusahaannya semakin besar.

“Alister.” Akram memanggilnya tegas. Jika dia sudah memanggilnya akrab seperti dulu,

menyampingkan formalitas, itu artinya dia menegaskan segalanya bukan hanya tentang bos dan bawahan, tapi sebagai teman akrabnya. “Ini bukan tentang kami. Baik aku atau Rafi, kami sama-sama nggak punya banyak hal selain diri kami sendiri. Tapi yang kami khawatirkan justru kamu. Karena kamu memiliki terlalu banyak hal yang ingin kamu lindungi.”

“Kalo kamu cinta sama istri kamu, kami bisa memahaminya. Tapi ... aku ingatkan, Chloe Amara Bagaskara ... dia adalah orang yang sudah membunuh Mama kamu.”

Ekspresi Alister menegang. Pupilnya menyusut. Jelas apa yang Akram katakan benar-benar mengguncangnya. Mengingatkan Alister kembali pada keputusan dan rasa sakit yang Alister alami di masa lalu.

“Lihat?” Akram mencibir. “Kamu sendiri bahkan nggak yakin. Jika niat kamu ini masih setengah-setengah, lebih baik kamu nggak ngelakuin itu sejak awal.”

Rafi mengangguk setuju. “Kita bisa dianggap hampir nol pengetahuan tentang Redeyes. Kalo kamu yakin ... kami juga pasti akan mengusahkan

yang terbaik untuk menyiapkan diri. Tapi ... Alister, kamu juga nggak percaya diri. Kamu nggak yakin apa pilihan kamu sekarang itu bener atau salah.”

“Jangan gegabah.” Rafi menatap sahabatnya dengan ekspresi prihatin. “Karena Chloe dalam beberapa hari terakhir berubah, kita belum tahu apa dia udah bener-bener berubah sampai ke inti atau enggak. Tapi ... satu hal yang harus kamu ingat.”

Rafi memberi jeda beberapa detik, “Nggak peduli seberubah apa pun Chloe saat ini, nggak akan mengubah fakta kalau dia yang udah menyebabkan Tante meninggal, keluarga kamu mengalami penghinaan parah di saat masa kejayaan keluarga Bagaskara.”

Chapter 22 – Pendapat Yang Lainnya

“Aku nggak nyangka Kakak bakalan dateng.”

Alister tersenyum kecil, dia menatap adiknya yang duduk di kursi kerjanya, ada kacamata bingkai emas di wajah kecilnya. Rambut panjangnya dikuncir tinggi, sosoknya yang ramping mengenakan setelan jas wanita. Terlihat *simple* namun berkelas.

Wanita itu memiliki mata *almond* serupa dengan kakaknya. Penampilannya percaya diri dan tenang. Dia menjauhkan wajahnya dari layar laptop, lalu mengalihkan perhatian pada sosok yang baru saja memasuki ruangan kerjanya.

Tidak biasa.

Jarang Alister datang berkunjung ke perusahaan.

“Kamu lagi deket dengan seseorang?”

“Ya.” Tessa tidak menyangkal. “Dia asisten pribadi seorang pengusaha kaya.” Bibirnya mengukir sunggingan ejekan, “Beranak 1.”

Alister duduk di kursi yang berhadapan dengannya. Keningnya berkerut halus, “Duda anak 1?”

“Hehe.” Tessa menggedik tidak peduli. “Anak itu lahir karena kecelakaan. Wanita itu meninggal 2 tahun lalu karena sakit.”

Alister selalu tahu adiknya ini acuh tak acuh. Terutama pasca kematian ibu mereka, Tessa menjadi orang yang sembrono dan sesukanya. Tidak seperti Sarah yang selalu menunjukkan kebencian setiap kali melihat Chloe, Tessa bersikap biasa. Hanya saja ... sejak awal sampai hari ini, Tessa tidak pernah menyapa Chloe sama sekali.

Lebih tepatnya ... dia tidak menganggap Chloe ada.

“Bagaimana dengan latar belakangnya?” Alister khawatir. “Apa dia benar-bener peduli sama kamu?”

“Aku juga nggak yakin.” Tessa menjawab jujur. “Tapi, latar belakangnya cukup baik. Namanya Harley Lawrence. Dia punya 1 anak perempuan kesayangan. Dia bekerja sebagai asisten Tetua Klan Alexandrio.”

Alexandrio?

“Maksud kamu ... Bykov Czar Alexandrio? Dia asisten pribadinya?” Alister terkejut. Bagaimana

adiknya bisa terhubung dengan orang-orang yang berasal dari Alexandrio Grup?

“Kakak kenal?”

“Siapa yang nggak tahu Alexandrio?” Alister menghela napas. “Mereka ... itu monster di dunia bisnis.”

Tapi yang membuat Alister khawatir bukan tentang ini. Untungnya, yang dihubungkan dengan anaknya hanya asisten Bykov saja. Bukan orang-orang yang berasal langsung dari darah keturunan mereka.

“Alexandrio ini klan yang agak nyentrik. Kebanyakan dari mereka hanya menikah dengan saudara semarga, bisa dianggap pernikahan sedarah.” Dia menggeleng pelan, “Beberapa tahun lalu mereka juga terlibat dengan banyak hal yang berbahaya. Kakak dengar pemimpin klan sebelumnya cukup gila. Dia bahkan membunuh lebih dari 500 kerabatnya sendiri.”

“Edward Alexandrio, bener?” Tessa justru menjawab bersemangat. “Aku denger dia adalah orang pertama yang menerobos pernikahan sedarah di klan mereka. Dia balas dendam karena salah satu anaknya dibunuh di depan matanya sendiri karena

dilahirkan wanita yang bukan dari klan mereka. Aturan klan digulingkan. Bahkan Bykov ini infonya masih disebut darah campuran. Dia juga nggak murni Klan Alexandrio.”

“Kamu tahu cukup banyak.” Alister menahan napas.

Tessa tertawa, “Pria selalu banyak bercerita di tempat tidur.”

Alister hampir memukul kepala adiknya. Dia tampak tidak puas, “Hati-hati dengan pergaulan kamu. Bagaimana seorang wanita yang belum menikah terlibat seks dengan seorang pria?”

“Cuma segelintir orang kuno macam Kakak yang masih memikirkan hal-hal primitif semacam itu.” Tessa menyangkal. Tahu kakaknya memelototinya, dia meralatnya, “Oke, aku yang nakal. Kakak adalah sosok bertanggung jawab yang hebat. Pria yang baik adalah pria yang nggak akan terlibat seks dengan wanita yang bukan istrinya.”

Alister tidak bisa lagi banyak mengatur perihal adiknya. Tessa sudah hampir 25 tahun. Dia tidak akan lagi mendengarkan apa pun yang Alister katakan, dia sudah memiliki prinsip dan gaya hidupnya sendiri. Sebagai kakaknya, Alister hanya

bisa mengingatkan Tessa untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa dia sesali pada akhirnya.

Tessa bersedia mendengarkan atau tidak, itu masih menjadi keputusannya sendiri.

“Lalu ... seberapa serius kamu sama Harley ini?” jika adiknya ingin menikah, Alister tidak akan melarangnya. Tessa saat ini merupakan *bisniswomen* yang sukses. Dia memegang beberapa anak grup Benedic dan berhasil mengembangkannya dengan usahanya sendiri.

Walau pekerjaan Harley hanya asisten, bagi Alister ... selama pria itu bekerja keras dan bertanggung jawab, mencintai Tessa dan memperlakukannya dengan baik, dia tidak akan menjadi penghalang.

“Harley sebenarnya udah ngajak aku nikah sejak 6 bulan lalu.” Tessa menyeringai. “Aku belum mau.”

“Kenapa?”

Tessa terdiam beberapa detik, “Belum waktunya aja.” Lalu seolah ingin mengalihkan pembicaraan, Tessa justru balas bertanya, “Ngomong-ngomong, apa alesan Kakak mampir siang ini?”

Alister awalnya ragu-ragu, tapi pada akhirnya dia masih menceritakan tentang kemungkinan konflik antara Chloe dan Redeyes. Tessa mendengarkan dari awal sampai akhir, juga tentang keputusan kakaknya yang kemungkinan ingin menjaga Chloe.

Ekspresi Tessa sangat cuek saat Alister menyebutkan Chloe.

Alister tahu, walau di permukaan Tessa tidak menunjukkan apa pun, adiknya ini sebenarnya membenci Chloe. Chloe bukan hanya merenggut hidup ibu mereka, tapi saat itu ... Tessa harusnya berhasil mengambil beasiswa S2 di sebuah universitas swasta terkenal di luar negeri.

Dia sudah bersemangat bahkan memegang tiket pesawat dengan gembira.

Hanya untuk mendengar ... keputusan penerimaannya dicabut kembali.

Dia diterbangkan ke langit hanya untuk dijatuhkan ke dasar bumi.

Walau beberapa bulan kemudian dengan campur tangan Bagaskara, Tessa kembali mendapat panggilan, Tessa tidak mau. Dia memutuskan untuk kuliah di universitas negeri lokal. Cita-citanya

untuk kuliah di luar sirna, seolah dia dibangunkan dari mimpinya yang panjang dengan paksa.

Meninggalkan jejak trauma yang dalam.

“Kalo aku minta Kakak buat nggak terlibat, apa Kakak bakalan dengerin pendapat aku?” Tessa bertanya dengan nada main-main.

Alister terdiam. Dia bergumam, “Ini ... masih dalam pertimbangan. Belum tentu juga Chloe benar-benar terlibat.”

“Tapi pertimbangan Kakak condong ke akan membantu bukan?” Tessa menghela napas. Dia tersenyum kecil, “Pada akhirnya ... semua keputusan masih ada di tangan Kakak. Soal aku atau Sarah, Kakak nggak perlu khawatir. Kami bisa menjaga diri.”

Alister merapatkan bibirnya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa pada adiknya?

“Kalo Kakak ngerasa bersalah sama kami, sebenarnya itu nggak perlu.” Tessa memijat ruang di antara alisnya. “Kakak tahu? Dari awal Kakak nggak bersalah. Di masa lalu, kita emang nggak berdaya. Sebagai adik, kami nggak pernah ngerasa Kak Alister menjadi figur Kakak yang gagal.”

“Hanya, kadang aku ngerasa Kakak terlalu keras terhadap diri sendiri. Kakak nggak bisa cinta sama wanita itu, nggak ada yang salah dengan kalian berpisah. Bahkan walau mereka nggak mau, keluarga wanita itu menolak ... mereka nggak bisa melakukan apa pun sekarang.”

“Kak, aku kadang nggak paham. Kita hidup satu kali, jadi kenapa Kakak masih bersikeras dengan seseorang yang nggak Kakak suka selama ini? Dengan kalian yang masih bersama seperti sekarang, apa kalian nggak sebenarnya cuma menyiksa satu sama lain lebih lama?”

“Aku nggak akan ikut campur tentang urusan rumah tangga Kak Alister. Aku benci dia, itu sebabnya lebih baik kami nggak perlu melihat satu sama lain. Aku ngerasa ... bahkan walau aku mukulin dia sampai mati, itu nggak bener-bener bisa bikin aku lega, lebih baik kami sama-sama terasing seperti sekarang.”

Tessa selalu dewasa dan rasional. Bahkan menghadapi orang yang dibencinya, dia jarang menunjukkan emosi itu di permukaan. Pengendalian dirinya selalu baik. Tapi ... dia tidak pernah mau menyebut nama Chloe. Seolah nama itu

bisa menajiskannya. Dia hanya akan menyebutnya sebagai ‘dia’ atau ‘wanita itu’.

Dibanding Tessa, adik bungsu mereka selalu blak-blakan. Walau bagaimanapun, dia memang masih remaja dan tidak bisa menahan diri.

“Kita punya penyesalan yang sangat besar di masa lalu. Aku berharap ... apa pun keputusan Kakak nanti pada akhirnya ... Kakak nggak akan punya penyesalan

Chapter 23 – Pembeli Pertama

Seharian ini ... Chloe masih tidak meninggalkan kamar.

Dia duduk di karpet kamarnya, sambil membuat beberapa hastakarya hiasan dinding. Chloe sering melihat pernak-pernik lucu di sosial media, dia juga tergerak untuk melakukan bisnisnya sendiri. Terinspirasi, dia mencoba mengikuti *trend* yang ada.

Namun ... ini sudah beberapa hari sejak dia membuka toko *online*-nya, dia masih belum memiliki pembeli.

Clovis sudah mengirim proposal, Chloe juga menyerahkannya pada Rafi untuk ditinjau. Rafi bilang akan mempelajarinya dan keputusannya akan diberikan malam ini.

“Ma, mau. Maaaa!” Arslan yang duduk di sampingnya merebut figura kecil yang sedang Chloe hias, dia melambai-lambaikan sambil tertawa.

Jika itu di masa lalu, Chloe pasti marah. Dia akan memanggil Suri untuk membawa Arslan pergi.

Tapi kali ini ... begitu melihat Arslan tertawa, dia juga tidak bisa menahan senyumnya. Sejak tadi, Arslan sangat mengganggu dan membuat Chloe hampir tidak bisa menyelesaikan pekerjaan tangannya, apa pun yang Chloe pegang, Arslan akan berteriak mau dan merebutnya.

Sangat lucu.

Momen-momen ini, berapa lama akan bertahan?

Chloe ingat, saat Arslan berusia 4 sampai 5 tahun, dia hanya menatap Chloe acuh tak acuh. Begitu putranya menginjak angka 6 tahun, dia memberi Chloe sorot benci dan jijik.

Tidak lama lagi Arslan akan berusia 3 tahun. Hanya tinggal sesaat ... mungkin putranya tidak akan bersikap manis dan manja lagi padanya.

“Kalo Arslan ambil semua yang lagi Mama kerjain, Mama nggak bisa beresin satu pun.”

Arslan hanya tertawa, merangkak, dia menyenggol mangkuk berisi pernak-pernik Chloe, lalu kabur ke sisi ranjang.

Chloe tersenyum, dia memunguti semua hal yang dikacaukan oleh putranya dan merapikannya kembali. Pintu kamar Chloe terbuka.

Sejak tadi, Suri terus melihat sikap sang Nyonya.

Tidak lagi membentak Arslan, apa lagi sampai mengusirnya.

Seperti yang dikatakan Alister, selama Chloe tidak melakukan apa pun yang bisa menyakiti Arslan, Arslan tidak perlu dibawa pergi dari sisinya.

Biarkan Arslan merajut *bonding* yang kuat dengan sosok yang sudah melahirkannya.

“Ma, main. Main tali!”

“Arslan mau ngumpet terus dicari sama Mama?”

“Yeay!”

“Oke, Mama mulai berhitung.” Chloe menutup wajah dengan kedua tangan. “Satu, dua ...,”

Arslan tergelak gembira. Langkahnya sempoyongan mencari tempat sembunyi. Dia merangkak ke bawah ranjang dan cekikikan di sana. Tidak menyadari kalau kedua kaki mungilnya masih menjuntai keluar.

Hal pertama yang Chloe lihat begitu menurunkan tangan adalah dua kaki dengan sepatu putih yang lucu.

Chloe tersenyum, pura-pura tidak melihat, “Arslan di mana, ya?”

Ada suara lembut susu yang terkikik.

“Apa Arslan ada di dalam lemari?” Chloe berjalan, dia membuka pintu lemari. “Lho ... ternyata nggak ada. Apa Arslan ada di kamar mandi?”

Chloe benar-benar melangkah menuju kamar mandi, Arslan mengintipnya dari bawah ranjang, Chloe membuka pintu. “Ternyata nggak ada.”

“Ke mana Arslan ya? Jago banget sembunyinya, Mama nggak bisa nemu di mana-mana.”

Arslan tertawa, dia tidak tahan bersembunyi, dia merangkak keluar, berdiri lalu berlari dan memeluk kaki Chloe. “Sini! Sini!”

“Eh, kaget! Ternyata Arslan di sini.”

Arslan benar-benar gembira. Dia akan bersembunyi lagi namun Suri mendekat dan mengingatkan, “Nyonya, sudah waktunya Tuan Arslan makan lalu tidur siang.”

Chloe tersenyum, dia mengangguk, “Oke. Ayo kita makan siang.”

“Tali! Tali!” Arslan tidak mau. Dia melompat-lompat, mencoba mendapatkan perhatian.

Chloe terkekeh, mengusapi kepalanya lembut, “Oke, nanti kita main petak umpet lagi, tapi setelah Arslan makan siang dan bobo, oke?”

Ponsel Chloe memiliki notifikasi.

Chloe menoleh, dia menggendong Arslan, mendekat menuju nakas dan melihat dari siapa notif itu?

Saat menyadarinya itu notifikasi dari *platform online* tempat Chloe berjualan, dia tercengang beberapa detik. Lalu buru-buru dia mengambilnya, membuka notif itu.

Pembayaran pesanan 220992H10GHHH terkonfirmasi. Kirim pesanan ke aandita777 sebelum xx-xx-xxxx.

Untuk sesaat Chloe tercengang. Dengan tangan gemetar tidak percaya, jarinya meng-klik pesanan yang dibeli oleh pelanggan pertamanya.

Itu adalah sebuah syall.

Harganya 350.000 rupiah. Sebenarnya harganya cukup mahal untuk sebuah toko online yang baru

buka. Itu pun Chloe sudah memberikan diskon 50%. Walau bagaimanapun bahan yang digunakan Chloe kelas premium. Keuntungannya bahkan bisa dianggap kecil mengingat waktu yang dibutuhkan Chloe untuk merajutnya.

Chloe terpesona.

Air matanya mengalir bercucuran.

“Ini ... ini terjual.” Chloe merasa ada banyak kembang api yang meledak di dadanya. Kepalanya bingung untuk beberapa detik. Dia menatap Suri tidak menyangka, “Suri, Suri! Saya berhasil menjual syall saya. Ini ... ini adalah orderan pertama saya.”

Ada seseorang yang bersedia membeli hasil buatan tangannya.

Tokonya masih tidak memiliki ulasan, tapi ada orang yang bersedia membeli karyanya.

Suri sebenarnya tidak tahu apa yang membuat Chloe begitu bahagia sampai menangis? Berapa harga syall itu? Ini tidak semacam Alister tidak sanggup memberinya ratusan kali lipat untuk dibelanjakan Chloe sepanjang waktu.

Namun melihat ekspresi haru di wajah sang Nyonya, dia masih tersenyum dan mengangguk.

“Nyonya, selamat. Semoga ke depannya ada lebih banyak orang yang menghargai karya Nyonya dan membelinya.”

Walau Suri tidak menyukai Nyonyanya, dia harus mengakui kalau perubahan sikap Chloe dalam beberapa minggu terakhir memang membuatnya sedikit rileks. Setidaknya, Suri tidak khawatir terus dibentak dan dimarahi entah dia melakukan kesalahan atau tidak.

Chloe tidak pernah tahu sulitnya mencari uang. Kali ini dia bekerja keras, walau hasilnya tidak seberapa ... namun itu menjadi pembuktian kalau ada orang yang bersedia mengakuinya.

Chloe merasa masa depannya sekarang cukup cerah. Dia lebih optimis dan yakin untuk berbisnis.

Saat Alister turun dari mobil, itu sudah menunjukkan pukul setengah 7 malam. Dia melihat Chloe yang tampak menunggunya di teras rumah mereka. Chloe tampak gelisah, dia terus memegang ponselnya.

Ekspresinya tidak menentu.

Alister mengangkat sebelah alisnya, dia berjalan dan menghampiri istrinya yang juga bergegas berlari ke arahnya.

Tertegun.

“Ada apa?” tanya Alister aneh.

“Alister. Ini ... ini ...” Chloe menunjukkan ponselnya, notifikasi dari *platform* itu terpampang jelas. “Lihat? Aku dapet pembeli pertama. Ini orang pertama yang beli karya aku.”

Ekspresinya begitu cerah. Bintang-bintang seolah berkerlip di matanya. Wajahnya yang beberapa hari terakhir murung kini tampak dipenuhi semangat hidup.

Jantung Chloe berdegup kencang. Dia gugup.

Alister melihat notif itu, reaksinya tidak terlalu besar. Dia hanya mengulurkan tangan, menepuk puncak kepala Chloe dua kali, “Kerja bagus.”

Chloe tertegun beberapa detik. Dia perlahan mendongak, menatap suaminya yang jauh lebih tinggi darinya.

Dia ... diberikan apresiasi oleh Alister.

Suasana hati Chloe semakin membeludak ceria. Dia tertawa senang, “Ya, aku bakalan terus bekerja keras.”

“Itu bagus.”

Walau respons Alister biasa saja, Chloe tidak mengharapkan banyak. Setidaknya ... Alister bersedia menepuk puncak kepala Chloe untuk pertama kalinya. Senyuman di bibir Chloe tidak memudar. Dua orang itu melangkah memasuki rumah.

Chloe berkata riang, “Aku udah kirim barangnya hari ini. Dia pilih pengiriman *sameday*. Harusnya itu udah sampe. Aku nggak yakin dia puas atau enggak. Tapi aku udah periksa syalnya 3 kali, nggak ada cacat.”

Ongkirnya bahkan mungkin lebih besar dari keuntungan yang Chloe dapatkan. Alister merasa itu agak lucu. Namun dia mengangguk, “Ya. Rafi sudah memeriksa proposal Clovis. Beberapa mall yang direkomendasikan sebenarnya layak untuk buka toko, tapi sisanya enggak. Karena kamu bertekad menjual pernak-pernik premium, seenggaknya mall yang harus kamu pilih adalah kelas menengah ke atas. Untuk sementara, kita akan sewa 3 outlet dulu di beberapa mall untuk tes ombak.”

Chloe mengangguk antusias.

Dia melihat ponselnya lagi, lalu mendapatkan notif lain.

Chloe selalu menandai sosial media ‘teman-teman’ baiknya agar saat mereka memposting sesuatu, dia bisa menjadi orang pertama yang melihat.

Jadi, dia dengan refleks membuka foto postingan terbaru itu.

Hanya beberapa detik ... sebelum akhirnya dia tertegun.

Hari ini gue iseng beli syal di toko online yang baru buka. Harganya lumayan tragis. Gue kira kualitasnya emang bagus, ternyata cacat. Bahannya kasar, ini cocoknya cuma buat ngelap berak anjing gue.

Chloe melihat syall di lantai yang sudah kotor dan kusut. Warna syall itu awalnya lilac bersih, ada bordiran rapi di tepi syall. *Andzelika*.

Andzelika adalah nama tengah putrinya. Maeve Andzelika Benedic.

Bordiran hitam dan putih di syall itu dibuat dengan hati-hati. Semuanya rapi dan cantik.

Ini memang syall buatannya. Ini adalah hasil karya Chloe yang terjual untuk pertama kalinya.

Melihat wajah pucat dan depresi istrinya, Alister bertanya, “Ada apa?”

Alister mengambil ponsel di tangan Chloe saat tidak mendapatkan jawaban. Begitu dia melihat postingannya, pupilnya menyusut.

Chapter 24 – Perhatian Alister

“Ini ... ini nggak pa pa.” Chloe tersenyum kecil. Dia mengambil kembali ponsel dari tangan Alister hati-hati. Tangannya sedikit tremor, namun dia menyembunyikan di balik punggungnya. Seolah tidak ada yang terjadi, Chloe berkata parau. “Kamu ... Alister, kamu belum makan malam, kan? Ayo makan dulu.”

Alister menatapnya lurus. “Itu salah satu teman kamu?”

Chloe tidak menjawab. Tidak tahu harus berkata apa. Ekspresinya masih tampak percaya tidak percaya. Wajahnya yang sudah awal putih kini begitu pucat seolah seluruh darah terserap. Beberapa minggu terakhir ini berat Chloe semakin turun sampai ke titik yang mengkhawatirkan.

“Orang pertama yang beli karya kamu, itu teman kamu.” Ini adalah pernyataan default.

Alister selalu tahu lingkaran persahabatan Chloe kacau. Mereka tidak pernah menganggap Chloe sebagai teman, melainkan hanya ATM berjalan atau tameng setiap mereka berbuat kesalahan. Tapi dia

tidak menyangka kalau sekumpulan makhluk tanpa otak ini bukan hanya mendorong Chloe menuju kematiannya sendiri, tapi juga begitu berani mengejek Chloe di saat wanita itu bersusah payah seperti ini.

Alister menggeleng pelan, “Kenapa kamu mau berteman dengan orang-orang semacam ini?”

Chloe menelan ludah. Dia terkekeh menyedihkan. Lalu berbisik, “Itu ... dulu aku nggak punya temen lagi selain mereka. Nggak ada yang mau deket-deket sama aku.”

Di masa lalu, Chloe menganggap dirinya sendiri superior. Wajar kalau tidak ada banyak orang yang berani padanya. Kastanya begitu tinggi. Dia pemilih dan tidak sembarang orang bisa menjadi temannya.

Cara dia menatap orang lain dingin dan merendahkan.

Tapi Chloe tidak tahu ... kalau bukan karena sebagian dari mereka tidak mau mencoba berteman dengannya, mereka tidak mau.

Mereka jijik padanya.

“Seenggaknya sekarang kamu belajar. Nggak semua orang yang kamu anggap teman itu juga

menganggap kamu sebagai teman mereka. Bisa aja niat mereka sejak awal buruk.”

Chloe terlalu pandai mengundang kebencian.

Chloe mengangguk lemah, dia tersenyum susah payah, “Ya.”

“Kamu bawa Arslan turun, ayo kita makan malam.”

“Oke.”

Alister tidak akrab dengan istrinya sendiri. Jadi dia tidak tahu bagaimana cara untuk menghiburnya?

Di satu sisi, apa yang Chloe dapatkan ini seperti balasan dari perilaku gilanya sendiri di masa lalu, namun di sisi lain ... Chloe mungkin sedang mencoba berubah, jika dia terus disiksa secara mental semacam ini ... bukankah dia akan menganggap tidak peduli seberapa besar dia ingin berubah, tidak akan ada orang yang bersedia menerimanya?

Tidak ada yang mau melihat sosoknya yang berbeda.

Alister menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Dia merogoh ponsel di sakunya, menelepon seseorang.

“Tuan?” itu suara Rafi.

“Kamu tahu online shop-nya Chloe?” tanya Alister serak.

“Ya, Andzelika Store. Ada apa?”

“Intruksikan semua karyawan di perusahaan pusat, masing-masing dari mereka harus membeli satu barang di sana.” Alister memberi jeda. Dia seolah tidak menyadari keterkejutan yang dialami Rafi saat ini. “Besok pagi mereka bisa rembes bon-nya. Akan diganti. Oh, satu lagi. Pastikan mereka semua memberi review bintang 5. Chloe juga nggak perlu tahu.”

Ada jeda beberapa detik. Rafi sudah melihat nilai barang-barang yang dipajang Chloe di toko online-nya. Itu bernilai cukup banyak uang. Dalam dua minggu ini, Chloe sudah membuat ratusan hastakarya. Semangatnya sudah seperti dia bekerja untuk hidupnya saja. Walau di mata Alister uang yang akan dikeluarkan saat ini tidak seberapa, tetap saja ini menjadi terobosan yang lain dalam hubungan dua orang ini.

Di masa lalu, Chloe selalu menjadi pihak agresif. Sementara Alister pasif dan terkesan tidak peduli.

Tapi hanya karena Chloe berubah jinak dalam beberapa minggu, Alister bersedia memperlakukan istrinya sebaik ini. Mendukungnya diam-diam, hanya untuk membuat Chloe tetap bersemangat dan tidak putus asa.

Pria ini tidak mencintai istrinya, tapi perilakunya begitu hangat dan romantis.

Jika Alister jatuh cinta pada Chloe, bukankah ini seperti menyerahkan hidup dan matinya sendiri?

Rafi tertekan dalam hati. Dia benar-benar berharap Tuannya tidak akan memilih terlibat. Chloe ini seperti racun yang membunuh perlahan. Dia menuai kebencian di mana-mana. Dalam 3 tahun terakhir, sebagai suaminya Alister selalu menjadi pihak yang bertanggung jawab.

Rafi juga sedih, kenapa Chloe baru berubah setelah simpang siur dia terlibat dengan Redeyes mulai terendus?

Jika sekarang gelagatnya masih tidak masuk akal seperti di masa lalu, Alister pasti lebih yakin untuk memutus hubungan dengannya bukan?

Suara Rafi menyahut kaku, “Saya mengerti.”

Ponsel dimatikan. Alister menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan. “Temen-temennya Chloe ini ...,”

Mereka sangat berani.

Mengejek istrinya terang-terangan seperti ini. Apakah mereka mengira Alister sudah mati?

Chloe saat ini masih menjadi istrinya, dalam perlindungannya. Jika orang-orang ini menyakiti Chloe dan Alister tidak melakukan apa-apa, pasti akan ada rumor yang mulai menyebar. Mengatakan kalau Alister tidak perhatian pada pasangan hidupnya.

Alister mengabaikan setiap penghinaan yang dilontarkan orang-orang itu terhadap istrinya.

Kali ini Alister menghubungi Akram.

“Tuan, apa yang bisa saya lakukan?”

“Hari ini salah satu teman Chloe ada yang membeli syal darinya. Hanya untuk diposting di internet dan diejek.” Ada jeda. Napas Alister sedikit lelah, “Mereka nggak lebih dari sekelompok udang pengecut, jika ada ‘kenalan’ yang menjalin hubungan kerjasama dengan perusahaannya, buat mereka mengajukan keluhan sekaligus, dan putuskan kerjasama. Selama mereka bersedia

melakukannya, Benedic Group tentu akan mengucapkan cara terima kasih yang benar dan menguntungkan.”

Akram juga tampaknya dibuat syok oleh perkataan Alister. Namun dia lebih cepat sadar dibanding Rafi, “Saya mengerti.”

Rafi dan Akram sebenarnya sedang duduk di teras bersisian. Kedua orang itu saling melirik, dengan salah satu yang memakan roti bun yang hampir dia lupa untuk dikunyah di mulutnya.

Masih sangat syok.

Masing-masing dari mereka mendapatkan perintah. Sebenarnya ini bukan perintah yang sulit, tapi rasanya ... seperti pil obat yang pahit.

“Ini bener-bener selesai.” Akram menghela napas tanpa daya. “Alister pasti bakalan terlibat.”

“Kadang terlalu gentle ini emang nggak bagus.” Rafi tersenyum lelah. “Tante membesarkan Alister sebagai sosok yang ... terlalu baik.”

Jika Alister bisa lebih kejam sedikit, itu akan lebih bagus bukan?

Rafi mengunyah rotinya kembali. Terasa hambar dan tidak seharum biasanya. Mungkin

karena suasana hatinya sendiri saat ini tidak begitu baik. Dia menelannya.

“Gue bener-bener berharap Alister nggak terlibat, ini masalah hidup dan matinya sendiri.”

Akram memijat ruang di antara alisnya, “Lo ... nggak terlalu suka sama Chloe, kan?”

“Menurut lo?” Rafi menghabiskan rotinya. Terkekeh geli, “Gue mungkin udah diangkat jadi malaikat kalo masih bisa suka dan peduli sama cewek yang udah bikin hidup temen sendiri berantakan.”

Tapi di permukaan ... Rafi masih akan bersikap profesional. Melakukan pekerjaannya dengan baik, tersenyum walau di dalam hati ... dia dipenuhi rasa ketidakpuasan.

“Karena Alister mutusin buat terlibat,” Akram memberi jeda. “Kita harus mulai mempelajari soal Redeyes. Gue coba cari-cari koneksi sama semua klan besar di Red District, Black Town. Mungkin ada yang bisa ngasih kita bantuan.”

“Ngomong-ngomong soal ini, sebenarnya kita bisa mantuan bantuan Tessa.” Rafi mengelap kedua tangan ke celananya, seperti anak kecil.

“Tessa?”

“Lo tahu? Dia pacaran sama asisten nomor 1 tetua Klan Alexandrio.” Rafi sudah mengumpulkan informasi lebih awal. Karena dia juga ditugaskan memastikan keselamatan hidup adik-adiknya Alister, dia tahu siapa saja yang dekat dengan Tessa dan Sarah. Menyelidikinya, memastikan orang-orang itu tidak akan membuat dua adiknya Alister terlibat bahaya.

“Harley Lawrence.” Ada jeda beberapa saat, “Dia cukup akrab sama Arel.”

“Arel?”

“Oh, lo nggak tahu?” Rafi tersenyum menggodanya. “Arel ini ... dia ketua Klan VOLK saat ini. Mukanya androgini, bisa dianggap lebih cantik dari cewek normal kebanyakan. Tapi jangan pernah nyinggung dia sama sekali, atau lo nggak tahu kapan perut lo tiba-tiba dibelah dan usus lo terburai.”

Akram mendadak merasa perutnya sakit. Namun dia masih bertanya, “Kenapa lo ngerasa Arel ini bersedia ngasih kita bantuan cuma karena dia berteman sama Harley?”

Orang-orang seperti mereka, setidaknya harus memiliki pengetahuan tentang organisasi bawah

tanah sedikit banyak. Itu agar mereka menghindari kesalahan menginjak ekor kucing yang sebenarnya milik harimau.

“Lo ternyata bener-bener nggak tahu apa-apa.” Rafi menggeleng kasihan. “Kita nggak bisa dapat bantuan Arel. Lo kira VOLK itu apa? Jangankan minta bantuan sama Arel, buat ketemu orangnya aja peluangnya 1000:1.”

“Jadi?” Akram tampak pusing.

“Jadi ... kita minta bantuan Harley buat ketemu sama bosnya.” Rafi menghela napas. “Bykov.”

Sebelum Akram bertanya lagi, Rafi menjelaskan, “Harley ini tumbuh besar dengan Bykov. Dia bukan sekadar asisten, tapi sebagai keluarga. Dan kabar lainnya ... gue denger kalo VOLK ini sebenarnya klan di bawah nama Alexandrio. Sekarang, lo ngerti?”

Chapter 25 – Sold Out

Chloe pergi ke kamar Arslan. Dia meremas-remas ponselnya, pandangannya kosong dan kusam.

Chloe berpikir ... Apa aku selama ini memperlakukan mereka dengan buruk?

Chloe tidak bisa mempertanyakan hal ini. Dia mungkin melakukan banyak kekejaman pada orang lain, tapi dia selalu memperlakukan mereka dengan baik. Setiap kali mereka berkumpul, Chloe akan membayar dengan murah hati.

Jika ada yang ulang tahun, Chloe masih menggesek kartunya sendiri untuk merayakannya.

Namun saat Chloe yang ulang tahun, dia masih harus mentraktir teman-temannya yang lain. Dulu Chloe pikir, karena dia yang paling kaya ... sudah sewajarnya kalau Chloe yang menunjukkan effort lebih dalam persahabatan mereka. Teman-temannya mungkin akan menghabiskan seluruh uang saku mereka jika harus membayar setiap kali mereka jalan bersama.

Bahkan, setiap teman-temannya melakukan kesalahan dan membujuk Chloe untuk mengakui kesalahan itu, atau saat mereka bermasalah dengan orang lain, mereka menggunakan nama Chloe untuk mengimintimidasi bahkan membalas.

Chloe pikir itu masih wajar.

Hanya baru sekarang dia memahaminya ... Aku, cuma dimanfaatin, kan?

Aku nggak pernah dianggap temen sama mereka.

Tidak cukup dengan semua itu, bahkan salah satu temannya sengaja membeli karya Chloe hanya untuk mengejeknya.

Chloe merasa sejak dia kembali ke titik masa lalunya, dia terlalu banyak melihat hal-hal di sekitarnya. Sesuatu yang dia dianggap biasa kini menikamnya. Menyakiti Chloe dan menyiksanya. Seolah menertawakan Chloe dengan segala kebodohnya.

“Aku nggak mau hidup lagi.” Chloe tidak tahan dengan setiap rasa sakit dan kepedihan yang harus dia tanggung saat ini. Semuanya sudah berakhir. Dia lebih memilih melewati dengan ketidaktahuan seperti dulu. Setidaknya ... dia sudah lolos dan lega.

Walau kematiannya sangat menyakitkan dan putus asa, itu hanya menjadi rasa sakit yang sementara.

“Tuhan, kenapa aku harus terlahir kembali?” Chloe berhenti di puncak tangga. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Sangat sakit. Benar-benar sakit. Demi Tuhan ini terlalu sakit.

Dia mencintai banyak orang, hanya untuk menyadari kalau semua yang dia pedulikan justru berbalik dan membencinya.

Mencintai itu begitu sakit dan perih. Chloe berharap ... dia tidak perlu menyayangi siapa pun lagi.

Dia tidak ingin peduli pada siapa-siapa.

Dia ... tidak ingin hidup lagi, sangat melelahkan. Seolah kedua kakinya menapak pecahan beling sepanjang langkah. Dia tidak berhenti terluka.

Chloe ingin mati.

Tidak ada air yang mengalir dari matanya. Seolah penderitaan ini sudah cukup untuk membuat saluran lakrimanya membeku. Kedua tangan Chloe

terkulai turun, ponselnya hampir terjatuh. Dia berbalik, menatap tangga memutar rumahnya.

Dia bergumam pelan, “Kalo aku lompat dari sini dan kepala aku yang jatuh duluan ... aku bisa mati, kan?”

Ya ... karena terlalu menyakitkan, lebih baik mati saja.

Hanya dengan dia mati, dia tidak perlu mengetahui semua yang bisa menyiksanya lagi.

Pikiran Chloe kacau dan kalut.

Sebelum akhirnya dia tersadar karena getaran di ponselnya yang tidak berhenti.

Notif itu terus berdering berturut-turut. Hampir 15 menit, membuat Chloe tampak tidak mengerti dan bingung. Apa yang terjadi?

Saat Chloe melihat ponselnya dengan sorot linglung, dia terkesima dengan banyaknya orderan di toko online-nya.

Notif pembayaran terkonfirmasi itu bahkan mencapai angka 99+.

“Ini ... ini ada yang beli? Bener-bener ada yang beli?” Chloe bergumam pelan. Dia memiliki jejak trauma tentang apa yang dilakukan temannya. Dia takut ini pembeli lain yang ingin menjatuhkannya.

Chloe tidak berani lagi terlalu bersukacita lebih awal. Dibawa ke ketinggian hanya untuk dijatuhkan itu terlalu menyakitkan.

Tapi saat Chloe memeriksanya. Semua pembelinya benar-benar orang yang berbeda. Akunnya tidak sama.

Jumlah penjualan yang dikumpulkan sampai mencapai angka lebih dari 20 juta.

Chloe tahu seberapa pelit teman-temannya. Mereka seharusnya tidak akan membuang-buang uang mereka sebanyak ini hanya untuk menjahili Chloe dan membuatnya putus asa.

“Ini ... ini beneran yang beli. Semua barang yang aku pajang di platform habis.” Kali ini, air mata Chloe menetes. Manik redup dan kusam itu kembali menunjukkan binarnya. “Ada yang beli. Semuanya sold out. Bener-bener sold out.”

Seolah tidak sabar untuk menunjukkannya pada Alister. Chloe kembali turun tergesa, dia berlari menuju ruang tamu, melihat Alister baru saja menutup teleponnya.

“Alister! Alister!”

Chloe sangat antusias. Di gemetar dipenuhi aura sukacita.

Alister memasukkan kembali ponsel ke saku.
“Hm?”

“Sold out.” Chloe menunjukkan ponselnya, bibirnya mengukir senyuman ceria. Seperti anak kecil yang meminta pujian dari orang dewasa. “Semua jualan aku udah soldout. Lihat? Kali ini nama akun yang beli beda-beda. Harusnya ... harusnya ini bukan orang jahil, kan?”

Alister melihat layar ponsel Chloe, dia mengangguk. “Ya, Rafi udah mulai melakukan publisitas tentang online store kamu. Setelah orang-orang itu melihat iklan, mereka tertarik jadi membelinya. Itu membuktikan karya kamu pantas diakui. Walau ini mungkin ke depannya penjualan kamu nggak akan selalu seantusias ini. Ini adalah opening.”

“Aku bakalan kerja keras.” Chloe tertawa. “Sekarang semua barangnya sold out, aku mungkin harus nunda waktu sebelum toko offline-nya dibuka?”

“Kamu nggak perlu buat semuanya sendiri. Kamu bisa menggambar desainnya, dan bayar beberapa orang untuk mengerjakan pernik-pernik yang kecil. Sementara buatan tangan kamu sendiri

bisa dianggap sebagai barang eksklusif yang hanya bisa dibeli oleh para eksekutif.”

Mulut Chloe terbuka membentuk huruf ‘O’. Ternyata seperti itu?

Alister melihat mata istrinya masih sedikit merah. Dia berkata, “Mana Arslan, ayo kita makan malam.”

“Aku lupa panggil Arslan barusan, aku panggil sekali lagi.”

Alister hanya merespons dengan anggukan.

Chloe selalu sangat sederhana. Jika Alister mengatakan itu, artinya memang benar seperti itu.

Dia sama sekali tidak tahu kalau semua pembelinya saat ini merupakan sebagian besar dari karyawan yang bekerja di perusahaan pusat suaminya.

Alister juga tidak tahu ... kalau kebaikan dan empati yang dia rasakan sesaat lalu ... sudah menyelamatkan Chloe dari keputusan yang hampir mengakhiri hidupnya sendiri.

Sebelum Chloe pergi, Alister memanggilnya kembali, “Chloe.”

Chloe berhenti. Dia berbalik dan menatap bingung. “Ya?”

Chapter 26 – Tidak Apa-apa

Alister membuka mulutnya, dia ingin mengatakan sesuatu. Tapi pada akhirnya ... dia masih memilih menutup mulut. Kelopak matanya turun, dia memalingkan pandangan dan berkata, “Nggak pa pa. kamu bisa pergi sekarang.”

Chloe terdiam beberapa detik, lalu dia mengangguk.

Alister membiarkan Chloe pergi. Dia melepaskan jasnya dan berjalan menuju ruang makan.

Pada akhirnya ... memang selalu ada dinding yang menjadi jarak di antara mereka.

Hanya karena Chloe sudah berubah, seperti yang Rafi katakan ... tidak seperti semua yang Chloe lakukan di masa lalu bisa terhapus begitu saja. Alister tidak pernah merasa menjadi orang baik, tapi dia selalu berusaha menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Alister menutup matanya, mengatur napasnya sesaat.

Tidak masalah.

Kami mungkin nggak bisa saling mencintai, tapi seenggaknya kami bisa untuk saling menghormati.

Malamnya, Chloe sibuk untuk mem-packing semua orderan yang masuk hari ini. Arslan ada di dekatnya, anak itu selalu melemparkan semua barang yang ada di tangannya, membuat pekerjaan Chloe tertunda dan terhambat.

Untungnya, barang-barang ini bukan sesuatu yang mudah rusak. Chloe hanya membungkusnya, memindahkannya ke atas kasur di mana Arslan belum bisa memanjat naik. Dia mengambil aksesoris yang lain, dan mulai mem-packing lalu menempelkan label orderan.

Ada ratusan.

Mungkin sampai besok, pekerjaannya tidak akan selesai.

Tapi Chloe tidak berani meminta bantuan Suri atau orang lain yang bekerja di rumah ini. Sejujurnya ... Chloe merasa canggung dan tidak nyaman.

Chloe sekarang selalu berhati-hati agar tidak lebih dibenci. Dia takut perilakunya membuat orang lain tidak puas dan mengecamnya.

“Ma, mau, mau!” Arslan melompat-lompat, dia ingin mengambil jepit rambut di tangan Chloe, tapi Chloe menghindarinya.

“Jangan jepit rambut, Arslan. Ini buat perempuan.” Chloe berkata sambil tersenyum.

Arslan tampaknya tidak mau tahu, dia mencoba mengambilnya lagi namun Chloe menghindari tangannya dengan gesit.

Ada banyak jepit lain di dus, tapi putranya ingin yang dipegang Chloe.

Chloe menggeleng, “Arslan, jangan. Ada yang lain, Arslan boleh mainin yang lain.”

“Nooooo!”

Anak kecil selalu seperti itu, alih-alih memperhatikan yang ada di sekitarnya, mereka menginginkan sesuatu yang ada di tangan orang lain. Menganggap hal itu lebih menarik dan lucu untuk dimainkan.

“Mau! Mau!”

Arslan menatap Chloe dengan mata gelapnya yang mulai berair, namun Chloe masih berusaha negosiasi, “Yang lain, oke?”

“Nooooooo!”

Arslan menangis keras. Tangisannya membuat Chloe terkejut. Dia buru-buru menyerahkan benda di tangannya, “Oke, Arslan mau yang ini? Mama kasih yang ini. Arslan jangan nangis lagi.”

Tapi sekarang Arslan sudah tidak mau. Dia mengambil jepit rambut di tangan Chloe lalu melemparkannya sembarangan. Tangisannya semakin meraung. Tidak seperti tangisan seorang anak yang keinginannya tidak dituruti, ini lebih seperti tangisan anak kecil yang baru saja dipukuli.

Tantrum.

Arslan memukuli kepalanya sendiri. Dia menjerit keras, duduk lalu menendang-nendang marah. Chloe buru-buru menahan kedua tangannya. “Arslan, maaf. Mama yang salah. Jangan marah, jangan nangis. Mama yang salah.”

Chloe mencoba menenangkan putranya, tapi dia hampir tidak bisa melakukan apa-apa. Dia di masa lalu tahu kalau putranya akan tantrum sesekali, tapi tugas untuk membujuk Arslan selalu jatuh ke tangan Suri atau Alister.

Chloe merasa sebagai ibu dia benar-benar tidak berguna. Bukan hanya dia tidak tahu cara membesarkan putranya, alih-alih membuat Arslan

bahagia, kenapa dia justru membuat Arslan menangis dan membencinya?

Arslan meronta, dia bergulingan sambil memukuli kepalanya sendiri sesekali.

Chloe menahan tangannya, “Arslan kalo marah pukul Mama aja. Pukul Mama, jangan mukulin diri sendiri.” Chloe merasa sesak dan bingung. Dia tidak bisa melakukan apa-apa.

Dungu.

Bodoh.

Tidak layak.

"Maaf, Arslan, Mama minta maaf."

Dia pasti akan semakin dibenci. Alister juga mungkin akan memarahinya karena bukan hanya gagal menjalin bonding yang kuat dengan putranya, Chloe justru menyakiti Arslan untuk benda yang tidak seberapa.

Air menggunung di pelupuk mata, dia berbisik perih, "Mama minta maaf. Mama yang salah. Mama yang bikin Arslan sedih."

"Ada apa?"

Alister hendak mengingatkan ini sudah memasuki jam tidur Arslan. Belakangan ini putranya terlalu menempel dengan Chloe. Di masa

lalu, Arslan akan lengket dan mengganggu Alister di mana-mana. Kali ini, bukan hanya tidak menyambut Alister saat pulang, bahkan walau Alister ada di depannya, Arslan hanya akan berteriak riang memanggil 'Mama'.

Tapi begitu dia datang, dia disambut oleh tangisan keras putranya. Dia mengangkat sebelah alisnya heran. Menatap Arslan yang bergulingan sementara Chloe memegang tangan Arslan sambil terisak-isak.

Arslan mencoba menarik tangannya, tapi Chloe tetap tidak mau melepaskan. Arslan sangat marah, dia akan menggigit tangan Chloe namun Alister memberi perintah tegas, “Chloe, lepaskan.”

Refleks Chloe melepaskan putranya. Arslan berguling lalu melemparkan semua benda di sekitarnya.

Chloe kikuk. Dia perlahan menoleh.

“Ada apa?” tanya Alister.

Alister tidak kaget melihat Arslan yang tantrum parah. Putranya memang seperti ini sejak awal. Dokter bilang seiring waktu berjalan, selama Arslan diarahkan dengan baik, lambat laun kebiasaan buruk ini akan berkurang.

Chloe tampak terkejut dan takut saat melihat Alister. Dia berkata parau, "Maaf, salah aku. Arslan mau ngambil jepit rambut yang lagi aku packing, aku nggak ngasih. Jadi ... jadi dia marah. Maaf. Harusnya aku langsung ngasih sejak awal."

Alister melihat putranya, "Kamu nggak harus mengikuti setiap kemauan Arslan. Biarkan dia belajar, kalau cara kerja dunia nggak pernah seperti itu."

Chloe tercengang. Dia tidak bisa berkata-kata.

"Kalo kamu terlalu manjain dia, dia akan terbiasa. Kalo semua yang dia mau bisa dia dapatkan, dia akan tumbuh egois dan kurang empati terhadap hal-hal di sekitarnya." Alister terus memindai Arslan yang menendang-nendang, sama sekali tidak berpikir untuk menenangkannya. "Saat Arslan seperti ini, biarkan. Nggak peduli kamu mengatakan apa, dia nggak akan membaik. Nanti dia akan capek sendiri, baru kamu bisa membujuknya."

Alister menatap istrinya yang masih memiliki air mengalir di pipinya.

“Bukan dunia yang harus beradaptasi dengannya, tapi dia yang harus beradaptasi dengan dunia.”

Cara keluarga Bagaskara membesarkan anak-anaknya sangat salah.

Alister tidak mau putranya tumbuh menjadi Chloe atau Clovis yang lain. Alister mencintai putranya, tapi bukan berarti dia akan selalu memanjakan Arslan sampai membuat Arslan bingung tentang hal yang benar dan salah.

“Jadi ... jadi aku harus kayak gimana?”

“Kamu nggak perlu ngelakuin apa-apa.” Alister memberi jeda, “Itu barang jualan kamu. Kalo rusak, kamu harus membuat ulang atau membuat customer kecewa. Sebaiknya dijauhkan dari Arslan. Nggak seperti di rumah ini Arslan kekurangan mainan.”

Chloe masih agak bingung. Dia selalu berpikir kalau Alister sangat mencintai putranya, jadi apa pun yang Arslan minta, Alister akan memberikan semuanya.

Baru kali ini Chloe melihat ... sebenarnya Alister cukup tegas pada putranya.

Alister ... apa dia tidak takut akan dibenci Arslan?

Chapter 27 – Pembalasan Alister

Benar saja, setengah jam kemudian Arslan capek sendiri.

Dia tengkurap, menatap dua orang dewasa di dekatnya yang tidak membujuknya sama sekali.

Chloe masih linglung, dia melihat Alister yang bukan hanya memunguti barang-barang jualan Chloe untuk dimasukkan ke dalam dus, dia bahkan membantu Chloe mem-packing orderan Chloe satu per satu.

Mereka duduk berhadapan, hanya berjarak dua meter. Dengan Alister yang bersila sambil menempelkan label ke paket yang sudah rapi.

“Susu!”

Arslan berkata dengan suara seraknya, dia merangkak ke arah Alister, meletakkan wajah di pangkuan sang Papa, “Susu, Papa. Susu!”

Alister tersenyum, dia mengusapi kepala kecil putranya, rambutnya setengah basah. Kulit wajah Arslan yang putih sedikit memerah. Kedua pipinya tampak lembap seperti delima matang. Matanya yang masih berair menatap layu, dia mengantuk.

“Oke, kita minum susu dulu.” Alister merogoh ponsel di sakunya, menelepon Suri. “Buatkan Arslan susu. Kami di kamar Chloe.”

Arslan akan mengambil benda di tangan Alister, Alister menegurnya, “Ini bukan mainan.”

Hanya satu kalimat pendek, tapi Arslan langsung patuh, dia merayap dan naik ke tubuh Alister, lalu duduk di pangkuannya. Dia menatap Chloe dan semua benda yang ada di sekitar mereka dengan sorot penasaran.

Saat seperti ini, orang-orang tidak akan ingat kalau anak tantrum yang sampai memukuli kepalanya sendiri setengah jam yang lalu adalah Arslan. Dia sangat patuh dan pendiam.

Alister jarang marah, tapi entah kenapa ... selama dia menatap Arslan dengan pandangan menegur, putranya akan meringkuk dan mudah diatur.

“Arslan ... Arslan bener-bener suka sama Papa?” Chloe tersenyum pada putranya.

“Suka.” Arslan menguap. “Papa, suka.”

Chloe ingin bertanya, apa Arslan juga suka dengan Mama? Tapi dia tidak berani. Dia takut

mendengar jawaban yang mengecewakan, jadi lebih baik dia tidak berkata apa-apa.

Suri datang dengan sebotol susu. Arslan sudah terkulai di lengan Alister, hampir tidur sepenuhnya. Suri mengangguk sopan pada Alister, “Tuan, saya akan membawa Tuan kecil ke kamarnya?”

“Hm.” Alister mengangguk.

Suri meraih Arslan dengan gerakan hati-hati, menggendongnya. Lalu membawanya meninggalkan kamar itu.

Sejak dia datang dan keluar, dia menemukan kalau Chloe kesulitan menangani pesanan, tapi dia bahkan tidak mengajukan diri memberi bantuan. Selama Chloe tidak memberi perintah, orang-orang ini tidak akan pernah mengambil inisiatif untuk menawarkan diri.

Chloe tahu itu.

Di sisi lain, dia juga tidak ingin merepotkan orang-orang lagi.

Jadi ... melihat Alister yang masih membantunya, Chloe agak bingung. Di antara semua orang, wajar kalau Alister menjadi pihak yang paling membencinya. Jadi ... kenapa dia masih bersedia berkali-kali membantunya?

Alister benar-benar sebaik ini. Di kehidupan lalu, pria yang berada di hadapannya ini sampai hati mengurung Chloe di sebuah gudang kosong, hanya diberi makan 2 hari sekali, pada akhirnya Chloe terbakar dan mati.

Toleransi Alister pada Chloe selalu tinggi, sesakit apa Alister sampai dia kehilangan kesabaran begitu banyak?

Seberapa dalam luka yang dia tanggung karena gagal melindungi putri mereka?

Chloe tidak berani membayangkannya.

Mungkin ... bahkan Alister jauh lebih sakit darinya. Walau bagaimanapun, hidup Chloe hanya bertahan selama dua bulan. Alister berbeda. Pasca kematian Maeve, kematian Chloe, dia masih harus menjalani hidupnya.

Aku harap Alister juga membalas orang-orang yang nyakitin Maeve.

Chloe berbisik dalam hati.

Aku dibalas karena aku pantas, tapi Maeve sama sekali nggak bersalah. Dia bener-bener nggak berdosa.

Tidak ada yang bicara di antara mereka. Keduanya hanya melakukan tugas masing-masing.

Pekerjaan yang harusnya tidak akan selesai pagi berhasil diselesaikan tengah malam.

Alister meletakkan paket terakhirnya. Dia berdiri dan membantu Chloe menyusunnya di sisi ruangan. Tumpukan itu berwarna-warni. Chloe merasa tubuhnya lelah, tapi hatinya cukup riang dan bahagia.

Ini adalah pertama kalinya Chloe bekerja keras dan menghasilkan uang sendiri. Pencapaiannya mungkin tidak seberapa, tapi ini menjadi awal yang benar-benar luar biasa untuknya.

“Aku balik ke kamar.” Setelah 3 jam menemani Chloe, akhirnya Alister bicara lagi pada Chloe.

Chloe tersenyum kecil, dia mengangguk, “Alister ... makasih buat bantuannya.”

“Besok seseorang akan datang untuk mengambil paketnya, kamu nggak perlu angkut-angkut sendiri.” Alister tidak tahu kenapa dia mengatakannya? Dia hanya merasa ... kalau dia tidak menjelaskan hal ini, Chloe akan benar-benar nekat naik turun untuk memindahkan barang sendirian.

“Iya, makasih.”

Alister pergi dari kamar Chloe. Pinggangnya sedikit pegal. Lehernya juga kaku karena terlalu lama menunduk. Dia kembali ke kamarnya untuk tidur.

Dua hari kemudian, Chloe mendapat telepon dari salah satu temannya.

Begitu Chloe melihat nama Andita di layar ponsel, pupilnya menyusut. Chloe yang sedang menyuapi Arslan makan siang tidak mau mengangkatnya. Dia tersenyum pada Arslan, memintanya membuka mulut.

“Mama, niii. Wuniiiiii.”

Arslan mengunyah dengan gembira, dia melihat ponsel Chloe di meja, mengingatkan Chloe kalau ada seseorang yang mencoba meneleponnya.

Chloe menelan ludah.

Saat Chloe mendapat orderan pertama, dia melihat username akun itu memang nama salah satu temannya. Tapi dia pikir, di dunia ini ada banyak orang yang bernama Andita. Mana mungkin ada kebetulan seperti itu bukan?

Jadi ... Chloe tidak berpikir panjang. Dia tidak pernah menyangka kalau itu akan menjadi perilaku

usil dan kejam salah satu orang yang dulu selalu Chloe manjakan.

Namun karena Andita menelepon di depan Arslan, Chloe masih mau tidak mau mengangkatnya. Dia tidak mau menunjukkan perilaku kasar di depan putranya.

Chloe mengangkat telepon. “Ya?”

“Chloe ... Chloe, gue nyoba nelepon lo dari kemarin, kenapa lo nggak ngangkat telepon?” Andita bertanya dengan nada panik putus asa.

Chloe menjawab tenang. “Gue sibuk.”

Hanya itu. Tidak ada penjelasan apa pun. Chloe biasanya cukup cerewet, dia senang bicara dengan semua teman baiknya. Tapi kali ini ... bahkan untuk merespons saja malas.

Chloe tidak repot-repot memasang topeng.

Orang-orang yang dia cintai dan dia pedulikan ini ... di kehidupan terakhirnya membalik punggung begitu saja saat Chloe jatuh ke dalam jurang keputusan. Chloe tidak berharap diselamatkan, dia hanya berharap mereka akan melihatnya ... menunjukkan simpati mereka.

Tapi siapa yang akan menyangka kalau di antara orang-orang ini ... bahkan salah satunya sampai

hati bekerjasama dengan orang yang menyiksa Chloe saat itu?

Membunuh putrinya.

Andita tidak tahu apa yang terjadi, namun situasi keluarganya saat ini jatuh ke titik krisis.

Sejak awal keluarga Andita hanya bisa mengandalkan 1 perusahaan saja. Itu juga perusahaan kelas menengah yang tidak bisa dibandingkan dengan Bagaskara apa lagi Benedic. Sesuai perintah orang tuanya, sejak SMP ... Andita mencoba mendekati Chloe, memetik beberapa keuntungan darinya.

Benar saja, bukan hanya Chloe royal, dia bahkan meminta bantuan Clovis agar memberikan salah satu tender perusahaan mereka pada keluarga Andita. Sejak itu, kehidupan mereka semakin membaik.

Namun, begitu keluarga Bagaskara dihancurkan Alister, mereka memutuskan kerjasama dengan Bagaskara begitu saja. Andita berkata pada Chloe dia tidak punya pilihan. Keluarganya juga tersudut. Chloe dengan bodoh mengangguk begitu saja, berkata kalau dia memahaminya.

Dengan mudahnya ... dia ditipu oleh para ular dan kalajengking yang bertahun-tahun tersembunyi di sekitarnya.

“Chloe ... apa gue bikin lo marah? Apa ... apa ada sesuatu yang bikin lo jengkel? Mungkin kita mengalami kesalahpahaman, kalo lo ngerasa nggak puas sama gue, lo bisa bicarain itu.” Andita jelas ragu-ragu. Dia takut mengucapkan sesuatu yang salah.

Tapi dia yakin di balik krisis keuangan yang di hadapi keluarganya saat ini, Chloe campur tangan.

Walau bagaimanapun, Andita memiliki hati nurani yang bersalah. Dia memang membeli syal Chloe, dia mempermalukan syal itu di sosial medianya.

Andita awalnya mengira Chloe hanya akan marah dan mengomelinya seperti biasa. Setelah Andita menjelaskan kalau dia tidak tahu kalau itu adalah barang yang dijual Chloe lalu meminta maaf, semuanya akan selesai.

Tapi siapa mengira kali ini Chloe akan begitu kejam?

Dia bukan hanya tidak mengatakan apa-apa, tapi langsung menggunakan kekuatan Alister untuk menghukumnya.

Andita sangat marah dan membencinya sekarang.

Itu hanya lelucon, haruskah Chloe bertindak sampai sejauh ini?

Chapter 28 – Leluconmu Bisa Membunuh Seseorang

Chloe jelas memang tidak mengerti, “Maksud lo apa, sih?”

Andita sekarang kian bingung. Dia menggertakkan giginya lebih marah. Yakin kalau Chloe pasti hanya berpura-pura tidak tahu bukan?

Andita ingin bertanya apa Chloe marah perihal syal? Tapi kalau Chloe bahkan tidak menyinggung hal ini, dia kebingungan bagaimana untuk memulai?

Jika Andita menjadi orang pertama yang membahasnya ... bukankah itu akan mengekspos segalanya? Menunjukkan kalau dia tahu kalau Andzelika Store itu toko Chloe, membeli syal hanya untuk menghina di depan teman-teman mereka.

Dia dan Chloe saling mengenal sangat lama. Hampir 10 tahun. Jadi Andita selalu berpikir kalau Chloe akan selalu patuh padanya. Selain dia dan kelompoknya, Chloe hampir tidak punya teman di luar.

Awal dia menipu Chloe, dia merasa tidak enak. Tapi Chloe begitu bodoh dan tidak sadar. Lambat laun menghina Chloe menjadi kebiasaan, bahkan memanfaatkan Chloe ... mereka tidak merasakan rasa bersalah sama sekali.

“Ini ... ini perusahaan bokap gue, sahamnya dalam 2 hari terakhir anjlok. Beberapa investor menarik saham mereka, baik itu produsen atau konsumen, mereka memutus kontrak secara pihak. Ada banyak keluhan, katanya ... kualitas barang yang kami jual buruk.” Andita menjelaskan dengan napas yang sedikit terengah. Kalau dia ada di depan Chloe saat ini, tangannya akan gatal untuk memukulinya.

Chloe juga terkejut mendengar ini. Namun dia merespons, “Jadi?”

Jadi? Lo tanya jadi? Ini semuanya gara-gara lo, sialan!

Andita hampir terbakar kemurkaannya sendiri. Dia ingin mengutuk Chloe membabi buta. Tapi demi keluarganya, dia hanya bisa menahan diri. Menggigit bibir bawahnya lebih kuat, mencoba mengalihkan kebencian dan rasa sakit hatinya ke luka fisik.

“Chloe ... Chloe, apa ini ada hubungannya sama lo?” suaranya sedikit teredam.

Pupil Chloe menyusut. Dia berhenti menyuapi Arslan, bertanya dengan nada dingin, “Lo ... nuduh gue?”

Bohong kalau Chloe mengatakan dia tidak membenci orang ini.

Chloe hanya berpikir dia tidak akan membalas dendam untuk kejahatan yang dia alami di kehidupan lalu. Bukan karena dia berlapang dada, tapi selain karena Chloe tahu dia tidak punya kemampuan itu ... dia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Beberapa orang, membenci Chloe itu wajar. Itu karena Chloe selalu menyakiti mereka. Seperti semua orang yang ada di rumah Alister.

Tapi Andita dan teman-temannya ... mereka sama sekali tidak punya hak untuk membenci Chloe.

Bukan hanya karena Chloe sudah memberikan segalanya untuk mereka, membela mereka tidak peduli benar atau salah, bahkan bertanggung jawab untuk beberapa hal yang tidak dia lakukan hanya

demis melindungi segelintir orang tidak tahu diri atas nama persahabatan.

Kenapa mereka menyakiti Chloe?

Kenapa mereka turut bahagia di atas rasa sakit dan penderitaannya?

Chloe sudah memenuhi syarat sebagai sahabat yang baik, tapi kenapa mereka justru balas menyakitinya?

Sampai akhir ... mereka tidak berhenti menginjak-nginjak Chloe yang sudah tidak punya apa-apa.

“Bukan gitu maksud gue. Chloe, maksud gue bener-bener bukan gitu. Gue cuma panik. Lo ngerti, kan? Kadang orang panik itu sembarangan.” Andita buru-buru meralat. Dia tidak mau membakar kemarahan Chloe yang lain. “Tapi ini terlalu tiba-tiba, jadi gue mikir-“

“Apa yang lo pikir?” Chloe menyahut dengan nada acuh tak acuh. “Kenapa lo bisa ngira semuanya berhubungan sama gue? Apa belakangan ini lo ngelakuin sesuatu yang bikin gue marah atau nggak seneng?”

Tentu saja!

Itu pasti ada hubungannya dengan syal.

Hanya saja Chloe pura-pura amnesia, bagaimana bisa Andita menjelaskannya?

Pada akhirnya ... Andita masih menggertakkan gigi, “Chloe ... soal syal. Lo marah sama gue soal syal itu, kan?”

“Syal?” Chloe membeo. “Syal yang mana?”

Andita tersiksa. Chloe mempermainkannya separah ini. Dia ingin memarahi Chloe sampai mati, tapi kalau sampai Chloe kembali menggunakan kekuatan Alister untuk lebih menghancurkannya, bukankah hidup Andita sendiri yang akan berakhir?

“Itu lelucon. Chloe, gue bercanda aja.” Andita menjelaskan dengan parau. “Nggak lama lagi lo ulang tahun, jadi gue dan yang lainnya rencananya mau bikin surprise.”

Lelucon?

Chloe menatap kosong.

Dia ingat tentang ‘lelucon’ itu. Sesuatu yang dianggap orang-orang ini sebagai candaan sebenarnya hampir membuat Chloe yang putus asa membunuh dirinya sendiri lagi.

Chloe tidak membutuhkan surprise mereka. Baginya sudah cukup untuk tidak pernah berhubungan lagi dengan mereka.

Tubuh Chloe terlalu lelah.

Permintaannya tidak banyak. Dia hanya berharap bisa melahirkan Maeve sekali lagi, membahagiakan orang-orang yang dia cintai. Chloe tidak memiliki ambisi untuk melakukan hal besar lainnya.

Dia tahu semakin banyak dia meminta, semakin besar kekecewaan yang menantinya di masa depan.

“Toko gue sold out sejak 2 hari lalu.” Chloe berkata dengan nada tenang. Tangan kirinya memegang sendok lebih erat. “Gue jual lebih dari

15 syal. Gue nggak tahu yang lo sebut itu yang mana? Kenapa lo mikir karena lo beli syal, gue bakalan ngelakuin hal yang berurusan sama keluarga lo?”

Chloe memang tidak tahu. Dia sama sekali tidak berpikir kalau Alister akan cukup marah untuk membalas kesedihan Chloe dengan tangannya sendiri.

Andita hampir menangis saking marahnya. Dia sangat gugup. Bahkan teman-temannya juga tahu kalau Chloe kali ini sangat kasar, komentar yang mengejek dan menghina di postingannya tiba-tiba dihapus semua.

Seolah tanpa jejak.

Orang-orang ini juga tidak berperasaan. Saat Andita bilang dia ingin mengerjai Chloe, mereka mendukungnya penuh antusias, tapi begitu Andita terlibat konflik ... mereka hampir tidak terlihat batang hidungnya.

“Chloe, Chloe gue tahu gue bersalah. Gue niat ngasih surprise, gue nggak ada niat buruk, sumpah. Kalo ini cara lo bales dendam, bisa lo pertimbangkan persahabatan kita yang hampir 10 tahun? Lo marah sama gue ya marah aja, lo nggak perlu ngelibatin keluarga gue yang nggak tahu apa-apa.”

Chloe menarik napas dalam-dalam. Dia berkata dingin, “Andita, lo sendiri tahu gue bukan orang munafik. Kalo gue bilang bukan gue pelakunya, artinya emang bukan. Kalo gue bilang nggak tahu, artinya gue emang nggak tahu. Kalo lo nelepon cuma buat nuduh dan fitnah, gue tutup.”

Chloe benar-benar menutup telepon. Dia bahkan memblokir nomor Andita tanpa pikir panjang.

Orang itu ... bukan hanya selalu menyakiti dan memanfaatkannya, tapi dia juga berani memfitnah Chloe merusak bisnis keluarganya. Bukankah dia sudah bersikap terlalu banyak?

Kalau Chloe tahu kalau krisis yang dialami Andita benar-benar disebabkan oleh suaminya, entah dia akan berkata apa?

“Arslan mau ikut?”

“Yuuuuk! Mau!”

Chloe akan pergi keluar untuk membeli bahan. Sudah lama sejak terakhir kali dia meninggalkan rumah. Pasca kelahiran kembali, dia hanya pergi ke Aquarium untuk menemui kakaknya, dan ke apartemen sang Mama untuk menemuinya.

Sekarang semua bahan di rumah Chloe sudah habis. Sementara Rafi sedang mengurus rencana pembukaan offline store, Chloe harus membuat beberapa aksesorisnya sendiri.

Chloe masih ingin membuat topi rajut atau jaket rajut yang lucu.

Dia juga akan membuat beberapa pasang kaos kaki untuk putranya.

Chloe awalnya ragu-ragu, dia takut membawa putranya keluar. Khawatir kalau-kalau dia mengalami kecelakaan. Tapi Arslan menatapnya begitu terik sampai Chloe tidak tahan untuk menolak.

Walau Alister bilang saat Arslan tantrum cukup dilihat untuk memastikan tidak terlalu menyakiti dirinya sendiri, Chloe masih berharap dia tidak melihat putranya menangis lagi.

“Oke.” Chloe mengangguk. Dia mengambil tangan kecil putranya, “Tapi Arslan jangan jauh-jauh dari Mama, oke?”

“Okeeee!”

Walau Chloe tahu dari Alister kalau kemungkinan ada beberapa orang yang saat ini mencoba menyakitinya, Chloe tidak pernah berpikir kalau orang-orang ini terhubung dengan ‘dunia bawah’. Jadi dia tidak begitu khawatir dan waspada.

Chloe mengajak Arslan belanja ke toko benang wol langganannya. Mampir ke satu demi satu toko di mana Chloe terbiasa membeli bahan. Chloe bahkan menegosiasikan harga jika dia membeli dalam jumlah banyak sekaligus.

Walau Chloe tidak berpengalaman tentang bisnis, dia masih tahu cara menawar saat membeli secara grosir.

Arslan sangat patuh, dia dituntun Chloe, dengan mata menatap ke setiap sisi ingin tahu.

Sikap baik Arslan membuatnya mendapatkan banyak pujian, dia bahkan menerima beberapa batang cokelat.

“Lapal!”

Arslan sudah dibawa ke sana-kemari. Dia belum makan siang. Jadi dia mengingatkan Chloe untuk membeli makan.

Chloe membeli semua bahan yang separuhnya dia masukkan ke bagasi mobilnya sendiri, sisa lainnya akan dikirim pihak toko ke rumahnya.

Chloe mengangguk, “Arslan mau makan apa?”

“Mie!”

“Mau spaghetti?” Chloe memikirkannya, dia mengangguk. Dia menyetir mobilnya sendiri lagi, pergi ke restoran favoritnya. Tempat ini tidak sembarang orang bisa duduk dan makan. Chloe membutuhkan privasi. Jadi ... baginya masih tidak masalah menghabiskan lebih banyak uang untuk kenyamanan putranya.

Namun, saat Chloe baru duduk, dia terkejut melihat beberapa orang yang sedang makan beberapa meja di depannya.

Pupil Chloe menyusut.

Chloe ingin membawa Arslan pindah ke restoran yang lain, tapi salah satu di antara mereka terlanjur memanggil.

“Chloe!”

Chloe menarik napas dalam-dalam.

Dia merasa ... bukankah dia terlalu sial?

Chapter 29 – Menghadapi Orang-orang Yang Menyakitinya di Masa Lalu

Chloe memejamkan matanya rapat. Dia meremas tangan putranya. Mengambil napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya perlahan.

Sejujurnya ... jika Chloe bisa memilih, dia tidak ingin bertemu dengan siapa pun yang terkait dengan masa lalunya. Selain orang-orang yang dia hargai dan cintai, Chloe tidak tertarik melihat siapa pun lagi. Tidak mau melihat mereka lagi.

Hatinya sudah terlalu banyak berdarah. Menghadapi mereka ... bukan hanya harus menanggung rasa sakit dan marah. Chloe juga diingatkan pada keputusan detik-detik terakhir hidupnya. Bagaimana dia begitu sakit dan gila saat meminta pertolongan tapi tidak ada yang mendengarkan, saat dia berusaha keras menyelamatkan putrinya tapi orang-orang itu justru dengan gembira menertawakannya.

Bibir Chloe gemetar.

Mereka yang harus di hadapi, pada akhirnya dia masih harus menghadapinya bukan?

Ada senyuman ironi yang samar. Mata Chloe pada akhirnya terbuka, dia berbalik dan menatap orang-orang yang sedang berkumpul. Salah satunya bahkan begitu antusias saat berjalan menghampirinya.

“Chloe, sini. Ngapain jauh-jauh?”

Chloe hanya menatap dengan sorot acuh tak acuh. Namun tangannya yang memegangi Arslan semakin menguat.

Arslan mengeluh, “Aw! Aw! Sakit dong!”

Chloe buru-buru melonggarkannya, dia berjongkok, meniupi tangan Arslan sambil meminta maaf, “Maaf, Sayang. Mama nggak sengaja. Mama tiupin biar sakitnya ilang, oke?”

Arslan mengangguk, “Um!” lalu dia mengingatkan, “No uwaaaang.”

“Oke.”

Bibir Chloe mengukir sunggingan hangat. Begitu temannya sampai di sisinya, Chloe berdiri lagi, dia berbalik dan menatap orang itu tenang. “Kenapa?”

Juwita untuk sesaat merenung. Dia menatap Chloe agak canggung. Bibirnya masih tidak kehilangan senyumnya. Ini hanya keterkejutan sesaat, sebelum akhirnya dia berkata, “Enggak. Udah lama kita nggak ngumpul. Belakangan ini lo sulit banget ditemuin. Sibuk apa sih?”

Chloe mengangguk cuek, dia memberi jawaban singkat, “Baru buka bisnis, jadi nggak ada waktu.”

Juwita menoleh pada teman-temannya yang lain. Seolah meminta bantuan mereka. Tapi mereka terus mendukungnya untuk bicara sendiri.

Sikap Chloe ... benar-benar aneh. Tidak biasanya Chloe bersikap secuek ini pada mereka. Chloe tidak memiliki teman lain, padahal kepribadiannya sendiri riang dan tidak mau diam. Biasanya, setiap beberapa hari sekali Chloe yang akan menghubungi mereka lebih dulu, mengajak mereka hangout.

Tapi sudah hampir 3 minggu. Tidak ada kabar sama sekali. Dihubungi juga tidak ada balasan. Mau tidak mau membuat mereka bertanya-tanya ... apakah Chloe ... sudah tahu sesuatu?

Namun hal ini sulit dibicarakan dan hanya bisa dikesampingkan. Mereka akhirnya bisa melihat Chloe walau pertemuannya memang kebetulan.

“Tumben lo pergi bawa anak lo.” Juwita melihat Arslan, mencoba akrab. Walau ini benar-benar mengejutkan. Chloe tidak terlalu dekat dengan putranya. Dia juga selalu mengeluh Arslan rewel dan menyebalkan. Jadi ... dalam beberapa minggu keduanya sudah menjadi begitu lengket, siapa yang akan percaya? Namun, dia menyapanya. “Halo, Arslan, udah lama Tante nggak ngeliat kamu. Kamu makin cakep aja.”

Arslan menatapnya, tidak memberikan jawaban apa pun, justru bergeser dan bersembunyi di belakang kaki Chloe.

Perilakunya membuat udaranya menjadi stagnan. Senyuman Juwita semakin kaku.

Chloe melirik putranya, lalu bicara pada Juwita, “Jangan bikin dia takut.”

Ada urat menonjol di pelipis Juwita. Dia jelas marah sekarang.

Apa maksudnya jangan membuat Arslan takut? Dia hanya menyapanya, oke?! Sapaannya juga ramah dan lembut.

Semakin Juwita memikirkannya, semakin dia merasa kalau sepasang ibu dan anak ini terlalu menjengkelkan. Namun, Juwita masih harus mempertahankan persahabatan mereka.

Mau bagaimana lagi?

Chloe terlalu beruntung.

Di masa lalu, dia dibesarkan di keluarga Bagaskara. Sekarang perusahaan keluarganya hancur, namun siapa suruh dia justru menikahi Alister?

Alister Benedic.

Memikirkan itu, Juwita hanya bisa menggertakkan gigi. Dia iri dengan keberuntungan Chloe sejak lahir. Dia mendapatkan hal-hal yang tidak bisa orang lain dapatkan, dia melakukan semua hal sesukanya, tanpa perlu memikirkan konsekuensinya.

Tidak peduli seberapa besar arogansinya, seburuk apa pun perilakunya, dunia seolah akan selalu melindunginya, memaafkannya. Dia selalu diberikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang seharusnya dia hadapi sendiri.

Apa bagusnya dia sampai Tuhan benar-bener baik sama dia?

Manusia selalu seperti itu. Mereka merendahkan orang-orang yang berada di bawah mereka, merasa diri sendiri superior. Tapi saat berurusan dengan orang yang lebih kuat, seolah hal sekecil apa pun di orang-orang itu membuat mereka terganggu. Membuat mereka tidak nyaman di mana-mana.

Mereka pikir itu adalah kebenaran dari keadilan.

Mereka menolak mengakui ... kalau itu hanyalah rasa dengki terhadap orang-orang yang tidak bisa mereka kalahkan.

Awalnya ... mereka mendekati Chloe untuk mendapatkan keuntungan darinya. Tapi semakin mereka melihat keberuntungan Chloe, rasa iri, dengki, dan tidak puas terhadap diri sendiri semakin menguat. Membuat mereka membencinya sampai mati.

Chloe bodoh dan tidak bisa apa-apa. Dia bahkan lurus-lurus saja saat ditipu bertahun-tahun.

Jadi ... kenapa Chloe masih lebih baik dibanding mereka?

Bahkan pria yang dinikahnya ... adalah pria yang kebanyakan di antara mereka tidak bisa menjangkaunya?

Alister jelas sudah mengalahkan Bagaskara, jadi kenapa Alister masih tidak mau menceraikan wanita sialan ini?

Chloe sama sekali tidak tahu hanya dalam beberapa detik, sudah sejauh apa pikiran Juwita saat ini. Bahkan walau dia tahu, dia masih akan bersikap tidak peduli.

“Chloe.” Juwita mengerjap, “Kenapa kita nggak ngobrol dulu? Temen-temen yang lain juga udah kumpul.”

Juwita tersenyum pada Chloe, bibirnya menipis saat berkata, “Tapi Andita nggak dateng, sih. Dia ... keluarganya agak repot sekarang.”

Juwita mengira dia akan melihat raut bersalah di wajah Chloe, dia tidak menyangka kalau Chloe masih akan memasang ekspresi tenang seolah apa pun yang terjadi pada Andita bukan urusannya sama sekali.

Ini membuat Juwita agak panik.

Chloe dulu begitu mudah dikendalikan, kenapa saat ini Juwita merasa Chloe lebih jauh dan sulit didekati?

Chloe memikirkannya sebentar, Arslan kebetulan lapar. Lalu Chloe melihat Juwita, “Oke, karena lo yang ngundang kami, lo yang bayar.”

Juwita tercengang beberapa detik. Di masa lalu, tidak peduli Chloe awalnya diundang atau tidak, selama dia tiba-tiba saja muncul, bill mereka yang akan dibayar olehnya.

Ini ... pertama kalinya Chloe minta ditaraktir.

Namun Juwita masih setuju, “Oke. Gue yang ngundang, jelas gue yang bayar.” Juwita tertawa.

Namun hatinya semakin aneh dan aneh. Dia merasa kalau orang di depannya bukan Chloe, tapi seseorang yang menyamar menjadi Chloe.

Chloe sebenarnya tidak berpikir terlalu banyak. Dia hanya pikir ... selama ini dia sudah menghabiskan terlalu banyak uang untuk membesarkan cacing-cacing parasit, tidak ada yang salah bagi mereka untuk mengembalikan.

Chloe tidak bermaksud berteman, namun dia masih ingin menjalin dan melihat hubungan ini di permukaan.

Sekarang ... Chloe menyadarinya. Dia kembali ke kehidupan 4 tahun sebelum kematiannya. Itu

artinya ... hal-hal yang di masa lalu terjadi, masih akan terjadi lagi untuk kedua kalinya.

Chloe tercengang untuk pemikiran ini, jadi dia pikir ... dia harus berhati-hati.

Walau Chloe bodoh, dia masih tahu hal-hal yang boleh dan tidak boleh dia lakukan. Salah satunya adalah ... mempertahankan plot cerita hidupnya sejak awal.

Jika Chloe ‘berbalik’ terlalu drastis, dia justru akan kehilangan arah. Petunjuk dari hal-hal yang terjadi di kehidupan sebelumnya juga lenyap. Chloe harus kembali meraba-raba apa yang akan terjadi di masa depan.

Chloe memegang perutnya saat dia duduk bersisian dengan Arslan.

Sampai hari ini, Maeve bahkan belum muncul. Sepertinya, dia masih harus meluangkan waktu untuk ‘meminta’ pada Alister?

Chloe mengerjap. Dulu dia sangat tidak tahu malu, tapi sekarang ... sebenarnya Chloe merasa kotor dan tidak pantas. Dia takut melihat ekspresi cuek Alister setiap kali mereka bersama.

Ini benar-benar tragedi. Di satu sisi, Chloe tidak ingin merepotkan suaminya lagi. Alister sudah

terlalu baik padanya. Tapi di sisi lain ... Chloe masih menginginkan Maeve untuk hadir di antara mereka.

“Chloe, kenapa lo linglung?” Juwita menyapanya lagi.

Chloe melirikinya, tersenyum kecil, “Nggak pa. Panggil waiter, gue mau pesen makan.”

Juwita semakin kesal sekarang. Dia sudah ‘dipaksa’ untuk membayar, dan Chloe masih tidak tahu diri memintanya untuk memanggil waiter.

Chloe ... tidak tahu malu juga bukankah harus ada batasnya?

Chapter 30 – Berkumpul Bersama Teman Lama

“Tuan, Nyonya membawa Tuan Kecil keluar.”

Alister baru saja akan memasuki ruang rapat, langkahnya terhenti saat mendengar laporan Rafi.

Alisnya berkerut, dia menoleh pada asistennya. “Ke mana mereka pergi?”

“Membeli bahan-bahan.” Rafi menyampaikan sesuai informasi yang didapat. “Setelah itu, mereka pergi ke restoran dan berkumpul dengan beberapa teman Nyonya yang lain.”

“Teman-temannya?” Alister menjawab dingin.

Chloe jelas berjanji padanya. Dia akan mulai menjaga jarak dengan orang-orang itu. Tapi baru beberapa hari dia mengatakan, jangan bilang kalau dia sudah melupakan janjinya sendiri?

Pupil Alister menyusut.

Orang-orang yang paling dia benci adalah mereka yang tidak bisa memegang teguh janji mereka sendiri. Tidak apa-apa kalau Chloe melakukannya sebelumnya, tapi setelah dia berjanji

pada Alister ... tidak bisakah wanita itu setidaknya mempertahankan sedikit saja integritasnya?

Alister baru saja akan memperlakukannya dengan baik, tapi dia sudah kembali membuat masalah yang lain.

Bibir Alister sedikit cemberut. Kalo gue tahu jadinya masih kayak gini, harusnya gue nggak berharap apa pun sama dia.

Yang paling menyebalkan adalah dikecewakan setelah dia memupuk sedikit harapan.

Alister bahkan menghabiskan uang yang tidak sedikit untuk menghukum salah satu teman Chloe yang berani menghina. Karena dia merasa tidak nyaman melihat Chloe yang begitu sedih dan terpukul saat itu. Tapi lihat bagaimana perilaku Chloe sekarang?

Dia masih berkumpul dengan para kutu itu. Menginjak-injak kebaikan dan harga diri Alister.

Sama seperti dulu.

Ada banyak hal yang bisa berubah, tapi karakter bukan salah satunya.

Ekspresi Alister kembali tenang. Dia memberi perintah, “Ya, pastiin Arslan selalu keadaan aman.

Kalo Chloe mulai keterlaluhan, nggak masalah orang-orang itu muncul dan bawa Arslan pulang.”

Alister tentu saja tidak tahu apa yang Chloe pikirkan dan orang-orangnya sendiri juga tidak bisa mendengar setiap percakapan Chloe dan teman-temannya. Mereka memberikan Chloe ruang privasi yang cukup, menjaganya dari jauh untuk memastikannya tetap aman.

Orang-orang ini belum lama dipekerjakan. Mereka adalah tentara bayaran profesional. Mereka dibayar Alister untuk menjaga istrinya. Setidaknya, ada 12 orang yang akan selalu mengikuti Chloe ke mana pun Chloe pergi.

Walau sejauh ini Redeyes masih belum menunjukkan tindakan apa pun, Alister masih harus berjaga-jaga. Chloe adalah istrinya, tanggung jawabnya. Terlebih, karena perilakunya yang jujur dan patuh dalam beberapa hari terakhir, Alister merasa tidak ada yang salah untuk terus menjaga Chloe di sisinya.

Seperti yang Alister tegaskan pada dirinya sendiri, tidak saling mencintai tidak apa-apa, tapi mereka masih harus saling menghormati.

Sayangnya, hal sesederhana ini saja Chloe tidak bisa melakukan.

Chloe menginjak Alister lagi dan lagi. Sampai tidak peduli sekecil apa pun api harapan yang timbul di hatinya, akan disiram Chloe oleh air dingin dan padam.

Alister akan mempertaruhkan hidupnya sendiri dan keluarganya untuk menjaganya, tapi Chloe benar-benar tidak berperilaku.

Dia membuat Alister kecewa berkali-kali.

Alister memijat ruang di antara alisnya.

Biarin aja. Dia tersenyum ironi. Terserah dia aja.

Chloe memesan beberapa makanan untuk dirinya sendiri, beberapa dia juga pesan untuk putranya. Sengaja dia memesan semua yang paling mahal, membuat Juwita di sisinya memasang ekspresi kaku dan kehilangan.

Chloe bersikap acuh tak acuh. Seolah dia tidak melihat apa pun. Dia berkata pada putranya, “Arslan mau Mama suapin?”

“Dili dong!” Arslan duduk di baby chair, dia menyendok makanannya dengan berantakan, memasukkan ke dalam mulutnya sendiri. Chloe

hanya mengamatinya sambil tersenyum, dia mengusap kepala putranya.

“Oke, Arslan sekarang sudah besar, dia bisa makan sendiri.”

Arslan tertawa riang. Jelas dia sedang bahagia. Suasana hatinya saat ini luar biasa baik.

“Chloe.” Jenar memanggilnya. Chloe meluruskan pandangan, mengangguk padanya. “Apa ... apa kita bikin kesalahan yang udah bikin lo marah?”

Chloe diam beberapa detik, lalu dia tersenyum, “Kesalahan apa?”

Ini masih tentang syal!

Dalam pikiran mereka, Chloe pasti marah sekarang karena syal yang dibeli Andita dan diejek di media sosialnya. Mereka juga meninggalkan komentar kasar dan kejam. Menuduh kalau syal itu dijual terlalu mahal, sementara orang yang membuatnya jelas hanya asal-asalan dan tidak berbakat.

Satu orang meninggalkan komentar lebih kejam dari orang yang lain.

Sekarang ... Andita mengalami kejatuhan. Tidak mengejutkan kalau mereka juga akan menjadi orang selanjutnya.

Dalam hati, mereka mengutuk Chloe karena begitu tidak toleran. Kalau bukan karena suaminya itu adalah Alister, mana mampu Chloe melakukan ini?

Ya. Bagaskara sudah runtuh. Selama Chloe bercerai dengan Alister, wanita di depannya ini tidak akan menjadi apa-apa. Mereka bisa segera bermanuver. Menunjukkan siapa yang harus dihina dan diinjak dalam lingkaran pertemanan mereka.

Masih tidak ada seorang pun yang sadar, bahkan dalam pertemanan yang hampir 10 tahun ini terjalin, kapan Chloe benar-benar menginjak-injak mereka?

Hidup Chloe lebih baik dan nyaman, tapi apakah itu adalah salahnya?

Terkadang, kebencian mendarah daging itu memang membuat seseorang buta untuk melihat segalanya, dengan sudut pandang yang berbeda.

“Syal.” Juwita berkata jujur. Balas dendam Chloe kali ini terlalu kejam. Dia benar-benar hampir menghancurkan keluarga Andita

sepenuhnya. Bahkan walau mereka bisa bertahan, sulit untuk kembali ke keadaan awal.

Alister begitu bengis dan tidak pikir panjang. Untuk apa? Bukankah mereka ini sebenarnya tidak menjalin rumah tangga yang harmonis?

Dari cerita Chloe, jelas Alister tidak mencintainya. Cinta Chloe sejak awal bertepuk sebelah tangan, jadi mereka masih tidak mengerti ... kenapa Alister masih memperlakukan Chloe sebaik ini?

Kenapa pria itu masih begitu toleran padanya?

Mereka hanya tidak tahu bahkan tidak peduli seburuk apa pun hubungan Chloe dan Alister di rumah, Alister masih tidak akan menunjukkan di depan umum.

Hal-hal yang bersifat privasi biarkan menjadi urusan mereka sendiri.

Hanya saja, Chloe sering tidak selaras dengannya. Di depan teman-temannya, Chloe sering tanpa sungkan mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap suaminya saat ini.

“Chloe, kita bener-bener nggak tahu itu syal yang lo jual.” Juwita menjilat bibir bawahnya. “Kita nggak lihat barangnya langsung, tapi karena Andita

posting udah dalam keadaan rusak, jadinya kita ikut-ikutan komen. Andita ... dia juga bilang dia nggak tahu itu syal yang lo jual.”

Chloe mengangguk kecil, “Gue ngerti.”

Dia ngerti?

Jadi kenapa dia masih membiarkan Alister melakukannya?

Orang-orang ini gelisah, mereka ingin mengguncang pundak Chloe dan bertanya ; jadi kenapa Chloe masih melakukannya?

“Soal apa yang Andita alami, gue udah bilang sama dia. Itu nggak ada hubungannya sama gue.” Chloe memang tidak tahu itu ada hubungannya dengan Alister. “Tapi dengan kalian nuduh gue kayak gini ... bukannya itu artinya kalian nggak percaya sama ucapan gue sama sekali?”

Orang-orang itu tercengang.

Chloe menatap 3 orang di meja yang sama dengannya, satu per satu. Bibirnya mengukir senyuman kecil dan ironi, “Gue nggak tahu ... kalo hal-hal sesederhana kepercayaan aja ... setelah 10 tahun, kita nggak bisa pertahanin itu sama sekali.”

Ini benar-benar serangan balik!

Mereka awalnya mengatakan ini untuk membuat Chloe merasa bersalah. Agar Chloe tahu perilakunya terlalu kasar dan dia segera meminta maaf.

Bergegas pergi untuk membujuk Alister dan menghentikan serangan kejahnya terhadap Andita dan keluarganya. Bahkan, walau memang bukan Chloe pelakunya, atas nama persahabatan ... bukankah sudah sewajarnya Chloe memberikan bantuan?

Mereka tidak pernah menyangka kalau Chloe yang selalu sederhana kali ini berhasil memutar balikkan fakta.

Namun ... Siapa yang akan percaya kalau kehancuran Andita sama sekali tidak ada hubungannya dengan Chloe, huh?!

Sayangnya, selama Chloe mengatakan dia bukan pelakunya, siapa yang bisa memaksa Chloe untuk mengakuinya?

Jika mereka mendesaknya, Chloe akan menggunakan alasan ‘ketidakpercayaan’ dan menuduh mereka semakin bersalah seperti sekarang.

Tiga orang itu kali ini benar-benar baru menyadarinya ...,

Chloe ... menjadi lebih sulit untuk dikendalikan, tidak seperti di masa-masa sebelumnya.

Apa yang terjadi?

Chapter 31 – Amukan Rose Bagaskara

“Saya benar-benar menaruh harapan besar dengan proyek ini. Pak Alister, saya pikir bos saya juga akan puas dengan proyek tersebut. Sayang sekali putrinya mengalami kecelakaan jadi beliau harus menunggunya di ruang operasi hari ini.”

Alister tersenyum. Dia mengirim GM Danapati Corp sampai ke lobi.

Alister mulai menggerakkan tangannya ke bidang Jasa. Saat ini Danapati Corp, salah satu perusahaan yang lebih senior benar-benar cocok dengan visi misinya. Walau Danapati sebenarnya masih tidak dianggap lebih besar dibanding Benedic, tapi pengalaman mereka jelas lebih banyak.

Alister selalu sangat berhati-hati. Terlebih, reputasi Danapati selama ini luar biasa baik. Setiap permasalahan akan diatasi dengan cepat dan tepat.

Alister bisa belajar lebih banyak pada mereka.

“Ya, sampaikan terima kasih saya untuk beliau.” Alister tersenyum, “Saya percaya putrinya akan baik-baik saja.”

Pria itu mengangguk, “Saya mendengar, Pak Alister juga memiliki seorang putra?”

“Arslan masih kecil.” Membahas putranya, suasana hati Alister jelas lebih baik sekarang. “Nggak lama lagi dia akan genap 3 tahun.”

“Masih lucu-lucunya.” Pria itu tertawa. “Saya mendengar Anda memiliki seorang istri yang sangat cantik, putra yang tampan. Anda benar-benar dianugerahi keberuntungan.”

“Tuhan terlalu mengasihi saya.” Alister tidak menyangkal. Ekspresinya yang hangat dan lembut penuh cinta seorang suami dan ayah yang sempurna. Jika mereka hanya melihat dari permukaan, mereka tidak akan tahu kalau Alister sama sekali tidak memiliki terlalu banyak rasa untuk istrinya sendiri.

Hal itu juga yang meredam beberapa gosip yang beredar di luar selama ini.

“Kalau begitu-“

“ALISTER!”

Percakapan mereka terputus.

Kening Alister berkerut sesaat, dia meluruskan pandangan, melihat Rose yang datang bergegas menghampirinya. Dia tampak berantakan. Matanya

kosong dan hampa. Wajahnya sembap seolah dia terlalu banyak menangis.

Tubuhnya kurus, pakaiannya terlihat kebesaran. Rambutnya hanya disasak berantakan.

Begitu Rose sampai di depan menantunya, tangannya terayun kasar dan cepat, menampar Alister.

Hening.

Suara tamparan itu begitu keras. Pipi Alister terbanting ke kiri. Goresan kuku Rose meninggalkan jejak darah di pipi pria itu yang memerah.

Tangannya begitu kecil, tapi tamparannya menyimpan kekuatan yang menakutkan.

Rafi yang mengikutinya bahkan dibuat terbelalak untuk beberapa detik. Rose mengangkat tangan untuk kedua kalinya, namun sebelum tangan itu berayun, Rafi bergegas menghampiri Rose untuk menyeretnya mundur.

“Nyonya, apa yang Anda lakukan?!”

Ini di depan banyak orang.

Ini adalah lobi di mana semua orang hilir mudik, entah itu karyawan atau orang lain yang datang untuk urusan mereka sendiri, orang-orang itu,

semua menatap ke arah mereka dengan sorot ingin tahu.

Bawahan Alister juga menonton.

Mereka tidak pernah berpikir kalau pemilik perusahaan yang biasanya terlihat berkarisma dan tinggi ... akan diperlakukan sampai seperti ini.

“ALISTER KAMU BAJINGAN!” Rose menunjuk Alister bengis. Dia berurai air mata. Terlihat gila dan kehilangan akal sehatnya. “BERANINYA KAMU MENYAKITI CHLOE, BERANINYA KAMU MENYIKSA PUTRI SAYA!”

Ucapan itu bertubi-tubi. Teriakan begitu nyaring sampai semua orang bisa mendengarnya. Beberapa orang tidak tahu siapa itu Chloe?

Kejahatan apa yang sudah dilakukan Alister sampai seorang ibu datang untuk menghukumnya dengan tangannya sendiri?

“Kamu suaminya tapi kamu berani menyakiti anak saya. Hanya karena sekarang kamu kaya, kamu kira kamu bisa menginjak-injak anak saya? MIMPI!”

Anaknya? Istrinya Alister?

Pupil Alister menyusut. Napasnya menjadi berat, dia menelan ludah, menatap Rafi dan berkata tenang, “Bawa ke ruangan kosong untuk istirahat.”

Jika yang melakukannya adalah orang lain, Alister akan menyeretnya ke kantor polisi. Biarkan wanita gila ini dikurung beberapa tahun. Wajah Alister terluka, reputasinya dihancurkan di depan orang banyak.

Bahkan beberapa orang mulai saling berbisik membicarakan.

Rumor ini akan mempengaruhi reputasi perusahaan.

Sayangnya, ini adalah ibu mertuanya. Tidak peduli sejauh apa pun Alister, dia masih harus menghormatinya. Bahkan penghinaan demi penghinaan, Alister hanya bisa menahannya.

“KE MANA SAYA DISERET? KE MANA KALIAN MAU MEMBAWA SAYA PERGI?!” seperti kerasukan, tidak peduli bagaimana Rafi berusaha membawanya, Rose menarik tangannya kembali. Dia menunjuk-nunjuk Alister. “KALIAN DENGAR INI! ANAK SAYA SELALU DIJAHATI SAMA DIA! MUNGKIN SETIAP HARI DIA DIPUKULI! DIA MENANGIS,

MENANGIS. DIA MENANGIS! DIA SEMAKIN KURUS SEPERTI KURANG MAKAN. PRIA INI KEJI! JANGAN TERTIPU PENAMPILAN LUARNYA, DI DALAM HATINYA, DIA ITU JELMAAN IBLIS!”

Rose benar-benar gila. Dia sudah tidak bisa membedakan yang benar dan salah. Tangisan Chloe hari itu terus mengganggunya. Clovis sudah berjanji akan menemui Alister, tapi sampai hari ini Rose masih belum mendengar penyelesaiannya.

Sebagai ibu, Rose tidak punya pilihan lagi.

Dia hanya bisa bertarung maju, membela putrinya. Seperti yang selalu dia lakukan di masa lalu.

“ALISTER KAMU BISA MEMUKULI SAYA TAPI KAMU NGGAK DIIZINKAN UNTUK MENYAKITI PUTRI SAYA!”

Gossip itu terlalu besar!

Beberapa orang bahkan sudah mulai merekamnya bahkan mempostingnya di media sosial mereka. Ada juga yang langsung menayangkan secara live.

Seorang Alister Benedic, entrepreneur muda yang dikagumi dan memiliki banyak penggemar

saat ini, ternyata tidak lebih dari sekadar bajingan yang hobi memukuli istrinya sendiri.

Tubuh Alister gemetar menahan marah. Dia bahkan tidak bisa memerintahkan sekuriti untuk menyeret Rose pergi. Kalau dia melakukannya, sama seperti dia mengakui. Terlebih pandangan orang-orang akan semakin buruk. Dia akan dituduh bahkan berani menyeret dan mengusir mertuanya sendiri.

“Ma!”

Saat Rafi dibuat bingung, mereka mendengar suara familier yang lain.

Clovis tampak berantakan. Dia berlari ke arah ibunya, tampak pucat dan khawatir. Di belakang Clovis, ada wanita lain yang berpakaian bagus juga menyusul. Clovis menarik sang Mama ke dalam dekapannya.

“Clovis, pukuli dia! Alister ini bajingan! Dia selalu menyiksa adik kamu! Anak Mama disakiti sampai menangis dan kurus. Pukul dia!”

“Ma, tolong, Ma. Mama tenang dulu.” Clovis memeluk mamanya lebih erat.

Dia benar-benar dibuat terkejut untuk sesaat.

Clovis baru saja mendapatkan panggilan dari pelanggan setianya, yang ingin membawa Clovis keluar untuk berkencan. Dia sudah setuju. Namun dalam perjalanan pergi, dia juga mendapatkan telepon dari Rose.

Sang Mama bilang dia sudah tidak tahan. Dia akan menemui Alister dan menghukumnya sendiri.

Clovis berusaha menjelaskan dan menenangkan, berkata dia akan menyelesaikan masalah Chloe dan Alister.

Tapi Rose sudah kehilangan kesabaran. Dia menutup telepon dan tidak peduli bagaimana Clovis mencoba menelepon balik, teleponnya tidak diangkat.

Firasat Clovis buruk. Dia meminta maaf pada ‘pacar’nya dan akan pergi ke perusahaan Alister. Takut ibunya akan membuat kekacauan di sana.

Kekhawatiran Clovis terbukti.

Ibunya benar-benar membuat masalah. Dia bahkan mempermalukan Alister di depan banyak orang, di depan para bawahannya.

“Semuanya ... semuanya saya minta maaf.” Clovis sekarang linglung. Reputasi Alister hancur.

Bagaimana dia bisa memperbaikinya?

Bagaimana kalau Alister benar-benar marah dan membalas dendam pada Chloe akhirnya?

“Mama saya ... dia punya gangguan jiwa. Sudah satu tahun ini, beliau sakit. Jadi kalian nggak perlu dengerin apa pun yang dia katakan. Alister suami yang baik. Dia memperlakukan istrinya dengan baik.”

“JANGAN MEMBELANYA! SIAPA YANG KAMU TUDUH GILA?!” Rose semakin membabi buta. Dia meronta dari pelukan putranya. “Clovis, Alister ini bajingan! Dia bajingan! Jangan menutupinya!”

“Ma, aku mohon.” Clovis berbisik.

Sudah lama sejak terakhir kali dia ingin menangis seperti ini. Sangat putus asa.

“Tolong Mama tenang dulu, ini demi aku. Oke?”

Alister merasa dia sudah cukup menonton drama ini. Di pelukan Clovis, mertuanya menangis keras. Dia jauh lebih tenang tapi tidak membuat situasi Alister sekarang membaik sama sekali.

Istrinya berbohong padanya.

Ibu mertuanya memfitnah Alister di depan umum.

Alister merasa hari ini dia terlalu sial. Dia hanya ingin memberi Chloe kesempatan berubah, menjalin hubungan yang lebih damai dan harmonis.

Siapa yang tahu?

Alister tersenyum dingin.

Siapa yang tahu kalau buah yang dia hasilkan dari niat baiknya adalah penghancuran total seperti sekarang?

“Clovis.” Alister memanggil kakak iparnya dengan nada acuh tak acuh.

Clovis menatap Alister, dia akan meminta maaf, tapi Alister tidak mau mendengar apa pun.

“Setelah Mama kamu tenang, datang ke ruangan saya.”

Chapter 32 – Retribusi Clovis

Bagaskara

“Gue harus pulang, gue nggak bisa lama-lama di sini.” Chloe menyusut bibirnya dengan tisu. Gerakannya sangat halus dan anggun. Senyuman kecil terukir di bibirnya. Sikapnya tidak seperti seseorang yang menyimpan dendam pada beberapa teman yang sudah mengkhianatnya.

Teman-temannya saling melirik, “Chloe, kenapa buru-buru? Kita bisa hangout dulu ke mall bentar. Udah lama kita nggak beli baju.” Juwita memberi saran.

“Kalian mau traktir gue belanja juga?” Chloe memasang ekspresi terkejut yang lugu. Dia tersenyum bahagia, “Gue nggak nyangka kalian bahkan rela belanjain gue Hermes atau LV.”

Jenar merasa dia akan pingsan saat mendengarnya. Ini tidak seperti mereka tidak tahu selera belanja Chloe. Satu tasnya saja harganya tidak pernah kurang dari ratusan juta. Chloe adalah tipe wanita boros yang selalu menghargai

penampilannya. Dia benar-benar selalu ingin terlihat lebih unggul dibanding teman-temannya.

“Chloe, Chloe ... lo tahu keuangan gue nggak sebanyak itu? Nggak mungkin gue bisa bayarin lo tas bermerk semacam itu.” Juwita memasang ekspresi pahit, meminta belas kasih.

Ekspresi Chloe kembali acuh tak acuh, “Bukan kalian nggak mungkin atau nggak mampu, kalo nggak niat baru iya.”

Chloe bersikap seolah dia tidak bisa melihat ekspresi jelek teman-temannya sekarang. Dia justru berkata riang, “Just kidding. Jangan masukin hati, gue bener-bener bercanda.”

Chloe tertawa.

Tiga temannya hanya bisa tersenyum kaku. Mereka sepenuhnya kewalahan menghadapi Chloe yang sulit diatur seperti sekarang. Chloe semakin di luar kendali.

Chloe sebenarnya tidak tahu alasannya, kenapa dia begitu sulit bicara di depan Alister? Tapi di depan orang-orang ini, dia masih bisa menggertak mereka bahkan lebih buruk dari biasanya. Tanpa perubahan di ekspresi wajah atau detak jantungnya.

Mungkin, karena kebencian dan kekecewaan yang ditanggung Chloe terlalu dalam. Chloe sadar di masa lalu dia orang jahat dengan kepribadian yang buruk, tapi sekarang dia mengerti ... kalau keempat pelacur sialan yang mengaku sebagai sahabatnya ini memang tidak layak untuk diberikan kebbaikannya sama sekali.

Menghadapi mereka, Chloe lebih rileks dan percaya diri.

“Udah waktunya Arslan tidur siang.” Chloe tersenyum menjelaskan. “Gue pulang dulu. Kalo ada gosip-gosip lain, jangan lupa kabar-kabar.”

Tanpa mendengar respons apa pun dari teman-temannya, Chloe membawa Arslan pulang. Melenggang pergi begitu saja.

Juwita tertegun, “Dia ... dia seriusan nyuruh gue yang bayar?”

Jenar juga mengerutkan kening. “Gue pikir apa yang dilakuin Andita udah bikin dia marah sepenuhnya. Biarin aja dulu.” Bibirnya mengukir senyuman jahat, “Orang kek dia, nggak lama lagi juga bakalan dapet karma.”

“Ya, orang sejahat Chloe, cepat atau lambat pasti dijahatin juga. Alister ini bener-bener sial.

Kalo aja dia mau cerain Chloe, apa Chloe masih bisa bersikap seangkuh di depan kita macam sekarang?”

“Nggak lama. Alister lama-lama juga pasti bosen ngadepin orang egois.” Juwita terkekeh kecil. “Dan kalo hari itu akhirnya dateng ... ayo, kita sama-sama balas dia. Buat dia ngerasain rasa sakit yang kita tanggung selama ini.

Orang-orang ini merasa tidak salah dengan mendekreditkan Chloe setiap saat. Tapi mereka sendiri tidak bercermin.

Tidak mau tahu jika Chloe pantas mendapat karma ... keempat orang itu juga tidak akan lolos dari nasib nahasnya.

Chloe mungkin bersalah pada Redeyes. Dia harus menghadapi orang-orang itu cepat atau lambat. Tapi setidaknya ... selama dia dan Alister bersama, Chloe masih memiliki kesempatan untuk bertahan.

Empat orang temannya Chloe yang lain jelas berbeda.

Sejauh ini ... penyelidikan Redeyes belum mencapai titik terang jadi hidup mereka baik-baik saja.

Di masa depan, siapa yang tahu?
Hanya tinggal menunggu waktunya saja.

Sementara di perusahaan Alister,
Sejujurnya ... suasana hati Clovis saat ini benar-benar tidak karuan.

Jika dia bisa menghindar, sebenarnya dia masih belum berani untuk berhadapan dengan Alister seperti sekarang. Itu sebabnya, sejak kehancuran Bagaskara ... Clovis hampir tidak pernah muncul di depan pria itu.

Orang yang dulu pernah direndahkan Clovis dan diinjak-injak, dipandang sebelah mata bahkan mendapatkan ancaman bertubi-tubi darinya, saat ini berdiri kembali di depannya, tapi posisi mereka kali ini terbalik.

Tidak, Clovis tidak bisa dibandingkan dengan Alister di masa lalu.

Clovis saat ini, tidak lebih dari seorang pria yang hanya bisa menjual tubuhnya untuk hidup.

Dia takut.

Dia takut menerima tatapan menghina dan mengejek adik iparnya. Dia takut akan mendengar

kalimat yang menyakitinya sampai dia tidak bisa lagi berdiri teguh.

Clovis sadar dia hanya pria hina yang sudah kehilangan segalanya, dia adalah sosok yang dijatuhkan dari ketinggian surga ke dasar neraka.

Lalu ... memangnya kenapa?

Clovis menelan ludah.

Memangnya dia bisa apa?

Alister tidak mengatakan apa pun lagi, dia menoleh pada pria perwakilan dari Danapati Corp yang mengerutkan kening tidak puas. Mengangguk sopan, “Saya hanya bisa mengantar sejauh ini, mohon maaf untuk ketidaknyamanannya.”

Pria itu mengangguk, namun ekspresi di wajahnya jelas tidak seantusias beberapa menit lalu.

Alister sadar, amukan gila Rose akan mempengaruhi kerjasama mereka. Walau bagaimanapun pemimpin Danapati Corp adalah pria yang dikenal sebagai kepala rumah tangga yang berhasil, bukan hanya menjalin hubungan harmonis, dia juga dikenal sebagai sosok penyayang yang mengutamakan istri atau pun anak di atas kepentingannya sendiri.

Alister tidak bisa berbuat banyak. Dia berbalik dan pergi.

Tidak menoleh untuk kedua kali.

“Sharen.” Clovis memanggil wanita yang mengikutinya. Dia mengukir senyuman lelah.

Sharen yang sejak tadi menonton sampai bingung buru-buru mengangguk, menghampiri Clovis. “Ya?”

“Tolong bawa Mama aku ke mobil, temani dia sebentar. Boleh?”

“Oke.” Sharen tentu saja tidak keberatan. Ini adalah kesempatannya untuk bertemu dengan ibu dari pria yang dia taksir. “Kamu serahin Mama sama aku, aku pasti jagain dia dengan baik.”

Cengirannya lebar dan antusias.

Clovis mengangguk, “Oke, maaf karena udah nyusahin kamu.”

“Sama sekali nggak nyusahin. Aku senang ngelakuin ini buat kamu.”

Clovis menarik napas dalam-dalam, dia mengusap punggung ibunya sebentar. Rose sudah lebih tenang, tapi air matanya tidak berhenti bercucuran.

“Ma, Mama ikut Sharen sebentar, oke? Aku bakalan bicara sama Alister.”

Rose mencengkeram lengan putranya. Dia mendongak, menatap Clovis dengan sorot kosong. “Kamu harus pukul dia. Balaskan dendam adik kamu.”

“Alister bahkan nggak pernah mukul Chloe sama sekali.” Suara Clovis serak, sarat putus asa. Dia menatap ibunya getir, “Mama jangan bicara dulu sama orang lain, oke? Demi aku, demi Chloe. Tolong?”

Setelah beberapa kalimat bujukan yang lain, akhirnya Rose bersedia menunggu di mobil. Clovis mengantar ibunya ke mobilnya, lalu membiarkan Sharen menemani Rose dan memastikan agar Rose tidak lagi keluar untuk membuat masalah.

Setelah itu, baru Clovis mengatur napas. Memejamkan matanya rapat. Memasuki perusahaan Alister dan langsung pergi menuju lift.

Akram sudah menunggu di dekat lift, dia mengangguk sopan pada Clovis. Clovis tersenyum lelah.

“Setelah bertahun-tahun, saya melihat kamu dan Alister masih sangat dekat.” Clovis memuji dengan

nada rendah. Dua orang itu memasuki lift yang sama.

“Alister bukan hanya atasan, dia juga sahabat dan saudara untuk kami.” Akram mengukir sunggingan sopan. “Alister memiliki kepribadian yang baik, jadi semua orang yang berteman dengannya hanya sedikit yang memiliki motif yang nggak tulus.”

Kata-kata ini menikam Clovis di lukanya yang masih berdarah dan bernanah. Secara tidak langsung, Akram mengejek Clovis yang pada akhirnya hanya ditinggalkan sendirian.

Saat Alister mengalami kejatuhan, satu demi satu temannya tetap datang memberi bantuan. Menarik Alister dari dasar reruntuhan sampai akhirnya bisa berdiri di ketinggian yang sama, bahkan beberapa lebih tinggi dari mereka.

Namun, walau Alister sudah berada di posisi yang kuat, sikapnya masih tidak berubah. Alister selalu mengingat kebaikan orang-orang yang membantunya. Begitu mereka membutuhkan bantuan, dia juga tidak ragu memberikan uluran.

Orang-orang di sekitar Clovis tidak sama. Di masa lalu, Clovis seolah selalu memandang orang

lain menggunakan lubang hidungnya. Kepalanya terangkat tinggi. Sikapnya arogan seolah semua orang di sekitarnya tidak lebih dari NPC yang bisa dia gerakkan sesuka hati.

Dia memiliki banyak teman. Namun hubungan mereka tidak lebih dari sekadar hubungan bisnis untuk memetik keuntungan darinya.

Begitu Clovis jatuh, semua orang menjauh. Mereka yang sejak awal mendekati Clovis karena statusnya, bertahan dari segala penghinaannya, pada akhirnya pergi tanpa menoleh dua kali.

Beberapa ... bahkan datang untuk mengejek dan membalasnya.

“Ya.” Clovis tersenyum masam. “Alister sangat beruntung.”

“Keberuntungan itu sesekali akan diciptakan oleh tangan kita sendiri,” Akram melirik pria yang berdiri di sampingnya. “Itu sebabnya saat kita berada di posisi yang tinggi, kita masih harus bersikap sopan dan rendah hati.”

Clovis merasa setiap kata-kata Akram sudah cukup untuk membunuh mentalnya. Sayangnya, pria ini tidak salah.

Jika Clovis bisa membalikkan waktu, dia juga tidak akan berlaku arogan dan menginjak-injak orang lain begitu saja. Dia tidak akan melakukan berbagai kebodohan yang menyakiti terlalu banyak orang sampai akhirnya Tuhan murka dan menjungkirbalikkan keadaannya.

Clovis mengerti ... ini adalah retribusi.

Balasan dari setiap perilaku jahatnya selama hampir 30 tahun hidupnya saat ini.

Pintu lift terbuka dan dua orang itu keluar.

Clovis merasa napasnya semakin sesak.

Cara bicara Akram sangat halus tapi itu benar-benar sudah cukup untuk menghancurkannya. Saat berhadapan dengan Alister, Clovis tidak yakin ... apa dia masih cukup sanggup untuk menahan penghinaan dan rasa sakit yang lain?

Namun sosok yang harus dia hadapi, pada akhirnya tetap harus dia temui.

Clovis menyiapkan diri.

Mereka sampai di depan pintu, Akram mengetuk pintu.

“Masuk.”

Begitu pintu ruangan itu dibuka, Clovis melihat Alister yang duduk di kursi kerjanya, di sisinya Rafi

sedang mengobati luka cakaran di pipi pria itu. Alister melihat Clovis sesaat, membiarkan Rafi memasang plester menutupi lukanya.

“Clovis, silakan duduk.”

Clovis maju ragu, dia duduk.

Rafi dan Akram berdiri di belakang Alister. Keduanya tampak tenang.

Sementara ekspresi Alister masih sedikit acuh tak acuh. Seolah orang yang baru saja dipermalukan dengan buruk di lobi perusahaannya tadi itu bukanlah dirinya sendiri.

“A-Alister ...” Clovis menelan ludah. Bibirnya sedikit biru, dia sangat gugup. Punggungnya berkeringat dingin. Suaranya yang serak berkata, “Mama saya ... dia kehilangan akal sehatnya, saya harap kamu bisa memakluminya, saya nggak keberatan untuk meminta maaf di depan umum, jadi ... tolong ...,”

Pria yang dulu begitu angkuh, saat ini terlihat menyedihkan dan tanpa kekuatan.

“Bisakah ... kamu enggak melibatkan Chloe? Chloe ... dia benar-bener nggak bersalah.”

Baik-baik saja jika Clovis tidak mengatakannya. Tapi setiap kali ada orang yang mengatakan Chloe

tidak bersalah, jadi jangan sakiti dia ... mau tidak mau perut Alister melilit dan panas. Urat di pelipisnya menonjol.

Alister memberi Clovis tatapan dingin, “Clovis ... kamu menilai Chloe nggak bersalah?” Alister terkekeh. “Jadi ... apakah ibu saya bersalah?”

“Apakah adik-adik saya juga bersalah?!”

Clovis tidak bisa menjawab.

Dia membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya dia hanya bisa kembali menutup mulutnya. Dia berbisik, “Saya ... saya minta maaf.”

“Saya udah nggak membutuhkan permintaan maaf kamu. Ini nggak semacam ibu saya bisa hidup lagi, atau harapan tertinggi Tessa yang kalian hancurkan di masa lalu bisa kalian perbaiki. Ini nggak semacam Sarah bisa mendapatkan kasih sayang ibunya lagi.”

“Clovis ... kamu harus bersyukur karena saya dibesarkan dengan baik. Saya membalas kalian, tapi orang tua kamu tetap hidup. Kamu juga masih utuh. Chloe diperlakukan dengan baik dan hormat di rumah.” Bibir Alister mengukir senyuman dalam, “Anggap saja yang di posisi saya saat ini orang lain

yang lebih pendendam, katakan ... siapa di antara kalian yang akan lolos sampai hari ini?”

Chapter 33 – Mengakui Kesalahan

“Ya.” Clovis menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Alister sama sekali. Kedua tangannya terkepal erat, “Terima kasih ... karena kamu bersedia berbelas kasih.”

Ruangan itu hening.

Rafi dan Akram saling melirik.

Clovis benar-benar sudah dilucuti sepenuhnya. Dia bahkan tidak mempertahankan harga diri terakhirnya.

Kejatuhan ini mengajari Clovis terlalu banyak. Melihat dunia dengan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

“Saya memanggil kamu awalnya bukan untuk membahas ini. Jadi, saya minta kamu untuk jangan selalu mengingatkan saya tentang hal-hal di masa lalu. Semuanya sudah terjadi. Baik saya atau kamu, kita sama-sama nggak nyaman.”

Walau bagaimanapun, pria di depannya masih kakak iparnya. Alister tidak akan ‘memukuli’nya terlalu banyak. Selama Clovis tidak terus

menginjak garis batasnya, Alister masih bisa memberikan beberapa toleransi untuknya.

“Saya memanggil kamu ke sini karena ... saya memutuskan untuk melepaskan kamu.”

Clovis tercengang. Dia buru-buru mengangkat wajahnya, menatap Alister tidak percaya.

Apa maksud melepaskannya?

“Satu tahun ini, setelah saya memikirkannya ... saya akan berhenti menghukum kalian.” Alister menopang pipi kirinya, menatap Clovis malas. “Kamu saya izinkan mencari pekerjaan lain yang lebih layak. Saya nggak akan mengekang kamu lagi.”

Clovis terdiam.

Dia masih tidak bisa memahami situasinya. Dia tidak percaya kalau Alister akan benar-benar meloloskannya begitu saja. Jika bukan karena sesuatu yang besar ... apa Alister akan begitu mudah merelakan semuanya?

Clovis saat ini lebih rasional dan dewasa. Dia juga selalu berhati-hati saat menghadapi orang-orang yang lebih kuat darinya. Jangan sampai dia menginjak jalan yang salah. Atau dia akan

mendapatkan penghinaan yang lebih mencekiknya bahkan membunuhnya.

Sejujurnya ... Clovis merasa dia konyol. Dia sudah jatuh sehancur ini, untuk apa dia masih bertahan hidup?

Tapi dia mengingat orang tuanya, adik perempuannya.

Bagaskara hancur di kedua tangannya. Jika dia benar-benar menyerah, lalu apa yang akan di hadapi oleh orang tuanya? Apa yang harus dilakukan oleh adiknya?

“Kenapa?” tanya Clovis dengan senyuman kecil. Tampak sangat rendah hati. “Alister ... saya sudah sangat menyakiti kamu, kenapa kamu bersedia melepaskan kami?”

Ada sesuatu.

Clovis yakin ada sesuatu.

Kemungkinan besar, Alister mengetahui ada hal lain yang lebih berbahaya mengancam keluarganya. Bahkan, walau Alister melepaskan, mereka masih akan diterkam dan ditikam.

Alister mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuknya, pria di depannya lebih gelisah.

“Clovis, kamu seharusnya cukup tahu tentang Black Town, Red District.”

Hanya dengan menyebut dua nama itu, ekspresi Clovis semakin pucat dan jelek. Napasnya sedikit tertahan, dia mengepalkan tangannya lebih erat.

“Saya ... saya tahu. Beberapa kali, saya menghadiri pelelangan yang diselenggarakan VOLK atau yang lain. Ada banyak klan besar di sana. Ada banyak hal yang bisa kita beli di sana.”

“Kamu tahu banyak.” Alister tersenyum. Dia memberi Clovis tatapan memuji, “Ya, ini lebih mudah bagi saya untuk menjelaskannya.”

“Beberapa tahun lalu Chloe dan teman-temannya melakukan bullying pada seorang anak yang mengidap autisme di sekolahnya. Kamu ingat?”

Clovis mengangguk.

“Anak itu pada akhirnya bunuh diri, melompat dari gedung sekolah. Media sempat ramai, kamu yang pasang badan saat itu, menuangkan air kotor ke korban yang sudah meninggal, membuat korban yang awalnya mendapat simpati publik pada akhirnya menjadi objek kebencian dan cacimaki banyak orang.”

Tubuh Clovis gemetar. Dia menjilat bibir bawahnya. “Ya.”

“Beberapa bulan kemudian, ibu anak itu menyusul, bunuh diri.” Alister memberi jeda, dia menatap kakak iparnya saksama, “Saya dengar kamu diam-diam memindahkan makam ibu dan anak itu, kalian yang mengatur penguburannya.”

Clovis merasa kedua kakinya lemas. Dia entah kenapa yakin kalau ada cerita lain yang lebih besar dan akan dikatakan oleh Alister. Dia berbisik, “Ya.”

“Mungkin, itu satu-satunya hal bagus yang kamu lakukan.” Alister tersenyum kecil. “VOLK, Molihua, Flowers, King, dan Redeyes. Itu adalah 5 klan kaisar yang ada di Black Town saat ini.”

“Pemimpin Redeyes tidak memiliki seorang putra sebagai penerus di saat usianya sudah cukup tua. Akhirnya dia ingat kalau saat dia berlibur ke Indonesia, dia melakukan hubungan intim dengan wanita lokal dan wanita itu dia tinggalkan begitu saja saat hamil.”

“Jadi ... dia datang untuk mencari wanita itu. Kamu bisa tebak siapa orangnya?”

Clovis menahan napas beberapa detik, matanya memerah, “Ibu dari anak yang bunuh diri?”

“Kamu bahkan lupa dengan nama mereka.” Alister terkekeh. Dia menatap Clovis tertarik. “Saya selalu penasaran ... bagaimana kamu bisa melupakan nama dari orang-orang yang sudah kamu hancurkan? Sama sekali nggak memiliki perasaan bersalah?”

Clovis tidak bisa menjawab.

“Singkatnya, saat ini mereka masih menyusuri jejak. Untungnya, berkat keanehan Chloe dalam beberapa minggu terakhir, saya menyelidiki hal ini lebih awal, jadi saya tahu ... kalau Chloe ... kemungkinan besar akan berhadapan dengan Redeyes pada akhirnya.”

Clovis bergegas berdiri. Dia menatap Alister memohon, “Alister ... Alister, Chloe istri kamu, oke? Terlepas dari bagaimana masa lalunya ... dia saat ini masih menjadi istri kamu.”

Jadi ini alasan kenapa Alister akan melepaskannya?

Karena Bagaskara sudah benar-benar hampir mencapai akhir hayat mereka.

Clovis tidak bisa membayangkan apa yang harus mereka hadapi? Klan-klan gelap itu ... mana mungkin Clovis tidak tahu?

Beberapa kali Clovis menghadiri pelelangan, atau museum penyiksaan.

Di mana korban atau orang-orang yang disebut budak itu tidak diperlakukan secara manusiawi. Masing-masing di antara tamu bisa me-request, mereka akan membayar sejumlah uang agar budak itu disiksa sesuai dengan kehendak mereka.

Di masa lalu ... Clovis adalah penonton, dia menikmatinya. Mendengar satu demi satu jeritan menyakitkan mereka, tangisan keputusan menjelang kematian.

Tidak ada yang diizinkan mati dengan mudah.

Masing-masing budak mengalami penyiksaan yang lebih kejam dari satu ke yang lainnya. Jika mereka cukup beruntung, mereka akan dipilih oleh tamu, dibeli untuk dijadikan koleksi pribadi.

Clovis tidak berpikir ada yang salah dengan hal itu. Toh, itu yang disebut takdir.

Budak-budak ini pada akhirnya orang yang dicap sebagai ‘pendosa’ oleh tuan mereka.

Tapi ... memikirkan kalau Chloe mungkin juga akan mengalami hal ini ... tubuh Clovis menggigil kedinginan.

Clovis memilih mencekik Chloe sendiri sampai mati daripada membiarkan adiknya diculik dan disakiti separah itu.

“Alister kamu adalah suaminya, kamu masih harus melindunginya. Saya ... Chloe benar-bener nggak sepenuhnya salah. Semua itu dilakukan teman-temannya, Chloe hanya terlalu lugu jadi-“

“Jadi, kamu dengan bodohnya melakukan apa pun yang adik kamu inginkan.” Alister tidak menyangkalnya. Dia tersenyum aneh saat berkata, “Clovis ... kamu dan orang tua kamu, kalian membesarkan Chloe dengan cara yang menjijikkan. Jangan lupa fakta ini, jika Chloe pada akhirnya terbunuh ... itu masih campur tangan kalian. Kamu dan orang tua kamu yang sudah menyeret Chloe ke dalam kematiannya.”

Chapter 34 – Masih Bertanggung Jawab Untuknya

“Tentang Chloe, saya masih akan memegang janji saya.” Alister menghela napas. Dia bersandar ke kursi, menyentuh pipi kirinya yang terluka. “Tapi ... tampaknya keluarga kalian masih menuduh saya memperlakukan Chloe dengan buruk. Kalian sama sekali nggak puas dengan bagaimana saya memperlakukan Chloe, kan?”

“Saya bener-bener minta maaf soal ini. Bagaimana kamu ingin saya untuk menebusnya? Saya bahkan nggak keberatan untuk melakukan konferensi pers atau meminta maaf lewat media. Alister ... saya ... selama kamu mengatakannya, saya akan melakukan segalanya.”

“Siapa bilang saya meminta kamu melakukan apa-apa?” Alister menggedik. “Clovis, bahkan kamu seharusnya lebih mengkhawatirkan hidup kamu sendiri. saya bukan seseorang yang akan ingkar dengan janji saya sendiri. Saya bilang, selama Chloe masih berada di rumah saya, saya akan melindunginya. Tapi ... jika kalian, lebih

tepatnya Mama kamu ingin membawa Chloe pulang, dan Chloe sendiri bersedia ...,”

Ada jeda.

“Saya nggak akan menahannya.” Alister berkedip. “semuanya masih terserah kalian.”

Clovis menatap pria di depannya dengan sorot hampa.

Alister ini ... bukankah dia terlalu acuh tak acuh?

Dia dan Chloe sudah menikah begitu lama. Tiga tahun siang dan malam mereka lewati berdua. Mereka bahkan sudah memiliki seorang putra. Tapi ... apa dia tidak memiliki perasaan atau kerinduan macam apa pun untuk istrinya?

Seolah semua yang terjadi di depannya tidak mengganggunya. Bahkan ... setelah Rose memermalukannya di depan umum beberapa saat lalu, Alister tidak membahasnya. Dia bahkan tidak mengungkapkan kebencian atau kemarahan di depan Clovis.

Dia hanya kesal saat Clovis berkata Chloe tidak bersalah.

Itu karena ... kesalahan Chloe di masa lalu terlalu fatal, terhubung dengan kematian ibu yang paling dicintainya.

Pria ini memiliki power yang mengerikan. Dia pintar mempengaruhi orang, bahkan bergaul dengan mereka.

Dia pandai membuat orang-orang menyukainya, bahkan menjalin persahabatan di mana-mana.

Tapi sejak awal ... dia tampak kosong. Seolah selain orang-orang yang terikat dengannya, dia tidak pernah memiliki cinta di hatinya untuk mereka.

Orang semacam Alister, hanya segelintir orang yang akan berpikir untuk membencinya.

Itu karena dia pandai menempatkan diri, dia tahu bagaimana cara bersikap di depan orang lain. Dia tidak memandang tinggi atau rendah seseorang.

Dia bisa bergaul dengan siapa saja, tanpa benar-benar kehilangan wibawanya.

Iri.

Clovis sejak awal tidak terlalu menyukai Alister. Tapi dia tidak pernah tahu apa alasannya?

Mungkin ... baru kali ini Clovis bisa memahaminya.

Kalau kebencian yang dia rasakan pada Alister di masa lalu, itu karena iri.

Alister diam, dan dia dipedulikan banyak orang.

Clovis dikelilingi banyak teman, tapi tidak ada yang benar-benar tulus. Mereka hanya mendambakan keuntungan.

Dulu dia tidak memahaminya.

Sekarang dia bisa melihat, tapi sayangnya ... dia hampir tidak punya kesempatan untuk memikirkannya.

"Alister, boleh saya bertanya?" Clovis bertanya hati-hati.

Alister mengangguk, "Silakan."

"Kamu ..." Clovis memberi jeda. Dia menatap getir dan bertanya, "Chloe mencintai kamu. Sangat-sangat mencintai kamu. Apa nggak pernah ... sedikit aja, kamu berpikir untuk membalas perasaan Chloe? Yang dia butuhkan ... dia hanya ingin perhatian dan kepedulian kamu."

Alister terdiam. Matanya menatap Clovis aneh, "Saya menghormatinya."

Bukan itu jawaban yang Clovis inginkan.

"Saya memperlakukan dia dengan baik. Tapi saya nggak punya kewajiban untuk membalas perasaannya."

Jadi, apakah melindungi Chloe itu hanya seperti tanggung jawab dan kewajiban saja di mata Alister?

Pupil Clovis melebar. Tampak tidak percaya.

"Clovis, sebelum kamu menuduh saya nggak berperasaan, sebaiknya kamu lebih banyak bercermin." Bibir Alister mengukir senyuman mengejek, "Bukankah ... mempermainkan hati orang-orang yang mencintai kamu dengan tulus, menjadi kesenangan yang kamu alami di masa lalu?"

Chloe tidak tahu apa yang terjadi?

Tapi sudah mau tiga hari Alister tidak pulang sama sekali.

Tidak ada kabar. Chloe tidak berani menghubungi Alister, dia takut akan mengganggu pekerjaan dan kesibukan suaminya. Namun dia tidak bisa menahan khawatir. Tidak biasanya ... Alister menghilang tanpa kabar seperti sekarang.

Lalu ... Chloe tidak tahu apakah ini hanya perasaannya saja atau bukan?

Walau para pelayan di rumah ini masih bersikap hormat seperti biasa, dia merasakan aura kebencian di sekitarnya kian meningkat.

Membuat Chloe yang dalam beberapa hari terakhir sudah sangat berhati-hati dalam bertindak pada akhirnya tidak tahu harus berbuat apa?

"Alister, kenapa dia masih belum pulang?" Tanya Chloe pada Suri.

Ini hari ketiga. Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, namun Alister yang biasanya meluangkan waktu makan malam di rumah masih tidak menunjukkan jejak akan kembali.

Suri menatap Chloe dengan sorot tenang, "Ada masalah di perusahaan, saya mendengar saham Benedic Corp dalam 2 hari terakhir turun sampai 10%. Banyak mitra yang menanggihkan kerjasama. Hanya itu yang saya tahu."

Chloe tercengang. Dia sama sekali tidak tahu perihal ini.

Bagi Chloe, Alister selalu menjadi pihak yang sangat kuat. Dia tidak mudah dijatuhkan atau dikalahkan.

Perjalanan karirnya lurus dan hampir tidak ada gelombang.

Jadi ... dia terkejut saat mendengar berita buruk mendadak seperti ini.

"Kenapa? Apa yang terjadi?"

Mereka ada di kamar Chloe. Chloe menoleh saat mendengar suara mobil yang melewati kamarnya. Dia buru-buru bergegas ke jendela untuk melihat mobil Alister.

Pulang.

Akhirnya Alister pulang.

Suri tidak mengatakan jawaban apa pun lagi, dia hanya berbalik dan pergi membawa Arslan yang sudah terkantuk-kantuk ke kamarnya sendiri.

Apa Alister mengalami masalah besar?

Chloe sangat gelisah.

Ini hari ketiga sejak Chloe mematikan ponsel. Setelah dia pulang berkumpul dengan teman-temannya, dia tidak mau dihubungi siapa pun jadi sengaja menonaktifkan nomornya.

Begitu ponselnya menyala, dia mendapatkan banyak notifikasi.

Ada beberapa panggilan tidak terjawab dari kakaknya, Chloe tertegun.

Ada apa?

Chloe mendapatkan tag di media sosialnya, saat dia membukanya, dia dibuat terkesima.

"Mama? Ini Mama?" gumam Chloe dengan suara gemetar.

Dia melihat Rose sedang mengamuk. Jelas ini adalah perusahaan Alister. Begitu Chloe melihat siapa yang ditunjuk-tunjuk dan dimarahi membabi buta oleh ibunya, wajah Chloe langsung sepucat kertas.

“ALISTER KAMU BAJINGAN!”

“BERANINYA KAMU MENYAKITI CHLOE, BERANINYA KAMU MENYIKSA PUTRI SAYA!”

“Kamu suaminya tapi kamu berani menyakiti anak saya. Hanya karena sekarang kamu kaya, kamu kira kamu bisa menginjak-injak anak saya? MIMPI!”

“KE MANA SAYA DISERET? KE MANA KALIAN MAU MEMBAWA SAYA PERGI?!”

“KALIAN DENGAR INI! ANAK SAYA SELALU DIJAHATI SAMA DIA! MUNGKIN SETIAP HARI DIA DIPUKULI! DIA MENANGIS, MENANGIS. DIA MENANGIS! DIA SEMAKIN KURUS SEPERTI KURANG

MAKAN. PRIA INI KEJI! JANGAN TERTIPU PENAMPILAN LUARNYA, DI DALAM HATINYA, DIA ITU JELMAAN IBLIS!”

“ALISTER KAMU BISA MEMUKULI SAYA TAPI KAMU NGGAK DIIZINKAN UNTUK MENYAKITI PUTRI SAYA!”

“Clovis, pukuli dia! Alister ini bajingan! Dia selalu menyiksa adik kamu! Anak Mama disakiti sampai menangis dan kurus. Pukul dia!”

“JANGAN MEMBELANYA! SIAPA YANG KAMU TUDUH GILA?!”

“Clovis, Alister ini bajingan! Dia bajingan! Jangan menutupinya!”

Chloe merasa dia akan benar-benar pingsan sekarang.

Video ini menyebar. Saat Chloe melihat jumlah love dan komentar, dia merasa dunianya menjadi gelap dalam sekejap.

“Ini salah paham. Ini bener-bener salah paham. Alister nggak pernah memukul saya. Dia selalu memperlakukan saya dengan baik. Mama saya hanya salah paham.”

Chloe mencoba membalas komentar, tapi satu komentarnya dalam sekejap tertimbun ratusan komentar yang lain.

Air mata Chloe mengalir bercucuran. Dia memegangi kepalanya dengan tangan kanan, bergumam putus asa, “Aku ... aku bener-bener selesai.”

Chloe mencoba mengatur napas. Dia melihat banyak fotonya dikomentari oleh netizen lewat.

Kebanyakan adalah dukungan untuknya.

Banyak yang memujinya dan memintanya untuk berpisah dengan Alister.

Alister digambarkan sebagai iblis keji yang selalu memukuli istrinya setiap hari.

Di foto Alister yang Chloe posting, ada ribuan hujatan dengan bahasa kasar bahkan bahasa binatang.

Tangan Chloe hampir kehilangan kekuatannya sepenuhnya.

Bagaimana semuanya bisa menjadi seperti ini?

Chloe tidak pernah menyangka kalau satu kali kunjungannya pada sang Mama, akan membuat Rose kehilangan akal bahkan berani mempermalukan Alister di depan umum.

“Aku harus minta maaf. Aku bener-bener harus minta maaf.” Chloe bergegas meninggalkan kamarnya. Dia akan meminta maaf pada Alister, berharap Alister tidak menyimpan keluhan ini di dalam hati dan membalas dendam pada ibunya.

Walau Chloe tahu Alister baik dan toleran, tapi tidak ada jaminan dia masih bisa bersabar setelah dipermalukan separah ini.

Chloe berlari dengan mata basah. Langkahnya tergesa, jantungnya berdegup gila.

Bahkan tanpa mengetuk pintu, Chloe langsung mendorong pintu kamar Alister terbuka.

Dia melihat Alister duduk di sofa. Di bawah penerangan temaram, pria itu tampak lelah dengan telapak tangan yang menutupi wajahnya.

Chloe menelan ludah. Dia mendekat dan memanggil, “Alister ... A-Alister.”

Bahkan walau Chloe dimarahi dan dicaci maki, dia sudah siap sepenuhnya.

Chloe memang pantas diperlakukan seperti itu. Walau bagaimanapun, apa yang dia lakukan hanya menambah satu demi satu masalah untuk suaminya.

Chloe adalah istri pembawa sial. Sejak dia datang ke dalam kehidupan Alister, suaminya

bahkan hampir tidak pernah mencecap apa yang disebut api kebahagiaan.

Alister menurunkan tangannya. Dia menatap istrinya beberapa detik.

Chloe berbisik gagap, “A-Alister ... aku, aku baru tahu soal Mama. Maaf, maaf. Mama salah paham-“

“Chloe.” Alister memanggil tenang.

Chloe menutup mulutnya, dia menatap suaminya yang tampak pucat.

3 hari terakhir ini, Alister pasti bekerja keras. Apa yang dilakukan Rose bukan hanya merusak reputasinya, tapi juga mencoreng reputasi perusahaan.

“Ya ... ya?”

“Tolong tinggalin saya sekarang.” Alister memberi jeda. “Saya butuh waktu untuk sendiri.”

Tidak dimarahi.

Tidak disalahkan.

Bahkan tidak diberi tatapan benci.

Alister hanya memintanya pergi. Dia ingin diberikan ruang untuk merenung sendiri.

Chloe merasa semakin bersalah dan salah.

“Saya capek, Chloe.” Alister benar-benar capek sekarang. Hampir 3 hari ini, dia tidak tidur nyenyak lebih dari 3 jam. “Silakan.”

Chloe sudah diminta pergi dua kali, dia takut keberadaannya hanya akan membuat Alister lebih kesal dan marah.

“Kalo ada ... sesuatu yang bisa aku lakuin buat kamu, Alister. Tolong bilang. Tolong bilang sama aku, oke?”

“Ya.” Alister menutup wajah dengan tangannya lagi. Ini adalah isyarat dia ingin Chloe diam dan pergi.

Chloe kali ini patuh. Dia meninggalkan kamar Alister dengan linglung.

Tiba-tiba Chloe teringat ...,

Sepertinya, di kehidupan lalu hal semacam ini juga pernah terjadi?

Chloe tercengang. Matanya menatap hampa.

“Ya, dulu pernah kejadian semacam ini, kan?”

Tapi saat itu bukan Rose, Chloe yang datang ke kantor Alister. Dia diprovokasi oleh teman-temannya kalau Alister beberapa kali bertemu dengan wanita cantik yang terlihat lebih baik darinya. Meeting hanya alasan, sebenarnya wanita

itu sedang mencoba merayu Alister untuk mendapatkannya.

Chloe mengamuk. Dia datang dan mengacau ke ruang meeting. Dia bahkan memarahi wanita itu sebagai jalang.

Lalu ... akhirnya Chloe tahu kalau wanita itu ternyata sudah menikah. Dia adalah istri dari seorang pengusaha kaya yang melakukan pekerjaan hitam dan putih selama ini. Memiliki kekuatan dan kekuasaan yang menakutkan.

Walau pernikahan wanita itu tidak harmonis, Alister mengatakan kalau suami dari wanita itu terlalu mencintai istrinya dan jika bukan atas permintaan maaf Alister yang tulus ... Chloe akan kehilangan hidupnya.

Alister mengalami kerugian jutaan dolar.

Chloe mengira itu hanya ancaman kosong. Ini adalah negara hukum, mana mungkin orang-orang bisa menghilangkan nyawa orang lain tanpa pertanggung jawaban bukan?

Baru setelahnya Chloe tahu, kalau wanita yang dia maki-maki sebagai ‘jalang’, adalah putri bungsu dari keluarga Adrian. Istri dari seorang pria bermarga Alexandrio.

Saat itu Chloe dikurung di rumahnya, selama 1 bulan tidak boleh meninggalkan rumah.

Chloe tentu saja tidak puas. Dia merasa tidak salah, dan masih menuduh wanita jalang itu yang tidak berhenti merayu suaminya.

“Apa ini?” Chloe terkekeh gila. Dia memiringkan kepalanya, ekspresinya kosong dan hampa. “Seenggaknya, saat itu Alister nggak sampai jadi bulan-bulanan massal. Dia nggak perlu menghadapi penghinaan dan cacimaki dari masyarakat seperti sekarang.”

Chloe mengira ... setelah dia dilahirkan kembali, dia bisa memulai segalanya dari awal lagi. Dengan bekal ingatan masa lalunya, dia bisa menghindari segala tragedi yang akan terjadi.

Tapi dilihat dari situasinya ... semakin Chloe mencoba menghindar, kenapa badai yang harus dia hadapi dan lewati justru lebih menyakitkan dan sulit dibanding kehidupan sebelumnya?

“Pembalasan, kan?” Chloe terkekeh. Dia menangis terisak. Menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, merintih sedih. “Ini baru awal-awal, dan aku udah harus ngehadepin semua ini, eh?”

Chloe merasa dia tidak kuat. Dia benar-benar tidak mampu.

Ingatan kehidupan sebelumnya sudah cukup untuk membuatnya hancur.

Dia sudah sangat berhati-hati, jadi ... kenapa dia masih tidak bisa menghindari badai rasa sakit yang terjadi?

“Ini bener-bener harga yang mahal, Chloe.” Chloe bergumam pada dirinya sendiri. “Kelahiran kembali kamu ... bener-bener harus dibayar mahal.”

Chloe berhenti menangis. Dia menurunkan kedua tangannya, berjalan kaku kembali menuju kamarnya.

“Tuhan ...” Chloe berbisik lemah, “Kalo aku mati sekarang, bisaakah kami langsung mengakhiri segalanya?”

Chapter 35 – Cara Menebus Kesalahannya

Beberapa saat sebelumnya ,

"Saya juga nggak nyangka kalau akibat dari omong kosong ibunya Nyonya Chloe akan berdampak sampai sebanyak ini."

Mereka sudah menelusuri masing-masing IP dari orang yang cukup berani meng-upload video serangan Rose Bagaskara. Selain dipecat dari perusahaan, mereka juga melaporkan orang-orang yang turut serta membagikan dengan tuduhan pencemaran nama baik dan UU ITE. Seharusnya dalam beberapa hari ke depan mereka mendapat panggilan dari kantor kepolisian. Tapi di sisi lain, jika para terlapor juga mengumumkan kalo mereka dilaporkan, ini bisa menyebabkan kemarahan publik yang lain.

Rafi menatap bosnya dengan sorot simpati. "Sejujurnya apa pun yang kita lakukan saat ini menjadi buah simalakama. Alister ... cara yang paling tepat memang biarkan istri kamu mengklarifikasi semuanya sendiri."

Mereka ada di kamar Alister. Kulit Alister pucat dengan kantung mata yang hitam.

Karena beberapa partner bisnis mereka juga terpengaruh, mau tidak mau Alister juga harus menangani sebagian besar urusannya sendiri.

Sebenarnya ... masalah ini tidak akan menjadi begitu besar jika beberapa orang tidak berani sembarang merekam bahkan menayangkan secara live. Namun saat ini para kaum feminis sedang gencar-gencarnya menuntut hak kesetaraan dan keadilan dengan pria.

Jadi ... begitu Alister yang memiliki posisi cukup kuat tiba-tiba dituduh melakukan kekerasan dan penganiayaan terhadap istrinya sendiri, buzzer-buzzer yang lain mulai bermunculan untuk mengobarkan api yang lebih besar.

Orang-orang yang membenci Alister tentu saja akan memanfaatkan momen ini untuk menjatuhkannya.

“Nggak perlu.” Alister memijat ruang di antara alisnya. “Kita nggak perlu berharap apa pun pada Chloe lagi.”

Alister tidak membenci istrinya, hanya saja dia masih kecewa karena Chloe bahkan tidak bisa memegang teguh janjinya sendiri.

Dia khawatir klarifikasi yang dilakukan Chloe bukan hanya membuat situasinya lebih buruk, tapi gelagatnya juga terlalu kikuk.

Terlebih ... beberapa minggu terakhir ini kondisi psikologis Chloe tidak benar jadi tidak perlu memaksanya melakukan hal-hal yang bisa membuat istrinya lebih tertekan.

“Beberapa orang melaporkan kamu ke polisi, kamu tahu?” Akram menghela napas tanpa daya. “Tekanan publik kali ini terlalu berat, kami khawatir kamu nggak bisa menghindari panggilan polisi dalam beberapa hari.”

“Saya nggak pernah melakukan apa pun yang membuatnya terluka, untuk apa saya takut?” Alister menyahut tidak peduli. “Tuduhan mereka akan terbukti gagal, laporan mereka juga nggak memenuhi persyaratan.”

“Kita sebaiknya masih meminta Ginan bersiap untuk melakukan tuntutan massal?”

“Nggak usah. Buat apa? Jangan buang-buang waktu saya untuk sesuatu yang nggak ada

gunanya.” Alister menjelaskan, “Kita mungkin saat ini kerepotan, tapi dampak kasus ini juga nggak akan begitu besar setelah beberapa hari atau minggu. Begitu saya dinyatakan nggak bersalah, semuanya selesai.”

“Tentang orang-orang yang berpikir untuk memutus kerjasama dengan Benedic, lepaskan. Mereka yang ingin menunda sementara waktu, biarkan.”

“Ada banyak produk kita yang saat ini di boikot masyarakat.” Akram menghela napas tanpa daya. “Kerugiannya ... mungkin mencapai angka belasan juta dolar, Alister.”

“Yang terpengaruh hanya bisnis kita di Indonesia, di luar semuanya baik-baik aja, kan?”

“Ya.”

“Hubungi beberapa media dan minta mereka untuk segera meredam berita. Saya nggak bersalah, jika mereka masih bersikeras menyiarkan berita fitnah, kita akan mengirimkan somasi lalu surat panggilan.”

Alister benar-benar menangani setiap masalahnya dengan kepala dingin.

Akram dan Rafi hanya saling melirik, sebelum akhirnya mereka sama-sama mengangguk.

Rafi masih membujuk, “Itu membuang terlalu banyak waktu dan uang. Walau konflik ini memang nggak akan benar-benar mempengaruhi Benedic Group sampai bangkrut, Alister ... reputasi kamu masih akan jatuh.”

“Siapa yang peduli soal reputasi?” Alister tersenyum masam. “Selama saya masih berada di posisi saya sekarang, bahkan para pemegang saham di perusahaan juga hanya bisa diam.”

Akram dan Rafi meninggalkan kamar Alister dengan ekspresi kusam. Tidak peduli bagaimana mereka mencoba membujuk, Alister masih tidak ingin melibatkan Chloe untuk menangani masalah ini. Bagi Alister ... dirinya sendiri juga sudah cukup.

Akram dan Rafi berdiri di balkon living room lantai dua. Keduanya masing-masing memegang sebatang rokok.

Rafi mengisap rokoknya dalam-dalam, mengembuskannya perlahan lalu bergumam, “Kalo gue nggak kenal karakter dia sejak awal, gue pasti

ngira kalo Alister ini sebenarnya cinta mati sama Chloe.”

Akram terkekeh. “Ya, gue ngerti maksud lo.”

Dua orang itu bersandar ke railing balkon. Keduanya terlihat kuyu karena kelelahan bekerja. Tidak ada yang bisa tidur dengan nyaman setelah melihat bagaimana Alister menjadi public enemy hanya dalam beberapa jam saja.

Hinaan dan cacimaki untuknya terlalu variatif dan kreatif.

Sebaliknya, akun sosia medial Chloe followers-nya naik ke angka jutaan hanya dalam waktu kurang dari 3 hari.

Media sosial ini benar-benar kejam dan mengerikan.

“Sebenarnya ... masalah ini bener-bener bisa teratasi selama Chloe bersedia menjelaskan ke publik, tentang Alister yang nggak bersalah sama sekali.” Pupil Rafi menyusut, tatapannya menyapu sekilas ke arah pintu balkon, lalu dia melirik Akram. “Sayangnya, Alister bener-bener nggak mau ngelibatin dia.”

Akram terdiam beberapa detik, “Alister sejak dulu emang kayak gitu, kan?”

Mereka sama-sama mengenali Alister begitu lama. Walau Alister bisa berteman dengan siapa saja, akrab di depan banyak orang. Tapi sebenarnya dia cukup terasing. Dia memisahkan orang-orang di sekitarnya berdasarkan prioritas dan kedekatan mereka.

Tapi, karena dia pandai bergaul, hanya segelintir orang yang merasa tidak puas saat berteman dengannya. Dia selalu menjadi sosok yang disukai. Dia penolong dan murah hati. Itu sebabnya tidak sedikit orang yang tulus saat berhadapan dengannya.

“Chloe pengen buka bisnisnya sendiri Alister nggak keberatan. Jualan pertama Chloe dianiaya salah satu temennya, Alister nugasin semua karyawan di perusahaan untuk check out barang jualannya. Ngeliat Chloe sedih karena dihina temennya, dia juga masih ambil peran buat ngasih pelajaran ke temennya itu.”

“Bilang sama gue, kapan Chloe membuat masalah dan Alister memberikan balasan tegas? Selama Chloe nggak nyakitin Arslan atau selingkuh, kapan Alister bener-bener nyakitin istrinya itu?”

“Kalo orang semacam Alister dianggap suami yang buruk, jadi ... tipe suami yang baik itu kayak apa?” Rafi mencibir. Dia mematikan rokoknya ke railing. Bergumam suram, “Dunia ini nggak kekurangan cewek cantik. Alister mungkin nggak cinta sama istrinya, tapi kapan lo ngeliat dia ngasih peluang ke wanita lain biar bisa ngambil hatinya?”

“Di luar saat orang-orang bilang dia beruntung karena diberkahi istri yang cantik dan anak yang pintar, kapan dia masang ekspresi penolakan? Alister bener-bener ngejaga nama baik Chloe sebagai istrinya di depan umum, jadi ... apa maksud keluarga Chloe yang nggak pernah berhenti nyusahin dia?”

“Jutaan dolar ini, bahkan walau Alister bilang kerugiannya bukan apa-apa dan reputasi rusak juga nggak penting karena nggak akan bener-bener mempengaruhi perusahaan, tetep aja ... sekarang dia jadi public enemy. Dia jadi salah satu pria yang paling dibenci.”

“Kalo Chloe bener-bener tahu diri dan tahu terima kasih, harusnya dia nggak keberatan ngelakuin konferensi dan ngebela nama Alister saat ini.”

Akram tidak mengatakan apa-apa. Lalu dia menghela napas, dia menggeleng tanpa daya, “Chloe udah pergi.”

“Hm. Gue lihat.”

Baik Akram atau Rafi sama-sama menyadari kalau Chloe sedang menguping. Akram tadinya mau mengingatkan sahabatnya, tapi Rafi tidak peduli. Dia justru dengan sengaja mengatakan setiap keluh kesahnya. Agar Chloe bisa mendengar ‘nasihat’nya.

Chloe tidak pintar. Dia mungkin tidak akan pernah berpikir kalau klarifikasinya benar-benar bisa membantu Alister memperbaiki reputasinya.

Jadi biarkan Rafi memberinya beberapa saran.

“Kalo Alister tahu ... dia pasti bakalan bener-bener marah sama lo.” Akram menghela napas tanpa daya.

Rafi tersenyum kecil, dia menyalakan rokok yang lain, menyedapnya. “Gue justru baik. Gue ngasih Chloe kesempatan buat memperbaiki hubungannya dengan Alister. Gue pikir ... sejak Alister tahu Chloe melanggar janjinya yang nggak bakalan berhubungan lagi sama temen-temen lamanya, Alister jadi makin hopeless soal dia.”

Akram tidak menyangkalnya. Namun dia masih bergumam, “Sekarang, public ada di pihak Chloe, kalo dia tiba-tiba mengklarifikasi perihal suaminya yang nggak bersalah setelah beberapa hari, dia mungkin bakalan jadi public enemy yang baru, kan?”

“Hm, beberapa orang yang benci Chloe dan punya dendam ke dia sejak awal juga mungkin bakalan pada mulai speak up.” Rafi mengangguk setuju, senyumnya terlihat malas seolah dia bukan orang yang sesaat lalu secara tidak langsung menghasut Chloe untuk melakukan hal sulit. “Tapi itu resikonya dia sendiri.”

“Kadang gue bener-bener nggak ngerti.” Rafi bergumam aneh, “Sikap Alister ke Chloe itu, bener-bener nggak jelas. Maksud gue ... anggap gini, gue bunuh nyokap lo-“

“Gue anak yatim piatu.”

“Dengerin dulu. Misal nyokap lo masih hidup dan gue gue bunuh dia, apa lo masih mau nikahin gue? Nidurin gue?”

“Najis.”

“Anggap gue cewek, jangan protes dulu.”

“Gue nggak mau bayangin banci.” Akram masih tidak mau. Dia dan Rafi bersahabat lebih dari 10 tahun. Pria ini setinggi dirinya sendiri. lebih dari 180 cm. membayangkan pria sebesar Rafi sebagai sosok perempuan, sudah bagus kalau Akram tidak muntah di tempat.

Gigi Rafi gatal, apa lagi tinjunya. Dia benar-benar ingin memukul orang.

“Oke, bayangin cewek lain. Misal cewek itu bunuh nyokap lo ... mungkin lo masih harus terpaksa nikahin dia, tapi ... apa lo nggak jijik saat nidurin dia?”

Akram memikirkannya beberapa saat. Dia tampak berpikir keras. Lalu dia berkata pada Rafi dengan nada berat. “Enggak ...,”

“Enggak, kan?”

“Enggak, bukan gitu maksud gue. Gue bener-bener yatim piatu dari lahir, jadi gue nggak bisa bayangin. Bahkan walau perandaiannya bokap gue juga dibunuh sebagai bonusnya, gue masih nggak ngerasain apa-apa.”

Mulut Rafi bergerak-gerak. Dia kehilangan minat bicara dan hanya mengumpat pada akhirnya, “Kek anjing lo emang!”

Chapter 36 – Dia Akan Memperbaiki Reputasinya

Saat kembali ke kamarnya, Chloe benar-benar tampak linglung. Dia duduk di sisi kasur, air matanya bahkan tidak bisa lagi mengalir.

Ucapan Rafi membuat Chloe terpana.

Dia sama sekali tidak menyangka, kalau ratusan orderan yang tiba-tiba masuk dalam beberapa menit malam itu ... ternyata dikoordinir Alister untuk menghibur Chloe yang sakit hati karena kerja kerasnya sama sekali tidak dihargai oleh salah satu temannya.

Karena Chloe bahkan dicacimaki dan dipermalukan di sosial media Andita.

“Kenapa?” Chloe bergumam bingung. Dia benar-benar tidak mengerti.

Harusnya Chloe sadar lebih awal bukan? Walau disebutkan Rafi sudah mulai mempromosikan, bagaimana mungkin toko online yang baru pertama buka langsung kebanjiran ratusan orderan?

Sayang sekali karena terlalu bahagia ... saat itu Chloe tidak bisa memikirkan apa-apa.

Alister ... bukankah dia membencinya? Jadi kenapa dia masih melakukan hal sebesar itu hanya untuk tidak membuat Chloe lebih kecewa?

Andita dan beberapa temannya yang lain bersikeras menuduh Chloe yang menghukum Andita. Chloe tentu saja menyangkalnya, itu karena dia sama sekali tidak tahu.

Sekarang ... setelah Chloe mendengar kalau semuanya memang dilakukan oleh suaminya, Chloe tidak tahu harus berkata apa?

Tentu saja Chloe tidak berpikir untuk menjelaskan atau meminta maaf. Bagi Chloe, kerugian Andita saat ini masih tidak bisa dibandingkan dengan rasa sakit karena pengkhianatan mereka yang harus ditanggung Chloe sampai akhir hayatnya.

“Aku ... aku bener-bener bingung, Alister. Tingkah kamu, selalu bikin aku bingung.” Chloe terkekeh sedih. Dia menunduk dalam, kedua bola matanya terasa perih. “Kamu jelas benci sama aku, jadi kenapa?”

Kenapa dia tidak pernah berhenti melakukan hal semacam ini diam-diam?

Jika Alister terus seperti ini, bagaimana Chloe bisa pergi setelah Maeve hadir nanti?

Bagaimana Chloe bisa rela meninggalkan suami yang selalu baik padanya?

Chloe lebih baik diperlakukan kasar atau kejam. Hanya dengan cara itu, bisa membuat Chloe tersadar dari berbagai mimpi indahinya. Agar dia berhenti mencintai Alister dan tidak mengharapkan apa-apa darinya.

“Aku bener-bener nggak mau jatuh cinta lagi sama dia.” Chloe menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. “Aku nggak mau jatuh cinta lagi sama Alister.”

Chloe menangis lirih. Tangisannya begitu sedih dan pedih.

Jangan memperlakukannya dengan baik, karena Chloe adalah orang yang jahat.

Jangan terus memberinya harapan kosong semacam ini, karena Chloe tidak akan sanggup untuk bertahan kedua kalinya.

Cinta ini sangat sakit dan sulit.

Bahkan walau Chloe tahu ada kemungkinan di kehidupan sebelumnya yang membunuhnya adalah Alister, dia masih tidak bisa membencinya.

Alister sudah seperti organ terpenting dalam tubuhnya, paru-paru dan jantungnya.

Ya, cinta Chloe memang segila ini.

Chloe tahu dia hilang akal tapi dia bahkan tidak punya jalan untuk kembali.

Dia benar-benar sama sekali tidak bisa berhenti.

“Aaaarghhhh!” Chloe berteriak keras. Melampiaskan rasa kesal dan frustrasinya. Chloe memukuli kepalanya sendiri, berharap bisa sedikit menjernihkan pikiran dan hati.

“Aku nggak butuh ini. Alister aku bener-bener nggak butuh ini. Aku udah nyakitin kamu, aku udah bunuh mama kamu. Aku nyakitin semua orang di sekitar kamu, harusnya ... harusnya kamu pukulin aku, siksa aku sampe mati. Cuma dengan cara itu ...,”

Hanya dengan cara itu, Chloe bisa berhenti mencintainya, tidak lagi memiliki secuil harapan di hatinya.

Setelah cukup lama menangis, Chloe akhirnya lebih tenang. Dia menyeka air matanya, mengusap wajahnya yang sembap.

Chloe pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka. Dia memakai riasan cantik, untuk menyamarkan sembap dan bengkak di wajahnya.

Setelah siap, Chloe memakai pakaiannya yang paling cantik. Dia sengaja duduk di kursi walk in closet, di belakangnya ... ada lemari tas dan sepatu. Juga perhiasan dan aksesoris. Semuanya terlihat cantik dan mahal. Ditata dengan rapi.

Bahkan jika mereka ingin membandingkannya ... koleksi tas dan sepatu Chloe mungkin sudah cukup baginya untuk membuka tokonya sendiri.

Chloe memasang ponselnya di holder phone. Lalu dia duduk sambil menjaga jarak, membiarkan semua hal terbaik miliknya bisa dilihat oleh kamera.

Chloe mengatur napas dalam-dalam.

Sejujurnya ... gugup dan takut. Sejak dia mengalami kelahiran kembali, dia menjadi seorang pengecut. Namun ... hal-hal yang dimulai oleh keluarganya masih harus diselesaikan olehnya.

Karena dia dan sang Mama sudah membuat masalah, Chloe memiliki kewajiban untuk memperbaiki.

Bukan karena ucapan Rafi.

Tapi Chloe merasa ... memang ini yang harus dia lakukan saat ini.

Penggemarnya sudah mencapai jutaan. Ini hanya netizen lewat.

Untuk pertama kalinya setelah kelahiran kembali, Chloe melakukan siaran langsung di sosial medianya.

Chloe memiliki beberapa ponsel, dia memainkan ponsel mahal terbaru. Ini adalah ponsel yang dibeli Chloe sebelum jiwa Chloe kembali ke tubuhnya di masa lalu. Orang-orang yang menontonnya saat ini pasti akan terpukau dengan seberapa kayanya pertunjukkan yang Chloe lakukan saat ini.

Dia jelas pamer.

Satu demi satu netizen mulai menonton siarannya. Hanya dalam satu menit, Chloe melihat sudah ada ribuan orang yang menontonnya.

Chloe mengukir senyuman kecil. Dia menyapa dengan riang, “Malam semuanya, bagaimana kabar kalian?”

Kali ini ... Chloe akan menunjukkan pada Alister.

Chloe memikirkan itu, senyumannya semakin lebar.

Bukan hanya Alister yang akan melindunginya.

Tapi ... Chloe juga bisa melakukan apa saja untuk melindungi nama baik suaminya.

Walau pernikahan ini mungkin tidak akan bertahan lama, Chloe masih ingin menunjukkan ... dia bukan lagi beban Alister sepenuhnya.

Dia bukan Chloe yang dulu dan hanya tahu membuat Alister sakit kepala.

Chloe Amara Bagaskara kali ini ... adalah dia yang terlahir kembali. Diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk memperbaiki diri.

Walau di masa depan dia harus menanggung retribusi yang menyakitinya sampai setengah mati, membayar mahal karena dosa-dosa di masa lalu yang dia lakukan dengan kedua tangannya sendiri, Chloe tidak akan membiarkan Alister menanggung segalanya untuknya lagi.

Chloe ... tidak akan lagi melarikan diri.

Chapter 37 – Menghadapinya Seorang Diri

Mbak Chloe nggak pa pa?

Mbak Chloe rumor yang beredar kamu sering disiksa sama suami kamu, apa itu bener?

Lebih baik cerai walau hidup kaya tapi batinnya kesiksa.

Ada berbagai komentar. Semuanya menyatakan simpati mereka untuk Chloe, sebagian juga mengutuk Alister karena tidak bersyukur sudah diberi anugerah seorang istri secantik ini.

Chloe mengerutkan keningnya sesaat begitu melihat komentar-komentar itu, lalu dia tersenyum.

"Bagaimana menurut kalian? Apakah dari penampilan saya saya terlihat seperti korban KDRT?"

Chloe memakai midi dress toska yang sedikit terbuka. Hanya ada dua tali tipis yang menggantung di kedua bahunya yang putih mulus. Poninya dijepit ke sisi kiri menggunakan jepit berlian yang besar dan mencolok.

Dibanding korban KDRT, Chloe lebih terlihat seperti istri yang sangat dimanjakan suaminya.

Bahkan, beberapa orang mulai menyimpan keraguan di hati mereka.

Chloe memiringkan kepalanya, lalu tertawa, "Tentu aja enggak. Jangankan dipukul, sejujurnya ... saya bahkan hampir nggak pernah dibentak suami saya. Alister adalah orang yang sabar, kecuali kalo saya keterlaluan dan membahayakan diri sendiri, dia nggak pernah benar-bener menegur saya."

Chloe meremas tangannya, dia sangat gugup tapi mencoba untuk menyembunyikan ekspresinya sebaik mungkin.

Sejujurnya ... saat Alister berpikir kalau Chloe selalu menunjukkan apa pun melalui ekspresi wajahnya, itu tidak benar.

Hanya saja ... di depan Alister, Chloe memang hampir tidak bisa menyembunyikan apa-apa.

Entah karena dia terlalu mencintainya.

Entah karena di dalam hati kecilnya, Chloe berharap Alister bisa lebih banyak memahaminya.

Walau bagaimanapun, cinta Chloe memang sudah mencapai ke titik gila.

Dia mencintai Alister sampai putus asa.

"Mama saya ... dia ngalamin depresi sejak perusahaan keluarga kami bangkrut." Chloe berkata jujur. Dia tersenyum tak berdaya. "Sejak saya dan Alister menikah, Mama selalu paranoid, dia takut saya nggak diperlakukan dengan baik. Karena ... karena saya anak perempuan satu-satunya, sebenarnya saya juga hanya punya satu Abang. Tapi usia saya dan Kakak saya terpaut jauh. Jadi ... mereka selalu khawatir sama saya."

Bibir Chloe sedikit bergetar. Namun matanya masih tetap menunjukkan kehangatan. Dia menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya, "Beberapa hari lalu, saya dan Alister sedikit memiliki masalah, tapi pasangan menikah mana yang nggak pernah berantem, kan? Saya pikir ... bukan saya satu-satunya istri yang pernah bertengkar dengan suami?"

Chloe berusaha mengeluarkan kata demi kata yang tepat. Dia sejujurnya takut, kalau kalimatnya justru akan menambah masalah yang lebih besar.

Juga ... Chloe sudah dikenal sebagai pembuat onar di antara orang-orang yang mengenalnya. Dia

tidak mau membuat Alister lebih kesulitan karena pengakuannya.

"Tapi sejauh ini, saya dan Alister baik-baik aja. Maksud saya ... kami nggak ada masalah. Mama saya hanya terlalu khawatir, saya bahkan nggak kepikiran kalo Mama bakalan pergi ke kantor Alister untuk membuat masalah, alih-alih datang ke rumah kami."

"Saya juga menyayangkan orang-orang yang nggak bertanggung jawab dan merekam momen itu, lalu mempostingnya di sosial media. Kalo kamu ada di Benedic Corp, bukankah Alister adalah bos kamu sendiri? Kamu bisa melihat perilakunya dalam kegiatan sehari-hari. Kenapa kamu masih menebar rumor yang buruk semacam ini?"

"Alister ... bahkan bagi saya, bagi saya ... dia adalah suami yang sempurna. Terlalu sempurna, kadang ... sampai saya merasa saya yang nggak pantas jadi istrinya."

Chloe menundukkan kepala, dia menelan ludah, pupilnya mulai memerah.

Dia menarik-napas dalam-dalam.

"Saya baru saja membuka bisnis saya sendiri, tapi nggak ada yang beli. Saya mendapatkan

pembeli pertama, tapi orang itu justru mempostingnya di sosial media, merusak syal buatan saya, mengejek saya. Saat Alister tahu itu, dia ... saya denger diam-diam pas asistennya mengobrol, ternyata Alister yang nugasin semua orang di perusahaan pusat buat check out jualan saya. Dalam 15 menit ... semuanya sold out."

Chloe terkekeh. Air matanya mengalir, berjatuhan membentuk aliran sungai.

Dia tersenyum, "Dan masih ada banyak kebaikan dia yang lain. Saya sangat dimanjakan, apa pun yang saya minta, dia selalu memberikannya."

Kecuali saat Chloe meminta untuk balas dicintai olehnya, Alister tidak pernah menolak permintaannya yang lain.

Hal yang paling Chloe inginkan, juga hal yang paling tidak mampu Alister berikan.

"Tolong jangan mengatakan hal-hal buruk tentang Alister lagi." Chloe berkata dengan nada memohon. "Karena Alister ... dia sama sekali nggak pantas untuk dibenci."

Satu-satunya orang yang paling layak dibenci semua orang adalah Chloe sendiri.

Karena Chloe adalah orang yang jahat.

Karena Chloe sudah menyakiti banyak orang bahkan secara tidak langsung mendorong orang-orang itu menuju kematiannya.

Di dasar hati, Chloe sadar diri. Kalau bukan karena hukuman terakhir di masa kehidupan lalunya, dia tidak akan pernah benar-benar bertaubat sekarang.

Chloe masih tidak akan mengetahui dosanya sendiri, dan ingin memperbaiki diri.

Kehidupan kedua ini, selain anugerah, Chloe menganggapnya sebagai hukuman.

Hukuman untuk Chloe yang terlalu congkak di masa lalu. Dia terus menabrak orang-orang yang tidak bisa dia hadapi, sehingga Alister harus menyelesaikan berbagai onar karena kebodohnya.

"Tolong ...," Chloe berbisik lemah.

"Jangan lagi ... mengatakan sesuatu yang buruk tentang suami saya."

Bahkan orang dungu juga bisa melihat kalau Chloe baik-baik saja. Tidak ada bekas luka, tidak ada jejak penyiksaan. Chloe mungkin terlihat kurus,

tapi bukankah wanita zaman ini memang tergila-gila dengan body sekurus itu?

Terutama ... apa yang Chloe katakan memang benar. Ibunya Chloe sakit jiwa. Bukan hanya Chloe, tapi Clovis juga meng-upload bukti meyakinkan di akunnya sendiri, kalau ibunya Chloe sudah divonis depresi dan menjadi pasien rawat jalan di salah satu rumah sakit jiwa terkemuka.

Hanya saja, sampai beberapa jam yang lalu, akun sosial media Chloe masih sepi, jadi mereka hanya berpikir kalau keluarga Chloe takut terhadap Alister sehingga memilih menutup mulut.

Faktanya, begitu melihat Chloe muncul sehat dan baik-baik saja, beberapa di antara mereka juga berpikir kalau ini hanya kesalahpahaman saja.

Ngomong-ngomong, lihat background live-nya Chloe ini, terlalu kaya. Koleksian di belakangnya, bahkan orang-orang sekarang ngaku sosialita di mana-mana aja belum tentu punya sebanyak dia.

Gue ngerasa sebenarnya Chloe ini agak familier. Foto di sosmednya cuma ada beberapa, tapi gue yakin gue familier sama orang ini.

Gue pikir cuma gue aja yang ngerasa kek gitu.

Oh, kalian mungkin lupa. Walau fotonya beberapa tahun lalu buru-buru di takedown, tapi gue pernah liat juga. Dia nggak banyak berubah selain tambah dewasa. Dia orang yang pernah diduga ngelakuin bullying pas SMP, bikin temennya sendiri bunuh diri.

Gue temen sekolahnya, orang itu emang Chloe.

Ya, gue juga inget. Chloe ini sebenarnya orang jahat. Dia sama temen-temennya itu pelaku bullying. Mereka kejam banget di sekolah, semua orang takut. Terutama Chloe, dia pemimpinnya.

Setelah lo bilang, gue juga inget. Waktu itu keluarganya masih super kaya, nggak ada yang berani ngelawan dia. Pas mereka bangkrut, gue bener-bener puas. Sayangnya, Chloe ini bener-bener beruntung, dia justru dinikahi sama Alister Benedic.

Gue pas denger dia jadi korban KDRT justru bahagia. Ini pembalasan, siapa tahu ternyata itu rumor doang? Sayang banget.

Satu demi satu opini publik mulai berbelok. Orang yang awalnya masih mendukung Chloe dan membenci Alister, ini mulai berbalik.

Mereka mempertanyakan apa Chloe benar-benar pelaku bullying?

Chloe terdiam. Dia hanya melihat dan menemukan berbagai komentar kasar, penuh sumpah serapah.

Mereka membencinya.

Mereka yang tadi memujinya dalam sekejap berbalik dan memakinya.

Chloe tidak melakukan apa pun. Hatinya seolah mati.

Ini adalah hal yang seharusnya. Chloe bergumam di dalam hatinya. Dia begitu tenang, seolah mengetahui kalau pembalikkan ini merupakan sesuatu yang harusnya terjadi. Mereka bisa benci aku, karena aku layak dibenci orang-orang ini.

Mereka mulai menuntut jawaban Chloe, bertanya apa dia pernah menjadi pelaku bullying di masa lalu?

Mukanya cantik tapi hatinya kek sampah. Yakin dia nggak oplas?

Kelakuannya bahkan nggak bisa dibandingin sama binatang. Gue temen sekelasnya, gue juga pernah dibully sama dia.

Gue pernah dikunci sama Chloe di kamar mandi sampai pagi. Pulang-pulang gue demam, jadi orang tua gue langsung minta gue pindah.

Satu demi satu orang yang mengaku menjadi korban bully-nya bermunculan.

Chloe bahkan sampai bingung, beberapa dia melakukan, tapi ada juga yang dia tidak ingat pernah melakukannya sama sekali.

Kali ini ... opini publik berbelok sepenuhnya. Chloe diserang keras.

Netizen ini benar-benar aneh.

Saat Chloe menjadi korban, mereka memuja Chloe dan memujinya.

Begitu mereka berpikir Chloe bersalah, mereka bekerjasama untuk menyumpahinya.

Apa ini ... hukuman aku yang lain?

Chloe merenung.

Walau bagaimanapun, dia memang orang jahat. Jika ini adalah salah satu harga yang harus dia bayar untuk kelahirannya kembali, maka Chloe

Chloe membuka mulutnya, dia akan mengakui segalanya.

Bahkan ... walau dia dituduh sebagai sampah masyarakat dan akan dilempari batu begitu meninggalkan rumah, Chloe masih akan menerimanya.

"Saya...,"

"Chloe!"

Panggilan keras itu membuat Chloe menutup mulutnya kembali, dia menoleh. Melihat Alister yang muncul di pintu walk in closet, ekspresinya sangat muram.

Napasnya sedikit terengah.

Alister mendekat, membuat Chloe lebih linglung.

"Alister ... Alister?"

Alister muncul di frame siaran langsung, melihat satu demi satu komentar yang masuk.

"Hati-hati." Alister berkata dengan nada dingin. "Orang-orang yang menuduh istri saya sebagai pelaku bullying apa pun, saya akan menemukan kalian satu per satu. Sebaiknya kalian memiliki bukti yang cukup. Kalau tidak, tunggu surat panggilan dari firma hukum kami."

Siaran langsung terputus.

Orang-orang awalnya menganggap hal ini sebagai lelucon.

Tapi mereka tidak pernah membayangkan kalau dalam 1 minggu ke depan, firma hukum di bawah naungan Benedic Group mengajukan 358 gugatan pada orang-orang yang melayangkan 'tuduhan tanpa bukti' terhadap istrinya.

Kasus gugatan ini menjadi kasus pertama di mana pihak korban menuntut ratusan pelaku untuk satu kasus yang sama, satu korban yang sama.

Beritanya menggegerkan, beberapa merasa perilaku Alister terlalu konyol.

Berapa uang yang dia habiskan untuk semua ini?

Kenapa dia harus menanggapi hal-hal kecil semacam ini?

Walau bagaimanapun, opini publik sudah terbentuk. Selama Alister diam, rumor akan dengan cepat berlalu. Atau setidaknya ada gosip lain yang lebih besar, kasus Chloe akan tertutupi dan dilupakan.

Tapi pikiran Alister tidak seperti itu.

Kebanyakan netizen hanya memiliki jari yang keras, mereka mengetik, menghujat, menyakiti orang lain tanpa ampun. Merasa benar, mereka tidak pernah memikirkan konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri.

Mereka sama sekali tidak peduli kalau apa yang mereka lakukan ... mungkin saja akan menyebabkan mental seseorang hancur.

Menyeret seseorang putus asa dan menjemput kematian.

Semua itu dilakukan dengan dalih ‘bebas berpendapat’. Mereka juga merasa aman karena hanya menghujat di internet. Sama sekali tidak memikirkan resiko ‘menabrak dinding’. Kemungkinan melawan seseorang yang cukup kuat

dan kaya untuk menemukan mereka dan menyeret ke bawah jeruji.

Perilaku kasar Alister membuatnya menuai begitu banyak sindiran, tapi saat mereka mendengar Benedic Group akan melaporkan gelombang kedua, kebanyakan netizen menjadi senyap.

Setidaknya ... orang-orang menjadi lebih berhati-hati terutama saat menuduh nama Chloe sebagai pelaku.

Beberapa di antara yang lain, merasa perilaku Alister sebenarnya terlalu manis.

Jelas Alister sendiri mendapatkan fitnah yang sama kejamnya sebelumnya, tapi selain tuntutan pada penyebar video, Alister sama sekali tidak menggugat netizen yang merundungnya.

Tapi begitu yang dirundung netizen adalah istrinya, hanya dalam beberapa saat ... Alister mengumumkan kalau dia benar-benar akan mengajukan gugatan.

Bahkan walau netizen ditampar sampai mati, mereka tidak akan percaya kalau pria yang disebut 'teromantis sepanjang abad' ini sebenarnya sama sekali tidak mencintai istrinya.

Tapi itu adalah hal yang akan terjadi minggu depan.

Saat ini, setelah Alister mematikan siaran live Chloe, membuat Chloe yang duduk terpaksa perlahan mendongak, menatap wajah tidak senang suaminya.

Chloe menelan ludah, dia mengepal kedua tangannya, dia tidak tahu kesalahan apa lagi yang sudah dia lakukan?

Kenapa Alister terlihat begitu marah?

"Aku ... aku salah lagi, Alister?"

Chapter 38 – Dari Hati ke Hati

"Kamu nggak perlu ngelakuin hal semacam ini." Alister langsung berkata jujur. Dia mengerutkan keningnya tidak puas.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau Chloe akan melakukan gebrakan besar. Dia saat itu sedang bekerja, sebelum akhirnya dia ditelepon oleh adiknya. Meminta Alister untuk menonton siaran langsung Chloe, wanita itu tertawa.

Tessa sejak 3 hari lalu mengungkapkan kejengkelannya karena perilaku Rose. Dia bertanya pada Alister sampai kapan akan menyimpan benalu di sisinya sendiri?

Tapi sejak kematian ibunya, Tessa seolah tumbuh dewasa dalam sekejap. Menjadi wanita rasional dan mandiri. Dia selalu percaya diri, dia tidak peduli pandangan orang-orang tentangnya. Sikapnya juga santai dan mudah bergaul.

Hanya saja ... beberapa orang yang mencoba mendekatinya mungkin akan tahu seberapa sulitnya untuk mendapatkan hatinya.

Tessa menatap pria-pria yang mencoba mendapatkannya dengan tatapan lelucon.

Bisa dikatakan ... dia hampir tidak berperasaan.

Mungkin, karena dia melihat kesulitan ibunya setelah dibuang oleh ayah mereka. Tessa menyadari kalau cinta bukan sesuatu yang berharga. Bagi Tessa, selain kakak laki-lakinya, pria lain bisa dia injak di bawah telapak kakinya.

Tessa tidak akan bisa dihancurkan oleh sesuatu yang disebut ‘perasaan’. Dia bisa tidur dengan pria mana pun yang menurutnya memenuhi estetikanya, tapi dia tidak memiliki pikiran untuk menikah.

“Kakak, dia mungkin akan membuat kekacauan yang lain. Sebaiknya dihentikan sebelum Kakak semakin sakit kepala.”

Setelah mengatakan itu, Tessa menutup telepon.

Alister mengikuti saran adiknya, begitu dia melihat Chloe sudah menjadi sasaran publik, dia tahu kalau tetap dibiarkan, Chloe hanya akan melakukan penghancuran diri.

Jadi ... Alister bergegas meninggalkan ruang kerjanya, berlari untuk menemukannya.

Benar saja, Chloe hampir mengakui setiap dosa-dosanya.

“Chloe, kamu ...,” Alister benar-benar dibuat tidak bisa berkata.

Chloe menggigit bibir bawahnya sesaat, dia berbisik sedih. "Tapi ... tapi mereka jelek-jelekin kamu. Mereka juga bikin perusahaan kamu terganggu, kan? Aku ... aku denger mereka bahkan, boikot produk-produk yang dikeluarkan cabang perusahaan kalian, jadi ...,"

Keberanian Chloe saat menghadapi netizen yang memakinya menguap dalam sekejap. Di depan Alister, dia selalu sepatuh kelinci kecil. Dia tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri.

"Berapa lama proses boikot ini akan terjadi? 1 bulan akan menjadi kasus paling lama."

Alister tidak mengerti. Kenapa Chloe berubah sampai ke titik ini?

Sebelumnya Chloe jelas bukan orang yang akan melakukan hal-hal yang sulit.

Alister tidak ingin Chloe muncul di depan orang-orang, terutama di situasinya yang sekarang.

Satu pengakuan yang salah hanya akan mendorong Chloe ke jurang rasa sakit yang lain. Semuanya sudah terjadi.

Walau Alister juga merasa perilaku Chloe di masa lalu sangat salah dan kasar, pada akhirnya segalanya sudah terlewati. Sekarang Chloe sedang diintai.

Orang-orang Redeyes mungkin sedang memantaunya. Selama mereka diyakinkan, hidup Chloe ada dalam bahaya.

"Tapi ..." Chloe perlahan menatap Alister dengan ekspresi sendu, "Tapi ... aku masih nggak bisa."

"Aku nggak mau mereka ngehakimin kamu."

"Kamu nggak bersalah. Alister, kamu nggak pernah salah."

Satu-satunya orang yang bersalah dalam pernikahan mereka hanya Chloe saja.

Alister untuk sesaat tidak bisa mengatakan apa-apa.

Dia tertegun. Melihat Chloe menangis terisak, terlihat sangat putus asa.

Wanita ini ... Alister tahu Chloe mencintainya.

Cinta Chloe begitu egois dan semaunya. Tapi ... dia tidak pernah menduga akan sampai ke titik ini.

Bagi Chloe, tidak apa-apa jika orang-orang itu menyakitinya, tapi dia tidak bisa menoleransi mereka menyakiti Alister begitu saja.

Dia sangat kurus, bodoh, dan tidak punya apa-apa.

Walau begitu, dia masih memiliki keberanian untuk menghadapi mereka yang mencoba mendeskreditkan suaminya.

Bahkan, walau Alister tahu kesalahan ini dimulai oleh ibunya Chloe, saat ini ... dia tidak bisa menyalahkan Chloe sama sekali.

Ini bener-bener bodoh. Alister merasa dia tidak berdaya. Keberanian yang nggak takut mati ini, sesuai sama karakternya, tapi dengan cara yang sepenuhnya berbeda.

Alister menghela napas. Semuanya sudah terjadi, apa yang harus Alister katakan sudah dia ucapkan, bahkan hal-hal yang seharusnya tidak dibicarakan juga sudah terlanjur diungkapkan.

"Oke, jangan takut. Jangan khawatir." Alister mengulurkan tangannya, dia mengusap puncak

kepala Chloe beberapa saat. "Semuanya akan baik-baik aja."

Chloe mengangguk. Selama Alister baik-baik saja, Chloe tidak masalah.

Alister sudah terlalu banyak mengalami kesulitan karena Chloe dan keluarganya, Chloe berharap kali ini apa yang dia lakukan bisa mempermudah kesulitan suaminya.

"Ini ... ini bener-bener baik-baik aja. Apa aku nggak bikin kamu tambah susah?"

Alister menatapnya. Kalau dia bilang sebenarnya Chloe hanya menimbulkan masalah sulit yang lain, bukankah istrinya ini hanya akan memiliki trauma yang lebih dalam?

Alister terkadang bingung.

Dia selalu menekankan pada dirinya sendiri, untuk tidak mengharapkan apa-apa dari istrinya. Setiap kali Chloe melakukan kesalahan, Alister berkata pada dirinya ; jangan menaruh harapan apa pun pada Chloe lagi.

Tapi bahkan setelah 3 tahun pernikahan mereka, selama Chloe melakukan sedikit saja hal benar, Alister akan mulai melihatnya. Berharap Chloe benar-benar bisa berubah.

Lalu dia dikecewakan.

Chloe menunjukkan kebaikan, Alister memberinya sedikit harapan, hanya untuk marah lagi.

Siklus ini terus berulang. Bahkan sampai hari ini

“Semuanya baik-baik aja.” Alister berkata tenang. Pada akhirnya, dia masih menutupi dampak besar dari pengakuan Chloe malam ini. Chloe sudah bekerja keras. Dia mengumpulkan seluruh keberaniannya, di tengah kepribadiannya yang mendadak pengecut.

Jadi ... tidak apa-apa bagi Alister untuk sedikit menghargainya.

“Sebaiknya kamu istirahat, sisanya biar aku yang beresin sendiri.”

Mendengar itu, Chloe tersenyum lega. Dia memegang tangan Alister, menatapnya gembira. Dia sama sekali tidak peduli dengan banyak kutukan netizen sebelumnya.

Setidaknya ... dia berhasil melakukan sesuatu untuk Alister bukan?

Baru setelah seminggu kemudian Chloe dibuat tercengang.

Dia tidak pernah menyangka kalau firma hukum di bawah naungan Benedic Group begitu sibuk. Ratusan surat gugatan dilayangkan. Somasi online dilakukan.

Alister benar-benar bekerja keras.

“Aku pikir ... aku ngelakuin kesalahan yang lain?” Chloe berkata bingung. Dia menatap Clovis yang duduk di depannya. Clovis membiarkan Arslan duduk di pangkuannya, memainkan mobil-mobilan baru yang dibeli Clovis untuk sang keponakan.

Clovis tersenyum kecil, “Kalo Kakak nggak ngeliat hubungan kalian sebelumnya, Kakak mungkin akan salah paham dan mengira kalo Alister yang tergila-gila sama kamu, bukan sebaliknya.”

Clovis datang untuk melihat kondisi adiknya. Tampaknya, Rose juga baru mengetahui dampak dari amukannya. Walau dia senang karena Alister kesulitan, dia masih takut kalau Alister akan membalas dendam pada putrinya.

Kali ini, Clovis langsung datang ke rumah Chloe. Chloe tahu kakaknya tidak nyaman memasuki rumahnya, dia awalnya bermaksud untuk mengajak Clovis bertemu di luar.

Tapi Clovis tahu situasi Chloe saat ini tidak terprediksi. Sebaiknya Chloe tetap tinggal di rumah, biarkan dia berada di lingkungan yang aman.

“Kakak sebenarnya mulai mengerti, kenapa kamu bisa jatuh cinta segininya sama Alister.”

Karena perilaku Alister tidak jelas. Dia hanya mengatakan ini bentuk tanggung jawabnya, tapi tanggung jawab semacam ini ... tidak semua pria bisa melakukan.

Tidak, justru hanya terlalu sedikit orang yang bisa melakukan.

Mau tidak mau, Clovis juga menghormati cara ibunya Alister dalam membesarkan anak-anaknya.

Jika Alister dibesarkan sebagai seorang bajingan, adiknya mungkin jangankan diperlakukan dengan baik dan terlindungi seperti sekarang, sudah bagus jika Chloe bisa mati dengan meninggalkan jenazah yang utuh.

Chloe tersenyum ironi.

Ya, semua orang memahami alasan Chloe bisa jatuh cinta pada suaminya.

Namun semua orang pasti merasa kasihan pada Alister, karena harus terlibat dengan wanita sejuta masalah seperti Chloe.

“Ngomong-ngomong, situasinya sekarang ini nggak kondusif. Kamu sebaiknya nggak terlalu banyak ninggalin rumah.”

Chloe mengangguk, “Alister juga bilang gitu.”

“Kakak tadinya berpikir buat ngadain konferensi pers buat meluruskan nama baik Alister, tapi sekarang Alister baik-baik saja. Selain dapet julukan ‘pria teromantis sepanjang abad’, ‘Budak Istri’, dan beberapa julukan bodoh lainnya, dia baik-baik aja.”

Sebaliknya Chloe.

Jika Alister terlambat mengendalikan situasinya, Chloe benar-benar akan menjadi sasaran kemarahan masal.

Saat ini, Clovis hampir tidak punya kekuatan yang layak di tangannya. Jangankan untuk melindungi Chloe seperti di masa lalu, dia bahkan hampir tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

Untungnya ... beberapa minggu ini sikap Chloe sangat patuh dan masuk akal.

“Selama kamu fine-fine aja, Kakak nggak khawatir.” Clovis memeluk Arslan lebih erat, dia tersenyum. “Ngomong-ngomong, saat ini sebenarnya Alister udah bilang. Kakak bisa nyari kerjaan lagi, nggak perlu kerja di Aquarium lagi.”

Chloe tercengang beberapa detik. Lalu dia berdiri, “Ah?!”

Kenapa?

Chloe tidak mengerti. Di kehidupan sebelumnya, jelas bahkan sampai 7 tahun pernikahannya, Clovis masih menjadi salah satu gigolo di Aquarium. Hanya saja, dia semakin menua. Jadi pelanggannya tidak sebanyak di masa lalu.

Popularitasnya redup. Clovis turun dari tahta pria nomor satu di aquarium menjadi 20 besar.

Ini ... baru satu tahun.

Bukan Chloe tidak senang, dia hanya bingung.

“Ya, Alister bilang, hukuman Kakak sudah selesai.” Clovis tersenyum kecil. Dia tidak mengatakan kalau Alister membebaskannya karena

kemungkinan besar Bagaskara akan berhadapan dengan Redeyes.

Alister memberi ruang pada Clovis, untuk mencari jalannya sendiri.

“Tapi, untuk saat ini Kakak masih kerja di sana. Kakak nggak tahu harus nyari kerjaan ke mana lagi?”

Reputasinya sudah terlanjur rusak. Satu-satunya jalan bagi Clovis adalah memulai kehidupan barunya di luar negeri.

Sayangnya, dia bisa membawa orang tuanya, tapi tidak bisa membawa Chloe bersamanya.

Saat ini Alister masih menjaga adiknya, namun tidak ada jaminan Alister tidak muak dan melepaskan Chloe pada akhirnya.

Juga, pekerjaan di luar negeri juga tidak semudah itu untuk didapat. Terutama pekerjaan dengan penghasilan besar seperti yang didapatkan Clovis saat ini.

Lalu, Clovis ingat dia dan Chloe akan mengembangkan bisnis bersama.

Pada akhirnya ... Clovis hanya bisa memupuk harapan dengan bisnis pertama yang akan dibuka oleh sepasang adik dan kakak tersebut.

“Kalo Kakak kekurangan uang-“

“Ini bukan soal uang aja.” Clovis menyela adiknya. Tersenyum hangat. “Kakak masih memiliki beberapa pertimbangan. Tapi sekarang Kakak mulai mengurangi jumlah pelanggan.”

Jika Clovis sudah mengatakan seperti itu, Chloe tidak bisa lebih banyak berpendapat.

Dia menghargai keputusan kakaknya.

“Nyonya, makan siang sudah siap.” Suri datang, dia mengangguk sopan pada Chloe. “Nyonya akan makan di dalam atau di taman?”

Cuacanya mendung. Mereka duduk di taman. Menikmati silir angin lembut dan pemandangan hijau dedaunan.

Chloe tersenyum kecil, “Di sini aja. Terima kasih.”

Suri terdiam beberapa detik, lalu mengangguk. “Saya mengerti.”

Sejak beberapa minggu lalu, Chloe menjadi lebih manusiawi. Dia tahu cara mengatakan ‘tolong, maaf, dan terima kasih.’

Terlebih, setelah siaran langsung yang dilakukan Chloe minggu lalu, pendapat Suri tentang sang Nyonya sedikit membaik.

Walau itu tidak bisa menghapus semua kesalahan Chloe di masa lalu, namun jika Chloe benar-benar bisa berubah, itu memang lebih baik.

“Mau juuuuus!” Arslan berkata pada Suri yang akan pergi.

Suri tersenyum hangat. Arslan benar-benar diperlakukan seperti putranya sendiri. “Oke, segelas jus untuk Tuan.”

Suri kali ini benar-benar pergi.

“Suasana di rumah ini agak berubah sejak terakhir kali Kakak dateng.” Clovis menatap adiknya. Dia meringis, “Sepertinya membaik juga.”

Chloe tampak agak canggung, dia bergumam, “Dulu aku nggak sadar. Aku terlalu banyak nyakitin orang. Sekarang semuanya membaik, aku harap aku nggak perlu nyakitin siapa pun lagi.”

“Ngomong-ngomong, soal nyakitin orang.” Clovis baru mengingat sesuatu, “Chloe ... apa kamu tahu kalo salah satu temen kamu itu kemarin datang ke Aquarium?”

“Temen aku?” Chloe bingung. “Yang mana?”

Chapter 39 – Perasaan Yang Membingungkan

“Temen yang mana yang Kakak maksud?”

“Siapa itu namanya?” Clovis tampak memikirkannya. Dia pada awalnya selalu tidak peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, jadi dia mudah melupakan nama orang lain. Alis Clovis berkerut halus. Dia mengingat wajah tapi tidak dengan nama. “An-”

“Andita?”

“Ya, itu Andita.” Clovis tersenyum kecil. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Dia mau manggil Kakak, tapi dia bahkan nggak sanggup bayar DP-nya. Jadi manager di tempat Kakak menolak. Dia mengamuk, dia memarahi semua orang dan Kakak, dia mengatai kamu. Jadi, akhirnya dia diseret sekuriti dan diusir. Dia nggak punya uang, tapi maksain diri. Entah apa tujuan dia sebenarnya?”

Agak lucu menceritakan dirinya sendiri menjual tubuh di depan adik kandungnya. Di masa lalu, tentu saja Clovis tidak akan mengatakan. Tapi

Chloe sudah tahu dan adiknya ini tidak pernah menghakiminya sama sekali.

Sebagai salah satu ‘Host’ terbaik dengan penghasilan mencapai puluhan juta permalam, Clovis hanya mendapatkan 50% dari penghasilannya. 50% itu dipotong oleh pihak Aquarium sebagai ‘pemasar’. Walau bagaimanapun, mereka memang di-branding pihak Aquarium.

Jika Clovis berakhir di tempat lain, dia bahkan mungkin tidak akan mencapai setengah dari penghasilannya saat ini. Walau 50% itu terkesan mencekik, tapi fasilitas yang diberikan pihak Aquarium juga tidak sedikit.

Selama mereka memasuki Aquarium, mereka dianggap pelacur elit.

Hanya orang-orang dengan kedudukan dan uang tertentu yang bisa menyentuh mereka.

Itu sebabnya walau tahu jenis pekerjaan di Aquarium kebanyakan seperti apa? Masih ada banyak orang yang melamar untuk menjadi bagian mereka.

Sejujurnya ... saat ini setelah Clovis memikirkannya, Alister masih memberinya sedikit

ruang untuk bergerak. Jika pria itu memang ingin mempermalukan Clovis dan menghancurkannya menjadi abu, Clovis akan dilemparkan ke tempat bordil yang lebih putus asa dibanding tempatnya bekerja saat ini.

Setidaknya, kehidupan Clovis masih bisa dianggap highclass, pemotongan penghasilannya juga sama. Clovis tidak pernah merasa diintimidasi di tempatnya bekerja. Selain beberapa cecunguk yang iri dan selalu menyindirnya yang telah jatuh dari surga dunia, dia hampir tidak pernah mendapatkan masalah apa-apa.

Dia bener-bener ngelakuin semuanya setengah hati.

Clovis bergumam dalam hati. Dia juga tahu rumah sakit tempat ayahnya dirawat saat ini merupakan rumah sakit yang dikelola oleh Benedic Group. Clovis tidak tahu bagaimana dengan kamar lain, tapi seharusnya ... menempati kamar VIP biayanya tidak semurah yang Clovis bayar selama ini.

Clovis bisa menebak kalau bangsal sang Papa itu harusnya menghabiskan angka jutaan bahkan

belasan juta setiap hari. Apa lagi selalu ada perawat khusus yang merawat ayahnya sejak awal.

Hanya saja ... karena Alister dan pihak rumah sakit tidak mengatakan apa-apa, Clovis juga tidak pernah bertanya.

Harga diri Clovis sudah hancur dikoyak sejak awal.

Jika dia hanya berpegang teguh pada egonya, dia ... pasti sudah kehilangan lebih banyak hal sekarang.

“Andita ... kayak gitu?” Chloe tercengang. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Andita akan memiliki keberanian untuk bertemu dengan kakaknya.

Chloe ingat di masa lalu. Semua teman-temannya paling takut saat berhadapan dengan Clovis. Clovis jarang tersenyum. Sikapnya sangat dingin dan arogan. Dia membuat banyak orang membenci, tapi tidak ada yang berani melakukan secara terang-terangan.

Clovis sangat kejam. Itu bukan berita baru.

Begitu teman-teman Chloe melihatnya, selain mengagumi Clovis karena tampan, mereka biasanya tertunduk ketakutan. Cara Clovis melihat

mereka seperti menatap sekumpulan badut yang menari-nari di sekitar adiknya saja.

Jadi ... Chloe tidak menyangka kalau Andita akan memiliki cukup keberanian.

“Kakak tahu dia orang yang udah memermalukan kamu, kan?” Clovis tersenyum tanpa daya. “Kakak juga denger kalo perusahaan keluarganya saat ini hampir collaps, apa itu dilakukan sama Alister?”

Chloe terdiam beberapa detik. Lalu dia mengangguk, “Ya, aku juga baru tahu setelah nguping percakapan Rafi dan Akram.”

Ekspresi Clovis menjadi rumit. “Terkadang ... Kakak selalu ingin tahu apa yang ada di kepala orang itu?”

Chloe tersenyum pahit, bergumam pelan, “Aku juga.”

Chloe juga selalu ingin tahu. Alister jelas membencinya, jadi kenapa dia masih melakukan banyak hal ini untuknya?

Tidak heran kalau Chloe di kehidupan sebelumnya semakin gila. Seperti anjing rabies yang menggigit orang di mana-mana.

Perilaku Alister yang terlalu ambigu membuat Chloe salah paham. Berpikir kalau Alister juga mencintainya tapi pria itu memang tidak bisa mengungkapkan isi hatinya.

Walau bagaimanapun, bahkan pada Arslan dan Maeve, Alister tidak pernah mengatakan ‘Papa sayang kamu’ atau ‘Papa cinta kamu’.

Alister adalah tipe pria yang melakukan apa yang dia rasakan. Dia benar-benar orang yang sedikit bicara dan menganggap membicarakan perihal emosi merupakan hal yang memalukan.

Tapi sisinya yang seperti ini ... membuat Chloe jatuh ke dalam kegelapan ketidaktahuan.

Chloe berpikir, karena apa pun yang dia lakukan pasti ditolerir, Alister pasti mencintainya. Terlalu mencintainya tapi terlalu malu untuk mengatakan.

Sekarang ... Chloe merasa pemikiran ini sangat lucu dan konyol.

“Tapi, sebenarnya selama dia memperlakukan kamu dengan baik seperti sekarang, nggak masalah.” Clovis tersenyum. “Kakak hanya berharap kamu bisa hidup dengan cukup, Chloe. Setelah proses dewasa ini ... Kakak menyadari

betapa banyaknya kesalahan yang Kakak lakukan di masa lalu.”

Clovis tampak lebih optimis dibanding saat terakhir kali mereka bertemu.

Chloe lega mendengarnya, “Aku juga berharap Kakak, Mama, dan Papa ... kalian bisa baik-baik aja.” Lalu Chloe teringat sesuatu, “Aku masih belum luangin waktu buat jenguk Papa lagi.”

Sebelum kelahiran kembali, Chloe akan menjenguk ayahnya setiap tiga atau lima hari. Namun pasca kelahiran kembali, sebenarnya dia sangat malu saat berhadapan dengan sang Papa. Walau bagaimanapun, jika bukan karena Chloe ... Alister tidak akan menghitung dendam kematian dan kehancuran keluarganya di kepala keluarga Bagaskara.

Tidak pernah ada yang menyalahkannya, dulu Chloe berpikir kalau dia memang bukan orang yang bersalah.

Tapi ...,

“Nggak pa pa. Kakak udah jelasin situasi kamu sekarang ke Papa. Papa berharap kamu bisa beristirahat dengan baik. Jangan terlalu banyak berpikir.”

Walau orang-orang menganggap Bagaskara adalah keluarga yang sadis dan kejam. Tapi bagi Chloe ... mereka adalah keluarga terbaik di dunia. Mereka mencintai Chloe tanpa syarat. Mereka benar-benar menjadi garda terdepan setiap kali Chloe mengalami masalah dan kesedihan.

Bahkan, walau apa yang dilakukan Rose kemarin salah, Chloe tahu kalau semuanya dilakukan Mama karena terlalu mencintainya, khawatir padanya.

Suri datang kembali diikuti pelayan yang lain. Mereka mendorong beberapa troli dan menyajikan makan siang di meja satu per satu.

Arslan yang sejak tadi sibuk sendiri langsung berteriak, “Juuuuus!”

Clovis tersenyum kecil. Dia menyodorkan segelas jus untuk keponakannya.

Memegangi gelas besar dengan dua tangannya yang mungil, Arslan bersorak gembira, “Juuus!”

Clovis tertawa. Dia mengusapi kepala Arslan, tangannya yang lain mengambil gelas jus dan meletakkannya di meja. “Oke, jusnya enak?”

“Enak.” Arslan mengacungkan satu telunjuknya.

Chloe melihat putranya dengan sorot dalam. Senyuman di bibirnya juga tidak memudar saat dia bergumam ; kenapa ... di masa lalu aku nggak pernah kalau Arslan sebenarnya selucu ini?

Semakin baik Chloe pada Arslan yang sekarang, semakin bersalah dia pada Arslan di kehidupan sebelumnya.

Arslan hampir tidak pernah mendapatkan cinta dan kasih sayang darinya.

Apa yang ditinggalkan Chloe hanyalah rasa sakit, bekas luka, dan kesedihan. Bahkan, Chloe berpikir walau dia tidak terbunuh saat itu, dia sudah terlanjur meninggalkan jejak trauma yang dalam di benak putranya.

Tapi ... apa yang terjadi setelahnya?

Chloe bertanya-tanya dalam hati.

Setelah aku mati, apa Alister dan Arslan hidup dengan baik? Risa ... harusnya dia memperlakukan Arslan sebaik yang aku lihat, kan?

Chapter 40 – Mimpi dan Kenyataan

“Di mana ini?”

Chloe berdiri di lorong gelap.

Dia mendengar tetes demi tetes air yang jatuh. Ada bau pengap yang sedikit membuat tidak nyaman.

Pupil Chloe menyusut. “Mimpi?” gumamnya.

Ya ... Chloe yakin sepenuhnya kalau apa yang dia alami saat ini adalah mimpi. Dia jelas sedang tertidur sambil memeluk putranya sesaat lalu.

Chloe mendengar suara erangan di kejauhan. “Suara apa itu?”

Karena ini mimpi, Chloe berpikir ... mimpi buruk macam apa yang belum pernah dia alami? Di kehidupan sebelumnya, apa yang dia alami kehidupan akhirnya lebih menakutkan dari mimpi apa pun.

Chloe mengumpulkan segala keberanian, melangkah lebih jauh.

Dia tidak tahu berapa lama dia berjalan? Namun akhirnya dia sampai di depan sebuah pintu kayu yang hampir hancur. Chloe berkedip, kini ...

penerangannya lebih jelas dan jelas. Chloe berada di sebuah gudang lapuk yang sudah lama ditinggalkan.

Suara erangan itu semakin jelas.

Pencahayaannya temaram, membuat atmosfer di sekitarnya semakin suram.

Ragu-ragu, Chloe mendorong pintu. Ini adalah mimpinya, seharusnya tidak apa-apa, kan?

Chloe menghibur dirinya sendiri. namun saat pintu sepenuhnya terbuka, Chloe merasakan genangan air hangat yang mencapai telapak kakinya yang telanjang. Begitu Chloe menunduk, pupilnya menyusut.

“Cairan apa ini?” Chloe bergumam tidak mengerti. Dia benar-benar dibuat bingung. Namun bau busuk begitu jelas menusuk penciumannya.

Mata Chloe melebar.

Ini ... bau darah?

Tubuh Chloe menggigil.

Chloe meluruskan pandangan. Dia melihat seorang remaja, yang usianya mungkin sekitar 13 atau 14 tahun berdiri di depannya, membelakanginya.

Di depan anak itu, ada beberapa mayat yang tampak dalam posisi aneh. Tubuh mereka tumpang tindih. Beberapa bagian masih memiliki lubang yang terus mengalirkan darah.

Chloe menggigil.

Dia melihat revolver di tangan anak ini. Ada beberapa goresan luka yang begitu jelas di tangannya.

Namun ... tidak ada rasa takut.

Entah kenapa ... air mata Chloe justru mengalir bercucuran?

Hatinya sakit luar biasa. Mulutnya terbuka, ingin memanggil.

Walau Chloe tidak menyaksikannya tumbuh dewasa, dia tidak akan salah mengenalinya. Dia benar-benar tidak akan menebak orang yang salah.

Mulut Chloe tertutup lagi. Dia menelan ludah berkali-kali, bibirnya gemetar saat berbisik, “Arslan.”

Tubuh anak itu membeku. Perlahan dia menoleh.

Chloe terpana, dia melihat goresan yang begitu panjang di wajah remaja itu. Matanya tampak kusam dan menakutkan.

Apa yang terjadi?

“Arslan. Arslan!” Chloe mencoba mendekat. Namun langkahnya terhenti saat Arslan mengangkat revolver di tangannya, menodongnya.

Arslan bergumam, “Kenapa?”

Ah?

“Kenapa kamu melakukan begitu banyak kesalahan?” bibirnya mengukir senyuman aneh.

“Kenapa kamu harus berurusan dengan mereka?”

Apa maksudnya?

Chloe benar-benar tidak paham.

“Arslan. Ini ... ini Mama-”

“Kalo bukan karena kamu.” Arslan tidak mendengar apa pun. Dia hanya melihatnya dengan tatapan kosong. “Kalo bukan karena kecerobohan kamu, kamu nggak perlu mati.”

“Papa nggak harus mati.”

“Jadi ... mereka nggak akan mendapatkan kesempatan untuk menangkap saya.” Arslan tertawa gila. “Mereka ... juga nggak akan nyulik saya dan menyiksa saya selama 5 tahun ini!”

“Arslan!”

Chloe terjaga.

Matanya terbuka lebar. Napasnya panas dan memburu, dia buru-buru menoleh, melihat putranya masih terlelap di pelukannya. Dia memeriksa tangan mungil Arslan hati-hati, lalu menatap wajahnya yang tidak memiliki goresan luka sama sekali.

Baru Chloe menjatuhkan kekhawatirannya.

“Kenapa ... kenapa mimpinya seseram itu?” Chloe dibuat tremor. Bahkan matanya sendiri masih basah. Dia menyentuh tubuh kecil putranya hati-hati.

Tubuhnya masih panas dan berkeringat dingin. Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Dia menarik Arslan ke dalam pelukannya, menciumi wajah mungilnya.

“Itu ... itu bener-bener Arslan, aku nggak akan salah orang. Itu emang Arslan.” Chloe bergumam pada dirinya sendiri. bibirnya tremor, air matanya mengalir deras. “Itu Arslan ... tapi kenapa?”

Arslan di dalam mimpinya terlihat menyeramkan. Tapi bahkan walau sosok itu menodong Chloe dengan pistolnya, Chloe sama sekali tidak takut.

Dia hanya merasa sakit. Sakit yang benar-benar tidak dikatakan. Sakit yang hampir menghancurkan jiwanya sepenuhnya.

“Ada begitu banyak bekas luka yang dalam. Itu ... jenis siksaan macam apa? Itu jelas nggak akan dilakukan manusia, kan?”

Chloe mengira dia sudah menghadapi ‘mimpi’ yang paling pahit saat kematiannya sendiri, tapi mimpinya malam ini ... bahkan tidak bisa dibandingkan untuk seujung kukunya. Chloe memilih dirinya sendiri yang tersiksa daripada harus melihat putranya yang dihancurkan.

Bekas-bekas lukanya sangat dalam dan permanen. Putranya sangat tampan, dia sangat mirip dengan Alister. Tapi ... kehidupannya tidak baik. Dia jelas mendapatkan pelakuan yang tidak manusiawi.

Mau tidak mau Chloe memikirkan. Jika ini bukan mimpi, jika ini adalah apa yang terjadi pasca kematiannya di kehidupan lalu ...,

“Bukan. Nggak mungkin kayak gitu. Alister ... Alister dia bener-bener sayang sama Arslan, dia nggak akan biarin apa pun terjadi sama Arslan.”

Tapi ... Arslan di mimpinya mengatakan, kalau Alister juga sudah mati.

Chloe merasa dia akan gila sepenuhnya. Dia buru-buru memeluk Arslan, menggendongnya. Putranya masih terlelap. Dia menyandarkan pipinya yang berdaging ke pundak Chloe, Chloe bergegas turun dari ranjang dan membawanya keluar.

Langkah kakinya menggema malam ini. Chloe sesekali akan menoleh ke belakang, seolah ada monster yang sedang mengintai mereka, mencoba merebut putranya darinya.

Tidak boleh.

Chloe mempercepat larinya.

Bahkan walau dia harus mati, dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti putranya.

“Chloe.”

Chloe hampir membuka pintu kamar Alister paksa, saat pintu itu tiba-tiba terbuka dan Alister muncul di depannya.

Alister tertegun beberapa detik. Dia melihat wajah Chloe yang tampak ngeri. Air mata terus mengalir. Istrinya terisak-isak, dia menggendong putranya erat, seakan ingin menyatukan tubuh mereka agar siapa pun tidak bisa mengambilnya.

“Chloe, ada apa?” tanya Alister pelan.

“Alister, Alister.” Chloe menyerahkan Arslan pada suaminya, Alister buru-buru menerimanya, dia memeluk Arslan dan melihat Chloe berbalik memunggingnya, menatap sekitarnya waspada. “Alister, jaga Arslan dengan baik.”

Alister sakit kepala. Perilaku istrinya mulai aneh lagi. “Ada apa? Apa yang membuat kamu khawatir?”

Chloe tutup mulut. Dia masih sangat gelisah. Tubuhnya begitu tegang.

“Ayo, kamu masuk dulu.” Alister menyentuh bahu Chloe, membalikkannya. Dia menghela napas tanpa daya, “Kamu mimpi buruk?”

Chloe masih linglung. “Mimpi? Ya ... itu mimpi.” Chloe terkekeh. Dia memegangi kepalanya sendiri. tampak tertekan. “Itu mimpi.”

Kondisi istrinya semakin parah.

Alister mengerutkan keningnya.

“Kamu masuk. Itu semua mimpi. Malam ini, kamu dan Arslan bisa tidur di kamar saya.”

Alister membawa istrinya yang masih bingung memasuki kamarnya. Dia membaringkan Arslan di

tengah, lalu membimbing Chloe duduk di sisi tempat tidur.

Kondisi Chloe tidak benar. Sebaiknya dia tidak ditinggalkan sendirian.

Alister menuangkan air putih di nakas ke gelas, dia duduk di sisi Chloe dan menyerahkan gelas itu pada istrinya. “Minum dulu.”

Chloe menerimanya dengan tangan gemetar, tapi gelas itu hampir tergelincir dari tangannya. Alister membantu Chloe memegangnya, membimbing Chloe untuk minum.

Setelah menyesap beberapa teguk, tubuh Chloe lebih rileks.

Namun jelas dia masih tidak sepenuhnya sadar.

“Mimpi buruk macam apa yang kamu alami?” tanya Alister prihatin.

Chapter 41 – Bukan Sekadar Mimpi

“Aku ... aku mimpi.” Chloe berkata serak. Walau dia tahu Alister tidak akan percaya, Chloe masih ingin mengatakannya. Dia menderita menahannya sendirian.

Kelahiran kembali saja sudah sangat melelahkan untuknya. Bagi Chloe, saat dia mati terbakar, dia bahkan tidak memiliki harapan untuk kembali atau membalas dendam. Dia memiliki banyak penyesalan karena kesalahannya di masa lalu ... tapi dia tidak berpikir siapa pun bisa disalahkan selain sisi naifnya sendiri.

Saat itu ... dunia untuk Chloe sudah selesai. Tapi jelas hidup dan masa depan Arslan masih jauh.

Chloe selalu yakin Risa sangat menyayangi anak-anaknya. Dia bahkan berpikir, dengan sosok Risa yang lembut dan baik hati, walau dia dan Alister di masa depan menikah dan memiliki anak mereka sendiri, Risa tidak akan benar-benar mengabaikan Arslan.

Terutama Alister yang selalu sangat menghargai hubungan darah. Dia pasti bisa menyatukan harmonisasi antara putra dan istri barunya.

Tapi ...

Aku bener-bener nggak ngeliat semuanya dengan mata aku sendiri. aku nggak tahu apa Arslan baik-baik aja setelahnya atau enggak?

Chloe adalah ibu yang buruk dan menjijikkan. Tapi, bahkan walau dia tidak terlalu memedulikan putranya, dia tidak akan pernah membiarkan siapa pun menyakiti Arslannya.

Jika ada seseorang yang cukup berani melukai Arslan mereka, Chloe bahkan tidak keberatan menjadi gila untuk membalas dendam. Dia tidak akan melepaskan siapa pun di antara mereka.

Yang baru saja dialaminya adalah mimpi.

Tapi ... kelahiran kembali Chloe saja terbukti, bagaimana dengan hal-hal yang disebut mimpi?

Bisakah hal itu terwujud?

Atau ... justru itu adalah gambaran kehidupan lalu yang sudah terjadi?

Chloe merasakan krisis yang luar biasa.

“Mimpi apa?” Alister tidak memalingkan wajahnya.

Chloe linglung, matanya kosong. Air terus mengalir seperti aliran sungai. Dia tersedak saat berkata, “Aku ... aku mati saat itu. Kamu juga udah mati, semua salah aku.”

Pupil Alister menyusut. Jari-jarinya melengkung. Namun dia masih bertanya, “Lalu?”

“Arslan ... katanya Arslan diculik. Bertahun-tahun, dia disiksa.” Chloe meletakkan telapak tangan di dahinya, tangisannya semakin lirih. “Ada banyak luka, goresan dalam. Ada goresan panjang, dari tengah kening melewati mata sampai pipinya. Dalam. Bener-bener dalam. Mata Arslan kelihatan aneh, seperti ... seperti mata kanannya buta. Saat itu, Arslan mungkin baru umur 13 atau 14 tahun. Dia bilang, dia diculik dan disiksa 5 tahun.”

Jadi ... berapa umur Arslan saat pertama kali diculik saat itu?

8 atau 9 tahun?

Chloe sangat frustrasi. Memikirkan putranya di dalam mimpi, yang sejak kecil harus menerima penyiksaan dan pelecehan yang tidak manusiawi.

*Bukannya nggak mungkin. Ini bener-bener
bukannya nggak mungkin. Ada orang-orang yang
bahkan cukup gila buat ngelempar anak umur 3*

tahun dari lantai 2, apa lagi yang nggak bisa mereka lakukan?

Mereka jelmaan iblis sialan!

Chloe benar-benar ingin tahu apa yang terjadi di kehidupan sebelumnya?

Dia tidak berani menyepelekan mimpinya sendiri.

Ini adalah kehidupan keduanya.

Tuhan tidak akan memberinya kesempatan sebesar ini jika tidak ada terjadi sesuatu yang luar biasa di kehidupan sebelumnya bukan?

Diawali oleh kesalahan Chloe.

Ditanggung oleh orang-orang yang terikat darah dengannya.

Ya, Arslan di mimpi aku juga nyalahin aku. Semua pasti salah aku.

Arslan menderita ... bukankah karena dia dilahirkan olehnya?

Maeve terbunuh, karena dia berasal dari rahimnya.

“Jangan takut.” Alister menggenggam tangan Chloe, menarik Chloe dari kebingungan yang hampir membuatnya hilang akal.

Perlahan Chloe menoleh, menatap suaminya.

Alister mengerutkan kening, dia berkata suram, “Aku bakalan ngirim lebih banyak orang buat jaga Arslan setiap dia keluar.”

Chloe tercengang. Dia menatap Alister tidak percaya. “Kamu ... kamu nggak nganggap mimpi aku omong kosong atau gila?”

Bukankah orang normal akan berkata ; *itu cuma mimpi, kamu nggak usah terlalu mengkhawatirkannya?*

Kenapa Alister justru mempercayainya?

Kenapa Alister tidak meragukan celotehan kacaunya?

Walau bagaimanapun ... kemungkinan itu hanya ilusi karena paraonia yang Chloe alami saat ini.

“Bahkan walau itu sekadar mimpi, kita masih harus berhati-hati.” Alister menjawab tenang. “Ada yang bilang seorang ibu selalu memiliki firasat, kita nggak kekurangan uang untuk membayar tentara bayaran. Jadi nggak ada yang salah dengan berhati-hati di awal agar nggak menyesali apa pun di masa depan.”

Chloe balas menggenggam Alister. Dia mengangguk setuju, “Ya, Alister. Alister ... kamu

punya banyak uang, tolong jaga anak kita. Arslan ... walau kamu benci sama aku, Arslan masih anak kamu. Arslan nggak salah, dia nggak berdosa. Satu-satunya kesialannya karena dia dilahirkan sama orang sejahat aku. Jadi ...,”

“Chloe.” Alister memotongnya. Dia menarik napas dalam-dalam. Mengembuskannya dan berkata, “Apa yang sudah terjadi bahkan nggak bisa diperbaiki. Penyesalan kamu nggak akan menyelesaikan masalah apa pun, nggak ada gunanya. Lebih baik kamu fokus untuk memperbaiki diri dan menghindari hal-hal yang bisa melibatkan kamu ke dalam masalah lain.”

Alister yang sekarang benar-benar tidak berani meremehkan apa pun. Terutama setelah dia tahu mereka harus berhadapan dengan orang-orang yang berbahaya di masa depan.

Sejujurnya ... berurusan dengan kelompok keji dan kejam itu, mereka hampir tidak bisa bersembunyi sama sekali. Mereka bisa mengulur waktu, tapi tidak akan bisa lari.

Balas dendam bagi Redeyes bukan lagi hanya tentang siapa benar atau salah. Ini merupakan *pride* mereka. Jika salah satu ‘dari mereka mati’ dan

mereka tidak membalas sama sekali, itu akan membuat mereka merasa diremehkan dan diejek oleh klan lainnya.

Seperti singa yang kehilangan dua taringnya.

Jadi ... Alister tahu, cepat atau lambat, mereka akan datang dan menghitung.

Bukan hanya Chloe, tapi semua orang yang terhubung dengan Chloe akan terlibat.

“Sekarang lebih baik kamu tidur. Istirahat.”

Untungnya ... masalah antara Chloe dan Redeyes ini diketahui Alister lebih cepat.

Jika saat ini Chloe tidak sakit, Alister tidak akan pernah tahu kalau mereka sebenarnya sedang diintai oleh sekelompok organisasi yang berbahaya. Saat dia mengetahuinya, mereka mungkin sudah terlambat sepenuhnya.

Walau Alister tidak yakin dia bisa menang dengan kekuatannya sendiri, tapi selama dia menyiapkan diri lebih awal, mereka tidak akan mudah dihancurkan begitu saja.

Mimpi Chloe ini ... mungkin emang pertanda.

Yang dibunuh Chloe adalah anak dari pemimpin Redeyes.

Tidak mengejutkan kalau mereka juga mengincar Arslan di masa depan.

Biarkan Chloe merasakannya sendiri, sesakit apa penderitaan yang dialami putra dari sang pemimpin saat bertahun-tahun dirundung olehnya. Biarkan anak Chloe merasakan keputusan, rasa sakit, penderitaan, dan lorong gelap tanpa akhir.

Tenggelam dalam hingar bingar kehidupan yang penuh tangisan dan tragis.

“Arslan ... Arslan akan baik-baik aja, kan?”
Chloe bertanya ragu.

Alister terdiam, kelopak matanya terkulai turun. Dia bergumam, “Selama aku hidup ... Arslan pasti baik-baik aja.”

Lalu ... bagaimana jika Alister pada akhirnya terbunuh?

Chloe dan Alister sama-sama memiliki hal ini di benak masing-masing. Tapi tidak ada yang berani menyuarakan.

Tidak ada yang mau mengungkapkan kalimat yang sarat akan keputusan.

Chapter 42 – Kesalahan Fatal Yang Lain

“Sudah menemukan semuanya?”

“Ya, Tuan.” Rafi tersenyum lelah. “Kami sudah menemukan orang-orang yang pernah dirundung Nyonya di masa lalu. Kebanyakan dari mereka masih hidup dalam bayang-bayang trauma, begitu mereka mendengar kami adalah orang yang dikirimkan oleh Keluarga Bagaskara, kebanyakan dari kami awalnya akan diusir.”

Jejak trauma yang ditinggalkan Chloe di benak banyak korbannya terlalu dalam.

Mereka masih bisa merasakan tatapan mengejek dan acuh tak acuh dari sosok gadis kecil yang begitu kejam dan dominan.

Tidak peduli bagaimana mereka menangis dan berlutut, Chloe selalu membiarkan teman-temannya melakukan apa pun sesuka hati mereka. Dia bahkan tidak peduli kalau setiap penganiayaan dan pelecehan yang dia lakukan membuat beberapa korbannya putus asa.

Mereka yang awalnya berprestasi mengalami kejatuhan. Beberapa bahkan tidak mau meninggalkan rumah sama sekali. Ada juga yang pindah ke kota lain untuk memulai hidup baru dan melupakan kenangan menyakitkan itu.

“Mana yang ingin Anda dengar, kabar baik atau buruk?” tanya Rafi dengan senyuman menggoda.

Ada kabar buruk?

Alister mengerutkan kening.

Saat ini mereka ada di ruang kerja Alister, di perusahaan. Alister memutar pena di telunjuknya dan berkata suram, “Kabar baik.”

“Perundungan yang dilakukan Nyonya kebanyakan memang tanpa bukti. Jadi walau orang-orang ini ingin menuntut, mereka nggak akan berani. Selain itu ... kami juga menawarkan kompensasi untuk korban dan keluarganya. Mereka yang masih harus mendapat perawatan psikologis akan dirujuk ke rumah sakit jiwa dan bertemu dokter spesialis. Biaya pengobatan mereka akan ditanggung oleh pihak Benedic. Selain itu, tergantung dengan seberapa besar kerusakan mental yang mereka alami. Ada biaya kompensasi sebesar 500 juta sampai 2 M untuk setiap orangnya. Mereka

yang ingin bekerja juga akan diberi pekerjaan di salah satu cabang perusahaan kita, tergantung mereka memilih lokasi di mana.”

Alister menganggap masalah mental adalah penyakit yang serius. Mungkin, beberapa orang akan menganggap sejumlah uang yang dibayarkan Alister terlalu banyak.

Tapi ... jejak trauma yang ditinggalkan istrinya, akan dibawa para korban seumur hidup. Bahkan, sampai mereka mati, mereka akan mengingat tentang masa muda mereka, yang begitu pahit dan memilukan.

Tapi, dengan adanya kompensasi, setidaknya mereka masih akan mengingat sedikit kebaikan.

Beberapa mungkin tidak pernah melihat uang sebanyak itu dalam hidup mereka, berpikir kalau sebenarnya masih memiliki keuntungan.

Uang memang sesuatu yang menakutkan. Terkadang, kehidupan dan jiwa seseorang bisa dibeli semacam ini.

“Kebanyakan korban menerima?”

“Ya, walau awalnya sulit, hampir semuanya pada akhirnya bersedia. Tapi ... ada satu orang yang kita datang terlambat.”

Ini adalah kabar buruknya, kan?

“Namanya Leana Fifian. Sejak 7 tahun lalu ... dia divonis mengidap PTSD Kompleks dan dirawat di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung.” Rafi memberi jeda. “Leana adalah anak sulung dari seorang *single parent*, Fifi. Dia memiliki adik laki-laki yang lebih muda 2 tahun darinya, Roby Sakka.”

Rafi melirik kertas di tangannya sesaat sebelum melihat Alister yang duduk di depannya.

“Tiga tahun lalu Bu Fifi meninggal karena kanker hati. Roby Sakka ini ... dia mengambil alih tanggung jawab. Dia membayar biaya pengobatan kakaknya sendiri.” sejujurnya, membahas cerita ini Rafi agak sedih. “Leana pernah memenangkan olimpiade bahasa inggris tingkat nasional. Saat lulus SMP, dia sudah menguasai 7 bahasa. Nilai-nilainya di sekolah selalu yang terbaik. Dia adalah harapan keluarganya.”

“Fifi ini dia bekerja di pabrik kimia. Di kelas 1 SMA, Leana yang dikenal ceria mendadak menjadi murung. Dia mulai benci sekolah atau belajar. Tapi karena kasihan melihat ibunya, dia masih memaksakan diri. Nilainya hancur.”

“Di sekolah, laki-laki yang ditaksir Mbak Andita justru naksir Leana.”

Alister mencibir, “Jadi dia menggunakan nama Chloe dan mulai melakukan perundungan.”

“Mbak Andita ini bener-bener ... kejam.” Rafi menahan napas. “Setelah saya menyelidikinya, di akhir ... ternyata dia membayar beberapa orang buat melecehkan Leana lalu merekamnya. Menyebarkan video di internet, lalu ... Leana melakukan percobaan bunuh diri pertama, dia mencoba memakan racun tikus.”

“Keluarganya berhasil menyelamatkan hidupnya. Namun sejak itu Leana divonis mengalami PTSD Kompleks. Setelah bertahun-tahun, situasinya masih nggak membaik. Keluarganya, tepatnya ibunya ... sempat mempertanyakan kasus ini pada keluarga Nyonya. Walau bagaimanapun, saat menyakiti orang lain, teman-temannya Nyonya memang selalu menggunakan nama Nyonya di mana-mana. Nyonya sendiri juga nggak menunjukkan keberatan. Tapi keluarga Nyonya masih memilih menutup mata bahkan mengusir Bu Fifi.”

Ini yang benar-benar disebut kekacauan.

“Jadi ... apa adiknya ini menolak kompensasi kita?”

“Adiknya menghilang sejak 1 bulan lalu.”

Alister menatap Rafi, tampak aneh, “Dia menghilang?”

“Ya, karena ... Leana ini ... setelah berkali-kali mencoba dan gagal, satu setengah bulan lalu, dia ditemukan bunuh diri dengan cara menggigit pergelangan tangannya. pergelangannya terkoyak. Caranya mati begitu kejam pada dirinya sendiri.”

Tidak ada seorang pun yang bisa menahan seseorang yang memiliki tekad untuk mati.

Rafi menggeleng pelan. “Saya mencoba mencari keberadaan adiknya tapi gagal.”

Ekspresi Alister saat ini sangat suram.

“Yang membuat saya khawatir adalah ... Roby ini, untuk membiayai kakaknya di rumah sakit jiwa, dia sampai berhenti sekolah dan melakukan banyak pekerjaan kasar. Dalam 1 hari, dia mengambil 3 pekerjaan dan masih berjualan *online* juga. Hidupnya sangat keras.” Jari-jari Rafi melengkung, ekspresinya semakin serius. “Saya mengerti, karena Roby hanya memiliki Leana di sisinya, walau kakaknya sakit jiwa, dia masih nggak mau

kehilangan harapan. Tapi ... setelah Leana pergi, dia tiba-tiba menghilang. Yang menakutkan adalah ...,”

Rafi menahan napas beberapa detik, “Leana dikuburkan di samping kuburan ibunya, tapi di sisi lain kuburan itu, sudah ada kuburan kosong yang dibayar Roby untuk dirinya sendiri.”

Roby Sakka adalah orang yang bertekad untuk mati.

Dia kehilangan ibunya, kehilangan kakaknya. Selama 7 tahun ... dia melihat bagaimana kakak yang dulunya cantik, ceria, dan mencintainya dengan baik tiba-tiba saja mengalami sakit jiwa karena perilaku biadab beberapa orang.

Muram, terus berteriak ketakutan dan kesakitan. Histeris dan mencoba mati berkali-kali.

Sementara kakaknya dalam kondisi tragis, para pelaku masih baik-baik saja bahkan tidak memiliki iktikad baik untuk bertanggung jawab.

Bagaimana mungkin dia tidak menyimpan dendam?

Sekarang, dua orang yang menjadi cahaya hidupnya sudah mati.

Roby bahkan sudah menyiapkan kuburan untuk dirinya sendiri.

Lalu ... kenapa Roby belum mati?

Masih menunggu waktu yang tepat ... atau menyelesaikan hal lain sebelum mati?

“Pria ini akan menjadi masalah.” Alister merasa dia tahu apa yang akan Roby lakukan. Dia sendiri melihat bagaimana sang Mama tiada, masa depan adik-adiknya diganggu tapi setidaknya ... Tessa dan Sarah saat ini masih hidup.

Jika adik-adiknya juga pergi karena kesalahan Chloe ... sulit bagi Alister untuk berpikir rasional saat berhadapan dengan Chloe.

“Kerahkan lebih banyak orang untuk mencari Roby. Buat mereka mengawasinya. Lihat ... apa yang akan dia lakukan.” Alister menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan sambil bergumam, “Jika dia berpikir untuk membalas dendam, tangkap.”

Chloe memang bersalah pada Roby dan keluarganya. Tapi saat ini ... Chloe adalah istrinya.

Alister bukan pria suci. Dia masih egois dan mementingkan keluarganya sendiri.

Jika Roby bersedia menerima kompensasi secara material, bahkan walau beberapa kali lipat lebih tinggi dibanding keluarga yang lain, Alister masih bisa menyanggupinya.

Tapi ... jika yang diinginkan Roby adalah nyawa Chloe sendiri ...,

Alister menutup matanya.

Dia benar-benar tidak akan membiarkannya.

Chapter 43 – Taman Safari

“Besok, gurunya Arslan bilang kelasnya akan mengadakan acara ke taman safari. Dia tanya apa Arslan bisa berpartisipasi juga? Dia bisa pergi didampingi orang tuanya.”

Di jam makan malam, Chloe mengatakan apa yang dikatakan gurunya Arslan padanya saat dia menjemput Arslan pulang sekolah.

Mereka saat ini duduk di kursi makan, menikmati hidangan di piring masing-masing. Chloe hanya makan sedikit, dia kehilangan nafsu makannya sejak lama. Dalam beberapa hari terakhir, kondisinya jauh lebih tenang.

Chloe juga tidak membuat masalah, dia hanya pergi mengantar Arslan sekolah dan menjemputnya pulang.

“Besok?” Alister menyedap air putihnya pelan. Dia memikirkannya sebentar. Ini adalah acara kelas, tentu saja putranya harus ikut. “Kita bisa pergi.”

Chloe terdiam beberapa detik. Dia tampak ragu-ragu, lalu bertanya, “Boleh aku ikut?”

Memberi Chloe pandangan aneh, Alister menjawab, “Tentu kamu ikut. Kamu ibunya.”

Mendengar itu, Chloe bersemangat. Kepribadian awal Chloe riang dan tidak mau diam. Dia jarang betah di rumah dan senang berlarian ke mana-mana. Sejak kelahiran kembali, Chloe lebih senang mengurung diri di rumah. Khawatir kalau dia berpergian, dia akan menimbulkan masalah.

Tapi, jika ada kesempatan untuk pergi, tentu saja dia akan senang.

“Kamu sendiri, apa kamu bakalan ikut?”

“Hm.” Alister mengangguk. Acara putranya, Alister pasti akan meluangkan waktunya. “Aku bakalan ngatur ulang skedul kerjaan aku, kita bisa pergi bersama.”

Keluarga tiga orang akan pergi bersama.

Chloe tersenyum ringan, tanpa sadar dia mengusap perutnya. Andai Maeve sudah lahir, mereka akan menjadi keluarga kecil yang bahagia.

Mengetahui masalah yang dia timbulkan, juga mimpi buruknya yang dia alami beberapa hari lalu, Chloe sebenarnya tahu ... mungkin waktu ini bukanlah waktu yang tepat untuk kehamilan keduanya.

Chloe dibenci. Maeve mungkin akan marah jika dilahirkan olehnya lagi.

Tapi ... Chloe masih menginginkannya. Bahkan walau setelah melahirkan dan Maeve tidak ingin dibesarkan olehnya, Chloe masih tidak keberatan. Dia hanya ingin memberikan Maeve kelahiran kedua yang bahagia.

Bebas dari rasa sakit dan penderitaan.

Tidak mengalami hal nahas dan tragis seperti yang terjadi di kehidupan sebelumnya.

“Ini ... pertama kalinya kita pergi bertiga.” Chloe berbisik pelan.

Alister mendengarnya, dia tertegun beberapa detik. Setelah memikirkannya, ya ... dia juga mengangguk setuju. Ini adalah kali pertama keluarga mereka pergi bertiga.

Chloe sebelumnya tidak terlalu peduli pada Arslan. Alister selalu membawa putranya sendiri ke acara apa pun. Alister tidak pernah berpikir melibatkan Chloe, karena dia merasa itu tidak perlu.

Pria itu menghela napas ringan.

Alister tidak menyangka hanya karena kepribadian Chloe berubah, dalam waktu yang

begitu singkat ... mereka sudah melalui begitu banyak hal yang cukup sulit diatasi bersama.

Memakai kaos biru muda, dan celana hitam.

Kaos yang dipakai mereka seragam. Semua anak dan orang tua yang berpartisipasi dalam acara *tour* ini berkumpul di tempat parkir. Alister memeluk Arslan di lengannya, pria itu tampak mencolok di antara orang tua murid yang lain.

Di sisinya, Chloe menggendong tas kecil berisi beberapa camilan dan susu Arslan.

Ini pertama kalinya dia pergi ke taman safari, juga berpartisipasi dalam acara bersenang-senang putranya. Dia melihat banyak keluarga yang juga sudah berdatangan, berkumpul di titik temu. Chloe menggunakan bandana belang jerapah. Dia tersenyum pada beberapa ibu lain yang datang dan menyapanya.

“Mams, katanya Kelas Matahari juga berpartisipasi dengan *tour* hari ini, digabung.” Seorang ibu muda memberi Chloe informasi. Dia tampak antusias, “Saya dengar kelas mereka juga punya *Handsome Daddy*.” Dia cekikikkan.

Chloe masih sedikit kikuk saat berkumpul dengan para ibu muda yang lain. Namun dia masih mencoba beradaptasi. Walau bagaimanapun Arslan sering bermain dengan anak-anak mereka, jika Chloe tidak sopan, dia takut kalau mereka akan melarang anak-anak mereka bermain dengan Arslan lagi.

“*Handsome, Handsome Daddy?*” Chloe membeo.

“Mamsnya Arslan pasti nggak tahu, soalnya dia baru-baru ini pergi ke sekolah Arslan, kan?” ibu yang lain cekikikan. “Itu kayaknya duda anak satu. Ganteng, tinggi banget. Jadi favorit para *Mommy*.”

Alister hanya menjaga jarak tiga meter dari mereka, melirik acuh tak acuh, sebelum akhirnya mengobrol dengan putranya lagi.

“Mamsnya Arslan mana sempet ngelirik yang lain? Dia udah punya suami seganteng Papanya Arslan.”

“Tapi Mamsnya Arslan juga cantik, wajar kalo pasangannya juga ganteng.”

Chloe kebingungan. Dia menjawab ragu, “Para Mams di sini semua cantik, itu sebabnya kalian dinikahi oleh pria-pria yang baik.”

Jawaban lugu Chloe membuat tiga ibu muda yang mengelilinginya menertawakannya.

Chloe agak sangsi, apakah dia mengatakan sesuatu yang bodoh lagi?

“Tuh, Mams. Mamsnya Arslan, lihat ke depan. Itu *Handsome Daddy*-nya.”

Chloe meluruskan pandangan, dia melihat seorang pria jangkung datang sambil menggendong gadis kecil di lengannya. Pria itu memakai kacamata bingkai silver. Wajahnya terlihat campuran Eropa. Sosoknya memiliki tubuh tegap dengan lengan berotot.

Sedikit mencolok karena Kelas Matahari seragamnya berwarna pink. Pria itu memakai bandana dengan gambar 3D babi pink kecil yang menonjol.

Penampilannya agak tidak pada tempatnya, tapi entah kenapa masih terlihat tampan?

Pria itu berhenti melangkah, dia berbalik seolah menunggu seseorang yang tertinggal.

Saat Chloe melihat wanita yang berdiri beberapa langkah di belakangnya, pupil Chloe menyusut.

Wanita itu memakai celana jeans hitam, kaos pink dengan gambar babi kecilnya tampak sesak di

bagian dadanya yang menonjol. Dia memakai switer hitam. Rambutnya yang panjang dikuncir tinggi.

Wanita itu memegang rokok di tangan kanannya, menyapnya pelan, mengembuskan asapnya. Lalu menjatuhkannya ke tanah dan menginjaknya. Setelah itu ... dia baru kembali melangkah menghampiri pria yang menunggunya.

Sangat keren.

Chloe bergumam di dalam hati, tanpa sadar dia melangkah mundur.

Aku ... aku nggak nyangka bakalan ketemu Tessa di sini.

Chloe tahu adik iparnya membencinya. Walau mereka hampir tidak pernah bicara, Tessa bahkan tidak pernah melirik Chloe sama sekali.

Namun, kebencian Tessa padanya masih terasa.

Di kehidupan sebelumnya Chloe tidak peduli.

Tapi ... di kehidupan ini, dia tidak akan lupa kalau dia adalah orang yang pernah merusak impian adik iparnya.

Tessa juga tampaknya menyadari banyak mata yang menatapnya. Walau bagaimanapun dia datang sambil merokok. Dia tidak peduli, pria yang

menggendong gadis kecil di depannya masih tersenyum hangat padanya, mengulurkan tangannya yang bebas untuk menggenggamnya.

Tessa melirik uluran itu sebentar, lalu mendekat dan mereka saling menautkan jari mereka.

Alister menghampiri Chloe dan berbisik padanya, “Kamu tunggu di sini sebentar.”

Chloe terkejut, dia melihat Alister lalu mengangguk. Dia menatap kosong pada suaminya yang mendekati Tessa dan pria yang datang bersamanya.

Alister menghadapi Tessa, “Kakak nggak tahu kamu akan datang.”

Tessa melepaskan tangan Harley, mengulurkan tangannya, mencubit pipi Arslan. “Oh, aku tahu Kakak dateng. Tapi nggak nyangka bawa yang lain.”

Arslan tertawa. “Tante, *no-no-no!* No tubit! No!”

“No cubit?” Tessa terkekeh. “Jadi boleh gigit?”

“No!”

Tatapan Alister beralih pada pria di sisi Tessa. Sosok itu tersenyum sopan, mengangguk menyapanya.

“Mr. Benedic, saya mendengar banyak hal tentang Anda dari Tessa. Kebetulan putra Anda bersekolah di sekolah yang sama dengan putri saya.”

Cara bicaranya sangat formal dan kaku. Jelas pria ini terbiasa menghabiskan waktunya di luar negeri.

Alister tidak berani bersikap tidak sopan di depannya.

“Saya mendengar kalau Tessa berpacaran dengan Mr. Lawrence. Adik saya sangat keras kepala dan kadang sulit dikendalikan, tolong lebih banyak bersabar.”

“Jangan khawatir. Tessa selalu manis dan lucu.” Harley tertawa gembira. “Keberuntungan saya karena bisa bertemu dengannya.”

Ini adalah pria yang jatuh cinta.

Jatuh terlalu dalam dan keras.

Alister menyelidiki tentang Harley Lawrence sedikit banyak. Latar belakangnya terlalu kosong. Sampai Alister curiga ... kalau itu memang sengaja disembunyikan.

Pria ini selalu tampak sopan dan hangat. Tapi dia adalah tangan kanan Bykov Czar Alexandrio.

Siapa pun yang meremehkannya, sebaiknya bersiap-siap kehilangan kepala mereka.

Tessa hanya memutar bola mata. Bahkan walau dia menendang kaki Harley sekuat tenaga, kakinya akan baik-baik saja, tapi kepalanya yang lebih bermasalah.

“Karena Mr. Lawrence berpikir seperti itu, saya harap Anda tidak akan menyesalinya.” Alister hanya merasa ... selama Tessa bersama Harley, dia akan baik-baik saja. “Saya juga berharap Anda bisa menjaga Tessa dengan baik, tidak peduli apa pun yang terjadi di masa depan nanti, tolong jangan pernah berpikir untuk meninggalkannya.”

Senyuman di bibir Harley memudar. Ekspresinya menjadi serius saat dia berkata tenang, “Karena saya memutuskan bagi kami untuk bersama, itu artinya saya akan menghabiskan hidup dan mati saya bersamanya.”

Tessa baru saja mengeluarkan sebatang rokok lagi, jari-jarinya gemetar sampai rokok di tangannya hampir jatuh saat mendengar kalimat itu.

Tubuhnya membeku, dia melirik pria yang berdiri di sampingnya.

“Saya akan melakukan segalanya agar dia bisa bahagia di sisi saya, seumur hidupnya.”

Chapter 44 – Di Antara Mereka

Masing-masing keluarga berkumpul di grup mereka.

Chloe melihat yang sepanjang waktu, Harley tidak melepaskan tangan Tessa sama sekali. Dia menatap kedua tangan mereka yang saling tertaut, bahkan walau Tessa melepaskan untuk menggaruk hidungnya, Harley akan menunggu dengan mata cerah, lalu kembali mengambil tangannya.

Seolah ingin menunjukkan pada seluruh dunia, kalau Tessa adalah miliknya.

Chloe selalu melihat beberapa orang yang bucin saat jatuh cinta. Dia sendiri mengalaminya, tapi perasaannya selalu menjadi sepihak. Tidak peduli sebanyak apa pun dia mencintai Alister, respons Alister selalu lurus.

Pria yang menjadi suaminya sejak awal bukan sosok yang akan menunjukkan isi hatinya. Berhadapan dengan wanita yang tidak bisa membangkitkan cintanya sama sekali, dia menjadi semakin acuh tak acuh.

Tessa merasa ada seseorang yang sejak tadi menatapnya, begitu dia menoleh, matanya bertubrukan dengan manik kelam Chloe.

Chloe tercengang beberapa detik, lalu dia menunduk. Malu.

Tessa mengangkat satu alisnya, dia memasukkan permen lolipop yang dia ambil dari mulut putri pacarnya, membuat Athena yang ada di dalam gendongan Harley merajuk. Bibirnya turun ke bawah, matanya berkaca-kaca.

Harley melihat putrinya hampir menangis, dia menenangkan Athena, “Tidak apa-apa. Jangan menangis. Mengalahlah.”

Mungkin hanya pria ‘mati otak’ semacam Harley saja yang akan meminta balita berumur kurang dari 4 tahun mengalah pada ‘wanita tua’ yang lebih tua hampir 21 tahun dari putrinya.

Tessa melirikinya. Dia selalu merasa kalau perilaku pacarnya ini tidak normal. Namun setelah cukup lama saling mengenal, Tessa akhirnya mengerti.

Pacarnya bukan tidak normal.

Dia memang sakit jiwa.

Untungnya, Tessa bukan orang yang senang melecehkan anak kecil. Walau Athena adalah putri Harley dari wanita lain, dia sama sekali tidak berpikir untuk menyakitinya. Dia merogoh sakunya, menyodorkan satu bungkus rokok, menggodanya.

“Mau?”

Harley menggeleng tidak setuju, “Kamu bisa memberikan Athena rokok 10 tahun lagi.”

“Sebaiknya dia nggak ngerokok.” Tessa tertawa. Dia membuka bungkus rokok, yang ternyata berisi permen coklat panjang. Memberikan satu untuk Athena.

Athena menerimanya dengan gembira, lupa kalau penyihir jahat di sisinya yang sudah mencuri permennya. Dia menerima penuh syukur, “*Thank you.*”

“Oke, *sweet girl.*”

Interaksi mereka sejujurnya ... membuat Chloe iri.

Orang-orang bilang mereka yang paling jatuh cinta selalu menjadi orang yang paling sakit. Chloe dulu tidak mengerti, tapi sekarang dia mengalaminya, memahaminya.

Dia melihat bagaimana cara pria yang mencintai kekasihnya memperlakukan wanita mereka, atau bagaimana pria yang tidak mencintai istrinya namun terpaksa harus menikah karena terjepit situasi.

Perlakuan dan kelembutannya terlalu berbeda.

Seperti terpisah langit dan bumi.

Chloe tidak bermaksud mengeluh. Siapa suruh dia memaksa pria itu bukan?

Alister membenarkan posisi topinya, dia melihat cuacanya mulai panas. Chloe bahkan sudah bercucuran keringat di pelipisnya. Dia berkata, “Chloe, lepas bandana kamu.”

Chloe terkesiap. Dia mendongak, menyadari Alister bicara dengannya, dia bertanya, “Lepas bandana?”

“Hm.”

Chloe melepas bandananya ragu-ragu, dia masih bingung sebelum akhirnya menyadari sebuah topi yang ukurannya lebih besar dipasang di kepalanya. Chloe memegang topi yang miring itu, hampir terjatuh.

Kepalanya lebih kecil dibanding kepala Alister.

Chloe mendongak, bingung.

Alistar sadar kalau Chloe memang jauh lebih kecil darinya, tapi dia tidak menyangka kalau lingkaran kepala mereka bahkan memiliki perbedaan yang mencolok.

Bibirnya berkedut mengukir senyuman samar. “Panas. Pake dulu topi yang itu, kita bisa beli yang ukurannya lebih pas di dalam.”

Chloe tampak agak linglung. Namun dia tidak bisa menipu diri. Ada gelenyar kehangatan di balik dada.

Terkadang, Chloe merasa dia terlalu menyedihkan.

Apa dia terlalu haus dan rusak?

Sampai sedikit perhatian yang diberikan Alistar saja sudah cukup untuk membuatnya bahagia seharian?

Chloe memegang topi di kepalanya dengan satu tangan, seolah takut topi itu akan tertiuap angin dan jatuh. Tangan yang lain berpegangan pada kaos bagian pinggang Alistar.

Orang-orang yang melihat mereka tertawa. Beberapa saling berbisik.

Keluarga kecil itu terlihat sangat lucu.

Mereka mulai berkumpul dengan grup kelas. Chloe melirik Tessa lagi, wanita itu tidak memperhatikannya sama sekali. Dia saat ini menggendong Athena, sementara Harley mengantri untuk mendapatkan tiket dari guru.

“Jangan melamun, ayo.” Alister mengambil tangan Chloe di kaosnya.

Chloe buru-buru melepaskan. Takut merusak kaos suaminya, “Ma-maaf-“

“Hah?” Alister menggenggam tangan Chloe, menyeret istrinya untuk mengantri masuk.

Chloe tercengang.

Dia pikir ... Alister benci dan jijik disentuh olehnya, itu sebabnya dia menepis tangan Chloe di pakaiannya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Alister akan menggenggam tangannya, membawa Chloe masuk untuk mengantri.

“Eng-enggak.” Chloe tersenyum susah payah. Dia menunduk, berusaha menyembunyikan ekspresi wajahnya yang tidak menentu. “Ayo, ayo anantri.”

Alister merasa perilaku istrinya semakin aneh. Dia membawa Chloe masuk, sama sekali tidak menyadari kalau sejak tadi, Chloe terus menatap

tautan jari mereka. Bertanya-tanya, kenapa Alister bersedia?

Tidak kah Alister merasa jijik saat memegangnya?

Chloe seakan lupa. Kalau Alister begitu jijik untuk menyentuh tangannya, Arslan dan Maeve tidak akan pernah lahir di dunia.

Chloe tersenyum kecil. Saat mereka mengantri untuk masuk, tiba giliran Chloe untuk menunjukkan tiketnya, namun begitu Chloe melihat siapa yang akan memeriksa tiket, Chloe menarik kembali tangannya, dia mengayunkannya dan menampar pria di sisinya dengan keras.

Semua orang yang menatapnya terkejut.

Bahkan Tessa yang melihat di sisi lain juga tercengang.

Apa yang terjadi?

Chloe mundur beberapa langkah, dia menjaga Arslan dan Alister di belakangnya, “Pergi!”

Tubuh Chloe gemetar. Air matanya mulai mengalir bercucuran.

Dia tidak akan salah mengenalinya.

Pria ini ... adalah salah satu orang yang muncul di vila itu. Salah satu orang yang tertawa saat melihat Maeve dilempar dari lantai 2.

“PERGI!”

“Ada apaan, sih?”

“Nggak tahu. Tiba-tiba Mamanya Arslan ngamuk dan nampar orang.”

“Salahnya apa?”

Alister juga tidak tahu apa yang terjadi, dia buru-buru memeluk Chloe dan menariknya mundur. Dia bertanya pelan, “Chloe, ada apa?”

Chloe tidak menjawab. Dia hanya memelototi orang di depannya dengan sorot buas. Seolah selama pria itu berani mendekat, dia akan gila dan merobek wajah bajingan itu dengan kuku-kukunya.

Tubuhnya gemetar.

Dia jelas sangat ketakutan. Namun dia tidak mundur, dia tidak lari untuk bersembunyi di belakang suaminya.

Dia takut. Sangat-sangat takut.

Tapi jika dia takut namun harus melihat orang sialan itu menyakiti putranya, Chloe bahkan bisa menginjak-injak harga dirinya sendiri demi

keselamatan anak-anaknya, apalagi hanya rasa takutnya?

Beberapa orang mencoba melerai. Bahkan menanyai Chloe meminta penjelasan yang masuk akal.

Perhatian ini tidak baik.

Alister mengerutkan keningnya, dia tidak tahu apa yang sudah dilakukan pria itu? Tapi Chloe jelas tidak akan marah tanpa alasan.

Jadi Alister memeluknya dan berkata pada penanggung jawab, “Dia berani menggesek telapak tangan istri saya dengan jarinya, ini pelecehan.”

Tidak peduli apa pun alasan Chloe tiba-tiba histeris, di mata publik ... Alister masih harus membela istrinya.

“Saya sama sekali nggak melakukan pelecehan apa pun, ini fitnah! Fitnah!” pria itu membela diri. Tatapannya begitu dingin, dia menatap Chloe tajam. “Anda jangan memfitnah saya, jelas-jelas Anda yang tiba-tiba menampar saya!”

“Istri saya ketakutan, menangis seperti ini. Kamu ditampar, apa lagi alasannya?” Alister memasang ekspresi acuh tak acuh. “Siapa kamu sampai kami harus memfitnah?”

Ya, siapa dia?

Mereka bahkan tidak saling mengenal sebelumnya. Tangisan dan ketakutan Chloe terlalu nyata. Kemarahannya begitu luar biasa.

Bahkan setelah seperti ini, Chloe masih menatap pria itu dengan sorot buas. Seolah pria yang melecehkannya sudah menghancurkan kehidupannya saja.

Chapter 45 – Jangan Takut

Pada akhirnya, pria itu diseret pergi oleh atasannya.

Walau bagaimanapun memang jika mengikuti nalar, tidak ada alasan bagi Chloe untuk bersikap takut dan histeris. Tidak ada untungnya bagi wanita itu memfitnah seorang karyawan kecil di taman safari.

Alister mengusapi punggung Chloe, menenangkannya. Dia tidak bertanya apa-apa.

Acara *tour* masih dilanjutkan. Masalah tadi hanya menjadi konflik sesaat, begitu pihak penanggung jawab taman safari meminta maaf dan berjanji akan memberikan sangsi yang pantas untuk pria itu, semuanya diselesaikan.

Alister tidak bermaksud melaporkannya ke polisi, walau bagaimanapun dia tidak tahu apa pria itu benar-benar melakukan pelecehan atau istrinya yang beberapa minggu ini berperilaku aneh dan berhalusinasi?

Dipecat dari pekerjaannya saja sudah cukup.

“Papanya Arslan, Mamsnya Arslan baik-baik aja?”

Mereka duduk di bus khusus. Mulai melaju memasuki wilayah wisata di mana hewan-hewan dibiarkan berkeliaran. Beberapa orang menatap Chloe dengan sorot simpati.

“Istri saya hanya syok, dia baik-baik aja. Terima kasih.” Alister tersenyum kecil.

“Zaman sekarang emang makin banyak orang berani. Mungkin penjaga tadi nggak nyangka kalo Mamsnya Arslan bakalan ngelawan.”

“Harusnya langsung dilaporkan ke polisi aja, kan?”

“Tapi nggak ada bukti.”

“Sebenarnya ... cuma dielus, apa reaksi Mamanya Arslan nggak berlebihan?”

Mata Alister beralih pada orang yang mengucapkan kalimat terakhir. Orang itu buru-buru menutup mulut. Dia benar-benar tidak sengaja menyuarakan isi hati. Suaminya juga merasa tidak enak, dia mengangguk meminta maaf pada Alister.

“Maaf, saya yang kurang mengajari istri saya. Saya akan menegurnya di rumah.”

Siapa itu Benedic?

Jika mereka membuat Alister marah dan Alister kehilangan kesabaran untuk membalas, mereka bisa mengalami kerugian yang tidak terhitung. Istrinya memiliki mulut gagak. Suaminya memelototinya, memperingatkan.

Orang-orang di bus ini menunjukkan simpati bukan hanya karena Chloe terlihat tidak nyaman saja, sebagian besar karena mereka ingin menunjukkan kesan baik di depan Alister.

Sayap-sayap Benedic Group belakangan ini semakin lebar dan luas. Walau mereka tidak bekerjasama saat ini, tidak ada jaminan mereka tidak akan bekerjasama di masa depan. Tidak ada yang salah dengan menjalin relasi dengan beberapa orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

“Mama. Mama.” Arslan di pelukan Alister juga memeluk Chloe, mengusapi kepala Chloe dan berbisik, “Mama.”

Suara kecil dan lembut itu membuat Chloe berkedip. Perlahan Chloe meluruskan pandangan, menatap putranya yang tampak khawatir. Chloe menarik Arslan ke pelukannya, dia berbisik lemah, “Maaf, Mama bikin Arslan takut?”

Arslan hanya membulatkan bibirnya, membentuk O. dia mencium pipi Chloe untuk menghiburnya, Chloe tersenyum. Suasana hatinya membaik.

“Lihat, Arslan. Di luar ada sapi. Tanduknya besar.”

Alister melihat Chloe sudah lebih baik, jadi dia mengalihkan perhatian anak dan istrinya. Arslan merangkak naik, menempel ke kaca bus dan berseru, “Sapi. Mooooo!”

Suasana di dalam bus menjadi lebih ceria. Anak-anak mulai berceloteh, tertawa, bahkan ada yang menangis saat hewan-hewan mendekat.

Walau bagaimanapun, mereka hanya anak-anak yang usianya di bawah 4 tahun.

“Kamping!” teriak Arslan.

Alister melihat yang ditunjuk Arslan, “Itu masih sapi.”

Arslan manyun, “Mooooo.”

Chloe tidak bisa berhenti tertawa.

Bus mereka mulai melewati kawasan rusa, Arslan berteriak lagi, “Kamping! Moo!”

Alister meralatnya, “Itu rusa. Suara kambing bukan *mooo*, tapi *mbeek*.”

Arslan bertepuk tangan, “Papa, mbeeeek.”

“Kalo Papa mbek, kamu jadi mbek kecil. Gimana suara mbek kecil?”

“Mooooo!”

Suasana di dalam bus benar-benar riang. Arslan menempel ke jendela, sesekali dia akan menunjuk hewan dan menebak jenis mereka. Beberapa benar, tapi lebih banyak yang salah.

“Zeba! Zeba!”

Zebra sangat mencolok. Berwarna belang hitam putih, Arslan tidak akan salah mengenalinya.

Chloe melihat zebra, dia bertanya pada putranya, “Gimana suara zebra?”

“Mooooo!”

Semua hewan dikategorikan Arslan berbunyi ‘mooo’. Sangat lucu. Chloe mnguyel-uyel pipi putranya dengan hidungnya. Arslan tertawa, menahan kepala Chloe dengan kedua tangannya, “Mama, *no! no!*”

Alister melihat istrinya. Matanya masih sedikit bengkak dengan pipi sembap. Tapi jelas kondisinya membaik. Chloe tidak lagi terus gemetar seperti beberapa saat lalu.

Pupil gelap Arslan sangat cerah dan berkilauan. Begitu polos, lugu, dan tanpa dosa.

Tidak ... seperti mata Arslan versi remaja yang ada di dalam mimpinya.

Chloe mengepalkan kedua tangannya. Tidak peduli apa yang akan terjadi di masa depan, Chloe akan melindunginya. Dia akan memastikan kalau putranya tidak akan mengalami penderitaan dan rasa sakit seperti Arslan yang ada di dalam mimpinya.

“Niiiiil!”

Chloe melihat ke arah yang ditunjuk Arslan, “Oh, kuda nil beneran.”

“Hoaaam!” Arslan menirukan kuda nil yang menguap. “Besal! Besal! Makan buaya.”

“Kuda nil nggak makan buaya.” Chloe menjelaskan, “Mereka herbivora. Makan sayur dan buah.”

Alister melihatnya. Namun pria itu tidak mengatakan apa-apa.

Chloe canggung, dia berkedip gugup, “Aku salah? Kuda nil itu bukan herbivora?”

“Enggak, mereka memang herbivora. Makan sayur dan buah.” Alister menjawab jujur.

Chloe menghela napas lega. Dia sedang mengajari putranya, tidak lucu kalau dia mengatakan pengajaran yang salah, kan?

“Terus, terus kenapa kamu ngeliat aku kayak gitu?”

“Aku kaget.” Alister mengukir senyuman kecil. “Aku nggak nyangka kalo kamu bakalan tahu.”

Jadi ... di mata Alister, sebenarnya Chloe sebodoh apa?

Chloe memasang ekspresi kosong.

Alister mengusap kepala Chloe, topinya semakin miring.

Sebenarnya ... istrinya ini benar-benar imut. Sayang sekali perilakunya dalam beberapa tahun terakhir terlalu menyebalkan.

Alister kembali menoleh menatap pemandangan di luar, mengobrol dengan putra mereka. Menunjuk hewan satu demi satu, membuat Arslan tertawa bahagia.

Chloe memandang suaminya. Tidak bisa untuk tidak bertanya-tanya dalam hatinya. Berpikir, jika di kehidupan sebelumnya dia berperilaku baik dan tidak terus membuat masalah yang membuat Alister

marah ... mungkin, hubungan mereka bisa diperbaiki, kan?

Sayang sekali ... Chloe terlambat menyadarinya.

Chloe yang saat ini, dia bahkan tidak berani untuk mencoba. Dia terlalu takut.

Dia sadar diri dia tidak pantas.

Dia tahu dia hanya menjadi beban untuk suaminya.

Merasakan kediaman istrinya, Alister menoleh lagi, bertanya, “Ada apa?”

“Ah?” Chloe berkedip. Terkejut. “Nggak. Nggak pa pa.”

Bus memasuki wilayah yang dipagar. Itu adalah kawasan berbahaya. Tempat di mana para hewan buas di tempatkan.

“Ayo, nggak lama lagi Arslan bakalan ngeliat Arslan yang lain.” Alister berkata pada putranya.

“Alan lain?” Arslan tampak bingung.

“Arslan itu artinya singa. Jadi, sekarang kamu akan bertemu sama banyak singa.”

Arslan bertepuk tangan. Dia suka melihat singa.

Begitu bus memasuki wilayah itu, mereka langsung disambut oleh berbagai hewan buas. Beberapa bahkan sengaja berbaring di tengah jalan.

Anak-anak mulai berseru heboh. Busnya semakin ramai.

Dibanding kebun binatang yang lain, sebenarnya taman safari bisa dianggap lebih mahal. Namun nuansanya benar-benar seperti hutan. Mereka juga bisa melihat hewan-hewan dari jarak dekat.

Arslan melihat singa yang menghampirinya, berhenti di depannya, mencoba merangkak naik ke sisi bus.

Beberapa singa berkeliaran mengelilingi bus, seolah sedang menatap mangsa.

Arslan berseru heboh, “Tingaaa! Mooooo!”

Chloe tertawa, “Singa itu *roaaar*, kalo *mooo* itu bunyi sapi.”

“Tinga, waaaaaal.”

Arslan memukul-mukul kaca mobil, bertatapan dengan seekor singa besar. Dia tidak takut sama sekali. Tidak seperti beberapa anak yang menangis.

Alister bertanya heran, “Kenapa kamuukul kaca? Arslan mau ngusir singanya.”

“Buka! Buka!” Arslan berteriak riang. “Mau masuk. Tinga masuk. Buka, Papa!”

Alister terkekeh, “Kalo kacanya dibuka, singanya masuk, terus kita yang hilang.”

Putranya sangat lucu.

Tidak peduli bagaimana pun tingkahnya, bagi Alister ... tidak ada yang lebih lucu dibanding putranya.

Alister mencium pipi Arslan sampai bibirnya tenggelam di kekenyalan.

Putranya masih menjadi yang terbaik di dunia.

Chapter 46 – Bermain

Ada banyak wahana yang bisa dimainkan di taman safari.

Di sana, masing-masing orang tua bisa pergi secara terpisah. Mereka hanya diminta berkumpul lagi di tempat yang ditentukan pukul 2 siang nanti.

Alister melihat istrinya yang memakai topi miring, dia tidak bisa menahan senyuman gelinya, “Ayo, kita beli topi lain yang lebih pas buat kamu.”

Chloe memegang topi dengan kedua tangannya, dia mendongak, bertanya ragu. “Kamu ... mau pakai topinya?”

“Enggak.” Alister mengimbuahkan, “Tapi ukuran topi itu nggak pas, sebaiknya kamu cari yang lain? Nggak nyaman, kan?”

“Ini baik-baik aja. Aku suka topi yang ini. Nggak usah beli yang lain.” Chloe memegang topi di kepalanya, seolah benda itu adalah harta karun yang harganya tidak ternilai. Alister terdiam beberapa detik, dia mengangguk kecil.

Mereka menaiki banyak wahana. Bahkan berkunjung ke istana panda. Arslan diturunkan dan

dibiarkan berlarian. Menunjuk satu demi satu tempat, bibirnya tidak berhenti berceloteh sampai suaranya serak dan kering.

Chloe buru-buru memberikan putranya minum. Arslan meneguknya beberapa kali, dia menoleh kanan kiri, melihat seseorang yang familier, Arslan berlari lagi.

“Otiiii! Otiiii!”

Saat Chloe melihat siapa yang Arslan panggil, dia melihat Tessa yang berdiri di belakang Athena. Tessa menoleh ke arah suara, tertawa saat Arslan menubruk memeluk kakinya.

“Otiiii!”

“Oh, *hero* ada di sini.” Tessa mengejeknya, dia berjongkok, menggelitik dagu Arslan, memperlakukannya seperti anak kucing. Arslan tertawa.

Tessa sedang mengantri untuk membeli eskrim. Athena menyukainya.

Harley terlihat di kejauhan, ada seorang pria yang menyerahkan tas padanya. Harley mengangguk, menerimanya. Dia menghampiri Tessa dan berkata, “Aku ganti pakaian dulu.”

Tessa melirik pria tinggi besar yang berjalan menjauh. Sosoknya begitu tegap. Jelas seperti pengawal.

Harley adalah seorang asisten, tapi dia memiliki beberapa pengawal sendiri yang mengikutinya?

Tessa tidak pernah bertanya, jadi Harley juga tidak mengatakan apa-apa.

“Oke.”

Harley pergi ke toilet untuk mengganti pakaiannya yang basah. Mereka baru kembali dari wahana air.

Tessa melihat keponakannya lagi, “Mau eskrim.”

“Yaaaa!”

“Oke, tunggu. Ngantri.”

Athena berpegangan pada kaki Tessa yang lain, dia menatap Arslan dengan sorot penasaran.

“Athena, ini Arslan. Keponakan Tante.” Tessa memperkenalkan. “Arslan, namanya Athena.”

“Yaaaa!”

Keponakannya yang konyol belum banyak memiliki kosa kata. Tessa mengusap kepalanya tidak berdaya. Dia memesan dua eskrim,

membiarkan dua bocah kecil bergelantungan di kakinya.

Pemandangan ini agak lucu.

Alister mendekat, Chloe ragu-ragu mengikuti.

Sejujurnya ... Chloe benar-benar bersyukur.

Karena keluarga Alister sangat masuk akal. Walau Tessa dan Sarah membenci Chloe dan keluarganya, tapi mereka selalu memperlakukan Arslan dengan baik. Mereka mencintai Arslan dan tidak menunjukkan kebencian apa pun hanya karena Arslan dilahirkan olehnya.

“Kakak mau eskrim?”

“Satu vanila, satu stroberi.”

Tessa tidak bertanya untuk siapa eskrim yang lain? Dia hanya memesan dan membayar. Alister menerima eskrimnya, satu dia berikan pada Chloe, satu untuk dirinya sendiri.

Chloe tampak ragu-ragu, dia memakan eskrimnya.

Tessa sebenarnya tidak ingin peduli pada wanita gila yang menjadi kakak iparnya. Tapi perilakunya terlalu aneh. Kepribadiannya benar-benar berubah 180 derajat dalam sekejap.

Chloe biasanya seperti menantang langit, sikapnya angkuh dan menjengkelkan. Dia seolah ingin semua orang melihat siapa dirinya, menghormatinya.

Tapi Chloe yang sekarang ... dia terus bersembunyi di belakang Alister, seolah ingin menyamarkan keberadaannya, tidak ingin menarik perhatian siapa pun.

Bahkan walau Tessa selalu acuh tak acuh, dia akan mengembangkan sedikit rasa penasaran.

Selain sikapnya yang tiba-tiba gila di pintu masuk, sebenarnya Chloe bersikap rendah hati dan hampir tidak terlihat.

“Tante, peluk.” Suara Athena setengah mencicit. Sejak kematian ibunya, sikapnya menjadi sedikit murung dan lebih pemalu.

Athena seolah menyadari kalau ayahnya tidak begitu mencintainya. Sikap Harley selalu hangat dan baik. Apa pun yang dibutuhkan Athena akan dipenuhi.

Tapi anak kecil selalu sensitif.

Dia merasakan ketidakpedulian. Seolah pergerakan sang Papa tidak lebih dari bentuk

tanggung jawabnya saja. Namun hanya sedikit kasih sayang yang benar-benar diberikan untuknya.

Harley tidak pernah menggodanya, tidak mengajaknya bermain. Dia bertanya apa yang Athena inginkan? Begitu Athena mengatakan, Harley akan memberikan.

Dia tidak memarahinya saat Athena melakukan kesalahan.

Begitu Athena sakit, dia akan memanggil dokter untuk memeriksanya, lalu menugaskan pengasuh untuk memperhatikan saran dokter. Lalu ... Harley sendiri pergi bekerja ke perusahaan.

Athena bahkan bisa melihat kalau Harley lebih peduli pada Shura, anak bosnya dibanding pada dirinya sendiri.

Dia cemburu. Itu sebabnya dia tidak senang bermain dengan Shura. Shura juga sangat jahil dan nakal. Membuat Athena menangis berkali-kali.

Dibanding dengan sang Papa, Athena lebih senang bermain dengan Tessa.

Tessa sering jahil, mengambil makanannya, menggodanya bahkan membuat Athena menangis. Tapi setelah itu dia juga akan memeluknya, tertawa dan bermain dengannya.

Tessa tidak lembut dan hangat seperti mendiang ibunya, tapi dia menyenangkan dan baik. Athena sangat menyukainya.

“Ada apa?” Tessa menarik Athena, menggendongnya. “Capek?”

Athena memakan eskrimnya, mengangguk. Dia melirik Arslan di bawah, satu tangannya memeluk leher Tessa seolah menyatakan kedaulatan.

Arslan terdiam beberapa detik, lalu dia pergi pada sang Mama, “Peluk.”

Dia mengira Athena sedang pamer dipeluk *Aunty*, jadi dia juga bisa digendong Mama.

Chloe tampak kewalahan. Dia memiliki badan yang agak mungil, menggendong Arslan, dia tampak seperti remaja yang membawa bocah yang hampir obesitas.

Alister tidak tahan melihatnya, dia mengulurkan tangannya, “Papa aja yang gendong?”

“Noooo!” Arslan menolak. Dia makan eskrim, melihat Athena lagi. Menyeringai, pamer.

“Ini nggak pa pa.” Chloe menyerahkan eskrim di tangannya pada Alister, agar dia bisa memeluk menggunakan dua tangannya. “Nggak berat.”

Alister sedikit tidak tega. Dia berkata, “Kalo kamu sering gendong Arslan, kamu nggak akan tambah tinggi.”

Chloe tampak malu, wajahnya memerah saat dia berbisik, “Tapi ... aku udah lewat masa pertumbuhan.”

Bahkan walau dia tidak menggendong Arslan. Dia tidak akan pernah bertambah tinggi lagi.

Alister terdiam beberapa detik, lalu dia tertawa.

Chloe melihat suaminya tertawa renyah di depannya. Dibuat linglung.

Bahkan Tessa sendiri juga merasa aneh.

Sejak keluarga mereka ditinggalkan oleh ayah bajingan yang tidak bertanggung jawab, Alister yang sejak awal memiliki kepribadian serius semakin serius. Dia sopan di depan banyak orang, tersenyum dan rendah hati. Tapi jarang tertawa seperti sekarang.

Pasca kematian ibu mereka, kepribadian kakak sulungnya semakin suram.

Hampir tidak pernah mendengar tawanya yang tulus lagi. Seolah dunianya menjadi senyap.

Baik Tessa atau Sarah, menyalahkan Chloe atas segalanya. Mereka merasa kakak sulung tertekan karena pernikahan yang sial ini.

Walau Tessa tidak mengatakan, dia masih mengharapkan mereka untuk segera berpisah.

Dia tidak pernah mengerti.

Chloe sudah tidak bisa lagi mengikatnya, jadi kenapa pernikahan ini masih bertahan?

Jika yang ditakutkan adalah *broken home* mempengaruhi Arslan, ini tidak seperti Alister seperti ayah bajingan mereka, Alister bisa membiayai Chloe dan putranya. Menghidupi keduanya.

Cukup berpisah, dan urus hidup masing-masing. Arslan tidak kekurangan apa pun.

Tapi Alister tidak mau.

Tessa menghela napas tanpa daya, menggumam ‘*bodoh*’ di dalam hatinya.

Kakaknya benar-benar sudah selesai.

Chapter 47 – Canggung

Chloe sangat-sangat gugup.

Dia tidak menyangka kalau akan makan siang bersama Tessa dan pacarnya. Bahkan di kehidupan sebelumnya, mereka tidak pernah berada di satu meja yang sama.

Tessa bersikap acuh tak acuh, dia hanya memakan miliknya sendiri, beberapa kali dia akan melihat Athena yang sudah pandai makan tanpa perlu disuapi. Harley duduk di sisi Athena yang lain, sesekali dia akan melihat kekasihnya, atau fokus pada ponselnya.

Pria ini ... jelas masih bekerja.

Chloe menyuapi Arslan. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan? Dia pikir ... jika dia minta maaf pada Tessa sekarang- tidak.

Chloe tersenyum ironi dalam hati.

Semuanya sudah terjadi begitu lama, jika Chloe menyebutkannya kembali, Tessa bukan hanya tidak akan memaafkannya, dia mungkin akan memberinya tatapan jijik. Ini seperti mengorek luka dan rasa sakit orang lain.

Itu mungkin memberi Chloe kelegaan, tapi orang yang dia sakiti ... jelas tidak akan senang.

“Arslan, makan sendiri, biar Mama makan juga.” Alister melihat makanan Chloe yang masih utuh. Putranya mengunyah, dia menggeleng pelan.

“Wapin Mama!”

“Aku nggak pa pa nyuapin Arslan, aku nggak laper.” Chloe buru-buru berbicara. Takut Alister akan menegur putra mereka.

Alister tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap putranya, membuat Arslan sedikit meringkuk, bibirnya cemberut, dia mengeluh, “Ndili. Ndili.”

“Aku-“

“Chloe, kasih sendoknya ke Arslan, biar dia belajar sendiri.” Alister melihat Athena yang usianya belum genap 4 tahun tapi cara makannya benar-benar anggun dan terpelajar. Dia melihat Harley dan tersenyum, “Kamu membesarkan putri kamu dengan baik.”

Harley setuju, “Saya terbiasa membesarkan orang.”

Tessa melirikinya. Bertanya-tanya orang yang dimaksud Harley itu orang yang semacam apa?

Putrinya, anak bosnya? Atau justru para tentara elit?

Jelas dia tidak pandai merawat anak kecil sama sekali. Kebaikan dan kepintaran Athena dalam merawat diri sekarang pasti diturunkan oleh ibu kandungnya Athena, kan?

Tessa pernah melihat foto mendiang ibunya Athena. Harley bilang wanita itu bernama Hera, dia menghamilinya tidak sengaja. Karena Hera terlanjur hamil, jadi Harley memutuskan untuk merawat ibu dan anak itu di bawah pengawasannya.

Salah satu hal yang menggerakkannya saat itu adalah karena bosnya memiliki anak, begitu juga dengan *partner in crime*-nya.

Selama anaknya tidak terlalu merepotkan, tidak masalah bagi Harley untuk membesarkannya.

“Tessa juga pandai merawat orang.” Alister mengangguk kecil. “Hal-hal yang menjadi urusan di rumah, dia yang selalu melakukan.”

Tessa terkejut karena namanya tiba-tiba dibahas. Dia melihat kakaknya, mendengkus.

“Kalo aku disebut pandai merawat urusan rumah, Kakak pasti Master.” Tessa mencibir.

“Ngomong-ngomong, Sarah minta Kakak mampir ke rumah.”

Alister mengingat si bungsu lalu mengangguk, “Oke.”

“Dia minta Kakak bawa Arslan juga.”

“Oke.”

Sarah sangat membenci Chloe, jadi Alister juga tidak pernah lagi mempertemukan mereka. Biarkan Sarah fokus pada dirinya sendiri, begitu juga dengan istrinya. Tidak ada gunanya mempertemukan dua orang yang selalu mencoba saling menggigit sampai mati setiap bertemu.

Alister tidak pernah berpikir untuk mendamaikan mereka juga.

Perasaan yang dipaksakan tidak pernah berakhir benar.

Biarkan mereka tumbuh sendiri dan beradaptasi.

Chloe merasa dia memijak dunia yang salah. Berada di tempat yang tidak seharusnya. Semua orang di meja ini begitu harmonis. Bahkan Arslan sesekali akan menyela, begitu juga dengan Athena. Mereka semua bersenang-senang. Semakin banyak bicara, semakin lama, satu meja itu tampak akur kecuali dirinya sendiri.

Chloe sangat malu. Dia tidak nyaman tapi tidak berani mengatakan apa-apa.

Jelas keberadaannya ditolak, tapi dia tidak berani untuk berdiri dan pergi. Dia takut jika dia membuka mulutnya sedikit saja, itu akan merusak harmonisasi di meja itu.

“Silakan pesanannya.”

Chloe menoleh, dia melihat seorang *waitres* berdiri di sisinya, meletakkan croffle dengan topping eskrim stroberi kacang. Chloe tercengang, “Saya ... saya nggak pesen ini?”

“Saya memesannya untuk kamu.” Alister melirik croffle di meja Chloe. “Kamu kelihatan kurang napsu makan, tapi tubuh kamu masih butuh energi. Makan itu.”

Chloe menatap Alister, setengah linglung. Lalu dia mengangguk, “Kamu ... tahu?”

Di masa lalu, setiap Chloe tidak punya napsu makan, dia selalu minta dibuatkan croffle dengan topping eskrim stroberi dengan taburan kacang. Tapi tidak banyak yang mengetahuinya selain keluarganya. Walau bagaimanapun jarang bagi seorang Chloe untuk kehilangan napsu makan.

Chloe melihat *list* di buku menu tadi. Jelas tidak ada menu ini yang terdaftar. Jadi ... bagaimana?

“Saya melihat kamu beberapa kali memakannya setiap kamu malas makan. Habiskan.”

Tessa melirik kakaknya, mencibir. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Chloe tersenyum kecil. Suasana hatinya jelas membaik, dia mengambil sendok kecil, dan mulai makan perlahan.

Dia benar-benar tidak menyangka kalau Alister akan tahu.

Betapa luar biasanya kalau mereka bisa bersama selamanya.

Chloe gemetar dengan pemikirannya sendiri. Dia menggeleng pelan.

Dia tidak bisa serakah. Hanya karena Alister baik padanya, bukan berarti Alister bersedia bersamanya. Alister memang selalu baik pada semua orang, jadi Chloe tidak boleh mengharapkan apa pun darinya.

Chloe tidak boleh lupa kalau dia sudah satu kali dihukum Tuhan.

Jika dia masih tamak dan tidak sadar diri, maka Tuhan mungkin akan menghukumnya lagi.

Setelah memikirkan itu, api harapan di hatinya mulai mengecil, binar di matanya kembali meredup.

Tidak apa-apa bagi Chloe untuk menikmati momen hangat kebersamaan mereka sekarang.

Tapi, begitu Lisa datang ...,

Chloe berkedip. Bibirnya mengukir senyuman sedih.

Chloe akan pergi. Dia tidak akan mengganggu Alister untuk bersama kekasih sejatinya lagi.

“Kakak masih bersikeras nggak mau ngelepasin dia?” Tessa duduk di bangku taman, menyedap rokoknya. Ekspresinya sangat malas. Dia duduk bersebelahan dengan Alister. Mereka menatap komedi putar.

Di sana, baik Chloe atau Harley sedang menemani anak-anak mereka sendiri di atas wahana.

Beberapa orang melirik Tessa karena rokok di tangannya, tapi wanita itu tidak peduli.

Alister tidak menjawab. Tapi Tessa sudah tahu.

“Keluarganya yang udah bikin Mama meninggal. Aku harap Kakak nggak lupa.”

Alister kali ini bersenandung, “Kakak tahu.”

“Jadi ... kenapa?” Tessa menatap Kakaknya lewat ekor mata, sorotnya sangat malas. “Kakak inget semua itu, aku nggak ngerti.”

Alister juga tidak mengerti. Keningnya berkerut dalam. Dia menjawab ragu, “Kalau Kakak ngelepasin dia, dia pasti mati.”

“Terus?”

“Dia ibunya Arslan.” Alister menjawab tenang, “Dia istri Kakak.”

Tessa terkekeh, dia hampir tersedak oleh asap di mulutnya, lalu tertawa.

Sangat konyol. Hanya karena Chloe ibu dari putranya, hanya karena Chloe adalah istrinya saat ini. Jadi ... Alister berpikir untuk mempertaruhkan hidupnya sendiri untuk melindunginya?

Tidak memikirkan konsekuensi tragis yang akan pria itu hadapi di masa depan.

Tessa menarik napas dalam-dalam, dia mengembuskannya perlahan dan berkata. “Aku udah ngomong sama Harley. Dia tahu beberapa hal tentang Redeyes.”

Kali ini Alister juga menatap adiknya.

“Dia bilang untungnya Kakak bermasalah sama Redeyes.” Tessa memberi jeda. “Mereka buas dan

kuat, kejam dan sadis. Mereka pecahan dari Eden yang berkhianat di masa lalu, saat harus berhadapan dengan Molihua.”

“Kalau Kakak berurusan sama VOLK, Molihua, atau Flowers, Kakak bener-bener nggak punya harapan.” Tessa berkedip. “Tuhan memiliki ‘mata’.”

Dia menghukum Chloe, tapi masih memberinya sedikit jalan keluar.

Tessa tahu Molihua dan Flowers ‘dibesarkan’ oleh 1 klan yang sama. Sementara VOLK juga ternyata masih terhubung dengan mereka.

Titik sakit mereka masih satu orang yang sama. Marsha Princessa Adrian.

Ini agak menakutkan. Harley menceritakan seolah bukan apa-apa. Tapi satu anak bungsu dari keluarga Adrian sudah cukup untuk membuat klan-klan besar mengalami ‘gempa dan tsunami’.

Wanita ini juga yang sudah menyebabkan badai berdarah di klan bawah beberapa tahun lalu. Dia hidup dengan memetik banyak kehidupan orang lain. Suaminya adalah seorang manusia tanpa emosi yang hanya memberikan hati dan cintanya untuk keluarganya saja.

Selama wanita itu menginginkan seseorang mati, targetnya tidak akan mati dengan cara mudah.

Sejujurnya ... Tessa penasaran untuk melihat sosok ratu itu dengan kedua matanya sendiri.

“Selalu ada orang yang ditakdirkan untuk menjadi pemenang dalam kehidupan.” Tessa terkekeh, “Ada juga mereka yang ditakdirkan untuk kalah.”

Selain tiga klan itu. Ada juga King yang sama kuatnya.

King sangat merepotkan, tapi mereka sebenarnya saat ini cukup damai.

Redeyes adalah klan besar baru. Mereka bisa dianggap sebagai anak yang baru tumbuh. Perilaku mereka arogan dan tiran di mana-mana.

“Aku cuma udang kecil, aku nggak mau terlibat sama orang-orang besar semacam itu.” Tessa penuh keluhan.

Alister melihat adiknya, “Tapi kamu udah terlibat sama Harley. Kalo kamu nggak niat serius sama dia sebaiknya-“

Tessa mengulurkan tangan, menutup mulut kakaknya.

Alister tertegun.

Saat dia meluruskan pandangan, dia melihat seseorang berdiri di kejauhan. Jarak mereka saat ini lebih dari 10 meter.

Ada anak kecil di pelukan pria itu.

Manik gelapnya menatap lurus, ekspresinya dingin.

Mereka sangat jauh. Tapi kenapa ... Alister merasa pria itu mendengar setiap kalimat yang dia katakan?

Tessa tertawa kaku. “Udang kecilnya salah injak ranjau dan terlanjur masuk akuarium.” Dia berbisik pelan.

Dia menggoda Harley secara tidak sengaja, mereka tidur bersama tapi begitu bangun Harley bilang mereka cocok. Dia bahkan mengusulkan pernikahan. Pria ini gila!

Tessa ingin putus darinya, jadi dia mencoba berkencan dengan pria lain. Tapi beberapa hari kemudian dia melihat berita ada mayat seorang pria yang ditemukan di dekat pembuangan sampah. Kepala mayat itu pecah.

Identitas dikonfirmasi. Itu adalah pria yang berkencan dengan Tessa terakhir kali.

Di waktu yang bersamaan, pintu apartemen Tessa diketuk.

Saat Tessa membuka pintu, dia melihat Harley tersenyum bahagia. Dia membawa banyak makanan dan menghidangkannya di meja, seolah tidak terjadi apa-apa.

Tessa akhirnya sadar dia sudah berurusan dengan seorang psikopat.

Selama beberapa tahun terakhir dia bersenang-senang dengan beberapa pria tampan, siapa yang mengira kalau kali ini dia kena batunya?

“Aku nggak mau nambah masalah dan musuh lain buat Kakak.” Tessa tertawa kering. Harley mendekat, dia berdiri di depan Alister. Senyumannya masih sangat sopan dan bermartabat.

“Kakak ipar, jika Anda mengalami masalah, kita bisa membicarakan. Saya mungkin bisa memberi bantuan beberapa.” Mata Harley menyipit. Penampilannya sangat mencolok dan mengintimidasi. “Jadi saya memberi saran, jangan lebih banyak menambah problem. Kekuatan kecil Anda tidak akan sanggup menanggung badainya.”

Chloe tidak tahu apa yang terjadi di depannya?

Namun dia mengerti saat ini Alister tiba-tiba terlibat masalah.

Chloe panik. Dia menggendong Arslan, berlari ke arah mereka susah payah.

Alister tidak pernah menyinggung siapa pun. Jika dia bermasalah dengan orang lain, sebagian besar alasannya pasti dirinya sendiri -Chloe-.

Chloe tidak yakin apa dia sudah menyinggung Harley di komedi putar tadi? Dia hanya mengintip Harley sesekali, berpikir kalau pacarnya Tessa sangat tampan dan perhatian. Dia juga lembut dan memperlakukan Tessa sangat romantis.

Apa itu membuat Harley tidak puas dan berpikir kalau Chloe begitu mengusik dan mengganggunya?

“Alister ... Alister sama sekali nggak salah!” Chloe menarik tangan Harley. Napasnya terengah-engah.

Ucapannya mengejutkan tiga orang di depannya. Mata Chloe tampak gelisah, dia mendongak, menatap Harley takut. Dia berkata getir, “Semuanya salah saya. Salah saya. Kalau ... kalo Anda merasa nggak puas dan marah, jangan sakiti Alister, Anda bisa melakukannya pada saya.”

Hening.

Sudut bibir Tessa berkedut. Dia tampak bersusah payah menahan tawanya. Rokoknya jatuh dari sela-sela jarinya.

Alister memijat ruang di antara alisnya, mengukir senyuman kecil.

Chloe tampak bingung. Dia menatap orang-orang itu bergantian, dia melihat Harley lagi yang menatapnya tanpa daya.

Chloe pikir Harley ingin memukulnya, jadi dia berbisik, “Kalau Anda mauukul, boleh saya turunkin Arslan sebentar? Dia juga nggak salah.”

Kali ini Tessa benar-benar tidak bisa menahan tawanya. Dia terbahak-bahak.

Atmosfer tegang di antara mereka mencair.

Chloe tampak lebih bingung. Alister berdiri, dia menghampiri istrinya, membenarkan posisi topi Chloe yang miring dan hampir jatuh.

“Alister?”

“*It’s okay*. Nggak ada yang akan dipukul. Ini salah paham aja.” Alister menatap istrinya tanpa daya.

Mendengar itu, Chloe menghela napas lega. Dia menatap Harley penuh syukur. “Ternyata hanya

salah paham. Makasih, karena Anda nggak bermaksud memukul suami saya.”

Tessa kali ini tertawa sampai hampir terjungkal. Sangat bodoh.

Tessa menyeka air matanya yang jatuh karena terlalu banyak tertawa.

Dia tidak pernah tahu kalau Chloe ini sebenarnya memang benar-benar bodoh.

Chapter 48 – Melakukan Banyak Hal Baik

Chloe sudah berkeringat.

Putranya penuh dengan energi. Bahkan setelah berlarian ke sana kemari, Arslan tidak menunjukkan jejak lelah sama sekali.

Mereka mampir di depan penjual permen kapas. Chloe berdiri mengantri, dia bertanya pada putranya.

“Arslan mau yang bentuk apa?”

Arslan menunjuk yang bentuk Spongebob, Chloe setuju. Saat dia mengambil satu, dia melihat Athena yang berdiri di dekat Arslan, dia juga ikut mengantri. Memegang selembat uang 50 ribuan.

Perasaan Chloe campur aduk.

Tessa pergi entah ke mana? Sementara Harley hanya mengawasi dari kejauhan dengan ponsel di telinganya.

Anak sekecil ini dibiarkan sendiri, memegang uang dan mengantri.

“Athena mau?” Chloe bertanya pada Athena dengan nada lembut dan kikuk. Sejajurnya, dia

tidak pandai berinteraksi dengan anak kecil. Di kehidupan sebelumnya, dia merasa anak-anak itu berisik, cengeng, nakal, dan pengganggu.

Tapi di kehidupan ini, Chloe mencoba untuk menjalin *bonding* yang lebih kuat dengan putranya. Melihat Athena ... juga mengingatkan Chloe pada Maeve yang sudah tiada. Di kehidupan ini, Chloe bahkan belum sempat mengandungnya.

Athena mengangguk kecil. Dia menunjukkan uangnya, “Bawa uang.”

Chloe mendengar ibunya Athena sudah meninggal dari Alister, jadi dia memiliki sedikit simpati padanya, dia berkata pada gadis kecil yang cantik itu, “Tante beliin buat Athena, mau yang mana?”

Athena ingin yang berbentuk bunga. Chloe mengambilkannya, lalu dia membayarnya sendiri.

Athena menyodorkan uangnya, “Uang.”

“Nggak pa pa. Athena bisa simpen lagi uangnya, ini Tante yang beliin.”

Athena berkedip, dia tersenyum kecil. “*Thank you.*”

Sangat cantik dan lucu. Matanya berwarna biru terang. Chloe berpikir ... di masa depan nanti, Athena pasti akan didambakan banyak orang.

Tapi Arslan juga sangat lucu. Tidak apa-apa untuk mereka berteman.

Dua anak kecil itu memegang permen kapas yang lebih besar dibandingkan kepala mereka. Chloe mengikuti mereka selangkah di belakang. Arslan berjalan sempoyongan dan hampir jatuh, Chloe buru-buru memegangnya.

“Hati-hati.”

Arslan berteriak ‘Yaaa’ dengan gembira.

Putranya sangat ceria. Dia riang seolah bumi ini tanpa polusi yang bisa menyakitinya.

Chloe tidak bisa menahan perasaan bahagia di hatinya.

Dia hanya bisa berdoa pada Tuhan. Semoga ... sukacita dan kebahagiaan ini bisa bertahan lama.

Tidak apa-apa bagi Chloe terluka.

Dia hanya berharap, kebahagiaan bisa mengiringi langkah setiap putra-putrinya selamanya.

Ini ... di mana?

Saat Chloe membuka mata. Dia berada di sebuah padang rumput yang luas. Ada suara aliran sungai yang mengalir.

Chloe berkedip, dia menyapu pandang ke sekeliling. Bergumam pelan, “Mimpi lagi?”

Namun suasananya tidak benar.

Langitnya tidak lagi biru. Terlihat abu-abu dan suram.

Pohon-pohon di sekitarnya kering dan mati. Begitu juga dengan rumput yang dipijak kedua kakinya.

Chloe ingat terakhir kali. Alister melihatnya kelelahan dan kasihan. Jadi Chloe disarankan untuk beristirahat di kursi taman. Menunggu Alister yang akan mengajak Arslan yang berlarian untuk pergi ke wahana lain.

Chloe sangat capek, dia mengantuk. Dia pikir tidak apa-apa baginya untuk tidur sebentar.

Jadi ... dia mulai terlelap dan dipeluk buaian mimpi.

Chloe meluruskan pandangan lagi.

Dia melihat dua siluet di kejauhan, tubuhnya menegang.

Satu wanita dan satu anak remaja laki-laki.

“Arslan.” Chloe berjalan mendekat. Kedua kakinya melangkah sendiri, Chloe buru-buru menghampiri pemuda yang memungginginya, sangat yakin kalau itu adalah putranya.

Di sisi pemuda itu, ada wanita dewasa yang berdiri. Memakai jeans hitam dan kemeja hitam. Rambutnya sudah memiliki beberapa rambut putih dan abu-abu. Wajahnya masih terlihat muda, namun ekspresinya kusam.

Usianya ... Chloe memperkirakan bahkan belum mencapai angka 40-an bukan?

Tessa?

Ya. Itu adalah Tessa.

Tessa berdiri di samping pemuda yang berlutut. Matanya tampak kusam dan dingin.

“Selesai.”

Chloe berhenti beberapa langkah di belakang putranya. Mendengar gumaman Arslan yang serak. Suaranya semakin dalam.

“Semuanya ... selesai.”

Arslan terkekeh kecil. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Pa, Ma. Maeve ... semuanya udah selesai.”

Apanya?

Chloe jelas bingung.

Apanya yang sudah selesai?

“Aku udah bunuh mereka semua.” Arslan menutup wajah dengan tangan kirinya. “Orang-orang itu, aku udah bunuh mereka semua.”

Arslan yang saat ini di depan Chloe terlihat lebih besar. Usianya mungkin sekitar 16 atau 17?

Chloe tidak tahu.

Dia melihat air mata bercucuran di wajah putranya, menembus jari-jari kirinya yang besar dan penuh luka.

“Semuanya udah selesai.”

Tapi bahkan setelah dia menyelesaikan balas dendamnya, hatinya masih tidak bahagia. Dia sudah kehilangan segalanya.

Semua yang menyakitinya sudah mati. Lalu, memangnya kenapa?

Mereka yang sudah hilang dari tangannya juga tidak akan kembali.

“AAAAARRRRGHHHH!” Arslan berteriak frustrasi. Dia benar-benar gila. Dia terus berteriak, melampiaskan kemarahan dan kegilaan.

Tessa di sampingnya tidak mengatakan apa-apa, rokok yang menyala di bibirnya sedikit bergetar,

tapi pada akhirnya dia juga hanya bisa menatap lurus.

Chloe merasa sakit hati. Sangat-sangat patah hati.

Mendengar tangisan putranya, dia merasakan kesedihan yang mendalam. Dia berharap bisa memeluk Arslan, menenangkannya. Meminta maaf. Semua salahnya.

Semua karena kesalahan Chloe, Arslan harus menanggung pembalasan yang seharusnya tidak pernah menjadi miliknya.

Chloe meluruskan pandangan, dia melihat di depannya ... ada tiga pusara sederhana. Dua besar dan satu kecil.

Begitu Chloe melihat nama-nama di nisan itu, kedua tangannya terkepal.

Ini adalah kuburannya sendiri, Alister, dan Maeve.

Walau rerumputan di sekitar mereka kering, masih ada beberapa pot tumbuhan segar yang terawat di sekitar pusara itu.

Jelas seseorang merawat dan menjaga kuburan ini dengan baik dan teratur. Chloe melihat Arslan

mulai tenang, dia perlahan berdiri. Pemuda itu menyeka air mata di wajah dengan lengan kirinya.

Chloe melihat bagian kanan Arslan, hanya untuk dibuat tercengang.

Begitu Arslan berbalik.

Tubuh Chloe menegang.

Chloe tidak bisa menahan tangisan histeris.

Tangan kanan Arslan menghilang.

Begitu juga ... dengan mata kirinya.

Chloe membuka mata.

Air terus mengalir menyusuri kedua pipinya. Dia terus terisak. Masih terjebak dalam mimpi buruk yang memerangkapnya. Tidak bisa melupakan wajah rusak Arslan yang begitu sakit dan putus asa.

Putranya sangat tampan. Tapi selain hidungnya yang masih mancung dan mata kanannya yang utuh, bagian wajahnya yang lain sudah dirusak.

Putranya yang dilahirkan lengkap dan sempurna menjadi cacat.

“Mimpi buruk?”

Suara lembut itu membuat Chloe akhirnya menyadari di mana dia sekarang?

Chloe digendong Alister, mereka sedang perjalanan menuju bus.

Tessa memeluk Arslan yang juga tertidur, dia berjalan di sisi kakaknya, sementara Harley memeluk putrinya sendiri.

Chloe merasa posisinya saat ini salah.

Namun dia tidak punya kekuatan untuk turun sekarang.

Mimpinya terlalu mengerikan. Mimpi ini seperti kelanjutan dari mimpi Chloe yang sebelumnya, membuat firasat buruk itu semakin menguat. Chloe yakin ... kalau ini bukan sekadar mimpi biasa.

Ini kemungkinan adalah pertanda.

Peringatan!

“Alister. Alister.” Chloe tidak sehistoris pertama kali, namun dia memeluk tubuh Alister lebih erat. Begitu rapuh dan lemah. Selain pada suaminya, Chloe tidak tahu harus bersandar pada siapa lagi?

Keluarganya sudah tidak punya kekuatan.

Saat ini ... perlindungan Arslan, Chloe hanya bisa menyerahkannya pada Alister saja.

Chloe benar-benar tidak mengerti.

Jika yang dibenci orang-orang itu adalah dirinya, Chloe sudah mati. Jadi kenapa mereka masih bersikeras untuk menghancurkan putranya?

Kenapa mereka membalas pada seorang anak yang sama sekali tidak bersalah?

Alister tidak berani bertanya apa-apa. Dia hanya menenangkan Chloe dengan kalimat, “*It’s okay.* Kita bisa menghadapinya. Kita akan baik-baik aja.”

Chloe mengangguk kecil.

Walau dia sendiri juga tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tapi Chloe bisa lebih waspada. Dia tidak akan bertindak gegabah seperti di masa lalu. Dia berbisik, “Aku mau menyumbangkan lebih banyak uang, membantu orang-orang yang membutuhkan.”

Alister tidak ragu saat menjawab, “Kita akan melakukannya.”

“Ada banyak anak-anak nggak beruntung di panti asuhan, aku berharap bisa memberi mereka perlindungan dan kehidupan yang lebih layak. Walau yang bisa aku bantu mungkin nggak terlalu banyak.”

“Hm. Ayo perbanyak donasi.”

“Aku pikir kita juga harus membangun beberapa rumah ibadah.”

Alister mengangguk lagi, “Lakukan.”

“Semoga Arslan baik-baik aja.” Chloe berbisik serak. “Semoga Arslan dan Maeve baik-baik aja.”

Chloe akan melakukan banyak perbuatan baik. Dia akan menyumbangkan sebagian kekayaannya pada mereka yang membutuhkan. Dia berharap Tuhan bisa melihat kesungguhan dan kerendahan hatinya, mengurangi setiap hukuman yang akan dicambukan pada keluarganya.

Setidaknya ... jangan biarkan anak-anaknya menanggung karma dan dosa yang sudah dilakukan Chloe di masa lalu.

Alister tidak tahu siapa itu Maeve? Tapi ini kedua kalinya Chloe menyebutkan nama itu. Kondisi psikologis Chloe sedang rusak, jadi biarkan Chloe meyakini apa pun yang dia inginkan.

“Kamu tidak bisa hanya mengandalkan Tuhan.”

Perkataan dengan nada tenang itu membuat Chloe dan Alister menoleh.

Harley tersenyum pada mereka, “Apa yang ingin kamu dapatkan, hanya bisa dicapai jika kamu mencoba meraihnya sendiri.”

“Jangan hanya diam dan menunggu bantuan, lakukan apa yang seharusnya kamu lakukan.”

Alister merenungkannya, dia tersenyum dan setuju, “Kamu benar.”

Tapi tidak ada yang salah dengan berbuat baik.

Chloe berpikir ... sekecil apa pun kebaikan yang mereka lakukan, Tuhan pasti akan memperhitungkan dan memberi balasan. Atau mereka tidak akan pernah tahu, kalau orang-orang yang mereka berikan kebaikan dan pertolongan di masa sekarang, mungkin akan mengingatnya seumur hidup.

Beberapa juga akan membalas kebaikan yang sama di saat mereka membutuhkan pertolongan di masa depan.

Chloe tidak meminta untuk dirinya sendiri.

Dia dibayangi oleh mimpi buruknya, melihat bagaimana putranya dirusak dan disakiti. Tubuhnya dihancurkan bahkan beberapa bagian vital tubuhnya hilang.

Chloe tidak bisa membayangkan, sesakit apa Arslan saat ‘dihukum’ di dalam mimpinya. Namun putranya masih bangkit lagi dan lagi. Membalas

dendam, melampiaskan kebenciannya pada orang-orang yang sudah menyakiti keluarganya.

Merenggut banyak miliknya yang paling berharga.

Chloe sama sekali tidak lega melihat Arslan di mimpinya. Jika dia bisa memiliki kemampuan, tidak apa-apa dirinya sendiri yang kotor dan ternoda, tapi dia ingin memastikan hidup putranya lancar dan bahagia. Tidak perlu mengalami rasa sakit dan penderitaan itu.

Bahkan, jika Tuhan bisa membalas sedikit kebaikan yang Chloe lakukan dalam hidupnya, semoga kebaikan itu dilimpahkan untuk putranya.

Jika ada beberapa orang yang ingin membalas pertolongannya, maka selamatkan dan jadilah penolong putranya di saat Arslan mengalami kesulitan di masa depan.

“Kita akan menghadapinya.” Alister berbisik pada Chloe yang terus merintih pilu. Alister mengukir senyuman kecil. “Nggak apa-apa. Kita pasti bisa menghadapinya.”

Tessa yang memeluk Arslan dalam suasana hati yang rumit.

Dia melirik Harley di sisi lain, Harley mengukir senyuman hangat. Tapi hanya Tessa sendiri yang tahu, seberapa jahat dan bajingannya pria di sisinya saat ini.

Harley bilang, di bawah kepemimpinannya sendiri, setidaknya dia memiliki lebih dari 1000 tentara elit yang bahkan lebih kuat dibandingkan dengan tentara bayaran yang mengikuti Alister saat ini.

Mereka adalah orang-orang yang lebih cocok dan berpengalaman jika harus berhadapan dengan orang-orang gila dari Black Town.

Mereka sangat patuh. Bahkan jika Harley meminta mereka memotong kepala sendiri, mereka hanya akan melakukannya.

Orang-orang ini ... tidak peduli apa pun yang terjadi, mereka tidak akan pernah mengkhianatinya.

Harley berbisik pada Tessa, “Selama kamu setuju kita bertunangan, aku tidak keberatan mengenalkan Kakakmu pada Master.”

Tessa melirik kekasihnya, dia mengulurkan satu tangan, menyingkirkan wajah Harley agar menjauh.

Harley tertawa gembira.

Tessa mencibir, “Itu urusan Chloe dan mereka, kenapa aku yang harus berkorban?”

Harley mengangkat satu alisnya, tersenyum menggoda.

Tessa kesal. Dia menendang kaki Harley tapi justru kakinya yang sakit.

Harley menatapnya toleran, “Jangan tendang betisku, itu terlalu keras, paha mungkin tidak akan terlalu menyakitkan.”

“Fuck you!”

Chapter 49 – Menginginkan Anak Perempuan

Di mobil, Alister memeluk Arslan sementara Chloe duduk di sampingnya.

Mungkin, karena seharian ini Alister juga dibuat lelah, pria itu terlelap begitu saja.

Chloe sekarang ingat. Kalau saat di taman safari tadi, saat dia tertidur ... alih-alih membangunkannya, Alister justru memilih membiarkan Chloe tertidur dan menggendongnya.

Chloe sangat berat, tapi suaminya tidak mengatakan apa pun tentang bobot tambahan di punggungnya bahkan menurunkan Chloe di dalam bus hati-hati.

Perasaan Chloe semakin rumit.

Dia berpikir ; *Alister sama sekali nggak cinta sama aku, tapi dia masih sebaik ini karena aku itu istrinya. Aku nggak bisa bayangin gimana cara dia memperlakukan perempuan yang dia cinta?*

Sesak dan tidak nyaman memikirkan suaminya dengan wanita lain. Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Menggeleng

berusaha mengenyahkan hal-hal yang tidak penting di kepalanya.

Chloe mengalihkan perhatiannya lagi.

Chloe menatap suami dan putranya beberapa saat, dia bergumam pelan, “Di dalam mimpi itu ... apa yang bikin Alister meninggal?”

Chloe memikirkannya dan masih tidak menemukan jawabannya. Alister selalu menjadi pria yang waspada. Dia memiliki beberapa *bodyguard* yang mengikutinya bahkan di kehidupan sebelumnya. Sebelum kematian Chloe, jumlah orang yang melindunginya bahkan lebih banyak.

Pria itu tampak sangat waspada.

Jika Alister seceroboh Chloe, Chloe bisa mengerti.

Tapi seharusnya ... pria ini ditakdirkan untuk memiliki umur yang panjang.

Chloe mengerutkan bibirnya, dia masih tidak mendapatkan jawaban.

Hanya saja ... jika di dalam mimpi itu Alister masih hidup, harusnya Arslan tidak menghadapi rasa sakit dan penderitaan itu sendirian. Tidak

peduli apa pun yang terjadi, Alister tidak akan membiarkan.

Bagaimana cara Alister memeluk Arslan sekarang, begitu posesif. Bahkan di alam bawah sadarnya, Alister masih tidak melonggarkan pelukannya seolah takut putranya akan terjatuh.

Tapi Alister masih terbunuh.

Kematian Alister benar-benar menjadi awal bencana untuk putranya.

Lalu ... ke mana Risa pergi?

Ini masih membuat Chloe bingung.

Di mimpi terakhirnya barusan, yang berdiri di samping Arslan adalah Tessa. Tapi sejak awal sampai akhir, dia tidak menemukan sosok Risa.

Apa Risa meninggalkan Arslan pasca kematian Alister?

Sebenarnya hal itu bukannya tidak mungkin diterima. Walau bagaimanapun, Risa bersedia menerima Arslan karena mencintai Alister bukan?

Jika Alister sudah tidak ada, Risa tentu saja tidak punya alasan untuk bertahan. Untuk apa dia membesarkan seorang anak yang bukan miliknya sendiri? terlebih anak itu merupakan putra dari pria yang dia cintai dengan wanita lain.

Risa bukan perwujudan ibu peri. Apa yang dia lakukan sebenarnya cukup manusiawi.

“Kenapa?”

Chloe tersentak. Dia mengerjap dan melihat Alister sudah membuka mata, pria itu menatapnya. Dia mengeratkan pelukan Arslan. Itu memberikan putra mereka rasa aman dan kenyamanan.

“Mimpi buruk lagi?” tanya Alister, ada nada sedikit prihatin. Chloe sudah dua kali dihantui mimpi buruk.

Mimpi yang benar-benar mempengaruhi mentalitasnya.

Chloe menggeleng pelan, “Enggak. Enggak ... aku nggak tidur.” Chloe menjawab terbata. Dia sedikit tersipu karena ketahuan mengintip Alister begitu lama. “Aku bangunin kamu?”

Alister mengukir senyuman samar, “Saya hanya merasa sejak tadi kamu ngeliatin saya.”

“Tatapan bisa membangunkan seseorang?”

Alister tidak menjawab. Chloe juga sebenarnya tidak membutuhkan jawaban apa pun.

Alister tahu apa yang paling dikhawatirkan Chloe saat ini. Walau dia masih tidak bisa mengerti alasan tiba-tiba Chloe begitu mencintai putra

mereka, terutama paranoid kalau ada orang lain yang mencoba menyakiti Arslan, tapi masih bisa diterima.

Chloe adalah ibunya Arslan. Mengandungnya lebih dari 9 bulan. Mempertaruhkan hidup untuk melahirkannya. Hanya karena dia tidak perhatian, bukan berarti Chloe tidak mencintainya.

Chloe mungkin mengabaikan Arslan beberapa tahun terakhir, tapi jika ada seseorang yang mencoba melukainya, tidak mengejutkan kalau pada akhirnya Chloe memiliki mentalitas singa betina yang mencoba menjaga keselamatan dan kehidupan anak mereka.

Alister menarik napas dalam-dalam, dia mengecup kening putranya dan berbisik, “Jangan khawatir soal Arslan, dia pasti baik-baik aja.”

Chloe menahan napas beberapa detik, lalu dia mengangguk setuju, “Dia harus baik-baik aja.”

Apa pun yang terjadi dalam mimpinya, entah itu kehidupan lalu atau mimpi buruk saja. Sekarang ... Chloe kembali. Dia masih hidup, begitu juga dengan Alister. Mereka tidak akan membiarkan Arslan mengalami kecelakaan.

Tidak ada lagi percakapan.

Sebenarnya ... Chloe selalu tahu tidak ada banyak hal yang bisa dia bicarakan dengan suaminya. Sejak di kehidupan sebelumnya, topik pembicaraan mereka terbatas. Topik mereka sering kali tentang Chloe yang membuat masalah di mana-mana dan Alister yang menegurnya.

Tujuh tahun pernikahan, berputar-putar di konflik dan permasalahan yang sama.

Jadi ... sekarang begitu Chloe menjadi damai, mereka hampir tidak memiliki sesuatu yang bisa dibicarakan.

Chloe mengintip Alister lagi.

Dalam sepanjang tahun pernikahan mereka, Chloe juga menyadari kalau minat Alister pada hubungan seksual tidak begitu tinggi. Pria itu bahkan bisa bertahan beberapa bulan tanpa melakukannya, kalau bukan karena Chloe yang selalu mengambil inisiatif duluan, mereka tidak akan melakukan.

Alister sangat kokoh dan sabar. Jika itu pria lain, saat mereka tidak mendapatkan kepuasan dengan istrinya lagi, mereka pasti akan mencari wanita lain yang sesuai selera mereka bukan?

Tapi Alister tidak.

Chloe sangat ketat memantau suaminya. Dia tahu Alister hampir tidak punya kesempatan bermalam dengan wanita lain. Bahkan walau dia tidak pulang, biasanya itu karena dia dalam perjalanan bisnis dan menginap di kantor.

Jadi ... kenapa?

Atau jangan-jangan ...,

Chloe mau tidak mau melihat suaminya. Tatapannya turun ke bawah.

Sudut bibir Alister berkedut, “Ada apa?”

Chloe berkedip. Dia menggeleng keras. Seperti pencuri yang tertangkap tangan, dia mengelak. “Bukan. Bukan. Aku nggak bermaksud apa-apa.”

Apa yang Chloe pikirkan tersirat begitu jelas di wajahnya. Alister menghela napas tanpa daya. “Saya baik-baik aja. Kamu sendiri tahu saya nggak memiliki masalah tentang seksualitas.”

Ya, tentu saja Chloe tahu.

Alister bukan seorang penderita impotensi atau ejakulasi dini.

Pria ini sangat kuat.

Chloe merasa pipinya panas karena pemikirannya sendiri. dia mengusap kedua pipinya.

Gerakannya sangat lucu.

Alister tersenyum kecil, dia menggeleng tanpa daya.

“Saya hanya nggak terlalu memikirkannya, bukan karena saya nggak mampu. Tapi ada banyak hal yang bisa dilakukan selain itu.” Alister berkata jujur. Terlebih, hubungan antara dia dan Chloe sejak awal begitu canggung.

Alister diberikan tanggung jawab besar sejak muda. Dia bekerja keras untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Dia sibuk setiap hari. Dia hampir tidak punya hari libur sebelumnya. Kerja kerasnya terbayar. Benedic Group saat ini menjadi grup perusahaan ternama.

Baru beberapa bulan ini dia bisa bekerja lebih santai.

Tapi begitu dia tahu Chloe berurusan dengan Redeyes, dia masih kembali bekerja keras. Memastikan sayap-sayapnya melebar lebih jauh untuk keamanan setiap anggota keluarganya.

“Aku ... aku tahu.” Chloe selalu menemukan suaminya mengusahakan pulang setiap hari.

Ada banyak wanita yang mencoba merayu suaminya, tapi sejauh ini ... tidak ada yang benar-benar bisa menggerakkannya.

Sebelum akhirnya Risa datang. Mereka mulai banyak menghabiskan waktu bersama. Alister bersikap baik dan lembut pada Risa. Dia ... bahkan memperingatkan Chloe untuk tidak terlalu dekat dengan wanita itu.

Chloe menjilat bibir bawahnya.

Tentu saja. Risa jauh lebih baik dibanding Chloe di mana-mana. Dia bahkan bisa merawat anak-anak mereka dengan baik.

Walau Chloe selalu mengamati dan memastikan Risa tidak pernah benar-benar pergi ke ranjang Alister di rumah, siapa yang tahu kalau di luar kan?

Chloe menatap suaminya lagi. Tatapannya begitu dalam dan curiga.

Alister menghela napas tanpa daya, “Saya nggak punya wanita mana pun di luar. Hanya karena saya nggak banyak menghabiskan waktu dengan kamu, bukan berarti saya punya simpanan.”

Chloe mengeluh di dalam hatinya ; *sekarang mungkin enggak. Di masa depan, Risa datang. Apa kamu masih bisa memegang ucapan kamu sendiri?*

Terkadang ... Alister bingung. Chloe selalu curiga Alister memiliki wanita lain, padahal Alister tahu diam-diam Chloe selalu menghubungi Akram

atau Rafi untuk memastikan skedul suaminya di masa lalu.

Sesekali Chloe bahkan akan datang ke perusahaan. Sekretaris Alister awalnya seorang wanita, tapi karena Chloe menganggapnya terlalu cantik dan memiliki potensi merayu suaminya, Chloe menggantinya dengan seorang pria.

Alister membiarkan Chloe melakukan apa pun yang bisa membuatnya merasa aman. Tapi kecurigaan Chloe masih saja tidak bisa didamaikan.

Pada akhirnya ... Alister lelah.

Dia tidak peduli lagi dengan apa pun yang Chloe pikirkan tentangnya. Terserah saja.

“Alister.”

“Hm?”

Chloe tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya berpikir ... apa ini sudah waktunya bagi mereka untuk membahas Maeve?

Walau situasinya belum aman, Chloe bahkan tidak tahu kapan waktu yang aman itu akan datang? Jadi ... dia hanya bisa menggertakkan giginya dan membahasnya sekarang.

“Ada apa?” tanya Alister dengan alis terangkat. Menghadapi istrinya ini, sejujurnya ... Alister di

masa lalu tidak punya terlalu banyak kesabaran. Kalau bukan karena perubahan drastisnya, Alister bahkan malas berhadapan dengan Chloe terlalu lama.

Tapi Chloe saat ini setidaknya lebih mudah di hadapi. Dia tidak lagi mengamuk dan meledak-ledak. Bahkan walau dia curiga pada Alister, dia tidak mengatakan sesuatu seperti senapan dengan peluru beruntun, membuat Alister sakit kepala.

Jadi ... Alister lebih tenang. Dia menunggu dan membiarkan Chloe berpikir lebih dalam.

“Apa kamu ...” Chloe menelan ludah, “Tertarik buat punya anak perempuan?”

Hening.

Chloe tertunduk dalam. Dia sama sekali tidak berani menatap wajah suaminya. Kulitnya terasa panas sampai terbakar.

Alister tercengang. Tampaknya sama sekali tidak menyangka kalau Chloe akan mengajukan pertanyaan ini.

Ingin menambah anak?

Alister merenungkannya. Chloe mengira dia akan mendapat respons jijik dan menghina. Tapi dia tidak menyangka kalau Alister justru akan

menjawab, “Anak perempuan baik-baik aja. Tapi kamu baru memulai bisnis dan pasti akan sibuk. Sebaiknya sementara ini kamu fokus ngerawat Arslan dulu. Baru mikir yang lain-lain.”

Selain itu ... posisi mereka sebenarnya juga agak rentan sekarang. Kondisi psikologis Chloe tidak stabil. Hamil hanya akan mempengaruhi *mood*-nya lebih buruk.

Tiga kalimat terakhir tidak disuarakan Alister agar istrinya tidak begitu cemas dan khawatir.

Chloe menatap Alister terkejut. “Kamu ... kamu nggak masalah punya anak dari aku?”

Alister memberi Chloe ekspresi aneh, “Emangnya siapa lagi yang bakalan hamil anak saya selain kamu?”

Mereka bahkan sudah memiliki seorang putra. Bukankah terlambat jika Chloe membahas hal ini sekarang?

Chloe tidak mengatakan apa-apa, dia hanya menatap suaminya.

Alister memijat ruang di antara alisnya.

“Kita akan membahas soal anak perempuan nanti. Secara psikologis, Chloe ... kamu sekarang nggak terlalu baik. Karena kamu mau anak

perempuan, kita juga masih harus konsultasi program kehamilan sama dokter.” Alister memberi jeda. Dia melihat Chloe tampak bersemangat.

“Aku ... aku sehat secara fisik dan mental.”

Jika orang gila mengaku gila, Alister akan terkejut. “Hm. Kamu baik-baik aja.”

“Kita, apa akan melakukan program bayi tabung?”

“Bayi tabung?” Alister menatap istrinya. “Kenapa?”

Kenapa?

Chloe tercengang. Mulutnya terbuka.

Dia hanya berpikir ... Alister akan jijik untuk menyentuhnya bukan? Dengan program bayi tabung, mereka tidak perlu melakukan hubungan seks sama sekali.

Mulut Chloe megap-megap. Dia ingin mengatakan tapi takut membuat Alister marah.

Alister sepertinya tahu apa yang Chloe pikirkan. Dia mengulurkan tangan, mengusap kepala istrinya. “Kamu terlalu banyak berpikir.”

Istrinya menjadi semakin berhati-hati di depannya. Di satu sisi Alister senang, namun di sisi lain dia juga merasa aneh dan tidak terbiasa.

Chloe tidak tahu sudah berapa kali Alister mengelus kepalanya dalam beberapa minggu terakhir?

Tapi setiap kali Alister melakukannya, Chloe mendapatkan ketenangan dan kedamaian yang tidak terkatakan. Hati kecilnya selalu berbisik padanya ; *jangan khawatir. Jangan takut. Selama ada Alister, semuanya pasti baik-baik saja.*

“Kita akan mengkonsultasikannya dulu dengan dokter. Jika kondisi fisik dan psikis kamu masih cocok untuk hamil, nggak terlambat untuk memulai program kehamilan satu atau dua tahun lagi.”

Satu atau dua tahun lagi ... itu terlalu lama.

Itu akan menjadi waktu kedatangan Risa bukan?

Chloe sangat gelisah. Dia menatap Alister tergesa-gesa.

Jika Risa sudah datang, apa Alister masih bersedia memiliki anak lain darinya?

Bukankah ... Alister akan jatuh cinta pada pandangan pertama?

Jika Alister tahu apa yang Chloe pikirkan saat ini, dia pasti akan tertawa marah.

Jika Alister begitu mudah untuk mengalami jatuh cinta pada pandangan pertama. Maka saat ini ... istrinya pasti bukan hanya Chloe seorang saja.

Chapter 50 – Bersikeras Padanya

“Belakangan ini ... saya melihat Nyonya sering mengintip Anda, tapi dia nggak lagi begitu terus terang seperti di masa lalu.” Rafi melaporkan. “Bukan lagi meriam kecil yang gampang meledak.”

Alister tersenyum tanpa daya, menggeleng pelan. “Nggak masalah. Biarkan dia.” Selama Chloe tidak benar-benar terlalu mengganggu, biarkan istrinya bersenang-senang. Setidaknya dengan itu Chloe tidak akan terus berfokus pada mimpi buruknya. Lalu dia mengingat hal lain, “Apa dia pernah bertanya tentang skedul saya pada kamu atau Akram?”

“Sekarang Tuan membahasnya, sudah beberapa minggu Nyonya nggak melakukan rutinitas itu.” Rafi mengusap dagunya. “Sangat damai. Semuanya sejak ... ya, sejak Nyonya pertama kali berubah.”

Chloe adalah sang pengontrol. Dia begitu takut Alister memiliki wanita lain, jadi dia akan terus memberondong Rafi atau Akram tentang skedul Alister setiap hari. Mungkin, di dalam hatinya ... Chloe juga merasakan krisisnya sendiri. dia tahu

Alister tidak mencintainya, jadi dia tidak mengizinkan Alister jatuh cinta pada wanita mana pun selain dia.

“Ngomong-ngomong, saya sudah menemukan psikiater yang cocok untuk Nyonya. Beliau adalah psikiater senior. Sebenarnya sudah lama pensiun, tapi saya berhasil menghubunginya.”

“Siapa?”

“Ivander Josephine.” Rafi melaporkan satu nama.

Alister terdiam beberapa detik, “Kamu bisa mengatur pertemuannya. Karena dia sudah pensiun, kenapa dia masih bersedia melakukan?”

“Sebenarnya ... ini rahasia.”

Tatapan Alister padanya begitu mencela. Rafi mengernyih.

“Dokter Ivan sudah lama pensiun dan tinggal di ruang negeri. Beliau datang karena undangan dari keluarga Alexandrio.”

Alister sekarang lebih tertarik.

“Tuan, mungkin Anda nggak tahu. Tapi Nyonya Alexandrio saat ini, Mrs. Marsha divonis mengidap PTSD kompleks. Dia bahkan pernah mengidap

anoreksia parah yang membuatnya sama sekali hampir nggak bisa makan atau minum sama sekali.”

Rafi diam beberapa saat, “Saya berhasil mengorek sedikit informasi. Tapi gejala awalnya itu, sama seperti yang dialami Nyonya.”

Karakter Marsha berubah dalam 1 hari. Dia dihantui mimpi buruk dan mulai gila.

“Sudah banyak psikiater yang diundang, tapi kondisinya masih tidak stabil. Sesekali dia akan bangun dan histeris, sese kali dia akan bangun dan gila bahkan nggak mengenali siapa-siapa. Saya mendengar, terakhir kali ... Mrs. Marsha bingung dengan putranya sendiri, melemparkannya ke kolam renang.”

“Bagaimana putranya sekarang?”

“Putranya pandai berenang, dia nggak tahu ibunya gila. Jadi dia merangkak naik ke ibunya dan minta dilempar lagi.” Rafi tersenyum. Dia menggelengkan kepala dan berkata, “Yang lebih gila sebenarnya suaminya.”

“Kenapa?”

“Karena Mr. Bykov itu, dia hanya melihat dan mengangguk setuju sambil berkata, *lemparkan*.

Sama sekali nggak peduli walau istrinya bisa membunuh darah dagingnya sendiri.”

Ini adalah sekelompok orang sakit jiwa!

Alister merasa sakit kepala.

“Tapi setelah dirawat oleh Dokter Ivan selama satu tahun terakhir, gejala Mrs. Marsha jauh lebih membaik. Seenggaknya, dia masih bisa mengenali anak-anaknya.”

“Biaya Dokter Ivan, sangat mahal.” Rafi berkata jujur. “Tapi saya pikir, hanya dia yang lebih cocok menangani Nyonya sekarang.”

“Undang dia.” Alister tidak pernah bermasalah dengan uang. “Chloe semakin aneh. Dia juga terus bermimpi buruk. Jangan menunggu gejalanya lebih parah, sebaiknya ditangani lebih awal.”

“Saya sudah mengundang Dokter Ivan, beliau akan datang menemui Nyonya lusa.”

“Itu bagus.” Alister mengangguk. “Ngomong-ngomong, dari siapa kamu mendapat rekomendasi Dokter Ivan?” Alister sedikit heran. “Kenapa dia juga setuju?”

“Empat hari lalu, Mrs. Marsha sendiri yang menghubungi saya.”

Kali ini Alister hampir menjatuhkan penanya. Dia menatap Rafi terkejut.

“Mrs. Marsha tertarik dengan game baru yang sedang kita kembangkan dan akan rilis tahun depan, dia bertanya apa bisa menjadi salah satu investor?” ada jeda beberapa detik. “Sepertinya, asisten Mr. Bykov, Harley juga menyinggung soal Nyonya di depan Mrs. Marsha, jadi Mrs. Marsha berkata terus terang merekomendasikan Dokter Ivan.”

“Jangan bilang cerita soal Mrs. Marsha itu kamu dengar dari orangnya sendiri?”

“Benar.”

Alister menarik napas dalam-dalam, dia mengembuskannya perlahan.

Sekarang dia mengerti alasannya. Kenapa Rafi bisa tahu informasi pribadi tentang keluarga tertutup semacam Alexandrio. Siapa lagi sumbernya kalau bukan langsung dari orangnya?

“Tuan, Mrs. Marsha mengundang Anda untuk bertemu di Hotel Clinton besok malam. Untuk membahas perihal investasinya, saya sudah mengajukan proposalnya, dia ingin bertemu langsung dengan Anda. Bagaimana?”

“Karena dia sudah mengatakannya, kita akan bertemu dengannya.” Alister tentu saja langsung setuju. Setidaknya, mulai ada celah. Saat ini dia bisa menjalin hubungan kerjasama dengan Marsha. Kalau wanita itu cukup puas, bukannya tidak mungkin bagi Alister terhubung dengan Alexandrio bahkan VOLK.

Alister tidak akan meminta bantuan terlalu banyak. Dia hanya berharap bisa menyewa beberapa tentara elit yang mereka besarkan untuk melindungi keluarganya.

Beberapa hari terakhir ... Alister merasa tidak nyaman.

Dia terus gelisah dan menjadi lebih tidak sabar. Dia hanya bisa berdiri di bawah guyuran shower, mandi air dingin. Kepalanya pusing. Emosinya tidak stabil.

Alister mengerutkan kening, memijat pangkal hidungnya. “Aku terlalu sibuk beberapa hari terakhir ini.”

Selesai mandi, Alister mengambil satu handuk yang menggantung untuk mengeringkan tubuhnya, dia pakai melingkari pinggangnya.

Satu handuk yang lebih kecil dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya. Alister menatap pantulan bayangannya di cermin. Jejak kejengkelan begitu jelas. Dia tidak tahu apa yang terjadi?

Semua hal yang terjadi saat ini masih tidak keluar dari kendalinya. Apa yang membuat dia mudah marah?

Alister bercukur sebentar, dia memegang rambutnya yang sedikit gondrong. Sudah waktunya untuk memotongnya. Besok dia harus pergi ke barbershop.

Saat Alister keluar kamar dan menutup pintu, dia terkejut karena melihat Chloe sudah ada di kamarnya. Istrinya duduk di sisi ranjang, tampak gelisah.

“Chloe, ada apa?” Alister melihat wajah istrinya sedikit merah, dia mendekat dan bertanya, “demam?”

Chloe melihat suaminya, dia terpana beberapa detik, buru-buru menundukkan pandangan, dia bertanya gugup. “Kenapa kamu nggak pakai baju?”

“Saya baru mandi.” Alister tersenyum geli.

Saat ini tubuhnya mengeluarkan hormon pria yang agresif.

Chloe sering melihat kakaknya bertelanjang dada juga, tapi sama sekali tidak semenarik saat suaminya seperti ini. Bukannya Clovis tidak memiliki tubuh yang bagus. Hanya saja, filter di mata Chloe menganggap kakaknya biasa saja. Tidak bisa dibandingkan dengan Alister di mana-mana.

Kalau sampai Clovis mendengar suara hati adiknya saat ini, dia pasti akan menangis sedih. Bagi Clovis, adiknya adalah segalanya. Tapi sebaliknya, bagi Chloe ... suaminya yang menjadi pusat dunianya.

Alister rutin berolahraga, dia juga sering *sparing* dengan Rafi dan Akram. Dia memelihara tubuhnya dengan baik. Otot-ototnya tidak berlebihan, tapi mereka terlihat pas.

Ya, otot perut dan lengan Alister sangat keras.

Chloe merasa pikirannya semakin nakal dan melenceng. Dia hampir melupakan tujuan awalnya. Seluruh tubuhnya seolah terbakar. Terutama saat jarak Alister begitu dekat, wangi sabunya menyengat membuat Chloe pusing.

Terkadang, Chloe bertanya-tanya. Mereka memakai sabun yang sama, jadi kenapa setelah mandi, suaminya selalu tercium jauh lebih wangi?

Alister melihat gaun tidur tipis istrinya. Dia terdiam beberapa detik, sadar.

Benar juga.

Kapan terakhir kali mereka melakukan?

Dua atau tiga bulan yang lalu?

“Aku ... aku mau punya anak perempuan.” Chloe berkata jujur, dia menatap Alister malu. Kulitnya yang pucat seperti terbakar, dari ujung kaki sampai kepala panas dan merona.

Chloe merasa dia terlalu malu. Dulu dia tidak pernah memiliki mentalitas semacam ini. Dia pikir, Alister adalah suaminya, tidak ada yang salah bagi mereka untuk menghabiskan satu malam di ranjang yang sama.

Begitu terlahir kembali, dia menjadi pengecut. Dia bahkan merasakan degupan jantungnya begitu kasar dan keras, khawatir Alister bisa mendengar suaranya. Telinga Chloe semakin memerah, dia duduk dengan gelisah.

Sebenarnya ... istrinya benar-benar lucu.

Alister berusaha untuk tidak tertawa.

Terkadang dia merasa Chloe benar-benar digantikan. Perubahan drastis semacam ini, orang normal tidak akan bisa dengan mudah menerimanya.

Tapi ... Alister tidak akan mengenali sosok yang salah.

Tubuh itu adalah Chloe.

Dan jiwanya masih menjadi milik Chloe sendiri.

Dibanding benar-benar mengubah jiwa, Chloe jauh lebih terlihat seperti seseorang yang menyesali setiap perilaku jahat dan bodohnya di masa lalu. Berubah menjadi sosok yang lebih berhati-hati dan penakut.

Alister linglung. Bodoh beberapa detik.

Kenapa dia bisa begitu yakin kalau baik tubuh atau jiwa istrinya tidak tertukar?

“Kamu ... bener-bener mau punya anak perempuan? Kita bahkan belum konsultasi ke dokter kandungan.”

Chloe terdiam beberapa detik, dia berkata seperti dengungan nyamuk, “Katanya ... selama posisinya diatur, bisa punya anak perempuan.”

Juga, bahkan walau mereka tidak mengaturnya, Chloe yakin kalau dia akan memiliki Maeve.

Kehamilan keduanya di kehidupan sebelumnya bisa dibilang tidak sengaja. Chloe lupa meminum pil dan dia positif hamil beberapa minggu kemudian.

Jadi ... seharusnya saat ini juga Maeve.

Pasti Maeve.

“A-Alister.” Chloe memejamkan matanya. Dia memeluk suaminya erat.

Tubuh Alister menegang.

Untuk sesaat, mereka terdiam beberapa detik.

Alister menunduk, menatap istrinya dengan sorot rumit.

Chloe hampir gila karena keheningan ini. Begitu dia meluruskan pandangan, jiwanya hampir menghilang.

Alister berdiri di depannya, begitu Chloe memeluknya sambil duduk, wajahnya diletakkan di bagian yang tidak dikatakan.

Hanya dipisahkan selembat handuk putih.

Kulit Chloe semakin merah.

Alister yang menunduk dan melihatnya tidak bisa menahan tawa. Terutama saat dia melihat mata Chloe sudah memerah dan berembun, hampir meneteskan air saking malunya.

“Apa yang membuat kamu malu?” Alister terbahak-bahak. “Ini nggak semacam kamu nggak pernah melihatnya sebelumnya.”

Chloe buru-buru melepaskan pelukannya, dia menunduk lagi, bergumam serak, “Kamu bangun.”

“Kalau saya nggak bangun, bukankah kamu yang akan bermasalah?”

Perkataan Alister tidak menenangkan Chloe sama sekali. Dia mendongak, menatap suaminya dengan tatapan menuduh.

Sangat lucu.

Alister berusaha berhenti tertawa, dia menatap istrinya tidak berdaya.

“Okay, saya nggak mengejek kamu lagi.” Alister duduk di samping istrinya, Chloe tidak tahu harus meletakkan matanya di mana?

Di depannya ada dada bidang suaminya yang terbuka. Begitu mendongak, dia melihat wajah tampan yang memberinya senyuman menggoda. Begitu menunduk, Chloe melihat bagian pria Alister yang sudah bangun dan bersemangat.

Chloe merasa ... jika ada lubang di depannya sekarang, dia pasti sudah menenggelamkan dirinya di sana.

Chloe berkata dia tidak ingin mencintai Alister lagi, tapi suaminya terlalu seksi. Apa yang harus Chloe lakukan?

Alister menarik Chloe ke dalam pelukannya, pikiran kacau Chloe buyar.

Napas Chloe panas saat dia merasakan hangatnya napas Alister di tengukunya.

“Oke.” Alister berbisik serak, “Malam ini, kamu bisa tidur di kamar saya.”

Chapter 51 – Mengajari Alister

Sekujur tubuh Chloe menggigil. Dia refleks berpegangan ke dada suaminya, bermaksud meremas pakaian. Tapi kedua telapak tangannya yang halus justru menyentuh tubuh setengah telanjang Alister yang dingin.

Ya, kulitnya sangat dingin. Tapi entah kenapa ada gelenyar api yang membuat tangan Chloe seperti terbakar? Kepala Chloe berdengung sesaat, dia pusing sekarang.

Wajah Chloe sangat panas. Dia bahkan tidak berani mendongak untuk menatap suaminya, hanya meletakkan wajahnya di dada pria itu, menyembunyikan ekspresinya yang ‘mengerikan’.

Alister melihat telinga Chloe sudah sangat merah, sampai dia khawatir akan meneteskan darah. Jari-jarinya terulur, memainkan cuping telinga Chloe sampai membuat tubuh di pelukannya gemetar.

Oh, ini titik sensitifnya.

“A-Alister, jangan telinga aku. Jangan.” Chloe berbisik memohon. Tubuhnya lemas, dia jatuh ke

pelukan Alister sepenuhnya. Seperti ada ribuan semut yang merangkak dari cuping telinga ke perutnya, Chloe hampir tidak tahan.

Alister menjawab dengan nada main-main, “Kenapa?”

Chloe tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya? Dia bingung dan linglung. Degupan jantungnya begitu keras, membuat napas Chloe sesaat mandeg dan lebih berat. Dia tahu Alister menggodanya, tapi dia bahkan tidak berani memarahinya.

Jadi Chloe hanya diam dan menutup mulut.

“Ngomong-ngomong, tadi kamu bilang selama posisinya diatur, kamu bisa hamil anak perempuan.” Alister teringat ucapan Chloe beberapa menit lalu. “Jadi, harus gimana posisinya?”

Pria ini sengaja!

Dia benar-benar sengaja bukan?!

Tapi Chloe sudah sepenuhnya bingung. Dia berkata setelah menelan ludah, “Kamu ... kamu bisa lihat di internet juga.”

“Itu terlalu lama.” Alister tidak setuju. “Kamu bisa mendeskripsikannya di depan saya sekarang.

Kamu udah selesai membaca dan mempelajarinya, kan?”

Chloe mengangguk.

“Sekarang jelaskan.”

Chloe megap-megap. Seperti ikan yang diangkat dari perairan ke darat. Dia hampir tidak bisa bernapas. Dia mendongak, menatap suaminya, Alister menunduk dan balas melihat wajah Chloe, ekspresi Alister begitu serius.

Seolah dia akan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan hidup dan mati mereka saja.

“Ini ... ini ...” Chloe tampak linglung. “Kakaknya ...,”

Alister mendengarkan dengan sabar.

Wajah Chloe sudah merah tua sepenuhnya.

Ini adalah tahun ketiga pernikahan mereka. Jadi Chloe sendiri tidak mengerti kenapa dia masih sangat semalu ini?

Hanya saja ... Chloe ingat, di masa lalu ... sebelum melakukannya, tidak pernah ada percakapan semacam ini sama sekali.

Jadi sekarang, Chloe tidak berpikir Alister sengaja menggodanya, dia hanya merasa Alister

memang tidak tahu. Jadi, Chloe harus mengajarnya.

Dalam hati, sebenarnya Chloe sedikit bersemangat. Akhirnya ada sesuatu yang tidak diketahui suaminya, Chloe harus memberinya ‘kuliah’, tapi mulut Chloe terbuka dan tertutup, membicarakannya dengan Alister saja sudah membuatnya malu setengah mati. Bagaimana cara dia bisa menjelaskannya?

“Hm?” Alister sedikit memiringkan kepalanya. “Kenapa kamu diam?”

“Itu ...” Chloe menelan ludah susah payah, “katanya ... ada 3 posisi.”

Alister mengangguk serius, “Apa itu?”

Kedua tangan Chloe memegangi lengan Alister, meremasnya. Matanya mulai berkabut, tubuhnya gemetar saat dia berdengung seperti nyamuk, “Misionaris.”

“Apa itu posisi misionaris? Kamu bisa langsung praktek?”

Kulit Chloe semakin merah tua, Chloe masih mencoba menjelaskan, “Posisi ... posisinya, aku di bawah, kamunya di atas.”

“Aku di belakang atau kita saling berhadapan?”

Chloe merasa dia akan mati. Dia benar-benar akan mati!

Namun bibirnya yang tremor masih menjelaskan, “Hadap, berhadapan.”

“Oh.” Alister mengangguk mengerti. “Jadi, bagaimana dengan posisi kedua?”

Chloe diam lagi. Dia merasa jantungnya hampir melompat keluar, namun Alister masih butuh pengajaran darinya. Walau bagaimanapun, Chloe benar-benar menginginkan Maeve lagi. Dia berbisik serak, “Itu ... itu *spooning*.”

“*Spoon?*” Alister mengangkat alisnya, “sendok?”

Chloe mengangguk kecil.

Alister tidak tahu? Dia benar-benar tanpa pengetahuan tentang posisi dalam hubungan seksual ternyata. Chloe berpikir dia harus mendidik Alister agar berpengetahuan lebih luas, tapi dia terlalu pemalu. Dia hampir mati hanya menjelaskan satu posisi pertama.

Apa yang harus Chloe lakukan?

Chloe sama sekali tidak sadar kalau dia ditipu sepenuhnya. Walau bagaimanapun, dalam hidupnya, dia tidak pernah berpikir kalau Alister

akan berbohong padanya. Jadi dia masih menguatkan tekadnya, menjadi guru ranjang Alister.

“Itu ... posisinya dari samping.” Chloe bergumam pelan, dia menenggelamkan wajahnya di dada Alister, “Ka-kamu di belakang, gitu.”

“Oooh.” Alister mengangguk lagi. “Gimana maksudnya? Kamu bilang posisinya dari samping tapi saya ada di belakang? Chloe, pengajaran ini agak rumit.”

Chloe gelagapan lagi. Dia benar-benar tidak tahu cara menjelaskannya. Dia mencoba bicara, tapi deskripsinya juga tidak jelas. Melihat istrinya yang tampak kesusahan, Alister menenangkannya, dia mengusap pinggang Chloe dan berbisik, “Nggak pa pa. nanti kamu bisa langsung mempraktekan posisinya, kamu bisa mengajari saya posisi yang benar.”

Chloe merasa ada yang salah dengan kalimat suaminya, tapi dia masih mengangguk lugu, “O-oke.”

“Jadi ... gimana posisi terakhir?” Alister kembali ke topik awal. “Bukannya kamu bilang ada tiga?”

Kali ini Chloe tercengang. Dia mendongak lagi, menatap Alister tidak sadar.

“Kamu baru jelasin dua.” Alister mengingatkan. “Apa posisi ketiga?”

Jika jiwa Chloe bisa melarikan diri, dia pasti sudah lari kali ini. Posisi ketiga terlalu memalukan untuk disebut. Mau tidak mau Chloe benar-benar menyesalinya. Kenapa dia harus menyebut tiga? Kenapa bukan dua saja?

Bahkan saat Chloe masih dalam ‘periode arogan’, dia tidak berani mengusulkan posisi ini. Apa lagi Chloe yang seperti pecundang sekarang?

Kulit wajah Chloe yang sempat pulih kali ini menjadi merah tua. Alister memainkan rambut panjang istrinya dengan jari-jarinya yang lain. Dia menatap Chloe ingin tahu, “Silakan jelaskan.”

“A-aku pikir 2 posisi itu udah bagus?” Chloe memberi usul.

“Karena kamu begitu bertekad untuk punya anak perempuan, pengetahuan kita harus maksimal.” Alister menggeleng tidak setuju. Dia seperti pria bajingan yang mengganggu gadis polos di pinggir jalan. “Sebaiknya kita berusaha sampai akhir.”

Benar.

Chloe ingin Maeve.

Chloe bersalah padanya, dia ingin benar-benar mendapatkan pengampunan putrinya. Jadi, Chloe harus sekali lagi melahirkannya.

Jika ‘mendidik’ suaminya tentang posisi seks saja dia tidak berani, apakah dia masih mampu melahirkan dan menjaga Maeve di masa depan?

Alister sama sekali tidak tampak merasa bersalah karena sudah menggoda Chloe sejauh ini. Dia hanya berpikir ini cukup menyenangkan. Suasana hatinya yang beberapa hari ini jengkel dan gelisah juga mereda.

Dia pikir ... kenapa dia tidak pernah tahu Chloe memiliki sisi yang seperti ini?

Tidak mengejutkan kalau dia terus ditipu dan dimanfaatkan teman-temannya.

Sejak tadi, Chloe bahkan tidak sadar kalau Alister sedang mempermainkannya.

“Itu ... itu WOT.” Chloe berbisik lemah. “Air hampir jatuh melewati sudut matanya. Dia sangat malu!

Dia benar-benar malu!

“Apa itu WOT?”

Chloe akan menggila!

Kenapa suaminya bahkan tidak tahu singkatan ini? Di satu sisi Chloe tidak punya keberanian, tapi di sisi lain dia merasa prihatin pada suaminya. Kasihan sekali.

Bahkan hal-hal sesederhana ini Alister tidak tahu. Bukankah Alister terlalu polos? Bagaimana kalau di luar dia ditipu?

Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Chloe sama sekali tidak memiliki pikiran untuk berlari mengambil ponselnya, langsung menunjukkan gambarnya saja.

Sejujurnya, hal itu bahkan tidak terpikir olehnya sama sekali.

Setelah menarik napas dan membuang napas berkali-kali, akhirnya Chloe melihat Alister lagi.

Manik gelap suaminya juga sedang terarah padanya. Chloe menjilat bibir bawahnya, dia berbisik, “Itu ... itu kamu di bawah, aku di atas.”

“Ah!” Alister mengangguk. Dia tampak mengerti.

Chloe bernapas lega, akhirnya suaminya memahaminya. Sebenarnya Chloe melihat di

internet ada begitu banyak posisi yang bisa mereka gunakan. Tapi beberapa tampak begitu sulit sampai Chloe khawatir pinggangnya tidak akan tahan.

Lagi pula, posisi ini yang direkomendasikan di internet agar bisa memiliki anak perempuan.

Sementara Chloe tenggelam dalam lamunannya, dia sama sekali tidak sadar kalau Alister meletakkan kedua tangan panasnya di pinggang istrinya, dia berbaring dan menarik Chloe, mendudukkan istrinya di pangkuannya.

Mengangkangi tubuh Alister.

Chloe tercengang.

Alister di bawahnya tersenyum kecil, “Posisi ini mungkin yang paling meyakinkan, kita belum pernah melakukannya. Silakan.”

Silakan?

Hah?

APANYA YANG SILAKAN?!

Chapter 52 – Satu Malam Denganmu

Chloe melamun. Menatap suaminya dengan sorot kosong.

Kali ini jantungnya benar-benar berhenti berdetak bukan?

Chloe curiga kalau dia sudah mati!

Alister menatapnya dari bawah, ekspresinya sangat tenang, seolah sesuatu yang sudah keras mengganggu istrinya bukan miliknya saja.

Tidak mengherankan kalau pria ini sangat sabar. Bahkan di situasinya yang seperti sekarang, Alister tidak tergesa-gesa. Dia menyorot Chloe dengan ekspresi tertarik, seolah ingin tahu apa yang akan Chloe lakukan selanjutnya?

“Kamu bisa lepas handuk saya sekarang.”
Alister memberi saran, “Silakan.”

Pria ini jelas bukan gigolo, tapi dia tampak lebih berengsek dibanding kakaknya.

Ini tidak seperti Chloe pernah melihat Clovis menggoda tamunya, pikiran ini hanya pikiran sesat Chloe, sesaat.

Chloe mengerutkan bibirnya, dia benar-benar akan menangis sekarang.

“Kalo kamu terlalu lama, saya akan ketiduran.” Alister pura-pura menguap.

Chloe menduduki bagian tengah tubuh Alister, tidak terlihat seperti akan tidur sama sekali. Jadi dengan kedua tangan gemetar, dia meraih handuk Alister, menatap suaminya beberapa detik, Alister juga sedang mengamatinya.

Chloe galau antara membukanya atau tidak. Dia bertanya, “Bo-boleh, matiin lampunya?”

“Apa yang kamu maksud dengan mematikan lampu? Bagaimana kita bisa tahu posisi yang kita lakukan benar atau salah kalo kita nggak ngeliat dengan mata kepala sendiri?”

Chloe sudah ada di atas, seharusnya ... tidak akan salah lagi, kan?

Chloe galau lagi. Jadi mengumpulkan keberaniannya, Chloe benar-benar menarik handuk Alister, sedikit. Membuat handuk suaminya menjadi longgar. Jantung Chloe terus berdetak keras seperti drum yang dipukul.

“Kamu nggak mau lepas pakaian kamu?” tanya Alister.

Chloe masih berpakaian lengkap, walau longgar, membiarkan bahu dan tulang selangkanya tersingkap. Kontras antara hitam dan putih susu itu terlihat memukau.

Bahkan walau Alister selalu berpikir dia tidak mencintai istrinya, kondisi Chloe memang sangat baik.

Istrinya memang terlalu cantik.

Rambut panjang Chloe dibiarkan tergerai, mata gelapnya terlihat sedikit linglung dengan sudut mata yang memerah.

“Aku pikir ... nggak pa pa buat nggak lepas baju.” Chloe menggeleng pelan.

Alister merenungkannya, bahkan walau Chloe tidak melepaskannya, pakaiannya sudah begitu longgar, hanya tinggal menunggu waktu sebelum jatuh sendiri. pria itu meremas pinggang istrinya, membuat Chloe gemetar dan hampir jatuh.

“Jangan, jangan Alister.”

“Saya bahkan belum melakukan apa-apa, apa maksud kamu dengan jangan? Jadi, kamu mau melakukannya atau enggak?” perilaku bajingan ini, karena Chloe tidak pernah melihatnya, jadi dia

hanya merasa ada yang aneh tentang suaminya tapi dia tidak tahu apa itu?

“Aku mau.” Chloe mencicit. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Sama sekali tidak menyadari Alister tersenyum geli dengan reaksinya.

Saat tubuh mereka tanpa sengaja bergesekkan, Alister mengerutkan keningnya sesaat. Dia menahan napas beberapa detik, pupilnya menggelap.

“Oke, karena kamu terlalu gugup, kita bisa melakukan posisi lain lebih dulu.” Alister pada akhirnya terbakar sendiri, dia menarik istrinya ke dalam pelukannya, membalikkan posisi mereka.

Handuknya jatuh, Chloe mengintip ke bawah, lalu dia memalingkan wajah ke arah lain. Pura-pura tidak melihat.

Kedua telinganya menjadi merah tua. Wajahnya juga tidak kalah buruknya.

Alister mengambil tangan Chloe, meletakkannya di bagian tubuhnya yang panas. “Ayo, kamu bisa melumasinya sendiri. jangan sampai kamu kesakitan nanti.”

Tangan Chloe kaku, dia menatap Alister dengan sorot menuduh. Dia tidak pernah tahu kalau Alister adalah seorang *pembully*!

Namun Chloe masih mengikuti gerakannya.

Jarak wajah mereka hanya beberapa senti, napas panas itu menerpa wajah satu sama lain, jarak mereka semakin dekat sebelum akhirnya bibir mereka menyatu sepenuhnya.

Kecupan demi kecupan ringan membuat Chloe hampir kehilangan akal, sebelum akhirnya Alister memperdalam ciuman mereka.

Tangan bebas Alister meremas-remas pinggang istrinya.

Sangat halus dan enak untuk disentuh.

Pria masih menjadi makhluk visual. Alister tidak bisa menyangkal kalau bukan karena visual dari istrinya sendiri, dia mungkin tidak akan memiliki hasrat seks sama sekali. Walau bagaimanapun, wanita ini pernah menjadi petaka untuk keluarganya.

Menghancurkan berbagai hal paling berharga dalam hidupnya.

Chloe terengah-engah, saat Alister melepaskan ciuman mereka, air menetes menyusuri sudut

matanya. Kelopaknya terkulai turun. Bibir merahnya bengkak, Alister menggigitnya pelan, mengisapnya, lalu kembali memperdalam ciuman mereka.

Tangan kanan Chloe memeluk pinggang suaminya, mencengkeram punggung pria itu kuat.

Sesekali ada erangan kecil yang lolos dari bibirnya. Terutama saat Chloe tidak tahu kapan pakaiannya terlepas, Alister menyatukan tubuh mereka.

Menghentaknya dengan kuat. Membuat Chloe merintih dan hampir gila.

Chloe bahkan tidak ingat berapa lama waktu yang dia habiskan di sana. Sesekali matanya akan terbuka, menatap ekspresi serius suaminya. Tangan Chloe terulur, dia mengusap pipi pria yang dicintainya.

Pelipis Alister meneteskan peluh, jatuh ke sudut bibir Chloe. Chloe tanpa sadar menggerakkan lidahnya, menjilat keringat asin ke mulutnya.

Dia tidak menyadari kalau Alister memperhatikan gerakan sensuality, pupilnya semakin gelap, seperti lubang hitam di luar angkasa. Tanpa dasar. Pria itu bergerak lebih keras.

Mengayunkan tubuh istrinya, seperti sepotong perahu kertas di tepi sungai. Begitu ringan dan rapuh.

Pria ini ... adalah pria yang memonopoli hidup dan mati Chloe sepenuhnya.

Chloe benar-benar berharap dia bisa berhenti mencintainya.

Tapi dia jatuh terlalu jauh.

Chloe terisak. Dia merintih, sesekali akan memanggil nama Alister.

Chloe tahu dia benar-benar tidak berguna.

Tidak peduli bagaimana dia mencoba menyangkal. Kenyataannya ... dia sudah jatuh dan terperangkap terlalu dalam.

Chapter 53 – Obat Dari Chloe Untuk Alister

Chloe beringsut dari ranjang suaminya, wajahnya masih lembap dengan sudut mata memerah. Bibirnya terlihat sedikit bengkak dan kebas. Chloe mengatur napasnya perlahan, lalu dia turun dan kembali memakai pakaiannya.

Dia berdiri sempoyongan, terhuyung-huyung hampir jatuh.

Alister melihat kaki istrinya yang gemetar, seperti bayi rusa yang baru belajar berjalan. Dia tersenyum geli, “Buat apa kamu terburu-buru turun?”

Jelas dia sendiri dalam suasana hati yang baik. Tampaknya pendapat seks bisa menjadi obat *badmood* yang ampuh itu memang benar.

Chloe menatap suaminya, dia tersenyum malu, “Aku ... aku mau balik ke kamar aku dulu.”

Alister tercengang. “Kamu mau balik ke kamar kamu sekarang?”

“Hm. Aku rasa malam ini udah cukup.” Chloe mengangguk sopan. “Makasih, Alister. Sampai

jumpa lagi.” Lalu dengan langkah terhuyung, Chloe bergegas meninggalkan kamar Alister, bahkan dia menutup pintunya perlahan.

Alister terdiam beberapa detik, saat dia akan bicara, baru dia menyadari kalau Chloe sudah pergi.

“Ini ...,” bagaimana Alister harus mengungkapkan perasaannya?

Chloe datang untuk menggunakannya, lalu setelah puas dia pergi bahkan berterima kasih padanya?

“Gue ngerasa diperlakukan kayak gigolo.”

Bahkan gigolo saja mendapatkan uang setelah melayani pelanggan, setidaknya ada beberapa basa-basi manis sebelum pelanggan pergi!

Chloe benar-benar pergi dengan cara yang sopan namun tidak berperasaan.

Alister tertawa marah. Dia menggeleng pelan, “Gue nggak bisa berkata-kata sama dia.”

Biarkan saja.

Alister mengingat cara Chloe berterima kasih lagi, lalu terkekeh geli, “Gue bener-bener diperlakukan macem gigolo,” katanya tanpa daya.

Keesokan harinya, diam-diam Chloe membeli banyak testpack.

Walau dia tahu dia hanya bisa menguji kehamilannya hanya dalam 2 minggu ke depan, dia sudah sangat tidak sabar. Tangannya akan sesekali mengelus perutnya. Dia juga membaca tutorial menjadi ibu hamil yang baik untuk memastikan Maeve di dalam perutnya tidak akan kekurangan nutrisi apa pun.

Chloe mulai rajin meminum asam folat.

Sesekali dia akan mengusap perutnya, bergumam pelan, “Ayo, Maeve cepet masuk ke perut Mama. Mama janji kali ini nggak akan nyia-nyiaain Maeve lagi.”

Chloe masih mengalihkan perhatiannya ke kesibukannya juga. Tapi setelah membaca artikel di internet lagi, kemungkinan untuk hamil hanya setelah satu malam berhubungan itu presentase hamilnya tidak terlalu besar, Chloe mengerti kalau dia harus bekerja keras.

Selain dia ... Alister juga harus bekerja keras bersamanya.

Jadi ... sejak malam pertama merangkap pekerjaan sebagai ‘gigolo pribadi Chloe’, setiap

selesai mandi, begitu memasuki kamar ... Alister akan melihat istrinya sudah duduk di sisi ranjang. Menatapnya penuh harap sambil berkata, “Alister, ayo kita bekerja keras biar aku cepet hamil.”

Rutinitas itu terus berjalan sampai hampir 2 minggu.

Dari Alister yang masih tidak nyaman karena setiap kali ‘selesai menggunakannya dan tampak puas’ Chloe akan pamit dengan sopan untuk kembali ke kamarnya sendiri, sampai akhirnya Alister hanya bisa tersenyum tanpa daya dengan kelakuan bodoh istrinya.

Malam ini ... Chloe kembali datang. Kali ini dia membawa sesuatu di tangannya.

Alister tidak terkejut saat dia keluar dari kamar mandi Chloe sudah memakai gaun tidur yang tipis. Tampaknya dia masih tahu harus memikat Alister dengan penampilannya sendiri, Chloe menyerahkan benda di tangannya.

Alister menerimanya, bertanya, “Apa ini?”

“Aku pikir ... setelah 2 minggu ini, kamu pasti capek, jadi ... itu obat kuat.” Chloe berkata dengan nada yang sedikit malu. Sama sekali tidak melihat ekspresi di wajah Alister yang mendadak suram

saat Chloe mengatakannya. “Itu biar stamina kamu tetap kuat, jadi kamu tetap energik.”

Alister menarik napas dalam-dalam, dia bertanya dengan nada tenang, “Chloe ... apa beberapa minggu terakhir ini, kamu menganggap saya kurang kuat atau tahan?”

“Hah?” Chloe tercengang. Dia menggeleng jujur. “Enggak, kamu kuat. Kuat ... kuat dan lama.” Wajah Chloe memerah saat mengatakannya. Degupan jantungnya semakin keras, dia berpaling dan berkata, “Tapi Kakak bilang ... Kakak bilang obat itu bisa bantu kamu.”

Clovis pasti sengaja!

Chloe bercerita padanya tentang ingin memiliki anak yang lain, dan Clovis sengaja menyarankan hal sesat semacam obat kuat ini pada Chloe dan secara tidak langsung mengejek Alister tentang kemampuannya!

Alister tertawa marah. “Saya nggak butuh obat semacam ini sama sekali.” Alister melemparkan obat bodoh yang meremehkan stamina dan ketahanannya di usia puncaknya saat ini ke tempat sampah. “Karena kamu ngerasa nggak puas, ayo kita bekerja lebih keras malam ini.”

“Se-sebenarnya aku udah puas kok.” Chloe tampak kewalahan. Walau dia melihat Alister tertawa, firasatnya agak buruk. “Alister ... kamu nggak perlu bekerja terlalu keras.”

Pinggang Chloe akan patah.

Alister tidak setuju, “Kamu nggak bisa setengah-setengah macam itu.” Alister memegangi lengan Chloe, membuat istrinya jauh lebih gugup.

Bahkan walau Chloe bodoh dan tidak peka, dia tahu kalau sudah menginjak ranjau yang salah.

“Ayo, karena kamu ingin anak perempuan, kita bisa praktek beberapa kali posisi-posisi kemarin malam ini. Saya akan menguji kamu, terutama posisi yang paling meyakinkan. Kamu mau di atas, kan?”

“Itu ... itu ...,”

“Nggak pa pa, Chloe.” Alister meletakkan tangan di pundak istrinya, menatapnya dengan sorot serius. “Saya tahu kamu bisa.”

“A-aku bisa?”

“Ya.” Alister mengangguk sungguh-sungguh. “Kamu yang paling bisa!”

Kali ini Chloe benar-benar dibuat hancur, dia bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur Alister.

Alister bertingkah seperti bajingan, selesai melakukannya, dia tampak puas, diam-diam berpikir dalam hati, dia pasti akan membalas Clovis besok.

Sialan!

Beraninya Clovis meremehkan kemampuan Alister hanya karena Alister tidak punya banyak pengalaman dengan wanita lain.

Alister melihat wajah tidur istri. Chloe terlelap, wajahnya masih sembap dan bengkak. Dia tidur meringkuk di sisinya.

Alister memijat ruang di antara alisnya, “Gue pasti udah gila.”

Dia hanya merasa perilaku Chloe beberapa minggu terakhir sebenarnya sangat lucu. Bahkan walau dia memperlakukan Alister sebagai ‘gigolo gratis’, Alister tidak memiliki niat memarahinya sama sekali.

Betapa bagusnya kalau Chloe selalu menjadi sosok yang manis seperti ini.

Chloe bangun siang kali ini.

Begitu terjaga, Alister sudah tidak ada di sisinya. Tapi Chloe merasa tubuhnya sakit di mana-mana, seolah semua tulangnya dibongkar lalu disambungkan kembali. Walau ...,

“Aku ... aku nggak lengket?” Chloe bergumam sambil meraba tubuhnya, dia memakai pakaian yang berbeda. Chloe tercengang. “Tadi malam, Alister mandiin aku?”

Chloe terlalu kelelahan, dia bahkan tertidur saat Alister bersemangat. Tidak peduli bagaimana Chloe meminta ampun atau memohon agar melambat, Alister terus berkata padanya untuk bekerja keras.

Chloe tidak begitu bodoh sampai tidak sadar Alister tersinggung dan terhina karena obat kuat yang diberikan olehnya. Chloe pada akhirnya jatuh pingsan.

Alister memiliki kebiasaan bersih. Dia tidak bisa tidur dalam kondisi lengket dan berkeringat, tidak peduli seelah apa pun.

Tapi ... Chloe tidak menyangka kalau Alister bahkan akan memandikannya juga. Terlebih ... kenapa Chloe tidak bangun?

“Aku terlalu capek.” Chloe berkata parau, rambutnya masih sedikit berantakan, “Alister bahkan bantu aku keramas?”

Pasti sangat merepotkan bukan?

Rambut Chloe bahkan dikeringkan dengan *hairdryer*.

Suaminya sangat lembut dan perhatian.

Chloe menggigit bibir bawahnya, dia menundukkan pandangan, bergumam sendu, “Aku bener-bener beruntung nikah sama Alister.”

“Tapi Alister nggak beruntung karena dia harus nikahin aku.”

Terkadang ... setiap memikirkannya, Chloe merasa sesak.

Pria ini tidak mencintainya, namun Chloe masih diberikan banyak kasih sayang dan kepedulian. Pada Chloe yang tidak dicintai Alister sudah seperti ini, bagaimana cara Alister memperlakukan Risa di masa depan nanti?

Chloe menelan ludah susah payah.

Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Bahkan, walau Chloe sudah tahu pada akhirnya mereka akan berpisah, mencoba menerima dengan

lapang dada jika di masa depan Alister akan memilih Risa dan bersamanya, dia masih tidak bisa berhenti untuk cemburu.

Iri pada wanita mana pun yang bisa mendapatkan cinta tulus suaminya.

“Aku bener-bener jelek.” Chloe berbisik, mengutuk dirinya sendiri. “Sifat aku bener-bener jelek, dengki sama nasib baik orang lain. Nggak heran aku dihukum.”

Chloe terisak. Air menetes lewat sela-sela jarinya. “Tuhan, aku bener-bener jelek.”

Chapter 54 – Di Panti Asuhan

“Pak Alister, saya bener-bener berterima kasih.” Seorang wanita paruh baya menatap Alister dengan sorot penuh syukur. Matanya tampak sembab, dia masih percaya tidak percaya kalau pria ini akan datang sendiri ke panti asuhan yang dia kelola. Bukan hanya akan merenovasi pantinya yang sudah hampir runtuh, Alister bahkan berkata dia akan menjadi donatur tetap.

“Hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikan Pak Alister.”

Alister tersenyum kecil. “Sebenarnya, ini adalah permintaan istri saya. Kami sudah menjadi donatur tetap di beberapa panti, tapi istri saya meminta saya mencari beberapa panti asuhan yang lain juga.”

Dekan mengangguk antusias, “Ya, istri Pak Alister benar-benar luar biasa. Sangat lembut dan murah hati, semoga Tuhan melimpahkan kebaikan dan berkah untuk Pak Alister, istrinya, dan keluarganya.”

Alister teringat pada Chloe yang belum bangun saat dia pergi, dia mengangguk kecil.

“Walau saya berniat untuk merenovasi panti ini, akan ada seorang akuntan yang datang setiap bulan untuk mengontrol proses pengeluaran dan pemasukan, saya harap Ibu mengerti.” Alister menjelaskan. “Bukan saya enggak mempercayai kebijakan dan aturan panti ini, saya akan mengatakannya ... saya menemukan segelintir panti asuhan yang tidak peduli sebanyak apa saya memberikan donasi, kehidupan anak-anak di tempat itu masih buruk. Mereka bahkan mengalami kekurangan gizi.”

“Saya nggak keberatan soal itu. Saya mengikuti aturan Pak Alister. Bagi saya ... selama anak-anak di sini memiliki kehidupan yang lebih baik, saya nggak meminta apa-apa lagi.”

“Tentu sebagai pengelola, saya akan memberikan santunan khusus untuk Anda dan perawat yang lain, tapi nggak dicampur aduk dengan hak anak-anak di tempat ini.” Alister mengimbuhkan, “Soal sekolah, biaya berobat, atau biaya yang bersifat urgensi lainnya, Ibu juga bisa menghubungi akuntan itu, dia yang akan membantu Anda menyelesaikan setiap permasalahannya.”

Dekan panti tidak berhenti terus mengangguk. Tubuhnya kurus, kulitnya kecokelatan dan agak kusam. Usianya baru awal 60-an. Tapi dia terlihat beberapa tahun lebih tua.

Alister melihat pemandangan di sekitarnya. Walau panti ini sudah hampir roboh, namun tempatnya bersih dan terawat. Anak-anak yang berada di panti ini dimulai dari bayi sampai usia 18 tahun. Mereka yang lebih besar membantu merawat anak-anak yang lebih kecil.

Suasananya tampak harmonis. Kebanyakan dari mereka tidak bisa sekolah terbatas biaya. Ada juga yang mendapatkan beasiswa di sekolah negeri.

“Tangkap!”

Alister menoleh saat mendengar suara renyah seorang perempuan. Dia menatap sosok di kejauhan.

Di antara anak-anak yang berpakaian kusam bahkan ditambal, sosoknya jelas terlihat paling bersih, pakaiannya rapi.

Bukan anak-anak panti ini.

Pengurus?

“Oh, itu?” Dekan tahu ke arah mana Alister menatap. Mereka saat ini berada tidak jauh dari

taman, wanita dengan rambut dikuncir sedang bermain lempar bola dengan anak-anak yang lain. Suasananya riang dan penuh tawa.

Tangan-tangan kurus anak-anak mencoba meraih bola. Beberapa memeluk satu-satunya orang dewasa di antara mereka, memerangkap kakinya.

Wanita itu tidak marah. Dia justru tersenyum cerah sambil mengusapi kepala anak-anak itu, satu per satu.

Dia disukai.

“Dia adalah ‘lulusan’ dari panti ini. Setelah bertahun-tahun, dia nggak lupa dengan dari mana dia berasal. Sangat cerdas, dari kecil sampai dewasa ... dia terus mendapatkan beasiswa. Sekarang dia juga masih kuliah.” Dekan tidak bisa menahan senyumnya, melihat anak kebanggaannya. “Dia mengambil pekerjaan *part time* di beberapa tempat, dan sebagian penghasilannya masih disumbangkan ke panti ini untuk membantu adik-adiknya.”

Alister mengangguk, “Bagus kalau seseorang nggak melupakan akar mereka.”

“Dia pandai merawat anak, jika Pak Alister membutuhkan seseorang untuk menjadi *baby sitter*, saya akan merekomendasikannya, dijamin Pak

Alister nggak akan kecewa.” Dekan melihat Alister lagi. “Dia juga riang dan pekerja keras. Dia mau melakukan pekerjaan apa pun selama itu halal.”

Alister berpikir sebentar, dia mengingat Chloe dan Arslan.

Jika itu di masa lalu, Alister mungkin akan mempertimbangkan pengasuh baru. Walau bagaimanapun Suri bukanlah *baby sitter* yang sebenarnya. Dia masih harus direpotkan dengan pekerjaan lain.

Sementara Chloe ... dia selalu mengabaikan Arslan dan melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.

Tapi sekarang ... Chloe dan Arslan sudah menjadi pasangan ibu dan anak yang bahagia. Kalau ada pengasuh baru, bukankah itu hanya akan menjauhkan Chloe dari Arslan seperti di masa lalu?

Alister masih berpikir ... tidak peduli sebaik apa pun pengasuh Arslan, tidak bisa dibandingkan dengan kasih sayang dan cinta ibu kandungnya.

Tidak akan ada yang memperlakukan Arslan setulus Chloe.

Setidaknya, dari gelagat Chloe yang begitu posesif seolah hal kecil apa pun bisa melukai putra

mereka, Alister tahu Chloe tidak berpura-pura. Chloe paranoia tentang keselamatan Arslan.

Demi Arslan, Chloe mungkin bahkan rela mempertaruhkan hidupnya sendiri.

Alister berkedip.

“Untuk saat ini, saya nggak membutuhkan pengasuh.” Alister menjawab tenang. “Saya hanya memiliki seorang putra, istri saya ada di rumah dan merawatnya dengan baik.”

Dekan mengangguk mengerti. Dia juga tidak memaksa, “Tapi ... misal di masa depan Pak Alister membutuhkan pengasuh, Anda bisa menghubungi dia, saya menjaminnya. Dia adalah anak yang baik dan pasti akan merawat putra Pak Alister dengan tulus.”

Ini adalah niat baik, jadi Alister juga tidak begitu keras menolaknya. “Oke.”

“Ngomong-ngomong, dia Risa.” Dekan tersenyum kecil. “Namanya Risa Lucia.”

Chapter 55 – Risa Lucia

“Risa, datang!”

Dekan memanggil Risa.

Risa yang sedang memegang bola dan bersiap melemparkannya mengurungkan niat. Dia menoleh pada dekan, mengukir cengiran lebar.

Risa memberikan bola itu pada anak di depannya, mengusap kepalanya lalu berlari menghampiri Dekan. Dia sedikit terengah, mengusap peluh di pelipis dengan lengannya.

Alister yang melihatnya mengerutkan kening samar, dia sedikit menjauh.

“Nenek, kenapa?”

“Ini ... beliau adalah Pak Alister, Pak Alister Benedic.” Dekan memperkenalkan dua orang itu. Dia menatap Alister dan Risa bergantian. “Beliau akan menjadi donatur tetap di panti kita, panti ini juga akan direnovasi. Adik-adik kamu ke depannya semua bisa bersekolah, yang masih kecil juga bisa minum susu setiap hari.”

Memikirkan anak-anak, mata Dekan memerah lagi. Dia mengusap air yang mengalir di pipinya, “Pak Alister ... kami sangat berterima kasih.”

Risa terperangah, dia menatap Alister. Matanya yang cerah membulat sempurna, “Pak Alister ... terima kasih. Saya Risa. Sebagai perwakilan dari anak-anak yang lain, bantuan Pak Alister seperti memberikan kehidupan baru untuk anak-anak di panti ini.”

Alister melihat tangan yang terulur, dia tidak menyambutnya. Sebaliknya dia mengangguk sopan, “Sama-sama.”

Sudut bibir Risa berkedut.

Dua kali!

Pria ini benar-benar mengabaikan uluran tangannya dua kali!

Risa kembali menurunkan tangan, mengusap ke pakaiannya, dia berkata sambil malu, “Maaf, saya lupa baru selesai bermain, tangan saya masih kotor. Nggak heran kalo Pak Alister nggak bersedia menjabat tangan saya.”

Maksud Risa adalah menyalahkan Alister karena begitu kasar menanggapi salam perkenalannya, menuduhnya tidak sopan dan pilih-

pilih karena tidak mau bersalaman hanya karena Risa berasal dari panti dan tangannya kotor.

Tapi reaksi Alister tidak terduga, dia hanya mengangguk kecil dan menjawab, “Kamu tahu itu.”

Berengsek!

Pria ini sangat kejam.

Risa merasa tidak puas, namun dia masih tersenyum malu di depannya.

“Ngomong-ngomong,” Risa melihat Alister dengan tatapan penasaran, “Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

Alister menggeleng, “Saya nggak yakin.”

Alister tidak berbohong. Dia memang tidak mengingat Risa sama sekali.

Alasan pertama adalah karena Alister sudah bertemu dengan terlalu banyak orang, kalau dia bisa mengingat setiap wajah selewat yang dia lihat, kenapa dia tidak melamar menjadi petugas sensus saja?

Alasan kedua, karena Risa tidak memberinya kesan apa pun. Semuanya biasa. Terlalu biasa bahkan tidak meninggalkan secuil pun kesan di benak pria itu.

Risa terperangah, namun dia masih mengendalikan ekspresinya dengan baik, “Ya ... Pak Alister apa pernah diliput media? Mungkin saya melihat di sana.”

“Itu wajar.”

Percakapannya mati.

Dekan tersenyum kecil. Alister sangat tampan, dia muda dan kaya. Walau Risa selalu tulus dan tidak menilai seseorang dari penampilan dan latar belakang mereka, tapi tidak mengejutkan kalau pria semacam Alister bisa menarik jatuh perhatiannya.

Jadi Dekan menengahi, “Pak Alister sudah menikah dan punya seorang putra, beliau bahkan menjadi donatur di panti ini karena keinginan istrinya. Beliau sangat mencintai anak dan istrinya.”

Maksud Dekan adalah agar Risa tidak berharap apa pun pada pria ini.

Cerita *Cinderella* atau *Upik Abu*, di mana seorang Pangeran menikahi wanita miskin dan baik hati tidak sering terjadi di dunia nyata. Setidaknya kemungkinannya hanya 0,1% saja.

Kebanyakan pria kuat dengan latar belakang semacam Alister akan memilih seorang istri yang berasal dari keluarga setara.

Risa mengangguk mengerti. Dia hanya menatap lugu, seolah tidak memikirkan apa-apa.

“Karena nggak ada hal lain yang perlu dibicarakan, saya masih harus kembali ke kantor.” Alister melihat arloji di tangan kanannya, pukul 11 siang. Risa melihat cincin yang melingkar di jari manis pria itu.

Cincin pernikahan.

Dekan buru-buru mengangguk, “Tentu, bekerja itu penting. Sekali lagi saya berterima kasih. Semoga Tuhan selalu melindungi Pak Alister dan keluarganya, rezekinya dipermudah dan permasalahan apa pun yang terjadi bisa diselesaikan dengan baik.”

Alister teringat pada Chloe dan Redeyes, dia mengangguk. “Aamiin. Permissi.”

“Niat wanita bernama Risa ini agak jelas.”

Di mobil, Rafi yang duduk di samping Alister tidak bisa menahan senyum. Akram duduk di jok depan, pria itu menyetir. “Ketertarikan terhadap pria muda, tampan, dan kaya.”

“Kamu baru pertama kali melihat hal-hal semacam ini?” Alister mengejeknya. “Terlalu muda.”

Sejujurnya ... niat Risa itu benar-benar transparan. Rafi juga tidak menyalahkan. Jika dihitung, Risa bukan orang pertama.

Saat ini Alister bisa dikatakan sebagai pria yang menduduki ‘puncak tahta’. Tidak sedikit wanita yang mencoba menaiki ranjangnya. Kanan-kiri selalu ada yang berharap padanya. Tidak perlu menjadi istri sah, menjadi selingkuhan atau teman tidur satu malam saja sudah cukup.

Sayangnya, Alister ini sekokoh besi.

Kepribadiannya serius dan lurus.

Dia adalah tipe *family man* yang didambakan banyak perempuan.

Sejujurnya, walau di satu sisi Rafi membenci Chloe karena melakukan cara kotor untuk membelenggu Alister, dia benar-benar salut dengan penglihatannya.

Di antara berbagai kesalahan yang Chloe lakukan, mengikat Alister ke dengan tali pernikahan adalah kesalahan terbaiknya.

Bagaskara tanpa campur tangan Alister, masih akan mencapai akhir kapan saja. Perusahaan itu sudah memiliki banyak lubang di mana-mana, para petingginya korup seperti lintah penghisap darah. Belum lagi, Chloe juga harus berurusan dengan Redeyes, lebih baik mengambil tali dan gantung diri daripada disiksa sampai mati.

Tapi di antara semua pria, Chloe benar-benar menangkap Alister Benedic.

Pria ini sangat bertanggung jawab. Bahkan walau dia tahu menyelamatkan Chloe bisa membunuh dirinya sendiri, dia masih tidak berpikir untuk melepaskan.

“Ngomong-ngomong, kapan *meeting* kedua dengan Mrs. Marsha akan dilakukan?” Alister bertanya pada Rafi lagi, “Jam berapa?”

Rafi melirik arloji di tangannya. Dia menjawab, “*Meeting* akan dilakukan jam 1 siang ini. Mrs. Marsha akan datang ke Bens Games sekalian melihat-lihat pelaksanaan proyeknya.”

“Kalau begitu kita bisa langsung pergi ke Bens, Akram ... sebaiknya kali ini kamu ikut berpartisipasi dalam *meeting*. Ke depannya kamu akan lebih banyak terlibat.”

“Saya mengerti.” Akram yang menyetir menjawab, “Ngomong-ngomong, Tuan ... saya sudah mengirimkannya pada Clovis.”

Alister sesaat tidak ingat, apa yang dia minta Akram untuk kirim pada Clovis?

Sebelum akhirnya dia mencibir, “Bagus. Satu dus kan?”

“Ya, saya mengirimnya satu dus.” Akram tersenyum kecil. Dia melirik Alister lewat spion dalam mobil. “Saya juga mengirim beberapa suplemen yang baik untuk menjaga ginjal, dan beberapa mainan yang cocok.”

Alister bersenandung puas. “Bagus. Clovis pantas mendapatkannya.”

“Kamu ... kamu untuk apa beli banyak obat semacam ini?”

Clovis merasa dia sudah selesai.

Ada paket dus besar yang datang ke apartemennya. Itu dipesan atas namanya, tapi Clovis baru saja pulang dan mandi. Dia akan bergegas tidur, sebelum akhirnya dia dipanggil dengan nada marah oleh ibunya.

Rose yang menerima paket, karena penasaran, dia juga membongkarnya. Begitu melihat isi, ekspresinya menjadi pucat, sebelum akhirnya berubah suram dan marah.

“Clovis, buat apa kamu beli satu dus obat kuat?” Rose berdiri, memegang berbagai hal memalukan di tangannya. “Ini, bahkan ada telur getar, pelumas, dan dildo. Clovis ... bilang ke Mama dengan jujur.”

Clovis membela diri, “Bukan aku yang beli, Ma. Ini pasti orang iseng.”

Rose tidak percaya. Dia menatap putranya sedih, memegang dildo sebesar lengan kanannya, dia memberikan sorot rumit. “Kamu ... kamu mau pakai benda ini, Clovis ... kamu ...,”

Rose hampir menangis. Matanya memerah. “Kamu gay?”

“Bukan!” Clovis menjawab sengit. Dia hampir histeris.

“Kamu memasukkan dildo sebesar ini ke pantat kamu, anus kamu pasti rusak dan busuk. Mengalami prolaps parah dan harus dioperasi!”

“Aku bilang aku bukan gay, Ma! Aku *straight*! Lebih *straight* dibanding baja dan besi lurus mana pun di dunia ini!”

“Sebaiknya kita ke dokter sekarang, Mama takut pantat kamu udah longgar dan selalu cepirit di mana-mana.”

“Ma, plis! Aku bener-bener lurus! Aku bukan gay!”

“Tapi kamu beli ini, kamu akan menggunakannya sendiri, kan?!”

“Udah aku bilang bukan, Ma. Aku bener-bener nggak beli semua ini. Pasti ada orang iseng yang sengaja mau bikin imej aku jelek.” Clovis bahkan bisa membayangkan ekspresi kurir saat mengirim benda-benda ini ke apartemennya. Dia melihat kertas yang dipasang di dus. Benda-benda yang dibeli, jumlahnya, di list dengan huruf kapital semua.

Sialan!

Siapa pun yang berniat menghancurkan nama baiknya dengan mengirim sejumlah hal memalukan ini atas namanya, pergilah ke neraka!

Mati dan membusuk di sana!

Clovis mencoba mengingat, siapa orang yang sudah dia singgung dalam beberapa hari terakhir?

Alister.

Entah kenapa Clovis ingat pada adik iparnya. Kemarin Chloe curhat kalau dia ingin punya anak lagi, tapi setelah dua minggu bermalam bersama Alister, dia masih belum hamil.

Clovis masih memiliki dendam dan kemarahan terhadap iparnya, jadi dia membelikan Chloe obat kuat, dan mengirimkannya. Maksud dia hanya membalas Alister sedikit.

Alister, sialan. Gue cuma ngerjain dia sedikit tapi dia bener-bener balas dendam tanpa ampun kek gini.

Clovis sakit kepala.

Dia harus pindah apartemen. Dia tidak bisa lagi tinggal!

“Ma, ayo kita-“

Clovis tidak menyelesaikan kalimatnya, dia melihat Rose sudah bersiap dengan tas di lengan kanannya, menatap putranya getir, “Ayo kita pergi.”

Clovis kebingungan, “Pergi ke mana?”

“Dokter urologi, kamu harus ditangani secepatnya. Pantat kamu ... anus kamu ..,”

“Ma aku bilang aku baik-baik aja!”

Chapter 56 - Pertemuan Dua Orang Yang Terlahir Kembali

Chloe selalu merasa tidak aman.

Dia sendiri tahu kalau dia sebenarnya tidak berhak merasa seperti ini. Alister tidak pernah menjadi miliknya, bahkan walau saat ini mereka bersama, mereka bisa berpisah kapan pun saat pria itu merasa Chloe sudah tidak layak lagi dipertahankan.

Chloe selalu merasa rendah diri. Terutama pasca kehidupan kelahiran kembali. Ada begitu banyak hal yang dia sesalkan tentang kehidupan sebelumnya, terutama pada orang-orang yang pernah Chloe sakiti.

Chloe berharap dia bisa berguna untuk suaminya.

Chloe berharap dia tidak akan menjadi beban yang lebih sulit untuk orang-orang yang peduli padanya.

Namun tidak peduli apa pun yang Chloe lakukan, dia merasa setiap langkahnya salah. Tidak pernah ada yang benar.

“Nyonya.”

Chloe yang sedang duduk di kursi makan tersentak, dia menoleh. Menatap Suri yang baru saja selesai menghadirkan semua makanan lezat di meja. Suri mengangguk sopan, “Semuanya sudah siap. Nyonya bisa mulai makan siang.”

Arslan di sisi Chloe sudah mulai belajar makan sendiri, walau belepotan dan berantakan, semua orang membiarkannya. Arslan tampak makan dengan gembira, dia menyeringai sambil menunjukkan sendok di tangannya.

“Mam, Maaa! Maaam!”

“Ya, ayo kita makan.” Chloe tersenyum kecil, dia meraih sendok dan garpunya, tapi lagi-lagi dia dibuat linglung. Chloe memikirkan suaminya, bertanya ragu, “Apa Alister ... dia sudah makan?”

Suri tidak menjawab. Dia hanya berdiri di sisi Arslan, mengambilkan satu demi satu makanan yang ditunjuk anak itu.

Chloe juga tidak mengharapkan jawaban apa pun dari Suri, dia hanya bermonolog sendiri. Mana mungkin juga Suri tahu, kan?

Jadi Chloe melihat pada Suri, “Tolong siapkan *lunch box* untuk Alister, saya akan pergi ke perusahaan, untuk mengantar makan siang.”

Suri mengangguk sopan. “Dimengerti.”

Suri mundur dua langkah sebelum akhirnya berbalik dan pergi ke dapur. Chloe makan beberapa suap, lalu kehilangan napsu makannya. Jadi dia meletakkan kembali sendok dan garpunya. Arslan melihat perilaku sang Mama. Dia menegur. “Mam, Maaa. Abis. Maaam!”

Chloe dimarahi oleh putranya, dia sedikit malu, untungnya dia tidak mengambil lauk terlalu banyak. Chloe sudah bertekad kali ini akan menjadi ibu yang baik, mencontohkan hal baik di depan putranya. Chloe selalu membujuk Arslan untuk menghabiskan makanannya, jadi tentu saja dia sendiri harus menghabiskan makanan di piringnya sendiri.

“Oke, Mama makan.” Chloe tersenyum tanpa daya. “Arslan, mau ikut Mama pergi ke tempat Papa kerja?”

“Mauuuu.”

“Iya, ayo kita antar makan siang buat Papa.” Chloe terkekeh. Dia bersenandung kecil. “Papa pasti senang ngeliat kamu.”

Arslan tidak menyadari kerumitan di mata sang Mama. Dia hanya berpikir akan bertemu Papa, jadi dia sangat bahagia.

Chloe merasa perutnya sudah penuh, tapi Arslan akan selalu menoleh padanya diam-diam, membuat Chloe mau tidak mau menghabiskan hidangan di piringnya.

Chloe merasa perutnya sedikit mual, namun dia menahannya.

Aku bener-bener harus makan dengan baik. Jangan sampai pas aku hamil Maeve, aku justru kekurangan gizi. Chloe menghibur dan memotivasi diri. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Tangan kanannya menyentuh perutnya, bergumam pelan, “Maeve, kapan kamu akan datang?”

“Ini pertama kalinya saya datang ke Bens Game, Saya berharap kedatangan saya nggak akan mengganggu jam kerja Mr. Alister.”

Wanita itu mengulurkan tangannya, Alister menyambut salamnya. Dia tersenyum sopan, “Saya mendengar Mrs. Marsha ingin melihat-lihat, jadi biarkan saya menyambut Anda. Bens Game masih dalam tahap pengembangan, saya harap tidak terlalu mengecewakan.”

Marsha tertawa kecil.

Sosoknya tinggi. Dia memakai setelan jas wanita cokelat. Rambut panjangnya dikuncir tinggi. Wanita ini sudah melahirkan sepasang putra dan putri, namun penampilannya masih seperti gadis yang duduk di bangku Universitas.

Dia tampak sopan dan percaya diri. Sikapnya di depan rekan bisnis tidak menyanjung atau menghina.

Kepribadiannya benar-benar kuat dan mandiri.

Alister menarik kembali tangannya saat menyadari ada tatapan yang terarah lurus ke tangannya yang bersalaman dengan Marsha. Dia melihat pria jangkung selangkah di belakang Marsha.

Alister sudah bisa dianggap tinggi. Tapi sosok di belakang Marsha bahkan beberapa senti lebih tinggi darinya. Dia memakai setelan jas hitam yang pas.

Tampak ramping dan tampan. Rambutnya disisir rapi ke belakang.

“Ini adalah ...,” Alister sedikit ragu. Dia takut salah mengenali orang.

“Bodyguard.” Marsha menjawab dengan nada acuh tak acuh. “Bodyguard baru.”

Pria ini tidak terlihat seperti seorang bodyguard sama sekali!

Manik gelap pria itu menatap Alister dengan sorot dingin.

“Saya sempat mengira ini ... Mr. Alexandrio.”

Bykov Czar Alexandrio!

Ya, Alister benar-benar tidak mengenali orang yang salah. Dia tidak begitu memperhatikan awalnya karena Marsha sendiri terlalu menonjol. Dia juga tidak akan berpikir kalau suaminya Marsha, akan datang hanya untuk menjadi ‘figuran’ saja.

Alister tahu sosok semacam Bykov bahkan mungkin lebih sibuk daripada Alister sendiri. Bagaimana bisa dia meluangkan waktunya, meninggalkan pekerjaannya hanya untuk menjadi pengikut istrinya?

“Saya seorang bodyguard.” pria itu menjawab tenang.

“Anda bukan Mr. Bykov?”

“Saya Bykov.” Bykov tidak pernah menyamarkan identitasnya sendiri. Dia tidak merasa ada yang salah dengan identitasnya. Bahkan, walau musuhnya menodongkan pistol ke kepalanya, mengancam jika dia memang ‘Bykov’ musuh itu akan meledakkan kepalanya, Bykov akan menjawab lurus ; *saya adalah Bykov*. “Saya adalah bodyguard.”

Sudut mulut Alister berkedut.

Dia tidak pernah tahu kalau seorang Bykov Czar Alexandrio begitu menganggur sampai memiliki waktu luang untuk menjadi bodyguard istrinya.

Mendapati Marsha terus melihat Alister, Bykov maju selangkah, dia mendorong Alister mundur pelan dan berkata, “Mrs. Marsha sudah menikah, tolong jaga jarak.”

Alister sangat tampan.

Walau Bykov tidak pernah peduli dengan penampilan, dia selalu memiliki rasa krisisnya sendiri. Dia tidak senang dengan pria-pria yang disebut tampan dan berkeliaran di sekitar istrinya.

Jika Bykov diizinkan, dia ingin merobek wajah semua pria itu agar Marsha hanya menganggap Bykov sendiri yang paling tampan di dunia.

Istrinya adalah makhluk visual.

Marsha membangun perusahaan entertainment dan mulai menjaring banyak pria tampan untuk dibesarkan di bawah agensinya.

Bykov sempat melamar juga, tapi dia ditolak.

Bykov dituduh tidak cocok berakting, suara nyanyiannya juga buruk. Bisa dibilang, dalam dunia entertainment, Bykov hanya bisa menjual wajah saja.

Bykov tadinya ingin nekat, tapi Harley - asistennya- sudah mengancamnya dengan 100 surat *resign*. Jadi Bykov hanya bisa mundur. Walau bagaimanapun, semakin menganggur Bykov, semakin banyak pekerjaan yang harus ditangani Harley.

“Seberapa jauh saya harus menjaga jarak?” tanya Alister dengan bibir mengukir senyuman. Dia lebih tua dari Bykov, jadi sikapnya lebih toleran.

Bykov berpikir sebentar, “10 meter sudah cukup.”

Bagaimana cara orang berkomunikasi dengan jarak 10 meter? Saling berteriak atau menggunakan speaker?

Terkadang, Marsha merasa yang bermasalah itu bukan dirinya sendiri, tapi justru suaminya.

Marsha menyenggolnya untuk mundur. Memelototinya, “Kalo kamu mau merusak bisnis saya, silakan pergi.”

Bykov tidak mau diusir, jadi dia hanya bisa berdiri di belakang Marsha, dia berkata pada Alister, “Atau 5-”

“Diam.”

Bykov diam.

“Abaikan dia.” Marsha melihat pada Alister lagi. “Mari kita mulai bicara tentang bisnis.”

“Mr. Alister, Anda benar-benar memiliki pandangan masa depan yang luar biasa. Saya yakin game ini akan berkembang dan menempati posisi teratas dalam beberapa tahun ke depan.”

Marsha melihat animasi pengenalan dari game yang sedang dikembangkan Alister.

Game ini dinamai *Sword Immortal*.

Gamenya hanya bisa dimainkan di PC, mengusung konsep *adventure* dan memiliki plot yang menyedihkan. Ini adalah petualangan seorang pria abadi yang terus mencari kekasihnya dalam beberapa kehidupan. Di petualangannya, jalan hidupnya tidak mudah. Dia harus melawan monster atau *guild* lain.

Tapi pemain game tidak memainkan sebagai pemeran utama. Mereka adalah orang-orang yang harus membantu Sang Abadi untuk menemukan kekasihnya, melawan satu demi satu musuh-musuhnya.

Ada *guild* dan masing-masing pemain bisa memilih berbagai karakter di dalam game itu. Mereka memiliki peran sendiri.

Cerita di balik Sang Abadi juga begitu menyakitkan. Marsha bahkan tidak bisa menahan diri untuk menatap Alister, “Sejauh ini, belum ada konsep game yang menjadikan para pemain sebagai figuran, bukan pemeran utama. Ini bisa menjadi gebrakan baru.”

“Saya juga berharap seperti itu.” Alister tersenyum. “Sebenarnya, plot ceritanya ... hak ciptanya saya beli dari penulis luar. Untuk

pengembangan game, saya bukan hanya menggunakan jasa profesional dari orang-orang luar, tapi banyak juga yang merupakan anak bangsa. Saya berharap *Sword Immortal* ini bisa menjadi salah satu game negara kita yang bisa bersaing dengan game-game laris terdahulunya.”

“Biayanya tidak akan sedikit, resikonya sangat tinggi.” Marsha mengangguk setuju. “Mr. Alister juga mempublikasikan *teaser* di momen yang pas. Banyak orang yang mulai menantikan perilisan game-nya.”

“Sejujurnya, saya masih terkejut karena Mrs. Marsha benar-benar tertarik pada dunia game.” Alister berjalan bersisian dengannya, menyusuri lorong, pergi ke ruangan lain. Orang-orang lain mengikutinya di belakang.

Bykov tampak cemberut, dia menatap kepala Alister dengan sorot dalam, membuat kulit kepala pria itu mati rasa.

Alister menoleh, maniknya bersinggungan dengan kelereng gelap Bykov.

Alister tersenyum hangat.

Bykov merasa tidak enak.

Dia tahu diri, dia diperlakukan seperti anak kecil.

Pria ini bukan hanya tampan, dia juga tampak dewasa dan caranya memperlakukan orang lain membuat mereka yang berniat buruk merasa tidak nyaman.

Sangat berbahaya!

Apakah Marsha menyukai tipe pria semacam ini?

Pupil Bykov menggelap.

Sudah beberapa hari ini Marsha marah padanya, tidak peduli bagaimana cara Bykov membujuk, Marsha tidak mau peduli padanya.

Jari-jari Bykov melengkung.

Jika Alister ... berpikir untuk merebut istrinya ...,

“Alister.”

Panggilan itu membuat beberapa orang menghentikan langkah mereka.

Alister meluruskan pandangan, dia melihat Chloe yang tampak susah payah menggendong Arslan dengan tangan kanan, sementara tangan kiri membawa tas ukuran sedang. Sekilas Alister bisa menebak, apa yang dibawa istrinya.

Makan siang?

“PAPA!”

Bykov meluruskan pandangan, melihat Chloe yang berjalan susah payah mendekat. Dia menatap suaminya dengan sorot hangat dan penuh harap, berkata sedikit gugup, “Aku ... aku bawain kamu makan siang.”

“Oh, oke.” Alister mengangguk. Dia menghampiri Chloe, berdiri di sisinya, “Mrs. Marsha, ini Chloe ... dia istri saya.”

Baru sekarang Chloe menyadari kalau Alister sedang bersama rekan bisnisnya. Chloe menoleh pada Marsha, tampak tercengang beberapa detik.

Reaksi Marsha bahkan jauh lebih tenang.

Dia mengingat wanita ini.

Senyuman Marsha mengembang.

Wanita ini ... adalah sosok yang di kehidupan sebelumnya memarahi Marsha, memanggilnya sebagai jalang.

Chloe terkesiap untuk beberapa detik, menatap Marsha dengan mata membulat. Mulutnya terbuka tanpa sadar saat dia bertanya, “Bukannya ... kamu udah mati?”

Chloe tidak tahu apa yang terjadi? Namun tiba-tiba dia dibangunkan oleh suara ringisan Alister.

Begitu Chloe meluruskan pandangan, dia melihat sebuah tangan besar yang berjarak satu jengkal dari lehernya.

Tangan Alister.

Tapi ada tangan lain yang bergerak dengan postur akan mencekik. Cengkeramannya sangat kuat.

Wajah Alister pucat.

“Hati-hati dengan mulut Anda.” suara suram itu membuat Chloe mendongak sedikit, melihat pria yang berdiri di sisi Marsha, orang itu adalah orang yang sedang mencengkeram tangan Alister. Marsha di sisi lain memegang lengan Bykov yang bebas, menahan Bykov yang sudah terlihat akan gila. “Siapa yang kamu tuduh sudah mati?”

Chapter 57 – Kesalahan Yang Lain

“Mr. Bykov, saya minta maaf untuk perkataan spontan istri saya. Dia benar-benar nggak punya niat buruk.” Alister tersenyum kecil, tangannya yang dicengkeram Bykov gemetar saat Bykov justru mempereratinya.

Alister mengerutkan kening, ada keringat halus di pelipisnya.

“Bykov, lepas.” Marsha di sisi Bykov juga menegurnya.

Bykov menjawab dengan nada acuh tak acuh, “Seorang suami harus menanggung kesalahan dan dosa-dosa istrinya jika mereka gagal mendidik, Mr. Benedic. Satu tangan hilang saya pikir tidak apa-apa.”

“Bykov!”

Bykov tampak tidak puas. Dia melepaskan Alister, tapi ekspresinya bahkan lebih suram.

Kenapa Marsha membela Alister?

Jangan bilang kalau istrinya sudah terpengaruh dan terpesona oleh rubah jantan ini?

Bykov sama sekali tidak menyadari kalau kosakata dan kalimat caciannya semakin kaya. Tidak sia-sia selama ini Arel berkeliaran di sisinya untuk membisikkan banyak kata busuk yang baru.

“Maaf, maaf!” Chloe menyadari kesalahannya, dia melihat ungu dan biru di pergelangan tangan suaminya. Alister menurunkan tangan kanannya yang gemetar.

Dia pikir ... untungya dia bergerak cepat. Jika refleksnya tidak cukup bagus dan menyadari gerakan spontan Bykov, leher Chloe mungkin akan patah.

Pria ini tidak normal.

Alister menatap Bykov, sedikit terasing.

Tenaga dan kekuatannya tidak benar.

“Saya minta maaf, saya nggak bermaksud.” Chloe panik. Dia memegang tangan Alister, benar-benar ketakutan. “Saya bersalah. Ini nggak ada hubungannya sama suami saya, maaf. Jika ada yang harus dihukum, itu saya. Itu saya.”

“Chloe.” Alister memanggilnya.

“Saya ... saya minta maaf.”

“Chloe, tenang.” Alister menarik istrinya mundur ke belakangnya, dia menatap Bykov lagi,

tersenyum padanya. Lalu dia melihat Marsha. “Saya menyesalinya, saya akan memarahi istri saya di rumah.”

Singkatnya, perilaku kasar Chloe, hanya Alister yang bisa mendidiknya sendiri, orang luar tidak diizinkan ikut campur. Bahkan walau orang-orang itu merupakan mereka yang pernah Chloe sakiti.

Marsha menatap Chloe dengan sorot rumit.

Reaksi Chloe terlalu jelas.

Ini adalah pertama kalinya mereka bertemu di kehidupan ini.

Ya, Marsha pernah berhubungan dengan Alister di kehidupan sebelumnya. Namun kerjasama mereka gagal karena Chloe tiba-tiba saja datang dan menyerang Marsha. Walau Alister membayar sejumlah besar kerugian, game yang dikembangkannya benar-benar berhasil meraih banyak atensi.

Marsha juga tahu dalam 2 tahun pasca perilsan, game itu juga mendunia dan menghasilkan banyak uang setiap tahunnya.

Di kehidupan ini, Marsha mengambil inisiatif sendiri menghubungi. Dia adalah seorang pebisnis. Sebenarnya penghinaan Chloe di masa lalu tidak

berpengaruh banyak padanya. Marsha hanya menganggap Chloe sebagai anak kecil egois. Uang masih lebih penting.

Tapi perilaku Chloe di depannya terlalu kontras.

Dia juga bilang seharusnya aku udah mati.

Marsha dibuat penasaran.

Karena dia melihat aku mati di kehidupan sebelumnya, atau karena konflik antara kami dengan klan bawah beberapa tahun lalu?

Tapi Marsha di kehidupan ini jelas ada di atas angin. Walau prosesnya tidak mudah, dia menjadi pemenang terakhir.

Marsha juga mendengar tentang Chloe yang dihantui mimpi buruk, sejak itu perangnya benar-benar berubah.

Jadi ... Marsha curiga.

Karena dia bahkan bisa terlahir kembali, tidak mengejutkan kalau wanita di depannya juga terlahir lagi?

Juga, Marsha ingat dengan jelas ... bukankah seharusnya Chloe mati lebih dulu darinya?

Ya, wanita ini mati terbakar. Dia mati, bersamaan dengan pria yang saat ini berada di sisinya.

Beritanya sempat viral.

Hal itu terjadi beberapa minggu sebelum akhirnya Marsha juga diculik geng Chatura.

Kebetulan ini agak menakutkan.

“Bykov, patuh.” Marsha menegur suaminya lagi. Cara dia mendisiplinkan sudah seperti mendisiplinkan seekor anjing bulldog yang nakal.

Bykov masih cemberut, namun dia mundur selangkah, di belakang Marsha lagi.

“Ini salah paham. Nggak masalah.” Marsha terkekeh ringan. Ekspresinya agak aneh, dia melihat Chloe yang tampak panik di belakang Alister, memegang tangan pria itu lebih erat.

Terlahir kembali.

Dia bukan satu-satunya.

Pupil Marsha menyusut, “Saya yang harus meminta maaf, perilaku suami saya terlalu impulsif.”

Mendengar dia diakui lagi sebagai suami Marsha, Bykov tampak lebih baik. Dia mengangguk kecil. Ya, seharusnya memang seperti itu. Hanya Bykov yang bisa menjadi suami Marsha.

Satu-satunya.

Orang lain tidak bisa!

“Bykov,” Marsha menoleh pada Bykov, tersenyum hangat padanya. “Minta maaf.”

Bykov menatap Chloe, dia masih tidak senang, namun dia patuh, “Saya minta maaf.”

“Ini hanya salah paham.” Alister terkekeh ringan. “Jika Mrs. Marsha dan Mr. Bykov belum makan siang, bagaimana kalau kita makan bersama?” Alister melihat jam tangannya, “Walau sepertinya sudah sangat terlambat.”

Suasananya agak aneh.

Marsha melihat semuanya.

Jadi dia agak geli dan lucu.

Baik dia dan Chloe, sama-sama terbunuh dengan cara menyedihkan di kehidupan sebelumnya. Namun dua pria di sisi mereka juga tidak kalah tragisnya, mereka mengalami kematian di waktu yang bersamaan.

Yang mengejutkan adalah ... sepertinya Chloe juga memiliki ingatan tentang kehidupan sebelumnya.

Chloe tampak sangat berhati-hati. Sebenarnya, dia ingin pergi takut menambah masalah lain untuk suaminya, matanya masih bengkak dan basah.

Setiap kali dia melihat tangan kanan Alister, air mata hampir berjatuhannya seperti hujan.

“Berapa usia putra kalian?” Marsha makan sambil bertanya.

Arslan sudah makan, jadi dia hanya makan eskrim. Chloe tidak punya nafsu makan, dia juga masih kenyang. Dia hanya menyedap jusnya sedikit untuk meredakan tenggorokannya.

“Arslan nggak lama lagi akan berusia 3 tahun.” Alister menjawab hangat. “Saya dengar Mr. Bykov dan Mrs. Marsha juga punya sepasang putra dan putri.”

“Liev Shura, dia tahun ini 4 tahun.” Marsha tersenyum bahagia saat membahas putranya. “Sherinina akan genap dua.”

“Pasangan putra dan putri, kalian pasti merasa lengkap dan bahagia.”

Marsha tidak menyangkalnya. Dia masih terus menatap Chloe.

Bykov tidak senang dengan ketertarikan Marsha pada pasangan ini. Tadi Marsha memperhatikan Alister, sekarang dia terus menatap Chloe.

Bykov menegurnya pelan, “Dia perempuan.”

Marsha melirik suaminya dengan ekspresi geli, “Aku tahu. Apa yang kamu pikirkan?”

Bykov tidak menjawab.

“Saya mendengar dari Harley, putra kalian menjalin pertemanan yang akrab dengan Athena.” Marsha mengalihkan topik. “Mr. Alister, Harley sangat menyukai adik perempuan Anda.”

Alister mengulas sunggingan sopan, “Saya pikir juga begitu.”

“Tidak apa-apa bagi mereka. Harley adalah orang yang paling normal di antara 3 sekawan. Anda tidak perlu khawatir.” Marsha tidak keberatan memuji Harley di depan calon iparnya.

Sudut bibir Alister berkedut. Ingat dengan pertemuan di Taman Safari.

Jika Harley dianggap paling normal, seberapa abnormalnya hubungan ‘tiga sekawan’ antara Bykov dan Arel itu?

“Saya juga mendengar ada masalah lain di antara kalian.” Marsha menopang pipi, dia menatap Chloe tertarik, “Dia tahu?”

Alister kehilangan senyumnya, dia menyesap minumannya, berkata tenang, “Dia nggak tahu.”

Mereka ada di restoran, di sebuah *private room*. Selain 4 orang dewasa dan satu anak-anak, tidak ada orang lain yang hadir.

Chloe tampak bingung, dia menarik lengan baju Alister, bertanya penasaran, “Apa yang aku nggak tahu?”

Alister melihatnya, “Apa yang kamu tahu?”

Chloe menggeleng, “Aku nggak tahu apa-apa.”

“Nah, kamu sendiri ngerti jawabannya, makanya saya bilang kamu nggak tahu.”

Chloe berpikir keras. Dia merasa ada yang tidak benar dengan topik ini, namun dia tidak mengerti apa yang salah? Jadi dia hanya bisa mengangguk lugu.

Marsha tertawa melihat interaksi mereka.

Dia pernah mendengar kalau hubungan antara Alister dan istrinya tidak harmonis. Jadi dia cukup terkejut saat mendapatkan kabar di kehidupan sebelumnya, kalau Alister sebenarnya terbunuh di waktu yang bersamaan dengan istrinya.

Dan dari gerakan refleks Alister hari ini, tidak seperti Alister tidak peduli pada sosok yang menjadi ‘beban’nya selama ini.

Marsha berpikir, Bykov berada di sisinya ... sanggup melawan begitu banyak musuh yang kuat karena dilahirkan di keluarga yang berkuasa sejak awal. Dia memiliki modal dasar yang kokoh.

Namun Alister berbeda.

Bisa dibilang, pria di depannya ini adalah pria baik-baik. Bisnisnya selalu putih dan transparan. Jadi, Marsha terkejut saat mendengar dari Harley, walau Alister tahu harus berhadapan dengan musuh kuat yang mungkin tidak bisa dia kalahkan, dia masih tidak mau melepaskan istrinya.

Istri yang tidak dicintai Alister sama sekali.

Marsha dilindungi Bykov, karena Bykov sudah divonis cinta mati padanya.

Tapi pria yang tidak memiliki perasaan apa pun untuk istrinya, bagaimana bisa dia bertaruh sampai sebesar ini?

Bahkan malaikat dan setan tidak akan percaya, apa lagi Marsha!

“Mrs. Chloe memiliki suami yang baik.” Marsha memuji Alister di depan Chloe. “Dia benar-benar luar biasa.”

Chloe tercengang beberapa saat, dia akan mengangguk namun Bykov lebih dulu

memotongnya, “Aku juga suami yang baik. Luar biasa.”

“Dengan siapa kamu sedang bersaing?”

Suaminya ini adalah pencemburu buta. Dia bahkan cemburu setiap kali Marsha lebih banyak menghabiskan waktu dengan putra dan putri mereka, cemburu pada hewan-hewan peliharaan yang diusap Marsha setiap hari.

Dia cemburu pada tanaman dan bunga yang dirawat Marsha di halaman rumah mereka.

Terkadang Marsha juga lelah. Sikap posesif Bykov semakin tidak tertahankan saja.

Tapi ... pria ini adalah orang yang menyerahkan hidup dan matinya untuk Marsha.

Untuk dua kehidupannya.

Bagaimana mungkin Marsha tidak menolerir dan mencintainya?

“Alister ... Alister baik.” Chloe setuju. Dia menatap Bykov berani. Dia berkata tegas. “Dia suami paling baik di dunia.”

Alister terpana beberapa detik, lalu dia terkekeh geli. Menggelengkan kepalanya pelan.

Bykov menjawab dingin, “Saya adalah suami yang paling baik di dunia.”

“Enggak, enggak. Alister yang paling hebat. Dia bisa melakukan apa saja. Dia bahkan baik sama saya, sama anak-anak saya.”

“Saya juga bisa melakukan apa saja.” Bykov masih bersikeras. “Saya bahkan bisa menghancurkan negara untuk Marsha.”

Ini adalah definisi kecantikan menghancurkan dunia.

Bykov cukup gila namun memiliki kemampuan untuk melakukan.

Chloe tidak mau kalah, “Itu artinya kamu bukan orang baik. Karena kalo kamu orang baik, kamu nggak akan menghancurkan negara. Negara ini ... merdeka setelah dijajah selama ratusan tahun, kamu akan menyia-nyiakan jasa para pahlawan kalau kamu melakukannya!”

Bykov hampir tersedak. Dia sesaat tidak bisa menjawab, lalu berkata murung, “Saya tidak peduli pada negara, saya hanya peduli pada Marsha.”

“Itu artinya kamu bukan orang baik. Alister baik, baik sama saya, sama anak-anak saya, sama semua orang!”

Marsha terus mendengar Chloe menyebut ‘anak-anaknya’ padahal saat ini Chloe hanya memiliki seorang putra saja.

Marsha semakin yakin, kalau Chloe ... pasti terlahir kembali.

Itu sebabnya perilakunya berubah drastis, dia menjadi pengecut dan terus dihantui mimpi buruk.

“Saya-“

“Oke.” Marsha mencubit pipi suaminya, memintanya untuk diam.

Sekarang Marsha mengerti, kenapa di kehidupan sebelumnya ... dia membenci Chloe setengah mati?

Ternyata Chloe dan Bykov memiliki kepribadian dan pola pikir yang mirip. Tidak heran, hanya mereka yang bisa larut dalam tema obrolan yang konyol semacam ini sepenuh hati.

“Aku ... aku suami terbaik.”

“Hm.” Marsha setuju.

Chloe masih menggerutu, “Kamu nggak baik, Alister yang terbaik.”

“Oke, Chloe. Nggak pa pa.” Alister hanya bisa tertawa marah. Kenapa istrinya itu begitu bersikeras?

Tadi dia sangat pengecut di depan Bykov, tapi begitu membahas tema ini, dia menjadi begitu bersemangat bahkan melupakan rasa takutnya.

Bagaimana jika Bykov marah lagi dan membalasnya?

Terkadang Alister benar-benar tidak bisa memahami istrinya lagi.

Chloe memegang lengan Alister, dia berbisik, “Kamu bener-bener suami yang terbaik.”

“Itu saya.”

“Bykov.”

“Huh.”

Chapter 58 – Orang-Orang Yang Baik Padanya

“Senang bisa bekerja sama dengan Mr. Alister ... ngomong-ngomong, baru-baru ini bisnis saudara kembar saya berjalan baik.” Marsha diantar Alister dan Chloe sampai ke lobi. Di belakang Marsha, Bykov masih menjadi bodyguard istrinya sendiri. Marsha mengambil kartu nama hitam dengan palet emas di sisinya, menyerahkannya pada Alister, “Anggap sebagai ucapan permintaan maaf.”

Marsha melirik tangan Alister yang terluka. Dari awal sampai akhir, pria itu tidak menunjukkan keluhan apa pun.

Caranya memperlakukan Bykov juga sangat hormat dan sopan.

Dia adalah pria yang sabar, jadi Marsha tidak keberatan memberikan bantuan.

Alister menerima kartu nama itu, dia melihat nama Marlon Diven yang begitu mencolok.

Alister tertegun beberapa detik, “Saya mendengar bisnis baru Mr. Diven beberapa tahun

terakhir, tapi tidak semua orang memiliki keberuntungan untuk bekerja sama dengannya.”

“Dia adalah orang yang pilih-pilih.” Marsha berkata dengan nada tidak berdaya. “Tapi selama Anda menyebutkan nama saya, dia akan memberikan Anda beberapa wajah. Jika Mr. Alister tinggal di wilayah Anda sendiri, sebaiknya mulai memasang *shield* khusus.” Ada jeda beberapa detik, “Kita tidak pernah tahu beberapa orang mungkin cukup nekad menyerang lewat jalur udara.”

Alister menahan napas, dia mengangguk. “Terima kasih untuk sarannya.”

“Saat ini, Marlon tinggal di Shanghai. Dengan istrinya.” Marsha menjelaskan, “Menghubungkannya tidak mudah, tapi yang saya berikan adalah nomor pribadinya.”

Ini bantuan besar.

Marlon Diven digosipkan sebagai pendiri Molihua. Salah satu klan di Black Town yang dikabarkan dalam beberapa tahun hampir bisa menyaingi VOLK. Molihua adalah satu-satunya klan baru yang sanggup bersaing dengan klan-klan besar lain yang sudah berakar selama beberapa abad dan generasi.

“Teknologi Diven beberapa langkah lebih maju dari Alexandrio dalam beberapa hal.” Marsha tidak segan menjatuhkan nama suaminya. “Untuk masalah *security*, sebaiknya Anda bekerja sama dengannya. Tapi jika yang Mr. Alister butuhkan adalah senjata, sebaiknya Anda berdiskusi dengan Bykov.”

Bykov tiba-tiba saja disebut, dia menatap istrinya, lalu meluruskan pandangan pada Alister. Dia menjawab, “Saya Bykov.”

Ya, bahkan cicak-cicak di dinding saat ini juga tahu kalau pria itu adalah Bykov.

Alister tidak bisa menahan senyum.

Marsha menjelaskan, “Jangan dilihat dari penampilannya, suami saya sebenarnya memiliki masalah cacat emosional. Jadi, sesekali dia akan tidak terkendali.”

Bykov adalah seseorang yang dilahirkan dengan autisme. Setelah berbagai terapi sejak dia masih kecil, kondisinya membaik. Namun secara emosional, Bykov benar-benar tidak memiliki kecenderungan untuk peduli.

Bykov mencintai ibunya.

Dia menghormati ayahnya.

Dia menyayangi kakaknya.

Dia jatuh cinta pada Marsha, dan menjadikan wanita itu sebagai pusat dunianya.

Setelah terapi bertahun-tahun, dia mulai bisa sedikit peduli pada semua orang yang berada di sekitarnya, bersikap baik padanya. Tapi sampai sejauh ini ... kasih sayang Bykov pada anak-anak kandungnya sendiri bahkan tidak sebaik saat Marsha mencintai beberapa hewan peliharaan di rumah mereka.

Dia adalah monster yang bisa membunuh kerabatnya sendiri tanpa berkedip. Dia awalnya tidak berperasaan. Jika bukan karena ketekunan dan cinta mendiagnoskan ibunya yang merawatnya dan membesarkannya, pria ini hanya akan menjadi mesin pembunuh yang ditakuti.

Marsha melihat tangan Alister lagi, “Jika luka di tangan Mr. Alister tidak sembuh dalam waktu dekat, Anda bisa menghubungi saya.”

Bykov tampak tidak puas.

Kenapa Marsha meminta pria itu untuk menghubunginya lagi? Mereka sudah bekerjasama, bukankah itu sudah cukup? Tidak perlu ada

pertemuan-pertemuan lain yang tidak penting. Bykov tidak setuju!

“Jangan Marsha.” Bykov berkata tenang. “Saya saja.”

Sudut bibir Marsha berkedut, dia hanya bisa menoleh, menatap suaminya tanpa daya.

“Saya akan bertanggung jawab.” Bykov sekali lagi menegaskan. “Jadi jangan hubungi Marsha.”

Baiklah. Tidak masalah. Suaminya sudah terlalu banyak mengalah, setuju saja di permukaan agar segalanya cepat berlalu.

Marsha melihat Chloe. Dia tersenyum kecil.

Sebagai orang yang sudah melewati sakitnya masa-masa kelahiran kembali, meninggalkan jejak trauma yang begitu dalam di jiwanya, Marsha masih bersedia memberikan Chloe beberapa saran.

“Selalu ada maksud dan tujuan.” Marsha berkata tenang. “Setiap hal-hal yang terjadi di sekitar kita, selalu ada tujuan. Semuanya diawali oleh sebab-akibat.”

“Ah?” Chloe tampak bingung. Dia tidak begitu mengerti.

Wanita ini ... tampak bodoh. Marsha bertanya-tanya apa Chloe bisa melalui masa-masanya yang paling sulit?

Marsha juga tahu tentang Bagaskara. Keluarga itu sudah hancur.

Bahkan Marsha dengan Adrian di kehidupan sebelumnya gagal meloloskan diri. Keluarganya hancur, semua orang yang memiliki hubungan darah dengannya terbunuh. Bahkan sepupu jauh dan bayi baru lahir tidak lolos dari pembantaian itu.

Di kehidupan barunya, Marsha bertindak lebih cerdas. Dia menjadi orang yang menyerang lebih dulu. Namun segalanya melewati proses yang sulit, antara hidup dan mati.

Walau yang akan di hadapi Chloe bukan klan lama, tetap saja jika dihadapi oleh Alister yang tidak punya banyak pengalaman, nasib akhir mereka tidak pasti.

“Perhatikan setiap hal-hal yang terjadi di sekitar kamu.” Jari-jari Marsha melengkung. “Ingat-ingat kembali apa yang terjadi di masa lalu. Jangan mengulangnya.”

“Jangan mengulangi kebodohan yang sama.”

Chloe memeluk Arslan lebih erat, dia tidak tahu apa alasannya? Tapi dia merasa ... di dunia ini, mungkin hanya Marsha satu-satunya orang yang bisa memahami bagaimana kacaunya suasana hati Chloe selama ini.

Bibir Chloe merapat, dia mengangguk, "Oke."

Marsha pada dasarnya juga bukan orang yang akan mencampuri bisnis orang lain yang tidak ada hubungannya dengan dirinya sendiri. sejak awal tujuan dia menghubungi Alister adalah karena pria ini akan menghasilkan banyak uang untuknya di masa depan.

Tapi sikap Alister sangat sopan dan toleran. Bahkan setelah Bykov menyakitinya, dia tidak menunjukkan reaksi yang terlalu besar.

Bukan kepura-puraan.

Pria ini sangat tulus.

Jarang sekali ... menemukan sosok orang seperti ini di zamannya.

Karakter Chloe juga mengingatkan Marsha pada suaminya sendiri.

Hanya sedikit saja ...,

Marsha tahu konsekuensi dari mengubah takdir terlalu banyak. Bahkan sampai hari ini, rasa sakit,

kenangan traumatis, dan kebingungannya masih melekat.

Masing-masing dari mereka hanya bisa menghadapinya sendiri. Marsha tersenyum, “Semoga kalian cukup beruntung.”

Kening Alister mengerut. Tangan kanannya masih gemetar. Biru dan ungu itu terlihat menakutkan, dari pergelangan sampai ke jari-jarinya, Alister mengalami pembengkakan.

Setelah Bykov dan Marsha meninggalkan perusahaan, Alister juga pergi ke rumah sakit. Chloe masih mengikutinya sambil menggendong Arslan yang terlelap.

Dia benar-benar menyesalnya.

Kenapa dia tidak bisa menutup mulutnya?

Kenapa dia masih tidak belajar dari pengalaman?

“Jatuhnya kek gimana sampe tangan lo terkilir parah kayak gini?” Septia tidak bisa menahan napas. Dia melihat pria yang duduk di ranjang pemeriksaan, IGD.

Mereka adalah teman saat masih duduk di bangku Universitas. Saat ini, Septia sudah menjadi

seorang dokter spesialis. Dia juga menjadi dokter pribadi keluarga Alister.

Alister bersenandung pelan, “Ini dicengkeram orang.”

“Binatang?”

“Beneran orang.”

“Ada retakan dikit, tapi setelah beberapa minggu, harusnya nggak pa pa.” Septia tidak akan bertanya orang macam apa yang bisa mencengkeram tulang pria sebesar Alister dan membuatnya mengalami retakan. “Selama beberapa hari ke depan sebaiknya nggak kena air dulu. Hati-hati pas mandi.”

“Oke.”

Kali ini tatapan Septia beralih pada Chloe yang terus menatap tangan Alister. Dia menggendong Arslan yang ketiduran, matanya bengkak. Air matanya tidak berhenti mengalir.

Berbeda dengan beberapa teman Alister yang lain, Septia juga mendengar kalau hubungan suami-istri ini tidak harmonis. Sebelum Alister menikah, Septia tidak banyak berhubungan dengannya. Dia juga mengambil studi lanjutan di luar negeri.

Begitu pulang, dia lolos ‘seleksi’, jadi dia bisa menjadi dokter pribadi keluarga Alister.

Hubungannya dengan Chloe bisa dianggap jauh. Walau dia mendengar beberapa gosip yang tidak enak, dia tidak membenci Chloe, mungkin hanya sedikit terasing dan tidak nyaman.

“Ini nggak masalah. Mbak Chloe, nggak perlu khawatir.”

Tapi ini salahnya ...,

Napas Chloe tersengal, dia mengangguk lemah.

Kalau bukan karena kecerobohan Chloe, Alister tidak perlu terluka seperti sekarang.

“Karena nggak ada apa-apa, gue pulang dulu.”

“Oh, tunggu bentar. Biarin seseorang buat ngambil obat anti inflamasi, lo juga butuh salep dan yang lain.”

“Hm.”

Mereka tidak menunggu sampai 10 menit, seorang perawat datang untuk memberikan plastik obat pada Alister. Septia menjelaskan cara penggunaan obat, Chloe dan Alister mendengarkan, mereka mengangguk.

Saat mereka akan pergi, Chloe menghentikan langkahnya.

Dia berbalik, menatap Septia yang berdiri dan menatap mereka. Septia juga baru saja akan pergi saat Chloe memanggilnya, “Dokter, Dokter Septia.”

“Ya?” sahut Septia ramah.

Di kehidupan sebelumnya, Chloe juga sangat cemburu pada wanita ini. Septia bukan hanya cantik, dia juga seorang dokter muda yang disebut jenius. Dia memiliki latar belakang keluarga yang luar biasa. Rumah sakit ini bahkan dikelola oleh keluarganya.

Tapi ... Septia belum menikah. Dia juga belum punya pacar.

Septia merupakan salah satu objek yang selalu dicemburui Chloe sepanjang waktu. Chloe bahkan pernah memakinya di depan umum, memintanya untuk menjauh dari suaminya dan tidak pernah berpikir untuk mendapatkan hati Alister.

Saat itu, Alister membawa Chloe pulang, menyeretnya. Menegur Chloe cukup keras.

Chloe sangat marah, dia hanya berpikir kalau Alister terlalu peduli pada Septia dan mungkin memiliki perasaan untuknya. Dia mengamuk dan tidak masuk akal.

Pada akhirnya, setelah itu hubungan Alister dan Septia merenggang, dokter pribadi keluarga mereka juga digantikan oleh seorang pria paruh baya.

Tapi ... saat itu Maeve meninggal. Chloe memeluk jasadnya, membawa ke rumah sakit. Berteriak meminta pertolongan, Septia adalah orang yang pertama memeriksanya.

Dia bahkan mengatakan beberapa hal untuk menenangkan Chloe.

Dia membela Chloe di depan Alister, mengatakan di antara semua orang yang terluka karena kematian Maeve ... tidak ada yang lebih sakit dibanding ibu kandung Maeve sendiri.

“Maaf.” Walau Chloe kali ini belum melakukan apa pun yang menyakiti Septia, dia masih berhutang sejuta maaf padanya. “Saya bener-bener minta maaf.”

Chloe menarik napas dalam-dalam.

Septia tertegun, tampak bingung. Dia tersenyum, “Buat apa Mbak Chloe minta maaf?”

“Maaf.” Chloe menangis terisak. Dia gemetar, sedikit menunduk padanya, “Dan terima kasih ... terima kasih, untuk semuanya.”

“Ah, sama-sama. Mbak Chloe, santai aja.”
Septia masih menjawab dengan sopan dan lembut.

Wanita ini sangat baik.

Chloe malu pada dirinya sendiri karena di kehidupan sebelumnya selalu menuduh Septia sebagai wanita rubah yang akan merebut suaminya.

Alister menatap istrinya beberapa detik, lalu dia merangkul Chloe dan membawanya pulang.

Tidak tahu apa yang terjadi?

Sebaiknya mereka memang pulang lebih awal.

Chapter 59 – Di Antara Mereka

Sepanjang perjalanan pulang, Chloe tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya terus menangis sedih, memegang tangan kanan Alister, penuh dengan penyesalan.

Alister dibuat tidak berdaya. Tidak peduli bagaimana dia mencoba untuk menenangkan istrinya, itu benar-benar tidak berguna.

Chloe sama sekali tidak bisa mendengarkannya.

“Kalo kamu terus menangis kayak gini, mata kamu bakalan bengkak dan sakit.” Alister membujuknya kaku. “Ini nggak apa-apa, dalam beberapa minggu juga sembuh.”

Tapi membutuhkan beberapa minggu.

Alister terluka di tangan kanan, dia pasti mengalami kesulitan dalam beberapa pekerjaan.

Dia bahkan tidak akan bisa makan dengan lancar. Bibir Chloe gemetar, “Aku selalu bikin kamu bermasalah.” Chloe berbisik lemah, “Apa pun yang aku lakuin ... selalu salah.”

Suaranya pelan, jika Alister tidak mendengarkan saksama, dia mungkin akan melewatkannya.

“Tapi sekarang kamu menyesalinya. Saya laki-laki, sesekali terluka itu bukan masalah besar.” Alister tersenyum. Dia mengulurkan tangan kirinya, mengusapi kepala Chloe. “Ayo, jangan terus menangis kayak gini. Kalo Arslan bangun dan dia lihat kamu sesedih ini, dia mungkin salah paham ngira saya yang ngegertak kamu.”

Sejak istrinya seperti ini ... Alister bahkan hampir tidak punya kekuatan atau keinginan untuk marah walau Chloe berbuat salah. Chloe sudah sangat menyedihkan, jika dia masih disalahkan ... bukankah itu hanya seperti mendorong Chloe ke dalam jurang keputusan?

Chloe meletakkan keningnya di bahu Alister, dia menangis lirih.

Bukannya dia tidak ingin berhenti, dia hanya tidak bisa berhenti.

Pada akhirnya, Alister hanya bisa membiarkan Chloe menangis sampai lega. Sebenarnya ... tidak ada yang salah dengan melampiaskan emosi dengan tangisan bukan?

Jika itu bisa membuat istrinya lebih tenang.

“Ini ...?”

“Dokter Septia bilang, dia bilang tangan kamu nggak boleh kena air, jadi aku mau bantuin kamu mandi.”

Alister tercenung beberapa detik. Dia menatap istrinya yang hanya memakai kimono handuk kebesaran, sedikit miring dan memamerkan tulang selangkanya yang putih bersih.

Alister berpikir sebentar, “Oke.”

Mereka sudah menikah, jadi tidak ada yang salah dengan mandi bersama. Alister masuk ke kamar mandi, Chloe mengikutinya dengan gugup, dia melihat-lihat sekelilingnya, agak celingukan.

Alister memperhatikan kelakuannya yang gelisah, dia tersenyum samar, “Kamar mandi kita hampir sama, nggak ada bedanya sama yang ada di kamar kamu.”

Chloe mengangguk. Dia melihat Alister yang mulai membuka kancing kemeja kerjanya, hanya bisa menggunakan tangan kiri, dan tampak kesulitan. Jadi Chloe maju, dia berkata serak, menawarkan bantuan, “Aku bakalan bukain kancingnya.”

Alister tidak menolak. Dia membiarkan Chloe mengambil alih pekerjaan, membuka kancing itu

satu demi satu, Chloe mengintip otot perut suaminya yang keras, begitu juga dengan dadanya. Ada benda kecil kecokelatan di sana, Chloe memalingkan wajah, telinganya memerah.

Wajahnya masih sembap dan matanya sedikit bengkak, reaksinya terlalu lucu.

Alister terkekeh. “Apa? Kenapa kamu masih malu-malu? Beberapa hari kemarin, bukannya kamu yang terburu-buru?”

Chloe tahu Alister menggodanya, jadi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya memejamkan mata sambil mempercepat pekerjaan tangannya. Dia masih berhati-hati saat mengeluarkan tangan kanan Alister dari lengan kemeja, sedikit tersangkut di bagian pergelangan, namun dengan gerakan lambat, kemeja itu lolos sepenuhnya.

Chloe menatap Alister, “Udah.”

Alister melihat celana kerjanya, sabuknya juga masih rapi.

“Saya masih pakai celana.”

Chloe tercengang. “Aku bukain celananya juga?”

Alister memasang wajah rumit, “Chloe, melepas celana lebih sulit daripada melepas kemeja.”

Chloe tidak memikirkan tentang ini!

Setelah terpesona beberapa detik, Chloe menunduk, menatap celana Alister.

Ini ... ini agak memalukan.

Wajah Chloe seperti terbakar, dia berbisik, “Apa ... apa sebaiknya minta bantuan Rafi? Atau Akram?”

Alister menahan kedutan di bibirnya, berusaha untuk tidak tertawa. Siapa wanita yang begitu bersemangat melepas handuknya beberapa minggu lalu? Kenapa saat ini dia menjadi semakin pemalu?

“Kamu bisa panggil Suri.” Alister memberi saran, “Rafi atau Akram udah pulang.”

“Jangan!” Chloe berteriak, hampir menyemprot wajah Alister. Menyadari perilaku tidak sopannya, Chloe buru-buru berdehem dan menjelaskan, “Jangan ... Jangan Suri. Aku aja.”

Walau Suri jauh lebih tua dibanding Alister, Chloe masih tidak setuju ada wanita lain yang melihat bagian pribadi suaminya. Itu terlarang!

Bahkan walau di masa depan Alister akan menjadi suami wanita lain, saat ini Alister masih menjadi suami Chloe, hanya Chloe satu-satunya

orang yang diizinkan melepaskan celana suaminya, melihat bagian pribadinya.

Chloe merasa panas dengan pemikirannya sendiri.

Alister berusaha untuk tidak tertawa. Maksud Alister sebenarnya ... tentu saja dia tidak akan meminta bantuan Suri untuk melepas celananya, hanya untuk melepas ikat pinggangnya saja.

Tapi imajinasi Chloe melayang begitu jauh, Alister juga tidak berpikir untuk mengoreksinya.

Jadi, Chloe mulai melepas ikat pinggang Alister, tangannya sedikit gemetar. Dia tampak kesulitan, namun karena terlalu gugup, ikat pinggang itu masih terlalu sulit dilepas.

“Chloe sebaiknya-“

“Jangan!” Chloe takut Alister meminta bantuan Suri, “Aku, aku bisa lepas. Jangan panggil Suri.”

“Kalo kamu kesusahan, kamu bisa gunting ikat pinggangnya.” Alister menjelaskan dengan nada geli.

“Oh, oh ... digunting.” Chloe semakin malu. Dia pikir itu ide yang bagus, tapi dia tidak mau lebih mempermalukan diri. “Nggak usah. Nggak usah, aku bisa buka ikat pinggangnya. Jangankan cuma

sabuk, aku bahkan bisa buka celana kamu dan celana dalam kamu. Semuanya! Aku sebenarnya profesional di bidang bukain celana orang!”

Hening.

Chloe menyadari kefatalan kata-katanya. Dia buru-buru meralat panik, “Maksud aku bukan kayak gitu. Aku nggak profesional di bidang bukain celana orang, aku nggak pernah buka celana cowok mana pun selain kamu!”

Tawa Alister menggema di kamar mandi.

Chloe merasa kalimatnya masih salah tapi dia tidak tahu cara mengoreksinya.

Terlebih, Alister tertawa begitu keras. Membuat Chloe terpesona beberapa saat.

Alister hampir jatuh terpingkal, dia mencoba mengatur napasnya, berkata serak, “Oke, saya paham maksud kamu.”

“Kamu ... bener-bener satu-satunya buat aku.” Saat Chloe mengatakannya, dia tertegun. Mengingat apa yang terjadi di kehidupan sebelumnya, bahkan ... walau itu bukan kehendaknya sendiri, Chloe masih saja kotor.

Chloe gemetar, dia akan menarik tangannya kembali namun Alister mengusap kepala istrinya, “Oke. Ayo, dingin. Saya ingin mandi lebih awal.”

Chloe mengangguk. Dia membantu Alister melepaskan ikat pinggangnya lagi, kali ini dia berhasil.

Chloe masih linglung. Lalu dia mendongak pada suaminya, bertanya serak, “Alister ... bagaimana kalo kamu bukan satu-satunya?”

Di kehidupan ini, semuanya belum terjadi. Tapi itu tidak berarti fakta kehidupan sebelumnya bisa dipungkiri.

Bukan Alister satu-satunya.

Walau Chloe tidak begitu ingat dengan sentuhan menjijikkan mereka karena terlalu fokus dan gila pada Maeve yang disakiti oleh iblis-iblis itu, tapi Chloe sadar diri.

Dia ... kotor.

Alister tidak menyangka akan mendengar pertanyaan ini dari istrinya.

Dia mengerutkan kening dan bertanya suram, “Kamu selingkuh?”

Chapter 60 – Toleransi Untukmu

“Aku enggak! Aku bener-bener enggak!” Chloe buru-buru menyangkalnya.

Wajah Alister tampak muram dan menakutkan.

Alister menatap Chloe beberapa detik, setelah yakin Chloe memang tidak berselingkuh, dia menjawab tenang, “Kalo yang kamu bahas adalah masa lalu sebelum kita nikah, saya nggak akan terlalu peduli.”

Salah satu alasan Alister selalu menghargai Chloe adalah karena Alister yakin kalau Alister adalah pria pertamanya. Tapi, bahkan jika di masa lalu Chloe pernah memiliki kekasih lain dan pernah tidur dengan mereka, tanggung jawab Alister terhadap Chloe tidak akan berubah.

Pernikahan bukanlah omong kosong yang bisa dihancurkan karena konsep keperawanan.

Tapi, jika Chloe tidur dengan pria lain setelah mereka menikah, Alister benar-benar tidak akan memaafkannya.

Dia tidak pernah menolerir hal-hal yang disebut pengkhianatan.

“Ini ... misal, bukan sukarela.” Chloe menelan ludah. “Misal, kalo setelah nikah, aku ... aku jadi korban pelecehan, apa kamu ... bakalan jijik, atau benci?”

“Kamu jadi korban pelecehan?”

“Ini misal ... misal aja.” Chloe buru-buru menggeleng.

Alister sebenarnya sedikit aneh. Untuk apa Chloe menanyakan pendapatnya, tentang kejadian yang tidak terjadi dan terdengar menakutkan. Tapi belakangan ini Chloe memang selalu *overthinking*, jadi pria itu menjawab, “Kalau itu pelecehan, hal pertama yang saya akan lakukan ... membawa kamu ke kantor polisi.”

Chloe tertegun. Tubuhnya gemetar saat dia berbisik parau, “Kamu ... kamu mau penjarain aku?”

“Buat laporan biar pelakunya ditangkap.” Setelah itu, apa yang akan terjadi di penjara, Chloe tidak perlu tahu. Tentu saja pelakunya tidak akan menjalani kehidupan yang bahagia dan damai. Karena mereka sudah masuk, mereka tidak diizinkan lagi keluar. Alister menatap istrinya heran, tidak bisa memahami pola pikir istrinya.

“Kamu adalah korban, kenapa kamu yang harus dipenjara?”

Chloe tidak menjawab. Dia tertunduk dalam. Bergumam, “Karena ... karena aku nggak bisa jaga diri aku dengan baik.”

“Chloe, bahkan walau seorang wanita nggak bisa menjaga diri mereka dengan baik, bukan berarti mereka boleh dilecehkan apa lagi diperkosa.” Alister mengetuk kening Chloe dengan punggung telunjuknya. “Korban adalah korban, nggak ada hubungannya dengan sebab dan akibat, mereka butuh keadilan.”

Chloe mendongak lagi, dia balas menyorot Alister, “Kamu ... nggak akan jijik?”

“Bagaimana menurut kamu?”

Wanita ini adalah orang yang sudah menyebabkan kematian ibunya, kehancuran keluarganya. Namun Alister masih sangat toleran dan bersedia melindunginya. Apa lagi hal-hal semacam menjadi korban pelecehan.

Korban adalah korban. Mereka membutuhkan perlindungan. Mereka sudah terluka, untuk apa menyiram garam dan cuka di atas rasa sakit orang lain?

Chloe tampak linglung.

“Oke, jangan ngebahas hal-hal menakutkan semacam ini. Semuanya nggak akan terjadi.” Alister tahu Chloe mulai terhanyut lamunannya lagi, jadi dengan cepat dia mengalihkan pembicaraan. “Kamu ada di sini sekarang, saya akan melindungi kamu. Semuanya baik-baik aja. Nggak perlu mengkhawatirkan hal-hal yang nggak akan terjadi semacam ini.”

Chloe mengangguk. Namun wajahnya terlihat sedih dan kehilangan.

Chloe mencoba mengumpulkan kembali memori kehidupan sebelumnya.

Bagaimana reaksi Alister saat tahu Chloe sudah kotor?

Tidak ... Alister tidak pernah membahasnya sama sekali.

Suaminya tenggelam dalam kematian putri mereka, dia menyalahkan Chloe karena kegagalan dan kebodohnya.

Setelah itu, Chloe dikurung, kedua kakinya dipasung. Dia tidak bisa meninggalkan gudang itu. Dia hanya diberi makan dan minum setiap dua hari

sekali. Makanannya dingin dan tidak enak, tapi Chloe masih menelan semuanya.

Chloe berpikir ... bahkan walau dia mati, dia tidak punya keberanian menghadapi putrinya. Jadi Chloe hanya bisa menanggung hukumannya. Biarkan dia lebih lama menderita untuk membalas setiap kelalaiannya.

Rantai yang mengikat kaki Chloe cukup panjang. Ada toilet kecil di gudang itu. Kasurnya hanya single bed 10 cm yang tidak nyaman, Chloe diberi beberapa pakaian ganti. Tapi Chloe tidak pernah mau mengganti bajunya.

Dia terus menggunakan gaun robek malam itu, yang memiliki noda darah Maeve yang mengering dan menghitam.

Chloe tahu saat itu, dia sudah gila.

Bahkan kegilaannya masih diseretnya sampai dia terlahir kembali.

“Chloe, saya kedinginan.”

Chloe tersadar dari lamunannya. Dia menatap Alister lagi, lalu buru-buru mengganggu, “Ma-maaf.”

Chloe melepaskan kancing celana Alister, menurunkannya. Saat dia akan menurunkan boxer

Alister, dia menarik kembali tangannya, “Boxernya ... kamu lepas sendiri.”

Alister kali ini tidak menolak. Suasana hati istrinya sekarang tidak begitu baik, jadi dia tidak menggodanya lagi.

Saat Alister melepaskan semua kain yang melekat terakhir di tubuhnya, Chloe memalingkan wajah, dia berjalan menuju bath tub dan mulai menyalakan keran.

Alister berdiri di bawah shower, air hangat mulai mengalir menjatuhkan kepalanya, tangan kanannya terentang agar tidak terkena air. Chloe buru-buru mencari kantung plastik, membungkus tangannya yang terluka hati-hati.

Selesai membasuh tubuhnya, Alister masuk ke dalam bath tub, Chloe menyiapkan bak mandi penuh busa. Sudut bibir Alister berkedut, tapi dia tidak berkomentar apa-apa.

Dia berendam dan menghela napas lega.

Chloe berkata ragu, “Aku sabunin punggung kamu?”

“Oke.”

Jadi, Chloe duduk di belakang Alister, dia mengulurkan spons berbusa ke punggung suaminya, mulai mengusapnya pelan dan hati-hati.

“Saya nggak serapuh itu, kamu bisa menekannya lebih kuat.”

“Mm.” Chloe menekannya lebih kuat,

Tidak ada percakapan, tapi Alister mengikuti apa pun yang Chloe katakan. Saat Chloe meminta Alister mengangkat tangan, dia mengangkat tangan.

Chloe bertanya, “Alister, kamu mau *waxing*?”

Alister terkejut dengan pertanyaan tiba-tibanya. “Apanya?”

“Kamu punya bulu ketiak.”

Percakapan ini agak random, tapi lucu.

“Laki-laki nggak masalah punya bulu ketiak, kalo gundul, nanti beberapa orang ngira saya gay.”

Chloe bersenandung pelan, “Oke.”

Diam beberapa saat.

Alister bertanya, “Kamu keganggu sama bulu ketiak?”

“Enggak.” Chloe menjawab jujur, “Pertanyaan spontan aja.”

Hening lagi. Chloe selesai menggosok punggung suaminya, jadi kali ini dia berdiri, duduk

di sisi tub, di depan suaminya. Dia mulai mengusap dada Alister lagi.

“Keras,” komentar Chloe.

“Apanya?”

“Dada kamu, perut kamu.”

Bibir Alister berkedut, mengukir senyuman geli.

“Tiduran di dada atau perut kamu nggak empuk. Sakit.”

“Itu sebabnya masing-masing kamar kita memiliki kasur yang nyaman. Badan saya bukan tempat tidur.”

“Mm.”

Chloe berhenti, dia bertanya, “Bagian selangkangan, kamu mau bersihin sendiri?”

“Ini nggak semacam kamu nggak pernah liat. Apa yang bikin kamu malu?”

Chloe berpikir sebentar, pipinya sedikit panas, namun dia masih bersenandung setuju. Alister menopang dagunya dengan tangan kiri, bersandar ke sisi bath tub. Chloe tampak malu-malu, namun dia masih melakukan pekerjaannya dengan baik.

Beberapa saat kemudian ...,

Chloe mendongak, menatap Alister dengan sorot rumit. “Kenapa kamu bangun?”

“Kamu menghabiskan waktu lebih dari satu menit membelainya, bagaimana mungkin saya nggak bangun?”

“Maaf, aku nggak sengaja jadiin mainan.”

Alister tersenyum kecil. “Ya, nggak masalah. Selama kamu tanggung jawab.”

Jadi, baru satu jam kemudian mereka keluar dari kamar mandi.

Alister terlihat rileks dan segar. Sementara Chloe selangkah di belakangnya, wajahnya masih sembab, bibirnya bengkak. Kedua kakinya gemetar saat dia duduk di sisi ranjang, mengeluh, “Aku mau istirahat dulu sebentar. Nggak bantu kamu pake baju.”

“Hm.” Alister memakai celana piyamanya, masih bertelanjang dada dan pergi meninggalkan kamarnya sendiri. Chloe tampak linglung, sebelum akhirnya Alister kembali dan membawakan pakaian tidur untuk istrinya.

“Handuk kamu agak basah, ganti.”

Chloe mengangguk. Dia melihat suaminya lagi, baru menyadarinya, “Kamu keluar *topless* barusan?”

“Saya laki-laki.” Alister menjelaskan dengan nada geli. “Apa yang salah dengan *topless*?”

Chloe tidak mengatakan apa-apa, namun jelas ekspresinya tidak setuju. Ada banyak pelayan wanita di rumah mereka, bahkan Chloe melihat suaminya masih bisa merasakan degupan jantungnya yang keras, apa lagi orang-orang itu bukan?

Sebagian di antara mereka juga masih gadis. Tidak aneh kalau mereka memiliki beberapa fantasi perselingkuhan dengan Alister.

Melihat ekspresi cemberut Chloe, Alister mengerti, “Oke, ke depannya saya akan lebih memperhatikan.”

Mendengar janji Alister, ekspresi di wajah Chloe membaik. Dia bersenandung setuju.

Ponsel Alister berdering, menjeda harmonisasi diam-diam di antara mereka. Alister mengambil ponselnya, melihat nama Rafi, jadi dia langsung mengangkat telepon.

“Hm?”

“Tuan, saya barusan mendapat kabar, Clovis baru saja menjadi korban penikaman.”

Chapter 61 – Hal Yang Dialami Clovis

Untuk sesaat Alister terdiam. Matanya beralih pada Chloe yang juga sedang menatapnya.

Chloe tampaknya ingin tahu alasan ekspresi Alister tiba-tiba berubah.

Alister berkata pada istrinya, “Saya ada urusan dengan Rafi sebentar.”

Chloe mengangguk, dia tidak berani bertanya urusan apa itu? Dia tahu tidak boleh melanggar batasnya, jadi Chloe berkata sambil tersenyum, “Aku kembali ke kamar dulu.”

“Oke.”

Chloe pergi meninggalkan kamar Alister. Dia tampak bingung.

Biasanya, Alister tidak begitu peduli, siapa pun yang meneleponnya, dia tidak keberatan bicara di depan Chloe langsung. Tapi kali ini dia meminta ruang, membuat Chloe bertanya-tanya yang menelepon Alister barusan benar-benar Rafi atau bukan?

Jika itu di masa lalu, Chloe pasti tidak takut membuat masalah selama dia bisa mengetahui

kebenarannya, tapi ... dia yang sekarang terlalu pengecut.

Dia sangat berhati-hati, takut menimbulkan masalah untuk Alister lagi.

Bagaimana kalau yang dia tanyakan membuat Alister tidak senang?

Bagaimana kalau hubungan manis mereka tiba-tiba menjadi pahit karena Chloe yang terlalu banyak curiga dan bertanya?

“Itu ... itu bukan Risa, kan?” Chloe berjalan menuju kamarnya. Tatapannya hampa. “Itu bukan Risa?”

Tidak.

Alister sudah berjanji padanya. Dia tidak akan berselingkuh. Jika mereka tidak memiliki perasaan untuk satu sama lain, atau jatuh cinta pada orang lain, Alister akan bicara dulu dengannya, dia akan berpisah dari Chloe sebelum memulai hubungan baru.

“Alister nggak akan ingkar janji. Dia bukan orang yang suka ingkar.” Chloe menghibur dirinya sendiri. “Jadi ... jadi itu pasti Rafi, bukan Risa.”

Alister tidak tahu kalau sikap penghindarannya membuat Chloe *overthinking* lagi. Dia hanya merasa topik Clovis terlalu sensitif. Jika pria itu benar-benar mengalami kecelakaan dan hasilnya cukup ‘mengenaskan’, setidaknya berikan Chloe waktu sebelum menerima kabar buruk.

Chloe mengalami gangguan mental, Alister hanya tidak ingin menambah kerusakan pada mentalitas istrinya saja.

Pergi ke balkon untuk menjawab. Alisnya berkerut dalam saat bertanya, "Mati?"

"Hidup." Rafi tidak bisa menahan kedutan di bibirnya. Dia mengimbuahkan tidak berdaya. "Clovis di masa lalu sering bolak-balik ke Black Town, jadi dia belajar Wushu Sanda dan Boxing. Bisa dianggap kelasnya profesional, hanya saja dia masih nggak bisa menghindari sepenuhnya, tangannya tertusuk saat menghindari pisau."

Alister mengangguk mengerti. Dia juga berpikir kalau penjahat semacam Clovis agak sulit untuk mati. "Di mana dia sekarang?"

"Lukanya harus mendapat jahitan, dia ada di rumah sakit. Tapi pelakunya berhasil melarikan diri. Walau Clovis sempat membalas dengan

pukulan, dia gagal menangkapnya. Dia menghubungi saya, meminta saya melaporkan kejadian ini pada Anda."

Tentu saja Alister tidak begitu bodoh sampai berpikir Clovis membutuhkan perhatian darinya. Clovis merasakan krisis. Dia mungkin berpikir hal ini ada hubungannya dengan adiknya.

Jika Clovis sudah menjadi sasaran, tidak mengejutkan kalau Chloe juga menjadi target di masa depan.

Clovis ingin Alister menjaga Chloe, lebih berhati-hati.

Walau bagaimanapun, tidak ada yang bisa benar-benar melindungi Chloe seaman Alister saat ini.

"Apa dia melihat ciri-ciri pelakunya?" Alister bergumam pelan, "dia sudah melapor?"

"Laporan ke polisi sudah dibuat. Tapi ... orang yang menjadi pelaku ini agak aneh. Awalnya saya curiga ada hubungannya dengan Redeyes. Tapi dibanding menikam menggunakan pisau, anggota resmi Redeyes pasti lebih memilih peluru, yang lebih efisien."

Kemungkinan besar, orang ini juga membenci Bagaskara, tapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan Redeyes.

Atau bisa jadi, dia hanya kaki tangan yang tidak penting.

Ini agak membuat kepala sakit. Istrinya di masa lalu membuat masalah di mana-mana, menyakiti terlalu banyak orang, jadi siapa pun memiliki potensi untuk datang dan membalas.

Namun, peringatan Clovis memang penting. Setidaknya, dengan ini Alister mulai melihat ada beberapa gerakan lain. Walau Redeyes masih belum menemukan makam anak dan ibu itu, mereka masih melayangkan tuduhan dan kecurigaan pada Bagaskara.

Orang-orang semacam Redeyes, mereka terbiasa membunuh 1000 yang salah daripada membiarkan 1 potensi yang dicurigai lolos.

“Sebenarnya, Clovis juga tampaknya ingin membawa ayahnya pulang dan dirawat di rumah. Dia mungkin khawatir kalau pelaku itu akan menargetkan ayahnya Nyonya yang hampir nggak bisa bangun dari tempat tidur.”

Clovis ini sebenarnya cukup berbakti.

Bahkan walau dia tahu ibunya setengah gila dan ayahnya hanya menjadi pemborosan yang menghabiskan semua uangnya untuk obat-obatan di rumah sakit, dia tidak pernah berpikir untuk meninggalkan satu pun.

Di saat beberapa saudara dan keluarga di luar banyak yang saling menikam atau menipu, keluarga Bagaskara masih solid dan saling peduli.

“Dia cukup cepat.”

“Lalu ... dia ingin bertemu dengan Anda.” Rafi berkata hati-hati. “Tuan, bagaimana menurut Anda?”

Chloe mendorong sepeda roda tiga yang dinaiki putranya, berkeliling di sekitar taman. Ini adalah akhir pekan, tapi setelah sarapan, Alister kembali ke kamarnya, suaminya itu tampak sibuk dan masih tidak keluar.

Masih pagi, jadi Chloe mengajak putranya berjalan-jalan.

“Pupu! Pupu!” Arslan merentangkan kedua tangannya, mencoba menggapai kupu-kupu yang terbang melewatinya, dia tertawa gembira. Chloe

melihat ekspresinya yang lucu, dia tidak bisa menahan senyum.

Sejak beberapa hari yang lalu, Chloe gelisah.

Alister tampak lebih sibuk. Chloe tidak tahu, apa perilaku ceroboh Chloe yang menyinggung Alexandrio beberapa hari itu masih membuat Alister kesulitan seperti di masa lalu?

Chloe tentu saja bertanya. Tapi Alister mengatakan semuanya baik-baik saja dan berjalan lancar.

“Mama, buwuuung!” Arslan menunjuk ke arah pohon. Melihat beberapa burung liar bertengger di dahannya. Dia memanggil burung-burung itu dengan riang. “Buwung! Buwung!”

Chloe tidak bisa menahan tawanya. Ini tidak seperti burung itu akan turun hanya karena dipanggil putranya.

“Uwaaaah, woowoow!”

Arslan sedang belajar bicara. Kosa katanya semakin banyak, dia tampak gembira. Dia akan naik ke jok sepedanya, tapi tertahan oleh *safety belt*. “Woowoow.”

“Arslan, jangan berdiri, mau ke mana? Biar Mama dorong sepedanya.” Chloe mencoba menahan putranya.

Arslan duduk lagi, “Takap. Buwung, takap.”

“Burungnya bisa terbang, susah ditangkap.” Chloe menjawab tanpa daya. “Kalo Arslan suka burung, kita bisa pelihara satu nanti. Minta Papa buat beli.”

“Papa. Buwung.”

“Oke, ayo bilang sama Papa, Arslan minta dibeliin burung.”

Chloe memutar balik sepeda menuju rumah mereka. Saat dia berjalan melewati kamar Alister, dia mendongak. Matanya bertemu dengan sosok suaminya. Pria itu sedang duduk di pagar balkon, telepon diletakkan di telinga kiri, sementara tangan lain memegang selembarnya.

Menyadari ada tatapan yang terarah padanya, Alister menunduk, dia melihat istrinya sedang mendorong sepeda putra mereka.

“Ya, kamu bisa mengaturnya. Saya akan pergi ke Shanghai minggu depan.” Alister memberi jeda.

Arslan juga mendengar suara sang Papa, jadi dia mendongak, melambaikan tangannya, berteriak gembira. “PAPA! BUWUNG! BUWUNG PAPA!”

Sudut bibir Alister berkedut, apa yang dimaksud burung Papa?

Tatapan Alister beralih pada Chloe, Chloe menjawab panik, “Arslan ... Arslan barusan ngeliat burung, jadi dia mau beli burung, pelihara burung, jadi aku bilang ... aku bilang dia bisa minta burung Papa.”

Hening.

Chloe buru-buru meralat, “Maksudnya dia bisa minta burung sama Papa!”

Alister tertawa. Dia balas melambai pada putranya. Menjawab sambil tersenyum, “Oke, nanti kita beli beo yang sebawel Arslan.”

Alister menutup teleponnya.

Chloe mendengar kalau Alister akan pergi ke Shanghai minggu depan. Dia sedikit gelisah, bertanya, “Kamu ... kamu mau pergi ke luar negeri?”

“Hm.” Alister tidak mengelak. “Mungkin akan menghabiskan waktu satu minggu.”

“Arslan ... dia ikut kamu lagi?”

“Arslan bisa tinggal di sini sama kamu.”

Mendengar itu, Chloe bernapas lega. Biasanya, setiap berpergian ke luar negeri, Alister akan membawa putra mereka. Mungkin karena Alister tahu Chloe jarang tinggal di rumah, dia selalu berpergian dan meninggalkan putra mereka yang kesepian.

Kali ini, untuk pertama kalinya Arslan tidak ikut.

Bukankah ... artinya Alister sudah memberikan Chloe kepercayaan?

Chloe tidak bisa mengungkapkan suasana hatinya saat ini. Dia bahagia.

Namun Alister akan pergi. Tidak peduli bagaimana dia mencoba menghibur diri, dia masih akan merasa sepi, “Kamu ... kamu bener-bener satu minggu di sana, Alister?”

“Itu paling lama.” Alister memikirkannya. “Dan baru perkiraan, mudah-mudahan saya bisa pulang lebih awal.”

Chloe mengangguk bersemangat. Dia mencengkeram dorongan rodanya lebih erat. Dia dan Alister saling menatap lagi.

“Masu! Masuuuu!”

Arslan mulai meronta-ronta, tidak senang karena sepedanya tidak maju juga. Chloe buru-buru mendorongnya lagi. Dia berkata, “Oke, ayo kita masuk. Arslan nggak perlu marah.”

“No malah, *no* malah-malah.” Arslan membela diri. “Masuuuuu!” bibirnya manyun.

Chloe tidak bisa menahan tawa.

Putranya masih menjadi yang paling lucu di dunia.

Chapter 62 – Kedamaian di Antara Mereka

“Alister, buka mulut kamu.”

Alister membuka mulutnya, Chloe memasukkan satu sendok nasi dan lauk, Alister mengunyahnya dengan tangan kiri yang masih memegang ponsel.

Mereka sedang di ruang tv. Beberapa meter di depan layar seluas 42 inchi, putra mereka sedang sibuk menarik saat mendengar lagu *baby shark*. Suara musik menggema, Alister masih tidak bisa menggunakan tangan kanannya leluasa, sejak dia terluka ... tugas menyuapinya jatuh ke tangan Chloe.

Sejujurnya ... Suri saat itu menawarkan diri. Walau bagaimanapun Chloe terbiasa dimanjakan dan dia belum pernah menyuapi seseorang yang sudah dewasa sebelumnya. Namun begitu Alister mengatakan itu, istrinya hanya diam. Menatapnya dengan ekspresi getir, matanya berkaca-kaca. Walau begitu ... Chloe tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya mengangguk dan tersenyum kikuk.

Pada akhirnya, Alister masih membiarkan Chloe menyuapinya. Dia hampir lupa hanya karena Chloe beberapa bulan ini patuh dan tidak membuat masalah, bukan berarti sisi posesif yang merasuk ke tulangnya itu juga lenyap.

Dia bisa sedikit mengendalikan, tapi tidak kehilangan sepenuhnya.

Setelah beberapa hari, dari awalnya canggung sampai akhirnya terbiasa. Chloe akan menyuapi Alister setiap jam makannya, dia bahkan akan pergi ke perusahaan untuk mengantarkan makan siang.

“Ngomong-ngomong, Clovis belum menghubungi kamu?”

Chloe yang sedang mengambil daging ikan, memastikan tidak ada duri dengan garpunya terdiam beberapa detik, suara ‘*Baby Shark dudududu*’ sesaat menguasai ruang, lalu putranya akan berteriak dengan suara cempreng.

Chloe menggeleng.

“Sebenarnya, kalo nggak ada hal-hal yang *urgent*, Kakak jarang ngehubungin aku duluan.”

Clovis baru saja ditikam tapi dia benar-benar bungkam. Sepertinya ... pria itu tidak mau membuat Chloe khawatir sama sekali.

“Kamu ada perlu sama Kakak?”

“Dia akan datang malam ini.” Alister tidak menyangkal. Clovis ingin bertemu Alister sejak beberapa hari lalu, namun Alister baru memiliki waktu luangnya malam ini. Beberapa hari sebelumnya, Alister mencoba menghubungi Marlon Diven. Mereka membuat janji dan akhirnya bisa bertemu minggu depan di Shanghai.

“Kakak bakalan dateng?” Chloe tercengang. “Ketemu kamu?”

Alister mengunyah. Tatapan malasnya beralih pada istrinya, dia bersenandung pelan.

“Nggak ... nggak biasanya.” Chloe tahu, walau kakaknya tidak pernah mengatakan, Clovis merasakan inferioritas tidak terbatas setiap kali berhadapan dengan Alister. Tiba-tiba saja Clovis akan datang menemui Alister atas inisiatifnya sendiri, mau tidak mau Chloe merasa sedikit cemas. “Karena aku?”

“Pede.” Alister menyentil kening istrinya pelan. Chloe mengaduh. “Kamu terlalu banyak mikir.”

Chloe melihat senyuman di bibir suaminya, mau tidak mau dia juga tersenyum.

Di masa lalu, Alister hampir tidak bicara setiap hari dengan Chloe. Dia hanya akan mengatakan beberapa kalimat penting, setelah itu lebih banyak menghindarinya.

Chloe tidak pernah bermimpi melihat tawanya, tapi satu kali suaminya tersenyum ... sudah cukup membuat Chloe bahagia seharian.

Tapi bahkan untuk senyuman, suaminya dulu sangat pelit.

Chloe tidak tahu sejak kapan?

Dia sudah mengingatkan pada dirinya sendiri untuk tidak banyak bermimpi. Cepat atau lambat, ikatan ini harus dilepaskannya. Alister tidak mencintainya, pria ini tidak ditakdirkan untuk menjadi miliknya.

Tapi Alister mulai lebih banyak bicara dengannya. Suaminya bahkan tersenyum dan tertawa di depannya. Sese kali memberikan Chloe ilusi kalau harmonisasi dalam pernikahan ini bisa bertahan selamanya.

Chloe menelan ludah, dia berbisik, “Kamu senyum lagi. Kamu senyum buat aku.”

Alister terperangah. “Apa yang salah dengan senyum buat kamu?”

Chloe tidak tahu harus menjawab apa? Dia hanya merasa jika hal-hal yang terjadi di antara mereka dalam beberapa bulan terakhir hanya mimpi, Chloe berharap dia tidak perlu bangun untuk selamanya.

“Dulu ... dulu kamu enggak.”

Alister terdiam beberapa detik. Setelah memikirkannya, memang jarang mereka bisa sedamai ini di masa lalu. Masing-masing dari mereka memiliki ego sendiri. Alister lelah karena istrinya terus membuat masalah, Chloe mungkin juga marah karena Alister tidak pernah peduli padanya.

Mengabaikan apa pun yang dilakukan Chloe untuk membuat pria itu mencintainya.

“Bertengkar itu melelahkan.” Alister tersenyum ironi. “Semacam ini juga bagus.”

Keadaan sekarang ... Alister merasa cukup layak untuk dipertahankan. Terlepas dari bagaimana masa lalu mereka, atau bagaimana cara mereka menikam satu sama lain, bahkan setelah membalas dendam ... Alister tidak pernah benar-benar merasakan kepuasan.

Mereka yang sudah mati, bahkan walau Alister membantai seluruh anggota keluarga Bagaskara dengan cara keji, tidak akan hidup lagi.

Sang Mama yang sudah tiada, tidak akan pernah pulang dan kembali padanya.

“Hm.” Chloe mengangguk. “Aku harap ... aku harap di masa depan, kita nggak perlu bertengkar lagi.”

Bahkan walau mereka pada akhirnya memilih berpisah, karena Chloe tahu hak asuh anak-anak pasti akan jatuh ke tangan suaminya, Chloe berharap tidak ada lagi kebencian yang membelenggu mereka berdua.

Dia ingin Alister masih mengizinkan Chloe datang untuk menemui putra-putri mereka.

Keserakahan membuat Chloe hancur sampai ke tulang-tulang. Jadi ... bahkan dia tidak berani bermimpi mendapatkan hak asuh Arslan dan Maeve. Chloe cacat. Dia adalah orang jahat. Tuhan menghukumnya jadi biarkan anak-anak tumbuh di tangan seseorang yang tepat.

Orang yang bisa menjamin keselamatan mereka.

Hanya saja ...,

Semoga lebih lama.

Chloe tahu doanya saat ini sangat egois. Bahkan walau Chloe mengetahui dan ingin menebus setiap kesalahannya, dia masih berharap keadaan manis dan hangat ini bisa bertahan lebih lama. Dia berdoa pada Tuhan, semoga Risa tidak akan muncul lebih awal.

Semoga ... aku bisa bersama Alister dan anak-anak lebih lama.

Istrinya melamun lagi ...,
Alister menarik napas dalam-dalam,
mengembuskannya perlahan.

Mereka baik-baik saja saat ini, tapi bahkan Alister sendiri tidak tahu ... sampai kapan momen-momen damai ini bisa dipertahankan?

Chapter 63 – Clovis Mengambil Keputusan Penting

“Kakak.”

“Chloe.”

Clovis datang sambil tersenyum. Rambutnya sudah semakin gondrong, Clovis mengikat setengah rambutnya, memeluk adiknya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya dibiarkan terkulai.

Tangan kiri Clovis mendapat 12 jahitan. Lukanya cukup dalam. Bahkan proses pemulihannya pasti membutuhkan waktu. Dia diperban, namun Chloe tidak bisa melihatnya. Kakaknya saat ini memakai jaket longgar.

Arslan di kejauhan berlari mendekat, “Ooooong!”

Clovis tertawa. Dia menyambut keponakannya, menciumi pipi kiri dan kanannya yang gembil. Arslan memutari Clovis, mencari sesuatu, “Mana?”

Clovis tertegun, lalu dia sadar. “Maaf, Om hari ini agak buru-buru. Nggak bawain Arslan oleh-oleh.”

Arslan marah. Dia bersenandung ‘huh’ lalu melarikan diri. Tidak mau menyambut Clovis lagi. Untuk apa dia datang kalau tidak membawa oleh-oleh?

Clovis tertawa karena reaksi keponakannya. Chloe tersenyum tidak enak, “Maaf.”

“Nggak masalah, Kakak yang salah. Orang yang nggak bawa oleh-oleh, Arslan nggak nyambut.” Dia mengusapi rambut adiknya. Matanya tampak lembut dan penuh kasih sayang. “Gimana kabar kamu beberapa hari terakhir?”

Nada bicara Clovis pada adiknya selalu penuh kelembutan dan memanjakan. Bahkan, setelah keluarga mereka jatuh, perlakuannya pada sang adik tidak pernah berubah. Clovis hanya berharap adiknya bisa menjalani kehidupan yang baik dan bahagia.

Dia tidak menuntut apa-apa, bahkan walau sekadar bantuan. Karena sebagai anak sulung, dia bisa menghadapi permasalahannya sendiri.

“Aku baik-baik aja.” Chloe terkekeh. “Belakangan ini, tiap aku makan Arslan selalu ngawasin aku. Kalo makanan aku nggak habis, dia bakalan marahin aku.”

Clovis tertawa. “Ponakan Kakak emang pintar.”

Chloe memeluk lengan kiri Clovis, Clovis mengerutkan keningnya samar, Chloe mungkin tidak menyadari kalau saat ini dia sedang memeluk bagian lengannya yang terluka. “Kakak mau ketemu Alister?”

Clovis mengatupkan bibir, dia perlahan menarik Chloe ke sisinya yang lain, Chloe tidak sadar karena Clovis memeluknya akrab seperti biasa.

“Hm, ada hal penting.”

Ada peluh halus di pelipisnya, jelas dia berusaha keras tidak menunjukkan rasa sakit di depan adiknya.

“Alister bilang gitu juga.” Chloe mengangguk. “Oke, Kakak bisa langsung pergi, aku kupasin buah dulu.”

“Kamu bisa ngupas?”

Chloe memelototinya, “Bisa dong. Aku udah belajar.”

Clovis menertawakannya, dia mengusap kepala adiknya, dan membiarkan Chloe pergi ke dapur.

Senyum di bibir Clovis menghilang. Dia sampai di depan tangga, mendongak dan menatap lurus. Di railing lantai dua, Alister berdiri dan menatapnya.

Pria itu hanya memakai celana tidur dan kaos lengan pendek longgar. Tangan kanannya juga masih sedikit memiliki warna biru ungu.

Alister terluka.

Dua orang yang sama-sama memiliki cedera di tangan itu menahan napas.

Alister berbalik dan melangkah pergi, Clovis mengikutinya selangkah demi selangkah. Suasana hati Clovis rumit.

Walau di rumah dia sudah bersiap-siap, dia masih sedikit gugup saat harus berhadapan langsung dengan Alister.

“Orangnya sampai hari ini, belum tertangkap. Saya bahkan menjadikan diri sendiri umpan lagi, tapi dia nggak pernah muncul.” Clovis berbicara dengan nada suram. “Tubuhnya lebih pendek dari saya, dia memakai hodie hitam dan masker hitam. Sosoknya sangat kurus, tapi tenaganya benar-benar di luar ekspektasi. Dia mungkin sebelumnya melakukan beberapa pekerjaan kasar.”

Alister mengangguk.

Dua orang itu duduk berhadapan di kursi. Hanya terhalang meja kerja satu setengah meter. Rafi

menuangkan kopi ke cangkir Alister, dia meletakkan satu cangkir yang lain di depan Clovis.

Clovis mengangguk dan berterima kasih. “Saya mendengar sekarang Chloe selalu berpergian dengan bodyguard. Alister ... terima kasih.”

Kali ini Alister masih diam. Dia kemudian meludahkan kalimat dingin, “Kemungkinan orang ini adalah orang yang keluarganya pernah disakiti Chloe. Dia datang untuk membalas dendam. Menargetkan Chloe agak sulit, jadi dia memilih kamu sebagai gantinya.”

Clovis tidak menyangkalnya. Dia hanya diam dan mendengarkan.

“Saya juga menyelidikinya, dari ciri-ciri yang kamu gambarkan, saya curiga kalo itu adalah adik dari Leana Fifian, wanita yang beberapa bulan lalu melakukan bunuh diri di rumah sakit jiwa.”

Mendengar kalimat itu, ekspresi Clovis langsung murung.

Kulitnya semakin pucat. Clovis mengepalkan tangannya kuat, tapi dia tidak menyela.

“Dia adalah korban perundungan Chloe, dokumen penyelidikannya akan dikirimkan Rafi pada kamu. Adiknya itu ... dia sudah menyiapkan

kuburan untuk dirinya sendiri, tapi sampai sekarang orangnya belum ditemukan. Dia mungkin sedang mencari kesempatan untuk membalas dendam.”

Clovis menarik napas dalam-dalam, dia mengangguk. Tidak begitu terkejut.

“Beberapa minggu lalu, saat kami pergi ke Taman Safari, Chloe tiba-tiba histeris dan menampar seorang pria di dekat loket. Pria itu dipecat, saya mengirim seseorang untuk menyelidikinya, setelah diperiksa lebih saksama, ternyata itu adalah Robby Sakka.” Jeda beberapa detik. Alister menatap Clovis serius, “Dia memakai riasan wajah sampai kami nggak menyadarinya. Saat itu, kalo bukan karena Chloe yang tiba-tiba histeris dan saya menariknya mundur, saya nggak tahu apa yang akan terjadi.”

“Informasi ini saya dapatkan baru dua hari lalu.”

Sekarang Alister sangat berhati-hati. Bahkan beberapa orang yang dia curigai membuat masalah, atau tiba-tiba muncul di sekitar Chloe dan membuat istrinya tidak nyaman, Alister tidak akan meremehkannya dan mengirimkan seseorang untuk menyelidiki latar belakang mereka.

Sayang sekali, Robby benar-benar seperti belut yang licin. Setelah keberadaannya terungkap, dia melarikan diri lagi. Alister dibuat sakit kepala. Pria ini akan membawa masalah untuk istrinya, dan kemungkinan ... orang yang mencoba menikam Clovis juga masih dia.

“Dia bisa aja sudah memasuki Redeyes?” Clovis memikirkan kemungkinan ini. “Apa mungkin?”

“Redeyes nggak pernah merekrut anggota acak. Mereka cukup berhati-hati, dia bisa menjadi kaki tangan, tapi agak sulit langsung menjadi anggota.” Alister mengetuk meja dengan telunjuknya. “Kalo dia bener-bener udah bergabung, kamu akan ditembak mati, bukan ditikam.”

“Tapi intinya ... kemungkinan Redeyes sudah turun juga nggak bisa dihindari.” Alister mengembuskan napas kasar. “Minggu depan saya akan pergi ke Shanghai. Saya akan bertemu dengan orang yang mendirikan Molihua, mencoba bekerjasama atau seenggaknya membeli beberapa teknologi khusus untuk *security* di rumah.”

Sekarang tiba-tiba Alister membahasnya, jadi Clovis sendiri ingat tujuan pertama dia datang ke rumah ini.

“Alister.” Clovis memanggil parau. “Saya mendengar, kamu nggak tahu begitu banyak soal Black Town, kamu ... kamu akan berurusan dengan Redeyes demi Chloe, kan?”

Alister tidak menjawab.

Tapi Clovis menganggapnya sebagai *default*.

“Berhubungan dengan orang-orang Black Town, seenggaknya kamu harus memilih orang yang bisa kamu percaya. Rafi atau Akram, mereka bukan hanya asisten, mereka sahabat kamu. Keluarga kamu. Kamu nggak akan membiarkan mereka mengambil resiko dengan harus berurusan dengan orang-orang yang berbahaya.”

Itu memang benar.

Walau Alister memutuskan terlibat, dia masih tidak ingin Rafi dan Akram berurusan dengan sekelompok macan dan singa di kota itu. Dia khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk pada dua orang sahabatnya, membuat dia menyesali keputusannya di masa depan.

Rafi dan Akram sejak awal harusnya baik-baik saja. Mereka bisa menjalani kehidupan yang baik dan damai. Tapi mereka tidak ingin meninggalkan

Alister, mereka ingin menemani dan membantu Alister sampai akhir.

Alister menatap iparnya dengan sorot tenang.

“Jadi ... jadi saya ingin mengusulkan diri.” Clovis menelan ludah. “Jika kamu membutuhkan seseorang yang bisa digunakan berurusan dengan Black Town, saya bersedia. Saya nggak akan pernah mengkhianati kamu. Walau bagaimanapun ... sekarang kita seperti belalang yang berdiri di satu tali yang sama. Selama kamu nggak jatuh, Chloe pasti baik-baik aja.”

“Alister, tolong beri saya kepercayaan dan kekuatan. Walau bagaimanapun semua masalah ini diawali keluarga saya, saya ... ingin bertanggung jawab dan juga berperan untuk menyelamatkan.”

Chapter 64 – Kesempatan Untukmu

Clovis sudah memikirkannya dengan serius.

Sejak dia ditikam beberapa hari lalu, dia merasakan krisis terhadap situasinya sendiri, situasi seluruh anggota keluarganya.

Ayahnya saat ini hampir lumpuh, sanak famili mereka sudah meninggalkan mereka begitu jatuh. Sebagai anak sulung, Clovis harus menjadi sosok pelindung anggota keluarganya yang tersisa. Dia tidak bisa hanya mengandalkan Alister saja.

Saat ini, Alister masih berpihak pada adiknya. Tapi bahkan pasangan yang saling jatuh cinta saja bisa meninggalkan satu sama lain di masa depan, apa lagi Alister terhadap Chloe yang hampir tidak punya rasa apa-apa.

Clovis khawatir.

Setidaknya, dengan dia menjadi salah satu ‘tangan Alister’, bahkan walau di masa depan Alister jera dan meninggalkan Chloe, Clovis sudah memiliki kekuatannya sendiri. Dia menjalin hubungan secara pribadi dengan orang-orang ini.

Clovis tidak begitu naif untuk memulai kembali bisnisnya dari nol, dia sudah tertinggal jauh. Kecuali dia bersekutu dengan Alardo Lucifer -iblis-, yang benar ada atau tidaknya saja Clovis tidak tahu ... dia hampir tidak punya jalan keluar untuk keluarganya.

Alister menatap iparnya.

“Berikan alasannya.” Alister berkata dengan nada bosan. “Membangun relasi dengan orang-orang di Black Town bukan hanya membutuhkan waktu dan kesabaran, tapi untuk menunjukkan kamu cukup layak di antara mereka, itu juga akan menghabiskan uang. Uang yang sangat banyak.”

Itu sebabnya Clovis datang pada iparnya. Sosok yang selalu membuat Clovis merasa rendah diri, merasa jauh tertinggal dibanding suami dari adiknya sendiri.

Clovis mengepalkan tangan dan giginya, dia mencoba bersikap rendah hati. Dia bahkan sudah bersiap dengan kemungkinan terburuk andai Alister ingin balas dendam dan mempermalukannya.

“Kamu benar, saya nggak bisa mengirim Akram atau Rafi, mereka terlalu berharga.”

Secara tidak langsung, Alister mengatakan kalau Clovis tidak bernilai.

Clovis tidak marah. Bagi Alister, Clovis sekarang memang tidak ada gunanya. Bahkan saat melihat Clovis, hanya akan mengingatkan Alister pada setiap ketidakberdayaan dirinya sendiri di masa lalu.

Normalnya, seseorang tidak akan sudi memberikan kesempatan pada orang yang sudah menghancurkan mereka di masa lalu. Tapi, walau Clovis memahami hal itu, dia tidak punya pilihan selain mencoba.

Selain Alister ... Clovis tidak tahu harus meminta tolong pada siapa?

Di saat semua orang-orang yang dianggapnya teman di masa lalu pergi meninggalkannya, meludahi persahabatan tiada guna.

“Tetapi kenapa saya harus memilih kamu?” Alister mengangkat sebelah alisnya. “Clovis, tentunya kamu ingat masa lalu kita.”

Clovis menelan ludah, dia berbisik, “Ya ... kamu bisa memilih orang lain. Alister, saya tahu. Memilih saya, kamu pasti akan menyimpan lebih banyak keraguan.”

Clovis terdiam beberapa detik.

“Kamu mungkin juga akan khawatir kalau diam-diam saya membangun kekuatan saya sendiri untuk membalas dendam. Tapi sejujurnya ... antara kamu dan saya ... bukankah kita udah satu banding satu?”

Alister bungkam.

“Alister, saya menyakiti kamu, keluarga kamu. Tapi kamu sudah membalasnya. Sekarang keluarga Bagaskara hancur, saya bahkan menjadi seorang gigolo, kami hampir nggak punya apa-apa lagi. Saya sadar diri, saya tahu apa yang kami alami pantas. Walau bagaimanapun, di masa lalu kami terlalu banyak menyakiti orang, kami sudah bersikap keterlaluan terhadap kamu.”

“Saya mungkin masih nggak nyaman berhadapan dengan kamu. Kamu lebih muda dari saya, tapi kamu berhasil sampai ke titik ini dengan kerja keras sendiri, orang-orang yang ada di sekitar kamu lebih banyak yang tulus. Bahkan saat kamu jatuh, ada begitu banyak orang yang memberi kamu bantuan.”

“Saya ... saya nggak ada.” Clovis tersenyum masam. “Saya akui saya iri, kamu memiliki nasib

yang baik. Tapi ... nggak ada kebencian. Kamu masih bersedia merawat dan melindungi adik saya, saya bahkan ngerasa ... kata terima kasih aja nggak cukup.”

“Alister ... walau saya tahu, di sekitar kamu hanya sedikit orang yang memiliki potensi untuk berkhianat, tolong satu kali ini, percaya pada saya ... saya nggak akan termasuk menjadi salah satu orang itu.”

Alister memikirkannya. Setelah beberapa menit keheningan, Clovis terus menatap Alister, sama sekali tidak menundukkan pandangan. Walau kulitnya pucat, pria ini benar-benar percaya diri. Peluh mengalir di pelipisnya.

Alister berkedip, dia berbisik pada Rafi di sisinya.

Rafi terdiam beberapa saat, namun dia masih mengikuti perintah. Dia keluar mengambil sesuatu yang diminta sang Tuan.

Begitu kembali, Rafi meletakkan sebuah *black card* di depan Clovis.

Clovis tertegun, “Ini?”

“Karena kamu merasa kamu bisa melakukannya, kamu akan melakukannya.” Alister

berkata tenang, “Kartu itu bisa kamu gunakan. Saya nggak perlu mengajari kamu caranya.”

Setelah beberapa saat, Clovis tidak bisa menahan senyumnya, “Terima kasih.”

Seolah batu yang ada di pundaknya jatuh, Clovis mengembuskan napas lega.

Tentu saja Clovis tahu fungsi kartu ini. Di masa lalu dia juga memilikinya. Benda ini bahkan bisa digunakan di Black Town dengan mudah.

Untuk memasuki lingkaran Black Town, seseorang membutuhkan modal yang tidak sedikit. Terutama Red District, itu adalah tempat di mana seseorang membuang uang mereka seperti air yang mengalir.

“Clovis, ini satu kali. Tentunya, saya masih akan melihat. Akan ada beberapa orang yang mengikuti kamu, mereka nggak akan membatasi apa pun yang kamu lakukan, saya berharap kamu juga nggak main-main tentang kesempatan ini.”

Alister tahu, tidak ada jaminan bagi Clovis untuk selalu patuh. Dia hanya bisa mengandalkan kasih sayang Clovis terhadap adiknya, ketulusan Clovis dan rasa perlindungannya pada saudara yang sedarah dengannya.

Tapi ... tidak diragukan lagi, selain Clovis ... Alister hampir tidak punya seseorang yang lebih layak untuk dipilih. Setidaknya, Clovis ... selama dia masih punya hati untuk keluarganya, dia tidak akan melakukan sesuatu yang ceroboh dan bisa melukai adiknya.

“Terima kasih.” Clovis berdiri, dia menundukkan kepalanya. “Alister, saya nggak akan pernah mengecewakan kamu. Terima kasih.”

“Tuan, Anda mengambil langkah yang terlalu beresiko.” Rafi melirik Alister. Ekspresinya agak tidak senang. “Dia mungkin nggak akan pernah mengkhianati Nyonya, tapi siapa yang tahu kalau dia nggak melakukan gerakan diam-diam untuk menjatuhkan Anda?”

Alister duduk di kursinya, dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan, “Saya nggak punya pilihan. Baik kamu atau Akram, saya bener-bener nggak bisa membiarkan kalian pergi.”

Bagi Alister, Rafi atau Akram tidak berhutang apa pun padanya. Dia tidak mau hanya karena dedikasi mereka, mereka melakukan beberapa

tindakan yang bisa membahayakan kehidupan mereka sendiri.

Alister benar-benar berharap, kedua teman baiknya ini bisa menjalani kehidupan yang normal dan damai.

“Sebenarnya, nggak masalah bagi saya untuk pergi.” Rafi berkata tenang, “Saya nggak keberatan.”

“Saya keberatan, saya mengatakannya. Rafi, cepat atau lambat, temukan wanita yang cocok dan pantas untuk kamu nikahi. Saya nggak mau kamu terlalu banyak terlibat tentang Redeyes.” Alister menghela napas tanpa daya. “Clovis sebenarnya udah jadi pilihan terbaik. Dia tahu keluarganya sendiri yang menjadi sumber permasalahan. Kamu harusnya bisa melihat, ini bukan hanya tentang keselamatan keluarganya, tapi juga harga diri Clovis yang hampir nggak tersisa.”

“Clovis memulai, jadi dia ingin menyelesaikan. Dia tahu cukup banyak tentang Black Town, jadi dia ingin pergi sendiri. Ini adalah masalah hidup dan mati keluarganya sendiri, selama dia masih punya akal sehat, dia nggak akan berkhianat. Seenggaknya dalam waktu dekat.”

Alister tidak tahu apa-apa tentang Black Town. Setumpuk informasi yang dia kumpulkan mungkin masih tidak sampai setengah dengan yang Clovis tahu tentang kota itu.

Clovis memiliki pengetahuan, tapi modalnya tidak cukup. Itu sebabnya dia datang begitu rendah hati, meminta kesempatan seumur hidup sekali ini.

“Tetap awasi dia.”

“Bagaimana kalo dia berkhianat?”

Pertanyaan Rafi membuat Alister terdiam beberapa detik.

“Alister, jika dia berkhianat, apa kamu bersedia untuk melepaskan Chloe? Membiarkan mereka menghadapi semuanya sendiri?”

Alister mengerjap. Bibirnya terkatup rapat.

“Kamu enggak akan.” Rafi terkekeh. Dia memijat pangkal hidungnya, pusing. “Alister ... kamu yang seperti ini ... hanya akan disakiti dan terluka. Saya bertanya-tanya, setelah semua ini ... apa keluarga mereka akan benar-bener berterima kasih?”

“Atau justru berbalik dan balas dendam, menikam kamu dari belakang.”

Clovis terkekeh di mobilnya.

Dia meletakkan kening di setir, mengembuskan napas kasar. Bibirnya mengukir senyuman lega. Dia benar-benar berhasil.

Sejak awal, Clovis hanya bertaruh. Jika Alister tidak mau memberinya kesempatan, Clovis hampir tidak memiliki jalan. Jika dia datang ke Black Town dengan statusnya sebagai seorang gigolo, dia hanya akan ditertawakan dan ditolak.

Walau bagaimanapun, lingkungan kotor semacam itu benar-benar tidak terprediksi. Tidak sedikit muda tua yang diculik dan dijual sebagai budak. Beberapa orang dijadikan objek penyiksaan, sisanya masih ada yang tubuhnya disalahgunakan dengan kejam.

Bahkan, walau Clovis memiliki uang, tanpa latar belakang ... dia hampir tidak bisa memasuki wilayah itu sama sekali. Clovis tidak berpikir dia bisa menyembunyikan identitasnya sendiri. walau bagaimanapun, saat dia akan masuk, dia harus menunjukkan orang yang ada di belakangnya saat ini.

“Untungnya” Clovis bergumam serak, “Untungnya.”

Clovis tidak bisa menipu dirinya sendiri. dia merasa kepercayaan dirinya semakin rendah. Hampir tidak tersisa. Sekarang, demi menghadapi Black Town, dia hanya bisa mengandalkan Alister untuk melindungi adiknya ... jadi, bagaimana dengan dirinya sendiri?

Bagaimana dengan ibu dan ayahnya?

Clovis tidak begitu masokis untuk menanti kematiannya. Selama dia memiliki ruang untuk melawan, dia akan melakukan perlawanan yang kuat.

Selama dia bisa hidup, dia tidak akan berjalan menyambut kematiannya.

Setelah tenang, Clovis duduk. Dia memejamkan matanya sesaat, membukanya perlahan. Satu sudut bibirnya terangkat, “Gue nggak akan kalah.”

Kalah berarti kematian. Itu sebabnya Clovis tidak akan kalah.

Dia ... akan berusaha keras untuk menjadi pemenang terakhir dalam ‘permainan’.

Chapter 65 – Keinginan Untuk Melindungi

“Kakak aku ... dia barusan ketemu sama kamu.” Chloe berkata ragu, dia duduk di sisi Alister, menemani suami dan putranya menonton tv.

Burung beo yang diminta Arslan sudah datang, burung itu jinak dan pintar. Dia bertengger di meja sambil bernyanyi dengan riang.

Putranya bergoyang ke kanan kiri, ikut bersenandung kacau dan dimarahi burung itu.

Arslan tidak marah diomeli, dia justru mencolok paruh burung itu lalu tertawa riang.

“Hm.” Alister bersandar ke sofa, “Dia butuh uang.”

Hening.

Alister menoleh, dia melihat ekspresi istrinya begitu terkejut. Kedua matanya yang besar membulat sempurna, bibirnya setengah terbuka. Dia tampak tidak percaya.

“Kalo Kakak butuh uang, dia bisa bilang sama aku, ke-kenapa ... kenapa dia justru minta sama kamu?”

“Mungkin karena uang yang kamu punya terlalu sedikit.” Alister menjawab dengan satu sudut bibir terangkat. “Kamu terlalu miskin.”

Chloe tidak setuju. Walau uangnya tidak bisa dibandingkan dengan Alister, tabungannya jelas ada banyak. Chloe ingin menjawab tapi dia justru tampak semakin bingung. Mulutnya akan terbuka dan tertutup, tapi pada akhirnya dia hanya bisa cemberut marah.

“Aku ... aku bakalan kirim uang aku ke Kakak.”

Alister tertawa.

Chloe melihatnya lagi, bertanya, “Kamu bohong?”

“Enggak.”

Tapi ekspresi suaminya terlalu mencurigakan. Tidak bisa dipercaya. “Kamu pasti bohong.”

Alister benar-benar tidak berbohong, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Sudut bibirnya masih terangkat. Chloe merangkak menghampirinya, dia berkata ragu-ragu lagi, “Alister, Kakak bener-bener minta uang?”

Kali ini Alister tidak menjawab. Chloe di sisinya menghela napas lega, “Kamu nakutin aku aja.”

Sejujurnya ... menghadapi Chloe yang sekarang, Alister merasa rumit. Dia sendiri tahu seharusnya dia tidak terlalu banyak terlibat. Apa yang ditanggung Chloe saat ini adalah buah dari perilaku buruknya di masa lalu sendiri.

Tapi Alister benar-benar tidak bisa.

Wanita ini jauh lebih pendek darinya, dia sangat kurus dan bodoh. Dia mudah bingung dan tersesat.

Orang semacam Chloe, jika bukan Alister yang melindunginya, siapa lagi yang akan melakukannya?

Jika bukan suaminya sendiri yang memberikan keamanan, pada siapa Chloe akan meminta pertolongan?

Kontradiksi ini membuat Alister sesekali akan sensitif. Menjadi lebih uring-uringan dan pemarah. Tapi, bahkan seperti yang dikatakan Rafi.

Misal di suatu hari nanti Clovis mengkhianatnya, berbalik dan balas menyerangnya lalu menyelamatkan Chloe saja, apa yang akan Alister lakukan pada istrinya?

Benarkah dia bisa melepaskan Chloe dan tidak lagi melindunginya?

Selama bukan Chloe yang mengkhianatnya ... apa benar Alister bisa bersikap tidak acuh untuk setiap penderitaan dan rasa sakitnya?

“Alister?” Chloe memanggil gugup. Sejak tadi Alister menatapnya, hampir tidak berkedip. Itu membuat jantungnya berdegup keras, dadanya sesak dan pipinya memerah.

“Hm?” Alister menyahut santai.

“Kamu ... kamu mau kopi? Aku bisa buatin kamu kopi.”

“Nggak usah.” Alister menggeleng, “Bagaimana perkembangan bisnis kamu beberapa hari terakhir?”

“Sejujurnya ... aku mulai kewalahan.” Membahas bisnisnya, jelas suasana hati Chloe membaik. Dia melemparkan pikiran tentang Clovis ke belakang, dia menceritakan, “Sekarang sistem penjualannya udah bentuk *pre-order*. Untungnya, orang-orang yang kamu pilih buat bantuin aku itu kerjanya bagus. Tapi banyak juga yang PO barang buatan tangan aku sendiri. Tunggu bentar.”

Chloe tiba-tiba ingat sesuatu, dia turun dari sofa, lalu berlari pergi.

Alister hanya mengangkat sebelah alisnya, tidak tahu apa yang akan dilakukan istrinya.

Tidak sampai lima menit, Chloe kembali. Dia terengah-engah dengan peluh di pelipisnya, dia duduk di sisi Alister lagi, kedua kakinya naik ke sofa, Chloe duduk melipat kaki. Dia menatap Alister, Alister balas melihatnya.

“Uwowowowo.” Suara Arslan masih menjadi latar belakang gembira. Burung beo peliharaannya bosan, sayapnya memukul kepala Arslan lalu dia terbang menjauh, bertengger di atas lemari.

“Buwung! Buwung! Mau, buwuuuung!”

Alister melirik putranya yang bertingkah lucu. Dia berlari ke arah lemari, mencoba memanjat tapi tidak bisa. Arslan mengulurkan tangan kanan, menggesekkan ibu jari dan telunjuknya, memanggil, “Buwuuuung!”

Tatapan Alister beralih pada istrinya lagi. “Ada apa?”

“Ini ... ini ...,” Chloe agak ragu, dia menunjukkan dua gelang di tangannya. “Ini produk baru aku.”

Alister melihatnya. Gelang itu ukurannya satu kecil dan satu besar. Disusun menggunakan batu

permata hitam kecil dengan satu berlian seukuran ujung kelingking di tengahnya.

Alister mengambil gelang itu, dia melihat di dalam berlian itu, ada sedikit ruang yang kosong.

“Apa fungsinya lubang ini?” Alister bertanya pada istrinya.

“Ini ... ini namanya gelang kesetiaan.” Chloe menjawab setelah menelan ludah. “Kamu lihat? Berliannya putih, tapi setelah kamu tetesin darah sedikit, berliannya bakalan berubah warna, jadi merah.”

“Gimana kalo darah yang ditetesi ternyata biru?”

Chloe tercengang, dia bertanya terkejut, “Ada orang yang berdarah biru?”

“Para bangsawan kerajaan disebut juga berdarah biru. Itu bukan cuma sekadar sebutan atau gelar, tapi darah mereka bener-bener warnanya biru.”

Chloe terpana. “Itu beneran?”

“Bohong.”

Chloe sangat marah. Namun dia tidak berani mengutuk Alister, suaminya tertawa kecil. Dia menggeleng pelan, memperhatikan gelang di tangannya lagi.

Istrinya begitu bodoh. Dia benar-benar mempercayai apa pun yang Alister katakan bukan?

“Kalo darahnya ditetesi ke berliannya, apa darahnya nggak bakalan netes keluar?”

“Enggak, itu ... darahnya bakalan meresap ke dalam berliannya.” Chloe melupakan kemarahannya barusan. Dia begitu cepat dikendalikan selama berurusan dengan Alister. “lubang kecilnya juga bakalan tertutup. Ini ... ini contohnya.”

Alister melihat gelang lain di tangan Chloe, ukurannya lebih kecil. Cocok di pergelangan tangan wanita. Berliannya memang berwarna merah. Terlihat cantik dan berkilauan. Alister bertanya, “Kamu tetesi darah kamu sendiri?”

“Mm.” Chloe mengangguk, “Ini cantik, bagus. Modelnya nggak terlalu feminine, jadi cowok juga bisa pake.”

Ya, modelnya sederhana tapi berkelas. Ini juga jelas mahal. Alister setuju, “Ini cantik. Kamu bisa menjualnya dengan harga yang bagus.”

“Itu ... produk *tester*, jadi nggak akan dijual. Itu gelang pertama buatan aku.” Chloe menjawab jujur,

dia menggunakan gelangya sendiri, lalu menatap gelang di tangan Alister.

Alister mengerti, dia menyerahkan gelang di tangannya, “Kamu mau pakai sendiri?”

Chloe tidak langsung menerimanya, “Enggak, itu ... kebesaran buat tangan aku, aku pake yang kecil.”

Chloe menatap suaminya lagi. Sorotnya begitu penuh harapan, membuat Alister terdiam, lalu bertanya, “Di kaki?”

Chloe membuka mulutnya. Dia ingin mengatakan, kalau gelang itu dibuat Chloe untuk Alister. Chloe bahkan sudah mengukur pergelangan tangan suaminya diam-diam saat mereka tidur bersama, dia menyesuaikan ukurannya dan tidak akan kekecilan atau kebesaran.

Tapi Chloe tidak berani.

Dia takut Alister akan mencemoohnya, mengatakan kalau perilakunya bodoh dan kekanakan.

Alister tidak punya alasan untuk menggunakan gelang itu.

Walau Chloe juga tahu sejak awal, dia masih membuatkan satu. Berharap Alister juga bersedia

melubangi jarinya sedikit, meneteskan darah. Walau tidak bisa memakainya sepanjang waktu, setidaknya tolong simpan saja.

Tapi keberanian Chloe hanya sebesar biji jagung.

Tangannya yang gemetar ragu-ragu terulur, dia menurunkan pandangan, berkata parau, “Ya, ya ...,”

Alister melihat istrinya hampir menangis, dia tertegun beberapa detik, lalu bertanya, “Ini gelang pasangan, jadi kamu mau saya pakai juga?”

Chloe menjilat bibir bawahnya, terkekeh pilu, “Norak, ya? Norak ...,”

Alister menatap gelang di tangannya, dia menarik gelang itu kembali, tidak jadi menyerahkannya.

Istrinya benar-benar ingin menggunakan gelang pasangan.

Mereka sudah memakai cincin nikah dan masih harus memakai gelang.

Alister tidak benar-benar menyalahkan. Dia hanya tidak bisa mengerti pola pikir perempuan.

Dari teman-temannya, Alister juga pernah mendengar, pasangan mereka selalu ingin memakai

pakaian bahkan jaket *couple*. Satu kali keluarga mereka bahkan akan menggunakan pakaian tema yang sama.

Chloe di masa lalu tidak pernah mengusulkan ini sama sekali.

Jadi, Alister agak terkejut.

“Sebenarnya nggak pa pa pakai gelang pasangan.” Alister menjawab tanpa riak. “Gelang nggak terlalu mencolok.” Sebaliknya, jika yang ingin dipakai Chloe itu adalah pakaian atau jaket, pasti terlalu mengundang mata dan perhatian orang-orang.

Gelang di sisi lain hanya dipakai di tangan, tersembunyi di balik lengan kemejanya.

Chloe terpesona. Dia menatap Alister tidak menyangka. “Kamu ... kamu nggak keberatan pakai gelang? Gelang, gelangnya *couple*. Sama aku.” Semakin Chloe bicara, semakin mencicit dia.

Alister tersenyum geli, “Kalo bukan sama kamu, saya akan memakainya dengan siapa?”

Terkadang Alister heran. Kenapa istrinya selalu merasa tidak aman? Jelas Alister tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan wanita lain.

Tidak ada alasan bagi Chloe untuk terus gelisah seperti sekarang.

Sebenarnya, mungkin Alister sedikit memahami setelah memikirkannya. Sejak awal, pernikahan mereka dipaksakan, cinta itu bertepuk sebelah tangan. Chloe gila untuknya, tapi Alister bersikap biasa saja.

Jika Rafi dan Akram mendengar pemikiran Alister, kata ‘biasa saja’ itu pasti akan membuat mereka tertawa di depan wajahnya.

Alister mengambil pisau buah di meja, dia menggores tangannya sedikit, Chloe di depannya terlihat panik. Seolah luka sedikit saja sudah cukup untuk membuat Alister mendapat 100 jahitan.

Alister menatapnya geli, satu demi satu tetes darah mengalir, dia jatuhkan di atas berlian gelangnya.

Chloe menelan ludah gugup, dia buru-buru mengambil tisu, membersihkan darah di jari Alister yang terluka. Lukanya sudah menghilang, Chloe bertanya, “Harus pake obat?”

“Nggak usah. Ini bakalan sembuh dalam waktu beberapa jam.” Alister memasukkan telunjuk ke mulutnya.

Chloe mengangguk kecil.

Setelah itu, Alister memberikan tangannya yang lain, “Kamu bisa pasangkan sendiri.”

Chloe menerima gelang yang dibuatnya dengan tangan sendiri, dia memberikannya dengan ringan, tapi menerimanya dengan ekspresi serius.

Alister memperhatikan, sudut bibirnya berkedut. Chloe memasang gelang di tangan kanan Alister hati-hati. Setelah mengelap berliannya dengan tisu lagi, berlian bening itu berubah merah. Kedua sudut bibir Chloe terangkat. Jelas dia dalam suasana hati yang baik.

“Ini nggak bakalan berubah warna walau kena air.” Chloe menjelaskan.

“Oh.” Alister bersenandung mengerti.

“Mau! Mau!”

Melihat orang tuanya memakai gelang yang sama, Arslan yang sudah diabaikan beo sepanjang waktu kembali, dia akan mengambil gelang di tangan sang Papa, namun Alister mengangkat tangannya lebih dulu.

“PAPA! Mau! Mau!” Arslan mulai mengoceh, dia mencoba naik ke sofa, tapi Alister memegangi

kepalanya, membuat Arslan tidak bisa merangkak naik sama sekali.

Marah.

Arslan memukul sofa, lalu dia menangis keras dan berbaring. Menendang-nendang kasar.

“MAUUUUUU!”

“Arslan, Arslan ... kalo kamu mau, Mama bisa buatin buat kamu juga.”

Chloe buru-buru membujuk putranya, dia akan menggendong Arslan tapi Alister lebih dulu menegurnya, “Letakkan.”

Chloe tidak berani menggendong Arslan lagi.

Arslan menangis lebih keras, dia semakin marah karena tidak ada orang yang membujuknya. Alister hanya menatapnya bosan, sama sekali tidak berniat turun untuk membujuk.

“Alister ... ini?”

“Biarin.” Alister menyahut tenang, “Nggak lama lagi dia tenang sendiri.”

Benar saja, beberapa menit kemudian, Arslan hanya terisak-isak, dia berdiri, menatap kedua orang tuanya marah dan sedih. Alister hanya memberinya tatapan datar.

Arslan menoleh pada Chloe, Chloe tampaknya ingin memeluknya, tapi dia tidak berani karena larangan Alister.

“Udah nangisnya?” Alister bertanya dengan nada tenang. “Udah sedihnya? Bukan gitu cara bagus buat meminta sesuatu.”

Arslan terisak-isak, bibirnya maju, matanya yang sembap dan bulat terus meneteskan air mata.

“Mau ... ma-uuuu.”

“Ayo, minta yang bagus sama Mama.” Alister melirik istrinya. “Bilang Arslan mau gelangya juga, minta dibuatin, tolong.”

“Mau, Mama ... mau. Towooong.”

“Tangannya.”

Arslan menyodorkan kedua tangan, “Ma-u. Mama, mau ... towong.”

“Oke, ayo Mama buatin.” Chloe buru-buru mengangguk. Mendengar itu, Arslan memeluknya.

“Masyiiih. Masyiiih.”

“Sama-sama.” Chloe menggendong Arslan, hendak membawanya pergi ke kamar. Namun dalam perjalanan, dia menghentikan langkah. Putranya masih terisak-isak.

Chloe menoleh, menatap suaminya. Dia tampak bingung, “Kenapa ... harus dibiarin nangis dulu?”

Alister jelas sangat menyayangi putra mereka. Tapi kenapa dia masih membuat Arslan menangis?

Jika mereka bisa memenuhi keinginan sang putra dengan mudah, kenapa Alister justru memilih jalan yang sulit?

Terlebih, pada akhirnya Alister masih memberikannya.

“Karena bukan itu cara kerja dunia.” Alister berkata sambil tersenyum, “Saya nggak tahu sampai kapan saya bisa berada di sisi Arslan. Bagaimana kalau saya pergi lebih awal? Jika Arslan terbiasa mendapatkan keinginannya dengan mudah, enggak tahu betapa keras dan sulitnya bertahan hidup, dia pasti bakalan mengakhiri hidupnya lebih awal.”

Chloe tertegun.

“Saya ingin dia tumbuh menjadi pribadi yang kuat.” Alister memberi jeda, “Biarkan dia mengerti ... selama dia pantang menyerah, selama dia berusaha dan tahu cara bekerja, dia akan baik-baik saja. Bahkan, walau proses hidupnya mungkin sulit ... jangan menyerah.”

“Cuma dengan enggak menyerah, dia bisa melihat betapa luas dan hebat masa depannya.”

Chapter 66 – Alasan di Balik Kekuatannya

“Udah, ini buat Arslan satu.” Chloe menyerahkan gelang yang baru saja selesai dibuatnya, diberikan pada putranya. Untungnya, Chloe masih memiliki sisa bahan, jadi dia hanya tinggal merangkainya yang tidak sampai menghabiskan waktu setengah jam.

Chloe dan Arslan duduk di ranjangnya, mereka saling berhadapan, dengan Arslan yang menerima gelang itu dengan gembira. Dia mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi, tertawa ceria.

“Samaaa! Samaaa!”

Chloe tersenyum lucu.

Setiap kali Chloe teringat pada mimpinya, dia benar-benar selalu panik dan sakit hati. Melihat bagaimana putranya tertawa tanpa beban saat ini, dibandingkan dengan putranya yang kehilangan satu mata dan satu tangan, tubuhnya dipenuhi jejak luka dan penyiksaan, Chloe hampir ingin menampar wajahnya sendiri.

Memaksanya bangun dan tidak tenggelam dalam ilusi rasa sakitnya lagi.

Chloe mengulurkan tangan, mengusap pipi putranya, “Suka?”

“Um.” Arslan memamerkan semua gigi susunya yang sedikit renggang. “Suka. Mama, suuuka.”

Chloe mengambil tangan kanan putranya yang mungil, menciumnya dengan penuh kasih. Bibirnya tidak tahan untuk terus mengukir senyuman hangat.

“Ya, Mama bersyukur kalo Arslan suka gelangnya.”

Sekarang ... Chloe mengerti jawabannya. Arslan di dalam mimpinya mengaku disiksa dengan tidak manusiawi selama 5 tahun. Setelahnya, dia masih bekerja keras untuk membalas dendam. Dia tidak peduli walau kehilangan beberapa organ tubuhnya yang penting, dia hanya terus melangkah maju, mencoba menyeret orang-orang yang sudah menghancurkan keluarganya ke dasar neraka.

Arslan dididik oleh Alister. Dia diajari untuk selalu pantang menyerah. Di usianya yang begitu muda, dia bahkan tidak berpikir untuk memohon kematian. Selama dia diberikan kesempatan hidup,

artinya dia memiliki kesempatan untuk membalas dendam.

Arslan sangat sabar. Sebelum akhirnya dia membalikkan keadaan. Membutuhkan waktu bertahun-tahun, untuk membalas dendam pada orang-orang yang sudah sangat menyakitinya. Merenggut terlalu banyak hal yang berharga darinya.

“Mama senang kalo Arslan suka.” Chloe menelan ludah susah payah. “Ke depannya, Mama bakalan buatin banyak hal yang lebih baik untuk kamu.”

“Um!”

Chloe menarik putranya, ke dalam pelukannya. Menenggelman tubuh kecil itu di dadanya. Dagunya bertumpu di kepala sang putra. Chloe terus berpikir keras.

Dia benar-benar ingin tahu ...,

“Siapa yang melakukannya?” gumam Chloe bingung. “Siapa orang-orang yang sampai hati begitu kejam terhadap Arslan? Aku udah mati, saat itu aku bener-bener udah mati, kenapa dia nggak mau ngelepasin Arslan sama sekali?”

Chloe sangat bingung.

Seseorang yang bahkan tidak ragu menyiksa orang lain sampai setengah mati, bahkan membutuhkan waktu bertahun-tahun bagi Arslan untuk bisa membalas dendam, latar belakangnya pasti sangat kuat.

Chloe mencoba mengingat. Di masa lalu ... di antara orang-orang yang pernah dia sakiti, apa ada orang yang memiliki *power* sampai sebesar itu?

Tapi ada terlalu banyak.

Chloe menyakiti orang terlalu banyak. Dia bahkan hampir tidak bisa mengingat siapa saja mereka. Dia tahu perilakunya ini sangat tercela, tapi dia juga tidak berdaya.

Di masa lalu ... dia bahkan tidak pernah bertanya siapa nama dari orang-orang yang sudah dia ganggu dengan teman-temannya?

Chloe merenung. Bahkan walau dulu dia bodoh, dia tidak begitu dungu sampai akan menyinggung seseorang yang tidak bisa di hadapi keluarganya.

“Aku bener-bener nggak tahu siapa mereka?” Chloe menelan ludah susah payah. “Kalo mereka mau bunuh aku, aku nggak masalah. Tapi ... kenapa Arslan bahkan nggak dibiarkan hidup? Dia sama sekali nggak bersalah.”

Orang-orang ini sangat keji.

Alih-alih langsung membunuh putranya, mereka memilih menyiksa Arslan dengan trik-trik yang terlalu tidak manusiawi.

Chloe menghirup udara dingin, dia memeluk Arslan lebih kuat.

“Aku harus mulai cari tahu.” Chloe bergumam pada dirinya sendiri, “Aku harus berusaha buat ngatasin masalah aku sendiri, jangan sampai melibatkan Arslan dan Alister lagi.”

“Wanita ini ... perasaan saya aja, atau saya emang pernah bertemu dengannya?”

Alister melihat CV di mejanya, ekspresinya agak serius. Dia menoleh, menatap Akram yang ada di sisinya.

Mereka ada di perusahaan. Alister baru saja sampai dan Rafi meletakkan beberapa CV calon karyawan baru di perusahaan mereka. Biarkan Alister memilih salah satu sebagai sekretarisnya.

Kebetulan, sekretaris Alister saat ini akan pergi ke luar negeri untuk melanjutkan studinya. Biasanya, Alister jarang menerima lamaran sekretaris wanita, dia sangat tahu tentang perangai

gila istrinya. Jangan sampai Chloe terbakar cemburu dan kembali menjadi pribadi yang tidak masuk akal.

Chloe sudah sangat tenang sekarang. Hubungan mereka juga harmonis.

Tidak ada yang salah jika ketenangan ini berlangsung lebih lama.

“Ini ... namanya Risa Lucia. Tuan, Anda bertemu dengannya di sebuah panti, juga ... sebenarnya tiga hari lalu Anda juga bertemu dengan Mbak Risa ini yang bekerja sebagai *waitress* di restoran tempat di mana Anda bertemu dengan klien.” Rafi menjelaskan dengan nada hati-hati, melihat Alister mengerutkan keningnya, Rafi masih mengingatkan, “Cinderella.”

“Oh, dia.” Alister mengangguk. “Dia sekarang datang untuk melamar sebagai sekretaris saya.” Bibir Alister terangkat miring, mengukir senyuman geli. “Sangat pantang menyerah.”

Akram dan Rafi saling melirik. Dua orang ini juga merasa ada yang salah dengan Risa.

Dia bukan hanya terlalu gigih untuk memasuki dunia Alister, tebakannya ke mana Alister pergi juga akurat.

Jika Rafi dan Akram tahu kalau Risa juga pernah bertemu dengan Alister di sebuah *clubhouse*, respons mereka pasti jauh lebih serius.

Alister membuka satu demi satu lembar CV Risa.

“Kamu menyelidikinya?” Alister melihat data pribadi Risa yang begitu lengkap.

Rafi berkata jujur, “Pertemuan pertama kebetulan, kedua masih kebetulan, jika pertemuan ketiga bukan takdir, pasti itu menjadi pertemuan yang direncanakan.”

Jadi, Rafi mengambil langkah lebih awal. Dia langsung mengirim seseorang untuk menyelidiki wanita aneh ini.

Ada terlalu banyak wanita yang melakukan berbagai cara untuk naik ke ranjang Alister. Mereka semua tidak pernah kekurangan motif, tapi Risa membuat Rafi tidak enak.

Wanita ini sudah tahu Alister adalah pria beristri, bahkan menolaknya dengan kasar, tapi dia masih memberanikan diri datang. Walau di masa lalu ada juga yang cukup tidak tahu malu dan terus memaksa untuk mendekati sang Tuan, tapi setelah

beberapa bahu dingin Alister, mereka mundur dan menyerah.

Risa ini ... dia berhasil menciptakan beberapa pertemuan dengan Alister. Setiap kali mereka berjumpa, bahkan selalu terjadi beberapa hal yang menarik.

Seperti di restoran beberapa hari lalu. Risa sangat cantik, jadi dia diganggu oleh salah satu tamu. Dia melawan dan melotot, dia tidak takut menyinggung orang yang mungkin tidak akan pernah bisa dilawannya, dia terus mundur saat didorong tamu itu, sebelum akhirnya jatuh terjengkang ke pangkuan Alister.

Saat itu, Alister yang sedang makan malam dengan klien mengerutkan kening tidak puas.

Risa buru-buru berdiri, meminta maaf pada Alister dengan cara dan ekspresi yang sedih dan terhina. Alister tidak menjawab, dia hanya meminta Risa pergi.

Orang yang mengganggunya, begitu melihat wajah murung Alister, terutama dilihat dari penampilannya, dia tahu tidak akan baik baginya jika menyinggung seseorang semacam ini, jadi dia

hanya bisa mengutuk Risa sebelum akhirnya melarikan diri.

Risa berterima kasih untuk bantuannya, Alister tidak menjawab dan hanya pergi dengan suasana hati yang buruk.

“Dia memang aneh.” Alister bergumam pelan.

“Ya, cerita masa lalunya terlalu menyedihkan, mengundang belas kasihan. Semuanya terlalu sempurna.” Rafi mencibir. “Saking sempurna, bahkan menjadi terkesan dibuat-buat.”

Chapter 67 – Risa Lucia

Alister saat ini selalu waspada terhadap semua orang. Jadi, bahkan walau dia tahu kemungkinan trik Risa ini digunakan hanya untuk menarik minat Alister saja, dia tidak berani mengabaikannya dan mengambil resiko.

Belajar dari pengalaman Robby Sakka, saat itu ... jika dia tidak mempercayai Chloe, keluarganya mungkin sudah mengalami kecelakaan. Niat Risa Lucia ini jelas salah sejak awal, jadi Alister akan lebih memperhatikan.

“Ini benar-benar cerita masa lalu yang sedih.” Alister mencibir. Dia membaca latar belakang Risa yang dikirim oleh Rafi.

“Dia awalnya dilahirkan di keluarga berkecukupan. Ibunya meninggal saat melahirkannya, ayahnya menjadi setengah gila dan membenci putri yang merenggut nyawa istri tercinta. Risa Lucia tidak dirawat dengan baik. Satu tahun kemudian ayahnya menikah lagi, dia memiliki ibu tiri yang cemburu dan jahat, sering

menyalahgunakan anak yang baru berumur 1 tahun.”

“Dua tahun kemudian, dia memiliki adik laki-laki. Ayahnya menyambut anak itu dengan sukacita, sebaliknya, Risa ini dianggap sebagai benalu dan nggak sedap dipandang mata, jadi dia dibuang di pinggir jalan. Risa sama sekali nggak tahu tentang masa lalu ini, dia selalu berpikir kalo dia ini ... sebenarnya dibuang sejak dilahirkan.” Akram terkekeh. Dia menyodorkan tisu di meja pada Alister. “Kalau Tuan ingin menangis.”

Alister mencibir.

Dia tidak antusias membaca kisah hidup orang lain, jadi biarkan Akram atau Rafi yang menceritakan.

“Di panti, dia dianggap sangat cerdas, mudah bergaul, dan disayangi banyak orang. Dia adalah sosok pekerja keras yang mengambil banyak pekerjaan sampingan untuk membantu kehidupan anak-anak di panti yang suram.” Ada jeda beberapa detik, Alister menatap asistennya dengan ekspresi tertarik. “Dia selalu mendapatkan beasiswa di sekolah, dia menjadi sedikit orang yang bisa kuliah gratis di sebuah Universitas nama dari panti itu.

Walau bagaimanapun, akses belajar mereka sebelumnya terhambat, dia bisa bersaing dengan anak-anak yang dibekali pendidikan lengkap, sudah menjadi pencapaian yang sulit diungkapkan. Jalan hidupnya benar-benar mirip protagonist utama sebuah novel.”

Mendapatkan satu demi satu penghargaan atas bakatnya. Risa dianggap sangat luar biasa.

“Sebenarnya, dia dan Anda memiliki beberapa kemiripan, Tuan.” Rafi terkekeh geli. “Makanan favorit, jenis film yang Anda sukai, bahkan ... dia sebenarnya sekarang kuliah di fakultas dan universitas di mana Anda belajar di masa lalu.”

Kemiripan ini bisa dianggap menakutkan. Jika bukan karena Alister yang sudah memiliki anak dan istri, Rafi mungkin akan menganggap dua orang ini sebenarnya jodoh yang Tuhan takdirkan.

Sayangnya, Risa datang justru membawa terlalu banyak keanehan dan tanda tanya.

Terkesan ... terlalu dipaksakan.

Alister mengerutkan keningnya.

Jika itu sebelumnya, dia tidak akan begitu waspada. Tapi saat ini mereka sedang berhadapan

dengan Redeyes, bahkan hal sekecil apa pun harus selalu diperhatikan.

Alister mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuknya, dia tampak berpikir dalam.

Rafi dan Akram hanya diam. Membiarkan Alister sendiri yang mengambil keputusan.

“Terima dia.”

Akram dan Rafi saling menatap, mereka tampaknya tidak begitu terkejut dengan keputusan Alister sekarang.

“Sementara waktu, biarkan dia magang dulu di bawah kepemimpinan GM, setelah *training* beberapa bulan, baru biarkan dia menjadi sekretaris saya di Bens Corp.”

“Tuan, apa nggak sebaiknya dia ditempatkan dulu di perusahaan cabang?”

“Enggak, dia akan di tempatkan sebagai sekretaris saya nanti.” Alister mengambil keputusan, ekspresinya serius. “Tapi, jangan biarkan dia mendekati Chloe atau Arslan.”

Rafi tidak setuju. Keputusan ini terlalu beresiko. Dia mencoba berdebat, “Anda melindungi Nyonya dan Arslan, bagaimana dengan diri Anda sendiri?”

“Ada begitu banyak *bodyguard* di sekitar, untuk seseorang seperti Risa, sebenarnya saya sudah cukup untuk menghadapinya sendiri.” Alister berkata tenang. Dia tersenyum kecil, “Dia bekerja keras, tampaknya nggak peduli apa pun yang terjadi, dia harus tinggal di sisi saya. Kalo ini hanya sekadar perasaan asmara bodoh, itu bagus ... tapi kalo misal dia sebenarnya kaki tangan dari orang-orang yang ingin menyakiti Chloe, sebaiknya dia selalu tinggal di tempat di mana saya bisa selalu melihat.”

Biarkan wanita ini menganggap dirinya sudah berhasil selangkah dan berputar-putar di sekitarnya, hanya dengan cara itu ... dia tidak akan punya waktu untuk menyentuh Chloe dan putranya.

Akram berkata parau, “Kenapa sebaiknya nggak langsung dihindari?”

“Jangan mengagetkan ular di belakangnya.” Alister menjawab serak. “Saya merasa ... orang ini nggak sesederhana yang terlihat, seperti yang kamu lihat, terlalu sempurna itu ceroboh. Misal semua datanya sekarang ini dipalsukan, seseorang yang ada di belakangnya pasti sangat kuat. Terlalu kuat

sampai kalian bahkan bisa terkecoh dengan data-data palsu ini.”

Bahkan, walau dua orang itu mengerti alasannya, mereka masih tidak nyaman meninggalkan seseorang yang begitu berbahaya di sisi Alister.

“Tuan, pikirkan lagi.”

“Saya sudah mengambil keputusan.” Alister tidak tergerak. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Tapi ... biarkan dia menunggu dengan cemas sampai seminggu ke depan, baru kita akan menghubunginya. Ucapkan selamat datang di Bens Corp.”

Pupil Alister menyusut. “Semoga ... wanita ini datang memang dengan niat bekerja, bukan untuk mengacaukan lebih banyak hal yang terjadi di antara Chloe dan saya.”

Risa sama sekali tidak sadar kalau kedatangannya yang terlalu awal justru menimbulkan kecurigaan di benak Alister sekarang.

Di masa lalu, dia datang sebagai pengasuh Arslan dan Maeve, walau Alister menugaskan orang lain untuk tetap mengawasi Risa, memastikan

dia tidak akan pernah menyakiti putra-putrinya, tapi dia sangat pandai mengambil hati anak-anak.

Mungkin, karena dia dibesarkan di panti, dia cenderung lebih mudah untuk disukai.

Arslan dan Maeve sangat lengket padanya, Risa juga memperlakukan keduanya dengan tulus dan baik. Jadi, Alister mulai melonggarkan pengawasannya, berpikir karena latar belakang Risa sendiri begitu menyedihkan, seharusnya wanita itu tidak memiliki pemikiran yang dalam.

Tapi di kehidupan ini, efek kupu-kupu kelahiran kembali Chloe menimbulkan badai yang terlalu besar. Bukan hanya memaksa Risa untuk datang lebih awal, tapi wanita itu juga begitu putus asa untuk berada di sisi Alister.

Membuat Alister mengembangkan kecurigaan besar terhadapnya.

“Kakak mau pergi ke luar negeri?” Chloe terkejut. “Kenapa?”

Clovis tersenyum kecil. “Ya, karena Kakak udah bisa *resign* dari Aquarium sekarang, Kakak mulai cari-cari peluang di luar. Kebetulan, Alister mau memberikan Kakak kesempatan.”

Chloe mampir ke apartemen ibunya. Dia melihat Rose tampak begitu masam dan sedih. Matanya sembap, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Dia tahu ini adalah jalan yang lebih benar untuk putranya. Walau menjadi ‘manager’ di Aquarium menghasilkan banyak uang, tapi beberapa orang pasti salah sangka mengira putra sulungnya melacur.

Sekacau apa tempat yang menjual, pria, wanita, bahkan waria itu?

Berbagai jenis keindahan ada di sana. Clovis pada dasarnya memiliki modal visual. Rose selalu takut kalau putranya akan dimanfaatkan orang-orang jahat.

Terlebih, beberapa hari lalu Clovis membeli terlalu banyak ‘mainan seks’. Rose sangat ketakutan.

Walaupun dia memaksa Clovis pergi ke dokter untuk memeriksa, dan bisa dipastikan kalau pantat putranya masih suci dan terselamatkan, Rose tetap tidak bisa tenang. Putranya begitu tinggi dan tampan, pasti ada banyak pria bengkok yang akan mencoba datang untuk membengkokkannya juga.

“Clovis, jangan berpacaran dengan laki-laki.”

Mereka duduk di kursi makan, menikmati hidangan yang dimasak Clovis. Pria ini bahkan lebih berbakat di bidang memasak dibanding ibunya sendiri.

“Kamu tahu? Anus itu bukan tempat yang bisa digunakan untuk seks.”

Clovis hampir memutar bola matanya, “Ma, aku bukan gay. Mama dan aku udah datang ke dokter, oke? Bisa dipastikan aku aman.”

“Kakak gay?”

“Bukan!”

Clovis merasa lelah dengan tema yang berputar-putar ini. Dia mengira pembahasannya sudah selesai sejak beberapa hari lalu, dia tidak menyangka kalau stimulus hal ini akan berpengaruh begitu kuat untuk sang Mama.

Tampaknya, Rose memiliki kebencian mendalam terhadap pasangan LGBT. Prasangkanya begitu dingin.

“Dulu, sepupu Mama ... dia gay. Demi menyembunyikan identitasnya, dia masih menikahi perempuan.” Rose mencibir. “diam-diam dia masih melakukan seks dengan pria lain. Awalnya istrinya

selalu curiga, kenapa selalu ada noda kotoran di celana dalam suaminya?”

Rose mendengkus jijik.

Chloe mendengarkan, Clovis juga penasaran.

“Ternyata, sfingernya udah longgar karena dia terlalu sering melakukan seks anal. Jadi dia nggak bisa nahan berak lagi.”

Mereka sedang makan, dan ibunya membahas tentang hal kotor.

Suasana hati Clovis saat ini tidak terkatakan.

Chloe tidak begitu peduli, dia semakin ingin tahu, “Apa yang terjadi?”

“Istrinya akhirnya tahu kalau suaminya bukan hanya mengalami ambien parah, tapi juga prolaps.” Rose mencibir. “karena sering bergonta-ganti pasangan gaynya, dia juga divonis mengidap gonore dan HIV.”

Rose menahan amarahnya. “Nggak sampai di sana, HIV itu juga ditularkan ke anak dan istrinya. Sialan!”

Rose ingat wajah pucat dan putus asa wanita itu saat divonis mengidap HIV. Dia awalnya masih tegar, tapi begitu tahu kalau putrinya juga ditulari penyakit ‘terkutuk’ itu oleh suaminya sejak di

dalam kandungan, wanita itu marah besar. Dia bahkan mengambil pistol dan menghukum mati ‘penjahat’ itu.

Keluarga Bagaskara ada di pihaknya, tidak ada tuntutan hukum. Bahkan Rose menjadi garda terdepan yang membelanya. Wanita itu hidup sampai Chloe berumur 15 tahun, sementara putrinya hanya bertahan sampai 1 tahun kemudian.

“Pasangan sesama jenis, hanya sedikit di antara mereka yang benar-bener setia atau cukup dengan satu pasangan.” Rose melirik putranya lagi.

“Beberapa di antara mereka justru banyak yang hidup dengan kehidupan seks yang berantakan.”

Rose menatap putrinya, “Chloe, kamu juga harus berhati-hati. Bahkan pasangan laki-laki perempuan juga memiliki kesempatan mengalami jika mereka terlibat seks bebas. Pastikan Alister nggak kotor.”

Rose tidak ragu dengan putrinya yang selalu menjaga diri, yang dia ragukan justru menantunya yang terus menyiksa Chloe sesuka hati.

Chloe mengangguk, “Alister ... dia baik, dia nggak pernah kelihatan selingkuh.”

“Itu yang terlihat, siapa yang tahu diam-diam di belakang kamu, kan?”

Kali ini Chloe tidak berani menjawab. Dia melirik kakaknya lagi, sedikit cemas. Kakaknya bekerja di Aquarium, dia pasti pernah beberapa kali berganti pasangan, jadi ...,

“Kamu nggak perlu khawatir, di Aquarium baik pekerja atau pelanggan akan menjalani serangkaian tes untuk membuktikan mereka nggak punya penyakit menular.” Clovis mendekat pada adiknya, berbisik di telinganya. Mendengar itu, Chloe menghela napas lega.

Dia tidak mau kalau sampai kakaknya mengalami hal buruk semacam itu.

“Kalo gitu ... kapan Kakak bakalan pergi?” Chloe mengalihkan pembicaraan. “Kakak bilang mau pergi ke LN, ke mana tepatnya?”

Chapter 68 – Kasih Sayang Mereka

Clovis terdiam sebentar, sebelum akhirnya menjawab serak, “LA.”

Namun tentu saja Clovis tidak akan mengatakan ke mana tepatnya dia akan pergi. Chloe tidak perlu tahu. Apa lagi ibunya. Ini cukup menjadi rahasia Clovis dan beberapa orang yang terlibat saja.

Keluarganya tidak perlu cemas.

Rose menatapnya, “Dengan siapa kamu pergi?”

“Sendiri.” Clovis tersenyum. “Aku dikasih kesempatan buat bangun bisnis sendiri lagi. Walau bagaimanapun, reputasi aku di sini udah nggak terlalu baik, jadi mendingan aku cari-cari peluang di sana lagi.”

Chloe tidak begitu mengerti, namun dia masih mengangguk.

Clovis menatap adiknya, “Sementara ini Kakak mungkin nggak bisa bantu bisnis kamu, nggak pa pa?”

“Nggak masalah.” Chloe tertawa. “Rafi udah nanganin semuanya. Aku sejujurnya nggak terlalu banyak kerjaan selain *custom* desain baru dan bikin

beberapa produk eksklusif buatan tangan aku sendiri.”

Mendengar itu, Clovis lega. “Ya, seharusnya semuanya tetap berjalan dengan baik.”

Rose melihat gambaran keluarga harmonis di antara anak-anaknya, dia tidak bisa menahan senyum dan lega. Untungnya, menghadapi situasi sulit seperti sekarang, baik Clovis dan Chloe tetap menjadi sepasang adik dan kakak yang baik. Tidak ada momen saling menyalahkan atau menyudutkan.

Hidup mereka sudah jatuh, kalau sampai anak-anaknya tidak akur, Rose tidak tahu apa yang harus dia lakukan?

Setelah makan siang, Chloe pergi ke kamar sang Papa. Bicara dan menyuapinya makan siang. Rose melihat putri mereka semakin dewasa dan perhatian, dia tersenyum haru.

Sementara itu, Clovis mulai memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper. Dia harus mulai berkemas lebih awal. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan.

Tidak apa-apa.

Semuanya pasti akan selesai.

Segalanya pasti bisa mereka hadapi.

“Arslan udah bangun?” Rose memanggil cucunya dengan gembira.

Arslan berjalan sempoyongan, berlari lalu memeluk kaki sang Mama. “Banun!”

“Sini, cucu kesayangan Grandma, peluk Grandmanya dulu.” Rose berjongkok, dia akan meraih Arslan tapi Arslan berputar ke belakang kaki Chloe.

“No!” Arslan menarik-narik rok Chole. “Mama, kedel. Kedel.”

“*Cradle?*” Chloe tertawa, dia menarik Arslan, menggendongnya. Arslan memeluk leher Chloe, dia tertawa dengan ekspresi yang masih setengah mengantuk.

Rose berdiri lagi, “Kenapa Arslan nggak mau digendong Grandma?”

“No!”

“Ma, aku harus pulang dulu.” Chloe menggosok pipinya ke pipi putranya. “Ini udah sore.”

“Kenapa kamu nggak nginep aja?” Rose tidak setuju. “Lagian, suami kamu itu nggak memperlakukan kamu dengan baik. Chloe, kamu nggak mau cerai aja?”

“Ma.”

Bukan Chloe, tapi Clovis. Pria itu memijat ruang di antara alisnya, “Chloe dan Alister baik-baik aja, hubungan mereka sekarang harmonis, jangan menghasut Chloe buat pisah.”

Kalau mereka benar-benar berpisah, Clovis tidak tahu apa Alister masih akan bersedia bertanggung jawab tentang Chloe? Melakukan banyak hal untuk melindunginya?

Rose menutup mulut, cemberut.

Chloe tersenyum, dia menatap sang Kakak. “Aku pulang dulu.”

“Ya, hati-hati.” Clovis menarik sang adik ke dalam pelukannya, menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Semuanya pasti baik-baik aja, Chloe. Jangan takut.”

Chloe terkesiap beberapa detik, “Takut?”

“Hm.” Clovis mencium Arslan yang terjepit di antara mereka. “Jagoan, jagain Mamanya oke?”

“Yess!” Arslan bersorak riang, mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Saat Chloe membawanya pergi, dia terus melambaikan tangannya, “Papay, papay!”

“Bye-bye.” Rose dan Clovis melambai dari kejauhan.

Saat dua orang itu menyusuri jalan lorong, Clovis melihat seorang pria dengan hodie hitam berdiri di kejauhan. Sosok itu hanya berdiri dan menatap, terlihat aneh dan mencurigakan.

Pupil Clovis menyusut.

Dia berlari mengejar adiknya, “Chloe!”

Chapter 69 – Robby Sakka

Saat Clovis berlari menghampiri adiknya, beberapa pintu di sekitar apartemennya terbuka.

Orang-orang dengan pakaian serba hitam datang menghalangi jalan Chloe. Lebih dari selusin orang.

Clovis tercengang, langkahnya berhenti beberapa meter di depan adiknya. Napasnya terengah-engah.

Pria yang memakai jaket itu berbalik, dia melangkah menjauh. Salah satu pengawal Chloe datang menghampiri Clovis, dia bertanya dengan nada ragu, “Ada yang salah?”

Alister tidak ingin Chloe merasa terkekang, jadi dia membiarkan beberapa orang menjaganya di kejauhan. Namun mereka sudah diingatkan, jika respons orang-orang di sekitar Chloe salah, mereka harus segera datang untuk melindungi sang Nyonya.

Chloe juga bingung.

Dia sama sekali tidak tahu dari mana orang-orang ini muncul? Mereka berdiri di sekitarnya,

membuat Arslan yang ada di gendongannya sedikit meringkuk. Takut.

“Enggak.” Clovis menelan ludah. Dia menghela napas lega. “Kalian ... ternyata selalu ada di sekitar Chloe, syukurlah.”

Pemimpin bodyguard itu mengangguk sopan. Dia menghampiri Chloe dan berkata padanya, “Nyonya, Tuan bilang ... jika urusan Anda dengan Kakak Anda sudah selesai, Anda diminta langsung pulang.”

“Oke.” Chloe mengangguk ragu. Dia melihat kakaknya lagi. “Kak?”

“Enggak, sebaiknya kamu pulang sekarang.” Clovis juga setuju dengan pria itu. Saat ini situasi di luar tidak begitu aman. Melirik kamar-kamar apartemen dengan pintu terbuka. Dia tidak tahu, sejak kapan Alister memiliki banyak kamar di apartemen ini?

Atau ... gedung ini memang milik pria itu sendiri?

Salah satu orang mendekati Clovis, menyampaikan pesan. “Hari ini, proteksi lantai ini sudah disesuaikan. Selain beberapa orang khusus

yang tinggal di gedung ini, Tuan Clovis nggak perlu khawatir.”

Clovis tertegun. Lalu dia bertanya, “Pria yang pake jaket barusan.”

“Seseorang sudah mengejanya. Kami akan mengintrogasinya sedikit untuk memastikan.” Pria itu menjelaskan dengan nada sopan. “Tuan juga menitip pesan, saat Tuan Clovis pergi, Anda nggak perlu khawatir tentang keselamatan orang tua Anda, orang-orang di gedung ini akan menjaganya.”

Mendengar itu, Clovis menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Sejujurnya, dia merasa lega sekarang.

Salah satu hal yang membuat Clovis gelisah sebelum pergi adalah nasib orang tuanya. Clovis adalah satu-satunya orang yang bisa menjaga mereka saat ini, saat dia pergi ... bagaimana kalau orang yang membenci mereka datang untuk membalas dendam?

Ayahnya jelas tidak berdaya.

Ibunya tidak tahu cara membela diri.

Clovis khawatir, namun dia tidak punya pilihan.

Sekarang, tampaknya Alister sudah menurunkan lebih banyak egonya, walau Clovis masih merasa

tidak enak, tidak bisa dipungkiri ... dia juga bersyukur.

Untungnya, Alister cukup rasional untuk tidak berniat menghancurkan keluarga Clovis sepenuhnya.

“Chloe, hati-hati. Dengerin semua yang dibilang Alister, jangan bandel.” Clovis mengingatkan adiknya.

Chloe diperingatkan dengan cara yang kekanakkan. Membuatnya bernostalgia tentang masa kecil mereka saja.

Chloe tidak bisa menahan senyum. Matanya menyipit bahagia, “Oke.”

“Ya ... keadilan cuma buat orang-orang yang punya uang.”

Setelah berhasil melarikan diri, Robby berlari ke kontrakan petaknya. Dia tinggal di kawasan kumuh sekarang. Dia tahu dia sedang dicari dan dikejar, jadi dia mencoba berbaur di tempat-tempat di mana dia tidak bisa ditemukan dengan mudah.

Robby berdiri di depan cermin. Ada peluh yang mengalir dari pelipisnya. Tubuhnya masih

berkeringat dingin. Pria itu mengambil *micellar water*, lalu membersihkan wajahnya.

Beberapa bulan lalu, Robby mengalami kesulitan finansial. Biaya pengobatan kakaknya semakin tinggi. Obat-obat yang harus dikonsumsi sang kakak juga semakin mahal.

Robby pikir, pekerjaannya yang biasa tidak mungkin menghasilkan lebih banyak uang. Dia sudah menghemat kebutuhannya sendiri, tapi biaya rumah sakit jiwa tidak murah. Terlebih, karena berharap kakaknya bisa sembuh, Robby memasukkan sang kakak ke rumah sakit jiwa swasta, di mana kakaknya akan dirawat lebih baik. Diperhatikan oleh perawat dan dokter.

Harapan bagi Leana untuk sembuh juga kian meninggi.

Robby menatap pantulan bayangan wajahnya yang suram. Hanya ada satu lampu lima watt yang menerangi ruangnya saat ini. Penampilannya yang dulu muda dan bersemangat seperti menua dalam beberapa hari. Matanya cekung dengan kelopak yang gelap. Tubuhnya lagi-lagi kehilangan lebih banyak berat badan.

“Kenapa ... cuma kakak gue yang mati?” Robby terkekeh perih. Dia memijat ruang di antara alisnya, kepalanya lagi-lagi berdengung. Suara tangisan dan jeritan kakaknya masih terdengar jelas di telinganya. Membuat dia hampir gila, kehilangan kewarasannya sepenuhnya.

“DIA NGGAK SALAH APA-APA!” teriak Robby marah. Dia memukul cermin di depannya dengan tinjunya, mengabaikan suara pecahan cermin bahkan banyak serpihan kaca itu menusuk buku-buku jarinya.

Berdarah.

Dia sangat marah.

Matanya memerah.

“DIA NGGAK SALAH APA-APA! HAHHAHAHA!” Robby sangat putus asa. Dia menutup wajah dengan telapak tangannya.

Bertahun-tahun, Leana menderita. Tidak peduli siapa dokternya, semahal apa obat yang dikonsumsi Leana setiap harinya, kondisi Leana masih tidak membaik. Bayangan traumatis dan tragis masa lalunya terlalu lekat. Merasuk ke nadinya, menyatu dengan tulang-darahnya.

Robby tidak ingin menyerah.

Tahu pekerjaannya saat itu tidak cukup, dia bahkan memberanikan diri bekerja di sebuah pub. Menjadi penari striptis. Melepas satu demi satu pakaiannya di atas panggung, menari seperti orang yang tidak punya rasa malu, tersenyum dan berterima kasih saat dilemparkan hujan uang yang dia punguti satu demi satu.

Terkadang, dia akan dilecehkan pria atau wanita. Wajahnya dulu muda dan tampan, beberapa orang ingin membawa Robby pergi ke ranjang mereka. Namun Robby masih tidak mau melakukannya, dia pikir ... penghasilannya sebagai penari striptis sudah cukup. Dia bahkan bisa menabung banyak.

Setelah kakaknya keluar dari rumah sakit jiwa, mereka akan pindah ke luar kota bahkan luar negeri, memulai hidup dari nol lagi.

Tapi ...,

Robby terkekeh.

Leana sudah mati.

Satu-satunya alasan dia bertahan hidup sampai hari ini akhirnya tidak tahan lagi. Dia memutuskan mati bunuh diri. Sudah terlalu terluka. Leana sudah terlalu kecewa.

Dunia menyakitinya terlalu banyak, jadi ... Leana memutuskan pergi meninggalkannya.

“Kakak gue ... dia orang baik, dia bener-bener orang baik. Jadi ... kenapa?” Robby bertanya dengan nada suram. “Kenapa mereka segitu jahatnya? Kenapa mereka nyakitin dia sampai segitunya?”

Mereka bukan hanya membunuh Leana.

Mereka penyebab ibunya Robby bekerja keras dan akhirnya meninggal karena sakit keras.

Mereka memaksa Robby untuk putus sekolah, menerima kondisi keluarganya, bekerja keras demi menghidupi sepasang adik dan kakak.

“Lucunya ... orang-orang yang nyakitin Leana masih hidup.” Robby terkekeh. “Chloe Amara, dia bahkan udah nikah dan punya anak.”

Robby mendongak, menatap langit-langit dengan sorot hampa. “Bisa-bisanya, bisa-bisanya dia bahagia setelah ngancurin kehidupan orang lain? Bisaa-bisanya dia tetep bahagia setelah dia bunuh seseorang!”

“Nggak punya hati, sialan! Bajingan, cewek pelacur! Pelacur itu terlalu beruntung! ANJING!”

Bukannya Robby tidak tahu, Chloe bukan satu-satunya orang yang bersalah. Tapi ‘seseorang’ yang datang padanya menunjukkan bagaimana saat Leana disiksa. Video dia dilecehkan menyebar, bahkan keluarga Chloe masih menutup mata dan melindungi putri mereka.

Mereka memberikan data yang begitu menyakitkan. Tentang teman-temannya Chloe tidak lebih sebagai sekadar wayang, dalangnya sendiri adalah Chloe.

Saat itu, selama Chloe memerintahkan untuk mengakhirinya, selama Chloe bersedia berbelas kasih pada kakaknya, Leana tidak akan sampai ke titik di mana tidak punya jalan kembali.

Tapi Chloe tidak melakukannya.

Chloe justru bersenang-senang dengan teman-temannya.

“SIALAN! SIALAN! SIALAN!” Robby meninju dinding berkali-kali. Mengabaikan serpihan kaca yang memasuki kulitnya lebih dalam. Kedua matanya tampak merah seolah dia dirasuki.

“Gue bakalan bunuh lo! Gue harus bunuh lo! Gue bener-bener harus bunuh lo! Bahkan walau

dibayar pake hidup gue sendiri, gue pasti bunuh lo,
Chloe!”

Chapter 70 – Rasa Sakit Yang Dalam

“Ada apa?”

“Mm?” Chloe menoleh, dia menunjukkan jari telunjuknya yang memiliki luka iris, darah menetes ke meja bar. Chloe bergumam pelan, “Aku nggak hati-hati.”

Chloe sedang belajar memasak. Dia ingin menghidangkan masakannya sendiri untuk putra dan suaminya. Bibirnya mengerucut, namun dia tidak mengeluh. Dia hanya mencuci lukanya di bawah air keran sebelum akhirnya mengambil plester untuk membalut lukanya.

Alister menatap hal-hal yang sebenarnya tidak aneh dilakukan orang biasa tapi menjadi luar biasa saat Chloe bereaksi demikian.

“Sebenarnya kamu nggak bener-bener harus masak, kan?” Alister ingat beberapa minggu lalu, istrinya bahkan tidak bisa menyalakan kompor. Masih mengeluh karena di bungkus mie instan tidak ada sayur, telur, dan ayam.

Chloe tersenyum malu. “Aku juga pengen ngelakuin sesuatu buat kalian. Sebaiknya kamu

tunggu di luar.” Chloe mendorong Alister agar pergi dari dapur, “Nanti ... aku bakalan panggil setelah semua masakannya matang.”

Dua jam kemudian ...,

Alister tertegun. Dia melihat benda warna-warni yang didominasi warna hitam. Sudut bibirnya berkedut, dia melirik istrinya.

Chloe sendiri tahu kalau masakannya tidak ‘terlalu sukses’, jadi dia hanya tersenyum salah tingkah, “Agak ... gosong dikit?”

Arslan melihat makanan di meja, dia menolaknya. dia memilih memakai buah apel yang sudah dipotong di atas piring makannya.

Alister menoleh ke sisi kanannya, Suri yang sedang menunggu di sana pura-pura menundukkan pandangan, bersikap seolah dia tidak melihat apa-apa.

Begitu juga dengan beberapa pelayan yang lain.

Alister melihat Chloe yang meletakkan satu potong daging aneh di piringnya. “Ini ... ini steak. Walau kelihatannya agak aneh, sebenarnya lumayan enak.”

Benda ini bukan hanya terlihat aneh. Tapi Alister bahkan harus menatapnya saksama untuk memastikan benda di piringnya memang steak.

Alister menoleh pada istrinya, Chloe tersenyum, “Ayo makan.”

Ini adalah pertama kalinya Chloe memasak. Jadi Alister sendiri mengerti bahkan walau benda di depannya beracun, dia masih harus menahan napas dan memakannya.

Dia ragu-ragu mengambil garpu dan pisau. Melirik Chloe yang duduk di depannya lagi, lalu ke daging di atas piringnya. Setelah beberapa kali, Alister mulai memotong daging, tidak terlalu sulit dipotong. Ini memang matang.

Alister menahan napas beberapa detik, dia memasukkan sepotong steak ke mulutnya, mengunyah. Dia bersiap untuk rasa aneh berupa bumbu beracun, namun hanya sesaat ... sebelum akhirnya dia tertegun.

Selain penampilannya yang tidak masuk akal, sebenarnya makanan ini tidak terlalu buruk.

“Gimana?” tanya Chloe penuh harap.

Alister menelan, dia mengambil sepotong lagi, memakannya, “Mm. Lumayan.”

Dagingnya matang, bumbunya pas, begitu juga dengan pedasnya. Selain rasa sedikit gosong, sebenarnya hampir tidak ada masalah.

Alister kali ini melirik sayuran yang dipotong tidak beratur. Dia bahkan menemukan satu wortel kecil utuh di mangkuk itu. Dia bertanya, “Kenapa nggak dipotong?”

“Ukuran wortelnya kecil, jadi aku pikir nggak pa pa langsung dimasak sekaligus.”

Pria itu masih tidak bisa berkata-kata. Dia mengambil sayuran di mangkuk, wortel besar itu juga dia tuangkan ke mangkuknya. Kuahnya berwarna biru, Alister bertanya-tanya apa istrinya memasukkan pewarna makanan juga?

“Aku pikir, aku pengen lebih kreatif, variatif. Kebetulan aku suka biru, jadi aku masukin pewarna aman ke sayurnya.”

Tapi ... ini bukan lagi sedikit.

Kuahnya berwarna biru langit.

Jika Alister tidak percaya Chloe benar-benar mencintainya, dia mungkin akan ragu apa istrinya itu memasukkan racun ke dalam supnya atau tidak?

Namun sekali lagi, Alister masih memakannya. Supnya gurih dan sedikit pedas. Tidak berminyak

dan memiliki aroma bawang goreng. Alister melirik bawang goreng layu yang sudah mengambang. Sepertinya juga diberi tetesan jeruk nipis. Rasanya cukup segar.

Selain penampilannya ... “Ini juga lumayan enak.”

Alister menggigit wortel di garpunya, wortelnya matang dan empuk.

Chloe tertawa bahagia, “Syukur deh kalo kamu suka.”

Di kehidupan sebelumnya, Risa sangat pandai memasak. Walau Alister jarang memakan masakannya, sesekali dia masih akan melahapnya. Tapi Maeve dan Arslan ... keduanya jatuh cinta pada tangan ajaib Risa. Membuat Chloe cemburu tapi tidak berdaya.

Walaupun bagaimanapun, setiap Alister melihat Chloe menggertak Risa, Chloe lah yang akan menjadi pihak yang dimarahi.

Chloe diusir menjauh dan jangan terlalu dekat dengan Risa lagi.

Karena Chloe ingin meninggalkan kesan yang baik untuk suami dan anak-anaknya, Chloe juga ingin mereka memakan masakannya.

Alister mencoba satu demi satu masakan Chloe. Dia benar-benar dibuat tercengang.

Sebenarnya semuanya masih baik-baik saja untuk pengalaman pertama istrinya. Hanya saja ada yang salah dengan estetikanya.

Semua makanan di meja itu seperti pelangi, mejikuhibiniu. Beberapa adalah hitam legam seperti hujan badai.

“Alister, gimana?” Chloe menatap suaminya yang mengambil sedikit demi sedikit hidangan di meja. Semakin banyak Alister makan, semakin baik suasana hati wanita itu.

“Aku udah nyoba semuanya sebelum biarin kamu makan. Aku harus mastiin kalo masakan aku nggak bakalan bikin kamu keracunan.” Nadanya riang dan bahagia.

Alister yang sedang memasukkan potongan salad merah ke mulutnya terdiam. Dia perlahan menatap istrinya.

Chloe memakan makanan di piringnya sendiri, sesekali kepalanya akan bergoyang ke kanan kiri.

Chloe memastikan Alister tidak mengalami keracunan, dengan menggunakan dirinya sendiri sebagai subjek yang pertama mencoba.

Karena Chloe tidak ingin Alister kesakitan dan mengalami kesulitan, dia menyalahgunakan dirinya sendiri tanpa rasa takut.

Chloe hanya ingin memberikan semua bagian terbaik untuk suaminya. Dia memilih satu demi satu hidangan di meja, disajikan secara terpisah. Bagian yang terbaik ada di dekat Alister, sementara bagiannya sendiri adalah hal-hal yang menurut Chloe paling tidak enak dipandang.

Aku nggak tahu, sejak kapan Chloe menjadi seperti ini?

Dia terluka tapi tidak mengeluh lagi.

Dia trauma, tapi selain beberapa periode gilanya, dia selalu patuh dan tidak pernah membuat masalah.

Dia takut pada air, tapi setiap kali Arslan berenang, dia akan selalu berjaga di sisi kolam, menatap putranya fokus seolah takut satu detik kehilangan pandangan ... putranya akan menghilang.

Sejujurnya ... Alister terkadang tidak tahu harus bersikap seperti apa di depan istrinya sekarang?

“Ayo, kamu nggak perlu makan itu.” Alister melihat Chloe akan mengambil sayuran kuning di

depannya, pria itu berdiri. “Karena kamu udah memasak untuk saya, saya akan memasak beberapa menu buat kamu juga.”

Chloe tercengang. Bingung beberapa detik sebelum akhirnya bertanya, “Kamu ... kamu bener-bener mau masak buat aku?”

Chapter 71 – Kebahagiaan Keluarga Mereka

“Mau juda. Mau, Pa! Mauuuu!”

Arslan memprotes keras saat dia melihat Alister memakai celemek biru gelap. Pria itu menggulung lengan pakaiannya sampai siku. Di bawahnya, Arslan terus protes, meminta celemek untuk dirinya sendiri.

Alister tersenyum kecil.

Suri yang melihatnya juga tidak bisa menahan tawa, dia mengambil celemek kecil di dalam salah satu lemari, lalu membantu Arslan memakainya.

Biru gelap. Sepasang ayah dan anak itu saling menatap. Arslan menyeringai gembira, Alister mengusap kepala putranya.

“Batuuu! Batu!”

“Kamu mau bantu?” Alister berjalan menuju kulkas, membuka pintu. Dia mengambil beberapa sayuran dan menyerahkannya pada sang putra. “Cuci.”

Arslan menerimanya, seolah dia baru saja mendapatkan dekrit kaisar, memperlakukan dua

tomat di tangannya dengan hati-hati. Dia berlari menuju wastafel. Chloe melihat putranya membantu sang suami, jadi Chloe mengajukan diri juga.

“Alister, apa aku ... bisa bantu juga?”

Alister melihat beberapa plester di jari-jari istrinya. Dia berkata, “Karena tadi kamu udah masak buat saya, sekarang ayo kita gantian. Kamu nggak perlu bantu apa-apa, cukup duduk di meja makan.”

“Aku ... kalo boleh mau nunggu di sini.” Chloe berkata ragu-ragu. Takut perkataannya membuat suaminya tidak nyaman, dia mengimbuahkan hati-hati, “Itu juga kalo kamu nggak keberatan.”

Istrinya begitu berhati-hati. Alister tidak bisa menahan senyuman geli. “Kamu bisa tunggu di mana pun kamu mau.”

Mendengar jawaban Alister, Chloe lega.

Dia melihat Alister menggendong putranya, menaikkannya ke meja *pantry*. Sementara Alister mulai memotong sayur. Arslan memakai topi koki yang miring akan menyerahkan satu demi satu sayur untuk dipotong sang Papa.

“Toma!” Arslan menyerahkan kentang.

Alister menerimanya. Dia tersenyum, “Ini kentang.”

Arslan membulatkan bibirnya, kali ini dia menyerahkan timun.

“Toma!”

Alister mengambilnya lagi dan mulai mengiris, “Ini timun.”

Arslan tampak bahagia. Kali ini dia bahkan mengambil buncis, “Timu!”

Alister tertawa, “Ini buncis.” Dia menyerahkan satu butir tomat segar di meja, menunjukkan pada Arslan, “Ini tomat.”

Arslan menerima tomat, menggigitnya langsung, tapi giginya gagal menancap di kulit tomat, dia menyerahkan pada Alister lagi, “Pait.”

Alister mengecup kening putranya. Benar saja. Memang tidak ada bayi yang lebih lucu dibanding miliknya sendiri.

Chloe juga melihat interaksi itu, dia tersenyum dan tertawa. Tapi dia tidak berani maju dan merusak suasana. Dia melihat wajah suaminya lagi, hidungnya yang tinggi dan ramping bergesekkan dengan hidung kecil putra mereka.

“Oke, Papa udah selesai motong sayur, sekarang Papa mau potong daging.”

Arslan manyun dan bersuara, “Moouoo.”

“Bener, ini daging sapi. Bunyinya ; *moouoo!*”

Alister memotong daging dengan telaten. Chloe menatapnya, dan mau tidak mau melihat wajah suaminya lagi. Terkadang Chloe bertanya-tanya kenapa Alister terkesan bisa melakukan apa saja?

Dia bahkan bisa memasak dengan lancar seperti ini. Membuat Chloe bingung, adakah di dunia ini yang tidak bisa dilakukan suaminya?

Arslan mengambil irisan tomat yang sudah dipotong, dia masukkan ke dalam mulutnya sendiri, “Asin.”

“Itu manis, agak asem dikit.” Alister tidak setuju.

Arslan menggoyangkan kepalanya dengan gembira. Dia menatap gerakan efisien dan mantap sang Papa. Ini bahkan lebih baik dari gerakan Mama saat memasak.

“Alister, kapan kamu belajar masak?” Chloe bertanya tanpa sadar. Lalu Chloe tertegun, dia lupa Alister sedang memasak. Bagaimana kalau Alister terkejut dan melukai dirinya sendiri?

Tapi Alister tidak bereaksi banyak. Dia menjawab, “Saya anak sulung. Jadi saya melakukan beberapa pekerjaan rumah. Terutama saat kuliah, saya tinggal sendiri.” Alister menjelaskan dengan murah hati. “Waktu itu keuangan saya agak terbatas, saya tinggal di apartemen teman. Dia membiarkan saya bayar setengah harga, sebagai gantinya saya memasak sarapan dan makan malam.”

Sesekali Alister bahkan memasak makan siang.

Tapi setelah satu tahun, bisnis Alister semakin stabil. Walau bagaimanapun, sebelumnya Alister masih harus membagi penghasilannya untuk biaya berobat sang Mama dan sekolah adik-adiknya, dia harus sangat berhemat.

Walaupun usahanya tidak benar-benar menghasilkan banyak uang, namun setelah Rafi dan Akram bergabung, kondisinya semakin membaik. Begitu mereka lulus, mereka mulai mengembangkan perusahaan dan berhasil mendapat kepercayaan dari beberapa investor.

“Kamu bisa segalanya.” Chloe memuji. Dia tersenyum kecil. “Nggak kayak aku. Aku nggak bisa ngelakuin apa-apa.”

Alister melirik istrinya, dia berkata tenang, “Nggak ada yang salah dengan nggak bisa ngelakuin apa-apa.” Lalu dia mengimbuhkan, “Karena selama kamu punya uang, kamu bisa menggerakkan orang-orang buat melakukan apa pun untuk kamu.”

“Uang. Mau, uang mau. Alan mau uang.” Alister mencuci tangannya, mencubit pipi putranya pelan. “Kamu serba mau semuanya.”

“Mau!”

Dua orang ini benar-benar pasangan ayah dan anak yang bahagia. Sulit dipercaya, Alister benar-benar mencintai putra yang dilahirkan oleh Chloe. Memperlakukan Arslan tulus dan sepenuh hati. Meletakkan Arslan di posisi tertinggi di hati.

Alister hanya memasak 3 hidangan. Karena istrinya tampak kurus, dia memasak sup daging, bubur jagung manis keju, dan salad sayur.

Semuanya di tata dengan rapi dan cantik. Chloe melihat masakan suaminya, menghirup aromanya yang harum.

Chloe menelan ludah, dia berkata dengan ragu, “Ini ... aku boleh makan semua ini?”

“Ini semua buat kamu, tentu kamu bisa memakannya.” Alister tersenyum. Sejujurnya ... istrinya yang seperti ini lebih mudah bergaul dan lucu. Tapi di sisi lain, Alister juga merasakan kasihan dan ketidakberdayaan.

Setidaknya, Chloe di masa lalu sangat enerjik. Dia tidak kenal takut dan percaya diri. Dia tidak peduli menyinggung siapa pun. Dia jarang menundukkan pandangan saat bicara dengan seseorang. Apa lagi ragu dan khawatir saat akan meminta bantuan pada para pelayan.

Alister menggendong putranya. Suri membawa nampan berisi mangkuk dan piring yang lebih kecil. Itu dibuat untuk Arslan yang terus pamer kalau dia memasaknya sendiri, jadi dia mau memakannya juga.

Alister geli. Putranya hanya mencuci asal-asalan, menyodorkan pada Alister untuk dipotong. Tapi ekspresinya sudah seperti koki kelas internasional saja.

Biarkan putranya bersenang-senang.

Pertama, Chloe memakan sup daging. Sangat harum dan lezat. Dagingnya juga sangat empuk. Karena Alister memotongnya dadu kecil, Chloe

bisa menggigitnya dengan mudah, tidak khawatir akan tersangkut di sela giginya.

“Enak. Lezat. Alister, ini sup terbaik yang pernah aku makan dalam hidup aku!” Chloe memuji sungguh-sungguh. Terserah orang lain menuduhnya memiliki masalah dengan indera pengecapnya atau lebay. Tapi Chloe merasa dia memang tidak pernah memakan hidangan selezat ini dalam hidupnya.

Suaminya lebih berbakat dibanding koki-koki terkenal di restoran bintang 5 yang di masa lalu sering Chloe kunjungi.

Keahlian mereka bahkan tidak bisa dibandingkan dengan tangan Alister sama sekali.

Chloe merasa hidungnya astringen. Ini ... ini adalah hidangan buatan tangan Alister pertamanya. Alister benar-benar bersedia memasak dan memberi Chloe makan.

“Oke, saya percaya setelah melihat kamu menghabiskannya.” Alister tersenyum tanpa daya. Dia melirik putranya juga sedang makan, menyeruput sup lalu berkata ‘Ah’ dengan suara riang.

Anak dan istrinya menyukai masakannya, ini menjadi kebanggaan tersendiri untuknya.

Lalu tatapan Chloe beralih pada bubur jagung manis.

Tidak kalah harum, warnanya keemasan dengan kepulan asap tipis. Chloe menghabiskan sup dagingnya dengan cepat, dia menarik mangkuk bubur itu, melihat Alister yang duduk di depannya.

Membandingkan masakan suaminya dengan masakan mejikuhibiniu ala Chloe tadi, Chloe menyadari betapa timpangnya. Dia menyajikan sesuatu yang begitu buruk untuk suaminya, sementara suaminya justru membalas dengan makanan yang luar biasa.

Chloe ragu di masa depan dia bisa menyentuh dapur lagi atau tidak.

Bukankah makanan yang dibuat Chloe sudah seperti hukuman untuk suaminya?

Chloe mengambil sendok baru, menyendok bubur dengan hati-hati, memasukkan ke dalam mulutnya.

Tertegun.

Air mata Chloe kali ini benar-benar meleleh. Menjatuhi kedua pipinya, membuat Alister yang menatapnya terkejut.

“Ada apa? Enggak enak?”

“Ini enak! Enak banget!” Chloe buru-buru menggeleng. Dia menyeka air mata di wajahnya, namun seperti hujan deras yang mengalir, Chloe sama sekali tidak bisa menghentikannya. Dia terisak-isak, membuat Alister tidak tahu apa yang harus dia lakukan?

“Aku cuma terharu, maaf ... maaf agak lebay. Hehe.” Chloe mencoba menghibur sambil tersenyum, tapi ekspresinya terlalu menyedihkan.

Hanya saja ... Chloe tidak bisa menenangkan suasana hatinya yang kacau balau saat ini.

Beberapa kali, Chloe akan jatuh sakit. Di mana dia bahkan tidak mau memakan waffle favoritnya sama sekali.

Namun, Suri akan datang, mengantar bubur jagung manis untuknya. Satu-satunya makanan yang sesuai dengan selera lidahnya. Membuat Chloe bersedia makan walau hanya menghabiskan setengah.

Chloe juga tidak bisa melupakannya.

Saat di gudang ini, satu hari sebelum dia terbakar, dia mengalami masalah perut. Jadi dia tidak mau memakan makanan dingin yang dikirim padanya sama sekali.

Beberapa jam kemudian, seseorang datang. Mengantar bubur jagung manis yang hangat. Ada juga satu termos berisi susu vanila. Itu adalah hal terlezat yang Chloe nikmati di gudang setelah 2 bulan terakhir dia dikurung.

Awalnya Chloe tidak berpikir banyak. Itu mungkin hanya pekerjaan salah satu koki di rumah mereka.

Tapi baru saat ini Chloe menyadarinya ..., Chloe menatap suaminya kesakitan. Tangisannya semakin sesenggukkan.

Alister yang membuatnya sendiri untuknya bukan?

Suaminya yang memasak untuknya.

Rasa dan teksturnya terlalu sama. Chloe tidak akan pernah melupakannya.

Pria ini adalah sosok yang paling membenci Chloe karena Chloe sudah merusak hidupnya.

Tapi kenapa?

Chloe dibuat bingung, dia sama sekali tidak mengerti.

Kenapa Alister bahkan masih merepotkan diri hanya karena tidak mau istrinya tidak memakan apa-apa?

Chapter 72 – Tidak Bisa Dimengerti

Alister benar-benar bingung. Dia melihat Chloe makan dengan lahap, bahkan dia meminum bubur langsung dari mangkuknya. Tapi dia tidak berhenti menangis. Alister ragu-ragu ingin bertanya, apa bubur jagung manis itu tidak akan menjadi asin karena campuran air mata bahkan mungkin ingus?

Tapi dia tidak berani mengatakan, dia takut setelah mengucapkannya, istrinya bukan hanya akan tersedak, tapi menangis lebih keras.

Chloe yang sekarang benar-benar terlalu sulit di hadapi. Dia begitu rapuh, hal-hal kecil sudah cukup untuk membuatnya menangis seperti ini.

Alister diam-diam mencoba bubur di mangkuk putranya. Kalau-kalau sebenarnya buburnya tidak enak dan Chloe memaksakan diri untuk makan sampai habis karena tidak ingin melukai perasaannya.

Tapi setelah dia menelan, rasanya masih sama seperti biasa.

Jadi ... kenapa istrinya sampai sebegininya?

“Mama, don taaay. Don taaaay.” Arslan duduk di *baby chair*, dia menatap sang Mama yang terus menangis, jadi bibirnya sendiri juga mengerut. Dia cemberut.

Melihat tangisan Chloe begitu sedih, Arslan pada akhirnya ikut menangis bersamanya. Menangis sesenggukkan membuat Alister menahan napas dalam-dalam.

Dia tidak tahu apa yang terjadi? Tapi dia masih harus membujuk sepasang ibu dan anak ini, kan?

Mendengar tangisan Arslan, Chloe tahu dia bersalah. Jadi dia mencoba menghentikan tangisannya sendiri tapi dia tidak bisa. Dia ingin membujuk Arslan tapi suaranya tersendat-sendat.

Alister menggendong putranya, berjalan menghampiri Chloe lalu menarik istrinya ke dalam pelukan, “Oke, semuanya baik-baik aja. Jangan khawatir.”

Alister tidak tahu apa alasannya, dia hanya mengatakan ini dengan harapan bisa menenangkan sedikit kekhawatiran di benak Chloe saat ini. Tidak perlu ada yang ditakuti. Tidak perlu begitu cemas. Mereka pasti berhasil melewati semuanya.

Pada akhirnya, Alister tidak bisa membujuk apa-apa. Baik Arslan dan Chloe, keduanya terus menangis sambil memeluknya.

Alister tersenyum geli.

Rumahnya benar-benar meriah hari ini.

“Bagaimana situasi Mrs. Chloe hari ini?”

Seorang pria paruh baya duduk di depan Chloe. Mereka ada di taman belakang rumah Alister. Menatap pemandangan pagi ini yang setengah mendung. Aroma mawar tersapu angin, sedikit menenangkan.

“Saya ... baik-baik aja.” Chloe menjawab ragu. Pria di depannya usianya mungkin sekitar 50-an. Tapi dia masih menjaga kondisinya dengan baik. Hanya ada sedikit kerutan di ujung mata. Tubuhnya tinggi, tegap. Dia terpelihara.

Sosoknya memiliki warna kulit gandum. Ada kacamata bingkai perak yang bertengger di hidung mancungnya.

Sebenarnya ... jika pria ini mengaku masih berumur awal 40-an, tidak akan ada orang yang meragukannya.

Alister mengirimkan Chloe seorang psikiater yang tampan.

Chloe adalah tipe orang yang memandang orang lain secara visual. Itu sebabnya dia jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap suaminya. Jika Chloe bertemu pria ini 20 tahun sebelumnya, sulit dipastikan kalau dia tidak akan jatuh cinta pada sosoknya juga.

Sikap dokter sangat baik dan sopan. Chloe senang berbicara dengannya.

“Belakangan ini ... saya nggak banyak mimpi buruk.”

Dokter mengangguk, dia menulis di atas kertas. Matanya tampak tersenyum, “Ya, Mrs. Chloe terlihat lebih ceria. Jelas beberapa hari ini suasana di sekitarnya membuat Anda bahagia.”

Chloe tidak menyangkal.

“Tapi saya harap Mrs. Chloe masih akan meminum obat. Itu bisa membantu Anda jauh lebih rileks.”

Chloe sedikit gelisah, “Dokter, saya nggak gila.”

Dokter menggeleng, “Semua orang di dunia ini gila. Bahkan saya juga punya masalah di kepala.” Dokter menunjuk kepalanya sendiri. “Tapi masing-

masing kegilaan itu tergantung pada siapa orangnya, bagaimana mereka menyikapinya, separah apa kondisi mereka. Saya bahkan berpikir, orang gila itu wajar, yang aneh itu justru mereka yang terlalu normal.”

Chloe tercengang. Dia tidak pernah menyangka dalam hidupnya, akan bertemu dengan seorang psikiater semacam ini. Tapi pria di depannya begitu jujur, kesan Chloe tentangnya semakin membaik saja.

“Dunia itu gila, jadi Mrs. Chloe nggak perlu banyak khawatir.” Pria itu menyodok kacamata dengan jari telunjuknya. “Beberapa orang membutuhkan bantuan profesional, beberapa bisa menanganinya sendiri. Mrs. Chloe tahu apa perbedaannya?”

Chloe menggeleng.

“Mereka yang butuh bantuan Dokter harus menghabiskan lebih banyak uang. Tapi tentunya, Dokter juga bukan hal semacam lintah penghisap darah yang menyedot uang tanpa melakukan apa-apa.”

Chloe tertawa. Dia tersenyum geli, “Dokter Ivan, Anda berbicara seperti ini, hati-hati jangan sampai dipukul sama rekan sesama psikiater.”

Ivan setuju, dia melakukan gerakan menutup mulut dengan dua jarinya.

“Nah, beberapa gejala depresan bisa ditekan obat, tapi obat nggak bisa menyembuhkan. Kecuali kalo penyakitkan semacam skizofrenia, itu juga nggak bersifat permanen. Obatnya masih harus diminum seumur hidup. Selain itu ... hanya mereka orang-orang yang kuat yang akan memilih jalan sembuh.”

“Orang-orang pilihan.” Ivan mengetuk telunjuknya ke meja, dia tersenyum. “Mrs. Chloe, terkadang gila itu justru baik. Terutama untuk para penderita skizofrenia, hal-hal yang menyebabkan mereka mengalaminya ada beberapa. Mereka yang bawaan gen biasanya karena koneksi antar sel-sel otak yang lebih sedikit, ukuran lobus temporalis yaitu bagian otak yang terkait dengan ingatan, yang lebih kecil. Atau bisa juga ukuran ventrikel otak yaitu bagian di dalam otak yang berisi cairan, yang lebih besar.”

Ivan menjelaskan dengan nada lembut.

“Tapi selain itu, tentunya ada beberapa faktor pemicu di lingkungan. Misal, stress ... alasannya beragam, ada yang karena perceraian, ketidakharmonisan dalam keluarga, kehilangan pekerjaan, atau ditinggal oleh orang yang dicintai.”

“Banyak juga di antara mereka mengidapnya karena pengalaman traumatis, seperti *bullying*, pelecehan seksual, serta kekerasan fisik atau emosional.”

“Penyalahgunaan NAPZA, seperti kokain, ganja, dan amfetamin. Penelitian menunjukkan bahwa pecandu ganja berisiko empat kali lipat lebih tinggi untuk mengalami skizofrenia.”

“Di zaman ini, banyak pengidap skizo yang diakibatkan karena rangsangan berlebihan karena pengalaman traumatis.” Pupil Ivan menyusut. Dia mengingat salah satu sahabatnya yang berjuang melawan skizofrenia seumur hidup. “Saat mereka sadar, mereka harus mengingat satu demi satu rasa sakit yang membayangi mereka, tapi begitu mereka ‘kumat’, mereka nggak perlu memikirkan apa-apa selain kesenangan dan keegoisan mereka sendiri.”

Chloe terdiam. Untuk sesaat, dia tidak bisa berkata apa-apa.

“Skizofrenia bisa menjadi pelarian untuk orang-orang yang mau lari dari kenyataan. Selama mereka ‘sakit’, mereka bebas.” Ivan tersenyum. “Ini nggak hanya berlaku untuk skizofrenia, DID dan beberapa penyakit jiwa lainnya juga sama.”

“Itu sebabnya, saya mengatakan ... mereka yang ingin sembuh adalah orang-orang pilihan. Mereka adalah sosok yang kuat dan tegar.” Ivan terkekeh. “Saat mereka sembuh, mereka harus menghadapi trauma dan rasa sakit masa lalu, mengingat hal-hal atau orang-orang yang pernah menghancurkan mereka sampai rapuh. Walau begitu, tekad mereka masih sangat kuat. Karena mereka tahu ... masa lalu adalah duka, tapi masa depan adalah kejutan.”

“Ada begitu banyak orang yang peduli, ada begitu banyak yang mencintai, mendukung mereka untuk pulih sepenuhnya.” Ivan memberi Chloe tatapan penuh kasih sayang. “Bukankah begitu?”

Chapter 73 – Pergi Bersama

Chloe seperti kesurupan. Kata-kata Ivan benar-benar membuat Chloe membuka dunia baru.

Dia pikir ... seorang psikiater kebanyakan hanya akan menunjukkan keprihatian mereka. memberi beberapa nasihat seperti agar mereka mendekatkan diri pada Tuhan, lebih percaya diri atau hal lainnya.

Dia tidak pernah mengira kalau Ivan akan berkata ; *kalau gila itu tidak apa-apa. Semua orang di dunia ini gila hanya beda tingkatannya saja.*

Cara Ivan begitu halus. Namun itu membuat Chloe melihat dunia dari pandangan lain.

Chloe gila. Dia memang sangat gila.

Tapi tidak ada yang salah dengan menjadi gila. Selama dia tidak melakukan hal-hal yang bisa melukai orang lain lagi. Selama dia memiliki tekad untuk berubah, hidup lebih optimis dan percaya diri.

Tidak apa-apa baginya melakukan kesalahan. Dia akan bangkit dan memperbaiki.

Chloe harus hidup. Demi suami dan anak-anaknya, dia harus tetap hidup.

Alister jelas perkembangan istrinya.

Ini baru pertemuan kedua, tapi tidak sia-sia Alister membayar seorang psikiater yang bisa membuat dompetnya merintih kesakitan.

Untuk perawatan 1 tahun, sudah cukup bagi Alister untuk membeli sebuah cantik dan mewah di tepi pantai.

“Dokter Ivan ini cukup bagus. Kenapa dia pensiun begitu awal?” tanya Alister pada Rafi. Mereka sedang bermain billiard di ruang bermain. Akram hanya duduk di sofa, sambil bermain game dengan ponselnya.

Selalu ada momen-momen bagi mereka untuk sesantai ini. Terlebih, besok Alister akan pergi ke Shanghai. Dia ingin rileks. Dia akan bertemu seseorang seperti Marlon Diven. Walau tidak begitu yakin dengan hasilnya, Alister masih berharap mereka bisa bekerjasama.

“Dia sudah sangat kaya. Dia menjadi psikiater sejak usia belasan, merawat sahabat baiknya.” Rafi menyampaikan sesuai informasi yang dia dapatkan. “Dia adalah Psikiater yang merawat pasien kaya. Tapi sebenarnya buka praktik di beberapa tempat

secara gratis di masa lalu. Lebih banyak membantu anak-anak yang mengalami pengalaman traumatis karena pelecehan seksual.”

“Itu Dokter yang hebat.” Alister juga mengakuinya.

Mereka bermain lagi, Rafi sudah setengah jalan sebelum memenangkan permainan, pada akhirnya dia masih dikalahkan.

Alister lagi-lagi memenangkannya. Dia menghela napas. “Saya nggak tahu bagaimana sosok Marlon Diven yang sebenarnya?”

“Saya dengar dia adalah budak istri.” Rafi mengelus dagu dengan ibu jarinya. “Wanita yang dia nikahi lebih tua 10 tahun darinya, tapi sosoknya terlihat masih seperti anak yang baru umur 15 sampai 17 tahun.”

“Pedofil?”

“Tuan, hati-hati dengan mulut Anda.” Rafi menegurnya. “Mr. Marlon paling benci disebut pedofilia. Walau bagaimana pun dia seusia dengan Miss Marsha.”

Tapi dia menikahi seorang loli.

“Tingginya bahkan lebih pendek dari Nyonya.”

Sekarang Alister menatap kasihan. “Marlon Diven ini lebih pendek dariku. Saat mereka melakukannya, bukankah dia akan masuk sampai tenggorokan istrinya?”

Rafi dan Akram terbahak karena lelucon kotor Alister.

Alister juga menggeleng tanpa daya. Tidak bisa menahan senyumnya.

“Tapi Mr. Marlon ini cantik.” Akram melihat foto-foto Marlon di media sosial. “Dia terlihat sedikit lebih halus dibanding Miss Marsha. Matanya? Kalau bukan karena tinggi dan bentuk tubuhnya, dia pantas memakai rok.”

“Ngomong-ngomong soal cantik, pria yang lebih cantik masih menjadi salah 1 asisten Mr. Bykov. Arel.” Rafi mengusap dagu, “Aku hampir salah sangka dia sebagai seorang wanita. Sangat tipeku kalo bukan karena jenis kelaminnya. Bisakah dia mengganti benda yang bergelantungan di antara kakinya?”

“Bawa ke Thailand.” Akram memberi usul.

“Masih penyuka wanita tulen. Terima kasih.”

“Rafi, kamu tahu begitu banyak. Dengan siapa kamu sering nongkrong belakangan ini?” Alister

heran. Sejak dulu, Rafi ini benar-benar ember gosip. Dia selalu menjadi sosok yang paling cocok mencari berita.

“Berteman dengan banyak orang. Gosip akan datang sendirinya.” Lalu Rafi teringat sesuatu. “Ngomong-ngomong, Tuan. Nama istrinya Mr. Marlon ini Jasmine Flowerencia. Kepribadiannya agak nyentrik dan dia penyuka pria tampan dan kaya. Tapi Mr. Marlon ini sangat posesif. Hati-hati saat Anda menunjukkan wajah di depan mereka.”

Alister bertanya, “Kenapa?”

“Anda mungkin akan diusir sebelum menginjak teras lantai perusahaannya.”

“Kamu ... bener-bener pergi?” Chloe bertanya serak. Dia menatap Alister yang sudah bersiap. Dia akan segera pergi ke bandara dalam 1 jam. Pesawatnya akan *take off* pukul 10 pagi ini.

“Hm. Saya harus pergi.” Alister mengangguk, istrinya sedang menggendong putra mereka. “Kamu tinggal di rumah dengan baik.”

Chloe tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap suaminya dengan sorot teduh.

Chloe masih belum hamil. Jika Alister pergi sekarang, bukankah dia akan menunda kehamilannya? Alister masih harus bekerja keras.

Tapi Chloe terlalu malu untuk mengatakannya. Dia juga bingung. Selama beberapa hari itu dia dan Alister sudah melakukan berbagai posisi sesuai saran di internet. Jadi kenapa dia masih belum hamil?

Di kehidupan sebelumnya, cukup melakukannya dua kali dan Chloe langsung hamil.

Chloe sama sekali tidak tahu kalau melakukannya terlalu sering justru akan membuatnya lebih kesulitan untuk hamil.

“Ituuu. Papa ... itu!” Arslan merengek ingin ikut. Sejak pagi, dia mendapat firasat kalau sang Papa pasti akan pergi untuk ‘berlibur’. Itu sebabnya Arslan memasukkan semua mainan cicaknya ke dalam tas kecil. Dia sudah menggendongnya, dibantu Suri memakai sepatu dan topi. Dia bahkan memakai jaket.

Tapi saat Arslan mendengar kalau Alister akan pergi tanpanya, dia melepas topi dan melemparnya dengan marah.

Sungguh anak yang galak.

“Arslan kali ini di rumah, tinggal sama Mama. Temenin Mama.”

Dua butir air sudah menetes di pipi cabi putranya. Dia sudah akan menangis. Menangis sekeras mungkin karena terlalu sedih.

Alister menghela napas tanpa daya.

Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan pada putranya?

“Kalo Arslan pergi, kasian Mama di rumah. Sendirian. Nggak ada temennya.”

Chloe membuka mulutnya. Dia ingin bilang kalau Chloe tidak akan kesepian selama Alister juga mengajaknya. Tapi Chloe tidak berani.

Isak tangis mulai lolos dari bibir putranya.

Alister memijat ruang di antara alisnya. Pada akhirnya, dia hanya bisa mengajak putranya, “Oke, Arslan-“

Saat Alister menoleh pada istrinya, dia menemukan Chloe juga sedang menatapnya penuh harap. Jelas dia juga sangat ingin dibawa suaminya pergi ‘berlibur’.

Alister terkekeh tidak berdaya. Dia berkata lemah, “Oke, kalian bisa ikut.”

Arslan dan Chloe bersorak gembira. Chloe menggendong putranya susah payah, pergi menuju kamarnya untuk berkemas secepat mungkin.

Kedua sudut bibir Alister tanpa sadar terangkat. Dia benar-benar kalah.

Chapter 74 – Perjalanan Mereka

Chloe mengemas beberapa pakaian asal ke dalam kopernya. Dia hanya mencoba membawa beberapa pakaian sopan dan tidak membuat Alister atau rekan bisnisnya nanti tidak nyaman begitu melihatnya.

Suri juga mendengar kalau akhirnya Alister masih akan membawa Arslan pergi, terlebih kali ini dia bahkan membawa sang nyonya.

Chloe membereskan semua bawaan Arslan sendiri. jadi Suri menemui sang Tuan yang duduk menunggu di ruang tamu.

Suri sudah beberapa minggu ini menahannya, tapi pada akhirnya dia masih bertanya, “Tuan ... Anda benar-benar memperlakukan Nyonya dengan baik sekarang.”

Alister terdiam, dia tersenyum kecil dan membalas, “Menurut kamu begitu?”

Bukan hanya menurut Suri, tapi siapa pun yang tidak buta bisa menemukannya. Kalau sikap Alister di masa lalu pada Chloe sebenarnya sudah bisa

dianggap baik, tapi sekarang bahkan lebih tidak bisa dibandingkan.

Walau ini sebenarnya tidak begitu aneh mengingat Alister dan Chloe memang suami-istri, tapi keterjeratan masa lalu mereka memang membuat beberapa orang bingung.

Ada apa?

Ini tidak seperti pernikahan yang dipaksakan.

“Anda bahkan akan membawa Nyonya dalam perjalanan bisnis ini.” Suri menghela napas. “Walau perangai Nyonya dalam beberapa bulan terakhir memang membaik, Tuan ... sebenarnya karakter seseorang nggak akan pernah berubah sampai 100% hanya dalam waktu singkat.”

Suri masih sesekali cemas. Akankah dalam beberapa hari sikap Chloe kembali seperti semula? Membuat masalah di mana-mana. Membuat Alister kerepotan untuk mengatasi setiap onarnya.

Bukannya Alister tidak tahu apa yang dicemaskan Suri saat ini, tapi dia hanya ingin memberikan Chloe kesempatan. Memang, karakter seseorang tidak akan pernah bisa sepenuhnya berubah, tapi jika mereka mencoba melakukannya ... hanya dengan penghargaan dari orang-orang di

sekitarnya, baru orang itu bisa menyadari betapa pentingnya perubahan itu.

Perubahan ke sisi yang lebih baik, akan membuat orang itu lebih dihargai, dipedulikan.

“Chloe di masa lalu selalu ngerepotin kamu. Dia berhutang maaf, itu benar.” Alister melihat Suri lagi. Wanita ini mengikutinya bahkan lebih lama dibanding Chloe sendiri. Saat ibunya Alister masih hidup, Suri adalah orang yang merawatnya, menjaga sang Mama dengan baik. Jadi Alister selalu lebih toleran padanya. “Saya ngerti kalo kamu masih nggak ngerasain banyak hal tentang dia.”

“Bukan itu-“

“Suri, saya nggak akan pernah meminta apa lagi memaksa kamu dan semua orang untuk menyukai Chloe.” Alister memotongnya. “Tapi selama kalian bekerja di sini, Chloe masih menjadi Nyonya kalian.”

Suri tertegun. Lalu dia mengangguk, “Tuan, Anda benar. Saya bener-bener minta maaf.”

Suri sudah terlalu banyak berkomentar. Sebaik apa pun Alister padanya, statusnya masih tidak

cukup untuk mendikte sosok yang saat ini merupakan bosnya.

Chloe adalah nyonya rumah ini. Mereka yang bertahan bekerja silakan, mereka yang membencinya juga tidak akan ditahan jika ingin *resign*. Tapi orang-orang pada akhirnya kebanyakan memilih tinggal. Walau bagaimana pun tidak banyak orang yang rela mempekerjakan mereka dengan gaji di atas rata-rata seperti sekarang.

Alister tersenyum dan menggeleng pelan, “Nggak apa-apa. Kamu juga bisa mengatakan itu ke orang lainnya. Selama mereka masih ingin bekerja di rumah ini, mereka nggak harus menyukai Nyonya mereka. Tapi mereka emang harus mematuhi setiap perintahnya, menghormatinya.”

Begitu pembicaraan itu selesai, Chloe kembali. Dia menuntun Arslan awalnya, lalu sang putra menepiskan tangannya, dan berlari ke arah Alister.

“Papa, ituuuu! Ituuuu!”

Alister menyambut sang putra dengan senyuman. Chloe membawa satu koper besar.

Rafi entah muncul dari mana? Pria itu tiba-tiba menghampiri Chloe, membantu sang Nyonya membawakan kopernya.

Chloe memakai tunik kotak hitam putih. Dia memakai topi, menenteng tas mahalunya di tangan kiri. Dia jelas sangat bahagia, senyumannya tidak memudar. Beberapa tahun pernikahan mereka, baru kali ini Alister membawanya pergi ke luar negeri.

Bukan Chloe tidak pernah pergi ke Shanghai sebelumnya. Dia sudah ke sana berkali-kali. Tapi pergi bersama teman atau keluarganya, tidak bisa dibandingkan dengan saat dia berlibur dengan sang suami dan putranya.

“Aku belum punya Visa.” Chloe baru ingat, dia tampak cemas. “Bisa Visa diatur secepat itu?”

“Akram udah ngatur. Kita bisa berangkat sekarang.”

“Secepat itu?” Chloe tercengang.

Alister hanya tersenyum kecil. Dia menggendong sang putra, membiarkan Chloe berpegangan pada lengannya ragu-ragu, hanya menarik sudut lengan kemeja Alister saja. Melihat Alister tidak menepisnya, Chloe tersenyum ceria.

Jelas dia jauh lebih bahagia sekarang.

Mereka pergi ke *airport*. Begitu turun, Akram sudah menyambut mereka. Memberikan Visa yang dibutuhkan oleh keluarga yang akan segera pergi meninggalkan Indonesia.

Pegangan Chloe ke lengan pakaian Alister bahkan sudah naik melingkari tangan sang suami sepenuhnya. Dia bersenandung riang, seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan sesuatu yang paling dia inginkan.

Satu tangan Alister menggendong putranya, tangannya yang lain dipegang oleh istrinya.

Walau bagaimanapun, Chloe saat ini masih berusia 23, dengan perawakannya yang kecil, dia seperti gadis yang masih duduk di bangku SMA.

“Jajang! Jajang!”

Chloe bertanya pada putranya, “Mana Om Jajang?”

Alister menoleh dan tersenyum geli, “Maksudnya jajan, Arslan minta jajan.”

Chloe membulatkan bibirnya. Dia tampak malu. Bahkan suaminya lebih mengerti bahasa planet lain putera mereka. Chloe tidak tahu harus meletakkan wajahnya di mana?

Alister membawa istri dan putranya pergi ke minimarket. Membiarkan Arslan membeli beberapa camilan dan eskrim. Chloe juga mengambil satu eskrim diam-diam. Dia meletakkannya hati-hati di keranjang yang di tenteng Alister.

Alister menoleh padanya.

Chloe juga menatapnya. Dia tersenyum kikuk, lalu memalingkan wajah.

Alister terkekeh tanpa daya, “Kalo kamu mau beli yang lain, sebaiknya bawa sekarang. Nggak lama lagi kita bakalan *take off*.”

Diizinkan suaminya, Chloe mengambil beberapa keripik kentang dan rumput laut. Dia meletakkan semua itu di keranjang suaminya. Melihat Alister membiarkan, Chloe bersenandung ceria lagi.

Hanya saat-saat seperti ini, Alister menyadari kalau Chloe menikah dengannya di usia yang benar-benar muda. Sebenarnya ... bukankah istrinya ini tidak cukup bermain?

Arslan kembali dengan membawa 3 buah makanan berbentuk telur besar. Sudut bibir Alister berkedut. Putranya benar-benar menyukai jajanan semacam ini.

“Ladi! Ladi!”

Seolah 3 buah saja belum cukup, tapi tangan Arslan terlalu kecil untuk membawa semuanya, jadi dia bolak-balik ke kasir untuk mengambil jajanan yang lain.

“Tapek.” Arslan menghampiri sang Papa, minta digendong. “Kedel!”

Alister menggendong putranya dengan satu tangan. Dia melihat pelipis Arslan dihiasi peluh. Dia tidak bisa menahan senyuman lucunya. Ini hanya jajan, kenapa berkeringat sampai sebanyak ini?

“Arslan mau minum?” Chloe mengambil botol air mineral di keranjang, akan membuka tutupnya.

“No!” Arslan menolak. “Bayal. Bayal duwuuu!”

Arslan ingat ajaran sang Papa. Katanya, dia hanya bisa memakan atau meminum jajanannya jika semua sudah dibayar.

Putranya sangat haus, tapi dia masih begitu jujur. Chloe menatapnya terharu. “Oke, Mama bakalan bayar dulu.”

Chloe berjalan mengambil keranjang di tangan Alister, menuju kasir. Lalu dia ingat sesuatu.

Dia tidak membawa dompet.

Dengan malu-malu, dia kembali pada Alister, “Aku ... nggak bawa uang.”

Alister tertawa, “Kamu jajan banyak tapi kamu nggak bawa uang.”

Chloe hanya berpikir kalau Alister akan membayarnya, jadi dia tidak khawatir tentang apa pun. Walau pemikiran Chloe memang terbukti. Alister datang ke kasir, membayar semua jajanan mereka, lalu ketiga orang itu melangkah meninggalkan minimarket.

Hanya menunggu setengah jam sebelum akhirnya pesawat mereka *take off*.

Arslan dibiarkan duduk di dekat jendela. Matanya terlihat cerah, memantulkan awan-awan yang membentuk berbagai hal abstrak. Arslan menggedor-gedor kaca pesawat. Seolah ingin memecahkannya, mengambil awan itu untuk dia masukkan ke dalam mulutnya.

“Tapaaaaa!”

“Itu awan, bukan permen kapas.” Chloe duduk di sisinya. Dia mengulum senyuman kecil.

Alister duduk di depan mereka. Pria itu berdiskusi dengan Rafi yang duduk di sisinya.

Chloe melihat sekeliling, mereka ada di *first class*. Jadi Chloe hampir tidak bisa melihat siapa-siapa selain orang yang duduk di depan atau sisinya.

Chloe juga tahu hanya ada sedikit penumpang yang duduk di pesawat ini sekarang.

Arslan berdiri di kursi pesawat, kedua sepatunya sudah dilepas. Dia terus menyanyikan lagu *cicak-cicak di dinding* sepanjang jalan. Seseekali lagunya akan berganti dengan *twinkle-twinkle little star* atau *topi saya bundar*.

Putranya begitu berisik. Untungnya, mereka tidak ada di kelas ekonomi atau bisnis, Chloe pasti akan khawatir putranya dimarahi penumpang lain yang ingin beristirahat.

“Hm. Saya pikir udah waktunya bagi kita punya *private jet* sendiri.”

Chloe mendengar kalimat suaminya. Dia menatap Alister.

“Belum banyak jasa sewa *private jet* di negara kita. Coba dua atau tiga dulu. Baru kita akan membeli beberapa yang lain.”

Chloe menatap suaminya dengan ekspresi rumit. Masih bisa dimengerti kalau Alister membeli mobil

dua atau tiga sekaligus. Tapi berapa itu harga *private jet*?

Bisa puluhan bahkan ratusan kali lebih mahal dibanding mobil yang ada di bagasi mereka selama ini.

“Kamu mau beli *private jet*?” tanya Chloe ragu-ragu. Memotong pembicaraan. Rafi dan Alister menoleh padanya. Alister mengangguk.

“Ya, saya mengembangkan bisnis di bidang jasa. Sejauh ini Benedic hanya menyewakan beberapa heli, udah waktunya kami mulai turun di bidang *private jet* juga.”

“Itu mahal?”

“Seenggaknya satu hari menyewa membutuhkan ratusan juta.” Alister tersenyum geli pada istrinya. “Walau resikonya tinggi, tapi peluangnya besar. Nggak ada yang salah dengan mencoba.”

Chloe tidak begitu mengerti. Dia hanya mengiyakan perkataan suaminya.

Chapter 75 – Bertemu Marlon Diven

“Tuan, saat ini Mr. Benedic sedang dalam perjalanan. Sebentar lagi mereka akan sampai.”

Pria berambut sebau itu mengangguk kecil. Dia duduk di sofa ruang kerjanya, tampak sibuk dengan kedua tangan yang mengetik cepat di atas laptop. Sama sekali tidak terganggu dengan gerakan apa pun di sekitarnya.

Setelah menekan tombol *enter*, dia mengangkat wajah. Kedua kelopak matanya memiliki bentuk layu, menciptakan kesan yang melankolis. Dia bertanya, “Berapa lama sebelum mereka sampai?”

“Mungkin setengah jam. Nyonya ... dia sudah bersiap menjamu tamu.”

Marlon mengangguk, dia akan bekerja lagi sebelum akhirnya menyadari sesuatu. Dia menoleh dan menatap asistennya dengan sorot muram.

“Apa maksudnya dengan Nyonya? Bukannya saya sudah bilang jangan sampai Jasmine tahu?” Marlon menggertakkan giginya. Jelas dia sangat marah. “Kenapa dia datang?”

Rex merasa dia dianiaya. Jelas dia juga menyembunyikan fakta kedatangan Alister dari Jasmine. Tapi siapa itu Jasmine Flowerencia?

Wanita ini bahkan sanggup mengguncang dunia bawah sendirian, membuat orang mengacaukan berbagai tatanan di Black Town untuknya. Dia sanggup meretas server utama VOLK, apa lagi yang tidak bisa dia lakukan?

“Tuan, jangan berekspektasi terlalu tinggi tentang saya.” Rex membela diri. “Saya tidak sekuat itu.”

Bibir Marlon bergerak-gerak, dia juga tahu ini bukan salah Rex sama sekali. Tapi dia sakit kepala. “Seharusnya saya yang pergi ke Indonesia.”

Marlon benar-benar membencinya. Jika bukan karena rekomendasi adiknya, dia bahkan tidak akan mempertimbangkan bertemu dengan Alister sama sekali.

Sejak bangun dari komanya tahun lalu ... kepribadian Jasmine semakin tidak tertahankan. Sejak awal Marlon tahu wanita itu memiliki masalah otak, dia menghargai hal-hal yang tampan tapi begitu bangkit dari jurang kematian, dia bahkan semakin tidak tertahankan.

Seharian dia bahkan bisa melihat foto dan video orang-orang tampan.

Saat datang ke perusahaan Marlon, melihat karyawan Marlon yang dianggapnya cukup tampan, dia akan memberikan Marlon ‘topi hijau’ di depan matanya.

Di Tionghoa, topi hijau adalah lambang dari seorang suami atau istri yang dikhianati pasangan mereka.

Sekarang ... hobinya Jasmine adalah memakaikan Marlon topi hijau di mana-mana.

Kalau bukan karena Marlon yang benar-benar mencintainya setengah gila setengah sinting, sejak lama Marlon pasti sudah membuang Jasmine ke rawa-rawa.

Pernah satu kali, untuk menakutinya agar tidak berpikir untuk berselingkuh lagi, Marlon mengutus beberapa orang untuk menculik Jasmine, menakuti Jasmine akan diperkosa ramai-ramai.

Ingin tahu reaksi wanita itu?

Wajah Marlon menghitam saat mengingat kejadian beberapa bulan lalu.

Jasmine justru berbaring telentang sambil berkata dengan penuh semangat, “Ayo!”

APANYA YANG AYO, SIALAN?!

Marlon hampir mengamuk dan memukuli pantat istrinya. Benar-benar tidak tahu malu. Orang paling tidak tahu malu yang pernah Marlon temukan dalam hidupnya.

Marlon hanya tidak tahu, kalau Jasmine sudah mengetahui lebih awal kalau penculikan itu memang rencana suaminya, Jasmine tahu Marlon tidak akan melakukan hal bodoh semacam itu, jadi dia ikut bermain dengan suaminya.

“Bisakah kamu meminta Mr. Benedic untuk memakai topeng?” Marlon memberi usul. “Carikan dia topeng yang paling jelek. Sekalian dengan semua orang-orangnya.”

Semua karyawan di Diven Corp pusat sudah diganti Marlon. Kebanyakan dari mereka hanya berpenampilan rata-rata dan sudah cukup berumur. Hampir tidak bisa menemukan yang tampan lagi.

Tentunya, wanita cantik tidak termasuk. Sejauh ini, istrinya masih tidak tertarik dengan sesama jenisnya. Dia masih merasa kalau di dunia ini dia merupakan wanita paling cantik di dunia. Jika ada orang lain yang ingin bersaing dengannya, Jasmine hanya akan meludahi mereka diam-diam.

“Saya mengerti.”

Pada akhirnya, Marlon masih harus turun dan bertemu dengan kliennya.

Marlon menghela napas, “Ke depannya, jangan terima klien atau rekan bisnis apa pun yang bisa dianggap hanya sedikit tampan di bawahku.”

Saat masih muda, Marlon merupakan seorang narsisme. Bagi Marlon, tidak ada di dunia ini yang lebih tampan dibanding dirinya sendiri. Marlon menganggap sekelompok manusia di sekitarnya hanya sekumpulan monyet yang bertepuk tangan. Tidak bisa dibandingkan dengannya.

Kecuali keluarganya, bagi Marlon orang-orang itu tidak layak mendambakannya.

Jika bisa, Marlon hanya ingin menikahi dirinya sendiri saja.

Tidak akan ada yang tahu ... kalau pada akhirnya, Marlon akan sampai ke titik ini. Titik di mana dia gila bukan hanya meninggalkan keluarganya untuk menyelamatkan seorang wanita, tapi juga memberikan tahta tertinggi di hatinya untuk wanita itu.

Dua orang narsis berkumpul, yang satu mengalah, yang lain menjadi lebih tidak tahu malu.

Bagi Rex, mereka hanya dua orang serasi.

Begitu sampai di depan teras Diven Corp, Alister disambut oleh seorang pria tinggi dengan wajah Asia. Pria itu mengangguk sopan.

“Mr. Benedic, kami sudah menunggu. Nyonya dan Tuan menyambut Anda untuk makan malam.” Rex menyambu hangat.

Alister tersenyum. Dia masih lelah karena baru saja turun dari pesawat, namun dia masih bergegas datang untuk menemui Marlon Diven.

“Terima kasih.” Alister memperkenalkan keluarganya yang lain. “Kami belum sempat ke hotel, ini putra dan istri saya. Dua yang lain asisten saya.”

Rex mengangguk, “Nama saya Rex. Saya adalah asisten Mr. Diven saat ini. Silakan memakai topeng ini dulu sebelum masuk.”

Rex menyerahkan beberapa topeng tengu merah. Hanya bagian mulutnya yang terbuka, seluruh wajah tamunya akan tertutup.

Alister tercengang, “Ini?”

“Mr. Benedic hanya bisa bertemu dengan Mr. Diven jika memakai topengnya.” Dia melirik Rafi dan Akram. “Itu juga berlaku untuk kalian.”

“Mau! Mau!” melihat sang Papa dan dua orang lainnya diberikan topeng, Arslan buru-buru meminta. Mengulurkan kedua tangannya. “Topeng, mau!”

Tampaknya Rex juga sudah mempersiapkan topeng kecil. Dia mengeluarkan dari saku jasanya dan memberikannya pada Arslan.

“Masyiiih.” Arslan berterima kasih, mengambil topeng itu dengan gembira.

Alister agak sangsi. Dia akan bertemu rekan bisnis, tapi justru diminta memakai topeng. Suasana hatinya sekarang agak rumit.

Walau begitu, Alister tidak punya pilihan.

Dia masih memasang topengnya dan bergumam.

“Satu orang lebih aneh dari orang yang lain.”

Chapter 76 – Rumput Tetangga Lebih Hijau dibanding Topi di Kepala Marlon

Saat Alister melihat sosok Marlon Diven yang sebenarnya, dia menghela napas. Pria ini bahkan terlihat lebih baik dibanding di foto atau internet. Sosoknya tinggi. Tubuhnya tegap dan proposional. Dia tampaknya sangat memperhatikan penampilannya. Bahkan tidak ada pori-pori kasar yang terlihat.

Wajahnya memiliki sentuhan Asia-Eropa.

Hidungnya tinggi dan ramping, bibirnya seperti kelopak mawar merah muda. Dengan matanya yang layu, dia benar-benar terlihat melankolis. Tidak mengejutkan kalau pria ini bahkan pernah menjadi bahan pembicaraan meriah di internet beberapa tahun lalu.

“Mr. Diven, senang bertemu Anda.” Alister mendekat. Topeng *tengu* di wajahnya agak membuat jangkung. Tapi sikap Marlon sangat santai, seolah tidak ada keanehan apa-apa. “Anda terlihat lebih baik dibanding yang saya lihat di televisi.”

Marlon mengangguk basa-basi, “Anda juga.”

Apanya yang ‘*Anda juga*’? bisakah pria ini melihat? Bahkan hanya mulut Alister yang dibiarkan terbuka. Mungkin agar Alister tidak kesulitan saat makan.

Sudut bibir Alister berkedut. Namun sebagai orang yang akan meminta bantuan, dia mencoba bersikap lebih rendah hati.

“Saya mendengar banyak hal dari adik saya, tapi Mr. Benedic, Anda baru turun dari pesawat, sebaiknya mari kita makan malam.”

Tadinya Marlon akan membawa Alister pergi ke restoran, tapi istrinya sudah menyiapkan banyak hal. Dia masih tidak tega membiarkan usahanya sia-sia.

Marlon membawa Alister ke ruangan khusus yang biasa digunakan para eksekutif atau tamu penting untuk makan. Tata ruangnya seperti restoran, dengan beberapa meja bundar dan kursi yang diletakkan.

Atmosfernya cukup hangat.

Begitu mereka masuk, seseorang berlari ke arah mereka sambil berteriak, ““Suami~”

Tubuh Marlon menegang.

Dia buru-buru mengingatkan Alister, “Jangan lepaskan topengnya atau silakan pulang.”

Alister bahkan bisa menengar kalimat itu dikatakan Marlon dari sela-sela giginya yang digertak.

Alister sedikit tidak mengerti, namun dia masih patuh.

Jasmine Flowerencia sudah menjelang usia pertengahan kepala tiga. Namun penampilannya masih seperti gadis remaja. Tingginya bahkan hampir tidak sampai se dada Marlon. Alister melirik istrinya sendiri. Dia agak puas.

Setidaknya Chloe masih sedikit lebih tinggi. Walau hanya beberapa senti.

Untungnya, Alister memakai topeng, kalau tidak ... Marlon akan menyadari ada tatapan ironi yang terarah padanya. Menuduhnya sebagai penyuka gadis di bawah umur.

“Ada apa dengan topeng jelek ini?!” Jasmine sangat marah.

Dia sengaja datang setelah melihat foto-foto Alister. Ingin melihat wajah tampan itu dengan matanya sendiri, tapi Alister justru memakai topeng

tengu? Dia bahkan tidak bisa memilih yang rubah atau kucing?

Tidak ada imut-imutnya.

Marlon puas dengan kemarahan istrinya. “Mereka datang untuk kerjasama, bukan *catwalk*, biarkan memakai topeng.” Seolah ingin meyakinkan Jasmine, “Mr. Benedic baru saja sembuh dari cacar, jadi dia sedikit tidak percaya diri saat tampil di depan umum.”

Marlon memfitnah.

Urat di pelipis Alister berkedut. Namun dia masih diam.

Chloe yang tidak terima. Dia membuka mulut, akan membela Alister tapi Alister tahu lebih cepat, dia membungkam mulut Chloe dengan telapak tangan.

“Miss Flowerencia, maaf. Cacarnya agak jelek dan tidak enak dilihat.”

Jasmine tampaknya masih penuh dengan keluhan. Namun dia melihat bibir Alister, rahangnya yang kokoh. Tatapannya seperti bisa mengeluarkan laser, dia masih mengangkat jempolnya, “Tampan.”

Marlon tidak tahan lagi, dia menutup mata Jasmine dengan tangannya, dan membawanya pergi.

“Ayo, segera kita makan malam.”

Marlon tidak terlihat seperti orang yang sabar. Namun dia masih menyajikan satu per satu makanan di piring Jasmine. Jasmine akan menggeleng atau mengangguk, sesekali dia akan mengusapi perutnya. Lalu Chloe menyadari ...,

Wanita ini sedang hamil.

“Istri Anda mengandung?” Alister membuka pembicaraan.

Marlon tersenyum kecil, “Baru 1 bulan.”

“Ini masih awal.” Alister mengangguk. “Miss Flowerencia, tolong lebih menjaga kesehatan Anda dan bayi Anda.”

Jasmine menyeringai, mengacungkan jempolnya, “Oke, *Handsome*.”

Marlon hampir tersedak.

Istrinya bahkan bisa memuji pria lain di depan matanya. Walau Marlon tahu dia harus bersabar, dia masih mendengkus. Jasmine benar-benar beruntung

karena Marlon sangat mencintainya. Jadi tidak sampai hati untuk mencongkel kedua bola matanya.

“Suami aku emang *handsome*.” Chloe yang sejak tadi diam setuju. Dia tersenyum malu, “Paling *handsome* di dunia.”

Ekspresi di wajah Marlon semakin retak.

Jasmine mencondongkan tubuhnya ke depan, ingin menatap Alister lebih dekat. Dia sangat penasaran. Dari bentuk bibir dan dagunya yang simetris, pria ini pasti memang tampan. Jasmine bertanya, “Tolong buka topengnyaw-“

Marlon mengambil makanan di meja, langsung menyodokkannya ke mulut Jasmine. Jasmine mengunyah susah payah, dia menelannya dan mengangguk, “*Xie-xie*, Suami~”

Pasangan ini agak unik.

Bagaimana Chloe mengatakannya?

Dia melirik Alister. Alister memakai sarung tangan plastik, membantu istrinya untuk mengupas udang, lalu meletakkan di atas piringnya.

Alister bisa melihat, Chloe tampaknya sangat iri saat melihat Marlon melayani istrinya di meja makan. Memilihkan hal-hal yang disukai dan tidak

mau dimakan istrinya. Gerakannya begitu halus, seolah itu sudah sangat sering dia lakukan.

Chloe tersenyum gembira. Walau dia tidak mengharapkan apa-apa, dia masih mengambil sumpitnya, memasukkan udang pedas itu ke dalam mulutnya.

Enaaak.

Suaminya juga sangat perhatian.

Chloe tidak iri pada suami orang lain. Walau Alister sering bersikap dingin di depannya di masa lalu, namun Chloe juga merasakannya ... sejak Chloe berubah dan tidak ingin membuatnya terlibat lebih banyak masalah, sikap Alister semakin lembut dan perhatian.

Jadi, di masa lalu ... saat Alister bersikap acuh tak acuh di depannya, bukan salah Alister sepenuhnya.

Tapi karena Chloe yang selalu membuat Alister marah. Perilakunya yang bodoh dan ceroboh.

“Apa?” Alister tersenyum kecil. Bahkan walau saat ini wajahnya ditutup topeng, Chloe masih bisa merasakan tatapan hangat suaminya. Ada lapisan plastik tipis di bagian mata topeng. Alister bisa

melihat ke luar, tapi sebaliknya ... Chloe tidak bisa melihat mata suaminya dengan jelas.

“Enggak ... udangnya enak, makasih.” Chloe tersenyum malu.

Alister kali ini mengambilkan daging kerang untuk istrinya, dia letakkan hati-hati di piringnya. “Kalo gitu makan.”

Dua orang ini memiliki dunia mereka sendiri. bahkan Arslan yang sedang memakan eskrim diabaikan.

Jasmine melihat dengan mulut setengah terbuka. Dia iri. Jadi dia menoleh pada Marlon, “Suami, aku mau makan udang.”

“Kamu alergi udang.”

“Kalau kerang?”

“Kamu alergi kerang.”

“Terus kenapa semua hidangan di meja didominasi hidangan laut?” Jasmine marah sekarang. Dia memelototi suaminya.

Marlon menatapnya tanpa daya, “Kamu yang menyiapkan ini semua. Harusnya aku yang tanya, kenapa kamu justru menghidangkan ini semua?”

Jasmine terdiam beberapa detik. Sebelum akhirnya dia tertawa dan sadar. “Benar juga. Ini semua aku yang menyiapkan. Hahahaha.”

Chapter 77 – Bahkan Walau Mempertaruhkan Hidupnya Sendiri

Chloe makan sampai kenyang. Bibirnya tidak berhenti mengukir senyum. Jelas dia bahagia. Dia benar-benar semakin hari, kebahagiaan ini lebih tidak tertahankan. Lagi dan lagi, Chloe merasa dia terjebak dalam ilusi. Berpikir ... kalau semua rasa manis ini hanya akan terjadi di dalam mimpi.

Tapi jika ini memang kenyataan yang terjadi, Chloe tidak tahan untuk memarahi dirinya sendiri di masa lalu. Padahal ... jika dulu, selama Chloe mau berubah, tidak begitu egois dan terus membuat Alister terlibat masalah, dia tidak akan begitu dibenci.

Dia tidak harus kehilangan orang-orang yang dia cintai.

Namun penyesalan hanyalah penyesalan. Untungnya, Chloe diberikan kesempatan kedua. Walau awalnya menyakitkan dan perih, juga memerangkap Chloe dalam bayang-bayang trauma rasa sakit masa lalu, ini masih harus disyukuri.

Dia melihat betapa manisnya Alister yang memperlakukannya.

Dia disayangi Arslan yang di kehidupan lalu membencinya.

Chloe benar-benar tidak meminta banyak. Dia tidak memiliki terlalu banyak harapan. Dia hanya ingin hidup tenang dan bahagia, bersama orang-orang yang dia cintai sepenuh hatinya.

“Aku kenyang.” Chloe menggeleng pelan saat Alister akan mengupaskan udang yang lain. Sejak awal dia tidak punya terlalu banyak napsu makan, semua yang memasuki perutnya saat ini bahkan dua kali lebih banyak dari yang biasa Chloe makan.

Alister mengangguk. Jadi dia meletakkan udang terakhir di piringnya sendiri. dia melepaskan sarung tangannya. Baru mulai menikmati hidangan makan malamnya.

“Xie-xie, Suami. Aku tidak mau makan lagi.” Jasmine juga menggeleng. Tingkahnya benar-benar seperti anak kecil. “Kau memakannya sendiri. ayo, makan lebih banyak. Tapi jangan sampai gemuk, aku tidak suka pria buncit, tidak seksi sama sekali.”

Tingkahnya benar-benar seperti anak kecil. Mungkin, karena masa kecilnya terlalu sakit dan

suram, dia disiksa setiap hari, berada di meja operasi sebagai objek percobaan para ilmuwan gila. Begitu dewasa, dia menyukai seorang pria tercantik yang pernah dia lihat dalam hidupnya, jadi berkali-kali dia mempertaruhkan hidupnya sendiri, menderita ... menerima siksaan yang tidak tertahankan bagi manusia biasa.

Lebih dari 30 tahun penderitaan.

Jasmine sudah sangat lelah. Dia hampir menyerah sepenuhnya. Tapi, karena seseorang masih menariknya untuk keluar dari ruang gelap, jurang keputusan yang lebih dari 3 dekade memerangkapnya, mengizinkan Jasmine melakukan apa pun yang dia inginkan, kepribadiannya menjadi bebas.

Dia sangat riang dan bahagia.

“Bodoh.” Marlon hanya berkata tanpa daya. Dia sendiri tahu harus lebih banyak memelihara tubuhnya. Dia tidak boleh terlihat jelek sama sekali. Atau istrinya ... akan mencari pria lain yang dianggap jauh lebih cantik dan seksi darinya.

Setelah makan malam yang hangat. Chloe menggendong Arslan yang ketiduran. Jasmine membawanya pergi untuk melihat berbagai ruangan

di perusahaan. Sementara itu, Austin dan Marlon ditinggalkan hanya dengan asisten mereka masing-masing.

Dua orang pria itu duduk berhadapan.

Marlon menggesekkan cerutunya ke asbak, menyapnya. Bertingkah seperti preman yang elegan.

“Saya sudah mendengarnya, Anda berurusan dengan Redeyes.” Marlon membuka pembicaraan. “Walau di mata kami mereka hanya sekelompok curut, itu pasti akan menyulitkan Anda, Mr. Benedic.”

Ada asap yang mengepul, sedikit menyamarkan wajahnya yang tampan. Marlon terlihat malas. Pria ini jauh lebih sulit diajak bicara dibanding saudari kembarnya.

“Saya dengar kalian pernah berurusan dengan Eden.”

“Saya menghancurkannya.” Marlon tidak menyangkal. “Saya juga menggertak lebih banyak klan bodoh yang lain.”

Karena orang-orang bajingan ini mendambakan Jasmine, ingin membedah tubuh istrinya, membuka kepala Jasmine dan mengeluarkan otaknya. Hanya

saja, penghancuran yang dilakukan Molihua begitu besar.

Bahkan, walau Marlon sendiri hampir mati dan mengalami kerugian besar, mereka tidak berani macam-macam.

Marlon gila.

Orang-orang melihatnya. Tidak ada yang ditakuti orang gila, bahkan walau dia harus menggigit leher orang lain dengan pisau yang sudah satu senti sebelum menembus seluruh jantungnya, Marlon tidak akan ragu.

Pertaruhan Marlon adalah dia mengalami kerusakan 800 sementara musuh mengalami kerugian 1000.

Kemenangan dan kekalahan mereka benar-benar beda tipis.

Kalau bukan karena Flowers -klan Adrian- yang diam-diam juga turut membantunya, Marlon akan menjadi pihak yang kalah bersama mereka.

“Anda tahu, Molihua adalah klan baru.” Marlon tersenyum. “Saya bertaruh segalanya, dan hampir kehilangan sepenuhnya. Tapi saya tidak peduli.” Marlon menggedik. Dia melihat foto istrinya di

dekstop komputernya, tanpa sadar mengulum senyum, “Selama dia hidup, saya tidak peduli.”

Alister mendengarkan, dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Saya tahu ini pasti sulit.”

“Akan sangat sulit.” Marlon mengangguk. “Selama mereka melawan, bahkan walau hanya satu batalyon orang yang tersisa, mereka masih bisa membalikkan keadaan. Mereka tidak takut mati, jadi mereka akan memburumu sampai akhir.”

“Terus terang saja.” Marlon tersenyum. Pupilnya menyusut, “Percaya atau tidak, selama Anda ingin melindunginya, istrimu mungkin akan hidup, tapi Anda akan mati.”

Seringaian Marlon semakin aneh.

Alister mengerutkan kening.

“Kamu benar-benar akan mati.” Marlon memiringkan kepalanya. “Semuanya terserah Anda. Jika Anda masih bersikeras melakukannya, saya tidak keberatan untuk menjual teknologi yang Anda butuhkan, tentu saja ... harganya akan kita diskusikan.”

Saat Alister meninggalkan ruangan Marlon, dia melihat Jasmine berdiri di dekat lift, menatap sebuah poster besar yang dipasang di sana. Putranya masih ada di gendongannya. Arslan menunjuk satu demi satu hal yang ada di poster itu, bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Sorot Alister melembut.

Chloe jelas kesulitan menggendong putra mereka. tangannya sekarang sedikit gemetar. Namun dia masih tidak mau melepaskannya, dia bahkan tidak meminta bantuan orang-orangnya Alister yang mengikuti mereka untuk memeluk Arslan sebentar.

Anda benar-benar akan melakukannya? Bukankah Anda tidak mencintai istri Anda sama sekali? Jika Anda membutuhkan seorang negosiator, selama Anda menyerahkan istri dan putra Anda, Mr. Benedic ... Anda akan baik-baik saja.

Yang diinginkan Redeyes bukan hanya Chloe. Tapi juga semua orang yang terhubung darah dengannya, termasuk putra mereka.

Marlon baru beberapa tahun berada di Black Town, tapi dia mengetahui aturan main sebagian

besar klan brutal di sana. Mereka tidak akan peduli Arslan bersalah atau tidak, selama dia terbukti sebagai darah daging orang yang mereka benci, dia akan ditakdirkan untuk disiksa sampai mati.

Saya akan melindungi mereka.

Bahkan, tidak ada keraguan di benaknya. Walau Alister tahu tentang kemungkinan besar dia akan menjadi pihak yang kalah, dia masih tidak ragu.

Walaupun tidak menyebutkan Arslan ... walau yang dia lindungi adalah Chloe saja, Alister sudah datang. Dia sudah memikirkan berbagai konsekuensinya. Dia tahu, kemungkinan dia akan terbunuh, tapi dia tidak sampai hati melepaskan.

Dia tidak begitu tega membiarkan keluarganya sendiri menghadapi masalah ini sendirian.

Alister adalah kepala keluarga. Dia merupakan pelindung, sosok yang bisa mereka andalkan. Jika Alister sudah tidak peduli, sama artinya membiarkan baik Chloe atau Arslan mati tanpa perlawanan.

Bukan saya tidak menganggap hidup saya penting, tapi ... sebagai suami, sebagai seorang ayah, saya tidak bisa membiarkannya.

“Alister?” Chloe menoleh. Dia tersenyum melihat suaminya berjalan mendekat.

Alister mengangguk kecil. “Urusan kita malam ini sudah selesai. Ayo, kita kembali ke hotel.”

Alister mengulurkan tangannya, bergantian menggendong Arslan dengan istrinya. Chloe melepaskan bobot berat di tangan kanannya. Tiba-tiba dia merasa ringan, dia hampir sempoyongan ke kiri tapi Alister dengan sigap menangkapnya.

“Ada apa?” tanya Alister terkejut.

“Mm? tiba-tiba tangan aku ringan, jadi agak sempoyongan.” Chloe tertawa.

Alister menggeleng pelan tanpa daya. “Oke, kamu pasti capek. Ayo kita kembali ke hotel dan istirahat.”

Chapter 78 – Meminjamkan Sedikit Keberuntungan

“Anda akan membantu mereka?”

“Hm.” Marlon bersenandung pelan. “Dia benar-benar ingin memperjuangkan keluarganya, jadi saya tidak keberatan memberikan mereka sedikit bantuan.”

Aturan Black Town jelas. Mereka tidak bisa ikut campur urusan satu atau klan lain. Marlon terikat dengan VOLK dan Flowers. Selama dia melakukan terlalu banyak gerakan, orang-orang itu akan mulai panik. Berpikir kalau Molihua ingin memulai perang besar lainnya.

Ada terlalu banyak orang-orangnya yang mati di perang antar klan beberapa tahun lalu.

Langkahnya yang salah juga bisa menyebabkan lebih banyak kecelakaan untuk orang-orang yang dia cintai.

Marlon tidak takut mati.

Tapi dia takut orang-orang yang dia kasihi pergi, tidak bisa digapai tangannya lagi.

“Mereka hanya membutuhkan sistem pengamanan yang lebih baik, tidak apa-apa.”

Rex di belakang Marlon mengangguk kecil. Berkata, “Mr. Benedic ini agak ceroboh. Tapi semuanya bisa dimengerti, yang dilibatkan saat ini adalah anak dan istrinya sendiri.”

Kecuali Alister berdarah dingin dan tidak peduli pada keluarganya, dia memang sudah tersudut. Tidak melawan dia mati, melawan hasilnya masih tidak terprediksi.

“Alister Benedic akan mati.” Marlon mencibir. Dia mengembuskan napas pelan. “Agak disayangkan memang.”

Rex terkejut. Dia menatap Marlon yang masih menatap pemandangan malam di balik kaca ruang kerjanya. Mobil itu melaju padat di jalan raya, dengan kerlap-kerlip lampu seperti bintang di angkasa.

Rex melihat Marlon, “Tuan, kenapa Anda begitu yakin dia akan mati?”

“Karena dia terlalu baik.” Marlon tersenyum mengejek. “Mereka yang terlalu baik, selalu mati lebih awal. Lihat saja.”

Marlon mengetuk kaca, dia mengimbuhkan, “Dalam hitunganku, Alister Benedic tidak akan hidup sampai 1 tahun ke depan.”

“Tuan, Mr. Benedic akan mati di tangan Redeyes?”

“Mm.” Marlon mengangguk. “Tapi itu pasti karena istrinya.”

Marlon menoleh pada Rex. “Saat ini, Jasmine ceroboh. Tapi dia masih mengerti hal-hal yang boleh dan tidak boleh dia lakukan. Dia pintar, memiliki kemampuan berkelahi. Dia memiliki sistem di kepalanya, selama orang-orang bodoh itu tidak bekerjasama seperti tahun itu untuk menangkapnya, Jasmine tidak akan jatuh dengan mudah.”

Lalu Marlon mengimbuhkan, “Tapi, Chloe Amara ini ... dia membawa bendera kematian ke mana-mana.” Marlon mengerutkan keningnya. “Dia bodoh dan tampak ceroboh. Sangat naif, orang seperti ini ... jika bukan dia yang mati, dia akan membuat orang-orang di sekitarnya terbunuh. Dia ... juga ‘pandai’ mengundang musuh.”

Marlon terkekeh. “Wanita yang sangat sial. Bukankah yang sepenuhnya melakukan sebenarnya orang lain? Tapi mereka justru menargetkannya.”

Marlon bukan seorang penolong. Teknologi yang dikembangkan Molihua, sistem keamanannya bahkan bisa dibandingkan dengan klan berkuasa setara VOLK. Orang-orang seperti mereka sangat pelit.

Mereka terbiasa melakukan pekerjaan kotor, jadi sangat berhati-hati dalam setiap langkah. Mereka tidak akan memberikan hal yang begitu besar pada orang lain yang memiliki potensi menjadi musuh.

Tapi, Alister benar-benar mengingatkan Marlon pada dirinya sendiri.

Seperti Marlon yang meninggalkan Adrian, terseok-seok berjalan di tepi jurang kematian, pada akhirnya ... dia masih dengan putus asa berhasil menyelamatkan istrinya.

“Aku akan sedikit meminjamkan keberuntunganku, semoga kau berhasil, Alister Benedic.”

Sesampainya di hotel, Alister menempati president suite room. Bukan hanya kamar tidur, ada juga dapur, ruang tamu, bahkan meja makan. Arslan bangun begitu sampai. Dia turun, berlarian, menuju jendela. Memukulnya sekuat tenaga.

“Apa yang bikin kamu begitu semangat? Di mobil kamu tidur, di hotel kamu kayak reog, eh.” Alister menghampiri sang putra. Tersenyum memanjakan.

“Nda petaaa. Nda petaaa!”

“Kalo kacanya mudah pecah, Papa nggak bakalan pilih hotel ini.”

Putranya begitu aktif sampai membuat kepalanya sakit, dia sesekali tantrum dan bertingkah gila. Kalau Alister yang tidak melakukan pengawasan dan perlindungan saksama, sudah beberapa kali putranya pasti mengalami kecelakaan.

Chloe masuk ragu-ragu, dia menghampiri Alister, bertanya, “Di mana ... kamar aku?”

Alister menoleh dan menatapnya.

Chloe kaku.

Hening.

Untuk beberapa saat, tidak ada satu pun di antara keduanya yang bicara. Lalu salah satu sudut bibir Alister terangkat, “Di mana kamu mau tidur?”

Chloe tampak malu. Dia menunduk, gelisah, “Emangnya ... ada kamar lain?”

“Rafi kayaknya booking kamar ini aja.” Alister tersenyum lagi. “Jadi kamu bisa tidur di sini.”

Mendengar dia akan ada di kamar yang sama dengan Alister selama 1 minggu ke depan, kedua pipi Chloe bersemu. Dia sangat gugup, jantungnya berdegup kencang.

“Kamu bisa tidur di sofa.”

“Ah?”

“Kamu bisa tidur di sofa.” Alister tersenyum lagi. “Kalo kamu ngerasa nggak nyaman tidur di sisi saya.”

Chloe tercengang. Dia menatap Alister tidak menyangka.

Alister sebenarnya hanya sedikit menggodanya. Karena setiap kali dia dan Chloe tidur bersama, begitu selesai istrinya pasti akan langsung bangun dan pamit untuk pergi.

Dia diperlakukan sebagai gigolo dalam beberapa minggu terakhir, jadi dia ingin membalasnya sedikit.

“Iyaa.” Chloe menjawab serak. Bunga-bunga di hatinya yang bemekaran sesaat lalu langsung layu. Dia mengerutkan bibirnya dan mengimbuahkan, “aku nggak pa pa tidur di sofa.”

Bibirnya maju sedikit.

Alister tertawa.

Chloe bingung, dia bertanya, “Kenapa kamu ketawa?”

“Nggak. Saya bercanda. Kasurnya bahkan bisa kamu dan Arslan gunakan tidur bergulingan, ayo mandi lalu tidur.” Alister mengulurkan tangan kanannya, mengusap kepala istrinya. “Kamu bisa mandi duluan.”

Ekspresi Chloe kembali cerah. “Oke.” Lalu dia berlari menuju kamar mereka, menyeret koper yang diletakkan Rafi di kamar mereka susah payah.

Alister menatap punggung istrinya lagi, ada senyuman kecil di bibirnya, “Dia bener-bener gampang buat dibujuk.”

Terlepas dari bagaimana masa lalu mereka, Chloe benar-benar melakukan semua yang terbaik

untuk bersikap baik dan tidak lagi menyakiti siapa-siapa.

Bahkan ... walau seperti yang Marlon katakan, kemungkinan Alister akan terbunuh untuk melindungi istrinya ...,

“Aku bener-bener nggak akan pernah menyesalinya.” Senyuman itu tulus, tanpa keraguan. “Selama dia dan Arslan baik-baik aja, aku nggak akan menyesali apa-apa.”

Chapter 79 – Ranjang Keluarga Kecil Mereka

“Mama bobo belun?”

“Belum.”

“Bobo dong, janan bedadang.”

Chloe tersenyum kecil. Dia menyahut, “Oke. Mama bakalan bobo.”

Arslan terdiam lagi. lalu beberapa menit kemudian dia bertanya, “Papa, udah bobo belun?”

“Udah,” jawab Alister.

“Guu boy.”

Chloe tercengang. Dia menoleh dan menatap Alister yang berbaring telentang, dengan satu tangan menjadi bantal, pria itu melirikinya, bibirnya mengukir senyuman kecil.

Chloe menuduhnya, “Kamu nggak boleh bohong sama anak kecil.”

Alister tertawa.

Arslan menuduhnya. “Papa, *no* bohong. *No* bohong!”

“Oke, Papa belum tidur kalo gitu.”

“Bobo dong, janan bedadang!” Arslan sewot. Tampak marah. Kesal karena Alister membohonginya sesaat lalu.

Alister berbaring miring, menghadap putranya yang bergulung di dalam selimut, hanya menunjukkan kepalanya yang mungil. Alister menggesekkan hidung mereka, “Oke, ayo kita bobo, jangan begadang.”

Setelah mendengar itu, baru Arslan mengangguk puas. Dia berguling ke pelukan Alister, melingkarkan kakinya di tubuh sang Papa. Seperti gurita kecil. Alister juga memeluknya, menepuki punggung Arslan, “Sekarang, Arslan yang bobo.”

“Mm.” Arslan mengangguk, dia menguap. “Bobo.”

Putranya sangat lucu. Dia juga begitu lengket pada sang Papa. Chloe melihatnya dan merasa sedikit iri. Sejujurnya, dia tidak pernah berani memeluk Alister dengan postur seperti itu. Dia takut ditepis atau didorong menjauh.

Namun, berbaring bertiga dengan suami dan putranya ... Chloe tidak bisa menggambarkan seberapa hebatnya suasana hatinya saat ini. Dia

benar-benar tidak pernah berani memimpikan hal ini, dan sekarang ... bahkan tanpa meminta, Alister benar-benar mengizinkan Chloe tidur dengannya, dengan putranya.

Bakalan lebih bagus kalo Maeve juga ada di antara kami.

Chloe bergumam dalam hati. Dia menyentuh perutnya lagi. bertanya-tanya, kapan Maeve akan hadir di perutnya?

“Mama bobo! Janan bedadang!”

Chloe tiba-tiba dimarahi, dia terkejut saat Arslan tiba-tiba berbalik, menemukannya masih membuka mata.

Chloe tampak menyesal, dia mengangguk dan memejamkan mata, “Oke, Mama bobo sekarang.”

Arslan memastikan mata Chloe tidak terbuka lagi. kali ini dia memeluk sang Mama, tangannya yang pendek mencoba meraih punggung Chloe, menepukinya pelan. Melakukan cara yang sama dengan sang Papa setiap kali membujuk Arslan agar cepat tidur.

Hidung Chloe astringen. Dadanya berdegup kencang dan pengap. Tapi bukan karena sedih atau marah, dia terlalu terharu dan bahagia. Benar-benar

tidak menyangka kalau akan disayangi Arslan seperti ini.

Chloe mengingat kehidupan lalu. Sampai akhir ... Arslan tidak peduli padanya, dia menganggap Chloe sebagai musuh.

Putra yang di kehidupan sebelumnya memberinya tatapan jijik, takut, dan benci, saat ini sedang mencoba membujuk Chloe agar segera tidur.

Chloe balas memeluk Arslan. Dia mengecup puncak kepala sang putra lembut. “Ayo, Arslan juga bobo.”

Tapi ... bagi Chloe, bahkan tatapan jijik atau marah saja tidak apa-apa.

Chloe lebih memilih Arslan membencinya seperti itu daripada saat melihat betapa menderitanya Arslan di dalam mimpinya. Putranya yang paling berharga ... darah dagingnya, hidupnya.

Mama bakalan jagain Arslan. Kali ini Mama nggak akan biarin mereka nyakitin kamu.

Janji Chloe dalam hati. Bahkan, walau dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan? Itu masih tidak

menyurutkan niatnya saat ini. Dia akan melindungi sang putra dengan hidupnya sendiri.

Arslan pasti saat itu kesakitan, kan?

Bisik Chloe dalam hati.

Aku nggak bisa bayangin sesakit apa, semenderita apa.

Arslan yang sudah menutup mata, kelopakannya kembali bergerak. Dia menoleh, menatap sang Papa. “Mau peluk Papa. Peluk Papa!”

Chloe terkesima, dia menatap Alister yang berbaring di sisi Arslan yang lain. Saat ini, Arslan sedang memeluk Chloe, jika Arslan meminta Alister memeluknya juga, bukankah jarak Chloe dan Alister akan terlalu dekat?

Chloe sangat gugup. Dia tidak tahu apa yang akan dikatakan Alister sebagai jawaban? Namun, jauh di dalam hati ... sebenarnya dia agak menantikan.

Alister tidak banyak berpikir. Baginya, dia dan Chloe sudah berkali-kali tidur bersama. Tidak ada yang salah dengan tidur memeluk istri dan putranya.

Jadi dia mendekat, mengulurkan tangan, menempel di punggung putranya sementara tangannya sampai ke pinggang istrinya.

Chloe menegang.

Dia melihat Alister diam-diam. Alister sedang menunduk dan menatap sang putra, “Oke, Papa udah peluk. Sekarang Arslan tidur.”

Arslan menyeringai bahagia.

Bahkan, walau Arslan belum mengerti banyak hal, ini adalah pertama kalinya dia tidur di antara orang tuanya. Dalam dekapan hangat mereka. *mood*-nya semakin membaik. Dia menguap, mengantuk lebih cepat.

Betapa bagusnya kalau dia bisa setiap malam tidur dalam pelukan orang tuanya.

Lambat laun, Arslan tertidur lelap.

Jarak wajah Chloe dan Alister hanya satu jengkal. Mereka berada di satu bantal yang sama. Jantung Chloe berdegup keras, membuatnya bertanya-tanya ... mungkinkah Alister bisa mendengar suara jantungnya?

Tidak kah Alister akan menuduhnya sebagai pecundang karena hal sekecil ini saja sudah cukup untuk membuat Chloe bahagia?

Alister melirik Chloe yang berusaha memejamkan mata. Berusaha keras untuk tidur.

Bibir Alister mengukir senyuman geli. Dia tidak tahu apa yang terjadi? Kenapa Chloe mendadak menjadi begitu pemalu?

Saat Chloe diam-diam membuka mata, dia hampir melompat begitu menyadari sejak tadi iris gelap Alister terarah lurus padanya. Wajah Chloe langsung panas, telinganya memerah. Dia bertanya serak, “Kenapa kamu ngeliatin aku?”

Alister geli. Dia berkata tenang, “Kalo saya ngeliatin orang lain, kamu pasti marah.”

Chloe tidak tahu harus menjawab apa? Bahkan walau dia mengerti Alister tidak ditakdirkan untuknya, dia masih tidak bisa menahan rasa sedih, sakit, dan patah jika Alister benar-benar mencintai wanita lain.

Hanya saja, Chloe tidak akan segila di kehidupan sebelumnya. Dia akan menjauh dengan kesadaran diri, tidak mengganggu atau mengusik kehidupan suaminya lagi.

Chloe dulu sangat banyak bicara, tapi setelah kelahiran kembali ... dia lebih berhati-hati. Dia takut mengatakan sesuatu yang bisa membuat

Alister marah atau benci. Dia khawatir kalau kata-katanya hanya akan menyinggung sang suami dan membuatnya tidak senang.

Sebaliknya, Alister sejak awal bukan orang yang terlalu banyak bicara. Dia adalah pria dengan prinsip ; *talk less do more*.

“Ayo tidur.” Alister berkata dengan nada rendah. “Ini udah larut. Kamu bisa ngelanjutin lamunan kamu besok pagi.”

Chloe mengangguk, “Oke.”

Dia memejamkan mata. Tapi setelah beberapa menit, dia kembali membuka kelopakannya, menatap sosok yang berbaring di depannya dengan saksama.

Sesekali Chloe akan melihat putranya.

Arslan adalah versi miniatur dari suaminya. Keduanya sangat tampan.

Pria tertampan yang pernah dilihat Chloe dalam hidupnya.

Saat Chloe melihat mata suaminya lagi, dia baru menyadari bulu mata Alister bukan hanya panjang dan tebal, itu juga tampak lentik. Chloe tersenyum geli. Bulu mata suaminya bahkan lebih cantik dari miliknya sendiri.

Chloe penasaran, jika dia menghitungnya satu per satu, akankah Alister terbangun sebelum Chloe bisa tertidur?

Chloe terlalu gugup. Dia tidak mengantuk sama sekali.

Chloe tanpa sadar mengulurkan tangannya, dia membelai bulu mata sang suami, begitu Alister membuka mata, kuku Chloe hampir menusuk bola matanya. Chloe menarik tangannya dengan panik.

Dia tampak merasa bersalah, dia pikir dia yang sudah mengganggu tidur Alister, “Maaf ... maaf.”

Alister terkekeh. “Tidurlah.”

Chloe mengangguk, dia memeluk Arslan seperti guling, namun posturnya membuat tanpa sadar jaraknya dengan Alister juga semakin pendek.

Chloe berpikir untuk menjauh, tapi melihat Alister tidak mengatakan apa-apa, pada akhirnya dia masih enggan mundur.

Chloe tersenyum kecil.

Dia berharap ... malam-malam bahagia semacam ini bisa berlangsung selamanya.

Chapter 80 – Mimpi Buruk Lainnya

Chloe mendengar suara erangan.

Matanya terbuka sepenuhnya.

Begitu melihat sekelilingnya yang begitu gelap, sempit, dan suram ... Chloe tahu lagi-lagi dia bermimpi buruk.

Napas Chloe sedikit terengah, tangannya gemetar.

Dia berdiri di sebuah lorong yang panjang. Baik di depan atau belakang, hanya ada jalan selebar satu meter dengan beberapa lampu 5 watt yang menerangi lorong sepanjang jalan. Chloe seharusnya tidak bisa merasakan apa-apa.

Tapi sangat dingin.

Dinginnya menusuk sampai ke tulang.

Chloe menggigil.

Suara erangan lebih keras. Lalu ada suara jeritan.

“PAPA!”

Bahkan walau Chloe tidak mau, dia masih mengayunkan kedua kakinya, melangkah. Lalu berlari sekuat tenaga.

Suara itu adalah suara seorang anak. Teriakan dan jeritannya bersahutan dengan suara cambukan.

“Arslan! ARSLAN!” Chloe yakin itu adalah teriakan kesakitan putranya.

Satu demi satu pintu, Chloe melewatinya. Sampai akhirnya dia tiba di depan pintu besi yang pintunya dibiarkan setengah terbuka, Chloe tanpa ragu mendorongnya.

Bau amis darah membuat Chloe hampir muntah. Namun matanya yang bingung bergerak liar, mencari sosok yang berteriak kesakitan, memohon bantuan ‘Papa.’

Lalu ... di sudut ruangan, Chloe menemukan sosok yang di carinya.

“Arslan!”

Chloe tidak akan salah mengenalinya. Ada sosok kecil dengan tubuh kurus dan pakaian compang-camping. Pakaianya basah berwarna merah, sosoknya dipenuhi luka dengan wajah yang rusak. Rambutnya lepek.

Seluruh tubuhnya hampir tidak memiliki bagian yang bebas luka.

Di depannya, ada seorang pria bertubuh tinggi besar, memegang sebuah cambuk dengan duri-duri kecil. Lalu Chloe mendengar tawa dari sisinya.

Baru dia menyadari ada seorang pria tua yang duduk di kursi kayu. Menyesap cerutu lalu mengembuskan asapnya. Di belakang pria itu, ada beberapa orang yang menjaganya, ikut menonton.

Chloe mendengar suara cambukan lagi. Lalu Arslan berteriak.

Bau darah semakin kuat.

Chloe sadar dari lamunannya, dia berlari mencoba melindungi putranya, dia akan memeluk Arslan tapi dia tidak bisa menyentuh sang putra sama sekali.

“Sakit! Papa!”

“Jangan pukul lagi! Jangan pukul lagi!”

“Papa!”

Arslan terus berteriak kesakitan. Menangis keras sambil berusaha menghindari cambukan yang semakin liar. Dia merangkak menjauh, namun begitu cambukan itu melayang ke punggung kecilnya, dia jatuh tersungkur sambil terus berteriak.

“TOLONG JANGAN PUKUL LAGI! JANGAN PUKUL LAGI!” Chloe merasa dia akan gila. Putranya saat ini paling tua berumur 9 tahun. Tapi dia dipukuli begitu keras dan tanpa ampun. Setiap dia mencoba menghindar, dia akan ditendang lalu di cambuk lagi.

“JANGAN!” Chloe ingin memeluk putranya, menjadi tameng agar Arslan tidak lagi disiksa. Namun tubuhnya benar-benar tidak berguna. Jangankan melindunginya, orang-orang ini bahkan tidak bisa melihat sosoknya. “Jangan pukul lagi, jangan pukul lagi, saya mohon.” Chloe merangkak pada orang yang sedang mencambuki Arslan.

Dia berlutut, mengatupkan kedua tangan di depannya, “Tolong, tolong. Saya mohon. Saya yang salah. Tolong ampuni putra saya. Dia nggak bersalah. Dia sama sekali nggak bersalah.”

Namun tidak peduli apa pun yang dia lakukan, tidak ada gunanya.

Chloe membentur-benturkan kepalanya ke lantai. Dia tidak kuat dengan siksaan ini.

Apa salah putranya?

Apa dosanya?

Kenapa saat dia sekecil ini, dia sudah mendapatkan hukuman yang tidak adil? Sesuatu yang sama sekali bukan salahnya.

“Saya mohon ... jangan pukul lagi! jangan pukul lagi!”

Chloe menangis histeris.

“Jangan siksa anak saya lagi. kalian bisa melakukan apa pun pada saya, tapi tolong lepaskan dia.” Chloe melihat pria yang duduk di bangku lagi, dia merangkak dengan rendah hati. Berlutut di bawah kakinya. “Tuan, salah saya. Semuanya salah saya. Tolong lepaskan Arslan, dia masih kecil. Dia nggak bersalah.”

“Saya sanggup menanggung semuanya, saya nggak akan mengeluh karena sakitnya. Saya akan menerima semuanya. Tolong lepaskan putra saya.”

“Saya yang berdosa.” Walau Chloe tahu pria itu tidak bisa mendengarnya, dia masih tidak tahan untuk tidak memohon. Berharap membangkitkan nurani pria ini walau sedikit saja. “Saya pelakunya.”

Seolah bisa mendengar permohonannya, pria itu berkata dingin, “*Enough.*”

Ayunan cambuk lain hampir mengenai Arslan, namun pria itu segera menarik tangannya kembali.

“Don’t let him die.” Pria itu terkekeh. *“At least, let him live longer than my son.”*

“Semakin menderitanya, semakin baik.”

“Semakin sakit, semakin bagus.”

“Biarkan dia merasakan bagaimana lebih baik mati daripada hidup. Dia bahkan tidak akan diberi pilihan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.”

“Bukan salah orang lain.” Pria itu berkata dengan nada acuh tak acuh. “Itu adalah nasib buruknya karena dilahirkan dari rahim seorang pelacur.”

Tubuh Arslan kejang. Chloe hanya bisa merintih. Dia berlari menghampiri Arslan lagi, mencoba meraihnya dan masih gagal. Putranya menatap kosong, terbaring telungkup di lantai yang basah dan kotor.

“Arslan ... Arslan.” Chloe bahkan tidak peduli apa pun yang dikatakan pria itu tentangnya. Dia hanya berharap bisa merawat Arslan, mengobati luka-lukanya. Membawanya pergi dari neraka yang mengerikan ini. Tidak lagi bersentuhan dengan hal-hal yang menakutkan.

Ini sudah 1 minggu sejak dia ditangkap dan dikurung. Setiap hari, dia akan dipukuli, lalu diobati. Luka-lukanya tidak pernah sepenuhnya kering, tapi dia tidak bisa mati sama sekali.

“Arslan, Mama pasti bakalan bawa kamu keluar dari sini.” Chloe berlutut di sisi putranya, dia merundukkan tubuhnya, menyejajarkan wajah mereka. “Mama bakalan coba cari cara buat bebasin kamu. Maaf, maafin Mama.”

Arslan tidak mengatakan apa-apa.

Napasnya pendek-pendek. wajahnya hampir tidak terlihat. Sorot matanya redup dan kosong. Sese kali, akan ada erangan dan rintihan yang lolos dari bibirnya.

“Arslan, semuanya salah Mama. Karena kebodohan Mama.” Chloe berkata perih. “Mama nggak pantas dapet maaf dari kamu. Mama tahu Mama terlalu berdosa. Andai ... andai kamu nggak lahir dari rahim Mama.”

Bibir Chloe bergerak.

“Andai kamu bukan anak Mama”

Putranya, tidak perlu menanggung hukuman yang tidak manusiawi semacam ini.

Arslan kelelahan. Namun, perlahan bola matanya bergerak. Chloe tercengang.

Entah ini hanya kebetulan atau bukan?

Namun Chloe bersemangat. “Arslan, kamu bisa lihat Mama? Arslan bisa lihat Mama? Jangan takut, orang-orang jahat itu udah pergi. Mereka pergi.”

Arslan terdiam, lalu air matanya mengalir bercucuran. Dia mengeluh serak, “Sakit ...,”

Chloe terpana.

“Sakit ...,”

Air mata Chloe juga mengalir lagi. dia menangis sesenggukkan.

“Itu pasti sakit. Bener-bener sakit.” Chloe tidak tahu apa yang harus dia lakukan? Dia benar-benar tidak berguna. Dia bahkan tidak bisa melindungi putranya. “Maaf, Arslan ... maaf.”

Chloe mengulurkan tangannya, seolah mengusapi kepala putranya. Arslan tidak bergerak. Dia hanya terus menangis terisak.

“Sakit ... Ma, sakit ...,”

Chloe merintih. Tubuh putranya yang hancur, tapi seolah jiwanya ikut dikoyak. Chloe merasa dia akan kehilangan akal sehat sepenuhnya. Namun di depan putranya, dia masih harus terlihat tegar.

Bahkan, walau dia tidak yakin Arslan benar-benar melihatnya atau hanya sekadar mengeluh dalam ilusi saja. Chloe mengangguk. “Salah Mama, semuanya salah Mama.”

“Sakit ...,”

“Kamu pasti bisa pergi dari tempat ini. Kamu kuat, Arslan pasti bisa lolos.”

Chloe mencium kening Arslan, dia bahkan tidak bisa menyentuh suhu tubuh puteranya sama sekali.

“Arslan pasti bisa pergi.” Chloe berbisik di telinganya. “Arslan pasti bisa lari.”

Chapter 81 – Traumatis

“Mimpi buruk lagi?”

Alister melihat Chloe tersentak lalu bangun. Dia duduk dengan wajahnya yang basah. Pandangannya kosong. Tubuhnya berkeringat dingin. Banjir peluh sampai pakaian tidurnya basah.

Chloe terisak-isak, dia perlahan menoleh ... menatap Alister lama. Lalu dia menunduk, menatap putranya yang masih terlelap. Mulutnya sedikit terbuka. Kulitnya begitu halus dan bersih. ada banyak daging di pipi dan perutnya. Hampir tidak ada bekas gigitan nyamuk, apa lagi luka pukulan dan cambukan.

Chloe menjilat bibir bawahnya.

Bagaimana ... kalau ini memang sepenuhnya hal yang terjadi di kehidupan sebelumnya?

Alister memberikan Chloe segelas air putih. “Minum dulu.” Tahu kalau istrinya tidak punya kekuatan untuk menerima gelas di tangannya, Alister membimbing tangannya dengan hati-hati. “*It’s okay*, semuanya hanya mimpi.”

Entah mimpi buruk macam apa yang Chloe lihat dalam tidurnya?

“Alister.” Chloe memanggil dengan nada serak. Dia menatap suaminya, tersenyum kecil, “Jangan mati, oke?”

Chloe tidak tahu bagaimana dalam kehidupan sebelumnya Alister meninggal? Tapi kematian Alister benar-benar menjadi awal mimpi buruk putera mereka. seharusnya, Alister tidak menjadi sosok yang ceroboh.

Seharusnya ... Alister tidak meninggal begitu awal.

Andai ... andai di kehidupan sebelumnya Alister masih hidup, orang-orang jahat ini tidak akan pernah bisa menculik Arslan. Mereka ditakdirkan untuk gagal.

Jadi ...,

“Jangan mati.” Chloe terkekeh. Sorotnya tampak hampa dan kosong. “Jangan mati.”

Alister menahan napas, dia mengulurkan tangan, mengusap kepala Chloe, “Saya nggak akan mati. Seenggaknya saya akan memastikan baik kamu atau Arslan akan hidup dengan baik.”

Ini adalah tanggung jawabnya. Tugasnya sebagai kepala keluarga di rumah mereka. sosok yang harus melindungi istri dan putranya.

Chloe tidak begitu memahaminya, dia hanya mengerti kalau Alister berjanji dia akan hidup untuk melindungi anak-anaknya. Jadi, dia bernapas lega.

Chloe tidak menyesali kematiannya. Membandingkan dengan akhir hidupnya sendiri dan nasib sang putra, kematian Chloe bisa dianggap sebagai hadiah. Itu benar-benar terlalu murah.

“Tunggu sebentar.” Alister turun dari kasur, dia pergi menuju *pantry*, membuatkan segelas susu untuk istrinya. Alister datang melihat Chloe yang berbaring sambil memeluk Arslan. Wajahnya sembab, matanya masih basah. Tangannya mengusap pipi putra mereka dengan lembut. Begitu berhati-hati, seolah Arslan adalah porselen rapuh yang mudah pecah.

Chloe mengambil tangan Arslan di dekat wajahnya, mengecupi jari-jarinya yang lembut dan gemuk. “Maaf.” Chloe meletakkan tangan Arslan di bibirnya. “Sayang, Mama tahu Mama nggak layak buat minta maaf, tapi Mama bener-bener bersalah sama Arslan. Mama udah jahat sama Arslan.”

“Mama udah bikin Arslan sedih, sakit, dan menderitanya.”

“Mama bener-bener berdosa.” Chloe berbisik. “Maaf, karena Arslan udah lahir dari seseorang sekotor Mama.”

Alister menghela napas. Terkadang, dia ingin tahu hal buruk apa yang muncul di dalam mimpi Chloe? Namun Alister selalu merasa kalau itu pasti berhubungan dengan putra mereka.

“Chloe, minum susunya. Lalu tidur lagi.” Alister mendekat.

Chloe perlahan bangkit, dia duduk dan menerima gelas susu vanilla hangat dari suaminya. Menyesapnya beberapa kali, lalu memegang gelas itu di dadanya.

“Saya akan memastikan keamanan kalian.”

“Kamu nggak perlu mikirin aku.” Chloe menggeleng pelan. Dia berkata dengan nada ironi. “Semuanya salah aku, gara-gara aku. Bagi aku ... kalo ada orang-orang yang mau balas dendam, itu karma dari kebodohan aku sendiri. tapi Arslan nggak bersalah. Jadi ... Alister, cukup bagi kamu buat menjaga Arslan.”

Chloe menelan ludah. “Aku nggak peduli apa pun yang terjadi sama aku, jadi ... selama Arslan hidup dengan baik, bahagia selalu seperti sekarang, aku nggak akan tamak dan minta lebih.”

Alister tidak mengatakan apa-apa. Tapi tangannya masih terulur, mengusap puncak kepala istrinya.

Bahkan, walau Chloe mengatakan ini, apa gunanya?

Ini tidak seperti dengan kerelaan Chloe sekarang, Alister benar-benar bisa lepas tangan dan tidak peduli lagi terhadap kecelakaan yang bisa menimpa Chloe kapan saja.

“Oke.” Namun di permukaan, untuk membuat Chloe lega, Alister masih setuju. “Arslan pasti baik-baik aja. Saya janji.”

Di kehidupan sebelumnya, Alister terlalu terlambat menyadari situasi keluarganya sendiri. Saat dia mulai bersiap, orang-orang Redeyes sudah 10 langkah lebih jauh dibanding pencegahannya.

Dia hampir tidak menyiapkan apa-apa untuk menjaga putera mereka. Begitu dia terbunuh, yang bisa diandalkan Arslan hanya Tessa yang baru saja

kehilangan Haerley, juga beberapa orang kepercayaan Alister yang tersisa.

Tapi ... memangnya apa yang bisa dilakukan ratusan orang yang ditinggalkan untuk Tessa melawan sebuah organisasi besar semacam Redeyes?

Membutuhkan waktu 5 tahun bagi Tessa untuk benar-benar bisa menemukan sarang di mana tempat keponakannya dikurung ditemukan.

Satu-satunya darah daging sang kakak yang tersisa.

Di kehidupan kali ini, Alister mengetahui lebih awal. Dia sudah melakukan persiapan. Bekerjasama dengan beberapa orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Seharusnya ... tidak akan terjadi hal yang terlalu buruk terhadap keluarga mereka, kan?

Alister tidak bisa menjamin masa depan mereka akan baik-baik saja.

Jalannya begitu sulit, semuanya tampak suram dan tidak jelas.

Namun, sebagai manusia, apa lagi yang bisa dilakukan Alister selain berusaha sekuat tenaga?

Alister duduk di sisi Chloe, menarik istrinya ke dalam pelukannya.

Dia berharap ... tidak peduli apa pun yang terjadi padanya di masa depan nanti, biarkan Chloe dan Arslan baik-baik saja.

Biarkan keduanya hidup bahagia.

Chloe mungkin bersalah. Tapi manusia mana yang benar-benar bebas dari dosa?

Saat ini, Chloe sudah mencoba berubah, dia ingin memperbaiki setiap kesalahannya, menebus dosa-dosa masa lalunya.

“Chloe, hiduplah.” Alister tersenyum kecil. Tubuh mungil istrinya tenggelam di pelukan Alister sepenuhnya. “Nggak peduli apa pun yang terjadi di masa depan nanti, kamu dan Arslan harus hidup.”

Chapter 82 – Keinginan Untuk Melindungi

Terkadang kehidupan manusia itu benar-benar lucu.

Manusia tidak pernah bisa mengendalikan hati mereka sendiri, mereka tidak benar-benar bisa memprediksi masa depan yang akan terjadi.

Bahkan, seseorang seperti Alister yang selalu berhati-hati dan perhitungan dalam setiap langkahnya, dalam hidupnya tidak akan pernah mungkin bermimpi akan berurusan dengan organisasi berbahaya semacam Redeyes yang di masa lalu selalu ingin dihindarinya.

Menghadapi orang-orang sekejap Redeyes ini ibarat memakan buah simalakama. Ibarat membunuh 1000 namun dirinya sendiri kehilangan 800.

Dia sendiri kemungkinan akan kalah, bahkan mungkin akan berakhir dipeluk kematian.

Tapi ... setiap kali Alister melihat istri dan putranya, mau tidak mau hatinya terenyuh.

“Chloe udah bener-bener berubah.” Alister bergumam pelan, “Terlepas dari dia berubah karena berurusan dengan Redeyes atau bukan, tapi dia udah mencoba yang terbaik untuk memperbaiki diri.”

Istrinya terlelap dalam pelukannya, di depannya putranya tertidur tengkurap dengan mulut setengah terbuka. Ada sedikit air liur yang mengalir lewat sudut mulut Arslan. Alister tidak bisa menahan senyum, dia mengusap kepala Arslan, “Kamu pasti baik-baik aja.”

Alister tidak tahu seburuk apa mimpi yang dialami oleh istrinya? Membuat Chloe begitu paranoid dan trauma, namun itu pasti berhubungan dengan putra mereka.

Entah itu hanya mimpi buruk yang dipersulit atau justru kilasan masa depan yang akan terjadi jika Alister gagal melindungi anak dan istrinya.

Alister menghirup napas dalam-dalam, dia tidak boleh gagal.

Kegagalannya akan menjadi kehancuran keluarga kecilnya.

“Tidurlah dengan damai, Chloe.” Alister tersenyum kecil. “Semuanya pasti akan berakhir dengan baik.”

“Mr. Diven sudah mengirim orang kepercayaannya, Mr. Gide untuk melihat situasi di rumah kita. Proses pembangunan *safety home* dikabarkan akan menghabiskan waktu sampai setengah tahun. Tuan, dokumen di tangan Anda adalah total pembiayaan awal, kemungkinan jumlahnya akan bertambah seiring permintaan dan kebutuhan.”

Rafi menyerahkan dokumen di tangannya ke meja Alister, Alister menerimanya, dia membukanya beberapa lembar. Angkanya benar-benar membuat kepalanya berdenyut sesaat.

Ini cukup gila.

Biayanya bahkan lebih besar dibanding dengan membangun gedung perusahaan 20 lantai.

“Perlindungan ini bukan hanya melingkupi darat, 10 kilometer dari jarak rumah, tapi juga perlindungan dari serangan udara.” Rafi menjelaskan dengan nada hati-hati. “Dalam 1 bulan

ke depan, rumah keluarga Anda bahkan tidak akan terlacak oleh satelit.”

“Bagaimana dengan mobil-mobil yang kita gunakan?”

“Itu sudah termasuk.”

Mendengar itu, Alister mengangguk kecil. Tidak heran biayanya sangat besar. Tingkat keamanan ini memang agak menakutkan.

“Mr. Diven juga memberi saran, untuk sistem keamanan, Diven memberikan yang terbaik, tapi untuk bodyguard ... orang-orang dari VOLK masih jauh lebih bisa diandalkan.”

“Marlon ini sebenarnya cukup perhatian.”

“Ya, Mr. Diven juga meminta Anda pergi meninggalkan Shanghai dalam 3 hari.” Rafi tersenyum lucu. “Tampaknya Miss Flowerencia masih cukup bersemangat ingin melihat wajah Anda.”

Alister tidak bisa berkata apa-apa sekarang. Tapi karena Marlon memintanya untuk pergi secepatnya, dia hanya bisa pergi dengan cepat. Tentang VOLK, dia masih harus mencoba berkomunikasi dengan kekasih adiknya.

Harley.

Seharusnya, pria itu tidak akan terlalu sempit hati, kan?

Walau bagaimanapun Alister sudah mengakuinya sebagai calon adik ipar.

“Papa!”

Pintu ruang kerjanya didorong sampai terbuka dengan kuat. Namun pintu bergerak otomatis menyerang balik, hampir menyerang kepala Arslan kalau Chloe di belakangnya tidak menahan pintu lebih awal.

“Arslan, hati-hati. Jangan ceroboh.” Chloe menegurnya.

Arslan hanya manyun sambil berlari ke arah sang Papa.

Alister merasa tidak aman meninggalkan istri dan putranya di hotel, jadi dia membawa dua orang itu ke perusahaan. Chloe baru saja pergi berbelanja, membeli beberapa bahan bagus yang bisa dia gunakan untuk membuat kerajinan barunya.

Tentu saja, dia diikuti oleh beberapa pengawal. Mereka masih harus ekstra berhati-hati.

“Arslan jajan apa?”

“Citi!”

“Oh, beli ciki?” Alister menangkap sang putera yang melompat ke pelukannya, dia menciumi pipi gembil itu dan bertanya lagi, “Selain ciki?”

“Ekim!”

“Kalau Arslan terus makan eskrim dan kue yang manis-manis, nanti giginya bakalan berlubang.”

Arslan memegangi mulutnya sendiri, “No ludang. No ludang. Sikat didi!”

Alister tertawa kecil. Dia melihat Chloe yang mendekat. Istrinya terlihat lebih segar. Dia memakai atasan tunik berwarna marun longgar. Rambutnya yang panjang dikuncir tinggi. Matanya sedikit sembap karena mimpi buruknya tadi malam, tapi dia masih dalam semangat yang baik.

Alister menyapanya, “Apa yang kamu beli hari ini?”

Chloe merasa percakapan ini agak tiba-tiba. Dia selalu merasa kalau cara Alister memperlakukannya beberapa minggu terakhir ini jauh lebih hangat dan berubah. Tapi dia masih tidak terbiasa dengan Alister yang jauh lebih banyak bicara saat berhadapan dengannya.

Bukan Chloe seorang masokis. Tentu saja dia tidak merasakan kesenangan saat suaminya

memperlakukannya dengan acuh tak acuh. Hanya saja ... bagaimana cara Chloe mengungkapkannya?

Ini hanya agak aneh.

Terlalu tidak biasa. Sampai Chloe hampir tidak bisa membedakan hal ini memang mimpi atau kenyataan?

Semuanya terlalu manis untuk menjadi realiti.

“Chloe?” Alister membangunkan Chloe yang masih linglung.

“Aku ... aku beli beberapa bahan. Ini agak susah ditemuin di Indonesia.” Chloe menyebutkan apa saja yang dibelinya, satu per satu. Alister mendengarkan dengan perhatian. Dia tersenyum samar.

“Baguslah kalo kamu bisa mendapatkan apa yang kamu butuhkan. Kita akan pulang dalam 3 hari ke depan.” Alister menjelaskan.

“Sangat cepat?”

“Mm.” Alister tidak akan mengatakan kalau mereka sebenarnya diusir. “Kamu pasti capek, bisa istirahat dulu di sofa, nanti dalam setengah jam ayo kita makan siang bersama.”

Mendengar itu, Chloe tersenyum bahagia. Dia sangat patuh dan langsung setuju.

Arslan diturunkan, dia mengeluarkan semua mainan cicak dan kadalnya di atas karpet, lalu mulai tenggelam dalam dunianya sendiri.

Alister dan Rafi berdiskusi lagi, dua orang itu juga mulai larut dalam perbincangan tentang pekerjaan.

Hanya Chloe yang satu-satunya menganggur. Dia melihat ekspresi serius Alister.

Aku bener-bener lucu, yang diajak Alister bicara bukan aku, yang dilihat Alister sekarang juga bukan aku, tapi kenapa justru aku yang bahagia?

Cinta itu benar-benar aneh dan tidak masuk akal. Terkadang, Chloe juga tidak mengerti. Sejak dulu sampai hari ini, dia benar-benar mencintai Alister sampai tanpa harga diri. Tidak peduli bagaimana Alister menolaknya, Chloe masih enggan untuk menyerah. Dia begitu yakin kalau cepat atau lambat Alister juga akan melihat dan mencintainya.

Chloe tidak tahu, dari mana sifat narsisme itu berasal? Alister di kehidupan lalu jelas sangat muak padanya, namun Chloe masih saja hilir mudik di depan wajahnya.

Bahkan, di kehidupan ini ... setelah Chloe menyadari setiap berbagai kesalahan dan kebodohnya sendiri, tahu diri dia tidak layak untuk Alister sama sekali. Akan menyerah selama Alister memintanya untuk pergi, namun saat mereka bersama seperti sekarang ... masih akan ada api harapan yang timbul di hatinya, membuat Chloe hampir hilang akal untuk kedua kalinya.

Nggak bisa jatuh cinta sama Alister lagi.

Doktrin konyol itu seperti sebuah telur yang dilemparkan ke batu besar yang kokoh. Begitu tidak ada gunanya, bahkan meninggalkan sedikit goresan pun tidak.

Hatinya begitu lemah.

Dia juga tidak sepintar orang-orang di sekitarnya.

Terkadang ... Chloe bahkan tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk meredakan api di hatinya? Apa yang bisa dia perbuat agar menyurutkan cinta dan kasih sayangnya terhadap Alister yang begitu melimpah?

Bahkan, walau di kehidupan sebelumnya Chloe curiga kalau Alister yang membunuhnya,

membakar gudang yang di tempatnya ... masih tidak bisa membuat Chloe membenci suaminya.

Chloe menutup matanya perlahan, dia terkekeh. Menertawakan dirinya sendiri.

Tawa ironi.

Semakin aku egois, semakin aku serakah, semakin aku bakalan kehilangan segalanya. Hidup aku ... emang selalu sebercanda itu.

Chapter 83 – Teman-Temannya Chloe

“Lo ... bener-bener kelihatan berantakan sekarang.” Jenar berkomentar ragu. Dia melihat Andita tampak sangat menyedihkan. Bukan hanya terlihat lebih kurus dan pucat, namun kedua kantung matanya begitu hitam dan gelap.

Setelah beberapa minggu, akhirnya mereka bisa kembali berkumpul. Mereka bersantai di sebuah *private room*, di clubhouse yang biasa mereka kunjungi.

Juwita melirik dua temannya yang lain, lalu melihat Andita lagi.

“Sialan, Chloe ini bener-bener sialan.” Andita menenggak minuman di gelasnya. Giginya bergemelatuk marah, “Gue pengen banget nyamperin dia sekarang terus nyongkel kedua matanya.”

Andita masih tidak merasa kalau dia bersalah. Baginya, membeli syal Chloe itu hanya lelucon kecil, tanggapan Chloe yang terlalu berlebihan. Dia bahkan menggunakan kekuatan Alister untuk membalas dendam.

Yang membuat Andita lebih marah adalah ketiga temannya yang lain. Bukan hanya mendadak sulit dihubungi, mereka bahkan terkesan menjauhinya. Memperlakukan Andita seperti laba-laba dan kalajengking. Ini sangat membuatnya muak.

Untungnya, tiga orang ini masih memiliki hati nurani, setelah beberapa minggu ... akhirnya mereka bisa berkumpul lagi.

“Ya, mau gimana lagi? Mungkin kali ini *mood* Chloe nggak terlalu baik?” Jenar berkata tidak yakin. “Ngomong-ngomong soal Chloe, dia emang berubah. Dia jadi susah dihubungi, dia udah beberapa bulan ini nggak mau ikut *hangout* sama kita lagi.”

Fujie mengangguk setuju, “Yang aneh itu ... dia mendadak akrab banget sama anaknya, padahal dulu Chloe sering ngeluh soal anaknya yang kek autis itu.”

“Gue juga penasaran, apa yang bikin seseorang tiba-tiba berubah drastis semacam ini?” Juwita jelas aneh. “Gue sama sekali nggak bisa ngertiin Chloe yang sekarang.”

Pertanyaan ini bukan hanya Juwita, tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa memahaminya. Perubahan Chloe terlalu mendadak.

“Ngomong-ngomong, gue denger lo bikin kekacauan di Aquarium?” Juwita mengalihkan pembicaraan. “Lo cari Clovis?”

Andita mengingat hal memalukan itu, dia memalingkan wajah, tidak mau menjawab.

Ketiga temannya saling melirik, namun Andita masih sangat bungkam.

Maksudnya saat itu adalah ... dia ingin mempermalukan Clovis, membuat pria itu semakin terhina dan tidak nyaman. Andita mengetahui dari seseorang kalau Clovis saat ini bekerja sebagai gigolo.

Sosok yang dulu dia takuti dan segani tiba-tiba saja menjadi seorang pelacur pria rendahan, ditambah ... Andita baru saja dihancurkan oleh Alister, mana mungkin dia tidak ingin membalas dendam?

Itu sebabnya dia datang ke Aquarium, dia ingin mengejek Clovis dan membuatnya malu setengah mati. Sayangnya, saat itu kartunya *overlimit*. Dia tidak menyangka hanya untuk menghabiskan waktu

sebentar dengan Clovis saja harus merogoh dompet sampai puluhan juta.

Andita merasa itu penipuan. Tidak peduli setampan apa pun Clovis, dia masih tidak layak dihargai sebanyak itu.

Andita mengamuk, hanya saja ... janganakan bertemu Clovis, dia bahkan diseret sekuriti bertubuh besar dan dilempar ke jalanan.

Dia juga dicacimaki karena tidak memiliki uang tapi berani ingin menyewa gigolo paling mahal di Aquarium.

Dia baru saja dipermalukan Chloe Amara Bagaskara beberapa hari sebelumnya, sekarang ... bahkan seorang gigolo berani menghina.

Dendam ini ... Andita akan membawanya sampai mati. Dia tidak akan pernah membiarkan mereka pergi.

“Lupain soal itu, yang jelas ... kondisi keuangan keluarga gue sekarang udah membaik.” Andita tidak mau membahas hal yang menampar wajahnya sendiri, dia tersenyum kecil. “Kita baru aja dapet suntikan dana dan investor baru.”

Alister mungkin memang kaya, tapi dia tidak bisa menutupi dunia dengan satu tangannya saja. Masih ada langit di atas langit.

Andita tersenyum kecil.

Mereka hanya meminta agar Andita terus mempertahankan persahabatannya dengan Chloe. Akan lebih baik kalau dia masih bisa *hangout* dengan wanita itu. Andita sebenarnya tidak mengerti, apa tujuan mereka?

Tapi ... mengingat uluran tangan mereka bisa membantu keluarganya lepas dari masa kritisnya, tentu saja dia setuju dengan mudah.

Hanya berteman dengan Chloe, tidak sulit.

Andita menyipitkan matanya.

Bahkan walau dia harus mendorong Chloe menuju jurang neraka, sebagai ganti dari kebangkitan keluarganya sekarang, mana mungkin dia akan berpikir dua kali?

Karena waktu mereka di Shanghai singkat, Alister berpikir untuk mengajak istri dan putranya jalan-jalan sebentar untuk melepas penat. Tidak lucu kalau mereka datang jauh-jauh ke luar negeri hanya untuk mengurus pekerjaannya saja.

“Kita ke Yuyuan?”

“Mm.” Alister menjawab dengan senyuman. Chloe tampak antusias. “Itu yang paling dekat dari sini.”

Chloe tampak bahagia. Dia memeluk putranya seperti memeluk sebuah boneka besar. Namun saat melihat jam dinding, dia agak ragu, “Buka malam?”

“Ya, katanya pemandangan lampu malamnya yang terbaik.”

Walau Alister berpikir untuk menjaga istrinya dan putranya posesif, tapi dia tidak ingin terlalu membatasi ruang gerak mereka.

Sejujurnya, kehidupan dan kematian sudah menjadi garis takdir seseorang. Hanya karena dia mencengkeram erat, bukan berarti orang-orang yang dia pedulikan akan selalu aman. Sebaliknya, mereka akan terkekang tanpa tahu apa yang akan mereka hadapi di masa depan.

Alister masih berharap Chloe atau Arslan menjalani kehidupan yang bebas. Dia akan memperkuat keamanan di sekitar mereka, mencoba sekuat tenaga untuk memastikan keselamatan mereka.

Entah berapa lama waktu yang harus mereka habiskan untuk berurusan dengan Redeyes? Tidak mungkin mereka akan diam dan selalu bersembunyi seumur hidup bukan?

“Ayo kita pergi.” Chloe langsung berdiri, masih memeluk putranya, membiarkan kedua kaki Arslan menjuntai di udara.

“*We goooooo!*” Arslan bersorak gembira.

Dia sudah bosan seharian di kantor Papa. Dia senang karena akhirnya akan diajak pergi jalan-jalan.

Rafi yang mendengarnya sedikit cemas, namun Alister hanya tersenyum dan mengangguk kecil, “Ayo kita pergi sekarang.”

Alister mengintruksikan pada Rafi untuk memperketat keamanan mereka. setidaknya dalam jarak beberapa meter, mereka akan dijauhkan dari pengunjung lain di taman. Alister bahkan sudah menghubungi pihak Yuyuan sendiri untuk membatasi jumlah pelanggan malam ini.

Tentu saja, uang yang dia habiskan masih tidak sedikit. Tapi untuk melihat istri dan putranya bahagia, apa yang tidak dia lakukan bukan?

Chloe tertawa senang.

Ini ... bukankah bisa dianggap sebagai kencan? Walau ada Arslan sebagai obat nyamuk di antara mereka, Chloe masih sangat bahagia. Ini adalah kencan keduanya bersama suaminya.

“Ayo pergi.” Arslan berpindah ke gendongan Alister, memeluk leher sang Papa kuat, menjerat seolah akan mencekiknya.

Chloe juga jauh lebih berani, setelah beberapa kali berpegangan pada Alister dan tidak ditolak, dia mulai terbiasa memeluk lengan kekar suaminya, merasakan otot-ototnya yang pas. Lengkungan di bibir Chloe semakin mempesona.

“Kamu pernah pergi ke Yuyuan sebelumnya?” tanya Alister saat mereka dalam perjalanan menuju lift.

“Mm.” Chloe mengangguk, “Sama Kakak ... beberapa tahun lalu.”

“Kamu banyak berpergian sama Clovis.”

“Kakak sering bawa aku ke mana-mana.” Chloe menjawab jujur. “Dia nunjukin aku banyak hal.”

Chloe adalah anak bungsu, usianya dan Clovis juga terpaut jauh. Tidak mengejutkan kalau semua anggota keluarganya sangat mencintai dan

memanjakannya, memperlakukan Chloe seperti biji mata mereka.

Mereka keluar dari lift, Chloe masih berpegangan erat pada suaminya, dia menyadari Alister menoleh dan menatapnya. Chloe beralasan dengan malu, “Biar kita nggak kepisah di jalan?”

Alister tertawa, “Kita bahkan belum keluar dari perusahaan.”

Chloe bersenandung kecil, tapi dia masih enggan melepaskan Alister. Alister juga tidak bermaksud menarik diri, kedua tangannya begitu sibuk sampai tidak bisa merogoh saku jasanya lagi, mereka beriringan menuju *basement*, tempat di mana mobil Alister diparkir.

Saat mereka sedang berjalan, Alister mendengar suara raungan mobil di belakangnya.

Dia menoleh, melihat sebuah mobil yang melaju kencang ke arah mereka.

Pupil Alister menyusut.

Pembunuh?

Chapter 84 – Ingin Memastikan Mereka Hidup Dengan Baik

Alister sangat tenang, 10 meter sebelum mobil itu menubruk mereka, ada mobil dari sisi lain yang melaju kencang dan menubruk bumper mobil tersebut. Membuat mobil itu berputar sebelum akhirnya terseret menabrak tiang beton.

Chloe tercengang. Dia tampak kebingungan, “Kecelakaan?”

Hanya orang naif semacam Chloe saja yang akan berpikir kalau ini kecelakaan.

Kelopak mata Alister terkulai, dia berbisik, “Akan ada seseorang yang mengurus masalah ini, ayo kita pergi.”

Jadi ... bahkan orang-orang itu tahu kalau Chloe dan Alister saat ini ada di Shanghai?

Sepertinya Redeyes benar-benar tidak mau melepaskan mereka terlepas dari Chloe dinyatakan bersalah atau tidak bukan?

“Alister?”

Alister tidak mengatakan apa-apa. Rafi membukakan pintu mobil, Alister mendorong

istrinya agar bergegas masuk. Begitu juga dengan dirinya sendiri.

Mereka mengabaikan suara klakson yang sejak tadi melengking. Ada beberapa orang yang berlarian menuju mobil itu.

Alister tidak langsung pergi, dia duduk menunggu. Tahu seseorang akan datang menghampirinya.

Benar saja, tidak sampai 5 menit. Pengemudi mobil yang menyelamatkannya berjalan riang menghampiri mereka. Chloe melihat sosok jangkung dan kurus seorang pria. Matanya tampak hangat dan emosional.

Bibir merah pria itu melengkungkan senyuman riang. Begitu sampai di dekat mobil Alister, di sisi Alister duduk, pria itu sedikit membungkuk.

“Mr. Benedic, benar?”

Alister mengangkat wajahnya, dia balas tersenyum dan mengangguk sopan, “Senang bertemu dengan Anda, Mr. Arel.”

Alister melihat Chloe dan Arslan yang bersenang-senang. Mereka mampir dari satu kios ke kios lain. Membeli banyak makanan yang hanya

mereka cicipi sedikit sebelum akhirnya diberikan kepada seseorang yang mengikuti mereka dari jarak dekat.

Sebenarnya ... keluarga kecil mereka cukup tenang dan bahagia.

Andai waktu-waktu damai semacam ini bisa bertahan jauh lebih lama.

“Agak mengejutkan, Harley benar-benar akan menikah. Saat saya mendengar dia meminta bantuan, saya ingin melihat tipe wanita semacam apa yang bisa membuatnya ingin menikahi seseorang.” Arel memakan eskrim di tangannya, pria itu tidak tampak serius.

Namun Alister sudah mendengar kalau di antara semua orang yang menjadi bawahan Bykov, Arel ini adalah ‘senjata pembunuh manusia’ yang paling berdarah dingin. Wajahnya sangat cantik sampai sulit dibedakan dia laki-laki atau perempuan, kepribadiannya riang dan bahagia. Tapi ... dia adalah orang yang memimpin VOLK saat ini.

“Tessa setuju?” Alister terkejut. Walau dia sendiri berpikir kalau Tessa akan setuju, dia tidak menyangka akan secepat ini.

“Apa dia punya pilihan selain setuju?” Arel melirik Alister dengan sorot guyon. “Dia sama sekali tidak punya pilihan seistimewa itu.”

Mereka yang sudah menjerat orang-orang gila semacam Harley atau Bykov, tidak peduli bagaimana mereka mencoba lari, pada akhirnya mereka akan kembali. Entah karena tidak ada masa depan tanpa pria-pria bajingan itu, atau masa depan mereka ditutup oleh pria-pria itu sendiri.

Jenis bajingan yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

“Kebetulan saya sedang ada di Shanghai, jadi saya pergi langsung untuk menemui Anda. Anda berurusan dengan Redeyes, sekelompok anjing gila.”

Alister tersenyum kecil, dia mengangguk. Matanya masih mengawasi istri dan putranya, “Ya ... ini agak merepotkan.”

“Saya dengar kalau kakaknya istri Anda saat ini masih berkeliaran di Black Town.” Arel menggigit esnya, dia mengunyah lalu mengangguk. “Mungkin, dia dalam kesulitan sekarang.”

Clovis pergi untuk mencari koneksi. Tapi pria itu tidak tahu ... kalau dia sudah ditandai.

Orang-orang Redeyes ada di mana-mana, selama Clovis salah memilih kawan, dia akan selesai di sana.

“Bisakah Anda memberinya sedikit bantuan?” Alister bertanya, “Walau bagaimanapun dia juga Kakak ipar saya.”

“Anda ini orang aneh, Mr. Benedic.” Arel menatapnya ingin tahu. “Untuk apa repot-repot melakukan banyak hal untuk seseorang yang tidak Anda sukai?”

“Mungkin, ini yang disebut tanggung jawab?” Alister juga tidak begitu yakin.

Arel hanya menatapnya, lalu dia menggigit eskrimnya lagi, “Ya, tanggung jawab ini agak bodoh.”

Alister hanya tersenyum kecil sebagai tanggapan.

“Saya tidak keberatan menjalin kerjasama sedikit.” Arel menyampaikan informasi sesuai yang Bykov katakan. Walau bagaimanapun, jarang Harley memiliki permintaan, karena Harley membutuhkan tentara tambahan, maka dia hanya bisa melakukan sesuai keinginan sang Tuan.

Harley ini sangat licik. Orang-orangnya sendiri dia gunakan untuk melindungi Tessa. Harley tidak mau Tessa mengalami kecelakaan, jadi untuk menjalin kerjasama dengan Benedic, Harley hanya bisa meminta bantuan Bykov untuk meminjamkan beberapa tentaranya juga.

“Tidak ada batas minimal, tapi paling banyak 200 dengan 5 elit, 1 eksekutif.” Arel tersenyum kecil. “Walau bagaimanapun, semua tentara kami sangat mahal. Kami membesarkan mereka sejak kecil, agak sayang kalau dibuang-buang begitu saja.”

Arel tidak memperlakukan tentaranya sebagai manusia. Namun VOLK memang akan kerepotan kalau kehilangan terlalu banyak.

Perang berturut-turut beberapa tahun lalu masih meninggalkan cedera dalam di kelompok mereka.

Kebanyakan orang dewasa sudah terbunuh dalam perang antar klan beberapa kali sebelumnya. Saat ini, lebih dari 100 anak yang masih dikembangkan seperti putranya Ulrich. Tapi mereka hanya sekelompok anak kecil. Bahkan, walau mereka berbahaya dan bisa bertarung dengan

sekelompok orang tanpa terluka, benih-benih baik ini tidak mudah didapat.

Tentara VOLK sekarang tidak terlalu banyak. Terlebih, Alexandrio masih harus membaginya kepada beberapa orang yang merupakan anggota klan mereka.

“Jangan anggap kami pelit, 200 orang ini juga sudah cukup untuk mengurus kekayaan Anda.” Arel terkekeh kecil.

“Ini sudah menjadi bantuan yang luar biasa.” Alister tersenyum sopan. “Terima kasih untuk bantuannya.”

“Anda kemungkinan masih akan kalah, tahu?” Arel bersenandung pelan. “Anda kemungkinan akan mati.”

Alister terdiam beberapa detik, dia masih tidak kehilangan senyumnya. Menoleh pada Arel dan berkata, “Ya ...,”

“Tapi, bahkan walau saya harus mati, seenggaknya saya masih harus memastikan kalau istri dan putra saya bisa menjalani hidup dan masa depan yang baik.”

Bagi Alister, setiap manusia akan mati cepat atau lambat. Semuanya tergantung pada kapan waktunya atau bagaimana caranya saja.

Saat Alister memutuskan untuk merengkuh Chloe dalam perlindungannya, dia sudah mengerti resikonya. Alister tahu tentang kemungkinan dia yang akan kehilangan hidupnya sendiri.

Tapi ... memangnya kenapa?

Bukankah itu adalah tanggung jawabnya?

Itu adalah perannya sebagai suami, ayah, kepala keluarga. Jika bukan dia yang melindungi istri dan putranya, siapa lagi yang akan bersedia melakukan?

“Sejak saya bersedia ... saya benar-benar yakin saya sanggup menanggungnya.”

Arel menatap pria itu lalu menggeleng pelan, sama sekali tidak mengerti.

Sejak dulu, Arel tidak tahu kenapa orang-orang menjadi bodoh setelah jatuh cinta?

Bykov menjadi contoh terbesarnya.

Edward, ayahnya Bykov saat ini setengah gila setelah kehilangan istrinya.

Bahkan Harley yang dulu paling sejalan dengan Arel, juga mulai mabuk cinta dan kehilangan kontrol diri.

Sekarang ... dia bertemu lagi dengan hal bodoh yang lain.

Arel tidak pernah jatuh cinta, dia tidak tahu bagaimana rasanya. Dia akan menyerahkan hidupnya untuk Bykov, namun bukan karena cinta atau kasih sayang. Doktrin itu sudah menjadi darah dagingnya. Bykov adalah penyelamatkan.

Bykov adalah Dewa di hatinya.

“Kalau begitu, tidak ada lagi yang bisa saya katakan. Harley akan datang menemui Anda mengenai MoU-nya.” Arel tertawa riang. Dia mundur selangkah, “sampai jumpa lagi.”

Dia menyelinap di antara orang-orang sebelum akhirnya sepenuhnya menghilang.

Tidak peduli ke mana arah mata Alister melihat, pria itu benar-benar seperti tenggelam di keramaian, menguap begitu saja.

“Agak mengerikan.” Untungnya, yang berurusan dengan Chloe bukan momok semacam VOLK. Kalau sampai Arel ini datang untuk membunuhnya, bukan untuk menjalin kerjasama, Alister bahkan tidak akan tahu kapan dia terbunuh di tangan pria itu.

“Papa, jajang, jajang!”

Tiba-tiba kakinya ditubruk dan dipeluk. Alister menunduk, dia menatap putranya yang begitu ceria.

“Oke, ayo kita jajan.” Alister mengangkat tubuh mungil itu ke pelukannya, membiarkan Arslan bersorak karena bisa melihat lebih jelas di ketinggian sekarang. Chloe juga menghampirinya, dia tampak bahagia. Ada noda saus di bibirnya.

Alister mengulurkan tangan, menghapus saus di sudut bibirnya, membuat Chloe tertegun beberapa detik sebelum akhirnya tersenyum malu.

“Alister, ayo kita lihat lampion. Di sana ada banyak lampion.”

“Ayo kita lihat.” Alister tidak mengecewakannya, dia merangkul bahu Chloe, dan membawa istrinya pergi ke tempat yang wanita itu ingini. “Kalian bisa bermain lebih lama.”

Chloe melirik suaminya diam-diam. Rahangnya begitu kokoh dan tegas. Bibirnya terkatup rapat dengan hidungnya yang mancung yang sesekali mengembuskan napas.

Sangat tampan.

Chloe memalingkan pandangan malu.

Suaminya benar-benar masih menjadi pria paling tampan di dunia. Chloe sangat beruntung karena bisa menikahnya.

Chapter 85 – Ingin Bersamamu Selamanya

Sepanjang jalan, hari ini Chloe dalam suasana hati yang bahagia.

Dia pernah mengira kalau pasca kelahiran kembali, dia hanya akan tersungkur di dalam duka, terjebak dalam rasa sakit yang putus asa. Dia sudah menyerah pada segalanya, entah itu pada suami, anak-anak, atau bahkan hidupnya sendiri.

Chloe sudah siap menanggung setiap nestapa konsekuensi dari perilaku jahatnya selama ini.

Jadi ... dia tidak pernah berpikir, kalau kelahiran kembali akan memberinya lebih banyak sukacita dan bahagia. Pria yang selalu dingin padanya kini memperhatikannya. Pria yang dianggap Chloe tidak pernah mencintainya kali ini bahkan memperlakukannya dengan lebih baik.

Dia menjaga Chloe, putra mereka, bahkan tidak keberatan memiliki anak yang lain dengannya.

Chloe tidak bisa berhenti tersenyum.

Alister di sisinya diam-diam melirik, melihat perilaku istrinya yang seperti anak kecil. Dia tidak

berdaya. Dia mengulurkan tangan, mengusap kepala Chloe pelan.

Tidak apa-apa.

Bahagialah.

Mereka mungkin tidak akan menikmati momen kegembiraan ini terlalu lama.

“Alister ... jam berapa sekarang?”

Mereka dalam perjalanan ke tempat parkir. Alister melihat arloji yang melingkar di tangan kanan, lengan kemejanya sedikit tersingkap. Chloe tertegun, dia melihat gelang *couple* yang dipasangkannya beberapa hari lalu masih dipakai suaminya.

Alister menjawab, “Jam sembilan, ayo kita pulang.”

Arslan sudah tertidur di pelukan Alister. Alister menoleh lalu menunduk, menatap istrinya yang mendongak, menatapnya dengan sorot tidak menyangka. Bibirnya bahkan sedikit terbuka.

Tangan bebas Alister mengatupkan mulut Chloe, “Hati-hati lalat masuk.” Dia melangkah lebih dulu menuju mobil.

Bibir Chloe gemetar, dia mengejar lalu mengangguk lega. Dia tidak bisa menahan senyuman bahagia.

Alister memakainya.

Suaminya benar-benar masih memakai gelang yang dibuat olehnya, gelang *couple* pertamanya.

Alister tidak tahu apa yang membuat istrinya lebih bersemangat, namun pelukan Chloe di lengannya semakin menguat.

Aku bener-bener nggak bisa memahami isi hati wanita. Alister menghela napas tanpa daya. Terkadang suasana hati mereka berubah begitu ekstrem sampai aku sama sekali nggak bisa mengikutinya.

Perjalanan liburan mereka berakhir.

Chloe pulang ke rumah dalam semangat yang baik.

Hari ini, Chloe ingin membeli kado ulang tahun untuk sang Mama. Chloe sudah memesan kalung berlian itu sejak beberapa minggu lalu, toko berlian langganannya sudah menghubungi Chloe, mengatakan kalau pesanannya bisa diambil siang ini.

“Oke, hati-hati. Bawa beberapa *bodyguard* buat memastikan keamanan kamu.” Alister setuju.

Chloe tertawa, “Oke.”

Lalu dia meninggalkan kamar Alister. Setelah mendapat izinnya, dia jelas lebih riang. Alister menatap punggung istrinya yang menghilang, dia terkekeh kecil lalu menggeleng pelan.

“Masih kayak anak kecil.”

Rafi melihat kepergian Chloe, dia mengambilkan jas Alister yang diletakkan di kasur, lalu membantu sang bos memakainya.

“Anda benar-benar nggak banyak membatasi pergerakannya.” Rafi menghela napas, “Itu ... bukannya agak sedikit beresiko?”

“Nggak masalah.” Alister mengukir senyuman perhatian. “Hidup atau mati seseorang itu nggak pasti. Kita sudah berikhtiar yang terbaik, justru Chloe bakalan lebih sedih kalau problematika ini di masa depan masih nggak bisa dihindari, tapi dia nggak sempat bersenang-senang sama sekali.”

Rafi terdiam. Alister selalu baik dan lembut. Dia sering mengambil pilihan bijaksana, hanya saja beberapa kali ceroboh setiap kali mengambil keputusan yang berhubungan dengan istrinya.

“Ya, Tuan adalah bosnya, Anda yang mengambil keputusan.” Rafi membantu Alister merapikan jas yang pria itu pakai. “Kali ini kemungkinan Tuan akan pulang larut, ada beberapa *meeting* penting dengan beberapa klien.”

Alister setuju, “Usahakan semua selesai sebelum jam makan malam.”

Rafi melihatnya.

Alister menatapnya.

Rafi mendengkus tanpa daya, “Oke.”

Pria ini semakin senang menghabiskan waktu di rumah bersama anak dan istrinya. Mungkin, karena di dalam hati Alister merasakan krisis. Dia tidak tahu harmonisasi di rumah mereka ini bisa dipertahankan sampai kapan? Dia hanya ingin menikmati momen-momen kebersamaan yang bisa saja menjadi momen terakhir bahagia mereka.

Terkadang, Rafi tidak nyaman. Dia merasa Alister sedang mengibarkan bendera kematian.

Bendera kematian yang terlalu pekat.

“Bagaimana dengan Risa? Apa dia menunjukkan lebih banyak petunjuk?” pada akhirnya, Alister kembali mengingat sosok yang

paling dia curigai berhubungan dengan Redeyes dan mencoba mendekatinya.

Semua tentang Risa terlalu sempurna dan aneh. Sampai Alister berpikir ... jika dia melewatkan pengawasan terhadapnya sedikit saja, Alister akan mengalami kerugian yang tidak terbayangkan olehnya.

“Sejauh ini Risa masih cukup sibuk. Namun pekerjaannya memang cepat dan efisien.” Rafi mengerutkan kening. Semakin sempurna seseorang, semakin menakutkan jadinya. Bahkan robot yang diprogram akan mengalami kesalahan teknis sesekali. Bagaimana manusia bisa melakukan begitu pekerjaan begitu sempurna? Hampir tidak ada kesalahan sedikit pun. Seolah preferensinya sudah disesuaikan dengan bos mereka.

“Dia sangat berbakat. Kalau bukan karena kecurigaan kita lebih awal, saya khawatir kita bahkan nggak akan menyadari ada yang salah dengannya.” Rafi menggeleng pelan. Orang-orang yang mereka hadapi semakin sulit. Rafi bahkan tidak yakin dengan hasilnya di masa depan.

Alister terdiam, dia mengerti.

“Terus jauhkan Risa dari keluarga saya. Sebaiknya dia sama sekali nggak bertemu Arslan atau Chloe sama sekali.” Alister merasa niat Risa tidak sederhana. Kemungkinan cepat atau lambat dia akan muncul di depan Chloe dan mengacaukan segalanya.

Chloe saat ini sedang di masa-masa *overthinking*. Lebih baik jauhkan dia dari hal-hal yang bisa membuatnya tidak nyaman dan tidak aman.

Namun manusia hanya bisa berkehendak tapi takdir masih bukan mereka yang menentukan.

Chloe baru saja keluar setelah mengambil berlian pesanannya, dia bermaksud untuk turun ke supermarket dan membeli beberapa camilan atau buah untuk putra dan suaminya. Namun saat Chloe berbalik, dia bertabrakan dengan seorang wanita sampai sosok itu terdorong mundur beberapa langkah.

“Maaf.” Chloe buru-buru berdiri tegap.

“Nggak pa pa. saya baik-baik aja. Mbak sendiri gimana?”

Suara itu begitu familier. Namun seolah semua bulu di tubuh Chloe berdiri, Chloe menggigil kedinginan.

Dia terdiam beberapa detik, perlahan meluruskan pandangan.

Ekspresi Chloe menjadi aneh.

Kulitnya yang sejak awal putih semakin pucat, bibirnya kehilangan warna seolah semua darah di wajahnya terserap.

Chloe menggigil.

Dia mundur selangkah.

Dia tidak akan salah mengenalinya. Namun dengan cepat Chloe menguasai ekspresi wajahnya kembali. Dia berdehem dan menjawab, “Saya ... baik-baik aja.” Chloe tersenyum susah payah.

Risa di depan Chloe mengukir senyuman hangat. Dia memunguti beberapa belanjaan di tangannya yang terjatuh karena senggolan Chloe. Penampilannya masih sangat tinggi dan mempesona. Dia beberapa senti lebih tinggi dari Chloe, dengan *heels* 6 cm, dia bahkan 1 kepala lebih tinggi dibanding Chloe.

“Kalo gitu saya duluan.” Risa mengangguk sopan, “Saya masih harus kembali ke kantor.”

Chloe mengangguk lemah, dia bergumam, “Oke.”

Risa berjalan melewati Chloe, pergi tanpa berbalik lagi.

Chloe merasa kedua kakinya kehilangan kekuatannya. Dia lemah dan hampir jatuh kalau tidak bergegas berpegangan ke troli.

Matanya menatap kosong, bibirnya bergumam samar, “Dia datang. Dia datang. Risa benar-bener datang lebih awal. Kenapa?”

Chloe merasa hatinya berdarah-darah. Seolah ada ribuan luka yang dicambukkan, dia hampir kehilangan napas sepenuhnya.

Air menggunung di pelupuk mata, dia menggigit bibir bawahnya, mencoba menjernihkan pikirannya yang kalut saat ini.

Bukankah harusnya Risa datang beberapa tahun lagi?

Kenapa kali ini dia justru datang lebih awal? Apa yang akan dia lakukan?

Sudahkah wanita ini bertemu dengan Alister?

“Nyonya.” Seorang *bodyguard* menghampiri Chloe, menyadari situasi Chloe yang aneh, dia

buru-buru mendekat dan memegang pundaknya hati-hati. “Nyonya, Anda sakit?”

Chloe menggeleng pelan. Lalu tiba-tiba dia mengangguk.

Dia memang sakit. Sakit di mana-mana. Chloe merasa dunianya runtuh.

Dia memegang perutnya, sangat panik dan gugup.

Bagaimana ini?

Apa yang harus dia lakukan?

Chloe bahkan belum mengandung Maeve sama sekali.

Bagaimana ...,

Bagaimana kalau Risa menemui Alister sebelum Chloe sempat hamil anak kedua mereka?

Chapter 86 – Kekhawatiran di Benaknya

Saat Alister pulang, dia disambut oleh Chloe yang memakai gaun tidur biru muda di depan pintu. Wajah Chloe masih sembap. Matanya sedikit bengkak seolah dia terlalu banyak menangis. Chloe tampak linglung dan bingung, begitu menemukan Alister di depannya, dia buru-buru menyambutnya.

“Alister, Alister ... kamu pulang.”

Alister menyadari ada yang salah. Namun dia tidak langsung bertanya. Pria itu mengangguk kecil dan tersenyum, “Mm. Kamu udah makan malam?”

“Belum. Ayo kita makan sama-sama.”

Chloe terpukau karena senyum suaminya. Dia berpikir lama, lalu menyadari ... kalau dalam beberapa minggu terakhir ini, Alister bukan hanya lebih lembut dan perhatian. Dia juga banyak tersenyum dan tertawa di depan Chloe.

Pria ini sangat memanjakannya, dia pulang lebih awal untuk menemaninya makan malam. Dia bahkan bekerjasama setiap kali Chloe datang berkunjung ke kamarnya di malam hari.

Ini adalah suaminya ...,

Chloe merasa hatinya disayat-sayat lagi. Dia berusaha keras menahan air matanya agar tidak berjatuhan. Tidak membuat Alister bingung dan berpikir kalau Chloe terlalu menjengkelkan.

Alister udah manggil Psikiater buat nanganin aku, dia pasti mikir aku udah gila. Kalo ditambah cengeng dan ngerepotin, dia mungkin nggak mau baik sama aku lagi.

Berbagai kemungkinan buruk hilir mudik di benaknya. Membuat Chloe sesak napas dan perih setiap saat.

Baru beberapa minggu ini Chloe berpikir kalau mungkin ... ada kesempatan baginya dan Alister untuk mempertahankan pernikahan lebih lama. Setidaknya ... dibanding pernikahan mereka yang sebelumnya.

Chloe sudah patuh, dia tidak membuat masalah. Dia tidak menyakiti siapa pun lagi.

Alister baik padanya, perhatian, bahkan bersedia mengajaknya pergi liburan.

Arslan dan Chloe semakin dekat, selama berlibur di Shanghai, mereka bahkan menempati 1 kamar bertiga, keluarga kecil mereka yang bahagia

menghabiskan waktu malam di 1 ranjang yang sama.

Tapi ... pertemuan Chloe dengan Risa hari ini benar-benar menempatkan Chloe di sisi krisis.

Chloe seperti dibangunkan dari mimpinya, dipaksa menghadapi kenyataan. Melihat dirinya sendiri yang bukan apa-apa selain pengganti sementara.

Ya, cepat atau lambat, dia harus mengembalikan posisi sebagai Nyonya rumah kepada Risa.

“Chloe, ada apa?” Alister melihat Chloe semakin salah. Wanita itu memegang lengannya begitu erat, seolah akan menancapkan kukukunya yang pendek ke kulit dan daging Alister.

Chloe menyadari kekasarannya, dia buru-buru menarik tangannya kembali, menyesal, “Maaf, Alister ... maaf.”

“*It’s okay*, ini bukan sesuatu yang besar.” Alister benar-benar khawatir. Beberapa hari terakhir ini kondisi mental istrinya sudah membaik. Hal apa yang membuat Chloe kembali panik dan tidak bisa mengendalikan diri seperti sekarang?

Kejutan apa yang sudah dia alami hari ini?

Tadi pagi, jelas Chloe masih baik-baik saja.

Alister mengulurkan tangannya, dia mengusapi puncak kepala Chloe lembut, menenangkannya, “Semuanya pasti baik-baik aja. Rileks.”

Tidak apa-apa kalau Alister hanya diam, tapi pria ini ... selalu mengatakan sesuatu yang membuat Chloe sesak napas. Chloe berusaha keras menahan air matanya agar tidak berjatuhan lagi, tapi pada akhirnya bendungannya pecah. Air matanya menetes semakin banyak.

Dia menggertakkan giginya, berusaha keras agar isak tangis tidak lolos menembus mulutnya. Dia tidak mau terlihat semakin menyebalkan dan menjengkelkan. Tapi kelembutan Alister ... benar-benar membuat pertahanannya runtuh.

Kenapa orang sebaik Alister nggak bisa jadi milik aku selamanya?

Chloe memiliki banyak keluhan dan rasa sakit.

Dia jelas-jelas suami aku, dia sekarang suami aku, ayah dari anak-anak aku, jadi kenapa aku nggak bisa milikin Alister selamanya?

Chloe sangat bingung. Jika mereka memang tidak berjodoh, untuk apa mereka dipertemukan?

Jika Alister tidak ditakdirkan untuknya, kenapa pada akhirnya mereka masih menikah?

Karena aku yang udah maksa.

Chloe mengetahui jawabannya sendiri, dia terkekeh gila dan patah hati.

Alister sejak awal nggak mau, aku yang udah maksa dia.

Lalu ... memangnya kenapa?

Alister sudah menjadi miliknya, dia adalah suaminya. Kenapa Chloe masih harus menyerahkan pria ini pada orang lain? Kenapa Chloe harus tersenyum saat menyerahkan sosok yang menjadi daging dan jiwanya pada wanita yang terlambat hadir?

Chloe tidak mau!

Dia benar-benar tidak rela!

Itu sebabnya di kehidupan sebelumnya dia begitu gila. Orang-orang mungkin menganggap Chloe hilang akal dan kewarasannya. Dia sudah seperti iblis wanita yang mengamuk dan membuat masalah di mana-mana.

Tapi yang ingin Chloe lakukan hanya mempertahankan rumah tangganya!

Dia hanya ingin menyingkirkan sekelompok jalang yang terus bermimpi untuk merebut suaminya!

Chloe jelas melakukan sesuatu yang benar, tapi kenapa dia masih dihukum? Kenapa dia masih harus dipisahkan?

Dia pada akhirnya ditinggalkan. Putrinya terbunuh. Putranya diculik dan berakhir mengenaskan.

Chloe terus bertanya-tanya, jika itu semua memang dosanya, lalu ... manusia mana di dunia ini yang tidak berdosa?

Begitu banyak orang yang melakukan kesalahan yang lebih buruk dan menjijikkan, jadi kenapa harus Chloe dan anak-anaknya yang paling sakit dan menderita?

Sangat kejam.

Sangat jahat.

Semuanya terlalu tidak adil.

Chloe menangis histeris. Dia memegang lengan Alister, tidak mau melepaskannya. Setiap sikap hangat dan lembutnya hanya seperti garam yang ditaburkan di atas lukanya. Begitu sakit dan perih. Tapi Chloe masih egois tidak mau melepaskannya.

Dia benar-benar tidak rela kehilangannya.

Aku mulai jahat lagi, aku pasti dihukum Tuhan lagi. Chloe tertawa perih. Tapi kenapa Tuhan menghukum aku karena berusaha mempertahankan rumah tangga aku sendiri?

“Chloe, *it's okay*. Nggak apa-apa. Jangan khawatir.” Walau Alister tidak tahu apa yang membuat istrinya mendadak gila? Dia masih menarik Chloe ke dalam pelukannya. Mengusapi punggung kecil itu, tidak mengatakan apa-apa.

Tubuh Chloe gemetar hebat. Dia mencengkeram kemeja di dada Alister kuat, seolah melampiaskan setiap frustrasi dan rasa sakitnya. Dia berteriak histeris. Membuat orang-orang yang mendengarnya mau tidak mau melihat ke arah mereka.

Beberapa hanya menyebut Nyonya mereka kembali gila.

Beberapa merasakan kesedihan dalam setiap teriakan rasa sakitnya.

Pupil Alister menyusut. Dia benar-benar tidak bisa memahami istrinya.

“Kita akan menghadapinya.” Alister berbisik lembut. “Jangan takut, kita pasti akan melewati semuanya.”

Chapter 87 – Kengerian Red District

“Clovis! Clovis! Buka mata kamu! Clovis!”

Clovis merasa ada suara dengungan yang terus memanggil namanya.

“Clovis jangan bikin aku takut. Buka mata kamu! Clovis!”

Perlahan, kelopak mata Clovis bergerak-gerak. Sebelum akhirnya bulu matanya yang panjang bergetar, lalu kelopak mata itu terbuka sepenuhnya.

Pandangan Clovis kabur. Telinganya terus berdengung.

Melihat Clovis yang akhirnya sadar, tangisan wanita di sisinya pecah, dia menubruk dan memeluk Clovis erat. Membuat Clovis terbatuk kesakitan, seolah akan memuntahkan setiap organ dalamnya.

“Maaf, maaf. Aku nggak sengaja. Aku nggak bermaksud.” Wanita itu buru-buru bangkit. Dia duduk, mengawasi Clovis di sisinya, menatap pria yang tampak bingung dan linglung dan terbaring di tanah.

Pandangan Clovis semakin jelas. Dia perlahan menoleh, menatap seorang wanita yang memakai topeng di wajahnya. Wanita itu juga memakai jubah hitam yang menutupi seluruh tubuhnya. Wanita itu mengangkat topengnya sedikit, memanggil lemah, “Clovis?”

“Sharen.”

“Ini Sharen. Sharen di sini!”

Clovis mencoba bangkit. Sharen buru-buru membantunya duduk. Seluruh tulang Clovis seakan berderit. Seolah tulang-tulang itu dicopot sebelumnya sebelum dipasang kembali.

Organ dalamnya terluka.

Clovis menelan ludah, dia melenguh pelan tapi tidak mengeluh. Lalu ... Clovis meluruskan pandangan, melihat-lihat ke sekelilingnya.

Selain Sharen, ada seorang wanita ... atau pria yang berjongkok di atas tong sampah tinggi di kejauhan. Mereka jelas berada di sebuah gang gelap.

Clovis mencoba mengingat apa yang terjadi?

“Kamu memiliki keberanian yang bagus.”

Suara pria itu membuat Clovis perlahan menoleh. Benar saja, walau wajahnya sangat cantik,

yang di hadapan Clovis saat ini seorang pria. Sosok itu memakai jubah merah, kedua bola matanya berwarna aneh. Emas dan merah. Heterokrom.

Terlihat menakutkan di kegelapan, seperti sepasang netra hewan buas yang memandang mangsa di kejauhan.

“Anda?”

“Arel dari VOLK.” Arel memperkenalkan diri. Dia memiringkan kepalanya sedikit. “Beberapa hari lalu saya bertemu ipar kamu di Shanghai, dia bilang jika kamu terlibat masalah, beri sedikit bantuan.”

Alister? Agak tidak terduga. Hubungan Clovis dan Alister tidak begitu baik. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Alister akan memikirkannya bahkan meminta seseorang membantunya jika Clovis terlibat masalah.

Kesan Clovis tentang adik iparnya semakin halus.

Ya ... sejak awal sebenarnya Alister tidak begitu buruk. Setidaknya dibandingkan dengan Clovis, Alister masih jauh lebih baik.

Clovis berhasil duduk susah payah. Dia bukan hanya terlibat sedikit masalah. Yang lebih

menakutkan adalah ... kenapa Sharen mengikutinya?

Clovis menatap wanita di sisinya tidak menyangka.

Sharen cemberut, dia tidak berani mengatakan apa-apa, hanya menundukkan pandangan.

“Kamu datang ke Red District bahkan tanpa tahu aturannya.” Arel tersenyum kecil. “Identitas asli itu terlarang.”

“Saya-“

“Identitas palsu yang sebelumnya dan diketahui beberapa orang juga terlarang.”

Kali ini Clovis hanya bisa menutup mulut. Dia sudah hampir mati, jadi dia mendengarkan nasihat seseorang yang kemungkinan besar sudah menyelamatkan hidupnya.

Arel melompat dari tong sampah dengan ringan, tanpa menimbulkan suara. Dia merogoh topeng serigala lain di sakunya, lalu dia lemparkan pada Clovis.

“Pakai.”

Ini adalah identitas VOLK.

Clovis perlahan memakainya, menutupi seluruh wajahnya yang babak belur. Sharen membantunya

berdiri. Dia akan meminta penjelasan Sharen nanti, tentang keberanian wanita ini yang tidak takut mati. Mengikuti Clovis pergi ke Black Town bahkan Red District. Jika orang-orang itu menemukan identitas Sharen yang sebenarnya, wanita ini hanya akan berakhir di pelelangan.

“Ikuti saya.” Arel melangkah lebih dulu.

Clovis dan Sharen saling melirik, sebelum akhirnya keduanya berjalan mengikuti pria itu.

Clovis tidak bisa untuk tidak mengingat kejadian beberapa saat lalu ...,

Clovis sudah sampai di Black Town sejak minggu lalu. Dia bahkan berkeliaran dan mencari informasi sebentar sebelum memasuki Red District. Sudah satu tahun, regulasi yang ada di Red District sangat cepat. Klan hidup atau yang mati selalu ada perubahan setiap bulannya.

Clovis harus berhati-hati agar tidak memasuki lingkungan yang salah.

Clovis menggunakan identitas sebelumnya yang selalu dia gunakan setiap datang ke Red District. Namun dia tidak menyangka kalau identitas aslinya sudah terungkap, begitu dia menginjakkan kaki di

Red District sebagai Thorn, ada begitu banyak mata yang melihatnya. Dia diawasi.

Rencana awal Clovis adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Di Red District, ada yang disebut sebagai Joana. Mereka sudah seperti sebuah *guild* yang mengumpulkan informasi. Hanya saja, Clovis tidak tahu kalau Joana yang dulu di bawah kepemimpinan Beauty sudah berakhir.

Sejak 2 tahun lalu, Beauty digulingkan, kepemilikan Joana beralih ke Redeyes.

Malam ini, Clovis datang ke Joana. Saat dia bertanya-tanya tentang Redeyes setelah membayar sejumlah uang, itu sudah seperti kelinci yang memasuki sarang harimau.

Saat Clovis menyadari ada yang salah, dia berkelahi dan berhasil melarikan diri. Tapi dia dikejar oleh orang-orang Redeyes.

Tidak peduli sekuat apa pun Clovis, mana mungkin dia bisa dibandingkan dengan orang-orang yang terbiasa membunuh itu?

Hanya saja, kemungkinan Clovis diintruksikan untuk ditangkap hidup-hidup. Jadi selain beberapa pukulan dan tendangan, juga peluru yang bersarang di kaki kanannya, Clovis masih hidup.

Saat Clovis sudah putus asa, melewati gang-gang sunyi yang dihindari. Tiba-tiba seseorang menarik tangannya. Tangan itu lebih kecil, melingkari pergelangan tangan kanannya dengan kuat. Dia bahkan menembak tong sampah di arah lain dengan SS2 Subsonic. Senjata api tanpa suara. Jadi musuh di arahkan ke arah yang berlawanan.

Namun tubuh Clovis sudah sangat lelah.

Clovis ingat pada akhirnya mereka masih dikejar. Namun tubuh kecil yang memeluknya erat masih tidak mau melepaskannya. Dia terus menangis dan memapah Clovis yang terpincang, bertekad tidak mau melepaskannya.

Clovis awalnya tidak tahu siapa itu?

Sebelum akhirnya dia mendengar suara Sharen.

“Orang itu, kuat.” Sharen berbisik pada Clovis. “Dia ngalahin banyak orang nggak sampe 1 menit.”

Clovis meluruskan pandangan. Pria di depannya tidak jauh lebih besar darinya, tinggi mereka mungkin setara. Tapi ... auranya benar-benar berbahaya.

Clovis akan menanyakan alasan Sharen datang ke Red District nanti, saat ini ... mereka harus mengutamakan keselamatan dulu.

“Kita harus berhati-hati, jangan sampe membuat dia tersinggung.”

Arel yang 7 langkah di depan mereka perlahan berhenti. Dia menoleh, memiringkan kepalanya dan menyeringai lebar, “Ya, jangan buat saya tersinggung. Atau kalian bahkan tidak akan tahu bagaimana cara kalian mati.”

Chapter 88 – Melindungimu Sampai Akhir

“Ya ... Chloe sekarang benar-bener susah buat dibunuh.”

Pria itu memainkan tuts piano di tangannya dengan penuh perasaan. Matanya terpejam rapat, bibirnya membentuk lengkungan kecil, “Sulit dipercaya, orang semacam Alister benar-bener berani mengambil resiko buat melindunginya sampai akhir.”

Sosoknya duduk di atas panggung, memainkan melodi piano yang bersemangat dan riang. Penampilannya terlihat lebih rapi. Dia memakai tuxedo hitam ketat yang menguraikan penampilan kurusnya.

Rambutnya di sisi rapi ke belakang, jari-jarinya yang kasar menekan tuts piano dengan lihai.

Orang-orang yang menontonnya di bawah panggung terpukau. Mereka sesekali akan bertepuk tangan setiap kali sosok pianis memainkan nada yang sulit.

Gemuruh sorakan dan pujian sama sekali tidak membuat sosok pianis itu bahagia. Tapi ada ulasan senyum di bibirnya. Begitu kelopak matanya yang gelap terbuka, pupil hitam itu seperti lubang hitam tanpa dasar. Terlihat menakutkan dan suram.

Satu lagu yang lain berakhir diiringi gemuruh tepuk tangan.

Pria itu berdiri, dia berbalik dan menghadap para tamu, sedikit membungkuk lalu berjalan meninggalkan panggung.

“Robby, *good game*.” Salah satu rekannya mengacungkan tinju untuk tos. Robby menanggapi.

Pria itu tersenyum kecil, “Ya, *Thanks*.”

Robby mengubah penampilannya lagi. Setelah dikejar dan diburu oleh Alister pasca pertemuan mereka di taman safari, saat ini dia menyamar menjadi seorang pianis. Penampilan suramnya sama sekali tidak terlihat. Dia jauh lebih riang, seolah terlahir kembali menjadi orang yang baru.

Sejak awal, Robby adalah pekerja keras. Dia adalah seorang jenius yang selama mempelajari sesuatu dengan serius, dia bisa menguasai kemampuan itu dalam waktu singkat.

Sama seperti Leana, di masa sekolahnya ... Robby dipuji dan menjadi kebanggaan para gurunya. Dia bukan hanya tampan dan cerdas, dia juga sangat berbakat.

Sayangnya, karena Leana mengalami gangguan jiwa, ibunya juga meninggal tidak berselang lama, Robby melepaskan setiap cita-cita dan harapannya, hanya menginginkan keselamatan dan kehidupan sang Kakak saja.

“Bos bilang, lo pasti bakalan dapet bonus bulan ini.” Temannya menghela napas. Robby ini memiliki wajah rupawan, para tamu ke bar mereka akan menyukainya, beberapa bahkan bermaksud membawanya pulang ke rumah.

Tapi Robby selalu menolak tawaran dengan sopan. Terlepas dari sebanyak apa pun yang dia janjikan, dia sudah tidak begitu membutuhkan.

Dia hanya berlari dari satu tempat ke tempat lain, menyamarkan jejaknya. Juga ... saat ini ada seseorang yang menopangnya. Memberikan Robby bantuan dana jika pria itu memang ingin membalaskan dendam sang Kakak.

Singkatnya, pekerjaan ini tidak dilakukan Robby untuk mencari nafkah.

“Ya, nanti gue traktir kalo gue dapet bonus yang gede.” Robby tertawa. Dia pamit untuk pergi ke ruang ganti. Selain menjadi pianis, dia juga bekerja ganda *sebagai* waiter di bar ini. Pria ini sosok yang tekun dan pekerja keras.

Bahkan bosnya saja tidak tahan untuk memberi beberapa pujian karena ketekunannya.

Robby memasuki ruang ganti yang kosong. Dia melepaskan anting di telinga kirinya, diganti dengan anting lain yang lebih kecil. Pupilnya menyusut, dia menatap pantulan bayangannya di cermin.

“Harus ada yang mati.” Robby tersenyum kecil. Dia menyentuh dadanya, menghirup napas dalam-dalam. “Gue udah kehilangan segalanya, Chloe. Nggak adil kalo lo masih punya semuanya.”

Chloe menghancurkan kebahagiaannya. Dia membuat kakaknya gila, ibunya sakit sampai akhirnya pergi. Sekarang ... bahkan Leana yang menjadi cahaya terakhir Robby sudah mati.

Robby tidak punya siapa-siapa lagi.

Dia tidak memiliki alasan untuk tetap hidup.

“Kakak.” Robby memanggil Leana dengan nada getir. Dia masih tidak bisa melupakan senyuman

sang Kakak yang menawan dan memanjakan. Juga senyuman terakhir Leana yang tampak terluka dan kesakitan.

Robby, Kakak denger kamu mau ikut kompetisi Public Speaking Inggris, tentang Dongeng Rakyat? Nggak usah khawatir. Kakak bakalan bantu kamu cari materi.

Nggak pa pa, sepatu Kakak masih bagus. Punya Robby udah bolong depannya, jadi beli punya Robby duluan aja.

Seragam? Kakak nggak butuh. Ini masih bisa ditambah sedikit, punya Robby kekecilan, jadi kita beli buat Robby dulu, oke?

Kakak nggak laper, Robby aja yang makan. Kakak udah makan di sekolah.

Robby ulang tahun sebentar lagi, mau kado apa? Kakak beliin apa yang Robby mau.

Robby, Kakak kesakitan. Kakak nggak tahan lagi, biarin Kakak pergi, oke? Biarin Kakak mati.

Robby tertawa setiap kali mengingat percakapan antara dia dan Leana. Hatinya seperti disayat dan berdarah. Namun, tidak peduli bagaimana Robby mencoba mengobati luka-lukanya, setiap kali dia mengingat kalau orang-orang yang menyakiti

Kakaknya sekarang masih hidup bahagia, darah itu semakin tercecer di mana-mana.

Rasa sakitnya membuat dia sesekali kehilangan akal sehatnya.

“Kakak bener-bener baik, cuma orang tercela dan nggak punya hati aja yang bisa nyakitin orang sebaik Kakak.” Robby bergumam pelan.

Dia mengingat Chloe lagi.

“Bahkan, walau aku nggak bisa kirim Chloe ke neraka.” Robby tersenyum kecil. “Aku ... nggak bakalan biarin keluarga mereka bahagia.”

Alister begitu bodoh dan ceroboh.

Dia masih mau melindungi sosok yang begitu hina dan tercela. Pria itu jelas akan baik-baik saja selama tidak berurusan dengan Chloe lagi. Tapi dia sangat keras kepala. Dia benar-benar mengambil resiko untuk melindungi Chloe sepenuh jiwa.

“Alister ... lo cuma bisa milih salah satu. Siapa di antara kalian yang bisa hidup?” Robby tersenyum kecil. “Entah Chloe yang mati, atau diri lo sendiri.”

Chloe bersikap sangat aneh.

Belakangan ini, dia benar-benar semakin lengket pada Alister. Dia bahkan memberanikan diri bertanya, bolehkah mulai malam ini setiap malam dia tidur di kamar suaminya?

Dia bertanya dengan pupilnya yang memerah, matanya bengkok. Bibirnya terus bergetar. Seolah, cukup dengan satu kata penolakan Alister saja sudah bisa membuatnya menangis kesakitan seperti sebelumnya.

Alister benar-benar tidak berdaya. Dia mengangguk setuju begitu mudah. Membiarkan Chloe melakukan apa pun yang bisa membuatnya merasa lebih aman dan tenang.

Chloe sangat bahagia.

Namun Alister tidak menyangka, kalau Chloe bukan hanya membawa dirinya sendiri, dia bahkan membawa Arslan yang setengah mengantuk ke kamar pria itu.

“Ayo ... ayo kita tidur bertiga.”

Alister baru selesai mandi, dia tersenyum geli. Namun masih mengangguk, “Oke.”

Arslan menguap, “Mau bobo.”

“Ayo, bobo sama Mama, bobo sama Papa.”
Chloe menggendong balita gembul itu susah payah,

membaringkan Arslan di tengah lalu tidur di sisinya. Memeluk bayi mereka seolah ingin menyatukan kembali dengan darah dan dagingnya.

Alister merasa lucu. Dia juga naik ke ranjang, namun tidak langsung mematikan lampu. Dia bertanya pada Chloe, “Saya masih punya beberapa pekerjaan, nggak masalah kalo saya kerja sebentar?”

“Mm.” Chloe tidak keberatan. Baginya, selama dia bisa melihat Alister, dia sudah sangat bahagia.

Alister membuka laptopnya, dia memakai kacamata baca. Dia fokus pada pekerjaannya, sama sekali tidak menyadari dengan tatapan lurus Chloe yang hampir tidak berkedip.

Nggak peduli berapa lama, aku nggak pernah ngerasa bosen ngeliat Alister. Chloe bergumam dalam hati. Bahkan setelah beberapa tahun, aku justru ngerasa Alister justru semakin luar biasa.

Alister perlahan menoleh, dia tersenyum pada istrinya, “*Handsome?*”

Bukannya dia tidak menyadari tatapan panas Chloe. Di masa lalu, dia merasa Chloe sangat merepotkan dan mengganggu. Alister sendiri sedikit aneh pada dirinya, kenapa belakangan ini

walau masalah yang ditimbulkan Chloe merepotkan, dia benar-benar tidak menyalahkannya?

Dia bahkan menganggap istrinya jauh lebih manis dan lucu.

“Mm.” Chloe mengangguk tanpa berpikir. “Buat aku, nggak ada laki-laki yang lebih *handsome* dibanding kamu.”

Mendengar pernyataan istrinya, Alister tidak bisa menahan tawa kecil. Dia melirik Arslan yang sudah tertidur.

“Bagus kalo kamu ngerasa kayak gitu.” Alister mengulurkan tangan, mengusap kepala Chloe pelan. “Ini udah larut, sebaiknya kamu tidur.”

Chloe sedikit cemberut. Dia menurut. Menarik selimut sampai menutupi setengah wajahnya, matanya yang bundar masih memperhatikan Alister dengan sorot dalam.

Alister mengangkat sebelah alisnya. “Hm?”

“Walau ... walau kamu mungkin ngerasa sial nikahin aku,” Chloe berkata serak, suaranya mencicit sampai Alister hampir tidak bisa mendengar apa yang istrinya ucapkan. “Aku nggak pernah nyesel tentang pernikahan ini.”

“Kamu ... kamu adalah suami terbaik yang pernah ada di dunia.”

Chloe tidak akan pernah menyesal karena mencintai pria sebaik Alister Benedic.

Di dalam pernikahan mereka, satu-satunya yang tidak pantas dan tidak layak adalah dirinya. Alister adalah suami terbaik yang pernah ada. Bahkan di luar sana, Chloe yakin tidak sampai 10% suami yang bisa memperlakukan istri yang dia benci dengan baik seperti Alister.

Alister tidak menjawab. Dia hanya tercengang beberapa detik.

Walau dia tahu Chloe mencintainya dengan cara yang tidak masuk akal, dia tidak menyangka kalau Chloe akan menilainya setinggi itu.

Walau bagaimana pun ... Alister merasa dia sebenarnya tidak begitu baik pada Chloe. Dia bukan suami yang memanjakan istrinya, atau memberikan cinta dan perhatian seperti pria-pria lain di luar sana.

Alister hanya melakukan tanggung jawabnya, dia tidak banyak berbuat baik untuk istrinya.

Setidaknya ... itulah yang Alister pikirkan tentang dirinya sendiri.

“Mm.” Alister tersenyum kecil. “Bagus kalo kamu nggak menyesalinya. Sekarang lebih baik kamu tidur, kamu juga butuh istirahat, Chloe.”

Chapter 89 – Clovis & Sharen

Clovis menggertakkan giginya saat Arel menggunting celana panjangnya, mengulurkan tangan memasukkan dua jarinya ke dalam lubang di pahanya, mengambil peluru yang tersangkut di daging pria itu tanpa berperasaan.

Sharen menggigil, dia memeluk Clovis dann bertanya dengan penuh keluhan, “Kita bisa manggil dokter, tangan kamu bahkan nggak steril. Bagaimana kalo-“

Arel hanya melirik wanita di depannya, Sharen langsung menutup mulutnya. Meringkuk di pelukan Clovis.

Pria di depannya sangat tampan. Namun kedua matanya yang berbeda warna itu sangat menakutkan. Dalam hidupnya, Sharen tidak pernah bertemu dengan manusia yang memiliki manik emas dan merah darah.

“Kita tidak punya waktu buat memanggil Dokter.” Arel memamerkan peluru di tangannya yang berlumuran darah, “Benda ini beracun, dalam 2 jam ke depan, peredaran darah di kaki kanannya

akan berhenti, kakinya lumpuh. Dalam 1 minggu bahkan walau pelurunya sudah dicabut, itu akan membusuk dan harus diamputasi.”

Mendengar apa yang dikatakan Arel, Clovis menelan ludah sementara Sharen tampak pucat.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau peluru di tempat ini bahkan bisa menyebabkan dia kehilangan salah satu kakinya.

Arel mengeluarkan sesuatu dari sakunya, menaburkan cairan di botol kecil ke luka Clovis. Clovis lagi-lagi menggertakkan gigi menahan sakit. Namun pria itu tidak mengeluh atau merintih. Setidaknya ini membuat Arel sedikit menghargainya.

Pria ini adalah sosok yang dibesarkan dengan sendok emas di mulutnya. Kapan dia mengalami kesulitan dan kesakitan seperti ini?

Bahkan Alister tidak benar-benar menempatkannya di situasi antara hidup dan mati.

“Kamu beruntung punya ipar yang perhatian. Dia benar-benar membayar mahal.” Arel menopang pipinya. “Obat itu akan ditagihkan ke rekeningnya juga.”

Clovis menjawab tergesa, “Saya akan membayarnya sendiri.”

“Kamu tidak mampu.” Arel benar-benar mengejeknya.

Sharen tidak suka Clovis dihina, jadi dia membelanya, “Biar saya yang membayarnya.”

“Oh, pria pelacur memang.”

“Kamu-“

Clovis menahan lengan Sharen. Memintanya untuk tidak marah. Mulut Arel memang kotor dan jahat, tapi pria ini masih menjadi penyelamatnya.

Sejak dia dijatuhkan dari surga ke dasar bumi oleh adik iparnya. Clovis tidak lagi mementingkan tentang harga diri.

Harga diri tidak membuat perutnya kenyang atau menutupi biaya pengobatan ayahnya.

Dia memang seorang gigolo. Clovis menerima nasibnya. Dia tersenyum kecil, “Kalo gitu ... saya berterima kasih.”

Arel tercengang. Lalu dia tertawa sepenuhnya. Pria ini sangat lucu.

Tidak peduli bagaimana Arel menyakiti atau menghينanya, dia tidak pernah bisa marah. Harga dirinya begitu rendah dan mudah untuk diinjak.

Arel berdiri, “Oke, bukankah kamu mencari informasi tentang Redeyes? Jangan pergi ke Joana. Sejak dua tahun lalu mereka sudah beralih ke tangan Redeyes.”

Clovis yang mendengarnya terkejut, lalu dia akhirnya memahaminya. Kenapa dia tiba-tiba dikejar dan hampir dibunuh hanya dengan beberapa kalimat pertanyaan tentang Redeyes saja. Ditambah dengan identitasnya yang sudah terbuka, suatu keberuntungan karena Clovis bisa melarikan diri hidup-hidup.

“Ke mana kita akan pergi?” Clovis berdiri, dia membiarkan Sharen melepas syal di lehernya membalutkan ke luka di paha Clovis, mencoba menghentikan pendarahannya.

Arel membuang peluru kotor di tangannya ke tong sampah.

“Happy.” Arel tersenyum kecil. “Di sana, kamu akan mendapatkan informasi yang lebih baik. Tapi harganya jelas jauh lebih mahal.”

“Bagaimana kondisi Clovis sekarang?”

“Untungnya, dia bertemu dengan Mr. Arel.” Rafi menghela napas lega. “Kalo enggak, dia bener-bener akan terbunuh.”

Alister baru saja akan pergi ke perusahaan saat Rafi datang dan melaporkan saat ini Clovis ada di rumah sakit. Ada beberapa luka di tubuhnya, namun yang paling buruk adalah luka di pahanya. Clovis tertembak.

Yang menakutkan adalah ... saat luka di pahanya diperiksa, daging di sekitar lubang peluru itu sudah membusuk. Jika Arel tidak mengeluarkan peluru lebih awal dan memberi penawar, kemungkinan besar area luka Clovis sudah meluas. Tidak mengejutkan kalau hari ini mereka bukan mendengar kabar tentang Clovis yang sakit, tapi kaki kanan pria itu sudah diamputasi.

“Dia menghubungi Chloe?”

Rafi menggeleng, “Dia bener-bener menutup mulutnya.”

Alister tersenyum, “Dia hampir mati tapi dia masih menanggungnya sendiri.”

Mau tidak mau, Alister benar-benar mengaguminya. Dia tidak menyangka kalau Clovis benar-benar menjadi tahan banting seperti

sekarang. Pria itu memiliki tekad menyelamatkan keluarganya, dia menanggung setiap resiko dan rasa sakit, bahkan setelah dia hampir kehilangan hidupnya, dia masih tidak melaporkan keluhan apa pun pada Alister.

Dia tidak memohon bantuan, tidak juga mundur dan melarikan diri.

Sejak dia memutuskan akan turun ke Black Town, Clovis sudah menanggung resiko siap mati.

Bahkan, berita ini tidak didapat Rafi dari Clovis, melainkan seseorang yang diam-diam dikirim Alister untuk mengawasinya.

Hanya saja, orang-orang ini beberapa kali akan terpisah. Mereka ditugaskan mengawasi Clovis, tapi tidak bertanggung jawab untuk urusan hidup dan matinya.

Awalnya, Alister hanya ingin menguji.

Dia tidak menyangka kalau tekad Clovis sudah sekokoh ini.

“Biarkan dia mendapat perawatan terbaik di rumah sakit. Kirim seseorang buat bertanya, kalo dia mau mundur, ini adalah waktunya.” Alister mengulum senyum. “Manusia memiliki rasa takut mati itu wajar.”

Dalam hati, Rafi mencibir.

Alister mengatakan wajar jika manusia memiliki rasa takut mati. Dia bahkan memberikan kesempatan bagi Clovis jika ingin mundur.

Lalu ... bagaimana dengan dirinya sendiri?

Kenapa dia masih bersikeras mempertahankan Chloe tidak peduli walau hidupnya sendiri yang saat ini hampir di ujung tanduk?

“Saya mengerti.”

Chapter 90 – Dia Juga Ingin Menghadapinya

Semakin lama Chloe merenung, semakin dia sadar kalau dia tidak bisa terus tinggal diam. Dia tidak bisa menyerahkan segalanya pada Alister.

Alister bilang, dia akan melindungi Chloe dan Arslan menggunakan hidupnya.

Tapi sebagai orang yang mencintainya, Chloe benar-benar tidak mau Alister mati. Dia tidak senang dengan pengorbanan Alister. Bahkan walau ada di antara mereka yang akan terbunuh, Chloe lebih senang jika dirinya sendiri yang pertama mati.

Chloe sadardi. Hidupnya berantakan, perilakunya bodoh dan menyebabkan banyak kecelakaan. Dia terlalu banyak menyakiti orang. Bahkan, Chloe sendiri tahu alasan Arslan dihukum di dalam mimpinya, itu karena Arslan adalah putranya.

Karena dosa-dosa tidak terampuni yang Chloe lakukan di masa lalu.

“Kalo ... kalo apa yang terjadi di mimpi aku itu emang petunjuk di kehidupan sebelumnya, aku

masih bisa ngelakuin beberapa pencegahan.” Chloe bergumam pelan. Dia menatap pantulan bayangannya di cermin. “Aku masih inget beberapa orang yang ada di vila itu.”

Walau Chloe tidak mau mengingat orang-orang yang sudah menodainya, membunuh putrinya, dia masih harus mengingat setiap wajah bajingan itu.

Ini adalah petunjuk.

Selama Chloe mendapatkan identitas orang-orang itu, dia bisa meminta bantuan Alister untuk mengawasi mereka, berhati-hati agar jangan sampai orang-orang ini menjerat Alister dan menyakitinya.

Chloe menelan ludah susah payah.

Dia buru-buru pergi mencari buku gambarnya.

Sketsa buatan Chloe tidak jelek. Jadi dia bergegas mengambil pensil, mencoba mengingat wajah orang itu satu per satu, dan mulai menggambar mereka.

Namun bahkan baru satu wajah, satu goresan pensil di kertas putihnya, tangan Chloe sudah gemetar.

Jangan sakiti anak saya. Saya akan melakukan apa pun yang kalian inginkan, jangan sakiti Maeve.

Dia nggak bersalah. Dia bener-bener nggak bersalah.

Air mata Chloe mulai mengalir berjatuhan. Dia kembali dilemparkan ke dalam jurang gelap yang dalam. Ada begitu banyak tangan hitam yang mencoba menyeretnya, menarik Chloe ke kedalaman yang tidak memiliki setitik pun jejak cahaya.

Noda-noda gelap itu merayap dari ujung kakinya, semakin naik menutupi seluruh tubuhnya, bahkan tangan Chloe yang memegang pensil hampir terlepas. Tubuhnya gemetar parah.

“Maaf.” Chloe berbisik serak. Air matanya mengalir semakin banyak. “Ampun. Ampun, jangan sakiti Maeve, saya bakalan patuh.”

Entah pada siapa Chloe mengatakannya? Dia merasa akan gila dan kehilangan akal sehat sepenuhnya.

Hatinya seperti disayat-sayat, pendarahannya begitu meluap. Chloe hampir kehilangan seluruh darahnya. Kulitnya semakin putih kehilangan warnanya.

Mama ... sakit.

Chloe menggeleng pelan. Mencoba mengabaikan rasa sakit masa lalunya. Kematian Maeve menyakitkan, penghinaan yang Chloe alami juga pedih dan tidak tertahankan. Tapi ... rasa sakit Arslan masih tidak ada duanya.

Setidaknya, Maeve menderita satu kali dan terbunuh.

Arslan berbeda.

Dia harus menanggung penderitaan selama bertahun-tahun. Dia jatuh, disiksa, bangkit hanya untuk hampir terbunuh berkali-kali. Tidak ada bagian tubuhnya yang tidak cacat. Kehilangan tangan dan matanya, namun putranya masih tidak dibiarkan pergi.

Putranya tidak dibiarkan mati.

“Arslan ... Arslan. Orang-orang ini mungkin juga bakalan nyakitin Arslan. Mereka pasti pelaku yang nyakitin Arslan.” Chloe menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Aku ... aku harus gambar wajah mereka, satu per satu. Aku harus ngingetin Alister buat waspadain mereka semua.”

Tidak peduli sesakit apa pun Chloe karena lukanya, cedera trauma yang digoreskan para bedebah itu di hatinya, Chloe adalah seorang ibu.

Dia adalah ibu yang melihat bagaimana putranya dihancurkan.

Disiksa dengan tidak manusiawi.

Kalau Chloe pengecut dan tidak mau mengingat wajah orang-orang ini, mereka akan memiliki peluang untuk menyakiti Arslan, kedua kalinya.

“Aku ... aku harus gambar mereka semua.”

Setiap goresan pensilnya seperti goresan pisau di hatinya. Menyiksa Chloe, membuatnya setengah gila. Namun tangannya yang gemetar masih tidak mau berhenti. Air mengucur, sesekali menetes ke kertas membentuk sebuah lingkaran basah kecil.

Kedua matanya memerah. Chloe merasa tubuhnya seperti dirasuki iblis. Setiap tekanan pensil itu hampir merobek kertas di tangannya.

“Aku nggak akan biarin siapa pun nyakitin Arslan lagi, Mama pasti jagain Arslan.”

Cukup satu kali Chloe gagal melindunginya. Chloe tidak akan gagal untuk kedua kalinya.

Chloe bahkan menggambar orang-orang yang menyiksa Arslan di dalam mimpinya. Hanya ada

beberapa yang terlihat, walau Chloe tidak yakin mereka benar-benar bersalah atau tidak di kehidupan nyata, dia masih berharap Alister mewaspadai mereka.

Hanya ada 1 lembar terakhir.

Chloe menyelesaikan semua sketsa wajah orang-orang itu. Dia tidak mengingat nama kebanyakan dari mereka, tapi dia mengingat dengan jelas bahkan tahi lalat kecil yang ada di wajah mereka.

“Udah ... udah semuanya?” Chloe merasa masih ada yang kurang. Dia menatap lembar terakhir dengan mata merah dan bengkok.

Tangannya masih gemetar.

Dia bergumam, “Risa.”

Chloe tidak yakin Risa terlibat atau tidak. Tapi dia merasa ada yang salah dengan wanita itu. Walau Chloe tidak menyalahkan Risa jika wanita itu pergi setelah Alister meninggal, tidak mau peduli pada Arslan lagi ... namun di lubuk hatinya ... Chloe masih sangat membencinya.

Cemburu, marah, kecewa, sedih.

Risa begitu sempurna.

Chloe tidak bisa dibandingkan dengannya.

Chloe tahu, seharusnya dia tidak boleh melakukan ini. Memanfaatkan momen ini untuk mencoreng nama baik Risa di mata Alister.

Tapi, tangannya masih bergerak sendiri.

Dia menggambar wajah Risa. Bahkan pori-porinya sangat jelas, seolah Chloe mengamati setiap pahatan di wajahnya begitu dekat.

Akan lebih baik jika Alister mewaspadaai Risa dan membencinya juga.

“Aku bener-bener jahat.” Chloe bergumam pelan. Mencemooh dirinya sendiri. “Bahkan di saat-saat semacam ini, aku masih egois.”

Tapi Chloe benar-benar tidak berdaya. Dia mencintai Alister sepenuh hati. Dia akan memberikan tubuh, jiwa, dan segalanya untuk pria itu. Selama Alister memberinya perhatian dan cinta walau sedikit saja, Chloe sudah sangat puas. Dia akan bahagia sepanjang hari.

Namun, hal yang diperjuangkan Chloe susah payah, kenapa Risa bisa mendapatkannya begitu mudah?

Terlebih ... Risa tiba-tiba saja muncul di depan Chloe kemarin.

Jika dia berhasil muncul di depan Chloe, bukankah hanya tinggal menunggu waktu sebelum dia juga muncul di depan Alister?

“Maaf ... maaf. Tapi dia suami aku, Alister itu suami aku.” Chloe tersenyum lebar. Dia benar-benar wanita yang celaka. Pantas saja Tuhan juga menghukumnya. “Selama kalian nggak bersama, selama kamu nggak muncul di depan Alister, Alister pasti jadi milik aku selamanya.”

“Jadi, jangan muncul oke?”

“Risa, kamu sempurna. Kamu punya segalanya, pasti ada banyak laki-laki yang suka sama kamu. Kamu nggak kayak saya yang cacat.” Chloe terkekeh gila. “Kamu bisa mendapatkan banyak laki-laki yang sesuai, tapi saya cuma punya Alister.”

“Jadi jangan rebut dia dari saya, oke?” walau Chloe akan pergi dengan rela jika Alister benar-benar muncul di depan Risa, memutuskan untuk bersama wanita itu. Chloe masih tidak bisa menutupi harapan terakhir di hatinya. Berharap kebersamaan mereka bisa bertahan selamanya. “Jangan rebut suami saya, ayah dari anak-anak saya.”

“Kami sudah bahagia sekarang.” Chloe merasa dia benar-benar kehilangan akal sehatnya. “Kami nggak butuh kamu untuk menginterupsi kebahagiaan keluarga kecil kami saat ini.”

Chapter 91 – Mencoba Bicara Dengannya

Saat Alister pulang, dia disambut oleh Chloe yang tampak gila sambil memeluk buku gambarnya. Wanita itu menatap Alister dengan sorot urgensi, seolah dia ingin mengatakan sesuatu namun masih ragu-ragu.

Bibir Chloe terkatup rapat, kedua matanya yang sembab tampak merah, dengan wajahnya yang masih sedikit basah.

Alister melihat Suri yang mengikuti Chloe, Suri tampak mengembuskan napas berat sambil menggeleng. Dia juga tidak mengerti. Kenapa sang Nyonya tiba-tiba menjadi gila lagi?

Di belakang Alister, Akram mendekati bosnya dan berkata, “Tuan, sisa informasinya akan dikirimkan ke email Anda dalam 1 jam.”

Alister melirik Akram dan mengangguk. Dia menghampiri Chloe yang akhirnya memberanikan diri berlari ke pelukannya, memerangkap pinggang Alister seolah tidak mau melepaskannya.

Alister mengukir senyuman kecil dan bertanya, “Ada apa?”

Bahkan ... mungkin Alister sendiri tidak menyadari betapa dinginnya dia di masa lalu, betapa lembutnya dia memperlakukan Chloe saat ini.

Alister tumbuh dengan seorang ibu dan dua saudara perempuan. Dia selalu diajarkan kalau wanita merupakan makhluk yang rapuh dan mudah terluka. Dia dididik untuk tidak melakukan kekerasan atau sikap tercela tidak peduli sesalah apa pun wanita yang membuatnya tidak senang.

Didikan sang Mama begitu keras sampai tanpa Alister menyadarinya, ini sudah menjadi kebiasaan.

Terlebih, Chloe adalah istrinya. Tentu saja Alister harus memperlakukannya lebih baik dibanding saat dia memperlakukan wanita lain.

Chloe merasa fluktuasi gila di benaknya mulai mereda. Melihat Alister yang bukan hanya tidak mendorong Chloe dari pelukannya, tapi juga mengusapi punggung Chloe untuk menenangkannya, Chloe menghela napas lega.

“Alister ... Alister, aku mau nunjukin sesuatu, ini ... sketsa orang-orang jahat.” Chloe berkata

dengan nada serak. Dia menunjukkan buku gambarnya. “Mereka ... mereka orang-orang yang nyakitin Arslan dan Maeve.”

Alister melihat buku gambar di tangan istrinya, lalu beralih kembali ke manik gelap yang tampak redup dan kosong.

Alister mengangguk, “Oke, ayo kita lihat sama-sama.”

Alister tidak menyangkalnya, itu membuat Chloe lega. Sudah dia duga, sebaiknya dia tidak menyimpan semuanya sendiri. akan lebih baik kalau Alister juga melihat seberapa buruknya orang-orang tercela di kehidupan lalu.

Alister membawa Chloe duduk di kursi tamu. Mereka saling berdampingan. Alister tidak melihat Arslan, jadi dia bertanya, “Arslan di mana?”

“Aku sembunyiin Arslan di kamar.” Chloe berkata dengan nada gelisah. “Jangan biarin Arslan direbut orang-orang jahat.”

Alister terkesiap beberapa detik. Dia memasang ekspresi serius, menatap istrinya dengan sorot dalam.

Chloe ... sepertinya hari ini dia lebih parah dibanding hari-hari sebelumnya?

Apakah istrinya mengalami mimpi buruk yang lain?

Alister tidak bisa menebak, jadi dia hanya mengangguk mengerti. Jangan merangsang Chloe atau meragukannya, itu hanya akan membuat Chloe lebih hilang kendali bahkan tidak memiliki seseorang yang bisa dia jadikan tempat bergantung lagi.

Alister membuka sampul buku gambar, melihat sketsa pertama. Dia mengerutkan kening.

Ini ... sketsanya sangat jelas dan tampak nyata. Begitu Chloe melihat wajah di halaman pertama, tubuhnya kembali menggigil. Chloe ingat semuanya, pria ini adalah pria pertama yang menyeret Chloe di vila itu, merobek pakaiannya. Tertawa paling keras saat Chloe meminta pengampunan, memohon mereka untuk membebaskan putrinya.

Air matanya kembali mengalir berjatuhan. Dia mencengkeram lengan Alister, berkata dengan nada serak, “Kamu harus waspada. Dia orang jahat, dia bener-bener orang jahat.”

Alister memindai wajah di buku gambar itu, dia mengangguk. Tersenyum pada Chloe, “Oke, saya

akan meminta Rafi dan Akram untuk mencari tahu identitas orang-orang ini.”

Alister tidak meragukannya. Itu membuat gemetar di tubuh Chloe mereda. Chloe tersenyum kecil, namun senyumnya tampak sakit dan menyedihkan. Alister mengulurkan tangan, mengusap air yang kembali berjatuhan di pipi istrinya.

“Saya akan membuka lembar yang lain?”

Chloe langsung mengangguk.

Alister membuka lembar demi lembar, dia terkejut melihat wajah Robby.

Ya, Alister langsung mengenalinya. Walau beberapa poin di wajahnya berbeda dibanding foto terakhir yang Alister dapatkan, dia masih bisa mengenalinya.

Robby sangat pandai menyamar. Hanya saja ... wajah Robby di sketsa Chloe kali ini tampaknya beberapa tahun lebih tua?

Allister masih membuka lembaran yang lain. Sebelum akhirnya dia melihat halaman terakhir. Itu adalah wajah yang sangat familier.

Benar-benar dikenal Alister.

Karena walau bagaimana pun, beberapa minggu ini Alister mengutus beberapa orang untuk mengawasinya. Wanita ini tampaknya bersikeras masuk ke dalam hidupnya.

Chloe juga melihat mata Alister menyipit saat dia menemukan sketsa Risa di sana.

Jantung Chloe langsung mengepal. Degupannya begitu keras dan menyakitkan. Tubuh Chloe yang kurus dan sedikit gentar semakin gemetar. Dia memperhatikan ekspresi wajah suaminya hati-hati, ingin tahu ... kenapa Alister memberikan perhatian yang lebih lama pada sosok di foto ini?

Apakah ... Alister mengenal Risa?

Chloe mau tidak mau merasa sangat bersalah. Dia memfitnah Risa sudah menyakiti Maeve atau Arslan, padahal dia tidak memiliki bukti sama sekali.

Bagaimana kalau Risa sangat bersih dan tidak melakukan apa pun?

Harusnya aku bener-bener nggak ngegambar sketsa Risa. Bisa aja Risa emang orang baik. Chloe memarahi dirinya sendiri di dalam hati. Iblis di hatinya terlalu menakutkan. Bahkan sebelum

Alister dan Risa berhubungan, Chloe sudah begitu kejam memfitnah Risa dan merusak reputasinya.

Jika Alister tahu ... bukankah suaminya hanya akan semakin membencinya?

Setelah hukuman di kehidupan lalu, pada akhirnya Chloe masih tidak berubah.

Dia sangat egois dan jahat. Hatinya hitam. Dia lebih menakutkan dibanding iblis terkeji sekalipun.

Bibir Chloe kering, dia menelan ludah susah payah.

Alister masih bertanya, “Dia ... juga pelaku?” tanya Alister ragu. “Dia menyakiti Arslan dan Maeve?”

Bahkan walau Alister masih sedikit aneh setiap kali menyebut nama ‘Maeve’, tapi karena nama itu diakui Chloe sebagai nama putri mereka, dia masih menyebutkannya.

Alister tahu Chloe selalu bermimpi buruk. Sebagian besar mimpi buruknya itu berhubungan dengan Alister dan Arslan juga. Bukan hanya itu, di dalam mimpi Chloe ... ada juga Maeve yang merupakan putri mereka.

Di mimpi Chloe, Maeve tampaknya terbunuh. Arslan juga diculik dan disiksa orang lain dengan

kejam. Alister di mimpi Chloe tampaknya sudah mati?

Bahkan walau ini hanya sebatas mimpi, mengingat saat ini Alister berurusan dengan Redeyes, Alister tidak berani meremehkannya.

Kalau sampai di mimpi ini juga ada petunjuk, bukankah itu akan membantu mereka lebih banyak?

Menyelidiki orang-orang yang mencurigakan masih lebih baik dibanding membiarkan orang-orang yang kemungkinan akan datang untuk menyakiti keluarga mereka pergi dan lolos.

“Mm.” Chloe mengangguk kecil. “Mungkin ... mungkin, di mimpi aku ... itu nggak begitu jelas.”

Pada akhirnya, Chloe benar-benar tidak mampu memfitnah Risa. Dia takut kebodohnya hanya akan membuat Tuhan menjatuhkan hukuman lain yang lebih menyakitkan.

Tidak apa-apa jika Chloe sendiri yang dihukum, bagaimana kalau anak-anaknya lagi yang harus mendapat balasan?

Chloe tampak ragu, namun tangisan yang lolos di bibirnya semakin lirih dan pedih. Chloe jelas sangat kesakitan, dia mengepalkan kedua tangannya kuat. Matanya terlihat semakin layu,

seolah dia kehilangan harapan dan seluruh kehidupannya.

Alister benar-benar tidak berdaya. Dia mengusap kepala Chloe menenangkan. Dia menunduk, menatap wajah Risa lagi.

Mengapa ada kebetulan seperti ini?

Pupil Alister menyusut.

“Mungkin dia enggak. Mungkin dia enggak. Tapi yang lainnya bener-bener nyakitin Arslan sama Maeve. Alister, maaf. Maaf.” Chloe berkata disela-sela tangisnya. Dia merintih begitu sedih. Bahkan Alister tidak tahan untuk membiarkan istrinya yang rapuh terus menyalahkan diri.

Dia merengkuh pundak Chloe ke dalam pelukannya. “Oke, nggak masalah.”

“Kalo kamu ragu-ragu, saya juga akan menyelidiki wanita ini, melihat apa dia memiliki niat buruk terhadap keluarga kita atau enggak?” Alister menenangkan Chloe. “Cepat atau lambat kita akan mengetahui jawabannya.”

Chloe tercengang. Dia menatap Alister tidak percaya. Dia bertanya dengan nada ragu dan bingung, “Alister ... ini, orang-orang ini ... mereka

muncul di mimpi aku. Kamu ... kamu sama sekali nggak ragu?”

Mendengar pertanyaan istrinya, Alister hanya bisa tersenyum kecil. Dia berkata dengan nada menenangkan, “Karena kamu yakin mereka punya niat buruk, nggak ada yang salah dengan waspada. Bahkan mimpi bisa menjadi petunjuk, saya percaya kalau apa yang kamu lakukan sekarang semata untuk kebaikan keluarga kita dan Arslan.”

Jika itu orang lain, Chloe mungkin akan khawatir mendapat jawaban ; *jangan terlalu memikirkannya. Mimpi hanya bunga tidur, kamu nggak perlu terlalu overthinking.*

Tapi Alister berbeda.

Chloe menggigit bibir bawahnya.

Suaminya ... dia benar-benar mempercayai Chloe tanpa syarat bukan?

Chapter 92 – Hanya Ingin Yang Terbaik Untuk Keluarganya

Saat berbaring di tempat tidurnya, Alister menatap plafon kamarnya dengan sorot kosong. Chloe berbaring di sisi kirinya, memeluk Alister posesif. Sementara Arslan tidur di sisinya yang lain. Dia memerangkap lengan Alister seperti seekor koala yang memeluk sebatang pohon.

Alister menatap istri dan putranya bergantian, dia tidak bisa menahan senyum.

“Aneh ... padahal Chloe cuma satu kali ketemu Risa.”

Alister bergumam pada dirinya sendiri.

Ya, setelah histeria Chloe kemarin, dia akhirnya tahu dari orang yang dia tugaskan untuk menjaga Chloe, kalau Chloe bertemu dengan Risa di supermarket saat belanja. Saat itu reaksi Chloe agak keras, ekspresinya bukan hanya terlihat seperti melihat hantu, tapi juga bayang-bayang trauma yang membelenggu.

Walau Chloe tidak melakukan apa-apa, Risa juga meminta maaf dan langsung pergi, tapi

dampak yang ditinggalkan Risa pada Chloe terlalu besar.

Alister sudah menugaskan seseorang menyelidiki Risa, apa pernah bertemu dengan Chloe di masa lalu?

Tapi seharusnya Chloe tidak pernah berhubungan dengan Risa sama sekali.

“Darimana paranoia itu berasal?” Alister benar-benar tidak mengerti.

Di masa lalu, Chloe tidak takut terhadap apa pun. Dia bahkan berani menyinggung orang-orang yang sebenarnya akan membuatnya kesulitan jika dia hadapi dengan ceroboh. Belakangan ini, Chloe menjadi pengecut dan semakin berhati-hati.

Tapi saat berhadapan dengan orang luar, terutama orang-orang yang dianggap Chloe berpotensi menyakiti putra mereka, Chloe memiliki keberanian singa betina. Dia begitu posesif melindungi teritorialnya.

“Kenapa dia takut sama Risa?”

Alister bisa saja bertanya langsung pada istrinya. Tapi dia takut membuat Chloe tertekan dan semakin gila. Hanya dari pertanyaan ragu Alister saja sudah membuat Chloe sangat terguncang seolah

kehilangan seluruh hidupnya. Jika Alister menginterogasi terlalu banyak, apa bedanya dengan Alister yang mengantar istrinya sendiri ke dalam kematiannya?

Juga ... Risa memang sangat mencurigakan.

Yang membuat Alister bingung hanya satu.

Chloe melihat Risa satu kali, tapi dia bahkan bisa menggambarkan tahi lalat di sisi mata kanan Risa dengan akurat. Ini bukanlah sketsa yang hanya dibuat dengan satu kali pertemuan saja.

“Apa mungkin di dalam mimpi Risa memang nyakiti Arslan?” Alister sedikit ragu. Kemungkinan ini bukannya tidak mungkin.

Walau bagaimanapun, saat ini Risa memang datang dengan tujuan buruk. Dia jelas memiliki sesuatu, dia ingin melakukan hal yang tidak bisa terhadap keluarganya.

“Ini ... Tuan, bolehkah saya bilang kalau mimpi Nyonya terlalu menakutkan?”

Akram dan Rafi saling melirik. Setelah 1 minggu penyelidikan, sebagian besar foto orang-orang yang ada di sketsa buku gambar itu berhasil ditelusuri.

Namun ada 1 sketsa yang menakutkan.

Rafi membukakan buku gambar tengah. Di sana, ada seorang pria berwajah Latin yang mencolok. Pria itu sudah paruh baya, namun sosoknya yang kurus masih tampak menakutkan dan berkarisma.

“Setelah saya menyelidikinya, foto ini adalah foto dari Loan Hedges.” Rafi membeberkan dengan nada serius. “Dia adalah Presiden Grup Hedges. Saat ini perusahaannya sedang berkembang di Amerika Selatan. Bisnisnya saat ini juga mulai berkembang di Tiongkok. Wajahnya jarang hilir mudik di televisi atau surat kabar. Bahkan di internet, hanya ada beberapa.”

Yang menakutkan adalah ... wajah ini tiba-tiba muncul di sketsa yang Chloe buat. Detail garis halus di wajahnya juga agak serius. Mungkin beberapa tahun lebih tua, tapi mereka tidak akan salah mengidentifikasinya.

“Saya bertanya pada Mr. Lawrence, Loan Hedges juga disebut sebagai pemimpin Redeyes saat ini.”

Alister hampir jatuh dari kursi kerjanya.

Dia menatap Rafi terkejut.

Rafi mengangguk. Akram juga menggeleng pelan, “Nyonya menyebut ini sebagai mimpi, saya khawatir kalau ini disebut *déjà vu*?”

“Saya bahkan sempat berpikir ini adalah petunjuk masa depan.” Rafi merinding. Dia menggeleng pelan. “Semakin dipikirkan semakin menakutkan.”

Tidak ada yang menyangkalnya. Alister juga menatap foto Loan dengan ekspresi rumit.

Siapa yang akan menyangka kalau mereka akan mengetahui wajah dari pemimpin Redeyes dari mimpi Chloe? Padahal ... bukannya Alister tidak mencoba mencari tahu, tapi menemukan petunjuknya agak sulit.

“Harley ... dia tahu siapa pemimpin Redeyes?” Alister agak tidak nyaman. “Bagaimana dia memberitahumu?”

“Dia tidak memberitahu saya, dia memberitahu Nona Tessa.” Rafi meringis. “Saya iseng menunjukkan sketsa itu pada Nona, Mr. Lawrence langsung mengonfirmasinya. Dia meminta Nona menjauh dari orang di sketsa, disebutkan ... Loan Hudes ini seorang cabul.”

Alister bahkan memasang wajah lebih buruk.

Pria ini adalah cabul, jadi kenapa dia bisa muncul di dalam mimpi istrinya?

“Sepertinya, Redeyes ini sangat ingin bersaing dengan VOLK. Jadi mereka banyak menculik anak-anak untuk dididik sebagai tentara mereka. Sayangnya, mereka sama sekali nggak punya laboratorium agung VOLK, namun menurut penyelidikan, cabul Loan ini senang menyiksa anak-anak dengan cambuknya.”

Akram di sisi Rafi mengangguk, “Saya mendengar sekitar 5 tahun lalu, Loan diserang oleh musuh yang menyamar sebagai pelacur di tempat tidur. Kemaluannya ... disiram air keras.”

Bukan hanya Akram, bahkan Rafi dan Alister memasang ekspresi yang menyakitkan. Mereka membenci Loan tapi di sisi lain sedikit bersimpati padanya.

Jiwa gosip Akram semakin tumbuh, jadi dia menjelaskan, “Saya dengar sebenarnya musuh itu merupakan salah satu mantan pacarnya yang ditinggal saat masih sayang-sayangnya. Dia bergabung dengan klan musuh, mengubah wajah dengan operasi plastik, lalu datang menjadi kekasihnya lagi. ini bisa disebut dendam kesumat.”

Rafi mengangguk prihatin, “Hati-hati berurusan dengan perempuan, mereka bisa kejam saat cemburu atau dendam. Bagaimana bisa dia menyiram air keras ke bagian itu? Langsung membusuk. Pantas saja Redeyes begitu gila saat tahu anak laki-laki Loan satu-satunya sudah terbunuh, bukankah itu karena Loan sama sekali nggak bisa membuat anak yang lain?”

Alister merasa kasihan, “Sama sekali nggak bisa diobati?”

Akram menggeleng, “Langsung putus.”

Tiga pria normal di ruangan itu langsung merasa sakit di selangkangan mereka. Di dalam hati satu sama lain sama-sama berjanji, mereka tidak akan pernah memainkan hati wanita.

Jangan sampai mereka menyimpan dendam dan murka, atau mereka tidak akan tahu kapan akan kehilangan benda di antara kedua kaki mereka.

“Mungkin, Redeyes begitu pemarah karena Loan terlalu lama menjadi kasim. Walau bagaimanapun hubungan seksual bisa meredakan stres dan depresi.” Alister menggeleng pelan, “Ini agak sulit.”

Rafi merasakan sudut bibirnya berkedut, “Tuan, sebelumnya Anda berpikir menghadapi Redeyes dengan gagah berani, apa yang membuat Anda tiba-tiba berpikir kalau Redeyes cukup sulit?”

Alister menjelaskan, “Bahkan, walau minat seksual saya enggak begitu besar, saya tahu kalau identitas saya sebagai pria itu penting. Sekarang, Loan kehilangan kelaminnya, dia adalah seorang pemimpin Redeyes. Mungkin, bawahannya bingung memanggil Tuan atau Nyonya.”

Rafi dan Akram tertawa.

Ini menjadi hiburan kecil di saat mereka dalam suasana hati yang tidak karuan.

Alister juga tidak bisa menahan senyumnya, “Nggak heran dia agresif dan menjadi anjing gila.” Alister berkata tanpa daya, “Cuma itu satu-satunya hiburan yang bisa dia lakukan.”

Chapter 93 – Chloe Menghadapi Orang-Orang Yang Menyakitinya

Chloe melihat pesan yang dikirim ke ponselnya beberapa jam yang lalu.

Setelah merenungkannya, Chloe masih berdiri dan bersiap-siap. Seperti janjinya, dia akan pergi menemui Andita dan yang lainnya.

Orang-orang ini terkait dengan mereka yang menyakiti Maeve. Chloe bahkan curiga kalau mereka juga ada hubungannya dengan pelaku yang sudah menyakiti Arslan.

“Aku nggak bisa biarin Alister ngurus semua ini sendiri. Walau bagaimanapun, awal mula dari permasalahan itu aku, jadi aku yang harus berkontribusi.” Chloe menatap pantulan bayangannya di cermin.

Hari ini, Dokter Ivan datang kembali menemuinya. Mereka mengobrol lebih dari dua jam sambil berjalan-jalan di sekitar taman. Pria paruh baya itu mendengarkan cerita Chloe, mengangguk dan sesekali menjawab.

Dia sama sekali tidak mengejek Chloe perihal mimpi buruknya. Dia bahkan mendukung Chloe untuk lebih berhati-hati karena di dunia ini ... akan selalu ada misteri dan keajaiban.

Selain mencoba mencari informasi dari mantan teman-temannya tentang siapa yang memiliki dendam begitu besar sampai hati menyakiti anak-anaknya, Chloe juga ingin tahu tentang siapa saja orang yang pernah dia sakiti di masa lalu.

Bagaimana kabar mereka?

Masihkah teman-teman Chloe mengingatnya juga?

“Mama, itut ... Mama ... piiiis.” Arslan melihat Chloe sudah berdandan rapi dan cantik. Walau Chloe semakin kurus sampai tubuhnya terlihat bisa bergoyang tersapu angin, namun penampilannya masih sangat luar biasa.

Bibirnya yang dipoles lipstik pink mengukir senyuman kecil. Kedua maniknya yang layu menatap putranya hangat. Arslan masih bergelantungan di kaki Chloe, Chloe mengusap kepalanya penuh sayang.

“Arslan tunggu di rumah, nanti Mama beliin oleh-oleh.”

Arslan melompat marah, “Itut, mau itut ... Mama itut piiiis.”

Chloe akan pergi menemui orang-orang yang berpotensi menyakiti anak-anaknya, mana mungkin dia rela membawa Arslan?

Dia tidak tahu apa yang akan terjadi di tempat itu, jadi dia tidak bisa mengambil resiko.

“Maaf, Sayang. Arslan sama Mbak Suri dulu, oke? Nanti Mama pulang bawain mainan.” Jika biasanya Chloe akan luluh dengan permintaan putranya yang paling lucu di dunia, kali ini Chloe sangat keras kepala.

Bahkan mengabaikan Arslan yang mencoba mengejanya sambil menangis histeris, Chloe masih pergi tanpa menoleh lagi.

Chloe berpikir dengan rendah hati, “Di masa depan ... bakalan ada waktunya Mama pergi, nggak bisa bawa Arslan sama sekali. Karena Mama nggak bisa jadi ibu yang baik buat kamu.”

Chloe masih sangat terganggu dengan kehadiran Risa. Namun dia masih tidak berpikir untuk melakukan apa-apa.

Chloe bahkan masih merasa sangat bersalah karena memfitnah Risa di depan Alister. Jika Risa

memang jodoh yang ditakdirkan Tuhan untuk suaminya, Chloe memangnya bisa apa?

Air kotor yang dituangkan Chloe saat ini justru akan membuat Alister membenci Chloe bukan? Alister akan jijik karena Chloe benar-benar memfitnah Risa yang tidak bersalah.

Mengingat tatapan hangat suaminya dalam beberapa minggu terakhir, Chloe merasa sakit dan sesak saat berpikir ... mungkinkah tatapan itu akan kembali berubah jijik?

Hanya dengan memikirkannya, Chloe merasa sesak luar biasa. Dia hampir tidak bisa bernapas untuk beberapa detik.

“Sesuatu yang sejak awal bukan milik aku, pada akhirnya pasti bakalan pergi ninggalin aku, kan?” Chloe tersenyum getir. Dia melangkah menuju mobil, bermaksud menyetir sendiri. Tangannya yang memegang kunci gemetar. “Aku orang jahat, orang jahat yang dihukum Tuhan. Ditakdirkan untuk kesepian dan sendirian seumur hidup.”

Bahkan kasih sayang Alister saat ini ... Chloe tidak yakin bisa bertahan berapa lama?

Dia hanya merasa, Alister masih sangat baik padanya sekarang karena pria itu masih belum bertemu Risa.

Selama Risa datang ... semuanya akan berakhir.

Chloe berhenti di depan mobilnya, “Tapi ... tapi aku masih nggak nyesel.”

Dia mencintai Alister sepenuh hati. Seluruh tubuh dan jiwanya. Seolah setiap sel darahnya menjeritkan nama satu pria yang sama.

Dia menikah dengan Alister, walau Chloe menyayangkan caranya yang sesat dan keji, tapi dia masih menghargai pernikahan ini dalam dua kehidupannya.

Dia mencintai anak-anak yang terlahir dari hubungan mereka.

Arslan dan Maeve bukan kesalahan, mereka adalah berkah dan anugerah terbaik yang Tuhan berikan.

Mata Chloe panas, tapi dia tidak menangis lagi.

Dia akan menghadapi orang-orang yang menjadi awal dari segala petakanya.

Jadi ... Chloe sama sekali tidak diizinkan untuk menunjukkan kelemahannya.

“Chloe, setelah sekian lama, akhirnya lo nongol juga.”

Juwita menyambut Chloe dengan gembira, dia bermaksud melakukan cipika-cipiki, tapi Chloe berpaling dan menolak. Dia langsung menduduki kursi yang kosong. Khusus disediakan untuknya.

Juwita memasang postur canggung. Ekspresi di wajahnya menjadi jelek.

Tiga orang temannya juga tidak menyangka kalau Chloe akan memperlakukan Juwita sekasar ini.

Chloe menoleh, dia menatap Juwita yang masih dalam postur aneh, dia tersenyum, “Ngapain lo di sana? Duduk.”

Juwita menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya.

Jangan marah.

Jangan murka.

Chloe memang pelacur bajingan sejak awal. Kalau dia sesekali bertindak tidak sopan seperti manusia yang tidak dididik, Juwita masih harus memaklumi.

Setelah menenangkan diri sendiri dengan beberapa kalimat yang sama, Juwita menjadi

tenang. Dia berjalan dan duduk di kursinya. Tiga temannya yang lain tidak berani mengajak Chloe bersalaman, mereka takut dihina seperti Juwita.

Sangat memalukan.

Chloe melihat Andita juga bergabung. Penampilannya sudah lebih baik. Dia tidak kehilangan sisi centil dan hendonismenya.

Chloe agak aneh. Hukuman Alister sudah selesai?

Namun Chloe tidak mau banyak berpikir.

Andita menatap Chloe, lalu tersenyum canggung, “Chloe ... soal kejadian syal, gue bener-bener nggak tahu lo yang jual, gue minta maaf. Kalo gue tahu olshop itu punya lo, pasti gue nggak ngasih review buruk. Gue ngehargain wajah lo lah.”

Secara tidak langsung, Andita masih menuduh kualitas barang yang Chloe buat jelek. Hanya saja selama dia tahu yang membuatnya adalah Chloe, dia akan bermurah hati memuji terlepas dari Andita yang puas dengan syalnya atau tidak.

“Mm. Nggak masalah.” Chloe tidak menunjukkan wajah kesal atau apa pun. Dia menganggap ocehan Andita sebagai angin lalu. Tidak layak untuk merusak suasana hatinya.

“Ngomong-ngomong, kalian belum mesen? Panggil *waitress*. Kebetulan bisnis gue beberapa bulan ini lancar, gue bakalan traktir kalian makan sepenuhnya.”

Chloe tertawa sendiri. Dia sama sekali tidak peduli dengan ekspresi samar tidak senang dari 4 orang di depannya ini. Dia bahkan menambahkan, “Alister bener-bener baik. Belakangan ini, bukan dia nge-support bisnis gue aja, manjain gue di rumah, beliin apa pun yang gue minta.”

Chloe selalu tahu kalau pernikahannya dengan Alister adalah duri di hati beberapa orang ini.

Mereka selalu membisiki Chloe, menghasutnya untuk memulai pertengkaran di rumah dengan suaminya. Mereka bahkan orang-orang yang memprovokasi agar Chloe segera bercerai dengan suaminya.

“Beberapa hari lalu, dia bahkan ngajak gue dan Arslan jalan-jalan ke Shanghai.” Mata Chloe tampak berbinar. Saat menceritakan momen liburan mereka, dia bersungguh-sungguh dalam suasana hati yang bahagia.

Chapter 94 – Mengingat Mereka Yang Pernah Mereka Sakiti

Karena Chloe tahu kebanyakan orang ini memiliki hati yang dengki dan iri pada nasib baiknya, Chloe ingin membuat mereka lebih cemburu. Buat mereka lebih marah dan tidak nyaman. Orang-orang ini di masa lalu selalu memprovokasi Chloe agar terlibat pertengkaran dengan suaminya.

Memberikan bumbu perselisihan yang membuat Alister semakin membencinya.

Tapi ... Chloe yang ada di depan mereka bukan lagi Chloe yang bodoh dan naif. Menelan apa pun yang mereka katakan bulat-bulat begitu saja.

Terlebih ... beberapa hari ini, Chloe teringat pada setiap perilaku buruknya satu per satu.

Orang-orang yang dia sakiti secara langsung atau tidak di masa lalu.

Wajah-wajah lugu dan polos yang tidak bersalah. Beberapa di antara mereka menatap Chloe sedih dan benci. Muak karena perilaku diam Chloe

atas perundungan yang dilakukan dan atas namanya saat itu.

Dulu ... selama Chloe menghentikan orang-orang di dekatnya, selama dia memperingatkan mereka agar tidak membuat masalah, tidak peduli semarah atau sebenci apa pun teman-temannya, mereka akan mematuhi Chloe di permukaan.

Setidaknya, tidak akan merobek wajah satu sama lain di depan Chloe begitu saja.

Tapi Chloe justru diam. Dia hanya menatap tidak peduli. Dia pikir itu bukan urusannya sama sekali. Mereka dirundung karena mereka lemah. Mereka ditindas karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawan.

Hidup memang tidak pernah adil. Dunia bekerja dengan cara seperti itu.

Siapa Chloe sampai mereka berpikir bisa mendapatkan keadilan dari dirinya?

Baru setelah apa yang terjadi pada putrinya, melihat bagaimana nasib Arslan di dalam mimpinya ... Chloe mengerti, sefatal apa sikap acuh tak acuhnya dia di masa lalu.

Selama aku bersedia melakukan kebaikan, Tuhan mungkin akan membalas kebaikan yang

sama. Setiap teringat pada rasa sakit anak-anaknya, hati Chloe seperti disayat dan berdarah. Tapi aku bener-bener nggak berbuat apa-apa. Aku nggak peduli siapa pun yang sakit atau mati. Aku nggak peduli sama orang-orang yang udah aku sakiti.

Kesedihan Chloe semakin parah dan membuncah. Namun di permukaan, di depan teman-temannya, Chloe masih mempertahankan ekspresi tenang 100%.

Chloe merasa sesak dan sedih.

Andai ... andai dia kembali ke masa remajanya, dia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti orang lain atas namanya lagi. dia akan melindungi mereka yang dirundung oleh orang-orang di sekitarnya.

Dia bersumpah akan melakukan lebih banyak kebaikan untuk menebus setiap kesalahannya.

Tapi, dari mana kata ‘andai’ itu berasal?

Chloe menyakiti banyak orang, itu fakta.

Teman-temannya merundung orang lain menggunakan namanya agar mereka yang disakiti takut untuk menuntut keadilan, itu juga fakta.

Bahkan lebih banyak guru menutup mata. Selama mereka mendengar pelakunya adalah Chloe

Amara Bagaskara ... tidak ada yang mau repot-repot berurusan dengannya.

Chloe akhirnya mengerti, dulu ... dia memiliki kekuatan dan kekuasaan, dia bisa melindungi lebih banyak orang. Selama dia memiliki lebih banyak kepedulian dan empati terhadap orang-orang.

Tapi Chloe sangat kejam dan tidak berperasaan. Dia egois dan berpikir selama yang disakiti bukan dirinya sendiri, dia tidak peduli.

Terkadang, penderitaan dan kematian orang-orang bukan disebabkan karena mereka tidak bisa lagi diselamatkan.

Tapi ... karena hanya sedikit orang yang bersedia mengambil resiko untuk ikut campur mengulurkan tangan.

“Chloe?” Fujie memanggil. “Kenapa lo ngelamun?”

Chloe mengerjap, dia tersenyum diam-diam. Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, “Enggak. Bertahun-tahun kita jadi temen, gue pikir ... kita udah ngelaluin terlalu banyak hal.”

Aneh.

Kenapa tiba-tiba Chloe memiliki hati untuk bernostalgia?

Juwita melirik Andita, Andita menggedikkan bahunya, tidak mengerti.

“Pernah nggak kalian mikir, kalo di masa lalu ... kita terlalu nyakitin banyak orang?”

Chloe menatap wajah orang-orang yang mengaku sebagai temannya satu per satu. Masing-masing di antara mereka selalu membuat masalah di mana-mana. Mereka menyakiti banyak orang menggunakan namanya.

Dulu ... Chloe tidak peduli. Dia pikir dia cukup kuat untuk melindungi teman-temannya sendiri. sampai akhirnya terjadi satu demi satu pembalasan. Chloe mulai merasa ... bukankah ini karma yang harus dia tanggung untuk setiap kecerobohannya?

Wajah orang-orang berubah. Juwita bertanya geli, “Kenapa lo tiba-tiba bahas ini?”

“Hm?” Chloe mengerjap. Dia bertanya ragu, “Lo ... inget anak autis yang dua tahun dibully terus mutusin bunuh diri?”

Ekspresi mereka semakin jelek. Mengingat masing-masing di antara mereka sudah menyebabkan banyak masalah bahkan kematian, tidak ada yang mau mengingat kenangan suram.

“Itu salahnya sendiri, kenapa mentalnya lemah banget? Cuma kenakalan biasa aja ampe segitu putus asanya. Mental tempe.” Andita mencibir. “Ngomong-ngomong soal bunuh diri, gue nggak tahu kalian masih inget cewek yang namanya Leana itu atau enggak? Gue denger kabar kalo dia masuk rumah sakit jiwa, terus beberapa bulan lalu dia bunuh diri juga.”

Wanita ini adalah momok yang menyebabkan Leana sakit jiwa. Dia dengan ceroboh membayar beberapa orang untuk merusak Leana yang baru berumur 15 tahun. Namun saat menyebutkannya, dia sama sekali tidak merasa bersalah.

Andita merasa ... Leana pantas karena dia berani menggoda pacarnya.

Chloe menegang, dia perlahan menoleh, “Dia ... bunuh diri juga?”

“Hm. Nggak tahu siapa yang bikin dia gila akhirnya? Cewek jalang emang kebanyakan kek gitu. Ujung-ujungnya mati, paling karena dia udah dimainin banyak cowok tapi nggak ada yang mau tanggung jawab.”

Leana. Leana. Leana.

Chloe mencoba mengingatnya. Dia hampir tidak mengingat satu pun nama dari orang-orang yang dia sakiti di masa lalu.

“Leana itu yang mana?” Chloe bertanya dengan nada serius. “Kesalahan apa yang dia buat?”

Teman-temannya tidak terkejut melihat Chloe sama sekali tidak mengenali nama Leana. Juwita tertawa, “Leana itu *bitchy* yang ngerebut pacarnya Andita. Lo nggak inget Chloe? Andita waktu itu bayar beberapa orang buat nakut-nakutin dia.”

Chloe mengerutkan keningnya lebih serius, sebelum akhirnya seutas memori muncul membuat sekujur tubuhnya merinding.

Tubuhnya menggigil saat dia bergumam, “Dia cewek yang jadi korban pemerkosaan saat itu?”

“Mm.” Andita mengangguk. “Gue bayar orang buat nakutin dia, siapa yang tahu kalo mereka justru perkosa dia. Nasibnya aja yang apes.”

Chloe merasa tubuhnya jatuh ke titik beku. Dia hampir tidak bisa menggerakkan tangannya.

Leana diperkosa.

Kasus itu sempat ramai. Namun seperti biasa, orang tua Chloe berhasil menutupi kasus itu dengan mudah. Terlebih, di masa lalu internet tidak se-hype

sekarang. Tidak banyak berita yang bisa beredar luas di jejaring sosial.

Tidak seperti di masa ini, di mana hal-hal kecil saja sudah cukup untuk membuat sosial media terguncang.

Tiba-tiba ... Chloe teringat pada seorang anak berseragam SD. Anak itu datang ke sekolahnya, mengamuk dan menangis. Dia mencoba melempari Chloe yang dijaga beberapa orang dengan batu di gerbang sekolah.

Anak itu terus berteriak padanya. Memaki Chloe dengan kalimat kotor yang menyakiti telinga.

Seragam sekolahnya usang, sepatunya memiliki satu lubang kecil, solnya bahkan terlepas.

Celana merahnya hampir pudar menjadi oranye. Sosoknya tinggi dan kurus. Kulitnya putih, dia anak yang cukup tampan.

Dia mengutuk Chloe.

Dia memarahi Chloe karena terlalu jahat dan kejam.

Chloe berpikir ... dia sering melihat orang miskin, tapi dia tidak pernah melihat anak yang lebih kotor dan menyedihkan. Dia bahkan cukup lancang memarahi Chloe di depan banyak orang.

Chloe bahkan tidak terlalu mendengar celaan apa yang anak itu lontarkan, dia hanya merasa jijik dan meminta sekuriti di sekolah untuk mengusirnya.

Anak itu terlalu banyak meronta, jadi dia dipukul dan ditendang. Chloe hanya memberinya tatapan dingin sebelum akhirnya memasuki mobil mewahnya.

Sekarang setelah Chloe mengingatnya ...,

“Itu ... itu dia.” Chloe menggigit kuku ibu jarinya. “Itu dia. Itu adiknya Leana.”

Tidak heran.

Robby Sakka.

Walau perawakannya berubah, tapi wajahnya hampir tidak banyak berubah selain peralihan dari wajah kecil ke wajah pria dewasa.

Pria itu adalah orang yang duduk di sofa, menatap Chloe yang dinodai dengan ekspresi mengejek. Matanya memerah dan dia tertawa gila.

Jadi ... itu adiknya Leana.

Chloe terkekeh sedih.

“Itu adiknya Leana.”

Tidak heran pria itu sangat membencinya. Dia ingin Chloe merasakan rasa sakit dan kesedihan

yang dialami kakaknya. Robby ingin Chloe putus asa dan menderita. Berkali-kali lebih menyakitkan dibanding apa yang diperbuat oleh kelompoknya terhadap wanita itu.

“Ini bener-bener karma.” Chloe merasa sesak. Dia berusaha keras menahan air matanya yang jatuh.

Karma.

“Kita bener-bener berdosa.” Chloe menjilat bibir bawahnya. Dia tidak membela diri. Dia tidak akan menyebut dia tidak bersalah. Bagi Chloe ... saat itu, andai dia benar-benar menegur Andita, memerintahkannya untuk tidak melakukan hal yang keterlaluan, Leana yang tidak bersalah tidak perlu menjadi korban.

Saat itu, jika Chloe tidak meminta bantuan orang tuanya untuk menutupi perilaku teman-temannya, mengaku itu sebagai kesalahannya sendiri, bukankah ... dia tidak perlu menanggung kebencian dan dendam orang lain?

Anak-anaknya tidak akan mengalami kecelakaan. Mengalami penyiksaan yang menyakitkan.

“Jangan terlalu mikirin itu, Chloe. Semuanya udah di masa lalu.” Fujie mencoba membujuk. Dia tersenyum menenangkan, melihat Chloe yang pucat dan tampak tertekan, mau tidak mau dia menghiburnya. Walau bagaimana pun, peran Chloe di masa lalu hanya pelindung mereka. Jika Chloe menyalahkan diri seperti ini, apa bedanya dengan seperti mereka mengakui kesalahan mereka juga?

“Kalian ... bener-bener nggak ngerasa bersalah?” Chloe menatap wajah orang-orang ini, satu per satu. “Kita udah nyakitin banyak orang, bahkan bikin seseorang gila dan bunuh diri.”

“Bahkan walau kita ngerasa bersalah, ini nggak semacam mereka yang udah mati bisa hidup lagi.” Juwita menggeleng pelan. “Lagian, itu semua udah jadi masa lalu. Mereka yang bunuh diri karena mental mereka terlalu lembek, nggak ngehargain hidup sama sekali.”

Tapi ... siapa yang sudah menyebabkan orang-orang ini tidak lagi menghargai hidup?

Bukankah itu adalah mereka?

Chloe sejak diberikan kehidupan kedua selalu menyadari kalau teman-temannya ini tidak lebih dari momok perusak yang menjijikkan.

Tapi dia tidak pernah menyangka ... kalau mereka bahkan sama sekali tidak merasa secuil pun perasaan bersalah.

Masih pantaskah mereka disebut sebagai manusia?

Chapter 95 – Buah Dari Kesalahan di Masa Lalu

“Hm. Nggak tahu siapa yang bikin dia gila akhirnya? Cewek jalang emang kebanyakan kek gitu. Ujung-ujungnya mati, paling karena dia udah dimainin banyak cowok tapi nggak ada yang mau tanggung jawab.”

“Leana itu yang mana?” Chloe bertanya dengan nada serius. “Kesalahan apa yang dia buat?”

“Leana itu bitchy yang ngerebut pacarnya Andita. Lo nggak inget Chloe? Andita waktu itu bayar beberapa orang buat nakut-nakutin dia.”

“Gue bayar orang buat nakutin dia, siapa yang tahu kalo mereka justru perkosa dia. Nasibnya aja yang apes.”

Robby sedang duduk di kafe, dia menyesap kopinya. Ada kacamata hitam yang hampir menutupi setengah wajahnya. Begitu kokoh di hidungnya yang mancung dan ramping. Pria itu menoleh ke meja di sisinya perlahan, pupilnya menyusut. Namun ada senyuman yang terukir di bibirnya yang pucat.

Lima orang wanita sedang berdiskusi dengan ‘gembira’. Salah satu di antara mereka sangat tertekan, sementara yang lain tidak merasa banyak tentang kesalahan masa lalu mereka.

Robby mengaitkan sudut bibirnya, ini benar-benar lucu.

“Tapi Leana ini bener-bener jalang, pelacur. Pantas hidupnya berakhir buruk.”

Kata-kata itu membuat Robby yang akan menyedap kopinya kembali mengurungkan niat. Pria itu kehilangan seleranya, namun tangannya yang di bawah meja terkepal.

“Gue pikir, setelah keluar dari sekolah, dia pasti jual diri. Mukanya aja udah muka nggak bener. Gue denger dia juga miskin, apa lagi yang bisa dia lakuin selain jual diri?”

Kali ini Robby menoleh sepenuhnya, matanya bertemu dengan mata Andita yang tampak berapi-api. Andita tercengang, dia sama sekali tidak menyangka akan menarik perhatian seorang pria yang sangat tampan.

Dari penampilannya yang *branded*, jelas Andita menebak kalau latar belakang pria itu tidak biasa.

Andita mengukir senyuman manis, mengganggu menyapa pria itu. Robby terkekeh, dia membalas anggukkan dan menyedap kopinya lagi. di balik kacamata hitamnya, pupil pria itu menyusut.

Sejujurnya ... awalnya Robby tidak bermaksud berurusan dengan antek-antek Chloe yang lain lebih awal. Tentu saja tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa hidup dengan baik. Tapi ... karena Chloe adalah pemimpin mereka, Robby masih menginginkan Chloe menjadi pihak yang paling bertanggung jawab.

Tapi mulut Andita itu sangat kotor.

“Gue pikir ... nggak mungkin Leana ngelakuin hal kotor semacam itu.”

Suara Chloe.

Robby melirikinya lagi.

Chloe sama sekali tidak menyadari kalau orang yang paling ingin membunuhnya saat ini hanya terpisah beberapa meter darinya. Tidak sampai 4 meter. Jika Robby ingin bergerak dan langsung membunuhnya, ini akan menjadi pekerjaan yang sangat mudah.

Bahkan para pengawal Chloe masih tidak menyadari kalau orang yang duduk di dekat target

yang harus mereka lindungi ini adalah sumber ancaman utama Nyonya mereka.

“Andita ... kita udah ngerusak hidup seseorang, kalo gue nggak salah inget ... Leana ini seharusnya siswa berprestasi di sekolah kan? Dia hidup susah, tapi gue liat beberapa kali dia jualan kue diem-diem ke temen sekelas.”

Semakin Chloe memikirkannya, semakin jelas dia mengingat wajah Leana. Bibir Chloe gemetar.

Leana ini ... bukankah sebenarnya dia orang yang sangat baik?

Dia siswi miskin, jadi jelas memasuki sekolah mereka hanya bisa mengandalkan beasiswa. Pakaian terbaiknya adalah seragam sekolah mereka. Dia tidak banyak membuat masalah di sekolah. Dia selalu bersikap rendah hati di depan teman sekelas.

Chloe membunuh wanita sebaik ini.

Dia benar-benar membunuh orang yang begitu baik.

Tidak heran ...,

Tidak heran Tuhan di kehidupan sebelumnya menghukum Chloe begitu keras.

Tapi, di kehidupan ini Chloe juga sudah menyebabkan kematian Leana bukan?

Artinya ... Chloe membunuh orang yang sangat baik dua kali.

“Tapi dia bener-bener godain pacar Andita waktu itu.” Juwita tidak setuju. “Chloe, lo terlalu naif, ada banyak jalang alim di zaman ini. Jangan ketipu sama topeng mereka yang munafik.”

Chloe menggebrak meja. Dia menghirup udara dingin. Matanya memerah saat dia berkata keras, “Dia cuma anak yang baru berumur 15 tahun!”

Amarah Chloe mengejutkan semua orang.

Ekspresi Chloe jelas salah. Dia merasa matanya panas.

“Apa yang kalian tuduhin ke bocah yang baru berumur 15 tahun? Terlepas dari kebodohan kita di masa lalu, sekarang kita semua sama-sama udah dewasa, apa kalian nggak bisa pake otak buat mikir sedikit aja? Kita udah bikin seseorang gila, kita udah bikin seseorang bunuh diri!”

Tidak ada yang menjawab.

Namun dari ekspresi di wajah mereka, jelas mereka tidak senang dengan sikap Chloe saat ini.

Chloe tidak bisa lagi

Dia tertawa sedih, benar-benar merasa buta. Kenapa dia dulu mau berteman dengan orang-orang ini?

Kenapa dia tidak membuka mata dan nuraninya walau sedikit? Kalau orang-orang yang dianggapnya sebagai sahabat, adalah orang-orang yang sudah mendorong Chloe ke jurang gelap.

Mereka yang menyebabkan Chloe berurusan dengan sekelompok orang yang berbahaya.

Bahkan darah dagingnya tidak terlepas dari hukuman mereka.

“Gue sakit kepala, gue pulang dulu.” Chloe berdiri. Dia mengeluarkan semua uang di dompetnya, meletakkan di meja, mengambil tas dan bergegas pergi.

Chloe curiga jika dia terus berbincang dengan orang-orang tanpa akal sehat ini, dia akan terinfeksi menjadi humanoid yang tidak memiliki hati nurani lagi.

Robby sedikit terkejut mendengar pembelaan Chloe tentang kakaknya. Dia memang menyaksikan dalam beberapa bulan terakhir karakter Chloe berubah. Di depan Alister, sikap Chloe bahkan jauh lebih lemah dan pengecut.

Tapi apa gunanya?

Robby terkekeh kecil. Dia menghirup napas dalam-dalam.

Semuanya sudah terjadi. Kakaknya diperkosa, berakhir bunuh diri.

Ibunya juga mati.

Bahkan walau Chloe mau bertobat, dia udah nggak punya jalannya lagi. Robby menggedik. *Dia udah terlanjur salah dan harus menanggung konsekuensinya.*

Episode ini sama sekali tidak membuat dendam dan kebencian Robby pada Chloe menyurut. Dia tidak langsung membunuh Chloe hari ini, karena dia memutuskan untuk melakukan hal lain.

Entah Alister atau Arslan, Robby hanya ingin membunuh salah satu di antara mereka. lebih bagus kalau dua-duanya.

Dari penampilan Chloe, wanita ini tampak lebih menghargai hidup anak dan suaminya dibanding hidupnya sendiri.

Langsung membunuh Chloe terlalu ringan. Robby tidak mau wanita itu mendapat hukuman yang terlalu mudah.

Akan lebih baik kalau satu demi satu keluarganya mati.

Biarkan Chloe kehilangan orang-orang yang dia cintai. Biarkan dia merasakan bagaimana sakit dan perihnya menjadi Robby selama ini.

Tapi Andita,

Robby menghela napas tanpa daya. Para udang ini tadinya akan dijadikan hidangan penutup. Tapi mereka memiliki keberanian sebesar gunung.

Mereka benar-benar berani menuangkan air kotor ke nama kakaknya.

Robby menjilat bibir bawahnya. Jelas dia sangat bersemangat.

Tidak apa-apa, kalau Robby mengeksekusi satu atau dua di antara mereka untuk membuat dirinya sendiri lega sementara bukan?

Akhir pekan, karena Chloe selalu gugup setiap kali melihat Arslan berenang, kali ini Alister mengajak anak dan istrinya untuk berkebun.

Di halaman belakang rumah mereka yang luas, mereka memiliki kebun sayur sendiri. chloe melihat kubis yang tumbuh begitu lebat dan segar. Dia

memakai topi jerami dan sepatu boot, mau tidak mau melihat suaminya.

“Alister, itu kubis.”

“Itu ubi.” Alister menggeleng, ekspresinya serius.

Chloe tercengang, dia berpikir keras, “Jadi selama ini aku salah paham? Aku kira mereka disebut kubis.”

Jika benda itu disebut ubi, jadi hal yang selama ini dikira Chloe ubi ... sebenarnya disebut apa?

Tiba-tiba teori konspirasi ini lebih membingungkan dibanding beberapa kasus yang membuat Chloe gelisah beberapa hari terakhir.

Sebelum akhirnya Chloe terkesiap mendengar suara tawa. Chloe menoleh, melihat Alister yang terbahak-bahak sambil memegang keningnya.

Alister bertanya dengan nada tidak berdaya, “Kenapa kamu percaya sama apa pun yang saya bilang?”

Chloe tertegun beberapa detik, dia menjawab malu, “Aku ... aku yakin kamu nggak bakalan bohongin aku.”

Sekarang Alister yang dibuat tidak bisa berkata-kata. Jawaban Chloe sangat langsung dan tulus. Sama sekali tidak memiliki nada palsu.

Istrinya sangat mempercayainya. Terlepas dari apa yang dikatakan Alister benar atau salah, Chloe sama sekali tidak akan meragukannya.

Kepercayaan tanpa syarat ini ... Alister bahkan tidak terkejut kalau di dunia ini ... yang bisa memiliki perasaan begitu dalam terhadap Alister sekarang hanya Chloe saja.

Alister menghampiri istrinya, dia menjawel hidung mancung dan mungil istrinya sambil bergumam, “Agak bodoh emang.”

Chloe tertawa kecil. Dia merapikan topi jeraminya. Dia berkata antusias, “Aku udah siap buat metik ubi.”

“Itu kubis.”

Chloe menatap Alister dengan sorot rumit, “Jadi yang bener ubi atau kubis?”

“Gimana menurut kamu?”

Setelah berpikir beberapa saat, Chloe bertanya ragu, “Kubis?”

Alister hanya terkekeh kecil. Dia melihat sekelompok kubisnya dan berkata pada istrinya.

“Ini masih belum bisa dipetik. Mereka belum sepenuhnya matang.”

Chloe menatap suaminya dengan sorot takjub. “Alister, kamu nanam semua kubisnya sendiri?”

“Cuma bantu-bantu dikit pas hari libur.” Alister melihat putranya yang sudah menggali wortel di sisi lain dengan cangkul kecil. “Arslan, itu belum matang. Hari ini kita mau metik terong.”

Arslan tidak peduli, dia hanya mencabut wortel yang baru tumbuh sekuat tenaga, lalu tubuhnya terjengkang dan berguling sebentar.

Setelah berkedip beberapa detik, Arslan tertawa dan mulai bersiap mencabut wortel yang lain.

Alister menghampirinya, mengangkat tubuh Arslan dan menjauhkan dari kebun wortelnya.

“Wotew! Papa! Woteeew!”

“Itu belum matang, ayo kita peting terong sama cabe dulu.” Alister mengangkat sang putra sampai duduk di antara kedua pundaknya. Arslan mendadak ada di posisi yang paling tinggi, dia bersorak gembira.

“We gooooo!”

Chloe menatap pasangan ayah dan anak itu. Topi Arslan sedikit miring. Chloe menghampirinya, dia

mencoba berjinjit untuk membetulkan posisi topi putranya. Tapi tidak sampai.

Chloe benar-benar terlalu pendek.

Seolah ingin menabur garam di atas luka sang Mama, Arslan mengejek, “Mama, tu sooooot. Tu sooooooot!”

Alister menegur putranya, “Mama bukan terlalu pendek, Mama masih dalam masa pertumbuhan.”

Chloe yang sudah tidak bisa lagi tumbuh lebih tinggi menggaruk pipinya. “Sebenarnya pendek juga nggak Papa, Mama jadi kelihatan lucu.”

Mendengar istrinya narsis lagi setelah sekian lama, Alister tidak bisa menahan diri untuk menatapnya.

Chloe merasa canggung dan malu. Dia bergumam pelan dengan kedua telinganya yang memerah, “Sebenarnya ... sebenarnya Mama nggak lucu.”

Alister tertawa kecil. Dia berkata pada istrinya, “Enggak, sebenarnya kamu emang bener-bener lucu.”

Chapter 96 – Pembunuhan

Andita dalam suasana hati yang baik.

Bukan hanya bisnis keluarganya yang awalnya sempat collaps kembali bangkit atas bantuan seseorang, tapi dia juga dekat dengan seorang pria yang lebih muda darinya tapi memiliki segalanya.

Pria itu juga sangat tampan dan lembut. Kepribadiannya benar-benar menyenangkan. Dalam 1 minggu terakhir, Andita merasa dalam hidup ini ... tidak pernah ada pria yang memperlakukan Andita lebih baik dibanding sosok ini.

“Kuku ini bener-bener cocok buat kamu.” Pria di sisi Andita tertawa kecil. Dia tampak berkonsentrasi mengoleskan kutek merah di tangan wanita itu. “Sejak awal bentuk kuku kamu udah cantik, kutek merah bikin lebih menarik.”

“Kamu pikir begitu?” Andita tidak bisa menahan senyumnya. Dia melihat pria di sisinya sambil bercanda, “Atau karena kamu yang beliin kutek ini?”

Pria itu menatapnya dengan sorot main-main, “Gimana menurut kamu?”

Setelah menyelesaikan mengoles kutek, pria itu meniupi jari Andita satu per satu. Dia sangat pandai melakukannya, Andita bahkan curiga pria ini beberapa kali melakukannya untuk wanita lain.

Ini akhir pekan, baru tiga kali mereka bertemu, dan Andita merasa kalau sang pria merupakan jodohnya. Dia tampan, pakaiannya bagus. Mobilnya mahal. Walau mungkin tidak bisa dibandingkan dengan Alister, tapi sikapnya juga jauh lebih perhatian dan hangat.

Setidaknya, pria ini tampak sangat menyukainya, berbeda dengan Chloe yang hanya bisa mengandalkan kekuasaan keluarga untuk bisa menikah dengan pria yang dia dambakan.

Andita merasa menang.

Dia pikir, dia jauh lebih baik dibanding Chloe dari sisi mana pun. Itu sebabnya ada 5 orang di meja saat itu, alih-alih menyukai wanita lain, fokus pria di sisinya justru tertuju padanya saja.

Saat mereka meninggalkan restoran, sosok ini juga menghampirinya, meminta kontakannya. Andita sama sekali tidak ragu memberikannya.

“Aku punya Kakak perempuan.” Pria yang meniupi kuku Andita berbisik lembut. “Dulu, aku sering coba bantu Kakak aku buat ngolesin kutek di tangan kanannya.”

Andita tercengang, “Kapan itu?”

“Waktu aku masih SD.” Ada kekehan ringan. “Aku juga belajar nyisir dan nguncir rambut panjangnya. Dia pinter ngelakuin banyak hal termasuk pekerjaan rumah, tapi dia nggak pandai ngurus dirinya sendiri.”

Robby mengingat kembali sosok sang Kakak. Dia tidak bisa menahan senyum.

Bahkan, Leana tidak sesempurna yang dipikirkan beberapa orang. Dia pandai merawat adik, rumah, dan ibunya, tapi dia tidak terlalu memperhatikan penampilannya sendiri.

Robby pernah diejek oleh beberapa temannya, kakaknya cantik tapi rambut panjangnya terlihat kusut. Jadi, saat itu Robby kecil lari ke salon di dekat rumahnya, bertanya bagaimana cara merawat rambut kakaknya agar secantik rambut bintang di TV?

Saat itu, pria yang berpenampilan seperti wanita hanya tertawa. Dia meremas wajah Robby, melihat

bocah itu tidak kenal takut. Pria itu menawarkan Robby untuk bekerja paruh waktu di salonnya, sebagai asisten. Robby tidak digaji, tapi dia akan diberikan beberapa sampo dan kondisioner untuk merawat rambut sang Kakak.

Robby jelas ditipu. Dia bekerja sebagai asisten yang berlarian ke sana kemari, sesekali dia diizinkan melihat cara memotong rambut atau creambath. Dia adalah pelajar yang serius, dia memperhatikan selama 1 minggu, lalu pulang dengan sampo dan kondisioner yang dijanjikan bosnya. Dia bahkan bisa memotong rambut Leana dengan model sederhana.

Sejak saat itu, merawat rambut Leana menjadi tugas Robby setiap harinya.

Robby bahkan merawat kuku kakaknya dengan baik. Leana harus selalu terlihat cantik.

Robby tidak pernah lelah. Baginya, kakaknya adalah wanita paling cantik di dunia selain sang Mama. Suatu hari dia akan menikah dengan pangeran tampan yang kaya. Membiarkan Leana makan cukup dan memakai pakaian dan sepatu yang indah.

Robby tersenyum masam.

Sayangnya, alih-alih menikah ... kakaknya justru tersandung karena orang-orang yang tidak berperasaan.

Merusak hidupnya, menghancurkan masa depannya.

“Robby, kenapa kamu ngelamun?” Andita bertanya dengan nada merajuk. “Kamu inget Kakak kamu yang udah meninggal lagi?”

“Mm.” Robby mengangguk. “Dia ngerawat aku dengan baik, jadi aku nggak akan pernah ngelupain dia seumur hidup.”

Nadanya jelas salah tapi Andita yang sedang dimabuk cinta terlalu buta dan tuli sampai tidak bisa menyadarinya sama sekali. Wanita itu mengukir senyuman kecil, dia mengusap bahu Robby dan berkata, “Kakak kamu sekarang pasti udah tenang di surga.”

Robby tersenyum namun pupilnya justru menyusut, dia menurunkan kelopak matanya, bersikap seolah tidak menyembunyikan apa-apa.

Namun Robby semakin yakin. Dia terkekeh, “Jari-jari kamu sangat cantik. Ramping, putih, dan panjang. Tapi kelihatan agak rapuh.”

“Hm, itu sebabnya kamu harus memperlakukan aku dengan hati-hati.”

Robby tertawa dan setuju. Dia mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Andita dengan penuh kasih sayang.

“Oke, aku pasti berhati-hati.”

Robby mengundang Andita untuk mampir ke rumahnya. Andita langsung setuju, dia pikir ingin melihat langsung tempat di mana Robby tinggal, menentukan di masa depan mereka akan benar-benar melanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak.

Walau penampilan Robby memang memenuhi kriterianya, Andita masih sedikit pemilih. Tentu saja dia harus memastikan kalau calon suaminya cukup kaya untuk membiayai setiap kebutuhannya.

“Kamu tahu? Aku pelihara lebih dari 12 anjing yang lucu di rumah.” Robby bercerita. Dia menyetir mobilnya, matanya terlihat menggelap, “Aku yakin kamu pasti bakalan suka sama mereka.”

Tentu saja rumah itu bukan miliknya, begitu juga dengan mobil yang saat ini di kendarainya.

Robby akhirnya tahu kalau dia saat ini terhubung dengan Redeyes. Tampaknya Chloe juga bermasalah dengan mereka, walau sikap Redeyes masih tampak suam-suam kuku, tapi jelas mereka juga menginginkan kematian Chloe, atau kehancurannya.

Namun 1 minggu Robby tinggal di rumah yang sebenarnya lebih cocok disebut vila, Robby sudah memperlakukan rumah itu seolah miliknya sendiri.

Saat Andita melihat sebuah vila mewah yang berada di antara hijaunya pohon dan daun, dia tidak bisa menekan dirinya agar tidak terlalu bersemangat. Jelas dia dalam suasana hati yang bahagia.

Vila ini tampaknya juga sangat eksklusif. Karena jarak dari satu vila ke vila lain terpisah sekitar 100 meter. Jadi bahkan walau Andita berteriak gila di vila, tidak akan ada orang yang datang mengganggunya.

Andita merasa darahnya berdesir, dia benar-benar ada di ambang histeria bahagia. Namun dia menahan diri, dia hanya menoleh pada Robby yang masih menyetir sambil bertanya lembut. “Rumahmu?”

“Ini vila.” Robby menjelaskan. “Tadinya, aku mau bawa kamu ke rumah, tapi aku mau mengenalkan kamu sama anjing-anjing kesayangan aku.”

Begitu mereka sampai di vila, Andita tidak memperlakukan vila ini sebagai milik orang lain, dia mulai menebak-nebak berapa harganya dan jika mereka menikah, bisakah Robby menjadikah vila satu ini sebagai salah satu maharnya juga?

“Gaya vilanya sangat cantik dan elegan. Aku ngerasa aku pasti betah kalo liburan di sini.”

Robby tertawa kecil. “Aku senang kalo kamu berpikir semacam itu.”

Robby mengajak Andita makan. Dia bahkan memasak sendiri untuknya. Menuangkan botol wine mahal, menyapnya perlahan. Mereka mengobrol dengan gembira. Andita bisa merasakan kalau Robby benar-benar tertarik padanya.

Setelah makan, mereka bahkan berdansa. Andita juga dibiarkan mendengar salah satu lagu populer yang dinyanyikan Robby diiringi oleh melodi piano.

Semakin Andita melihatnya, semakin dia yakin pada sosok Robby. Bahkan Andita berpikir kalau

Alister tidak bisa dibandingkan sama sekali dengan pria ini.

Sisi romantis dan kemampuan menyenangkan Robby sama sekali tidak bisa diikuti Alister.

Andita bertepuk tangan begitu alunan piano berhenti. Dia memuji, “*Perfecto*. Aku bener-bener suka permainan dan nyanyian kamu.”

Robby tertawa, “Aku juga bener-bener suka sama kamu.”

Atmosfernya mendadak menjadi salah. Andita berdehem kecil sambil memalingkan wajah.

Mereka baru saling mengenal kurang dari 1 minggu, rasanya agak tergesa-gesa kalau langsung dilanjutkan ke tempat tidur bukan?

Mereka bahkan belum menyatakan sebagai sepasang kekasih.

“Andita, aku ... walau kita baru kenal belum lama ini, aku harap kamu bersedia ikut. Aku mau nunjukin sesuatu sama kamu.” Robby berkata dengan nada gugup. Matanya sedikit turun, seolah sedang gelisah, “Walau kamu mungkin nggak akan menyukainya, tapi ... aku masih mau memberikannya.”

Andita semakin yakin kalau saat ini Robby pasti akan menyatakan cinta.

Dadanya berdesir. Andita sangat bahagia. Dia hampir mengatakan bersedia bahkan sebelum mereka Robby benar-benar menjelaskan niatnya.

Untungnya, Andita masih menahan diri. Dia bertanya dengan nada malu, “Apa itu?”

Robby kali ini tidak mengatakan apa-apa. Dia berbisik, “Aku yakin kamu pasti suka.”

Sejujurnya ... Andita merasa ada yang salah saat ini. Namun karena emosinya sedang dipenuhi sukacita, dia hanya melemparkan pemikiran dan dugaan itu ke belakang kepalanya.

Mereka sampai di depan sebuah pintu.

Itu adalah pintu besar yang cantik. Permukaannya merupakan jati murni berwarna coklat.

“Ayo.” Robby menyeret Andita lebih jauh. Andita setuju seperti seekor kerbau yang dicucuk hidungnya.

Perlahan, Robby membuka pintu. Andita menunggu penuh harap, jantungnya berdegup semakin keras.

Lalu ... pintu terbuka sepenuhnya. Andita mendengar gongongan anjing yang keras, membuat dia terkejut dan mundur selangkah.

Namun Robby menahan punggungnya, dia masih tersenyum manis dan berkata, “Ayo masuk.”

Lalu Robby mendorong Andita masuk dengan keras. Membuat langkah wanita itu terhuyung maju,

Andita hampir jatuh, seekor anjing besar yang terikat di depannya sudah membuka mulut dan hampir menggigit kakinya.

Ini adalah kandang.

Andita ngeri. Untungnya, dia bergegas mundur, kalau tidak ... dia mungkin sudah kehilangan satu kakinya saat ini.

Andita berbalik, dia menatap Robby takut, “Robby, apa maksudnya?”

Robby hanya berdiri di ambang pintu, dia melihat satu demi satu anjing yang tali lehernya diikat ke kandang mereka.

Bibirnya mengukir senyuman kecil. “Ini maksudnya.”

Andita semakin bingung, “Aku nggak ngerti.”

Robby berkedip. Lalu dia tertawa kecil, “Oh, bener juga. Ini emang agak tergesa-gesa. Harusnya aku ngenalin dulu kamu ke semua anjingnya.”

Andita terus mendapat gonggongan. Anjing-anjing di ruangan ini ukurannya besar tapi sangat kurus. Gigi mereka runcing dan tajam, air liur beberapa mereka menetes. Andita sangat ketakutan, dia bahkan curiga kalau salah satu atau justru semua anjing itu menularkan rabies.

“Aku nggak butuh dikenalin sama anjing-anjing ini. Aku mau keluar!” Andita merasakan firasat buruknya semakin jelas. Dia hendak berjalan melewati Robby tapi didorong lagi.

Di mana Andita yang bertubuh kecil itu bisa melawan tenaga seorang pria. Lagi-lagi dia hampir jatuh, kali ini salah satu anjing melompat dan berhasil menggigit roknya. Andita buru-buru maju ketakutan.

Dia merasa kalau yang digigit anjing itu barusan bukan roknya, tapi justru dirinya sendiri.

Dia semakin cemas, panik, dan gugup. Dia melihat Robby kebingungan. Air matanya menetes banyak, dia merasa berada dalam krisis antara hidup dan mati.

“Robby, Robby aku nggak seneng ada di sini. Aku mau keluar.”

Robby memandangnya dengan sorot lucu. Dia berkata geli, “Kalo kamu pergi, terus anjing-anjing ini makan apa?”

Mendengar respons datar Robby membuat perut Andita berdenyut-denyut. Dia dibuat ketakutan setengah mati. Dia masih mencoba menghindari anjing di ruangan yang sempit itu. Lebarnya sekitar 5 meter, tapi lebarnya tidak sampai dua meter.

“Andita, aku lupa bilang soal Kakak aku.” Robby menatap Andita hangat dan penuh cinta. Namun kali ini tatapan lembutnya sama sekali tidak membuat Andita panas, Andita merasa dia dijatuhi hukuman mati. Tubuhnya jatuh ke titik beku.

“Nama Kakak aku.” Robby tersenyum kecil. “Itu Leana.”

Pupil Andita menyusut. Tubuhnya mulai banjir keringat dingin.

“Mm.” seolah ingin menegaskan, Robby mengangguk ringan. “Namanya ... emang Leana Fifian. Inget?”

Chapter 97 – Setelah Eksekusinya

Robby sama sekali tidak peduli dengan teriakan dan permohonan Andita. Dia bahkan tidak repot-repot mendengar penjelasannya.

Sekarang Andita mengerti.

Pria ini sengaja mendekatinya. Dia datang untuk membunuhnya bukan?

Robby keluar dari ruangan itu, menutup pintu dan menguncinya. Dia memainkan cincin di tangannya, selama dia memutarnya sedikit, maka besi yang mengikat tali kekang anjing itu akan terangkat. Talinya terlepas.

Bisa dibayangkan ... seberapa antusiasnya sekelompok anjing gila yang sudah tidak makan dua hari itu begitu melihat daging.

“ROBBY ITU, CHLOE! BUKAN GUE! ITU CHLOE!”

Andita menggedor pintu keras. Dia sangat putus asa. Tangisannya semakin keras dan melengking. Anjing-anjing yang menatap punggungnya semakin beringas. Mereka mencoba meraih Andita dengan gigi atau kaki depan mereka.

“ROBBY! BUKAN SALAH GUE! ITU CHLOE! ITU BENER-BENER CHLOE!”

Robby sedang merokok di luar, dia berjongkok di depan pintu, menyemburkan asap tebal dari mulutnya.

Dia tahu.

Robby tersenyum masam. Dia mengerti, orang-orang ini tidak akan punya nyali terlalu besar untuk melakukan onar di mana-mana. Menyakiti orang lain atau menghancurkan mereka. jika bukan karena Chloe yang berdiri di sisi yang sama dengan mereka.

Chloe memberikan izin, jadi orang-orang ini menggila.

Bahkan, di saat Chloe tahu apa yang dilakukan teman-temannya salah, dia sama sekali tidak menyesalinya. Dia hanya meminta keluarganya untuk menyelesaikan permasalahan itu untuknya.

Itu sebabnya ... bahkan walau Robby tahu bukan Chloe orang yang sudah membuat Leana gila dan akhirnya bunuh diri, dia masih menjadikan Chloe sebagai target utama.

Dalam sebuah geng, kepala mereka yang paling harus bertanggung jawab. Karena Chloe

membiarkan bahkan melindungi orang-orang yang sudah menghancurkan kakaknya, jadi biarkan wanita itu menderita, merasakan sakit dan perih sama seperti yang dialami Robby dan keluarganya.

“ROBBY DEMI TUHAN GUE DISURUH CHLOE. KALO BUKAN KARENA CHLOE, MANA MUNGKIN GUE BERANI?!” Andita terus menuangkan air kotor pada Chloe. Hanya cara ini yang menurutnya paling akurat untuk membebaskan diri dari jurang kematian yang hampir menariknya dengan putus asa.

“KALO BUKAN IZIN DARI CHLOE DAN PERINTAHNYA, KITA NGGAK AKAN BERANI NYAKITIN SIAPA PUN. ROBBY, LO PILIH TARGET BALAS DENDAM YANG SALAH!”

Salah atau benar bukan urusan Andita. Segalanya tergantung dari perspektif Robby sendiri.

Robby terkekeh geli. Dia merasa wanita itu terlalu berisik. Jadi ... dia memutar cincin di jari tengah kirinya pelan. Membiarkan Andita di dalam lebih bersenang-senang.

Andita mendengar suara besi bergesekan. Perlahan dia menoleh. Tubuhnya tremor, napasnya tersengal dengan kedua matanya yang membesar dan bulat. Andita melihat besi yang menahan tali kekang para anjing itu mulai terangkat.

Dia semakin gila.

“ROBBY! ROBBY! BUKAN PINTUNYA! AMPUN! GUE NGGAK BERSALAH! GUE BENER-BENER NGGAK BERSALAH!”

Langsung ditusuk atau ditembak masih lebih baik. Jika dia digigit sekelompok anjing yang lapar, Andita hanya merasa dia jatuh ke dalam kematian menyakitkan dengan lambat, merasakan setiap daging di tubuhnya digigit dan dikoyak.

Gonggongan para anjing juga semakin keras. Mereka mencoba melompat untuk menggapai Andita.

Andita terus menggedor pintu dengan putus asa. Dia tidak peduli tangannya sakit atau jarinya patah. Dia histeris dan sudah kehilangan akal sehatnya.

“ROBBY!” Andita mencoba bergeser, lalu seekor anjing berhasil meloloskan diri. Menerkam Andita dan menggigit betisnya. “JAUH-JAUH! JANGAN! SAKIT! AMPUN!”

Robby mendengar suara gonggongan di dalam semakin intens. Suara teriakan kesakitan dan jeritan melengking di dalam juga jauh lebih menyenangkan.

Robby terkekeh kecil. Dia mengembuskan cincin asap dari mulutnya, mulai mencium aroma besi yang kuat.

Itu jelas aroma darah.

Robby bahkan seolah bisa melihat, saat ini Andita bergulingan di lantai berusaha melindungi diri dari gigitan anjing. Tapi ... memangnya apa yang bisa dilakukan seorang wanita yang tidak terbiasa melakukan apa-apa melawan 12 ekor anjing gila yang kelaparan?

“Pipinya mungkin dikoyak, dagingnya digigit sampai putus.” Robby tertawa keras. Dia berdiri saat merasakan genangan darah mengalir melewati celah pintu, membasahi sepatunya.

Dia mengerutkan kening jijik, menendang pintu kasar, “Makan dengan rapi!”

Jeritan Andita berlangsung selama beberapa menit.

Robby hanya mendengarkan sambil bersenandung. Dia jelas dalam suasana hati yang bahagia.

Beberapa menit kemudian suara rintihan semakin lemah, sebelum akhirnya suara itu menghilang sepenuhnya.

Bibir Robby mengukir senyuman bahagia lagi. Dia menatap bagaimana sosok menjijikkan yang sudah menjebak kakaknya lewat ponsel di tangannya. Tidak ada bagian tubuhnya yang utuh. Bahkan tangan dan kakinya terlepas. Dua belas anjing begitu sibuk menggerogoti daging dan tulangnya.

Bahkan, wajahnya yang cantik sudah kehilangan banyak daging.

Darah di mana-mana, hidungnya bengkok dan bola matanya jatuh.

“Ini pertunjukkan yang bagus.” Robby yang melihat bagaimana hidup wanita sial ini berakhir lewat CCTV di ruangan itu menghela napas lega. “Kalo aja lo nggak banyak ngomong, sebenarnya lo bakalan gue jadiin mangsa terakhir.”

Sayang sekali memang. Mulut Andita sangat kotor.

Robby juga tahu kalau perusahaan keluarga Andita bangkit berkat bantuan dari Redeyes. Mereka juga sudah mewanti-wanita Robby agar tidak gegabah dan jangan dulu membunuh wanita itu.

Tapi Robby tidak takut pada Redeyes sejak awal. Seseorang yang memiliki tekad untuk mati, dia tidak memiliki rasa takut terhadap apa pun.

Jadi ... Andita dibunuh, sebagai pembuka festival mereka.

Robby bersenandung riang, dia akan pergi meninggalkan vila. Akan ada seseorang yang datang untuk membius anjing-anjing itu sampai pingsan lalu membawa pergi jasad Andita.

Sebelum itu, bahkan seolah belum puas ... Robby masih mengunggah foto jenazah Andita yang menjijikkan ke internet.

Internet langsung gempar.

Robby tidak peduli.

Semakin populer semakin baik.

Biarkan Chloe juga melihatnya.

Biarkan wanita itu dihantui ketakutan sampai akhir hayatnya.

Sementara Andita mengalami kematian yang tragis, Chloe masih bersenang-senang di kebun bersama suami dan putranya. Alister mengajarkan Chloe cara menuai sayur, walau bagaimana pun ... jangan sampai Chloe mencabut sampai ke akar dan membuat tanamannya mati.

“Alister, aku sama Arslan nyabut ubi.” Chloe berlari menghampiri Alister yang sedang memantau kebun sayuran bagian lain yang baru tumbuh. Dia mengangguk puas.

Sejak ibunya sakit, Alister lebih berhati-hati tentang makanan yang dia konsumsi. Dia pikir sayuran dan buah yang dijual di pasar dibesarkan dengan pupuk an-organik, jadi Alister memutuskan untuk menanam sayur dan buah sendiri.

Setiap minggunya, Alister akan panen beberapa sayur dan buah, dia mengirimkan beberapa persediaan untuk adik-adiknya, sisanya digunakan orang-orang dapur di rumahnya untuk memasak.

“Ubi! Ibu!” Arslan yang berlari bersama Chloe bersorak gembira.

“Apa itu ubi-ibu?” Alister tertawa kecil. “Juga, itu bukan ubi. Itu talas.”

Kegembiraan dan sukacita di wajah Chloe perlahan mereda. Ada warna merah yang mulai menjalari wajahnya. Chloe beralasan, “Itu ... intinya dia besar di tanah, masuk jenis umbi-umbian.”

Alister hanya menatapnya.

Chloe menyembunyikan talas di balik punggungnya. “Sebenarnya, Arslan yang pilih tanaman ini, aku bantu cabut aja.”

Chloe berkata jujur.

Arslan yang dijadikan tumbal hanya membuka mulutnya, “Ubi, ibu!”

“Arslan masih kecil, wajar kalau dia nggak tahu.”

Secara tidak langsung Alister mengejek Chloe yang sudah mencapai usia angka 23 dan bahkan masih belum bisa membedakan talas dan ubi.

Chloe semakin malu. Namun dia tidak berani marah pada suaminya, dia hanya mendengkus dan membuang muka ke arah lain. Pura-pura tidak mendengar.

Reaksinya sangat lucu.

Alister tertawa lagi. namun kali ini dia tidak menggoda Chloe, dia berjalan di sekitar tanaman wortel sambil memeriksa kondisi sayurnya.

“Mm, ini bisa dipetik beberapa hari lagi.”

Chloe mendengar itu, dia menghampiri Alister, bertanya penasaran, “Kenapa kamu bisa tahu?”

“Bakat.”

Chloe berkata dengan nada menuduh, “Kamu emang jenius. Aku nggak akan pernah bisa sepintar kamu.”

Alister setuju, “Ternyata kamu cukup sadar diri.”

Chloe marah. Tapi dia tidak berani mengatakan sesuatu yang jahat. Pada akhirnya dia hanya bisa memelototi Alister, bibirnya maju. Jelas dia merajuk.

Alister tersenyum tanpa daya namun dia masih tidak menjelaskan apa-apa.

“Tatang!”

Alister melihat putranya yang berjongkok di sisi lainnya, menunjuk sesuatu di tanah. Dia tertawa, “Itu cacing, bukan tatang.”

“Tatang?” Arslan membeo.

“Bukan, ayo ikutin Papa.” Alister mengusap kepala putranya. “Bilang ‘ca’.”

“Ta?”

“Cing.”

“Ting?”

“Jadi kalo digabungin?”

“Tatang!”

Alister terpingkal karena ocehan lucu putranya. Chloe yang sedang merajuk juga tidak bisa menahan tawa.

Putranya benar-benar yang paling lucu di dunia.

“Papa! Tatang! Tatang makan ubi-ibu! Tatang makan ubi-ibu!” Arslan semakin histeris.

“Nggak pa pa.” Alister menjelaskan hati-hati, “karena ada cacing, justru bukti kalau tanamannya dan tanahnya subur.”

Arslan tidak mengerti. Tapi dia berseru ‘Ooooo’ dengan lucu.

Alister menarik Arslan ke pangkuannya, menciumi wajah putranya gemas. Membiarkan Arslan tertawa geli sambil mendorong kepala besar berbulu sang Papa di wajahnya.

Chloe menatap interaksi ayah dan anak itu dengan bahagia.

Chapter 98 – Sesuatu Yang Tidak Seharusnya Terjadi

“Ya, Clovis sejauh ini belum pulang. Mama udah nelpo dia, Clovis bilang mungkin butuh waktu sampai 2 minggu lagi di sana, sejauh ini bisnisnya berjalan dengan baik.”

Chloe mendengar nada gembira sang Mama. Jelas Rose juga tampaknya sangat bersemangat saat mengetahui Clovis saat ini memulai bisnisnya kembali. Tidak hanya itu, Clovis juga menelepon sang Mama setiap hari, mengingatkan Rose agar tidak lupa meminum obatnya.

Rose tidak kesulitan tinggal di apartemen dengan suaminya. Selain ada dokter yang datang memeriksa kondisi suaminya, juga perawat yang menjaga kebutuhannya, Clovis juga meninggalkan seorang ART yang membantu Rose menyelesaikan pekerjaan rumah dan memasak.

Rose di masa lalu senang keluar dan berkumpul bersama teman-temannya. Tapi sejak Bagaskara jatuh bangkrut, dia tidak berani lagi menunjukkan wajah di depan mantan teman-teman sosialitanya.

Kepribadiannya menjadi anti sosial. Selain kepentingan suami dan anak-anaknya, Rose hampir tidak bisa memikirkan hal lain.

“Syukurlah kalo Kakak baik-baik aja. Aku juga telepon Kakak dua hari lalu, Kakak bilang emang semuanya berjalan lancar.” Chloe sedang belajar melipat pakaian Alister. Dia mencoba berlatih menjadi istri yang berguna dan berbakti. Walau semua pelayan di rumah ini bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik dibanding pekerjaannya, Chloe masih tidak berkecil hati.

Walaupun apa yang Chloe lakukan mungkin tidak terlalu berguna, tapi dia masih ingin melakukan sesuatu untuk suaminya. Chloe ingin Alister melihat kalau di pernikahan mereka, Chloe bukan hanya benalu atau cacing beras yang bisa menggerogoti makanannya saja.

“Ya, setelah semuanya lancar, sebaiknya kamu cerai dari Alister.” Rose berkata resah. “Mama ngerasa Alister ini bawa pengaruh buruk buat kamu. Dia juga jahat dan kejam, lebih baik kalian bercerai secepatnya. Sejak kamu dan Alister menikah, kamu mengalami banyak hal buruk, Alister ini pasti bawa sial.”

Kata-kata sang Mama begitu kejam dan dingin.

Chloe sesaat tidak bisa bernapas. Dia tidak nyaman mendengar Rose mengatakan kata-kata yang begitu busuk tentang suaminya. Walau bagaimana pun, di pernikahannya dan Alister, kalau ada orang yang bisa disebut membawa sial itu pasti Chloe.

“Ma, jangan ngomong gitu soal Alister, dia bener-bener baik sama aku.” Chloe mencoba membujuk. Jika orang yang menjelek-jelekan Alister adalah orang lain, Chloe pasti sudah memperingati mereka dengan tegas.

Tapi Rose adalah ibunya. Semua yang Rose lakukan atau katakan semata karena Rose terlalu mencintai dan mengkhawatirkannya.

“Kamu masih buta dan membelanya. Chloe, di luar sana ada sejuta pria yang lebih baik dibanding Alister. Jangan dibutakan cinta kamu lagi. Kalo kita masih kaya, kita bisa mengendalikan Alister supaya lebih tahu diri. Tapi sekarang, gara-gara bajingan itu keluarga kita jatuh bangkrut, sebaiknya kalian bercerai sebelum kamu lebih sial.”

Panggilan telepon ini membuat Chloe lelah.

Sesekali, Chloe sedikit enggan menelepon sang Mama, dia tidak tahan dengan berbagai fitnah dan cemoohan yang Rose lontarkan, tidak peduli bagaimana Chloe mendeskripsikan Alister sebagai suami yang baik, bertanggung jawab, *gentle*, Rose tidak percaya.

Dia sangat yakin kalau selama Chloe bersama dengan Alister, putrinya hanya akan mengalami lebih banyak nasib buruk.

“Bagus kalo Alister ini mati, kamu bisa merebut kembali semua hal yang sejak awal seharusnya jadi milik kamu.”

“Ma!” kali ini Chloe benar-benar marah.

Chloe sedang duduk di kursi makan, dia kehilangan selera makannya lebih awal, namun dia masih mencoba menjawab sang Mama dengan nada lembut yang membujuk. Ibunya depresi, dia sering kali overthinking dengan nasib anak-anaknya saat ini.

Tapi menyumpahi seseorang untuk mati, terlebih itu adalah suami putrinya sendiri ... bukankah itu sudah terlalu jahat.

“Ma, tolong jangan ngutuk. Orang-orang bilang, ucapan ibu itu menjadi doa. Alister bener-bener

baik sama aku, dia suami yang luar biasa. Kalo ada yang nggak pantas dan nggak layak dalam pernikahan kami, itu jelas anak Mama.” Tangan Chloe gemetar.

Dia teringat dalam mimpinya, kematian Alister juga menjadi awal kehancuran putranya.

Sampai hari ini, Chloe masih tidak tahu alasan Alister terbunuh, dia tidak berani bertanya dan tidak ada seorang pun yang bisa dia tanya.

Tidak ada yang lebih tahu isi mimpi Chloe melebihi dirinya sendiri.

“Kalo Mama ngucapin kalimat sembarangan lagi, aku nggak mau nelpo Mama lagi.” suara Chloe sedikit serak. Dia hampir terisak.

Mendengar ancaman putrinya, Rose panik. “Maaf, maaf. Mama nggak maksud, Mama cuma nggak mau Chloe lebih lama menderita, Mama tahu selama kamu menikah ... kamu sama sekali nggak bahagia.”

Bagaimana seseorang bisa hidup bahagia jika hatinya dipenuhi kecemburuan dan dengki? Selalu iri dan tidak senang melihat nasib baik orang lain.

Mendambakan sesuatu yang bukan miliknya sendiri.

Chloe mengembuskan napas kasar. Dia mencoba menenangkan diri.

Jangan marah, jangan bentak Mama. Chloe ... Mama kamu sakit dan jangan sampai stimulus kamu bikin Mama kambuh dan nyoba bunuh diri lagi.

Chloe menghibur dirinya sendiri.

Dia menelan ludah, berbisik, “Oke ... tapi Mama jangan kayak gitu lagi. Alister dari dulu baik sama aku, sekarang sikapnya bahkan jauh lebih baik.” Chloe berbisik pelan. “Dia bahkan lebih banyak ngeluangin waktu buat nemenin aku dan Arslan. Dia bilang ... dia bilang bakalan jagain aku dan Arslan selamanya.”

Memikirkan pria yang tidak mencintainya bahkan bersikeras akan melindunginya walau mempertaruhkan hidupnya sendiri, Chloe merasa tidak bisa berkata-kata. Dia pikir, sebagai istri sah yang tidak mendapatkan cinta, dia sudah diberi perlindungan mutlak seperti ini, apa kabar Risa yang akan dicintai Alister di masa depan nanti?

Chloe sangat cemburu.

Namun tidak seperti di masa lalu, dia tidak berpikir untuk mengamuk lagi. Dia tidak akan

melabrak siapa pun wanita yang mencoba mengganggu Alister lagi. Dia tidak akan menyakiti orang-orang selama mereka tidak menyakitinya lebih dulu.

Chloe sesekali dimanjakan ilusi cinta berbalas. Walau bagaimanapun, sikap Alister dalam beberapa bulan terakhir memang semakin mesra. Dia banyak tersenyum dan tertawa di depannya.

Tapi ... Risa masih menjadi duri di hatinya. Membuat dia kosong dan hampa. Chloe terus menebak, bahkan walau dia sudah menjelek-jelekan nama Risa di depan Alister, saat Risa sendiri muncul di depan Alister, benarkah suaminya tidak akan tergoda?

Napas Chloe lebih sesak.

Benarkah Alister tidak akan jatuh cinta pada pandangan pertama?

“Pak Alister, ini kopinya.” Risa meletakkan kopi di meja Alister. Alister mengangguk, dia tidak melirik Risa yang berdiri di sampingnya.

Alister tidak akan bertanya apa-apa. Alasan OB yang seharusnya mengantarkan kopi justru diganti Risa. Dia menutup percakapan mereka, membuat

Risa lebih canggung dan mau tidak mau hanya bisa pamit meninggalkan ruangan kerjanya.

Jika Chloe melihat kejadian ini, dia mungkin akan menampar dirinya sendiri. jangankan jatuh cinta pada pandangan pertama, Alister bahkan tidak melirik Risa yang berdiri begitu dekat dengannya.

“Semangat dan sisi pantang menyerahnya wajib diacungi jempol. Berbagai kesempatan dan situasi, dia selalu berhasil mendekati Tuan selangkah demi selangkah.” Rafi mengacungkan jempol pada Alister begitu memasuki ruangan.

Alister hanya meliriknya dengan tatapan lucu, “Buang kopinya.”

Walau Alister sejauh ini percaya Risa tidak akan mencoba membunuhnya, tapi dia masih tidak mau menerima sesuatu yang dibuatkan oleh seorang wanita dengan motif yang tidak bersih.

Akram yang masuk dengan file di tangannya berkata geli, “Tapi ... pendekatan Risa ini agak beda dengan pendekatan Nyonya.”

Rafi mencibir, “Bukan beda lagi. itu dipisahkan jarak langit dan bumi.”

Alister awalnya tidak begitu peduli sebelum akhirnya nama Chloe disebut. Dia melirik dua

orang yang duduk di depannya dengan postur tanpa tulang. Baik Rafi atau Akram hari ini sama-sama lelah. Karena masing-masing dari mereka mewakili Alister untuk bertemu klien.

Siapa pun yang berurusan dengan Alister tahu kalau dua orang itu merupakan tangan dan kirinya. Berbagai pertemuan cukup diwakili mereka, jawaban yang mereka berikan selalu sesuai dengan keputusan akhir Alister.

“Nyonya itu tipe impulsif. Dia jatuh cinta pada Tuan pada pandangan pertama, langsung memaksa kenalan, minta no hp dan alamat rumahnya.” Rafi mengingat kejadian lucu beberapa tahun lalu, mau tidak mau dia tersenyum mengejek. “Dia sangat blak-blakan dan serius, dia nggak pakai trik apa pun buat dapetin hati Tuan. Sebaliknya, dia langsung menggunakan kekuasaan keluarga untuk menekan Tuan.”

Rafi menganalisis. “Risa sebaliknya. Nggak semacam Nyonya yang pola pikirnya langsung dan sederhana, Risa ini terlalu banyak trik di tangannya.”

Mereka terbiasa menghadapi Chloe yang jujur walau temperamen, jadi agak tidak biasa

menghadapi seseorang yang begitu berhati-hati merencanakan berbagai cara untuk mendekati Tuan mereka.

Satu demi satu pertemuan kebetulan, menggantikan seseorang membuat kopi dan mengantarnya.

Lantai tempat Risa bekerja dan ruangan Alister terpisah 5 lantai. Tapi hampir setiap hari, dari begitu banyak karyawan yang bekerja di Benedic Corp, bagaimana bisa Alister dan Risa bertemu sehari dua kali secara kebetulan?

“Agak menakutkan.” Akram mencibir. “Kadang saya berpikir ... bagaimana Risa bisa mengetahui rutinitas Anda, Tuan? Jika Tuan belum menikah, ada banyak kebetulan semacam ini mungkin saya akan berpikir kalau kalian berjodoh.”

“Risa ini juga tahu makanan favorit saya dan berbagai hal tentang saya.” Alister tidak menyangkal. “Di masa lalu, tipe wanita yang akan saya pilih menjadi istri mungkin seperti Risa. Dia lembut dan anggun. Dia pekerja keras dan sangat cerdas. Dia juga tekun, ceria, dan lincah. Risa ini ... seperti kotak pandora yang sengaja diciptakan untuk saya.”

Rafi dan Akram saling melirik. Mereka tidak menyangka kalau Alister akan begitu jujur.

“Di masa lalu, hidup saya sulit. Risa ini ... temperamennya hampir mirip dengan Mama.” Alister mengimbuahkan, “wanita yang paling saya kagumi dalam hidup ini.”

Semakin sempurna Risa, semakin menakutkan jadinya.

Rafi mengangguk kecil, “Setelah Tuan mengatakannya, itu agak menakutkan. Kami bahkan nggak tahu tipe wanita yang Anda suka, jadi Risa itu ... kriteria Anda?”

“Mm?” Alister menyahut ragu. “Harusnya?”

Alister juga tidak tahu.

Walau awalnya dia tidak berpikir untuk menikah muda, tapi jika dia harus menikah ... dia memang menginginkan tipe wanita seperti sang Mama. Kebetulan, karakter Risa sangat mirip.

Alister pekerja keras, ada saatnya dia lelah dan ingin beristirahat. Sosok yang lembut dan perhatian jelas sangat cocok dijadikan tempat pulang dan bersandar. Alister bukan tipe pria manja, tapi akan selalu ada situasi di mana Alister hampir kehilangan kekuatannya.

Tapi ... perubahan Chloe dalam beberapa bulan terakhir, sebenarnya tidak terlalu buruk.

“Chloe yang sekarang juga baik-baik aja.” Akan lebih bagus kalau mereka tidak terlibat konflik yang menyebabkan tragedi kematian sang Mama.

Chloe tidak pintar. Dia bahkan sangat ceroboh dan hampir tidak bisa melakukan apa-apa selain membuat kerajinan tangan. Sebagai ibu, dia masih harus lebih banyak belajar. Chloe tidak bisa memasak, dia pengecut dan belakangan ini tampak selalu merasa rendah diri.

Tapi ... sebenarnya Chloe sangat lucu.

Sisi lugunya, kepercayaan mutlaknya pada Alister, beberapa perilaku bingungnya yang ambigu. Itu juga cukup untuk membuat Alister melepas penat saat pulang bekerja.

Jika Alister boleh jujur, “Chloe juga punya pesona uniknya sendiri. Dia yang sekarang benar-bener lebih baik dan bijaksana.”

Rafi mencibir mengejek, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Singkatnya, di pendengaran Rafi bukan hanya Alister menganggap tipe yang semacam Risa sudah

bagus, tapi tipe yang seperti Chloe bahkan jauh lebih baik.

Rafi benar-benar curiga kalau Alister sudah jatuh cinta. Hanya saja ... karena Alister terlalu kaku dan tidak berpengalaman, ditambah gengsinya, Alister masih tidak menyadarinya bukan?

“Ini bener-bener aneh, kenapa aku masih gagal?”

Risa merasa gelisah. Dia tidak tahu sudah sebanyak apa usaha yang dia kerahkan untuk mendapatkan perhatian Alister tapi dia selalu gagal.

Alister bukan hanya tidak banyak bicara dengannya, dia bahkan hampir tidak melirik Risa sama sekali.

Risa menatap pantulan bayangannya di cermin wastafel. Dia merasa secara visual penampilannya sudah luar biasa. Sejak dia bekerja di Benedic Corp, tidak sedikit rekan kerja pria di perusahaan yang mengincarnya, mencoba mendekatinya.

Tapi Risa tidak menginginkan mereka.

Risa benar-benar tidak menganggap mereka penting, hampir tidak bisa memasuki matanya.

Satu-satunya sosok yang paling diidamkan Risa adalah Alister, selalu Alister.

“Di kehidupan sebelumnya nggak kayak gini.” Risa bergumam dengan nada hampa. “Kenapa di kehidupan kali ini sama sekali nggak berhasil?”

Ya, Risa memiliki ingatan di kehidupan sebelumnya. Entah apa yang terjadi? Di kehidupan itu, dia terbunuh di tangan Arslan, anak itu terus mengincarnya, menyiksa Risa sebelum akhirnya mencekik Risa dan mematahkan kerongkongannya.

Risa mengira hidupnya sudah berakhir, jadi ... dia tidak menyangka kalau dia akan terlahir kembali ke beberapa tahun sebelumnya.

Risa masih marah dan kesal karena kematian Alister. Dia benar-benar enggan melepaskannya. Kebaikan dan sisi bertanggung jawab Alister membuat Risa jatuh cinta setelah beberapa kali pertemuan saja.

“Kali ini gue datang lebih awal, seharusnya kita bisa lebih dekat, kan?” Risa bergumam. “Apa yang salah? Apa yang kurang?”

Risa selalu merasa dia jauh lebih baik dibanding Chloe.

Chloe hanya seperti anjing bodoh di matanya. Hanya tahu cara memamerkan taring tapi bahkan selalu gagal saat menggigit.

Risa tiba-tiba teringat kembali perihal pertemuannya dengan Chloe.

Di supermarket itu, memang sepenuhnya kebetulan. Hanya saja, Risa melihatnya dan ingin menguji Chloe. Apakah Chloe seperti dia yang memiliki ingatan di kehidupan sebelumnya?

Jika Chloe memiliki ingatan itu, dia pasti akan langsung menyerang Risa. Risa melaporkannya ke polisi, lalu Alister akan tahu kekerasan gila yang dilakukan istrinya dan membenci Chloe seperti di kehidupan lalu.

Tapi reaksi Chloe sangat tenang, selain terkejut karena senggolan awal, Chloe hanya meminta maaf, tidak banyak perubahan di ekspresinya.

“Di mana berkah banyak orang yang terlahir kembali dengan ingatan mereka? gue pasti udah jadi yang paling istimewa.” Risa mengetuk wastafel dengan telunjuknya, dia berusaha berpikir keras. “Gue harus bikin Alister cepat ilfil sama Chloe, kelihatannya ... sejauh ini Chloe belum hamil.

Harusnya peluang gue buat dapetin Alister lebih besar.”

Chapter 99 – Seumur Hidup Denganmu

“Kamu ... mau bekerja di perusahaan saya?” Alister tidak bisa menahan keterkejutannya. Dia menatap istrinya, sedikit aneh dan bingung. “Kenapa?”

Chloe juga tidak begitu yakin dengan alasannya. Dia hanya merasakan urgensi. Dia pikir, karena Risa sudah muncul sekali, bukannya tidak mungkin kalau wanita itu muncul dua atau tiga kali. Walau Chloe terus mengingatkan dirinya agar tidak egois jika di masa depan Alister pergi bersama Risa, tapi selama ada kesempatan baginya untuk mempertahankan pernikahan ini, dia akan bekerja keras untuk melakukannya.

Chloe menjawab canggung, “Aku ... aku nganggur di rumah.”

Alister melepas sepatunya di *living room*, Suri datang memberinya sandal rumah. Pria itu tersenyum kecil, “Bisnis kamu sejauh ini berjalan baik, kamu juga punya banyak pesanan khusus, kamu sama sekali nggak nganggur.”

Walau Alister senang melihat istrinya tidak lagi menghabiskan waktu untuk berhura-hura dengan beberapa temannya yang ‘sakit’, dia masih tidak mau Chloe terlalu memforsir tubuhnya sendiri.

Arslan masih membutuhkan Chloe menemaninya, biarkan sang putra semakin dengan wanita yang sudah melahirkannya.

“Aku ... aku bener-bener pengen kerja. Jadi asisten kamu, atau apa gitu?” Chloe berkata cemas. Dia berpikir keras, “Aku juga bisa jadi *baby sitter*.”

Ya, *baby sitter*.

Bukankah saat itu Risa berhasil menyusup masuk ke keluarganya karena dia menjadi *baby sitter* untuk anak-anaknya? Selain itu, Risa sangat cerdas. Dia tahu banyak tentang pekerjaan Alister, jadi sesekali Risa juga memberi beberapa bantuan kecil.

Risa sangat bisa diandalkan. Dia jauh lebih baik dari Chloe dilihat dari sisi mana pun. Risa belum menikah, tapi dia merawat anak-anak Alister dengan baik.

Chloe pikir, selama dia bisa menjadi sesempurna Risa, seharusnya Alister tidak mudah berpaling darinya, kan?

Alister tidak bisa menahan kedutan di kedua sudut bibirnya. Dia bertanya tanpa daya, “Chloe, satu-satunya anak saya adalah anak kamu juga. Kamu nggak perlu jadi *baby sitter* untuk merawat Arslan, kamu jelas ibu kandungnya.”

Chloe tercengang.

Benar juga. Chloe adalah ibu kandungnya Arslan, dia tidak perlu menjadi *baby sitter* untuk merawat putranya sendiri.

Melihat ekspresi terkejut di wajah istrinya, Alister kali ini benar-benar tertawa.

Chloe ini ... bagaimana Alister mengatakannya? Bukankah dia terlihat lebih bodoh dibanding yang Alister pikirkan?

“Aku ... sebenarnya masih pengen kerja di kantor kamu.” Chloe bersikeras. Dia merasa hanya ini yang bisa dia lakukan untuk menjauhkan Alister dari hal-hal yang bisa merebut Alister dari sisinya.

Alister memikirkannya, istrinya begitu keras kepala.

Namun Alister mengingat satu hal.

Beberapa bulan lalu, Chloe pernah pergi dari rumah, bertemu dengan beberapa temannya. Alister sempat sangat kecewa, dia berpikir untuk tidak

terlalu berharap lagi tentang istrinya, tapi pada akhirnya hubungan mereka masih semakin dekat.

Dua hari lalu, Chloe juga pergi. Kali ini tanpa Arslan, Chloe bertemu dengan teman-temannya lagi.

“Saya dari kemarin ingin bertanya, biar nggak ada kesalahpahaman yang lain.” Alister benci pada seseorang yang tidak bisa memegang janjinya sendiri. walau Chloe terus melakukan hal-hal buruk di masa lalu, setidaknya saat dia berjanji, dia tidak pernah mengingkari sumpahnya sendiri.

Kali ini, Chloe sudah berjanji akan menjauh dari teman-temannya yang buruk, jadi ... kenapa pada akhirnya Chloe masih pergi untuk menemui mereka?

Alister tidak mau menyimpan kesalahpahaman yang larut. Biarkan mereka membuat *clear* permasalahan di antara mereka, satu per satu.

“Mm?” Chloe menatap suaminya ingin tahu.

“Kamu ... saat itu berjanji nggak akan lagi berteman dengan temen-temen kamu yang lama, jadi ... kenapa kemarin kamu masih pergi menemui mereka?”

Chloe buru-buru menjelaskan, “Kami nggak berteman lagi. Alister, kamu jangan salah paham. Aku bener-bener nggak nganggap mereka sebagai teman.”

Sekarang Chloe ingat, kalau ke mana pun dia pergi, akan selalu ada bodyguard yang mengikutinya. Apa pun yang Chloe lakukan selalu dalam pengawasan Alister. Orang-orang ini pasti akan melaporkannya pada Tuan mereka yang sebenarnya.

Hal ini ... membuat Chloe sedikit gelisah. Bukan karena dia takut pergerakan diawasi, dia hanya bertanya-tanya saat Chloe bertemu dengan Risa hari itu, apakah pengawalnya juga melaporkannya pada Alister?

“Alister ... aku, di masa lalu terlalu nyakiti banyak orang.” Chloe menelan ludah. Dia tersenyum susah payah. “Sebagian besar, aku ngelakuin hal-hal buruk itu bersama mereka.”

Chloe menatap ekspresi Alister hati-hati, seolah takut membuat suaminya marah lagi.

Mereka ada di tempat di mana orang-orang bisa berlalu lalang, Alister sudah mengisyaratkan pada Suri agar untuk beberapa saat ke depan, jangan

sampai ada orang yang mendekat dan mendengar. Pria itu mengusir dengan gerakan tangan.

Suri mundur hati-hati.

“Sekarang aku inget semua hal buruk yang pernah aku lakuin, aku bener-bener nyesel.” Chloe menelan ludah, dia mengepalkan kedua tangannya. “Aku pengen tahu nama semua orang itu, tapi mereka juga kebanyakan nggak inget.”

“Di permukaan, aku masih mempertahankan hubungan pertemanan palsu kami. Kalo-kalo ada informasi terbaru, tentang banyak hal yang terkait dengan kami di masa lalu ... aku bisa cepet tahu.” Seolah takut Alister tidak percaya, Chloe menambahkan, “Alister kamu sendiri bisa lihat di masa lalu aku sering jalan sama mereka, tagihan aku banyak. Tapi sekarang ... selain buat beli bahan, aku baru ketemu mereka dalam beberapa bulan terakhir itu dua kali. Bener-bener dua kali.”

Mendengar itu, Alister menghela napas lega dan mengangguk kecil.

Seolah batu di atas pundaknya yang sudah menggantung begitu lama akhirnya jatuh. Walau Alister tidak memiliki persyaratan yang tinggi

untuk istrinya, tapi setidaknya jangan sampai istrinya terlalu bodoh sampai mudah ditipu.

“Ngomong-ngomong kalo kamu emang pengen kerja, kamu bisa pergi ke perusahaan.” Alister memberi keputusan, hanya saja dia harus menjauhkan Chloe dari Risa. Wajah Risa ada di buku gambar Chloe, sketsa dari orang-orang yang melukai putra mereka di mimpi istrinya, melihat Risa mungkin hanya akan membuat Chloe tenggelam dalam histeria. “Tapi sebaiknya kamu mendiskusikan dengan Arslan dulu. Belum lama sejak kalian dua semakin dekat, kalo kamu ikut bekerja, Arslan pasti kesepian.”

Foto tragis kematian Andita menyebar.

Awalnya beberapa orang hanya menganggap itu sebagai foto editan. Sebelum akhirnya 1 minggu kemudian, jenazah yang sudah membusuk dengan kondisi 20% itu ditemukan di penampungan sampah, sudah dikerubuni lalat bahkan beberapa tikus.

Baunya sangat busuk.

Cara kematiannya yang tragis membuat sosial media gempar mengutuk kekejian pelaku,

mengasihani korban, dan menutup aparat hukum bergegas untuk menangkap psikopat itu.

Sayangnya, Robby masih terlalu licin. Ponsel baru yang dia gunakan untuk memotret Andita dan berhubungan dengannya selama beberapa hari itu sudah dihancurkan dan dibuang ke laut. Tidak hanya itu, setelah jenazah korban dikonfirmasi sebagai Andita, beberapa temannya menjadi saksi, mereka juga menjelaskan pada polisi kalau hari Andita dinyatakan meninggal, sebelumnya Andita sempat pamer pada mereka akan pergi berkencan.

Yang paling gila adalah bahkan Andita juga sempat mengirim foto selfie-nya dengan sang pacar ke grup pertemanan mereka.

Robby benar-benar memiliki nyali.

Dia bahkan tidak punya rasa takut dan waswas saat ini dia menjadi buronan polisi.

Robby menggunakan nama asli. Dia saat ini ditetapkan sebagai salah satu orang yang kemungkinan menjadi pelaku pembunuh Andita.

Robby tersenyum kecil.

Dia saat ini duduk di depan tv, menghapus riasan wajahnya.

“Kalian bisa mencariku sesuka kalian, tapi kalian tidak akan menemukanku.”

Selotip di mata Robby terlepas, membiarkan matanya yang sebelumnya terlihat besar menjadi layu. Hidungnya yang memiliki lekukan bengkok juga dibersihkan. Kini dia menjadi penampilan pulihnya. Selain itu, Robby juga menghapus riasan di bibirnya. Mulut yang awalnya terlihat bervolume menjadi lebih tipis.

Setelah melepaskan berbagai contour samar di wajah, Robby kembali ke penampilan aslinya.

“Tapi tidak apa-apa bagi kalian untuk melihat beberapa saat sebelum kalian terbunuh.” Robby terkekeh kecil.

Bagi Robby, cara mati Andita masih bisa dianggap ringan. Setidaknya dia hanya menderita beberapa jam saja. Tidak seperti kakaknya yang begitu kesakitan dan putus asa selama beberapa tahun.

Hanya saja, Robby malas berurusan dengan Andita terlalu lama, setiap gesturnya membuat Robby sangat jijik sampai ingin muntah. Robby tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak penting, jadi langsung bunuh saja.

Ponsel Robby berdering.

Saat ini, Robby tinggal di apartemen sempit. Lampu ruangan itu dibiarkan mati, Robby meraih ponsel di meja, lalu dia mengangkat telepon.

Suara dingin dan kejam menyapanya, “*Who are allowed you to kill her so early?!?*”

Alister merasa ... di dunia ini tidak akan ada orang yang berhasil membuat Alister sakit kepala seperti sekarang melebihi istrinya.

Dia tidak menyangka kalau bukan hanya Chloe yang bersikeras untuk menjadi asistennya, tapi putranya yang belakangan ini sangat lengket dengan Chloe juga tidak mau kalah.

Arslan bergulingan di lantai, menodong Alister agar menjadikan Arslan sebagai asistennya juga.

“Lupain aja.” Alister tidak bisa menahan senyuman geli. “Kalo kalian ingin pergi ke kantor, kalian bisa datang. Ini nggak semacam saya melarang kalian untuk pergi ke perusahaan.”

Juga, Alister tidak berpikir memberikan pekerjaan yang sulit untuk istrinya. Paling banter hanya memintanya untuk memfoto copy beberapa dokumen saja.

Sementara putranya ... biarkan dia membawa banyak mainan untuk bermain di ruang kerjanya.

Arslan sudah memakai setelan jas, rambutnya di sisi ke belakang, dia sangat tampan.

Chloe sudah memakai setelah kerja. Dia jelas tampak bahagia. Untuk meyakinkan penampilan mereka, bahkan Arslan dan Chloe memakai kacamata baca.

Alister selesai memakai dasinya, dia mengajak istri dan putranya turun. Dia mau tidak mau bertanya, “Kenapa kalian berdua pakai kacamata?”

Penglihatan Chloe baik. Alister selalu dikirim hasil laporan medical *check up* istrinya setiap tahun. Jadi dia tahu sejauh ini, Chloe tidak memiliki riwayat penyakit yang menakutkan.

“Ini biar aku dan Arslan kelihatan kayak kutu buku. Rata-rata kutu buku itu jenius.” Chloe memberi jawaban langsung.

Arslan bersorak untuk sang Mama, “Tutu butu!”

Alister tertawa, “Ya, kalian terlihat pintar sekarang.” Putranya berjalan begitu lambat, jadi Alister langsung menggendongnya saja. Arslan merayap, mencoba naik ke pundak Alister ingin dipunggu.

Alister mendengkus saat tangan mungil Arslan meremas matanya. Alister memukul bokong berdiapers itu pelan.

“Jangan banyak gerak. Gimana kalo kamu jatuh?”

“Tatap, Papa tatap!” Arslan menjawab gembira. “Awan datuh, Papa tatap!”

Maksudnya adalah ... jika Arslan memang akan terjatuh, Alister berkewajiban untuk menangkapnya.

“Enak aja main minta tangkap. Emangnya Papa itu saringan ikan?” Alister mengejek, dia mencubit pipi gembil sang putra dengan satu tangan bebas sebentar, “Nggak pa pa. Arslan bisa jadi ikan, nanti Papa masukin ke aquarium.”

Alister tidak bisa menahan senyuman geli. Chloe memegangi punggung Arslan sambil berjalan, sesekali dia akan berjinjit untuk memastikan putranya duduk dengan aman. Mendengar Alister mengancam akan memasukkan Arslan ke aquarium, Chloe berkata hati-hati, “Alister, Arslan cuma bercanda, tolong jangan masukin dia ke aquarium.”

Alister terbahak-bahak. Respons istrinya benar-benar terlalu lucu.

“Kamu kira saya ayah macam apa sampai tega memasukkan putra saya ke aquarium?”

Chloe setuju, “Kamu ayah yang baik, jadi kamu nggak akan jahat sama anak-anak kita.”

Awalnya, Alister ingin mengatakan lebih banyak lelucon. Tapi lagi-lagi, kepercayaan tanpa syarat itu agak menakutkan. Alister menghentikan langkahnya, dia mengukir senyuman kecil.

Chloe yang tiga langkah lebih maju akhirnya berbalik, menatap suaminya yang berdiri di tempat.

“Alister?”

“Apa yang harus saya lakukan? Kamu sudah beberapa kali saya bohongi, jadi kenapa kamu masih sangat yakin dan percaya pada saya 100% seperti sekarang?”

Kepercayaan membabi buta ini tidak selalu berakhir baik.

Alister beberapa kali mempermainkan Chloe, bermaksud untuk menyadarkan Chloe agar berubah. Percaya 100% tidak akan selalu berbuah baik.

Terlalu percaya hanya akan membuat seseorang lebih terluka saat kehidupan yang sebenarnya terjadi tidak seindah ekspektasi mereka.

“Chloe ... jangan memberikan hati kamu sepenuhnya.” Alister tersenyum kecil. Dia memberi nasihat bersungguh-sungguh. “Karena kalo kamu terlanjur memberi semuanya, kamu nggak akan punya kesempatan untuk mundur. Kamu akan selalu menjadi pihak yang kalah, paling banyak terluka. Kamu memberikan seluruh hati untuk orang lain, tapi bagaimana untuk diri kamu sendiri?”

Alister tidak sempurna. Sesekali dia pasti akan melakukan sesuatu yang bisa menyakiti istrinya, melukai keluarganya. Itu sebabnya, Alister tidak pernah mempercayai siapa pun 100%. Karena manusia itu lucu.

Keputusan mereka, watak mereka, bahkan harga diri mereka bisa berubah mengikuti keinginan dan perintah dari pemenang. Tergantung situasi dan kondisi.

“Karena ... karena aku yakin nggak peduli apa pun yang terjadi di masa depan, Alister bener-bener nggak akan pernah nyakitin aku?” Chloe juga

tampak ragu saat menjawab, bukan meragukan perasaannya. “Alister juga nggak akan pernah nyakitin Arslan. Juga ...,”

Chloe mengukir senyuman tidak berdaya, “Orang yang aku kasih hati 100% itu kamu, jadi nggak peduli apa pun yang terjadi di masa depan, aku nggak akan pernah menyesalkan hal itu.”

Chapter 100 – Menepis Rumor Yang Beredar

Di lingkaran mereka, rumor tentang Alister yang dipaksa menikahi seorang wanita yang sama sekali tidak pria itu cintai sudah bukan menjadi rahasia umum. Lagi pula, walau tidak banyak orang yang berspekulasi buruk, tapi sebagian besar orang di kalangan mereka bahkan bisa melihat, kalau awal dari kejatuhan keluarga Bagaskara ... adalah Alister sendiri.

Orang-orang berpendapat, kalau pernikahan Alister tidak bahagia. Terlebih ... sesekali istrinya akan datang ke perusahaan untuk membuat masalah. Bahkan menyingkirkan berbagai orang yang dianggapnya memiliki pikiran sesat ingin merebut Alister darinya.

Tapi ... beberapa bulan ini terlalu damai.

Sebagian mengira kalau perceraian Chloe dan Alister sudah di depan mata, siapa yang menyangka kalau hari ini ... Alister Benedic bukan hanya secara tidak langsung menyapu bersih rumor

tentang ketidakharmonisan pernikahannya, dia bahkan membawa istri dan putranya ke perusahaan?

Alister menggendong Arslan di tangan kanan, sementara tangan kirinya dipegangi seseorang. Langkah Alister biasanya sedikit tergesa, tapi kali ini karena dia menyejajarkan dengan kedua kaki pendek istrinya, dia berjalan lebih pelan agar Chloe tidak tertinggal olehnya.

Beberapa tidak akan melihat ini, namun mereka yang jeli akan merasakan perhatian Alister yang sudah seperti refleks, seolah pria itu sudah terbiasa melakukannya.

“Cicak, cicak, ding ding ding. Diam-diam mayayap!” Arslan sibuk bernyanyi, dia tidak peduli ada banyak mata yang melihatnya. Papa bilang dia sangat hebat, jadi semua orang kagum padanya. Mama bilang Arslan paling tampan, jadi semua orang pasti menyukainya.

“Datang namuk, hap! Lalu ditatap!”

Alister melihat putranya, tersenyum kecil sebelum memasuki lift. “Ayo nyanyi topi saya bundar.”

“Topi ... syayaaa bunaaaa. Bunaaa, topi ... syayaaaa. Nenek sudah tuaaa, hinaap di dendewaaaa!”

“Kasihan nenek-neneknya kalo hinggap di jendela.” Alister tertawa kecil. Chloe juga tertawa bersamanya. Arslan masih sering salah lirik lagu, sejauh ini ... dia hanya baru bisa menyanyi beberapa lagu pendek itu pun salah lirik.

Akram dan Rafi yang mengikuti bertepuk tangan, “Arslan semakin jago nyanyi. Mungkin ini udah waktunya dia ikut kompetisi.” Rafi memuji lebay.

Arslan tidak tahu apa itu kompetisi, tapi karena Akram dan Rafi bertepuk tangan, dia juga bertepuk tangan dengan gembira. beberapa orang yang sedang menunggu lift di sisi lain melihat asisten penting bos mereka dan nyonya bos bertepuk tangan, jadi mereka juga ikut bertepuk tangan.

Seolah tepuk tangan menular, satu lobi kali ini bahkan ikut tepuk tangan sambil bersorak.

Arslan menyembunyikan wajah di leher sang Papa, tersenyum bahagia. Dia malu.

Alister mengecup rambut putranya, pintu lift terbuka, jadi orang-orang itu segera memasuki lift.

Pintu tertutup, dia melihat seorang yang familier mencoba berlari ingin masuk ke lift mereka juga, tapi dengan kejam Rafi menekan tombol closed, pintu lift tertutup sepenuhnya.

Chloe sedang mengobrol dengan putranya, jadi dia sama sekali tidak melihat siapa orang yang hampir memasuki lift mereka juga.

Alister melirik Rafi, Rafi mengangguk mengerti.

Karena beberapa hari ini kemungkinan Chloe ingin datang ke perusahaan, Risa sebaiknya di jauhkan dari perusahaan. Walau bagaimanapun sketsa wajah Risa juga ada di buku gambar sang Nyonya, walau agak sulit dipercaya, Nyonya mereka saat ini memang sakit jiwa. Jadi sebaiknya dia memang di jauhkan dari berbagai hal yang bisa merangsang emosinya secara berlebihan.

“Arslan, walau nadanya sama, tapi lagu topi saya bundar sama burung kakak tua itu beda lirik.” Chloe mengajari putranya.

Arslan bernyanyi lagi, “Tedung, tedung, tedung lalala~”

“Kalo yang itu lagunya burung kakak tua.” Chloe mengangguk serius.

“Butaaan, topi ... syayaaaaa~”

“Nah, yang itu lagi ‘topi saya bundar’. Jangan kecampur, oke?”

“Tikel-tikel ding ding ding.”

Chloe agak bingung sekarang, “Itu cicak? Atau *twinkle-twinkle*?”

Alister merasa tanggapan istrinya yang selalu serius itu agak lucu, jadi dia tersenyum menggoda, “Kamu nggak harus selalu ngoreksi Arslan, dia dari tadi sengaja salah-salahin lagunya, godain kamu.”

Ya, walau tidak disalah-salahkan pun sebenarnya liriknya masih akan salah, tapi setidaknya tidak akan meleset terlalu jauh.

Chloe tercengang, dia menatap putranya rumit, “Dia bahkan belum 3 tahun.”

“Mama, Mama, ding ding ding~”

Chloe tertawa kecil, dia mencubit pipi putranya, “Ternyata kamu emang sengaja jahilin Mama.”

Kegembiraan dan keceriaan ini benar-benar menular. Bahkan Rafi yang di antara mereka paling tidak menyukai Chloe saja tidak tahan untuk mengulur senyum. Ini memang keluarga kecil yang bahagia.

“Sebelumnya ada gosip kalau Bos nggak terlalu harmonis sama istrinya, apa lagi karakter istrinya ini *bad temper* banget, tapi ... kelihatannya nggak seburuk itu?”

Begitu Alister dan rombongannya memasuki lift, sisa karyawannya yang masih menunggu lift pada akhirnya masih membuka mulut untuk bergosip.

“Enggak, lo karyawan baru jadi nggak ngerti. Istrinya Bos dulunya emang temperamen banget. Dia beberapa kali datang ke perusahaan buat ngelabrak, bikin ribut. Tapi beberapa bulan terakhir ini emang agak damai, sampe beberapa orang mulai nebak apa mereka mutusin cerai?”

Yang menjawabnya adalah karyawan senior, jelas dia lebih memahami tentang apa yang terjadi di perusahaan. Dia selalu merasa Alister dan Chloe tidak cocok. Dua orang itu sudah seperti air dan api. Bahkan walau Alister tidak pernah balas marah, dia tidak pernah benar-benar tertawa seperti barusan.

Ini seperti pembalikkan.

Apa yang terjadi tidak seperti yang mereka duga selama ini.

“Bukannya beberapa bulan lalu ibunya Nyonya juga datang ke perusahaan dan marahin Bos di depan umum? Dia bahkan nampar Bos, keras banget. Gue saat itu sempet ngira, pasti cerai nih. Jadi agak kaget juga ngeliat mereka mendadak lebih akrab dibanding di masa lalu.”

“Istrinya Bos cantik banget, nggak heran kalo Bos akhirnya luluh, kan?”

Intinya ... dengan Alister datang ke perusahaan membawa istri dan anaknya hari ini sudah meredam beberapa rumor yang sejak lama beredar. Jika ada seseorang yang masih mengatakan kalau Bos mereka tidak mencintai istrinya, berarti ada yang salah dengan mata mereka.

Jelas bahkan demi istrinya ... Bos memperlambat setengah dari kecepatan berjalannya yang biasa.

Risa yang berdiri di depan lift yang baru saja pintunya tertutup hanya bisa menggertakkan gigi. Dia sangat marah sekarang. Dia sama sekali tidak menyangka kalau setelah melihat Risa yang akan bergegas memasuki lift mereka juga, Rafi justru menutup pintu segera dan Alister tidak mengatakan apa-apa.

Risa mencoba mengatur napasnya. Pada akhirnya, dia mengikuti jejak karyawan lain yang menunggu lift lain. Bergabung.

“Tapi ini bisa juga jadi peringatan buat beberapa orang yang punya niat buruk ngancurin rumah tangga Bos, kan?” salah satu wanita itu terkekeh geli. “Ada terlalu banyak Cinderella yang punya mimpi.”

Bahkan orang bodoh sekali pun bisa melihat usaha Risa untuk bisa menjerat Alister. Risa hampir tidak sabar, maksudnya nampak begitu jelas. Beberapa orang memuji keberaniannya yang tidak tahu malu, sisanya yang lain jijik menganggapnya sebagai pelakor.

Untungnya, sejauh ini mereka bisa melihat kalau Bos ama sekali tidak memperlakukan Risa secara khusus.

“Selain sadar tampang, sadar penampilan, orang-orang zaman *now* juga harus sadar diri.”

Orang-orang itu cekikikan. Risa merasa tercekik, dia sangat marah. Dia berharap bisa menampar wajah orang ini satu per satu. Tapi pada akhirnya dia masih tidak melakukan, dia benar-

benar tidak mau merusak topengnya hanya karena ocehan menyakitkan dari beberapa cacing saja.

Ini bener-bener jadi momen yang bagus. Chloe sekarang ikut ke perusahaan, selama gue bisa bikin Alister salah fokus, ini udah jadi langkah awal. Risa menyemangati dirinya sendiri. Orang-orang sialan yang berani ngejek gue hari ini, liat aja ... gue pasti bales kalian nanti.

Sementara itu, saat Alister fokus pada file di tangannya, berdiskusi dengan Akram yang datang untuk menyampaikan laporan, Chloe sudah memiliki mejanya sendiri. itu masih di ruangan yang sama dengan Alister, hanya terpisah 5 meter di sisinya. Posisinya juga diagonal, jadi Chloe bisa menatap wajah serius Alister sepanjang waktu.

Arslan tidak mau di meja Chloe. Dia duduk di *baby chair*, sisi kanan sang Papa. Dia diberikan kertas kosong dan crayon warna-warni. Melihat Alister menandatangani dokumen lalu menyerahkannya kembali pada Akram, Arslan juga buru-buru memanggilnya.

“Om! Om!”

Akram yang akan pergi berbalik, menatap balita gembul yang memakai setelan abu-abu seperti ayahnya. Semakin Akram melihat, semakin dia merasa kalau dua orang di depannya adalah satu pinang di belah dua, hanya berbeda generasinya saja.

“Ya, Arslan?”

“Tuaaaaan!” Arslan mengingatkan. Ini di kantor, karena Alister dipanggil ‘Tuan’, jadi dia juga harus. Arslan sangat menyukai Papa.

Bahkan saat ditanya setelah besar nanti ingin menjadi apa? Arslan menjawab riang ; *ingin menjadi Papa*.

“Oh, benar. Maaf, Tuan Arslan. Ada apa?” Akram merasa lucu. Dia menghampiri Arslan, Arslan menyerahkan kertas hvs yang sudah dicorat-corek crayon warna-warni.

Jelas Arslan meniru tanda tangan Alister, walau gagal total.

“Ini.” Arslan menyerahkan kertasnya juga. Akram menerimanya, “Terima kasih, Tuan Arslan.”

“Syama-syama.”

Arlan mulai menggambar benang kusut lagi di hvs yang lain.

Karena tidak ada lagi yang bisa dia lakukan, Akram hanya bisa pamit kembali ke ruangnya.

Chloe melihat Akram pergi, jadi dia buru-buru menghampiri suaminya.

“Alister ... apa yang bisa aku kerjain buat kamu?” Chloe sejak tadi hanya melihat-lihat, lalu Akram memberikan pekerjaan untuk menempel logo pelunasan di beberapa dokumen. Tapi pekerjaan itu terlalu mudah dan membosankan, dia juga menyelesaikannya dengan cepat.

“Kamu bisa foto copy dokumen ini. Nggak perlu banyak-banyak.” Alister memberi satu kertas, Chloe menerimanya. Dia mengangguk yakin.

“100 cukup?”

“Itu terlalu banyak, mau dipake apa kertas copy sebanyak itu?” Alister tersenyum lucu. Dia sempat mengira kalau keberadaan anak dan istrinya mungkin akan membuatnya merasa terganggu, walau pekerjaannya memang menjadi lebih lambat, tapi setidaknya saat dia mengangkat wajah, menoleh karena lelah, dia disuguhkan dengan pemandangan menghangatkan hatinya.

Entah istri atau putranya begitu dekat dengannya. Mereka sedang melakukan ‘pekerjaan’ masing-masing.

“Cukup 5. Kamu bisa turun ke lantai 5. Tanya aja orang di sana, nanti mereka akan mengarahkan kamu.”

Chloe memeluk kertas di tangannya hati-hati, mengangguk patuh, “Oke.”

Saat Chloe turun ke lantai 5, dia sama sekali tidak menyadari kalau lantai 5 juga memiliki dapur umum yang bisa digunakan siapa saja yang bekerja di perusahaan. Begitu dia sedikit membungkuk untuk melihat manual mesin, dia sangat pusing.

Sementara itu, Risa ada di dapur, wanita itu berjalan tergesa menuju meja kerjanya lagi, karena tiba-tiba saja dia dipanggil. Jika Risa bisa menoleh sebentar, dia pasti akan menemukan sosok wanita yang menjadi momok dalam setiap rencananya ini.

Risa memiliki banyak trik di tangannya, tapi apa gunanya kalau dia bahkan sama sekali tidak bisa menarik minat Alister? Ini seperti dia memiliki peluru tapi tidak ada pistol yang bisa digunakan. Hampir sia-sia.

“Aku nggak ngerti cara kerja mesin foto kopi.” Chloe menelan ludah. Dia benar-benar menyesalinya, bertanya-tanya dalam hidupnya, selama 23 tahun ini apa saja yang sudah dia lakukan sampai mengerjakan tugas yang paling sederhana saja begitu sulit?

Untungnya, ada karyawan lain yang juga datang untuk mengkopi kertas mereka. Megitu sosok itu melihat Chloe, dia langsung mengangguk sopan.

Setelah meng-*copy* dokumennya, dia bergegas pergi ke dapur, hari ini ... dia ingin membuat kopi yang enak untuk suaminya.

Sementara itu di Black Town

Clovis akhirnya bisa pulih lebih baik dari cideranya. Luka-lukanya yang lain kebanyakan hanya luka kulit, tapi kakinya yang ditembak peluru bukan omong kosong.

Saat ini, Clovis memegang kakinya.

Dalam hidupnya, Clovis beberapa kali mengikuti acara berburu dengan beberapa teman. Dia membunuh beberapa hewan kecil, begitu juga hewan besar. Dia tertawa setiap kali pelurunya mengenai sasaran yang tepat.

Baru sekarang sebagai orang yang kembali hidup, Clovis mengerti kenapa hewan-hewan itu kebanyakan mati setelah Clovis menembak perut atau kepala mereka.

Clovis merasakan empati yang tak terkatakan.

Clovis sebenarnya masih bersyukur. Yang tertembak hanya kakinya, tapi saat itu ... Clovis benar-benar berpikir kalau hidupnya akan berakhir. Seolah yang ditembak adalah ginjal atau jantungnya saja.

Dia tidak akan berburu lagi. Dia tidak akan membunuh siapa pun atau apa pun selama tidak dijatuhkan ke titik putus asa dan tidak berdaya.

“Saya berhasil ngumpulin beberapa orang yang awalnya berasal dari pecahan klan-klan besar atau kecil. Mereka yang masih punya sedikit ambisi.” Clovis menjelaskan pada Sharen yang terus menjaganya tanpa lelah. “Untuk sementara saya nggak akan pulang, Sharen ... sebaiknya kamu pulang, orang tua kamu pasti khawatir.”

“Clovis ... mereka itu, semuanya terlihat berbahaya.” Sharen masih mencoba membujuk. “Buat apa kamu berurusan dengan mereka? Clovis,

nggak ada yang lebih penting dibanding hidup kamu. Sebaiknya ... ayo kita pulang sama-sama.”

Apa yang terjadi pada Clovis beberapa hari lalu benar-benar membuat Sharen ketakutan. Dia sangat gugup dan gelisah. Sharen bahkan tidak pernah kembali ke hotel yang dia sewa beberapa hari, dia hanya meminta seorang roomboy untuk mengemasi kopernya dan mengirimnya ke rumah sakit.

Berhari-hari, dia hanya fokus menjaga Clovis saja.

Sharen terus berpikir kalau saat itu Arel datang terlambat, atau yang terburuk tidak datang sama sekali ... bukankah artinya hidupnya dan Clovis akan berakhir?

Sharen benar-benar tidak mau. Jadi dia dengan putus asa terus membawa Clovis lari, menjauh dari orang-orang yang justru semakin dekatnya.

Hidung Sharen astringen, matanya basah lagi. dia memegangi punggung tangan Clovis, prihatin, “Oke? Ayo kita pulang. Nggak ada tempat yang lebih aman dan nyaman dibanding negara kelahiran.”

Chapter 101 – Berbagai Hal Yang Menjadi Pertimbangannya

Mendengar permintaan Sharen, Clovis tidak bisa menahan senyum. Dia mengulurkan tangan, mengusap kepala wanita itu. Berbisik lembut, “Saya memiliki tanggung jawab dan alasan. Sharen, kamu bener-bener nggak harus terlibat.”

Clovis tahu kalau wanita ini sangat menyukainya.

Clovis juga memiliki kesan baik tentangnya. Dalam satu minggu, Sharen bisa datang ke Aquarium dua sampai tiga kali, sebagian besar waktu mereka hanya berkenan seperti pasangan pada umumnya. Wanita ini menghabiskan banyak uang hanya demi mendapatkan waktunya.

Tapi ... Clovis tidak bisa membalas perasaannya.

Clovis sebelum jatuh meremehkan wanita-wanita yang mencintainya, berpikir kalau yang mereka inginkan hanya kekayaannya saja.

Tapi Clovis yang sekarang, dia tidak lagi memandang rendah orang lain, tapi justru memandang buruk dirinya sendiri.

Clovis tidak pantas.

Dia tidak layak.

Sharen wanita baik, dia berhak mendapatkan seseorang yang lebih baik.

Clovis juga tidak tahu berapa lama dia akan hidup, terlepas dari dia yang saat ini bisa membalas perasaan Sharen atau tidak, faktanya dia memang berurusan dengan hal-hal yang berbahaya.

Jika Sharen terlibat, dia mungkin hanya akan mati konyol bersamanya. Clovis benar-benar tidak mau.

“Sharen, jangan ikuti saya lagi.” Clovis menarik tangannya, dia tersenyum lembut. Senyumannya masih sangat hangat dan manis, namun semakin Sharen melihat, semakin dia sakit jadinya. “Saya bener-bener nggak bisa menerima kamu.”

Bukan karena kamu terlalu baik, tapi karena saya terlalu buruk.

Sharen tertegun beberapa detik, air matanya berjatuhan semakin banyak. Dia menelan ludah, mencoba tersenyum lebar, tapi semakin dia

mencoba untuk terlihat tegar, semakin dia justru terlihat menyedihkan.

“Saya masih memiliki banyak hal yang harus saya lakukan di tempat ini.” Clovis menjelaskan dengan lembut. “Sharen, saya berurusan dengan banyak orang yang berbahaya, saya ingin kamu hidup dengan baik, jadi tolong kamu pulang lebih awal. Jangan cari saya lagi di masa depan.”

Sharen terisak-isak. Dia mengepalkan kedua tangannya, bertanya dengan nada getir, “Kenapa kamu sangat kejam?”

Sharen menyukai Clovis sejak lama. Bahkan sebelum kejatuhan Bagaskara. Tapi di masa itu, karena Sharen tahu dia tidak akan punya kesempatan, terlebih Clovis tampaknya memandang dingin wanita yang mencoba dekat dengannya, Sharen hanya akan menatapnya diam-diam, mencintainya tanpa siapa pun mengetahuinya.

Begitu Sharen mendengar Clovis jatuh ke Aquarium. Dia sangat panik, dia mencoba menemukan cara untuk menebus Clovis, lalu dia mengetahui Clovis bekerja di sana atas inisiatifnya

sendiri, walau Sharen tidak rela, tapi dia masih menerimanya.

Bohong kalau dia tidak sedih dan sakit saat memikirkan Clovis dengan pelanggan lain. Tapi Sharen masih mencoba bersabar, dia hanya akan lebih sering menemui Clovis, membiarkan Clovis menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya.

Cintanya sampai ke titik dia bisa menerima Clovis bermesraan dengan wanita lain, tapi kenapa Clovis masih sangat kejam?

“Mm.” Clovis tidak menyangkalnya, “Saya sangat kejam, kamu hanya buang-buang waktu menyukai seseorang seperti saya.”

Saat Rafi memasuki ruangan Alister, itu sudah pukul 4 sore. Alister sudah hampir di ujung meja. Di atas mejanya, ada Arslan yang tidur lelap dengan tubuh melintang. Rafi mendekat dan melihat putra bosnya.

“Ini yang disebut bos sebenarnya.”

Alister juga terkekeh, “Dia bilang capek, mau tidur di meja sebentar. Jangan dipindahin, kalo pas bangun dia ada di kasur atau sofa, katanya dia mau marah.”

“Kenapa dia mau tidur di meja?” Rafi tidak bisa menahan senyumnya.

“Entah, dia emang sering aneh-aneh.” Walau begitu, Alister masih menyelimutri putranya, memastikan Arslan tidak akan masuk angin. Tangannya terulur, mengusap rambut halus Arslan lalu menghela napas, “Ngomong-ngomong, sudah selesai?”

“Ya.”

Chloe sedang keluar, jadi Rafi bisa bicara lebih terus terang. “Untuk beberapa hari ke depan Risa akan pergi dengan atasannya mengatasi permasalahan di perusahaan cabang. Seenggaknya, dia nggak akan muncul dulu di depan Nyonya.”

Alister lega, “Saya nggak mau Chloe berpikir terlalu banyak.”

Rafi juga setuju. Chloe sudah mulai berubah menjadi sosok yang tenang dan lebih baik. Jangan sampai satu atau dua hal yang membuatnya paranoia membuat wanita itu kehilangan kembali sisi tenangnya.

“Ngomong-ngomong, Tuan ... saya datang membawa kabar yang agak serius.”

Alister melihatnya, “Clovis sudah memiliki pemukimannya sendiri di Black Town.”

“Secepat itu?”

“Sepertinya, Arel memiliki kesan yang lebih baik tentangnya, jadi memberi beberapa saran.” Rafi tidak menyangkal. “Clovis mulai mengumpulkan beberapa orang untuk dikelola sebagai bawahannya, kebanyakan dari mereka adalah sisa-sisa orang yang klan mereka ‘dihapus’ dalam pertempuran antar klan.”

“Cara kerjanya cukup efisien tapi dia masih harus sangat berhati-hati.” Alister mengerutkan keningnya. “Kalau-kalau ternyata di antara mereka ada yang nggak jujur, itu akan menjadi bumerang untuk dia sendiri.”

“Clovis seharusnya juga sudah tahu tentang resiko ini, tapi dia emang nggak punya pilihan. Kita bener-bener berburu dengan waktu.”

Dua orang itu sama-sama diam, selain bunyi detik jam, suara AC, hanya gumaman Arslan sesekali terdengar.

Alister jelas sangat lelah.

“Sudah berapa banyak orang yang dia kumpulkan?”

“Baru sekitar 30.”

Ini masih sangat sedikit.

“Tapi Clovis agak pintar, seenggaknya dia memilih orang-orang yang di masa lalu bermasalah dengan Eden atau belakangan ini dibuat tidak berdaya oleh Redeyes. Seenggaknya, kemungkinan pengkhianatan mereka bisa diperkecil.”

Alister mengangguk mengerti, “Ya, berikan Clovis ruang. Jika dia membutuhkan sesuatu, kamu bisa membantunya.”

Pintu ruangan terbuka. Chloe masuk dengan nampan di tangannya. Dia menghampiri suaminya dengan gerakan jujur, tersenyum kecil. “Alister, aku baru aja beli salad buat kamu. Ini, sebaiknya kamu makan camilan dulu sebelum ngelanjutin kerjaan.”

“Kamu turun?”

“Mm.” Chloe tersenyum kecil, “Aku baru tahu di lantai 2 ada minimarket. Di sana juga jual beberapa jenis buah.”

Kafetaria ada di lantai 4, sementara minimarket memang terletak di lantai terpisah. Walau bagaimana pun karyawan di Benedic Corp saat ini kurang lebih terdapat 500 orang. Walau makan

siang disediakan gratis, tapi tidak heran kalau sesekali karyawannya merasa bosan dan memilih jajan.

Minimarket sebenarnya milik Alister juga. Bisa dibbilang, gaji yang dia bayarkan ke karyawannya sebagian kecil juga kembali ke sakunya sendiri.

“Ya, makasih.”

Alister menerima piring yang Chloe berikan, melihat potongan semangka dan melon sangat rapi. Dia tersenyum, “Dipotongin sama petugasnya?”

Chloe terkejut, “Kenapa kamu bisa tahu?”

“Karena kamu nggak mungkin bisa motong buah serapi ini.”

Jika itu orang lain, mereka pasti sedikit tersinggung. Ucapan Alister secara tidak langsung menuduh mereka tidak berguna.

Tapi Chloe berbeda, setelah terperangah beberapa detik, dia justru tersenyum bahagia dan memalingkan wajahnya ke sisi lain, malu.

“Alister ... aku nggak nyangka kalo kamu tahu banyak soal aku, bahkan tahu apa yang bisa dan nggak bisa aku lakuin. Kamu bener-bener suami yang perhatian.”

Chapter 102 – Selalu Menjadi Yang Terbaik di Matanya

Sebaliknya Alister menjawab, “Saya pikir nggak peduli apa pun yang saya lakukan atau katakan, kamu akan selalu menganggap saya yang terbaik,” kelakarnya.

Chloe tidak menyangkal.

Pria ini adalah pria pertama yang membuat Chloe jatuh cinta, kehilangan akal, melakukan apa pun demi memilikinya.

Alister adalah obsesi hidup dan matinya.

Tidak peduli apa pun yang terjadi, Chloe tidak bisa membencinya.

Alih-alih membenci, sudah bagus jika Chloe tidak tenggelam semakin dalam dan mencintai.

“Buahnya enak dan manis, kenapa kamu nggak coba makan.” Alister mencicip buah di piringnya.

Chloe menggeleng pelan, “Aku beli itu buat kamu.”

Alister tersenyum kecil. Dia mengambil satu potong semangka lagi, memasukkan ke dalam mulutnya. Chloe semakin patuh dan pengertian.

Bahkan dia sudah mengerti cara melakukan sesuatu untuk menyenangkan hati suaminya.

Arslan bangun, dia berguling, tampak masih setengah mengantuk, tapi begitu dia melihat semangka merah tanpa biji di tangan sang Papa, Arslan langsung beringsut bangun.

“Mau, mau maka. Mau maka!” Arslan merangkak di meja, menghampiri sang Papa, Alister mengulurkan tangannya, dia akan mengusap perutnya, namun tiba-tiba merasa sesak. Perutnya mendadak sakit.

Alis Alister berkerut.

Mag?

Tenggorokannya seperti terbakar, saat dia akan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, dia terbatuk dan menyembprotkan darah ke wajah putranya.

“ALISTER!”

Arslan tercengang, dia menatap wajah Papanya yang pucat dan mulutnya dipenuhi jejak darah, lalu dia menangis histeris.

Alister melemparkan piring di tangannya sejauh mungkin, dia memegang dadanya yang sesak dan terbatuk lagi. Chloe buru-buru memeluknya.

Jantungnya berdegup kencang, dia buru-buru berteriak, “RAFI! RAFI! AKRAM!”

Racun.

Alister benar-benar kehilangan kewaspadaannya dan sama sekali tidak menyangka kalau dia akan memakan racun di wilayah kekuasaannya sendiri.

Arslan menangis lebih keras, pandangan Alister semakin buram.

Berbagai pikiran melintas di benaknya saat ini. Alister bertanya-tanya ... apa kali ini dia akan mati?

Seluruh tubuhnya sakit, paru-parunya seolah menyempit, matanya semakin kabur dan perlahan menggelap. Dia masih bisa mendengar suara teriakan dan tangisan Chloe juga putra mereka. Tapi kemudian tubuhnya tidak bisa merasakan apa-apa.

Inderanya hampir lumpuh sepenuhnya.

Alister bergumam samar di dalam hati sebelum kehilangan kesadaran sepenuhnya ; *gue benar-bener berakhir?*

Beberapa saat sebelumnya

Chloe pergi ke minimarket. Melihat suaminya yang bekerja keras sejak pagi, hampir tidak memiliki jam istirahat selain saat makan siang, dia

ingin melakukan sesuatu yang lebih berguna. Jadi ... Chloe bermaksud membelikan camilan atau minuman dingin untuk Alister.

Namun saat dia menoleh dan melihat ke meja buah, dia melihat seorang karyawan yang memakai seragam minimarket sedang mengupas buah. Dia mengupas bagian luar semangka dan melonnya dengan rapi. Setiap potongannya juga cepat dan sama ukuran. Buahnya terlihat manis dan segar.

Chloe bergumam pelan, “Alister pasti butuh yang seger-seger, jadi sebaiknya aku beliin dia buah.”

Jadi Chloe menghampiri pegawai itu. Dia melihat kalau saat Chloe muncul di depannya, gerakan halus pria itu terhenti.

Sosoknya memakai masker, bentuk matanya tampak sipit. Pria itu tinggi dan kurus, rambutnya berwarna hitam kekelatan dan ikal. Dari penampilan luarnya, jelas pria ini cukup tampan.

“Saya mau ambil buahnya juga.” Chloe jelas tertarik dengan gerakan pisau yang gesit dan cepat di depannya. Dia terpaku lalu bertanya, “Kamu pasti sering berlatih untuk mendapatkan kemampuan sehebat ini, kan?”

Pria di depannya menjawab sambil tersenyum, Chloe melihat senyuman itu dari matanya yang melengkung, “Ya.”

Jika Robby memang ingin membunuh Chloe, ini akan menjadi kesempatan terbaik. Dia tinggal memutar pisaunya, menggorok tenggorokan Chloe begitu saja.

Bahkan para pengawal yang mengikuti Chloe saat ini tidak akan sempat menyelamatkan.

Tapi tidak ...,

Di masa lalu, Robby berpikir dia ingin membuat Chloe merasakan apa yang dirasakan Leana. Diperkosa oleh banyak orang, menjadi gila kehilangan kehormatan dan orang tersayang. Setelah itu, Robby akan datang lagi untuk membunuhnya dengan tangannya sendiri.

Sekarang ... Robby tidak berpikir demikian.

Kematian terlalu murah untuk wanita sialan ini.

Dibanding membunuhnya dan menyelesaikan penderitaan Chloe dalam satu waktu, Robby lebih memilih membiarkan Chloe menderita dipenuhi penyesalan dan rasa sakit.

Bukankah Chloe sangat mencintai suami dan putranya?

Tidak apa-apa.

Biarkan Chloe menggila karena mengantar salah satu atau bahkan dua di antara mereka ke gerbang kematian dengan kedua tangannya sendiri.

“Apa yang Anda pesan?” tanya Robby dengan suara sedikit sengau. “Saya akan menyusunnya dengan baik.”

Mendengar itu, Chloe jelas lebih bersemangat. Jadi dia bertanya penuh antusias, “Kalo gitu, saya mau melon dan semangka, yang dipotong dadu lucu. Bisa?”

“Bisa, tolong tunggu sebentar.”

Jadi Robby mengambil buah yang baru. Dia melepaskan sarung tangan plastiknya yang sudah basah, menggantinya dengan yang kering, Dia menyentuh celemek biru tua yang dia pakai dengan tangan kiri, lalu mulai mengupas kulit melon dan semangka.

Gerakannya sangat alami sampai Chloe tidak mencurigai apa-apa.

Chloe juga tidak menunggu lama, hanya beberapa menit dan dia membawa piring buah di tangannya dengan gembira.

Sama sekali tidak menyadari ... kalau sesuatu yang berbahaya sudah mengintainya sejak lama.

“Bisa lo nggak bawa sial buat keluarga gue sekali aja?!”

Sarah tidak bisa lagi menahan emosinya yang meledak. Begitu dia mendengar Alister keracunan dan dilarikan ke rumah sakit, dia bahkan berlari meninggalkan kelas tidak menghiraukan siapa pun yang mencoba menenangkannya.

“Nggak cukup Nyokap gue, sekarang lo juga mau bunuh Abang gue? Chloe ... lo bener-bener sakit!”

Air matanya mengalir bercucuran, dia terengah-engah, mencoba mengatur napas.

Remaja itu masih memakai seragam SMP, penampilannya berantakan dan kacau.

Dia mencoba menenangkan diri, tapi dia tidak mampu. Dia masih sengaja menjaga jarak, dia takut kalau sampai dia mendekat, tangannya akan terlalu gatal untuk menampar wajah kakak iparnya sendiri.

“Sarah, udah.” Tessa juga datang. Dia baru saja sampai dan mendengar amukan adiknya. Ekspresinya sangat serius, di belakangnya Harley

juga mendekati. Tessa menarik tubuh gemetar adiknya ke pelukannya, mengusapi punggungnya. “Rafi bilang dia udah ngasih pertolongan pertama, seharusnya nggak apa-apa. Dokter tinggal ngeluarin sisa racun di tubuh Kakak, Kakak ... dia pasti baik-baik aja.”

Tessa mencoba membujuk. Tapi tangannya sendiri juga gemetar.

Sarah menangis pilu. Dia berkata pedih, “Aku ... aku nggak punya Papa, aku ... aku juga nggak punya Mama. Gimana kalo aku harus kehilangan Kakak juga?”

“Kakak pasti baik-baik aja. Dia kuat, dia baik-baik aja.”

Entah siapa yang sedang Tessa coba yakinkan? Sarah ... atau justru dirinya sendiri?

Chloe tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya berdiri sambil memeluk putranya yang tertidur karena kelelahan menangis. Baik dirinya atau Arslan sama-sama memiliki noda darah di pakaian mereka.

Chloe tampak linglung.

Dia tidak menangis.

Chloe merasa dia ada di ambang mimpi. Ini bukan kenyataan, ini pasti hanya mimpi. Selama Chloe bangun, Alister akan baik-baik saja.

Jadi, Chloe sama sekali tidak mendengar apa pun yang Sarah katakan. Dia membangun dinding yang memerangkap dirinya sendiri, mencoba menguatkan kakinya agar tetap bisa berdiri.

Alister baik-baik saja.

Dia pasti baik-baik saja.

Rafi di sisi lain juga khawatir. Akram duduk di kursi sambil menatap tangannya yang masih memiliki jejak darah Alister, melamun.

Rafi tidak berani mengatakan kalau Alister keracunan buah yang Chloe berikan. Kalau tidak, yang akan disumpahkan Sarah bukan hanya ‘Chloe pembawa sial’, tapi Chloe merupakan pelaku yang meracuni kakaknya.

Dia adalah pembunuhnya!

Chapter 103 – Alister Dalam Kondisi Kritis

Harley menjadi orang yang paling tenang di depan ruang operasi. Walau bagaimanapun, sejak awal sisi empatinya hanya sebesar biji jagung, sudah dia berikan pada keluarga bosnya dan kekasihnya sejatinya, jadi dia tidak merasakan apa-apa saat mendengar Alister sekarat.

Hanya saja, dia tidak mau membuat Tessa membencinya, jadi dia memasang ekspresi prihatin, dia mengangkat wajahnya, menatap Rafi, “Sudah diberikan vaksinnya?”

Rafi yang awalnya linglung menoleh, dia mendengar apa yang Harley tanyakan, menjawab dengan nada rendah, “Ya ... saat saya datang ke ruangan Tuan, beliau sudah dalam kondisi tidak sadar, saya mengerti beliau keracunan, jadi saya menyuntikkan beliau vaksin yang Mr. Lawrence berikan.”

Rafi benar-benar lega, untungnya Alister tidak jual mahal.

Saat Harley mengirimnya satu kotak kecil yang berisi 12 suntikan, Alister membacanya satu per satu. Lalu dia tahu kalau itu adalah jenis vaksin yang bisa menangani berbagai racun. Tergantung tingkat mematikan racunnya, selama Alister tidak benar-benar mati dalam sedetik, vaksinnya masih bisa digunakan untuk mengobati atau setidaknya memperlambat penyebaran racun.

Harley menyebut itu sebagai salah satu maskawinnya untuk Tessa. Dia masih punya banyak di sakunya, jadi sebagian dia berikan pada Alister.

“Mr. Lawrence, jika bukan karena vaksin Anda ... kami mungkin terlambat.” Rafi benar-benar berterima kasih. Untungnya dia juga cukup jernih mengambil vaksin di laci kerja Alister dan langsung menyuntikkannya, kalau dia sepanik Chloe ... dia mungkin tidak akan mengingat apa-apa.

“Vaksin?” Tessa yang mencoba menenangkan Sarah menoleh, menatap pacarnya. “Vaksin apa?”

“Itu vaksin yang bisa menangani berbagai jenis racun, bahkan racun yang setetesnya bisa membunuh gajah sekali pun.” Harley berkata membujuk. “Harganya sangat mahal, tahu? Aku

memberikan kakakmu selusin, bukankah aku adik ipar yang berbakti?”

Senyuman Harley semakin dalam. Pupilnya menyempit, “Walau bagaimana pun, tanpa vaksin itu ... Alister Benedic sudah mati sejak 1 jam yang lalu.”

Tessa menelan ludah.

Secara tidak langsung, Harley mengingatkan Tessa akan hutang-hutangnya. Kali ini, bahkan Tessa sudah berhutang nyawa. Jika wanita itu masih bersikeras memusuhinya atau mencari cara untuk berpisah darinya, itu benar-benar tidak tahu diri.

“Ngomong-ngomong, selain vaksin aku juga punya beberapa jenis racun yang mematikan, kalau kamu mau-“

“Terima kasih.”

Pria ini sangat kejam dan tidak berperasaan. Di situasi Tessa yang kacau seperti ini, dia masih pandai memainkan game ancaman.

Tessa mengerti.

Maksud Harley sangat jelas.

Jika Harley bisa menyelamatkannya.

Harley juga bisa membunuhnya.

Itu akan tergantung pada jawaban Tessa sendiri.

“Sama-sama, itu sudah seharusnya.” Harley terkekeh kecil.

Tessa tidak mau bicara dengan pria psikopat ini lagi. Walau bagaimanapun, Tessa memang berhutang nyawa, jadi tidak apa untuk mengalah sesekali padanya.

Melihat respons patuh Tessa, Harley cukup puas. Memang seperti ini seharusnya. Tessa hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri, dia tidak perlu banyak terlibat dengan orang lain.

Karena ... tidak ada yang bisa menyelamatkan Tessa selain Harley.

Hanya Harley yang akan melakukan apa-apa untuknya, memberikan hal-hal yang tidak akan bisa Tessa dapatkan dari para pria lain yang mendambakannya.

Chloe bahkan tidak tahu sudah berapa lama dia menunggu?

Seolah waktu berjalan lambat, Chloe hanya menatap pintu ruangan operasi dengan sorot kosong, berharap seseorang akan segera keluar dan mengumumkan kabar baik.

Tapi Chloe terus menunggu, dan pintu masih tertutup.

Chloe duduk di kursi, membiarkan Arslan tertidur dengan nyaman di pelukannya, penampilan mereka sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Bahkan Sarah yang sempat mengamuk melirik mereka sekilas dan tidak tahan.

Dia tidak peduli pada Chloe, tapi dia khawatir pada keponakannya. Walau Sarah membenci Chloe setengah mati, dia masih sangat mencintai keponakan satu-satunya ini. Sayang sekali, karena setiap kali dia dan Chloe bertemu selalu bertengkar, Alister melarang Sarah datang ke rumahnya.

Hanya sesekali, Alister akan membawa Arslan berkunjung ke rumah adik-adiknya.

“Mama.”

Saat Chloe menunduk, Arslan sudah membuka mata, dia tampak setengah mengantuk.

“Ya, Sayang?”

“Papa ... satit?” Arslan masih ingat bagaimana Alister muntah tadi, itu bahkan mengotori wajah dan pakaiannya. Dia sangat ketakutan. “Papa satit Mama, mutah-mutah. Mutah melaaah.”

Bibir Chloe gemetar, dia memeluk putranya lebih erat, “Papa baik-baik aja. Papa pasti baik-baik aja.”

Chloe sangat menyesalinya.

Kenapa dia begitu ceroboh?

Bisa-bisanya dia memberikan sesuatu pada Alister padahal dia sendiri belum mencobanya? Kenapa dia tidak mencicipi buah itu sebelum dia berikan pada suaminya?

Chloe memeluk putranya lebih erat. Air matanya perlahan mengalir berjatuhan.

Ini bukan mimpi.

Karena tidak peduli bagaimana Chloe mencoba untuk bangun, dia masih tidak bisa bangun dari ‘mimpi’nya saat ini.

Chloe mulai menangis terisak, dia menunduk dan terseduh pedih.

Kenapa dia sangat bodoh?

Dia ... dengan kedua tangannya sendiri, dia menyakiti Alister.

Dengan kedua tangannya yang kotor ini, dia hampir membunuh pria yang dia cintai melebihi cinta Chloe pada hidupnya sendiri.

Chloe berharap mereka bisa bertukar peran. Biarkan Chloe yang ada di ruang operasi sekarang, tidak peduli seberapa sakitnya ... Chloe akan siap untuk menanggungnya.

Bahkan walau dia harus mati, Chloe akan mati dengan rela tanpa keluhan apa-apa.

Tapi kenapa?

Chloe tersedak isak tangisnya, Arslan melihat wajah sakit sang Mama, tangisannya yang pilu, mata Arslan mulai memerah, dia juga keras bersamanya.

Kenapa alih-alih dirinya, selalu orang-orang yang dia cintai yang paling menderita?

Jika seseorang ingin balas dendam dan membunuhnya, kenapa ... mereka tidak langsung membunuh Chloe dan melepaskan orang-orang yang Chloe cintai dan tidak terlibat dengan berbagai tragedi di tangannya?

“Alister ...” Chloe memanggil lirih. Dia tersengal-sengal, “Alister ... maaf. Maafin aku,” gumam Chloe lirih, suaranya teredam oleh tangisan Arslan yang menjerit-jerit.

“Semuanya salah aku, selalu salah aku ... maafin aku.”

Chapter 104 – Melewati Masa Kritis

Chloe tidak tahu bagaimana dia melewati detik-detik yang menegangkan itu?

Dia hanya menangis linglung, memeluk putranya lebih erat. Mencoba untuk menguatkan dirinya sendiri, dia yakin Alister akan baik-baik saja.

Alister harus baik-baik saja.

Chloe bahkan tidak tahu bagaimana Alister bisa diracun? Sejak dia menyadari ada banyak orang yang memiliki niat menyakiti keluarganya, Chloe jauh lebih berhati-hati. Jadi dia bahkan tidak tahu bagaimana cara orang itu meracuni buah yang dimakan Alister?

4 jam yang menentukan hidup dan mati itu berakhir.

Begitu dokter mengatakan kalau Alister berhasil diselamatkan dan semua sisa racun sudah dikeluarkan dari tubuhnya, Chloe menangis lega.

Tessa jatuh lunglai di pelukan Harley. Sarah langsung bergegas menghampiri dokter, bertanya apa dia sudah diizinkan melihat sang Kakak?

“Ya, kalian bisa melihatnya, harusnya dalam beberapa jam Alister bisa bangun.” Dokter tersenyum kecil. “Tapi sebaiknya kalian menunggunya di bangsalnya saja. Ini dalam proses pemindahan ke bangsal pemulihan.”

Chloe memeluk putranya lebih erat, dia memegang tangan dokter di depannya, berusaha menghentikan isak tangisnya. Membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu tapi pada akhirnya bibirnya kembali terkatup.

Chloe bingung. Dia bahkan tidak tahu apa yang bisa dia katakan? Seolah kerongkongannya kering, tidak ada suara yang bisa keluar melewati mulutnya. Chloe menunduk dalam, memberi anggukan penuh syukur.

“Mbak Chloe, sebaiknya istirahat juga. Ini pasti jadi momen yang berat untuk Mbak Chloe juga.” Septi mengusapi bahu Chloe, menguatkannya.

Sejujurnya, Septi merasa Alister benar-benar beruntung. Racun yang memasuki tubuhnya merupakan salah satu racun yang paling berbahaya, tetrodotoxin.

Tetrodotoxin merupakan zat yang biasanya ditemukan di dua makhluk laut, yaitu gurita cincin

biru dan ikan puffer. Di antara keduanya, gurita masih menjadi hewan yang lebih berbahaya. Karena dengan menyuntikan racunnya saja, mereka bisa membunuh dalam hitungan menit.

Orang ini benar-benar kejam. Dia mengambil racun gurita cincin biru lalu dimasukkan ke dalam makanan Alister. Jika pertolongan pertama Alister terlambat, pria ini benar-benar akan terbunuh.

Terlebih, sampai hari ini jenis racun tetrodox ini masih belum memiliki penawar.

Bahkan seolah pembunuh ini masih belum puas, masih ada zat racun lain yang dicampur dengan tetrodox yang memungkinkan Alister mengalami serangan lebih kuat. Itu sebabnya hanya beberapa detik setelah mengonsumsi buah, Alister bahkan langsung memuntahkan darah.

Jenis racun lainnya belum diketahui.

Septi melihat keluarganya, “Boleh saya tahu jenis obat yang kalian berikan pada Alister sebelumnya? Itu mungkin bisa membantu menyelamatkan nyawa lebih banyak orang. Sejauh ini, kami belum menemukan vaksin dari racun jenis tetrodox.”

Walau bagaimanapun Septi memang mengenal Rafi dan Akram cukup dekat, dia menghampiri Rafi dan bertanya. Tapi suaranya masih bisa didengar dengan jelas oleh beberapa orang lain.

Tubuh Tessa di pelukan Harley gemetar.

Tetrodoxin?

Kakaknya benar-benar diracun menggunakan tetrodoxin?

Jika ... jika Harley sebelumnya tidak mengambil inisiatif untuk memberi vaksin ...,

Tessa tidak bisa membayangkannya.

Harley yang memeluknya hanya tersenyum, menepuki punggung Tessa pelan.

“Sebaiknya Anda tidak bertanya atau tahu.” Tatapan Harley beralih pada Septi. “Karena beberapa orang tidak akan membiarkan Anda untuk tahu.”

Itu adalah sesuatu yang dibuat Shirly beberapa tahun lalu. Walau bagi Shirly menghabiskan waktu kurang lebih 1 bulan untuk membuat vaksin itu, Shirly sesekali akan menjadi ilmuwan pelit. Dia tidak pernah bekerja untuk dunia.

Harus dunia yang bekerja untuknya.

Hasil penelitiannya akan dibagi atau tidak, itu akan menjadi keputusannya.

Septi yang mendengar ucapan Harley tertegun beberapa detik, lalu dia mengangguk. Dia tidak rewel atau berkhotbah, Septi ingin hidup dengan baik dan tenang. Jadi jika mengetahui sesuatu hanya akan menempatkan bahaya dalam hidupnya sendiri, sebaiknya dia tidak perlu tahu.

Saat Alister akan jatuh tidak sadarkan diri, ada banyak hal yang dia pikirkan. Seolah setiap ingatan masa lalunya melintas dalam sekejap.

Alister merasa dia sangat ceroboh. Tidak heran Marlon, Arel, dan beberapa orang lainnya menganggap dia akan menjadi orang yang pertama terbunuh.

Alister hanya tidak menyangka, kalau bahkan di wilayah perlindungannya sendiri, akan ada penyusup yang berhasil masuk bahkan meracuninya seperti ini. Dia bertanya-tanya dalam hatinya, apakah Chloe sempat memakan buahnya juga atau tidak?

Dia jatuh tidak sadarkan diri terlalu cepat, jadi dia tidak melihat kondisi dan situasi Chloe saat itu.

Chloe saat ini mengalami gangguan jiwa. Jika dia melihat Alister terbunuh di depannya, akankah Chloe baik-baik saja?

Karena Alister memakan buah yang diberikan olehnya, akankah Chloe menyalahkan diri dan melakukan tindakan bodoh yang bisa menyakiti dirinya sendiri?

Walau bagaimanapun Alister tahu Chloe tidak sengaja. Istrinya hanya ingin melakukan sesuatu untuknya. Sama sekali tidak menyangka kalau akan mengantar racun ke mulut suaminya sendiri.

Aku berharap ... aku nggak akan mati dengan cara semacam ini.

Alister juga ingat pada adik-adiknya. Dia percaya Tessa akan selalu rasional tidak peduli sesulit apa pun kondisinya, tapi Sarah ... dia masih kecil.

Sarah hampir tidak ingat wajah ayahnya, dia kehilangan sang Mama saat masih duduk di bangku SD, dia hanya bisa mengandalkan Tessa dan Alister untuk hidup.

Karena Alister menikah dengan wanita yang dibenci Sarah, Alister juga pergi meninggalkan rumah mereka.

Alister tidak mau menempatkan Chloe dan Sarah di satu tempat yang sama, itu hanya akan membuat kedua orang itu menyakiti satu sama lain saja.

Udah dua minggu sejak terakhir kali aku melihat Sarah.

Alister berharap dia tidak akan mati saat ini. Dia masih memiliki banyak tugas di tangannya, dia tidak boleh menempatkan kesalahan pembunuhan yang dia alami di tangan Chloe saja.

Arslan ... bagaimana dengan putranya? Apakah Arslan ketakutan dan trauma?

Alister mendengar suara isak tangis yang semakin jelas. Suaranya begitu lirih dan familier. Terus menggumamkan kata yang sama berulang, “Maaf ... maaf. Harusnya aku yang mati. Aku udah nyakitin kamu lagi. Alister ... maaf.”

Itu suara Chloe.

Alister ingin menjawab, dia tidak menyalahkan Chloe sama sekali. Ini benar-benar kecelakaan.

“Aku bener-bener nggak berguna, aku mau bikin kamu seneng, tapi aku malah ngebunuh kamu. Alister ... maaf.”

“Jadi-“

“Sarah.”

Sarah yang hampir memarahi Chloe lagi pada akhirnya menutup mulut, dia duduk di sofa, menaikkan kedua kakinya ke atas lalu meringkuk. Matanya masih bengkak dan merah. Sangat sakit. Dia juga hampir tidak bisa berhenti menangis.

Tessa di sisinya tahu kegugupan adiknya, bukannya Tessa juga tidak marah, tapi apa gunanya?

Sejak Alister memutuskan untuk menjaga Chloe walau dia harus berhadapan dengan orang-orang yang berbahaya, Tessa sudah tahu hal semacam ini cepat atau lambat akan terjadi.

Tapi ini adalah keputusan Kakak mereka.

Walau Tessa enggan, Alister adalah pria dewasa yang tahu persis tanggung jawabnya, hal-hal yang boleh atau tidak boleh dia lakukan. Alister sanggup menanggung resiko, jadi yang bisa dilakukan adik-adiknya hanya memberi dukungan dan sedikit bantuan.

Tidak ada gunanya memaki Chloe atau memarahinya.

Walau bagaimana pun, dari reaksi Chloe ... jelas dia yang paling sakit di antara semua orang.

“Maaf ... maaf, semuanya salah aku.”

“It’s ... okay.” Suara parau dan kering itu menyahut, mengejutkan semua orang yang sedang berjaga di bangsal itu. Chloe juga buru-buru melihat wajah pucat suaminya.

Chapter 105 – Alister Memaafkannya

Kelopak mata Alister bergerak, bulu matanya yang panjang dan melengkung bergetar sesaat, sebelum akhirnya kelopak mata Alister terbuka perlahan, menunjukkan pupil gelapnya yang kosong dan hampa.

Pandangan Alister sesaat kabur. Dia menatap plafon bangsalnya dengan sorot redup, dia berkedip, dan membuka matanya lagi.

Suara beberapa orang berdengung di dekatnya. Begitu keras membuat telinganya pengang. Alister mengepalkan tangan kirinya, hanya untuk merasakan ada tangan yang lebih kecil di genggamannya.

Saat Alister mengetahui siapa si pemilik tangan, dia menggenggamnya lebih erat, bola matanya bergulir melirik ke sisinya, suaranya tidak jelas karena pernapasannya masih dibantu ventilator.

“Jangan ... khawatir.”

Chloe tersedak isak tangisnya sendiri. satu tangannya memeluk Arslan yang tidur, tangannya yang lain berada di genggaman Alister. Dia

menundukkan pandangan, membungkuk dan mengecup punggung tangan suaminya.

“Maaf.” Chloe berbisik lirih. “Aku ... aku tahu aku nggak pantas, tapi aku minta maaf. Maaf.”

“Mm.” Alister mengerti, bahkan walau dia mencoba menenangkannya, itu tidak ada gunanya lagi. Chloe sudah terlanjur menyalahkan diri. “Saya ... memaafkan kamu.”

Karena seperti itu, lalu biarkan Chloe menyalahkan dirinya. Biarkan dia menerima kesalahan dan konsekuensi dari kelalaiannya. Mungkin, hanya itu yang bisa dilakukan Alister agar Chloe bisa lebih lega.

“Chloe ... saya memaafkan semuanya.” Alister mengukir senyuman lemah. “Kesalahan kamu, saya memaafkannya.”

Chloe mengangkat wajahnya, dia menatap suaminya dengan ekspresi tercengang dan tidak menyangka.

“Entah itu di masa lalu ... entah itu di masa depan.”

Mungkin, dibanding Alister yang melewati saat-saat sekarat barusan, masih tidak bisa dibandingkan dengan rasa sakit dan kepedihan yang ditanggung

oleh istrinya. Chloe mungkin merasa dunianya sudah sepenuhnya runtuh dan hancur.

Alister sudah melewati masa kesakitannya.

Chloe saat ini sedang menapakinya.

Seiring waktu berjalan, mereka tumbuh perlahan. Pola pikir mereka berubah, hal-hal yang menurut mereka prioritaskan atau kesampingkan juga mendapat lebih banyak pertimbangan.

Alister berpikir ... dia sudah membalas dendam. Jadi berdamai saja.

Berdamai dengan masa lalunya, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan Alister menjaga keluarganya.

Sekarang semuanya sudah sepenuhnya berlalu.

Bahkan, walau Chloe menebus dengan hidupnya sendiri, ibunya yang sudah pergi tidak bisa dibangkitkan kembali.

Walau memori itu menyakitkan, membuat Alister merasa sekujur tubuhnya terluka dan berdarah di mana-mana, tapi dia masih harus melangkah di masa depan.

Putranya membutuhkan perlindungannya.

Istrinya begitu rapuh dan membutuhkan Alister untuk menjaga dan melindunginya.

Kecerobohan Alister hari ini benar-benar membuat mata Alister terbuka, memberi pelajaran berharga.

Di masa depan ...dia harus lebih waspada.

Jangan biarkan orang-orang ini memiliki peluang menyakiti keluarganya untuk kedua kalinya.

Alister memaafkannya.

Bahkan, dalam mimpinya ... Chloe tidak berani berharap kalau Alister akan mengatakan kalimat ini. Terlebih setelah insiden Chloe menyebabkan Alister keracunan. Chloe bukan hanya tidak disalahkan dan dimarahi, suaminya bahkan berkata kalau dia memaafkan Chloe.

Untuk setiap kesalahannya di masa lalu, juga kesalahannya di masa depan.

Mau tidak mau, di tengah rasa sakit dan dukanya, Chloe masih tidak tahan untuk mengukir senyuman kecil.

Walau bagaimana pun, Chloe masih memakai pakaian kotor. Jadi Alister memintanya pulang untuk beristirahat. Apa lagi Chloe juga membawa

putera mereka, rumah sakit masih bukan tempat yang aman untuk Arslan.

Ini akan menjadi salah satu tempat sarang virus, orang sakit berlalu lalang di mana-mana. Alister tidak mau kalau sampai putranya jatuh sakit.

Hanya saja, setelah memastikan Arslan tidur, Chloe menitipkan sang putra pada Suri, sementara dirinya sendiri membawa termos makan kembali ke rumah sakit.

Saat Chloe akan masuk, dia melihat pintu kamar bangsal suaminya terbuka.

Alister menempati bangsal VVIP. Satu ruangan mewah untuk dirinya sendiri. selain kasur king size, ada juga sofa bed yang disediakan untuk orang yang menjaganya. Ada tv besar, kulkas, dan meja makan.

Kamarnya bisa dianggap sangat nyaman.

Namun, yang membuat Chloe mengurungkan niat masuk karena dia mendengar suara beberapa orang yang familier.

“Pas gue denger lo keracunan, gue bener-bener kaget. Gue nggak tahu jenis racunnya, tapi katanya lumayan berbahaya?” Gema menahan napas. Dia duduk di sisi ranjang, menatap Alister yang

berbaring lemah. Tampak sedikit menyedihkan.
“Gimana bisa lo sampe keracunan?”

Sahabat-sahabat baik Alister datang menjenguk?

Chloe sedikit ragu, jika dia masuk, akankah dia merusak suasana di antara mereka? bukankah mereka justru akan lebih nyaman dan leluasa kalau Chloe tidak masuk?

Jadi Chloe masih memutuskan untuk menunggu.

“Mm.” Alister tersenyum samar, “Gue baik-baik aja sekarang.”

“Tapi gimana awalnya sampe lo bisa keracunan?” Zen adalah seorang perokok berat. Tapi dia masih cukup sadar diri untuk tidak merokok di bangsal pasien. Dia memutar-mutar batang rokok di antara dua jarinya, ibu jari dan telunjuk.

“Cuma nggak beruntung, manusia kadang apes.” Alister masih tidak akan mengatakan kalau alasan Alister melonggarkan kewaspadaan karena yang memberinya buah adalah istrinya sendiri.

“Ke depannya lo lebih hati-hati, jangan terima makanan dari sembarang orang lagi.” Zen menasihati.

Alister hanya terkekeh kecil, namun dia menyangkalnya, “Kalo emang sepenuhnya orang asing, gue nggak berani.”

Alister sama sekali tidak tahu Chloe ada di luar. Wanita itu memeluk termos di tangannya erat. Tiba-tiba merasa tidak enak.

Baru saja ... Alister keracunan karena makanan yang dia bawa. Sekarang Chloe justru membawa termos makanan yang lain, ini ... bukankah terlalu berlebihan?

Masih tidakkah Chloe belajar dari kesalahannya?

“Ngomong-ngomong, gue denger simpang siur yang agak aneh dalam beberapa bulan terakhir.” Kali ini adalah suara halus seorang wanita.

Chloe di luar juga langsung tahu. Itu adalah Shina.

Salah satu objek kecemburuan Chloe di kehidupan lalu. Bahkan Chloe beberapa kali melakukan tindakan bodoh untuk menyakiti wanita itu.

Chloe berhutang maaf pada wanita ini. Tapi di masa lalu, Shina adalah satu-satunya sahabat wanita

Alister yang paling dekat selain Septiana. Tidak, dengan Shina bahkan jauh lebih akrab.

Membuat Chloe gelisah, seperti pantatnya terbakar. Dia curiga kalau Alister dan Shina sebenarnya adalah kekasih masa kecil.

“Gue denger ... lo mutusin buat damai sama bini lo sekarang? Kalian bahkan kelihatan harmonis di mana-mana. Alister ... itu bener?

Chapter 106 – Pandangan Alister Tentangnnya

“Mm.” Alister tidak menyangkal. Pria itu mengukir senyuman kecil. “Gue dan Chloe sama-sama damai sekarang.”

Chloe sudah berubah banyak. Dia berusaha keras menjadi ibu yang baik, menjadi istri yang pengertian. Terlepas dari masa depan yang akan mereka hadapi dan belum pasti, Alister tidak mau terlalu banyak berpikir.

“Sejujurnya ... gue ngalamin mimpi buruk pas koma.” Alister bukan tipe orang yang akan menceritakan mimpi buruknya kepada orang lain. Baginya, mimpinya hanya akan menjadi miliknya sendiri. hal-hal yang tidak menyenangkan tidak perlu dirinya bagi.

Hanya saja ... di dalam mimpinya itu, Alister benar-benar mengalami keputusasaan. Dia tidak tahu apa yang Chloe lakukan? Atau apa yang ‘dirinya’ di dalam mimpi pikirkan?

Alister melihat kaki Chloe dirantai. Istrinya sangat kurus. Tubuhnya bersih, namun pakaiannya

sangat kotor, memiliki noda darah mengering. Wanita itu menatapnya dengan sorot hampa, tidak peduli bagaimana Alister mencoba berbicara padanya, Chloe hanya duduk memeluk kakinya, seolah apa yang dia lihat bukan lagi dunianya, apa yang dipijak bukan lagi buminya.

Lalu ... tiba-tiba gudang di mana Chloe tinggal terbakar.

Alister mengalami keputusan yang menyakitkan. Dia berteriak memanggil Chloe agar keluar, tapi istrinya sama sekali tidak ingin melarikan diri. Dia justru merentangkan kedua tangannya, dengan rapuh meminta pelukan.

Mimpi itu terlalu nyata. Semakin Alister mengingatnya, semakin dia merasa itu terlalu pahit dan jelas.

Bahkan, walau Alister sendiri tahu itu hanya bunga tidur, dia masih tidak bisa melakukan apa-apa. Dia masih terjebak dalam ilusi mimpinya, membuat dia hampir tidak bisa menggerakkan jarinya.

Melihat bagaimana kulit Chloe yang pucat mulai terbakar, pakaiannya yang robek dan kotor juga hancur dilalap api ...,

Alister menghirup udara dingin, dia bergumam pelan, “Keluarga Chloe udah ngelakuin hal yang buruk, tapi gue juga udah menghukum keluarganya dengan cukup.”

“Nyokap lo meninggal.”

“Mm.” Alister tidak menyangkalnya. “Mau gimana lagi?”

Mau bagaimana lagi?

Semuanya sudah terjadi.

“Chloe masih bini gue, dia ibu dari anak gue.” Alister berkata tenang. “Apa tanggapan Arslan kalo dia tahu gue punya dendam sama ibunya?”

Baik Alister dan Chloe sudah sama-sama lelah. Mengingat rasa sakit di masa lalu tidak membantu mereka menyelesaikan apa pun. Hidup masih harus berjalan maju. Suka tidak suka, mereka hanya bisa menghadapinya.

“Juga ... Chloe bener-bener berubah sekarang, dia lebih tahu cara menghargai dan menyayangi. Bagi gue ... selama dia nggak berkhianat, masih bisa diterima kalo dia dikasih kesempatan kedua.”

Baik Alister dan Chloe sudah sama-sama saling menyakiti. Sampai kapan hal ini akan terus berlanjut?

Shina menatap Alister beberapa detik, dia mengepalkan tangannya sesaat, lalu melonggarkannya kembali. Memalingkan wajahnya dan berkata ketus, “Terserah.”

Mereka sudah sama-sama dewasa. Mereka tahu hal yang bisa dikatakan atau tidak. Pada akhirnya, ini adalah rumah tangga Alister, bahkan walau mereka mengaku sebagai sahabatnya, masih tidak bisa ikut campur terlalu banyak.

Suasananya agak tegang dan tidak nyaman.

Zen merasa atmosfernya agak sulit, jadi dia tertawa kering, “Oke, karena Alister mau ngasih istrinya kesempatan, kita hanya bisa berdoa buat kebaikan mereka.”

Gema juga setuju, “Seseorang selalu belajar seiring mereka tumbuh. Chloe juga makin dewasa, pola pikirnya pasti udah berubah.”

“Semoga aja.” Shina menjawab tenang. Namun respons dinginnya membuat tiga pria di dalam ruangan itu kembali diam.

Alister mengukir senyuman tanpa daya, “Oke, nggak perlu bahas gue atau Chloe, Gema ... gue denger lo akhirnya Giofardo Corp bersedia

menerima proposal kerjasama yang lo kirim sejak setengah tahun yang lalu.”

Topik pembicaraan berubah. Shina melihat Alister dengan sorot penuh keluhan, namun pada akhirnya dia melemparkan diri duduk di sofa, mengambil botol air mineral kecil dan membukanya. Menyesapnya perlahan.

Sampai hari ini ... dia masih merasa Chloe terlalu buruk untuk Alister.

Perubahan Chloe saat ini juga pasti memiliki alasan jahat.

Shina menebak-nebak, dia berpikir, sejauh mana Chloe sanggup berpura-pura patuh seperti sekarang?

Hampir dua jam teman-temannya Alister ada di bangsal, dua jam juga Chloe menunggu di luar pintu kamar bangsal suaminya.

Dia tahu dia tidak disukai, cenderung dibenci oleh orang-orang ini, jadi sebisa mungkin Chloe tahu diri dan tidak menginterupsi.

Chloe menyentuh hatinya, dia merasa kosong.

“Alister punya banyak teman yang tulus.” Chloe bergumam pada dirinya sendiri, “Tapi aku nggak punya seorang pun.”

Bahkan, untuk menceritakan semua keluh kesahnya, rasa sakitnya, kesedihannya, Chloe tidak bisa menceritakannya pada siapa pun. Dia sesekali akan mengeluhkannya pada suaminya, tapi tetap saja ada banyak hal yang bisa tidak bisa dia katakan.

Kelahiran kembali.

Chloe tidak berani membahas hal ini sama sekali. Memutar waktu dan kembali ke masa lalu.

Jika bukan karena pengalamannya sendiri, Chloe tidak akan percaya. Tapi di sisi lain ... dia juga takut, jika seseorang tahu kalau Chloe memiliki ingatan kehidupan masa lalunya, apakah dia akan baik-baik saja?

Bagaimana jika Chloe harus membayar konsekuensi serius karena tidak bisa menjaga rahasianya?

Tidak apa-apa kalau hanya dia yang dihukum, Chloe takut kalau yang akan mengalami nasib nahas justru orang-orang di sekelilingnya, mereka yang Chloe cintai sepenuh hati.

Jadi ... Chloe terus diam. Jika tidak bisa dikatakan maka jangan katakan.

Jika dia harus menelan, maka dia akan menelannya sendiri.

“Oh, Chloe ada di sini?”

Saat teman-teman Alister keluar, mereka menemukan Chloe yang duduk di kursi tunggu luar. Chloe sadar dari lamunannya, dia menoleh lalu mendongak.

Melihat Gema, Zen, dan Shina, Chloe tersenyum kikuk, mengangguk sopan, “Makasih karena udah datang jenguk Alister.”

Shina tidak menjawab. Hanya melirikinya jijik lalu melangkah pergi begitu saja.

Gema dan Zen saling melirik. Prilaku Shina terlalu blak-blakan. Shina tidak menyukai Chloe sejak awal, bahkan ... dua orang itu juga tahu kalau di bangku kuliah dulu, sebenarnya Shina memiliki hati untuk Alister.

Sayangnya, saat itu Alister terlalu fokus. Dia tidak terlihat seperti pria yang akan mencari seorang kekasih. Siapa yang tahu kalau di saat Shina memutuskan menunggu, Chloe akan datang

menyalip dan menikahi Alister dengan cara yang tercela?

“Kami permisi.” Zen mengangguk. Dia sendiri tidak menyukai Chloe, jadi tidak banyak hal yang bisa dia katakan. Gema berjalan mengikutinya.

Chloe tidak tersinggung. Perasaan Chloe terhadap orang-orang ini tidak terlalu banyak sejak di kehidupan lalu.

Pada Shina, sama seperti Shina yang membencinya, Chloe juga sangat membencinya. Bahkan walau Chloe tahu Alister menganggap Shina sebagai teman saja, insting wanita sangat kuat. Chloe tahu Shina memiliki perasaan tercela untuk suaminya.

Chapter 107 – Ingatan Kehidupan Lalu

“Kamu bisa masuk, jadi ngapain kamu nunggu di luar?”

Alister mendengar percakapan antara Chloe dan beberapa temannya dari dalam. Dia juga melihat ponselnya, Suri mengirim pesan kalau Chloe sudah berangkat dari rumah sejak 2,5 jam yang lalu.

“Kamu pasti diskusi penting sama temen-temen kamu, jadi aku nggak mau ganggu.” Chloe mendekat, dia meletakkan termos sup di tangannya di atas nakas, “Aku bawain kamu makanan, itu Suri yang buat.”

Alister mengangguk. Dia tahu Chloe mungkin trauma memberinya makan sejak hari itu, Alister tidak menyalahkan, namun dia juga tidak akan membujuk Chloe agar tidak larut dalam ingatan buruk tersebut.

Biarkan Chloe mengenyampingkan perihal itu seiring waktu berjalan nanti.

“Ngomong-ngomong, karena kebetulan kamu di sini, saya ingin menunjukkan kamu sesuatu.” Alister meminta Chloe untuk duduk di dekatnya,

Chloe duduk dengan patuh. Alister menunjukkan ponselnya, lebih tepatnya video di layar.

“Apa orang ini yang kamu temui saat membeli buah di minimarket?”

Tubuh Chloe kaku sesaat, mulutnya terbuka, matanya menerawang kosong. Alister melihat itu, dia mengusapi punggung Chloe, berbisik, “Nggak apa-apa, semuanya udah lewat. Saya hanya ingin memastikan kamu nggak salah mengenali orang. Kebetulan ... cctv di minimarket hari itu sepenuhnya mati.”

“Ma-mati?”

“Mm. tepat saat kamu datang.”

Chloe menghirup udara dingin, dia menelan ludah susah payah. Sejujurnya ... dia tidak mau melihat wajah dari seseorang yang hampir membunuh suaminya, namun demi memastikan dia tidak menuduh orang yang salah, Chloe pelan-pelan memberanikan diri. Mengintip seorang pria yang berjalan meninggalkan perusahaan, separuh wajahnya tertutup oleh masker, tapi Chloe tidak akan salah mengenali matanya.

“Dia. Alister, emang dia orangnya!”

“Ya, saya juga menduganya.” Pria ini memakai kemeja hitam dan celana kain hitam. Sekilas dia berpenampilan seperti pegawai kantor. Dia bisa menyusup ke perusahaannya begitu mudah, menggunakan ID palsu, bahkan membuat penampilannya terlihat sekilas mirip dengan orang itu.

“Dia menyamar sebagai Dimas Anggoro, salah satu karyawan di perusahaan kita. Bagian HRD, setelah kami mengonfirmasi ... Dimas hari itu sebenarnya udah mengajukan cuti sakit. Saya nggak tahu bagaimana orang ini mendapatkan kartu ID-nya, tapi dia bahkan bisa menyamarkan *finger print*.”

Pria ini sangat menakutkan. Cara berjalan bahkan posturnya menyerupai orang yang ditiru. Berapa lama pria ini mengamati Dimas sampai akhirnya tidak ada seorang pun yang menyadari keanehannya?

Bahkan beberapa karyawan lain diinterogasi kalau ‘orang itu’ juga membahas pekerjaan Dimas dengan lancar. Tidak canggung sama sekali.

Menakutkan.

Pria ini ... seolah sejak awal dilahirkan untuk menjadi seorang pembunuh saja.

“Kita ... kita nggak bisa menangkapnya?”

Alister menggeleng pelan, “Dia melarikan diri lagi. dari tinggi tubuhnya, kemungkinan dia adalah Robby Sakka, masih membutuhkan idenitifikasi lebih lanjut untuk memastikan kita nggak menebak orang yang salah.”

Tapi jika benar ini adalah Robby ... Alister mau tidak mau merasa dingin.

Jika Robby berhasil menyusup ke perusahaan begitu mudah, dia mungkin juga selama ini sering muncul di dekat mereka tanpa melakukan apa-apa, tanpa mereka bisa mengenalinya.

Chloe tertegun.

Robby Sakka.

Adiknya Leana.

“Chloe, ayo kita membahasnya dengan jujur. Ini nggak *fair* untuk kamu kalo kamu nggak tahu apa-apa. Saya bilang, saya nggak menyalahkan kamu untuk apa yang terjadi pada saya hari itu, semua kecelakaan.” Alister awalnya ingin menyembunyikan segalanya dari Chloe, tidak ingin

Chloe khawatir untuk sesuatu yang tidak perlu. Dia pikir, dia bisa menghadapinya sendiri.

Tapi sekarang ... kesampingkan Redeyes, bahkan mereka kesulitan menghadapi 1 Robby Sakka saja.

Semakin Chloe memahami situasi mereka, semakin Chloe akan waspada di masa depan.

Setidaknya, dia akan lebih berhati-hati sebelum melangkah dan memutuskan. Dia juga akan menatap setiap orang di sekitarnya dengan hati-hati.

“Beberapa tahun lalu kamu dan teman-teman kamu merundung seorang anak, penderita autisme, bernama Aryk Kalani. Apa kamu ingat?”

Chloe tertegun beberapa detik, lalu dia menundukkan kepalanya, mengangguk kaku. Chloe tidak menyangkalnya. Dia bahkan melupakan nama anak itu.

Tidak ... bukan melupakan.

Sejak awal, Chloe memang tidak tahu.

Hanya saja, Chloe ingat kalau dia memang pernah merundung seorang anak autis. Membuat anak itu putus asa, dan pada akhirnya melompat dari gedung sekolah mereka.

“Ya ... aku, aku ngelakuin itu.”

“Kamu tahu kalo ibunya anak itu juga bunuh diri beberapa bulan kemudian? Keluarga mereka mencoba menuntut keadilan, tapi Bagaskara membungkamnya.”

Ini adalah sejarah hitam yang sangat kelam.

Walau sesak dan menyakitkan, Chloe juga tidak tahu perih detailnya, tapi menurut perilaku keluarganya, mereka memang akan melakukannya.

“Ternyata Aryk Kalani ini, identitas ayahnya nggak sederhana. Dia anak haram dari Loan Hedges, kamu mungkin nggak tahu siapa itu, tapi ... mereka orang yang berbahaya. Sejenis organisasi mafia yang nggak segan membunuh dan sangat kejam.” Alister memberi jeda, “Mereka disebut Redeyes.”

Chloe merasa bernapas saja sudah sangat sulit.

Matanya menatap hampa.

Chloe teringat pada setiap mimpi-mimpinya.

Chloe awalnya selalu bingung, apa alasan orang-orang itu menculik Arslan, menyakitinya dengan sangat kejam. Chloe tahu itu karena salahnya, tapi dia bahkan tidak tahu siapa yang sudah dia sakiti, siapa yang sedang ingin membalas dendam.

Kenapa Arslan begitu kesulitan untuk membebaskan diri, membutuhkan waktu lebih dari 5 tahun sebelum dia berhasil diselamatkan.

Jadi ... yang menculik Arslan adalah kelompok mafia?

Tubuh Chloe menggigil.

Apa yang sudah dia lakukan?

Mata Chloe panas, hidungnya astringen.

Alister mengusapi punggungnya, mencoba menenangkannya.

“Mereka ... mereka mau balas dendam?” tanya Chloe mencicit. “Ayahnya mau balas dendam, tapi ... kenapa mereka nyakitin kamu? Itu salah aku, mereka nggak boleh nyakitin kamu, nyakitin Arslan.”

Alister menghela napas tanpa daya, kali ini jawabannya cukup menusuk dan kejam, “Kamu tanpa sadar mendorong anaknya sampai ke jurang kematian, kenapa dia nggak bisa melakukan hal yang sama terhadap Arslan?”

Alister menggosok kepala istrinya, “Itu adalah apa yang mereka pikirkan. Sejak awal, entah itu kamu atau saya, apa lagi Arslan ... kita semua udah terlibat. Kita adalah satu, bagi Redeyes, siapa pun

yang mati di antara kita nggak penting, tapi kita semua emang harus mati.”

“Saya mengatakan ini ... bukan untuk membuat kamu lebih takut. Tapi saya ingin kamu mengerti, bersiap untuk segala kemungkinan terburuk.”

Alister menghela napas. Tahu istrinya ketakutan, dia menarik Chloe ke dalam pelukannya.

Chloe terkesiap, dia mendongak, menatap wajah suaminya dari bawah. Rahang Alister kokoh, garis bibirnya tipis. Batang hidungnya tinggi. Bahkan di saat kondisinya sakit seperti sekarang, suaminya masih terlihat sangat luar biasa.

“Chloe ... entah saya atau kamu, kita sama-sama nggak bisa memprediksi apa yang akan terjadi, tapi saya sudah berjanji akan melindungi kamu sampai akhir. Jangan putus asa.”

“Semuanya pasti sulit, apa yang terjadi di masa lalu hanya bisa disesali, tapi nggak bisa diperbaiki.”

“Seenggaknya, kita bisa sama-sama belajar. Agar kesalahan yang sama nggak akan pernah terulangi.”

Chapter 108 – Reuni Keluarga

Chloe tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya saat ini?

Dia menyentuh dadanya sendiri, jantungnya berdegup kencang. Dia hampir kehilangan kesadaran.

Dia meringkuk di pelukan suaminya, membiarkan Alister menjadikan tubuh Chloe sebagai guling penghangat. Alister sedang sakit, jadi dia mudah mengantuk dan tertidur. Setelah percakapan yang sulit, Alister memintanya berbaring dan beristirahat. Kelopak mata istrinya begitu gelap, Alister menebak dengan benar. Chloe kurang tidur.

Tapi, Alister tertidur, sementara Chloe masih meringkuk dengan kedua mata terbuka. Telinganya menempel di dada bidang suaminya, mendengar degupan jantungnya yang teratur.

Chloe bergumam, “Kami menikah bertahun-tahun, tapi aku masih ngerasa belum terbiasa, aku masih gugup dipeluk suami aku sendiri.”

Ada terlalu banyak hal yang baru diketahui Chloe dalam kehidupan ini.

Mereka yang mengkhianatinya, mereka yang membencinya. Mereka yang menyakitinya, mereka yang melukai keluarganya.

Hal-hal yang membuat Chloe dulu bingung kini semakin dipahami. Chloe tahu ini adalah harga yang harus dibayar untuk setiap kesalahannya, tapi dulu dia tidak tahu pada siapa saja kesalahan tidak termaafkan ini dilakukan Chloe satu per satu.

Semuanya melelahkan.

Chloe mendengar suara napas Alister, degupan jantungnya yang menenangkan.

Beberapa hari ini, Chloe hampir tidak bisa tidur. Dia merasa akan gila karena kepanikannya. Dia hampir kehilangan pria yang dia cintai, karena kebodohnya sendiri.

Membunuh Alister dengan kedua tangannya ...,
Chloe berpikir ; *untungnya ... Alister baik-baik aja.*

Kalau sampai Alister benar-benar pergi karena kebodohnya, bahkan walau Arslan menjadi alasan bagi Chloe untuk tetap tegar dan kuat, Chloe tidak yakin dia bisa menghadapinya.

Dia tidak sanggup menanggung beban sulit seperti ... pembunuh dari pria yang paling dia cintai.

Begitu Chloe terlelap, kelopak mata Alister bergerak, lalu terbuka sepenuhnya.

Seseorang datang memasuki kamarnya, Alister melihat Tessa yang berdiri, ekspresinya juga agak buruk. Wajahnya tampak pucat, bibirnya kering dan pecah.

Alister tersenyum kecil, dia memanggil Tessa untuk mendekat.

Di belakang Tessa, Sarah juga mengikuti.

Alister mengulurkan tangannya, mengusap kepala Sarah yang sedikit membungkuk padanya. Membiarkan tangan besar dan hangat sang kakak memberinya elusan yang membuat gemuruh amarah di balik dada mereda.

Alister akan menarik kembali tangannya, sebelum akhirnya dia menoleh, melihat sosok yang lebih tinggi juga membungkuk, meminta elusan di kepala juga.

Alister tertegun beberapa saat, lalu dia terkekeh geli. Dia mengusap kepala Tessa.

Sudah lama sekali

Sejak dia tumbuh dewasa, Tessa tidak pernah senang lagi kepalanya disentuh oleh kakaknya. Tessa merasa dia adalah wanita dewasa yang mandiri, dia tidak membutuhkan banyak cinta dan kasih sayang seorang pria.

Tessa merasa dia bisa melakukan apa saja. Dia tidak membutuhkan perlindungan dan dimanjakan.

Namun ... saat Alister sekarat kemarin, baru Tessa mengerti.

Kalau dia tidak pernah siap sama sekali.

Dia tidak pernah siap kalau harus ditinggal Alister pergi.

Keberadaan Alister adalah sumber ketenangannya, keamanannya. Karena Tessa selalu tahu ... tidak peduli apa yang terjadi, Alister tidak akan pernah membencinya. Walau Tessa melakukan kesalahan berulang, Alister hanya akan menegur, tapi dia juga akan menjadi pelindung terbaiknya.

Bahkan, walau Tessa harus menghadapi hal-hal yang sulit, Alister akan berdiri di depannya, menjauhkan Tessa dari hal-hal yang membuat Tessa merasa tidak tahan.

Kakaknya selalu seperti itu.

Entah di masa kecil mereka, entah di masa pertumbuhan mereka.

“Oke, Kakak kalian masih hidup, ada apa dengan wajah mendung seolah ditinggal mati ini?” Alister menghela napas tanpa daya, dia mencoba menghibur kedua adiknya yang menangis terisak.

Kemarin mereka masih sama-sama bersikap sok kuat, jadi apa dengan hari ini yang datang dan langsung menangis?

Sarah membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu, tapi mulutnya kembali tertutup. Alister mencubit pipinya pelan, “Oke, Sarah nggak perlu nangis lagi. Kakak baik-baik aja sekarang.”

Sarah mengangguk, dia menggenggam tangan Alister di pipinya, “Ya, Kakak harus baik-baik aja. Aku nggak mau kehilangan Kak Alister, aku udah nggak punya Mama, aku nggak punya Papa. Selain Kak Alister dan Kak Tessa, aku nggak punya siapa-siapa.”

Dia masih sangat muda, mengalami terlalu banyak rasa sakit dan kehilangan.

Tapi karena Alister yang membesarkannya, dia masih menjadi anak yang patuh dan masuk akal.

Bahkan, saat Alister meninggalkan rumah, walau Sarah menangis dan beberapa kali membujuknya untuk tetap tinggal, setelah merajuk beberapa hari ... Sarah mengajukan tuntutan seperti Alister masih harus menemuinya setiap beberapa hari sekali.

Dia tidak banyak meminta.

Sarah tidak menuntut hal-hal sulit.

Dia selalu kesepian di rumah, namun tidak pernah membuat masalah.

Itu ... karena Sarah tahu kedua kakaknya sibuk. Walau begitu, setidaknya setiap beberapa hari mereka akan berkumpul bersama, bercanda dan tertawa seperti yang mereka lakukan saat masih hidup di satu atap yang sama.

Sarah sangat mudah puas.

“Aku ... aku nggak minta Kakak tinggal sama aku lagi, aku cuma mau Kakak hidup.” Sarah terisak-isak. Dia mengetahui jenis racun yang hampir membunuh kakaknya, dia tahu Alister benar-benar hampir tidak terselamatkan jika bukan karena vaksin yang diberikan Harley sebelumnya.

Sarah bahkan berterima kasih pada Harley sendiri, ‘menjual’ Tessa dan berjanji untuk menjadi pendukung nomor 1 pernikahan mereka.

“Aku ... aku nggak punya ayah. Tapi Kak Alister ... Kak Alister itu seorang Abang dan Ayah buat aku.”

Alister tersenyum kecil. Dia mengusap pipi adiknya lagi, “Oke, Kakak nggak akan ceroboh lagi, Kakak bahkan hidup lama buat Sarah, ngeliat Sarah punya pacar terus nikah.”

Sarah memelototinya, “Aku nggak mau punya pacar atau nikah, punya pasangan hidup itu ribet.”

Alister melirik Tessa, “Dulu dia juga bilang kayak gitu.”

Tessa mencibir, berpangku tangan sok cuek sambil terisak, “Ini namanya pengorbanan hidup.”

Tiga orang itu tertawa kecil. Suasana yang canggung dan sesak barusan sedikit mereda. Sarah melihat Chloe yang masih terlelap di pelukan Alister, bibirnya bergerak-gerak, mencibir, tapi karena ajaran kakak-kakaknya, dia masih tidak pandai untuk menyumpah.

“Soal Harley ...” Alister melihat Sarah dengan sorot serius. “Nggak perlu memaksakan diri

menerima dia, Tessa. Kakak serius, kamu nggak perlu menikah dengan seseorang yang nggak kamu cinta.”

Alister menghela napas, “Kakak baik-baik aja, Kakak nggak mau kamu menjalani pernikahan yang nggak bahagia.”

“Ini ...” Tessa memasang wajah rumit, “Sebenarnya aku nggak sepenuhnya benci sama dia.”

Hanya saja Tessa tidak terbiasa.

Harley terlalu posesif dan gila. Tapi sebagai kekasih, sebenarnya dia melakukan banyak hal romantis.

Pria ini sangat sistematis, dia belajar dari drama-drama idola atau korea, dia banyak membaca dan mencari referensi. Di satu sisi, dia menunjukkan sisinya yang sempurna sebagai seorang kekasih, hampir tanpa cela.

Namun di sisi lain, Tessa adalah orang yang bebas dan tidak terkendali. Pengekangan Harley sesekali membuatnya lelah dan kesal. Terutama jika pria itu sudah menunjukkan wajah asli untuk mengendalikannya.

“Karena itu ...,”

“Tapi aku pikir ... dia nggak akan jadi pernah menjadi ‘orang itu’.” Baik Sarah atau Alister tahu siapa yang dimaksud Tessa sebagai ‘orang itu’.

“Jadi sebenarnya, keputusan aku buat mempertimbangkan Harley bukan untuk Kakak aja, tapi juga diri sendiri.” juga, bahkan walau Tessa ingin pergi, dia masih tidak bisa melarikan diri.

Dia selalu curiga ada pelacak di tubuhnya, karena Harley bahkan bisa tahu di mana dia berada dengan mudah. Sejak mereka bersama, tidak ada lagi pria yang mencoba mendekatinya.

Tessa adalah bunga yang senang menggoda kupu-kupu di sekitarnya. Tapi bahkan kupu-kupu juga enggan mendekat kalau melihat predator gila selalu ada di belakang sang bunga.

Pada akhirnya ... dia selalu bosan dan Harley menjadi satu-satunya yang bisa dia goda saja.

Alister mengangguk mengerti, dia tersenyum “Tapi kalo kamu nggak sanggup lagi, kamu nggak bisa menahan diri. Kakak masih ada di sini, oke? Selama kamu butuh perlindungan, Kakak akan selalu menjaga dan melindungi kalian.”

Tessa tersenyum ironi.

Dia tidak berani.

Kakaknya bahkan hampir tidak bisa melindungi dirinya sendiri, jika Harley menjadi musuhnya ... apa bedanya dengan Tessa sengaja mendorong Alister menuju kematiannya sendiri?

Chapter 109 – Menemanimu Sepanjang Waktu

“Agak sulit dipercaya, dia bener-bener punya keberuntungan yang bagus.” Robby tidak bisa untuk tidak bergumam takjub. Dia menggeser layar ponselnya, melihat berita terbaru tentang Alister yang dikirim oleh salah satu orangnya.

Ya, karena dia memiliki banyak uang di tangannya sekarang, Robby bahkan bisa membayar beberapa orang untuk mengawasi setiap pergerakan keluarga Benedic.

Tapi untuk membunuh mereka, Robby masih tidak senang menggunakan orang lain. Dia adalah orang yang suka terlibat, ingin mengambil kehidupan para orang tercela dengan kedua tangannya sendiri.

“Dia bahkan bisa lolos dari maut dengan racun yang bisa ngebunuh 100 gajah, apa dia masih manusia?” Robby duduk di apartemennya, di sofa dengan gestur malas dan enggan. Dia tidak begitu kecewa atau marah, sejujurnya ... dia justru mengagumi kegigihan pria ini.

“Memiliki semangat hidup yang tinggi, luar biasa sekali.” Robby menunduk, menatap map yang ada di tangannya, melihat profil yang ada di map itu satu per satu. Begitu dia melihat foto Harley Lawrence, dia menghela napas. “Ini sangat sulit. Aku tidak akan bisa membunuhnya sama sekali.”

Robby bisa mengukur. Alister tidak terbiasa dengan hal-hal yang kejam dan buruk. Bahkan walau dia cukup tega menangani saingannya di dunia bisnis, pria itu tidak pernah melakukan trik kotor semacam membunuh seseorang. Pengalamannya terlalu sedikit, jadi Robby masih percaya diri walau menghadapi pria itu seorang diri.

Harley berbeda.

Jika dia terus memberi Alister bantuan, Robby merasa jalannya akan semakin sulit. Dia bergumam pelan, lalu menelepon seorang kenalan. Bertanya dengan nada gembira, “Hei, bisakah aku pergi ke rumah sakit?”

Chloe belajar mengupas buah. Dia tampak serius dan hati-hati. Di depannya, Arslan juga duduk, menatap gerakan tangan sang Mama, berusaha

tidak mengusik karena takut membuat Mama terkejut dan terluka.

Alister melihat sepasang ibu dan anak yang duduk di sofa, sementara Alister sendiri setengah berbaring di ranjangnya, tampak linglung dan sedikit bingung.

Alister sangat terganggu karena mimpinya.

Dari sudut pandangnya, dia menemukan fakta mengerikan kalau Chloe ... orang yang merantai Chloe dan menguncinya di gudang adalah dirinya sendiri. Tapi bahkan Alister tidak tahu alasannya, kesalahan apa yang sudah Chloe lakukan sampai Alister tidak berbelas kasih pada istrinya sama sekali?

Karena sejauh ini, tidak peduli seburuk apa pun perilaku Chloe, Alister masih akan melindunginya. Dia tidak akan menghukum Chloe dengan cara yang terlalu keji.

Dia melihat istrinya sendiri hangus menjadi arang manusia, setiap kulitnya melepuh dan terbakar. Namun Chloe bahkan tidak ingin menyelamatkan diri, dia menerima nasibnya. Tidak peduli seberusaha apa pun Alister membujuk, Chloe masih tidak mau pergi sama sekali.

“Alister ... ini mangganya.”

Alister tidak tahu sejak kapan Chloe berdiri di sisinya? Pria itu tersentak beberapa detik, lalu perlahan menoleh. Menatap wajah lugu istrinya, pipi Chloe tampak sedikit kemerahan, bibirnya mengukir senyuman kecil yang hangat.

Sesaat, Chloe yang ada di depannya dan ada di gudang itu begitu tumpang tindih, Alister hampir tidak bisa membedakannya.

Apa mungkin gue sakit jiwa? Alister tidak bisa menyangkal kemungkinan ini. Apa cara kerja racun itu juga bikin seseorang berdelusi konyol semacam ini?

Ini bukannya tidak mungkin.

Alister tidak akan menyampingkan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi.

Dia mengulurkan tangan, menerima piring yang diberikan istrinya. Melihat setiap potongan mangga yang berbentuk dadu besar. Bibirnya mengukir senyuman, “Ini bakalan dimakan, kamu nggak harus menghitung diameternya seperti ini.”

Chloe tersenyum, “Kebiasaan.”

Hubungan mereka semakin halus dan terbiasa. Alister sesekali melupakan fakta kalau Chloe merupakan salah satu penyebab kematian ibunya.

Arslan mencoba memanjat kasur, jadi Chloe membantu putranya, meletakkan Arslan di kasur sang Papa. Arslan merangkak ke pelukan Alister, duduk di pangkuannya, bersandar ke dadanya. Lalu dia mengambil garpu dari tangan sang Papa, mengambil mangga di piring satu per satu dan memakannya.

“Mau, Alan mau.”

Arslan sebenarnya merajuk. Dia menunggu sang Mama mengupas buah sejak tadi, dia pikir mangga itu akan diberikan padanya, siapa sangka kalau Mama ternyata akan memberikannya pada sang Papa?

Alister mengusapi kepala putranya. “Oke, Arslan bisa makan kalo mau.”

Alister bersyukur karena Chloe tidak trauma perihal buah-buahan begitu lama. Hanya saja, kali ini Chloe sangat berhati-hati. Bukan hanya memilih buah-buahan itu dengan tangannya sendiri, mencucinya berkali-kali, dia bahkan akan memakan

beberapa potong di bagian berbeda untuk memastikan itu tidak beracun.

Sesekali ... Alister berpikir, apa alasan yang membuat Chloe seperti ini?

“Kadang saya bingung.” Alister menyuarakan isi hatinya. “Apa yang membuat kamu jatuh cinta pada saya, sebanyak ini?”

Bukannya Alister percaya diri, tapi dia tidak buta atau tuli. Orang lain bahkan bisa melihatnya dengan jelas, apa lagi Alister bukan?

Chloe tercengang, dia tidak menyangka akan mendengar pertanyaan tiba-tiba ini dari suaminya. Setelah berpikir beberapa saat, dia menatap Alister ragu. Lalu dia berkata, “Awalnya ... awalnya aku nggak pernah liat cowok yang lebih ganteng daripada kamu.”

Jawabannya sangat polos dan jujur. Alister tertawa, dia menatap istrinya jenaka sambil menyahut, “Saya tersanjung.”

“Kamu juga baik, kamu ... kamu seorang *gentleman*.” Chloe tampak bingung, dia melihat suaminya lagi, “Tapi ... sejujurnya, aku juga nggak terlalu yakin. Aku nggak tahu kenapa aku bisa jatuh cinta sama kamu?”

Hanya saja sejak pertama kali mereka bertemu, walau alasan ini terdengar konyol, Chloe merasa pria ini adalah sosok yang ditakdirkan untuknya.

Pria yang diciptakan Tuhan untuk menjadi pasangan hidupnya.

Terlepas dari bagaimana orang lain berpendapat tentang cinta butanya, Chloe masih mengejar Alister dengan gila. Dia benar-benar melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkannya.

“Aku berharap ... bisa menghabiskan seumur hidup dengan kamu, selalu ada di sisi kamu. Tapi aku bodoh, jadi aku sering bikin kesalahan. Bikin kamu kesulitan dan marah.” Chloe mengukir senyuman ironi. “Bahkan ... kamu harus terlibat dengan hal-hal yang sebenarnya bukan menjadi urusan kamu. Bukan kesalahan kamu.”

“Itu mungkin bukan kesalahan saya.” Alister tidak menyangkalnya, “Tapi kamu adalah istri saya, Chloe. Jadi urusan kamu menjadi tanggung jawab saya juga.”

Sementara orang tuanya berdiskusi dengan hangat dan serius, Arslan masih mengambil satu demi satu potongan mangga di piring, melahapnya. Arslan melihat wajah Mama dan Papa bergantian.

Dia merasa bahagia dan nyaman. Dia berbaring di pangkuan Papa, menggigit mangga, matanya menyipit.

Jelas putra mereka mengantuk.

Chloe melihat putra dan suaminya, hatinya benar-benar hangat.

Chloe ... sebenarnya dia tidak ingin menerima setiap kebaikan Alister seperti ini. Jika bisa, Chloe tidak mau Alister berurusan dengan Redeyes, biarkan Chloe sendiri yang menghadapi mereka. untuk menebus dosa-dosanya, bahkan walau dia harus membayar dengan hidupnya, Chloe benar-benar bersedia.

Tapi Chloe bahkan tidak tahu harus pergi ke mana atau menemui siapa?

Chloe hanya berharap, orang-orang ini cukup berurusan dengannya, jangan pernah melibatkan suami dan putranya.

Saat Chloe terpaku dengan pemikirannya sendiri, ponselnya berdering. Mengejutkan tiga orang itu.

Arslan yang hampir tertidur dengan garpu buah di keningnya langsung terjaga, “Hah? Hah?”

Chloe buru-buru merogoh ponsel di *handbag* yang dia letakan di nakas, mengambilnya dan mengangkat telepon tanpa tahu siapa yang melihat, “Ya?”

“Chloe! Andita ... Andita!” itu adalah suara panik diiringi tangisan sedih. Chloe berkedip, dia melihat layar ponsel sesaat, melihat nama Juwita.

“Ada apa dengan Andita?” tanya Chloe tidak peduli. Sejujurnya ... setelah dia melihat wajah asli teman-temannya, dia tidak mau berurusan dengan mereka lagi. bahkan mempertahankan hubungan pertemanan palsu saja sudah membuatnya enggan.

Walau begitu, dia masih bersedia untuk menanyakan situasi Andita saat ini.

“Dia meninggal!” Juwita menangis histeris. “Dia dibunuh dengan cara nggak manusiawi. Jasadnya bahkan udah nggak utuh dan membusuk.”

Chapter 110 – Kabar Buruk

Chloe benar-benar tidak menyangka akan mendengar kabar mengejutkan ini. Dia mendengarkan saksama, dan akhirnya menyimpulkan beberapa hal.

Andita dinyatakan sudah meninggal sejak 15 sampai 20 hari lalu. Jenazahnya hancur, setiap tulangnya patah, dagingnya dikoyak beberapa hewan buas, ada jejak gigitan di sisa-sisa daging yang tersisa.

Mayatnya sudah tidak bisa dikenali. Kalau bukan karena tindik yang ada di lidahnya, ibunya bahkan hampir tidak bisa mengenali putrinya yang sudah hilang hampir 3 minggu ini.

Alister juga terkejut melihat beritanya yang mulai viral di TV, jadi dia mengutus Rafi untuk mencari informasi yang lebih lengkap dan akurat. Untuk membahasnya bersama istrinya.

“Pemakamannya akan diadakan nanti sore, aku nggak bakalan dateng.” Chloe berkata tenang.

Dia tidak merasakan fluktuasi apa pun di hatinya saat mendengar kematian ‘teman’nya.

Pada dasarnya, kepribadian Chloe kejam dan egois. Dia selalu mementingkan dirinya sendiri. Dulu, dia tidak merasa begitu banyak tentang teman-temannya, tapi tidak ada orang lain yang bisa diajaknya hangout selain mereka.

Lambat laun, perasaan Chloe lebih tulus. Siapa yang tahu kalau orang-orang ini sudah berniat menikamnya sejak awal?

“Kalau dari hasil penyelidikan, Andita ini ternyata beberapa hari sebelum kematiannya menjalin hubungan dekat dengan seorang pria, namanya ... Robby.” Alister menjelaskan pada istrinya dengan ekspresi keruh.

Chloe terdiam sesaat, dia bergumam, “Robby ... Robby adiknya Leana.”

Pria ini selicin belut. Entah metode apa yang dia gunakan untuk menyamarkan setiap penampilannya? Chloe tidak ragu ... kemungkinan pria ini adalah orang yang sudah membunuh Andita.

Chloe menghirup udara dingin, dia menggeleng pelan, “Cara ini ... agak terlalu kejam.”

Tiba-tiba Chloe teringat pada pria yang duduk di meja lain saat Chloe bertemu dengan teman-

temannya. Saat itu Chloe tidak memperhatikan, jadi dia tidak tahu. Namun saat Chloe mencoba mengingat, dia melihat beberapa yang familier dari siluet pria itu.

“Itu Robby. Ya, aku ketemu sama Robby beberapa minggu lalu.” Chloe yang duduk di sisi ranjang memegangi lengan Alister, menatapnya panik. “Aku ketemu dia. Waktu itu ... waktu itu kami ngebahas soal Leana, kakaknya Robby yang bunuh diri.”

“Dia nggak ngelakuin apa pun sama kamu?”

“Enggak.” Chloe menggeleng. Sekarang setelah dia memikirkannya, seluruh tubuhnya berangsur dingin. “Kami ... kami mungkin hanya berjarak paling jauh 3 meter, tapi dia nggak ngelakuin apa pun. Kenapa?”

Jelas Chloe tidak begitu naif sampai berpikir kalau Robby tidak menyakiti Chloe saat itu karena mendengar Chloe membela nama Leana. Kalau tidak, Robby tidak akan menguntit Chloe ke perusahaan Alister bahkan berhasil mengambil momen untuk meracuni Alister menggunakan tangan Chloe sendiri.

Alister mengembuskan udara dingin, dia berpikir ... kalau saat itu Robby begitu nekad untuk menikam Chloe dan membunuhnya, bahkan beberapa bodyguard profesional yang melindungi Chloe saja belum tentu berhasil menyelamatkan Chloe tanpa cedera.

“Metodenya sangat sadis.” Alister bergumam pelan, “Kita harus berhati-hati. Di masa depan, sebaiknya kamu menahan diri dan nggak terlalu sering meninggalkan rumah.”

Alister mengulurkan tangannya, mengusapi bahu istrinya, berusaha menenangkannya.

Chloe terdiam beberapa detik, dia memikirkannya sesaat. Lalu bertanya pada suaminya, “Apa sebaiknya aku datang ke pemakaman Andita aja?”

Mungkin Chloe bisa mendapatkan lebih banyak petunjuk. Entah tentang Robby, atau bahkan Redeyes.

“Nggak perlu. Saat ini situasinya masih nggak memungkinkan, kamu akan mengirim seseorang sebagai perwakilan belasungkawa.”

Chloe terdiam sambil menggambar desain kalung di tab-nya. Dia melihat Alister yang kelelahan sudah terlelap, memeluk Arslan yang juga berbaring telungkup di dada sang Papa.

Chloe menggigit bibir bawahnya, mencoba mengingat setiap kejadian yang terjadi di kehidupan lalu.

Andita adalah salah satu saksi, tidak ... dia adalah orang yang mengundang Chloe untuk datang ke vila. Saat itu Chloe bertengkar dengan Alister, dia tidak pernah berpikir kalau sosok yang dia anggap sebagai sahabat justru akan bekerjasama dengan orang-orang yang membencinya bahkan menghancurkan jiwa raganya.

Jadi, Chloe merasa aneh. Kali ini ... kenapa Andita menjadi orang pertama yang terbunuh?

Jelas di kehidupan sebelumnya Andita bahkan bekerjasama dengan Robby untuk menyakitinya.

Atau ... Robby hanya sedang menunggu?

Chloe menggigit ujung stylus pen-nya, mencoba berpikir keras.

Sejujurnya, setiap inget kejadian di masa lalu justru bikin aku lebih bingung. Chloe bergumam pada dirinya sendiri. Kalo Robby tahu aku

penyebab kematian Leana, seharusnya dia juga tahu kalo Andita pelaku utama.

Tapi emosi Robby begitu stabil. Chloe bahkan ingat saat Robby tertawa, bersenang-senang dengan Andita yang bersarang di pelukannya.

Pria ini menakutkan. Dia bahkan bisa memeluk orang yang dibencinya setengah mati. Dilihat dari bagaimana cara Andita terbunuh, jelas itu melampiaskan kebencian, jijik, muak, dan kemurkaan.

“Aku berharap aku bisa bertemu dan bicara langsung dengan Robby.” Chloe bergumam pelan. “Seenggaknya, dengan cara itu aku bisa bertanya langsung sama orangnya, bisakah dia ngelepasin Alister dan Arslan sebagai gantinya aku bakalan nyerahin hidup aku sendiri?”

Chloe benar-benar tidak merasa hidupnya berharga. Dia justru merasa sakit dan perih saat mengetahui kalau orang-orang yang dia cintai yang harus menanggung dan membayar setiap dosa-dosanya.

Baik Arslan atau Alister, mereka tidak seharusnya terlibat.

Bahkan, Chloe berpikir ... jika dia harus merasakan kesakitan dan kematian yang mengerikan seperti Andita, dia tidak akan keberatan, dia akan menerimanya dengan sukarela.

Chloe sudah menyakiti Robby sangat banyak. Di kehidupan lalu, Chloe membayar dengan hidupnya dan putrinya.

Di kehidupan ini, Chloe datang terlambat, jadi Leana masih terluka dan bunuh diri.

Robby tidak memiliki ingatan kehidupan sebelumnya, bagaimana jika dia memilikinya?

Bukankah dia hanya akan putus asa dua kali karena kehilangan yang sama?

“Setelah tahu dia adiknya Leana, aku bahkan nggak bisa benci sama dia sama sekali.” Chloe tersenyum tidak berdaya. Tangannya gemetar, bibirnya terkatup rapat. Air perlahan menetes menyusuri kedua pipinya. “aku benar-bener layak dihukum seperti sekarang.”

Chapter 111 – Bertemu Robby

Karena Arslan tidak mungkin menginap di rumah sakit, Chloe hanya bisa bolak-balik rumah sakit dan rumahnya sendiri. Dia sangat sibuk, bahkan tidak banyak mengingat bisnisnya lagi. Untungnya, Rafi memilih orang-orang terampil, walau Chloe sudah tidak menerima pesanan VIP, hastakarya lain masih terjual dengan baik.

Terutama di beberapa marketplace-nya.

Saat Chloe memasuki lift, dia melihat seorang pria jangkung sudah memasuki lift yang sama, sosok itu mengenakan jas dokter dan menutup setengah wajahnya dengan masker. Ada dua pria lain yang berdiri di sisi Chloe sekarang, menjaganya.

Mereka berdiri bersebelahan. Hendak pergi ke lantai di mana Alister dirawat.

Alister menginap di lantai 12, satu lantai itu dikosongkan. Pasien-pasien lain mendapat rujukan ke rumah sakit lain, atau dipindahkan ke lantai yang berbeda.

Chloe menoleh lagi, saat pintu lift akan terbuka, dia mengulurkan tangan dan meraih lengan dokter itu.

“Sebentar.” Chloe memanggil. Pintu lift yang sebelumnya terbuka, Chloe langsung menekan tombol *closed*. Pintu kembali tertutup.

Dokter sudah selangkah di depannya, pria itu terdiam beberapa detik, namun tidak bergerak.

“Dokter, bisakah Anda berbalik dan menurunkan masker Anda?” Chloe tidak takut atau gugup. Walau bagaimanapun, Chloe tidak pernah takut dirinya mati. Yang dia takuti adalah orang-orang yang dicintainya dilukai.

Dokter itu tidak bergerak. Dua orang di sisi Chloe mulai bergerak, mereka mencoba mengamankan dokter itu, tapi sosok jangkung itu berbalik dan langsung mengayunkan kakinya. Menendang perut pengawal Chloe sekuat tenaga.

Chloe diseret mundur ke sudut lift. Melihat tiga orang pria yang berkelahi di ruang sempit.

Robby tersudut. Kakinya ditendang, wajahnya dipukul, namun dia menghindar saat akan mendapatkan pukulan lain, bergeser ke sisi Chloe

dan mencengkeram leher wanita itu dengan satu tangannya.

Ruang di lift sangat terbatas. 3 orang pria dewasa berkelahi di sana jelas benar-benar menyulitkan. Apa lagi, pihak Chloe memiliki sandera yang tidak berdaya.

“Oke, mundur.” Robby terkekeh, dia menancapkan kuku-kukunya di leher wanita itu.

Chloe merasa sesak dan tercekik. Orang-orang yang menjaganya langsung mundur. Napas mereka terengah-engah.

Salah satu di antara mereka memperingatkan, “Kalau Anda melakukan hal bodoh, Anda juga tidak akan bisa lolos.”

“Siapa peduli?” Robby menurunkan maskernya, dia melirik Chloe dari sisi wajah, “Halo.”

Chloe meliriknya, ekspresinya masih tenang dan acuh tak acuh. Tidak ada ekspresi ngeri dan paranoia seperti pertemuan mereka di Taman Safari.

Robby agak takjub. Dia tertegun beberapa detik, lalu tertawa kecil, “Bener juga. Waktu itu yang bikin lo takut bukan gue nyakitin lo, kan? Lo takut gue nyakitin anak atau suami lo.”

Chloe tidak menjawab. Sejujurnya, dia hampir tidak bisa bernapas sekarang. Kulitnya yang sejak awal pucat menjadi sedikit biru. Robby tidak terburu-buru, jadi dia melonggarkan cengkeramannya.

“Gue kaget, nggak nyangka lo bisa ngeliat penyamaran gue.” Robby menghela napas tanpa daya. “Kalo bukan karena kebencian satu sama lain, gue mungkin mikir ... kalo sebenarnya diam-diam lo itu naksir.”

Chloe terbatuk sebentar, dia mengulurkan tangan pada para pengawalnya, meminta mereka untuk mundur.

“Kamu yang bunuh Andita?” tanya Chloe dengan suara serak.

“Mm.” Robby tidak menyangkal. “Video gimana dia dikoyak udah gue kirim ke deepweb, lo bisa liat di sana, tapi berbayar.”

Robby mengamati ekspresi wanita yang lehernya dia bisa patahkan dengan mudah, masih tidak menunjukkan ekspresi takut, dia menghela napas, “Ya ... gue denger lo berubah, tapi nggak nyangka sampai sebanyak ini.”

Chloe tersenyum kecil, “Terima kasih.”

Ekspresi Robby agak aneh. Jelas dia masih tidak menyangka kalau reaksi Chloe akan terlalu tenang. Seperti air yang bahkan tidak menunjukkan sisi kegelisahan. Mata Chloe tampak redup, dia berpikir ... untungya kali ini dia tidak membawa Arslan.

Kalau Arslan ikut dan terluka karena salah Chloe lagi, Chloe tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Bilang sama saya, kalo saya mati ... apa bisa kamu ngelepasin suami dan anak saya?”

“Putus asa?” Robby menggoyangkan leher Chloe di cengkeramannya. “Bahkan tanpa lo pasrah, seenggaknya lo udah mati dua atau tiga kali di tangan gue.”

Keduanya sama-sama mengerti.

Robby tidak ingin membunuh Chloe sama sekali. Chloe sekarang seperti boneka cantik, tidak memiliki emosi dan rasa takut. Tidak memiliki jiwa manusia yang Robby inginkan.

Robby berpikir, jika saat ini dia melemparkan Chloe ke kandang anjing-anjingnya, Chloe mungkin akan berteriak, tapi tidak ada permohonan dilepaskan, meminta diberi ampunan.

“Lo tahu? Gue juga bisa ngasih permintaan yang sama.” Robby menatap Chloe dengan sorot hampa. “Lo bisa nyakitin atau bunuh gue, seenggaknya ... tolong lepasin Leana. Tolong balikin dia ke sisi gue, menurut lo ... apa itu bisa?”

Apa itu berguna?

Jiwa yang kotor itu miliknya.

Tangan berdarah juga miliknya.

Robby adalah pendosa, seorang psikopat yang tanpa ampun. Bahkan saat dia masih kecil, Robby merasa emosinya tidak senormal anak-anak pada umumnya. Dia melihat bagaimana ibunya dicampakkan, dia ingin membunuh ayahnya, merobek dengan pisau kecil yang dia gunakan untuk memotong kerajinan tangannya.

Tapi Robby dibesarkan oleh ibu yang sangat lembut dan perhatian.

Seorang kakak yang penuh cinta dan kasih sayang.

Hidup mereka tidak mudah, sesekali Robby akan mengamuk dan memukuli kepalanya sendiri untuk melampiaskan amarah. Tapi dua sosok itu tidak pernah takut padanya, mereka akan memeluk

Robby, mencoba menenangkannya. Mengatakan kalau dia anak baik.

Robby adalah jenius kecil yang akan mengubah takdir sulit keluarganya.

Dia akan menjadi pelindung keluarga mereka, menjadi sosok yang paling mereka banggakan.

Robby berjanji, dia akan mencari banyak uang, membelikan keluarganya rumah yang besar. Ada banyak asisten di rumah mereka, sehingga Ibu tidak lelah lagi. Dia juga akan membelikan banyak pakaian dan sepatu bagus untuk kakaknya.

Dengan cinta dan harapan ibu dan kakak perempuannya, Robby mulai bisa meredakan amarahnya sendiri, tidak pernah tantrum dan menyakiti diri sendiri.

Berkat mereka, Robby tumbuh dengan benar. Sejuta pandangannya yang salah diluruskan oleh dua wanita yang paling dia cintai dalam hidupnya.

Tapi ... apa yang orang-orang ini lakukan?

Mereka mematahkan pijar bulannya.

Mereka menghancurkan lilin kecil yang menerangi jalannya.

“Saat itu, selama lo bilang ‘jangan’, Kakak gue nggak harus menderita, oke?” Robby berkata

dengan nada geli. Dia melihat Chloe dengan matanya yang memerah dan muram. “Semua kendalinya ada di tangan lo.”

Air mata Chloe jatuh. Robby tidak banyak mengatakan seberapa besar rasa sakit yang ditanggungnya, seberapa gelap jalan yang harus dia tempuh tanpa orang-orang yang mencintainya. Dia sendirian, hidup di dunia ini ... hanya untuk membalas dendam.

“Turun ke lantai 1.” Robby mencengkeram leher Chloe lebih erat, orang-orang yang menjaga Chloe tidak berani melawan. Mereka hanya memasang gestur awas dan waspada, kalau sampai Robby menunjukkan serangan agresif lagi, mereka hanya bisa mengambil resiko untuk menyelamatkan hidup Nyonya mereka.

“Nggak usah khawatir, gue nggak bakalan biarin lo mati sekarang.” Robby bersenandung kecil, lift mulai turun, “Seenggaknya, lo harus ngeliat satu per satu orang di sekitar lo mati.”

Mereka sampai di lantai dasar, Robby menyeret Chloe keluar. Pria itu tidak menggunakan senjata, tapi para pengawal Chloe yang dipanggil masih tidak berani mendekat terlalu banyak, tangan

Robby besar dengan jari-jari panjang dan berurat, rasanya ... hanya satu gerakan saja cukup untuk membuat leher Chloe patah begitu saja.

Chloe diseret seperti binatang kecil, beberapa orang ribut melihat pemandangan itu, mereka memberi jalan, terutama saat para pria di sekitar mulai menunjukkan profesi asli mereka, menodong dengan pistol.

“Silakan tembak. Kita lihat, mana yang lebih cepat? Peluru nembus kepala gue, atau leher dia patah?” Robby terkekeh. “Oh, gue lupa ... di sini ada bom.”

Robby menunjukkan kepalanya sendiri. “Selama otak gue mati, bom itu bakalan aktif, seenggaknya bisa bunuh setiap orang yang jaraknya kurang lebih 10 meter, percaya atau enggak?”

Seolah masih tidak puas, Robby menambahkan, “By the way, gue juga punya kendalinya, kalo kalian nembak nggak bikin gue langsung mati, gue juga bisa ledakin bomnya dengan perintah.”

Robby tertawa gila. Dia menyeringai dan menantang, “Berani?”

Chapter 112 – Kegilaan Robby

Tidak ada yang berani bergerak.

Pria ini berani datang menyusup ke sarang musuh berkali-kali sendiri. Orang-orang tidak akan meragukan tekad Robby untuk pergi dan mati. Saat ini, orang yang paling dibenci Robby sudah ada di tangannya sendiri, hidup dan mati Chloe tergantung keputusannya.

Lalai.

Orang-orang yang menjaga Chloe hanya bisa menggertakkan gigi mereka dan berkeringat dingin. Mereka hanya bisa menatap Robby saksama, memastikan pria itu tidak melakukan sesuatu yang lebih celaka.

Di sisi lain, Chloe sangat tenang. Dia tidak menunjukkan ketakutan dan sisi panik. Di dalam hati Chloe justru bergumam ; *untungnya ... kali ini aku berhasil gagalin Robby buat nyakitin Alister.*

“Alister ada di atas, kan?” Robby tersenyum.

Ekspresi tenang Chloe mulai keruh, dia perlahan menoleh. Maniknya yang gelap bertubrukan dengan manik memerah yang gila.

“Panggil Alister turun!”

“Alister nggak ada hubungannya.” Chloe menolak tegas. Dia kali ini memberi Robby tatapan sengit. “Ini urusan antara kamu dan saya, apa nggak cukup bagi kamu untuk menyakiti Alister satu kali?”

“Dia nggak mati, kenapa harus cukup?” Robby tidak setuju. “Leana aja mati, jadi Alister juga harus mati.”

“Saya bersedia membayar dengan hidup saya sendiri.”

“Apa gunanya?” Robby mencibir, dia tersenyum mengejek. “Mati terlalu murah buat orang-orang bajingan semacam kita.” Robby tertawa kecil. “Ayo, Chloe ... kita sama-sama menderita.”

Robby melirik lagi orang yang mengerubuni mereka, namun masih tidak berani mendekat dan menjaga jarak. “Panggil Alister!”

“JANGAN BERANI!” teriak Chloe kali ini.

Chloe sangat tenang menghadapi kecelakaan yang bisa menyimpannya kapan saja, tapi dia hampir kehilangan akal sehat saat Robby meminta Alister turun dan datang.

Apa yang akan dilakukan Robby?

Menjadikan Alister sebagai ganti sanderanya?

Atau membunuh Alister di depan kedua matanya?

Chloe mengulurkan tangannya, memegang tangan Robby yang mencengkeram lehernya. Mencoba untuk melepaskannya.

Robby terkekeh, dia benar-benar meremehkan wanita di depannya. Chloe bahkan tidak akan bisa membunuh seekor ayam, apa yang bisa dia lakukan untuk mengalahkan Robby yang bahkan sebagian besar bodyguard Chloe tidak bisa mengalahkannya?

“Mama!”

Pupil Chloe menyusut.

Robby tertegun. Dia menyeringai lebar, berbisik, “Kayaknya, gue emang nggak perlu kedatangan Alister.”

“Minggir!”

“Tuan, Anda benar-bener nggak bisa turun.” Rafi menghalangi jalan. Dia menatap Alister yang menggila. Pria itu mencabut kasar infusan di tangan kanannya, pembuluh venanya robek dan masih meneteskan darah.

Kedua pupil Alister memerah, dia setengah membungkuk, menahan seluruh tubuhnya yang nyeri dan sakit. Memaksakan turun dari tempat tidur dan melangkah terhuyung.

“MINGGIR!” Alister tidak peduli.

Dia baru saja mendengarnya, seseorang melaporkan kalau Chloe saat ini disandera. Rafi mencoba menutupinya tapi terlambat. Napas Alister tersengal, dadanya tampak naik turun. Bibirnya menipis saat dia memberi perintah, “Rafi, Chloe istri saya!”

Rafi bergeming. Dia mencoba menjelaskan, “Robby nggak akan ngelakuin apa pun sama Chloe, oke? Yang pengen dia lihat itu kamu mati di depan Chloe sekarang, nggak ada gunanya bagi kamu buat turun.”

“Saya masih harus turun.” Alister berkata serak. “Ini bukan urusan kamu lagi, Rafi. Saya mohon.”

“Alister ... jangan bodoh.” Rafi masih menggeleng. “Kalo kamu turun sekarang, kamu bener-bener akan terbunuh. Chloe nggak akan bahagia, dia sama sekali nggak akan bersyukur. Bagi Chloe ... hidup kamu lebih penting daripada hidupnya sendiri.”

Alister tidak bisa menahan perasaan sesak dan sakitnya. Mimpi buruknya masih tidak berhenti menghantuinya. Melihat Chloe yang dirantai dan mati terbakar. Alister hanya bisa melihat dan tidak melakukan apa-apa.

Sekarang Chloe disandera. Jika Alister tidak turun Alister tidak bisa membayangkan seberapa parah luka dan rasa sakit yang akan ditorehkan Robby untuk membalas istrinya.

Alister mencoba berjalan lagi tapi kondisi tubuhnya terlalu lemah. Rafi bahkan bisa menahan dan menghalanginya dengan mudah. Di sisi lain,

Akram juga tidak mengatakan apa-apa. Mereka sudah mencoba memperketat pengawasan di rumah sakit, alhasil ... kalau Chloe tidak mengenali Robby lebih awal, kemungkinan Alister masih akan celaka.

“Rafi ... saya mohon. Dia istri saya.” Alister menelan ludah. “Chloe mungkin ketakutan sekarang, oke? Tolong biarkan saya lewat.”

Rafi bergeming.

Dia masih tidak bisa membiarkan Alister pergi.

“Saya mohon?” Alister meminta dengan nada yang rendah hati. Rafi sesaat tersesat, dia merasa menjadi seorang bajingan yang paling tidak

berperasaan. Alister menelan ludah susah payah, “Tolong biarkan saya.”

Bagi Rafi dan Akram, tidak masalah jika Chloe terluka atau terbunuh. Perasaan mereka terhadap Chloe tidak terlalu dalam. Sudah bagus bagi keduanya saat ini untuk tidak membenci Chloe seperti di masa lalu.

Tapi ... jika Alister terluka lagi atau terbunuh, mereka benar-benar tidak bisa menerimanya.

Kenapa Alister tidak mengerti?

Dia turun tidak akan memperbaiki apa pun, Chloe tidak akan bahagia sama sekali. Mereka melihat Chloe berubah, mereka mengerti kalau bagi Chloe ... lebih baik dia mati daripada membiarkan Alister turun dan terbunuh di tangan Robby.

“Saya mohon.” Alister setengah membungkuk.

Dia tahu Rafi dan Akram hanya mengkhawatirkannya, terlalu peduli padanya. Tapi ... dia sudah dewasa, dia tahu pilihannya sendiri. dia mengerti ini beresiko, jadi kenapa?

Alister sudah siap dengan berbagai kemungkinannya sejak awal. Dia tahu berurusan dengan orang-orang ini tidak akan memberinya akhir yang baik, tapi dia masih melangkah maju.

Rafi menggertakkan gigi.

Alister selalu mengaku kalau dia tidak mencintai Chloe sama sekali. Jadi ada apa dengan sikapnya yang bertolak belakang seperti sekarang?

Pria ini benar-benar rela mati bukan?

Bahkan, setelah semuanya ... niat Alister melindungi Chloe dengan jiwa raganya masih tidak juga memudar.

Akram yang melihatnya tidak tahan, dia berkata muram, “Rafi ... Alister bener-bener punya hak buat memilih.”

Pada akhirnya, mereka hanya sahabat dan bawahan. Mereka peduli dan menyayangnya, tapi masih terserah Alister bersedia menerima kepedulian itu atau tidak.

“Ini hidup Alister, jalannya ... kita bisa ngasih nasihat, tapi semuanya masih jadi terserah Alister.”

Akram tersenyum pahit. Rafi tertegun beberapa detik, dia melihat Alister yang tampak menyedihkan di depannya, merasa masam dan tidak enak.

Rafi berpikir ... selama Alister turun, kemungkinan dia terbunuh adalah 80%.

Dilihat dari tekad pria ini sekarang, selama Robby bersedia melepaskan Chloe, Alister mungkin akan menyerahkan hidupnya sendiri.

Rafi mengendur, dia sedikit bergeser.

Alister bernapas lega, dia tersenyum kecil, “Thanks.”

Alister melangkah terhuyung melewatinya, menepuk bahu Rafi pelan saat melewatinya. Berbisik pelan, “Tolong, kasih Tessa dan Sarah pengertian. Ini bukan salah Chloe, ini keputusan saya sendiri.”

“Jangan ngucapin sesuatu yang semacam *deathflag* kayak gini!”

Rafi membentak Alister tidak puas.

Alister hanya tersenyum tanpa daya. namun mereka orang-orang di dalam bangsal itu mengerti, kalau Alister pergi sekarang ... dia kemungkinan memang tidak akan kembali. Mau bagaimana lagi?

Pada awalnya, Chloe tidak memedulikan hidupnya sendiri, jadi apa pun keputusan Robby, selain penyesalan karena tidak bisa menghabiskan waktu lebih panjang dengan orang-orang yang dia cintai, Chloe masih merasa puas.

Setidaknya, di kehidupan kali ini, walau sayang sekali Maeve belum hadir, tapi dia mendapatkan cinta dan kasih sayang putranya. Dia diperhatikan dan menemukan lebih banyak sisi lembut dan toleran suaminya.

Namun, suara susu putranya benar-benar menghancurkan ketenangan Chloe sepenuhnya.

Chloe meluruskan pandangan, di kejauhan ... Suri memeluk Arslan yang memakai jaket tebal. Jelas mereka baru saja datang. Arslan melihat Mama dicekik oleh orang aneh, jadi dia refleks memanggilnya.

Kenapa?

Ini sudah larut. Kenapa Arslan justru diantar ke rumah sakit?

Suri juga tidak menyangka akan melihat pemandangan semenakutkan ini. Arslan sangat rewel dan tidak berhenti menangis, berkata ingin menemui Mama dan Papa, tidur bersama mereka. dia cegukan dan tidak mau tidur, pada akhirnya Suri tidak berdaya dan tidak tega. Jadi dia masih membawa Arslan pergi untuk menemui orang tuanya.

Akibatnya ... Suri justru di hadapkan pada situasi yang berbahaya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau akan melihat Chloe disandera.

Emosi Chloe kacau. Namun dia semakin marah saat mendengar bisikan Robby.

“Kayaknya, gue emang nggak perlu kedatangan Alister.”

Tidak bisa membiarkannya lagi.

Chloe merasa dia akan gila.

Putranya sudah menderita di kehidupan sebelumnya. Di kehidupan ini ... masihkah Chloe akan gagal melindunginya?

Chloe tidak tahu apa yang terjadi? Dia mengabaikan tangan di lehernya, sebaliknya tangan kanannya berayun cepat, mencakar wajah Robby sekuat tenaga.

Robby terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba, kuku Chloe sangat panjang, goresannya dalam dan menakutkan, bahkan menyakiti salah satu matanya. Cengkeraman di leher Chloe melonggar, seseorang mendapatkan kesempatan dan menembak lengan kanan Robby.

Yang lain bergegas berlari ke arah Chloe dan menubruknya, menyeret Chloe cepat dan membawanya pergi.

Namun saat tembakan lain akan dijatuhkan, Robby menyadari dia tidak diuntungkan, dia bisa saja benar-benar meledakan bomnya, tapi posisinya saat ini paling hanya bisa melukai Chloe, dan Robby enggan melakukannya.

Dia berbalik dan berlari ke arah Suri. Setidaknya dia akan membawa putra Chloe.

Biarkan Chloe menderita karena kehilangan putra semata wayangnya.

“SURI, LARI!” Chloe masih dipeluk -diseret- untuk menjauh, matanya melebar ketakutan.

Suri dan Arslan ada di arah pintu utama lobi. Suri tercengang, seseorang lebih dulu sadar dan membawa Suri lari menjauh. Namun bobot Suri memang terlalu sulit. Yang diincar Robby adalah Arslan, jadi orang itu memeluk Arslan lebih dulu, membawa anak itu lari sejauh mungkin.

Robby mengejar.

Di wilayah rumah sakit, di mana ada terlalu banyak orang berkumpul, orang-orang di sekitar

Chloe tidak berani menembakan peluru sembarangan.

Mereka mengira Robby akan benar-benar putus asa untuk menangkap Arslan, setidaknya memperpendek jarak mereka, siapa yang tahu kalau Robby justru akan melarikan diri, melompati portal parkir dan pergi ke jalan raya.

Dua tembakan.

Salah satunya mengenai kaki Robby, tapi larinya Robby masih tidak melambat.

Ekspresi para pengejanya semakin gelap dan kusut. Mereka tidak berani terlalu dekat karena khawatir Robby akan terlalu putus asa dan meledakkan bom di tubuhnya.

Dalam sekejap, pria itu bahkan memasuki mobil yang tampaknya sudah menunggu di luar sejak awal, lalu mobil itu melaju kencang meninggalkan wilayah rumah sakit.

“Ah, kali ini lebih buruk.” Robby mencibir, dia merobek pakaiannya, melihat luka di lengan kanannya, mengambil pisau di dashboard mobil lalu mencongkel peluru di lengannya tanpa ampun. Mengoyak daging bahkan melukai tulangnya.

Robby mendengarkan, namun dia tidak mengatakan apa-apa. Dia bahkan tidak memiliki keluhan sakit di wajahnya.

Selesai tangan kanannya, dia juga merobek celananya dan mencongkel peluru di betisnya. Sosoknya sudah terlihat mengerikan, namun tampak lebih menakutkan dengan kondisi yang lebih berdarah-darah.

Sosok yang menyetir melempar sesuatu ke arah Robby, Robby menangkapnya. Itu sebenarnya adalah botol kecil berisi serbuk.

Robby bersenandung pelan, dia menaburkan serbuk itu ke tangan dan kakinya yang terluka setelah menggigit tutup botol dengan giginya.

Selesai mengobati luka tangan dan kakinya, kali ini Robby mengambil cermin di dashboard, melihat wajahnya yang lebih menakutkan dibanding hantu.

“Wow. Chloe bener-bener nggak terduga.” Robby bersiul takjub. Lukanya sangat menakutkan.

Kuku Chloe panjang, walau tidak runcing, tapi wanita itu mencakar Robby sekuat tenaga, menggores bukan hanya kulit luar, tapi juga daging dalamnya.

Goresan 4 jari tampak menakutkan dari pelipis sampai ke pipi bawah. Melewati mata kirinya yang sekarang terluka parah.

Hanya saja, kelopak mata Robby sobek, bola matanya juga terluka. Robby tidak terkejut kalau setelah ini mata kirinya mengalami kebutaan permanen.

“Kali ini lo terlalu ceroboh.” Suara halus itu tampak menunjukkan ketidakberdayaan. “Ada peluang buat bunuh Chloe, kenapa repot-repot gunain dia jadi sandera buat bunuh orang yang nggak terlibat? Jelas yang punya salah sama lo itu Chloe.”

Mereka dikejar.

Namun orang yang menyetir mobil tampaknya sudah terbiasa dengan adegan kejar-kejaran. Dia menghindari setiap kejaran orang-orang Alister dengan mudah. Beberapa berhasil menyusulnya, tapi sosok itu memutar setir mobil sekaligus, menubruk mobil lawan sampai oleng dan terpental jauh.

“Apa gunanya bunuh Chloe?” Robby tidak setuju. “Gue pengen lihat dia menderita dan bunuh

diri, gue nggak mau dia mati di tangan gue, itu terlalu murah buat dia.”

Robby juga menaburkan serbuk itu ke luka di wajahnya. Rasanya perih luar biasa. Tapi ekspresi

Robby benar-benar santai, seolah dia tidak bisa merasakan panas dan sakitnya. Namun perlahan pendarahan di luka-lukanya memang mulai mereda.

“Gue mau lo fokus sama target lo, soal Alister ... itu bukan urusan lo.”

Robby mencibir. Siapa pun yang ingin dia bunuh juga bukan urusan pengemudi itu sama sekali. Orang ini beberapa kali memberi Robby bantuan, Robby cukup menghargainya, tapi dia terlalu cerewet dan banyak maunya. Robby awalnya bisa menanggungnya, tapi pada akhirnya sosok ini semakin menjengkelkan.

Kelopak mata Robby sedikit turun.

“Robby, kamu bisa membunuh Chloe atau anaknya, tapi lepaskan Alister, lo denger itu? Alister jadi urusan gue, jangan ikut campur.”

Robby tertawa keras, dia menggeleng pelan, “Bahkan, walau lo bilang kayak gitu, mana bukti kemajuannya?”

Robby mencibir. Dia berkata mengejek, “Dari yang gue lihat, dia bahkan sama sekali nggak peduli apa lagi tertarik sama lo. Dia nggak butuh lo atau keberadaan lo di dekatnya. Apa lo masih belum juga bangun dari delusi panjang lo ini ... Risa?”

Chapter 113 – Delusi Risa

Risa Lucia.

Wanita ini sangat aneh. Robby tidak tahu apa alasannya? Tapi Risa ini seolah bisa memprediksi beberapa masa depan yang akan terjadi. Sese kali dia akurat, namun tidak jarang kalau tebakannya meleset.

Yang aneh adalah ... saat Risa salah menebak, wanita ini akan sedikit gila seolah hal-hal yang terjadi dan di luar kendalinya itu seharusnya tidak terjadi. Dia akan sangat terguncang dan terus merenung sambil mengumumkan kalimat-kalimat yang menjengkelkan.

Robby mengenal Risa belum lama. Wanita ini datang pertama kali menemuinya, memberinya penawaran kerjasama. Dia juga orang yang membantu Robby mengatur pemakaman Leana, singkatnya ... sebenarnya Risa sudah banyak membantunya.

Wajah Risa sangat halus dan cantik. Dia menampilkan sosoknya sebagai seorang pekerja keras, namun dia masih begitu terawat dengan baik.

Kecantikan alami yang tidak bisa ditolak beberapa pria yang memiliki akal sehat.

Sayangnya, yang di sisi Risa saat ini jelas pria gila. Dia tidak punya keinginan untuk wanita, jika hasrat untuk meretas seseorang sampai mati, Robby tidak akan menyangkalnya.

“Alister nggak suka sama lo dan mungkin keputusannya nggak berubah seumur hidup. Buat apa repot-repot?”

Robby ingin Alister mati untuk menghukum Chloe, sebaliknya Risa ingin Robby melepaskan Alister dan membiarkan pria itu hidup. Sebagai gantinya, Risa tidak peduli jika Robby ingin membunuh Chloe dan anak-anaknya.

“Ini karena gue belum dapet kesempatan aja. Selama Alister bisa ngeliat watak Chloe yang sebenarnya, dia nggak akan nolak lagi.” Risa tidak setuju.

Risa merasa segala sesuatunya semakin di luar kendali. Namun dia masih sangat percaya diri kalau lambat laun semua ini pasti akan kembali ke asal mula. Alister hanya sedang bingung dan linglung. Dia masih mempertahankan Chloe di sisinya, pasti karena hanya terlalu mencintai Arslan dan belum

sepenuhnya mengenali Risa yang jelas-jelas jauh lebih baik dibanding istrinya.

Anak.

Arslan.

Risa tidak bisa melupakan perasaan tercekik dan sesak setiap mengingat anak itu. Siapa yang menyangka kalau bocah gemuk yang tampak seperti domba patuh itu akan tumbuh bengkok dan menakutkan?

Bukan hanya seluruh tubuhnya rusak, kekuatan tubuhnya juga mengerikan. Dia bahkan mencengkeram kerongkongan Risa dan mengkliknya sampai patah. Tidak peduli ke mana Risa mencoba berlari dan menyembunyikan diri, Arslan selalu berhasil menemukannya dan mencoba membunuhnya.

Kali ini ... gue nggak akan biarin anak sialan ini hidup. Gue pasti bakalan nemu kesempatan buat bunuh dia biar nggak jadi sandungan buat hubungan gue dan Alister di masa depan.

Risa mencoba menghibur dirinya sendiri, seolah kebersamaan antara dia dan Alister di masa depan pasti.

Di kehidupan sebelumnya, Risa salah langkah dan tidak menyangka itu akan menyebabkan kematian Alister. Alister juga tampaknya linglung dan bingung. Dia benar-benar terbunuh dengan cara yang bodoh dan ceroboh di matanya.

Pasca itu, Risa terpukul dan sedih, dia membenci Chloe karena sudah merebut pria yang bagi Risa ditakdirkan untuk menjadi miliknya. Dia membenci Chloe dan anak-anaknya, itu sebabnya satu tahun kemudian ... Risa berhasil menipu Arslan dan melemparkannya ke sisi bosnya.

Sebagai salah satu anggota eksekutif Redeyes, kontribusi Risa sangat besar. Dia diberikan hadiah yang murah hati oleh bosnya. Dia benar-benar menjalani kehidupan yang santai dan bahagia.

Tentang apa yang terjadi pada Arslan berikutnya, Risa tidak peduli. Walau bagaimanapun Arslan adalah anak Chloe, bukan anaknya sendiri. Siapa peduli dia masih hidup atau mati?

Risa mendapat kabar kalau Tessa menjadi ‘anjing gila’. Satu-satunya keponakan yang tersisa menghilang. Dia melakukan berbagai cara untuk menemukannya. Risa mendengar kalau adiknya

Tessa, Sarah ... mulai sakit-sakitan sejak kehilangan kakak tertuanya.

Pada akhirnya, Sarah divonis mengidap GERD stadium akhir dan mengembuskan napas terakhir 2 tahun kemudian.

Hanya tersisa Arslan yang hidup dan matinya tidak diketahui. Seluruh anggota keluarga Chloe sudah terbunuh, Tessa sebatangkara. Keberadaan keponakannya menjadi penyemangat terakhirnya. Selama tidak melihat mayat Arslan dengan kedua matanya sendiri, Tessa percaya kalau keponakannya masih hidup.

Tapi Arslan ini ternyata lebih sulit mati dibanding kecoa. Siapa yang tahu 5 tahun kemudian Tessa berhasil menyelamatkan Arslan dan dua tahun setelahnya ... Risa terbunuh dengan cara yang kejam dan tidak berperasaan.

“Chloe ini bawa sial. Alister ... selama dia berhubungan sama Chloe, kesialannya sama keluarganya bisa dibilang tanpa akhir.” Risa menghela napas. Seolah dia tidak ada hubungannya, “Hidup Alister nggak terlalu baik di masa lalu, sebaiknya Chloe dan anak-anaknya mati lebih awal,

supaya dia nggak jadi beban Alister lagi di masa depan.”

Robby hanya melirikinya. Saat sedang berakting, Risa ini sebenarnya cukup baik dan serba bisa. Tapi ada yang salah dengan pola pikir aslinya. Wataknya sudah bengkok dan dia merupakan sosok egosentris yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dunia.

Robby membenci orang-orang seperti ini. Tentang Risa atau Chloe, bagi Robby hampir tidak ada perbedaan di antara mereka berdua.

“Ada jaminan kalo mereka pisah Alister mau sama lo?” Robby mencibir. Seluruh tubuhnya berdarah, tapi dia tidak peduli. “Hati-hati, angan-angan manusia terkadang jadi bumerang.”

Risa mencibir.

Apa yang Robby tahu?

Di kehidupan sebelumnya, Risa bisa memasuki hidup Alister dengan lancar. Membuat kesan Alister tentang Chloe semakin rusak dan hancur. Kebaikannya juga disukai oleh anak-anaknya Alister saat itu. Risa sering muncul di depan Chloe untuk merangsang sisi jelek Chloe sepenuhnya.

Benar saja. Setiap kali mereka berhadapan, Chloe akan mengamuk, seperti monyet pemarah yang tidak bisa mengontrol emosinya.

Dia sangat bodoh dan mudah dikendalikan.

Dia juga ceroboh dan menjengkelkan.

Sayang sekali wanita sial ini pada akhirnya masih tidak mau mati sendiri. Bahkan sampai akhir, dia masih menyeret Alister sampai ke bawah tanah.

Ambisi Risa terhadap Alister membuat Robby jijik dan geli.

Wanita ini tampaknya bersikeras, dia sudah merancang pertemuan dengan Alister berkali-kali, bahkan tampak jelas kalau Alister selalu sengaja menjauhkannya. Kemungkinan besar, Alister bahkan mencurigai Risa tapi Risa masih tidak bisa merasakan apa-apa.

Di mata Risa, sikap Alister sekarang, penolakannya tidak terlalu signifikan. Walau pertemuan kali ini tidak semenyenangkan pertemuan mereka di kehidupan lalu, tetap saja selangkah demi selangkah Risa berhasil memasuki ruang lingkup Alister.

Selama Risa berhasil menciptakan nuansa ambigu antara dirinya dengan Alister di depan

Chloe, Risa yakin Chloe pasti akan menggila dan hilang akal seperti di kehidupan sebelumnya.

Terserah, selama dia nggak ganggu rencana gue, gue nggak peduli lagi. Robby tidak peduli.

Kemampuan Risa sendiri cukup menakutkan. Dia sebenarnya mahir menggunakan senjata api, berkelahi, atau memainkan senjata tajam. Dia adalah sosok yang bebas dan kejam. Walau Robby masih merasa Risa tidak bisa dibandingkan dengan dirinya sendiri ... tetap saja ...,

Robby melirik Risa lagi.

Ada beberapa kekuatan nyata yang saat ini berada di genggaman tangan wanita ini.

Chapter 114 – Kepanikan

“Arslan! Arslan, oke. Semuanya baik-baik aja. Jangan takut. Jangan khawatir, kali ini Mama nggak bakalan biarin siapa pun nyakitin kamu lagi.” Chloe memeluk putranya erat. Arslan terus menangis ketakutan, memeluk leher Chloe erat-erat.

Kuku-kuku Chloe masih memiliki cungkulan daging dan noda darah. Dia tidak peduli, dia hanya memeluk putranya lebih erat, mengabaikan semua orang di sekitarnya. Mata Chloe panas dan tampak bingung.

Jantungnya berdegup keras, dia masih ketakutan setengah mati.

Robby benar-benar menargetkan Arslan. Tadi, jika Chloe tidak mengambil perlawanan lebih dulu, Chloe bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada putranya.

Kalau salah satu pengawalnya tidak membawa Arslan lebih cepat ...,

Hidung Chloe astringen.

Dia benar-benar akan melihatnya.

Satu kali lagi, dia akan melihat anaknya terbunuh di depan matanya tanpa bisa melakukan apa-apa.

Kenapa aku selemah ini?

Chloe bertanya pada dirinya sendiri, merasa sakit dan pahit.

Kenapa aku nggak bisa melindungi siapa-siapa?

Chloe merasa kehidupan keduanya bukan hanya hadiah, tapi juga hukuman untuknya. Hukuman untuk setiap kesalahan dan kebodohnya.

Chloe bahkan sudah tidak peduli walau orang-orang itu ingin membalas dendam dan menyakitinya, bahkan dia akan sukarela menyerahkan nyawanya.

Tapi kenapa mereka masih merasa kurang?

Kenapa setiap pengorbanannya dianggap tidak cukup?

Chloe bersalah, dia tahu itu dan menerimanya. Tapi dosa apa yang dilakukan putranya?

Kesalahan apa yang dilakukan Alister selain menikahnya?

“Maaf.” Alister sampai di dekat Chloe susah payah, dia mendengar apa yang terjadi dari berita

yang disampaikan pada Rafi saat masih di lift. Tubuhnya berat dan sakit, namun dia masih tidak melambatkan langkah kakinya yang hampir jatuh. “Maaf, saya datang terlambat.”

Melihat Chloe dan putranya baik-baik saja, Alister menghela napas lega. Dia sudah hampir gila saat mendengar Chloe disandera, saat mendengar kalau Arslan juga ada di sana ... Alister hampir runtuh sepenuhnya.

Sebagai kepala keluarga, Alister sudah mencoba mengerahkan segalanya. Namun setiap usahanya masih tidak memberikan hasil yang signifikan. Apa yang dialami keluarganya masih menakutkan dan menyakitkan.

Alister menarik napas dalam-dalam, dia melihat bekas cekikan di leher Chloe yang biru dan ungu. Dia menarik dua orang itu ke pelukannya, “Maaf, saya datang terlambat.”

Alister selalu berpikir kalau dia mampu.

Terlepas dari sesulit apa Robby atau Redeyes, Alister cukup percaya diri bisa menyelamatkan keluarga kecilnya saat ini.

Tapi mereka terlalu rapuh. Bahkan seorang Robby berhasil membuat berkali-kali keluarganya dalam kondisi keruh.

“Kalian pasti ketakutan, maaf ... karena saya nggak datang tepat waktu.” Alister berbisik menyesal.

Untungnya, baik Chloe atau Arslan saat ini baik-baik saja.

Alister memejamkan matanya rapat, bersyukur karena Tuhan masih menjaga istri dan putranya.

Jika terjadi sesuatu yang buruk pada mereka, seumur hidupnya ... Alister tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

“Kenapa kamu membawa Arslan ke rumah sakit malam-malam, Suri?”

Bangsai itu awalnya tenang. Chloe menidurkan putra dalam pelukannya, dia tidak mau menyerahkan Arslan pada siapa pun. Dia sangat protektif seolah siapa pun selain dirinya bisa melukai darah dagingnya, bahkan Suri tidak diizinkan kembali menyentuh putranya.

Alister melirik Suri yang berdiri beberapa meter darinya. Punggung tangan Alister yang terluka

dijahit, infusannya dipindahkan ke tangan kiri. Pria itu tampak pucat dengan bibirnya yang putih. Chloe duduk di sisi ranjang, dia menatap Alister dengan sorot khawatir.

Kondisi Alister masih sangat buruk.

Tapi pria itu masih bergegas turun mengabaikan dirinya sendiri saat mendengar kalau Chloe disandera Robby. Alister bahkan melukai tubuhnya sendiri.

“Ini ... Tuan Arslan, dia menangis dan ingin bertemu dengan Nyonya, jadi ... saya mengantarnya ke rumah sakit.” Suri memberi jawaban serak. Dia sendiri juga tidak menyangka kalau akan melihat kejadian segila ini.

Semuanya masih tidak tampak nyata.

Seperti syuting sebuah film saja.

“Arslan adalah putra saya dan Chloe.” Alister memberi jawaban dingin. Tatapannya tampak acuh tak acuh. “Kamu diizinkan menjaganya, tapi kamu nggak diizinkan mengambil inisiatif keputusan sendiri.”

Kesalahan Suri benar-benar fatal.

Kalau saat itu Arslan tidak diselamatkan tepat waktu, saat ini Alister mungkin hanya akan melihat mayat putranya yang terbujur kaku.

Memikirkannya membuat mulut Alister yang sejak awal pahit semakin tidak enak.

Jelas ada api kemarahan di dadanya, hanya saja pengendalian diri Alister selalu baik. Jadi dia tidak menunjukkan kemurkaan yang dia rasakan sepenuhnya.

“Saya benar-benar minta maaf, Tuan.”

“Chloe meminta kamu menjaganya di rumah, kamu tiba-tiba muncul membawa Arslan, menyeretnya ke dalam bahaya. Kalau bukan karena saya mengenal kamu cukup lama, saya akan curiga kalau kamu dan mereka bekerjasama.”

“Tuan, saya benar-benar nggak tahu. Saya juga nggak menyangka akan terlibat kejadian ini. Saya nggak pernah berpikir untuk menyakiti Tuan Arslan sama sekali.” Suri membela diri.

Alister juga yakin itu. Suri mengikuti keluarganya sudah lama. Sejak ibunya masih hidup. Bagi Alister, Suri bukan hanya seorang asisten rumah, dia juga dianggapnya sebagai saudara.

Tentu saja, hanya karena hubungan semacam ini, tidak akan menghapus kecurigaan Alister pada Suri sepenuhnya. Jadi dia sudah mengirim orang untuk menyelidikinya sejak tahu Chloe bermasalah dengan Redeyes. Memastikan entah itu Suri atau keluarganya, tidak ada yang memiliki keterlibatan dengan musuh.

Ini sepenuhnya kecelakaan, tapi Alister masih harus memberinya peringatan.

“Jangan mengulanginya.” Alister menjawab tenang. Kelopak matanya terkulai. “Cukup lakukan pekerjaan kamu dengan baik, saat ini situasi di keluarga saya enggak begitu baik, saya harap kamu nggak akan melakukan kebodohan yang lain.”

“Saya akan lebih berhati-hati, Tuan.”

Alister mengangguk, tatapannya beralih kembali pada Chloe yang duduk di sisi ranjang. Ada jarak beberapa jengkal di antara mereka, Alister duduk bersandar ke bantal, matanya tampak layu dan lelah.

Alister tersenyum kecil, “Apa yang kamu alami malam ini ... pasti menakutkan, kan?”

Di mata Alister, dalam hidupnya Chloe tidak pernah mengalami kesulitan yang sebenarnya.

Bahkan walau keluarga Bagaskara runtuh, Chloe masih terlindungi dengan baik di keluarga Benedic. Hidupnya tercukupi, dia hampir tidak mengalami kesusahan apa pun.

Sampai beberapa bulan lalu, Chloe bahkan selalu bersenang-senang.

Chloe terdiam beberapa detik, dia menggeleng pelan, “Sebenarnya ... sebelum Arslan terlibat, ini nggak bener-bener menakutkan.”

Alister tercengang, dia menatap istrinya dengan sorot dalam. Dan benar saja, ekspresi Chloe sangat tenang. Satu-satunya kegilaan yang Alister lihat adalah saat Chloe memeluk Arslan di lobi rumah sakit.

Jelas ketakutan Chloe bukan karena Robby yang hampir membunuhnya, tapi karen Robby yang hampir menyakiti putra mereka.

Chapter 115 – Sudah Mengalami Yang Lebih Sakit

“Kamu nggak takut?” Alister bertanya dengan nada lembut. “Kamu nggak perlu menahan diri, tahu? Takut dan cemas adalah perasaan yang normal, apa lagi saat hidup kita dalam kondisi terancam.”

Alister melihat bekas luka di leher Chloe, wajahnya tampak pahit.

Jelas Robby mencekiknya dengan serius, bekas lukanya tampak menakutkan, bahkan ada beberapa jejak darah karena kuku yang menembus lehernya. Tapi Chloe tidak peduli dengan lebam di tubuhnya, dia hanya terus mengusapi punggung sang putera di pelukannya, seolah mengatakan ; selama Arslan baik-baik saja, tidak peduli sesakit atau sesulit apa pun luka yang harus dia tanggung, Chloe akan menanggungnya tanpa keluhan.

“Aku ... sebenarnya aku nggak takut.” Chloe tersenyum tanpa daya. “Aku nggak peduli dengan apa pun yang terjadi sama aku, tapi aku nggak bisa biarin apa pun terjadi sama kamu dan Arslan.”

“Aku nggak sanggup menanggungnya.”

Alister terdiam beberapa saat. Dia masih kesulitan memahaminya, perubahan Chloe yang 180 derajat ini masih terasa seperti ilusi. Terkadang Alister berpikir ... mungkinkah dia sedang bermimpi?

Walau bagaimanapun, Chloe dalam kesan Alister adalah wanita egois yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dunia. Dia kejam dan tidak peduli terhadap orang-orang di sekitarnya, dia bahkan selalu mengabaikan putra mereka.

Apa yang bisa membuat seorang ibu yang awalnya tidak peduli pada darah dagingnya sendiri kini menjadi ibu yang posesif dan protektif, mengutamakan keselamatan dan kebaikan sang putra di atas hidupnya sendiri?

“Aku ... aku bawa sial.” Chloe menelan ludah, menjilat bibir bawahnya yang kering. “Karena kamu suami aku, karena Arslan anak aku ... makanya, makanya orang-orang itu mau nyakitin kalian.”

“Saya pikir ... di dunia ini nggak ada yang bener-bener disebut pembawa sial.” Alister tidak setuju, mencoba menenangkan istrinya dengan

suaranya yang lemah. “Hanya ... ada beberapa orang yang memang hidup dengan nasib buruk. Tapi itu bukan hanya kamu, bukan hanya saya. Masing-masing dari manusia memiliki garis hidup mereka sendiri. beberapa kita sanggup menanggungnya, beberapa memang nggak tertahankan.”

Alister terkekeh.

Dia menemukan Chloe akhirnya berani melihat wajahnya. Alister mengukir senyuman tanpa daya.

“Ada yang bilang ; ‘Tuhan nggak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuan mereka’. Chloe ... apa kamu percaya?”

Chloe tertegun, dia mengangguk pelan.

“Kalo saya ... nggak terlalu percaya.”

Chloe tercengang, “Kamu nggak percaya?”

“Tergantung dari perspektif mana saya mengartikannya.” Alister menjawab jujur. “Batas kemampuan manusia itu apa? Letaknya di mana? Atau artinya bagaimana? Siapa yang menentukan itu menjadi batasan mereka? Masing-masing orang memiliki takdir berbeda, jadi siapa yang bisa menentukannya? Bukankah sulit dan mudah setiap orang itu nggak sama?”

Chloe pusing. Dia sama sekali tidak bisa memahaminya.

“Terkadang, ada juga ujian yang mengambil hidup mereka. Kalo mereka mati, bukankah ujian itu sudah melebihi batas yang sanggup ditanggung oleh mereka?”

Chloe terperangah, kali ini dia mengangguk setuju, “Kamu benar.”

“Ya, saya selalu benar di mata kamu.” Alister tertawa kecil. Namun keningnya berkerut saat dada dan perutnya sakit, dia menghirup napas dalam-dalam, mencoba menetralsir ketidaknyamanan yang dia rasakan.

Dia tidak menunjukkan rasa sakit itu di wajahnya, dia tidak ingin Chloe semakin mengkhawatirkannya.

“Sejak manusia lahir, mereka membawa takdir mereka. Terkadang mereka berusaha keras dan masih nggak menghasilkan apa-apa, terkadang mereka bekerja keras dan memetik hasil yang sepadan atau bahkan di luar bayangan. Tapi ada juga mereka yang nggak perlu melakukan apa-apa namun hidup mereka selalu beruntung.” Alister

memberi jeda, “Kalo kita diberi pilihan sejak awal, siapa yang mau mengalami nasib buruk?”

Alister menundukkan pandangan, bibirnya yang pucat tidak berhenti membentuk ukiran, “Tapi bagaimana kita akan menghadapinya, keputusannya ada di tangan kita sendiri.”

“Semua yang terjadi saat ini, sudah menjadi jalan kita. Bukan tentang siapa yang pantas dihukum atau siapa yang seharusnya enggak terlibat. Pilihannya adalah ... kita akan menyerah di tengah jalan, atau berjuang keras untuk menghadapinya sampai akhir?”

Alister mengulurkan tangan, mengusap pipi istrinya yang lembap, “Chloe ... terima kasih.”

Chloe tampak bingung. Sama sekali tidak memahaminya, “Aku ... aku udah bikin kamu dan semua orang susah, kenapa kamu justru berterima kasih?”

“Kali ini ... entah itu saya atau Arslan, sama-sama bisa selamat semuanya berkat kamu.” Alister tidak setuju. Matanya tampak lembut dan hangat. Jelas dia dalam kondisi yang paling lemah, tapi setiap kalimat yang diucapkannya tegas dan tanpa

keraguan. Suaranya yang serak dan berat membuat jantung Chloe berdegup lebih kencang.

“Kalo bukan karena kamu yang menyadari lebih awal tentang Robby yang mencoba mendekati saya lagi, saya mungkin nggak akan lolos.” Alister menjelaskan, “Kamu mengambil resiko, menutup pintu lift untuk menahan Robby supaya nggak bisa mendekati saya sama sekali, terlepas dari bagaimana kamu dan orang yang menginginkan hidup kamu terkurung di ruang lift yang sempit.”

“Itu ... itu, aku pikir itu wajar?” Chloe semakin linglung. Dia merasa tidak ada yang salah dengan yang dia lakukan. Chloe hanya ingin melindungi pria yang dia cintai, memastikan Alister tidak terluka lagi.

“Itu nggak wajar sama sekali.” Alister tidak setuju. “Kalo itu orang lain, menghadapi psikopat semacam Robby di ruang sempit, mereka pasti akan lebih mementingkan diri mereka sendiri.” semakin Alister melihatnya, semakin dia menyadari sebesar apa cinta yang sanggup Chloe berikan untuknya.

Cinta ini benar-benar sepenuh jiwa dan raganya.

Dalam hidupnya, Chloe bahkan tidak pernah berpikir ... selain sang Mama, ada seseorang yang

akan mencintai Alister melebihi cinta terhadap diri mereka sendiri.

“Saat itu, Arslan datang ... kalo bukan karena perlawanan kamu terhadap Robby yang tiba-tiba, mengabaikan keselamatan kamu sendiri dan melonggarkan kewaspadaan Robby, kamu mungkin akan diseret mendekat ke arah Arslan, Arslan akan gagal diselamatkan.”

Tapi Chloe yang selalu lemah dan tanpa kekuatan tiba-tiba menjadi gila. Dia bahkan mengayunkan tangannya tanpa ragu, mencakar dalam pria yang memegang lehernya, bisa mematahkan kerongkongannya kapan saja.

Saat itu, Chloe tidak peduli dia akan selamat atau tidak.

Yang dia inginkan adalah ... menjauhkan Arslan dari dekat Robby secepatnya.

“Kamu adalah istri yang hebat.” Alister memujinya lagi. “Kamu adalah seorang ibu yang luar biasa.”

Chloe terperangah, mulutnya setengah terbuka. Air matanya yang dia tahan sejak tadi pada akhirnya menetes lagi, menjatuhi pipinya seperti aliran sungai yang banjir.

Chloe terisak-isak. Dia mencoba menahan isak tangisnya tapi tidak bisa.

Istri yang hebat.

Ibu yang luar biasa.

Chloe bahkan tidak berani bermimpi akan mendapat pujian ini. Jelas dia hanya istri pembawa sial yang membuat suaminya kesulitan berkali-kali. Dia adalah seorang ibu yang gagal, bahkan tidak berdaya melihat putrinya terbunuh di depan matanya, putranya disiksa sampai setengah mati di kehidupan terakhirnya.

“Aku ... aku istri yang hebat?” beo Chloe parau.

“Ya.” Alister mengangguk pelan.

“Ibu ... Ibu yang luar biasa?”

“Kamu salah satu yang paling hebat.”

Tangisan Chloe semakin lirih. Dia memeluk putranya lebih erat, menatap Alister dengan sorot sakit dan tidak percaya.

Pujian ini terlalu tinggi.

Chloe tidak layak menyandangnya sama sekali.

Alister mencoba menghibur istrinya, tapi Chloe justru menangis lebih sedih.

Alister benar-benar merasa tidak berdaya. Dia mengambil tisu basah di nakas samping tempat

tidurnya, mengambil tangan kanan Chloe perlahan, mengusap daging dan darah di kuku Chloe hati-hati.

Tangisan Chloe semakin keras.

Namun Arslan di pelukannya sama sekali tidak terbangun.

Nggak masalah. Kalo menangis bisa membuat Chloe merasa lebih baik, biarkan dia melampiaskan setiap keluhan yang dia rasakan.

Alister berkata pada dirinya sendiri.

Pria itu sama sekali tidak menyadarinya ... kalau apa yang dia lakukan membuat Chloe semakin mencela diri.

Merasa tidak pantas atau layak untuk Alister sama sekali.

Chapter 116 – Menjagamu

Kondisi Alister saat ini bisa dianggap buruk.

Setelah memastikan berjalan sendiri turun ke lobi rumah sakit untuk menyelamatkan istri dan putranya, Alister benar-benar memaksakan tubuhnya melebihi yang bisa dilakukan tubuhnya. Melebih-lebihkan kekuatannya sendiri.

Saat dia terjaga tengah malam karena rasa sakit, pria itu terengah-engah, kedua kakinya seperti disengat ribuan jarum. Tubuh Alister berkeringat dingin, dia mecengkeram selimut di tangannya sekuat tenaga, bibirnya sedikit terbuka mengembuskan napas.

Rahangnya mengetat, dia mencoba menahan sakit.

Tubuh Alister gemetar hebat. Namun tidak ada lenguhan atau keluhan apa pun.

Dia terbiasa menjadi sosok yang diandalkan. Dia adalah orang yang melindungi mereka yang dipedulikan olehnya. Dia terbiasa mengandalkan dirinya sendiri, tidak banyak meminta atau tuntutan.

Di bawah penerangan yang redup, Alister hampir tidak bisa melihat kakinya sendiri. mengandalkan cahaya lampu menyusup dari luar jendela, pria itu mengangkat satu tangannya, menatap punggung tangan kanannya yang gemetar.

Jarum infusan di pembuluh venanya patah.

Darah naik ke selang infusan. Alister merasa kepalanya pusing dan sakit, pernapasannya semakin sulit.

Pengap.

Kerongkongannya kering dan panas.

Haus.

Pandangan Alister buram, tubuhnya semakin panas. Dia merasa terbakar, dia berpikir ... jika seseorang meletakkan telur di atas tubuhnya sekarang, kemungkinan telur itu akan matang.

Namun tiba-tiba ada sesuatu yang dingin yang menyentuh keningnya.

Alister mencoba membuka matanya kembali saat tangannya kembali jatuh. Dia mengatur napasnya yang sulit, dia mendengar panggilan gugup seseorang. Menggema di telinganya, namun dia tidak bisa mendengarnya dengan jelas.

Lalu, seseorang memasang sesuatu di hidungnya, membuat pernapasannya perlahan pulih. Infusan di tangannya dilepas, dia merasakan sedikit sengatan di tungkai tangannya.

“Ini hanya reaksi balik dari residu racun yang sudah dibuang. Selama dia bisa melewati demamnya sampai besok pagi, seharusnya nggak ada masalah.”

Mendengar penjelasan dokter, Chloe mengangguk lega, “Terima kasih.”

Chloe juga menoleh pada sosok jangkung di sisi lainnya. Harley hanya mendengarkan dengan ekspresi tenang, menyadari tatapan Chloe, dia mengangkat wajahnya. Mereka saling menatap.

Chloe mencicit penuh syukur, “Saya ... saya berhutang nyawa sama kamu.”

Mendengarnya, Harley berkedip, dia menjawab sambil tersenyum sopan dan hangat, “Mrs. Chloe tidak perlu berpikir banyak, ini sudah seharusnya. Mr. Benedic adalah calon kakak ipar saya.”

Harley sudah menebaknya, walau semua racun di tubuh Alister sudah dikeluarkan, namun masih ada sisa-sisa residu yang sudah terlanjur menempel

ke organ dalam. Jadi, Harley memanggil salah satu dokter di bawah VOLK untuk memeriksa kondisi Alister, merawatnya dan memastikan pria itu akan pulih.

Semua ini tidak dilakukan Harley karena dia peduli pada Alister. Satu-satunya yang memberi Harley memberi banyak wajah dan toleransi untuk membuat Tessa semakin mengerti.

Tanpanya ... dia hanya akan kehilangan dan tidak memiliki apa pun lagi.

Chloe mengangguk mengerti, dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi? Sejak pertama kali bertemu Harley, Chloe sadar kalau pria ini ... Chloe tidak akan bisa menghadapinya sama sekali. Seperti dua orang yang dilahirkan dari dua dunia yang berbeda.

Harley tampak ramah dan murah senyum, mudah didekati. Tapi kenyataannya ... pria ini bahkan lebih sulit dilihat dari suami Chloe saat ini.

“Besok saya akan kembali.” Harley melihat wajah Alister lagi. “Kalau besok pagi kondisi Mr.

Benedic masih tidak membaik, Mrs. Chloe bisa menghubungi Tessa, saya akan membawa dokter yang lain.”

Semalaman ... Chloe tidak tidur.

Dia terus menatap kosong pada wajah suaminya.

Melihat rasa sakit dan kerutan di kening Alister perlahan mereda, baru Chloe sedikit bernapas lega.

Tapi dia bahkan tidak bisa memejamkan matanya. Dia takut saat dia terlelap sebentar saja, kondisi Alister kembali memburuk dan Chloe melewatkannya.

Chloe bahkan tidak berani memegang kedua tangan Alister yang bengkok. Infusannya bahkan digeser ke tukai lengan kanannya. Suaminya tampak pucat pasi, bibirnya yang memutih kering dan pecah.

Demam Alister sudah mereda, namun Alister masih tidak membuka mata.

“Andai aja ...” suara Chloe seperti sumur yang kering. Serak dan parau. “Andai kamu nggak ketemu aku, andai aku nggak jatuh cinta sama kamu, ya?”

Alister tidak perlu mengalami kesulitan, rasa sakit dan perihnya penderitaan.

Pria ini ditakdirkan untuk menjadi pemenang dalam kehidupan. Dia seharusnya mendapatkan

pasangan yang lebih layak dan pantas. Dia tidak seharusnya diseret orang semenjijikkan Chloe ke dasar neraka.

Chloe berpikir ... jika dia bisa mengulang kembali waktu ke masa-masa sebelum dia bertemu Alister, bisakah dia menghindari pertemuan mereka?

Bisakah dia tidak jatuh cinta pada pria ini?

Chloe merasa ... selama dia melihat Alister, bahkan tanpa ingatan, dia masih akan jatuh cinta padanya.

Mereka bilang, orang yang pertama jatuh cinta akan menjadi pihak yang kalah. Namun Chloe menjadi satu-satunya yang jatuh cinta, jadi dia sudah divonis hancur sejak awal.

Tidak apa-apa jika dia hancur sendirian, tapi kenapa dia masih menyeret orang-orang yang tidak bersalah.

“Maaf.” Chloe menangis sesak, kepalanya tertunduk dalam, “Alister ... maaf.”

Cintanya sudah menyakiti terlalu banyak orang. Cintanya adalah hal yang sudah membuat Alister terluka seperti sekarang. Chloe begitu egois di masa lalu, di masa ini ... dia tidak sepenuhnya berubah.

Dia tahu keberadaannya hanya menjadi noda dalam hidup Alister, keberadaannya akan menempatkan Alister dalam bahaya. Tapi Chloe tidak berdaya. Perasaan ini di luar kendalinya.

Bahkan saat dia mendapat perlakuan Alister, Chloe masih gila untuknya.

Apa yang harus Chloe lakukan saat Alister bahkan mengorbankan keselamatannya sendiri demi melindunginya?

“Maaf.”

“Ya”

Chloe terkesiap. Dia menyeka air matanya, melihat sosok suaminya yang masih memejamkan mata. Perlahan kelopak mata Alister bergerak, bulu matanya yang panjang bergetar sesaat, ada setetes air yang mengalir melewati sudut matanya.

Mata Alister terbuka. Pria itu menatap nanar pada plafon di depannya. Napasnya sedikit sulit, dia berbisik, “Air.”

“Air? Air? Oke ... air.” Chloe buru-buru bangun. Melihat Alister akhirnya sadar, Chloe mencoba menahan isak tangisnya, tampak lega. Dia mengambil gelas di nakas, menuangkan air putih

dari teko. Dia memasang sedotan lalu mendekatkan benda itu ke dekat bibir Alister.

Alister meneguk air perlahan, pandangannya semakin jelas, bola matanya bergerak, dia melihat istrinya yang tampak kuyu.

Bibirnya terlepas dari sedotan, dia mengukir senyuman lemah, “Saya baik-baik aja.”

Dia membuat Chloe khawatir lagi.

Chloe menangis sampai kedua matanya merah dan bengkak lagi.

Alister tahu kondisinya semalam sempat memburuk, dia melihat istrinya yang berdiri canggung, memegang gelasnyanya dengan manik gelapnya yang terarah lurus padanya.

Alister menghela napas, “Kamu ... juga tidur.”

Jelas Chloe belum sempat beristirahat sama sekali.

Sejujurnya ... Alister merasa tidur sangat lama. Dalam tidurnya ... dia memimpikan hal yang begitu gelap dan suram.

Itu adalah tentang dia dan Chloe.

Di mimpinya, sikap Chloe masih sangat kasar dan tidak masuk akal. Dia kejam pada putra mereka, sama sekali tidak peduli pada Arslan.

Temperamennya semakin buruk, terutama saat seorang wanita datang ke rumah mereka. Menjadi *baby sitter* yang merawat anak-anaknya.

Ya ... dalam mimpinya, mereka memiliki sepasang putra dan putri. Arslan sudah tumbuh lebih besar, namun kepribadiannya tidak seriang sekarang. Arslan sangat pendiam, dia takut pada ibunya. Dia membenci Chloe dan selalu bersembunyi di balik punggung sang Papa setiap kali mereka menempati satu ruang yang sama.

Chloe tampaknya sangat membenci pengasuh Arslan.

Alister sempat ingin mengalah dan membiarkan pengasuh yang tidak bisa dia lihat wajahnya itu pergi, tapi Arslan keberatan. Dia sudah sangat dekat dengan pengasuhnya, begitu juga dengan putri yang tidak Alister tahu namanya.

Putranya semakin murung dan pendiam, tapi Chloe tidak berubah.

Pada akhirnya, Alister juga merasa karena perilaku jelek Chloe putranya mengalami masalah psikologis, bahkan psikiater yang diundang ke rumah setiap minggunya tidak banyak membantu.

Hanya berkat *baby sitter* itu ... putranya kembali tersenyum dan mau bicara.

Jadi, terlepas dari bagaimana Chloe menghardik *baby sitter* tersebut, Alister menutup mata dan mempekerjakannya.

Mimpi itu terlalu nyata

Alister bahkan merasa sangat emosional di dalam mimpinya. Dia tidak menuntut Chloe untuk menjadi istri yang sempurna atau ibu yang luar biasa. Dia hanya ingin Chloe menjadi cukup baik dan kalau dia memang tidak menyukai pengasuh Arslan, kenapa dia tidak mencoba berubah dan dekat dengan putra mereka?

Dia adalah ibunya Arslan.

Dia yang mengandung dan melahirkannya.

Seharusnya di dunia ini tidak ada yang akan lebih dekat dengan Arslan melebihinya.

Bukan justru mendorong Arslan semakin menjauh dan membencinya.

“Alister?”

Alister berkedip, bayangan mimpinya dalam sekejap memudar, dia menoleh, melihat Chloe yang tampak salah tingkah.

“Aku ... aku panggil dokter?”

Alistar tidak berkata-kata untuk sesaat, dia mengukir senyuman samar dan mengangguk setuju.

Ya ... terlepas dari bagaimana Chloe bersikap di dalam mimpi, itu masih menjadi sekadar mimpi, bunga tidurnya. Chloe yang ada di dekatnya bukan sosok egosentris yang mementingkan dirinya sendiri.

Dia sangat memedulikan Alistar, mencintai putra mereka. Dia bahkan berani mempertaruhkan hidupnya sendiri untuk melindungi orang-orang yang dicintainya.

Alistar tidak begitu bingung sampai mencampur adukkan dua orang yang tidak sama.

Dia berkata ringan, “Tekan belnya, kamu nggak perlu keluar.”

Chloe yang hampir pergi tercengang, dia kembali dan memasang ekspresi malu, “Oke.”

Chapter 117 – Canggung

“Mandi, mandi? Kamu mau mandi?” Chloe terpana. Dia mendengar pengakuan suaminya dan tidak bisa berhenti berpikir keras.

“Mm.” Alister sudah membaik. Dokter yang menanganinya dibawa oleh Harley, tampaknya mengerti lebih banyak tentang racun dan metode pengobatannya. Di bawah pengawasannya, dalam 2 hari kondisi Alister benar-benar menunjukkan perkembangan yang signifikan. “Udah dua hari, saya mau mandi.”

“Kamu belum pulih, kamu nggak bisa mandi.”

“Saya cukup diseka.” Alister setuju. “Sejak saya dirawat, saya selalu diseka air hangat.”

Chloe tercengang. Dia menatap Alister dengan sorot kosong. “Siapa yang melakukan?”

Alister tidak merasa ada yang salah, jadi dia menjawab, “Suster, itu tugas mereka, kan?”

“Perempuan?”

“Ya.”

Ekspresi di wajah Chloe menjadi buruk dalam sesaat. Dia benar-benar melupakannya. Sudah

beberapa hari ini Alister dirawat, beberapa kali dia mengganti pakaian, tubuhnya juga lebih segar.

Chloe dengan lugunya berpikir itu adalah aura tubuh suaminya. Ternyata dia sangat naif.

Tentu saja!

Seseorang sudah membersihkan tubuh suaminya!

Mereka melihat tubuh telanjang Alister bahkan meraba-raba Alister. Di antara suster itu pasti ada yang genit, kan? Memanfaatkan kesempatan untuk menjelajahi tubuh suaminya yang tampan!

Chloe sangat marah. Tapi dia hanya bisa mengatupkan bibirnya, pada akhirnya dia menuduh Alister dengan geram, “Kamu ternoda!”

Alister tercengang.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau diseka oleh seseorang membuat dirinya menjadi ‘ternoda’ di mata istrinya. Dia mau tidak mau berpikir, kalau sampai Chloe tahu dalam 2 hari awal dirawat bahkan ‘panggilan alam’nya juga dibantu perawat, mungkin istrinya akan menuduhnya diperkosa?

Alister tertawa kecil.

Beberapa hari ini, Alister tidak merasa ada yang salah. Pikirannya lurus dan fokus. Dia pikir karena

itu pekerjaan mereka, maka biarkan saja. Tapi ... tampaknya perspektif istrinya tidak sama, jadi sebaiknya Alister tidak mengundang amarah Chloe untuk hal-hal yang tidak besar.

“Kalo gitu, kamu bisa panggil Akram atau Rafi, biar mereka yang melakukan.”

Chloe tidak setuju, “Kamu udah diraba-raba perempuan sekarang kamu juga akan membiarkan laki-laki meraba kamu. Alister, aku nggak tahu kalo intensitas kamu ternyata sampai sebegininya.”

Alister awalnya tidak paham, lalu dia bertanya tidak yakin, “Maksud kamu integritas?”

Chloe terpana. Dia marah dan justru mengatakan kalimat yang salah dan tidak koheren. Wajahnya panas, pipinya merah.

Alister sekarang yakin, jadi dia tertawa lagi.

Wajah Chloe semakin merah. Dia cemberut dan membuang muka. Alister terbahak-bahak sampai perutnya sakit, dia hampir mati lemas dan jatuh berbaring lagi.

Chloe tidak tahan lagi. ini sangat memalukan, jadi dia mengeluh, “Alister ... kamu *big bully*.”

“Oke, maaf.” Alister berusaha untuk berhenti tertawa. Ada setitik air yang menetes dari sudut

matanya. Dia mengatur napasnya, baru tawanya reda.

Alister berdehem, “Tubuh saya gatal kalo nggak diseka. Jadi saya masih harus mandi.” Alister berkata tidak berdaya. “Atau, kamu bisa panggil seseorang buat bantu saya ke kamar mandi, saya akan menyeka sendiri.”

Itu masih menakutkan dan Chloe tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada suaminya. Jadi dia menggeleng tidak setuju, “Enggak ... enggak, kamu ... kalo mau diseka, biar aku yang melakukan.”

Chloe mengira Alister akan menolak, tapi suaminya justru setuju tanpa ragu.

Jadi ... seorang suster datang membawa baskom berisi air hangat. Bermaksud untuk menyeka Alister seperti kemarin. Melihat sosok jangkung dan ramping. Wajahnya tampaknya baru awal 20-an. Penampilannya cantik dan tampak agak genit, Chloe langsung menatap Alister dan tampak tertekan.

Alister dulu tidak peduli siapa pun yang menyeka tubuhnya, tapi melihat ekspresi Chloe yang seolah menuduhnya selingkuh, dia mau tidak mau merasa sedikit bersalah.

Tapi Alister memang tidak merasakan apa-apa tentang suster ini.

Jika kecantikan bisa melumpuhkan Alister dan menjatuhkan akal sehatnya, Chloe tidak perlu melakukan cara ekstrem hanya untuk menikah dengannya.

“Saya yang akan menyeka suami saya.” Chloe mengambil baskom di tangan suster, setengah merebut. Dia memelototinya, “Ke depannya tolong jangan melakukan pekerjaan yang nggak perlu.”

Chloe bahkan awalnya ingin berkata kalau suster masih mau menyeka seseorang, silakan turun ke lantai di mana lansia dirawat, mereka jelas lebih membutuhkannya dibanding Alister. Tapi Chloe tidak mau membuat penampilan buruk di depan Alister, jadi dia hanya bisa menahan setiap keluhan.

Suster itu tampak canggung, jadi dia mengangguk sopan, “Baik, Bu. Kalau begitu saya permisi.” Suster itu melirik Alister sesaat, membuat perasaan Chloe semakin tidak enak.

Api di dada Chloe akan meledak. Jika itu Chloe di masa lalu, dia pasti tanpa ragu akan menampar wajah wanita yang mencoba genit pada suaminya, tapi Chloe yang sekarang benar-benar tidak berani.

Pria muda, kaya, dan tampan. Dirawat di bangsal VVIP di mana seluruh lantai hanya ditempati Alister sendiri. Dengan kondisi sosok seperti itu, Chloe tidak berdaya saat tahu akan ada banyak wanita yang mencoba mendapat niat baik suaminya.

Bagi Chloe sendiri, wajar jika wanita di seluruh dunia jatuh cinta pada Alister, mata Chloe buta akan cinta. Filter Alister menembus 1000% dan menjadikan Alister sebagai pria paling tampan di alam semesta.

Tapi Chloe tidak mau berbagi Alister dengan siapa pun. Dia bahkan tidak setuju dengan poligami atau apa pun. Hatinya berdarah hanya dengan memikirkannya.

Para wanita ini, bahkan tidak perlu ditawarkan menjadi istri sah. Cukup Alister menjadikan rekan tidur semalam ... mereka pasti akan berlomba untuk mendapatkan niat baiknya.

Chloe melihat Alister lagi, suaminya mengukir senyuman tanpa daya.

Chloe menghampiri Alister, meletakkan baskom di sisi tempat tidur. Ranjang Alister cukup luas, jadi Chloe merangkak naik, duduk di depan suaminya

dengan kaki terlipat. Gayanya sangat formal, tanpa sadar membuat Alister sedikit gugup.

Entah kenapa Alister mendapat perasaan kalau dia akan dimarahi?

“Ayo, buka baju kamu.” Ini ... entah kenapa Alister merasa dia sedang mendapatkan pelecehan seksual? Tapi yang melakukan adalah istrinya sendiri, jadi Alister bersikap jujur. Mencoba melepaskan kancing pakaiannya, tapi melihat kedua punggung tangan suaminya masih bengkak, ada juga infusan di tungkai tangan, Chloe menahannya. “Oke, aku bakalan bukain baju kamu.”

Alister menatap istrinya, mengukir senyuman main-main, “Kamu bener-bener *full* energi di pagi hari.”

Awalnya Chloe tidak mengerti, sebelum akhirnya dia sadar. Seperti seekor kucing yang ekornya diinjak, Chloe menjelaskan, “Bukan itu maksud aku!”

“Oke.” Alister tergelak. “Bukan itu maksud kamu. Maksud kamu ini, kan?”

“Bukan ini juga!”

“Oh~”

Chloe merasa sekujur tubuhnya panas dingin. Kenapa dia tidak tahu sisi suaminya yang seperti ini? Benar-benar senang menggoda dan membuatnya malu setengah mati. Chloe memelototi Alister tanpa sadar, terutama saat tawa Alister semakin keras.

Tapi sejujurnya ... Chloe tidak benar-benar membenci perasaan ini.

Bibir Chloe tanpa sadar membentuk lengkungan tipis.

Dia ... justru merasa semakin dekat dengan Alister.

Chapter 118 – Loan Hedges

Chloe baru saja selesai menyeka bagian atas tubuh atas Alister. Alister tampak segar, namun dia melirik istrinya. “Bagian bawahnya belum.”

Chloe terpana. Dia memalingkan wajah, tampak menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan dan bertanya parau, “Sama bagian bawahnya juga?”

Alister tersenyum geli. “Ya, yang butuh bersih bukan cuma bagian atas tubuh aja, kan?”

Tapi ... membersihkan bagian bawah tubuh, artinya dia juga harus membersihkan ... itu? Bagaimana Chloe mengatakannya? Chloe merasa panas dingin. Itu terlalu cabul!

Alister tampak senang melihat ekspresi Chloe yang tampak bingung dan kalut. Mau tidak mau dia berpikir, mereka adalah sepasang suami istri, bagian tubuhnya yang mana dan tidak pernah dilihat Chloe?

Beberapa tahun ini, terutama dalam beberapa bulan terakhir, hubungan suami istri mereka sebenarnya cukup harmonis dan mesra. Ada

seorang putra yang sudah lahir, jadi ... kenapa Chloe masih tampak malu-malu?

Alister tidak lagi menggodanya, dia mengulurkan tangannya dan berkata, “Oke, saya bisa bersihin itu sendiri.”

Chloe memeluk handuknya dan mundur, dia menggeleng cepat, “Aku bisa!”

Apa yang salah dengan membersihkannya? Chloe bahkan beberapa kali menyentuhnya. Itu bukan masalah, tangan Alister juga masih bengkak, bagaimana kalau itu membuat kondisinya memburuk?

Melihat istrinya yang penuh semangat dan berapi-api, Alister menjadi sedikit tidak bisa dijelaskan, dia berkata, “Kalo gitu ... ini nggak perlu dibersihkan? Udah kemarin.”

Ekspresi Chloe langsung berubah dingin, “Siapa yang bersihin dan ngelap kemarin?”

Alister merasa tatapan Chloe begitu mencela. Seolah jika dia salah menjawab, dia akan dijatuhi hukuman, eksekusi mati.

Alister menjelaskan, “Saya ke kamar mandi, saya sudah bisa buang air kecil di sana.”

Mendengar itu, Chloe mengangguk lega, “Oh.”

Lalu Chloe berkata, “Kamu adalah pasien, sebaiknya kamu nggak banyak gerak. Itu ... aku bisa bersihin, aku bakalan seka sampai mengkilat!”

“Jangan sampai mengkilat juga.” Alister menolak tegas. Menakutkan, apakah itu seperti diamplas? Memikirkannya saja membuat Alister ngeri. “Cukup pelan-pelan.”

Chloe mengangguk setuju, “Oke. Kamu bisa buka celana kamu.”

Alister tertawa tanpa daya. Entah kenapa dia merasa sedang dilacurkan?

Melihat tangan Alister lagi, Chloe buru-buru mendekat, “Oke, biar aku aja yang bukain.”

Chloe meraih karet pinggang celana Alister, dia bersiap membukanya, namun baru menurunkan beberapa senti, dia mendapat teguran keras, “Apa yang kalian lakukan sepagi ini?!”

“*So ... it was them?*”

“*Yes, Master.*” Pria yang memakai pakaian serba hitam itu menyesalkannya. “*The woman who was buried was indeed Ema Kalani. After conducting a series of investigations and DNA tests, his*

son ... Aryk Kalani, that's ... really your son, Master."

Pada akhirnya, mereka yang harus ditemukan masih ditemukan. Tidak peduli bagaimana Clovis mencoba menghapus jejak di mana jenazah Ema dan Aryk dikebumikan, hanya masalah waktu sebelum semuanya sepenuhnya terungkap.

Redeyes menemukannya.

Mereka bahkan sudah melakukan serangkaian tes dan hasilnya ... seperti dugaan Loan.

Aryk memang putranya.

Di masa sekolahnya, walau dia divonis mengidap autisme, dia masih memiliki prestasi yang cerah. Berbagai kejuaraan dia dapatkan atas usahanya sendiri, dengan ruang lingkup belajar terbatas, putranya masih sangat menonjol.

Mengundang banyak kebencian dan rasa iri dari orang-orang.

Ini memang putranya. Bibitnya.

Putra yang seharusnya pulang ke pelukannya, sudah terlebih dulu meninggalkannya, terkubur sepi dan kegelapan tanpa akhir.

Di ruangan itu, penerangannya redup. Hanya ada lampu di meja kerja yang dinyalakan. Pria

paruh baya kurus yang duduk di kursinya menghela napas berat. Dia melihat dokumen yang dikumpulkan bawahannya.

Tidak ada reaksi kemarahan atau kebencian. Dia tampak tenang dan benar-benar menyayangkan. Andai dia menemukannya lebih awal, seharusnya hidup Aryk baik-baik saja.

Ema juga sangat penuh kebencian. Mengandung seorang putra, bukannya menyerahkan anak itu padanya, dia justru membawanya sendiri, menempatkan Aryk dalam kemiskinan sehingga anak yang seharusnya memiliki masa depan cerah itu berakhir tragis.

Loan sama sekali tidak sadar. Bukannya Ema tidak mau, hanya saja wanita itu tidak bisa. Loan sendiri yang pergi begitu saja, setelah memberikan sejumlah uang, dia tidak peduli pada wanita yang tidak lagi menyenangkannya.

Jika bukan karena permasalahan dia tidak akan bisa lagi memiliki seorang anak, terlebih putra. Mana mungkin dia ingat kalau ada wanita yang sedang hamil saat dia meninggalkannya di masa lalu?

“How about Risa?” Loan kembali bertanya.
“Has she managed to get closed to the man?”

“Currently, she is fine.” Pria yang berdiri di depan Loan mengangguk. *“But, she said it still takes time.”*

Loan mengerti, jadi dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sekali lagi, pria itu menatap wajah putranya di foto, menghela napas berat.

Tidak apa-apa.

Putranya sudah pergi. Dia harus beristirahat dengan tenang. Tapi orang-orang yang menyakitinya, Loan tidak akan melepaskan mereka.

Satu per satu di antara mereka ... akan membayar hutang itu dengan nyawa mereka.

Nyawa orang-orang yang mereka pedulikan.

Tidak ada satu pun yang akan dia lepaskan.

Terutama ... putranya Chloe.

Bibir Loan mengukir senyuman ironi.

Karena Chloe sudah mengambil hidup putranya, dia juga akan membiarkan wanita sial itu merasakan sakit saat kehilangan darah dagingnya sendiri.

Chapter 119 – Ditemukan di Pagi Hari

Alister menoleh, melihat adiknya yang memasang ekspresi bosan.

Chloe buru-buru menjelaskan, “Ini ... ini, aku lagi nyeka Alister, dia bilang nggak nyaman.”

Sebenarnya Tessa tahu, hanya saja pemandangan itu terjadi di depan matanya tepat di saat Tessa

membuka pintu. Terlebih, walau mereka akan melakukan sesuatu yang lebih ambigu, tidak akan ada yang melarang. Toh, dua orang itu memang pasangan.

Tessa mendekat, di belakangnya Harley mengikuti. Chloe menarik dirinya dari sisi Alister, dia membantu Alister memakai pakaian bersih.

“Gimana kondisi Kakak sekarang? Udah baikan?” Tessa duduk di sisi ranjang, matanya menatap wajah sang Kakak lurus, penampilannya rapi namun ekspresi di wajahnya kelas kuyu.

“Mm, kamu nggak perlu khawatir.” Alister mengulum senyum. “Kali ini Harley nggak ikut?”

“Dia masih harus bekerja, dia nggak bisa ngikutin aku sepanjang waktu.” Tessa mencibir. “Akhirnya aku punya ruang bernapas, ngapain ngajak dia ke mana-mana?”

Alister hanya tersenyum memanjakan adiknya. Namun tidak berkomentar apa-apa.

Kedekatan Alister dan Tessa membuat Chloe merasa dia ada di tempat yang salah. Chloe masih merasa gugup dan bersalah, Alister seperti ini karena kesalahan Chloe. Mana mungkin Tessa tidak menyalahkannya, kan?

Tessa pasti semakin membencinya. Hanya saja demi wajah Alister, Tessa tidak mengatakan apa-apa.

Tessa bukan orang childish seperti Chloe. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang bisa merobek dan merusak karakternya.

Chloe tersenyum canggung, berkata pada Alister, “Aku pergi ke kamar mandi dulu.”

“Oke.”

Chloe turun dari kasur, dia pergi ke kamar mandi untuk meletakkan baskom. Mencuci tangannya lalu melihat penampilannya yang jelek.

Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Tangannya terulur mengusap garis ungu menakutkan di lehernya, bibirnya terkatup rapat, pandangannya buram beberapa detik. Dia menundukkan pandangan, dia tidak memikirkan apa-apa.

Dia hanya merasa kosong dan hampa.

“Dia kelihatannya nggak nyaman sama aku di sini?” Tessa mencibir melihat kepergian kakak iparnya.

Alister menghela napas tanpa daya, “Kamu dan Chloe benar-bener nggak cocok berada di satu tempat yang sama.”

Alister tidak menyalahkan siapa-siapa. Memang perasaan dan kenyamanan itu tidak bisa dipaksakan. Baik Chloe atau Tessa memiliki pemikiran dan pertimbangan sendiri, selama mereka tidak saling menyakiti, sejujurnya Alister tidak akan ikut campur.

Mencoba mendamaikan dua orang yang tidak selaras itu sulit. Itu hanya akan membuat satu sama lain sesak dan terluka. Jadi seperti ini tidak apa-apa.

Karena tidak ada yang lebih tidak nyaman dibanding berpura-pura berdamai dengan seseorang yang tidak mereka sukai.

“Gimana Sarah?” Alister mengalihkan pembicaraan. “Sejak hari itu, dia jarang datang ke sini.”

“Sarah marah tiap ngeliat Chloe.” Tessa tersenyum geli. “Dia nggak mau kehilangan akal di depan Kakak, jadi dia nggak mau datang. Kecuali ... kalo pas Chloe pergi dari rumah sakit.”

Tapi Chloe hampir 24/7 merawat Alister. Walau bagaimanapun Sarah mengerti alasannya, Chloe adalah istri kakaknya. Dibanding Sarah, jelas Chloe lebih berhak merawat sang Kakak.

“Tapi dia titip sup dan bubur. Ini buatan dia, kemampuan memasak Sarah semakin membaik, Kakak harus coba.” Tessa meletakkan paper bag di atas nakas. Alister mengangguk. Dia tersenyum memanjakan.

“Ya, udah lama sejak terakhir kali Kakak makan masakan Sarah.”

Saat Alister membaik dan bisa pulang dari rumah sakit, dia akan pergi menemui adiknya dan mengajaknya bermain sebentar. Menemaninya

belanja atau apa pun. Sebagai anak yatim piatu, yang bisa diandalkan Sarah hanya kakak-kakaknya saja.

Sarah tidak mendapatkan cinta seorang ayah sejak dia masih kecil. Jangan sampai adiknya menjadi 'haus' dan mencari cinta kebabakan dari pria luar. Tidak apa-apa kalau pria itu memiliki niat baik, tapi hati Sarah rapuh.

Alister cemas adiknya bertemu dengan orang yang salah, terluka pada akhirnya.

Berbeda dengan Tessa yang acuh tak acuh, Sarah lebih sensitif dan mudah cemas. Dia terkadang emosional, kehilangan kendali.

“Kakak lalai, karena itu Kakak juga mengandalkan kamu untuk menjaga Sarah.”

Tessa mengembuskan napas jengkel, “Kakak nggak perlu ngandelin aku, toh ... aku juga kakaknya.”

Alister pada dasarnya bukan orang yang banyak bicara, Tessa sendiri tidak terlalu cerewet. Jadi begitu mereka kehilangan topik, keduanya sama-sama diam, menyelam dalam pemikiran masing-masing.

Pada akhirnya, Tessa masih tidak ingin mengganggu dunia dua orang, jadi dia berdiri, “Aku masih harus pergi ke kantor, Kakak jaga diri. Nanti kalo punya waktu luang, aku datang dan jenguk lagi.”

Alister terkekeh tanpa daya, “Oke.”

Setelah itu, Tessa memeluk Alister sebentar, meletakkan keningnya di bahu Alister beberapa detik. Kedua tangan Alister tidak terlalu bebas, jadi pria itu hanya memiringkan kepalanya sedikit, meletakkan di sisi kepala adiknya.

“Semuanya akan baik-baik aja, jangan terlalu gugup.”

Pembohong.

Tessa mencela dalam hati.

Sebelumnya kakaknya juga mengatakan ini, lalu ... ada apa dengan kecelakaan ini? Ada apa dengan Alister yang beberapa hari lalu hampir mati?

Tapi Tessa masih tidak akan mengatakan sesuatu yang sebaiknya hanya bisa dia telan sendiri. bibirnya mengukir senyuman samar, “Oke.”

Chloe keluar dari kamar mandi.

Dia merasa bau tubuhnya tidak enak, jadi dia mandi dan mencuci rambutnya. Begitu melihat Alister yang duduk menonton tv, Chloe menghampirinya. Bertanya ragu, “Tessa ... dia pulang?”

“Ya.” Alister menoleh, menatap rambut Chloe yang belum sepenuhnya kering, “Ada hairdryer di kamar mandi, kan? Kamu gampang masuk angin, sebaiknya dikeringkan dengan benar.”

Chloe tertegun beberapa detik.

Ya, Chloe mudah sakit setiap kepalanya basah. Tapi dia tidak pernah mengatakan hal itu pada suaminya. Dari mana Alister tahu?

Chloe mengukir senyuman kecil.

Alister ... sangat perhatian bukan? Bahkan hal-hal remeh tidak luput dari pengamatannya.

Dalam suasana hati bahagia, Chloe pergi ke kamar mandi, mengeringkan rambutnya. Kali ini rambut panjangnya sedikit mengembang, kering sepenuhnya.

Dia keluar seperempat jam kemudian, melihat Alister yang masih menonton tv. Berita.

“Kasus penyanderaan di rumah sakit kemarin udah masuk berita. Sekarang Robby sedang dicari.”

Alister berkata dengan suasana hati mendung. “Sebelumnya dia sudah menjadi DPO, tapi polisi nggak bisa menangkapnya sama sekali.”

Chloe duduk di sisi ranjang, menatap tv. Dia berkata kosong, “Mungkin, dia nggak akan ketangkap sebelum melampiaskan dendam dan semua kebenciannya.”

Chloe tidak pernah berpikir kalau Robby bisa ditangkap dengan mudah. Terutama setelah dia tahu tentang kemungkinan hubungan antara Robby dan Redeyes.

Kasus kematian Andita juga masih tidak menemukan titik terang. Tapi Chloe dan beberapa orang lainnya tahu, kalau Robby adalah pelakunya.

Ada begitu banyak hal buruk yang sudah pria itu lakukan, tapi dia masih tidak bisa ditangkap. Licin seperti belut, mematikan seperti kobra.

“Cepat atau lambat dia akan ditangkap.” Alister menghibur istrinya. “Entah oleh polisi, entah oleh kita.”

Chloe mengangguk. Hanya saja ... sejujurnya Chloe tidak percaya diri. Di kehidupan sebelumnya, putrinya terbunuh di tangan pria itu. Chloe dan

Alister sendiri tidak memiliki akhir yang baik. Sementara Arslan ...,

Chloe merasa sakit setiap memikirkan putranya. Terdengar suara ketukan pintu.

Lalu pintu didorong terbuka, Rafi datang dengan Arslan di pelukannya. Arslan menyapa riang, “Mama! Papa!”

Suara cemprengnya hampir membuat Rafi tuli sesaat. Pria itu menggeleng pelan, “Oke, Arslan sampai di rumah sakit. Tapi jangan sampe nyakitin Papa. Ada jarum di tangan Papa.”

“Okeee!”

Arslan diturunkan, berlari ke arah Chloe lalu memeluk kakinya.

Chloe tertawa kecil. Setiap melihat Arslan yang riang seperti ini, Chloe tidak bisa untuk tidak membandingkan dengan Arslan di kehidupan sebelumnya.

Arslan saat ini ... dia tidak akan memikirkan sesuatu yang bisa menyakitinya di masa depan.

Apa yang dia inginkan akan diberikan. Saat dia terluka, orang tuanya akan datang dan membujuknya. Begitu ada orang yang

menyakitinya, Chloe dan Alister akan pasang badan untuk melindunginya.

Ya, selama Chloe dan Alister hidup, mereka akan memastikan kehidupan Arslan tidak terancam. Bahkan walau memepertaruhkan hidup dan keselamatan mereka sendiri.

Tapi ... Arslan di dalam mimpinya sudah tidak memiliki siapa-siapa.

Chloe hanya menjadi ‘ilusi’ yang mengikuti setiap langkahnya, Alister sudah tiada.

Tertatih-tatih melangkah sendiri, menahan sakit dan nyeri di sekujur tubuh. Menjadi cacat dan hampir tidak bisa bertahan lagi.

Hidung Chloe astringen.

Chloe berpikir ... bahkan walau di kehidupan sebelumnya dia tidak bisa diandalkan, bukan figur ibu yang baik dan dibenci oleh putranya, Chloe masih tidak akan akan diam apa lagi lari saat mengetahui seseorang mencoba melukai putranya.

Bahkan walau Chloe harus merobek tangan dan kakinya, dia masih akan mencoba untuk menyelamatkan putranya.

Sama ... seperti Chloe yang membiarkan harga dirinya dikoyak dengan secuil harapan bisa menyelamatkan Maeve.

Sayangnya di kehidupan sebelumnya Chloe bodoh dan buta. Kecerobohan yang dia lakukan awal dari neraka yang menimpa seluruh keluarganya.

“Naik, Ma! Naik!” arslan melompat-lompat. Mencoba memanjat kaki sang Mama.

Chloe sadar dari lamunannya, dia buru-buru meraih Arslan dan memeluknya. “Oke, naik sekarang.”

Arslan menyeringai, menunjukkan giginya yang tanggal, “Hiwang!”

Chloe tertegun. Lalu dia tertawa, “Giginya Arslan tanggal.”

“Tunal.” Arslan berkedip, dia menggosok kepalanya ke dada Chloe. “Sak-kit, hiwaaang!”

Chloe sekarang melihat biru bengkak di dagu Arslan, gigi bawahnya memang copot. Dia bertanya khawatir, “Jatuh?”

“Ya, Arslan berlarian nggak mau pakai baju, dia menginjak mainannya sendiri dan jatuh.” Rafi menjelaskan kejadian tadi pagi. “Giginya awalnya

hanya setengah patah, jadi saya membawanya ke dokter gigi dan sekalian mencabutnya.”

“Nah!” Arslan menunjukkan toples kecil di tangannya. Ada sepotong gigi susu di sana. “Pewiiiiii!”

Rafi bilang, jika giginya disimpan di dalam toples, itu akan menjadi peri gigi. Peri gigi akan terbang lalu gigi Arslan tumbuh kembali.

Alister melirik Rafi dan mengejeknya, “Dongeng yang bagus.”

Rafi terkekeh. “Dia terus mengeluh soal giginya yang hilang, jadi saya menceritakan dongeng yang bagus.”

Chloe tersenyum sambil mengusapi putranya, “Oke. Nggak pa pa. Giginya pasti tumbuh lagi, tapi ke depannya Arslan harus hati-hati. Giginya copot nggak apa-apa, tapi jangan sampe Arslannya terluka. Oke?”

“Okaaaaay!”

Chapter 120 – Kunjungan Rose

“Kenapa kamu nggak bilang apa-apa sama Mama? Kalo bukan karena Mama mendengar Alister dirawat dan kamu menemaninya, Mama nggak akan pernah tahu kamu terluka.” Rose sangat tertekan.

Sudah beberapa hari tidak mendapat kabar dari putrinya, tiba-tiba saat Rose berkata akan datang ke rumah Chloe untuk melihatnya, dia mendengar Chloe saat ini ada di rumah sakit. Menemani Alister yang dalam perawatan karena keracunan.

Tapi begitu bertemu dengan putrinya di bangsal, Rose melihat bekas cekikan mengerikan di leher putrinya.

“Ini ... bukan apa-apa, cuma luka kulit, Ma.” Chloe tersenyum membujuk. Dia lupa tentang lehernya, tidak sempat menutupinya sama sekali. Alister duduk di ranjang, ada Arslan yang bermain lego di pangkuannya.

Rose melihat menantunya yang hanya memberi sapaan anggukan kecil.

Dia semakin tidak puas pada menantu ini.

Bagi Rose, Chloe layak mendapatkan pria yang lebih baik. Lebih mencintainya dan tahu cara menghargai cintanya. Dia sama sekali tidak mengerti alasan Chloe tergila-gila pada Alister hanya karena kulit luarnya saja.

Bagi Rose, Alister sama sekali tidak layak. Bukan hanya latar belakangnya suram, dibesarkan tanpa figur orang tua yang lengkap. Dia juga tidak sopan di depan keluarga mertuanya. Hanya mengeluarkan satu atau dua kalimat setiap kali mereka bertemu.

“Luka kulit? Ini sangat mengerikan, ada luka yang mulai keropeng, jelas ini cukup parah.” Rose mencibir. Dia sangat marah, “Bisa-bisanya kamu mengalami hal seburuk ini. Dia nggak becus melindungi kamu? Atau justru sengaja menggunakan orang lain untuk menyakiti kamu?”

“Ma!”

“Jangan membelanya. Sejak awal dia bukan pria benar. Mama ngerasa nggak nyaman dengan pernikahan kalian.”

Chloe benar-benar tidak berdaya. Tidak menyangka Rose akan mengatakan sesuatu sekasar ini di depan Alister. Tangannya gemetar, dia marah

namun Rose adalah ibunya, jadi dia mencoba menjelaskan, “Alister nggak bersalah, dia justru sekarang keracunan karena aku. Gara-gara aku yang nggak tahu kalo buah yang aku kasih ke Alister itu beracun.”

“Itu hukuman Tuhan. Dia jelas memiliki prilaku buruk, itu sebabnya dia dibenci dan dihukum.” Rose mencibir. Dia melirik menantunya dengan ekspresi kejam. “Kamu nggak bersalah. Salahnya sendiri kenapa dia nggak berhati-hati sebelum memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya?”

“Ma!” nada Chloe kali ini benar-benar meninggi. Dia hampir marah sepenuhnya. Jika orang yang bicara bukan ibu yang sudah melahirkannya, sosok yang membesarkan dan mencintainya, Chloe tidak akan setahan ini. “Ayo ... ayo kita bicara di luar.”

Chloe merasa tidak enak pada suaminya, jadi dia membawa Rose keluar. Dia melirik Alister hati-hati. Suaminya tidak bereaksi apa pun, hanya mengalihkan perhatian Arslan padanya lagi, jangan sampai putranya mendengar sang Papa dikutuk neneknya sendiri.

Arslan mengunyah yupi di mulutnya, “Gema, Gema marrrah.”

Arslan tidak mengerti kata-kata sang nenek, dia hanya merasa Rose mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan, keningnya berkerut dalam.

Alister terkekeh, mengusap kerutan di dahi putranya, “Jangan dengarkan, barusan ... Arslan mau bikin apa?”

“Mobiw!”

“Oke, ayo buat mobil. Ambil roda legonya, susun. Bukan yang merah, yang biru aja.” Alister membantu putranya bermain lego.

Ekspresinya agak muram. Walau sejak awal dia tidak peduli pada ibu mertuanya, tapi kata-katanya masih terdengar buruk dan tidak menyenangkan. Alister berkata pada dirinya sendiri, tidak perlu peduli dengan omong kosong apa pun yang Rose katakan.

Tapi dia tidak tuli.

Dia juga bukan robot yang tidak berperasaan.

Sesekali, ucapan orang lain akan membuatnya marah dan kehilangan kesabaran.

“Ma, tolong jangan selalu negatif *thinking* soal Alister.” Di luar, Chloe berkata penuh penekanan. “Mama selalu menganggap Alister nggak layak buat aku, tapi ... apa Mama pernah berpikir? Kelebihan apa yang aku punya sampai Alister nggak pantas?”

Chloe benar-benar merasa tertekan. Dadanya panas dan napasnya sedikit terengah. Dia merasa hidungnya asam dan matanya panas, kabur.

“Alister punya segalanya sekarang. Dia bahkan berhasil membangun kerajaan bisnisnya sendiri dalam beberapa tahun. Dibanding dia ... emangnya kelebihan apa yang aku punya?”

“Dia bisa dapetin seseorang yang lebih cantik, dia pantas dapetin perempuan yang lebih cerdas dan menarik. Tapi selama kami menikah, dia bahkan nggak pernah berselingkuh. Dia nggak cinta sama aku, tapi dia menghormati pernikahan kami.”

Rose tidak setuju, “Chloe, kamu jangan rendah diri. Jelas kamu lebih baik daripada apa yang kamu pikirkan. Kamu bukan hanya cantik, di mata Mama ... kamu selalu menjadi anak yang paling luar biasa.”

Tapi ... apa gunanya itu?

Pandangan itu hanya dilihat ibunya sendiri.

Chloe tersenyum ironi, “Tapi di mata orang lain, justru aku ini nggak berguna, aku yang sama sekali nggak pantas jadi istrinya Alister.”

Di kehidupan sebelumnya, Chloe juga selalu merasa seperti itu. Percaya diri, menganggap dirinya yang terbaik. Walau bagaimana pun, Chloe bisa mendapatkan apa saja, segalanya. Satu-satunya yang tidak bisa dia dapatkan hanya cinta dari suaminya saja.

Tapi setelah Chloe menghadapi ‘dunia yang sebenarnya’ ... baru Chloe menyadari keterbatasan dan ketidakmampuan. Sebagian dari dirinya tidak berguna, sebagian dari sisanya adalah sia-sia. Chloe tidak memiliki kelebihan apa pun selain kulitnya yang cantik.

Seperti boneka kosong tanpa otak.

Dia sangat bodoh dan temperamen. Membuat masalah di mana-mana, namun tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya.

Dia bahkan buta menilai teman.

Dia membawa putrinya sendiri ke jurang kematian.

Dia mendorong putranya ke dalam keputusan.

Dia adalah orang figuran yang tidak penting dalam hidup Alister, tapi justru menjadi momok yang tidak bisa pria itu kendalikan saama sekali.

“Di dunia ini, cuma Mama ... cuma Mama yang nganggap aku sempurna.” Karena ‘filter cinta ibu’ Rose terlalu luar biasa. Setiap kali Chloe menginginkan sesuatu, dia akan mendapatkannya dengan mudah.

Saat dia melakukan kesalahan, dia tidak perlu bertanggung jawab dan justru melemparkan pada orang lain untuk maju menggantikannya.

Chloe bahkan tidak bisa menyelesaikan masalah sekecil apa pun sendiri.

Sebelumnya, Chloe berpikir itu luar biasa. Dalam segala sesuatunya, dia bahkan tidak perlu menggunakan otaknya.

Namun dewasa ini ... Chloe sedikit menyalahkan keluarganya.

Kenapa mereka membesarkannya dengan cara seperti ini?

Kenapa dia dimanjakan sampai tidak bisa membedakan yang benar dan salah?

Jika Chloe dibesarkan dan dididik dengan baik ... bukankah dia tidak akan menyakiti siapa pun?

Tragedi dalam dua kehidupannya ... Chloe atau orang-orang yang pernah dia sakiti, tidak perlu mengalaminya.

“Ma ... aku bersalah, di masa lalu, aku sering nyakitin orang. Sekarang semuanya datang buat bales dendam sama aku, tapi aku nggak punya kekuatan dan kemampuan menghadapi mereka semua.” Chloe tidak bermaksud menyalahkan, semuanya sudah terjadi. Bahkan walau Chloe menyesalinya setengah mati, dia tidak bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki diri.

Tubuh Chloe gemetar, dia menarik napas dalam-dalam, tersenyum menyakitkan, “Orang-orang itu mau balas dendam, tapi mereka nggak langsung nyakitin aku, mereka justru nargetin orang-orang yang aku cinta. Alister harusnya nggak mengalami semua ini, tapi karena dia nikahin aku-“

“Itu adalah tugasnya.” Rose masih tidak terima putrinya disalahkan. Di mata Rose, Chloe akan selalu benar. Rose gugup dan panik. Apa yang terjadi? Kenapa Chloe menjadi lemah dan cengeng seperti ini? Dia seperti kehilangan setiap keberanian dan rasa percaya dirinya. Chloe yang Rose kenal, tidak akan pernah menyalahkan dirinya sendiri

seperti ini. “Dia berani menikahi kamu, artinya dia harus menyerahkan hidup dan matinya untuk kamu.”

Rose seolah lupa, kalau bukan Alister yang ingin menikahi Chloe, tapi pria itu tidak diberikan pilihan selain menikahinya.

Chloe menatap ibunya dengan ekspresi terkejut. Jelas terpana.

“Hidup Alister adalah miliknya sendiri. Dia nggak punya kewajiban untuk mengabdikan hidup matinya buat aku, aku nggak selayak itu.”

“Bilang sama Mama dengan jujur, luka di leher kamu, bukan orang lain ... itu pasti Alister yang udah nyekik kamu, kan?” Rose semakin gila. Dia kehilangan akal sehatnya. Dia mengusapi pipi putrinya, berkata meyakinkan, “Chloe, ayo kita pergi, oke? Kamu nggak usah takut sama bajingan itu, Mama akan melindungi kamu. Nggak akan Mama biarin Alister menyakiti kamu lagi.”

Chloe menepis pelan kedua tangan sang Mama. Dia menghirup udara dingin.

Cinta Rose untuknya benar-benar menyesatkan. Tidak heran kalau di masa lalu Chloe sering tersesat. Karena di mata Rose, Chloe tidak akan

pernah melakukan kesalahan. Bahkan jika dia mengalami sesuatu yang buruk atau tidak beruntung, bukan Chloe yang seharusnya disalahkan, itu pasti karena kesalahan dan kebodohan orang-orang di sekitarnya.

“Mama bisa lihat CCTV-nya, itu bukan Alister-“

“Mungkin dia bayar or-“

“Ma!” Chloe memotong tegas. Dia menatap sang Mama dengan sorot lurus, “Kalo Mama terus fitnah Alister kayak gini, aku nggak mau ketemu Mama lagi.”

Pada akhirnya, Chloe hanya bisa mengancam.

Rose tampak tidak menyangka, dia tertawa marah, “Kamu ... kamu nggak mau lihat Mama demi belain laki-laki bajingan semacam itu?!”

“Kalo Alister dianggap Mama sebagai bajingan, artinya nggak ada pria baik lagi di dunia ini!” Chloe mundur selangkah, dia terengah-engah. “Aku sayang sama Mama, aku peduli sama Mama, tapi kalo Mama terus jelek-jelekin suami aku, dengan fitnah yang sama sekali nggak terjadi, sebagai istrinya, aku masih harus membela martabat suami aku sendiri.”

Rose gemetar menahan marah. Sejak menikah dengan Alister, di mata Rose putrinya semakin tidak masuk akal. Cintanya menginjak titik gila, tidak bisa lagi membedakan yang ‘benar dan salah’. Dia menjadi rendah diri dan membiarkan Alister menginjak dirinya sesuka hati.

Rose ingin melindunginya, tapi Chloe bahkan tidak menghargai perawatannya.

Rose pada akhirnya berkata dengan nada muram, “Chloe, sekarang kamu dibutakan cinta kamu, tapi cepat atau lambat, kamu pasti akan sadar kalau Alister nggak pantas buat kamu. Kamu akan menyesalinya.”

Setelah mengatakannya, Rose berbalik dan melangkah pergi.

Chloe merasa sekujur tubuhnya panas dingin. Dia menggigil menahan api yang bergolak di dadanya. Asam lambungnya kumat, Chloe berusaha keras menahan muntah.

Mama nggak perlu bilang itu, bahkan aku udah lama tahu pernikahan kami sebenarnya nggak layak.

Chloe mencela dalam hati.

Tapi bukan Alister yang nggak pantas, justru sebaliknya. Aku yang nggak pantas jadi istrinya.

Chapter 121 – Geal

“Alister ... soal Mama aku, aku bener-bener minta maaf.” Chloe kembali, dia berkata tidak nyaman pada suaminya. “Mama ... dia sakit, dia juga agak paranoid, aku harap ... aku harap kamu nggak ambil hati setiap kata-katanya.”

Chloe melihat Alister masih duduk sambil membiarkan Arslan bermain di pangkuannya, bibirnya yang pucat mengukir senyuman samar, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Jelas tidak mungkin bagi Alister untuk sepenuhnya mengabaikannya bukan? Hati Alister tidak terbuat dari batu atau baja. Itu masih darah dan daging yang mudah dilukai, tidak peduli setenang apa pun sikapnya di permukaan, Rose memang selalu membawa masalah untuk suaminya.

Mengatakan berbagai kalimat yang menusuk dan menyakitkan.

Chloe juga sangat tidak nyaman. Tidak peduli bagaimana dia mencoba untuk menjelaskan, sikap Rose dan pandangannya tentang Alister terlanjur hancur.

Bibir Chloe sedikit gemetar, dia tahu mengatakan apa pun tidak ada gunanya. Apa yang sudah diucapkan tidak bisa ditarik kembali.

Pada akhirnya, dua orang itu sama-sama diam.

Alister bukannya marah atau apa pun, dia hanya merasa lelah.

Kondisi tubuhnya saat ini dalam sisi terlemah, bahkan hal-hal kecil membuatnya sangat tidak nyaman, apa lagi berhadapan dengan seseorang yang hanya tahu cara menyerang dan menyinggungnya.

Alister bukan tipe orang yang akan mengungkapkan ketidaksenangannya di depan orang lain, dia juga bukan orang yang akan mengutarakan hal emosional yang dia rasakan. Jadi, daripada mengatakan hal-hal yang bisa memperumit hubungan di antara mereka, Alister lebih memilih bungkam.

“Saya sama sekali nggak nyangka kalo orang yang bisa saya kumpulkan dalam 2 bulan terakhir udah sebanyak ini.” Clovis melihat jumlah orang yang sudah dia rekrut di bawah Geal.

Cara Clovis mengumpulkan orang bisa dianggap cepat tapi sangat beresiko. Dia mengumpulkan orang-orang di Red District dan Black Town yang klan mereka dihancurkan sepenuhnya. Beberapa orang memiliki tujuan mereka sendiri, sebagian besar juga memiliki ego tinggi dan sulit dikendalikan.

Namun untungnya, selama 2 bulan tinggal di Red District, Clovis menjalin hubungan yang baik dengan Arel.

Popularitas Arel dari VLOK sangat menakutkan. Orang-orang VOLK terbiasa memakai jubah hitam yang hampir menutupi sebagian besar tubuh mereka. Arel adalah satu-satunya pria dengan jubah merah yang senang pamer penampilannya di depan orang.

Dia merasa tidak ada yang salah tentangnya, tentang penampilannya. Dia sering berkeliaran sendirian, dia adalah seorang pelanggar aturan.

Arel dibesarkan di sebuah laboratorium yang ‘mengembangkan gen manusia’. Dia adalah senjata hidup yang ditakuti orang-orang.

“Tapi sebagian dari mereka hanya sekelompok orang lemah.” Arel berbaring di sofa kantor Clovis,

kedua kakinya ditopang ke lengan kursi, “Butuh waktu untuk mengembangkannya.”

“Berapa lama?”

“Tercepat? Satu tahun baik-baik saja, tapi jangan terlalu percaya. Kamu tidak akan tahu siapa orang yang menyusup ke belakang punggungmu dan menikammu begitu saja.”

Clovis juga paham dengan resiko ini. Tapi dia tidak punya pilihan. Hanya ini satu-satunya cara yang bisa dia lakukan. Dia melakukan perdagangan senjata, obat, dan beberapa hal gila lainnya. Menyewakan jasa tentara bayaran dan walau pun saat ini belum menghasilkan banyak dibanding biaya yang dia keluarkan, setidaknya sudah menunjukkan tanda-tanda kebangkitannya.

Clovis tidak bisa menahan diri untuk bergumam, sepertinya pekerjaan semacam ini jauh lebih cocok untuknya.

Dia juga menyebarkan orang-orangnya di beberapa wilayah lain, meminjamkan uang dengan bunga yang cukup besar. Beberapa orang akan cukup putus asa untuk menjual berbagai aset mereka, begitu jatuh tempo ... Clovis tahu bahkan tidak sedikit orang tua yang berani menjual anak

mereka, atau suami yang tidak ragu menjual istrinya.

Sebagai mantan gigolo, Clovis juga tahu penghasilan besar dari rumah prostitusi. Jadi dia mulai membangun beberapa rumah bordil berkualitas, mengumpulkan wanita dan pria dari berbagai wilayah untuk menjadi sumber mata pencahariannya sendiri.

Hanya dalam 2 bulan, pembangunan dilakukan gila-gilaan.

Untungnya, sumber daya yang diberikan Alister tidak terbatas.

Alister mengetahui apa yang dia lakukan, tapi tidak melakukan apa-apa atau berpendapat. Setiap kali ada proyek lain dikirimkan ke emailnya, proposal Clovis akan dibaca hati-hati lalu ditandatangani.

Uang adalah hal yang paling banyak dimiliki Alister saat ini. Melihat gerakan Clovis cukup cepat, Alister justru lebih lega. Walau dia tidak nyaman dengan berbagai hal ilegal yang dilakukan iparnya, dia tidak akan ikut campur dan berpendapat apa-apa.

“Aku melihatmu membeli banyak gedung atau tempat yang ditinggalkan lalu membangunnya kembali. Uangmu cukup banyak.” Arel meliriknya.

Clovis duduk di depannya, mengukir senyuman samar, “Itu milik ipar saya.”

“Dia ... sangat kaya.” Arel tidak bisa untuk tidak menghela napas. “Dia juga sangat baik. Orang yang terlalu baik biasanya akan terbunuh lebih awal.”

Mendengar itu, ekspresi Clovis agak buruk. Dia juga sudah mengetahui perihal Alister yang diracun dan hampir terbunuh. Tidak hanya itu, orang yang menyakitinya masih berhasil menyusup ke rumah sakit dan menyandera adiknya.

Itu yang membuat Clovis bekerja keras, siang malam dia mencoba untuk mengembangkan kekuatannya. Dia tahu dia sangat terlambat, dia mungkin tidak bisa menyaingi Redeyes sama sekali saat ini, tapi apa yang harus dia lakukan?

Bahkan kelinci yang terdesak pada akhirnya akan menggigit, Clovis tentu saja tidak akan diam melihat keluarganya dalam ancaman seperti sekarang. Dia masih akan melawan habis-habisan.

“Kamu melakukan berbagai hal buruk tanpa berkedip.” Arel terkekeh geli. “Kamu benar-benar dilahirkan untuk ini.”

Arel senang menghabiskan waktu dengan Clovis, mengikutinya, melihat perkembangannya.

Sebagai pemimpin VOLK saat ini, Arel sudah tidak se bebas di masa lalu, mengikuti Bykov - atasannya- semaunya. Dia juga jarang bertemu Harley yang menjadi objek hiburan utamanya.

Harley sekarang memiliki kekasih, dia sangat membosankan dan mulai sulit ditemui. Arel sangat bosan, sesekali dia akan berpartisipasi ke ring dan memukuli banyak orang. Sayangnya, belakangan ini tampaknya tidak ada orang yang cukup berani menjadi lawannya.

Pria beriris heterokrom itu tidak bisa lagi disebut manusia.

Dia merasa Clovis yang merangkak sekarat untuk bangkit itu lucu, jadi dia mulai sering berkunjung. Sesekali mereka akan *sparing*, Clovis hanya bisa dipukuli sampai pingsan.

Tapi Clovis ini benar-benar seperti kecoa. Dia sulit untuk dibunuh. Saat sadar, dia juga tidak akan menunjukkan keluhan atau ketakutan, dia masih

bersedia menemani Arel dan membiarkan pria itu mengikutinya.

Jadi Arel semakin menyukainya.

Bukan Clovis memiliki sisi ‘M’ yang senang dipukuli. Tapi keuntungan dekat dengan Arel lebih banyak dibanding kerugiannya.

Walau Arel kejam dan senang memukulinya, Clovis tahu Arel masih menahan sebagian besar kekuatannya. Clovis pernah melihat Arel memelintir kepala seseorang dengan santai sambil tertawa. Pria ini adalah pembunuh alami.

Paling tidak berperasaan dan tanpa hati nurani.

Pengabdian dan kesetiannya diberikan untuk bosnya saja.

Kalau Clovis tidak sesekali melihat Arel menggoda wanita cantik dan menghabiskan waktu dan uangnya di rumah hiburan, dia akan curiga kalau sebenarnya Arel mengalami penyimpangan seksual.

Jauh di dalam hati, Clovis bersyukur karena orang yang disinggung Bagaskara bukan Alexandrio.

Jika Clovis harus berhadapan dengan Arel sebagai musuh ...,

Leher Clovis terasa dingin.

Dia hampir tidak punya kekuatan untuk melawan sama sekali. Dia hanya bisa menerima nasib dan takdirnya untuk diinjak sampai mati.

Kalau Clovis tahu di kehidupan sebelumnya Chloe pernah menyinggung Marsha Princessa Adrian, sosok yang dianggap Bykov Czar Alexandrio sebagai jantung dan hatinya, dia mungkin tidak akan ragu mendisiplinkan Chloe lebih awal, memaksanya untuk meminta maaf.

Bahkan walau Clovis sangat arogan, dia masih tahu siapa yang bisa dia lawan atau tidak. Masih ada gunung di atas bukit.

“Tapi agak lucu, kenapa klanmu disebut Geal?” Arel meliriknya aneh. “Geal, terang. Itu terlalu tidak cocok.”

“Nggak apa-apa.” Clovis tersenyum menjelaskan. “Saya hanya berpikir, nggak peduli gelap apa pun masa depan saya, sesuram apa pun jalan yang harus saya lewati, seenggaknya masih ada setitik terang, cahaya yang bisa membimbing jalan saya. Jangan sampai saya lupa diri dan melupakan identitas sendiri.”

“Dongeng yang bagus.” Arel terbatak-batak.
“Sungguh kehilangan akal sehat.”

Clovis benar-benar tidak berdaya. Baginya, dertawakan juga tidak apa-apa.

Saat ini, situasi Clovis terlalu rentan dan genting. Dia masih tidak bisa menilai bawahannya sepenuhnya setia atau justru penyusup yang dikirimkan oleh musuh. Namun selama Arel mengharganya, orang-orang itu juga akan lebih berhati-hati.

Lagi pula, kesetiaan seseorang tidak akan terbentuk dalam 2 bulan.

Sebagian besar dari mereka masih menjadi pengamat. Sambil bekerja, mereka terus mengawasi

Clovis. Menilainya layak atau tidak, menunggu kesempatan Clovis melemah dan menggulingkan posisinya, merebut kursi yang didudukinya saat ini.

Arel adalah nilai dari VOLK itu sendiri. tanpa Arel, lebih dari setengah kekuatan Bykov akan hancur.

Bahkan para penatua Alexandrio yang lain masih harus memberi Arel senyum dan beberapa wajah saat mereka bertemu. Arel adalah mantan

objek penelitian yang justru menjadi kekhawatiran paling besar.

“Orang ini cukup bagus, sebaiknya kamu mengambilnya.”

Arel merogoh sakunya, mengambil sebuah poster yang digulung kusut, melemparkannya ke arah Clovis. Clovis menangkapnya dengan mudah.

Dia melirik Arel sesaat, lalu membuka poster itu hati-hati.

Saat membukanya, Clovis melihat foto seorang pria dewasa di dalam sangkar burung. Pria ini dalam kondisi telanjang dan tubuh babak belur. Lengan kanannya diperban, begitu juga perut sampai dadanya, itu jelas luka sayatan benda tajam.

Wajah pria ini cukup tampan, kulitnya berwarna gandum yang sehat.

Clovis tersesat sesaat, dia melirik Arel dan menjelaskan, “Saya suka perempuan, walau saya pernah menjual diri, saya nggak pernah menerima pelanggan laki-laki.”

“Dia adalah salah satu orang yang dulu berdiri di sisi Eden.” Arel memutar bola matanya. “Salah satu eksekutif mereka yang tidak sejalan dengan keinginan pemimpinnya, jadi memilih membelot.

Tapi dia juga tidak mau bergabung dengan Molihua, seperti tikus yang selalu berlarian ke mana-mana, sangat lincah dan sulit ditangkap. Walau bagaimanapun, Redeyes juga sisa-sisa Eden, mereka menganggapnya sebagai pengkhianat. Jadi, dia berkali-kali hampir dibunuh.”

Clovis tercengang. Dia menatap Arel terkejut, “Maksud kamu ... saya bisa membelinya dan menempatkan dia di sisi saya? Walau bagaimana pun, musuh dari musuh adalah teman.”

“Mm.” Arel mengangguk. “Jarang ada barang lelang berkualitas, setidaknya dia tidak akan mengkhianatimu. Dia hampir terbunuh di tangan Redeyes beberapa hari lalu.”

Clovis mengangguk. “Kapan lelang akan dimulai?”

“Dalam 3 hari, tengah malam. Redeyes juga akan berpartisipasi, sebaiknya kencangkan ikat pinggangmu, siapkan dompetmu. Walau bagaimana pun, dia sudah ada di rumah lelang, bahkan Redeyes harus berpikir dua kali untuk melakukan sesuatu. Mereka hanya bisa membeli dengan penawaran tertinggi.”

Clovis menghirup udara dingin. Dia harus memenangkan pria ini, setidaknya dia tahu lebih banyak tentang Redeyes, dia berpengalaman sebagai eksekutif dan bisa memberi Clovis lebih banyak bantuan.

“Ngomong-ngomong, dia sudah hampir terbunuh, bagaimana dia bisa lolos dan berakhir di rumah lelang?” Clovis menatap Arel dengan ekspresi aneh.

“Tentu saja karena aku menangkapnya lebih dulu.” Arel memberi Clovis tatapan seolah melihat hal bodoh. “Bisakah hal-hal lemah dan menyedihkan itu lolos tanpa bantuanku yang sangat kuat dan perkasa?”

Sudut bibir Clovis berkedut.

Pria ini sangat jahat.

Dia bahkan tidak segan ikut campur untuk mendapatkan sesuatu yang bisa memberinya lebih banyak keuntungan. Jelas pria ini target Redeyes, tapi Arel masih turun tangan menangkapnya, melemparkan ke rumah lelang. Biarkan Redeyes kehilangan uang untuk mendapatkannya.

“Kamu ingin saya menawar lebih tinggi untuk orang ini? Makanya dia disebutkan?” Clovis tampak curiga.

“Mm.” Arel tertawa, “Habiskan lebih banyak uang dan dapatkan.”

Chapter 122 – Kecanggungan

“Kamu ... kamu mau istirahat sekarang?”

“Mm.”

Setelah menyuapi Alister makan malam, Chloe membantu menurunkan ranjang suaminya agar bisa kembali berbaring dengan nyaman. Alister memeluk Arslan yang berguling di sisinya, putranya sudah mengantuk lebih awal, dia menguap dan memeluk dada sang Papa, melingkarkan kakinya yang kecil ke perut Alister.

Chloe menatap suami dan putranya.

Walau Alister tidak marah, bahkan bersedia disuapi oleh Chloe dan tidak menunjukkan ekspresi muram. Chloe masih merasa ada beberapa titik canggung yang membuatnya tidak nyaman. Dia mencoba menjelaskan pada Alister lagi tentang perilaku sang Mama, tapi dia masih tidak tahu harus mengatakan apa?

Semua yang bisa diucapkan sudah terucap, hal-hal yang terjadi pada Rose, Alister juga mengetahuinya sendiri.

Rose memang mengalami gangguan mental, tapi bukan berarti dia bisa semaunya, memanfaatkan kekurangannya sendiri.

Hanya karena dia sakit, bukan berarti semua orang di sekitarnya bisa memakluminya, menerima setiap tingkahnya yang tidak masuk akal.

Chloe sekarang sudah lebih rasional, mulai bisa membedakan hal benar atau salah. Tapi ... jika dia satu-satunya yang ingin berubah, itu masih akan sulit.

Chloe merasa asam lambungnya naik lagi, dia menahan mual. Menyelimuti Alister lalu berkata dengan nada ragu, “Aku ... aku mau ke kamar mandi dulu.”

“Oke.”

Ada dinding di antara mereka, walau transparan, tapi dinding itu memang tidak bisa disingkirkan.

Chloe pergi ke kamar mandi, menatap pantulan bayangannya di cermin dengan sedih. Dia menjilat bibir bawahnya. Merasa apa pun yang dia lakukan selalu salah.

Dia tidak pernah benar dalam hidupnya.

“Aku bener-bener bingung.”

Chloe sendiri kurang bertistirahat, satu demi satu hal yang menyimpannya, dia hadapi ... membuat dirinya sendiri lelah setengah mati. Chloe kembali mual, memuntahkan semua isi perutnya. Air matanya berderai, mengalir membasahi pipinya.

Kenapa aku nggak pernah sekali pun bertingkah benar?

Chloe memarahi dirinya sendiri. Dia pikir ... dia benar-benar tidak tahu diri. Dia tidak tahu malu. Karena setelah ibunya mengatakan hal yang begitu buruk tentang Alister, Chloe masih memiliki keberanian untuk bicara dengan suaminya.

Dia meminta maaf, namun di sisi lain berusaha membujuk Alister untuk lebih memahami kekurangan sang Mama. Dia egois, memaksa Alister untuk menerima hal-hal yang sebenarnya tidak pantas dialaminya.

Pernikahan ini salah sejak awal. Semuanya karena ego Chloe, karena dia yang tidak pernah bercermin.

Dia bahkan tidak bisa menilai siapa yang pantas untuk dicintai atau tidak, siapa yang layak dia dapatkan atau justru bulan yang seharusnya tidak diseret turun oleh kedua tangannya.

“Aku ... aku mungkin masih harus cerai sama Alister.” Chloe terkekeh perih. Dia tersenyum sakit. “Setelah ... setelah semuanya selesai, Alister berhak bebas, hidup dengan wanita yang lebih pantas. Orang yang nggak akan pernah nyakitin dia, orang yang keluarganya juga akan lebih menghargai Alister.”

Tidak seperti keluarga Chloe. Mereka adalah momok penderitaan terburuk dalam hidup Alister, setelah semua kejahatan yang mereka lakukan, mereka bahkan masih harus mengandalkan Alister untuk bertahan hidup.

“Kalo aku bisa ... kalo aku bisa, aku juga nggak mau bertahan lagi. Aku nggak mau ngelibatin Alister kayak gini.” Chloe menyeka air matanya yang berjatuhan dengan kedua tangannya, tubuhnya lemas karena kosong, bahkan hal-hal yang dia muntahkan hanya cairan saja. “Aku berharap aku nggak perlu jatuh cinta lagi sama Alister.”

Hanya dengan Chloe tidak mencintainya, dia bisa melepaskannya. Rela melihat Alister pergi bersama seseorang yang lebih pantas tanpa Chloe membuat masalah untuk menahannya.

Semua tragedi diawali olehnya, Chloe berharap dia juga bisa mengakhirinya. Sayangnya, sudah terlanjur banyak orang yang terlibat.

Dia hampir tidak berdaya untuk melangkah, menapaki jalan hukuman yang dicambukan Tuhan untuk setiap kesalahan dan kelalaiannya.

Hati Chloe sakit, rasanya berdarah-darah dengan luka menganga. Chloe mencoba menjahitnya sendiri dengan susah payah, tapi lukanya masih akan kembali terbuka.

Chloe merasa cinta ini membuatnya sekarat. Tapi bahkan walau dia mengetahuinya, dia masih tidak bisa mundur walau selangkah.

“Ini bukan apa-apa, kamu nggak perlu terlalu memikirkannya, saya nggak terlalu peduli..”

Alister melihat istrinya keluar dari kamar mandi, penampilannya semakin kuyu dengan mata bengkak dan merah. Wajahnya sembab dan pucat, tubuhnya masih sesekali terisak.

Alister menepuki punggung Arslan pelan, menghela napas, “Sebaiknya kamu juga istirahat, saya tahu kamu kurang tidur dalam beberapa hari

terakhir. Kurangnya jam rileks bisa membuat kamu lebih overthinking.”

Chloe menghampiri Alister, bergumam serak, “Maaf.”

“Kamu sudah meminta maaf dari tadi, saya bilang saya baik-baik aja.” Alister memindai wajah istrinya. Dia menghela napas tanpa daya. walau kata-kata Rose memang sangat menjengkelkan, Alister juga merasa tidak enak, tapi dia tidak menyalahkan Chloe.

Chloe dan Rose adalah dua orang yang berbeda. Mereka mungkin memang ibu dan anak, tapi kesalahan yang Rose lakukan ... Chloe tidak perlu menanggungnya.

“Ayo, istirahat dulu. Kalo kamu terus kayak gini, pikiran kamu mungkin akan semakin bingung.”

Chloe sendiri memiliki riwayat depresi berat saat ini. Dia masih dalam penanganan profesional, jadi sebaiknya lebih damai dengan pikirannya. Jangan sampai terbesit hal-hal buruk yang bisa membuat Chloe putus asa dan mengakhiri hidupnya.

Chloe melihat Alister yang sangat tenang, dia menggigit bibir bawahnya lalu mengangguk, “Ya, aku ... aku mau tidur di sofa.”

Sofa bed-nya sangat nyaman. Walau ranjang Alister besar, Chloe tidak pernah mau tidur di sana, sangat canggung.

Beberapa bulan sebelumnya, mereka bahkan masih tidur di dua kamar terpisah. Selain di beberapa momen khusus, Chloe dan Alister masih memiliki kamar masing-masing, jadi Alister juga tidak berkomentar apa-apa.

Dia hanya meminta istrinya untuk memakai selimut agar tidak kedinginan.

Sejak kemarin, Alister merasa kalau Chloe semakin berhati-hati di depannya. Sesekali dia juga akan melamun linglung. Dia masih merawat Arslan dengan baik. Putranya dimandikan, memakai kostum pikachu yang membuat penampilannya terlihat lebih cerah dan lucu.

Alister sudah mencoba membujuk Chloe agar tidak lagi peduli tentang kejadian kemarin, walau Chloe mengangguk setuju, Chloe tampaknya justru tenggelam semakin dalam.

Alistar tidak berdaya, dia hanya bisa memberikan istrinya waktu untuk lebih beradaptasi.

“Kenapa kita nggak coba pergi jalan-jalan ke taman?”

Mungkin suasana di bangsal agak suram, jadi Alistar memberi saran.

Chloe yang sedang melipat pakaian dan hendak memindahkan dari koper ke lemari menoleh lalu mendongak. Cara Chloe melipat masih sedikit kusut, namun tidak ada yang berkomentar. Ini sudah perkembangan yang hebat.

Chloe di masa lalu bahkan tidak tahu cara melipat pakaian sama sekali.

“Kamu mau jalan-jalan?” tanya Chloe.

“Ya, agak bosan di sini terus.”

Chloe langsung setuju, dia berdiri dan mendorong semua pakaian di tangannya ke lemari. Kali ini bahkan lebih kusut. Sudut bibir Alistar berkedut, tapi dia tidak berpendapat.

“Oke, ayo kita jalan-jalan keluar. Aku ambil dulu kursi rodanya.”

Chloe keluar sekitar 10 menit, lalu dia kembali membawa kursi roda elektrik. Tepatnya, seseorang yang mendorongnya, Chloe berdiri di sisi orang itu.

Seorang perawat pria datang menyusul, mengangguk sopan, “Saya akan mengantar Pak Alister jalan-jalan ke taman rumah sakit.”

Walau kursi roda Alister saat ini bisa digerakan otomatis oleh Alister, tapi kedua tangan Alister masih sedikit bengkok, tidak nyaman digunakan terlalu banyak.

Mengandalkan Chloe mendorong kursi rodanya?

Alister bahkan tidak yakin kalau mereka bisa sampai tempat tujuan. Jangan meremehkan kursi roda dengan tubuh seorang pria tinggi di atasnya, walau terlihat mudah, itu sebenarnya cukup berat dan membutuhkan kekuatan.

Tampaknya Chloe menyadari kemampuannya sendiri, jadi dia masih memanggil seseorang.

“Kebetulan cuacanya pagi ini lumayan cerah, jadi sebaiknya memang cari udara segar di luar.” Perawat pria itu tersenyum, di sisinya salah satu pengawal Alister meliriknya.

Dari kejadian penyamaran kemarin, mereka sekarang lebih berhati-hati. Jadi orang yang akan mendekati Alister akan diperiksa beberapa kali

sebelum dibiarkan lewat. Jangan sampai Robby kembali menyamar dan mereka kelolosan.

“Ya.” Chloe membantu Arslan memakai sepatunya, “Arslan, ayo Mama gendong, kita turun ke bawah?”

Alister dibantu turun dari ranjangnya, naik ke kursi roda. Namun Arslan di pelukan Chloe meronta, dia menunjuk Alister, “Mau sana! Mau sana! Papa!”

Kedua matanya yang bulat berbinar penuh harapan dan keinginan.

Mainan baru!

Mungkin itu satu-satunya yang terlintas di benak naifnya.

“Jangan, itu buat Papa.” Chloe mencoba membujuk.

“Mau! Mau!”

“Nggak apa-apa, Arslan bisa duduk di pangkuan saya.” Alister tersenyum kecil.

Mendengar itu, Arslan meronta lebih keras, sampai Chloe kewalahan dan menurunkannya, lalu Arslan berlari ke kaki Alister, memeluknya sambil menggosokkan pipinya yang berdaging ke lutut sang Papa, “Sayang Papa.”

Tahu cara merayu, heh?

Chloe tertawa kecil. Dia menghampiri Arslan dan mengangkatnya, Arslan mengira dia akan digendong Mama, jadi dia meronta keras, “No Mama! No! mau Papa! Mau Papa!”

“Iya, Arslan duduk sama Papa.” Chloe mendudukkan Arslan di pangkuan Alister hati-hati, baru putranya tenang. Tertawa dengan gembira.

“We goooooooooo!”

Alister melirik Chloe yang tampaknya lebih baik karena kelucuan putra mereka.

Dia menghela napas lega diam-diam.

Sepertinya, aura suram di bangsal memang membuat Chloe merasa lebih tidak nyaman, tenggelam dalam berbagai pikiran buruk. Ada baiknya mereka keluar dan mencari angin. Dengan itu, Chloe tidak akan punya waktu untuk menyalahkan dirinya sendiri lagi.

Chapter 123 – Pagi Mereka

Arslan berlarian sambil bernyanyi, memutari kursi roda Alister. Chloe duduk di atas bangku taman, mengawasi suami dan putranya, lalu mulai merajut topi merah dengan telinga panda baru untuk putranya.

Suasana di antara mereka sangat damai. Mereka bukan keluarga yang humoris, sesekali ... diam satu sama lain seperti ini sering terjadi, jika di masa lalu chloe tidak nyaman, di masa ini ... Chloe bahkan merasa momen-momen damai semacam ini menyenangkan.

Tidak perlu ada banyak percakapan.

Mereka bisa saling melihat dan menemukan, Chloe merasa cukup.

Dia berpikir, akan lebih baik kalau Maeve segera hadir.

Sosok Alister di kursi roda agak kuyu. Namun matanya cerah, bibirnya juga tidak berhenti mengukir senyuman setiap kali putra mereka berbicara padanya. Sesekali tangannya akan

mengusapi kepala Arslan, jelas ... Alister mencintai Arslan lebih dari apa pun.

Chloe tidak akan mempertanyakan siapa yang lebih dicintai Alister antara Chloe dan putra mereka. itu adalah pertanyaan yang paling tidak tahu malu di dunia.

“Sayang Papa ... sayang Mama!”

Alister mengangguk kecil, “Oke, Mama sama Papa juga sayang Arslan.”

“Sayang banyak-banyak?”

“Sayang banyak-banyak.”

Arslan gembira lagi, dia memutari kursi Alister lagi, Alister tertawa tanpa daya, terutama setelah Arslan sempoyongan dan jatuh ke kakinya. Energi putranya sangat banyak. bahkan setelah pusingnya mereda, dia bangkit lagi, mengangkat tangannya tinggi-tinggi, “Awaan kuat!”

“Oke, Arslan yang paling kuat!” Alister mengangguk setuju.

Arslan kali ini berlarian di sekitar taman. Tangannya tidak diam, sesekali dia akan memukul kursi kosong, lalu memukul bunga-bunga yang menghiasi sisi taman.

Alister hanya mengawasinya tanpa daya. dia berkata, “Seperti biasa, energinya bener-bener setara sama 3 anak laki-laki orang lain.”

“Baikan?”

Alister menoleh, dia menemukan Septiana menghampirinya, masih memakai jas dokternya, mengukir senyuman lega.

“Mm.” Alister mengangguk, “Terima kasih buat bantuannya selama ini.”

“Nah, kamu bayar, *it's okay*.” Septi tertawa. Dia mengangkat wajahnya, bertemu tatap dengan Chloe yang mengawasi di kejauhan. Septi mengangguk menyapanya. Ada jarak khusus antara dia dan Alister, Septi masih tidak lupa sebelumnya Chloe seperti ‘anjing gila’ yang siap mengamuk kapan saja.

Dia bisa memukul atau mencakar siapa pun yang mencoba mendekati suaminya. Septi tidak bermaksud bermusuhan dengan Chloe. Dia mengakui Alister tampan dan luar biasa, tapi di dunia ini Alister bukan satu-satunya.

Dia tidak akan bersaing untuk seorang pria yang sudah memiliki istri dan putra.

“Dari hasil pemeriksaan, kamu bisa pulang lusa. Tapi masih istirahat di rumah. Jangan terlalu kecapekan.” Racun itu sudah dikeluarkan, namun residu yang tersisa sementara masih membuat Alister lemah. Walau sudah tidak berbahaya, mereka harus memperhatikannya dengan hati-hati.

“Ya, *thanks*.”

Chloe berdiri, dia menghampiri Alister dan Septi ragu-ragu. Awalnya Chloe tidak ingin mendekat, dia takut mengganggu. Tapi ketidaknyamanan masih membuatnya berdiri, berjalan tanpa sadar ke arah mereka.

Chloe mencibir dan menertawakan dirinya sendiri dalam hati, penuh ironi.

Di saat-saat seperti ini, dia masih saja tidak tahu diri.

Dibutakan kecemburuan yang berkali-kali membuatnya tidak bisa berpikir jernih lagi.

“Dokter Septi.” Chloe menyapa ramah.

“Ya, Mbak Chloe. Alister udah bisa pulang lusa, tapi tolong diperhatikan. Jangan sampai dia kecapekan, dia masih harus istirahat total.” Septi menjelaskan sambil tersenyum.

“Bisa pulang?” mendengar itu, Chloe menjawab antusias. Ekspresinya jelas lebih cerah. Walau lingkungan rumah sakit aman untuk suaminya, masih lebih aman dan nyaman di rumah mereka. tapi Chloe mengingat kondisi Alister, dia buru-buru bertanya dengan cemas, “Apa nggak masalah? Maksud saya ... Alister masih kelihatan lemas.”

“Ya, dalam beberapa hari selama dia patuh dengan obat dan istirahatnya, dia akan pulih. Mungkin untuk bulan pertama masih menunjukkan gejala lemas, tapi nggak masalah. Saya akan datang sehari dua kali untuk memeriksa kondisinya.” Septi tersenyum menjelaskan. “Mbak Chloe juga pasti nggak nyaman di rumah sakit setelah kejadian beberapa hari lalu, kan? Jadi nggak masalah bagi Alister untuk dirawat di rumah, dia udah melewati periodenya yang paling rentan. Tentunya, akan ada perawat yang membantu Mbak Chloe menjaga Alister di rumah nanti.”

Tentu saja Septi juga memilih perawat pria. Wanita, heh? Lucu. Apa bedanya dengan mendorong daging segar ke penangkaran budaya? Chloe mungkin akan cukup gila untuk memutilasi wanita di dekat suaminya.

“Kalo gitu ... terima kasih.” Jelas ini adalah kabar baik. Chloe tersenyum cerah, suasana hatinya yang mendung sejak kemarin jauh lebih membaik.

“Takap Mama! Takap!”

Chloe terhuyung maju saat Arslan menubruk kakinya, dia buru-buru berdiri stabil, tertawa dan mengusapi kepala putranya, “Oke, Mama ditangkap.”

Septi melihat interaksi keluarga kecil yang bahagia. Dia tidak bisa untuk menopang pipinya sambil bergumam, “Mungkin, saya juga harus mempertimbangkan menikah lebih awal.”

Septi lebih tua 1 tahun dari Alister. Saat ini dia sudah berusia 29 tahun. Dia merupakan dokter muda berbakat yang diakui. Ada banyak pria yang menyukainya, tapi sejauh ini Septi masih lebih senang berdiri tegap di meja operasi, membedah perut atau dada orang lain, mengamati organ-organ yang berdarah dan berdenyut di dalam sana.

“Menikah karena kamu sudah siap menikah, jangan karena melihat keharmonisan rumah tangga orang lain.” Alister memberi saran. “Satu kali hidup kamu akan dihabiskan untuk 1 kali pernikahan, jadi

pertimbangkan dengan matang. Karena menikah bukan akhir, itu adalah awal yang baru.”

Septi meringis, “Kamu benar.”

Untuknya yang belum siap menjadi seorang istri atau ibu, menikah akan menjadi hal paling egois yang tidak bijak dia lakukan dalam hidupnya saat ini.

Karena dia tidak akan bisa menjadi istri yang baik, tidak menjadi ibu yang cukup dewasa.

Kesalahan pertama yang dilakukan seorang ibu adalah memilih ayah yang salah untuk anak-anak mereka.

Ada terlalu banyak kasus perceraian yang terjadi akibat ketidaksiapan dua orang yang tenggelam dalam euforia bahagia pernikahan, tanpa mempertimbangkan berbagai hal yang harus sejalan dengan pernikahan itu sendiri.

“Tapi kamu akan menemukan orang baik.” Alister berkata dengan bibir mengukir senyuman samar. “Saya yakin seseorang yang menikahi kamu di masa depan, akan memperlakukan kamu dengan baik.”

Septi tidak bisa menahan tawa kecilnya. Dia menjawab dengan nada hangat, “Kalo gitu ... saya

akan meminjam kata-kata kamu sebagai kalimat keberuntungan.”

Chloe mengamati interaksi dua orang itu. Jika ini di masa lalu, dia pasti akan langsung mengamuk tidak senang. Berpikir kalau dua orang ini bukan membicarakan orang lain, tapi tentang diri mereka sendiri.

Walau Chloe tidak percaya suaminya tergoda, tapi Septi pasti menyukai suaminya.

Namun sekarang ... Chloe merasa lebih damai. Dia tidak mendengar nada ambigu, jarak dua orang ini juga menunjukkan sedikit keterasingan, jelas mempertimbangkan pandangan orang-orang agar tidak salah paham.

Chloe menatap suaminya. Dia menelan ludah pahit saat berpikir, *Alister sama sekali nggak punya perasaan terhadap Dokter Septiana. Tapi ... aku benar-bener nggak tahu apa pendapat Alister tentang Risa.*

Chapter 124 – Membeli Orang

“Lelang ini ... agak menyakitkan.”

Arel tertawa. Dia berkata sambil melirik mengejek, “*Dank je.*” Dia bahkan berterima kasih. Walau bagaimanapun, uang yang dihabiskan Clovis memasuki saku Arel saat ini. “Itu sudah cukup murah. Jika aku tidak menghentikan mereka, kamu akan kehilangan lebih banyak.”

Clovis baru saja menandatangani surat peralihan budak dari di ruangan khusus. Seorang panitia lelang melihat tanda tangan Clovis dan stempel di surat itu, lalu dia pamit dan pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Clovis merasa dia dirampok.

Dia berpikir, apa kabar Alister jika mengetahui Clovis mengeluarkan jutaan dollar hanya untuk membeli seseorang?

Bahkan harga Clovis saat masih di Aquarium tidak sampai 1%-nya.

Walaupun Clovis masih berkuasa seperti Bagaskara di masa lalu, Clovis tidak akan pernah menyia-

nyiakan uang sebanyak itu hanya untuk membeli seorang pria.

Tapi yang Arel katakan benar. Tampaknya bahkan pihak Redeyes benar-benar ‘antusias’ dengan pria ini. Mereka terus mendorong ke harga yang lebih tinggi. Clovis hampir kehilangan 3 juta dollar untuk seorang pria.

Ini sangat gila!

Untungnya, Arel memberi isyarat pada MC lelang sehingga Clovis yang menenangkannya. Sebagai teman baru, dia masih memiliki ‘belas kasihan’.

Tidak lama kemudian seorang pria didorong memasuki ke pintu ruangan di mana Clovis dan Arel menunggu.

Pria itu setengah telanjang, hanya memakai celana panjang kusam, tubuhnya masih terluka. Ekspresinya dingin dengan pupil gelapnya yang muram.

Tingginya kurang lebih 2 meter.

Clovis merasa kecil dan berbisik pada Arel, “Ini bukan beruang?”

Sangat garang!

Clovis tidak yakin apakah dia sanggup untuk mengendalikan pria ini atau tidak? Bagaimana kalau ‘beruang’ ini tiba-tiba berkhianat dan justru membunuhnya? Bukan Clovis merasa rendah diri, tapi dengan tubuh yang hampir 2 kali lebih besar dibanding dirinya sendiri, rasanya memelintir kepalanya tidak terlalu sulit.

“Tidak apa-apa. Ada chip di kepalanya.” Arel menjelaskan. Dia bahkan berkata blak-blakan. “Kamu lihat tato di dadanya?”

Ada tato serigala hitam dalam lingkaran di dada pria itu, namun setelah Clovis mengamatinya ... itu jelas bukan tato.

Itu adalah tanda yang ditinggalkan menggunakan besi membara. Luka bakarnya tampak sangat menakutkan. Selain serigala, kata-kata di bawah kepala serigala itu samar namun masih bisa dilihat ; *servus*.

Artinya budak.

“Chipnya di sana?”

Arel melirikinya geli. “Kamu bahkan tidak bisa membedakan dada dan kepala?”

Clovis merasa malu dan marah, namun dia masih menjawab dengan nada rendah hati, “Kita

sebelumnya membahas chip dan kamu tiba-tiba membahas tato, saya jadi salah paham.”

“Tanda budak itu nggak akan pernah bisa hilang kecuali kamu mencongkel seluruh dagingnya.” Arel bahkan tidak repot-repot menurunkan nada suaranya. Dia adalah bajingan yang tidak takut menyinggung siapa pun. “Selain itu, ada chip di kepalanya, tepatnya di tengkuk atas, dekat kepala bagian belakang. Selama kamu ingin dia mati, dia akan mati.”

“Dia tidak bisa berkhianat sama sekali. Misalkan, dia membunuh kamu, kami akan menemukannya, meledakkan kepalanya sekaligus. Bahkan setelah kepalanya diledakkan dia tidak akan langsung mati. Mengalami rasa sakit kepala meledak berkepanjangan kurang lebih 12 jam. Hanya segelintir budak nakal beruntung yang pernah mengalaminya. Percaya atau tidak?”

Alasan kenapa perdagangan budak melalui pelelangan VOLK masih sangat digemari adalah karena ‘*service*’ mereka. ada terlalu banyak budak yang kuat, rata-rata mereka adalah orang yang memiliki kedudukan di klan hancur lain sebelumnya. Mereka sulit ditaklukan dan memiliki

potensi untuk melangkahi majikan mereka, merebut posisi sang majikan.

VOLK menjamin keamanan budak. Itu sebabnya rata-rata orang yang ‘dilelang’ selalu menghasilkan uang banyak. bahkan harga yang ditetapkan di awal sangat tinggi.

Mendengar itu, Clovis menghela napas lega. Dia menatap pria beruang di depannya dan bertanya, “*Your name?*”

“Ursa.” Ursa menjawab, “Ursa Beel.”

Bahkan namanya memang ‘beruang’. Clovis tidak bisa menahan kedutan di bibirnya. Dia menjelaskan, “*Since now, you will be my person. I will treat you well, make sure you eat well and have plenty of clothes. Instead, I want you to work for me. I'm currently dealing with Redeyes Clan, I wonder if you know enough about them?*”

“Chinese?” Ursa justru mengajukan pertanyaan lain.

“Hah?”

“Indonesia?”

“Eh? Ya.” Clovis mengangguk.

“Saya mengerti.” Walau pelafalannya agak kaku, tapi Clovis memahaminya.

“Kamu bisa Bahasa Indonesia ternyata.”

“Itu sebabnya dia mahal.” Arel berdecak. “Dia menguasai 5 bahasa, itu mudah digunakan.”

Mendengar itu, Clovis terkejut. Lalu dia mengangguk. “Ya, lebih baik semacam itu.”

Dari penampilannya, Ursa masih merupakan keturunan Amerika Latin. Penampilannya kokoh dan mencolok. Tekanan yang dia berikan benar-benar mirip seperti menghadapi seekor beruang.

“Tentang Redeyes.” Ursa melihat dua borgol yang melilit tangannya. “Loan Hudes. Saya tahu.”

Pupil gelap Ursa menyusut, tampak menakutkan dan berdarah dingin. Kedua tangannya mengepal erat.

“Dia hanya seorang pengecut yang mengumpulkan sisa-sisa orang untuk membangun kerajaannya sendiri. Dia menemukan harta yang ditinggalkan Bos dan memakan semua uang itu untuk kepentingannya.”

“Adakah yang bisa kita lakukan untuk menghadapinya?” tanya Clovis setengah menghela napas.

“Saya tahu beberapa tempat yang bisa membuatnya sibuk sementara Anda membutuhkan waktu untuk bersiap, akankah kita melakukannya?”

Chloe membawa suaminya pulang.

Disambut dengan hangat oleh semua orang yang bekerja di rumah mereka. Suri menemui di depan pintu dan mengangguk sopan, “Tuan, selamat datang kembali.”

Alister mengangguk kecil. Dia masih duduk di kursi roda, Rafi yang saat ini mendorongnya, sementara Akram dan seorang perawat membawa barang-barang yang mereka bawa dari rumah sakit.

“Kamar sudah disiapkan, begitu juga makan siang. Tuan akan kembali ke kamar dulu atau langsung makan?”

“Saya akan ke kamar.” Alister menjawab.

“Mengerti.”

Alister pergi menuju lift ditemani beberapa orang lainnya. Sebagian dari mereka menggunakan tangga. Di lift, hanya ada Chloe, Alister, Arslan dan Rafi saja.

Alister bertanya tenang, “Penyusupnya sudah dibawa pergi?”

“Ya, kami menemukan dua orang yang terbukti ditanam, dan 3 lainnya masih menjadi terduga. Dua orang itu sudah ditangani dengan benar, sisanya diusir dan masih dalam penyelidikan.”

Alister mengangguk, “Yang dua orang itu, ke mana mereka dibawa pergi?”

“Itu ... calon adik ipar Tuan yang membawanya.”

“Harley?” Alister terkejut.

“Ya.”

“Ke mana?”

“Saya juga nggak tahu. Tapi dia bilang dia akan menanganinya dengan cara yang tepat.”

Rafi sebenarnya memiliki firasat aneh, mungkinkah Harley akan membunuh dua orang itu? Dia menjemput dua orang tersebut kemungkinan karena berpikir kalau Alister ... tidak akan pernah berani melakukan tindakan buruk seperti mengambil nyawa seseorang.

Yang paling buruk adalah dikirim ke wilayah terpencil atau ke jeruji besi.

“Itu ... itu penyusup ke rumah kita?” tanya Chloe hati-hati setelah dua orang di dekatnya berhenti bicara.

Alister menoleh padanya, “Ya. Saya curiga ada mata-mata di rumah ini, jadi saya meminta Rafi untuk mengawasi mereka, jika ada yang mencurigakan, tangkap dan amankan dulu.”

Chloe mengangguk mengerti, “Masih ada yang lain?”

“Sejauh ini, kami belum menemukan petunjuk.” Alister menjelaskan, bibirnya mengukir senyuman. “Tapi karena 5 yang lain sudah diusir, bahkan walau ada yang lain, seharusnya mereka nggak berani bertindak dulu.”

Chloe merasa lega mendengarnya, “Aku harap nggak ada penyusup lagi di rumah ini.”

“Lalu ... Tuan, sebenarnya saya mau menyampaikan ini.” Rafi berkata agak ragu. Dia merasa saat Alister sakit, waktunya tidak tepat. Tapi kali ini jumlah uangnya memang terlalu banyak. dan begitu Rafi mendengar itu untuk membeli seseorang, dia hampir kehilangan hidupnya.

“Mm?”

“Dia.” Rafi berkata tenang. Alister terdiam, lalu mengerti siapa yang dimaksud Rafi. “Kali ini ... dia menghabiskan hampir 3 juta.”

Ekspresi Alister agak aneh. Dia menatap Rafi tertarik, “Cuma 3 juta?”

“Dollar.”

Kali ini bahkan ekspresi Alister agak muram. Dia berkedip dan menyahut serak, “Membeli gedung yang lain?”

“Bukan.” Rafi terkekeh marah. Rasanya dia ingin menyusul Clovis dan berteriak di telinganya dengan lantang ; *‘KAMU PIKIR MUDAH MENCARI UANG?!’*. Sayangnya, Rafi benar-benar tidak bisa melakukannya. “Dia membeli orang.”

Chapter 125 – Kepingan Ingatan di Mimpi Alister

“Membeli orang?”

“Ya.” Rafi tersenyum tanpa daya. mereka sampai di ruang kerja Alister, Chloe mengerti ada hal yang harus didiskusikan suaminya, tentang pekerjaannya, jadi dia membawa putranya pergi ke kamarnya, mengajak Arslan memainkan beberapa mainan baru yang dibelinya dalam perjalanan pulang.

Alister duduk membelakangi jendela, ekspresinya agak muram. “Apakah orang itu cukup penting?”

Setidaknya, dalam 2 bulan ini Clovis sudah menghabiskan ‘ratusan juta’. Walau Alister tidak pernah berkomentar, uang yang dia hasilkan semuanya mengalir seperti aliran sungai ke lautan tanpa batas. Ini masih membuatnya mengalami beberapa kesulitan.

Untungnya, Alister sudah siap dengan berbagai situasi yang harus dia hadapi. Bukan hanya dia mengembangkan perusahaannya sendiri, tapi

beberapa perusahaan cabang yang dianggapnya tidak terlalu menghasilkan keuntungan signifikan juga dijual.

Sejak awal, Alister tahu Clovis membutuhkan banyak uang. Hanya saja, dia tidak menyangka kalau 3 juta dollar akan dihabiskan Clovis untuk membeli seseorang di rumah lelang.

Clovis juga dalam dua bulan terakhir tampaknya cukup sadar diri. Sudah bisa mengolah uang yang diberikan Alister, menghasilkan sejumlah uang sendiri. walau bisnis-bisnis yang dilakukan Clovis bisa disebut Alister berlawanan dengan hati nuraninya, dia masih menutup mata dan berpaling.

Itu sebabnya, Alister tahu dia mustahil bisa bertarung dengan kelompok semacam Redeyes. Bagi Alister, masing-masing nyawa manusia sama berharga. Dia bahkan tidak pernah membunuh seekor kucing atau anjing. Bagaimana bisa dia membunuh orang?

“Ursa Beel, seorang pria Amerika latin. Usianya tahun ini 42 tahun, sebelumnya dia merupakan anggota eksekutif Eden. Berpisah dengan kelompoknya sejak beberapa tahun lalu, menghindari permusuhan melawan VOLK,

Flowers, dan Molihua.” Ada jeda beberapa detik, Rafi menjelaskan, “Dia mengenal Loan Hedges dan tahu beberapa hal penting tentang Redeyes. Beberapa hari lalu dia sempat sekarat dan hampir mati di tangan Redeyes, namun Mr. Arel menemukannya dan menyelamatkannya. Disebut diselamatkan juga nggak tepat, dia dilemparkan ke rumah lelang.”

Alister bahkan tidak bisa tertawa, dia menggeleng pelan, “Arel ini sangat sengaja.”

Alih-alih menyerahkan Ursa pada mereka secara langsung dan menentukan harga, dia justru melemparkan Ursa ke rumah lelang, memberikan pria itu pada orang yang menawarkan penawaran tertinggi.

“Clovis bilang nilai guna Ursa ini cukup tinggi. Kami kekurangan waktu, sementara Redeyes diduga sudah menemukan bukti kalau Aryk Kalani dan Ema Kalani ‘terbunuh’ di tangan Bagaskara. Kemungkinan, Redeyes akan bergerak. Jadi, dengan bantuan Ursa ... kita akan mengetahui beberapa bisnis penting mereka, menghancurkannya dan membuat mereka lebih sibuk.”

Alister mengangguk mengerti, “Dia bisa melakukan apa pun yang dia butuhkan. Saya nggak akan membatasinya.” Alister berkata dengan nada tenang, dia mengepalkan satu tangannya, ekspresinya agak muram.

“Tuan, ada apa?”

Mm?” Alister mengangkat wajahnya lagi, menatap Rafi yang tampak khawatir.

“Anda sakit lagi?”

“Saya baik-baik aja.” Alister tersenyum. Kelopak matanya terkulai turun. Dia bergumam, “Saya ... hanya merasa kalau semuanya nggak akan berjalan lancar seperti yang kita lihat saat ini.”

Jalan yang mereka tempuh saat ini cukup sulit. Tapi semuanya bisa dibilang cukup lancar. Selain beberapa kali kecelakaan, sampai sejauh ini ... semuanya masih cukup terkendali.

Tapi semakin damai jalannya, semakin Alister merasa hal buruk tidak lama lagi akan menerpa seperti badai.

Alister menghirup napas dalam-dalam, matanya tertutup saat dia bergumam, “Saya harap ... semuanya selalu berjalan sebaik ini.”

“Aku istri kamu! Apa yang salah dengan aku cemburu ngeliat kamu jauh lebih tenang dan bersikap baik terhadap wanita lain daripada istri kamu sendiri? Alister, sekali aja, tolong pakai otak kamu dengan jernih! Nggak ada wanita yang akan senang diperlakukan seperti ini!”

“Apa yang salah dengan menghukum wanita murahan penggoda suami orang? Wanita nggak tahu malu yang bisanya cuma buka kedua kakinya buat ngundang pria dengan gaya yang busuk!”

“Aku nggak suka ada karyawan perempuan kamu di lantai kamu bekerja, aku minta semua karyawan yang berhubungan langsung dengan kamu harus laki-laki!”

“Mempermalukan? Dia emang pantas dibuat malu! Dia cuma pelacur! Pelacur! Pelacur pantas didorong ke dasar neraka dan hancur lebur!”

“Rekan bisnis? Siapa yang coba kamu tipu? Kamu mungkin menganggap dia biasa aja, tapi dia pasti punya niat buruk sama kamu!”

Belakangan ini, Alister lebih sering linglung.

Entah kenapa? Ada kepingan demi kepingan mimpi yang terus bermunculan di dalam tidurnya. Yang menakutkan adalah ... satu demi satu mimpi

itu saling terhubung dan melibatkan beberapa orang yang sama.

Di dalam mimpinya, istrinya tidak patuh dan manis seperti sekarang. Tatapannya pada anak-anaknya sangat dingin. Dia membuat putra sulung mereka membencinya, putri mereka takut dan mencoba jauh darinya.

Saat dia dan Alister bertemu, mereka hampir tidak pernah melalui periode damai. Chloe selalu mencecar Alister tentang berbagai hal. Kecemburuan dan sisi posesifnya membuatnya sepenuhnya menjadi iblis, sesekali ... Alister bahkan mengira istrinya itu mengalami kesurupan.

Dia bertengkar dengan semua wanita di dekatnya, entah itu karyawan, rekan bisnis, atau bahkan adik—adiknya.

Chloe tidak akur dengan siapa pun.

Dia hanya merasa benar sendiri. Dia mengikuti kata hatinya, namun tidak pernah memikirkan perasaan orang-orang di sekitarnya.

Alister bisa melihat dirinya sendiri yang lelah menghadapi Chloe di dalam mimpinya, walau begitu ... bahkan 'Alister' masih tidak berpikir

untuk meninggalkan istrinya. Dia tidak bermaksud bercerai apa lagi mengabaikannya.

Alister pikir ... jika Chloe tidak tiba-tiba mengalami trauma beberapa bulan lalu, trauma yang diakibatkan mimpi buruknya, mungkin sikap Chloe saat ini sama seperti Chloe di dalam mimpinya. Setiap perilaku Chloe hanya akan membuatnya jera dan sakit kepala.

Tapi untungnya ... walau Alister tidak bermaksud mensyukuri ‘trauma psikis’ yang dialami istrinya, tapi sikap Chloe membaik. Bukan hanya dia lebih berhati-hati saat berhadapan dengan orang lain, tapi Chloe juga sangat dekat dengan putra mereka.

Arslan jelas menjadikan Chloe sebagai orang favoritnya.

“Alister.”

Chloe melihat Alister melamun lagi dari sisi. Suaminya masih duduk di kursi roda, jembatan hidungnya sangat tinggi. Matanya agak layu, wajahnya pucat dan bibirnya kering, tapi itu masih tidak bisa menyamarkan visualnya yang membuat Chloe sesaat menahan napas.

Perlahan Alister menoleh, rambutnya yang biasa rapi kini jatuh lembut membingkai wajahnya. Membuat penampilannya terlihat jauh lebih muda dan malas.

“Ya?”

“Ini ... ini waktunya makan malam, makan malam.” Chloe berkata gugup. Ditatap Alister seperti ini, masih akan membuat degupan jantungnya menggila. Seolah detaknya bernyanyi, membuat Chloe panas dingin tenggelam dalam euforia berbalas cinta.

Alister tersenyum tipis. Chloe mengatupkan bibirnya rapat, sedikit menurunkan pandangan, menyembunyikan rasa malunya. Wajahnya panas, kedua telinganya memerah seperti akan meneteskan darah.

Alister tertawa melihat reaksi lucu istrinya, berkata, “Ini udah bertahun-tahun, dan reaksi kamu masih semalu ini?”

Chloe meremas-remas jarinya dengan gugup. Menjawab tanpa berpikir, “Karena perasaan aku buat kamu ... entah itu dulu atau sekarang ... sama sekali nggak pernah berubah.”

Fluktuasi detak jantungnya masih sama.

Sesekali Chloe akan berpikir menikah dengan pria ini merupakan mimpi termanis dalam hidupnya. Tapi begitu dia terjaga dan menyadari Alister memang suaminya, dia jauh lebih bahagia dan tidak bisa menghentikan senyuman di bibirnya.

Alister tertegun beberapa detik. Dia berkata serak, “Kamu ... menyukai saya sebanyak itu?”

Chapter 126 – Mencintaimu Sebanyak Ini

Alister merasa pertanyaan ini ... bahkan dia sendiri mengetahui jawabannya.

Dia hanya tidak tahu Chloe benar-benar mencintainya, atau sekadar terobsesi memilikinya di masa lalu. Hanya saja, setelah beberapa bulan hubungan mereka yang membaik, juga apa yang Chloe lakukan di rumah sakit hanya demi menjauhkan Alister dari seseorang yang berpotensi menyakitinya ... Alister mengerti kalau cinta Chloe bukan hanya obsesi impulsif sesaat saja.

chloe menatap Alister tenang, bibirnya mengukir senyuman yang lebih bahagia, “Sangat.” Ada jeda beberapa detik, seolah mengatakan hal yang dia rasakan, tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam, “Sangat-sangat banyak.”

suasana di antara mereka menjadi lebih halus.

Alister tidak tahu harus berkata apa? Dia tidak menyangka kalau Chloe akan begitu jujur. Untuk sesaat, atmosfernya stagnan. Baik Chloe atau Alister disibukkan dengan pemikiran di kepala

mereka, tidak ada yang memecah keheningan untuk beberapa menit.

Alister membuka mulutnya, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya dia sendiri tidak tahu apa yang harus dia ucapkan? Jadi dia berkata parau, “Terima kasih.”

Jari-jari Chloe melengkung, sejak awal ... dia tidak berharap Alister akan membalas kata-kata cintanya. Dia bahkan tidak berani memimpikannya. Alister bukan seseorang yang akan mengungkapkan perasaan lewat kata-kata, bahkan pada adik-adiknya ... Chloe belum pernah mendengar Alister mengungkapkan kalimat ‘sayang’ secara terbuka.

Tapi ... tidak bisa dipungkiri kalau ada sedikit kehilangan yang terasa. Walau bagaimanapun, Chloe menempati posisi yang rentan dan tidak aman. Dia tahu mereka bersama saat ini hanya karena rasa tanggung jawab Alister saja.

Alister ... bisa kapan pun pergi saat pria itu merasa lelah.

Atau menemukan seseorang yang lebih layak dicintai olehnya.

“Mm.” Chloe terkekeh kecil. Sedikit salah tingkah, “Sama-sama. Kalo gitu ... ayo kita makan malam dulu? Arslan udah nunggu di sana.”

Alister mengangguk. Tangannya sudah mudah digerakan, jadi dia mendorong tuas dan kursi roda yang dia duduki mulai maju menuju ruang makan. Chloe melangkah sejajar dengan suaminya, dia ingin membantu memegangi pegangan kursi roda, tapi tangannya canggung. Pada akhirnya, Chloe hanya bisa menurunkan tangannya lagi.

Sesampainya di ruang makan, Arslan sudah duduk di baby chair, memasukkan potongan brokoli ke dalam mulutnya, mengunyah dengan bahagia.

Dia juga menusuk ayam kecil dengan garpu, makan lagi. melihat Mama dan Papa, ekspresinya semakin bahagia.

“Makan sayul, makan iikkkan!”

Alister tertawa kecil, “Itu ayam, bukan ikan.”

“Ayam!”

Tiga anggota keluarga itu duduk di tempat di mana biasa mereka duduki. Chloe mengambilkan nasi dan lauk ke piring suaminya. Berbeda dengan Alister, sebenarnya hidangan favorit Chloe itu hidangan western. Walau bagaimana pun dia

dibesarkan dengan jenis makanan itu sejak kecil. Tapi Alister berbeda. Ibunya mengalami kesulitan membesarkan anak-anaknya, mereka terbiasa memakan nasi dan hidangan Indonesia.

Alister bahkan tidak terlalu menyukai hal-hal yang agak hambar semacam pizza atau spageti. Dia lebih senang memakan mie goreng atau mie rebus, hidangan daging yang berat semacam rendang, opor, dan hidangan khas nusantara yang lain.

Namun begitu Chloe memasuki rumah ini, dia juga terbiasa menyelaraskan lidahnya dengan hal-hal yang disukai suaminya.

“Kakak ... dia ngehubungin aku tadi sore.” Chloe ingat telepon kakaknya, dia ingin berbagi kabar baik dengan suaminya. “Dia bilang, udah dapet kerjaan yang bagus, gajinya juga besar, jadi aku nggak usah khawatir.”

Pekerjaan bergaji besar dan menghabiskan hampir sebagian besar tabungan Alister. Cerita Clovis sangat bagus.

Namun Alister mengangguk kecil, “Ya, syukurlah.”

“Dia bilang nggak akan pulang dalam waktu dekat, dia tadinya mau bawa Mama dan Papa buat tinggal di sana, tapi Mama nggak mau pindah.”

Menyebut nama ibunya, Chloe melihat ekspresi di wajah suaminya, mengetahui tidak ada perubahan yang jelas, atau ekspresi ketidaksukaan saat nama Rose disebut, Chloe bernapas lega.

“Mungkin Mama kamu lebih khawatir soal kamu.” Alister menjawab mengerti. “Tinggal di mana pun saja aja.”

Chloe meremas peralatan makannya, dia berkata lagi, “Papa ... udah mulai bisa bicara dan berjalan beberapa langkah. Terapinya menunjukkan perkembangan yang membaik. Aku ... besok mau pergi jenguk Papa. Nggak pa pa?”

“Oke.” Alister setuju tanpa ragu. “Bawa lebih banyak orang, kita nggak tahu situasinya di luar.”

Mendengar itu, Chloe menghela napas lega.

Ayahnya mengalami stroke saat Bagaskara menyatakan pailit beberapa tahun lalu. Dalam 2 tahun terakhir, sang Papa dirawat di rumah sakit. Dia beberapa kali collaps dan mengalami serangan jantung.

Belakangan, situasinya mulai menunjukkan pemulihan yang signifikan, sekarang Papa dirawat di apartemen sang Kakak, jadi Chloe ingin meluangkan lebih banyak waktu untuk melihat dan menemaninya.

“Makasih.” Chloe berbisik lembut.

Alister benar-benar tidak bermaksud membatasi pertemuan Chloe dan keluarganya. Itu adalah tubuh Chloe dan terserah Chloe ingin melakukan apa. Ketidakcocokan Alister dengan keluarga Chloe, bagi Alister tidak perlu mempengaruhi hubungan sang istri dengan keluarga istrinya sendiri.

Alister menjauhkan diri dari mertua dan iparnya, namun bukan berarti Alister ingin Chloe juga jauh dari keluarga kandungnya.

Bagi dia yang ‘yatim piatu’, memanfaatkan waktu dan momen untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang-orang yang mereka cintai adalah wajar dan tidak perlu dibatasi.

Alister sendiri masih sering menghabiskan waktu dengan adik-adiknya.

“Mau ikkan! Mau ikkan!” Arslan membuyarkan pembicaraan di antara orang tuanya. Chloe buru-buru berdiri, mengambil beberapa potongan kecil

ayam tanpa tulang lalu meletakkannya di piring putranya.

Arslan makan belepotan. Nasi tercecar di mana-mana. Namun dia masih melahap dengan gembira, Suri tidak diizinkan mengelap mulut Arslan yang ‘ramai’ sebelum ‘Tuan kecil’ selesai makan.

“Ngomong-ngomong, bisnis kamu belakangan ini berjalan baik, Suri bukan baby sitter yang sebenarnya.” Alister memulai percakapan, “Kamu mau nyari bab-“

“Enggak!” potong Chloe cepat.

Membuat atmosfer di ruangan makan mendadak stagnan.

Chloe tidak menyadari nadanya meninggi, dia bahkan tidak membiarkan Alister menyelesaikan kalimatnya.

Ekspresi Chloe panik dan gugup.

Mendapati tatapan Alister, Chloe buru-buru mengatur napasnya yang sedikit terengah. Dia berkata sambil tersenyum kikuk, “Aku ... aku nggak butuh *baby sitter*. Arslan baik-baik aja sama aku, aku nggak sibuk, punya banyak waktu luang. Jadi ... jadi jangan ada *baby sitter*, oke?”

Punggung Chloe basah dan pelipisnya berkeringat dingin. Tangan di bawah meja gemetar panik.

Dia benar-benar takut kalau Alister akan mencari *baby sitter*.

Di mata Chloe, satu-satunya orang yang paling mungkin memasuki rumah mereka berperan sebagai pengasuh Arslan ... itu hanya Risa.

“Karena kamu ngerasa nggak butuh, maka Arslan nggak perlu pengasuh.” Alister tidak tahu alasan Chloe panik, dia hanya berpikir ... karena Chloe baru beberapa bulan ini akrab dengan putra mereka, Chloe hanya tidak ingin ada orang lain yang akan memasuki wilayah mereka.

Itu bisa dimaklumi.

“Tapi kalo kamu ngerasa terlalu lelah, jangan sungkan untuk bilang. Membesarkan anak bukan tanggung jawab kamu sendiri. Karena saya sendiri sibuk, kita bisa juga mencari bantuan dari tenaga yang lebih profesional.”

Mendengar itu, Chloe bernapas lega. Dia tersenyum susah payah, “O-oke. Makasih, Alister. Oke.”

Chapter 127 – Pertemuan Sarah dan Robby

“Maaf, maaf. Nggak sengaja.” Sarah baru saja meninggalkan toko kue langganannya, dia tidak sengaja menabrak seseorang di depan pintu karena terlalu fokus menatap layar ponsel di tangan kanannya.

Dia mendongak, menatap pria jangkung yang mungkin hanya beberapa senti lebih pendek di banding kakaknya.

“It’s okay.” Suara serak pria itu menyahut dengan nada ramah, dia menyingkir memberi jalan, “Silakan.”

“Makasih.” Sarah melirik pria itu lagi sebelum berjalan melewatinya. Tidak bisa menahan senyuman kecil. “Cowok yang barusan keren banget.”

Pria yang dilewati Sarah menatap punggung gadis kelas 15 itu. Usia Sarah hanya lebih mudah 4 tahun darinya, seperti gadis yang baru saja membuka kuncup. Hidupnya terlihat damai dan

bahagia. Dia tidak pernah mengalami hal-hal rumit selain saat kematian sang Mama.

Dia dilindungi dan dicintai oleh kedua kakaknya.

Robby tersenyum samar. Dia berjalan mengikuti langkah gadis itu, lalu menepuk pundaknya.

Sarah yang hampir pergi tercengang, dia berbalik dan melihat lagi. pria yang dipujinya tiba-tiba mengejanya, dia tidak bisa menahan perasaan gugup. “Iya?”

“Kamu mungkin nggak inget saya.” Robby berkata dengan nada lembut. “Tapi beberapa bulan lalu, saya sempat meminjam uang, saya mencoba mencari kamu, tapi nggak nyangka ketemu hari ini.”

Sarah terpana. Dia menatap Robby saksama, “Saya ngerasa kita nggak pernah ketemu sebelumnya?”

Jika dia bertemu dengan pria setampan ini, dia pasti memiliki kesan yang mendalam. Wajah Robby bukanlah wajah tipe orang yang mudah dilupakan.

Robby tertawa kecil, “Ya, waktu itu penampilan saya agak berantakan. Kamu mungkin nggak

mengenalinya sekarang. Saat itu, kakak saya di rumah sakit, saya nggak bisa membawanya keluar karena belum membayar biaya ‘pengobatan’nya. Kamu juga membantu saya membayar biaya pemakaman.”

Walau Leana sudah divonis meninggal beberapa bulan lalu, Robby masih berharap kakaknya bisa hidup kembali. Jadi ... dia membawa Leana pergi ke rumah sakit. Sayangnya, beberapa dokter berlaku curang. Mereka bilang Leana masih bisa ditolong, dia hanya harus menjalani prosedur operasi.

Jika itu dalam kondisi normal, Robby pasti mengetahui ada yang tidak beres. Tapi Robby sudah terlanjur gila. Dia benar-benar percaya dengan omong kosong beberapa oknum jahat di rumah sakit. Jadi dia menandatangani prosedur operasi.

Namun setelah operasi, dokter tiba-tiba mengatakan kalau Leana masih gagal diselamatkan. Selain itu, Robby masih harus membayar biaya operasi dan perawatan lainnya. Robby tidak punya uang sebanyak itu, tapi jika dia tidak membayarnya, jenazah Leana tidak bisa segera dikebumikan.

Saat itu, kebetulan Sarah baru saja datang menjenguk temannya, melihat kondisi Robby yang menyedihkan, entah kenapa dia mendadak tergerak. Dia ingat bagaimana saat ibunya sakit namun dia dan kedua kakaknya tidak berdaya.

Robby memohon untuk membawa jenazah Leana pulang dulu, dia pasti akan melunasi hutang-hutangnya, tapi pihak rumah sakit bersikeras tidak mengizinkan.

Sarah tidak tahu, saat itu Robby sangat muram. Dia dalam kondisi gila dan berpikir ... mungkin sebaiknya dia melakukan pembantaian. Bunuh semua dokter dan perawat yang berjanji bisa menyelamatkan kakaknya tapi pada akhirnya gagal dan justru akan menyandera jenazah Leana.

Sarah mengusulkan diri untuk membayar. Mengetahui kalau Leana adalah kerabat terakhir Robby yang tersisa, Sarah bahkan memberikan Robby santunan untuk biaya pemakaman.

Robby berjanji akan membayar hutangnya segera. Dia menatap gadis yang lebih muda beberapa tahun darinya itu dengan ekspresi seolah melihat penyelamatnya, namun setelah itu ... mereka tidak pernah bertemu lagi.

Pada akhirnya, Robby tahu kalau Sarah ternyata adiknya Alister. Dia tertawa bodoh dan bergumam ; *sepasang kakak dan adik yang sama bodohnya, sama lugunya.*

Namun di dalam hati, Robby berpikir dia akan membunuh semua anggota keluarga Chloe. Namun demi Sarah yang ‘menyelamatkan’ Leana satu kali, dia akan membiarkan Sarah hidup dengan baik, dia juga akan membiarkan salah satu anggota keluarganya selamat.

Alister tidak mungkin.

Jadi sejauh ini ... Robby tidak pernah mengganggu Tessa.

“Di rumah sakit, kamu membayar biaya pengobatan dan pemakaman kakak saya, tolong biarkan saya membayarnya.” Robby tersenyum ramah.

Sarah masih agak linglung, dia enggan, “Saya melakukannya dengan tulus. Nggak perlu dibayar.”

“Hutang adalah hutang.” Robby berkata dengan nada ambigu, “Terlepas dari materi atau apa, semuanya masih harus dibayar sepadan, bahkan lebih.”

Melihat wajah pria jangkung itu lagi, Sarah ragu-ragu sebentar tapi pada akhirnya dia mengerti kalau ini urusan harga diri. Jika dia tidak membiarkan Robby membayar, Robby mungkin akan merasa terhina dan hutang budi.

Pada akhirnya, Sarah masih menunjukkan QR Code nomor rekeningnya, Robby membayar hutangnya 3 kali lipat.

Saat Sarah melihat nominal, dia berkata, “Rasanya dulu nggak sampai sebanyak ini?”

Bahkan walau Sarah baik hati, dia akan ragu memberikan uang senilai puluhan juta pada orang asing. Jadi jelas ini dilebihkan.

“Enggak, jumlahnya tepat.” Robby terkekeh. “Saya bener-bener berterima kasih untuk hari itu. Hutang budi ini ... saya akan mengingatnya seumur hidup.”

Sarah sama sekali tidak menyadari kalau hal yang baginya bukan apa-apa namun masih dia lakukan itu justru menjadi hal yang akan menyelamatkan hidupnya.

“Suatu saat, kalo kamu butuh bantuan, selama saya bisa melakukannya, jangan sungkan untuk

menghubungi saya.” Robby menyerahkan kartu namanya.

Sarah menerimanya, dia menatap wajah ramah pria di depannya lagi.

“Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, jadi terima kasih.” Sarah juga menerima niat baik Robby.

Robby dalam suasana hati yang baik. Sebagai seorang ‘psikopat’, Robby tidak menyukai lawan bicara yang bertele-tele. Dia tidak suka jalan memutar. Melihat Sarah yang begitu jujur dan terus terang, ini memperbaharui pandangan Robby tentang orang-orang di sekitarnya.

Ini adalah adiknya Alister. Pantas saja kepribadiannya lebih halus dan baik.

Kalau Sarah adiknya Chloe, dia mungkin akan menjadi monster menjijikkan semacam Chloe juga.

“Saya harus pergi sekarang, sampai jumpa lagi.”

walau menghabiskan waktu dengan pria tampan dan tampak lembut itu menyenangkan, Sarah masih seorang gadis SMP yang tidak punya terlalu banyak pemikiran.

Sesekali dia akan merasa lawan jenisnya keren atau tampan, tapi hanya sebatas itu.

Robby mengangguk, dia membiarkan Sarah pergi.

“Dia beli kue buat Alister.” Robby kembali melangkah masuk ke toko kue, hendak membeli beberapa cake dan roti untuk dirinya sendiri. Jika orang-orang memperhatikan, mereka akan menemukan kalau cara berjalan Robby sedikit pincang. Salah satu kakinya memiliki bekas luka tembakan yang masih basah.

Dia keluar hanya mencoba menguji peruntungannya, berharap bisa menemukan hal-hal menarik.

Robby terkekeh, “Siapa yang menyangka gue justru bakalan ketemu sama seorang dermawan?”

Chapter 128 – Terapi

Chloe membimbing Alister berjalan. Walau langkah suaminya semakin tegap, namun masih agak pelan dan lamban.

Hanya beberapa meter, dan Alister sudah sedikit kelelahan.

Chloe tidak bisa membayangkan saat dia disandera di rumah sakit, Alister bersikeras turun sendiri. semua itu pasti bukan hanya membutuhkan kekuatan, tapi juga tekad.

Bibir Chloe terkatup rapat, dia menoleh dan mendongak, menatap wajah suaminya dari sisi.

“Kita ... istirahat dulu?” Chloe memberi saran.

Alister masih membutuhkan olahraga untuk mengembalikan kekuatan fisiknya. Dari yang dikatakan Harley, racun lain yang ada di tubuhnya itu biasanya membutuhkan waktu 6 sampai 12 bulan sampai seseorang yang mengonsumsinya bisa pulih seperti sedia kala.

Terkadang dalam beberapa bulan pertama, mereka tidak bisa berjalan.

Alister beruntung karena dia diberi racun campuran. Selain itu, dokter yang sesekali akan datang mengunjunginya bukan hanya Septiana yang dikirimkan dari rumah sakit, tapi seorang pria usia 30-an dengan temperamen aneh yang agak menakutkan.

Untungnya, sejauh ini obat-obatan yang disuntikan pria itu ke infusan Alister tidak memberikan dampak buruk. Lagi pula, Harley adalah orang yang membawa dokter itu, jika terjadi sesuatu yang buruk pada Alister, bukankah sama seperti secara tidak langsung Harley memprovokasi amukan Tessa?

“Oke. Kita duduk dulu.” Alister mengatur napasnya yang agak berat. Dia duduk di kursi yang dibawakan oleh perawat pria yang sejak tadi mengikutinya. Perawat itu juga seorang terapis, jadi dia membantu memijat kedua kaki Alister yang pegal agar kembali nyaman digunakan.

Chloe memijat pundak suaminya. Hampir tanpa tenaga, Alister hanya merasa dia sedang digoda dengan cubitan ringan, namun dia masih tidak mengatakan apa-apa.

“Hari ini seharian saya belum melihat Arslan.” Alister merasa aneh. Putranya masih belum muncul berlarian di sekitarnya, ke mana dia pergi?

“Ada temen Arslan yang main ke rumah, mereka sekarang ada di playroom.” Chloe tidak bisa menahan senyuman kecilnya. “Arslan bener-bener suka sama temennya.”

Karena mereka sekarang menjadi target hidup, Chloe cemas membiarkan Arslan bersekolah di luar seperti di masa lalu. Tapi di rumah ini, Arslan hanya satu-satunya anak balita yang tinggal, dia tidak memiliki teman yang seumuran. Hampir semua waktunya digunakan untuk bersenang-senang dan mengacau di rumah.

“Ada temennya yang mampir? Itu bagus.” Alister juga lega. “Ini sementara, dalam beberapa tahun Arslan bisa tumbuh seperti anak normal yang lain. Untuk saat ini, semua demi kebaikan nya sendiri.”

Chloe juga setuju. Lebih baik menahan diri di awal daripada menyesal di akhir. Jika terjadi sesuatu yang buruk pada putranya, Chloe tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

“Sebelum mereka ketemu Arslan, baik anak atau pengasuhnya juga diperiksa dulu, mereka dipastikan nggak bawa sesuatu yang berbahaya.”

Pernyataan Chloe menyebabkan Alister tercengang. Dia menatap istrinya terkejut.

“Kamu periksa mereka.”

“Mm.” Chloe khawatir Alister akan salah paham dan mengiranya terlalu paranoid, jadi dia menjelaskan, “Kita ... kita nggak tahu orang-orang jahat itu menggunakan berbagai cara buat menyakiti kita terutama Arslan. Bahkan peluang sedikit aja bisa membawa Arlan ke dalam bahaya, jadi aku lebih berhati-hati.”

Alister tersenyum kecil. Dia setuju, “Kamu sudah melakukan tindakan yang tepat. Sejauh ini, masih membutuhkan waktu untuk menilai kawan atau lawan. Kita nggak pernah tahu maksud dari tamu yang datang berkunjung, terlepas dari tua muda atau siapa yang ingin mereka temui.”

Mendengar persetujuan suaminya, Chloe menghela napas lega. Dia bersenandung pelan, “Aku cuma pengen Arslan selalu aman dan baik-baik aja.”

“Bukan hanya Arslan.” Alister mengukir senyuman kecil, kelopak matanya sedikit terkulai turun. Dia berkata mengimbuhkan, “Saya harap ... kamu atau semua orang juga selalu aman dan baik-baik aja.”

Semua orang yang dimaksud Alister adalah orang-orang yang dalam 1 ruang lingkup dengannya. Alister bukanlah tipe orang yang memiliki tingkat empati tinggi, dia bukan pria yang buruk, tapi dia juga tidak bisa disebut terlalu baik.

Setidaknya ... Alister hanya akan sangat baik pada orang-orang yang dia hargai.

“Aku juga berharap kamu selalu aman.” Chloe menjawab tegas. Matanya tampak berbinar dipenuhi bintang-bintang yang terang dan menyilaukan. “Alister ... bagi aku, keselamatan kamu adalah hal yang utama dan paling penting.”

Alister seperti pusat dunia baginya. Selama Alister ada, Chloe yakin segalanya akan baik-baik saja.

Chloe hanya lampu pijar kecil dalam hidup mereka. di mata Chloe, bahkan walau dia menghilang, dia tidak akan menimbulkan terlalu banyak kerugian dan kesedihan. Mungkin,

beberapa orang justru akan bahagia dengan ketidakhadirannya.

Tapi melihat Alister yang terus memberinya dukungan untuk tetap bertahan hidup, melewati hal-hal yang akan terjadi di masa depan mengenyampingkan sulit atau mudahnya, juga ... Chloe berharap dia bisa berumur panjang setidaknya sampai memastikan kalau anak-anaknya hidup dengan baik dan tercukupi ... Chloe ingin hidup.

Bersama suaminya, bersama anak-anaknya.

Alister hanya mengusapi tangan istrinya yang memijati bahunya. Dia berkata serak dan lambat, "Saya juga berharap agar kamu dan anak kita selalu aman. Keselamatan kalian adalah yang paling penting."

Dalam mimpinya, Chloe memiliki seorang putri. Tapi selain tidak bisa melihat wajahnya, Alister juga tidak mengetahui siapa namanya. Alister hanya mengetahui jenis kelamin anak itu, dari perawakannya, jelas dia memiliki cukup daging di berbagai bagian tubuhnya. Anak perempuan.

Anak yang paling didambakan Chloe, bahkan sudah dinamai sebagai 'Maeve'.

Bahkan walau Alister tidak bisa melihat wujud anak itu sepenuhnya, dia masih merasa kalau putrinya pasti sangat cantik, gadis kecil paling cantik di seluruh dunia, menembus tujuh angkasa.

Setelah istirahat sekitar 10 menit, Alister kembali berdiri. Tangan Chloe memegangi lengan Alister dengan gugup, mendongak menatap wajah suaminya yang berkeringat.

Sejujurnya, tubuh Alister sudah sedikit lengket. Dia memberi saran, “Chloe ... sebaiknya kamu agak menjauh, saya berkeringat sekarang, bau.”

Chloe tidak melepaskan tangan Alister, justru memeluknya lebih erat. Dia menghirup keringat bercampur cologne yang digunakan Alister. Dia linglung sesaat, sebelum akhirnya menyadari kebodohnya sendiri.

“Aku ... aku suka bau keringat kamu.” Chloe buru-buru menjawab. Menyadari kalau kalimat barusan terlalu mesum dan vulgar, Chloe meralatnya, “Maksud aku ... kamu nggak bau, wangi kamu justru enak.”

Kalimatnya masih agak salah.

“Aku ... aku ...,”

“Oke, saya mengerti.” Alister tidak bisa menahan tawa. Semakin Chloe menjelaskan, semakin salah kalimatnya. Chloe benar-benar dibuat bingung. Dia dibesarkan di rumah kaca, sampai dia tidak tahu terlalu banyak hal tentang dunia.

Wajah Chloe masih panik.

Istrinya benar-benar terlalu lucu.

“Tapi ini wajar, menurut saya ... saat seseorang jatuh cinta, filter kita terhadap orang itu akan berlipat ganda.” Alister terkekeh geli, “Bener?”

Wajah Chloe panas dan pipinya merah padam. Walau begitu, dia tidak melawan dan justru memalingkan wajahnya ke sisi lain.

Belakangan ini ... bukankah Alister terlalu sering menggodanya?!

Chapter 129 – Clovis Kembali

Sebuah meja ditendang sampai terguling.

Pria itu melemparkan tongkat di tangannya, menghantam wajah pria besar di depannya.

Luka di pelipis pria itu mengalirkan darah, namun sosoknya masih berdiri tegap, seolah tidak terjadi sesuatu yang salah.

“Fuck, can't you guys do the job properly?!”
Loan terengah-engah. Wajahnya merah padam. Matanya tampak menyorot menakutkan.

Bagaimana bisa?

Dalam 2 minggu ini, dua gudang rahasia di pelabuhan mereka bukan hanya ditemukan tapi juga dihancurkan. Yang terburuk adalah ... mereka juga menyeret aparat hukum.

Loan Hedges tentu saja bukannya tanpa dukungan khusus. Dia mengenal cukup banyak aparat pemerintah bahkan membayarkan ‘pajak’ yang tidak sedikit ke saku mereka. bisa dibilang, hitam dan putih berjalan beriringan, selaras selama memberikan keuntungan satu sama lain.

Selalu ada yang disebut sebagai oposisi. Hanya karena dia mendapat dukungan sebagian oknum, bukan berarti tidak ada oknum yang berlawanan dengannya. Pada akhirnya, orang-orang ini berhasil mencapai ekornya bahkan menyebabkan kerugian yang tidak sedikit.

Orang-orang ini begitu haus ingin mendapatkan bukti kesalahan Loan untuk menjatuhkannya. Jika dia hancur, dia hanya bisa pasrah diseret ke jeruji besi dan menunggu hukuman mati. Pada akhirnya, Loan hanya bisa menghapus jejaknya dari dua gudang itu dengan cara menumbalkan beberapa orangnya.

Walau bagaimana pun, dia tidak kekurangan orang, tapi kehilangan uang dari dua gudang persediaan mereka ... hati, jantung, ginjal, bahkan paru-parunya terasa sakit.

Ini bukan tentang 1 atau 2 juta saja.

Ini bisa menginjak angka ratusan bahkan milyaran dollar.

Belum lagi, dia masih harus mengganti rugi dan biaya likuidasi pada beberapa partner kerjasama. Yang terburuk adalah ... salah satu gudangnya baru

saja disewa untuk digunakan sebagai transit senjata ilegal. Jumlahnya lebih dari 3000 senjata.

Sekarang ... semua senjata itu disita oleh pemerintah.

Loan merasa dia hampir dibuat muntah darah.

“*Who did it? Who the guy fucking did it?!*” Loan sangat marah. Tentu saja dia tidak begitu bodoh dan naif berpikir kalau ‘anjing-anjing pemerintah’ itu mengendus kesalahannya sendiri. Pasti ada seseorang yang sudah memberitahu mereka. Seseorang yang mengetahui cukup banyak rahasia tentangnya.

“Ursa.” Mata Loan melotot, seolah akan melompat keluar. “*Ya, Ursa fucking bastard!*”

Pria ini masih meninggalkan banyak jejak rasa sakit di benak Loan. Beberapa tahun ini dia begitu kesulitan untuk menangkapnya. Ursa adalah salah satu eksekutif Eden yang di masa lalu ditakuti. Pria itu tidak tersenyum atau tertawa. Dia memiliki tubuh tinggi. Dia tidak menunjukkan kemarahan atau sisi emosional yang lain. Namun siapa pun yang berhadapan dengannya akan memiliki dua poin segan dan takut.

Loan juga sama. Dulu, dia selalu merasa Ursa jauh lebih baik darinya. Ursa jelas jauh lebih muda, tapi sikapnya membuat Loan merasa lebih rendah. Caranya menatap Loan seolah menatap seonggok semut yang tidak bernilai saja.

Loan membencinya. Tapi tidak berani menghadapinya. Sampai akhirnya Eden harus berhadapan dengan Molihua, masa kejayaan Eden berakhir. Bukan hanya Ursa tidak berdiri di samping pemimpin sampai akhir, dia bahkan meninggalkan kelompoknya dan membawa orang-orangnya melarikan diri.

Loan berhasil mengumpulkan sisa-sisa aset Eden yang bisa membuatnya kaya dalam sekejap. Kali ini, jelas dia merasa lebih baik dan menang dibanding Ursa.

Ursa hanya bisa bersembunyi di satu tempat ke tempat lain. Permainan kucing dan tikus itu hampir mencapai akhir, tidak ada orang yang senang melihat sosok yang bisa mengingatkan mereka pada kelemahan dan ketidakberdayaan mereka di masa lalu.

Itu sebabnya bagi Loan, kematian Ursa harus dipastikan.

Dia hampir membunuhnya.

Dia benar-benar hampir meledakan kepala sialan itu.

Siapa yang menyangka Arel akan datang? Bukan hanya mengalahkan orang-orangnya, dia juga melemparkan Ursa ke pelelangan.

Loan masih bersedia bersaing mendapatkan Ursa di pelelangan, tapi Arel lagi-lagi bersikap kurang ajar. Menutup harga lelang tanpa memberinya kesempatan untuk menaikkan harga. Tentu saja Loan hendak melawan, tapi dia ada di sarang musuh, selama dia melakukan ‘pemberontakan’, maka hidupnya sendiri yang dipertaruhkan. Pada akhirnya, Loan hanya bisa menelan kemurkaannya, menjadi api yang membakar seluruh tubuh, pulang dan hampir pingsan saking jengkelnya.

"Do anything and get him back. I want his head. I have to get the bastard Ursa's head!"

“Anda ... Ursa?”

“Itu saya.” Ursa mengangguk sopan.

Setelah melakukan beberapa kekacauan, menghancurkan dua gudang utama Redeyes, Clovis

akhirnya pulang untuk melaporkan berbagai hal yang terjadi pada Alister langsung.

Walau bagaimana pun, dia sudah menghabiskan uang adik iparnya terlalu banyak. Clovis juga mendengar kabar tentang Alister yang menjual beberapa perusahaannya. Clovis tahu, itu demi memenuhi kebutuhan Clovis saat membangun kekuatan untuk dirinya sendiri.

Walau dia masih tidak merasakan banyak tentang adik iparnya, dia melihat Chloe terlindungi dengan baik. Bahkan Alister mengambil resiko membiarkan Clovis bangkit seperti sekarang. Dia memiliki rasa hormat dan sedikit peduli. Terlebih, setelah dia mendengar Alister keracunan dan hampir mati di tangan adiknya, tapi dia tidak menghukum Chloe atau menyalahkannya.

Alister mengangguk pelan, “Terima kasih untuk bantuannya.”

Ursa terdiam beberapa detik, “Itu sudah seharusnya.”

Clovis melihat Alister lebih kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu. Kemeja yang dia pakai sedikit longgar, bahkan tulang selangkanya agak menonjol.

Wajah Alister sedikit pucat, Clovis bertanya, “Saya mendengar tentang kecelakaan yang kamu alami. Bagaimana kondisi kamu sekarang?”

Alister tidak menyangka kalau iparnya akan peduli tentang kesehatannya. Alister baru saja bisa kembali bekerja dua hari lalu. Dia masih dalam proses pemulihan, sesekali tubuhnya masih lemah dan tidak nyaman. Tapi tidak banyak yang menyadarinya, bahkan Chloe tidak merasakan apa-apa.

“Ini membaik.” Alister mengangguk. “Kamu sendiri terlihat lebih baik.”

Clovis tersenyum, “Ya, sejauh ini semua rencana berjalan lancar. Sementara waktu, Loan Huges seharusnya nggak punya waktu untuk mengganggu kalian.”

“Loan mungkin nggak punya waktu, tapi orang-orang di bawahnya bergerak atas inisiatif mereka sendiri.” Alister menghela napas. Dia mengingat Robby. “Ada satu yang paling merepotkan, sejauh ini kami belum berhasil mendapatkan Robby Sakka.”

Ekspresi Clovis juga agak halus.

“Saya akan mengirim beberapa orang untuk mencarinya juga.”

Robby ini sangat tidak bisa terprediksi. Tiba-tiba saja dia muncul di depan mereka, melakukan berbagai hal sulit dan menakutkan. Dia bisa menyamar menjadi siapa saja. Yang menakutkan adalah ... orang-orang di sekitar sama sekali tidak menyadari perihal penyamarannya.

Alister kerepotan. Robby juga merasa sedikit gugup.

Dia hanya berpikir ini baru satu Robby, bagaimana dengan ‘Robby-Robby’ yang lain?

Clovis merasa dia bahkan tidak punya kesempatan untuk menyesal. Apa yang dilakukan Chloe, di masa lalu Clovis adalah pendukung utamanya. Tidak peduli bagaimana orang-orang berpendapat tentang adiknya, bagi Clovis ... Chloe tidak pernah salah.

Sekarang, mereka menuai buah yang mereka tanam. Clovis masih tidak cukup siap, beberapa kali dia bahkan kelolosan dan hampir kehilangan anggota keluarganya.

“Saya akan menemui Chloe, jika kamu mengizinkannya.” Clovis berkata ragu.

Alister menatap Clovis beberapa detik, lalu dia berkata, “Saya mendengar kamu membunuh beberapa orang. Bagaimana rasanya?”

Bagaimana rasanya?

Setelah terkejut beberapa detik, Clovis menjawab tenang, “Saya ... nggak merasakan apa-apa.”

Tidak merasakan apa-apa. Tidak memiliki penyesalan atau bayangan ketakutan. Seolah semua hal yang dia lakukan sudah sesuai dengan garis hidupnya. Seakan apa yang dia lakukan telah menjadi suratan takdirnya.

Bahkan, Clovis sendiri mengerti, kalau bukan karena orang-orang ini sekarang mencoba menyakiti keluarganya, kemungkinan dia tidak akan memiliki penyesalan untuk setiap perilaku bodohnya di masa lalu.

Hal yang disesalkan Clovis adalah ... karena dia tidak cukup kuat untuk melawan orang-orang yang memiliki kekuatan lebih besar darinya, Clovis tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi mereka.

Alister melihat ekspresi kakak iparnya, lalu dia bersenandung pelan, “Kamu bisa pergi.”

Selepas Clovis pergi, Alister menghela napas berat. Memijat pangkal hidungnya.

Clovis benar-benar cocok dengan perannya. Dia seolah memang dilahirkan untuk menjadi seorang kriminal.

Bahkan menjadi gigolo tidak menghancurkan harga diri Clovis sepenuhnya. Begitu dia mendapatkan kesempatan, dia kembali mengasah taring dan bangkit seolah masa lalu menakutkan itu bukan lah salah satu bagian dari cerita hidupnya.

Akram datang mengantar teh hangat. Meletakkannya di meja Alister, lalu berkata sopan, “Tuan, ada yang mengganggu pikiran Anda?”

“Enggak, bukan gitu.” Alister tersenyum tanpa daya. “Saya ... cuma ngerasa, selama Clovis hidup, seharusnya Chloe atau Arslan baik-baik aja.”

Akram tertegun beberapa detik, dia menyahut, “Selama Tuan masih hidup, Nyonya dan Arslan akan baik-baik saja.”

Alister tersenyum aneh, melirik asistennya dan menjawab ringan, “Lalu, bagaimana kalo saya mati?”

Akram mengerutkan kening, “Tuan, jangan mengatakan sesuatu yang menakutkan.”

Alister tidak mengatakan apa-apa.

Ini hanya firasatnya sendiri.

Dalam ‘permainan’ ini, Alister akan menjadi pemenangnya. Tapi sekaligus menjadi pihak yang pertama kalah.

Alister hanya merasa bersyukur karena dia memberikan Clovis kesempatan untuk bangkit. Tessa dan Harley juga bersama, setidaknya ... Harley tidak akan membiarkan Tessa mengalami kecelakaan. Mengingat betapa lengketnya Sarah dan Tessa, harusnya Sarah juga aman selama tetap tinggal bersama kakak perempuannya.

Alister hanya merasa dia sudah melihat nasibnya sendiri.

Dia tidak cukup baik untuk menjadi orang baik.

Dia tidak cukup jahat untuk menjadi orang yang kejam.

Orang yang setengah-setengah seperti dirinya, jika itu di dalam sebuah novel, hanya akan menjadi *canon fodder* yang pertama kalah dan mati.

Tapi bahkan, cannon fodder ini masih memiliki beberapa hal yang harus dia lindungi. Alister tersenyum, kedua kelopak matanya terkulai turun dan menutup. Sama sekali tidak ada penyesalan

atau rasa takut. *Seenggaknya, dia harus memastikan kalau bahkan tanpanya ... orang-orang yang dia lindungi masih terpelihara dengan aman dan baik.*

“Tuan, Anda akan baik-baik saja.” Akram mencoba memberinya kekuatan. Dia tidak pernah berpikir kalau Alister akan dikalahkan. Alister bukan orang jahat. Dalam hidupnya, dia menjadi seorang anak yang berbakti, seorang kakak yang bisa diandalkan, suami yang melindungi istrinya, ayah yang sangat mencintai putranya.

Dalam kehidupan sosial, Alister memperlakukan dua asistennya seperti keluarga, bawahannya juga tidak diperlakukan semena-mena. Dia terus beramal di mana-mana. Dia membangun rumah sakit, sekolah, panti asuhan, bahkan panti jompo gratis.

Tentu saja Alister juga memiliki beberapa bisnis yang ‘kasar’. Tapi semuanya legal. Dalam hidup ini, memangnya siapa orang yang sepenuhnya bersih dan tidak melakukan kesalahan?

“Ya, saya baik-baik aja.” Alister membuka mata. Selama keluarga yang dicintainya hidup dengan baik, Alister merasa cukup dan baik-baik saja.

Chapter 130 – Mencari Informasi

“Om! Om!”

Clovis tertawa saat dia mendapat tubrukan di kakinya. Dia menggendong Arslan di lengan kanan, lalu menggesek hidung mereka. “Yo, gimana kabar Arslan hari ini?”

“Oleh-oleh.”

Clovis mencibir, dia menggigit pipi cabi keponakannya pelan, “Oke, Om baru datang dan langsung ditagih oleh-oleh, jahat. Jadi Arslan dihukum, pipinya harus Om gigit sekarang.”

Arslan tertawa riang. Dia mencoba mendorong kepala Clovis di wajahnya. Gigitan Clovis tentu saja tidak keras, tapi Arslan masih merasa geli. “Sana! Sana!”

Chloe melihat interaksi kakak dan putranya di teras, tidak bisa menahan tawanya juga. Dia menghampiri Clovis dan memeluknya. “Kakak, selamat datang kembali.”

Clovis mengusapi kepala adiknya dengan tangannya yang bebas. Sorot matanya tampak lembut, jelas dia dalam suasana hati yang baik,

“Makasih. Sebenarnya, Kakak udah dapet izin dari Alister, Kakak mau bawa kamu dan Arslan pulang, ayo kita makan bersama.”

Keluarga mereka sudah lama tidak berkumpul. Mengundang Alister tidak mungkin. Selain hubungan Alister dan orang tuanya tidak baik, Clovis juga mendengar tentang hal-hal yang terjadi pada mereka saat Alister masih di rumah sakit.

Clovis merasa kepalanya sakit karena tingkah sang Mama. Tapi mau bagaimana lagi? itu masih ibunya, terlepas dari perilakunya benar atau salah, Clovis masih tidak bisa memberitahu sang Mama terlalu keras.

Rose saat ini terlalu sensitif. Kalau dia merasa tidak dibutuhkan dan dikucilkan, dia mungkin akan melakukan tindakan nekat.

Clovis tidak mau kehilangan anggota keluarganya. Saat ini mereka hanya memiliki satu sama lain. Uang yang ada di tangan Clovis bukan miliknya sendiri, cepat atau lambat, dia akan mengembalikan semuanya pada Alister.

“Oke, aku ganti baju dulu.” Walau Chloe sempat marah pada sang Mama, dia juga masih sangat

menyayangi dan merindukannya. Jadi begitu mendengar kata-kata Clovis, dia setuju tanpa ragu.

Arslan baru mengganti pakaian, jadi dia bertahan di pelukan Clovis, memintanya mengajak ke taman untuk mencari kupu-kupu. Keponakannya sangat riang dan gembira. dia meminta diturunkan, berlari terhuyung-huyung bahkan sesekali tersandung.

Kupu-kupu bersayap putih hinggap di kepalanya. Dia tertawa renyah sambil berlarian lagi mencari kupu-kupu yang lain.

“Mungkin, aku juga harus punya anak sendiri nanti.” Clovis bergumam tanpa sadar. Melihat kegembiraan keponakannya, seolah membasuh setiap kelelahan yang beberapa hari ini menggelayutinya.

Dalam bulan-bulan pertama pembentukan Geal, Clovis juga melewati berbagai waktu sulit. Dia bahkan hampir kehilangan hidupnya. Syarafnya selalu tegang.

“Ya, aku pikir udah waktunya bagi Kakak cari pasangan.” Chloe yang mendengar gumaman Clovis setuju. Dia tertawa, “Ada seseorang yang

bisa merawat dan menemani Kakak seumur hidup, kenapa enggak?”

Di kehidupan sebelumnya, Clovis tidak menikah sampai hari kematian Chloe. Chloe tidak tahu bagaimana nasib kakaknya?

Saat itu ...,

Chloe mencoba mengingat. Satu tahun dari tahun ini, sang Mama akan meninggal karena depresi, pada akhirnya ayahnya Chloe juga meninggal tidak lama kemudian.

Clovis dan Chloe hanya bisa mengandalkan satu sama lain. Mengingat sikap Alister yang acuh tak acuh terhadap Chloe, satu-satunya kerabat yang Chloe miliki saat itu hanya kakaknya saja.

Saat Chloe pergi ...,

“Kakak.” Chloe memanggil. Clovis bermaksud mengejar Arslan dan memeluknya, akan membawa keponakannya pergi ke mobil.

Clovis berbalik, dia menatap adiknya, “Mm?”

“Kalo ... kalo Mama dan Papa pergi, terus aku juga pergi, apa yang akan Kakak lakukan?” pertanyaan ini membuat Chloe tidak nyaman. Secara tidak langsung, dia juga ingin tahu langkah

sang Kakak jika menghadapi kemungkinan terburuk.

Clovis tertegun, dia mengukir senyuman tidak aman, “Kenapa kamu tanya soal ini?”

“Aku ... aku cuma pengen tahu aja.” Chloe menghela napas, “Aku tiba-tiba penasaran.”

Clovis tidak pernah membayangkan, kalau dalam hidupnya ... dia akan kehilangan orang tua atau adiknya. Bagi Clovis, mereka akan tetap hidup, saling melengkapi selamanya.

Tapi kematian itu pasti.

Tidak peduli bagaimana Clovis ingin menolak, cepat atau lambat hal yang harusnya datang pasti akan datang. Hanya saja, tidak pasti siapa yang akan lebih dulu pergi?

Keluarganya ... atau justru Clovis sendiri?

“Tentang kematian, sejujurnya ... Kakak berharap lebih baik Kakak yang lebih dulu mati dibanding kalian.” Clovis berkata dengan nada rentan. Dia menghela napas berat. “Kehilangan kamu, Mama, atau Papa ... satu per satu, Kakak ngerasa nggak akan mampu.”

Chloe terkesima.

Dia menatap Clovis dengan sorot lurus. Tiba-tiba berpikir ... saat itu, saat orang tua mereka meninggal, Clovis benar-benar hancur.

Dia terus menangis serak di depan makam orang tuanya, menyalahkan diri untuk setiap ketidakmampuannya. Clovis merasa jika dia lebih bisa diandalkan, orang tuanya tidak perlu meninggal terlalu awal.

Membutuhkan waktu cukup lama bagi Clovis untuk menenangkan diri. Sejak hari itu, dia juga sering menghubungi Chloe, bertanya kabarnya, mengobrol dengannya.

Lalu ... apa yang Clovis alami saat mengetahui Chloe juga meninggal?

Bagaimana sang Kakak bertahan sampai bisa melewati momen-momen tersulit lain dalam hidupnya?

“Tapi kalian akan baik-baik aja. Entah kamu, Mama, atau Papa, bahkan Arslan dan Alister ... Kakak yakin kalian akan hidup dengan baik.” Itu sebabnya, Clovis pergi, mengotori tangannya sendiri. hanya berharap jika memang ada yang harus tenggelam di kegelapan, biarkan Clovis sendiri yang melakukannya.

Mereka yang dipedulikannya atau dipedulikan oleh keluarganya ... sebaiknya tetap hidup di tempat terang, tidak perlu mengalami kesulitan yang tidak perlu.

Chloe tersenyum kecil, “Ya ... kita pasti baik-baik aja.” Chloe tertawa.

Clovis juga tertawa sumbang. Dia mengangguk, “Kita akan baik-baik aja.”

“Clovis ... sudah keluar dari Aquarium?”

“Ya.” Pria itu menjawab tenang, “Sejak beberapa bulan lalu.”

Risa mengerutkan keningnya, merasa aneh.

Bagaimana bisa Clovis keluar dari Aquarium? Ini bahkan belum 2 tahun. Seingat Risa, di kehidupan sebelumnya Clovis bahkan tidak meninggalkan Aquarium sampai akhir hayatnya.

Tahun itu ... Arslan diculik sepulang sekolah. Orang-orang yang menjaganya tewas terbunuh. Entah atas dasar apa? Mungkin karena kerinduan pada adiknya, saat itu Clovis pergi ke sekolah Arslan untuk menemuinya.

Siapa yang menyangka kalau dia akan melihat keponakannya diseret paksa ke mobil penculik?

Clovis mengabaikan berbagai senjata yang ditodongkan. Menerobos masuk ke lingkaran penjagaan polisi, mencoba menyelamatkan Arslan terlepas dari peringatan orang-orang di sekitarnya.

Ya, ada banyak polisi. Tapi Arslan disandera, ada moncol pistol di pelipisnya, jadi polisi tidak berani bergerak.

Korban berjatuhan, penculik ini serius akan membunuh siapa pun yang mencoba menggagalkan rencana mereka.

Clovis melihat Arslan satu-satunya yang diseret, jadi dia berpikir kalau orang-orang ini jelas tidak bermaksud membunuh keponakannya sama sekali.

Namun memangnya apa yang bisa dilakukan pria kurus tanpa senjata?

Bukan hanya gagal menyelamatkan keponakannya. Salah satu penculik itu bahkan sengaja ‘meledakan’ kepala Clovis di depan keponakan kesayangannya.

Satu-satunya anggota keluarga Clovis yang tersisa.

Darah memercik ke wajah keponakannya. Otaknya terburai dan Clovis jatuh ke kaki Arslan.

Arslan berteriak, dia menjerit ketakutan. Pada akhirnya syok yang berlebihan membuat dia jatuh tidak sadarkan diri.

Dia berhasil diculik ... dan menyambut 5 tahun neraka dunia yang harus dia hadapi.

“Ini aneh ...” Risa merasa semuanya tidak berjalan sesuai dengan rencananya. “Kenapa Clovis bisa keluar?”

Jelas tanpa izin Alister, Clovis tidak bisa meninggalkan Aquarium. Risa mengingat bagaimana sikap Alister pada Chloe dari berbagai informasi yang berhasil dia kumpulkan. Bukan hanya rumah tangga mereka harmonis dan bahagia. Bahkan walau Alister sekeras karenanya, sikapnya pada Chloe masih saja sama.

Risa mengangguk pelan, dia mengibaskan tangannya, “Kamu bisa pergi.”

Lalu Risa turun dari taksi, supir taksi itu memang orangnya. Risa melangkah memasuki supermarket. Dia mencoba menemukan apa yang salah, apa mungkin karena kelahiran kembalinya ... *butterfly effect* itu mempengaruhi semua hal yang terjadi di sekitarnya?

Tentu saja Risa tidak berpikir ada orang lain yang memiliki ingatan kehidupan sebelumnya. Risa merasa, dalam hidup ini ... dia adalah protagonisnya. Dia adalah kesayangan Tuhan. Karena Tuhan melihat akhir hidupnya di kehidupan lalu terlalu menyedihkan, itu sebabnya Risa diberi kesempatan untuk mengulang.

Memastikan kalau kali ini dia akan mendapatkan akhir yang bahagia.

“Jelas harusnya nggak kayak gini.” Risa bergumam pelan, dia mengambil troli, melangkah tenang ke satu arah. “Harusnya nggak kayak gini. Gue harus cepet-cepet masuk ke rumah Alister, jauhkan Chloe dari Alister.”

Mata Risa menatap lurus, lalu dia memanggil dengan nada hangat, “Tante Rose belanja lagi?”

Rose yang sedang memilih sayur terdiam, dia menoleh, lalu menemukan Risa yang menghampirinya. Rose mengukir senyuman hangat, “Iya, Clovis baru pulang sekarang. Oh, Clovis anak sulung Tante. Dia kerja di luar negeri, malam ini kita mau makan malam bersama, jadi Tante belanja buat masak. Tante mau masakin makanan favorit mereka.”

“Oh, aku iri.” Risa tertawa. Berdiri di samping Rose, mengambil buah yang lain. “Masakan Tante pasti enak.”

Rose dipuji, jadi dia menjawab bahagia, “Nggak terlalu enak sebenarnya, tapi anak-anak suka. Jadi Tante lebih semangat masakunya.”

Mereka mengobrol beberapa kalimat yang lain, lalu Risa bertanya, “Ngomong-ngomong, anak sulung Tante kerja di luar negeri? Di mana tepatnya? Keren, saya sama sekali nggak pernah pergi ke luar negeri.”

Jika Rose melihat wajah Risa saat ini, dia akan menemukan sorot mata menyelidik yang terarah padanya. Jelas sedang mencari informasi.

Beberapa bulan lalu Risa juga mendengar kabar tentang kedatangan Clovis ke Black Town. Dia sempat dikejar seperti tikus sekarat, tapi berhasil selamat dengan bantuan seseorang.

Namun kabarnya Clovis sudah kembali seminggu kemudian.

Sekarang Rose berkata kalau Clovis sebenarnya baru pulang dari luar.

Pupil Risa menyusut.

Jadi ... kapan waktu Clovis pulang yang sebenarnya?

Chapter 131 – Memata-Matai Bagaskara

Rose ditanyai oleh Risa, dia berpikir beberapa saat, “Kalau tepatnya pulang emang baru kemarin.”

Pupil Risa menyusut.

Jadi ... apa kabar tentang kepulangan Clovis beberapa bulan sebelumnya adalah kepulangan palsu?

“Tapi,” Rose memberi jeda. “Itu Clovis melakukan perjalanan ke dua negara.”

“Dua negara?”

“Mm.” Rose sangat menyukai Risa. Wanita ini bukan hanya ramah dan baik hati. Saat pertama kali mereka bertemu adalah di rumah sakit, saat Rose harus datang berkonsultasi pada dokter tentang depresinya.

Risa bukan hanya mendengar setiap keluhannya, dia juga sering memberi Rose beberapa saran.

Putrinya sendiri sudah tidak bisa diajak Rose bicara, dia selalu saja lebih berpihak pada Alister. Risa berbeda, dia setuju dengan apa pun yang Rose

katakan. Beberapa kali bahkan mendukung Rose untuk menegakkan hal benar.

“Awalnya dia ke New York, tapi seminggu kemudian dia pergi ke Skotlandia.” Rose melihat Risa lagi, “Clovis baru pulang dari Skotlandia.”

“Tante yakin Clovis pulang dari Skotlandia?” Risa tidak terlalu percaya. Dia selalu merasa ada yang salah dengan lintasan hidupnya. Semua berjalan tidak sesuai dengan plot yang terjadi di kehidupan sebelumnya.

Clovis adalah momok.

Berbeda dengan Alister yang memiliki temperamen tenang dan damai, Clovis adalah pria bajingan yang tidak berperasaan. Dia tidak melihat siapa pun selain keluarganya. Dia adalah sosok kejam yang bahkan sanggup menukar hitam dan putih demi kepentingannya sendiri.

Risa curiga Clovis melakukan gerakan di Black Town, namun dia tidak menemukan bukti. Loan juga tampaknya mulai tidak puas dengan Risa yang belum banyak bertindak, jadi sebisa mungkin saat ini Risa harus memberikan informasi untuk bosnya.

“Tentu saja.” Rose mengangguk. Dia menatap Risa aneh, “Kenapa kamu nggak percaya? Kamu kenal Clovis sebelumnya?”

“Saya nggak kenal.” Risa tertawa kecil. “Saya cuma mikir, anak-anak Tante hebat, dalam beberapa bulan mereka bahkan bisa pergi ke dua negara. Entah kapan saya bisa kayak mereka.”

“Nah, itu nggak terlalu.” Rose berkata sambil tersenyum. “Dulu, dalam 1 bulan mereka bisa bolak-balik ke luar negeri, kalo aja ... kalo aja bukan karena Alister.” Rose mencibir. “Harusnya keluarga kami nggak mengalami kejatuhan semacam ini.”

Risa melirik Rose, troli mereka bersisian, Risa menghela napas, “Kadang nasib hidup itu emang nggak bisa diprediksi, ya? Andai Chloe nggak jatuh cinta sama Alister, sekarang keluarga kalian pasti baik-baik aja. Om nggak bakalan jatuh sakit, Tante juga nggak harus pergi ke dokter setiap bulan. Clovis ... dia pasti mengalami beberapa hal sulit.”

Rose mencengkeram trolinya lebih erat, dia menggeleng pelan, “Awalnya, Tante cuma curiga kalo Alister terlibat, tapi setelah analisis kamu, Tante semakin yakin. Anak ini emang jahat.

Pantesan aja keluarganya nggak diakui sama pihak ayahnya. Anak setan kayak gitu emang harusnya dibuang.”

“Tante berharap Chloe sama Alister bisa secepatnya bercerai. Tapi Chloe ini kayak disihir, dia bahkan lebih milih Alister dibanding Mama yang sudah membesarkannya.” Rose tersenyum pahit. “Tante sangat kecewa. Tapi nggak peduli apa pun alasannya, Chloe masih anak Tante. Tante yakin cepat atau lambat mereka pasti akan bercerai. Chloe akan melihat wajah Alister yang sebenarnya.”

Risa mencibir. “Ya, harusnya segera melihat wajah aslinya.”

Tapi bukan Chloe, justru Alister yang harus segera membuka mata. Kalau Chloe sama sekali tidak cocok menjadi istrinya. Chloe sama sekali tidak layak mendapat perlindungannya. Lebih baik buang saja wanita pembawa sial itu sebelum Alister mengalami lebih banyak kesialan dan ketidakberuntungan seperti sekarang.

Risa sebenarnya sangat kesal.

Sejak Alister dirawat, dia sudah mencoba datang untuk menemui dan menjenguknya. Tapi jangankan

melihat sosoknya, dia bahkan tidak diberi izin untuk melihat seujung kuku pria itu. Alister dijaga ketat, lebih mustahil bagi Risa untuk menemuinya di rumah pria itu.

Risa sendiri kalau kali ini dia datang terlalu awal, Maeve belum lahir, dan dia tidak tahu bagaimana hubungan antara Chloe dan Alister dua tahun sebelum kedatangannya di kehidupan lalu. Hanya saja, dari prediksinya ... mungkin Chloe masih sedikit terkendali di tahun ini.

Semakin lama Chloe akan semakin gila.

Hanya saja, Risa tidak tahan untuk menunggu, dia memutuskan lebih awal datang lebih baik. Siapa yang mengira kalau Risa akan seperti membentur dinding?

“Ngomong-ngomong, Alister sendiri agak bermasalah. Saya sekarang bekerja di perusahaannya, saya mendengar beberapa gosip yang nggak enak.”

Pendapat Risa membuat Rose menoleh lagi padanya, bertanya gugup, “Apa itu?”

“Sebenarnya, orang yang meracuni Alister itu adalah salah satu selingkuhannya, dia nggak terima diputus begitu aja. Jadi dia melakukan hal nekad,

dia dendam pada istrinya Alister yang nggak tahu apa-apa. Rencananya adalah menyakiti istrinya, siapa yang menyangka kalau Mbak Chloe cukup beruntung? Bukan hanya nggak memakan racun itu, racunnya justru diberikan pada orang yang tepat.”

Mendengar itu, Rose mengumpat, “Dia emang pantas! Harusnya dia mati lebih awal! Orang jahat selalu panjang umur.” Rose menggertakkan giginya. Semakin dia memikirkannya, semakin dia marah.

Alister jelas menuai buah yang dia tanam, tapi Chloe masih saja menyalahkan diri. Gara-gara perilaku tidak setia Alister, Chloe bahkan menjauh dari keluarganya saat ini.

Rose saat ini tidak jernih. Dia bahkan tidak bisa sepenuhnya membedakan hitam dan putih. Kebenciannya terhadap Alister terlalu dalam dan mendarah daging. Dia melupakan beberapa fakta tentang yang meracuni Alister adalah seorang pria, dia bahkan tidak mencari tahu kebenaran dari rumor yang Risa sampaikan benar atau tidak.

Selama itu adalah keburukan Alister, Rose akan menelan kabar itu bulat-bulat. Tidak akan pernah

meragukannya. Menantu iblis itu adalah simbol dari setiap keburukan dan kesalahan.

Sangat pantas untuk dihukum.

“Tante, sebaiknya Mbak Chloe cepat-cepat berpisah dari Alister.” Risa memberi saran dengan nada membujuk. “Saya khawatir kalo semakin lama Mbak Chloe bertahan, dia hanya akan mengalami nasib yang lebih buruk. Tante selalu baik sama saya, saya hanya mengharapkan semua yang terbaik untuk keluarga Tante.”

Chapter 132 – Makan Malam Mereka

“Papa mana?”

“Papa masih kerja.”

“Keja mana?”

“Kerja di kantor.”

“Kato mana?”

Putranya sangat cerewet. Alister menatap layar ponselnya. Dia sedang melakukan video call dengan putranya. Arslan tampak sangat antusias dan gembira, dia duduk di pangkuan Chloe sambil menatap layar, memindai wajah sang Papa.

“Arslan pernah pergi juga ke kantor Papa beberapa hari lalu. Masa lupa?” Alister tersenyum hangat.

“Oh, iya.” Arslan mengangguk. “Pegi, lumah Gema, pegi.”

“Arslan mau pergi ke rumah Grandma?”

“Um.”

“Sekarang masih di mobil, bosen nggak?” Alister membagi fokusnya pada pekerjaan dan sang putera. Dia melihat setengah wajah Chloe yang

muncul di layar, dari mulai dagu sampai jembatan hidungnya yang ramping.

“Ndak bosyen.” Arslan berceloteh, “Papa itu, lumah Gema, ituuuu!”

Jika Alister ikut ke apartemen neneknya, itu tidak akan menjadi makan malam damai mereka, kemungkinan akan terjadi pertengkaran yang lain.

Alister tidak pernah bermaksud untuk mengambil hati ibu mertuanya. Kebencian Rose sudah mendarah daging, maka biarkan wanita tua itu tenggelam dalam kebenciannya seperti sekarang sampai mati.

Alister bukan pria suci. Mustahil dia tidak memendam kejengkelan atau kemarahan setelah dihardik berkali-kali. Baginya yang paling aman adalah seperti ini. Dia tidak akan menghitung Rose, terlepas dari apa pun kesalahannya, wanita itu masih ibu mertua yang seharusnya dia hormati. Tapi di sisi lain, dia juga tidak akan benar-benar peduli lagi.

“Papa masih sibuk, Papa nggak bisa temenin Arslan pergi ke rumah Grandma.” Alister membeli alasan yang bisa diterima putranya, “Papa cari

banyak uang, biar bisa beliin Arslan banyak makanan dan mainan.”

Arslan membulatkan bibirnya, namun dia masih setuju. Makanan dan mainan masih lebih penting dibanding pergi ke rumah Grandma dengan Papa.

Bibir Chloe tidak berhenti mengukir senyum. Istrinya tampak agak pias, Alister bertanya, “Chloe, kamu baik-baik aja?”

Chloe tiba-tiba disapa. Telepon bergerak, layar mengarah ke wajah Chloe sepenuhnya. Chloe tersenyum malu, dia mengangguk, “Iya.” Tidak mau percakapan itu terputus darinya, dia bertanya balik, “Kamu sendiri ... kamu sendiri gimana?”

Alister tersenyum geli. Mereka bertemu di rumah tadi pagi, jadi ada apa dengan pertanyaan dan gestur seolah mereka tidak bertemu beberapa hari ini?

“Saya juga baik-baik aja.” Alister memindai wajah istrinya. “Kamu yang justru kelihatan pucat, sebaiknya kamu panggil dokter ke rumah.”

“Aku nggak pa pa, nggak perlu panggil dokter. Ini, gara-gara agak mual aja. Mungkin karena dalam perjalanan dan pake mobil.”

Alister mengerti, “Kalo gitu setelah sampai di apartemen orang tua kamu, sebaiknya kamu tetep minum obat.”

“Oke.”

Sunyi.

Chloe tidak tahu lagi harus mengatakan apa? Tapi dia enggan untuk menutup video. Perjalanan ke apartemen sang Mama kurang lebih masih 15 menit. Walau dia sudah melihat Alister tadi pagi, Chloe masih sangat merindukannya. Dia berharap bisa menempel pada suaminya setiap hari, 24/7.

Chloe tahu dia sangat lengket. Kalau Alister mengetahui apa yang dia pikirkan, suaminya itu mungkin akan merasa jijik. Jadi Chloe hanya memendam setiap obsesi dan hasratnya sendiri, dia menatap wajah suaminya dengan serakah, seolah ingin mematri sosok Alister di ingatannya.

Di setiap napasnya.

“Ngelamun?” tegur Alister geli.

Chloe berkedip. Baru menyadari kalau sejak tadi dia terus mengamati suaminya hampir tidak berkedip. Dia berdehem malu, “Iya.” Dan masih mengakuinya dengan murah hati.

Alister tertawa kecil. “Kalo gitu kamu bisa menutup video call-nya, nggak lama lagi seharusnya kamu sampai. Saya juga ada rapat.”

Chloe menjilat bibir bawahnya diam-diam, agak kecewa. Dia masih ingin melihat wajah Alister lebih lama. Namun di permukaan, Chloe masih mengangguk setuju, “Oke.”

“Sampai jumpa di rumah.”

“Sampai jumpa.”

“Arslan, jangan bikin Mama repot. Oke?”

“Okaaaay!” Arslan bersorak setuju.

Alister tertawa karena putranya yang luar biasa bersemangat, lalu panggilan terputus.

Chloe hampir mengatakan sesuatu lagi sebelum akhirnya menyadari Alister sudah mematikan panggilan. Dia menghela napas, bergumam, “Jangan kecapekan, tolong istirahat saat kamu terlalu lelah.”

Pada akhirnya, kalimat itu hanya bisa dikatakan Chloe pada dirinya sendiri. Di depan suaminya, Chloe merasa insecure dan semakin pemalu. Ingatan tentang kehidupan sebelumnya bukan hanya memberi Chloe beberapa petunjuk, tapi juga

menampar Chloe dengan berbagai kenangan yang sama sekali tidak ingin dilihat Chloe di masa ini.

Sayang sekali Chloe hanya memiliki sedikit petunjuk tentang kehidupan lalu. Chloe tahu Alister sangat lelah dan kesulitan. Chloe ingin memberi bantuan, tapi dia bahkan hampir tidak bisa menemukan petunjuk yang lebih berguna.

Chloe tersenyum tidak berdaya, “Jadi ... gunanya aku di kelahiran kembali ini apa?”

“Eh, ada cucu Grandma, sini Sayang. Sini peluk Grandma-nya.” Rose menyambut putri dan cucunya yang baru datang. Ekspresinya tampak sangat riang. Bibirnya tidak berhenti mengukir senyuman, jelas dia dalam suasana hati yang baik.

“Gema!” Arslan digendong Rose, dia memegang rambut neneknya. Lalu tertawa.

Chloe tersenyum melihat interaksi nenek dan cucu itu. Dia memasuki pintu apartemen, melihat kakaknya yang baru selesai mandi dan memakai celana pendek. bagian atas tubuhnya terbuka, Chloe mengacungkan jempol.

“Kakak sekarang punya otot.”

Clovis tertawa, “Idih, dari dulu Kakak udah macho, kamunya aja yang nggak mau ngakuin.”

Sejak dulu Clovis selalu menjaga tubuhnya dengan baik. Hanya saja mata adiknya sudah sliwer oleh Alister. Jadi saat melihat Clovis telanjang dada seperti sekarang, Chloe hanya merasa tubuh sang kakak hanya ramping, ototnya juga terpelihara dengan baik, tapi masih tidak bisa dibandingkan dengan suaminya.

Chloe terkekeh.

Keluarga 5 orang itu masuk.

Rose memasak banyak menu di meja. Walau penampilannya tidak terlalu menarik, tapi tidak ada yang kehilangan selera makan. Sudah lama sejak terakhir keluarga mereka berkumpul seperti sekarang.

Sang Papa juga duduk di kursi roda, sudah bisa mengambil sendok dan garpu sendiri.

“Terapi Papa kayaknya berhasil, aku senang lihat kondisi Papa membaik.”

Eddie Bagaskara, pria yang usianya tidak lama lagi menginjak angka 60 itu tersenyum kecil. Dulu, tubuhnya terpelihara dengan baik. Di usianya yang menjelang angka 60, dia masih terlihat muda seolah

masih di usia pertengahan 40-an. Namun penyakit memang merubah fisik manusia terlalu banyak.

Sosoknya saat ini tampak kurus, kerutan di ujung matanya semakin jelas. Rambutnya sudah didominasi warna putih.

Eddie tersenyum kecil, “Ya, berkat kalian semua.”

Sebelumnya, Eddie merasa hidupnya benar-benar selesai. Dia kehilangan semua asetnya, kekayaan Bagaskara yang dipertahankan bertahun-tahun justru hancur di generasinya. Jika dia meninggal, dia merasa malu jika harus bertemu dengan ayah dan kakeknya.

Namun karena anak-anaknya begitu kuat, terus menyemangatnya agar bertahan, Eddie mulai memiliki semangat bangkit.

Mengetahui Clovis banting tulang untuk membayar biaya pengobatan ayah dan ibunya, Eddie pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri, untungnya ... dia tidak melakukannya.

Jelas keuangan Clovis jauh lebih stabil saat ini. Clovis juga berkata kalau bisnisnya di luar negeri berjalan lancar. Semuanya mulai kembali ke jalan yang semestinya.

“Mama bahagia kalo keluarga kita bisa sering kumpul kayak gini seperti dulu.” Rose tersenyum hangat. “Mama kesepian karena Clovis dan Chloe sekarang sibuk dengan kehidupan mereka.”

“Mereka sudah sama-sama dewasa.” Eddie mencoba membesarkan hati istrinya. “Clovis memiliki bisnisnya, Chloe juga memiliki keluarga. Kita sebagai orang tua nggak boleh serakah.”

Mendengar itu, Rose cemberut. Dia berkata, “Nggak apa-apa kalo Chloe bahagia dengan keluarganya, tapi dia selalu menangis dan menderita.”

Suasana yang awalnya hangat di meja makan itu langsung stagnan. Chloe melihat sang Mama, menjelaskan, “Aku bahagia sama pernikahan aku.”

“Jangan berbohong. Kamu jelas selalu tertekan.” Rose menggeleng pelan. Tampak sedih dan menderita. “Chloe, Alister itu bajingan, sebaiknya kalian segera bercerai. Mama baru dengar, kalo dia itu punya selingkuhan di mana-mana, orang yang ngeracun dia itu salah satu mantannya, kan? Awalnya orang itu menargetkan kamu. Tapi untungnya, yang hampir mati masih orang yang menabur petaka lebih dulu.”

Clovis mengerutkan keningnya.

Chloe bertanya dengan nada muram, “Dari siapa Mama dengar itu?”

Chapter 133 – Menabur Perselisihan

Hal pertama yang dipertanyakan Chloe bukanlah kebenaran dari rumor yang didengar ibunya, tapi dari siapa Rose mendengar hal-hal buruk tentang Alister itu?

Sekarang setelah Chloe memikirkannya ... salah satu penyebab banyak kesalahpahaman antara Chloe dan Alister di kehidupan lalu juga berbagai rumor yang didengar Rose dan disampaikan sang Mama pada dirinya sendiri.

Chloe tentu saja tidak curiga. Dia tahu ibunya tidak akan pernah menyakitinya. Rose hanya akan melakukan semua yang dianggapnya terbaik untuk anak-anaknya.

Walau Chloe juga yakin Alister tidak akan selingkuh, sampai sebelum akhirnya kedatangan Risa.

Tapi hubungan dengan Risa juga ambigu. Alister menegaskan kalau antara dia dan Risa, hanya hubungan profesional sebagai bos dan bawahannya saja. Alister tidak memiliki banyak perasaan intim terhadap wanita itu.

Hanya saja, sebagai sekretaris bosnya, yang kemudian menjadi *baby sitter* untuk anak-anaknya, Risa selalu menjadi ekor Alister, mengikuti Alister ke mana-mana.

Bahkan saat *study tour* Arslan, karena Chloe melihat penolakan sang putra tentang kehadirannya, Chloe merasa harga dirinya terluka, jadi dia juga memilih pergi dengan teman-temannya. Tapi ... bukan berarti dia mengizinkan Risa menggantikannya.

Ya, Risa saat itu menggantikannya, Arslan yang mengundangnya sendiri. Putranya menolak Chloe begitu keras, dan justru memilih orang lain yang tidak ada hubungannya dengan mereka.

Chloe sangat marah, jadi dia memarahi Arslan sebagai anak yang bingung. Dia bahkan tidak bisa menghargai perasaan ibu kandungnya.

Arslan ... baru berusia 5 tahun.

Saat itu, tatapan macam apa yang Arslan berikan padanya?

Chloe mencoba mengingatnya.

Kebencian.

Ya, itu adalah tatapan kebencian yang intens. Putranya tidak mengatakan apa-apa, tapi seolah

matanya mengutuk dan mengejek Chloe. Wanita itu ingin diperlakukan dan dihormati sebagai ibunya, tapi perilakunya bahkan tidak bisa dibandingkan dengan setengah Risa.

Chloe sangat malu. Jadi dia pergi beberapa hari dari rumah.

Masalah dia dan Arslan tidak pernah terselesaikan. Mereka jarang bertemu dan berinteraksi, tapi entah kenapa setiap kali berhadapan ... Arslan hanya akan semakin membencinya?

Chloe bingung. Harga dirinya sangat tinggi. Dia berpikir, karena putra sulungnya berpihak pada wanita sialan dan mengabaikan perasaan ibu kandungnya, jadi Chloe juga menjauh dari Arslan sepenuhnya.

Itu adalah bencana.

Kalo aja waktu itu aku ngalah dan coba deketin Arslan, berusaha menyelesaikan permasalahan di antara kami ... apa mungkin tragedi itu bisa dihindari?

Chloe menoleh, menatap putranya yang makan sendiri. walau belepotan, dia tampak mandiri dan

ceria. Chloe mengulurkan tangan, mengusap kepala Arslan penuh sayang.

Arslan menoleh padanya, menyeringai lebar dan berkata, “Matan sendiwi!”

“*Good boy.*” Chloe memujinya. “Anak Mama yang paling hebat!”

Putranya semanis ini. Kebenciannya pada Chloe, semua adalah buah dari perilaku Chloe sendiri. bisa-bisanya Chloe membuat anak sebaik Arslan memiliki kebencian yang begitu dalam terhadap ibu kandungnya?

Itu bukan salah Arslan sama sekali.

Tapi ... Chloe masih ingin tahu.

“Ma, siapa yang menyebarkan rumor buruk soal Alister?”

Chloe berpikir ... kalau saat itu Arslan juga dihasut oleh seseorang, membuatnya memupuk kebencian yang lebih dalam terhadap Chloe, bukannya tidak mungkin.

Kebencian Rose pada Alister juga semakin intens. Awalnya Chloe hanya mengira Rose paranoid saja, tapi baru dia sadar sekarang ... apa mungkin Rose juga dihasut seseorang?

Rose memalingkan wajah, “Rumor apa yang dimaksud rumor? Jelas itu kebenaran, semua orang tahu sebajingan apa suami kamu itu.”

“Jangan mengatakan umpatan yang jelek di depan Arslan.” Eddie menegur istrinya. “Perhatikan sikap dan kata-kata kamu.”

Eddie juga tidak menyukai menantunya. Alister adalah awal dari kehancuran keluarga mereka. walau begitu, dia masih sangat menyukai Arslan karena balita itu adalah putra dari si bungu. Eddie tidak mau Arslan mempelajari kata-kata yang buruk di rumah mereka.

Arslan mengunyah sambil menatap sekumpulan orang dewasa dengan ekspresi tertarik, lalu dia berkata, “Badinan!”

Ekspresi Chloe langsung jelek. Dia buru-buru membujuk putranya, “Arslan nggak boleh ngomong kata itu, itu kasar.”

Arslan melihat Rose seolah menuduh Rose juga mengatakan hal yang sama.

Rose sangat malu, dia berkata pada cucunya, “Maaf, Grandma ngucapin hal-hal yang jelek, jangan ditiru.”

Arslan mengacungkan telunjuknya, “Oke.”

Rose menghela napas lega. Dia ditatap lagi oleh putrinya. Chloe bertanya, “Belakangan ini ... Mama ngobrol atau deket sama siapa? Siapa orang yang sering ngucapin hal-hal buruk tentang Alister?”

Rose tidak mau mengatakannya, dia hanya menjawab dingin, “Banyak orang.”

“Banyak orang itu siapa aja?”

“Lagian ngapain kamu tanya-tanya? Toh walau Mama bilang juga kamu nggak akan percaya kan?”

Clovis menghela napas berat, “Alister nggak seburuk itu. Sekarang aku bisa dapet kerjaan di luar negeri, bangun bisnis aku sendiri, itu berkat bantuan dia. Kita yang awalnya berhutang sama Alister, Alister hanya membayarnya. Sekarang, kita sama-sama satu banding satu. Bahkan satu banding dua karena Alister bahkan masih bersedia ngasih aku kesempatan sebaik ini.”

Clovis masih sangat berterima kasih untuk kesempatan yang adik iparnya berikan. Bahkan bantuan Arel selama ini juga awalnya karena Alister bertemu dengan pria itu dan mengenalkan Clovis secara tidak langsung.

Modal yang diberikan Alister ... bahkan walau Clovis masih berstatus sebagai Bagaskara di titik puncak, semua organnya akan berguncang jika dia mengeluarkan uang sebanyak itu hanya dalam 2 bulan saja.

Sebaliknya, selain mengajukan beberapa pertanyaan, Alister tidak pernah meragukannya. Dia membiarkan Clovis bergerak bebas. Tidak membatasinya, bahkan menjual sebagian asetnya sendiri untuk mendukung Clovis saat ini.

“Kalo bukan karena dia, sejak awal semua ini milik kamu. Jangan kamu pikir Mama nggak tahu kalau sebagian besar anak Bagaskara Group di akuisisi sama dia.” Rose menggebrak meja marah.

Suasananya menjadi sulit.

Chloe datang untuk makan malam yang tenang bersama keluarganya, dia merasa pahit melihat kegigihan sang Mama untuk mendeskreditkan suaminya.

Eddie tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menutup mulut dan memalingkan wajahnya.

“Bahkan tanpa Alister, keluarga kita masih akan hancur. Ada lubang di mana-mana, kerabat serakah, korupsi. Bagaskara hanya tangguh di permukaan

tapi keropos di akar-akarnya.” Clovis menghela napas berat, dia memijat pangkal hidungnya.

“Kamu ada di pihak dia?!”

“Aku bicara sesuai dari sudut pandang aku sendiri.” Clovis sangat lelah. Dia menoleh pada sang Papa. “Pa, ada sesuatu yang seharusnya Papa tahu. Ayo kita bicara.”

Chapter 134 – Tanggung Jawab

Jika bukan karena mengetahui kondisi sang Papa yang sudah membaik, Clovis sebenarnya tidak ingin mengatakan apa-apa pada ayahnya. Masalah ini sudah jatuh ke pundaknya, biarkan selalu menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Ayahnya sudah lelah dan sakit. Sebaiknya dia hanya fokus pada kesehatannya saja. Clovis tidak pernah menganggap orang tuanya sebagai beban sekarang. Bahkan, walau saat dia masih menjual tubuhnya, baginya menjadi pelacur pria masih lebih baik daripada kehilangan kedua orang tuanya.

Harga dirinya tidak semahal hidup dirinya sendiri atau orang-orang yang dia cintai, jadi ... kenapa tidak?

Selesai makan malam, Chloe awalnya ingin langsung bergegas pulang. Tapi mengingat satu tahun ke depan ibunya akan meninggal karena depresinya, Chloe pada akhirnya menahan diri. Dia tidak sanggup kehilangan sang Mama. Terlepas dari ketidakcocokan mereka saat ini. Rose masih menjadi sosok yang paling mencintainya.

Melihat sang Kakak sudah berpihak pada Alister, Chloe berharap Clovis bisa mengatakan sesuatu yang membuat orang tua mereka tidak salah paham lagi pada suaminya Chloe.

“Ada apa?” Eddie terlihat sangat kurus. Dia duduk di kursi roda, menghadap putranya yang duduk di sisi tempat tidur. Mereka ada di kamar Clovis. Clovis memindai wajah ayahnya yang semakin menua, dia tersenyum sedih.

Melihat kediaman putranya, Eddie lebih cemas, “Apa yang terjadi? Ada seseorang yang membuatmu tidak nyaman? Walau Papa saat ini tidak bisa melakukan apa-apa untukmu, tapi Papa sudah lama hidup mungkin ada sesuatu yang bisa Papa katakan.”

Clovis adalah putra sulungnya. Eddie tidak pernah merasa kalau kehancuran Bagaskara merupakan kesalahan anak-anaknya. Dia tidak menyalahkan Chloe atau Clovis. Baginya, kedua orang ini masih anak sapi yang masih membutuhkan perlindungan induknya.

Wajar jika mereka melakukan kesalahan. Ini tidak seperti Eddie tidak pernah melakukan sesuatu yang buruk di masa mudanya.

Hanya saja, saat itu orang tuanya lebih tangguh dan mampu, tidak peduli yang Eddie gertak adalah anak beruang atau anak harimau, Bagaskara selalu menyelesaikannya dengan rapi.

Sekarang, anak-anaknya terlibat masalah tapi Eddie tidak mampu melindungi mereka sama sekali. Ini adalah kegagalannya sebagai orang tua. Dia bahkan tidak bisa menjaga kehidupan yang baik putra-putrinya.

Eddie merasa malu dan sedih. Tapi dia tidak berdaya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Bagaskara akan dihancurkan saat dia masih cukup kokoh dan kuat. Dia dikalahkan oleh seorang pria yang bahkan usianya lebih muda dari putra sulungnya.

“Sebenarnya ... kita terlibat masalah yang besar.” Clovis berkata hati-hati, menatap sang Papa prihatin. “Masalah ini, mungkin sudah cukup untuk membunuh kita semua.”

Mendengar itu, Eddie tercengang. Namun dia mengulurkan tangannya, menggenggam tangan

Clovis gugup. “Kamu ... kamu dan Chloe sebaiknya melarikan diri. Sekarang Papa baik-baik saja, Papa mungkin enggak banyak berguna, tapi Papa bisa digunakan untuk menunda waktu. Menahan orang-orang itu.”

Clovis tidak bisa menahan perasaan masam di hatinya. Ayahnya bahkan belum mendengar cerita Clovis sepenuhnya, tapi dia sudah menjadikan dirinya sendiri sebagai tameng demi melindungi anak-anaknya.

Siap mempertaruhkan hidupnya.

“Papa sudah tua dan sakit-sakitan, kalau bukan berkat kalian ... Papa seharusnya sudah mati lebih awal.” Seolah khawatir putranya enggan, Eddie masih mencoba membujuk. “Kamu dan Chloe masih memiliki peluang dan masa depan yang panjang, Papa hanya berharap kalian bisa menjalani kehidupan yang baik.”

Clovis menghirup napas dalam, dia menjelaskan, “Kami ... mungkin nggak bisa lari sama sekali, kamu hanya bisa menghadapi mereka, Pa.”

Eddie terdiam beberapa detik. Dia bertanya lirih, “Siapa yang harus kita hadapi memangnya?”

“Redeyes.” Clovis menelan ludah, “Salah satu klan mafia terburuk di Black Town saat ini.”

Mendengar itu, pupil Eddie menyusut. Tangannya yang menggenggam sang putra gemetar, “Apa yang terjadi? Bagaimana keluarga kecil kita bisa menyinggung mereka?”

“Secara nggak langsung, kita sudah menyebabkan kematian ibu dan anak laki-laki pemimpin Redeyes saat ini, Loan Hedges. Itu ... terjadi saat Chloe masih SMP.”

Pada akhirnya, Clovis masih menceritakan segalanya pada sang Papa. Eddie terus mendengarkan. Ekspresinya tampak tegang. Wajahnya pias seolah kehabisan darah. Tangannya gemetar, namun dia tidak mengatakan apa-apa.

Mendengar setiap penuturan sang putra dengan mata menerawang kosong.

Termasuk ... tentang keputusan Alister yang memberi Clovis kesempatan untuk terjun ke dunia gelap, bahkan memberikan modal yang besar agar Clovis bisa berjalan ‘menyamping’ di antara orang-orang yang kebanyakan memiliki tabiat buruk.

“Kamu ... membangun kekuatan kamu sendiri di sana.” Eddie menelan ludah. Dia bertanya getir.

“Kenapa harus kamu? Kenapa kamu harus melibatkan diri dalam sesuatu yang berbahaya? Itu ... bisa mempertaruhkan hidup kamu. Alister ... dia bisa melakukannya sendiri, jadi kenapa harus kamu ... Clovis?”

Clovis tidak menyangka kalau akan mendengar pertanyaan ini dari ayahnya.

Dia selalu tahu kalau entah itu ayah atau ibunya, mengutamakan dan mencintai anak-anak mereka melebihi cinta mereka terhadap hidup mereka sendiri. Tapi ...,

“Alister sengaja mendorong kamu bukan?” Eddie tersenyum sedih. “Dia tahu hal-hal itu berbahaya, jadi dia mendorong kamu untuk maju.”

“Ada yang salah dengan logika Papa.” Clovis tidak setuju. “Pertama, aku yang mengajukan ide ini. Kedua, ini berbahaya untuk aku, jadi apa ini nggak berbahaya untuk Alister?”

“Tapi-“

“Ketiga, Pa ... Alister sama sekali nggak memiliki kewajiban untuk melindungi kami. Oke, dia bisa menjaga Chloe karena Chloe adalah istrinya. Tapi sejak awal, pernikahan ini bukan pernikahan yang Alister inginkan. Kita yang

memaksanya. Jika Alister ingin lepas tangan dan nggak mau berurusan dengan hal yang berbahaya, kita sama sekali nggak bisa memaksa Alister!”

Eddie tidak bisa menjawab.

Dia sendiri mengerti. Hanya saja, begitu mendengar anak-anaknya terlibat bahaya, bagaimana mungkin Eddie memiliki pikiran untuk memedulikan keselamatan ‘orang lain’?

Bagi Eddie, bahkan hidupnya sendiri bisa dikorbankan, apa lagi mereka yang tidak memiliki hubungan darah dengannya.

Terlebih, dia juga tahu kalau Alister merupakan momok yang menghancurkan keluarga Bagaskara mereka.

“Alister itu, sebenarnya cukup baik.” Clovis berkata dengan nada sedih. “Aku masih nggak begitu suka sama dia, tapi dia benar-bener orang baik.”

Dia memberi jeda, “Kalo posisi kita di balik, Alister yang memiliki masalah dengan Redeyes, terlepas dari Chloe mencintai dia atau enggak, kita pasti akan memaksa mereka berpisah, kan?”

“Tapi Alister nggak melakukan hal itu. Dia memutuskan terlibat bahkan mempertaruhkan

keselamatannya dan keluarganya. Jika setelah semua yang dia lakukan kita masih menganggapnya sebagai orang jahat, Pa ... apa kita masih layak disebut sebagai manusia?"

Chapter 135 – Seekor Anjing di Antara Mereka

Rose masih tidak mau mengatakan siapa orang yang menghasutnya. Baginya, Risa adalah orang baik yang bersedia memberinya informasi dan saran. Kalau sampai keluarganya tahu tentang Risa dan mereka justru menemukan Risa dan menyakitinya, Rose akan merasa bersalah seumur hidup.

Risa beberapa kali membantunya, bahkan walau mereka hanya bertemu secara kebetulan, Risa bilang dia yatim piatu, menganggap Rose sebagai ibu kandungnya sendiri. Beberapa pakaian atau tas baru di lemari Rose saat ini adalah pemberiannya.

Dia juga sering memberi Rose oleh-oleh setiap pergi ke luar kota.

Rose sangat menyukainya. Dia yakin Risa tidak memiliki niat buruk. Jadi tidak peduli bagaimana Chloe dan Clovis mendesak, dia menutup mulut.

“Kakak bakalan minta seseorang buat menyelidiki belakangan ini Mama bertemu siapa aja, jangan khawatir.” Clovis mengantar adiknya

sampai ke basement apartemen, mengusap kepalanya. Chloe memeluk Arslan yang terlelap, ekspresinya agak muram.

“Kondisi mental Mama sekarang nggak terlalu baik, kita nggak bisa menekannya terlalu banyak. Kakak khawatir itu akan merangsang Mama dan membuat Mama merasa kita nggak peduli sama Mama lagi. depresi Mama udah tahap kronis, Kakak harap kamu bisa lebih memakluminya.”

Terlepas dari bagaimana sikap Rose terhadap orang lain, dia masih menjadi ibu yang penyayang dan memprioritaskan anak-anaknya di atas kepentingannya sendiri.

Clovis tidak berani menceritakan tentang Redeyes atau apa pun. Dia takut Rose akan lebih histeris. Dinilai dari perilaku sang Mama sekarang,, kemungkinan besar dia masih akan menyalahkan orang lain terlebih Alister.

Bahkan walau Rose tahu, dia tidak akan bisa membantu apa-apa. Itu hanya akan memberinya tekanan yang lebih buruk.

Chloe mengangguk kecil, “Aku yang tadi nggak sabar.”

Chloe sendiri sebenarnya tidak bisa disebut memiliki mental yang sehat saat ini. Hanya saja dia jauh lebih terkendali. Kegilaannya tidak akan menyelamatkan siapa-siapa. Sebaliknya, Chloe mencoba mengingat lebih banyak detail masa lalu dengan tenang. Berharap ada ingatan yang bisa membantu sang Kakak atau suaminya.

Clovis tersenyum, mengusapi kepala adiknya lagi, “Kamu nggak perlu terlalu gelisah. Kakak akan melindungi kalian semua.”

Chloe pada akhirnya pulang. Ada beberapa mobil yang mengawalnya, begitu juga dengan sepeda motor. Dia duduk di jok penumpang, menatap kosong pemandangan malam di balik kaca mobil yang gelap.

Sesampainya di rumah, Chloe mendengar gonggongan anjing. Dia tercengang, lalu buru-buru bergegas masuk, melihat Alister yang memasang ekspresi malas duduk di sofa. Suaminya sudah memakai pakaian tidur, menopang pipi dengan siku bersandar ke lengan sofa, menatap pada seekor anjing kecil yang terus menggonggong di bawah

kakinya, sesekali anjing itu akan menggigit celana Alister seolah ingin mengajaknya pergi, bermain.

Chloe mendekat, dia menatap suaminya terkejut, “Anjing siapa ini?”

“Mm?” Alister akhirnya menoleh. Baru menyadari kedatangan istrinya. Dia tersenyum, “Nggak tahu. Anjing ini masuk ke kantor, berhasil menghindari pengawasan orang-orang dan berhasil masuk ke lift. Aku pikir, sebaiknya bawa dia pulang buat jadi temennya Arslan.”

Apa lagi jenis anjingnya adalah labrador. Bukan anjing mahal memang, tapi labrador merupakan jenis anjing yang cerdas dan ramah. Mereka sering menjadi teman anak-anak. Alister sudah mengumumkan di perusahaan, jika memang salah satu karyawannya pemilik anjing, mereka bisa mengambilnya.

Tapi sampai sore, tidak ada yang mengakuinya. Bulu-bulu anjing itu sedikit kusam, berwarna cokelat terang. Setelah dimandikan dan divaksin, dia diberi makan. Sekarang, dia terus menggonggong dan menempeli Alister. Seolah sudah menganggap Alister sebagai ibunya saja.

“Kamu ... masih disukai hewan dan manusia.” Chloe duduk di sisi Alister, melihat kedatangan orang dewasa baru, anjing itu mundur dan menggeram pada Chloe, seolah menganggap wanita itu sebagai ancaman. Chloe tersenyum miris, “Dan aku masih ditakuti hewan atau manusia.”

Alister tertawa kecil. Dia menggeleng pelan, “Kamu ditakuti hewan dan manusia?”

“Mm, manusia jelas takut sama aku.” Terutama Chloe yang dulu. Auranya terlalu tidak ramah, ekspresinya selalu menyebalkan dan dingin. Sekali bicara, dia bisa membuat siapa pun naik darah. Terlebih, karena dibesarkan di lingkungan yang memanjakan, Chloe menatap orang lain lewat lubang hidungnya.

Dulu Chloe merasa tidak ada yang salah dengan itu. Tapi sekarang, Chloe merasa malu mengingat dirinya yang di masa lalu.

Betapa menjengkelkannya.

Pantas saja dia tidak memiliki satu teman pun yang memperlakukannya dengan tulus.

Chloe mulai tenggelam dalam ingatan masa lalu yang pucat, Alister bertanya, “Kamu nggak disukai hewan?”

Mengalihkan pembicaraan.

Chloe menoleh padanya, dia mengangguk. “Ya, aku nggak ngerti. Tapi sejak aku kecil, kucing atau anjing takut sama aku. Mereka nggak berani deket-deket, bahkan walau aku berusaha buat deket sama mereka, mereka bakalan marah terus kabur.”

Chloe mengerti jika dia dibenci manusia.

Jadi dia tidak mengerti kenapa anjing dan kucing juga membencinya. Sejauh ini, Chloe tidak pernah menyakiti satu pun dari mereka.

Chloe sempat ingin mengadopsi hewan, tapi saat dia datang ke petshop. Dia digonggong dan dihindari. Pada akhirnya Chloe marah dan tidak mau memelihara hewan lagi.

Alister berpikir, “Jadi ... kamu nggak pernah pegang anjing atau kucing seumur hidup?”

Chloe berkata jujur, “Mm.” dia sangat malu. “Tapi aku nggak pernah nyiksa hewan.”

Dia takut Alister salah paham dan menganggapnya kejam tanpa pandang bulu. Reputasinya di antara orang-orang jelas rusak, tapi setidaknya ... dia tidak ingin dianggap lebih buruk dari itu.

Alister mengambil anjing di lantai, mengusapi kepalanya yang mungil. Umur anjing ini diperkirakan baru 2 bulan. Tampaknya belum sepenuhnya disapih. Sudah diberi susu dan makan dengan kenyang. Begitu ada di tangan Alister, anjing itu patuh menggosok lengan pria itu.

Chloe menatap Alister iri.

Itu terlihat berbulu dan lembut. Empuk dan enak dipegang. Walau saat ini anjingnya masih sangat kurus.

“Ini adalah Nyonya rumah.” Alister berkata pada anjingnya, mengarahkan kepala anjing itu ke arah Chloe. “Kamu cuma bisa tinggal di rumah ini jika kamu mendapatkan izin darinya. Selama dia nggak menyukai kamu, saya akan melempar kamu ke jalan lagi. menjadi anjing tunawisma.”

Chloe tertawa mendengarnya, “Itu cuma seekor anjing. Mana mungkin dia paham maksud kamu?”

“Kita nggak akan tahu kalo nggak nyoba.” Alister tidak setuju. “Anjing ini ... tampaknya bisa mengerti beberapa ucapan manusia.”

Alister meminta seseorang membangun kandang anjing besar di halaman, dia tidak bisa membiarkan anjing ini berkeliaran di rumah dan

membuang kotoran di mana-mana. Dia juga akan mengundang seseorang untuk melatih anjingnya.

“Ayo, coba pegang.” Alister menyodorkan anjing di tangannya pada Chloe.

Chloe tampak ragu, “Dia nggak bakalan gigit?”

“Nggak akan.” Alister memainkan kuping anjing dengan tangannya yang lain. “Kalo dia berani gigit kamu, dia akan diusir.”

Chloe geli, tapi pada akhirnya dia dengan ragu-ragu masih menyodorkan tangannya, mata gelap anjing itu basah, terus menatap Chloe dengan tenang. Kali ini sama sekali tidak menunjukkan perilaku agresif.

Chloe menelan ludah, dia menatap suaminya lagi. setelahnya, dia menyenggol kepala anjing dengan telunjuknya.

Tidak bergerak.

Chloe terpana. Dia mengukir senyuman bahagia, kali ini dia mengusapi kepala hewan mungil hati-hati, seolah kepala itu bisa hancur hanya dengan usapan yang lebih keras saja.

Anjing itu menggigil beberapa detik, lalu diam seperti hewan mati.

Reaksinya membuat Alister dan Chloe tertawa. Di satu tangan, Chloe memeluk putranya yang masih terlelap, sementara tangan lainnya menerima anjing yang diberikan suaminya, berat. Chloe buru-buru meletakkan anjing itu di sisinya.

Sekarang, labrador pura-pura mati. Tidak bergerak.

“Dia pintar.” Chloe sangat menyukainya. Mengusapi labrador tanpa memedulikan reaksinya. “Kamu tahu banyak soal anjing, apa kamu pernah pelihara mereka sebelumnya?”

Ekspresi lembut di wajah Alister perlahan mereda. Lalu dia kembali tersenyum dan menjawab, “Ya ... itu pas saya masih kecil.”

Chapter 136 – Masa Lalu Alister

Alister Benedic.

Awalnya, nama Benedic bukanlah nama aslinya. Di masa lalu, Alister mengikuti nama marga sang Papa. Sampai beberapa tahun kemudian akhirnya dia mengubah nama belakang menjadi nama marga ibunya.

Sama seperti kebanyakan anak yang lain, hidupnya bahagia dan tidak memiliki banyak kekhawatiran di masa kanak-kanaknya.

Sang Mama adalah anak tunggal. Orang tuanya merupakan *lawyer* dan notaris. Namun nenek dan kakeknya Alister meninggal saat putri mereka masih berusia 18 tahun. Tentu saja hidup ibunya tidak terlalu sulit. Walau bagaimana pun entah uang tabungan, asuransi, atau aset yang ditinggalkan untuknya, sudah cukup untuk digunakan putri mereka hidup dengan baik seumur hidup.

Namun seperti kebanyakan gadis muda lainnya, ibunya terlalu naif. Saat masuk kuliah, dia bertemu dengan seorang Ketua BEM yang vokal. Bukan

hanya prestasi akademiknya yang luar biasa. Dia juga pekerja keras dan ramah.

Dia sangat baik pada ibunya.

Elza Benedic.

Seorang putri tunggal, yatim piatu, tidak memiliki banyak kerabat yang tersisa. Memiliki sejumlah warisan yang bisa membuat orang miskin atau sederhana pusing mendambakannya.

Terlebih, kepribadian Elza sangat baik dan hangat. Dia sopan dan memperlakukan teman-temannya dengan murah hati.

Namun, naif dan bodoh hampir tidak ada bedanya. Gadis lugu yang didekati seorang Ketua BEM tampan di universitas, diberi perhatian bahkan dibawa pulang untuk dikenalkan pada keluarganya, mana mungkin Elza tidak tergerak?

Pada akhirnya, begitu menyelesaikan kuliah, Elza menerima lamaran pujaan hati dan bersedia menikah.

“Kamu mau mulai membuka bisnis kamu sendiri?” Elza mendengar rencana suaminya. Seorang sarjana Management Bisnis, lulusan terbaik di Universitas ternama. Dia sudah memiliki pekerjaan yang baik sekarang. Sikapnya tidak

berubah, masih sangat hangat dan mencintai istrinya.

“Ya, kamu sekarang hamil, aku harap bisa memberikan anak-anak kita kehidupan yang lebih baik dan lebih kaya di masa depan.”

Elza yang mendengarnya semringah. Dia selalu murah hati. Setelah beberapa tahun menjadi pasangan kekasih dan akhirnya menikah, dia mempercayakan hidup dan matinya pada pria itu. Jadi dia langsung membujuk, “Kalo gitu ... aku punya beberapa aset yang bisa kamu gunakan untuk modal.”

“Itu adalah peninggalan orang tua kamu.”

“Ini semuanya akan jadi milik anak-anak, anggap sebagai investasi di masa depan?”

Jadi, beberapa aset peninggalan orang tuanya dijual tanpa ragu. Hanya saja ... dunia bisnis selalu kejam. Hanya karena mereka ingin memulai, bukan berarti bisnisnya akan selalu berjalan baik.

Satu demi satu, jenis bisnis apa pun dalam beberapa tahun gagal.

Anak pertama, anak kedua.

Walau tidak bisa dianggap mapan, tapi setidaknya masih cukup untuk makan.

Elza terus mendukung apa pun pilihan suaminya. Hanya saja, dia masih menyimpan beberapa hal untuk dirinya sendiri. rumah dan beberapa petak tanah di kampung halaman neneknya, Elza menyimpannya baik-baik.

Jika di masa depan suaminya masih gagal, setidaknya mereka tidak akan kekurangan makan.

Memiliki sedikit aset yang tersisa untuk digunakan.

Lalu, perusahaan suaminya mendapatkan kesempatan memenangkan tender. Keluarga mereka sangat bahagia. Saat itu, Elza sedang mengandung anak ketiga mereka.

Hanya saja ... Elza tidak pernah tahu, kalau tender kali ini dimenangkan suaminya bukan hanya berdasarkan kekuatannya sendiri. ternyata, ayah dari pemilik tender itu merupakan mantan pacar suaminya Elza sebelum mereka menikah.

Ya, sebelum menikahi Elza, sebenarnya ayahnya Alister sempat selingkuh. Hanya saja hubungan mereka tidak direstui. Wanita itu hamil dan justru dinikahkan dengan pria lain. Tapi belakangan, diketahui kalau anak itu ternyata bukan benih suaminya. Jadi mereka bercerai.

Setelah bertemu lagi dengan mantan pacar beberapa bulan lalu, melakukan tes DNA, diketahui kalau anak itu memang anak ayahnya Alister.

Ayahnya Alister tidak bisa dianggap kaya, tapi dia pekerja keras. Terlebih, masih merupakan ayah kandung cucunya. Jadi ayah dari selingkuhannya menyetujui pria itu dan putrinya kesempatan untuk bersama.

Bahkan diberi peluang dan modal.

Lambat laun, sikap suaminya berubah. Dia menjadi kasar dan cuek. Setiap kali Elza bertanya, Elza hanya akan dimarahi karena dia tidak mengerti apa-apa.

Elza melahirkan putri mereka, namun kali ini suaminya tidak mendampingi.

Hanya saja, tampaknya selingkuhan suaminya tidak puas dengan status kedua. Jadi saat Elza masih di rumah sakit menunggu kabar, wanita itu justru datang menemuinya. Memberikan Elza foto-foto perselingkuhannya.

Bahkan, selama ini suaminya juga sudah pindah rumah.

Elza baru saja melahirkan, dia hanya bisa menatap kosong foto-foto di tangannya.

Mencengkeramnya erat, lalu ingin meminta jawaban dan penjelasan.

Dia pergi ke rumah wanita itu bersama anak-anaknya, berharap bisa meluluhkan hati pria yang dicintainya saat melihat ketiga anak mereka.

Lalu ... jawaban apa yang Elza dengar begitu mereka bertemu?

Wajah yang biasanya lembut dan hangat itu semakin dingin dan keji. Dia berkata, “Anak-anak itu milik kamu, bukan urusan saya lagi. terserah mereka mau hidup atau mati. Jangan pernah muncul di depan saya lagi, surat cerai akan saya kirimkan dalam waktu dekat. Pergi.”

Alister duduk di kamar sang Mama. Dia memijat pangkal hidungnya, mengingat memori kelam dan suram beberapa tahun lalu.

Saat itu, Alister sudah cukup besar. Dia berumur 12 tahun. Dia melihat betapa buruk dan kejamnya ekspresi pria yang sempat dia banggakan sebagai ayahnya. Sosok yang harusnya melindungi keluarga kecilnya justru menjadi penghancur utama.

Alister juga tidak akan melupakan reaksi sang Mama.

Mama hanya tersenyum sakit, dia menarik napas dalam-dalam dan berkata getir, “*Ya, aku tunggu surat cerainya.*”

Elza tidak mengamuk. Dia bahkan tidak bertanya alasannya.

Dia juga tidak menyalahkan setelah segala yang dia korbankan, entah itu hatinya ... entah itu setiap harta yang ditinggalkan orang tuanya yang dihabiskan pria itu selama beberapa tahun terakhir.

Elza tidak meminta nafkah untuk anak-anaknya. Dia hampir tidak bisa berjalan, bekas jahitan itu masih basah, dia memeluk bayi kecil di pelukannya dengan tangan gemetar, berbalik dan membawa anak-anaknya pulang.

Namun Alister sebagai putranya tentu saja tidak diam. Dia menatap pria monster itu dengan ekspresi dingin, memperingatkan, “*Cepat atau lambat, saya akan datang untuk menghancurkan kamu.*”

Hatinya sangat sakit dan pedih.

Dia kecewa dan marah, dia berharap bisa melakukan sesuatu untuk ibunya. Tapi ...

memangnya apa yang bisa dilakukan seorang anak yang baru berumur 12 tahun?

“Aku bener-bener nggak ngerti.” Alister berkata dengan nada getir. “Kenapa Mama nggak marah? Saat itu?”

Elza memiliki sisa aset yang langsung dijual. Mereka menempati rumah sederhana yang dulu ditinggali keluarga lengkap. Namun, menghidupi tiga anak seorang diri, di mana Elza sebelumnya tidak pernah bekerja sama sekali, tentu saja dia sangat kesulitan.

Terlebih, pasca melahirkan dia juga tidak bisa langsung bekerja. Alister akan memasuki SMP dan mereka membutuhkan biaya.

Biaya sekolah sangat mahal. Elza bersikeras memasukkan putranya ke sekolah swasta. Alister melihat ibunya mengambil tiga pekerjaan sekaligus, Tessa tumbuh dengan baik, dia dan Alister mengambil alih pekerjaan rumah.

Alister juga belajar keras, kelas 2 SMP dia mendapatkan beasiswa dan bebas biaya. Dia bahkan mendapatkan tunjangan untuk menambah biaya hidup keluarganya.

Hidup mereka sangat sulit.

Apa lagi, Sarah sakit-sakitan.

Alister sudah tumbuh tinggi sejak awal, kelas 3 SMP, dia mulai mencari pekerjaan *part time*. Walau penghasilannya tidak seberapa, itu bisa meringankan kehidupan keluarganya. Setidaknya, Elza bisa melepaskan salah satu pekerjaannya.

Melihat putranya sangat berbakat, Elza enggan membiarkan Alister menjadi biasa-biasa saja. Uang yang seharusnya bisa digunakan untuk keperluan darurat justru digunakan untuk membiarkan putranya kursus berbagai keterampilan.

Alister tumbuh masuk akal. Dia tahu setiap kursus yang dia ikuti merupakan darah dan keringat ibunya, jadi dia belajar dengan baik. Satu demi satu beasiswa dia dapatkan. Tunjangan yang dia peroleh juga semakin besar.

Saat dia mengikuti olimpiade dan memenangkan kejuaraan, dia mendapatkan hadiah yang lebih besar.

Kepribadiannya ramah dan baik, dia memiliki banyak teman yang sukarela memberi bantuan.

Hidupnya berjalan semakin baik, saat duduk di bangku Universitas, Elza diminta untuk pensiun. Dengan kerjasama antara Alister dan beberapa

temannya, mereka berhasil membangun sebuah perusahaan kecil.

Hanya saja ... satu tahun kemudian diketahui, karena tubuhnya lelah dan diforsir terlalu keras, Elza mengalami gagal ginjal.

Hidup ini benar-benar ironi.

Alister sudah mendapatkan segalanya. Membalas dendam pada orang-orang yang menyakiti keluarganya.

Tapi ... dia tidak merasakan apa-apa.

Hatinya masih begitu kosong dan hampa.

Chapter 137 – Kehampaan di Hatinya

Alister sudah menyelesaikan orang-orang yang menyakitinya.

Dia adalah tipe orang yang selalu membayar lunas. Entah itu kebaikan yang orang lain berikan, atau rasa sakit yang mereka torehkan.

Orang-orang selalu menganggapnya sebagai pria dengan temperamen lembut dan baik hati. Tapi ... hanya sedikit di antara mereka yang akan mengerti ... kesulitan yang harus ditanggung Alister selama ini.

Dia tidak pernah benar-benar menjadi orang yang masuk akal awalnya, dia terpaksa tumbuh dewasa lebih awal.

Dia bukan orang yang memiliki simpati atau empati tinggi, tapi ... cara ibunya membesarkannya yang membuat dia seperti ini.

Terkadang, Alister bahkan tidak berpikir kalau kebaikan yang dia lakukan adalah atas inisiatif ketulusannya sendiri. Itu seperti teknis refleks tubuhnya, Alister hanya ingin melakukan hal-hal

yang menurut benaknya, bisa membuat sang Mama bahagia.

Rasa sakit terparah Alister adalah karena dia tidak pernah membahagiakan sang Mama sebelum kematiannya. Sejak awal sampai kematiannya, Elza hidup dalam rasa sakit sepanjang napas.

Alister perlahan menundukkan pandangan, bergumam pelan, “Sejujurnya ... tanpa Mama, aku benar-bener nggak tahu harus berbuat apa?” Alister tersenyum kosong. “Aku nggak bener-bener yakin keputusan yang aku itu bener atau salah? Aku ... cuma ngelakuin hal-hal yang menurut aku, Mama pasti setuju.”

Alister selalu merasa ada yang hilang.

Seolah ada lubang besar di hatinya, tidak peduli apa pun yang dia lakukan ... lubang itu tidak akan pernah terisi sepenuhnya. Dia adalah seorang kakak, seorang suami, seorang ayah. Dia memiliki kekayaan dan kekuasaan, terlepas dari bagaimana dia harus berurusan dengan Redeyes sekarang, Alister tidak benar-benar gugup atau takut.

Dia berkata pada Chloe, tidak peduli apa pun yang terjadi ... bahkan walau itu mempertaruhkan

hidupnya sendiri, dia akan melindungi Chloe dan putra mereka.

Dia akan berusaha melakukan segala cara demi menjaga keluarga kecilnya.

Lalu, ada seseorang yang tertawa di dalam kepalanya, bertanya dengan nada mengejek ; *untuk siapa kamu melakukan? Untuk mereka ... atau justru diri kamu sendiri?*

Untuk siapa dia akan menyerahkan hidupnya? Demi siapa? Apa sebabnya? Kenapa dia harus melakukannya?

Alasannya?

Alister mengerti dalam dirinya, kalau dia tidak menghargai hidupnya sendiri.

Dia benar-benar tidak merasa ada yang salah jika dia yang mati.

“Sejak kapan aku ngerasain hal ini?” Alister bergumam pelan. Dia menutup wajah dengan telapak tangannya. “Sejak kematian Mama?”

Nada Alister lebih muram, “Atau memang sejak awal?”

Tidak peduli pada siapa Alister bertanya, dia tidak akan pernah mendapatkan jawabannya.

Dia dituntut dewasa sejak usia sangat muda. Dia dididik untuk menjadi pria yang bertanggung jawab. Dia terbiasa mengalah atau memikul tanggung jawab tentang orang-orang yang dia pedulikan. Dia tidak pernah mengeluh terlepas dari baik buruk kehidupan yang harus dia langkahi selama ini.

Orang-orang selalu tahu cara untuk mengungkapkan kegelisahan dan ketidaknyamanan. Tapi Alister adalah tipe orang yang lebih memilih memikul segalanya sendiri. jika dia tidak perlu menyusahkan siapa-siapa, maka cukup baginya untuk menyelesaikan segalanya sendiri.

Dia tahu cara melindungi orang-orang dari rasa sakit.

Tapi dia mengabaikan satu demi satu luka yang harus ditanggung tubuhnya, membiarkan luka itu semakin membusuk dan bernaah.

Bahkan, tidak peduli kebaikan atau dendam, dia tidak pernah membalasnya untuk dirinya sendiri. dia melakukannya untuk orang-orang yang dia kasihi.

Alister adalah seorang pria yang tumbuh di dalam sepi.

Sampai hari ini, dia masih tidak tahu cara untuk membahagiakan dirinya sendiri.

“Mau mie?” tanya Alister.

“Mm.” Chloe mengangguk ragu. “Aku ... aku mau makan mie instan.”

Alister melihat jam yang menunjukkan pukul 1 dinihari. Dia masih di ruang kerja, baru bersiap kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Namun mendengar permintaan istrinya, Alister berdiri dan setuju.

“Kamu boleh makan mie.”

Chloe tampak gelisah. Dia ragu-ragu dan menatap suaminya gugup. Dia menelan ludah susah payah sambil berbisik, “Aku ... aku mau kamu yang bikin mienya.”

Chloe sangat tahu kalau permintaannya saat ini keterlaluan. Suaminya sudah sangat sibuk, dia bahkan bekerja sampai dinihari. Tapi tiba-tiba saja dia datang dan meminta Alister memasak.

Benar-benar terlalu egois.

Tapi Chloe tidak bisa menahan diri. Dia sudah mencoba bersabar sejak jam sebelas malam, tapi sebagai hasilnya, dia sama sekali tidak bisa tidur. Dia bergulingan di ranjangnya, terus membayangkan mie buatan suaminya.

Pada akhirnya, Chloe masih memberanikan diri menemui Alister. Tapi di dalam hati dia menegaskan jika suaminya sudah tidur, Chloe tidak akan mengganggunya. Kebetulan Alister belum tidur, jadi Chloe dengan cemas mengatakan permintaannya.

“Maaf ... maaf.” Chloe menelan ludah canggung.

Alister tersenyum kecil, “Oke. Ayo kita turun. Saya akan buatin mienya.”

Mendengar itu, Chloe tersenyum bahagia. Suaminya bukan hanya tidak marah atau menegurnya, tapi dia bahkan menyetujui permintaan tidak masuk akal nya dengan baik. Ekspresinya juga tidak tampak terganggu.

Chloe tertawa riang seperti anak kecil.

Dulu Chloe sangat sulit dibesarkan, sekarang istrinya menjadi jinak dan mudah dibuat bahagia dengan hal-hal yang sederhana.

“Ayo kita turun.” Alister berjalan lebih dulu, chloe mengikutinya selangkah demi selangkah. Dia bersenandung riang, suaranya menggema di tengah ruangan sepi dan kosong.

Mereka pergi ke dapur. Chloe duduk di kursi makan, menatap suaminya yang mengambil mie di laci dan mulai mendidihkan air. Dia juga mengeluarkan sepotong ayam dari kulkas dan menggorengnya.

Ada sayur, telur, dan beberapa potongan ham.

Alister tidak memasak lama. Hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit sampai dia meletakkan mangkuk besar di depan istrinya.

Aroma mie membuat Chloe hampir ngiler, dia mengusap iler imajiner di sisi mulutnya, mengendus-ngendus mienya lalu menyeringai pada Alister.

Alister tersenyum dan duduk di kursi yang berhadapan dengannya. “Ayo makan sebelum dingin.”

Chloe mengangguk, “Makasih. Kamu ... mau makan juga?”

Alister menggeleng, “Saya nggak laper. Kamu aja.”

Alister melihat Chloe makan dengan gembira. dia memindai wajah istrinya saksama. Menebak satu atau dua hal, hanya saja ... dia tidak bisa mengatakannya sebelum mengonfirmasinya dengan jelas.

Tiba-tiba Chloe ingin masakannya.

Saat hamil Arslan, hubungan Chloe dan Alister tidak begitu baik. Istrinya bahkan tidak ngidam sama sekali. Dia juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya.

Alister bertanya-tanya apa saat ini Chloe sedang ngidam?

Tapi dia memilih menutup mulut. Dia khawatir ini hanya keinginan mendadak Chloe saja. Jika Chloe diperiksa ternyata tidak hamil, istrinya akan kecewa.

Mengingat kalau Chloe begitu mengharapkan kelahiran anak kedua, jadi Alister memilih diam.

“Aku bener-bener suka masakan kamu.” Chloe berkata sambil mengunyah. Gerakan makannya masih sangat anggun. “Ini lebih enak daripada yang dibuat koki.”

Alister terkekeh, “Itu bumbu bawaannya mie. Saya hanya mencampurkannya aja.”

Chloe hanya tersenyum. Tapi ini dibuat oleh pria yang dia cintai, sosok yang menjadi jantung dan napasnya. Tentu saja filter rasanya melampaui kata-kata.

Chloe bahkan berpikir, jika mie ini kelebihan garam atau gula, dia masih akan memakannya dengan nikmat.

“Aku pikir ... siapa pun yang menjadi istri kamu beruntung.” Chloe terkekeh. “Apa lagi mereka yang dicintai oleh kamu.”

Mendengar itu, Alister terdiam. Dia berkata tidak berdaya, “Kamu istri saya sekarang.”

Tapi dia bukan wanita yang dicintai Alister bukan?

Chloe hanya bisa menahan senyuman kecut di bibirnya. Ada banyak kata yang ingin dia ucapkan pada suaminya. Sejak mereka menikah, tidak ... bahkan sebelum mereka menikah, Chloe terus mengatakannya berulang.

Chloe sangat mencintainya.

Benar-benar mencintai Alister. Entah itu jiwa dan raganya, segala dedikasi dan akal sehat atau kegilaannya, dia hanya memberikan pada satu orang yang sama.

Sejak dulu sampai hari ini, perasaannya tidak pernah berubah apa lagi goyah.

Bahkan walau dia tahu kemungkinan Alister terlibat dalam kematiannya di kehidupan sebelumnya, dia masih tidak bisa membenci pria ini.

Dia justru membenci dirinya sendiri yang begitu egois karena menahan sosok sebaik Alister di sisinya. Chloe adalah wanita yang menjijikkan dan tidak pantas.

Dia mencintai 1 pria yang sama untuk 2 kehidupan. Saat Alister memperlakukannya dengan dingin, Chloe tidak rela melepaskan, apa lagi saat Alister memperlakukannya sebaik ini bukan?

“Aku berharap ... selalu berharap, seenggaknya di masa depan, kamu bisa jatuh cinta sama aku walau sedikit.” Chloe berkata sambil tertawa. Dia menatap ekspresi suaminya yang tenang. Dia malu dan berkata serak, “Bercanda.”

Jika Chloe melihat cermin saat ini, dia tidak akan percaya kata ‘bercanda’ yang diucapkan dirinya sendiri, apa lagi Alister yang saat ini berhadapan dengannya.

Alister merasa denyutan tidak nyaman di hatinya. Dia selalu mengerti perasaan Chloe yang sangat dalam untuknya, tapi Alister tidak terbiasa berbohong. Dia benar-benar tidak mampu mengatakan mencintai Chloe walau hanya untuk menghibur kesedihannya saja.

Rasa sakit singkat lebih baik daripada rasa sakit jangka panjang.

Hanya saja Alister tidak tahu ... penolakannya untuk istrinya sudah menjadi ‘kanker stadium akhir’ untuk istrinya.

Hanya bisa diakhiri oleh kematiannya saja.

“Chloe”

“Kamu nggak perlu bilang apa-apa, hehe. Bener-bener nggak perlu ngasih jawaban.” Chloe buru-buru memotong. Dia tidak ingin mendengar jawaban Alister sama sekali.

Air matanya mengalir bercucuran di wajahnya, menetes ke dalam mangkuk mie yang sudah habis setengah. Chloe kehilangan napsu makannya. Dia mengutuk dirinya sendiri di dalam hati.

Jelas-jelas dia sudah tahu jawabannya, kenapa dia justru mengatakan omong kosong yang justru

membuat harmoni di antara mereka menjadi canggung?

“Saya”

“Alister!”

“Saya nggak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun sebelumnya.” Alister masih harus mengatakannya. Melihat wajah menyedihkan istrinya saat ini, dia sendiri merasa sesak.

Tangan Alister mengepal beberapa saat, sebelum akhirnya melonggar dan berkata, “Saya nggak pernah jatuh cinta pada siapa pun.”

Chapter 138 – suara Hati

Baik Chloe atau Alister sama-sama terdiam.

Dua orang yang dipisahkan jarak meja makan 2 meter itu saling menatap dan bungkam.

Alister tersenyum samar, dia memijat pangkal hidungnya, “Sejak kecil, saya disibukan oleh hal-hal yang rumit.” Alister menjelaskannya. Dia menghela napas berat, “Saya nggak punya ruang untuk mengalami hal-hal yang fana semacam jatuh cinta atau lainnya.”

Dia adalah tulang punggung keluarga.

Jika dia gagal dalam studinya, dia hanya akan membuat ibunya lebih kesulitan. Jika dia tidak belajar dengan benar, dia akan kehilangan beasiswa.

Alister melihat tubuh ibunya semakin kurus. Usianya bahkan belum mencapai angka 40-an, tapi dia sudah terlihat seperti wanita yang berusia awal 50-an. Rambut hitamnya didominasi putih. Dia tidak pernah mengeluh dalam hidupnya, satu demi satu anak-anaknya selalu dipeluk dan dikuatkan, diminta untuk tetap tegar dan bersabar.

Tapi ... Elza seolah lupa kalau yang paling tertekan saat itu adalah dirinya sendiri.

“Saya terlalu banyak melihat hal-hal buruk yang terjadi setiap kali seseorang digerakan oleh perasaan.” Alister mengangguk ironi. “Ayah saya berselingkuh, dia meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil, istri yang mendedikasikan kekayaan dan perasaannya untuk dia. Kami dibuang tanpa ampun. Jadi ... saya nggak akan pernah jatuh cinta dalam hidup ini.”

Chloe terpana.

Dia tidak pernah mendengar kisah hidup suaminya.

Chloe hanya tahu kalau Alister dibesarkan oleh seorang single parent. Ibunya bekerja keras untuk membesarkan ketiga anaknya susah payah. Dan putra putrinya Elza juga tumbuh menjadi anak yang masuk akal dan luar biasa.

Chloe tidak pernah mendengar kalau sebenarnya Alister ditinggalkan oleh ayahnya yang berselingkuh.

“Cinta hanya akan menempatkan seseorang dalam kesulitan.” Alister berkata tenang.

“Membawa badai yang lebih besar untuk diri sendiri atau orang lain.”

Ibunya jatuh cinta pada ayahnya, berakhir menderita sampai kematiannya.

Chloe juga jatuh cinta padanya ... sebagai harganya ... Alister juga kehilangan banyak hal dalam hidupnya, sosok yang paling dia hargai dalam hidupnya.

Bertahun-tahun dihina dan diinjak oleh Bagaskara, Alister tidak merasa sedih atau putus asa. Dia tidak benar-benar membenci mereka. Dia membalas dendam bukan untuk membalas penghinaan yang dia dapatkan, tapi karena apa yang Bagaskara lakukan sudah menyebabkan adik-adiknya kesakitan, ibunya gagal operasi dan berakhir di depan matanya.

Sejujurnya ... bahkan penghinaan Rose berkali-kali tidak sepenuhnya membuat Alister marah. Alister justru merasa ... bosan?

Apa hanya hal itu yang bisa ibu mertuanya lakukan?

Jika Alister tidak merasakan kasih sayang yang dalam untuk adik-adiknya, untuk putranya, dia

mungkin akan berpikir kalau sudah mati rasa sepenuhnya.

Sejujurnya ... Alister sekarang memikirkannya, benarkah dia benar-benar mencintai mereka?

Adik-adiknya terikat dengannya, dia bertanggung jawab untuk membesarkan dan melindungi mereka.

Putranya juga darah dagingnya, sudah selayaknya Alister berperan sebagai sosok ayah yang penyayang dan pelindung.

Chloe adalah istrinya, tidak peduli masalah apa pun yang dia timbulkan, Alister harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan.

“Saya adalah manusia yang nggak berperasaan.” Alister sekarang bisa melihat dirinya sendiri. mungkin, apa pun yang dia lakukan selama ini bukan berdasarkan cinta dan kasih sayang, tapi karena tanggung jawab selaku peran yang dia mainkan. “Chloe ... jika ada kehidupan yang lain, jangan jatuh cinta pada saya lagi. Kamu berhak bahagia, dicintai dan mencintai seseorang yang lebih baik.”

Chloe terpana.

Dia menatap wajah tenang suaminya.

Chloe benar-benar bingung sekarang. Kali ini ... penolakan Alister tidak membuat Chloe patah hati. Hanya saja denyutan di dadanya begitu terasa.

Chloe mengerti ... kalau dia dan Alister seolah berdiri di dua dunia yang berbeda.

Hanya saja ... bagaimana dengan kehidupan sebelumnya?

Jelas Alister memperlakukan Risa dengan berbeda. Alister tidak pernah jatuh cinta, terlepas dari bagaimana Chloe memperjuangkannya, dia tidak akan pernah membalas perasaannya.

Karena Chloe bukan seseorang yang ditakdirkan untuknya.

Bagi Chloe, bukan Alister yang tidak berperasaan.

Tapi bahkan walau dia memilikinya sedikit, perasaan itu tidak pernah ditujukan untuknya.

Chloe tersenyum kecil, “Aku nggak menyesalinya.” Suaranya serak dan hampa. Dia mencoba menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Mencintai kamu, aku nggak akan pernah menyesalinya.”

“Alister, jika aku bisa meminta, aku juga nggak mau jatuh cinta sama kamu, lagi dan lagi. Tapi ...

perasaan ini bukan aku yang mengendalikan. Jadi ... karena aku memutuskan mengejar kamu, mencintai kamu, aku udah tahu resikonya sejak awal. Aku nggak pernah nyesel.”

Entah di kehidupan ini atau di kehidupan sebelumnya, Chloe tidak pernah menyesal karena jatuh cinta pada pria di depannya.

Alister selalu baik padanya, dia memperlakukan Chloe dengan hormat terlepas dari bagaimana perasaan Alister yang sebenarnya.

Bahkan jika ada kehidupan yang lain, Chloe tidak yakin ... selama dia memiliki ingatan, selama dia bertemu Alister ... apa benar dia tidak akan jatuh cinta padanya lagi?

“Ayo, habiskan mienya.” Alister mengalihkan pembicaraan. “Kamu nggak perlu terlalu banyak berpikir. Sekarang, kita menikah ... jadi terlepas dari apa pun yang terjadi di masa depan, kita akan menghadapinya bersama. Kamu nggak perlu ngerasa takut atau khawatir.”

“Labe! Labe!” Arslan berlarian mengejar anjingnya. Anjing labrador yang dibawa Alister benar-benar menjadi teman baiknya. Alister

memperkenalkan anjing itu sebagai ras labrador pada sang putra, jadi Arslan langsung menamainya sebagai Labe.

Satu anjing dan satu balita berlarian di taman. Jelas dalam suasana hati yang bahagia.

Chloe menyapu bersih berbagai emosi meluap yang membuatnya tidak nyaman beberapa hari lalu. Hubungannya dengan Alister masih harmonis seperti sebelumnya. Alister bahkan jauh lebih perhatian padanya sekarang.

Chloe tersenyum kecut, berpikir kalau ini mungkin penyesalan dan rasa bersalah suaminya. Tapi itu masih membuatnya bahagia.

“Kamu suka makan rujak belakangan ini.” Alister mengangkat sebelah alisnya. Ini adalah hari libur, selesai sarapan, mereka meluangkan waktu bermain di taman.

Membiarkan Arslan bersenang-senang.

“Ini masih pagi.”

Walau Alister mengatakannya, dia masih menusuk buah bengkuang dengan garpunya, memasukkan ke bumbu rujak lalu memakannya juga.

Chloe tertawa, “Seger, kan?”

“Mm.” Alister tidak menyangkal. “Waktu saya kecil, di dekat rumah orang tua saya, ada nenek-nenek yang jualan rujak. Saya sering disuruh Mama membelinya.”

Mendengar itu, Chloe bersemangat. Dia tidak pernah mengetahui cerita masa lalu Alister. Beberapa hari sebelumnya Alister bercerita tentang ayahnya, sekarang dia bercerita soal masa kecilnya. Chloe merasa degupan jantungnya menguat.

Apakah ... ini pertanda kalau Alister mulai bersikap terbuka di depannya?

“Tapi ... beberapa hari lalu, saya melihatnya lagi. Ini sudah hampir 15 tahun.” Alister menghela napas. “Tapi penampilannya nggak berubah, saya melihatnya berdiri di tempat sepi malam-malam, di pinggir jalan.”

Chloe mendadak gugup dan takut. Dia bertanya khawatir, “Itu ... hantu?”

Alister memasang ekspresi serius. “Saya berhenti di dekatnya, ternyata dia udah agak pikun dan salah naik angkot. Dia menunggu angkot lain tapi kemalaman, jadinya saya antar dia pulang.”

Chloe mengerutkan kening, “Terus?”

“Sesampainya saya di depan rumahnya, rumahnya agak bobrok. Mungkin ... belum pernah direnovasi. Lingkungannya juga agak sepi. Lampu luar rumahnya mati. Pas saya turutin, dia diam menatap saya di depan pintu mobil.”

Chloe lebih takut sekarang. “Itu bener-bener orang? Bukannya hantu?”

Alister menutup mulut. Dia menatap istrinya saksama, lalu dia tertawa, “Itu orang. Keluarganya keluar dan ngucapin makasih karena saya udah nganterin nenek itu pulang. Saya tanya apa mereka masih jualan rujak? Tapi ternyata udah enggak.”

Diam.

Chloe masih menunggu, tapi Alister hanya memakan rujaknya. Chloe gelisah, “Udah?”

“Mm, udah.” Alister mengangguk polos. “Kamu mengharapkin apa?”

Chloe menahan napas beberapa detik. Sudut bibirnya berkedut.

Sangat kesal!

Apa inti dari cerita anti klimaks ini?

Alister melihat ekspresi marah istrinya, tapi Chloe masih menahan diri dan tidak melampiaskan.

Dia hanya cemberut dan memakan rujak dengan gerakan kasar.

Alister tertawa tanpa daya.

Tapi dia tidak mengatakan pada istrinya.

Kalau saat di jalan pulang, baru Rafi bertanya ;
sejak tadi ... sebenarnya Tuan bicara dengan siapa?

“Jadi, kamu masih nggak bisa masuk ke rumahnya Alister?”

Robby tertawa. Dia melempar apel hijau ke udara, menangkapnya lagi. menoleh, Menatap wanita yang duduk di sisinya dengan ekspresi marah.

Risa benar-benar kesal sekarang. Pertanyaan Robby seperti mengingatkan Risa pada titik tersakitnya. Sejauh ini, jangan sampai memasuki rumah keluarga Benedic, Risa bahkan hampir tidak bisa melihat pria yang dia suka.

Dalam hati, Risa sangat menyesal. Jika dia bisa dilahirkan kembali, kenapa dia masih harus kembali ke waktu setelah Chloe dan Alister menikah?

Kenapa dia tidak muncul sebelum Alister dan Chloe bertemu terutama bersama?

Mereka ada di apartemennya Risa. Untuk sementara waktu, sambil menyembuhkan lukanya, Robby menginap di sana. Dia menempati kamar kosong yang sepi. Dia tahu kalau Risa sedang diawasi. Tapi setelah menjadi buronan sekian lama, Robby tahu cara menyamarkan diri dengan baik.

Dia masih tidak bisa ditemukan.

“Alister ... aku masih nggak ngerti. Kenapa dia terus menjaga Chloe dalam 2 kehidupan?”

Wanita ini pasti sudah gila. Pada Robby, dia terus berkata kalau sebenarnya dia pernah hidup di masa depan. Di masa depan, Robby berhasil membalas dendamnya pada Chloe, mengutus beberapa orang untuk memperkosanya, membunuh putri Chloe di depan mata wanita itu.

Robby merasa aneh. Walau dia berpikir untuk membalas dendam, dia tidak berpikir untuk membiarkan orang-orang memperkosa wanita itu. Dia ingin membunuh anak atau suaminya Chloe di depan matanya, tapi membiarkan Chloe digangbang ... Robby belum memikirkannya.

Robby hanya tidak tahu, jika bukan karena dia bertemu dengan Chloe dan teman-temannya di kafe beberapa bulan lalu, saat Andita membahas tentang

pemeriksaan yang dialami kakaknya dan Chloe justru membela sang Kakak, lambat laun dia akan memiliki pikiran sesat tersebut.

“Kehidupan sebelumnya Alister mati untuknya, apa di kehidupan ini dia masih akan melakukan hal yang sama?” Risa sangat gugup. Bergumam muram, dia menggigit kuku ibu jarinya. “Aku nggak bisa biarin Alister mati. Dia benar-bener nggak bisa mati.”

Robby melirik lagi wanita di sisinya.

Agak lucu.

Risa terus berkata kalau dia dan Alister ditakdirkan bersama. Chloe adalah pihak ketiga yang sudah merusak rencana hidupnya. Dia dan Alister sama-sama berasal dari akar, mereka adalah pasangan protagonis yang tidak boleh dipisahkan tidak peduli siapa pun yang mencoba untuk memutuskan mereka.

Tapi ... dari kata-kata Risa barusan, jelas Alister terbunuh demi menyelamatkan Chloe.

Jadi ... dari mana imajinasi cinta Risa dan Alister ini berasal?

Chapter 139 – Dia Memang Sakit Jiwa

“Ampun!”

Teriakan itu menggema. Suara serak pria itu melengking menakutkan saat satu demi satu tusukan mengarah dangkal ke wajahnya. Tubuhnya terikat, seorang pria lain menindihnya, duduk di atas dadanya sambil terus menusukkan belati sepanjang 2 senti.

Jelas tujuannya tidak langsung membunuh.

Darah terciprat ke pakaian dan wajahnya. Senyuman pria yang di atas itu terdistorsi, kedua pupil gelapnya tampak memerah dipenuhi ekstasi.

Sosok yang menjadi korbannya terus menggelepar kesakitan. Mencoba meronta tapi tidak berdaya.

Sampai akhirnya ujung belati menusuk mata kanannya tanpa ampun.

Pecah.

“Hahahahaaha!” Robby tertawa gila.

Sosok di bawah tubuhnya semakin lemah, darah mengalir seperti aliran sungai.

Robby perlahan berdiri, dia menatap pria telanjang di bawah kakinya, menendang sosok meringkuk itu hanya bisa meringkih menahan sakit.

Robby menginjak kemaluan pria ini, “Ini yang lo gunain buat ngancurin hidup Kakak gue, kan?” suaranya serak dan muram.

Robby memutar belati di tangannya, tanpa ragu dia membungkuk memotongnya. Menyebabkan teriakan yang lain.

“Benda ini nggak berguna, nggak pa pa. emang bagusnya dipotong aja.”

Robby mundur dua langkah. Mendengar suara isak tangis di belakangnya. Sosok itu meringkuk di sudut ruangan, berusaha menyamarkan keberadaannya. Berhadap sosoknya tidak akan ditemukan dan disakiti.

Mulutnya dibungkam.

Robby perlahan menoleh, ekspresinya semakin gila.

Membuat wanita yang berjarak beberapa meter darinya semakin menggigil. Mengatupkan kedua tangannya yang diborgol, memohon ampun.

Namun lidahnya sudah menghilang. Dipotong psikopat keji yang kini justru tampak bersenang-senang.

Darah setengah kering mengotori pakaiannya yang berwarna toska cantik.

“Tenang.” Robby meletakkan telunjuk di depan bibirnya. “Santai, oke? Lo bakalan dapet gilirannya sendiri.”

Wanita itu sontak menggeleng. Tangisannya semakin lirih.

Jika Chloe melihat wanita itu, dia akan mengenalinya sebagai Juwita yang sudah 1 minggu ini dikabarkan menghilang.

Robby bersenandung merdu, matanya terpejam rapat. Menghirup napas dalam-dalam, membaui aroma amis darah yang semakin memperkuat adrenalinnya.

“Satu per satu. Satu per satu. Kalian mati.” Robby menggeleng pelan. “Nasib nggak ada yang tahu, ya? Beberapa tahun lalu kalian nge-bully Kakak gue, bikin dia sakit jiwa dan akhirnya bunuh diri. Beberapa tahun kemudian, apa kalian pernah mikir bakalan sampai di titik ini?”

Juwita menggeleng lagi. dia terus mengatupkan tangannya, meminta pengampunan.

Dia melihat satu demi satu orang mati di depan matanya. Dia melihat bagaimana Fujie dimasukkan ke dalam sebuah aquarium seukuran peti mati, sarang ular yang agresif di rumah itu. Satu demi satu ular mematuk tubuhnya, masuk ke dalam mulut dan rongga matanya.

Dia melihat bagaimana Jenar dalam kondisi tangan terikat ke gergaji crosscut saw, gergaji dua arah. Robby memegangi pegangan di sisi lain, membimbing Jenar yang tidak bisa menggerakkan tubuhnya memotong kedua kakinya sendiri.

Dalam 1 minggu ini sudah seperti neraka untuknya.

Dia terus berharap polisi segera datang menemukan mereka.

Ada terlalu banyak orang yang menghilang, kenapa dia masih belum diselamatkan?

Yang menakutkan adalah Robby ini selalu bermain-main dengan Juwita. Saat dia akan membunuh korbannya, dia akan menatapnya lebih dulu, membuat Juwita ketakutan setengah mati, tapi

setelah memotong Juwita, dia justru akhirnya memilih korban yang lain.

“Dalam hidup ini, selalu ada yang disebut retribusi.” Robby melirik Juwita dengan ekspresi main-main. “Nunggu balesan Tuhan terlalu lama, jadi gue dipilih sebagai perantaranya. Gimana? Seneng?”

Juwita terus menggeleng. Dia mundur berkali-kali.

Tapi dia sudah ada di sudut ruangan. Dia sudah hampir tidak bisa mundur lagi.

Robby menjilat bibir bawahnya. “Jangan takut.” Robby pergi ke sebuah rak, di mana dia meletakkan banyak perkakas di sana. Memilih satu demi satu alat di sana dengan ekspresi riang. Lalu dia mengambil sebuah mesin bor.

“Ini bagus.” Robby menunjukkan ke Juwita. “Gimana menurut lo?”

Tangisan Juwita semakin lirih. Dia terus menggeleng ketakutan.

“Suka? Sama, gue juga.”

Robby tertawa semakin riang. Dia berjalan selangkah demi selangkah. Matanya tampak

kosong dan gelap. Dia bergumam, “Satu demi satu. Satu demi satu.”

Robby mengusap wajah dengan tangannya yang kosong, “Nggak ada ... satu pun di antara kalian yang bisa hidup setelah apa yang kalian lakuin terhadap Leana.”

Pria itu memegang kulit di tangannya, memasang ekspresi hangat. Bibirnya mengukir senyuman kecil. Mengabaikan setetes darah yang jatuh ke lantai putih dan mengotorinya. Menodai marmer bersih itu dengan setitik merah gelap.

Pria itu menghela napas, dia meletakkan kembali kulit tersebut di dalam sebuah toples berisi setengah cairan. Merendamnya dan menutupnya rapat. Air bening itu terkontaminasi merah dan berubah menjadi keoranyean.

Sang pria berdiri, meletakkan toples di sebuah rak. Di rak itu juga ada beberapa toples lain. Rak seluas 2x3 meter itu dipenuhi toples ukuran sama, tapi jika diperhatikan ... isinya bermacam-macam.

Robby melirik ke dalam baskom, ada sebuah kepala yang wajahnya sudah dikelupas di sana.

Bibir Robby berkedut, mengukir senyuman aneh sebelum akhirnya dia terkekeh.

Dia melepaskan sarung tangan karetanya, memindai hal-hal yang ada di rak dengan ekspresi terpesona.

“Kurang 1. Tinggal Chloe.” Robby menghela napas sedih. “Bener-bener jadi pelengkap.”

Di masing-masing toples itu ada banyak organ manusia. Dimulai dari bola mata, kulit wajah, jari-jari, telapak tangan, lidah, dan beberapa alat kemaluan pria.

Semua itu diawetkan Robby sejak beberapa bulan lalu. Selain warnanya yang sedikit gelap, bentuk dan teksturnya tidak banyak berubah.

“Rumah udah kosong.” Robby mengusap pipinya pelan. “Udah waktunya gue belanja.”

“Keluarin duit lo. Gue tahu lo orang kaya, siniin.”

Sarah mengerutkan keningnya. Ini adalah jam pulang sekolah, tapi tiba-tiba seseorang datang dan menyeret Sarah ke gudang.

Begitu Sarah masuk, pintu gudang peralatan olahraga itu tertutup. Sarah mengerutkan bibirnya,

menemukan di gudang itu ada lebih dari 7 orang. Baik laki-laki atau perempuan.

“Mana?!”

Sarah memasuki sekolah swasta. Tapi karena dia ingin berbaur dengan orang-orang tanpa melihat latar belakangnya sendiri, dia memasuki swasta yang biasa saja. Di sekolah ini, anak-anak bercampur baur. Dari berbagai latar belakang, bermacam-macam kepribadian.

Sarah awalnya tidak pernah menjadi target. Tapi sebulan lalu dia diantar sekolah oleh kakaknya, orang-orang melihat Sarah diantarkan sebuah mobil mewah.

Jadi sejak hari itu, dia sering menjadi target perampasan seperti sekarang.

Setiap beberapa hari, dia akan diseret ke gudang, diminta menyerahkan uangnya.

Sarah tidak mengatakan hal ini pada siapa-siapa. Entah pada Tessa atau Alister, baginya ini bukan masalah yang besar. Dia tidak kekurangan uang, jadi berikan saja dan keluar.

Di sekolah ini, Sarah memiliki beberapa teman baik, dia juga sudah kelas IX. Rasanya terlalu sayang untuk pindah mendekati ujian.

Sarah merogoh dompetnya. Sejak dia sering dipalak, dia tidak pernah membawa uang jajan lebih dari 300 ribu. Dia mengeluarkan 200 sisa uang jajannya, lalu diberikan pada pemuda yang tampak lisit di depannya.

“Bego banget.”

“Dia nggak pernah ngelapor ke guru?”

“Dia mungkin hobi dipalak. Nggak pernah ngelawan sama sekali.”

Sarah ditertawakan. Tapi dia tidak peduli, dia hanya melirik orang-orang itu dengan sorot acuh tak acuh. Tatapannya semakin membuat orang-orang jengkel.

Mereka membenci Sarah karena dia memiliki latar belakang yang baik. Bahkan setelah dipalak dalam sebulan terakhir, dia tidak pernah menunjukkan perlawanan sama sekali. Jelas uang yang mereka ambil tidak berarti banyak untuknya.

Orang-orang ini membenci orang kaya dengan sikap tiran mereka. Mereka menganggap orang-orang itu hanya cukup beruntung karena dilahirkan di sebuah keluarga yang berlimpah harta.

Tipe orang-orang yang merasa benar sendiri.

Namun di sisi lain, mereka juga masih memaksa mengambil keuntungan dari orang yang mereka benci.

“Kalungnya. Lihat kalungnya, ambil sekalian!”

Salah satu di antara gadis itu memberi usulan.

Pupil Sarah menggelap. Dia mundur selangkah, menutupi liontin kalung yang keluar dari seragam putihnya. Dia berkata marah, “Ini peninggalan almarhum Mama, jangan macem-macem.”

Sarah mengeluarkan ponsel dari sakunya. Itu adalah ponsel terbaru. Dia memberikannya pada pemuda di depannya, “Ambil ini sebagai gantinya.”

Itu adalah ponsel yang harga barunya di atas 20 juta.

Sikap cuek Sarah justru membuat orang-orang itu semakin marah.

Gadis yang tadi menginginkan kalungnya mendekat, mendorong Sarah mundur terhuyung beberapa langkah sambil berkata dengan nada mengejek, “Hp-nya kita ambil, tapi kalungnya gue juga mau ambil. Lepas.”

Sarah berdiri di depan cermin toilet. Mengusap hidungnya yang berdarah dengan tisu. Napasnya

tersengal, dia merintih kesakitan sambil mengompres wajahnya yang bengkak dengan sapu tangan. Tangannya gemetar, air matanya mengalir bercucuran.

Sarah memegang lehernya, kalungnya benar-benar dirampas. Karena dia mencoba mempertahankan, dia juga dipukuli oleh mereka.

Dia menghirup napas dalam-dalam. Dia bergumam pelan, “Gue tadinya nggak mau memperpanjang hal-hal kecil semacam ini, tapi kalian yang nantang garis batas gue.”

Kalung itu adalah satu-satunya peninggalan dari sang Mama. Itu adalah kalung yang diwariskan oleh neneknya. Sarah tidak terlalu panik sekarang, dia tahu selama meminta tolong pada Tessa, dia pasti akan mendapatkan kalungnya kembali.

Orang-orang ini

Tadinya Sarah memaafkan mereka, mengampuni kenakalan remaja. Tapi dia benar-benar dianggap murah, kebbaikannya tidak dihargai. Jadi bukan salahnya kalau dia pada akhirnya akan membalas.

Bibir Sarah gemetar, dia sebenarnya tidak mengadu karena takut membuat kedua kakaknya

semakin kesulitan. Tapi pada akhirnya dia masih tidak tahan.

Dia sudah sangat kesulitan.

Sarah tidak tahu berapa lama dia melamun di toilet sekolah? Namun saat dia keluar, dia melihat sebuah tangan yang terulur padanya.

Sarah awalnya terpana, terutama melihat kalung yang ada di telapak tangan sosok itu.

Begitu dia mengangkat wajahnya, dia melihat Robby.

Pria itu tersenyum padanya, “Ini punya kamu?”

“Mm.” Sarah masih bingung. Dia menerima kalung yang Robby berikan. “Kenapa ini ada di tangan Kak Robby?”

Robby tidak menjawab. Dia hanya menepuki puncak kepala Sarah perlahan. “Sebaiknya kamu pindah sekolah, tapi walau kamu di sini, sebenarnya orang-orang itu nggak akan berani mencari masalah dengan kamu lagi.”

“Ah?”

“Ini.” Robby mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Itu adalah jepit rambut. “Kado perpisahan.”

“Perpisahan?”

Robby mengangguk kecil. “Setelah ini, kita nggak akan ketemu lagi.”

Robby merasa ... tidak peduli sampai kapan pun, hutangnya pada Sarah tidak akan terbayar. Sayang sekali, mereka berada di jalan yang berseberangan. Namun setidaknya, Robby masih ingin memberikan bantuan atau sesuatu yang bisa membuat Sarah akan selalu mengingatnya.

Robby berkata dengan nada muram, “Kalo aja ... situasinya nggak semacam ini.”

Kalau saja Robby tidak diseret dengan putus asa oleh dendamnya ...,

Robby menggeleng pelan.

Dia menutup kepala dengan tudung hodianya.

Sayangnya ... tidak ada kata ‘kalau saja’ di dalam kehidupan manusia.

Terlepas dari ketidaknyamanan dan kebingungan Sarah, Robby berbalik dan pergi. Sarah tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya memakai kalungnya lagi, melihat jepit rambut cantik di tangannya, bentuknya seekor gajah. Sarah tidak tahu apa maknanya?

Namun dia masih sangat menghargainya.

Awalnya, Sarah masih tidak memahami kenapa Robby berkata kalau orang-orang itu tidak akan mengganggunya lagi?

Sampai akhirnya malamnya dia melihat berita yang viral.

Tragedi.

Ada 9 siswa SMP di sekolahnya yang ditemukan dalam kondisi mengenaskan di gudang sekolah. Tiga di antaranya adalah perempuan. Sosok mereka babak belur, tubuh mereka terluka parah bahkan beberapa mengalami patah tangan dan kaki.

Lima di antaranya sampai detik ini masih koma di ruang ICU.

Salah satu siswi yang dikabarkan ... Sarah mengenalinya bahkan walau kondisinya diblur.

Wajahnya rusak parah seperti digaruk kuku.

Itu adalah orang yang merampas kalung Sarah.

Sarah memegang kalungnya, berkata dengan suara rendah, “Ini ... dilakuin sama Kak Robby?”

Chapter 140 – Langkah Agresif Risa

“Kamu bilang ... dia tahu tentang Redeyes?”

“Ya.” Akram menahan napas. “Risa bilang dia tahu soal Redeyes, kebetulan dia juga mengenal beberapa orang yang terlibat dengan mereka, Risa ingin memberi Tuan informasi tentang mereka, tapi syaratnya ... Tuan harus menemuinya sendiri.”

Di ruangan itu, Alister memasang ekspresi muram.

Rafi dan Akram saling melirik. Mereka juga tidak menyangka kalau Risa akan tiba-tiba melakukan gerakan agresif seperti ini.

“Kenapa dia tahu kita berurusan sama Redeyes?” tanya Alister. “Jelas karena dia merupakan bagian dari mereka.”

“Risa bilang, dia memang pernah ada dalam pelatihan mereka, tapi dia berhasil melarikan diri. Saat kasus di rumah sakit, dia melihat Robby, Risa mengatakan kalau Robby merupakan bagian dari Redeyes juga, mereka pernah dalam pelatihan waktu yang sama, tapi bedanya Risa tidak senang

dengan cara berdarah mereka, jadi dia kabur, sementara Robby memilih tinggal.”

Risa sudah benar-benar putus asa. Dia mencoba melakukan berbagai cara untuk mendekati Alister, memasuki ruang lingkupnya. Tapi Alister ini benar-benar sulit di dekati. Jangankan untuk bicara, bahkan Risa tidak bisa ada di satu ruangan yang sama dengan pria itu.

Risa kebingungan. Dia tidak senang melihat Alister dan Chloe yang semakin harmonis. Di tempat kerja, dia bahkan sering mendengar pujian tentang Chloe dan Alister yang merupakan pasangan serasi.

Risa enggan. Dia selalu merasa Alister adalah miliknya. Pria itu harus menjadi milik Risa, satu-satunya.

Chloe hanya kebetulan datang lebih awal darinya, dia melakukan kesalahan terhadap Alister dalam dua kehidupan, jadi kenapa mereka masih bersama?

Berbeda dengan Risa. Entah di kehidupan lalu atau kehidupan ini, dia mencintai Alister dengan tulus. Dia jelas lebih berkualitas dan lebih baik, dia tidak mau dikalahkan oleh pecundang dengan

temperamental sampai semacam Chloe Amara Bagaskara.

Langkah Risa saat ini bisa dianggap sebagai langkahnya yang paling putus asa.

Dia mengatakan setengah kebenaran dan kebohongan. Demi Alister, dia tidak ragu mengkhianati bosnya sendiri.

“Alasannya?” Alister merasa aneh. Dia sama sekali tidak senang. Dia dan Risa hanya bertemu beberapa kali, jadi ... kenapa wanita ini berani mengambil resiko menceritakan hal-hal yang bisa membunuhnya?

Ini tidak masuk akal.

“Risa nggak mau bilang perihal alasannya, dia hanya berharap Tuan bersedia langsung menemuinya, sehingga kalian bisa berdiskusi.” Akram mencibir. Dia memijat pangkal hidungnya. Mendadak pusing. “Saya sempat bertanya hal macam apa yang bisa dia informasikan? Dia ... bilang tahu beberapa markas Redeyes, salah satu mata pencaharian terbesar mereka. Dia juga pernah bertemu dengan beberapa eksekutif mereka.”

“Ini aneh, kalo dia hanya anggota nggak penting, kenapa dia bisa tahu hal-hal sedalam itu?” Alister

justru lebih tidak nyaman. Dia merasa sesuatu yang terjadi di depannya seperti fatamorgana. Terlihat meyakinkan di mata, tapi pada akhirnya hanya sebuah gurun tandus yang mematikan.

Rafi dan Akram kali ini diam. Keputusannya masih ada di tangan Alister. Bagi mereka, bertemu atau tidak bertemu Risa bukan masalah. Hanya saja ... kata-kata Risa memang cukup menggoda.

Jika Risa tahu cukup banyak tentang Redeyes, itu memang bisa menjadi bantuan untuk mereka.

“Atur tempatnya.” Pada akhirnya Alister masih setuju.

Sementara mereka ada di tempat terang, Redeyes jelas bersembunyi di kegelapan. Menatap mereka, menunggu mereka melemah sebelum memangsa. Bahkan, hal-hal kecil tentang Redeyes bisa berguna, apa lagi kalau Risa tahu lebih banyak.

Walau Alister masih tidak yakin dengan motifnya. Selama itu permintaan yang bisa dia penuhi, dia akan melakukannya.

Pupil Alister meredup.

Dia merasakan ketertarikan Risa pada Alister memang agak aneh. Wanita ini terus menciptakan

momen pertemuan kebetulan ala-ala novel romantis.

Ada yang salah dengan kepalanya.

Alister bergumam pelan, “Dia benar-benar memiliki masalah otak.”

“Akhirnya ... akhirnya Alister mau ketemu sama aku.” Risa tertawa riang. Dia berdiri di depan toilet kamar mandi perusahaan. Melihat ekspresinya yang semringah dan bahagia. Dia mengusapi kedua pipinya, berkata gembira, “Aku tahu kali ini dia pasti bakalan ketemu aku. Aku secantik ini, aku lebih baik dibanding Chloe, mana mungkin Alister nolak aku demi sampah macam Chloe, kan?”

Ekspresinya semakin aneh. Dia terus bersenandung gembira, memasang riasan flawless yang membuat penampilannya terlihat semakin lugu dan lembut.

“Alister pasti pilih aku. Dia pasti bakalan pilih aku.”

Jika orang lain melihatnya, mereka akan menemukan kegilaan yang menakutkan di mata wanita itu. Jelas ekspresinya sangat tidak normal.

“Aku protagonisnya, aku yang seharusnya menikah dengan Alister.”

Risa tidak bisa melupakan kenangan masa lalunya. Saat dia masih berada di panti asuhan, sebelum dia dijemput oleh Redeyes dan bekerja untuk mereka. Alister pernah datang ke panti asuhan bersama ibunya, saat itu ... orang tua Alister belum bercerai. Pria itu masih hidup berkecukupan, setidaknya tidak kekurangan makan.

Namun, Alister berasal dari keluarga yang sederhana. Tapi ibunya masih sangat baik hati, setiap bulan dia akan datang ke panti. Memberi bantuan secara materi dan tenaga. Alister selalu datang membantu juga.

Saat itu, Risa sebagai anak panti dijauhi. Orang tua Risa bagian dari kelompok klan yang dihancurkan. Orang-orang berpenampilan keji dan jahat menerobos ke rumah mereka. Membunuh semua orang di rumah itu membabi buta.

Selain orang tuanya, di rumah itu Risa tinggal bersama nenek dan 3 orang pembantu. Saat musuh menerobos masuk, Risa disembunyikan di dalam lemari, jadi dia berhasil meloloskan diri. Dia melihat bagaimana ibu yang mencoba

melindunginya terbunuh, ditikam oleh pisau berkali-kali, sebelum akhirnya kepalanya diledakan sebuah revolver.

Kasus pembunuhan itu tidak pernah naik ke meja hijau. Setelah semua anggota keluarganya dibunuh, jenazah mereka diambil dan rumah Risa dibersihkan. Setiap aset yang seharusnya menjadi milik Risa diambil, sementara Risa yang ditemukan mereka masih hidup, salah satu orang yang membunuh orang tuanya tampaknya memiliki persahabatan dengan mereka, jadi Risa dilemparkan ke panti asuhan sebagai belas kasihan terakhir.

Sejujurnya ... kematian orang tuanya tidak membuat Risa terlalu sedih.

Di panti asuhan, usia Risa saat itu baru 5 tahun. Namun karena dia egois dan selalu ingin menang sendiri, dia dibenci dan tidak disukai.

Risa merasa dia tidak sama dengan anak-anak panti itu. Dia jelas lebih pintar dan segalanya, jadi dia juga menolak bergaul dengan mereka.

Saat itu, dia bertemu dengan Alister yang membantu ibunya membawakan kue-kue buatan tangan Elza, akan dibagikan pada semua anak.

Alister bahkan menjadi orang yang memberikan kue itu untuk Risa.

Sejak kecil Alister sudah sangat tampan dan luar biasa. Dia seperti pangeran dari negeri dongeng yang ada di buku cerita dan sering dibacakan Mama sebelum tidur.

Risa merasa dirinya adalah *Princess*. Dia sangat yakin kalau Alister adalah Pangeran untuknya.

Sampai usia Risa 7 tahun, dia dan Alister sering bertemu bahkan Alister sering bicara beberapa kata padanya.

“Ini takdir. Jelas Alister orang yang ditakdirkan buat aku.” Risa berkata dengan nada marah. Dia memukul wastafel. “Kalau bukan karena Chloe ... andai aja Chloe nggak pernah muncul ...,”

Tiba-tiba saja Alister tidak pernah muncul lagi di panti. Risa sangat bingung dan khawatir. Dia menganggap mereka adalah kekasih masa kecil. Sebelum akhirnya sekelompok orang yang mencari bakat datang, Risa direkrut oleh mereka. walau bagaimana pun, kecerdasannya memang luar biasa.

Tahun ini ... Risa baru bisa lolos dari Redeyes dan dibebaskan melakukan tugasnya sendiri. dia adalah salah satu eksekutif yang paling disukai.

Jadi, dia datang untuk mencari kekasih masa kecilnya.

Sayang sekali di kehidupan sebelumnya ... Risa benar-benar terlambat.

Di kehidupan ini, dia masih saja terlambat.

Gigi Risa bergemelatuk. “Selama Chloe mati. Ya ... selama Chloe mati, Alister pasti jadi milik aku. Dia harus jadi milik aku.”

Di permukaan, Risa terlihat tenang dan ramah. Dia lembut dan baik hati. Tapi hanya Risa sendiri yang tahu kalau kepribadian aslinya sangat bengkok dan terdistorsi. Dia hanya pandai berpura-pura mengambil simpati dan kasih sayang orang lain.

“Aku ... pasti ngerebut Alister dari Chloe.”

Risa segera mengatur ekspresinya. Dia akan bertemu dengan kekasih pujaannya, jangan sampai dia menunjukkan sisi jelek yang justru membuat Alister enggan dan jijik padanya. Setelah mengatur napas beberapa kali, ekspresinya kembali lembut dan hangat.

Perbedaan ekstrem ini membuatnya justru terlihat seperti memiliki kepribadian ganda.

Bibirnya mengukir senyuman kecil.

Dia sudah siap.

Chapter 141 – Diam-Diam Menemuinya

“Alister, kamu nggak langsung pulang?”

“Ya.” Alister berkata serak. Dia melirik arloji di tangan kanannya, mengimbuahkan, “Kamu dan Arslan bisa makan malam duluan, saya harus bertemu dengan seorang klien.”

Bertemu klien.

Chloe memegangi ponselnya, bertanya ragu, “Klien ... klien yang mana?”

Chloe merasa tidak enak. Belakangan ini Alister selalu pulang lebih awal, menyempatkan waktu untuk makan malam bersama keluarganya. Jadi, setelah beberapa lama tiba-tiba Alister bilang akan makan malam dengan klien, Chloe mau tidak mau merasa curiga.

Ingin tahu siapa orang yang akan diajak makan malam oleh suaminya.

“Kamu nggak kenal sama orang ini.” Alister memberi jawaban tenang. “Besok saya akan pulang lebih awal, jangan menunggu.”

“Ah, oh ... oke.”

Ponsel ditutup. Chloe duduk di sofa ruang tamu, menatap kosong dan lurus. Dia melihat layar ponselnya, wallpapernya adalah foto tidur suami dan putranya. Terlihat manis dan lucu. Chloe menelan ludah, dia bergumam pelan, “Dengan siapa Alister makan malam?”

Pada dasarnya, Chloe adalah pencemburu dan paranoid. Tidak peduli walau saat ini dia mengulang waktu, diberi kesempatan untuk menjalani kehidupan kedua, di permukaan ... dia terlihat berubah. Kepribadiannya menjadi lebih pengecut dan rendah diri.

Tapi sisi paranoia sudah mendarah daging dalam dirinya. Terlepas dari bagaimana Chloe mencoba bersikap baik di depan orang-orang, esensi jiwanya masih sama.

Sangat jelek dan kotor.

Chloe merasa jijik pada dirinya sendiri. sudah berkali-kali dia menegaskan pada dirinya sendiri agar tidak terbuai dengan sisi manis dan hangat suaminya. Pria itu tidak ditakdirkan untuk mencintainya. Chloe tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan hatinya.

Di masa depan, mungkin ada seseorang yang bisa mencairkan hati pria itu yang beku. Tapi siapa pun layak menjadi kandidat, kecuali dirinya sendiri.

Chloe tahu seberapa buruk dan tidak pantas dia selama ini.

Chloe terkekeh ironi. Dia memijat ruang di antara alisnya, “Aku harus ngasih Alister kepercayaan, walau sedikit ... aku bener-bener nggak boleh bikin Alister kecewa dan salah paham, berpikir kalau aku belum berubah.”

Namun siapa yang bisa menjawab pertanyaan Chloe? Kenapa bahkan walau dia diberi kesempatan untuk terlahir kembali, dia tidak bisa melakukan apa-apa? Dia tidak bisa mendapatkan cinta suaminya, dia masih menjadi Chloe yang buruk dan sampah.

Chloe merasa perutnya tidak nyaman.

Stres membuat asam lambungnya terus naik. Chloe menarik napas dalam-dalam, mengembuskan perlahan.

Sudah beberapa hari hal ini berulang, Chloe tahu ... sudah waktunya bagi dia pergi memeriksakan diri ke rumah sakit.

“Kenapa Tuan membohongi Nyonya?” Rafi mengangkat sebelah alisnya. “Risa bukan klien sama sekali.”

Alister terdiam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, “Chloe bener-bener benci sama Risa. Jika dia tahu saya akan bertemu dengannya, dia mungkin akan salah paham dan terlalu banyak berpikir. Saya nggak mau membuat dia lebih cemas untuk hal-hal yang bukan apa-apa.”

Hubungan Alister dan Chloe baru saja membaik. Alister hanya tidak ingin istrinya yang sedang mengalami sakit psikis semakin negatif thinking dan membuat kesehatannya semakin memburuk. Berspekulasi yang tidak pasti terhadap suaminya saat ini.

Alister sebenarnya mengerti, alasan Chloe selalu curiga dan khawatir karena Alister tidak bisa membalas perasaannya saat ini. Tapi Alister sendiri tidak bisa melakukan apa-apa tentang perasaannya. Dia tidak bisa mengatakan hal-hal yang membuat Chloe berharap, tapi dirinya sendiri tidak bisa memahami kebenarannya.

Alister adalah tipe orang yang menghindari kemungkinan yang tidak perlu. Baginya, memberi

harapan hanya untuk mengecewakan jauh lebih menyakitkan dibanding tidak memberikan harapan sejak awal. Jadi ... hubungan Alister dengan istrinya sendiri ... sejauh ini masih tampak sangat ambigu.

“Tapi, kalau sampai Nyonya tahu, bukankah itu hanya akan membuat masalah yang nggak perlu?” Rafi tidak setuju.

“Itu selama dia tahu.” Alister masih bersikeras dengan keputusannya.

Alister tidak mengatakan kalau dia curiga Chloe sedang hamil. Risa tampaknya menjadi salah satu orang yang paling dibenci Chloe entah karena alasan apa? Jika Alister berkata dia bertemu Risa, bukankah itu hanya akan merangsang kemarahan istrinya?

Alister tidak pernah menjadi orang yang pandai mengungkapkan apa yang dia pikirkan. Dia terbiasa menjadi orang yang terlalu mandiri, mengandalkan dirinya sendiri.

Dia adalah pria yang terkadang tidak mengerti ... kalau orang-orang di sekitarnya sesekali akan merasa tidak nyaman dan tidak berguna. Kenapa

Alister selalu menjadi pihak yang menanggung segalanya?

Ada begitu banyak orang yang peduli, ada banyak orang yang berharap bisa membagi beban di pundaknya saat ini. Sayangnya, Alister tidak terbiasa.

Dia mengambil keputusan, melakukan hal-hal yang menurutnya benar. Sama sekali tidak memahami, kalau terkadang keputusan yang dianggapnya logis dan benar akan menyakiti perasaan seseorang di sekelilingnya.

Namun, baik Rafi dan Akram sudah terbiasa dengan sisinya yang semacam ini, mereka selalu mengikuti Alister, selangkah demi selangkah. Benar atau salah.

Alister mengambil jas hitam yang digantung di kursi kerjanya, ekspresinya agak muram. Dia berkata tenang, “Kita akan pergi sekarang.”

Sosok itu melangkah tegap meninggalkan ruangan kerjanya di perusahaan. Langkahnya dalam ritme yang sama, dia sama sekali tidak menoleh ke sisi atau ke belakang. Berjalan lurus, menuju tujuan.

Terkadang, Akram dan Rafi merasa kalau Alister terlalu jauh.

Rafi bergumam sedih, “Terkadang, gue bener-bener berharap kalau Alister lebih emosional.”

“Mbak Chloe nggak enak badan?” Septi tersenyum kecil. “Padahal Mbak Chloe bisa manggil saya ke rumah, nggak perlu repot-repot datang ke rumah sakit.” Septi mengerti jika Chloe trauma perihal pergi ke rumah sakit. Bukan hanya pernah melihat suaminya sekarat, tapi dia juga pernah dijadikan sandera dan hampir terbunuh.

Chloe sekarang memiliki kesan baik tentang Septi, dia berkata dengan nada hangat, “Bosan di rumah, jadi sekalian pergi.”

Arslan duduk di pangkuan Chloe, menatap Septi dengan mata bulatnya yang dipenuhi bintang. Berbinar membuat orang yang ditatapnya merasa nyaman dan lucu. “Apa kabar hari ini, Jagoan?”

“Oke!” Arslan mengacungkan jempolnya. Lalu dia menepuk-nepuk lengan Chloe yang melingkari perutnya. “Mama, sakit, Mama!”

“Oh, Arslan anterin Mama yang sakit periksa ke Dokter?” Septi tidak bisa menahan tawa lucu. Mereka ada di ruang konsultasinya, Septi

mengeluarkan permen dari lacinya, lalu menyerahkan pada Arslan. “Hadiah.”

Arslan tertawa senang, dia melihat Chloe dulu, meminta pendapatnya. Mama dan Papa bilang, Arslan tidak bisa lagi menerima hadiah dari orang lain tanpa izin Mama dan Papa, jadi sekarang Arslan meminta izin. Bolehkah dia menerima permennya?

Chloe mengangguk kecil, “Boleh, tapi tunggu di rumah makannya, oke?”

Bukan Chloe tidak percaya pada Septi. Tapi setelah apa yang terjadi pada suaminya beberapa minggu lalu, Chloe yang cemas dan paranoid jauh lebih berhati-hati dan teliti. Setidaknya, apa pun yang dimakan oleh suami dan putranya, Chloe harus memastikan dulu kalau hal-hal itu tidak beracun.

Septi mungkin tidak memiliki niat buruk, tapi bagaimana kalau ada orang yang diam-diam memiliki hati jahat dan menukar permen di meja sang dokter?

“Makasih.” Arslan sudah berbicara lebih lancar sekarang. Dia menerima permen yang Septi berikan, lalu mengikuti intruksi Mama untuk

memakannya di rumah. Dia memasukkan permen itu ke sakunya.

“Bener-bener anak pintar.” Septi memuji lagi. Dia berharap, jika di masa depan dia melahirkan anak, itu juga sepintar Arslan.

“Oke, karena Mbak Chloe lagi sakit, ayo berbaring dulu. Saya akan memeriksa kondisi perutnya, tapi sebelum itu saya mau tanya ... kapan periode terakhir Mbak Chloe menstruasi?”

Chapter 142 – Kehamilan Kedua

“Hamil?” Chloe membeo bingung. “Dokter, saya ... hamil? Hamil? Beneran hamil?”

Chloe tidak tahu bagaimana cara menggambarkan perasaannya saat ini?

Saat diperiksa Septi tadi, setelah Chloe memberi jawaban untuk setiap pertanyaannya, Septi langsung tercengang langsung merekomendasikan Chloe pergi ke Dokter Obgyn. Setelah melakukan USG, Chloe benar-benar dinyatakan hamil.

Usia kandungannya saat ini sudah 7 minggu.

Chloe menyentuh perutnya, dia tertawa bahagia. Air matanya mengalir bercucuran. Chloe tersedak, lalu tawanya yang bahagia berubah menjadi tangisan lirih yang menyakitkan. Chloe melihat hasil USG-nya, di sana ada titik yang disebut dokter sebagai bayinya.

Sosok yang ditunggu Chloe selama ini.

Putri yang terluka dan terbunuh karena kesalahan dan kelalaiannya di kehidupan sebelumnya.

“Hamil, saya ... saya bener-bener hamil.”

Dokter tercengang. Ini adalah kehamilan kedua Chloe, rentang usia janin itu dengan putra pertamanya juga tidak terlalu jauh. Jadi ... dia tidak menyangka Chloe akan begitu emosional.

Reaksinya bahkan lebih histeris dibanding beberapa pasien yang akhirnya dinyatakan positif mengandung setelah penantian bertahun-tahun.

Namun dokter masih bersikap hangat dan ramah, “Mrs. Chloe benar-benar hamil. Selamat.”

Chloe memegang hasil USG dengan kedua tangannya yang gemetar. Air matanya terus menetes menjerat kertas itu. Chloe mencoba mencegah dirinya menangis, jangan sampai emosinya sekarang berpengaruh buruk pada janinnya.

Tapi dia tidak bisa.

Itu benar-benar sulit.

Tidak akan ada yang bisa memahami perasaan Chloe saat ini. Dia memiliki terlalu banyak dosa pada anak-anaknya. Dia melihat Maeve di depannya, tapi tidak bisa menyelamatkannya, dia hanya bisa melihat darah dagingnya dilempar dari lantai dua dengan tatapan mati dan putus asa.

Mereka tidak akan mengerti, betapa Chloe terus menyalahkan dirinya sendiri. terus berandai-andai jika dia mendengarkan peringatan Alister, tidak diam-diam kabur dari rumah karena marah dan bahkan masih membawa lari putrinya, mana mungkin Maeve mengalami kematian setragis itu?

Mana mungkin bayi lemah dan rapuh itu mengalami rasa sakit jatuh dari ketinggian tidak manusiawi?

Di kehidupan ini, Chloe telat mengandung Maeve beberapa bulan. Dia berpikir, karena Maeve sangat marah, dia benci pada Chloe yang tidak bisa menjaganya di kehidupan lalu, jadi ... Maeve enggan terlahir kembali sebagai putrinya.

Di kegetiran, rasa sakit dan keputusasaan, Chloe tidak menyangka kalau dia akan mengandung lagi. dia yakin ini adalah Maeve-nya.

“Terima kasih.” Chloe tersedu, dia mengecup kertas tipis di tangannya. “Terima kasih, terima kasih.”

Dokter mengusapi bahu Chloe, mencoba membujuknya, “Oke, Mrs. Chloe ... jangan terlalu gugup. Saat ini usia kandungan Anda masih rentan, tolong lebih diperhatikan baik keseimbangan gizi

atau secara emosional. Satu bulan lagi, tolong datang kembali untuk kontrol.”

Chloe mengangguk.

Dia menghapus air matanya, meninggalkan jejak di kedua pipinya yang sembab dan kemerahan. Dia berbisik lirih, “Saya mengerti, Dokter. Terima kasih.”

“Aku ... aku mau Alister jadi orang yang pertama tahu soal kehamilan aku.” Chloe tertawa bahagia. Dia merapikan riasannya di cermin, menatap pantulan bayangannya. Sudah lama sekali sejak dia melihat wajahnya yang merona seperti sekarang.

Chloe menepuk kedua pipinya. “Aku penasaran gimana reaksi Alister setelah tahu aku hamil?”

Di kehidupan sebelumnya, hubungan mereka tidak begitu baik. Tapi setelah mendengar kabar kalau Chloe hamil lagi, Alister tercengang beberapa detik, dia menatap istrinya dan perut istrinya bergantian, lalu mengangguk kecil sambil berkata ; *Oke, ayo kita rawat anak-anak dengan baik.*

Alister tidak pernah menjadi orang yang antusias, dia juga bukan orang yang bisa berkata

manis, tapi ... Alister memberikan lebih banyak susu, buah-buahan, dan beberapa camilan sehat di rumah. Sebagian besar makanan ringan itu ditinggalkan di kamar Chloe.

Selalu ada susu yang di antar ke kamarnya setiap pagi dan malam. Yang mengantar susu adalah Suri, tapi mana mungkin dia melakukan tanpa perintah dari Alister bukan?

Jika harus dibandingkan, siapa yang lebih manis di antara Alister di kehidupan sebelumnya dan di kehidupan ini?

Chloe tidak akan ragu menjawab kalau di kehidupan ini, suaminya sangat luar biasa dan sempurna.

Tapi di kehidupan sebelumnya Alister juga tidak buruk. Dia masih sangat perhatian walau jarang memberikan perhatian itu padanya secara langsung.

“Kali ini hubungan aku dan Alister jauh lebih harmonis, aku penasaran apa dia masih bakalan ngasih jawaban yang sama?” Chloe tidak bisa menahan senyumnya. Kedua manik gelap itu tampak berbinar.

Setelah menikah bertahun-tahun, dia masih saja menjadi orang yang jatuh cinta.

Kasmaran seperti remaja yang sedang dimabuk asmara saja.

Setelah menyiapkan diri, Chloe keluar. Dia memasukkan hasil USG ke dalam tas, menghampiri putranya dan menuntunnya.

Arslan yang dijaga beberapa pengawal mendongak, menatap Chloe dan mengukir senyuman lebar.

“Mama, *happy*! Mama *happy*!”

“Kelihatan jelas?” Chloe tertawa kecil. Dia mengusap pipinya sendiri. “Mm, Arslan bener. Mama sekarang lagi *supeeeeer happy*.”

“Mama *happy*! Alan *happy*!”

“Oke, Mama dan Arslan sama-sama *happy* sekarang.” Chloe tertawa lagi.

Sekarang Chloe hamil, dia harus berhati-hati. Dia tidak bisa lagi sembarangan menggendong putranya. Arslan besar dan berat, itu agak menyulitkan untuk digendong oleh perawakan Chloe yang mungil.

Chloe berpikir sebentar, dia bertanya pada Arslan, “Sayang, gimana kalo malam ini kita makan di luar? Arslan mau makan eskrim?”

“Mau!” Arslan melompat-lompat gembira.
“Ekim mau, Mama ekim mau!”

“Oke, kalo gitu ayo kita pergi ke restoran, buat makan eskrim.”

Arslan benar-benar riang. Dia terinfeksi oleh kebahagiaan sang Mama. Dia senang saat melihat Mama tertawa begitu lepas dan cantik. Tangan mungil Arslan berpegangan pada jari-jari Mama yang lebih besar.

Anak itu mendongak, matanya membentuk lengkungan senyum.

Putranya sangat lucu dan tampan.

Chloe menghela napas tanpa daya, mengusap kepala putranya perhatian.

Sayang sekali Chloe di masa lalu terlalu bodoh dan buta. Dia bahkan tidak bisa melihat seimut apa putra sulungnya saat berperilaku baik seperti sekarang.

Ah, tidak juga.

Bahkan saat marah dan tangisnya, Arslan masih menjadi bayi paling lucu di dunia.

Chapter 143 – Pertemuan

Risa sangat gelisah. Dia sudah sampai di restoran yang ditentukan oleh Alister. Dia berpenampilan sangat cantik malam ini. Memakai gaun baru berwarna marun, kontras dengan kulitnya yang putih susu. Dia memakai riasan tipis.

Walau gaun ini tidak terlalu terbuka, bisa dianggap gaun semi formal dibalut dengan kardigan hitam, tapi dia benar-benar memiliki penampilan yang jinak.

Dia tampak tidak akan membahayakan hewan dan manusia.

Saat Alister datang ditemani Rafi dan Akram, Risa langsung berdiri tegak, kursi yang dia duduki hampir jatuh. Dia mengukir senyuman hangat dan antusias, penampilannya terlalu memuja, ketergantungannya terlalu jelas.

Alister terdiam beberapa detik. Bahkan walau dia tidak terlalu peka tentang hubungan emosional, dia tidak akan ragu kalau wanita ini sepertinya memang jatuh cinta padanya.

Hanya saja, Alister tidak tahu apa alasannya? Dia benar-benar tidak yakin dengan alasan Risa.

Alister mengangguk sopan. Gesturnya tampak terasing, memperlakukan Risa seolah mereka tidak saling mengenal sebelumnya.

Risa sedikit kehilangan. Di kehidupan sebelumnya, dia ingat kalau Alister tampaknya juga memiliki perasaan padanya bukan?

Kalau tidak, mana mungkin dia membiarkan anak-anaknya dijaga oleh Risa?

Bagaimana mungkin dia tidak keberatan saat Risa menjadi salah satu sekretarisnya?

Dan setiap Chloe membuat masalah, meledak dan merundung Risa, Alister juga akan membela Risa dan meminta Chloe pergi ke kamar untuk merenungkan diri.

Risa pernah hampir jatuh di tangga, namun Alister yang berdiri di belakangnya menarik tangannya. Gerakan refleks itu ... bagaimana mungkin Alister akan melakukannya kalau tidak jatuh cinta padanya kan?

Ya, Alister pasti mencintainya. Sangat mencintainya. Mencintai Risa sampai mati.

Jadi ... kenapa Alister ujung-ujungnya justru mati bersama Chloe?

Ini masih menjadi titik bingung Risa. Jelas dia berhasil membuat hubungan Chloe dan Alister semakin renggang dan jauh. Mereka bertengkar hampir di setiap pertemuan. Sayangnya, saat Risa bertanya apakah Alister berpikir untuk menceraikan Chloe?

Ekspresi Alister lebih muram. Dia bahkan meminta Risa untuk bersikap lebih profesional.

Risa hanya berpikir kalau saat itu Alister terlalu marah. Walau bagaimana pun hubungan Risa dan Alister belum resmi, jadi rasanya memang tidak pantas untuk ikut campur lebih awal.

Kali ini aku muncul lebih awal, aku pasti bisa misahin mereka berdua. Biarin Chloe mati di tangan Redeyes, Robby mau bunuh orang-orang yang paling dekat dengan Chloe, jadi nggak apa-apa buat aku diem-diem ngasih Arslan. Setelah itu, aku bisa bersama Alister tanpa banyak hambatan atau beban.

Bayangannya sangat indah. Mereka saat ini makan di restoran keluarga. Bahkan walau ini bukan *candle light*, Risa hanya menganggap Alister

terlalu pemalu. Alister memiliki martabat dan harga diri yang tinggi, selama dia dan Chloe masih bersama, dia pasti tidak nyaman melakukan hubungan yang terlalu dekat dengan wanita lain bukan?

Jika Alister mendengar apa yang dipikirkan Risa saat ini, dia pasti bertanya-tanya ada masalah apa dengan kepala wanita di depannya?

“Saya mendengar dari asisten saya, tentang kamu yang banyak tahu soal Redeyes.” Alister membuka topik, langsung ke inti. Tatapan panas wanita di depannya membuat Alister tidak bisa menahan gelenyar jijik.

Wanita ini jelas tahu kalau Alister sudah beristri, namun masih tampak mendambakannya? Begitu keras kepala bahkan berani mempertaruhkan hal-hal yang berbahaya semacam keberadaan Redeyes dan rahasia mereka di depan Alister.

“Ya.”

Makanan yang dipesan datang. Risa masih tahu apa yang Alister sukai, jadi dia sudah memesan lebih awal. Alister melirik Rafi. Rafi datang, dia menusukkan jarum ke steak di *hot plate* Alister berkali-kali, mengelap peralatan makannya lagi

dengan tisu basah. Mengecek minuman dan gelasnya, dan setelah memastikan bebas racun, baru Alister mengambil peralatan makannya yang sudah disteril ulang, makan dengan gaya anggun dan elegan.

Risa tercengang beberapa detik.

Dia tidak menyangka kalau Alister akan begitu waspada di depannya.

Risa mengeluh, “Saya ... saya nggak punya pikiran untuk menyakiti Mr. Benedic sama sekali.”

“Siapa yang tahu?” Alister menjawab tenang, “Walau bagaimana pun kamu pernah menajdi bagian dari Redeyes, benar?”

Risa tidak membantahnya, dia berkata lembut, “Ya, setelah apa yang terjadi pada Mr. Benedic, wajar jika Anda lebih teliti dan berhati-hati. Nggak ada yang lebih penting dari kesehatan dan keselamatan.”

Dia berbicara dengan nada lembut yang benar, tapi telinga Alister sakit dan tidak nyaman.

Alister ingin cepat-cepat menyelesaikan percakapan ini lalu pergi, jadi dia mulai membahas hal lain.

“Apa itu tentang Redeyes?” Alister mengetuk meja dengan telunjuk, jelas tidak sabar. “Saya sibuk.”

Risa tahu kalau dia tidak bisa berputar-putar, jadi dia langsung mengatakan informasi yang dia miliki, “Beberapa markas terbesar Redeyes itu selain di Black Town, ada juga di Thailand, Chicago, dan Taiwan. Empat di sana adalah markas terbesar, itu adalah markas milik Eden beberapa tahun lalu.” Risa berkedip. Dia tampak penuh kelembutan, “Selain itu, mereka juga melakukan perdagangan senjata dan obat-obatan di beberapa pelabuhan.”

Risa memuntahkan hampir semua yang dia tahu tentang Redeyes. Dia mengucapkan satu demi satu kalimat itu tanpa beban.

Tiga orang yang mendengarnya tercenngang, Rafi sudah mencatat berbagai hal yang Risa sampaikan. Dia akan mengirim beberapa orang untuk memeriksanya, lalu serahkan pada Clovis agar beberapa bisa diselesaikan pria itu sendiri.

“Kamu ... adalah mantan anggota Redeyes, jadi kenapa kamu mengatakan semuanya pada saya?

Apa kamu sama sekali nggak takut dengan konsekuensinya?”

“Saya nggak takut.” Risa menjawab tegas. Cinta membuatnya sangat berani. Dia yakin kalau pria di depannya adalah pria yang ditakdirkan untuknya. Sayang sekali Chloe sialan itu berani mencongkel ‘di sudut’ Risa dan membuat Risa kalah di babak awal. “Ini ... saya sudah menyiapkan list dari orang-orang yang merupakan eksekutif Redeyes. Anda bisa memeriksanya dulu, Mr. Benedic.”

Sebenarnya, Risa ingin langsung memanggil nama, seperti cara Chloe memanggil pria di depannya. Tapi dia masih mengerti terlalu impulsif hanya akan membuatnya mengalami kerugian.

Nggak apa-apa, sekarang aku bisa menahan diri. Setelah Chloe dan Alister pisah, kami bisa lebih akrab lagi.

Risa tidak bisa menahan diri, dia menatap wajah tampan pria di depannya dengan kedua maniknya yang serakah.

Alister tentu saja menyadarinya, dia hanya berpura-pura tidak tahu saja.

Alister merasa kulit kepalanya mati rasa dan kesemutan. Bertanya-tanya, kenapa dia begitu sial ditakdirkan oleh seorang wanita gila?

Rafi dan Akram di belakang Alister saling melirik. Mau tidak mau mereka sama-sama menghela napas, merasa kasihan pada bos mereka yang selalu saja diincar oleh wanita-wanita yang tidak masuk akal.

Chapter 144 – Jatuh ke Rasa Sakit

Setelah Risa memuntahkan setiap informasi yang mereka butuhkan, Alister tidak mau menghabiskan waktu terlalu lama dengannya. Dia berdiri dan mengangguk sopan.

“Terima kasih untuk setiap informasinya, saya akan pergi.”

Risa tercengang, dia sama sekali tidak menyangka kalau Alister akan begitu terus terang. Bukan hanya tidak menghargai setiap hal-hal yang sudah dia beritahukan, pria ini hanya bermaksud mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya pergi?

Tidak ada percakapan lain dan hangat?

Setidaknya, walau di kehidupan sebelumnya Alister juga bisa dianggap suam-suam kuku di depannya, namun pria itu masih akan meluangkan waktu untuk mengucapkan beberapa kalimat.

“Kamu akan pergi begitu saja?” Risa bertanya dengan nada muram. Jelas tidak senang.

Alister menghentikan langkahnya, menoleh dan menatap Risa aneh, “Apa lagi yang kamu harapkan? Kalau yang kamu butuh itu uang, kamu bisa

mendiskusikannya dengan asisten saya, semuanya selesai.”

“Apanya yang selesai?!” teriak Risa marah. Napasnya terengah-engah.

Sikapnya yang impulsif membuat tiga pria di satu *room* yang sama itu terkejut. Begitu mereka menoleh dan melihat wajah Risa, ekspresinya terdistorsi. Wajah yang seharusnya terlihat cantik dan halus kini tampak mengerikan.

Risa merasa dia sudah sangat bersabar. Dia sudah dikecewakan oleh sosok yang paling dia idamkan di kehidupan sebelumnya, kenapa di kehidupan ini Alister masih tidak berubah?

Dia melakukan apa saja demi mendapatkan pria ini, tapi kenapa Alister sama sekali tidak memberinya perilaku yang pantas.

“Semuanya, semuanya, semuanya. Saya melakukannya demi kamu. Bahkan untuk kamu, saya mengkhianati Redeyes, Alister ... pengorbanan saya, apa di mata kamu sama sekali nggak ada artinya?!”

Teriakannya menggemakan setiap kekesalan dan frustrasinya. Dia bingung dan marah. Dia tidak paham kenapa pria yang dia inginkan sama sekali

tidak melihat setiap pengorbanannya? Risa merasa dalam 2 kehidupan ini, dia bahkan bersedia menjadi pengasuh anak-anak dari wanita yang dia benci, jadi kenapa Alister tidak menghargai setiap hal-hal yang Risa lakukan hanya untuknya?

“Siapa yang memintanya?” Alister bertanya dengan nada aneh. Dia berbalik, menghadap Risa. Tatapannya lurus, sorotnya dingin dan tidak beriak. Pria itu mengangkat sebelah alisnya, “Risa ... pernahkah saya meminta kamu melakukan sesuatu?”

Risa tidak menjawab. Dia mengepalkan kedua tangannya, dia menyahut serak, “Walau begitu ... saya melakukannya untuk kamu.”

“Kamu melakukannya untuk diri kamu sendiri.” Alister mencibir. “Sejak awal, semua hanya untuk kepentingan kamu, fantasi kamu. Saya sama sekali nggak bermaksud terlibat dengan kamu.”

“Kalau di mata kamu setiap orang yang rela melakukan apa pun untuk saya, membuat saya harus berhutang dan memberikan apa yang mereka inginkan, maka jangan melakukan apa-apa. Saya sama sekali enggak membutuhkannya.”

“Bahkan, hal-hal yang kamu tahu tentang Redeyes, sebagian besar saya sudah mendapatkannya sendiri. jadi, jangan berpikir kamu memiliki jasa. Bagi saya, kamu hanyalah orang asing, orang luar. Saya nggak tahu apa yang menyebabkan kamu begitu gila dan terobsesi, tapi saya menegaskan lebih awal. Perasaan kamu ... hanya membuat saya merasa jijik.”

Kata-kata itu dijatuhkan dengan kejam. Tanpa riak atau kekhawatiran, tidak ada kemarahan atau rasa benci. Alister memasang wajah lurus seolah yang dia katakan bukanlah apa-apa.

Justru itu yang membuat Risa merasa dijatuhkan ke danau dingin. Untuk setiap yang dia lakukan, untuk semua yang dia berikan, dia sama sekali tidak bisa menyebabkan ritme di emosi pria di depannya.

Seperti butiran debu yang jatuh ke dalam laut, jangankan menimbulkan gelombang dan badai, bahkan riak terkecil pun tidak pantas.

“Kamu ... kamu jelas nggak kayak gini.” Risa berkata bingung. Dia menatap linglung. “Alister ... kamu bukan orang yang seperti ini.”

“Saya nggak tahu fantasi saya di pikiran kamu semacam apa, tapi saya selalu seperti ini.” Alister

menegaskan. “Saya akan mengatakannya sekali lagi, untuk setiap informasi yang kamu berikan, kamu bisa bicara dengan salah satu asisten saya, kalian bisa menegosiasikan harganya. Tapi kalau yang kamu inginkan hal lain, pergilah. Kamu sama sekali nggak akan pernah mendapatkannya.”

Setelah mengucapkan itu, Alister merasa dia sudah terlalu banyak bicara pada momok yang tidak perlu. Dari ekspresi Risa yang begitu jelek dan jatuh, dia menebak ada api yang membara di dalam benak wanita itu, menghanguskannya dari luar ke dalam.

Namun Alister tidak peduli.

Dia sebenarnya merasa skeptis. Tidak bisa memahaminya, kenapa orang-orang terus mencoba menjratnya secara emosional semacam ini?

Dia bahkan tidak tahu cara mencintai dirinya sendiri, bagaimana bisa dia mencoba untuk mencintai orang lain?

Alister membuka pintu room, saat dia meluruskan pandangan, dia berhadapan dengan seseorang tidak terduga.

Dua orang itu sama-sama tercengang.

Chloe mengerjap, dia menatap Alister bingung, sebelum akhirnya dia tersenyum dan menyapa hangat, “Kamu di sini.”

Alister mengerutkan keningnya samar. Dia sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Chloe di restoran ini. Ada terlalu banyak kebetulan, tapi ... kebetulan ini, bukankah terlalu menakutkan?

Chloe juga sangat senang saat bertemu suaminya. Kalau begitu, setidaknya mereka bisa pulang bersama bukan?

“Papa! Makan ekim! Makan ekim!” Arslan berdiri di sisi Chloe, bersorak gembira.

Alister melihat padanya, lalu mengukir senyuman kecil. “Ya.”

Alister merasa tidak nyaman. Risa ada di belakangnya, kalau sampai Chloe melihatnya, bukankah istrinya akan salah paham?

Alister hanya berharap Risa tidak akan keluar, setidaknya sampai Alister membawa Chloe dan putranya pulang.

Tapi harapan hanya harapan. Waktu yang berlalu sebenarnya tidak sampai 5 detik, saat Risa tiba-tiba muncul di belakang Alister. Wajahnya masih pucat pasi.

Senyuman di bibir Chloe memudar saat melihat sosok itu muncul. Satu tangannya mengepal.

Pupilnya melebar dan kosong. Dia menatap tidak percaya.

Kenapa suaminya makan malam bersama Risa?

Bukankah Alister bilang dia akan makan malam bersama klien?

Chapter 145 – Jatuh ke Ekstrem

Chloe dan Risa saling menatap. Risa mengerjap, ekspresi suramnya menjadi lebih ringan dan riang, dia mengukir senyuman kecil. Mengangguk sopan pada istri bosnya, “Bu Chloe, halo.”

Chloe merasa dia didorong jatuh dari lantai 12. Tubuhnya melayang dan hancur. Dia memeluk Arslan lebih erat, menatap suaminya lekat-lekat sesaat, sebelum akhirnya bergumam samar, “Ya.”

Chloe tidak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaannya saat ini. Jantungnya berdenyut-denyut keras, membuatnya sakit dan gemetar. Namun dia masih mencoba mempertahankan ketenangannya, dia menelan ludah susah payah, seolah ada ratusan silet yang tersangkut di kerongkongan.

Begitu sakit dan berdarah.

Chloe berkata pada suaminya, “Pulang, ayo ... ayo pulang sama-sama?” matanya yang redup menatap Alister penuh harap. Berharap kalau suaminya akan memilih pergi dengannya, jangan lagi tinggal bersama Risa.

Alister mengangguk ringan, “Ayo.”

Dari awal sampai akhir, andai saja Chloe melihat dan menyadarinya, Alister tidak menoleh pada Risa sama sekali. Karena Chloe bersikap tenang dan masuk akal, Alister berpikir ... kalau Chloe sebenarnya tidak banyak berpikir. Dia percaya antara Alister dan Risa, tidak ada hubungan apa-apa.

Alister menggendong Arslan dan memeluknya. Dia membawa sang putra, lalu mengajak istrinya pulang.

Rafi memasang ekspresi suram, Akram juga merasa di depannya ada badai yang bergemuruh. Hanya Alister yang tenang dan tidak banyak berpikir. Chloe menoleh sebentar, melihat Risa yang tampak tenang dan percaya diri melangkah di belakang mereka.

Begitu manik mereka saling menumbuk, Risa akan mengukir senyuman manis.

Dalam suasana hati yang baik, eh?

Karena berhasil merebut perhatian suaminya?

Makan malam dengan Alister dan membuat Alister membohonginya?

Di satu sisi, Chloe sangat marah. Dia terlalu marah sampai hampir kehilangan kendali, ingin

mencakar wajah Risa dan memintanya menjauh dari sisi Alister seperti di kehidupan sebelumnya. Namun di sisi lain, Chloe sadar diri. Dia sudah berjanji sejak kelahiran kembali, tidak peduli siapa pun yang dicintai Alister di masa depan, Chloe tidak akan bersikap tidak masuk akal lagi.

Dia tidak akan menahan sosok yang sejak awal tidak mencintainya, untuk terus bertahan sementara bisa melihat dengan kedua matanya sendiri ... kalau Alister lebih bahagia bersama wanita lain.

Tangan Chloe gemetar, dia memegang perutnya, dia baru saja mendapatkan kabar bahagia yang ekstrem.

Namun dalam beberapa jam, dia mendapatkan kejutan lain yang lebih gila.

“Kalian sudah makan malam?” Alister bertanya pada istrinya. Chloe yang linglung mengerjap, menoleh pada suaminya, lalu mengangguk.

“Sudah.”

Tidak ada percakapan lain.

Chloe menatap wajah suaminya lekat-lekat, ingin bertanya ... apakah dia sudah jatuh cinta?

Apa mereka pada akhirnya masih harus berpisah?

Alister ... aku udah berubah. Aku udah nggak egois lagi, apa kamu bener-bener nggak bisa ngasih aku kesempatan? Apa nggak bisa kita tetep bersama untuk selamanya?

Bukankah selama ini kehidupan keluarga kita udah bahagia?

Maeve ada di perut aku sekarang, kali ini aku nggak bakalan ngulang kesalahan yang sama. Aku pasti jaga anak-anak aku dengan hidup aku sendiri, aku nggak akan ceroboh lagi.

Jadi ... Alister, apa nggak bisa?

Apa sulit bagi kamu untuk melepaskan Risa dan memilih aku? Walau aku terlalu banyak melakukan kesalahan dan dosa yang hanya akan melibatkan kamu, menyakiti kamu.

Ada banyak hal yang ingin Chloe katakan, tapi pada akhirnya dia hanya bisa mengatupkan bibirnya. Menelan setiap rasa sakit dan keluhannya.

Chloe adalah pendosa. Dia adalah kejahatan yang ada di dunia. Dia adalah sosok yang tidak terampuni dan menjijikkan. Wajar jika Alister lebih memilih bersama wanita lain.

Aku bener-bener cinta sama Alister.

Chloe hanya bisa menahan napas setiap beberapa detik. Mencoba tidak membiarkan dirinya menangis.

Kenapa mencintai seseorang baginya begitu menyakitkan?

Ada banyak orang yang jatuh cinta, hubungan mereka harmonis dan manis sampai tua. Saling mencintai dan menjaga seumur hidup. Chloe juga ingin merasakan hal yang sama. Tapi dia tidak bisa.

Bukan karena Alister tidak bisa.

Mungkin, karena Chloe yang terlalu tidak layak.

Mata Chloe meredup, pandangannya kosong dan hampa.

Karena Chloe ... benar-benar manusia terburuk.

“Ayo ... ayo kita berpisah.”

Saat turun dari mobil, Alister baru saja membukakan pintu untuk istrinya, membiarkan Chloe turun, berjalan beberapa langkah, menaiki undakan tangga.

Alister terdiam. Dia mendongak, menatap Chloe yang hanya berjarak dua meter di depannya.

“Apa maksud kamu?”

“Alister ... aku ... aku mau bercerai.” Chloe mencicit. Dia berbalik, sama sekali tidak berani menatap wajah suaminya, kepalanya tertunduk dalam. Bibirnya terus mengatup dan membuka, seolah satu demi satu kata yang dia ucapkan sudah cukup untuk mematahkan kerongkongannya.

Hidung Chloe astringen. Kali ini, matanya panas dan kabur.

Dia terkekeh sakit, “Aku mau cerai.”

Akram dan Rafi baru saja turun dan mereka menyesalinya. Mereka sama sekali tidak menyangka akan mendengar percakapan seberat ini begitu menginjakkan kedua kakinya di lantai. Keduanya menatap Alister.

Alister tampaknya masih terpana.

Dalam hidupnya, dia tidak pernah berpikir kalau Chloe ... akan meminta berpisah darinya.

“Kamu marah karena Risa?” Alister bertanya ragu.

Risa adalah salah satu kabut gelap di hati Chloe. Apa pun yang berhubungan dengan wanita itu, sudah cukup untuk membuat Chloe kehilangan akal dan gugup. Walau Alister tidak tahu dampaknya

akan sampai sefatal itu, kurang lebih dia sudah menebaknya sedikit.

“Saya makan malam dengan Risa, karena dia menginformasikan beberapa hal tentang Redeyes, setelah itu, nggak ada pembicaraan yang lain. Kamu nggak perlu salah paham.” Alister menjawab tenang. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan, “Jangan terlalu banyak berpikir.”

Bahkan tidak peduli setidakpeka apa pun Alister tentang perasaan istrinya, otaknya belum jatuh ke titik minus, tentu saja dia menebak sebab dan akibat dengan akurat.

“Ini ... ini bukan soal Risa.” Chloe berkata lirih. Dia menatap suaminya lagi, menjilat bibir bawahnya, “Aku ... aku ngerasa, mungkin kita emang nggak cocok. Seharusnya, sejak awal kita nggak pernah menikah.”

“Maaf, maaf kalau dalam beberapa tahun ini, aku selalu bikin kamu marah. Aku juga udah bikin kamu kesulitan, Mama kamu meninggal ... salah aku. Yang harusnya berhadapan dengan Redeyes juga aku. Tapi ... tapi setelah kita cerai, kamu nggak perlu pusing lagi, apa pun yang Redeyes

nantinya lakuin ke aku, itu bukan urusan kamu lagi. tapi ... tapi aku mungkin masih butuh waktu.”

Chloe sedang mengandung Maeve, jadi setidaknya Chloe ingin memastikan kalau Maeve bisa dilahirkan sampai selamat.

“Aku ... nggak akan minta apa-apa juga saat kita pisah. Nggak ada harta gono gini atau apa pun, sejak awal semuanya milik kamu.”

Chloe sama sekali tidak menyadari kalau semakin banyak dia bicara, semakin mata Alister menggelap.

Satu demi satu kalimat yang istrinya ucapkan membuat Alister marah. Jantungnya berdenyut-denyut menyakitkan, namun Alister masih tidak mengatakan apa-apa. Dia terus melihatnya, menatapnya saksama.

Alister mengira ... setelah beberapa bulan ini Chloe lebih manis dan patuh, dia benar-benar tumbuh dewasa dan tidak lagi egois seperti di masa lalu.

Alister berpikir ... bahkan walau kehidupan mereka saat ini sulit, selama Chloe mempercayainya, ingin Alister melindunginya ...

Alistar masih tidak akan ragu untuk mengerahkan segalanya demi menjaga istrinya seumur hidup.

Bahkan walau yang dipertaruhkan Alistar adalah hidupnya sendiri, dia masih tidak mundur melakukannya, terlibat dengan hal-hal yang tidak pernah tersentuh olehnya selama ini.

Hanya saja ... apa yang dia pikirkan indah, tapi watak manusia ... tidak akan pernah berubah.

Alistar bertanya-tanya, istrinya ini ... pernahkah dia menganggap Alistar sebagai manusia?

Sebagai orang yang hidup?

“Aku ... aku cuma berharap, sesekali masih boleh datang. Jenguk Arslan, aku harap ... kamu bakalan tetep ngebiarin aku sesekali lihat Arslan.”

“Chloe.” Alistar memanggil nada muram. Dia menatap Chloe dengan sorot dingin, “di mata kamu ... sebenarnya saya ini dianggap apa?”

Chloe terpana, “Ah?”

“Menikah di saat kamu ingin kami menikah, bercerai setelah kamu merasa bosan dan nggak cocok. Di mata kamu ... SAYA INI DIANGGAP APA?!”

Chapter 146 – Kemarahan Alister

Arslan menangis ketakutan. Dia histeris di gendongan ayahnya. Manik memerah Alister mengerjap, seolah mendapatkan kembali ketenangannya, dia memeluk putranya lebih erat, mencoba menenangkannya. Menepuki punggung Arslan pelan.

“Takut. Takut. No malah-malah, Papa ... takut.”

“Oke, Papa salah. Papa nggak marah, Arslan jangan takut. Maaf kalo Papa bikin Arslan sedih.” Sikapnya kembali tenang. Seolah pria yang baru saja berteriak itu bukanlah dirinya sendiri. alister mencoba mengatur napasnya, dia mengalihkan pandangan pada istrinya lagi.

Chloe terpana.

Dia melihat ekspresi Alister yang benar-benar muram.

Pria itu menatapnya lurus, salah satu sudut bibirnya terangkat, mengejek, “Saya pikir kamu bener-bener berubah, lebih banyak berpikir sebelum mengambil keputusan atau melakukan sesuatu, Chloe.”

“Saya salah.” Alister menurunkan kelopak matanya. “Saya yang berekspektasi terlalu tinggi tentang kamu.”

Ini sangat menyakitkan.

Melihat ekspresi kecewa suaminya, bahkan lebih menyakitkan dibanding saat dibentak oleh Alister sesaat lalu.

“Aku ... aku nggak maksud kayak gitu. Aku bener-bener berubah, Alister ... ini nggak palsu.” Chloe membela diri. Dia masih bingung dan terkejut, dalam 2 kehidupannya, baru kali ini Alister benar-benar berteriak padanya.

Pria ini terbiasa bicara dengan nada rendah atau suam-suam kuku, beberapa kali meninggikan nadanya saat dalam suasana hati yang buruk, tapi tidak pernah sampai meneriakinya seperti ini.

Tapi dimarahi tidak apa-apa, dibentak juga tidak masalah.

Chloe lebih tidak nyaman dengan sikap Alister yang tenang sekarang.

Ini ... mengingatkan Chloe pada hari-hari saat dia dikurung di dalam gudang. Chloe sudah membunuh putri mereka, tapi Alister hanya mengatakan beberapa kalimat padanya. Dengan

nada yang tidak tinggi atau rendah, hanya memiliki kekecewaan dan kelelahan.

Seolah menghadapinya hanya akan menguras setiap tetes energinya saja.

Tidak akan ada yang tahan.

Jika diperlakukan sebagai beban dan momok oleh seseorang yang mereka cintai.

“Alister.” Chloe tidak tahu harus berkata apa? Dia tidak ingin mereka berantakan seperti sekarang. Bahkan walau benar-benar harus berpisah, dia masih berharap bisa menjalin hubungan yang baik dengan pria di depannya.

“Ini ... ini demi kebaikan kamu.” Chloe menjilat bibir bawahnya, tersenyum menyedihkan, “Pilihan aku sekarang ... karena aku nggak mau egois lagi. nggak mau egois seperti dulu.”

“Terserah kamu.” Alister pada akhirnya memijat ruang di antara alisnya. Dia benar-benar lelah. Tubuhnya masih belum pulih sepenuhnya, ada begitu banyak hal yang ada di tangannya sekarang. Dia bahkan terprovokasi dan marah seperti ini.

Alister merasa dia sedikit di luar kendali. Merasa tidak lagi menjadi dirinya sendiri.

“Saya terkejut, bahkan kamu sudah bisa menilai hal baik dan buruk untuk saya.” Alister terkekeh geli. “Kita menikah karena keputusan kamu, sekarang kamu ingin bercerai, semuanya masih terserah kamu.”

Alister menghirup udara dingin, dia mengimbuahkan, “Sejak dulu sampai hari ini, memangnya kapan saya benar-benar mengendalikan kamu, Chloe? Bahkan sejak pertemuan pertama ... semua selalu menjadi pilihan kamu.”

Setelah mengucapkannya, Alister menutup percakapan dengan istrinya, dia melangkah melewati Chloe begitu saja. Mengabaikan ekspresi terluka dan penuh keluhan istrinya.

Rafi dan Akram saling melirik. Sebenarnya, mereka sama-sama terkejut. Tidak pernah menyangka kalau dalam hidup ini, Chloe benar-benar memiliki keberanian untuk mengajukan cerai pada Alister.

Mengingat setiap kegilaan yang Chloe lakukan, juga beberapa sikapnya yang sangat tidak masuk akal. Mereka sempat berpikir kalau Chloe akan menjerat Alister seumur hidup.

Tapi ... mungkin manusia itu memang menjadi makhluk paling tidak bisa diprediksi.

Seseorang yang mencintaimu sampai mati kemarin, mungkin sudah bisa hidup dengan baik tanpamu hari ini.

Hati manusia sangat sulit.

Setelah sampai di kamar Arslan, Alister membawa putranya pergi ke kamar mandi. Menemani Arslan mandi bersama, memakaikannya pakaian. Arslan sudah sangat mengantuk sejak awal, jadi dalam beberapa saat dia sudah hampir sempoyongan terlelap.

Namun sebelum dia benar-benar tidur, dia menarik kemeja kerja sang Papa, dia mencoba membuka matanya lebar-lebar.

“Papa, malah. Papa malah Mama?” tanya Arslan mengantuk.

Alister tertegun beberapa detik, lalu dia tersenyum dan mengecup kening putranya, “Papa nggak marah sama Mama.”

“No malah-malah, Papa. No malah-malah.” Arslan mengingatkan. Dia kembali membuka kelopak matanya lebar-lebar, “Mama syedih.”

“Ya, Papa nggak marah.” Alister terus menepuki punggung putranya pelan. “Ayo, sekarang Arslan tidur. Udah malem.”

Arslan mendengar janji dari sang Papa, jadi dia meringkuk nyaman di pelukan ayahnya. Jatuh terlelap dalam buaian mimpinya.

Alister menatap ruang hampa, dia tidak tahu apa yang ada di benaknya saat ini. Hanya saja, seperti ada badai dan kekacauan, dia tidak nyaman dari ujung kaki sampai kepala.

Kelopak mata Alister terkulai turun.

“Cinta manusia itu bener-bener sulit dipahami.” Alister bergumam pada dirinya sendiri. “Bahkan seseorang yang seperti Chloe aja pada akhirnya akan menemukan jalannya sendiri.”

Sejujurnya ... Alister memang tidak yakin dia marah. Dia mungkin tersengat karena kata-kata istrinya. Tapi begitu dia sekarang mencoba memahaminya, dia masih mengerti.

Bahkan, tidak peduli sebanyak apa pun Chloe mencintainya, pada akhirnya dia akan lelah. Cinta adalah sesuatu yang membara dan berkobar seperti api pada awalnya, tapi lambat laun api itu akan melemah sebelum mati sepenuhnya.

Alister melihat bagaimana kegagalan pernikahan orang tuanya, dari hubungan yang awalnya begitu lovey-dovey sampai akhirnya sepenuhnya mati dan terkhianati.

Mulut manusia adalah hal yang paling tidak bisa dipercaya.

Hari ini dia mengatakan mencintaimu selamanya, tapi tidak ada jaminan besok orang itu tidak akan mengatakan kalimat yang sama pada orang lain yang lebih menarik minatnya.

Alister merasa cukup beruntung karena dia adalah pria yang tidak berperasaan. Kalau tidak, mengingat betapa banyak hal yang dia lakukan untuk istrinya, tiba-tiba saja diceraikan seperti sekarang, jika Alister benar-benar mencintai Chloe, menanggapi perasaan wanita itu sepenuhnya, bukankah dia yang akan berdarah-darah pada akhirnya?

Tapi sebaliknya, yang dia lakukan adalah tanggung jawab. Jadi, selama dia menyelesaikan perannya, terlepas dari bagaimana Chloe memperlakukannya, dia tidak akan terluka.

Karena sejak awal, dia tidak mengharapkan apa-apa.

Alistar menutup matanya, dia menempelkan keningnya di kepala putranya.

Hanya saja dia masih tidak nyaman.

Walau dia sudah meyakinkan dirinya sendiri seperti ini, dia masih sangat tidak nyaman.

Chapter 147 – Mengalihkan

“Informasi yang dia berikan akurat?”

“Ya, satu jam lalu seseorang yang saya kirim untuk menyelidikinya sudah membalas, dia bilang informasi dari Risa ini akurat.” Rafi menggeleng pelan, “Agak menakutkan. Wanita ini ... dia memiliki keberanian mengkhianati Redeyes hanya untuk mendapatkan minat Anda, Tuan.”

Alister mengingat Risa, ekspresinya sedikit memburuk. Wanita ini benar-benar membuat masalah besar. Alister sebenarnya mengerti, Chloe selalu merasa tidak aman saat mereka bersama, keberadaan Risa bukan menjadi alasan kenapa Chloe meminta cerai padanya, dia hanya seorang pemantik.

Chloe sudah menginginkan perceraian lebih awal. Mungkin, dia terlalu lelah dan akhirnya menyerah. Untuk apa berjuang mencintai seseorang yang sedingin dan sekaku dirinya?

Dia masih bisa mendapatkan pria lain yang lebih hangat dan akan melakukannya dengan baik.

“Kirim data itu pada Clovis, dia tahu apa yang harus dia lakukan.” Alister mengangguk.

Lalu dia dan dua asistennya membahas masalah pekerjaan atau Redeyes sampai tengah malam. Melihat wajah Alister yang semakin pucat.

Rafi mengingatkan, “Tuan, ini sudah larut. Anda masih dalam masa pemulihan, sebaiknya istirahat lebih awal. Jangan terlalu memforsir tubuh Anda berlebihan lagi.”

Akram setuju, “Ya, apa yang penting untuk dibahas sudah dibahas. Hal-hal lainnya bisa dipikirkan besok. Tapi berkat Risa, kita memang memiliki banyak peluang di beberapa ruang. Setidaknya, kita bahkan sudah tahu perusahaan mana saja yang berada di tangan Redeyes dan kebetulan menjalin hubungan bisnis dengan Benedic dalam beberapa tahun terakhir.”

“Setelah beberapa pelabuhan dirusak, mereka mengalami kerugian besar. Jika Benedic juga memotong beberapa jalan pelarian mereka, sementara Redeyes akan sibuk dan nggak punya waktu untuk berurusan dengan kami. Mereka masih harus mengumpulkan pundi-pundi.” Alister mengangguk setuju. “Selain itu, tempat di mana

Redeyes menyimpan banyak ‘kekayaan’ mereka, minta seseorang mempelajari lokasi keberadaannya benar-bener ada atau enggak, jika memungkinkan saya akan meminta beberapa orang Clovis untuk menyusup masuk dan merebutnya. Mereka kehilangan uang, sibukan mereka untuk mencari lebih banyak uang agar bisa mengisi lubang.”

Selama percakapan beberapa jam ini, tidak ada satu pun di antara mereka yang membahas nama Chloe.

Rafi melirik Akram sebentar, lalu dia menatap tuannya lagi. bertanya ragu, “Jika Nyonya benar-bener mau bercerai, Tuan ... apakah Anda masih akan melindunginya?”

Bukankah Alister hanya akan bertekad menjaga Chloe karena Chloe adalah istrinya? Tanggung jawabnya? Sekarang Chloe tampaknya ingin berpisah, masiakah Alister akan melakukan begitu banyak hal besar demi melindungi Chloe seperti sekarang?

Jika di masa depan Chloe pada akhirnya bertemu dengan pria lain yang dia cintai, apa bedanya perlindungan Alister saat ini dengan membuatkan gaun pengantin untuk orang lain?

Alister terdiam sebentar, dia menjawab dengan nada lemah, “Dia ibunya Arslan, terlepas kami bersama atau enggak, saya masih akan melindunginya sampai akhir.”

Alister bahkan tidak memikirkannya.

Dia hanya merasa pilihannya sudah benar. Setidaknya, masih ada hal yang harus dia lakukan untuk keluarganya sekarang.

Akram mengerutkan kening, namun tidak mengatakan apa-apa.

“Kamu nggak marah?” Rafi kali ini berbicara sebagai seorang teman. “Semua yang kamu lakukan, mungkin sia-sia pada akhirnya. Dia nggak menghargai pengorbanan kamu sama sekali. Dia masih sangat seegois di masa lalu, hanya memikirkan dirinya sendiri.”

“Walau kata-kata Rafi agak jahat, tapi dia bener.” Akram juga setuju. “Ini seperti setiap apa yang kamu lakukan sekarang diludahi.”

Alister terkekeh mendengarnya. Dia menjilat bibir bawahnya yang kering sesaat, menjawab serak, “Sejak awal ... saya nggak terlalu percaya soal cinta. Saya dan adik-adik saya dibuang,

bukankah hidup kalian juga sama? Kebersamaan orang tua kalian semu dan sementara.”

Kelopak mata Alister turun, dia melihat telapak tangannya sendiri.

“Saya nggak akan menyangkalnya, beberapa bulan ini, mungkin saya sedikit tergerak? Melihat Chloe yang bahkan berusaha keras melindungi saya dan Arslan, bahkan mempertaruhkan hidupnya sendiri, saya pikir ... mungkin kami bisa bersama selamanya seperti yang selalu Chloe katakan. Tragedi yang dialami pernikahan orang tua saya, nggak akan terulang.”

“Saya kira seseorang yang mencintai saya sebanyak itu, nggak akan pernah berubah. Dia mencoba melakukan semua hal yang terbaik, jadi sebaliknya ... saya juga ingin melakukan hal yang sama untuknya.” Alister memberi jeda, “Saya adalah orang yang berpikir menikah cukup sekali seumur hidup. Mengulang siklus yang sama melelahkan, bahkan setelah kami bercerai, saya mungkin nggak akan punya pasangan lagi. toh, seenggaknya saya sudah punya keturunan sekarang.”

“Tapi keputusan Chloe masih menjadi miliknya sendiri. jika kami memang sudah nggak bisa bersama, daripada lebih saling menyakiti dan melukai, jika dia merasa pernikahan ini sudah nggak tertahankan lagi, bercerai lebih baik daripada memaksakan. Seenggaknya, biarkan Chloe bebas dan bahagia. Masalah hak asuh, semuanya juga di tangan Chloe. Jika dia mau Arslan bersama saya, maka saya akan merawat Arslan, jika dia mau membawa Arslan pergi, saya masih akan melakukan tanggung jawab saya sebagai seorang ayah.”

Hati Alister kosong dan hampa.

Dia bahkan tidak berpikir untuk menyalahkan Chloe untuk keputusan akhirnya.

Dia hanya berpikir ; *oh, akhirnya Chloe sudah terlalu lelah dan menyerah.*

“Kamu selalu seperti ini.” Rafi menghela napas berat. Dia hanya merasa kedinginan dengan perilaku baik teman sekaligus bosnya itu. Alister benar-benar tidak pernah menjadi orang yang egois. Dia tidak mencoba mempertahankan apa yang dia miliki. Setelah kematian ibunya, Alister selalu menjadi pihak yang pasif.

Seperti Alister, beberapa bulan terakhir bahkan kebencian Rafi pada Chloe mereda. Melihat Alister yang lebih banyak tertawa, bahkan walau dia harus menempuh jalan yang berbahaya, setidaknya masih lebih baik daripada membiarkan Alister kosong seperti sebelumnya.

Hanya bergerak sesuai ‘program’ yang ditetapkan. Terlepas dari keinginannya sendiri seperti sekarang.

Alister sangat pasif secara emosional. Dia membutuhkan seseorang yang agresif. Karena dia begitu kosong, seseorang harus cukup kuat dan penuh tekad saat mewarnai hidupnya yang abu-abu.

Chloe dan Alister benar-benar saling melengkapi, hanya saja dulu dia terlalu gila.

Sekarang Chloe jauh lebih tenang dan dewasa, tapi ini masih tidak menjadi awal mereka, justru menjadi akhir, eh?

“Ini sudah malam, kalian juga harus pulang dan istirahat. Tetap awasi Risa dan pergerakannya, dia sudah mengkhianati Redeyes, saya nggak yakin Loan Hedges sudah mengetahuinya atau belum.”

Percakapan ditutup. Alister tidak mau membahasnya lagi.

Rafi dan Akram tentu saja tidak akan mendesak. Karena sahabatnya berpikir seperti ini, maka biarkan seperti ini.

Akram akan pergi, namun sebelum dia meninggalkan ruang kerja bosnya, dia masih berhenti, menoleh dan memanggilnya, “Alister.”

Alister baru saja berdiri, dia juga akan kembali ke kamarnya. Dia mengangkat wajahnya dan balas melihat, “Ya?”

“Kami nggak akan pernah mengkhianati kamu.” Akram tersenyum kecil. Membuat Alister hening beberapa detik. “Terlepas dari bagaimana keputusan orang lain, saya dan Rafi masih akan selalu mengikuti kamu, setiap keputusan kamu.”

Alister mengulum senyuman kecil. Dia mengangguk, “Terima kasih.”

Setidaknya, masih ada beberapa orang yang tidak akan menyerah padanya. Mungkin, karena perasaan mereka pada Alister sejak awal bukanlah cinta, tapi persahabatan dan kasih sayang keluarga. Jadi jauh lebih bisa dipertahankan karena tidak melibatkan emosi terlalu dalam.

Alistar melangkah terhuyung menuju kamarnya. Dia menyentuh perutnya yang tidak nyaman. Keningnya mengerut sebentar.

Bahkan, setelah beberapa minggu, walau disebutkan kondisi tubuhnya sudah pulih, namun sisa-sisa residu racun itu masih sering membuat tubuhnya mudah lelah dan tidak nyaman seperti sekarang.

Ini tidak terlalu berbahaya. Tapi agak menakutkan jika kelelahannya tiba-tiba datang di momen krusialnya.

“Aku masih harus coba *check up* ke rumah sakit.”

Chapter 148 – Kegelisahan Malam

Chloe tidak pernah mengerti, kenapa dia tidak bisa melakukan hal yang benar dalam hidupnya? Dia selalu salah dan tanpa arah. Bahkan dengan memori kehidupan sebelumnya yang begitu celaka, dia masih tidak bisa melakukan apa-apa.

Dia seolah ditakdirkan untuk menjadi pecundang. Semua yang dia perbuat selalu salah.

Chloe berbaring di tempat tidur. Jam sudah menunjukkan pukul 3 dinihari, tapi dia tidak bisa tidur sama sekali. Kelopak matanya berat dan bengkak, kepalanya sakit. Tubuhnya sedikit demam, namun dia masih enggan bergerak.

Chloe menyentuh perutnya, saat ini Maeve sudah hadir. Dia bahkan belum memberikan kabar gembira itu pada suaminya, tapi dia sudah melewatkan kesempatannya.

Chloe mengingat kembali Risa. Dia bergumam pelan, “Aku pikir ... setelah aku berusaha keras dalam beberapa bulan terakhir, dia nggak akan pernah muncul, dia nggak akan pernah punya kesempatan deketin Alister.”

Bibir Chloe gemetar, bulu matanya yang panjang bergetar, setetes air kembali mengalir menyusuri pipi. Dia menenggelamkan sisi wajahnya ke bantal, berusaha meredam isak tangisnya.

“Pada akhirnya ... aku bakalan selalu menjadi pihak yang kalah.”

chloe mengingat kembali ekspresi marah suaminya, dia menelan ludah dan berbaring lemah, menatap plafon kamarnya sebelum menutup mata dengan lengannya. Bibirnya terkatup rapat, dia menggertakkan giginya.

“Aku selalu buat Alister susah, aku udah bikin Alister marah.” Chloe merasa tertekan. Dia hancur dan berantakan. Dia merasa sejak kelahirannya kembali sudah tidak punya apa-apa. Sekarang ... dia bahkan sudah hampir kehilangan segalanya.

“Aku sakit. Aku bener-bener sakit.” Chloe bergumam penuh keluhan. Tubuhnya gemetar sesenggukkan, “Tapi nggak ada yang peduli, karena aku emang pantes dibuat sakit.”

Dia adalah hal kotor yang najis.

Dia adalah momok yang hanya membawa bencana dan petaka untuk orang-orang yang dicintainya.

Akan lebih baik kalah Chloe menghilang saja, kenapa dia harus dilahirkan hanya untuk menambah luka dan penderitaan pada orang-orang di sekitarnya?

“Aku ... aku juga nggak mau cerai.” Chloe mencoba menjelaskan. Seolah Alister ada di depannya. Tapi, karena dia harus menanggung rasa sakit di dua kehidupannya, dua kehidupan di mana dia mencintai seseorang yang tidak bisa mencintainya, mereka tidak akan pernah paham betapa sulitnya langkah demi langkah yang harus Chloe lalui saat ini.

Chloe melihat keluarganya meninggal satu per satu. Orang-orang yang dicintainya terbunuh satu demi satu. Dia mencoba menyelamatkan seseorang, tapi perjuangannya tidak membuahkan hasil apa pun.

Dia justru mendorong orang-orang itu untuk mengalami rasa sakit yang lebih gila, kematian yang sangat kejam.

Chloe merasa dia sudah sangat berhati-hati. Tapi pada akhirnya hal yang paling dia takuti masih terjadi, apa lagi memangnya yang bisa dia lakukan?

“Aku bodoh. Aku bener-bener bodoh.” Chloe bicara disela-sela tangisnya. “Aku nggak bisa dibandingin sama orang-orang di sekitar Alister, para perempuan yang mencintai kamu, Alister. Aku nggak tahu apa yang bisa aku lakuin? Benar atau salah, aku nggak akan paham kalo nggak ada yang bersedia jelasin.”

“Dari awal cinta aku ke kamu udah salah. Kamu harusnya nggak terlibat dengan orang-orang jahat itu. Kalo aja ... kalo aja Arslan dan Maeve bukan lahir dari perut aku, mereka juga nggak harus menanggung pengalaman yang buruk.”

Chloe mencoba mengusap air mata di wajahnya, berderai membuat pandangannya kabur dan gelap. Dia menjambak rambutnya sendiri.

“Semua yang aku lakuin selalu salah, aku cuma berharap nggak bikin kamu lebih marah. Karena aku tahu pada akhirnya kamu pernah ninggalin aku ... kamu sekali lagi ... pasti ninggalin aku.”

Karenanya, sebelum dia diusir, Chloe ingin pergi dengan kehendaknya sendiri. setidaknya,

hanya ini yang bisa dia lakukan untuk suaminya. Meski tidak bisa membayar hutang-hutangnya, tapi setidaknya dia tidak menimbulkan lebih banyak masalah.

Sekarang, mungkin tentang Risa ... Alister belum banyak merasakan apa-apa. Tapi tidak ada jaminan besok atau lusa suaminya masih berpikir sama. Walau bagaimana pun, hati manusia memanglah hal yang tidak terprediksi.

Alister bilang, dalam hidupnya dia tidak pernah mencintai siapa pun.

Tapi alasan itu juga yang membuat Chloe selalu bertahan. Setidaknya, walau dia tidak dicintai oleh suaminya, wanita lain juga tidak akan memiliki peluang yang sama.

Tapi, selalu ada sosok yang dilahirkan untuk ditakdirkan. Dalam kehidupan sebelumnya, Chloe merasa kalau hubungan Alister dan Risa berjalan menuju arah yang serius. Chloe bahkan curiga jika bukan karena menikahi Chloe lebih awal, Risa akan menjadi orang yang pertama dinikahi Alister.

“Bahkan ... bahkan walau kamu bilang aku nggak berhak menentukan hal baik dan buruk untuk kamu, aku masih sadar diri kalo keberadaan aku

sendiri menjadi hal buruk.” Chloe menelan ludah susah payah. “Keberadaan aku nggak lebih dari sekadar bencana.”

Karenanya

Karena Chloe tidak mau lagi menjadi dinding penghalang untuk suaminya, terlepas dari bagaimana dirinya sendiri yang saat ini terluka, Chloe masih akan pergi.

Dia tidak punya nyali untuk tinggal di rumah ini lagi.

“Gagal ginjal?” Alister terpana. Dia menatap sosok paruh baya di depannya, senyumannya agak hambar. “Stadium berapa?”

“Stadium dua.” Dokter juga terkejut saat melihat hasil laporan kondisi tubuh Alister saat ini. Baru beberapa minggu lalu Alister melakukan medical check up, kondisinya jelas baik-baik saja. Namun tiba-tiba saja dia mengidap gagal ginjal stadium dua. “Saya curiga kalau ini masih menjadi efek samping dari racun yang Pak Alister tidak sengaja konsumsi beberapa minggu lalu. Terlebih, karena Pak Alister terbiasa memforsir tubuh bekerja terlalu keras, ini”

“Apa itu bersifat genetik?” Alister tidak memasang ekspresi cemas atau khawatir. Seolah yang baru saja divonis itu bukanlah dirinya sendiri.

“Gagal ginjal sama sekali nggak bersifat genetik.” Dokter menghela napas. “Sebenarnya, stadium dua masih bisa dianggap kondisi ringan. Kondisi ini ditunjukkan dengan laju filtrasi glomerulus yang berkisar di antara 6 sampai 89%.”

Dokter mencoba membesarkan hati pasiennya.

“Tapi, Pak Alister harus mengerti ... walau disebut belum parah, dampak dari kerusakan ginjal di stadium dua semakin terlihat.” Ada jeda beberapa detik, “Bukankah belakangan ini Pak Alister lebih mudah lelah, kulit kering dan gatal, sulit tidur, sesak napas, bahkan mengalami penurunan jumlah urine?”

“Ya.” Alister menjawab dengan nada rendah. “Sementara waktu, saya berharap Pak Alister selalu bekerjasama dengan tindak pengobatan dan perawatan. Karena gagal ginjal ini juga sering memicu komplikasi yang lebih serius. Contohnya jantung, peradangan, dan kelainan darah.”

“Jadi saya nggak perlu melakukan cuci darah?”

“Saat ini nggak perlu, dan semoga jangan sampai mengalaminya.” Dokter tersenyum, “Selama Pak Alister terus mempertahankan pola hidup yang sehat, Anda akan baik-baik saja.”

Alister memiliki bayangan tentang kematian sang Mama yang meninggal karena gagal ginjal stadium 5. Mengalami komplikasi serius dan menderita sampai akhir hayatnya.

Mendengar dirinya sendiri mengalami penyakit yang sama dengan ibunya, Alister sama sekali tidak merasakan fluktuasi apa pun di hatinya. Dia hanya bergumam ‘Oh’ di dalam hati.

Ternyata dirinya sakit.

Pantas saja kondisi tubuhnya jauh lebih lemah saat ini.

“Saya mengerti, Dokter. Asisten saya akan mengatur jadwal check up-nya, terima kasih sebelumnya.”

Dokter melihat ekspresi Alister yang begitu tenang. Dia hanya bisa menghela napas. Seorang entrepreneur, benar-benar tahu mengendalikan ekspresi wajah tidak peduli bagaimana situasinya.

“Baik, semoga Pak Alister cepat pulih.”

Chapter 149 – Pulang

Kali ini Chloe bangun lebih siang. Putranya sudah bermain dengan Suri, sempat ingin menerobos masuk ke kamar Chloe dan mengajaknya bermain, tapi melihat Mama tertidur kelelahan dan begitu lelap, Arslan dituntun Suri untuk meninggalkan kamar sang Mama.

Saat dia terjaga, Chloe merasa pikirannya sudah lebih jernih.

Berbagai hal yang membuatnya sulit dan sakit sebelum tidur kini tidak terlalu mengganggunya lagi. hatinya jauh lebih tenang dan damai. Pikirnya ... ini sudah menjajadi akhirnya, ini tidak seperti Chloe belum memprediksi hal-hal yang akan terjadi ini sebelumnya.

Chloe tersenyum kecil. Dia mendongak, matanya yang kosong menatap hampa. Tidak tahu apa yang dia pikirkan sekarang, Chloe berdiri. Dia melangkah menuju *walk in closet*, mengambil sebuah koper ukuran sedang memasukkan beberapa lembar pakaian. Dia memilih beberapa benda yang meninggalkan kesan cukup dalam untuknya.

Hal-hal yang mengingatkannya pada suami dan putranya.

Chloe sudah selesai mengepak.

Risa sudah datang. Alister dan Chloe juga bertengkar. Sekarang ... sebelum dirinya diusir, lebih baik dia bersikap tahu diri dan pergi.

Chloe hanya merasa berat saat mengingat putranya. Jika bisa, dia ingin membawa Arslan pergi bersamanya juga. Hubungan mereka baru saja mereda, kalau Chloe pergi ... bukankah Arslan hanya akan kembali membencinya?

Pada akhirnya, Chloe masih menyeret kopernya turun. Sebelum dia sepenuhnya pergi, dia akan bertanya keinginan putranya dulu. Jika Arslan ingin ikut dengannya, Chloe akan membawanya, hanya saja dia akan lebih sering kembali untuk mempertemukan Arslan dengan ayahnya.

Jika Arslan memilih tinggal dengan Alister ... Chloe akan meluangkan waktu lebih banyak untuk menjenguk Arslan di siang hari.

Chloe merasa persiapannya sudah matang dan sempurna.

Walau masih sangat menyakitkan, setidaknya perpisahan kali ini menempuh jalan yang lebih damai.

“Mama mau mana?” Arslan melihat Mama akhirnya keluar dari lift, menyeret kopernya. Arslan berlari riang, memeluk kaki Chloe. “Mau mana Mama?”

Chloe tersenyum, melihat mata putranya yang bundar dan terarah padanya begitu polos, hatinya gemetar. Dia mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala sang putra pelan.

“Mama ... mau tinggal di rumah Grandma sebentar.” Chloe mencoba menjelaskan dengan lembut. Dia perlahan berjongkok, mengusap pipi putranya. “Arslan ... Arslan mau ikut Mama atau Papa?”

Ini pilihan yang buruk.

Arslan tampak bingung, kenapa dia harus memilih? Bukankah mereka biasanya pergi bersama-sama?

Tapi tidak, jika ke rumah Grandma, sepertinya Papa memang tidak pernah ikut.

“Mau Mama, mau Papa!” Arslan bersorak riang. Mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. “Syuka dua-dua!”

Chloe menggigit bibir bawahnya sebentar, hidungnya astringen. Matanya panas.

“Arslan nggak bisa tinggal lagi dua-dua, kalo Arslan ikut Mama, Arslan jadi jarang ketemu Papa, kalo Arslan tinggal di rumah, Mama nggak bisa sering temenin Arslan, tapi tiap hari Mama pasti berusaha buat nemenin Arslan di rumah.”

Arslan tampak bingung. Kenapa tidak bisa tinggal bersama-sama?

Bukankah sekarang mereka sudah seperti ini?

Walau bagaimana pun Arslan hanyalah seorang balita yang tidak bisa berpikir sulit. Dia mendengar kalimat Mama hati-hati, kalau dia tinggal dengan Mama, dia akan sulit bermain dengan Papa, tapi kalau dia tinggal dengan Papa, Mama akan tetap datang menemaninya bermain setiap hari.

Jadi Arslan menjawab ragu, “Sama Papa! Alan mau Papa!”

Chloe terdiam beberapa detik, kelopak matanya terkulai.

Dia mendesah dalam hati ; *tentu saja, Arslan akan lebih memilih tinggal dengan Alister.*

Alister mencintai Arslan, merawatnya dengan baik, seorang ayah yang hebat dan luar biasa. Saat Chloe kehilangan akal dan mengabaikan putra mereka, Alister adalah satu-satunya figur orang tua yang layak di mata sang putra.

Hubungan Chloe dan Arslan baru saja membaik dalam beberapa bulan terakhir. Jadi Chloe sendiri sudah menebak jawaban putranya.

Chloe tidak tersinggung atau sedih. Berhubung Chloe harus berurusan dengan orang-orang jahat, terlebih ... sampai hari ini Robby juga belum ditemukan jejaknya, tinggal bersama Chloe terlalu berbahaya.

Akan lebih baik jika Arslan tetap dalam perlindungan Alister. Setidaknya, suaminya akan memastikan kalau putra mereka tidak akan mengalami kecelakaan.

“Oke.” Chloe mengecup kening putranya. “Mama pergi dulu, nanti Mama datang lagi buat jenguk Arslan, oke?”

Chloe berdiri. Arslan membuntutinya, dia memegang ujung gaun sang Mama, “Alan ndak ituuu? Ndak ituuu?”

“Arslan nggak ikut dulu.” Chloe pulang ke rumah orang tuanya, dia akan membicarakan pada keluarganya tentang perceraianya dengan Alister. Sebaiknya Arslan tidak ikut, Chloe tidak mau putranya mendengar hal-hal yang tidak perlu. Jika dia sudah menenangkan keluarganya, baru Chloe akan membawa Arslan menjenguk orang tuanya sesekali. “Mama mau ke dokter dulu, harus disuntik, kalo Arslan ikut, Arslan juga katanya harus disuntik.”

Mendengar dirinya akan disuntik, Arslan menyerah. Dia tidak memaksa untuk ikut bersama sang Mama lagi. tapi dia cemberut, memeluk kaki Chloe manja, “Mama, tepet puwang, oke? Alan kangeeen.”

Chloe melihat ekspresi lugu sang putra. Jika dia tidak ingat saat ini sedang hamil, dia ingin menggendong Arslan dan memeluknya. Tapi Chloe hanya bisa berjongkok perlahan, memeluk putranya ringan.

“Oke, Mama pasti segera kembali.”

Setidaknya, untuk sementara waktu Risa tidak akan tergesa-gesa muncul di rumah mereka bukan?

Setelah mengecupi seluruh wajah putranya, baru Chloe berdiri lagi.

Dia dan Suri berhadapan. Sejak awal sampai akhir, Suri tidak mengatakan apa-apa. Dia bahkan tidak menanyakan apa pun.

Membuat Chloe lebih sadar, kalau keberadaannya di rumah ini tidak diharapkan siapa-siapa.

Semua orang yang ada di sekitarnya bahkan membencinya.

“Saya titip Arslan.” Chloe tersenyum pada Suri. Suri mengangguk sopan, “Saya mengerti, Nyonya.”

Chloe mau tidak mau merasa masam. Di kehidupan sebelumnya, Suri ini tampaknya menjalin hubungan yang baik dengan Risa. Tidak, bukan hanya Suri, tapi semua orang di rumah ini menyukai Risa. Semakin mereka dekat dengannya, semakin mereka membenci Chloe yang merupakan nyonya rumah yang sebenarnya.

Ini adalah rumahnya dan Alister, tapi seolah Chloe tidak memiliki tempat di wilayah tinggalnya sendiri.

Beberapa bulan lalu, Chloe mencoba menjalin hubungan yang baik dengan semua orang. Tapi mungkin karena imejnya terlalu buruk, sikap orang-orang itu masih hormat namun acuh tak acuh.

Chloe tahu tidak peduli apa pun yang dia lakukan, dia masih akan menjadi objek kebencian. Karena itu, dia tidak bermaksud merendahkan dirinya sendiri lagi.

Chloe masih menjadi orang yang egois.

Jika mereka tidak mau berdamai dengannya, maka lupakan saja.

Toh, secara emosional, Chloe tidak benar-benar terikat dengan mereka. Secara perilaku, Chloe merasa sebagai Nyonya rumah selain marah-marah dan menghardik, dia tidak pernah melakukan hal-hal yang mengerikan.

Dua sosok yang membuat Chloe bertahan di rumah hanya Alister dan Arslan saja. Selain dua orang itu, Chloe menjadi semakin acuh tak acuh terhadap orang yang tidak sepenuhnya berkolerasi dengannya.

Dia adalah seorang wanita yang bangga. Selama itu tidak mengancam hidup dan mati, juga menyebabkan kerusakan terhadap keselamatan dan kesehatan keluarganya sendiri, Chloe tidak pernah bermaksud merendahkan diri.

Chloe mengerjap, “Saya pergi.”

Chapter 150 – Perpisahan

“Nyonya sudah pergi dari rumah, dia membawa satu kopernya. Sepertinya, tekad Nyonya untuk bercerai sudah bulat.”

Rafi baru saja menyampaikan informasi, Alister yang akan mengambil dokumen di mejanya terdiam sesaat, tangan yang ada di atas kertas itu menggantung beberapa detik. Ekspresinya masih sangat tenang, dia bersenandung lemah, “Oke.” Lalu mengambil kembali dokumen itu dan mulai mempelajarinya.

Rafi menatap wajah Alister saksama. Bibir Alister sedikit kebiruan, dia juga tidak melepaskan jasanya sesampai di ruang kerjanya seperti perilaku yang sebelumnya. Suhu AC dibiarkan naik, jelas Alister sedang merasa sedikit kedinginan.

Rafi bertanya ragu, “Tuan, apa yang akan Anda lakukan? Akankah kalian benar-benar bercerai?”

Alister tidak mengalihkan matanya sama sekali, dia menjawab muram, “Semuanya terserah Chloe.”

Bagaimana itu selalu terserah Chloe?

Bukankah Alister juga memiliki hak untuk bersuara? Pernikahan ini bukan hanya tentang Chloe atau Alister saja. Setiap keputusan yang diambil tidak bisa hanya mengandalkan satu pihak saja.

Rafi benar-benar merasa masam. Melihat Alister yang seolah tidak terganggu, namun dalam satu hari ini Rafi memergoki Alister melamun beberapa kali.

Menyadari tatapan rumit dan sedih teman sekaligus asistennya, Alister mengangkat wajah. Dia menghela napas tidak berdaya.

“Saya sudah melakukan pemeriksaan pagi ini, kamu tahu apa hasilnya?”

Rafi juga ingin tahu. Jelas kondisi Alister tidak baik-baik saja. Pasca meninggalkan rumah sakit beberapa minggu lalu, Alister masih melakukan perawatan yang ketat dan tertib. Tapi kondisinya hanya membaik, tapi tidak pulih sepenuhnya seperti di masa lalu.

Rafi awalnya mengira ini hanya masalah waktu, tapi saat dia dan Akram bertanya bagaimana kondisi Alister tadi pagi dan Alister tidak mengatakan apa-apa, mereka merasakan firasat buruk.

Benar saja, Alister tersenyum sambil mengatakan, “Saya mengalami gagal ginjal stadium 2.”

Kali ini Rafi nyaris menjatuhkan dokumen di tangannya. Dia menatap Alister tidak menyangka. Pupilnya melebar terkejut, “Tuan?”

“Saya juga agak terkejut.” Alister berkata seolah sakitnya dia sekarang bukanlah apa-apa. Lagi pula, bahkan walau dia mengutuk atau tidak bisa menerima nasibnya, ini tidak seperti kalau penyakit yang divonis padanya bisa menghilang begitu saja.

Meronta dan keluhan sama sekali tidak membuat situasinya membaik. Akan lebih baik jika Alister menerima kondisinya dan memperlakukan dirinya sendiri lebih baik.

“Sepertinya ini sisa-sisa residu dari racun yang dikirimkan Robby tempo lalu.” Alister menghela napas. “Walau untuk saat ini saya nggak perlu melakukan cuci darah atau transplantasi ginjal, tapi kondisi saya emang nggak sebaik dulu. Chloe masih sangat muda, dia mencintai saya dan kesakitan begitu lama. Akan lebih baik baginya melepaskan diri dan mencari seseorang yang lebih layak, lebih awal.”

Alister menundukkan pandangan, tidak bisa menahan senyuman ironi, “Kondisi saya bisa semakin memburuk kapan saja. Mengingat kalau dalam beberapa minggu pasca medical check up saya yang terakhir bahkan tingkat keseriusan gagal ginjal saya langsung mencapai stadium 2. Nggak ada jaminan kalau bulan depan atau tahun depan stadiumnya melonjak sampai 5.”

Setelah Alister memikirkannya, mungkin perceraian ini akan menjadi pilihan terbaik.

Setidaknya, Chloe tidak perlu melihat kondisi tubuhnya yang semakin melemah. Kurus dan tidak berdaya.

Alister melihat bagaimana ibunya menderita di masa-masa terakhir hidupnya. Itu bukan hanya menyakitkan bagi si penderita, tapi orang-orang yang mendampinginya juga tersakiti dan putus asa.

Golongan darah Alister sendiri seperti sang Mama. B-.

Ini adalah salah satu golongan darah yang langka.

Saat Alister mencari donor ginjal untuk ibunya, dia benar-benar kesulitan. Alister dan Sarah memiliki golongan darah yang sama, tapi tentu saja

sang Mama menolak keras menerima ginjal anak-anaknya. Dia bahkan mengancam akan membunuh dirinya sendiri jika Alister berani bertekad untuk mendonorkan ginjalnya.

“Walau sekarang Tuan mungkin belum perlu melakukan transplantasi ginjal, tapi kita masih bisa bersiap lebih awal. Saya akan mengatur untuk menemukan beberapa orang dengan golongan darah yang sama, nggak masalah untuk membesarkan mereka dan menjanjikan mereka sejumlah uang. Selama mereka bersedia melakukan prosedur operasi kapan saja.” Rafi mencoba membujuk Alister agar tidak berkecil hati. “Tuan, Anda memiliki uang, kondisi Anda nggak seperti di masa lalu yang sama sekali nggak berdaya. Tolong jangan terlalu pesimis.”

Alister melihat Rafi, lalu dia tersenyum dan menjawab dengan nada rendah, “Oke.”

Alister bukan orang yang ingin cepat mati. Jika dia bisa hidup, tentu saja dia akan memilih hidup. Namun dia adalah orang yang berpikir lurus, merasa jika memang dia harus pergi lebih awal, selama dia memastikan kalau orang-orang yang dia tinggalkan dalam kondisi kuat dan mampu untuk

menjaga diri mereka sendiri, tidak apa-apa baginya untuk menjadi pihak yang pertama pergi.

Jadi, Alister mengikuti pengaturan Rafi.

Rafi menghela napas lega, “Saya akan menghubungi Dokter yang merawat Anda saat ini. Karena penyakit gagal ginjal ini sangat tiba-tiba, sebaiknya Tuan lebih sering melakukan pemeriksaan.” Dia mengerutkan keningnya, “Saya khawatir terjadi komplikasi.”

Alister sekali lagi setuju, “Kamu bisa mengaturnya.”

Setelah beberapa kalimat yang lain, Rafi pamit meninggalkan ruang kerja.

Alister mengalihkan tatapan dari layar laptopnya. Dia menatap lurus dan kosong, kelopak matanya terkulai turun. Bulu matanya panjang dan lebat, membentuk lengkungan kipas setiap kali dia berkedip. Pria itu bergumam lemah, “Jadi ... dia bener-bener pergi.”

Bohong kalau Alister mengatakan dia tidak merasakan apa-apa.

Beberapa tahun mereka hidup bersama, walau hubungan mereka tidak selalu manis dan harmonis,

tapi ada banyak hal yang sudah dilalui. Asam pahit mereka jalani.

Sekarang, tiba-tiba saja Chloe menyerah ... jika Alister berkata dia tidak kehilangan sama sekali, itu terlalu munafik.

Dia terbiasa menerima cinta dari istrinya yang tanpa syarat. Obsesinya yang gila dan tidak masuk akal. Dia selalu melihat Chloe yang selalu memandangnya dengan berbagai sorot dan ekspresi, pemujaan Chloe padanya terlalu jelas. Selain itu, dia juga terlalu sering menangani masalah demi masalah yang ditimbulkan oleh istrinya selama ini.

Sekarang ... Chloe memutuskan 'pulang'. Alister menjadi memiliki lebih banyak waktu luang.

Dia yang terbiasa sibuk sampai sulit menyentuh bantal pada akhirnya mendapatkan kedamaian yang sudah lama hilang.

Alister memijat pangkal hidungnya, dia bergumam lucu, "Ya ... ini mungkin akan membutuhkan waktu untuk membiasakan diri kembali ke dalam kehidupan di masa lalu."

Kebiasaan adalah hal yang paling menakutkan. Alister awalnya terbiasa menghadapi segalanya

seorang diri. Setelah adik-adiknya cukup dewasa dan mandiri, dia menikahi seorang wanita bermasalah yang selalu membuat onar di mana-mana.

Chloe belakangan ini muncul di depan wajahnya setiap hari. Dengan berbagai ekspresi, sisi gugup yang tidak pernah dilihat Alister di masa lalu. Walau tingkahnya sering pengecut di depannya, namun di depan orang lain, Chloe masih cukup sombong dan bangga.

Chloe tidak pernah benar-benar menundukkan dirinya sepenuhnya. Dia hanya patuh dan manis di depan suaminya saja.

Dulu, Chloe adalah momok.

Alister memejamkan matanya rapat.

Sekarang, sosok pembuat masalah itu sepenuhnya pergi, hidup Alister benar-benar menjadi sepi.

Chapter 151 – Pulang ke Rumah Orang tuanya

Saat Rose melihat Chloe datang sambil menenteng kopernya, Rose tercengang beberapa detik. Sebelum akhirnya dia memekik terkejut dan bergegas membawa putrinya masuk. Dia tidak tahu apa yang terjadi? Tapi dia tidak begitu bodoh sampai tidak bisa menyimpulkan apa-apa.

Putrinya pulang dengan sebuah koper.

Jelas dia melarikan diri dari rumah.

“Clovis, Papa! Lihat, siapa yang pulang!” Rose sangat bersemangat. Hal-hal yang paling dia nantikan dalam hidupnya adalah perceraian sang putri dan menantunya. Akhirnya setelah beberapa tahun terjerat, Chloe membuka mata dan melihat esensi bajingan Alister dengan baik bukan?

Pria yang dicintainya tidak lebih dari seonggok sampah bau yang menjijikkan. Sama sekali tidak pantas bersanding dengan Chloe yang sangat baik dan cantik.

Melihat ekspresi bahagia sang Mama, hati Chloe semakin masam. Namun dia tidak mengatakan apa-

apa, ekspresinya sangat malu. Dia merasa tertekan dan tidak nyaman. Ada benda berduri yang bergolak di dalam lambungnya, membuat dia kesakitan dan mual.

Namun Chloe terus menahan diri. Rasa sesak itu semakin membeludak. Memikirkan kalau orang yang berbahagia jika dia dan Alister bercerai bukan hanya Risa dan ‘Alister’ saja, tapi tampaknya sang Mama juga sangat menantikannya.

Sang Papa keluar dari kamar, mendorong tuas kursi rodanya. Clovis juga baru saja selesai olahraga, dia keluar dari dapur dengan tubuh setengah telanjang, begitu dia melihat adiknya, dia tidak merasakan apa-apa, sebelum akhirnya dia melihat koper yang diletakkan di sisi Chloe, ekspresi Clovis menjadi jelek.

Dia bergegas menghampiri Chloe, menyentuh bahunya, bertanya dengan nada impulsif, “Apa yang terjadi?”

Clovis tidak pernah menyangka kalau akan ada hari di mana Chloe benar-benar memutuskan berpisah dari Alister. Mengingat dari betapa terobsesinya Chloe pada pria itu di masa lalu, bahkan setelah mengetahui keegoisannya secara

tidak langsung membunuh ibu kandungnya Alister, Chloe masih bersikeras untuk menikah dengan pria yang dicintainya.

Obsesi Chloe pada Alister sudah mencapai titik gila. Clovis tidak percaya jika Chloe akan berpaling begitu saja.

Awalnya, saat dilihat sang Mama dan Papa, Chloe tidak banyak menunjukkan ekspresi atau kesedihannya. Dia ingin menjelaskan dengan nada yang lebih tenang, tentang keputusannya yang akan bercerai dengan suaminya.

Dia tidak mau keluarganya salah paham dan berpikir Alister menyakitinya, jadi dia berinisiatif mengalihkan kesalahan, setiap kegagalan pada dirinya sendiri.

Tapi, begitu Clovis bertanya ‘Apa yang terjadi?’ mata Chloe yang sejak beberapa jam lalu menahan panas kembali mendidih. Hidungnya asam dan astringen, bibirnya gemetar. Chloe tidak mengatakan apa-apa.

Dia berusaha keras menahan isak tangisnya. Tapi dia tidak menyadari semakin dia mencoba untuk menahan tangis, semakin menyedihkan dan sakit penampilannya. Bahkan Clovis merasa tidak

tahan, dia sakit untuk adiknya, jadi dia menarik Chloe ke dalam pelukannya.

Chloe menangis keras. Dia menangis histeris. Terus gemetar dalam dekapan sosok yang memberinya kenyamanan dan rasa aman. Meluapkan segala keluhan dan kepedihan. Sejuta luka yang selama ini hanya mampu dia tahan dan telan.

“Chloe, Sayang ... kenapa?” Rose sangat gugup melihat putrinya menangis begitu keras. Dia mencoba membujuk Chloe. “Alister nyakitin kamu, kan? Dia pasti nyakitin kamu. Kamu tenang ... Mama akan balas dia, oke? Mama bakalan temui Alister dan pukuli dia.”

Sementara Rose tampak ditelan amarah, suaminya hanya terdiam dan menghela napas berat. Ekspresinya begitu mendung dan pahit. Dia tidak tahu bagaimana Alister menyakiti putrinya, tapi pria tua itu merasa usianya semakin menua 10 tahun mendengar setiap tangisan rasa sakit dari anak perempuan yang paling dicintainya, yang dia perlakukan lebih berharga dibanding hidupnya sendiri.

Tidak akan ada seorang ayah yang tahan.

Eddie menahan sesak dan sedih, kepalanya tertunduk dalam.

Gadis kecilnya yang diperlakukan seperti bola matanya sendiri, dia memaksa pergi untuk menikah dengan seorang pria yang dia cintai. Saat akan menikah, Chloe jelas gembira dan bahagia. Seolah dia mendapatkan seluruh dunia dalam genggamannya.

Tapi dalam beberapa tahun putrinya pulang.

Dia histeris dan kesakitan. Dia jelas terluka tapi tidak memiliki tempat mengadu di rumahnya sendiri. pada akhirnya, Chloe hanya bisa berkemas pulang dan menunjukkan keluhan dan kelelahannya di depan orang-orang yang akan mencintainya tanpa syarat.

Jika itu di masa lalu, tahu putrinya digertak seperti ini, Eddie pasti akan membalas setiap kurang ajaran pria itu agar lebih sadar diri. Tapi sekarang Eddie hanya pria setengah lumpuh yang hampir tidak bisa berjalan lagi.

Kekayaannya sudah dilucuti.

Dia tidak lebih dari serigala ompong yang bahkan tidak bisa menggigit sepotong daging, apa lagi mencabik-cabik orang lain.

“Chloe ... Mama udah bilang dia pria yang buruk. Bagus kamu sadar lebih awal, nggak pa pa. kamu tinggal sama Mama dan Papa lagi, oke? Ada Kakak juga di sini. Kita bisa kembali bersama seperti di masa lalu.” Rose mencoba membujuk. Wajahnya memerah dan panas.

Di satu sisi dia sangat sedih, di sisi lain dia merasa marah pada menantunya yang tidak tahu diri.

Dia sudah menikah dengan wanita sebaik Chloe, bagaimana bisa mengecewakan Chloe bahkan membuatnya menangis seperti ini?

“Oke, Chloe bisa ngomong dulu sama Kakak, tenang.” Mungkin di antara semua orang, Clovis adalah satu-satunya yang masih bisa berpikir jernih. Dari pandangan Clovis, Alister tidak akan menyakiti Chloe sama sekali.

Pria itu mungkin tidak mencintai istrinya, tapi melihat dari bagaimana Alister yang bersikeras menjaga Chloe tetap aman di sisinya, jelas Alister juga tidak memiliki niat untuk menyakiti Chloe sama sekali.

Clovis juga sudah melihat catatan kesehatan mental adiknya dalam beberapa bulan terakhir.

Selain depresi, dan gangguan trauma, Chloe juga memiliki paranoia. Selama dia berpikir negatif, dia akan selalu memikirkan kemungkinan terburuk.

“Ayo, Chloe tenang dulu. Kakak di sini.” Clovis mencoba membujuk. Dia mengusapi kepala Chloe penuh kasih sayang. “Kita akan membicarakannya, supaya kita bisa menganalisisnya bersama, oke? Jangan impulsif.”

Yang terpenting adalah saat ini mereka masih harus berhadapan dengan Redeyes. Tanpa bantuan Alister, Clovis akan setengah lumpuh. Kekuatan yang dia bangun susah payah selama ini juga akan runtuh.

Sekarang Chloe ingin berpisah, Clovis khawatir Alister akan terlalu marah sampai melepaskan Chloe dan setiap keterikatan mereka.

Walau bagaimana pun, di mata Clovis ... Alister tidak memiliki perasaan mendalam untuk adiknya. Bukannya tidak mungkin jika pada akhirnya Alister menyerah dan tidak mau berurusan dengan mereka lagi.

“Aku ...” Chloe bicara disela-sela tangisnya. Dia mendongak, menatap Clovis dengan kedua

matanya yang bengkak, “Aku udah ngajuin cerai ke Alister.”

Ekspresi Clovis semakin jelek.

Dia tidak menyangka kalau Chloe akan mengambil keputusan sebesar ini tanpa membicarakan dengan keluarganya sama sekali.

Chapter 152 – Keputusan Ceroboh

“Kamu ... kenapa kamu mengambil keputusan ceroboh seperti ini?” Clovis membawa Chloe pergi ke kamarnya. Jika mereka bicara di depan orang tuanya, terutama sang Mama, itu hanya akan lebih memperburuk keadaan di antara mereka.

Chloe sedang dalam suasana hati gelisah, dia rapuh dan sangat lelah. Dia tidak perlu dipusingkan dengan mendengar kalimat yang bahkan sebenarnya Chloe sendiri juga tidak mau mendengar dengan kedua telinganya sendiri.

Mereka duduk bersisian, Rose awalnya sedikit marah karena putranya memonopoli si bungsu sendiri, tapi melihat Chloe juga bersedia, matanya begitu sembap dan bengkok, Rose pada akhirnya mengalah. Dia memberikan waktu untuk anak-anaknya bicara empat mata.

“Kenapa kamu memutuskan bercerai akhirnya? Chloe ... situasi kamu sekarang sedang sulit-sulitnya.”

Chloe tersenyum lemah, dia sendiri menyadari statusnya. Namun dia menggumam pelan, “Nggak

apa-apa. Ini semua adalah kesalahan aku, sebaiknya aku menanggungnya sendiri. Alister nggak perlu terlibat, dia sejak awal nggak punya urusan sama orang-orang itu.”

Begitu naif.

Clovis menghela napas berat. Dia membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya dia masih mengatupkan mulutnya. Dia mendesah, “Chloe ... kesalahan apa yang Alister lakukan sampai kamu berpikir untuk bercerai.”

Sejauh ini, di masa lalu tidak peduli bagaimana Alister memperlakukan Chloe dengan acuh tak acuh, Chloe masih tidak berpikir untuk pergi. Jurang di antara dua orang itu sangat lebar, sebanyak hal salah yang sudah dilakukan Bagaskara pada Alister, Alister juga sudah melakukan hal gila dan keterlaluan sebagai hukuman yang pria itu jatuhkan pada keluarga istrinya.

Tapi Chloe masih sangat riang, dia sama sekali tidak menyadari tentang bayang-bayang yang bersembunyi di kegelapan, dia masih mencintai Alister dengan putus asa.

Jadi ... kali ini, kesalahan apa yang sudah Alister lakukan?

Sampai Chloe tidak lagi sanggup menahan dan memutuskan untuk berpisah.

“Alister ... dia udah ketemu sama seseorang yang dia cinta.” Chloe tersenyum ironi. Dia menekuri lantai, kelopak matanya terkulai turun. Bulu matanya yang panjang bergetar sesaat sebelum akhirnya dia menutup mata. Berbisik, “Aku ... udah nggak bisa lagi menghalangi jalannya, Alister berhak bahagia.”

Chloe menceritakan semuanya tentang Risa. Hanya saja, dia tidak menyebut namanya. Walau bagaimana pun Chloe tahu temperamen kakaknya. Jika Clovis tahu ada wanita lain yang mencoba merebut posisi Chloe dan menjerat Alister, Clovis mungkin tidak bisa melakukan apa-apa terhadap iparnya, tapi bukannya dia akan membiarkan wanita kurang ajar yang sudah berani menjerat suami adiknya.

Chloe sudah melakukan banyak kesalahan terhadap Risa di masa lalu. Kesalahan itu menyebabkan terlalu banyak kecelakaan. Bahkan dosa-dosa yang Chloe lakukan, anak-anaknya harus menebus dengan hidup mereka.

Kali ini ... Chloe memilih menelan setiap rasa sakitnya sendiri, setidaknya ... bagi Chloe hanya dengan cara ini dia bisa menebus sedikit demi sedikit kesalahan di masa lalunya. Dia tidak akan lagi mencampuri hal-hal yang bisa membuat suaminya bahagia.

Hal yang tidak diketahui Chloe saat ini kalau dia sebenarnya melakukan kesalahan fatal yang lain. Jika dia menyinggung nama Risa di depan Clovis, Clovis akan langsung mengetahuinya dan mencoba meluruskan kesalahpahaman. Tapi Chloe menutupinya, dia melindungi seseorang yang sudah menghancurkan Chloe dalam dua kehidupannya.

Ketidaktahuan terkadang menjadi penyelamat.

Tapi sering kali ketidaktahuan menjadi penyebab kematian yang dahsyat.

Clovis hanya mencoba mencerna setiap cerita adiknya, dia berkata ragu, “Kamu ... apa sudah mencoba meluruskannya dengan Alister? Ini mungkin salah paham. Dari pandangan Kakak, sebenarnya Alister itu cukup baik dan setia.”

Walau Alister sudah menghancurkan keluarganya, Clovis masih harus mengakui nilai baiknya. Jika Alister memang benar-benar berpikir

untuk berselingkuh, kasih sayang dan kepeduliannya pada Chloe tentunya tidak akan sampai ke titik di mana Alister rela melakukan segalanya demi melindungi hidup Chloe saat ini.

Chloe menggeleng lemah, “Aku ngerasa nggak ada yang harus dibicarakan lagi.” dia mengalami dua pengalaman dalam dua kehidupan. Semakin mereka membicarakan, semakin dia terluka pada akhirnya.

Daripada berjuang hanya untuk kalah, lebih baik dia menyerah dan tidak mempermalukan dirinya sendiri.

Clovis memasang ekspresi kecewa, “Chloe ... pernikahan kamu bukan hanya tentang kamu dan Alister aja, tapi juga Arslan. Sekarang Arslan belum mengerti apa-apa, tapi lambat laun dia akan tumbuh semakin besar, mempertanyakan alasan orang tuanya berpisah.

Tidak apa-apa kalau faktanya Alister memang berselingkuh, tapi jika perceraian ini disebabkan Chloe yang terlalu berburuk sangka dan tidak memiliki kepercayaan terhadap suaminya sendiri, bagaimana Arslan akan menanggapi?

Terlebih, dari perilaku Alister selama ini ... pria ini jelas tidak punya inisiatif untuk kepentingannya sendiri.

Hanya saja, Alister mungkin adalah sosok yang tidak berperasaan, tapi dia jelas merupakan seseorang yang cukup peduli.

“Kakak akan bertemu dengan Alister.” Clovis mengambil keputusan sendiri. “Bahkan walau kamu ingin berpisah, seenggaknya alasannya harus jelas. Jika Alister memang berselingkuh, Kakak nggak akan menahan kamu lagi. tapi kalo ini adalah kesalahpahaman, Chloe ... kamu mungkin akan menjadi pihak yang paling menyesal nanti.”

Chloe tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya memberi Clovis tatapan lelah.

Bahkan, walau Clovis meminta penjelasan, dia tidak akan menemukan apa-apa. Clovis tidak akan mengerti kalau sejak awal Alister ditakdirkan bukan untuk menjadi milik adiknya. Kasih sayang, cinta, dan semua kebaikan yang Alister berikan ... Chloe hanya pelabuan sesaat, tidak ... Chloe bahkan tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang Alister sejak awal.

Alister baik padanya, Chloe mengakui dan berterima kasih untuk setiap kebbaikannya, hanya saja ... manusia sering kali menjadi makhluk yang paling serakah.

Seperti Chloe yang semakin tamak dan menjijikkan.

Mendorong orang-orang yang dia cintai ke dalam jurang keputusan hanya untuk memenuhi ego dan kepentingannya sendiri.

“Apa pun pilihan kamu, Kakak akan selalu di pihak kamu.” Clovis menghirup napas dalam-dalam, dia mengusap pipi adiknya perhatian. “Kakak hanya berharap kamu nggak salah memilih, kita ... sudah melakukan terlalu banyak kesalahan sejak awal.”

Chloe memahami maksud Clovis, dia terkekeh perih, namun masih tidak mengatakan apa-apa.

Jika bukan karena Maeve yang saat ini ada di dalam perutnya, rasanya ... Chloe ingin menyerah lebih awal saja.

Chapter 153 – Mama di Mana?

“Papa ... Mama mana? Mama ndak pulang? Mama mana?”

Alister baru saja memandikan putranya, membantu Arslan memakai piyama, mengeringkan rambutnya yang setengah lembap dengan handuk kecil. Mereka duduk berhadapan di atas ranjang, tangan Alister kaku beberapa detik, lalu dia menggosok kepala mungil Arslan lagi.

“Mama menginap di rumah Grandma.” Alister memberi jawaban.

Arslan cemberut, dia bertanya, “Mama ninap, Alan ndak ituuu. Alan ndak ituuu, *why?*”

“Kapan-kapan, Arslan juga bisa menginap di sana.” Alister membujuk putranya dengan nada lembutnya yang serak.

Arslan tampaknya masih marah, dia berbaring di ranjang besarnya, Alister naik ke tempat tidur sang putra, berbaring di sisinya. Arslan telentang, dia menatap plafon lalu menoleh pada sang Papa lagi.

“Kapan pulang? Mama pulang?”

Kali ini Alister tidak langsung menjawab. Chloe bahkan pergi tanpa pamit, dia sudah membawa koper, sisa barangnya ada di rumah ini. Tapi melihat dari gelagat istrinya, kemungkinan besar Chloe tidak bermaksud membawa semua barang-barang itu pergi.

“Papa juga nggak tahu.” Alister tidak tahan berbohong pada putranya. Dia membujuk Arslan untuk tidur, “Mungkin, besok atau lusa Mama bisa datang dan main dengan Arslan. Arslan harus sabar.”

Arslan melihat wajah pias sang Papa. Tampak kelelahan dengan kerutan samar dan halus dikenengnya.

Badan Alister sedikit hangat, namun tubuhnya justru merasa dingin. Alister mengembuskan napas perlahan, dia sedang tidak enak badan.

Alister curiga kalau kondisinya akan semakin memburuk, seiring waktu berjalan ... dia bahkan tidak yakin bisa bertahan sampai 1 tahun ke depan. Keputusan Rafi mencari donor ginjal yang cocok untuk Alister mungkin bisa dianggap terlalu tergesa.

Tapi menimbang dari situasinya sendiri sekarang, Alister bahkan mendapat firasat hanya menunggu waktu sebelum dia benar-benar akan melakukan operasi besar, transplantasi.

Melihat putranya yang masih begitu kecil dan mungil, Alister merasa sedikit suram. Arslan masih sekecil ini, bagaimana dia bisa melindungi dirinya sendiri jika Alister pergi terlalu awal? Bisakah setidaknya Alister menghancurkan Redeyes sepenuhnya sebelum dia benar-benar pergi menghadap Tuhan?

Alister hanya ingin melindungi mereka yang paling berharga untuknya. Bahkan walau dia harus menukar dengan hidupnya sendiri, dia masih tidak akan ragu melakukannya.

“Arslan ... Arslan sayang sama Mama?” tanya Alister sambil tersenyum.

Arslan mengangguk tanpa ragu. “Sayang Mama!”

“Arslan mau tinggal sama Mama?”

“Mau Mama, mau Papa!” Arslan berteriak setuju. “Alan mau dua-dua.”

Sayangnya, keluarga harmonis yang Arslan dambakan akan berakhir dalam beberapa pekan ke

depan. Alister tidak melakukan apa-apa, dia menunggu Chloe mengirim pengacara untuk mengurus perihal perceraian mereka.

Alister tidak akan menjadi pihak yang mengambil inisiatif.

Dia merasa, karena usulan Chloe mereka menikah, jadi biarkan Chloe sendiri yang mengakhirinya.

Alister bertepuk tangan sekali, lampu di kamar itu meredup, dia memeluk putranya, mengecup keningnya, “Ayo tidur. Udah malam, Arslan jangan begadang.”

Arslan juga sudah sangat mengantuk, dia berguling ke pelukan Papa, namun sebelum benar-benar tertidur, dia masih bertanya, “Papa ... Mama pulang? Nati Mama pulang?”

Alister memindai wajah kecil putranya.

“Mama pulang, oke? Alan kangen.”

Alister menggosokan pipi mereka, berbisik lembut, “Ya, Mama pasti bakalan datang temuin Arslan, sekarang Arslan bobo dulu. Besok Arslan masih harus pergi ke sekolah.”

Clovis awalnya ingin menemui Alister lebih awal, tapi karena tiba-tiba Redeyes melakukan perlawanan yang keras dan putus asa, dia hanya bisa mengutamakan hal penting dan mengenyampingkan permasalahan adiknya.

Salah satu markas Geal berhasil dibobol. Lebih dari 30 orang bawahannya terbunuh. Walau hal-hal yang bersifat rahasia berhasil disembunyikan tepat waktu, Clovis masih mengalami kerugian yang tidak sedikit.

Redeyes jelas menargetkan mereka, namun sejauh ini mereka masih tidak tahu siapa orang di balik Klan Geal itu sendiri.

Jika Loan Hedges tahu kalau sosok yang terus menyerangnya di mana-mana adalah Clovis Bagaskara, dia pasti mengerti alasannya dan balas menargetkan keluarga Clovis sebagai gantinya.

Sayangnya, ada terlalu banyak keributan dan pertikaian yang terjadi antar klan mafia. Jadi, mereka tidak curiga kalau orang-orang yang berkumpul di Geal itu sebenarnya merupakan seorang pria yang usianya bahkan belum mencapai 30 tapi sudah berhasil membangun kekuatannya yang kokoh sendiri.

Situasinya salah, jadi Clovis berkonsentrasi untuk menyiram bensin. Buat Loan Hedges sibuk sampai tidak memiliki lebih banyak waktu luang untuk mengganggu kehidupan damai adiknya.

“Chloe, jangan banyak berpikir. Mama punya kenalan seorang pengacara, dia cukup terkenal dan menangani banyak kasus perceraian.” Rose menghampiri putranya yang murung, mencoba menghiburnya. “Kamu nggak perlu terlalu banyak berduka, Mama sudah bicara dengan pengacara itu sebelumnya, dia bilang bersedia membantu. Bayaran agak mahal, tapi dia memastikan kamu akan mendapatkan harta gono-gini yang layak.”

Mendengar itu, Chloe yang sedang membaca buku di kamarnya tertegun.

Dalam beberapa hari, Chloe kehilangan lebih banyak berat badan. Dia merasa itu sangat buruk, saat ini dia sedang hamil, Maeve hanya bisa mengandalkan Chloe untuk makan. Jadi, walau Chloe kehilangan napsu makannya, dia masih mencoba memakan lebih banyak hidangan walau pada akhirnya dia akan sesekali memuntahkannya.

Chloe juga meminum susu dan vitamin sesuai dengan anjuran dokter. Kali ini dia tidak ingin

ceroboh. Dia harus memastikan kalau Maeve dilahirkan dalam keadaan sehat dan lengkap.

“Aku pikir ... nggak perlu terlalu terburu-buru?” Chloe berkata ragu. Saat ini Chloe sedang mengandung, jika dia dan Alister bercerai, andai hakim mengetahui kehamilannya, perceraian ini akan ditolak. Jika hakim tidak tahu dan mengabulkan perceraian Alister dan Chloe, bukankah artinya Maeve akan dilahirkan tanpa status?

Maeve akan dilahirkan sebagai anak di luar nikah.

Walau Chloe tidak mendiskriminasi anak-anak yang terlahir karena sebuah ‘kecelakaan’, dia masih mengharapakan anak-anaknya sendiri dilahirkan dalam proses pernikahan yang sah.

“Tentu kita harus terburu-buru, kalo enggak, nanti kamu berubah pikiran.” Rose tidak setuju. Setelah sekian lama, akhirnya putrinya berpisah dari seorang bajingan. Jika Chloe menunda begitu lama, Rose takut kalau Chloe akan menyesali keputusannya dan kembali ke rumah pria menjijikkan yang tak tertahankan.

Rose enggan.

Dia ingin Chloe dan Alister berpisah lebih awal.

Bahkan, walau Rose mendengar penjelasan Chloe tentang Alister tidak melakukan kesalahan apa-apa, hanya saja Chloe merasa dirinya terlalu buruk dan tidak pantas untuk suaminya, Rose tidak percaya.

Dia adalah ibu yang melahirkan Chloe, dia mengetahui persis temperamen putrinya. Kalau bukan karena hal-hal besar yang terjadi di antara mereka, Chloe tidak akan memiliki inisiatif untuk berpisah.

Singkatnya, Alister pasti sudah melakukan kesalahan fatal.

Kesalahan fatal macam apa? Kalau bukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, jelas ini pasti perselingkuhan.

Tidak ada satu pun dari dua kesalahan itu yang bisa Rose maafkan. Putrinya yang bahkan lebih berharga dari hidupnya sendiri tiba-tiba dilecehkan, ibu normal tidak akan tahan, apa lagi seorang ibu yang memiliki masalah psikis yang mudah paranoia seperti Rose sekarang.

“Ma ... bahkan walau aku dan Alister berpisah, aku nggak bermaksud meminta bagian properti apa

pun. Tolong kasih aku waktu, oke?” jika bukan karena ingatan kehidupan sebelumnya yang mengetahui Rose akan meninggal karena depresi tahun depan, Chloe mungkin akan menegur sang Mama dengan keras.

Tapi ... dia tidak sampai hati melakukannya.

Dia tidak bisa mengatakan hal yang terlalu kejam dan buruk pada sang Mama.

Rose jelas sangat marah mendengar ucapan putrinya, namun pada akhirnya dia mendengkus dan berkata, “Terserah kamu. Sekarang lebih baik kamu ikut Mama, kita akan membicarakannya dulu, Mama sudah mengatur janji bertemu dengan orang itu, seenggaknya kamu harus menunjukkan wajah di depan seseorang yang bersedia datang membantu.”

Chloe awalnya masih enggan, tapi melihat wajah penuh tekad ibunya, Chloe tahu kalau dia tidak bisa bersikeras.

Pikirnya, ini hanya bertemu seseorang, jadi seharusnya tidak masalah, kan?

Hanya saja, Chloe sedang dalam moodswing dan dia lebih mudah gelisah dalam beberapa hari terakhir.

Aku bener-bener berharap nggak akan ada hal buruk yang terjadi pada keluarga kamu. Doa Chloe dalam hati.

Chapter 154 – Menerima Takdirnya

“Papa, napa Mama belum pulang?”

Alister sedang mengancingkan satu demi satu kancing kemejanya di depan cermin. Arslan duduk di tempat tidur sang Papa, memegang bola basket ukuran sedang, menatap sang Papa ingin tahu.

“Mama mana? Ndak pulang-pulang.”

Ini sudah hampir seminggu, Chloe awalnya berjanji akan menemui Arslan satu hari setelah pergi, tapi dia sedang hamil dan kondisinya tidak begitu baik. Dia mengalami morning sick parah, dan karena dia mengalami stres dan depresi ... dia juga mengalami demam dan lemas.

Alister menatap pantulan bayangan kecil putranya, dia mengukir senyuman kecil, “Mama sakit sekarang, itu sebabnya dia tinggal sama Grandma dulu, kalo Mama sudah baikan, dia pasti pulang buat temuin Arslan.”

Mendengar itu, Arslan hanya bisa mengerutkan bibirnya, jelas dia tidak senang. Tapi karena Papa bilang Mama sedang sakit, Arslan juga tidak banyak bertanya lagi. dia hanya memeluk bolanya

lebih erat, bertanya lagi, “Papa, Alan ndak sekolah, ituu Papa aja.”

Mama sudah pergi terlalu lama. Arslan benar-benar kesepian. Walau Suri menemaninya, atau ada beberapa teman yang mengajaknya bermain di sekolah, masih tidak bisa mengisi kekosongan karena dia ditinggal Mama.

Arslan sudah terbiasa dengan Chloe, dia lupa kalau dalam beberapa tahun sebelumnya, sang Mama hampir tidak pernah mencintainya. Dia dalam beberapa tahun terakhir dimanjakan dan disayangi, dia bahagia karena berada di antara Mama dan Papa selama ini.

Dia tidak ingin tinggal terpisah entah itu dengan Mama atau dengan Papa.

“Oke.” Alister merenungkannya sebentar. Putranya masih sangat kecil, sebenarnya tidak apa-apa bagi Arslan untuk tidak sekolah, Alister membiarkannya pergi sekolah hanya untuk bermain dengan teman-teman sebayanya.

Kebetulan, Arslan mengalami masalah komunikasi di masa lalu, dengan banyaknya berinteraksi dengan anak-anak seusianya di sekolah, kemampuan bicara Arslan juga semakin

lancar dan jelas. Dia mengetahui lebih banyak kata dan kalimat. Itu membuat kekhawatiran Alister terhadap putranya kian mereda.

“Karena Arslan nggak mau sekolah, artinya Arslan nggak perlu sekolah.”

Alister sudah selesai bersiap, dia menghampiri putranya, mengangkatnya dan memeluknya dengan satu lengan. Memindai wajah yang hampir menjadi replika dirinya sendiri, mengulurkan tangan, mengusap pipinya yang berdaging.

Arslan balas melihat sang Papa.

Alister tidak tahu sampai kapan dia bisa ada untuk putranya, jadi dia ingin menghabiskan waktu yang lebih lama untuk menemaninya. Dia mengecup pelipis sang putra, berbisik lembut, “Papa akan selalu menyayangi Arslan, jadi apa pun yang terjadi ... Arslan harus tumbuh kuat dan sehat. Dia pasti menjadi pria yang sangat luar biasa di masa depan.”

“Alan kuat!” Arslan setuju.

Alister terkekeh, dia membawa putranya meninggalkan kamar. “Ya, Arslan kuat, sangat kuat.” Alister setuju. “Setelah kamu kuat, kamu

harus menjaga Mama dengan baik, semua orang yang kamu pedulikan.”

“Alan juga jaga Papa.”

“Oke, Papa akan mengandalkan Arslan kalo begitu.” Sepasang ayah dan anak itu berkomunikasi dengan manis dan harmonis. Arslan memeluk leher Alister erat, meletakkan kepalanya yang mungil bersandar ke ceruk leher sang Papa. Menghirup napas dalam-dalam, mengendusnyanya.

“Papa waniiii.”

Alister terkekeh, “Suka?”

“Suka Papa!” Arslan bersorak lagi. “Suka Papa, suka Mama!”

Mendengar kerinduan putranya pada Chloe, Alister mulai berpikir kalau sepulang kerja nanti dia akan mengantar Arslan pergi menemuinya. Terlepas dari bagaimana hubungan Alister dan Chloe saat ini, Arslan masih memiliki hak mendapatkan cinta dan kasih sayang ibu kandungnya. Dilihat dari bagaimana sikap Chloe beberapa bulan terakhir, Chloe jelas menyerah pada Alister, tapi tidak akan menyerah pada putranya.

Aku mungkin harus membiarkan Arslan menghabiskan lebih banyak waktu dengan Chloe.

Alister bergumam dalam hati. *Mengingat kondisi aku sekarang, aku nggak tahu apa bisa melihat Arslan tumbuh sampai dewasa.*

Alister merasa Arslan terlalu kecil untuk melihat situasinya yang semakin memburuk setiap hari. Putranya tidak harus melihat hal-hal yang menyakitkan, biarkan dia selalu mengingat sosok ayahnya yang paling kuat dan hebat.

Yang paling bisa diandalkan.

Alister sendiri tidak mengerti kenapa dia merasa kalau dia tidak akan berumur panjang. Mungkin, ini hanya firasat. Mungkin juga ini pertanda?

Alister tidak tahu.

Dia hanya ingin memanfaatkan momen terakhirnya dengan baik. Berikan lebih banyak kenangan manis untuk putranya. Agar saat Arslan tumbuh dewasa nanti, dia belajar lebih banyak hal baik dibanding buruk darinya. Bertanggung jawab dan bisa diandalkan oleh orang-orang yang dia pedulikan, memedulikannya.

“Bagaimana situasinya sekarang?” di mobil, Alister bertanya pada Rafi yang menyetir, Akram duduk di kursi samping pengemudi.

Alister ada di jok penumpang, dengan sang putra yang bersandar ke pelukannya.

“Clovis sedang mengatasinya sekarang, seharusnya bukan apa-apa.” Rafi menjawab. “Tapi masalahnya memang agak serius, korban jiwa mencapai 30 orang, sejauh ini Geal baru berdiri beberapa saat, kekuatannya belum solid. Untungnya kebanyakan orang yang dikumpulkan Clovis juga bisa diandalkan. Sejauh ini ... masih bisa diatasi.”

Alister mengangguk, “Ya, jika Clovis membutuhkan dana, berikan sebanyak apa pun yang dia butuhkan.”

Hanya ini satu-satunya kontribusi yang bisa Alister lakukan. Alister merasa lelah lagi, dia bersandar dan mengerutkan keningnya. Memijat pangkal hidungnya.

“Tuan?”

“Mm?”

“Anda kelelahan lagi.”

Alister tidak menyangkalnya. Dia mengukir senyuman kecut, “Tampaknya situasi saya sendiri lebih buruk dibanding yang saya bayangkan. Saya

harap Redeyes bisa diselesaikan sebelum saya bener-bener nggak mampu mengatasi apa pun lagi.”

Ekspresi Rafi agak jelek saat mendengarnya, dia bertanya gelisah, “Haruskah kita pergi ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan ulang?”

“Nggak perlu.” Alister menolak tegas. “Ini masih bisa ditahan, fokus pada hal lain yang bersifat urgensi.”

Rafi diam beberapa detik, dia berkata dengan nada serak, “Saya akan mengerahkan lebih banyak orang dan hadiah agar Tuan bisa segera menemukan donor ginjal yang cocok.”

“Oke, terima kasih.”

Akram yang sejak tadi diam akhirnya menoleh, dia menatap wajah bosnya yang pucat. Dia membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu tapi pada akhirnya bibirnya kembali tertutup.

Alister melihat keragu-raguannya, dia bertanya, “Apa yang ingin kamu katakan?”

“Pernahkah Anda menyesalinya?” sejak dia mendengar kondisi Alister sekarang disebabkan karena racun yang diberikan istrinya sendiri, walau tanpa sengaja, Akram masih ingin mengajukan pertanyaan ini.

Chloe sudah membuat Alister mengalami banyak kesulitan, di masa lalu Alister kehilangan ibunya karena keegoisan Chloe, kali ini Alister sekarat karena kecerobohannya.

Alister terdiam beberapa detik, sebelum akhirnya dia menggeleng pelan, “Apa yang harus disesalkan?”

Alister menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan, dia mengusapi kepala putranya, berkata tenang, “Kamu tahu? Dalam hidup ini, ada yang disebut takdir. Mungkin ... seperti yang orang lain lihat, jika bukan karena intervensi Chloe, ibu saya bisa melakukan operasi lebih awal, tapi masih nggak ada jaminan kalau operasinya akan berhasil. Walau bagaimana pun, situasi Mama saat itu sudah parah.”

Alister merasa ... semakin dia dewasa, semakin dia bisa melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda. Tepatnya, dalam beberapa hari terakhir, dia memikirkan setiap hal yang terjadi dalam hidupnya.

Dia tidak menyalahkan Chloe lagi.

Sejujurnya, hatinya jauh lebih tenang dan damai. Tidak ada lagi penyesalan, kebencian, atau dendam.

Bagi Alister ... selama dia dan keluarganya bisa hidup dengan baik, dia merasa cukup.

“Jika saya harus diracuni saat itu, bahkan tanpa menggunakan tangan Chloe, saya masih bisa keracunan, entah melewati tangan kamu atau Rafi. Chloe sama sekali nggak menyangka buah yang dia berikan diracuni. Lalu ... kamu dan Rafi sendiri, kalian juga nggak akan pernah tahu kalau misal ... cangkir yang kalian berikan untuk saya minum dibubuhi racun yang sama.”

Akram tercengang.

Alister tersenyum, “Hal yang harusnya terjadi selalu ada jalannya, tentunya, itu nggak membuat kita pasrah dan menjalani kehidupan yang bodoh begitu aja. Ada yang disebut akal dan pikiran, bukankah itu yang membuat manusia menjadi salah satu makhluk yang spesial?”

Semakin Alister bicara, semakin tidak nyaman Rafi dan Akram dibuatnya.

Apa maksud dari setiap gestur dan kalimat *deathflag* semacam ini?

“Tuan, Anda harus percaya diri kalau situasi Anda akan membaik. Jangan terlalu khawatir,

semuanya akan berjalan sesuai dengan harapan.” Akram berkata dengan nada serius.

Alister terkekeh, “Apa yang kamu khawatirkan?”

“Tuan, Arslan masih terlalu kecil, apa yang bisa dia lakukan tanpa Anda? Tolong jangan mengatakan sesuatu, atau berpikir seolah Anda akan pergi lebih awal.”

Alister terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya dia menjawab dengan nada yakin, “Bukankah Arslan juga memiliki kalian?”

Kalimat ini bahkan membuat Rafi yang sedang menyetir hampir mengerem mendadak. Ekspresinya benar-benar jelek sekarang. Dia berkata dengan nada tinggi, “Berhenti mengucapkan omong kosong.”

Tiga orang ini terbiasa memiliki dan mendampingi satu sama lain. Seperti Alister yang menganggap Rafi dan Akram bukan hanya sekadar teman atau partner kerja, keduanya juga merupakan saudara yang melewati setiap masa-masa sulit bersamanya.

Tanpa bantuan dua orang ini, Benedic tidak akan bisa mencapai ketinggian seperti sekarang. Saat

Alister dalam kondisi sulit, keduanya bisa saja mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dengan gaji yang lebih tinggi. Tapi mereka justru bertahan di sisinya, dengan prestasi, kemampuan, dan kemauan, mereka mendampingi Alister selangkah demi selangkah, mengukuhkan posisi Alister sampai sekuat sekarang.

Dua orang ini juga memiliki sejumlah saham di perusahaan, tapi alih-alih menikmati dividen setiap tahun, mereka masih senang melakukan pekerjaan sebagai asisten.

Terbiasa bertiga, ke mana-mana selalu bersama. Persaudaraan ini bahkan lebih sulit dideskripsikan dibanding persaudaraan Alister dengan kedua adik perempuannya.

Tapi Alister sendiri mungkin tidak akan bisa memahaminya.

Saat Rafi dan Akram sulit dan sendiri di masa lalu, tidak ada seorang pun yang bersedia mempercayai mereka. keduanya terbiasa sulit dan sendirian. Bahkan walau mereka memiliki kemampuan, jika mereka tidak bisa melanjutkan sekolah ... mendapatkan lebih banyak pengetahuan

dan pengalaman, mereka tidak akan mencapai titik mereka saat ini.

Alister adalah orang yang menarik mereka keluar dari bayangan gelap yang putus asa. Jika bukan karena Alister yang begitu kuat dan teguh, menjadi tulang punggung di saat usianya yang masih begitu muda, Rafi dan Akram yang dibesarkan tanpa cinta mungkin akan tetap bergaul dengan sekelompok orang berperilaku buruk yang acuh tak acuh terhadap masa depan mereka.

Menjadi korban dan tumbal untuk ‘sedikit’ ketidakadilan dunia.

Mereka menghakimi nasib, menyalahkan Tuhan, namun menyalahgunakan tubuh sendiri untuk merusak diri. Sejujurnya ... apa yang mereka lakukan tidak memperbaiki kehidupan, itu merusaknya dan semakin mendorong mereka ke dalam jurang kehancuran.

“Ya.” Alister juga tersenyum tidak berdaya, “mari kita berhenti mengucapkan hal-hal yang tidak penting.”

Namun selain itu, Alister masih memiliki keyakinan terhadap dua orang sahabat baiknya.

Alister mengusapi kepala putranya.

Bahkan tanpa Alister, baik Akram atau Rafi pasti akan menjaga orang-orang yang ditinggalkan Alister dengan baik.

Awalnya, Rose mengajak Chloe pergi langsung ke kantor pengacara yang dijanjikan, tapi Chloe menolak. Dia merasa tidak nyaman pergi ke tempat yang tidak pernah dia datangi sebelumnya. Chloe sadar dirinya diincar, jadi sebaiknya bahkan jika dia ingin pergi, pilih lah tempat yang lebih ramai.

Jadi, Chloe dan Rose pergi ke restoran langganan Chloe. restoran keluarga dua lantai itu ada di pusat kota, di dekat jalan raya di mana kendaraan hilir mudik sepanjang hari. Di jam siang, jalanan tidak begitu macet, namun tidak mungkin sepi.

Rose mendengar perkataan putrinya, dia langsung setuju. Menghubungi kenalanannya dan meminta pergantian tempat pertemuan. Di restoran itu juga ada ruang private. Jadi seharusnya tidak apa-apa.

“Ma, setelah ini aku mau ketemu Arslan, Mama mau ikut ke rumah Alister atau aku antar pulang dulu nantinya?” Chloe mengingat putranya dan

sangat merindukannya. Dia ingin bertemu dengan Arslan lebih awal, tapi beberapa hari ini kondisi tubuhnya lemas, dia tidak mau membuat Arslan khawatir.

Chloe ingin menghubungi sang putra lewat video call. Tapi dia tidak memiliki nomor Suri, artinya ... jika dia ingin melakukan panggilan, dia hanya bisa melewati Alister.

Menghubungi Alister? Bercanda!

Chloe terlalu malu. Dia bahkan pergi meninggalkan rumah suaminya tanpa pamit hari itu.

Aku pergi begitu lama, tapi Alister sama sekali nggak pernah coba buat menghubungi aku.

Chloe merasa sedikit masam dan pahit. Namun di sisi lain, dia mencela dirinya sendiri. Jelas dia yang sejak awal memilih pergi, sikap Alister dari dulu acuh tak acuh. Mungkin, bagi suaminya ada atau tanpa adanya Chloe sama sekali tidak berpengaruh.

“Anterin Mama pulang dulu, Mama nggak mau pergi ke rumah itu. Kamu bisa bawa Arslan pulang, kenapa bersikeras meninggalkan Arslan di sana?” Rose sama sekali tidak memahami pola pikir

putrinya. Jelas Arslan lebih membutuhkan Chloe dibanding Alister, perpisahan ini juga hanya akan menjauhkan dan merenggangkan hubungan ibu dan anak mereka, kenapa Chloe masih enggan membawa Arslan ke sisinya?

Chloe tersenyum masam, menggeleng pelan, “Arslan akan lebih baik bersama Alister.”

Chloe membawa sial. Jangan sampai putranya terluka dan menjadi korban. Setidaknya, Alister pasti bisa menjaga putra mereka.

Bahkan Maeve, setelah Chloe melahirkan dan memastikan putrinya bisa tinggal tanpa ibunya, dia juga akan membiarkan Maeve tinggal bersama suaminya, Chloe hanya akan datang menjenguknya sesekali saja.

Rose mulai mengomel, namun Chloe tidak mendengarkannya. Dia tahu sang Mama hanya ingin yang terbaik untuknya, walau Chloe tidak nyaman karena Rose terus menjelekan Alister, Chloe akan membela Alister sesekali tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sesampainya di restoran, mereka langsung dibawa menuju lantai 2. Tempatnya cukup sepi, hanya ada sekitar 13 tamu pagi ini.

Chloe dan Rose pergi ke meja ujung nomor 13.

Seseorang sudah duduk di kursi. Sosoknya tampak tinggi dan tegap. Dia memakai kemeja hitam menguraikan punggung dan pinggangnya yang tegap.

Chloe memperhatikan, langkahnya memelan sedikit demi sedikit.

Firasatnya jelek.

Benar saja.

Saat orang itu berdiri dan berbalik, dia melihat seseorang yang paling tidak ingin dilihatnya sama sekali.

Wajah Chloe pucat pasi.

Robby.

Chapter 155 – Memasuki Jebakan Musuh

Chloe perlahan menoleh pada sang Mama, menatapnya tidak menyangka.

“Kenapa Mama bisa berhubungan sama dia?”

Robby hanya tersenyum acuh tak acuh, tatapannya semakin dalam. Pupilnya yang gelap jelas menyorot tertarik. Melihat Chloe yang tinggal dan tidak mencoba melarikan diri, mau tidak mau dia masih mengagumi keberanian dari wanita ini.

Jelas Robby berkali-kali menyakitinya, hampir membunuhnya, tapi Chloe masih bisa menghadapinya dengan tenang.

Sebenarnya, bukan Chloe tenang, hanya saja dia tahu Robby selalu datang dengan rencana matang. Dia berkali-kali berhasil mendekatinya, menyakiti orang yang paling berharga dalam hidupnya, bahkan walau Chloe mencoba kabur, dia tahu dia tidak memiliki kesempatan.

Dibanding melakukan hal-hal yang bisa membuat psikopat di depannya kesenangan, Chloe

memilih diam dan bertanya pada sang Mama bingung.

“Ma, kenapa Mama bisa berurusan sama dia?”

Rose tampak bingung, dia bertanya ragu, “Kalian saling kenal?” melihat wajah putrinya yang semakin muram, Rose menyadari kalau dia melakukan sesuatu yang salah. Menyentuh titik yang tidak seharusnya dia sentuh. “Ini ... Mama juga baru pertama kali ketemu, Mama dikenalin oleh seseorang.”

“Seseorang siapa?”

Kali ini Rose tidak menjawab. Dia sedikit gugup, kenapa reaksi Chloe begitu besar?

“Risa.”

Bukan Rose, tapi Robby yang menjawab.

Chloe mengalihkan pandangan, menatapnya.

Robby mengerutkan bibirnya, lalu tersenyum lucu, “Kamu nggak tahu? Selama ini Mama kamu terhubung dengan Risa, Risa tahu banyak hal tentang keluarga kamu berkat dia.”

Robby mengalihkan matanya pada Rose lagi, memasang ekspresi tanpa daya, “Tante ... saya nggak pernah menyangka Tante begitu naif. Risa sangat memusuhi Chloe dan terus mencoba

membunuhnya, tahu? Tapi berkat Tante ... dia tahu banyak informasi tentang keluarga kalian.”

Rose jelas tidak terima. Risa bukan orang seperti itu. Dia mencoba menjelaskan, kalau Risa selalu baik padanya. Risa tidak punya motif apa-apa, dia hanyalah seorang anak yatim piatu yang merindukan kasih sayang seorang ibu.

Karena Rose baik padanya, Risa memperlakukan Rose sama baiknya, bahkan sering memberinya hadiah dan merupakan teman curhat yang baik. Setidaknya, Risa lebih mendengarkan Rose dibanding anak-anaknya sendiri.

Chloe hanya menghirup udara dingin. Namun dia tidak mengatakan apa-apa, menatap sang Mama dengan sorot kecewa dan sedih.

Sementara Rose yang awalnya masih bersemangat untuk membela Risa, perlahan kalimat yang dia ucapkan tersendat-sendat, sebelum akhirnya semakin pelan dan kehilangan suaranya.

Ekspresi Rose begitu kosong, dia bertanya ragu, “Itu ... bener-bener Risa?”

Rose tidak ingin percaya, tapi melihat wajah getir putrinya, juga ekspresi mencemooh pria yang

hanya berjarak beberapa meter darinya, Rose sadar kalau dia memang ditipu.

Ya, Rose sepenuhnya ditipu.

“Kenapa?” Rose bertanya bingung. Jelas tidak bisa memahaminya. Rose merasa selama ini dia memperlakukan Risa dengan baik. Bahkan beberapa hal yang dia kirim untuk putrinya, dia juga mengirimkan hal itu untuk Risa.

Karena Risa bilang Rose sudah seperti ibunya, Rose juga ingin memperlakukan wanita ‘baik hati’ itu sebagai putrinya.

Tapi ... dia dikhianati?

“Tante, apa yang Tante lakukan bener-bener mengantar anak Tante ke jalan kematiannya, tahu?” Robby menggeleng pelan, seolah prihatin dengan kebodohan sepasang ibu dan anak di depannya. “Tante yang memaksa Chloe datang bertemu dengan seseorang yang ingin mengambil hidupnya. Saya nggak nyangka Tante begitu terburu-buru mendorong Chloe untuk mati.”

“Saya ... saya nggak bermaksud. Saya nggak bermaksud.” Rose membela diri. Dia menggeleng pelan, suaranya serak dan parau, “Saya nggak bermaksud menyakiti Chloe, saya nggak tahu.”

Semakin Rose memikirkannya, semakin dia merasa bersalah. Dia kali ini menatap Robby tegas, menuduhnya, “Kalian yang sudah menjebak saya! Saya jelas mempercayai Risa sepenuh hati, saya bahkan melindunginya, **KALIAN YANG SUDAH MENJEBAK SAYA!**”

Rose merasa dia akan gila. Dia melindungi Chloe di balik punggungnya, memelototi Robby beringas. Bahkan, walau dia sendiri menyadari dia melakukan kesalahan, Rose tidak merasa itu sepenuhnya salahnya sendiri.

Dia datang dengan niat tulus, dia hanya ingin membiarkan putrinya yang beberapa tahun ini menderita dan kesakitan itu segera berpisah dari suaminya yang kejam, biarkan Chloe mendapatkan kehidupannya yang bahagia, jangan lagi berurusan dengan orang-orang yang membuat hidup Chloe seperti neraka dunia.

Rose hanya ingin menjaga Chloe seperti di masa lalu. Hanya saja, saat ini dia tidak memiliki kekayaan yang berlimpah seperti dulu. Walau begitu, sebagai seorang ibu ... hasrat perlindungannya terhadap putrinya tidak pernah berubah. Bahkan bagi Rose, jika kehidupannya bisa

ditukar dengan kebahagiaan dan keselamatan anak-anaknya, dia tidak akan menyesalinya.

Dia hanya tidak ingin Chloe terus menangis.

Dia hanya ingin Chloe bahagia dan bersama dengan seseorang yang lebih layak.

Rose adalah seorang ibu, dia mengandung Chloe, melahirkannya, membesarkannya. Dia tahu putrinya diperlakukan dengan buruk, jadi dia bergegas maju, melakukan apa saja hanya demi melindungi gadis kecilnya.

Ya, semua yang dilakukan Rose adalah untuk menyelamatkan Chloe, jadi ... dia bingung dan hampir kehilangan akal begitu menyadari kalau secara tidak langsung, hari ini dia menyeret Chloe bertemu dengan seseorang yang paling ingin menyakitinya, mengambil hidupnya.

Robby mengangguk dengan murah hati, “Ya, kami yang sudah menjebak Tante. Tapi ... Tante sendiri jangan lupa, kalau baik saya atau Risa nggak pernah memaksa, Tante sendiri yang berinisiatif untuk datang membawa Chloe.”

Melihat wajah beringas di depannya, yang bahkan tidak menunjukkan ketakutan melihat bagaimana Robby memainkan pisau di tangannya

dengan telaten, Robby tersenyum lucu, “Salahkan diri sendiri karena terlalu dipenuhi dengan kebencian, Tante. Sama seperti saya, orang-orang yang hidupnya dipenuhi kebencian hanya ditakdirkan untuk tenggelam.”

Chloe menghela napas. Setelah mendengar semua ini, dia menjadi lebih tenang. Dia memilih duduk di kursi, berhadapan dengan Robby yang memberinya lirik tertarik. Chloe menatap pria itu beberapa lama, lalu dia bertanya, “Jadi ... kamu akhirnya ingin mengambil hidup saya di sini?”

Seperti ini lagi.

Robby memiringkan kepalanya, dia benar-benar tidak paham kenapa wanita yang terbiasa dimanjakan semacam Chloe memiliki mentalitas yang tidak takut dengan kematian.

Robby hanya tidak tahu, Chloe pernah mati sekali. Jadi ... bahkan walau dia harus menghadapi kematian kedua, dia tidak memiliki lebih banyak fluktuasi di hati.

Dia menyentuh perutnya, menyayangkan karena Maeve tidak sempat lahir.

Tapi bahkan walau Maeve lahir, hidupnya mungkin tidak akan sebahagia kematian. Jadi tidak apa-apa untuk membawanya pergi saat ini.

“Kamu hamil.”

Kali ini, perkataan Robby membuat Chloe yang awalnya tenang gemetar.

Chloe menatap Robby tidak menyangka. Robby menyeringai lebar, “Saya tahu itu, Chloe. Kamu hamil.”

Chapter 156 – Siapa Yang Dipilih

Bukan hanya Chloe, tapi Rose juga terpana dengan kata-kata pria itu. Dia menoleh pada Chloe, terlihat terpana. Sama sekali tidak tahu tentang kehamilan yang kedua putrinya.

Chloe tidak menjelaskan apa-apa. Dia awalnya ingin menyembunyikannya, setidaknya sampai dia dekat ke waktu melahirkan. Tapi sayangnya dia gagal menutupinya, dia menyentuh perutnya, memasang wajah dingin.

“Lalu?” Chloe mencoba bersikap tenang, tapi jari-jarinya yang ada di atas meja sedikit gemetar, jelas kehilangan ketenangan.

“Bukan apa-apa.” Robby menggeleng, dia menggedik tidak peduli. “Sebenarnya, di tangan gue sekarang, ada obat yang bisa bikin lo keguguran. Selain itu, setelah aborsi sekali, 100% lo nggak akan pernah bisa hamil lagi.”

Robby tersenyum, dia duduk di meja, dengan mentalitas bermain-main, dia memutar belatinya, “Ayo kita melakukan kesepakatan, gue bakalan

bunuh anak-anak lo, sisanya ... gue bakalan biarin Alister dan lo tetep hidup.”

Tapi Robby tidak mengatakan kalau Alister sebenarnya sekarang sedang sekarat. Dalam perhitungan Robby, jika dalam setengah tahun dia masih gagal melakukan transplantasi, dia hanya bisa meregang nyawa dengan putus asa.

Selain itu, Robby juga mengetahui mencari donor ginjal untuk Alister sangat sulit. Kecuali tidak masalah baginya untuk membedah perut adiknya yang paling muda, mengambil ginjalnya untuk keegoisannya sendiri.

Hanya saja, mengamati Alister dalam beberapa bulan, Robby juga menilai mentalitas pria itu.

Dia adalah tipe orang yang akan berkorban. Tidak salah lagi, kalau Alister akan lebih memilih mati dibanding membiarkan adiknya menanggung kesakitan.

Chloe tersenyum kecil, dia meletakkan tangan kirinya di atas meja, sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan sambil berbisik, “Kamu tahu itu nggak mungkin.”

Menyerahkan anak-anaknya? Bahkan walau tubuh Chloe dikoyak dan dicabik, dia tidak akan

memikirkannya. Maeve sudah menderita di kehidupan pertamanya, di kehidupan ini, dia bahkan belum lahir.

Tapi Chloe baru hamil beberapa minggu, bahkan walau dia dan Maeve terbunuh, setidaknya putrinya tidak lagi harus merasakan rasa sakit.

Namun Arslan,

Chloe menggigil hanya dengan memikirkannya.

Putranyasangat menderita. Beberapa tahun dalam hidupnya menjadi neraka dunia. Dia terlalu kehilangan banyak, benar-benar menderita sampai ke ujung kukunya. Chloe sudah bersumpah kali ini akan membiarkan Arslan hidup tidak peduli apa pun yang harus dia lakukan. Dia tidak akan membiarkan Arslan mengalami neraka dunia kedua.

“Chloe, ayo kita pergi.” Rose buru-buru menyambar tangan putrinya. Saat dia menyapu pandang ke sekeliling, baru dia menyadari kalau orang-orang yang berada di restoran ini sangat kikuk. Wajah mereka pucat, beberapa pelayan hanya bisa berdiri diam tidak melakukan sedikit pun gerakan.

“Kita pergi.”

Chloe tidak bergerak. Dia melihat sang Mama, mengehela napas dan menggeleng pelan, “Kita nggak bisa pergi.”

Karena Robby sudah jauh-jauh untuk mengundangnya, jelas dia tidak akan membiarkan Chloe lolos dengan mudah.

Penampilan Robby sangat rapi, tapi pria itu tampak lebih kusut dan gila dibanding pertemuan terakhir mereka. jelas Robby sendiri sudah ada di ambang batas.

“Saya sudah menyiapkan sekitar 7 bom di restoran ini, tahu?” Robby tersenyum menjelaskan, “Jadi selama kalian melakukan gerakan yang salah, saya akan meledakannya, ayo kita sama-sama mati.”

Robby jelas sudah gila!

Dia benar-benar ingin mengakhirinya.

Dia memiringkan kepalanya sedikit, bergumam pelan, “Ini adalah hari kematian ibu saya, Tante. Jadi ... saya ingin menyiapkan hadiah yang besar.” Robby melirik Chloe geli, “Anak Tante berhutang dua nyawa pada saya, jadi saya akan membiarkannya pergi setelah mengambil dua nyawa darinya juga.”

Baik pria itu atau putrinya, keduanya sangat tenang dan pendiam.

Chloe berpikir beberapa saat, “Karena yang kamu inginkan dua nyawa, saya dan bayi di perut saya bisa pergi, jadi ... apa bisa kamu melepaskan Mama saya?”

“Omong kosong! Apa yang kamu katakan?!” Rose langsung memarahi putrinya. “bahkan walau harus ada yang menyerahkan mati untuk membayar hutang, jelas Mama lebih cocok melakukannya.”

“Ma-“

“Diam!”

Rose sekarang mengerti. Dia bukan hanya ditipu, mendorong putrinya menuju jurang kematian, tapi dia juga tidak memiliki jalan untuk lari. Dia menghadap Robby, ekspresinya tampak aneh, dia mencoba berkata dengan nada rumit, “Jika kamu mau seseorang mati, tidak apa-apa saya tinggal, bisakah kamu melepaskan putri saya?”

Rose merasa bersalah. Hatinya benar-benar berdarah, tangannya tremor, terkepal dan merenggang setiap saat. Dia benar-benar menyesalinya. Melihat putrinyayang begitu

pendiam seolah siap menghadapi kematian kapan saja, Rose tidak tega.

Dia tidak bisa menerimanya.

Bagi Rose ... Chloe seharusnya tidak mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan kejam seperti sekarang.

“Ada yang bilang, hutang anak adalah hutang seorang ibu. Jika kamu mau seseorang mati, saya akan rela. Yang kamu inginkan dua orang, jadi saya akan membawa suami saya datang. Bagaimana? Kami akan melunasi hutang-hutang Chloe terhadap keluarga kamu selama ini.”

Rose bahkan tidak ragu untuk menjual suaminya. Bagi Rose, jika hidupnya dan Eddie bisa ditukar dengan kehidupan putri mereka, itu masih sangat layak.

Rose sendiri sudah lama merasa hidup ini sulit dan memuakkan. Kalau bukan karena dikuatkan anak-anaknya, dia ingin menyerah sejak awal.

Eddie adalah seorang pria cacat yang tidak lagi memiliki kekuatan. Bahkan tanpa Rose harus bertanya, dia yakin Eddie juga akan menyetujui proposalnya.

Robby tersenyum geli, “Saya bisa mengambil 1 nyawa, cukup 1 nyawa dan saya akan melepaskan Chloe dan anak-anaknya.”

Mendengar itu, Rose lega. Dia menunjuk dirinya sendiri, “Saya”

“Tapi nyawa Tante atau Om sama sekali nggak berharga.” Robby menggeleng tidak setuju. Dia menyerahkan ponsel di meja. Meminta Rose mengambilnya.

Rose ragu-ragu beberapa detik, namun dia masih mengikuti petunjuk. Di sisi lain, Chloe mendapatkan firasat buruk. Ekspresinya menjadi jelek.

Terutama ... saat Robby tanpa ragu berkata dengan nada riang, “Clovis atau Alister, Tante bisa menelepon salah satunya untuk datang, mereka yang datang pasti mati. Selama salah satu dari mereka mati, saya akan melepaskan Chloe. jadi ... siapa yang akan Tante telepon saat ini?”

Rose bahkan menjawab tanpa berpikir, “Alister.”

“MA!”

“Jadi kamu akan membiarkan Kakak kamu mati, Chloe?!”

“Tapi Mama juga nggak bisa mengorbankan Alister!” Chloe merasa dia akan gila. Napasnya tersengal-sengal, kedua bola matanya melotot marah. “Bahkan walau Alister datang belum tentu dia bersedia melepaskan kita, oke? Alister ... dia sama sekali nggak bersalah. Dia nggak ada hubungannya.”

Hati Chloe masam dan pahit.

Bahkan walau dia berpikir untuk berpisah, bercerai dari suaminya, dia masih tidak mau mengorbankan Alister demi keegoisannya. Chloe mengulurkan tangannya, “Siniin hapenya. Alister udah terlalu banyak menderita, lagi pula ... belum tentu dia akan datang untuk aku, aku udah terlalu banyak nyakitin dia.”

Rose mundur, dia menghindari tangan putrinya. Chloe terpana.

Robby tersenyum.

Mentalitas Rose sejak awal sudah rusak. Wanita ini sangat jahat di masa lalu, dia bisa menginjak siapa pun demi melindungi anak-anaknya, bahkan dia tidak ragu saat ingin menumbalkan suaminya.

Bagi Rose, tidak ada yang lebih penting dibanding keselamatan dan kebaikan anaknya.

“Alister akan datang.” Rose entah kenapa memiliki kepercayaan diri. Dia memberi putrinya tatapan sengit, “Mama yakin, selama Alister tahu tentang kehamilan kamu, dia akan datang.”

Bahkan walau Rose membencinya, dia melihat bagaimana Alister menghargai Arslan selama ini. Selama Alister tahu Chloe sedang hamil dan keselamatannya terancam, menilai dari bagaimana perilakunya selama ini, Alister pasti akan datang.

Chapter 157 – Alister mengetahuinya

“Jangan kayak gitu, Ma.” Chloe memohon. Walau dia juga tidak ingin membiarkan Clovis terluka apa lagi terbunuh, dia juga tidak mau Alister datang dan berkorban untuknya lagi.

Alister sudah banyak mengalami kerusakan karenanya.

“Hutang aku udah terlalu banyak sama Alister.” Chloe maju, mencoba merebut ponsel dari tangan ibunya, Rose bergegas menyembunyikan benda itu di balik punggungnya.

Dia memelototi putrinya, “Jadi kamu lebih memilih Clovis mati, Chloe? Clovis itu Kakak, kamu. Sejak kecil sampai kamu dewasa dia selalu memperhatikan dan mengutamakan kamu. Sekarang kamu lebih memilih mengorbankan seseorang yang melindungi kamu sepanjang hidup demi seseorang yang baru kamu kenal beberapa tahun?”

“Tapi sejak awal itu salah aku, Alister bener-bener nggak punya masalah sama Robby atau mereka.” Chloe tidak tahu, bagaimana harus

menjelaskan pada ibunya. “Alister sejak awal nggak perlu terlibat, dia nggak salah apa-apa.”

“Karena dia suami kamu, dia masih harus bertanggung jawab tentang kamu dan anak-anak kamu.”

“Tapi bukan berarti dia harus menyerahkan hidupnya.” Chloe sangat lelah. Dia tidak berdaya, dia selalu berpikir kalau kasih sayang sang Mama pada anak-anaknya begitu buta. Namun tidak peduli bagaimana perilaku Rose di luar, Chloe masih sangat mencintai dan menghormatinya.

Hanya saja, kali ini dia benar-benar kecewa.

“Ma ... bahkan walau aku mati hari ini, aku masih nggak mau ngelibatin siapa pun. Kakak atau Alister nggak perlu datang, biarin aku nebus dosa-dosa aku sendiri.”

“Jadi ... lebih baik lo dan nyokap lo yang mati, heh?” Robby yang sejak tadi menonton akhirnya bicara, dia tersenyum aneh, “Chloe ... lo nggak mau Alister atau Clovis datang, secara nggak langsung, lo milih diri lo sendiri, anak di perut lo, nyokap lo ... dan semua orang di restoran ini mati.”

Orang-orang yang mendengar kalimat itu, bukan hanya Chloe dan Rose, tapi semua penghuni

restoran yang saat ini dijadikan sandera juga tercengang. Beberapa orang bahkan mulai menangis. Mereka seharusnya tidak terlibat. Mereka tidak tahu apa-apa tentang urusan tiga orang di depannya.

Datang ke restoran ini hanya untuk sarapan dan bekerja, kenapa mereka harus berakhir sebagai sandera?

Orang-orang itu sebagian bahkan menatap Chloe dan Rose dengan penuh kebencian dan jijik. Merasa jika bukan karena dua orang itu, mereka tidak harus berakhir di tempat ini.

Robby sengaja memprovokasi.

Chloe menatapnya beberapa detik, dia tersenyum sakit, “Kamu sengaja.”

“Gue sengaja.” Robby mengakuinya dengan murah hati. “Lo tahu? Gue sendiri udah capek, jadi gue mutusin buat ngakhirin semuanya hari ini.”

Bukan hanya Chloe ... tapi Robby juga sangat kelelahan.

Dia sudah membunuh banyak orang. Menyakiti dan menyiksa mereka tanpa ampun. Satu demi satu orang yang berhutang pada keluarganya sudah membayar. Namun tidak ada kepuasan atau

kesenangan. Kekosongan di dadanya semakin lebar dan dalam. Kegelapan ini merantainya dan enggan membiarkan Robby pergi walau sedetik saja.

Tidak akan ada yang bisa memahami perasaannya.

Rasa sakitnya.

Menanggung satu demi satu tikaman kosong di sekujur tubuh. Tidak bisa terlelap di malam hari, begitu gila dan frustrasi di siang hari. Bisikan demi bisikan di telinganya semakin berdengung.

Bayangan kematian ibu dan kakaknya terus menggantung di depan kedua kelopak matanya yang hitam.

“Gue bener-bener capek.” Robby menatap hampa. Dia menunjuk kepalanya sendiri. “Lo tahu? Sejak kematian Kakak gue, beberapa bulan ini ... gue nggak bisa tidur. 30 menit udah jadi waktu terpanjang gue bisa tidur nyenyak, ujung-ujungnya gue masih dibangunin mimpi buruk.”

Robby menjilat bibir bawahnya, dia tertawa gembira, “Gue udah bunuh semua orang, satu per satu. Lebih dari selusin manusia, oke? Organnya gue potong-potong, gue pajang di toples lemari koleksi. Tapi gue masih nggak bahagia.”

Robby mengernyih geli, “Kenapa gue nggak bisa bahagia?”

Robby kebingungan. Dia sudah membalas dendam. Dia menyakiti orang-orang yang pantas, membunuh setiap orang yang seharusnya dia bunuh.

Tapi ... sumber masalah terakhirnya adalah orang yang saat ini berdiri di depannya.

Robby sudah berkata pada dirinya sendiri, hari ini adalah hari terakhir baginya untuk berjuang. Setelah ini ... dia akan ‘pulang’. Bahkan walau dia tidak bisa bertemu lagi dengan ibu dan kakak perempuannya, karena dosa-dosa Robby sudah cukup untuk menenggelamkannya di dasar neraka, Robby masih ingin pergi.

Tapi ... tentu saja dia tidak akan pergi sendiri.

“Gue ngasih 4 pilihan, ini pilihan yang banyak, oke?” Robby mengerjap. Wajah sendunya dalam sekejap kembali menjadi riang. “Pertama, lo mati sama anak-anak lo.”

Jelas Robby sendiri tahu kalau Chloe tidak mungkin membawa Arslan.

“Kedua, Clovis yang mati. Ketiga, Alister yang mati.”

“Keempat ... semua orang di restoran ini bakalan mati. Apa pilihan lo?”

“Anak-anak.” Alister bergumam pelan. Untuk sesaat, dia sedikit bingung. “Apa yang dimaksud dengan anak-anak?”

Dia hanya memiliki seorang putra. Tapi anak-anak jelas menunjuk objek ‘jamak’. Tiba-tiba Alister ingat kalau beberapa minggu terakhir Chloe menunjukkan gejala hamil. Hanya saja, mereka belum sempat memeriksanya ke dokter, Alister hanya menebak di dalam hati, dia tidak menyangka kalau istrinya benar-benar hamil sekarang.

Chloe hamil.

Dan dia ... masih meminta bercerai dari Alister?

Alister tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya sekarang. Di satu sisi, dia merasa senang. Istrinya hamil lagi, itu artinya mereka akan memiliki anak kedua.

Di sisi lain, Alister juga merasa tidak nyaman dan hampa. Chloe jelas memiliki kesempatan untuk mengatakannya, tapi dia memilih memendamnya sendiri. tidak mau mengungkapkan pada Alister sama sekali.

Kenapa?

Alister bergumam pelan, “Jadi ... dia benar-bener bertekad buat berpisah sekarang.” Alister tersenyum kecut.

Di ruangan kerjanya, saat ini dia sendiri. ponsel di atas meja masih terhubung sambungan telepon dengan nomor yang tidak dikenal.

Ya, Chloe sama sekali tidak menyadarinya kalau diam-diam Rose sudah menelepon nomor Alister yang sudah ada di ponsel itu. Rose tidak mengatakan apa-apa, tapi selama Alister mengangkat telepon dan mendengar percakapan ini, Rose 90% yakin kalau menantunya itu akan datang.

Entah apa yang membuat Rose begitu yakin terhadap pilihan menantunya.

Tapi ... di mata Rose sendiri 1 nyawa tidak ada apa-apanya dibanding nyawa lebih banyak orang di restoran sekarang. Bahkan walau Rose bisa memanggil Clovis, Rose tidak mau. Lebih baik dia mati disiksa daripada memanggil putranya datang untuk menyambut kematiannya sendiri.

Temperamennya begitu lucu.

Dia merasa anak-anaknya begitu berharga. Jadi ... apakah dia tidak pernah berpikir kalau anak

orang lain juga sama berharganya di mata orang tua mereka?

Tentu saja Rose tidak akan memikirkannya sampai sejauh itu.

Manusia adalah makhluk yang egois. Tidak peduli siapa pun yang mati, selama orang itu bukan seseorang yang paling mereka hargai, kebanyakan di antara mereka tidak akan peduli.

Orang-orang di restoran mulai riuh. Mereka mengutuk Chloe dan menyalahkannya. Mendesak Chloe agar segera memanggil siapa pun yang diminta Robby saat ini. Mereka memarahi Chloe sebagai pembawa sial dan dewa wabah.

Ini menekan Chloe, membuat wanita itu lebih kesulitan dan tidak tahan.

Walau begitu, Chloe masih tidak mau memanggil Alister.

“Aku nggak nyangka bakalan tahu Chloe hamil di situasi semacam ini.” Alister berdiri, dia mengambil jas hitam yang digantung di kursinya, memakainya. Dia melangkah menuju cermin, memperhatikan penampilannya.

Wajahnya sangat pucat. Bibirnya seperti tidak berdarah.

Alister hanya mengukir senyuman kecil, dia mengulurkan tangan, mengusap pantulan bayangannya sendiri.

Dia mundur selangkah sebelum akhirnya berbalik.

Meninggalkan ruangan kerjanya, bertemu Rafi yang baru saja akan masuk. Melihat Alister yang akan pergi, Rafi bertanya, “Ke mana Tuan akan pergi?”

“Ke suatu tempat.” Alister menjawab tenang. Dia tidak mengatakan apa-apa, dia tahu jika Rafi mengetahui ke mana dia akan pergi, Rafi pasti akan bersikeras menahannya. “Kamu nggak perlu ikut.”

Rafi terdiam beberapa saat, “Jika itu masalah pekerjaan-“

“Ini bukan tentang pekerjaan, saya mau pergi menemui Chloe sebentar.” Alister memotong. Dia tersenyum, melihat Rafi, memindai wajahnya, “Chloe sedang hamil.”

Rafi tercengang.

“Dari mana Tuan tahu?”

“Saya baru mendengarnya juga. Itu sebabnya saya akan pergi menemuinya.” Alister tiba-tiba

berpikir, lalu dia berkata ragu, “Ini ... mungkin anak perempuan.”

Entah kenapa dia sangat yakin kalau anak yang dikandung Chloe jenis kelaminnya perempuan. Anggap saja sebagai intuisi.

Alister bahkan sudah bisa membayangkannya, betapa lucunya. Dia memiliki dua adik perempuan, mereka sangat baik dan patuh di masa lalu. Putrinya sendiri mungkin akan lebih enerjik mengingat kepribadian Chloe yang riang. Tapi tidak apa-apa.

Riang juga bagus.

Setidaknya dia akan membuat siapa pun yang melihatnya tertawa dan bahagia.

Sayang sekali ...,

Alister mengulum senyuman samar.

Mungkin ... Alister tidak akan memiliki kesempatan untuk melihat putrinya sendiri.

“Tuan, selamat.” Rafi tersenyum. Dia melihat wajah Alister yang melembut, jelas dia bahagia dengan kehamilan kedua istrinya. “Karena Nyonya hamil. Mungkin sebaiknya kalian enggak berpisah?”

Alister tidak mengatakan apa-apa. Tapi senyumannya agak aneh, membuat Rafi merasa

tidak nyaman. Seolah ... Alister sedang menyembunyikan hal yang lebih besar.

“Rafi.”

“Ya?”

“Chloe, dan anak-anak, saya masih akan mengandalkan kamu dan Akram untuk membantu menjaga mereka.”

Rafi mengerjap, dia terkekeh, “Ya, bukankah selama ini kami sudah melakukannya?”

Alister setuju, “Kamu benar.”

Lalu Rafi teringat sesuatu, dia merogoh saku jasanya. Menemukan sebatang coklat. Dia mengeluarkannya dan menyerahkannya pada Alister. Alister menerimanya, dia memberi Rafi tatapan bertanya.

“Ibu hamil biasanya menyukai yang manis-manis, jika Tuan punya waktu, beli lebih banyak coklat atau cake. Itu mungkin bisa membujuk Nyonya agar cepat pulang.” Rafi memberi jeda. Dia menghela napas. “Saya merasa ... perpisahan kalian kali ini sama-sama menyakitkan baik untuk Tuan atau Nyonya, jadi lebih baik mencoba mediasi. Terutama ... Nyonya saat ini sedang hamil.”

“Menyakitkan untuk saya?” Alister tertegun. Dia mencoba memikirkannya, menjepit dagu dengan telunjuk dan ibu jarinya.

“Tuan mungkin enggak menyadarinya, tapi saya dan Akram merasakannya, bahkan Tessa dan Sarah juga bertanya apa yang terjadi setelah pertemuan terakhir. Tuan lebih lesu, banyak melamun.”

Alister mengerjap, dia seolah mendapatkan sesuatu, jadi dia mengangguk, “Setelah kamu mengatakannya, mungkin benar. Saya memang merasa nggak nyaman.”

Alister terkekeh, “Saya nggak terbiasa.”

Hanya beberapa tahun, tapi Alister terbiasa dengan Chloe di sisinya, Chloe yang mencintainya, Chloe yang melakukan apa saja demi mendapatkan atensinya.

Cara Chloe sangat ekstrem dan gila. Tapi ... hanya dengan itu, Alister mencoba lebih mengenal istrinya, memahaminya. Dia bahkan mengetahui beberapa preferensi pasangan hidupnya.

Alister diam-diam tersenyum.

Mungkin ... dia memang sedikit menyukai istrinya?

Alister tidak tahu.

Hanya saja ... disayangkan sekali memang.
Alistar menyadarinya di detik-detik terakhir
kehidupannya.

Chapter 158 – Alister Datang

“Lo lihat berita?”

Akram menerobos ruang kerja Rafi. Menunjukkan berita yang sedang viral saat ini. Salah satu restoran kelas atas yang sering mereka datangi tiba-tiba ditutup, ada seorang pria gila yang menanam banyak bom di sekitar restoran, menyandera lebih dari selusin orang di sana.

Semua sandera berada di lantai dua. Pelaku gila itu yang menghubungi polisi dan media, meminta untuk memeriahkan suasana.

Untuk menaikkan antusias publik, dia bahkan meledakkan salah satu mobil yang diparkir di depan restoran itu. Api membumbung tinggi. Disebutkan ada lebih dari 8 bom di sana. Itu sudah cukup untuk menghancurkan seluruh bangunan mewah restoran tersebut.

“Polisi udah mengepung restoran, mereka coba negosiasi sama pelaku, tapi sejauh ini masih buntu. Orang ini jelas nggak butuh uang atau apa pun, dia ini psikopat yang hobi bunuhin orang.”

Rafi juga melihatnya, dia mengerutkan kening. “Ini bukan perampokan biasa.”

Akram setuju. Dia menghela napas, “Baru tadi malam gue makan di sana, gue cukup lucky. Kalo sampe kebetulan gue ketemu sama perampok ini, gue nggak tahu gimana jadinya?”

“Paling lo di dor, kan?” Rafi mencibir.

Akram menggeleng pelan, “Tapi firasat gue nggak enak banget. Sejauh ini, siapa aja korbannya masih belum dipublikasi. Gue harap nggak ada orang yang gue kenal di sana.”

Walau bagaimana pun melihat orang lain disandera atau kenalan disandera adalah dua perasaan yang berbeda.

Belakangan ini ada beberapa kali terjadi bom bunuh diri. Kebanyakan orang yang menjadi korban adalah orang-orang tidak bersalah. Hal ini membuat setiap individu semakin waswas terutama saat harus berurusan dengan orang-orang yang terlihat aneh dan membuat curiga.

“Siaran *live*?” Rafi melihat logo live di ujung ponsel teman baiknya.

“Mm.” Akram mengangguk. “Situasinya bener-bener buruk.”

Berita penyanderaan ini disiarkan di semua stasiun tv. Beberapa bahkan berkomentar cukup seru di tempat kejadian. Orang-orang yang menonton di kejauhan seolah memiliki nyawa 9, memaksa tetap berkerumun dan menonton. Tidak peduli dengan peringatan polisi yang bom bisa meledak kapan saja.

Namun setelah beberapa saat, ada sosok jangkung yang berjalan menerobos kerumunan, melangkah maju melewati orang-orang, sendirian menuju pintu depan restoran.

Ekspresi Rafi jelek.

Akram juga dibuat ketakutan.

Bahkan walau yang dilihat hanya punggungnya, dua orang ini yang terbiasa melihatnya hampir 12/7 tidak akan salah mengenalinya.

Alister.

Alister sampai di depan lokasi penyanderaan, dia turun dari mobil dan menghampiri beberapa polisi yang siap berjaga. Dia berkomunikasi dengan salah satu kepala. Meminta izin untuk melewati barikade dan masuk.

Awalnya usulnya ditolak keras. Itu sama seperti mendorong sandera lain ke mulut musuh.

Tapi setelah mengatakan kalau orang-orang di dalam akan dilepaskan selama dia datang, polisi yang berdiri di depannya mengerutkan kening. Dia masih tidak setuju.

Nyawa orang-orang di dalam berharga, tapi ... nyawa Alister juga tidak murah.

Mengorbankan 1 untuk lusinan masih tidak bisa dibenarkan.

“Ada istri dan mertua saya di sana.” Alister berkata menjelaskan, “Istri saya sedang hamil. Ada masalah antara keluarga kami dan pelaku, dia bilang ... selama saya datang sendiri, kami mungkin bisa mencapai kesepakatan tanpa harus ada korban.”

Setelah negosiasi hampir 10 menit, baru Alister diizinkan lewat.

Alister melangkah tanpa ragu. Langkahnya tegap dan pasti. Dia mendongak, menatap lantai dua restoran itu, sebelum akhirnya melangkah lebih jauh.

Begitu dia sampai di depan pintu, pintu kaca itu terbuka.

Alister langsung berhadapan dengan seseorang yang familier.

Robby berdiri di sana. Senyumannya tidak sampai ke mata. Pupilnya yang gelap dan dingin terlihat menakutkan. Bibirnya yang pucat berkata tanpa daya, “Lo bener-bener dateng.”

Alister berhenti dua meter di depannya, melihat Robby yang memainkan belati di tangan kanan. Tatapannya beralih ke wajah pria itu lagi.

“Jadi ... bisakah kamu melepaskan semua orang? Saya udah datang.”

Robby mengerjap. Dia bertanya aneh, “Lo jelas nggak cinta sama Chloe, jadi kenapa lo milih dateng? Tentunya ... dateng kali ini juga punya arti lain.”

Alister tidak menjawab.

Dia merasa tidak perlu menjawabnya sama sekali. Apa yang dia lakukan adalah pilihannya sendiri, tidak ada hubungannya dengan Chloe atau siapa pun. Alister adalah suami Chloe, ayah dari anak-anaknya, tentu saja dia memiliki kewajiban untuk melindungi keluarganya sendiri.

“Lo bener-bener sial nikahin cewek kayak gini, kan?” Robby merasa simpati, “Kalo lo nggak

berhubungan sama dia, lo nggak perlu ngalamin kecelakaan demi kecelakaan ini.”

“Saya nggak membutuhkan belas kasihan siapa pun.” Alister sangat tenang. Seolah sosok yang situasinya paling terancam saat ini bukanlah dirinya sendiri. dia duduk di salah satu kursi, menghadap Robby dan mengimbuhkan, “Manusia hidup dengan pilihan mereka, jadi nggak perlu ada penyesalan.”

Lalu Alister balas bertanya, “Kamu sendiri, apa yang akan kamu lakukan setelah semua ini?”

“Mati.” Robby berkata tanpa ragu. Dia memutar pisaunya. “Tenang aja, lo nggak harus mati sendiri.”

Alister mengangguk mengerti, seolah bukan apa-apa, “Hidup memang sulit.”

Sudut bibir Robby berkedut. Dia berhadapan dengan Chloe dan wanita itu tidak menunjukkan banyak ekspresi sebelum akhirnya nama Alister disebut. Sekarang, Alister muncul di depannya dengan penampilan menarik, tapi pria itu juga begitu tenang dan damai.

Alister memikirkan semua hal yang terjadi selama lebih dari 2 dekade hidupnya. Dia

menghitung satu demi satu hal yang dia lakukan, untungnya ... dia sudah mengalahkan ayahnya. Kalau tidak, setelah dia pergi, mungkin keluarga pria itu akan datang dan menuntut pembagian harta dengan anak istri atau adik-adiknya Alister.

Dia juga sudah mengatur segalanya, memastikan kalau anak-anaknya akan hidup dengan baik dan cukup di masa depan.

Tentang Redeyes, ada Clovis yang mulai mengembangkan sayap. Seharusnya, Clovis sudah cukup untuk melindungi Chloe dan anak-anak. Sementara di sisi Tessa dan Sarah ada Harley.

Setelah Alister mati, Alister yakin kalau Harley akan lebih posesif pada adiknya.

Menghitung orang satu demi satu, seharusnya tidak ada yang akan terlalu sakit atau sulit dengan kematiannya. Alister bahkan tidak keberatan Chloe menikah lagi setelah Alister pergi.

Istrinya sangat muda. Biarkan dia bertemu dengan cinta baru yang bisa membuat hidupnya lebih berwarna dan bahagia. Pria lain yang akan memperlakukannya dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya.

Alister menyentuh dadanya sendiri.

Agak disayangkan memang. Sekilas dalam perjalanan tadi, dia berpikir ... jika dia berhasil melewatinya, dia akan mencoba berbicara dengan istrinya, sebaiknya jangan sampai berpisah. Alister mungkin bukan suami yang sempurna, tapi segalanya bisa dibicarakan dan didiskusikan.

Alister bukanlah orang yang peka, jadi jika ada sesuatu yang harus dia ubah untuk membuat Chloe merasa lebih aman dan tenang, tidak apa-apa untuk dikatakan dan Alister akan mencoba sebaik mungkin untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Alister adalah pria berpikiran tunggal, berpikir menikah sekali seumur hidup. Itu sebabnya bahkan walau Chloe selalu membuat onar dan masalah di masa lalu, dibandingkan berpikir untuk berpisah ... Alister memilih bertahan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dilakukan Chloe satu per satu.

Alister tidak pernah mencoba memulai hubungan dengan wanita baru. Sejujurnya ... dia pernah memimpikan menikahi seorang wanita yang memiliki kepribadian lembut, hangat, dan keibuan. Karakter yang sama persis seperti sang Mama. Tapi ... setelah dia dan Chloe menikah, semua bayangan

di benaknya itu semakin kabur sebelum akhirnya menghilang.

Terutama ... setelah melihat Chloe berubah, Alister mencoba yang terbaik untuk lebih dekat dengan istrinya.

Tapi pada akhirnya ... Chloe adalah pihak pertama yang menyerah dalam pernikahan mereka. dia ingin bercerai dari suaminya.

Karena Chloe bahkan bersikeras buat cerai dalam kondisi hamil, mungkin dia benci gue lebih dalam dari yang gue pikir. Alister bergumam dalam hati. Gue bukan suami yang sempurna, bahkan walau gue mati sekarang ... seharusnya dia nggak terlalu sakit. Walau bagaimana pun, dia nggak terobsesi sama gue semacam di masa lalu.

Setelah memikirkannya dari sudut pandang ini, Alister lega.

Dia adalah sosok yang berpikir lurus. Karena Chloe ingin bercerai, artinya Chloe tidak lagi mencintainya. Karenanya ... Chloe tidak akan begitu kesakitan saat melihat kematiannya.

Sejauh yang Alister lihat, Chloe masih akan menjadi ibu yang baik untuk anak-anak mereka.

Alister lega.

Juga, dia sudah sekarat sejak awal. Kehilangan hidupnya cukup murah jika harus dibandingkan dengan hidup istri dan putrinya.

Alister menatap Robby lagi, “Jadi ... apa yang harus saya lakukan sekarang?”

Chloe dikepung.

Lebih dari selusin orang memarahinya, mereka menatap Chloe dengan mata merah. Menuduhnya sebagai pembawa sial. Kenapa dia tidak mau mengorbankan keluarganya? Kenapa orang-orang yang tidak bersalah harus dikorbankan hanya demi keegoisannya?

“Kalo lo mau mati ya lo mati aja sendiri! jangan ajak-ajak orang lain!”

“Gue tulang punggung keluarga, kalo gue mati di sini ... apa yang harus dilakuin orang tua gue yang udah tua?!”

“Egois! Pantas aja lo dijadiin sasaran teroris, lo cuma mentingin kehidupan lo sendiri!”

Rose melindungi putrinya di balik punggungnya, mengambil pisau di meja dan menodong pada orang-orang yang mengepung Chloe dan mencoba mendekatinya.

“Mundur! Mundur! Kalo sampe kalian berani nyakitin anak saya, lihat ... bagaimana saya akan membunuh kalian semua!” Rose sangat beringas. Orang-orang yang berkerumun di sekitar mereka hanya berani mendekat dan memarahi, tapi Rose adalah wanita gila, saat seseorang cukup dekat, dia tidak ragu mengayunkan pisau di tangannya memotong kulit lengan seseorang.

Orang itu berteriak kesakitan. Dia mundur ketakutan.

Orang-orang ini lebih marah. Tidak peduli segila apa pun Rose, ada banyak orang di sekitarnya, selama satu berhasil menangkapnya, yang lain bisa memukulinya.

Robby sekarang pergi.

Semua orang di sini semakin kehilangan kesabaran menghadapi temperamen gila Rose. Saat orang-orang akan bekerjasama untuk menangkap dan memberinya pelajaran, langkah kaki mendekat membuat orang-orang yang awalnya kasar itu kembali menjadi pengecut.

Buru-buru menjauh dan meringkuk takut.

Namun begitu Chloe yang masih linglung menoleh, dia tercengang melihat sosok yang dikenalnya muncul.

“Alister!”

Alister berhenti melangkah, wajahnya tampak seperti tidak berdarah, dia mengangguk kecil, “Robby udah pergi. Ayo ... kalian bisa pergi.”

Chapter 159 – Ingatan Kehidupan Lampau

Chloe melihat suaminya datang, tapi dia sama sekali tidak senang atau bahagia. Dia justru lebih khawatir. Di matanya ... tidak mungkin Robby pergi begitu saja. Setidaknya harus ada pertukaran yang setara.

Namun belum sempat Chloe bertanya, orang-orang di sekeliling Chloe menanyai Alister tentang kebenaran berita. Begitu Alister meyakinkan kalau Robby sudah pergi, baru orang-orang itu lega. Bergegas meninggalkan restoran karena takut bom di sekitar restoran akan tiba-tiba diledakan.

“Kamu akhirnya datang.” Rose menatap Alister, dia memelototinya. “Kenapa membutuhkan waktu yang begitu lama? Kamu lihat? Chloe hampir disakiti orang-orang. Kamu adalah suaminya, Chloe sekarang hamil dan kamu bahkan hampir nggak melakukan apa-apa.”

“Ma!” Chloe menegur ibunya. Alister sudah datang, Chloe bahkan tidak tahu apa kesepakatan

antara Alister dan Robby, ibunya sudah sibuk mencerca pria itu.

Alister tidak mengatakan apa-apa. Dia menelan ludah. Wajahnya begitu putih seolah tidak berdarah. Dia tidak mengalihkan pandangannya dari Chloe, tatapannya turun ke perut istrinya beberapa detik.

Alister tahu mereka tidak bisa tinggal terlalu lama, dia juga khawatir Robby akan berubah pikiran dan melakukan hal-hal yang lebih berbahaya.

Jadi dia memanggil, “Chloe, kamu keluar.”

Chloe membuka mulutnya, dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tempat ini bukan tempat yang cocok untuk bicara. Jadi dia mengangguk setuju. Dia merangkul lengan sang Mama yang tampaknya masih ingin memarahi Alister, buru-buru berjalan melangkah melewati suaminya.

Begitu mereka keluar, Chloe akan bicara dengan pria itu.

Alister mencoba mengatur napasnya yang sulit.

Beberapa saat lalu ... ada bayangan yang melintas di pikirannya.

Dia melihat Chloe dirantai. Istrinya tampak berantakan, hanya menempati sebuah gudang di

pabrik bekas yang lama ditinggalkan. Alister hanya membiarkan Chloe makan dua hari sekali, makanannya dingin dan tidak enak.

Namun dia tidak punya pilihan. Orang-orang ‘itu’ masih menatapnya. Chloe menyebabkan kematian putri mereka. Alister menjalin kesepakatan, selama dia menghukum Chloe dengan benar, orang-orang itu akan melepaskan Chloe dan putrinya.

Jadi, sementara dia mengembangkan kekuatannya sendiri yang terlambat, dia hanya bisa membiarkan Chloe bertahan dalam penyiksaan.

Dia tahu ini tidak adil bagi Chloe. Lagi pula ... bukan hanya Alister yang kesakitan, kematian Maeve menjadi duri dan belati yang menikam Chloe sampai mati.

Di dalam mimpinya, tubuh Chloe memiliki jejak luka dan pelecehan, jadi Alister sendiri memulai jalan berdarah untuk membalas dendam.

Hanya saja ... dia memang terlambat siap. Dia menjalin kesepakatan dengan pihak musuh, namun masih ada orang yang tidak mau membebaskan Chloe begitu saja.

Tiba-tiba gudang di mana Chloe tinggal dibakar.

Alister mencoba menyelamatkannya. Hanya saja ...,

Alister menyentuh sisi perutnya. Dia memakai setelan jas gelap, jadi orang-orang tidak bisa melihatnya. Telapak tangan Alister gemetar, dia melihat darah segar yang merembes menembus kemeja dan jasanya. Bibir Alister mengukir senyuman kusam.

Aku nggak tahu ingatan apa itu? Prediksi yang akan terjadi di masa depan, kekhawatiran dan halusinasi, atau mungkin ... hal-hal yang disebut kelahiran sebelumnya.

Alister berbalik. Tubuhnya semakin lemah. Rasa sakit, perih, dan panas itu hampir tidak bisa membuat dia berdiri tegak. Namun dia masih menaiki anak tangga selangkah demi selangkah, menemukan Chloe dan memastikan dia baik-baik saja.

Kalo itu bener-bener kehidupan sebelumnya, artinya aku pernah gagal melindungi Chloe dan putri kami.

Alister merasa masam. Dia mencoba mengatur napasnya yang lebih sulit.

“Kali ini ... aku nggak akan gagal lagi.”

Dia berhutang satu kehidupan pada istri dan putrinya.

Di kehidupan ini ... dia membayar hutangnya. Dia memastikan Chloe akan melahirkan dengan selamat. Hidup dengan baik dalam perlindungan orang-orang yang dia tinggalkan.

Sangat menyakitkan.

Alister merasa tubuhnya semakin hilang kendali.

Robby menusuk Alister dan memutar pisaunya. Alister bahkan merasa organ dalamnya terkoyak. Robby ingin memastikan Alister tidak bisa selamat. Jadi ada racun yang akan membusukkan daging dan organ dalamnya hanya dalam beberapa menit.

Alister tahu ... dia tidak akan selamat.

Dia tidak merasa sedih atau sakit.

Dia hanya menyesal.

Menyesal ... karena dia tidak akan pernah melihat putrinya.

Dia dan Chloe di kehidupan sebelumnya sama-sama terbunuh dalam segala rasa sakit, kesalahpahaman, dan kebencian.

Kali ini ... Alister melindunginya, tapi dia masih gagal menyelamatkan dirinya sendiri.

Tidak apa-apa.

Alister merasa dia bahkan sudah kesulitan berjalan. Dia terhuyung hampir jatuh. Tenggorokannya amis dan panas. Lalu aliran darah mengalir melalui dua sudut mulutnya.

Tidak perlu ada yang mengingatkan.

Alister sepenuhnya sekarat.

Saat pandangannya mulai buram dan kabur, dia mendengar suara langkah kaki mendekat. Napas terengah-engah seseorang, “Alister!” suara itu memanggilnya lagi, begitu khawatir dan bergantung.

Alister sebenarnya tidak ingin menunjukkan situasi yang paling buruk dan menyedihkan di depan istrinya. Chloe sudah memiliki masalah mental, jika dia melihat Alister terbunuh untuk menyelamatkannya, itu hanya akan meninggalkan bayangan trauma yang lebih dalam.

Tapi Alister bahkan sudah tidak mampu menopang dirinya sendiri. dia menghirup udara dingin berkali-kali. Hanya saja pasokan oksigen yang memasuki paru-parunya semakin sedikit dan terbatas. Dadanya panas dan sesak.

Alister jatuh namun seseorang menangkapnya lebih dulu.

“Alister! Alister!” Chloe sangat panik. Dia melihat wajah suaminya semakin putih,, darah merembes melalui sudut mulutnya. Mata Alister memerah, urat-urat di matanya terlihat menakutkan, jelas suaminya berusaha keras menahan kesakitan.

Urat di pelipisnya bahkan menonjol. Lehernya menegang, Alister menggertakkan giginya, namun dia masih gagal menahan aliran darah di mulutnya.

Chloe berteriak meminta tolong.

“Alister, sebentar lagi mereka datang. Kita bakalan pergi ke rumah sakit, oke?” Chloe tidak bisa menahan air matanya yang bercucuran. Melihat Alister yang begitu kesakitan tapi bahkan masih menolak untuk merintih, Chloe hampir kehilangan kesadaran.

Dia duduk di lantai, menunggu bantuan tim medis datang, dia melihat tangan Alister memegang perut bagian kirinya, mata Chloe melebar, begitu dia menyentuhnya hati-hati dengan tangan gemetar, tangisan Chloe pecah.

Alister ditikam. Chloe tahu suaminya sudah ditikam.

Dia sejak awal tidak percaya Robby akan pergi tanpa pertukaran, namun melihat suaminya baik-baik saja, Chloe juga dikacaukan oleh sang Mama, jadi dia hanya bisa membawa Rose turun ke lantai pertama, memintanya memanggil tim medis sementara dia akan kembali dan melihat situasi suaminya.

“Kenapa kamu datang?” Chloe benar-benar tidak mengerti. Pria ini jelas tidak mencintainya. Dia sama sekali tidak mencintainya, jadi kenapa dia masih datang saat Chloe dalam bahaya?

“Aku ... aku berharap kamu nggak pernah datang.”

Chloe bahkan sudah bersiap untuk mati. Walau dia menyayangkan karena Maeve belum dilahirkan, tapi dia tidak punya pilihan. Bahkan saat Robby meminta Chloe memilih antara Clovis dan Alister, Chloe masih tidak ingin memanggil Alister datang.

Alister tidak mengatakan apa-apa. Bicara semakin sulit untuknya, mulutnya setengah terbuka, seluruh giginya berdarah.

Dia tidak tahu racun apa yang Robby berikan, tapi ini membuat setiap organ di dalam tubuhnya seolah terpelintir. Dia akan disiksa sampai mati.

“Kamu ... hamil?” Alister justru menanyakan hal lain. Suaranya serak, sengau, dan pelan. Jika Chloe tidak mendengarnya dengan perhatian, dia hampir tidak menangkap pertanyaan suaminya.

“Mm.” Chloe mengangguk tergesa. “Aku ... aku hamil.”

“Perempuan.” Ini bukan pertanyaan, ini pernyataan. Alister juga melihat seorang balita seusia Arslan. Wajahnya sangat mirip dengan Chloe. dia bertubuh gemuk dan kulit putih susu. Rambutnya sedikit ikal, terlihat sangat lucu.

Anak itu berjongkok di sisi Alister, di sisi Chloe. menatap wajah Alister saksama, memperhatikannya.

Alister tahu ini adalah ilusi.

Dia merasa perih dan sakit. Mengulurkan tangannya, mencoba menggapai sosok anak yang gagal dia lindungi di kehidupan pertamanya.

Putrinya terbunuh.

Dilemparkan dari lantai dua.

Tubuhnya rusak, seluruh tulangnya hancur.

Alister tidak bisa membayangkan seberapa sakitnya Maeve saat itu. Anak ini bahkan belum

bisa bicara lancar, dia hanya bisa menangis dan mengaduh.

“Maeve.”

Namanya adalah Maeve.

Alister mengingatnya.

Chloe terpana, dia mengangguk kecil, “Ya ... ya, ini anak perempuan, namanya Maeve.” Chloe mencoba menjelaskan susah payah. “Walau jenis kelaminnya belum kelihatan, aku yakin dia perempuan, namanya pasti Maeve.”

Alister mengangguk lemah. Dia mencoba mengulurkan tangannya, ingin meraih wajah putrinya. Tapi beberapa orang sudah datang. Alister diletakkan di brankar hati-hati. Suara di telinganya berdengung, namun Alister melihat sosok anak kecil yang duduk di atas perutnya, menatapnya dengan kedua mata bundar yang serupa milik istrinya.

Alister tersenyum lemah.

Kali ini ... Papa berhasil melindungi Maeve, oke?

Mata Alister terbuka dan menutup. Dia mendengar keributan di sekitarnya, tangisan dan teriakan Chloe yang terus menyebutkan namanya.

Dia dimasukkan ke dalam ambulan, Chloe duduk di sisinya, memegang tangan Alister erat, terus mengepalkannya, berdoa di dalam hati semoga Alister bisa selamat.

Tapi Alister mengetahui kondisi tubuhnya, napasnya semakin sulit. Bahkan dengan masker oksigen yang menutup mulut dan hidungnya, dia merasa oksigen itu bocor di tenggorokannya, hampir tidak bisa mencapai paru-parunya.

“Alister, Alister, kamu harus bertahan. Aku tahu kamu kuat. Kamu kuat.”

Alister hanya tersenyum.

Bayangan kehidupan sebelumnya dan kehidupan ini tumpang tindih. Dia melihat Chloe dalam dua kehidupannya. Setelah dia memikirkannya, mengingat perubahan Chloe yang begitu drastis dalam beberapa bulan terakhir, dia akhirnya memahaminya.

Sepertinya ... Chloe juga memiliki ingatan kehidupan sebelumnya bukan?

Chapter 160 – Perjalanan

Istrinya memiliki ingatan kehidupan sebelumnya.

Pantas saja dia berubah begitu drastis. Di kehidupan itu, walau Chloe bertindak kejam dan tidak masuk akal, pada akhirnya Alister melihat memori yang memang miliknya tapi beberapa juga dari sudut pandang bukan miliknya.

Chloe pada dasarnya memiliki temperamen yang buruk, pencemburu, paranoia, dan mudah curiga. Namun hal-hal yang dilakukan Risa selalu menjadi pemantik api yang berhasil membakar Chloe sampai ke tulang-tulanginya.

Semua memori itu berdesir dengan cepat di kepala Alister. Sakit kepalanya semakin tidak tertahankan, namun bibir Alister masih terkatup rapat, dia mengatakan keluhan.

Dia hanya menatap Chloe dengan penuh penyesalan.

Bahkan, walau dalam dua kehidupan ini Alister tidak mencintainya, dia benar-benar sangat menghargai istrinya. Walau Chloe terus

membuatnya sakit kepala dan kecewa, dia tidak pernah berpikir untuk meninggalkannya.

Chloe yang egois dan berpikiran pendek menyebabkan kematian putri mereka, tapi Alister tidak sepenuhnya menyalahkan. Dia berperan dalam kematian Maeve, karena Alister yang tidak waspada, dia menempatkan istri dan anak-anaknya dalam situasi celaka.

Saat itu, andai saja Alister sadar lebih awal

Kalau saja dia menyelidiki lebih cepat, dia mungkin masih bisa menghindari situasi terburuk.

Alister mengingat bagaimana Chloe yang dirantai hanya menatapnya di tengah kobaran api di gudang. Tidak mencoba melepaskan diri, tidak mencoba memohon untuk diselamatkan.

Alister mencari kunci rantai di sakunya, tapi gagal menemukan. Kunci itu jelas selalu ada di dekatnya, seharusnya tidak pernah menghilang. Alister tidak pernah melepaskan kunci itu selain saat dia mandi.

Lalu ... dia teringat siapa orang yang paling sering muncul di sisinya.

Risa.

Alister berpikir ... apa mungkin Risa juga terlibat? Dia ingin memperingatkan Akram dan Rafi untuk lebih mewaspadainya. Risa sangat dekat dengan putranya, jika ular yang bersembunyi di rumahnya adalah wanita itu, maka keluarga Alister sudah memasuki mulut Risa sejak awal.

Tidak bisa membuka rantai, Alister mencari sesuatu yang bisa digunakan sebagai senjata, mencoba memotong rantai dengan batu besar. Berkali-kali, terus berulang. Namun rantai itu masih tidak terputus.

Alister jelas merasa kalau rantai terakhir yang dipakai Chloe hanya setebal telunjuknya, jadi kenapa rantai kali ini setebal dua ibu jarinya?

Dia menggertakkan gigi dan mencoba memutus rantai lagi. Kedua tangannya berdarah-darah.

Namun ... dia masih gagal.

Mata Alister semakin layu, dia melihat Chloe yang duduk di sisinya, bibir Alister yang gemetar bergerak, dia berbisik lemah, "Hiduplah dengan baik."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Alister merasa seluruh tubuhnya semakin sakit dan gemetar. Dia disuntik dengan obat penenang.

Dokter di ambulan masih mencoba mengatasi pendarahan di perutnya, transfusi darah dilakukan.

10 menit di ambulan itu terasa begitu panjang. Begitu sampai di rumah sakit, Alister langsung didorong ke ruang operasi.

Septiana menjadi salah satu dokter yang akan menanganinya. Ekspresinya tegang, alisnya berkerut. Dia membiarkan perawat membantunya memakai APD.

Dia juga sudah melihat berita, bahkan sebelum Alister datang, dia sudah mengintruksinya rumah sakit untuk ‘menyambut’ kedatangan pasien darurat.

Selain dirinya sendiri, Septi juga mengundang beberapa dokter senior untuk turun dalam operasi kali ini.

Alister sudah didorong ke ruang operasi. Chloe ingin mengatakan sesuatu pada Septi, tapi Septi hanya bisa menepuk pundaknya pelan, mencoba menenangkannya.

Chloe tampak bingung dan linglung. Dia duduk kursi tunggu. Menatap lampu merah di atas pintu.

Sangat lucu.

Chloe terkekeh muram. Kedua tangannya masih memiliki noda darah suaminya, Chloe mengusap pipinya.

“Dalam dua bulan, dalam dua bulan ... aku nunggu Alister di kursi ini.” Dia menjilat bibir bawahnya. Mencoba menghibur dirinya sendiri. “Sebelumnya ... sebelumnya Alister baik-baik aja, jadi kali ini dia juga pasti baik-baik aja.”

Hanya selang beberapa menit kemudian orang-orang kembali berdatangan. Rafi dan Akram adalah orang yang pertama, lalu disusul Tessa yang ditemani Harley dan beberapa pria tinggi. Orang-orang ini sudah memakai APD dokter, begitu mereka datang, ruang operasi dibuka dan mereka dibiarkan masuk.

Rose berhasil menyusul putrinya.

Lalu ... yang terakhir datang adalah Sarah.

“Kakak ... gimana Kakak?” tanya Sarah pada Tessa. Tangannya gemetar. Dia sedang duduk di sekolah, mengerjakan soal Matematika, tiba-tiba saja dia dipanggil oleh salah satu gurunya, mengatakan kalau Alister ada di rumah sakit dan Sarah diizinkan pulang lebih awal.

Sarah merasa sesak dan pedih. Dalam dua bulan

....

Sarah menangis sesenggukkan.

Dalam dua bulan, kenapa dia melihat Alister dua kali terbaring di meja operasi? Dalam situasi kritis yang tidak jelas antara hidup dan mati.

Tessa juga bermata merah, wajahnya sangat pasi. Harley memeluk di sisinya, Tessa berkata, “Kali ini ... kali ini, Harley juga mengundang dokter khusus, jadi harusnya Kakak baik-baik aja.”

Sebaliknya, ekspresi Harley saat ini agak serius dan rumit. Namun dia tidak mengatakan apa-apa.

Sarah melihat Chloe di kejauhan, tatapannya penuh keluhan dan kebencian.

Masih karena orang yang sama.

Sarah menggertakkan giginya.

Dia merasa Alister pasti sudah disihir oleh wanita ini. Bagaimana bisa dia dua kali hampir kehilangan hidupnya seperti sekarang? Sebelum bertemu Chloe, Alister tidak pernah mengalami bahaya apa pun. Bahkan ... ibu mereka juga meninggal karena campur tangannya.

Chloe hanya meringkuk tanpa mengatakan apa-apa. Dia terus berdoa agar Alister bisa diselamatkan dan baik-baik saja.

Dia bahkan berdoa kepada Tuhan, jika keberuntungan seumur hidup bisa dialihkan, dia akan memberikan semua keberuntungannya pada Alister.

Tubuh Chloe menggigil. Perutnya bahkan sakit. Chloe menyentuh perutnya, mencoba menenangkan bayinya.

Tidak apa-apa.

Suaminya sangat kuat. Dia pasti baik-baik saja. Melihat putrinya yang berantakan dan menangis, Rose di sisinya tidak tahan, jadi dia menghibur Chloe, “Jangan gugup. Ini udah jadi tanggung jawab Alister untuk melindungi kamu dan calon bayinya.”

Tidak apa-apa kalau Rose tidak mengatakan apa-apa, namun begitu dia bicara, beberapa tatapan muram langsung terarah padanya.

Clovis yang baru datang juga mendengar, dia mengerutkan kening dan berkata, “Ma ... jangan bicara dulu, oke?”

Dia juga sudah mendengar apa yang terjadi. Rose dibiarkan memilih menelpon Clovis atau Alister. Tapi ibunya ini benar-benar memanggil Alister. Seseorang yang seharusnya tidak terlibat dengan urusan mereka.

Clovis benar-benar menyesal sekarang. Kalau saja dia tidak menyembunyikan fakta tentang mereka menjadi incaran Redeyes karena kesalahan keluarga mereka sendiri di masa lalu karena mempertimbangkan kondisi psikologis sang Mama, akankah Rose menjadi lebih berhati-hati dan tidak sembarangan melempar ‘panah’ seperti ini?

“Atas dasar apa Kakak saya harus melindungi anak Anda?!” Sarah tidak tahan lagi. Dia akhirnya meledak sepenuhnya. Terengah-engah, dia menunjuk Rose, “Harusnya Kakak baik-baik aja. Bahkan walau ada seseorang yang harus mati, itu jelas bukan Kakak saya! Apa hak kalian menuntut Kakak saya untuk mati melindunginya?!”

Rose tidak tahan putrinya dikutuk, jadi dia berdiri dan balas memarahi, “Alister suaminya! Ayah dari anak-anaknya, sekarang Chloe hamil, kalau bukan dia yang melindunginya, kamu pikir siapa yang harus melakukannya?!”

“Kamu adalah ibunya, jadi itu juga tanggung jawab kamu melindungi dia! Wanita ini jelas ingin bercerai, kamu kira saya nggak tahu? Kalau bukan karena dia diam-diam pergi dari rumah dan pergi ke restoran itu, seharusnya Kakak baik-baik aja! Apa nggak bisa kalian berhenti membawa sial untuk keluarga kami?!”

“Kamu yang pembawa sial! Seluruh keluarga kamu yang pembawa sial!” Rose balas memarahi.

“Ma!” Clovis buru-buru menarik sang Mama mundur.

Sarah berhak marah. Dia bahkan berhak mengutuk. Karena semua yang dikatakan Sarah benar.

Seharusnya Alister hidup dengan baik, selama Alister memutuskan tidak terlibat dengan keluarga Bagaskara, Alister bisa menjalani kehidupan aman yang berkualitas. Mengabaikan hidup dan mati keluarga Chloe tanpa mengambil resiko.

Tapi Alister benar-benar tidak mau lepas tangan. Dia begitu gigih melindungi istrinya sampai akhir.

Bahkan, hari ini ... setelah Chloe meminta cerai, Alister bisa saja menolak datang. Tapi dia masih datang tanpa berpikir.

Dia masih memprioritaskan hidupnya Chloe di atas hidupnya sendiri.

Alister adalah suami yang hebat dan bertanggung jawab, ayah yang bijaksana, pelindung, dan luar biasa. Semua pengorbanan yang dia lakukan sebenarnya tidak perlu, tapi demi keluarga kecilnya ... dia masih melakukannya.

“Sarah, udah.” Tessa juga menegur adiknya. Dia merasa pusing dan bingung. Namun dia masih mencoba menenangkan adiknya. “Ini pilihan Kakak sendiri, oke?”

“Ya, ini pilihan Alister-“

“Mama tolong tutup mulut!” Clovis kali ini bahkan meneriaki ibunya.

Chloe sudah tidak bisa berkata-kata. Seluruh tubuhnya lemas.

Rose tidak menyangka dia akan dibentak putranya. Dia tampak sedih dan sakit. Tapi kali ini Clovis tidak tergerak.

Bahkan walau dia tidak mau menyalahkan Rose, dia masih berpikir andai Rose tidak ceroboh, dan diam-diam terlibat dengan Risa di belakang mereka, hal nahas hari ini tidak akan terjadi.

Suasananya tegang dan gugup.

Masing-masing di antara mereka panik.

Tessa memejamkan mata pasrah, tangannya terkepal dan melonggar. Dia bersandar ke dada Harley, benar-benar kehilangan seluruh kekuatannya.

Sarah juga duduk bersandar ke dinding, memeluk lututnya. Air matanya masih akan berjatuhan. Namun kali ini dia juga diam, dia tidak bertindak gila dan tidak masuk akal.

Rafi dan Akram juga duduk di kursi, keduanya sama-sama tertunduk.

Rafi mengutuk dalam hati, sial! *Kalo aja gue tahu apa yang bakalan dilakuin Alister lebih awal, bahkan walau harus mukulin dia sampai setengah mati, gue nggak akan biarin dia pergi.*

Akram di sisi lain menatap kosong. Firasatnya jelek. Mengingat beberapa percakapan terakhir mereka, Akram bahkan merasa tidak enak badan.

Rose kali ini juga lebih pendiam, setelah dibentak putranya, dia menjadi sadar diri. Hanya duduk di sisi putrinya, tidak menunjukkan gelagat gelisah dan tidak sabar.

Clovis di sisi Chloe juga tidak bisa mengucapkan apa-apa. Dia merasakan terlalu

banyak penyesalan di hatinya. Dia berpikir, andai dia menyelidiki siapa yang dekat dengan sang Mama lebih awal, dia bisa mencegah Risa dan kecelakaan hari ini tidak perlu terjadi.

Tidak sampai 1 jam, lampu merah di kamar operasi mati.

Sangat cepat?

Chloe buru-buru berdiri. Operasi Alister yang sebelumnya membutuhkan waktu beberapa jam. Tapi kali ini selesai dalam waktu kurang dari 1 jam. Chloe bertanya-tanya apa situasi Alister saat ini tidak seburuk yang dia kira?

Juga ... beberapa dokter yang diundang Harley tampaknya memiliki pengalaman yang lebih kaya. Seharusnya suaminya baik-baik saja, kan?

Begitu pintu ruang operasi dibuka. Orang yang pertama muncul adalah Septi.

Chloe bergegas menghampirinya, “Dokter Septi, Dokter Septi ... gimana Alister? Kondisinya udah membaik, kan?”

Septi tidak mengatakan apa-apa. Hanya saja tubuhnya gemetar.

Dia perlahan menurunkan masker di wajahnya.

Chloe melihat Septi menangis sesenggukkan. Dia menyeka air matanya yang mengalir berjatuhan menggunakan dua punggung tangannya yang masih memiliki noda darah.

“Maaf.”

Kata-kata Septi membuat Chloe merasa seluruh dunianya runtuh.

“Saya benar-benar minta maaf.”

Chapter 161 – Kematian

“Saya benar-benar minta maaf.”

Chloe merasa waktu di sekitarnya berhenti begitu saja. Dia mendengar dengungan kasar di telinganya. Raungan keras dan teriakan kesakitan.

Chloe tidak menangis. Dia hanya menatap Septi yang menangis di depannya dengan ekspresi hampa. Seolah tidak bisa mendengarnya. Seolah jiwanya sudah terpisah dari dunia.

Bibir Chloe terkatup rapat. Dia menundukkan pandangan, kedua kakinya yang lemah melangkah mundur. Dia menoleh, melihat Sarah yang menangis histeris. Sementara Tessa jatuh tidak sadarkan diri.

Pandangan Chloe beralih ke sisi lain. Akram menutup mata dengan tangan kanannya. Tubuhnya gemetar. Air matanya mengalir melewati sela-sela jarinya.

Rafi jatuh terduduk sambil menangis sesenggukkan. Ada suara rintihan melewati kerongkongannya, seperti binatang yang disembelih. Sekarat.

Rose di sisi lain hanya memasang wajah kosong. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Alister tidak selamat. Tapi dia tidak memiliki perasaan untuk pria itu. Dia justru memegang putranya, bersyukur karena bukan Clovis yang datang.

Karena ... jika Clovis yang saat itu hadir, yang saat ini tubuhnya semakin dingin di meja operasi akan menjadi putranya sendiri.

Di sisi lain, Clovis juga terpana. Dia benar-benar tidak pernah menduga kalau apa yang terjadi saat ini akan merenggut nyawa saudara iparnya. Di mata Clovis, Alister bukan hanya sosok yang tangguh dan kuat. Pria itu benar-benar lebih unggul darinya, memiliki kebaikan yang tidak pernah Clovis miliki. Merupakan sosok yang bagi Clovis ... tidak akan pernah bisa dia kalahkan seumur hidupnya.

Clovis menoleh pada adiknya.

Chloe tidak menangis lagi. dia hanya tampak kosong dan linglung. Dia menoleh pada semua orang, melihat Septi lagi. lalu dia tersenyum, “Kapan suami saya dipindahkan ke bangsal umum? Kalo dia membaik, nggak perlu ada di ruang ICU. Terima kasih kerja kerasnya.”

Hati Clovis seperti tersayat.

Adiknya seperti tuli.

Dia hanya mendengar apa yang ingin dia dengar, menolak hal-hal yang terlalu gelap untuk dia terima.

Chloe menyentuh perutnya, dia menjelaskan, “Saya hamil sekarang, Dokter.”

Kata-kata Chloe membuat Septi semakin sesenggukkan. Dia sendiri sudah berusaha, dia mengundang beberapa dokter senior menggunakan nama keluarganya. Dia bahkan memberi ruang pada dokter yang dibawa Harley, berharap bisa mengarahkan segala yang terbaik untuk menyelamatkan hidup Alister.

Septi tahu Alister orang baik.

Dia adalah pria yang tampak beku dan jauh di permukaan, tapi selama dia mendapatkan kebaikan dari orang lain, dia juga akan membalas kebaikan yang sama.

Dia mensejahterakan kehidupan karyawannya. Dia mengelola banyak yayasan dan mengasahi anak-anak atau orang tua yang kurang beruntung. Dia adalah contoh yang glamour dan mulia. Bahkan ... walau dia tidak mencintai istrinya, dia masih memanjakan Chloe dan menangani apa pun

perbuatan yang Chloe lakukan salah dalam perjalanan rumah tangga mereka.

Dia adalah kakak yang luar biasa, ayah yang hebat, suami bijaksana dan toleran.

Dia benar-benar pria baik. Jadi ... rasanya terlalu menyakitkan melihat kematiannya yang begitu tragis seperti ini.

Pembunuhnya sangat kejam, tidak memberikan jalan keluar. Dia bukan hanya mengoyak organ penting Alister dengan pisaunya, tapi ada racun yang menyerap dan langsung membusukkan setiap organnya yang terkontaminasi.

Alister mengalami pendarahan parah dan komplikasi. Bahkan daging yang tersayat racunnya sudah membusuk dalam beberapa menit.

Pembuluh darahnya pecah.

Seluruh organnya rusak parah.

Septi tidak bisa membayangkan sesakit apa Alister saat menanggung luka-luka ini menjelang kematiannya. Tapi dia tahu pria ini tidak mengatakan keluhan. Dia tidak mau membuat orang-orang yang mencintainya khawatir.

Semakin Septi memikirkannya, semakin parah rasa sakit yang ditanggungnya.

Sebagai seorang dokter, menghadapi kematian beberapa pasien di tangannya bukanlah hal yang tabu. Dia adalah seorang dokter profesional yang tidak akan mencampuradukan emosi pribadi dan profesinya.

Tapi dia juga manusia. Hatinya terbuat dari daging dan darah.

Melihat salah satu kenalan terbaiknya mengembuskan napas terakhir di depannya, mana mungkin Septi tidak emosional?

Mana mungkin dia tidak menderita?

“Saya turut berdukacita.”

Chloe hanya terkekeh kecil. Dia menutup mulut dengan tangan kanannya, berkata dengan nada merengek, “Saya ... saya hamil.”

Maeve bahkan belum lahir.

Bagaimana bisa Alister meninggalkannya begitu saja?

Apa yang harus dia katakan pada anak-anaknya?

Bagaimana reaksi Arslan begitu tahu kalau ayah yang dia banggakan terbunuh karena kebodohan sang Mama?

Chloe menggigit bibir bawahnya keras, berdarah. Dia berbisik memohon, “Dokter Septi ... saya bener-bener hamil.”

Jadi tolong ... lakukan apa saja untuk menyelamatkan suaminya. Bahkan jika Chloe harus menukar dengan hidupnya sendiri, dia masih akan melakukannya. Dia benar-benar tidak bisa kehilangannya.

Chloe bertanya-tanya. Di kehidupan pertama, dia sudah dihukum begitu parah.

Di kehidupan ini ... dia sudah menjadi orang yang lebih baik, jadi kenapa Tuhan masih merenggut hal paling penting dalam hidupnya?

Chloe berteriak.

Dia merintih.

Dia histeris dan memukuli kepalanya sendiri.

“Apa yang lo tangisin?!” Sarah gila.

Dia mendorong Chloe kasar sampai Chloe terhuyung mundur dan ditangkap Clovis sebelum jatuh.

“Kalo bukan karena lo, kalo bukan karena lo ... Kakak nggak bakalan mati, oke?!” Sarah tertawa. “Nggak cukup lo bunuh nyokap gue, sekarang lo juga bunuh Kakak gue. Apa yang lo tangisin?!”

“Dia mati karena salahnya sendiri, apa hak kamu menyalahkan anak saya?!” Rose juga tidak terima putrinya diperlakukan dengan kasar. “Itu pilihannya!”

“Ma!” Clovis menarik sang Mama.

“Sarah, oke. Jangan kayak gini.” Akram melihat Sarah hampir bertengkar. Dia lebih cepat menguasai akal sehatnya. Dia bergegas memeluk Sarah dan menariknya mundur. “Oke?”

Akram tidak mengatakan apa pun. Karena dia tahu tidak peduli bagaimana dia membujuk, itu sama sekali tidak bisa mengobati rasa sakit yang dirasakan oleh Sarah saat ini.

Akram benar-benar mengasihannya.

Sarah ... dia tidak pernah mendapat cinta ayahnya. Dia ditinggalkan ibunya di usia yang begitu muda. Dia hanya bisa mengandalkan kasih sayang dan cinta kakak-kakaknya, tapi sosok yang paling dia andalkan bahkan kini pergi meninggalkannya.

Di dunia ini, Sarah hanya bisa mengandalkan Tessa sekarang. Kemarahan Sarah bisa dimengerti, hanya saja ... ajaran keluarganya tidak mengizinkan Sarah mengatakan hal yang lebih

kejam, dia hanya bisa melampiaskan emosi sesaat sebelum menangis histeris lagi.

“Kakak aku!” Sarah memeluk Akram kesakitan. Dia merintih pedih. “Kakak aku, Kak Akram, Kakak aku!”

Akram mengangguk. Dia juga terisak. Dia menyesal karena gagal menemukan keanehan Alister di pertemuan terakhir mereka. Alister mengatakan hal-hal yang seolah mereka tidak akan bertemu lagi. dan benar saja ... itu menjadi pertemuan terakhir mereka.

Suasana di depan ruang operasi begitu perih dan kelabu.

Chloe tidak tahu apa yang terjadi? Bagaimana dia pulang dari rumah sakit ke rumahnya sendiri. karena situasi tubuh Alister sudah rusak, tubuhnya harus segera dikebumikan sebelum kondisinya lebih buruk.

Arslan berlarian di sekitar peti mati sang Papa. Dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi? Melihat banyak orang berpakaian hitam berkumpul, menangis dan terluka. Arslan tampak bingung, dia melihat sang Mama yang duduk di sisi peti mati

sang Papa. Membiarkan satu demi satu orang melihat Alister untuk terakhir kalinya.

Arslan memeluk kaki Chloe, bertanya, “Mama ... napa? Mama?”

Chloe yang sedang melamun perlahan menoleh, menatap putranya yang terus memberinya tatapan bertanya. Chloe mengulurkan tangannya, mengusap kepala Arslan tapi tidak mengatakan apa-apa.

Seluruh dunianya seolah menjadi abu-abu.

Jika bukan karena mengingat Arslan dan Maeve di perutnya saat ini, Chloe bahkan berpikir untuk ikut pergi dengan suaminya.

Dia tidak tahan hidup seperti ini. Menanggung dosa dan kepedihan karena menyebabkan kematian orang yang paling dia cintai.

Akram dan Rafi sibuk mengatur pemakaman Alister.

Tessa sudah sadar, dia hanya berdiri di sisi lain peti, menatap peti putih itu dengan ekspresi kosong. Namun dia tidak histeris atau menangis lagi. dia hanya menyesap rokoknya lebih kuat, menginjak belasan puntung rokok di bawah kakinya.

Matanya masih bengkak.

Orang-orang bergosip tentangnya, tentu saja Tessa tidak peduli. Sudah bagus bagi Tessa untuk tidak langsung memukuli orang-orang itu saat ini.

“Aku mau mereka mati.” Tessa bergumam pelan. Dia menoleh pada Harley yang berdiri di sisinya. “Bisakah orang-orang itu mati?”

Harley mengusap kepala kekasihnya, memberi tatapan meyakinkan, “Oke.”

Mendengar itu, Tessa lega. Dia kali ini mengalihkan tatapannya, pada Chloe yang duduk di sisi peti kakaknya.

Harley bertanya, “Kamu mau dia juga mati?”

Tessa ingin membunuhnya.

Tangan Tessa yang memegang rokok gemetar. Namun pada akhirnya, dia hanya bisa tersenyum pilu.

Wanita itu ... adalah sosok yang dilindungi sang Kakak menggunakan hidupnya. Jika Tessa melakukan sesuatu yang menyakitinya, apa bedanya dia dengan orang-orang yang sudah membunuh Alister?

“Aku nggak peduli soal dia.” Tessa berkata dengan nada parau. “Biarkan dia hidup.”

Toh, Chloe sendiri juga dihukum.

Pupil Tessa semakin menggelap dan kusam.
Chloe akan dihukum penyesalan seumur hidup.
Dia akan menanggung rasa bersalah ini sampai
kematianannya.

Chapter 162 – Retribusi

Proses pemakaman itu berjalan lancar. Tidak sampai 6 jam sejak kematian Alister dinyatakan, jenazahnya sudah dikebumikan.

Chloe bahkan tidak tahu bagaimana waktu berjalan? Dia hanya mengikuti arahan beberapa orang. Sepanjang prosesnya, dia tampak bingung dan linglung. Dia menyentuh perutnya berkali-kali, dengan tangan mungil putranya di sisi lain.

“Chloe! bangun, Chloe!”

Dalam perjalanan pulang, Chloe terlelap di dalam mobil. Ini menjadi hari yang paling melelahkan untuknya. Hari yang terlalu menyakitkan.

Chloe berharap semuanya hanya mimpi buruk. Dia ingin bangun, berdoa semoga saat dia membuka mata, dia akan menemukan Alister berdiri di depannya. Baik-baik saja.

Namun saat kedua kelopak matanya yang bengkak terbuka, menemukan sosok familier di depannya, Chloe terpana.

“Pegang ini. Hirup napas pelan-pelan. Kita akan segera keluar.”

“A-Alister?” Chloe terpana. Dia melihat Alister. Itu benar-benar Alister!

Chloe sangat bersemangat. Namun hanya beberapa saat, sebelum akhirnya Chloe menyadari situasinya sendiri saat ini. Chloe tampak aneh.

Panas.

Dia melihat Alister yang panik. Api berkobar di sekitar mereka. pria itu kehilangan setengah lengan pakaiannya. Saat Chloe melihat benda di tangannya, dia menemukan potongan kemeja lain suaminya yang basah. Chloe menempelkan ke hidungnya, ragu.

Panas dan sesak. Chloe semakin sulit bernapas. Dia melihat Alister mencoba menarik rantai yang menempel ke dinding. Tapi pria itu gagal. Rantainya terlalu besar. Mungkin karena panasnya, rantai itu bahkan melepuhkan telapak tangan suaminya.

“Kita pasti keluar, jangan kehilangan kesadaran, Chloe. bernapas!” Alister sesekali akan menoleh pada Chloe, mencoba mengajaknya bicara.

Chloe membuka mulut, dia ingin mengatakan kalau dia baik-baik saja, tapi tidak ada suara yang keluar melalui kerongkongannya.

Chloe terpana.

Dia melihat sekelilingnya, menyadari kalau dia ada di gudang tempat dia terbunuh di kehidupan pertamanya.

Chloe tercengang.

Mimpi?

Alister tampaknya masih gagal menarik rantai, dia mencari sesuatu, lalu menemukan batu besar di sisi lain, dia mengambilnya, dan memukulkan ke ujung rantai berkali-kali. Berharap bisa merobohkan dinding beton yang menahan rantai.

Chloe melihat kedua kakinya yang dirantai, awalnya dia masih bingung ... sebelum akhirnya dia berpikir ... mungkinkah ini yang terjadi di kehidupan sebelumnya?

Saat gudang terbakar, Chloe merasa dia melihat Alister untuk terakhir kalinya. Dia pikir itu hanya halusinasi ... jangan bilang ...,

Jangan bilang kalau saat itu Alister memang menerobos api mencoba menyelamatkannya?

Tapi kenapa Chloe melupakannya?

Dia melihat Alister yang berjongkok begitu putus asa mencoba memutuskan rantai. Namun masih gagal. Batu itu dia pukulkan sekuat tenaga ke rantai, tangannya yang terluka dan berdarah-darah licin, batu tergelincir dan memantul memukul kepala Alister.

Alister jatuh. Dia memegangi kepalanya yang terluka, namun melihat kobaran api yang semakin membesar, dia kembali bangkit dan mengambil batu, mulai mencoba menghancurkan rantainya lagi.

“Alister ... Alister, pergi. Aku nggak pa pa. aku nggak pantas diselamatin.” Chloe mencoba membujuk. Tapi semua yang ingin dia katakan hanya bisa digemakan di dalam hati. Alister masih bersikeras untuk membebaskannya. “Alister ... aku nggak pa pa. kamu pergi, oke? Tolong?”

Namun Alister seolah tuli. Tubuhnya berkeringat dingin, namun embusan panas api di sekitarnya membuat mereka seperti dipanggang kering.

Chloe melihat suaminya yang terluka di mana-mana. Merasa bingung.

Kenapa Alister mencoba menyelamatkannya?

Bukankah suaminya membencinya?

Di kehidupan pertama, masalah yang ditimbulkan Chloe lebih buruk. Dia juga menyebabkan kematian putri mereka. jadi ... kenapa Alister masih mencoba menyelamatkannya?

Chloe tidak mengerti.

Namun rasa bersalah yang dia rasakan semakin dalam. Chloe berpikir ... jika dia mendapatkan memori ini sebelum memutuskan untuk bercerai, mungkinkah jalan yang mereka tempuh akan mendapatkan hasil berbeda?

Chloe melihat suaminya yang tidak mundur walau api yang membakar gudang itu semakin buruk. Dia tidak bisa lagi merasakan panasnya, tapi saat benda di langit-langit jatuh dan hampir menyimpannya, Alister masih menubruk Chloe dan membiarkan punggungnya sendiri yang menjadi tamengnya.

Alister mendengkus teredam.

Punggungnya terbakar.

Dia menggigil dan kejang menahan sakit. Namun bibirnya masih berbisik serak, "Maaf."

Chloe terpana. Dia menatap langit-langit di atasnya dengan sorot hampa. Tubuhnya gemetar, rambutnya sendiri juga mulai terbakar.

“Jika saya mendapatkan kesempatan kedua.” Alister tidak bisa bergerak. Dinding yang menjatuhinya adalah beton. Alister tahu dia sekarat, “Saya nggak akan gagal menyelamatkan kamu.”

Kelopak mata Chloe gemetar sebelum akhirnya terbuka.

Dia sudah ada di ranjangnya. Berbaring lemah dan tidak berdaya.

Bibirnya mengukir senyuman aneh, sebelum akhirnya dia tertawa. Lalu beberapa detik kemudian tawanya berubah menjadi tangis.

Tangisannya begitu pilu dan sakit.

Kenapa dia justru tidak mengingatnya?

Chloe bertanya-tanya pada dirinya sendiri. dia mengingat banyak hal di kehidupan sebelumnya, tapi kenapa dia justru melupakan memori terakhir dalam hidupnya?

Jika tidak melupakannya, dia pasti akan menghindari berbagai kesalahpahaman yang terjadi. Dia tidak akan selalu curiga kalau Alister

memiliki hati pada Risa atau wanita lain. Dia tidak akan menyebabkan satu demi satu bencana yang paling dia takutkan.

Jadi ... Alister di kehidupan pertamanya terbunuh saat mencoba menyelamatkannya.

Alister di kehidupan ini juga terbunuh demi menyelamatkannya.

“Apa ini? Aku bener-bener bawa sial buat Alister?” Chloe bertanya disela-sela tangisnya. “Dalam dua kehidupan ini, kenapa aku selalu jadi penyebab Alister mati?”

Dalam hidup ini, Chloe hanya pernah satu kali jatuh cinta. Di dua kehidupan, satu pria yang sama. Dia hanya ingin menjadi keluarga kecil yang bahagia bersamanya, tapi dia benar-benar merupakan bintang sapu -pembawa sial- untuk pria yang paling dia cintai dalam hidupnya.

“Aku nggak mau jatuh cinta sama Alister lagi.” Chloe merasa sesak. Seperti terbakar, dia bahkan merasakan amis di kerongkongannya. “Aku berharap nggak pernah jatuh cinta sama Alister.”

Tanpanya ... Alister akan baik-baik saja. Tidak kehilangan ibunya, bertemu dengan wanita lembut dan baik hati yang lebih layak dijadikan istri.

Terhindar dari berbagai masalah dan bencana yang terjadi.

Tapi kehadiran Chloe benar-benar seperti wabah. Dia adalah bencana terbesar dalam hidup suaminya.

Chloe berharap ... dia tidak pernah dilahirkan.

Jika dia tahu kalau kehidupannya hanya menjadi bencana bagi orang-orang di sekitarnya, Chloe berharap dia dicekik sampai mati di hari kelahirannya.

Robby melangkah terhuyung. Dia juga sudah mendengar berita kematian Alister, dia lega dan bahagia.

Dia membayangkan betapa jeleknya wajah Chloe saat ini. Betapa sakitnya dia.

Robby mengangguk senang.

“Bagus, akhirnya dia ngerasain apa yang gue rasain selama ini.”

Lebih baik dirinya yang mati daripada melihat orang yang mereka cintai terbunuh di depan mata. Robby begitu menderita dan kesakitan. Bahkan, walau dia bisa melakukan apa saja, dia bisa merendahkan diri sampai ke titik hina hanya agar

tetap hidup bersama orang yang paling dia kasihi, namun garis kematian masih menjadi jurang terlebar.

Chloe adalah wanita berhati dingin. Di masa lalu, dia membiarkan orang-orang menyakiti kakaknya Robby dengan mata acuh tak acuh.

Kali ini, akhirnya dia mendapatkan pembalasan. Dia mendapatkan karmanya.

Tidak peduli bagaimana Chloe mencoba memperbaiki diri, pada akhirnya ... dia masih menjadi penyebab kematian dari orang yang paling dia cintai.

Robby menatap kuburan ibu dan kakak perempuannya, lalu melihat kuburan lain yang masih kosong dan sudah digali.

Robby sangat kelelahan.

Dunia ini begitu suram dan mencekik. Robby sudah melakukan apa yang paling ingin dia lakukan. Dia tidak lagi berpikir untuk membunuh anak-anaknya Chloe. Anggap itu adalah amal dan kebaikan terakhirnya.

Dia juga tahu, jika anak-anak Chloe mati, Chloe tidak akan punya lagi alasan untuk hidup.

Tapi bukan itu yang Robby inginkan. Robby hanya ingin Chloe menderita, terjatuh dalam penyesalan dan rasa sakit seumur hidupnya.

Robby terkekeh.

Dia melompat masuk ke kuburan yang sudah dia beli untuk dirinya sendiri, dia merogoh pistol di sakunya, mengeluarkannya dan menempelkannya ke pelipisnya sendiri.

Robby bergumam pelan, “*Bye-bye.*”

Bahkan walau Chloe dan keluarganya ingin membalas dendam, mereka tidak akan pernah bisa mendapatkannya, melampiaskan setiap dendam mereka.

Tidak ada yang bisa membunuh Robby selain dirinya sendiri.

Biarkan Chloe dan orang-orang itu menjadi seperti lalat tanpa kepala.

Robby menyeringai lebar.

Tidak lama kemudian, di kuburan massal yang sepi, terdengar suara ledakan keras.

Beberapa tahun kemudian

Hari demi hari berlalu.

Chloe tidak tahu bagaimana dia bisa tetap bertahan sampai hari ini?

Dia tidak pernah lagi meninggalkan rumahnya selain di hari ulang tahun atau peringatan kematian suaminya.

Arslan dan Maeve tumbuh besar dengan baik.

Di bawah pengawasan Rafi dan Akram, putranya bahkan mengambil alih perusahaan di usia yang masih belia. Bertindak sebagai seorang kakak yang bijaksana, putra yang berbakti pada orang tuanya.

Maeve masih tumbuh dengan ceria.

Sesekali dua anak itu akan pergi menemui bibi-bibi mereka.

Pergolakan dengan Redeyes berlangsung lama. Membutuhkan waktu hampir 4 tahun untuk benar-benar mengatasi mereka.

Harley terbunuh saat anggota Redeyes menyusup memasuki vila Tessa dan hampir membunuh istrinya.

Kematian Harley membuat VOLK murka. Pada akhirnya, dengan kerjasama dan bantuan VOLK, baru Geal bisa mengatasi Redeyes dan klan-klan lain di bawah tangan mereka sepenuhnya.

Korban yang terbunuh tidak kurang dari 5000 orang.

Tessa hidup sendiri. Dia dan Harley memiliki seorang putra. Harley sebelumnya memiliki putri yang lain, Tessa membesarkan keduanya seorang diri.

Bahkan walau Tessa ingin mencari pria lain, Harley masih tidak memberinya *retreat* terakhir. Orang-orang kepercayaan Harley masih menjaga Tessa, menjauhkan wanita itu dari pria mana pun yang mencoba mendekatnya.

Satu kali, seseorang nekad untuk mendekat. Tidak lama kemudian berita kematiannya yang tragis diumumkan.

Harley sangat gila dan posesif. Bahkan setelah mati, dia hanya ingin Tessa menjadi miliknya sendiri.

Sarah merasa negara kelahirannya terlalu banyak meninggalkan luka dan rasa sakit, jadi dia memutuskan kuliah dan tinggal di luar negeri dan tidak akan kembali selain di hari peringatan kematian ibu dan kakak laki-lakinya.

Hari demi harinya sepi.

Chloe tidak banyak bicara. Dia masih membesarkan anak-anaknya, hanya saja untuk mendengar suaranya ... Arslan dan Maeve bahkan membutuhkan usaha keras.

Sang Mama sangat tenang dan hidup. Kondisi psikologisnya jelas semakin serius. Ada seorang psikiater yang mendampingi setiap hari, beberapa suster untuk menjaga Chloe dan memastikan Chloe tidak akan nekad bunuh diri.

7 tahun setelah kematian Alister, Rose mengembuskan napas terakhir. Suaminya tidak tahan dengan kesedihannya, hanya 6 bulan setelahnya juga menyusul istrinya pergi.

Sekarang, Clovis dan Chloe hanya bisa mengandalkan satu sama lain.

Clovis tidak menikah seumur hidup. Dia merasa tangannya terlalu kotor dan berdarah. Bahkan, demi melindungi posisi kedua keponakannya, Clovis selalu berada di dalam bayang-bayang dan kegelapan sampai hari kematiannya.

Usianya baru 45 tahun saat Clovis mengembuskan napas terakhirnya. Terlalu banyak cedera lama akibat perang melawan Redeyes, pada

akhirnya dia tidak bisa bertahan. Menutup mata di depan adiknya yang menatapnya sedih dan kurus.

Di kehidupan ini, Risa masih berhasil melarikan diri. Namun Arslan yang mendengar kisah hidup orang tuanya memiliki kebencian dan rasa jijik tingkat ekstrem. Di usia ke -18, Arslan berhasil menemukan Risa dan kembali mematahkan kerongkongannya dengan tangannya sendiri.

Dia masih mengingat bagaimana reaksi Risa saat itu.

Dipenuhi keluhan dan ketidakpercayaan.

Walau bagaimana pun, di kehidupan ini dia tidak pernah berurusan dengan Arslan, jadi ... kenapa dia masih terbunuh di tangan anak yang sama 2 kali?

Chloe masih menghasilkan banyak kerajinan tangan. Namun dia dibesarkan anak-anaknya, jadi seluruh keuntungan yang dia dapatkan selalu disumbangkan dan didonasikan pada anak-anak kurang beruntung.

Semuanya dengan atas nama Alister Benedic.

Dia bahkan tidak menyimpan sedikit untuk namanya sendiri. Dia tidak membutuhkan sanjungan atau pujian dari orang-orang.

Hari-harinya yang kosong dan hampa masih berjalan. Chloe semakin lelah dan lemah, biasanya dia akan menunggu makan malam dengan anak-anaknya. Tapi kali ini tubuhnya terlalu letih, dadanya sesak dan panas. Dia mulai kesulitan bernapas. Jadi dia memutuskan berbaring di sofa ruang keluarga.

“Chloe, bangun.”

Chloe mendengar suara yang familier. Lalu ada suara tangisan gugup dan khawatir.

“Sayang, bangun, oke? Jangan bikin Mama takut. Apa jadinya kalo Mama tanpa kamu, Nak? Tolong bangun.”

Chloe merasa kedua kelopak matanya sangat berat dan sulit digerakan. Dia mendengar suara yang sudah lama tidak pernah didengar, tapi tidak akan pernah dia lupakan.

Perlahan ... kelopak matanya bergerak, bulu matanya yang panjang gemetar. Sebelum akhirnya Chloe membuka mata sepenuhnya. Pandangannya kabur sesaat, sebelum akhirnya semakin jelas.

Chloe menatap plafon putih di depannya. Lalu suara tangisan itu semakin jelas. Namun kali ini jelas tangisan lega.

“Chloe! Chloe! akhirnya kamu bangun, Sayang.”

Itu suara sang Mama.

Perlahan Chloe menoleh, dia menatap ibunya yang sudah meninggal beberapa tahun lalu berdiri di sisinya. Namun wajahnya sangat muda. Seperti baru menginjak usia awal 30-an.

Chloe jelas bingung.

“Chloe, kamu bikin kami semua khawatir.”
Suara lainnya.

Chloe menoleh ke sisi lain. Ada seorang remaja yang berdiri di sana. Ekspresinya lembut dan khawatir.

Chloe tidak bicara, namun dia mengenalinya.

Sosoknya seperti remaja tanggung, dia baru saja melewati masa kanak-kanaknya belum lama. Usianya ... mungkin baru sekitar 14 tahun?

Chloe tertegun.

Bola matanya berputar.

Mungkinkah dia kembali ke masa lalu?!

Chapter 163 – Terlahir Kembali

Chloe menatap pantulan bayangannya di cermin dengan sorot kosong. Perlahan dia menundukkan pandangan, melihat kedua tangannya yang kecil dan rapuh.

Terlahir kembali?

Chloe merasa sulit menerimanya. Tapi sebagai orang yang pernah dilahirkan kembali satu kali, dia tidak begitu kesulitan menerima kelahiran kembali untuk kedua kalinya.

Bibir Chloe sedikit mengerut. Ekspresi wajahnya kosong dan hampa.

Chloe tidak tahu bagaimana menggambarkan suasana hatinya saat ini. Dia menutup wajah dengan kedua tangan, menangis keras. Berteriak melengking.

Dia benar-benar terlahir kembali.

Dia diberi kesempatan untuk memperbaiki masa lalunya lagi.

Kali ini ... bahkan sebelum dia bertemu Alister. Chloe kembali ke masa kanak-kanaknya. Usianya saat ini baru 8 tahun.

Dia tersedak isak tangisnya, menjambaki rambutnya sendiri. Rose yang panik buru-buru memeluknya, memanggil dokter agar segera menangani putrinya.

“Chloe, ada apa? Siapa yang jahatin kamu? Siapa yang udah bikin Chloe sedih? Bilang sama Mama, Mama pasti bakalan bales mereka.” Rose mencoba membujuknya. Clovis di sisi lain juga bingung. Dia baru saja pulang sekolah, mendengar adiknya tiba-tiba demam tinggi dan kejang. Rose panik dan melarikan putrinya ke rumah sakit. Demam Chloe sempat mencapai angka 41 derajat. Semua orang sudah panik.

Chloe tidak sadarkan diri beberapa jam.

Tapi begitu dia sadar, adiknya tampak aneh dan terasing. Dia tidak mau bicara, tapi dia jelas tidak bisu. Dia masih bisa menangis keras seperti ini.

Hanya saja ... mereka tidak memahami situasinya, bagaimana Chloe bisa seperti ini padahal sebelumnya dia baik-baik saja di rumah? Dia dibesarkan dengan baik, setiap keinginannya terpenuhi. Dengan nama besar keluarganya, siapa yang berani menyinggung Chloe dan membuat adiknya sakit hati seperti ini?

Ayahnya juga datang beberapa saat kemudian. Melihat Chloe yang diberi suntikan penenang, Eddie mengerutkan keningnya, merasa kritis.

Dia melihat istrinya dan berkata dingin, “Undang seorang psikiater.”

Dua tahun berlalu.

Chloe tidak pernah meninggalkan rumahnya lagi. Dia selalu tampak kosong dan hati-hati. Sejak mengalami demam tinggi dua tahun lalu, Chloe tidak pernah bicara lagi. dia hanya menghabiskan waktunya untuk membuat karya tangan. Dia nyaris tidak meninggalkan kamar jika tidak dibujuk oleh orang tua dan kakaknya.

Chloe merasa hidupnya salah.

Satu kali, Clovis bahkan melihat Chloe berdiri di tepi railing balkon kamarnya, menatap rerumputan di lantai satu dengan sorot kosong.

Adiknya mengalami masalah psikologis, Clovis ketakutan. Jadi dia buru-buru membawa Chloe pergi. Sejak itu, adiknya dipindahkan ke lantai satu. Dia dijauhkan dari berbagai benda tajam. Ada tiga perawat yang akan menemaninya bergantian.

Rose sudah mengundang banyak psikiater untuk merawat putrinya. Tapi kediaman Chloe membuat dokter bahkan kesulitan untuk membantunya. Chloe menolak obat yang diberikan, dia hampir tidak membuka mulutnya selain untuk makan.

Chloe juga tidak pernah menangis lagi.

Ini membuat seluruh keluarganya semakin gugup.

Clovis bahkan sudah meminta sang Papa untuk menyelidiki apa yang terjadi. Berpikir tidak mungkin adiknya mengalami sakit jiwa tanpa sebab seperti ini.

Namun Chloe memang tidak mengalami pengalaman pahit apa pun. Setelah bangun dari komanya, dia seolah dihantui trauma. Sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Namun satu hari ... orang-orang lengah, Chloe tiba-tiba menghilang.

Membuat panik semua orang.

“Kamu di sini sendirian?”

Chloe tidak tahu ke mana kakinya membawanya melangkah. Dia melarikan diri dari rumah. Namun

tiba-tiba saja dia tersesat setelah berjalan sekian jauh. Chloe memasuki pasar, dia tersesat.

Chloe tidak panik. Dia hanya berdiri di depan kandang ayam, menatap ayam-ayam yang dikurung dengan sorot tenang. Tiba-tiba saja seseorang menyapanya.

Chloe menoleh, begitu dia mendongak, pupilnya menyusut.

Bahkan setelah sekian lama, Chloe tidak pernah melupakan sosok yang saat ini berdiri di depannya.

Wanita itu usianya masih di pertengahan 30-an. Wajahnya masih cantik, sosoknya juga tinggi dan kurus. Hanya saja, mungkin karena dia terlalu lelah bekerja, penampilannya agak kusut dan lusuh.

Chloe hanya mengerjap, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Elza sedikit khawatir. Anak ini terlihat sangat mahal dan bersih. jelas dia anak orang kaya yang melarikan diri. Dia masih memakai sepasang sandal tidur kelinci, kakinya kotor karena cipratan lumpur. Wajahnya kecil, seperti boneka.

Dia mungkin lebih muda dari putrinya.

Pasar adalah tempat yang kurang cocok untuknya. Kalau sampai ada orang yang berniat jahat, anak ini akan celaka.

Elza mencoba membujuk, “Di mana orang tua kamu? Atau kamu punya nomor telepon mereka? Tante bisa bantu ngehubungin mereka, oke?”

Chloe hanya mengerjap, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia menoleh ke sekumpulan anak ayam yang warna-warni. Chloe tidak pernah melihat hal ini dalam 3 kehidupannya, hatinya begitu lurus dan tenang.

Elza melihat gelagatnya, walau dia tidak punya banyak uang, dia membeli satu ayam ungu yang diperhatikan Chloe sejak tadi, memberikannya pada gadis kecil itu.

Chloe menerimanya, dia menatap Elza lagi.

Elza tersenyum, “Ayo, sekarang Tante anter kamu pulang.”

Namun baru selangkah mereka meninggalkan pasar, Clovis berhasil menemukan adiknya. Untungnya, mereka menerapkan GPS di kalung dan gelang Chloe. Jadi mereka berhasil menemukannya tepat waktu.

“Kalo kamu mau keluar, kenapa kamu nggak bilang sama Kakak?” Clovis berkata dengan nada tinggi. Dia dibuat khawatir setengah mati.

Chloe hanya menatapnya, memegang ayam kecil dengan kedua tangan.

Melihatnya seperti ini, Clovis hanya merasa bersalah. Dia lupa kalau adiknya mendadak ‘bisu’ sejak 2 tahun lalu. Dia dibutakan kecemasannya. Dia mengusapi kepala Chloe lembut, “Maaf, Kakak nggak bermaksud bentak kamu, tapi Chloe udah bikin semua orang panik.”

“Kamu keluarganya?” Elza menyapa Clovis.

Baru akhirnya Clovis menyadari ada orang lain yang berdiri di sisi adiknya. Dia tanpa sadar menunjukkan gestur waspada, pemuda itu mengangguk sopan, “Ya.”

“Adiknya tadi ada di tengah pasar, penampilannya terlalu mencolok. Bahkan ada beberapa orang yang mencoba mendekatinya, jadi saya pura-pura jadi Bibinya, saya baru bermaksud mengantarnya pulang.”

Mendengar itu, Clovis tidak lagi terlalu defensif. Orang ini sudah menyelamatkan adiknya. Di pasar ini, boneka kecil yang ‘tanpa pemilik’ semacam

Chloe pasti mudah diculik dan dianiaya. Ada seseorang yang bersedia menolong Chloe, perilaku Clovis lebih sopan.

“Terima kasih, adik saya sakit. Dia diam-diam kabur dari rumah.”

“Saya senang karena dia bertemu lagi dengan keluarganya.” Elza tertawa.

Setelah beberapa kalimat, mereka saling pamit. Clovis bermaksud membawa adiknya, namun Chloe memegang lengan pakaian Elza. Mendongak dan menatapnya.

Chloe membuka mulutnya, dia ingin mengatakan sesuatu.

Dia berhutang maaf dalam dua kehidupannya, mulutnya bergerak-gerak, tapi tidak ada suara yang berhasil keluar.

Clovis terpana.

“Ma ... maa-af.” Chloe akhirnya berhasil bicara. Mengejutkan saudaranya. “Ma-af.”

Mata Chloe memerah dan basah. Dia ingin mengatakan lebih banyak permohonan maafnya. Chloe sudah membunuh Elza dua kali. Membunuh putranya dua kali.

Elza juga tercengang, dia buru-buru menggeleng pelan, “Nggak pa pa. ini bukan hal besar. Kamu nggak perlu minta maaf.”

Elza kali ini yang dibuat cemas, tiba-tiba saja anak itu memeluk pinggangnya, menangis terisak di pelukannya. Dia menatap Clovis bingung. Clovis bahkan lebih bingung. Apa yang terjadi?

“Maaf, maaf.” Chloe hanya bisa mengucapkan satu kata yang sama. Permohonan maaf karena kalau bukan gara-gara Chloe, keluarga kecil ini tidak perlu dianiaya.

Chloe mengira sejak dia terlahir kembali, hatinya sudah tumpul dan mati.

Tapi begitu dia bertemu dengan wanita ini ... rasa sakit itu membeludak. Penyesalan hampir meledakannya, hancur berkeping-keping.

“Nggak apa-apa, nggak pa pa. tenang.” Elza hanya bisa balas memeluknya. Sedikit tidak menyangka, akan dipeluk oleh anak secantik boneka yang harum. Elza baru saja keluar dari pasar, dia tampak lusuh dan berkeringat. Tapi anak ini memeluknya begitu erat.

Kesan Elza tentangnya sangat baik.

Butuh lebih dari 15 menit untuk menenangkan Chloe, baru Chloe bersedia dibawa kakaknya masuk ke dalam mobil. Namun Chloe bersandar ke jendela mobil, terus menatap Elza dengan kedua matanya yang bengkok.

Clovis tidak berdaya. Namun dia senang karena setelah sekian lama, dia kembali mendengar suara adiknya.

“Ini kabar baik buat Mama dan Papa, kita harus ngerayain hari ini, oke?”

Chloe diam lagi.

Sejak Chloe terlahir kembali, dia tidak mencoba mencari Alister. Karena Chloe tahu ... kalau dia dilahirkan hanya sebagai pembawa sial untuk pria yang dia cintai dalam 2 kehidupannya. Chloe ingin menjauh, tidak lagi terhubung dengannya.

Bahkan, walau Chloe sendiri mengerti dia tidak akan pernah melupakan sosok yang menjadi suaminya, sosok yang paling dia cintai sampai dua akhir hayatnya, dia masih enggan datang. Dia tidak mau membawa kecelakaan dan kematian yang lain.

Alister sudah sangat menderita.

Dalam kehidupan ini, biarkan dia bersama dengan wanita lain yang lebih layak.

Tapi ... tiba-tiba Chloe mengingat sesuatu.

Alister saat ini usianya masih remaja. Dia baru berumur 14 menjelang 15 tahun. Artinya, sudah hampir 3 tahun sejak ayahnya pergi dan membuang istri dan putra-putrinya tanpa ampun.

Alister saat ini ... pasti sedang dalam kesulitan, kan?

Salah satu alasan Elza mengalami gagal ginjal juga karena dia terlalu lelah bekerja siang malam. Chloe berpikir, jika saat ini dia diam-diam memberi bantuan, mungkinkah sakitnya Elza bisa dihindari?

Selama Alister dan keluarganya hidup dengan cukup, seharusnya ... keluarga mereka akan baik-baik saja, kan?

“Biar aku yang bawa barangnya.” Seorang remaja mengambil banyak belanjaan sang Mama dari tangannya. Dia masih memakai celana biru sekolahnya, sosoknya jangkung dan putih.

Kedatangan putranya membuat Elza yang melamun menoleh. Dia tersenyum, “Kamu udah kirim tugasnya?”

“Udah. Kita bisa pulang sekarang.”

Ada tugas sekolah yang harus dikirim ke email. Alister tidak punya komputer di rumahnya, jadi dia hanya bisa pergi ke warnet. Selama ibunya belanja, dia mengerjakan tugas.

Baru saja dia keluar, di kejauhan dia melihat sang Mama melambaikan tangan pada anak kecil yang dibawa masuk ke dalam mobil.

“Tadi ... anak siapa itu, Ma?”

Mendengar pertanyaan putranya. Elza menghela napas, “Anak orang kaya, kabur dari rumah nyasar ke pasar. Ada beberapa preman yang mulai diskusi mau ngebujuk dia. Anaknya cantik kayak boneka, bersih. Mama khawatir, jadi Mama bujuk dia pulang. Lucunya, dia nggak gerak dan ngeliatin anak ayam.”

Alister terkekeh, dia hanya melihat di kejauhan, tapi bahkan dia sendiri bisa melihat kalau anak itu memang cukup lucu.

“Jadi Mama beliin dia anak ayam, baru dia mau diajak pulang.”

“Keluarganya harus lebih hati-hati, dia bahkan bisa dibujuk sama anak ayam, untungnya nggak ketemu sama orang jahat.” Alister lega. Dia melihat ibunya yang kelelahan. “Ma, aku udah dapet

kerjaan part time, jadi Mama bisa keluar dari salah satu kerjaan. Jangan sampe Mama kecapekan.”

Elza tidak setuju, “Tugas anak-anak itu belajar. Nggak lama lagi kamu ujian, masalah uang ... serahin sama Mama. Mama masih mampu.”

Alister masih enggan. Dia melihat ibunya bekerja siang malam. Jelas sangat kesulitan. Pada dasarnya penghasilannya tidak terlalu kecil, tapi menghidupi tiga orang anak yang masih dalam masa pertumbuhan ... Elza pasti kesulitan.

Pupil Alister menggelap.

Dia ingat bagaimana mereka diusir dari rumah ayah kandungnya.

Dia ingat bagaimana ekspresi orang-orang itu saat mengejek ibunya.

Kelopak mata Alister terkulai turun.

Alister benar-benar harus bekerja keras untuk membalas mereka. Membuat orang-orang yang memperlakukan sang Mama dengan kejam menerima akibatnya.

Chapter 164 – Memperbaiki Situasi

“Kamu ... mau Kakak ngasih kerjaan bergaji besar sama ibu-ibu tadi?”

Chloe mengangguk.

Clovis merasa rumit. Dia memang mulai diberikan salah satu cabang perusahaan sang Papa untuk mulai belajar. Posisinya baru manager. Dia masih harus banyak belajar dari para senior. Tapi sebagai anak sulung, satu-satunya, Clovis memang harus mengetahui lebih banyak bisnis yang dikelola keluarganya.

Dia bahkan sudah dibawa ke perusahaan sang Papa sejak duduk di bangku SD.

Clovis menatap adiknya saksama, tadi setelah dia membawa Chloe pulang dan mengatakan pada orang tuanya kalau Chloe sudah mau bicara, orang tuanya jelas bahagia. Tapi tidak peduli bagaimana Mama dan Papa mencoba membujuk, Chloe diam lagi dan hanya memalingkan wajahnya saja.

Sekarang, tiba-tiba saja Chloe datang, mengganggu Clovis yang sedang mengerjakan PR, dengan permintaan yang mengejutkan.

Suaranya terbata-bata, tapi dia bicara sampai selesai. Hanya satu kalimat. Namun sudah cukup untuk membuat si sulung merasa menaiki *roller coaster*.

“Karena dia udah bantu kamu?”

Chloe mengangguk lagi.

“Itu sebenarnya hanya bantuan kecil.” Clovis belum menyelidiki latar belakang Elza dan bagaimana situasinya. “Kalo kamu mau berterima kasih, cukup diberi uang dan selesai.”

Ekspresi Chloe murung. Selain Elza mungkin enggan menerima uang itu, tapi pekerjaan adalah hal yang paling Elza butuhkan. Pekerjaan yang mudah namun bergaji besar.

Melihat wajah cemberut itu, Clovis mengulurkan tangan, meremas pipi selembut moci itu dan menghela napas tanpa daya, “Kakak akan menyelidiki dulu orangnya, nanti biar bisa dilihat pekerjaan apa yang layak. Masukin dia ke perusahaan nggak sulit, tapi harus sesuai sama skillnya.”

“Gaji besar. Besar.” Chloe membuka mulutnya lagi.

Sudut mulut Clovis berkedut. Adiknya begitu antusias mempromosikan orang lain, dia mendiamkan seluruh keluarganya, tapi mau berbicara untuk orang sekali lewat. Chloe bahkan membawa anak ayam itu ke mana-mana. Sekarang anak ayam berdiri di meja Clovis, menatap dua orang di depannya.

“Apa 5 juta cukup?” tanya Clovis ragu.

Chloe mengerutkan kening. Uang jajannya bahkan lebih beberapa kali lipat lebih besar.

“UMR di kota ini sekarang bahkan nggak nyampe setengahnya. Itu udah banyak.”

Chloe hanya diam.

“Oke, paling banyak 7 juta. Ini juga diambil dari uang saku Kakak, cukup?” Clovis melihat adiknya sedikit bersemangat, dia menebak kalau Chloe mungkin ingin mengeluarkan dari uang sakunya sendiri, dia memotongnya. “Ini cukup atau enggak sama sekali.”

Hanya untuk bantuan kecil, adiknya benar-benar bertindak sejauh ini?

Sejak kapan Chloe memiliki hati yang begitu lembut?

Walau Clovis senang kepribadian Chloe semakin baik, dia masih enggan melihat adiknya dimanfaatkan. Jadi ini adalah konsensus terbesar yang bisa Clovis berikan.

Chloe akhirnya setuju.

Dia membawa anak ayamnya pergi.

Clovis merasa aneh. Dia mengirim seseorang untuk menyelidiki Elza Benedic.

Awalnya Clovis tidak banyak bereaksi, sebelum akhirnya menemukan foto putra sulung Elza.

Gigi Clovis bergemelatuk. Dia bertanya-tanya, “Chloe ... belum sempet ketemu orang ini, kan?”

Alister Benedic.

Di usianya yang masih remaja sudah tumbuh seperti kelebihan kalsium. Dia memiliki wajah tampan dan penampilan yang baik. Kalau Clovis tidak yakin Chloe memang belum pernah bertemu dengan Alister sebelumnya, dia akan curiga adiknya yang masih SD itu jatuh cinta lebih awal.

Tapi janji adalah janji.

Karena Clovis sudah bersumpah pada adiknya, dia hanya bisa menggertakkan gigi dan mewujudkannya.

“Kali ini kalian nggak perlu hidup sulit, Mama udah dapet pekerjaan.” Elza berkata penuh semangat pada anak-anaknya. Jelas dia sangat antusias. Dia memegang putrinya yang baru berumur 3 tahun. Menunjukkan surat panggilan kerja. “Mama udah lolos interview juga, diterima sebagai supervisor. Walau pengalaman Mama nggak banyak, mereka bersedia ngasih Mama kesempatan.”

Mendengar perkataan ibunya, anak-anaknya tentu saja terkejut.

Alister menutup buku catatannya, menatap sang Mama, “Di mana Mama bekerja?”

“Salah satu cabang perusahaan Bagaskara Group.” Elza merasa dia pasti bermimpi. Kalau tidak ... mana mungkin dia bisa diterima di sebuah perusahaan bonafit seperti itu? “Alister, kamu nggak perlu kerja paruh waktu lagi. Mulai bulan depan, Tessa dan Sarah bisa minum susu cukup. Kamu juga bisa masuk les private, ini bener-bener jadi titik balik kehidupan keluarga kita.”

Elza tentu saja akan keluar dari semua pekerjaannya sekarang.

Dia bisa bekerja di sebuah perusahaan besar dengan gaji tinggi. Dia bisa menghidupi anak-anaknya dengan baik. Bahkan bisa menyisihkan uang tabungan untuk biaya sekolah dan darurat.

“Ini ... agak tiba-tiba.” Alister juga bahagia, namun dia masih merasa sedikit aneh. Ibunya tidak punya pengalaman pekerjaan di perusahaan, apalagi perusahaan skala besar semacam itu.

Di rumah mereka, adik-adiknya melompat gembira, Elza juga merasa beruntung. Dia berbincang dengan seseorang di halte, orang itu mendengar Elza merupakan lulusan universitas ternama, jadi dia menawarkan lowongan di perusahaan.

Awalnya Elza ragu, namun dia masih ingin mencoba. Siapa yang menyangka kalau dia akan benar-benar diterima?

Alister tidak berpikir mereka akan seberuntung itu.

Tiba-tiba dia teringat pada ‘boneka kecil’ yang diselamatkan sang Mama di pasar kemarin. Walau melihat dari jauh, Alister bisa menilai kalau anak itu adalah anak yang dibesarkan dan dimanjakan oleh uang dan keluarganya. Anak kesayangan yang

dicintai dan setiap keinginannya akan selalu terpenuhi.

Kemarin, Elza memberinya sedikit bantuan dan membelikan seekor anak ayam.

Hari ini tiba-tiba Elza mendapat undangan mengikuti interview dan diterima hanya dalam beberapa jam.

Kebetulan?

Bibir Alister mengukir senyuman simpul.

Alister adalah seseorang yang akan membalas kebaikan atau hal-hal buruk yang dilakukan orang lain.

Anak ini ... Alister curiga kalau dia yang meminta pada keluarganya untuk memberi Elza bantuan.

Alister tidak tahu bagaimana mereka diselidiki? Tapi bahkan perusahaan kecil pun tahu tidak akan memberikan jabatan setinggi SPV pada seseorang yang tidak berpengalaman. Terlebih, gaji 7 juta ... itu beberapa kali lipat dari UMR kota mereka saat ini.

Perusahaan mana yang akan begitu murah hati?

Kelopak mata Alister terkulai turun. Senyuman di bibirnya semakin dalam.

Karena anak ini sudah mengulurkan pertolongan tanpa mengatakan apa-apa, Alister bersumpah ... di masa depan, saat mereka tumbuh dewasa dan Alister mampu, dia akan membalas setiap jasa-jasanya.

Dia akan memastikan kalau anak itu akan menjalani hari-harinya dengan bahagia.

“Jangan menyakiti siapa pun. Aku nggak suka.”
Keajaiban datang begitu tiba-tiba.

Sejak Chloe bertemu Elza dan bersedia berbicara, Chloe mulai mau mengucapkan beberapa kata dan kalimat pada orang tuanya. Dia juga ingin pergi ke sekolah normal, tidak hanya berdiam diri di rumah sepanjang hari.

Tentu saja keluarganya sangat bahagia. Bahkan walau ini hanya kebetulan, Rose dan Eddie memiliki kesan baik tentang orang yang sudah menyelamatkan putrinya. Begitu mereka mendengar kalau Clovis mempekerjakannya dan memberinya gaji tinggi, tidak ada yang keberatan.

Chloe menjadi ‘bisu’ tiba-tiba. Setelah bertemu Elza dia juga mendadak bersedia bicara. Siapa yang tahu tentang hubungan sebab dan akibat bukan?

Dua tahun sudah berlalu.

Saat ini Chloe duduk di bangku kelas 1 SMP.

Sebagai anak kesayangan keluarga Bagaskara, dia tentu saja memasuki sekolah elit dan di kelilingi banyak orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Namun Bagaskara masih menjadi nama yang ditakuti. Para orang tua teman sekelas Chloe menasihati anak-anak mereka agar menjalin hubungan yang baik dengan Chloe.

Jadi, bahkan walau Chloe selalu terkesan autis dan pendiam, tidak ada yang berani membicarakannya apa lagi mengejeknya terang-terangan. Latar belakangnya terlalu menakutkan.

Chloe tidak berteman dengan siapa pun. Dia selalu melangkah sendirian. Yang sedikit tidak biasa adalah ... Chloe ini sering membantu orang tanpa sadar. Terutama kalau adalah murid yang menjadi objek ejekan dan *bullying* di depannya. Bahkan walau disebut bercanda, Chloe pasti akan melirik orang-orang itu dan mulai menegur.

Dia jarang bersuara, namun setiap kali dia bicara ... orang-orang di sekitarnya tanpa sadar akan mematuhinya.

Chloe tidak akan pernah lupa.

Tragedi yang dia alami dalam 2 kehidupannya adalah hal-hal yang disebut '*bullying*' kekanakan-kanakan sebelumnya.

Menyebabkan satu demi satu kecelakaan dan kematian.

Dalam kehidupan ketiganya, Chloe masih pergi ke sekolah yang sama. Dia memiliki hutang pada orang-orang yang pernah dia sakiti sebelumnya.

“Nggak mau duduk sama orang autis, Bu!”

“Keliatannya mesum, nggak mau deket-deket, Bu!”

Satu demi satu siswa menolak teman sekelas yang baru pindah. Mereka memprotes dan mengejek anak yang berdiri di depan kelas dan meringkuk mundur.

Chloe awalnya hanya menopang pipi menatap pemandangan di balik jendela dengan sorot kosong. Sebelum akhirnya keributan di kelas menarik atensinya.

Chloe meluruskan pandangan.

Pupilnya menyusut.

Chloe sulit di dekati. Jadi meja yang ada di sebelahnya saat ini kosong, tidak ada yang berani duduk dengannya, mereka semua takut padanya.

Jadi diam-diam Chloe mengangkat tangannya, dia mengejutkan banyak orang.

“Kursi ini kosong, dia bisa duduk di sini.”

Perkataan Chloe membuat semua orang mendadak bungkam.

Anak laki-laki yang berdiri di depan kelas juga menatapnya hampa, tampak bingung.

“Kosong.” Chloe menepuk meja di sebelahnya, “Duduk.”

Anak ini ... Chloe tidak akan melupakannya.

Dia menjadi salah satu sumber bencana dalam dua kehidupan, tapi di sisi lain ... Chloe juga berhutang padanya, sepasang anak dan ibu yang menderita dan celaka karena sisi masa bodoh Chloe sebelumnya.

Aryk Kalani.

Chloe mengukir senyuman samar.

Kali ini ... Chloe akan melindunginya dan tidak membiarkan siapa pun menyakitinya.

Chapter 165 – Aryk Kalani

“Dua orang autis duduknya deketan.”

“Nggak usah deket-deket, hati-hati sakitnya nular.”

“Ssst! Jangan sampe kedengeran sama Chloe, nanti dia ngadu sama bokapnya.”

Chloe tidak mendengar desas-desus di sekitarnya, bahkan walau dia mendengar, sejujurnya dia tidak peduli.

Dia tidak bermaksud berteman dengan Aryk. Dia akan melindunginya, tapi bukan menjalin persahabatan yang bahagia.

Baik Chloe atau Aryk sama-sama tidak senang bicara. Keduanya sibuk dengan urusan mereka. Aryk sesekali akan menoleh pada Chloe, penasaran tentangnya. Semua orang di kelas ini membencinya, takut dan jijik padanya, tapi Chloe yang terlihat lebih kecil darinya sama sekali tidak menjauh.

Dia hanya akan bicara satu atau dua kalimat jika perlu, setelah itu akan sibuk dengan dunianya sendiri.

Aryk sendiri juga tidak peduli dengan tanggapan orang. Tapi di sekolah sebelumnya, dia sering diejek oleh teman-temannya, sesekali dia dijauhi dan dipermalukan. Ibunya mendengar itu, sangat sedih dan marah. Tapi keluarga mereka miskin. Hanya bisa menahan diri dan bersedih setiap kali putranya pulang dengan kondisi kotor.

Kebetulan, Aryk direkomendasikan pindah ke sekolah ini karena nilai matematika dan fisiknya yang baik. Ibunya berharap di sekolah baru, walau putranya tidak bisa berteman, tapi tidak mendapat perundungan seperti di sekolah sebelumnya.

Aryk merasa di mana pun dia berada, hasilnya akan selalu sama. Dia adalah monster di mata kebanyakan anak-anak seusianya. Saat guru memujinya, itu tidak membuat kebencian orang-orang mereda, mereka justru akan semakin merasa terhina. Karena seseorang yang mereka anggap cacat justru jauh lebih baik darinya.

“Chloe, mau makan siang bareng?” Andita dan ketiga temannya menghampiri Chloe di jam istirahat. Chloe baru saja menutup bukunya. Dia menoleh pada 4 orang familier.

Agak lucu.

Dia mendengar dan bahkan melihat akhir nasib keempat orang ini tidak kalah buruknya, sekarang semuanya muncul di depan Chloe lagi, dengan motif yang sama.

Chloe tidak bermaksud menyakiti siapa pun, bahkan walau Andita dan yang lainnya melukai Chloe di masa lalu, di kehidupan ini ... mereka belum melakukan apa-apa.

Chloe menoleh pada Aryk, “Kamu mau pergi ke kafetaria?”

Wajah Andita menjadi hijau. Dia memelototi Aryk, membencinya. Kalau sampai bocah ini setuju ... makan bersama mereka berlima, apa yang akan dikatakan orang-orang?

Bagaimana mungkin Andita mau makan dengan seorang anak autisme?

Aryk menggeleng pelan, mengeluarkan kotak bekal dari tasnya. Ibunya selalu membawakannya bekal makan siang.

Chloe mengangguk mengerti. Dia pergi dengan keempat orang itu menuju ke kafetaria.

Alasan Chloe masih bersedia sesekali berkumpul bukan karena ikatan persahabatan yang dangkal di masa lalu. Tapi karena orang-orang ini

juga yang membuat Chloe terhubung dengan beberapa korban perundungannya di kehidupan lalu.

Chloe berhasil menyelamatkan satu per satu. Setiap mereka ingin menyakiti orang-orang, dia akan menjadi orang yang pertama memberi peringatan. Chloe juga berkata pada para korbannya, jika Andita dan teman-temannya masih menggertak mereka, selama mereka bicara pada Chloe, Chloe akan membantu mengatasinya.

Hal ini membuat orang-orang itu dalam sekejap hampir kehilangan seluruh kesabaran mereka.

Mereka ingin marah tapi tidak berani. Pada akhirnya, mereka hanya bisa menelan kejengkelan dan melangkah pergi.

Beberapa orang menganggap Chloe sok baik dan munafik. Tapi Chloe tidak peduli.

Mereka tidak memiliki memori beberapa kehidupan sebelumnya, mereka tidak akan tahu betapa kejamnya retribusi untuk setiap langkah mereka yang salah.

Hari pertama masih baik-baik saja.

Hari kedua Aryk pindah, saat dia melihat Chloe hendak pergi menuju kafetaria, dia berdiri dan membawa kotak bekalnya.

Chloe berbalik, mereka saling menatap.

Aryk tidak mengatakan apa-apa, tapi dia bertekad kalau dia akan mengikuti Chloe sekarang.

Kemarin, saat Chloe pergi ... beberapa orang menghampiri Aryk dan menggertaknya. Aryk tahu di kelas ini dia dibenci, satu-satunya orang yang bisa menjaganya hanya Chloe, di depan Chloe ... orang-orang jahat itu tidak berani melakukan apa pun.

Chloe hanya berkedip, dia berbalik dan pergi bersama Andita dan teman-temannya.

Aryk mengikuti dua langkah di belakangnya.

Dia tidak jajan. Dia duduk di meja terdekat di mana Chloe dan teman-temannya berkumpul. Tapi saat Chloe datang dengan nampan makanan, dia justru memilih duduk di kursi yang berhadapan dengan Aryk, satu meja dengannya.

Aryk tertegun beberapa detik, dia melihat Chloe menyodorkan botol mineral ke arahnya, Aryk menerimanya, menggenggamnya erat, menatap wajah Chloe dan botol itu bergantian.

Lalu keduanya makan dalam diam.

Andita sangat kesal.

Ayahnya terus memerintahkannya untuk menjalin hubungan yang baik dengan Chloe. Dia juga mendengar keluarga Chloe sangat mencintai dan memanjakannya. Tidak peduli Chloe benar atau salah, mereka akan ada di pihak gadis itu.

Tapi Chloe sangat sulit di dekati. Andita tidak tahu cara menyenangkanya sama sekali. Dia dan teman-temannya hanya bisa mengundang Chloe berkumpul, tapi tidak ada satu pun yang bisa mengajaknya jalan atau mengobrol banyak.

Dia cuma cewek autis, kebetulan aja dia beruntung lahir di keluarga Bagaskara. Kalo gue punya anak macem dia, mendingan gue cekik pas lahir aja sekalian.

Andita mengutuk dalam hati. Tapi pada akhirnya di depan Chloe, dia selalu memasang wajah penuh senyuman dan ceria.

Sialnya, satu per satu setiap perilaku ‘baiknya’ akan dicekal oleh Chloe.

Aryk menjadi ekor Chloe ke mana-mana. Reputasinya melonjak, semakin banyak orang yang membencinya, tapi karena Chloe

memperlakukannya dengan cukup baik, tidak ada yang berani bermasalah dengan Aryk secara frontal.

Satu kali, Aryk pernah ditendang seseorang saat dalam perjalanan pulang.

Besoknya, Aryk datang pada Chloe, mengadu padanya. Entah kenapa Aryk begitu percaya diri merasa mengadu pada Chloe lebih berguna dibanding mengadu pada guru bahkan ibunya sendiri?

Chloe membawa Aryk mencari siapa pelaku pemukulannya. Aryk menunjuk sekelompok orang.

Chloe menatap mereka dengan dingin dan berkata, “Kamu mau minta maaf secara langsung, atau saya akan manggil orang tua kamu buat datang ke sekolah dan minta maaf?”

Orang-orang itu ketakutan.

Semua orang di sekolah tahu kalau orang tua Chloe bukan hanya dihormati, tapi juga salah satu donatur terbesar. Bisa dibilang, kepala sekolah menganggap Chloe dan memperlakukannya seperti anak kandungnya sendiri.

Jadi orang-orang itu bergegas meminta maaf. Chloe meminta uang pengobatan dari mereka.

Orang-orang tercengang, mulut mereka berkedut sakit, tapi masih mengeluarkan sebagian uang jajan dan diberikan pada Chloe.

Chloe menyerahkannya pada Aryk. Dia melirik sekumpulan ‘berandal kecil’ dan memberi ultimatum, “Ini pertama dan terakhir.”

Setelah mendengar cerita dari putranya, ibunya Aryk datang ke sekolah menemui Chloe. memberinya satu keranjang apel segar. Berterima kasih karena Chloe selalu melindungi putranya. Aryk tidak pernah punya teman, hanya Chloe sejauh ini yang memperlakukannya dengan baik dan tulus.

Chloe menatap wanita berusia 30-an yang tampak kusut dan lelah. Saat Aryk bunuh diri, ibunya terus mencari keadilan untuk putranya. Dia melawan berbagai stigma dan fitnah, bersikeras kalau putranya bukan pelaku pelecehan seperti yang dituduhkan, Aryk adalah orang baik.

Namun pada akhirnya, wanita ini tidak sanggup menanggung rasa sakit kehilangan putra satu-satunya.

Chloe tahu dia tidak bisa menolak apel ini. Di gerbang sekolah, ada banyak mata yang menatap

mereka, Chloe menerima apel dan mengangguk kecil, “Sama-sama.”

Ema Kalani hanya berharap Chloe bersedia terus berteman dengan Aryk dan menjaganya. Walau ini merepotkan, tapi Ema tidak bisa mengandalkan orang lain. Terlebih, setelah mengetahui Chloe adalah putri dari keluarga Bagaskara, Ema semakin yakin hanya ada segelintir orang berpikiran pendek yang berani menentang Chloe di sekolahnya.

“Tante tahu ini buruk, tapi Tante harap kamu bisa selalu menjaga Aryk.”

Chloe mengangguk lagi. Dia tidak keberatan, selama Aryk mengikutinya, Chloe bersedia untuk membiarkan anak itu tetap berada di dekatnya.

Chapter 166 – Leana Fifian

Hari demi hari berlalu.

Chloe masih tidak melakukan apa-apa selain mencegah orang-orang di sekitarnya memanfaatkan namanya untuk menyakiti orang lain. Tidak, semua orang tahu Chloe tidak pernah menyakiti siapa pun. Dia justru seperti ‘Perawan Suci’ yang selalu melindungi orang-orang yang dianiaya.

Selama dia melihat ada perundungan di sekitarnya, dia tanpa takut mati akan ikut campur.

Satu kali, ada kakak seniornya yang marah. Saat melihat Chloe ikut campur dan mencoba menjauhkannya dari orang yang sedang dia pukuli, dia justru mendorong Chloe sampai terhuyung jatuh. Kepalanya membentur dinding perpustakaan. Mengejutkan semua orang.

Begitu melihat darah mengalir dari pelipis Chloe, pengawas perpustakaan yang baru datang langsung berkeringat dingin. Bergegas memanggil ambulan.

Chloe dilarikan ke rumah sakit. Kepala sekolah merasa punggungnya basah kuyup, dia terus memarahi murid kurang ajar yang begitu lancang.

Semua anggota keluarga Chloe hadir.

Rose menangis sedih. Ayahnya memasang ekspresi jelek.

Clovis sangat tenang, namun sosoknya tampak muram.

Keluarga pelaku sebenarnya tidak memiliki hubungan bisnis dengan Bagaskara, namun orang-orang yang terhubung dengannya, beberapa justru memiliki hubungan yang baik dengan mereka.

Mereka masih datang untuk meminta maaf, firasat mereka buruk.

Benar saja, dalam satu minggu saham perusahaan mereka jatuh, putra mereka yang di bawah umur masih didorong menuju jeruji besi untuk menjalani rehabilitasi. Anak itu juga dikeluarkan dari sekolah.

Sejak hari itu ... orang-orang semakin takut pada Chloe, mereka memperlakukan Chloe seperti Dewi Wabah.

“Leana Fifian namanya. Dia berani deket-deket sama cowok gue, sialan!”

Chloe sedang menyedap jusnya saat mendengar kutukan Andita.

Leana.

Pupil Chloe menyusut.

Aryk di depan Chloe memasukkan sosis ke dalam mulutnya, dia menarik jus yang Chloe belikan untuknya diam-diam, menyedapnya perlahan.

“Kelas mana itu Leana?” tanya Chloe tenang.

Andita sama sekali tidak menyangka kalau Chloe yang 98% diam saat mereka bergosip kali ini akan tertarik dengan pembicaraan mereka. Dia langsung bersemangat.

“Dia dari kelas XII A. cewek miskin, tipe *pick me girl* banget.” Andita mengutuknya. “Lo tau kan, Chloe? Gue baru beberapa hari lalu putus sama Bagas?”

“Enggak.” Chloe menjawab jujur.

Andita yang hendak bercerita penuh semangat langsung menutup mulut, dia menelan setiap kejengkelannya bulat-bulat. Jika yang mengatakan itu adalah 3 teman lainnya, dia pasti sudah menjambak mereka. Sialan! Selama beberapa minggu ini dia selalu bercerita tentang Bagas,

bahkan Chloe juga ada di sekitarnya, mana mungkin dia tidak tahu?

“Intinya ... gue dan Bagas mendadak putus, gue liat Bagas keliatannya naksir sama cewek lain. Setelah gue telusuri, ternyata yang disukai itu *pick me bitch* Leana.”

Wow.

Chloe mengerjap.

Leana ini ... pasti Leana Fifian, kan?

Mengingat Leana, Chloe akan teringat pada Robby.

Bohong kalau Chloe tidak menyimpan kemarahan atau kebencian pada Robby sama sekali. Dalam dua kehidupannya, Robby menghancurkan Chloe luar dalam. Dia juga pelaku yang sudah membunuh satu demi satu anggota keluarga yang paling dia cintai.

Tapi ... Chloe sendiri merasa kalau Leana tidak bersalah.

Bahkan, walau Chloe tidak ingin membantu Robby sama sekali, dia sendiri tahu selama Leana baik-baik saja, seharusnya Robby sendiri tidak kehilangan kendali. Tidak kehilangan sisi

manusiawinya seperti dalam 2 kehidupan mereka sebelumnya.

“Rencananya, gue mau bayar beberapa orang buat ngerjain Leana, terserah hidup atau mati, yang penting dia sadar diri. Gue udah peringatin dia beberapa kali, tapi dia ini ngeyel. Nggak tahu malu. Tipe *bitchy* yang ngelakuin apa aja demi duit.”

“Chloe, lo harus ngeliat orangnya, gosipnya dia bahkan udah tidur sama gurup.” Fujie setuju.

“Baru ngeliat mukanya aja bikin eneg. Aslinya cewek ini bawaannya bikin kesel dan jijik.” Juwita menghela napas.

Jenar menggeleng pelan, “Cewek macam ini emang harus dikasih pelajaran ekstrem sekalian, biar gedanya nggak jadi pelakor yang hobi deketin lakinya orang.”

Satu demi satu mulai ‘bernyanyi’, mengungkapkan ketidaksukaan dan kebencian mereka terhadap Leana. Leana yang lugu sudah divonis hukuman mati, seolah layak diperlakukan hina dan keji hanya karena terlihat lebih baik dari orang-orang ini.

Aryk menatap Chloe lama-lama, ingin tahu apa yang akan Chloe lakukan?

Tapi Chloe tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya berpikir, sepertinya karena Chloe selalu menghalangi rencana mereka, sekarang Andita dan yang lainnya hanya diam-diam melakukan perundungan di balik punggungnya?

Mungkinkah mereka masih menggunakan nama Chloe untuk menggertak orang-orang di sekitar mereka?

Chloe tidak senang. Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya menghabiskan makanan di piringnya.

Andita melihat Chloe tidak keberatan, jadi dia mulai mengatur rencana. Keempat orang itu berdiskusi dengan ramai. Mereka lebih bersemangat dan dipenuhi api kemarahan dan kebencian.

Rencana ini akan dilakukan dalam waktu dekat.

Namun ... siapa yang akan menyangka kalau keesokan harinya ... Leana sudah pindah ke kelas mereka? bukan hanya itu, Leana duduk tepat di depan Chloe. Dia tampak tidak nyaman melihat wajah jelek dan muak teman-temannya Chloe.

Sejujurnya ... Andita merasa saat ini dia sedang dipaksa menelan kotoran.

Chloe tidak mengatakan apa-apa, tidak menunjukkan reaksi aneh, seolah hal yang dia lakukan itu wajar.

Awalnya, Leana sedikit ragu, Chloe tiba-tiba saja menemuinya kemarin sore. Mengatakan kalau Andita dan yang lainnya berencana melakukan sesuatu yang keterlaluan padanya.

Leana tercengang, Chloe adalah temannya Andita, dia tidak menyangka kalau dia justru akan memperingatkan.

“Bahkan walau kamu pindah sekolah, dia mungkin masih akan mengejar kamu.” Chloe berkata dengan nada lurus. Dia berkedip. *“Kamu nggak bisa mengelak sama sekali, kecuali kamu pindah langsung ke luar kota atau luar negeri. Juga, bisa aja sewa pengawal untuk menjaga kamu.”*

Leana teringat perkataan Chloe kemarin.

Leana saat itu sangat pucat. Dia dan keluarganya sangat miskin. Mereka kesulitan untuk makan, Leana hanya bisa mengandalkan beasiswa untuk sekolah. Dia selalu bersikap rendah hati dan tidak ingin terjatuh dengan siapa-siapa.

Belakangan ini, Andita dan tiga temannya terus menggertak Leana di mana-mana. Mereka memermalukannya, memperlakukan Leana dengan kasar.

Tapi, orang-orang itu terlalu kuat. Bahkan walau Leana mengadu pada guru, dia tidak akan mendapat bantuan. Bantuan dari keluarganya? Itu bahkan seperti lelucon.

Pindah ke mana?

Sewa bodyguard bagaimana?

Leana merasa dia sudah sepenuhnya dijatuhi hukuman mati.

“Saya ... saya nggak ada hubungannya sama Bagas.” Leana mencoba menjelaskan pada Chloe. matanya panas dan perih. Andita dan teman-temannya sangat jahat. Mereka bahkan tidak ragu melakukan kekerasan verbal.

Chloe mengangguk, *“Saya tahu. Tapi mereka kejam. Mereka nggak peduli.”*

Melihat Leana hampir menangis, Chloe tahu Leana tidak punya jalan keluar.

“Saya bisa melindungi kamu.”

Perkataan Chloe kali ini membuat Leana terpana.

“Saya bisa melindungi kamu, tapi hanya selama kamu ada di dekat saya. Dari jauh, mereka berani melakukan hal buruk diam-diam.” Chloe memberi sedikit saran. *“Kamu bisa pindah ke kelas saya, saya nggak keberatan mengantar dan jemput kamu sekolah.”*

Mendengar itu, Leana merasa tidak percaya.

“Kenapa?”

Kali itu, Chloe tidak menjawab. Tapi reputasi Chloe sebagai ‘Perawan Suci’ sudah menyebar. Dia dijuluki gadis munafik yang selalu membela orang-orang yang lemah.

Sebelumnya, Leana hanya berpikir kalau itu sekadar reputasinya saja. Dia tidak menyangka kalau dirinya sendiri akan mendapatkan perlindungan Chloe dengan mudah.

Chloe tidak meminta apa pun sebagai balasan, dia hanya menjawab hal-hal yang dia lakukan hanya untuk mengisi waktu luang.

“Chloe ... kenapa? KENAPA?! LO TAHU GUE BENCI SAMA DIA!” Andita tidak bisa menahan amarah. Dia memelototi Chloe kecewa.

Chloe memiringkan kepalanya, memasang ekspresi bingung, **“Terus?”**

Respons Chloe membuat beberapa orang yang mendengar percakapan mereka hampir tidak bisa menahan tawa diam-diam.

Leana sedikit gugup, dia mundur dan berdiri di belakang Chloe, berlindung kepada gadis yang lebih pendek darinya.

Napas Andita kembang-kempis, dia mengepalkan kedua tangannya. Benar-benar murka.

Fujie juga mengerutkan keningnya, dia bertanya pada Chloe, “Kita udah lebih dari 2 tahun jadi temen, Chloe ... pernah lo nganggap kita semua sebagai sahabat?”

Mendengar itu, ekspresi Chloe aneh, “Kalian nganggap gue sebagai sahabat?”

Hanya satu kalimat, tapi itu cukup untuk membuat ekspresi 4 orang di depannya beraneka ragam. Tapi masing-masing di antara mereka sendiri juga tahu, Chloe tidak pernah mereka anggap sebagai sahabat.

Jika bukan karena latar belakangnya dan desakan keluarga mereka, mana mungkin mereka bersedia merendahkan diri dan berteman dekat

dengan sosok aneh yang menakutkan semacam Chloe?

Secara visual, Chloe sangat cantik. Dia benar-benar seperti boneka, setiap pahatan wajahnya seolah dibuat oleh Tuhan dengan hati-hati.

Namun karakternya terlalu aneh. Aryk yang didiagnosa sebagai seorang autisme saja bahkan lebih enak dilihat dibanding Chloe.

Jika bukan karena nama Bagaskara ... sejak lama Chloe hanya akan menjadi korban perundungan massal. Terlebih, dia memiliki kebiasaan jelek ikut campur urusan orang.

“Satu, satu.” Chloe mengerjap. Setelah itu, dia kembali duduk di kursinya, mengabaikan wajah penuh warna dari orang-orang yang dulu hanya berpikir untuk menjilatnya saja.

Leana menatap Chloe diam-diam, merasa sangat beruntung.

Di sisi lain, dia juga semakin mengaguminya.

Mungkin, di mata beberapa orang Chloe ini seorang pengganggu. Dia mengusik dan menggagalkan kesenangan orang, membuat atmosfernya menjadi canggung.

Tapi, di mata orang-orang yang lemah dan nyaris tanpa kekuatan seperti Leana dan Aryk, Chloe seperti penyelamat hidup.

Chloe memiliki *power* yang besar di tangannya, selama dia ingin menghancurkan seseorang, itu tidak sulit untuknya.

Tapi sebaliknya, Chloe tidak berbuat hal-hal buruk hanya karena dia bisa melakukannya. Dia justru ... melakukan hal-hal yang tidak sembarang orang mampu untuk mewujudkannya.

Chapter 167 – Mengikuti Langkah Chloe

Leana merasa dia kesurupan. Dia seolah sedang bermimpi.

Dia tidak menyangka kalau hari-harinya akan lebih damai sejak dia menjadi ‘pengikut’ Chloe. bukan hanya Leana, bahkan beberapa teman senasibnya yang lain juga berpikir sama. Saat mereka mendapat masalah, mereka lebih memilih mengadu pada Chloe dibanding guru.

Terkadang, guru hanya berpihak pada orang-orang yang memiliki latar belakang kuat. Setelah peringatan tanpa arti, anak-anak nakal itu tidak akan peduli. Mereka justru akan digertak lebih kejam begitu guru pergi.

Tapi Chloe berbeda. Dia sudah seperti induk ayam yang melindungi anak-anaknya. Selama mereka mengadu, orang-orang itu akan mendapat teguran keras. Chloe bahkan tidak segan melibatkan nama keluarganya sendiri sebagai ancaman.

Tapi pada akhirnya ... Chloe tidak pernah menyakiti siapa-siapa.

Bahkan walau orang-orang itu keterlaluan, Chloe memilih memanggil pengacara keluarganya dan langsung memberikan somasi pada orang tua dari anak-anak itu.

Beberapa orang sering merasa rumit saat melihatnya. Bahkan pada orang yang menggunjingkan atau berbicara buruk tentangnya, Chloe tidak pernah menunjukkan kepedulian. Hatinya seolah mati. Melindungi orang-orang di sekitarnya seakan sudah menjadi naluri.

Hanya Chloe sendiri yang tahu, betapa dia sangat berhati-hati. Seolah melangkah di atas lantai es yang tipis, tekanan terlalu berat akan membuatnya jatuh dan hancur.

Chloe tidak tahu siapa orang yang memiliki potensi menghancurkannya seperti di dua kehidupannya. Bahkan, jika dia melindungi orang-orang yang keluarganya menuntut balas pada Chloe saat ini, tidak ada jaminan kalau orang lainnya tidak memiliki potensi serupa begitu Chloe menghukum mereka terlalu kejam.

Dalam kehidupan ini, Chloe tidak menginginkan apa-apa, dia tidak meminta banyak. selama

keluarganya aman dan orang-orang yang dia cintai tidak lagi tersakiti, dia merasa cukup.

Alister.

Chloe melamun linglung.

Sejak dia dilahirkan kembali, dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk menemui suaminya.

Lucu, di kehidupan ini kami bahkan belum menikah. Chloe berkata dalam hati. Dalam kehidupan ini, aku bakalan biarin Alister menikah dengan seseorang yang lebih pantas. Aku nggak mau jadi pembawa sial buat tiga kehidupannya.

Bahkan, walau perasaan Chloe pada Alister sampai hari ini tidak berubah. Walau Chloe merasa jika tidak dengan Alister, dia tidak akan pernah menikahi siapa-siapa.

“Kamu nggak perlu nganter makan siang ke kantor, Mama bisa beli yang ada di kafetaria.” Elza menatap putranya tanpa daya. mereka bertemu di lobi perusahaan, wanita dengan senyuman hangat itu mengusapi lengan putranya.

Alister tertawa kecil, “Hasil pemeriksaan Mama beberapa hari lalu nggak terlalu baik, seenggaknya makanan homemade lebih cocok untuk perut Mama

sekarang.” Matanya tampak layu, dia menghela napas, “Untungnya Mama selalu ngelakuin MCU setiap tahun, jika kita tahu lebih awal Mama juga punya masalah ginjal.”

Baru stadium satu. Jadi selama pola hidup Elza sehat, dia tidak harus melakukan cuci darah. Namun Alister sudah bersiap untuk segala kemungkinan terburuk. Golongan darah keluarganya langka, mereka pasti akan kesulitan mencari donor yang cocok.

“Saat ini, perusahaan aku baru dirintis, aku belum bisa ngasih Mama apa-apa.”

“Apa yang kamu katakan? Mama sudah bahagia melihat kamu dan adik-adik kamu hidup dengan baik, seperti yang kamu bilang. Mama sekarang makan makanan sehat dan olahraga, Mama janji akan bertahan sampai beberapa abad ke depan.”

Alister terkekeh. Dia menggenggam tangan sang Mama, “Oke.”

Elza melihat putranya yang lebih dari setengah tahun tidak pulang. Alister menyelesaikan pendidikannya lebih awal dan mendapatkan beasiswa luar negeri. Putranya saat ini bahkan belum genap 20-an, tapi hanya tinggal beberapa

langkah lagi sebelum dia mendapatkan gelar *bachelor*-nya.

Alister mengetahui kesulitan keluarganya, dia memiliki kebencian dan dendam pada ayah kandungnya. Jadi, sejak dia dan Elza dibuang oleh sang ayah, dia selalu bekerja keras. Dia mengikuti dua kali kelas akselerasi dan berhasil menyelesaikan pendidikan SMA-nya menjelang usia 17 tahun.

Libur dua bulan ini dia manfaatkan untuk pulang dan bertemu keluarganya. Mendengar sang Mama dalam kondisi kesehatan yang buruk, dia sangat gugup.

“Kalo gitu aku pulang dulu. Kebetulan aku mau ketemu sama beberapa teman lama.”

Elza langsung setuju, dia menepuk lengan putranya, melihat Alister berbalik dan pergi.

Saat Alister meninggalkan lobi perusahaan, dia melihat sosok yang masih memakai seragam SMP sedang berdiri linglung. Gadis itu hanya menatap kosong, sebelum akhirnya mendongak dan diam lagi.

Alister merasa orang ini agak familier, namun begitu dia menelusuri ingatannya, dia langsung

ingat kalau sosok itu adalah gadis kecil yang Alister temui beberapa tahun lalu.

Orang yang diberikan anak ayam oleh sang Mama. Hilang di pasar dan kemungkinan juga orang yang merekomendasikan Elza untuk bekerja di perusahaan.

“Sebaiknya gue sapa dia?” Alister agak ragu. Melihat Chloe yang hanya berdiri linglung, sebelum akhirnya berbalik dan melangkah pergi.

Alister mengangkat sebelah alisnya, dia mengikutinya.

Chloe berjalan kaki sendiri, tinggi gadis itu mungkin bahkan tidak mencapai bahu Alister, dia berdiri di trotoar, menoleh kanan kiri, lalu menyeberang.

Alister mengikutinya.

Dia merasa bingung dan bodoh. Hanya saja, karena melihat ekspresi Chloe masih sangat linglung, dia khawatir gadis itu mengalami kecelakaan.

Alister berjalan 3 langkah di belakang Chloe, ingin tahu ke mana Chloe akan pergi?

Ponsel Alister berdering.

Alister ingat kalau Rafi menunggu di tempat parkir, pria itu membawa motornya. Jadi dia mengangkat telepon, “Gue kirim lokasinya, nanti lo nyusul.”

“Lo di mana?”

“Hah? Eh, jalan-jalan aja.”

“Jalan-jalan?!”

Alister tahu Rafi pasti jengkel, namun dia mematikan telepon, setelah mengirim lokasi terkini, dia masih membuntuti Chloe yang memasuki sebuah restoran keluarga.

Sudut bibir Alister berkedut.

Ini restoran mahal.

Alister menyentuh dompet di sakunya, seharusnya cukup untuk makan dan memesan minuman bukan? Hati Alister sakit. Dia lebih memilih makan di warteg atau kafe yang lebih terjangkau. Tapi melihat Chloe yang terlanjur masuk, pada akhirnya Alister masih mengikutinya.

Alister tidak tahu mengapa?

Dia hanya merasakan perasaan akrab yang tidak terkatakan. Padahal, ini adalah kedua kali pertemuan mereka, dan ini juga hanya pertemuan sepihak saja.

Darimana perasaan ini berasal?

Chloe duduk di kursi sudut restoran. Seorang waitress menghampirinya, Chloe memesan beberapa hidangan. Ada eskrim coklat dan stroberi. Dia juga memesan banyak makanan.

Alister yang duduk di kursi yang dipisahkan dua meja darinya menoleh, menatap Chloe yang kembali linglung. Alister hanya memesan secangkir kopi. Melihat wajah Chloe dari sisi, dia mau tidak mau menghela napas.

Benar-benar seperti boneka.

Wajahnya kecil dengan kulit putih pucat. Kedua matanya besar, bulu matanya panjang dan melengkung. Seperti kipas kecil. Hidungnya mungil dengan bibirnya yang tipis merah. Ini adalah anak yang dimanjakan, dirawat dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Hanya saja ada warna kemerahan di pipinya. Alister bertanya-tanya apa anak itu kepanasan?

Kenapa dia pergi ke restoran mahal sendirian?

Begitu banyak hidangan pesanan Chloe diletakkan di meja, Alister merasa perutnya kram. Sangat banyak. beberapa adalah makanan yang disiapkan untuk anak kecil.

Chloe jelas sendirian, tapi dia meletakkan beberapa hidangan di depan kursi lain, seolah ada anak lain yang sedang menemaninya.

Chloe diam-diam tersenyum, “Ini makanan favorit kalian.”

Alister terpana.

Jari-jarinya gemetar saat dia bergumam pelan, “Dia sakit jiwa?”

“Ayo makan.” Chloe berbisik pelan.

Sebenarnya, bukannya dia tidak tahu kalau dia hanya sendirian. Tapi dalam kehidupan ini, Chloe tahu Arslan dan Maeve tidak akan pernah terlahir. Dia masih sangat merindukan anak-anaknya. Setiap kali berpikir kalau dia tidak akan memiliki mereka di kehidupan ini ... hatinya terluka dan berdarah.

Chloe merasa semakin lama, dia semakin membusuk. Dia adalah orang dewasa yang terjebak di dalam tubuh anak-anak. Bahkan, walau dia kembali ke masa kecilnya, dia masih merasa asing dan tidak nyaman.

Hal-hal yang seharusnya menjadi miliknya beberapa masih menjadi miliknya. Tapi hal-hal

yang paling berharga dalam hidupnya kali ini tidak akan diizinkan untuk diraih tangannya.

Jadi ... Chloe hanya bisa menghibur diri dengan membayangkan keberadaan Maeve dan Arslan seperti di kehidupan keduanya. Dia masih ingat setiap hidangan favorit anak-anaknya, dia masih merasakan kehangatan pelukan dua anak berbakti yang selalu memeluk dan menguatkannya.

Mereka anak-anak baik.

Chloe merasa matanya panas, air matanya mengalir bercucuran.

Tapi di kehidupan ini ... mereka tidak akan pernah lahir.

Chloe ditakdirkan untuk dihukum. Dia akan selalu sendirian sampai akhir hayatnya.

Chloe merasa aneh. Sudah bertahun-tahun, dia tidak pernah melankolis seperti ini. Tapi hari ini dia merasa muram dan sedih. Dia merasa sakit dan patah hati tanpa alasan. Dia bermaksud datang ke perusahaan sang Kakak, ingin melihat bagaimana kondisi ibunya Alister saat ini.

Tapi pada akhirnya, dia tidak berani menunjukkan wajahnya. Dia merasa tidak pantas dan tidak layak.

“Kamu ... baik-baik aja?”

Suara itu lembut dan hati-hati. Namun sekujur tubuh Chloe langsung kaku. Chloe gemetar, dia merasa telinganya pasti sudah mendengar halusinasi.

Karena dia terlalu merindukannya, dia mendengar hal-hal yang hanya berani dia impikan dalam tidurnya saja.

“Nggak enak badan?” suara itu bertanya lagi.

Perlahan ... Chloe menoleh, dia terpana melihat Alister yang sedikit membungkuk di sisinya, tampak khawatir.

“Butuh bantuan?”

Chapter 168 – Bertemu Lagi

Chloe jelas masih tidak menyangka. Dia merasa semua yang terjadi di depannya saat ini terlalu sulit diterima akal sehatnya.

Alister berdiri di sisinya.

Alister menghampirinya.

Chloe bertekad untuk tidak lagi melihat suaminya, jadi ... kenapa Alister tiba-tiba muncul? Dia bahkan yang pertama mengambil inisiatif menyapa Chloe.

Air mata Chloe bercucuran semakin banyak. kedua matanya yang bulat hanya menatap kosong dan hampa. Alister merasa hatinya dicubit tanpa alasan. Gadis di depannya sangat cantik, bahkan dengan mata dan hidung memerah, dia masih tidak terlihat buruk. Justru memberikan kesan rapuh seperti porselen cantik.

“Ada apa?” Alister merasa dia pasti sudah gila. Gadis di depannya masih memakai seragam SMP, sebagai pria yang tidak lama lagi berusia 20 tahun, perilaku dan pemikirannya barusan sudah seperti pedofil saja.

Alister mencoba menghibur dirinya sendiri, ini pasti hanya karena Alister mengkhawatirkan seseorang yang lebih muda. Lagi pula kesannya tentang Chloe sangat baik.

Chloe ... benar-benar ... lucu?

“A-aku ...,”

“Alister.”

Suara itu menginterupsi. Chloe meluruskan pandangan. Seorang wanita dewasa memakai midi dress biru langit. Sosoknya tinggi dan cantik. Wanita itu menghampiri Alister, Alister juga menoleh. Melihat orang itu beberapa detik, dia mencoba mengingat siapa?

Lalu dia sadar itu adalah teman sekelasnya di SMA. Alister selalu menjadi pribadi yang ramah, jadi dia tersenyum dan mengangguk, “Ya.”

Wanita itu mendekati Alister, dia bermaksud mengajaknya bicara namun sebelum dia membuka mulut, tangisan lirih dan menyakitkan di dekatnya membuat sosok itu menutup mulut.

Alister juga tercengang.

Begitu dia meluruskan pandangan lagi, dia melihat Chloe yang sedang mendongak dan menatapnya. Tampak terluka. Bibirnya gemetar, dia

membuka mulutnya, ingin bertanya siapa wanita itu?

Apa itu pacarnya?

Sudah berapa lama mereka bersama?

Di kehidupan sebelumnya Alister terlalu sibuk untuk menghasilkan uang, jadi dia tidak memiliki waktu untuk memenuhi kebutuhan emosional. Di kehidupan ini, situasi Alister berubah. Dia hidup dengan baik, walau keluarganya tidak bisa dianggap kaya, tapi hidupnya jelas cukup.

Chloe tidak pernah menyangka kalau pertemuan pertama mereka di kehidupan ini ... dia akan melihat Alister sedang berkencan dengan ‘pacar’nya di sebuah restoran mewah.

Chloe menangis sesenggukkan.

Kalau hanya untuk melihat ini, lebih baik mereka tidak perlu bertemu lagi seumur hidup. Walau Chloe sudah siap melepaskan Alister sepenuhnya dan membiarkan pria itu memiliki pasangan yang lebih pantas untuknya, Chloe masih tidak bisa menipu hati kalau dia masih sangat mencintainya.

Bagaimana mungkin Chloe tidak jatuh cinta? Bagaimana bisa cintanya tidak begitu dalam?

Pria ini ... adalah sosok yang terbunuh dua kali untuk menyelamatkannya.

Chloe benar-benar salah paham.

Alister juga gugup, dia bertanya khawatir, “Ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba nangis?” dia mengulurkan tangannya hendak mengusap Chloe untuk menghibur, tapi dia tahu ini tidak sopan. Mereka bahkan belum tahu nama satu sama lain.

Wanita di sisi Alister juga agak canggung, dia bertanya pada Alister, “Adik kamu?”

Aku istrinya.

Chloe ingin meneriakkan dua kata itu. Tapi dia sendiri sadar itu tidak pantas. Dia dan Alister tidak memiliki hubungan apa-apa sekarang. Jika Chloe bertindak gegabah, bukankah itu hanya akan membuat Alister kembali membencinya?

“Ah? Bukan.” Alister menggeleng.

Chloe lebih sakit hati, mencemooh dirinya sendiri ; *aku bahkan nggak layak dianggap adiknya.*

“Pacar? Pacar?” Chloe bertanya disela-sela tangisnya. “Pacar kamu? Kalian serasi.”

“Hah?” Alister tercengang. Dia melirik sosok di sisinya, “Bukan, kami teman SMA. Ini ... pertemuan kebetulan.”

Temannya Alister mengerutkan bibirnya, agak geli dan lucu. Dia menebak kalau gadis SMP ini kemungkinan salah satu pengagum Alister juga? Dia salah paham mengira dia sebagai pacarnya Alister, jadi dia menangis cemburu?

Wanita itu datang ke sini untuk bertemu pacarnya, jadi dia tidak bermaksud mengganggu, “Alister, gue pergi ke meja cowok gue. Kapan-kapan datang ke reunion sekolah, ya?”

“Oke.” Alister mengangguk.

Alister melihat Chloe lagi. chloe tampak tertegun, dia melihat wanita dewasa tadi benar-benar pergi ke sisi lain, tangisan Chloe agak mereda.

Alister duduk di kursi yang berhadapan dengannya, mengambil selembat tisu di meja, menyerahkannya pada Chloe.

Chloe menerimanya, dia menyusut air mata dan hidungnya, sesekali dia akan mengintip wajah pria di depannya.

Alister tersenyum, “Ayamnya masih hidup?”

Chloe agak bingung awalnya, lalu dia teringat pada ayam yang diberikan ibunya Alister beberapa

tahun lalu. Dia menggeleng sedih, “Mati ... mati di meja operasi.”

Alister hampir tertawa. Dia tidak pernah menyangka kalau ayam itu bahkan sempat merasakan berada di meja operasi. Dia membayangkan kehidupan ayam itu di rumah Chloe pasti mewah dan bergizi.

“Kamu ... kamu tahu ayam itu? Tahu dari mana?” Chloe bertanya hati-hati. Dia masih merasa kesurupan. Seumur hidupnya, dia tidak akan pernah menyangka Alister akan menjadi orang yang memulai percakapan.

“Waktu Mama ngasih kamu ayam itu, sebenarnya saya ngeliat di kejauhan,” Alister menjawab jujur. “Saya masih ingat kamu.”

Itu lima tahun lalu.

Alister masih mengingat Chloe.

Tidak melupakannya.

Chloe tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang? Jika ini adalah mimpi, Chloe tidak ingin bangun lagi.

Segala sesuatu yang terjadi terlalu indah untuk menjadi nyata.

Di masa lalu, Chloe selalu membayangkannya, andai pertemuan mereka tidak didominasi oleh keegoisan Chloe. andai dia tidak melakukan hal-hal yang buruk dan membuat Alister benci, mungkinkah mereka bisa saling mengenal dengan cara yang lebih wajar?

“Makasih.” Alister mengukir senyuman tulus. Dia menatap Chloe penuh syukur. “Berkat bantuan kamu, Mama saya mendapat pekerjaan yang baik. Dia nggak perlu lagi kerja keras di beberapa tempat.”

Setelah melihat Chloe, Alister semakin yakin. Kalau sang Mama bisa bekerja di perusahaan besar, dengan gaji yang cukup dan posisi tinggi padahal tanpa pengalaman bekerja, jelas berkat campur tangan sosok di depannya.

Chloe sangat baik dan lugu. Hanya karena seseorang melakukan perbuatan baik yang tidak seberapa, dia justru membalasnya dengan hal-hal yang tidak akan bisa dilunasi Alister seumur hidup.

Mudah ditipu dan dibuat terenyuh. Alister justru khawatir seseorang akan memanfaatkan kepolosannya dan menculiknya di masa depan.

“Itu ... itu aku nggak ngelakuin apa-apa.” Chloe menelan ludah. “Mama kamu baik.”

Alister mengukir senyuman aneh, “Kamu juga baik.”

Mendengar itu, Chloe buru-buru menggeleng, “Aku ... aku bukan orang baik. Aku jahat.”

Seolah ingin meyakinkan Alister, Chloe menatapnya dengan kedua mata bengkaknya yang terbuka lebar. “Aku super-super jahat.”

Alister kali ini tergelak. Dia menggeleng pelan, menutup mata dengan punggung tangan. Dengan ekspresi selucu itu, siapa yang akan mengakuinya sebagai orang jahat?

Semakin Alister melihatnya, semakin dia merasa nyaman. Seolah ini bukanlah percakapan pertama mereka. Alister melihat Chloe tampak gugup dan canggung, dia tidak lagi melamun seperti tadi. Dia akan memakan makanannya sedikit demi sedikit, sambil sesekali mengintip Alister yang duduk di depannya.

Chloe berharap waktu bisa seperti ini lebih lama. Dia bukan hanya bertemu Alister lebih awal, tapi tampaknya Alister juga tidak membencinya.

Walau Chloe tidak mengharapkan pria itu mencintainya, melihat Alister hidup dengan baik saja sudah membuat Chloe bahagia.

Hanya saja ...,

Chloe masih merasa kosong.

Memikirkan pria yang dia cintai dalam dua kehidupan terakhirnya, mungkin akan jatuh cinta dan menikah dengan wanita lain, Chloe tidak tahu bagaimana cara meredakan gemuruh di balik dada.

Chloe awalnya tidak mau melihat Alister, dia mengetahui situasinya sendiri dengan baik. Satu kali melihatnya, sudah cukup untuk membuatnya jatuh cinta seumur hidup.

Tapi cinta Chloe hanya akan membawa bencana untuk pria itu.

Chloe tidak mau lagi mencintainya, dia ingin Alister menjalani kehidupan yang bahagia bersama orang-orang yang pantas. Orang-orang yang layak.

Tangan Chloe gemetar, dia menjatuhkan sendok di tangannya.

“Ada apa?” tanya Alister lagi.

Chloe menggeleng pelan, dia memegang perutnya, “Sakit.”

Alister berdiri, dia menghampiri Chloe dan melihat wajahnya yang semakin merah. Chloe jelas kesakitan, stres selalu membuat asam lambungnya naik. Chloe terengah-engah, dia memegang perutnya dan merintih.

“Kita pergi ke rumah sakit?” saat Alister menyentuh lengan Chloe, dia terkejut dengan suhu panas di telapak tangan. Dia memerhatikan Chloe saksama, “Kamu demam.”

Itu bukan pertanyaan, pernyataan.

Alister sedikit tidak berdaya. Gadis ini jelas sedang sakit tapi dia justru berkeliaran sendirian. Alister memanggil waitres untuk membayar bill. Chloe menyentuh tasnya, dia memegang lengan Alister.

“Punya uang ... aku punya uang.”

“Nggak pa pa. nggak seberapa.” Alister membujuk dan menenangkan Chloe. pria itu seolah lupa kalau orang yang sebelumnya ragu memasuki restoran dan bahkan hanya berani memesan secangkir kopi adalah dirinya sendiri.

Dia membayar pesanan Chloe yang membuat dompetnya ‘berdarah’, lalu membantu Chloe berdiri, “Bisa jalan?”

Chloe mengangguk kecil. Namun saat dia akan melangkah, dia sempoyongan. Alister buru-buru memeluknya. Chloe lebih muda dari adiknya, tingginya hanya mencapai dada Alister saja.

Alister berbisik menyesal, “Sori.” Dia meletakkan satu tangan di tungkai kaki Chloe dan tangan lainnya di pundak gadis itu. Dia mengangkatnya dan membawa Chloe meninggalkan restoran.

Chloe sangat cemas, dia memegang kaos di dada Alister dan berbisik, “Aku bisa jalan. Bisa jalan. Turun. Berat.”

“Kamu sama sekali nggak berat.” Alister menenangkannya, saat dia akan pergi, dia berpapasan dengan Rafi. Rafi terkejut melihat temannya yang pergi sendiri dan begitu keluar menggendong seorang bocah SMP.

“Dia sakit, gue mau bawa dia ke rumah sakit.”

“Pulang, pulang aja. Di rumah ada obatnya, mau pulang.” Chloe menggeleng enggan. Dia benci rumah sakit.

Dia ingat bagaimana suaminya di kehidupan kedua berakhir di rumah sakit. Sejak itu, tidak peduli sesulit apa pun kondisinya, Chloe memilih

dokter yang datang ke rumah dibanding harus pergi ke tempat yang mengingatkan Chloe pada setiap traumanya.

“Pulang ke rumah? Oke.”

“Pake motor?” tanya Rafi.

Alister tertegun. Dia melihat Chloe yang meringkuk di pelukannya, lalu dia berkata, “Bantu gue panggil taksi.”

Tidak mungkin membawa Chloe yang sakit dengan motornya. Cuacanya mendung dan tidak lama lagi akan turun hujan. Chloe seperti boneka cantik yang tampak bersih tanpa debu. Bagaimana kalau dia dikotori debu jalanan?

Penampilannya akan kusut diterpa angin sebelum hujan.

Dia hanya bisa duduk di jok mobil, yang melindunginya dari panas, hujan, dan angin.

Tidak sampai 5 menit sebelum taksi tiba. Alister membawa Chloe masuk, mendudukan Chloe di jok penumpang hati-hati. Dia duduk di sebelahnya, membiarkan Chloe masih bersarang di pelukannya.

Chloe menyebutkan alamatnya tinggal.

Selama dalam perjalanan, baik Alister atau Chloe sama-sama diam. Dua orang itu sama-sama

belum mengenalkan diri, tapi Alister melihat *nametag* di dada Chloe. namanya Chloe Amara Bagaskara.

Alister mengusap pelipis Chloe yang berkeringat dingin. Mata Chloe terpejam rapat, jelas dia berusaha keras menahan sakit.

Sesampainya di depan gerbang rumah Chloe, Alister tertegun. Taksinya tidak diizinkan menerobos masuk, tapi ada sebuah mobil yang akan menjemput mereka di depan gerbang. Begitu gerbang itu dibuka, Alister melihat sebuah rumah mewah di kejauhan.

Mobil yang menjemput Chloe juga mobil mahal dengan harga yang tidak bisa dibeli Alister bahkan walau dia bekerja seumur hidup -dalam situasi saat ini-.

Chloe dijemput oleh wanita cantik yang tampak cemas. Itu adalah ibunya Chloe.

Wanita itu hanya melirik Alister, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Sebaliknya, Chloe yang akan memasuki mobil masih melihat ke arah Alister. Alister masih terdiam dan menatapnya di luar. Mereka hanya dipisahkan gerbang besi dalam kondisi pintu terbuka, tapi

Alister merasa jarak mereka dipisahkan jurang ratusan meter.

Chloe berkata lemah, “Makasih, Kak. Makasih.”

Alister tersenyum, “Sama-sama, istirahat dengan baik.”

Alister melihat Chloe memasuki mobil di depannya, mobil itu melaju pergi. Matanya kembali menyapu pandang ke rumah mewah di depannya, dia bergumam ; *rumah semewah ini, harganya pasti nyampe ratusan milyar.*

Gerbang rumah perlahan ditutup, meninggalkan Alister yang hanya bisa mendongak diam-diam, mengepalkan tangannya.

Taksi sudah pergi setelah dibayar, Rafi yang menyusul dengan motor menyerahkan helm padanya.

“Kenapa?” tanya Rafi saat menemukan sahabat baiknya linglung.

Alister mengerjap, dia tersenyum kecil, “Gue ... pengen beli mobil.”

Hanya dengan dia memiliki mobil, saat Chloe sakit seperti ini, Alister tidak perlu bingung mencari taksi.

“Gue harus ngumpulin banyak uang.” Alister memakai helmnya, melirik rumah Chloe lagi. “Banyak uang buat beli istana yang mewah kayak rumah ini.”

Wanita secantik Chloe hanya bisa tinggal di rumah yang mewah seperti ini. Diperlakukan layaknya seorang Princess yang tidak kekurangan apa pun.

Dimanjakan dan hidup tidak mengalami kesulitan dan kekurangan.

Alister menghirup napas dalam-dalam.

Dia benar-benar harus bekerja keras.

Chapter 169 - Hadiah Untuknya

“Kenapa dia?”

“Jadi pedo, jangan hirauin.”

Alister tidak tuli, dia melirik Rafi yang tertawa kecil saat mendapat teguran tanpa kata darinya. Pria itu melakukan gerakan mengunci mulutnya sendiri.

Mereka saat ini sedang briefing. Dalam rencana mereka, setengah tahun lagi produk pertama perusahaan mereka akan launching. Ketiga orang itu sama-sama memiliki dana terbatas, bisa dibilang ... hampir keseluruhan biaya operasional dikeluarkan dari sakunya Alister.

Rafi dan Akram bertugas mencari investor. Walau bagaimana pun, untuk memulai sebuah perusahaan, modal yang mereka butuhkan bukan hanya sekadar belasan atau puluhan juta. 500 juta sudah menjadi modal yang paling kecil.

Ketiganya bekerja sama selama setengah tahun ke belakang dan berhasil menggaet beberapa investor. Walau kebanyakan di antara mereka hanya berinvestasi sebagai teman, melihat wajah

Alister dan ingin memberikan bantuan yang tidak seberapa.

Alister berterima kasih, walau teman-temannya mengatakan uang itu tidak perlu diganti, namun dia sudah menetapkan orang-orang itu sebagai pemilik saham di perusahaannya nanti. Jumlah saham yang akan mereka dapatkan sesuai dengan presentase modal yang mereka investasikan.

Orang-orang ini di masa depan mungkin tidak akan menyangka kalau uang yang mereka ‘lupakan’ justru akan memberikan dividen yang membuat mereka hidup nyaman.

Akram terkekeh, “Ada apa? Beberapa hari ini lo kelihatan nggak fokus.” Akram juga bukannya tidak menyadari kalau beberapa kali Alister terlihat kesurupan. Pria itu jadi lebih sering merenung.

“Dia jatuh cinta sama bocah SMP.” Rafi yang baru saja menutup mulut tertawa. “Astaga, pedo beneran.”

Mereka berada di ruang tamu rumah Alister, Alister mengambil tisu di dekatnya, menggulungnya dan melemparkan ke wajah Rafi.

“Ini bukan cinta, oke? Tapi ... gimana gue bilanginya?” Alister mengerutkan kening. Mencoba

mendeskrripsikan, “mungkin ... gue nganggap dia semacam adik gue sendiri.”

“Adik ketemu gede?”

“Pura-pura dianggap adik?”

Dua orang itu menyahut bergantian. Alister mendengkus bosan. Dia tidak mau menanggapi lagi. karena tidak peduli bagaimana dia mencoba menjelaskan, jika keduanya tidak mau menerimanya, mereka akan tetap menemukan alasan penyangkalan.

“Kalo adik nggak bisa dinikahin.” Rafi kembali kompor. Dia melihat Akram, “Anak orang kaya, bungsunya Bagaskara. Menurut lo, kalo Alister sekarang datang ke rumah mereka buat ngelamar anak bungsunya, apa mereka bakalan langsung laporin polisi?”

“Agak susah juga. Kastanya nggak sama.” Akram menghela napas. “Mungkin, butuh beberapa tahun, sampe lo cukup mapan dan setara. Sejujurnya ... gue masih percaya sama kemampuan lo, Al.”

Alister tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya mengerutkan keningnya. Mengingat Chloe yang tampaknya juga memiliki kesan baik tentangnya.

Kalau tidak ... bukankah Chloe akan menolak saat Alister merekomendasikan diri sendiri mengantarnya pulang?

Tapi begitu Alister mengingat Chloe sangat lugu, bahkan beberapa tahun lalu dia setuju dengan tawaran sang Mama yang akan mengantarnya pulang tanpa curiga, Alister merasa tertekan.

Gadis ini tidak punya rasa waspada dan mawas diri bukan? Jika setiap orang yang menunjukkan niat baik di depannya langsung Chloe percaya dan diikuti Chloe begitu saja, bukankah dia akan mudah diculik?

Alister mengetuk lantai dengan telunjuk. Dia mendongak, menatap langit-langit rumahnya yang putih buram. Alister berkedip.

Dia memikirkan sesuatu, lalu berdiri dan pergi tanpa mendengarkan pertanyaan dua temannya.

Chloe merasa dia pasti sudah gila.

Bukannya dia tidak bisa mencari alamat di mana Alister tinggal, tapi dia tidak berani melakukannya. Dia tidak mau lagi menjadi penguntit Alister dan membuat pria itu jijik dan membencinya.

Namun, saat kemarin Chloe diantar pulang, Chloe mengingat ekspresi ‘suaminya’. Alister di restoran juga sangat baik dan banyak tersenyum padanya. Chloe bertanya-tanya ... apa mungkin kali ini Alister memiliki kesan yang baik tentangnya juga?

Chloe ingin bertemu Alister lagi tapi dia tidak tahu di mana bisa menemukannya. Jadi setiap pulang sekolah, dia akan nongkrong di restoran terakhir yang dia kunjungi. Tempat dia bertemu dengan Alister tempo hari.

Dia sengaja duduk di dekat jendela lantai satu, berharap jika Alister lewat atau masuk, mereka bisa kembali ‘kebetulan’ bertemu.

Jika Chloe tahu kalau pertemuan mereka bukan kebetulan tapi karena Alister yang sengaja mengikutinya, entah bagaimana reaksinya saat itu?

Hari demi hari berlalu.

Chloe akan tinggal di restoran dari pulang sekolah sampai menjelang malam.

Dari reaksi penuh harap dan gugup sampai akhirnya perasaannya tumpul dan penuh kesedihan. Chloe merasa dirinya terlalu menggelikan. Dia jelas tidak layak dan buruk, tapi dia masih berharap bisa

bertemu lagi dengan pria yang membuatnya jatuh cinta dalam 3 kehidupannya.

Hanya karena Alister baik padanya.

Aku masih aja nggak tahu malu. Alister mencela dirinya sendiri. mengatupkan bibirnya rapat. *Cuma karena dia baik sama aku, bukan berarti dia mau deket-deket aku lagi.*

Kesedihan itu kembali menyeruak membuat hidungnya astringen. Chloe menundukkan pandangam menatap banyak makanan yang hampir tidak dia sentuh sama sekali. Bibirnya membuka sedikit, mengukir senyuman samar, mencemooh dirinya sendiri.

Tuk. Tuk. Tuk.

Chloe mendengar suara ketukan di jendela. Saat dia menoleh, dia tertegun melihat wajah familier yang sudah beberapa hari mengganggu tidurnya. Mulut Chloe terbuka sedikit, pupilnya membesar tidak percaya.

Sosok itu tersenyum, dia mengetuk jendela lagi, mengintruksikan Chloe agar keluar.

Chloe mengerjap, lalu dia mengangguk cepat. Chloe memanggil *waitress* untuk membayar *bill*.

Seolah takut Alister akan pergi, Chloe gelisah dan tidak sabar, dia bergegas pergi meninggalkan restoran, menemui sosok yang masih berdiri di dekat jendela tempat Chloe duduk tadi.

Chloe merasa dia pasti sedang bermimpi.

Alister benar-benar mengambil inisiatif untuk menemuinya lagi.

Kali ini Alister tidak dipaksa apa lagi diancam. Dia benar-benar menghampiri Chloe karena kemauannya.

Alister terkekeh renyah, “Sori, ganggu kamu?”

Chloe menggeleng cepat. Sama sekali tidak mengganggu. Chloe senang mereka kembali bertemu. Jantungnya berdegup kencang dan menyakitkan. Tapi Chloe sangat senang. Ini menjadi salah satu momen terbaik dalam kehidupan ketiganya.

Sesuatu yang tidak berani dia bayangkan sebelumnya.

“Saya nggak nyangka ketemu kamu lagi di sini.” Alister menjelaskan dengan nada lembut. Suaranya membuat Chloe merasa telinganya panas. Dia menatap Alister lama, lalu menundukkan pandangan sedikit.

Alister sedikit aneh, Chloe tidak banyak bicara. Tapi Alister hanya berpikir Chloe terlalu pendiam saja.

“Ini ... lusa saya harus pergi ke LN. selama beberapa bulan bahkan tahun, saya nggak akan pulang. Nyelesain studi.” Alister menjelaskan.

Chloe tercengang.

Alister kuliah di luar negeri? Kenapa?

Di kehidupan sebelumnya jelas Alister kuliah di sini. *Butterfly effect*? Chloe tampak cemas, dia ingin mengatakan sesuatu tapi takut salah bicara dan menyinggung pria di depannya. Mulutnya terbuka dan menutup, dia beberapa kali bersuara kecil tapi masih tidak ada kosa kata lengkap.

Alister diam dan memperhatikan, mendengarkan dengan sabar.

Kali ini ... dia melihat hal yang salah sepenuhnya.

Chloe ... tampaknya mengalami kesulitan berkomunikasi?

Saat sedang sendiri, dia tenggelam dalam dunianya sendiri, fokus pada satu hal dan hampir tidak memedulikan hal lain.

Alister mengepalkan satu tangannya.

Jika Alister menebak dengan benar. Chloe seorang pengidap sindrom asperger?

Jika orang yang berhadapan dengan Chloe saat ini bukan Alister, kebanyakan dari mereka akan mundur. Tidak peduli secantik apa pun gadis di depannya, sedikit merepotkan berurusan dengan sosok yang ‘tidak normal’.

Namun Alister tidak berpikir ada yang salah. Selain merasa prihatin dan sedih untuk Chloe, dia tidak merasakan kekecewaan atau pemikiran buruk tentangnya.

Chloe masih terlihat baik di mana-mana.

“La ... lama? Lama?” Chloe mengeluarkan kata yang lengkap setelah beberapa menit. Lalu dia menyadari kekurangannya sendiri, wajahnya pucat pasi. Dia takut sisinya yang kikuk dan bodoh membuat Alister membencinya.

“Mungkin.” Alister tersenyum lambat, “Tapi keluarga saya ada di sini, jadi saya pasti pulang.”

Chloe hanya menatapnya, dia linglung dan tidak bisa mengatakan apa-apa.

Ke luar negeri.

Pasti bertemu dengan lebih banyak orang, wanita cantik dan seksi yang jauh lebih baik

darinya. Baru saja Alister memiliki kesan baik tentang Chloe, tapi mereka akan langsung berpisah beberapa tahun. Bukankah Alister akan melupakannya?

Chloe merasa dalam beberapa hari ini, emosinya yang sudah lama tumpul kembali berfluktuasi. Dia bahagia beberapa detik sebelum akhirnya dijatuhkan dan dihancurkan. Bibir Chloe gemetar, namun terkatup rapat.

Kelopak matanya terkulai turun. Dia berbisik serak, “Oke ... ya, oke.”

Alister tidak tahu serumit apa hal yang ada di benak gadis di depannya sekarang. Namun dia menyodorkan *pet cargo* di tangannya. Chloe masih linglung, namun dia menerimanya, saat dia melihat isinya. Itu adalah seekor kucing persia putih bersih. kitten. Usianya mungkin baru sekitar 3 bulan.

Alister menggaruk pipinya yang tidak gatal, berkata jujur, “Saya lihat kucing itu, lalu inget kamu. Kamu bilang ayam yang kamu pelihara mati, jadi ... saya ganti pake kucing.”

Chloe terpana. Dia menatap Alister dengan kedua mata bundarnya yang semakin membesar.

Sangat lucu.

Alister menggerak-gerakkan jarinya yang gatal, ingin mencubit pipi Chloe yang sedikit berdaging. Tapi dia menahan diri. Dia tahu itu tidak boleh.

“Buat aku? Aku?”

“Ya.” Alister berbisik, “Itu bukan kucing mahal, kapan-kapan, saya akan beliin yang scottish fold atau munchkin.”

Masa depan?

Ada masa depan?

Alister akan memberinya kucing yang lain?

Apa ini sebuah janji?

Mereka akan bertemu lagi?

“Ketemu lagi, kita ketemu lagi nanti ... di masa depan?”

“Ya, kalo kamu nggak keberatan.” Alister tersenyum canggung. “Saya pasti akan pulang.”

Alister menatap mata Chloe yang lembap dan dipenuhi bintang. Dia menahan napas beberapa detik, dan mengimbuahkan, “Saya akan kembali.”

Setidaknya, bukan sosoknya yang terlalu memalukan seperti sekarang. Walau sulit untuk menjadi setara dengan Bagaskara, Alister akan memastikan dirinya tidak begitu rendah diri seperti saat dia berhadapan dengan Chloe saat ini.

Chloe merasa ada ribuan kupu-kupu yang menari di perutnya. Setelah sekian lama, kedua sudut bibirnya bergeser, dia tampak sangat bahagia.

Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi ekspresinya menunjukkan ketergantuan dan harapan.

Alister juga tidak bisa menahan senyumnya, dia mengulurkan tangan ragu-ragu, mengusap kepala Chloe dan berbisik, “Sampai jumpa lagi.”

Chapter 170 – Sampai Jumpa Lagi

Sampai jumpa lagi.

Jika orang lain yang mengatakan, Chloe tidak akan merasakan apa-apa. Dia mungkin akan khawatir janji itu tidak akan ditepati. Dia pasti takut itu hanya harapan palsu dan kosong, yang sama sekali tidak berarti.

Tapi dalam 2 kehidupannya, Alister tidak pernah mengingkari janjinya.

Dia bilang Chloe satu-satunya, sampai akhir ... dia masih menjadi satu-satunya.

Dia bilang akan menjaga Chloe dengan hidupnya, jadi Alister ... bahkan mati dua kali hanya untuk menyelamatkannya.

Chloe dipenuhi ekstasi. Hari-harinya masih sangat membosankan. Namun suasana hatinya selalu membaik setiap kali dia bersama kucingnya.

Beberapa tahun kembali berlalu.

Mereka tidak bertukar nomor atau email. Selama 3 tahun ini, mereka tidak pernah saling menghubungi, seperti orang asing di beberapa tahun sebelumnya.

Tapi Chloe tidak pernah mengeluh. Baginya yang sudah tidak pantas mendapatkan perhatian dan kasih sayang Alister, diberi janji manis bertemu lagi saja sudah menjadi berkah seumur hidup.

Chloe merawat kucingnya dengan baik. Leana pernah bercanda kalau hidup kucing Chloe bahkan lebih baik dibanding hidupnya sendiri. apa yang dimakan kucing Chloe beberapa bahkan tidak pernah dimakan Leana seumur hidup.

Semua orang yang bekerja di rumah Chloe juga memperlakukan kucing itu dengan sangat hati-hati, seolah kucing tersebut merupakan bungsu dari keluarga Bagaskara saja.

“Chloe terlalu pendiam, Mama kadang bingung ngadepin dia.” Rose menghela napas penuh keluhan. Dia tidak bisa menahan rasa sedihnya. “Dia banyak bantu orang lain, Mama nggak masalah, tapi Mama nggak inget kapan terakhir kali lihat Chloe senyum?”

Chloe tidak pernah tersenyum apa lagi tertawa.

Dia tampak murung dan bahkan tidak pernah menangis.

Sudah banyak dokter yang diundang untuk membantu Chloe mengatasi kondisinya. Tapi Chloe

terlalu tertutup, dia tidak mau mengatakan apa-apa. Dia sering melamun, hanya diam dan menatap kosong selama beberapa jam, dia hampir tidak pernah bicara jika bukan karena dipanggil lebih dulu.

Eddie juga tidak berdaya perihal putrinya. Sejujurnya, perubahan Chloe terlalu tiba-tiba. Dia tidak pernah menyangka kalau demam tinggi bisa menyebabkan perubahan kepribadian seseorang.

“Selama Chloe sehat dan baik-baik aja, kita masih harus bersyukur.” Eddie mencoba menghibur istrinya. Mereka ada di ruang keluarga, selesai makan malam, berkumpul bersama. Tapi Chloe tidak pernah lagi bergabung, dia kembali ke kamarnya untuk mengerjakan PR.

Sayangnya, tidak peduli serajin apa pun Chloe belajar, kapasitas otaknya masih dianggap rata-rata. Dia masih harus bekerja keras dan susah payah.

Bakat Chloe memang bukan di bidang akademis, keluarganya juga tidak memaksa apa lagi menekannya. Setidaknya, selama Clovis mampu, biarkan Chloe hidup sesuka hatinya.

“Seenggaknya, sejak dia punya kucing, dia lebih banyak bereaksi.” Rose mengangguk setuju. “Tapi

tiba-tiba aja 3 tahun lalu dia pulang bawa kucing, dia senyum bahagia. Mama sempet kaget, Mama pikir punya hewan peliharaan bikin Chloe membaik, tapi pas Mama nawarin buat miara kucing atau anjing lain, Chloe nggak mau.”

Mengingat itu, sudut bibir Eddie berkedut, dia ingat saat tidak sengaja berjalan tanpa memperhatikan, dia menendang kucing Chloe pelan tanpa sadar. Kucing itu hanya mengeong dan melarikan diri, tapi putrinya menatap Eddie dengan sorot kosong. Air matanya mengalir bercucuran.

Selama 1 minggu setelahnya, Chloe tidak mau melihat wajah ayahnya sama sekali. Tidak peduli bagaimana Eddie mencoba membujuk, Chloe masih memalingkan wajah darinya. Setelah Eddie mengutus asistennya membeli banyak makanan mahal dan mainan untuk kucingnya, baru Chloe bersedia melihat Eddie lagi.

Setelah itu, semua orang di rumah tahu ... kalau siapa pun di rumah ini, di mata Chloe tidak ada yang seberharga kucingnya.

Ini agak menyedihkan tapi sedikit lucu.

“Sebenarnya ...” Clovis yang sejak lama diam akhirnya bicara. Dia menatap orang tuanya ragu,

“Aku ... beberapa kali ngeliat Chloe melukis seseorang.”

“Seseorang?” beo Rose.

“Beneran orang?” Eddie tampak ragu.

Clovis hampir memutar bola matanya. Dia memijat pangkal hidungnya, “Dia udah ngelukis orang ini ratusan lembar. Aku diam-diam masuk ke kamarnya, ngeliat buku gambarnya yang ditumpuk. Semuanya lukisan 1 cowok yang sama.”

“Chloe jatuh cinta?” Rose langsung tercengang. “Dia jatuh cinta ke seseorang?”

“Aku mikir juga gitu, tapi ... dia ngelukis orang ini bertahun-tahun, sejak dia masih SD.” Clovis benar-benar marah sebenarnya. Dia tidak menyangka adiknya akan jatuh cinta begitu dini. Dia menyelidiki siapa orang yang Chloe sukai, satu-satunya yang paling mirip adalah Alister Benedic. Anak dari Elza Benedic, wanita yang pernah menolong Chloe saat kabur dari rumah beberapa tahun lalu.

Tapi, Alister saat itu jelas masih terlalu muda. Sementara orang yang ada di lukisan Chloe adalah versi dewasa.

Clovis menceritakan semua hal yang dia ketahui pada orang tuanya. Ekspresi Rose berwarna-warni, sementara Eddie mengerutkan keningnya dan bertanya, “Kamu yakin orang itu memang Alister?”

“Sejujurnya ... fitur wajah Alister agak istimewa.” Clovis mencibir. Dia tidak mau mengakuinya, tapi masih mengangguk setuju, “Dulu aku nggak yakin, jadi diam-diam aku masih menyelidiki Alister. Semakin lama, sosok yang ada di lukisan Chloe semakin mirip Alister, sekarang bahkan hanya tinggal beberapa poin lebih muda.”

Clovis menambahkan, “Alister saat ini kuliah di luar negeri. Dia dua kali lompat kelas, selalu ngambil kelas akselerasi. Dari yang aku tahu ... seharusnya tahun ini dia pulang setelah menyelesaikan S2-nya.”

Sejujurnya pria ini benar-benar luar biasa. Dia sudah membangun karirnya sejak duduk di bangku Universitas. Usianya saat ini baru 23 tahun.

Perusahaannya sudah semakin berkembang, sayapnya begitu luas dan rekan relasinya juga bekerjasama dengan baik. Ibunya Alister masih bekerja di perusahaan Clovis saat ini. Wanita paruh

baya itu hidup dengan baik, bertekad bekerja dan mengabdikan sampai pensiun.

“Alister ini ... orang tuanya bercerai. Baru tahun lalu dia berhasil mengakuisisi perusahaan ayah kandungnya, sekarang ayahnya sendiri hidup luntang lantung di jalan raya. Usianya terlalu tua untuk mencari pekerjaan, sementara sebagian besar hartanya disita bank.”

“Anak ini kejam, kenapa Chloe jatuh cinta sama tipikal semacam ini?” Rose tidak setuju.

“Ibunya dan anak-anaknya sendiri dilempar ke jalan raya di masa lalu, aku pikir apa yang dilakukin Alister ini semacam pembalasan.” Clovis menggeleng pelan. “Saat ini, Alister belum pulang, tapi beberapa orangnya sudah kembali, mereka mengembangkan beberapa perusahaan cabang. Aku dengar ... dia juga mulai merambat ke bisnis real estate.”

“Alister Benedic?” Eddie mencoba mengingat. Rasanya agak familier, lalu dia menatap putranya, “Kalo Papa nggak salah, Papa juga pernah ketemu sama dia. Di jamuan makan malam di Melbourne beberapa bulan lalu. Anak ini sangat cerdas. Dia berhasil menjalin hubungan baik dengan beberapa

orang ternama, mendapatkan kepercayaan mereka dan sejumlah investasi.”

Clovis mengangguk, “Aku nggak tahu kenapa dia kayaknya terburu-buru? Tapi langkahnya masih bisa dianggap rapi. Walau sejauh ini dia belum bisa menyamai keluarga kita, tapi dia bener-bener merintis bisnisnya dari awal.” Clovis memberi jeda, “Aku khawatir nggak lama lagi dia bisa sepenuhnya bersaing.”

Jika Clovis tidak salah menebak, setidaknya tidak sampai 4 tahun Bagaskara mungkin benar-benar dikalahkan.

“Chloe menyukainya, tapi Alister ini belum tentu memikirkan hal yang sama.” Eddie bergumam. Dia adalah orang yang memandang tinggi putrinya sendiri. jika hal-hal yang berhubungan dengan Alister memang bisa membuat Chloe bahagia, dia tidak keberatan keduanya menjalin hubungan baik.

Bahkan, jika harus melakukan cara yang agak kasar, Eddie merasa itu tidak sulit.

“Bisnisnya berkembang, tapi bisnis keluarga kita juga nggak stagnan. Jika Alister cukup pintar, dia akan tahu cara bagaimana memperlakukan

Chloe, selama dia baik pada Chloe, kami bisa memberinya keuntungan.”

“Kenapa Papa bicara seolah Chloe yang tergila-gila?” Rose tidak setuju. “Putri kita baik di mana-mana, kita nggak perlu membeli seorang pria hanya untuk bersedia peduli padanya.”

“Apa yang Mama katakan itu bener. Jika kita menjanjikan Alister keuntungan untuk dekat dengan Chloe, itu artinya dia nggak akan tulus. Apa gunanya Chloe memiliki seseorang yang nggak bener-bener tulus mencintainya?”

“Sejauh ini,” Clovis memberi jeda, “Chloe juga nggak sepenuhnya menunjukkan keterikatan atau keinginan memonopoli. Lebih baik menghormati keputusan Chloe. Hal-hal yang diawali niat buruk nggak akan berakhir baik.”

Adiknya sangat baik. Dia banyak menolong orang, tidak tega menyakiti kucing atau anjing sekali pun. Clovis bahkan berpikir di dunia ini tidak ada yang lebih penyayang melebihi adiknya. Walau Chloe dianggap memiliki cacat emosional dan tidak peka, namun Chloe masih lebih banyak melakukan hal-hal baik dalam hidupnya.

Clovis ingin siapa pun yang bersama Chloe di masa depan memiliki hati dan kasih sayang yang tulus. Bukan hubungan bisnis yang menguntungkan, yang hanya akan menyebabkan lebih banyak rasa sakit, kekecewaan, bahkan kecelakaan.

Chloe memeluk kucingnya, dia tampak linglung. Hanya duduk di kursi santai balkon kamarnya, menatap pemandangan di taman rumahnya.

Saat dia sedang melamun, Chloe bahkan bisa duduk beberapa jam hampir tidak bergerak. Jika bukan karena sesekali akan berkedup, orang-orang pasti mengira dia sebagai patuh yang realistis.

Chloe mendengar kucingnya mengeong, dia menundukkan pandangannya melihat kucing di pelukannya lalu berdiri.

Kucingnya pasti lapar.

Sampai hari ini, Chloe hanya memanggilnya sebagai 'kucing', dia belum memberinya nama.

Sudah tiga tahun.

Dia tidak tahu kapan Alister pulang?

Apa Alister masih benar-benar mengingatnya? Dia berjanji pulang, dia mengatakan sampai jumpa, tapi Chloe tidak tahu kapan tepatnya.

Saat Chloe memasuki kamar, dia melihat buku vaksin kucing di meja. Lalu dia ingat ini adalah jadwalnya kucing divaksin F4. Jadi Chloe bersiap-siap, setelah memberi kucing makan, dia memasukkan kucing ke pet cargo lalu membawanya meninggalkan kamar.

Jika seseorang memperhatikan, itu masih pet cargo yang diberikan Alister 3 tahun lalu. Warnanya agak sedikit pudar, tapi masih bisa digunakan.

Chloe membawa kucing pergi ke vet. Supir melihat Chloe membawa kucing itu, jadi tanpa mempertanyakan, dia langsung tahu ke mana mereka akan pergi.

Setengah jam kemudian, mereka sampai di rumah sakit hewan. Chloe langsung mendaftarkan kucingnya di bagian pendaftaran, dia duduk menunggu panggilan, sambil sesekali melirik pet cargo yang dia letakkan di sisinya.

“Ayo, kita udah sampai. Jalan.”

Saat Chloe mendengar suara yang familier, dia menoleh. Kebetulan, orang yang sedang berjalan memegang tali malamute beberapa meter darinya juga menemukannya.

Dua orang itu langsung tercengang.

Sebelum akhirnya Chloe mendengar suara tawa renyah, pria itu menyipitkan mata dan menyapanya, “Kita ketemu lagi.”

Chapter 171 – Semua Hal Untuknya

Alister tidak menyangka akan ada pertemuan kebetulan seperti ini dengan Chloe lagi. Sejujurnya ... dia baru saja pulang beberapa hari lalu. Dia langsung disibukan pekerjaannya dan hari ini kebetulan dia baru memiliki waktu yang tidak sibuk, diminta adiknya mengantar anjingnya ke rumah sakit hewan untuk vaksin.

Dia belum meminta kontak Chloe dan tidak tahu cara menghubunginya. Terlebih, bukannya Alister tidak bisa mendapatkannya dengan cara sendiri, dia hanya ingin menghormati privasi Chloe dan hanya akan menghubunginya jika Chloe sendiri tidak keberatan.

Alister selalu menjadi pria yang sopan. Dia tidak pernah benar-benar menjalin hubungan dengan seseorang. Dia dibesarkan di antara 3 perempuan. Dia mencoba memahami mereka, memenuhi kebutuhan baik sang Mama atau adik-adiknya.

Terkadang, ibunya menganggap Alister terlalu pengertian. Sese kali, Alister bahkan

mengutamakan kepentingan keluarganya dibanding dirinya sendiri.

Selain dengan keluarganya, bukannya tidak ada wanita di luar yang mencoba mendapatkan hatinya. Tapi Alister tidak pernah tergerak oleh seseorang. Terutama dia fokus pada bisnisnya, dia ingin membalas penghinaan dan pengkhianatan yang dilakukan ayahnya.

Mungkin, Alister sendiri tidak sadar ... kalau ada sedikit trauma yang mengakar di benaknya. Dia sangat membenci ketidaktulusan dan pengkhianatan.

Jadi, kadang Alister tidak memahami perasaannya sendiri. TTerutama sejak dia bertemu dengan Chloe beberapa tahun lalu.

Alister merasa Chloe sangat baik dan cantik, dia imut dan rendah hati. Dia adalah tipe orang yang harus dipegang di telapak tangan dengan hati-hati. Chloe pemalu dan mudah gugup, Alister khawatir jika dia terlalu banyak bertindak, itu hanya akan membuat Chloe berpikir Alister sebagai pria yang gila dan tidak sopan.

Terlebih, saat mereka bertemu dulu, Chloe masih duduk di bangku SMP, hati nurani Alister

benar-benar tidak mengizinkan Alister banyak bertindak.

Kalau tidak, orang tua Chloe mungkin akan memanggil polisi dan segera menjebloskannya ke penjara. Dituduh menjebak seorang gadis di bawah umur dalam perasaan asmara.

Chloe berdiri, dia masih terpana, meremas jari-jarinya dan menyapa serak, “Alister ... Alister.”

Alister mengulum sunggingan kecil. Chloe ini ... dia benar-benar menganggap Alister sepantaran dengannya?

Dulu Chloe sepertinya sempat memanggil ‘Kakak’.

Walau Alister sebenarnya tidak gila hormat, jadi dia tidak peduli bagaimana cara Chloe memanggilnya sekarang.

Alister membawa anjingnya mendekat, dia duduk di sisi Chloe, Chloe kembali duduk. Dia menoleh dan menatap Alister. Jelas dia masih terlihat linglung.

“Tiga tahun, ya?” Alister menahan napas. Dia berkata, “Kamu sudah tambah-“ Alister memberi jeda, dia menatap wajah Chloe beberapa saat. Merasa rumit. Tinggi Chloe tampaknya tidak

banyak bertambah, wajahnya juga tidak menunjukkan perubahan. “Tambah usia.”

Chloe menelan ludah, dia berbisik, “Kamu ... kamu tambah tinggi.”

Dulu Chloe hanya setinggi pundaknya, sekarang kemungkinan tinggi Chloe hanya sedada Alister saja.

Chloe merasa sedih. Di kehidupan ini, dia banyak minum susu, berharap bisa bertambah tinggi. Setidaknya setinggi leher atau dagu Alister saja. Bukankah mereka akan terlihat serasi? Chloe juga tidak perlu menyakiti lehernya saat mereka bicara dan saling berhadapan karena harus terus mendongak.

Alister tertawa, “Kamu bertambah tinggi juga?”

Chloe menyahut sedih, “Cuma 3 senti.”

Alister mencoba menghiburnya, “Kamu masih dalam masa pertumbuhan sekarang.”

Chloe mengulum bibirnya, dia berpikir ... tingginya di dua kehidupannya juga tersendat seperti sekarang, kemungkinan di kehidupan ini masih sama.

Alister menyadari kalau kali ini respons Chloe lebih cepat. Di masa lalu, Chloe membutuhkan

waktu beberapa detik bahkan menit sebelum menjawab pertanyaannya.

Ini perubahan ke arah yang baik.

Alister ikut senang untuk gadis di sisinya.

“Bagaimana sekolah kamu sekarang? Seharusnya kamu nggak lama lagi kuliah, kan?”

Chloe mengangguk. Beberapa bulan lagi dia memang akan menjadi mahasiswi. Di kehidupan ini, Chloe setidaknya ingin mendapatkan gelar sarjana. Agar tidak terlalu memalukan dibanding Alister yang mendapat gelar MBA.

“Kamu kuliah di mana?”

Chloe menjawab malu, “Ini ... ini ... aku cuma bisa masuk universitas swasta.”

Kapasitas otaknya tidak mencukupi bagi Chloe untuk memasuki universitas negeri. Bahkan di universitas swasta sekarang, Chloe hanya bisa mengandalkan ‘jalur belakang’. Sangat memalukan. Dia tidak punya banyak keahlian. Selain uang, Chloe hampir tidak punya apa-apa.

“Swasta juga bagus.” Alister mencoba membesarkan hatinya. “Fasilitasnya juga bagus. Belajar itu di mana pun sama aja.”

“Tapi ... tapi kamu kuliah di luar negeri.”

Alister tecengang. Dia tidak menyangka pembalikan akan terjadi dalam sekejap. Lalu dia tertawa kecil dan berkata, “Kebetulan saya dapat beasiswa di sana. Saya juga mendapatkan banyak peluang dan kesempatan. Saya punya *passion* dan tujuan.”

Chloe berbisik kecil, “Kamu luar biasa.”

“Kamu juga luar biasa dengan jalan kamu sendiri.” Alister masih menghiburnya. Dia melihat Chloe yang semakin tertunduk, dia melanjutkan, “masing-masing orang memiliki bakat dan tujuan. Tergantung arah mana yang kamu pilih.”

Hanya saja, memang beberapa orang ditakdirkan untuk mengalami kegagalan.

Untungnya, Alister adalah sedikit di antara mereka yang beruntung dan berhasil.

Chloe melihat penampilan Alister yang semakin matang. Lebih menyerupai Alister yang dia lihat dalam kehidupan terakhirnya. Mungkin, karena pakaian Alister sekarang lebih kasual, dia terlihat *fresh* dan muda.

Hanya saja, Alister sebelum pergi di kehidupan kedua sangat kurus. Dia kehilangan otot-ototnya

sejak dia diracuni, dia juga semakin lemah dan kuyu.

Melihat kulit Alister yang segar dan sehat, Chloe tidak bisa menahan kedutan di hatinya.

Sejujurnya ... Chloe ingin meminta maaf. Dia menyeret Alister dalam dua kehidupan, dalam kehidupan ketiga, Chloe mencoba menghindar ... tapi dia merasa tidak tahan. Dia tahu dia tidak pantas, tapi melihat bagaimana Alister memperlakukannya sekarang, bohong kalau Chloe tidak menyimpan sedikit harapan.

Tidak akan ada yang tahan untuk tidak jatuh cinta pada satu orang yang sama. Pada seseorang yang di masa lalu sangat mereka cintai, dan menyerahkan hidup dan mati untuk mereka.

Andai saja ... Alister di dua kehidupan itu memperlakukan Chloe dengan buruk, Chloe pasti memiliki cara untuk mundur.

Tapi pria ini pernah terbakar bersamanya.

Dia datang dan ditikam hanya untuk menyelamatkannya.

Chloe berhutang beribu maaf. Di kehidupan kedua, dia berumur panjang namun sepi. Berkali-kali dia berpikir untuk bunuh diri. Hanya saja ...

Chloe tahu kematian terlalu mudah untuknya. Dia dihukum untuk mengingat Alister, terjebak dalam rasa sakit dan bersalah sampai kematiannya.

Melihat Chloe yang lagi-lagi linglung, kedua matanya memerah, Alister berpikir Chloe malu karena memasuki universitas swasta, merasa tidak punya kelebihan apa-apa.

Jadi Alister membujuknya, “Jangan terlalu khawatir, ada beberapa orang yang ditakdirkan untuk bekerja keras, ada juga yang ditakdirkan untuk menikmati hidup tanpa harus melakukan apa-apa. Bukan berarti dia nggak berguna, tapi karena keberadaannya ... jadi alasan untuk si pekerja keras mencari lebih banyak uang, mengumpulkan lebih banyak kekayaan untuk memanjakan mereka.”

Juga ... Alister merasa tidak tahan kalau tangan yang cantik dan halus itu melakukan beberapa pekerjaan sulit. Telapak tangan Alister kasar dan besar, dia bisa menggenggam kepalan tangan gadis di sisinya dengan mudah.

Kulitnya putih dengan urat-urat biru yang samar terlihat. Alister berpikir ... Chloe pasti pernah yang namanya mandi susu. Benar-benar bak mandi yang dipenuhi susu.

Gelang berlian yang melingkar di pergelangannya memiliki permata safir cantik. Sepertinya Chloe menyukai hal-hal yang berkilauan?

Dia seperti naga kecil.

Alister sempat menghadiri acara lelang amal beberapa hari lalu. Dia melihat kalung dan gelang berlian langka peninggalan salah satu abad terdahulu.

Dia sebenarnya bukan seorang kolektor hal-hal tersebut, tapi saat itu dia seperti kesurupan. Terhipnotis untuk bersaing dan membelinya.

Begitu dia membayar berlian tersebut, dia merasa bodoh. Hatinya sakit membeli perhiasan seharga modal mendirikan beberapa bangunan properti di proyek terbarunya.

Saat sang Mama melihat berlian itu, dia terkejut beberapa detik. Dia bertanya pada Alister, untuk siapa dia membelinya?

Alister tidak bisa menjawab.

Elza bercanda ; *Untuk Mama?*

Alister terdiam beberapa saat, lalu dia menyerahkannya. Tapi Elza menolak sambil tertawa, dia menebak ... putranya yang selama ini

tampak seperti robot hidup mungkin sedang jatuh cinta.

Jadi ... Elza berkata dengan nada lembut, *Kamu bisa memberikannya pada calon istri kamu nanti.*

Sekarang Alister melihat Chloe, dia pikir ... kalung dan gelang itu pasti cocok dikenakan oleh gadis ini. Warna merah darah berlian tersebut akan tampak kontras dengan kulit putihnya.

Alister melengkungkan jari-jarinya, sayang sekali kali ini dia tidak membawanya.

“Aku ... aku cuma bisa buat beberapa karya tangan. Sekarang aku ngambil jurusan seni, tapi aku nggak punya banyak keahlian.” Chloe bercerita tentang dirinya sendiri.

Alister mengerjap, tersadar.

“Itu bagus, kamu juga bisa mulai menjual hasil-hasil karya kamu. Ada beberapa *platform* komersial yang cukup populer sekarang. Kebetulan, saya juga memiliki *platform e-commerce*, tapi baru berjalan satu tahun ini, sebagian besar peminatnya masih dari luar.”

“*E-commerce?*” Chloe terkejut. Setahunya di dua kehidupan sebelumnya, Alister belum menyentuh bisnis yang sulit semacam ini. Dia

menatap Alister bingung, Alister tidak tahu apa yang Chloe pikirkan, dia mengangguk kecil.

“Ya, masih nggak bisa dibandingkan dengan beberapa *platform* yang sudah diminati di Indonesia, tapi berjalan baik.” Alister berpikir sebentar. Dia berkata aneh, “Saya sendiri nggak tahu awalnya ... kenapa saya memilih perusahaan semacam ini?”

Awal pertama kali dibuka ini seperti proyek yang membakar uang. Rafi bahkan awalnya mengerutkan kening. Pada akhirnya, walau belum sepenuhnya ‘balik modal’, tapi mulai menunjukkan perkembangan ke arah yang baik.

Chloe berpikir sebentar. Di kehidupan kedua, Chloe berbisnis *online*, dia menjual banyak aksesoris buatan tangannya. Alister pernah bercanda padanya ; *saya melihat bisnis kamu berjalan dengan baik, kapan-kapan saya akan mendiskusikan dengan beberapa orang untuk membuka bisnis e-commerce juga. Kamu nggak perlu takut bersaing dengan yang lain, karya-karya buatan tangan kamu akan selalu muncul di iklan beranda.*

Chloe membuka mulutnya, dia ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya kembali

menutup mulut. Chloe tersenyum susah payah, menundukkan pandangan. Dari kehidupan keduanya, Chloe mengetahui kalau Alister tidak memiliki ingatan tentang kehidupan pertama mereka.

Hanya Chloe yang bisa mengingat dalam dua kehidupannya.

Alister bertanya hati-hati, “Chloe ... kamu suka berlian?”

Chapter 172 – Memberikannya Untukmu

Chloe tercengang, lalu dia tersenyum malu dan mengangguk, “Aku ... aku suka hal-hal yang berkilauan sejak kecil.”

Chloe menyukai berlian dalam 3 kehidupan, bahkan walau di kehidupan ketiga dia menjadi lebih rendah hati, hal-hal yang paling dia sukai masih tidak berubah.

Hanya saja, kali ini Chloe tidak bersaing dengan para kolektor secara langsung seperti dalam dua kehidupannya, dia hanya membeli hal-hal yang dianggapnya cantik. Sese kali, sang Mama akan memilikannya.

Clovis juga tahu hal favorit adiknya. Bisa dibayangkan, keluarganya melihat Chloe mengalami perubahan drastis pasca demam, satu-satunya yang sama adalah Chloe sangat menyukai benda mahal yang berkilauan.

Jadi keduanya berusaha keras memberikan yang terbaik untuknya, demi menyenangkan hatinya.

Alister tersenyum.

Chloe menyukai benda berkilauan, tapi harganya bisa membuat dompet seseorang sakit dan berdarah. Alister merasa dia harus bekerja lebih keras. Mengumpulkan lebih banyak berlian langka yang cantik untuk menyenangkan Chloe di masa depan.

Alister tidak berpikir ada yang salah dengan kesukaan dan hobi Chloe. Dia hanya merasa usahanya masih terlalu sedikit agar bisa membahagikannya.

“Mbak Chloe, kucingnya udah bisa masuk.”

Saat Alister akan berbicara, seorang suster memanggil Chloe. Chloe mengangguk, dia melihat Alister dan tersenyum susah payah, pamit. Alister terkekeh. Dia melihat punggung gadis itu yang semakin menjauh, memasuki ruang praktek dokter.

Alister menepuki kepala malamutenya. Lalu dia mengirim pesan pada seseorang.

Beberapa menit kemudian, Chloe keluar. Kali ini giliran Alister yang dipanggil.

Begitu Alister keluar, dia melihat Chloe masih duduk menunggu. Dia menghampirinya seolah tidak ada yang terjadi dan menyapanya, “Kamu

dateng sendirian atau dianter seseorang? Mau saya antar pulang?”

Chloe sebenarnya masih ditunggu supir, tapi mulutnya bergerak sendiri dengan bodoh, “Aku ... aku naik taksi.”

“Kalo gitu saya akan mengantarkan kamu pulang?”

Chloe mengangguk setuju. Saat Alister berjalan sambil menggiring anjingnya, Chloe mengirim pesan ke supirnya agar pulang lebih dulu. Jangan sampai di tempat parkir dia ketahuan dan dipanggil supirnya di depan Alister.

Sangat memalukan.

Sesampainya di tempat parkir, Alister membukakan pintu jok samping kemudi untuk Chloe, Chloe tidak tahu banyak tentang mobil. Tapi dia tahu ini mobil mahal. Dia melihat Alister beberapa detik sebelum akhirnya masuk.

Chloe benar-benar merasa aneh.

Alister di kehidupan ini terlalu berbeda dengan dua kehidupan sebelumnya. Kepribadiannya terlalu drastis.

Chloe bertanya-tanya, apa ini *butterfly effect* kelahiran kembali?

Alister memasang *safety belt* untuk Chloe dengan gerakan alami. Chloe memeluk pet cargonya erat, menatap pria yang beberapa detik bernapas di sisinya dengan gugup. Wajah Chloe panas dan terbakar.

Alister masih sangat harum. Wanginya benar-benar enak.

Jantung Chloe berdegup kencang, perutnya tegang dan kram.

Alister melihat *pet cargo* yang digunakan Chloe adalah *pet cargo* yang dia belikan 3 tahun lalu. Chloe bisa membeli yang lebih mahal, tapi dia masih menggunakan benda pemberiannya.

Sudut bibir Alister terangkat. Chloe juga pasti memiliki kesan baik tentangnya bukan?

Sebelum Alister menyalakan mobilnya, kaca di sisi kemudi diketuk seseorang.

Alister menurungkannya, dia melihat wanita jangkung yang sedikit membungkuk. Tessa.

“Ini barang yang Kakak minta.” Tessa adalah orang yang diminta Alister mengirim barang, dia satu-satunya yang di rumah sekarang. “Buat ... oh.”

Tessa melihat gadis lain yang duduk di sisi kakaknya. Postur Chloe tegap dan lurus. Dia menoleh dan bertemu pandang dengan Tessa.

Chloe tercengang.

Dia ingat di kehidupan terakhir, setelah pemakaman Alister, Chloe tidak pernah bertemu lagi dengan adik-adiknya Alister. Mereka pergi satu demi satu, meninggalkan negara yang menorehkan memori sakit di benak mereka.

Hanya saja Chloe mendengar kalau Tessa dan Harley menikah, tapi beberapa tahun kemudian Harley juga meninggal. Setelah itu, dia tidak mendapat kabar apa-apa lagi.

Tessa tersenyum mengejek kakaknya, “Pacar?”

Benar-benar seperti boneka hidup. Kakaknya memiliki selera yang bagus. Dilihat dari penampilannya, jelas dia berasal dari keluarga kaya. Tessa mendapat kabar kalau kakaknya memiliki ketertarikan pada putri bungsu Bagaskara.

Dia menyelidikinya dan tahu kalau Chloe divonis sebagai pengidap autisme sejak dia masih berumur 8 tahun.

Dia merasa selera kakaknya aneh, kenapa dia tidak memilih wanita yang lebih normal?

Tapi sekarang begitu Tessa melihatnya, dia bisa memahaminya.

Kecantikan benar-benar ‘keadilan’ untuk makhluk hidup bukan? Chloe bahkan terlihat lebih baik dibanding foto-fotonya.

Alister tidak menjawab, “Makasih.” Dia menerima barang yang Tessa berikan, lalu berkata adiknya. “Kamu bisa langsung pulang.”

Tessa mencibir, tapi dia masih mundur dan tidak mengatakan apa-apa.

Chloe sangat gugup. Jantungnya berdegup lebih keras sekarang. Barusan, Tessa bertanya pada Alister apa Chloe adalah pacarnya? Alister tidak menyangkalnya. Tapi tidak juga menyetujuinya. Mungkinkah kali ini Alister benar-benar memiliki perasaan padanya?

Chloe merasa pemikirannya konyol bahkan brutal dan tidak tahu malu.

Tapi satu demi satu gelagat Alister hampir melambungkan harapan di benaknya yang hampir mati. Dia benar-benar tidak yakin dengan maksud pria ini.

Alister mengendarai mobilnya, dia tidak menjelaskan apa-apa pada Chloe. Jadi, Chloe juga tenggelam dalam pikirannya.

“Marah?” tanya Alister tiba-tiba.

“Ah?” Chloe terkejut. Dia menoleh, memberi tatapan bingung.

Alister tersenyum, “Kamu marah karena Tessa mengira kamu pacar saya?”

Chloe menggeleng cepat, “Nggak. Nggak marah. Aku ... aku nggak marah.”

Jawaban cepat dan gugupnya membuat Alister tertawa. Chloe lebih malu, wajahnya hampir berubah pink dalam sekejap.

Tapi tidak ada pembicaraan lagi. hanya saja atmosfer di dalam mobil lebih hangat dan lembut.

Alister bukan tipe orang yang banyak bicara, kali ini begitu sampai di depan gerbang, mobilnya diizinkan masuk melewatinya. Alister merasa sedikit geli mengingat kenangan beberapa tahun lalu. Dia menggunakan taksi, dan taksi tidak diizinkan masuk.

Jadi, Alister sengaja membeli salah satu mobil mahal terbaru, kali ini dia dibiarkan lolos melewati gerbang rumah.

Semakin Alister memikirkannya, semakin dia tahu kalau demi bersama Chloe, dia hanya bisa menghasilkan lebih banyak uang.

Jika Alister terlalu di ‘bawah’ mereka, dia mungkin akan dituduh mendekati Chloe dengan maksud menggerogoti kekayaannya.

Sesampainya di depan teras, mobil Alister berhenti. Dia menyerahkan benda di tangannya pada Chloe, “Untuk kamu.”

Chloe terdiam beberapa detik, dia berkata ragu, “Kamu ... kamu selalu ngasih aku sesuatu, ini ... ini nggak perlu. Aku nggak ngasih kamu apa-apa.”

Alister mengulum sunggingan hangat, “Kehadiran kamu udah cukup.”

Chloe merasa dia akan mati.

Dia akan benar-benar mati.

Dalam tiga kehidupannya, dia tidak pernah berharap mendengar kalimat yang begitu sederhana, tapi bahkan lebih memabukan dari gula paling manis di dunia.

Ini bukan pernyataan cinta.

Tapi ini cukup untuk membuat Chloe yang merasa keberadaannya adalah bencana bagi orang-orang merasa lebih diharapkan dan dibutuhkan.

Chloe menggigit bibir bawahnya, dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Dia mengangguk lemah, “Mm.”

Bahkan, walau ini hanya kalimat bujukan atau penenang, Chloe sudah sangat bahagia. Pria yang terbunuh untuknya dua kali, pria yang mendapat banyak kesulitan dan penghinaan karena ulahnya ... merasa keberadaan Chloe melengkapinya, tidak akan ada yang bisa memahami perasaan Chloe saat ini.

Alister melihat Chloe tampak melamun lagi, dia merasa kalau sudah terlalu tergesa. Jadi dia turun dari mobil, membantu Chloe membuka pintu mobilnya. Dia sedikit membungkuk dan melepaskan *safety belt*.

Chloe masih dalam kondisi setengah sadar, dia turun dan menatap Alister beberapa lama.

Langit sudah berubah gelap. Sosok di depan Chloe mengukir senyuman ramah, “Ini ... saya boleh minta nomor kamu?”

Kalimat ini tertahan selama beberapa tahun. Chloe sudah memasuki usia legal, seharusnya tidak apa-apa, kan?

“Ya ... ya.” Chloe buru-buru mengangguk, “Kamu ... kamu bisa catet.”

“Sebenarnya saya udah punya.” Alister tersenyum kecil. Dia menyebutkan sederet angka. “Itu?”

Chloe merasa pusing. Semua yang dilakukan atau dikatakan Alister hari ini membuatnya merasa akan pingsan kapan saja.

“Kamu tahu ... tahu?”

“Saya tahu ini dari beberapa tahun lalu.” Alister menjawab jujur. Dia bahkan menghapalnya di luar kepala. Dia benar-benar mendapatkan nomor Chloe setelah Rafi menyebutkan sederet angka untuk menggodanya. Dia mengingatnya dan langsung menyimpannya. Tapi tidak memiliki keberanian untuk menghubunginya.

“Tapi saya baru bisa menghubungi kamu setelah mendapat izin.”

Chloe mengangguk mengerti. Seperti ayam kecil yang sedang mematuk nasi. Sangat lucu.

“Aku ... aku nggak keberatan,” kata Chloe akhirnya.

“Kalo gitu ... sesekali saya akan menelepon atau mengirim pesan, kamu bisa bilang kapan jam kamu nggak sibuk.”

“Aku ... aku selalu luang.” Chloe menjawab tergesa. “Aku nganggur. Nganggur, selalu luang 24 jam.”

Kali ini Alister terbahak-bahak. Tubuhnya gemetar. Alister selalu berpikir ... dia tidak pernah bertemu dengan seseorang yang lebih imut dari Chloe. Tapi setiap kali mereka bicara, dia semakin merasa kalau Chloe benar-benar paling menggemaskan di dunia.

Apa pun yang dia katakan membuat Alister hampir melupakan berbagai kelelahannya.

“Oke.” Mata Alister melengkung, “Kalo gitu ... saya akan lebih sering menghubungi kamu.”

Sekarang Alister semakin yakin, kalau Chloe juga memiliki minat yang sama padanya.

Chloe mengangguk cepat lagi.

“Sudah malam, kamu sebaiknya masuk.” Alister melihat Chloe membawa pet cargo dan tas kecil yang dia berikan. “Sampai jumpa lagi.”

Chloe masih mengangguk. Tahu perilakunya tidak sopan, dia berkata susah payah, “*See ... see you.*”

Chloe memasuki rumah dengan tatapan kosong. Dia menghampiri keluarganya yang sedang berkumpul di ruang keluarga, mereka jelas menunggu Chloe pulang.

Clovis sudah mendengar Chloe diantar pulang oleh seseorang, dia mengintip lewat kamera CCTV rumah mereka, begitu melihat yang mengantarnya adalah Alister, sudut bibirnya berkedut.

Pria ini menangkap hati adiknya sejak Chloe masih berumur 10 tahun. Apa lagi yang bisa Clovis harapkan?

Setidaknya, Alister cukup sopan dan mengantar Chloe pulang sampai ke depan pintu rumahnya.

“Pulang?” Clovis menyapa adiknya.

Chloe melihatnya, dia mengangguk kecil. Dia berkedip. Ekspresinya yang sempat bodoh kembali kaku.

“Diantar seseorang?”

Chloe masih mengangguk.

Clovis melihat barang yang dibawa adiknya. Dia bertanya iseng, “Apa itu? Hadiah dari orang itu?”

Chloe berjalan ke sisinya, dia mengangguk dan duduk. Clovis terbiasa dengan respons kaku adiknya, dia tidak merasa aneh. Hanya saja, melihat lewat CCTV di depan Alister Chloe selalu bekerja keras untuk bicara, hatinya sebagai seorang kakak masih terasa masam.

Dia merasa kubis kecil yang dia besarkan pada akhirnya dimakan babi.

“Boleh Kakak lihat?”

Eddie dan Rose juga penasaran. Ingin tahu hal apa yang diberikan Alister pada puteri mereka?

Chloe awalnya ragu, tapi pada akhirnya dia masih mengeluarkan kotak dari tas itu hati-hati, ini kotak perhiasan.

Chloe terkejut. Dia menatap Clovis beberapa detik, Clovis menopang pipinya. Semakin kepo, “Lihat dong.”

“Mama juga mau lihat.”

“Papa juga mau lihat.”

Ini pertama kalinya puteri mereka yang luar biasa dekat dengan seseorang. Kalau sampai yang

diberikan Alister tidak berharga, sebaliknya dilemparkan kembali ke wajahnya saja.

Begitu Chloe membuka kotak hati-hati, semua orang di dekatnya terpana. Chloe juga tercengang.

Warna merah darah ini sangat cantik dan memukau. Di kehidupan lalu, Chloe memilikinya. Tapi terpaksa dia jual untuk modal awal usaha. Di kehidupan ini, Clovis tidak bisa menghadiri lelang, dia mengirim seseorang untuk bersaing tapi sayangnya harga yang diketuk oleh lawannya jauh lebih tinggi dibanding nilai uang itu sendiri.

Orang itu tidak berani mengetuk harga yang lebih tinggi, jadi hanya bisa melepaskannya.

Jadi ... Alister yang membelinya?

“Sial! Jadi itu dia?!” Clovis mengumpat.

Chloe menoleh padanya, memberinya tatapan kosong. Clovis buru-buru menjelaskan, “Bukan Kakak bilang orang itu sial, maksudnya ... kata ‘sial’ barusan cuma ungkapan kekagetan Kakak aja, jangan marah.”

Chloe hanya mendengkus. Dia menatap berlian di pangkuannya lagi. Ekspresinya luar biasa.

Rose yang di sisi lain Chloe menghela napas, dia berkata, “Rela memberikan perhiasan semahal ini

sebelum kalian bahkan resmi terikat, pria ini memiliki mata yang bagus.”

Tentu saja, bagi Rose tidak ada yang lebih berharga dibanding putrinya. Melihat Alister juga memiliki penilaian yang sama, kesan Rose tentangnya cukup baik sekarang.

Rose tersenyum kecil, “Kita bisa menyelidikinya, kalau latar belakangnya cukup bersih dan dia nggak punya masa lalu yang kotor, Mama dan Papa akan merestui hubungan kalian berdua.”

Chapter 173 – Kelayakan

“Mama denger kamu ngasih perhiasan itu ke seseorang.” Elza menatap putranya dengan sorot ingin tahu. Benar-benar penasaran. “Siapa yang kamu kasih?”

Alister melirik Tessa, Tessa hanya menyeringai pada kakaknya.

Walau bagaimana pun, hal yang diberikan Alister memang terlalu mahal. Bahkan orang yang sudah berkencan saja belum tentu berani memberikan, Alister dan Chloe belum sampai di tahap serius, kakaknya sudah berani memberikan hadiah semahal itu.

Sarah hanya memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya. Dia juga menatap kakaknya penasaran.

“Mm.” Alister menghela napas. “Udah aku kasih ke seseorang.”

“Siapa?”

Kali ini Alister terdiam. Dia menutup mulut dan tidak mengatakan apa-apa. Sebagai adik yang baik, tentu saja Tessa tidak ingin membiarkan. Jadi dia

membuka mulut dan meludahkan nama, “Chloe Amara Bagaskara.”

“Chloe dari keluarga Bagaskara?!” Elza terkejut. Dia tidak menyangka putranya memiliki keberanian sebesar ini. Tentu saja Elza tahu tentang Chloe. beberapa kali dia melihat Chloe datang ke perusahaan kakaknya, tempat Elza bekerja.

Elza awalnya merasa rumit, dia juga tahu alasan dia bisa bekerja di perusahaan besar dengan gaji tinggi kemungkinan besar karena rekomendasi Chloe. kesannya tentang Chloe cukup baik. Gadis ini sangat pendiam, dia mudah melamun dan jarang mengubah ekspresi wajahnya.

Bahkan, walau Elza tidak tahu apa-apa perihal ilmu psikologi, dia juga bisa melihat ada yang salah dengan gadis itu.

Chloe sangat cantik, wajar jika banyak pria terpikat. Bahkan putranya yang begitu acuh tak acuh rela memberikan hal mahal untuknya. Tapi, “Gadis ini ... bukankah cukup sulit?” terlepas dari Alister yang bersedia menerima Chloe apa adanya, apakah keluarga Chloe bersedia menerima Alister sebagai menantu mereka?

Walau sekarang putranya sangat sukses, Elza tidak tahu nilai uang terlalu banyak, jadi dia tidak yakin apa putranya cukup layak?

“Mama nggak berharap kamu dapat pasangan kaya, Mama ingin kamu menikah dengan gadis yang kamu cintai, mencintai kamu. Di mana keluarga pihak lain juga menghormati kamu sebagai menantu laki-laki.”

Jika itu keluarga lain, sosok yang memiliki masalah semacam Chloe bahkan sudah harus bersyukur karena ada yang bersedia menikahi dan menerima apa adanya. Terlepas secantik apa pun Chloe saat masih muda, dia kemungkinan tidak bisa merawat diri jika berasal dari keluarga biasa. Lambat laun kecantikannya akan memudar bahkan menghilang.

Tapi Chloe adalah seorang Bagaskara. Di mana bahkan tanpa Alister, jika dia ingin menikah, mungkin akan ada antrian pria yang bersedia untuk menjadi suaminya. Terlepas dari bagaimana kondisi Chloe, tapi latar belakangnya sudah cukup untuk membuat banyak orang berani melompati api dan air untuknya.

“Jika itu untuk perkembangan perusahaan-“

“Ini bukan tentang pernikahan bisnis.” Alister memotong. Dia memahami maksud sang Mama. Alister tersenyum tanpa daya, “Aku ngerasa cocok sama dia. Mungkin, dia terkesan pendiam, tapi sebenarnya dia pekerja keras. Dia nggak sekaku yang terlihat.”

Setidaknya, itu yang dilihat Alister selama ini.

Alister tidak tahu seberapa dingin dan diamnya Chloe saat berhadapan dengan orang selain dirinya. Bahkan kalimat yang Chloe ucapkan pada keluarganya dalam satu tahun tidak bisa dibandingkan dengan jumlah kalimat yang Chloe katakan saat mereka bertemu.

Sesekali, orang-orang bahkan menganggap Chloe seorang tunawicara.

Berusaha keras untuk bicara, tersenyum, menginjak rasa gugup dan kikuknya hanya untuk bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan Alister. Dia menahan ketakutan, rasa sakit, dan harapan yang hampir meledakkan hatinya.

Elza menatap putranya beberapa saat, lalu menghela napas dan berkata, “Kalo kamu memang berpikir seperti itu, kamu harus meyakinkan cukup serius. Jangan menyesali keputusan ini di masa

depan. Alister ... Chloe ini ... dia bener-bener anak baik. Dia mungkin nggak pernah jatuh cinta sama siapa pun seumur hidup, kalo sampe kamu mematahkan hatinya, nggak ada bedanya dengan langsung membunuhnya.”

Mendengar itu, Alister tersenyum kecil, “Aku tahu dengan apa yang aku lakukan, Mama nggak usah khawatir.”

Sarah melihat sang kakak dan ibunya bergantian, dia masih terlalu kecil, jadi tidak memahami apa-apa. Tapi dia mengerti kalau perhiasan cantik dan mahal yang sang Kakak bawa pulang beberapa hari lalu ternyata sudah diberikan pada orang lain.

“Kakak, aku juga mau yang kayak gitu. Anting, yang berliannya warna merah juga.” Sarah memprotes.

Alister kali ini melihat pada adiknya, dia menjawab tenang, “Kakak akan belikan kamu berlian di umur kamu 17 tahun. Sekarang kamu masih terlalu kecil, mencolok bakalan bikin kamu jadi target hidup.”

Sarah manyun. Tapi pada akhirnya dia tidak mengatakan apa-apa.

Alister kali ini menoleh pada Tessa, dia bertanya, “Kapan kamu berangkat ke Stanford?”

Tessa saat ini sudah terdaftar sebagai mahasiswa pascasarjana di Stanford University. Pada akhirnya, adiknya masih mengikuti jejaknya, sama seperti yang digaungkan Tessa saat mendengar Alister mendapat beasiswa di sana beberapa tahun lalu.

“Hah? Ya ... nunggu mepet masuk aja.” Tessa menyeringai, “Nggak perlu ngusir aku, kalo udah waktunya aku bisa pergi sendiri.”

Alister hanya menatap adiknya. Dia tahu bagaimana pergaulan Tessa yang buruk. Adiknya ini tidak pernah memiliki kekasih sejak awal, tapi dia memiliki keberanian anak sapi yang baru lahir. Dia berani tidur dengan beberapa pria yang berbeda sejak memasuki dunia Universitas.

Tessa tidak begitu seksual, bahkan dalam 4 tahun sejak dia tinggal di luar, dia hanya memiliki 4 rekan. Itu dilakukan saat dia merasa stres dan bosan. Ada beberapa pria yang tidak rela diperlakukan sebagai permen karet olehnya, Alister bahkan harus turun tangan untuk mengatasinya.

Walau bagaimana pun, mereka kuliah di satu Universitas yang sama. Alister lebih banyak tahu tentang adiknya.

Tapi sang Mama masih menganggap putri tertuanya sebagai sosok yang riang, polos, dan rendah hati.

Alister pernah mengingatkan Tessa untuk lebih mawas diri. Adiknya hanya tertawa dan berkata dengan nada mengejek ; *di mata aku semua cowok bajingan, satu-satunya pengecualian Kakak aja, kecuali Kakak mau jadi pacar aku, aku nggak minat jalin hubungan serius dengan siapa pun. Sebelum aku dibuang mereka, mendingan aku yang buang mereka lebih dulu.*

Walau bagaimana pun pergaulan ceroboh di luar tidak akan berspekulasi terlalu negatif tentang adiknya.

Alister tahu ... sebagian besar pola pikir Tessa saat ini juga buah dari pengkhianatan yang dilakukan ayah mereka. Usianya dan Tessa hanya berbeda 2 tahun, saat Tessa melihat bagaimana mereka diperlakukan keji dan dihina dengan bengisnya, Tessa melihat dengan kedua matanya

sendiri, dia menatap kosong dengan dadanya yang dipenuhi gemuruh amarah.

Saat itu, Alister terlalu kecil. Dia sibuk membantu sang Mama, merawat Sarah, jadi dia hampir tidak memperhatikan kalau Tessa juga dirusak. Tessa tidak mengatakan apa-apa, dia melakukan apa yang bisa dia lakukan, meringankan kesulitan sang Mama dan kakak sulungnya, tapi sejak itu perlahan jiwanya yang terdistorsi semakin bengkok dan tidak terkendali.

Masa SMP dan SMA Tessa baik-baik saja, tapi begitu Tessa memasuki dunia Universitas, Alister tahu dia terlambat menyadari. Dia gagal melindungi salah satu adiknya ini.

“Kakak nggak usah khawatir, aku baik-baik aja.”

Salah satu alasan Alister tetap tinggal dan jarang pulang ke Indonesia adalah demi memastikan Tessa tidak melangkah terlalu jauh, mengawasinya. Khawatir Tessa akan terlibat masalah. “Aku masih bisa mengukur, oke?”

Alister menghela napas, dia mengangguk kecil. Alister sendiri sadar dia sudah tidak bisa melakukan apa pun tentang Tessa, jadi dia lebih

memperhatikan Sarah dan memastikan kalau Sarah tidak mengalami kebengkokan yang sama.

Sepanjang malam, Chloe duduk di balkon kamarnya, memegang kotak perhiasan yang diberikan Alister beberapa jam lalu.

Chloe hanya duduk tegak sambil menatap langit, mengawasi riak tipis awan samar yang menutupi bulan purnama.

Chloe merasa kesurupan.

Dia berpikir ... kalau hal-hal yang terjadi pasca kelahiran kembali semakin tidak terkendali.

Alister dan keluarganya baik-baik aja sekarang.

Chloe berkata pada dirinya sendiri.

Keluarga aku sendiri juga baik-baik aja.

Chloe berusaha keras untuk mencegah tragedi yang serupa terjadi. Namun setiap hari dia diliputi kegelisahan dan rasa takut. Paranoia yang menghantui. Semakin baik kondisinya saat ini, semakin Chloe tidak bisa menebak apa yang akan terjadi di masa depan nanti?

Chloe selalu tahu dia dicintai, dia meminta orang tuanya atau kakaknya juga bersikap lebih rendah

hati. Menghindari bisnis-bisnis ilegal, atau perebutan tender yang bisa merugikan.

Chloe tidak banyak mengerti tentang dunia bisnis. Dia hanya mengatakan apa yang dia tahu, keluarganya setuju di permukaan. Tapi Chloe tidak tahu apa mereka masih melakukan di belakangnya atau tidak?

Namun, hal yang paling tidak dipercaya Chloe adalah perubahan sikap Alister padanya.

Alister nggak benci aku, dia bener-bener nggak keliatan benci aku.

Chloe menurunkan kelopak matanya, memiringkan kepalanya sedikit. Bingung.

Tapi mungkin, karena dia sama sekali nggak inget semua yang terjadi dalam 2 kehidupan, itu sebabnya dia nggak benci sama aku.

Chloe takut apa yang dia alami saat ini hanya kepakan sayap mimpi. Taburan cahaya ringan yang menghiasi hari-hari gelapnya. Tapi, begitu sayap itu menghilang, Chloe akan kembali dilemparkan ke kegelapan abadi.

Jika Alister tiba-tiba mendapatkan memori dua kehidupan mereka, masiakah Alister akan memperlakukannya sebaik sekarang?

Tidak kah Alister akan membencinya sampai mati?

Chloe berkedip.

Dia merasa lucu. Bahkan sang Mama yang menentang Alister dalam dua kehidupan di kehidupan ini memberinya restu. Dia tidak akan menjadi sandungan lagi dalam kisah asmaranya nanti.

Chloe berharap, ini adalah buah dari beberapa koreksi yang dia lakukan dalam kehidupan ini. Tapi dia hampir tidak memiliki kepercayaan diri.

Chloe menundukkan pandangan, menatap berlian di dalam kotak, tangannya yang gemetar menutup kotak itu.

Chloe merasa tidak memiliki keberanian lagi.

Dia benar-benar tidak berani untuk memiliki harapan lagi.

Chapter 174 – Keraguan Chloe

“Saya nggak yakin apa Tante cocok dengan merk ini, saya nggak tahu banyak soal perempuan, saya harap Tante nggak keberatan.”

Alister menyerahkan benda di tangannya pada Rose. Sekilas Rose melihat tulisan Louise Vuitton di sana. Dia menerimanya sambil tersenyum, “Kamu datang ya datang aja, nggak perlu bawa-bawa hadiah.” Tawanya. Dia mengeluarkan benda di dalam tas, begitu melihat ini adalah tas LV model terbaru dan hanya dibuat 20 item, dia terpana. Tawanya semakin ramah, “Ini sangat bagus. Kebetulan Tante baru berencana membelinya dari salah seorang teman.”

Alister yang mendengarnya lega, “Saya senang mendengarnya.” Lalu dia juga menyerahkan ‘oleh-oleh’ pada Clovis dan Eddie.

Dua pria itu melihat isi hadiah mereka.

Eddie mendapat klip dasi warna perak, sementara Clovis mendapatkan kancing manset.

Keduanya adalah orang yang terbiasa memakai barang mewah dari ujung kaki sampai kepala, jadi mereka langsung bisa menilai kisaran harga.

Eddie mengangguk kecil, “Terima kasih. Tapi kamu nggak perlu bawa apa-apa di masa depan.”

Alister tersenyum, “Pertemuan pertama adalah kesan, saya berharap keluarga Chloe juga memiliki kesan baik tentang saya.” Ada jeda beberapa detik, lalu dia menambahkan, “Bertanggung jawab, disiplin, dan mampu.”

Rose setuju, “Ya, pertemuan pertama adalah kesan yang melekat.” Dia menatap Alister lebih ramah, “Saya senang karena kamu juga memiliki penilaian yang baik tentang keluarga kami, terutama Chloe.”

Tentu saja Chloe tidak ternilai. Bahkan walau Alister memberikan seluruh kekayaannya, Rose tidak akan pernah menjual putrinya. Ini bukan pertama kali ada seseorang yang datang membawa oleh-oleh mewah.

Tapi hanya pria ini yang tampaknya benar-benar meraih hati putrinya.

Bagi Rose, harta tidak seberapa dibandingkan kebahagiaan Chloe. itu sebabnya, walau di

kehidupan lalu Rose mencela latar belakang Alister, dia masih merestui pernikahan bahkan memberikan jalan.

“Saya tahu kamu akan datang, dan melihat hadiah yang kamu berikan pada Chloe, rasanya nggak nyaman kalo hanya kami yang mendapat hadiah.” Clovis yang duduk di depan Alister berkata dengan nada tenang. Dia masih enggan menerima Alister, bagi Clovis ... adiknya terlalu muda untuk jatuh cinta.

Tapi Clovis sudah menyelidiki Alister, selain konflik dengan ayah kandungnya, Alister bisa dianggap bersih. bisnisnya berjalan baik, terlebih ... pria ini adalah seorang perintis dan mampu membangun perusahaan besar dan berkembang kurang lebih dalam kurun 4 sampai 5 tahun.

Jadi Clovis menyerahkan kotak yang sejak awal sudah ada di meja, dia geserkan ke arah Alister.

Alister terdiam beberapa detik, namun dia masih menerimanya. Kepribadian Clovis tidak akan mengizinkan dia menolak. Dibanding bertele-tele dan hanya membuat pria pemarah itu tersinggung, Alister dengan murah hati menerimanya.

Dia melihat sebuah jam tangan *branded* dan mahal.

Nilainya bahkan lebih tinggi dibanding 3 oleh-oleh yang dia berikan pada Chloe sekarang. Jelas Clovis Bagaskara sedang unjuk gigi. Seolah mengatakan ; *bukan hanya kamu yang mampu memberikan hadiah mahal.*

Alister melepas jam tangannya sendiri, lalu memakai yang baru. Dia melihat Clovis dan tersenyum, “Selera kamu sangat baik.”

Clovis mendengkus, “*Of course.*”

Alister selalu mudah beradaptasi. Jadi dia mengobrol dengan keluarga Chloe tanpa banyak hambatan. Suasana yang awalnya kikuk lebih harmonis. Terutama saat Eddie tahu Alister bisa bermain catur, jadi dia memerintahkan seseorang mengambil papan caturnya dan mengajak pria itu bermain.

Alister sudah satu jam berada di rumah Chloe. Tapi gadis yang ingin dia temui masih belum menunjukkan diri. Clovis melirik sang Mama, mereka saat ini ada di taman dekat kolam renang, tepat di atas mereka, adalah kamar Chloe.

Alister tidak menunjukkan ketidaksabaran. Seolah kedatangannya saat ini bukan untuk menemui Chloe, tapi khusus untuk bertemu keluarganya.

Chloe sangat gelisah.

Dia ... sejujurnya berpikir untuk mundur lagi. Dia merasa kotor, jelek, bau, dan menjijikkan. Dia takut kebahagiaan dan rasa manis yang dia cicipi sekarang akan menjadi racun yang paling mematikan di masa depan.

Dia sengaja tidak datang untuk menemui Alister, berharap Alister akan pulang dan menyerah. Walau enggan, dia juga ingin mengembalikan hadiah yang terlalu mahal ini untuk pria itu.

Tapi, di kamarnya, Chloe mendengar suara tawa ayahnya.

Ibunya juga tampak sibuk cerewet dan memarahi Eddie karena sudah dua kali kalah dari Alister.

Clovis hanya memperhatikan, sesekali dia akan membantu Eddie, tapi Alister ini memang seorang 'bajingan'. Dia bahkan tidak menunjukkan belas

kasih pada calon mertuanya sendiri. Tidak bisakah pria ini mengalah walau satu kali?

Benarkah dia datang bukan sengaja untuk membuat sang Papa kesal?

“Kamu sangat pandai main catur, di mana kamu belajar?” Eddie memujinya. Walau dia dikalahkan berkali-kali, dia masih sangat mengagumi pria di depannya. Alister sangat tenang. Ekspresinya tidak menunjukkan banyak perubahan. Dia tersenyum dan bicara sopan.

Catur adalah permainan kesabaran.

Mereka juga bukannya tidak menilai, selama satu jam berkunjung sebagai tamu tapi Chloe masih tidak menunjukkan diri, Alister masih menguasai dirinya dengan baik.

Pria ini pandai mengendalikan emosinya, tidak heran dia sudah sangat sukses di usia yang begitu muda.

“Saya hidup sulit saat masih kecil, jadi saya sering menemani Kakek atau Paman di komplek bermain. Kebetulan kami selalu taruhan.” Alister tertawa kecil.

“Masih kecil sudah berjudi?” Rose bertanya kaget.

“Hidup adalah sebuah judi.” Alister tidak menyangkalnya. “Akan jadi apa kita di masa depan, selalu menjadi sebuah taruhan. Selama kita tahu nilai, yakin menang, dan nggak kecanduan, saya masih akan melakukan.”

Rose tidak begitu pintar, dia merasa judi itu salah, tapi apa yang Alister katakan baginya benar. Jadi dia hanya mengangguk setuju.

“Berapa kali kamu kalah?” kelakarnya Clovis.

“Saya nggak pernah kalah.” Alister tersenyum lagi. “Sejak umur 12 tahun, saya nggak pernah kalah main catur.”

Chloe yang mendengarnya terdiam. Kedua matanya melebar.

Dia berdiri di sisi pagar balkon. Walau percakapannya tidak terlalu keras, namun dia bisa mendengar semuanya dengan jelas.

Bibir Chloe gemetar.

Dia semakin bingung.

Alister tidak pernah kalah bermain catur, sejak dia masih berumur 12 tahun. Tapi dalam kehidupan pertamanya, mereka jelas tidak harmonis. Namun sesekali, saat Chloe melihat Alister bermain catur

sendiri, dia pasti akan datang dan mengajaknya bermain.

Chloe diajari catur oleh ayahnya. Dia tidak tahu banyak trik. Tapi dia juga selalu bertaruh dengan sang Papa. Saat itu mereka bertaruh, setiap kali Alister kalah, dia harus mengabulkan permintaan Chloe. Aturan itu juga berlaku sebaliknya.

Chloe jelas tidak pernah menang melawan ayahnya, tapi dia meremehkan Alister. Dan masih memiliki keberanian menantangnya.

Saat itu, Alister hanya akan memenangkan permainan sekali, sementara Chloe akan menang dua kali setiap bermain.

Alister hanya akan memintanya patuh, Chloe akan meminta dibelikan tas baru atau berlian cantik.

Chloe merasa Alister sangat payah. Berpikir ... Alister bahkan tidak bisa menang melawannya, jika dia melawan sang Papa, bukankah dia hanya akan mengalami kekalahan total?

Tapi ... apa yang dia dengar dan lihat hari ini membuat sekujur tubuh Chloe kaku.

“Dia ... dia sengaja kalah. Dia selalu sengaja kalah.” Chloe bicara dengan suara serak dan lirih. Dia hampir tidak bisa mengeluarkan kalimat

dengan benar. Matanya panas, hidungnya astringen. Bibirnya bergumam, “Dia nggak pernah kalah dari orang lain, jadi ... jadi kenapa dia selalu kalah tiap main sama aku?”

Tentu saja Chloe tidak akan pernah berpikir kalau dirinya adalah seorang jenius catur. Tidak peduli sebodoh atau selamban apa pun Chloe, dia masih memiliki penilaian yang lurus.

Chloe tidak bisa memikirkan apa-apa.

Tubuhnya bergerak sendiri. kedua kakinya yang tanpa sandal bergerak. Dia memutar tubuh dan berlari memasuki kamar. Tergesa-gesa pergi, menuruni anak tangga sampai hampir tersandung.

Ada begitu banyak hal yang terjadi, dan Chloe tidak pernah tahu.

Ada begitu banyak kesalahpahaman di antara mereka, yang tidak pernah memiliki ruang untuk dijelaskan.

Tapi ... Chloe memahami satu hal. Bahkan terlepas dari mencintainya atau tidak di dalam dua kehidupan, Alister tidak pernah berpikir untuk melukainya.

Dia adalah pria yang tidak mau kalah, tapi demi menyenangkan Chloe, dia sengaja mengalah, memberikan apa pun yang Chloe berikan.

“Apa ... uang apa?” Chloe merasa pemikirannya sangat lucu. Air matanya bercucuran semakin banyak. Jangankan tas mahal atau berlian bukan?

Kapan Chloe akan sadar? Kalau pria itu bahkan menyerahkan dua kali hidupnya, selalu untuknya.

Chloe tidak pernah mencintai pria yang salah.

Hal terbaik dalam hidupnya, adalah karena dia selalu mencintai satu pria yang sama.

Tidak peduli bagaimana Chloe ingin berkata tidak mau lagi jatuh cinta padanya, tapi pria itu terlalu sempurna untuk tidak dicintai olehnya.

“Alister ... Alister” Chloe sekarang mengerti. Bahkan walau Alister menyesali keputusan bersamanya lagi saat ini di masa depan, dia masih enggan untuk melepaskannya.

Dalam kehidupan ini, Chloe sudah mencoba menyerah. Dia bahkan ingin menjauh dari Alister selamanya.

Tapi Alister justru datang padanya. Pria itu yang menarik benang dan mengikat hal-hal yang sudah seharusnya terputus.

“A-Alister!”

Alister mendengar panggilan serak dan parau. Dia menoleh, melihat Chloe yang terengah-engah, berdiri 7 meter darinya. Alister berdiri, dia melihat wajah pucat gadis itu, matanya sembab dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipinya. Bermuara di dagu sebelum jatuh ke tanah satu per satu.

Chloe mengepalkan kedua tangan.

Alister tersenyum kecil, “Akhirnya kamu mau keluar?”

Tangisan Chloe semakin lirih. Dia melangkah terhuyung-huyung menghampiri pria di depannya. Mengabaikan orang tua dan kakaknya, Chloe berlari dan menubruk, memeluk Alister.

Alister tertawa.

Dia tidak tahu apa yang membuat Chloe takut dan gelisah?

Dia tidak bisa membaca pikiran Chloe dan Chloe tidak ingin mengatakan apa-apa padanya.

Namun, saat Alister hari ini datang dan Chloe tidak langsung turun menemuinya, Alister tahu

Chloe mengalami beberapa keraguan. Jadi Alister memberinya waktu lebih banyak untuk berpikir.

Alister berpikir dia akan membutuhkan beberapa kali lagi datang untuk membiarkan Chloe yakin kalau dia tidak bermaksud bermain dengan perasaannya.

Siapa tahu kalau Chloe bahkan akan cukup gelisah hanya dalam waktu satu jam saja?

Tangisan Chloe semakin lirih.

Alister mengusapi kepalanya, “*It’s okay*, Chloe. semuanya akan baik-baik aja.” Dia berbisik menenangkan, “Jangan takut.”

Chapter 175 – Pion Catur

Chloe terus terisak, dia duduk di sisi Alister. Dia merasa penampilannya saat ini jelek dan memalukan, tapi dia terus mendongak dan menatap wajah pria di sisinya. Memindainya seolah takut kalau ini hanya bagian dari ilusi harapan dan doanya selama ini saja.

Tapi Alister tidak pergi atau menghilang, pria itu hanya sesekali mengusap air mata Chloe yang bercucuran dengan sapu tangannya.

Clovis di sisi lain cukup marah dan cemberut, dia tidak tahan melihat tangisan menyedihkan adiknya. Dia ingin bertanya pada Chloe apa yang terjadi? Tapi dia takut hanya akan semakin dimarahi dan diberi tatapan dingin oleh adiknya.

Dia tidak begitu buta sampai tidak bisa melihat kalau saat ini adiknya sedang ditenggelamkan lautan cinta dan asmara.

Pada akhirnya, Rose dan Eddie juga memberi putri mereka waktu. Ini adalah pertama kalinya setelah sekian lama mereka melihat Chloe yang seperti boneka hidup tanpa rasa begitu emosional.

Walau Rose tidak senang melihat Chloe menangis, tapi ini juga perkembangan yang baik.

Setidaknya, Chloe terlihat lebih hidup dan manusiawi.

Jadi keduanya menyeret Clovis yang enggan pergi.

“Main catur, main catur. Ayo ... main catur.” Chloe melihat papan catur di depan.

Alister merasa lucu, namun dia tidak menolaknya, dia membantu untuk merapikan semua pion di atas papan catur, bertanya pada Chloe, “Kamu mau yang putih, atau hitam?”

Chloe melihat pion putih beberapa detik. Namun dia tahu pemilik pion putih akan bergerak pertama kali, jadi Chloe mengulum bibirnya dan berbisik, “Hitam.”

Alister melihat gerakannya, jadi dia memutar papan dan membiarkan pion putih ada di depan Chloe yang kini sudah duduk berhadapan dengannya.

Chloe menatap Alister bingung dan linglung. Bukankah Chloe sudah menyebut hitam? Apa tadi Chloe salah bicara dan tanpa sengaja mengutarakan isi hatinya?

Alister terkekeh kecil, “Saya suka hitam. Nggak pa pa?”

Chloe terpana, lalu dia berkedip dan mengangguk kecil. Jelas dia dalam suasana hati yang baik.

Alister ... bukankah dia bisa membaca pikiran?

Chloe berbunga-bunga, ada ribuan kupu-kupu yang menari di perutnya saat ini. Dia mengambil satu pion dengan tangannya, Alister salah fokus pada jari-jari Chloe yang ramping dan lentik. Terlihat rapuh dan kecil. Jari-jari ini ditakdirkan untuk tidak melakukan pekerjaan sulit.

“Beberapa hari lagi ulang tahun Mama saya, saya nggak tahu apa kamu bisa meluangkan waktu untuk datang?” tanya Alister.

Chloe yang memegang kuda terkejut, dia menatap Alister dan balas bertanya, “Kamu ... kamu mengundang saya?”

Alister mengangguk, “Ya, saya harap kamu datang.”

Chloe berkedip. Tidak tahu harus mengatakan apa? Dia masih merasa semua ini terlalu tdiak nyata dan terlalu sulit untuk dipercaya.

Chloe berpikir beberapa saat, dia berbisik, “Oke.”

Suaranya kecil tapi Alister selalu fokus padanya, jadi dia mendengar persetujuan Chloe dengan jelas. Dia berkata hangat, “Saya akan menjemput kamu.”

Chloe bisa pergi sendiri, tapi dia senang jika Alister bersedia menjemputnya, jadi dia hanya mengangguk setuju.

Setelah 15 menit, Chloe menggerakkan ratu dan melakukan *check mate*. Alister bersiul takjub, “Saya kalah.”

Chloe menatap pria di depannya, sosok itu tertawa ringan dan mengakui kekalahan tanpa keraguan. Chloe semakin yakin, kalau di kehidupan lalu ... bukan Chloe yang setara dengan Alister atau lebih hebat darinya, tapi karena Alister selalu sengaja beberapa kali kalah hanya untuk menyenangkannya.

Semakin Chloe memikirkannya, semakin dia tidak tahu kenapa?

Dia tidak bisa memahaminya.

Alister membencinya, jadi ... kenapa suaminya itu masih bersikeras untuk membuat Chloe bahagia?

Bukankah Chloe hanya selalu membuat masalah untuknya?

Bukankah Chloe hanya membuat hidup Alister sulit dan menderita?

Ditatap oleh Chloe seperti ini, Alister sedikit memiringkan kepalanya dan bertanya, “Kamu memenangkannya, ayo ... katakan apa yang kamu inginkan sebagai hadiah dari kemenangan barusan?”

Chloe tidak menjawab, dia hanya menatap dan diam. Chloe pikir ... bahkan jika dia bertanya pada Alister sekarang, Alister yang tidak memiliki ingatan dua kehidupan mereka sebelumnya tidak akan bisa menjawab bukan?

Rasanya sedikit kosong saat memikirkan ingatan itu menjadi miliknya sendiri saja.

Tapi di sisi lain, sebenarnya Chloe juga bersyukur. Setidaknya ... Alister tidak perlu ingat kalau Chloe pernah menyakitinya, menghancurkan keluarganya dalam dua kehidupan mereka. Alister yang saat ini tampak menghargainya mungkin akan berubah pikiran begitu tahu kalau Chloe adalah pelaku yang sudah membuatnya sangat menderita di dua kehidupan sebelumnya.

Alister menopang dagu, menatap Chloe dengan sorot hangat dan bertanya, “Kadang, saya mau tahu ... apa yang kamu pikirkan setiap kamu melihat saya seperti ini?”

Begitu fokus dan lurus.

Seolah Alister menjadi satu-satunya, dunia Chloe yang tidak tergantikan dalam hidupnya.

Alister tahu Chloe memiliki kesan baik tentangnya, mungkin ... Chloe juga sangat menyukainya? Jika tidak, reaksi Chloe tidak akan seantusias ini setiap kali mereka bertemu bukan?

Hanya saja, Alister juga tidak tahu alasan keterikatan Chloe padanya.

“Ada apa?” tanya Alister dengan nada lembut. “Kamu sejak tadi kelihatan bingung.”

Chloe berkedip, dia meremas jari-jarinya, tidak tahu harus mengatakan apa?

Alister tidak memaksa. Dia tahu Chloe tidak banyak bicara. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya, lalu menyodorkannya pada Chloe sambil berkata ringan, “Hadiah kemenangan catur barusan.”

Chloe melihat kotak perhiasan kecil di depannya. Dia merasa tidak enak. Mereka baru

beberapa kali bertemu, tapi Alister sudah memberinya banyak hal. Kucing masih baik-baik saja. Tapi kalung dan gelang yang dia kenakan saat ini harganya hampir bisa membuat kepala seseorang mengalami rontok parah.

“Ini ... ini nggak perlu. Nggak perlu.” Chloe berkata tidak nyaman. “Mahal.”

Alister tergelak, “Ini nggak mahal. Harganya cukup wajar. Lihat dulu.”

Chloe masih merasa pemberian Alister terlalu sulit diterima, namun Alister sudah memberikannya, di sisi lain ... Chloe juga sangat bahagia. Jadi ... Chloe mengambil kotak itu dengan hati-hati. Dia tidak berpikir ini cincin walau kotaknya cukup kecil. Walau bagaimana pun, Chloe masih tidak yakin Alister bersedia menikahi wanita cacat seperti dirinya.

Tapi, begitu Chloe membuka tutup kotak. Dia melihat anting bandul berlian rubi. Warnanya sama persis dengan permata kalung dan gelangnya saat ini.

Alister berdehem kecil, “Saya melihatnya kemarin, kebetulan warnanya cocok sama gelang dan kalung kamu, jadi saya membelinya. Itu

perhiasan kecil, nggak mahal. Jangan khawatir.” Alister buru-buru menjelaskan, takut Chloe menolak.

Chloe merapatkan bibirnya.

Jika dia tidak menyukai berlian dan menjadi seorang kolektor dalam beberapa kehidupannya, dia mungkin akan percaya.

Tapi anting-anting ini, janganakan memikirkan dengan kepala, bahkan walau Chloe memikirkan dengan ujung jari kakinya, dia tidak akan percaya.

Anting-anting ini masih satu set dengan gelang dan kalungnya. Di kehidupan lalu, Chloe gagal mendapatkannya. Karena benda ini sudah ada di tangan kolektor kaya yang hanya ingin mengoleksi dan menolak untuk menjual tidak peduli berapa harga yang Chloe tawarkan padanya.

Sekarang tiba-tiba saja ada di tangan Alister. Hal yang tidak bisa didapatkan Chloe dalam kehidupan lalu, bagaimana bisa sekarang justru diberikan padanya dengan mudah seperti ini?

Chloe meremas kotaknya, dia berbisik serak, “Ini ... masih satu set, pasti sangat mahal.”

Alister tahu dia tidak bisa membohongi Chloe, jadi dia tertawa dan menjawab ringan, “Itu nggak mahal. Kamu cocok memakainya.”

Jika Rafi dan Akram mendengarnya, mereka akan memukul kepala Alister dengan sertifikat tanah yang sudah diberikan Alister pada kolektor tua bajingan itu.

Alister benar-benar menyerahkan tender sebesar itu hanya demi ditukar dengan sepasang anting. Anting yang tidak berguna dan sama sekali tidak bisa digunakan untuk menaikkan saham perusahaan.

Sialan!

Jika bukan karena Alister menggunakan dana yang dia kumpulkan sendiri, Rafi ingin menampari Alister untuk menyadarkannya.

Di zaman dulu ada yang disebut kecantikan menghancurkan dunia. Rafi hanya tertawa dan mengejek, dia merasa raja-raja yang berhasil digulingkan para ratu atau selir mereka adalah makhluk bodoh yang hanya bisa dikendalikan dengan bagian bawah tubuh mereka saja.

Tapi dia tidak menyangka kalau orang yang paling membuatnya optimis juga akan jatuh ke titik sialan ini!

Chloe menatap Alister tanpa berkedip. Dia berbisik lembut, “Makasih.”

Dia tahu apa pun yang dia katakan, Alister masih akan memaksa Chloe untuk menerimanya. Tapi Chloe yang sekarang tidak seabodoh dulu. Dia tahu anting ini dibeli mungkin bisa membuat perusahaan Alister mengalami ‘cedera’.

‘Suaminya’ masih dalam tahap pengembangan perusahaan dan tidak boleh kehilangan kepercayaan dewan direksi dengan berbagai hadiah mahal untuknya seperti ini.

Jadi ... Chloe akan meminta Clovis untuk memberikan Alister beberapa bantuan untuk mengukuhkan posisi Alister di perusahaan.

Chapter 176 – Mereka Yang Jatuh Cinta

Sebagai sosok ibu yang menganggap di dunia ini tidak ada yang lebih baik dibanding anak-anaknya, respons Rose begitu melihat anting baru Chloe begitu keras. Dia melihat satu demi satu hadiah yang diberikan Alister pada Chloe bisa dianggap tidak ternilai.

Bagi Rose, pemberian Alister ini jelas menghargai dan menghormati putrinya. Bahkan, sebagai seorang ibu ... dengan kekayaan dan sumber daya melimpah, jika Clovis berani memperlakukan dan memanjakan seorang wanita yang belum menjadi istrinya semahal Alister saat ini, Rose tidak akan ragu untuk memarahi dan menunjuk hidung putranya.

Tapi sebaliknya, saat ada seorang pria di luar yang memperlakukan putrinya seperti kucing buta sekarang, Rose justru sangat puas.

Semua hal yang indah dan cantik memang layak diberikan untuk memuja putrinya.

Chloe memakai set perhiasan kesayangannya. Hampir tidak pernah melepaskan perhiasan yang diberikan Alister selain saat akan tidur dan mandi saja. Dia memandang Clovis dengan tatapan lurus. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi kakaknya hanya bisa tertawa sedih.

Clovis berdehem dan berkata, “Oke, nggak masalah untuk meninjau bagaimana proyek kerja Benedic, kalo memang ada beberapa hal yang cocok, Kakak nggak keberatan menjalin kerjasama yang menguntungkan untuk mereka.”

Mendengar itu, baru Chloe bersenandung puas.

Eddie hanya tersenyum kecil. Bohong kalau dia mengatakan tidak senang melihat putrinya dicintai seperti ini. Terlebih, sosok Alister masih sangat muda dan tampan. Di luar sana pasti ada banyak wanita yang mendambakan.

Tapi begitu melihat putrinya, Eddie merasa apa yang Alister lakukan adalah wajar.

Sama seperti istrinya, Eddie juga mencintai putrinya dengan cara yang tidak masuk akal.

Chloe kali ini menghabiskan sarapannya, dia memutuskan mengajak kucingnya berjalan-jalan. Seperti biasa, dia masih sangat pendiam dan selalu

tenggelam di dalam dunianya. Namun, Chloe akan sesekali melihat layar ponselnya. Ingin tahu, kapan kira-kira Alister akan memberi kabar?

Alister jarang menelepon. Dia lebih sering mengirim pesan atau video call. Mungkin, karena lewat telepon, Chloe kesulitan bicara dan Alister tidak bisa menilai dari mimik wajah gadis itu.

Setelah mengajak kucing jalan-jalan sebentar, Chloe keluar dan pergi ke toko buku. Dia bertemu dengan Aryk yang sedang memilah buku. Aryk juga melihat Chloe, dia tertegun beberapa detik, lalu menghampirinya.

Dua orang yang sama-sama pendiam itu saling menatap beberapa saat, lalu berdiri bersebelahan dan memilih buku.

Leana yang datang ke toko bersama Aryk menatap punggung dua orang itu dengan mata lucu. Setiap kali melihat Chloe dan Aryk bertemu, hampir tidak ada percakapan sama sekali. Tapi Aryk sudah seperti ekor kecil, di sekolah ... dia akan mengikuti ke mana pun Chloe pergi.

Cara pikir Aryk juga sangat sederhana. Saat Chloe membelikannya makanan, dia hanya akan memakannya tanpa berpikir. Tapi ibunya Aryk

tahu, dia merasa malu dan tidak enak pada Chloe. jadi ibunya Aryk akan sesekali datang ke sekolah, mengirim beberapa hadiah kecil seperti kue pada Chloe.

Bahkan dia sendiri mengerti makanan Aryk tidak bernilai banyak uang di mata Chloe. hanya saja selama hampir 6 tahun, Aryk mengandalkan perlindungan Chloe di sekolah. Ibunya tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan rasa terima kasihnya?

Dia merasa tanpa Chloe, Aryk hanya akan menjalani kehidupan sekolah yang buruk.

Saat Aryk berkata ingin memasuki Universitas yang sama dengan Chloe, ibunya sempat tercengang beberapa saat. Tapi nilai putranya sangat baik, dia berhasil mendapatkan beasiswa. Meski tidak memasuki fakultas yang sama dengan Chloe, dia masih mengikutinya.

Aryk tumbuh semakin tinggi. Dia kurus dan pucat. Memiliki darah campuran, sebenarnya sosok Aryk semakin tampan dan menonjol. Kehidupannya yang buruk hanya di SMP saja, di SMA, sebenarnya ada cukup banyak gadis yang terpikat padanya. Tapi sebagai ekor kecil Chloe,

jangankan memiliki pikiran pada gadis-gadis lain, Aryk hanya senang mengikuti Chloe bahkan sampai ke depan pintu toilet.

Sesekali Leana berpikir, jangan-jangan tanpa sadar Aryk jatuh cinta pada Chloe?

“Chloe, ke toko buku juga?” Leana mendekat. Tersenyum kecil.

Chloe menoleh, melihat Leana dan mengangguk ringan. Lalu dia memilah buku di tangannya lagi.

Aryk menyerahkan buku di tangannya pada Chloe.

Melihat buku fisika, Chloe dengan tegas meletakkannya kembali di rak. Dia menoleh ke sisi lain.

Lucu.

Aryk tidak menyerah, dia mengambil buku lain, kali ini sebuah buku ilmu manajemen. Dia meletakkannya di tangan Chloe. tapi Chloe meletakkannya kembali, dia justru mengambil sebuah novel dengan cover pink. Hampir membuat Aryk buta dalam sekejap.

Kali ini Leana benar-benar tertawa.

Namun melihat novel romansa di tangan Chloe, dia menjadi penasaran. “Kamu jatuh cinta?”

Tangan Chloe menegang. Dia memegang novelnya erat-erat, namun masih tidak mengatakan apa-apa.

Leana terkejut. Aryk juga menatap Chloe lama. Leana melihat Chloe memakai gaun putih selutut dibalut outer hitam. Biasanya, perhiasan yang dipakai Chloe senada dengan pakaiannya. Tapi kali ini Leana dibutakan oleh perhiasan serba rubi di tubuh teman baiknya.

“Perhiasan kamu hari ini cantik.” Leana diam-diam memuji.

Chloe mengerjap, namun bibirnya membentuk lengkungan samar, dia mengangguk kecil, “Mm.”

Leana curiga kalau semua perhiasan ini diberikan oleh orang yang membuat Chloe jatuh cinta? Jelas suasana hati Chloe membaik begitu hal-hal ini disebutkan. Tapi bahkan walau Leana tidak pernah memiliki perhiasan mahal, dia tahu Chloe tidak akan pernah memakai yang murah.

Satu set ini bahkan terlihat lebih cantik dari yang sebelumnya. Harganya ... Leana tidak berani membayangkan.

Aryk mengerutkan keningnya sesaat, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Setelah mengambil buku yang dibutuhkan masing-masing. Mereka langsung pergi ke kafe untuk makan siang. Chloe tidak keberatan. Dia membiarkan Leana memesan sesuai preferensinya dan Aryk.

Aryk terus menatap Chloe, tapi Chloe tidak peduli. Dia hanya akan sesekali melirik layar ponselnya.

Chloe mendapat pesan. Dia membukanya.

Lengkungan di bibirnya samar. Dia tampak bingung membalas apa?

Begitu makanan datang, Chloe memotretnya, lalu mengirimnya pada Alister.

Dia sedang makan siang.

Jantung Chloe berdebar gugup. Dia merasa perilakunya yang hanya mengirim foto tanpa mengatakan apa-apa sangat tidak sopan, jadi dia mengirim pesan susulan.

Makan siang, sama temen.

Alister mendapat balasan pesan. Itu adalah foto makanan. Dia tersenyum kecil, dia sendiri sedang makan siang di ruang kerjanya bersama Akram dan

Rafi. Sebelum Alister membalas pesan, dia mendapat pesan susulan.

Makan siang, sama temen.

Membacanya, Alister tertawa.

Dia seolah bisa melihat betapa kerasnya usaha Chloe saat memikirkan harus mengirim beberapa kata balasan padanya.

Rafi memasukkan sushi ke dalam mulutnya, mencibir, “Bunga-bunga asmara yang tumbuh di sekitar kita bikin pengap. Pengin rasanya nyemprotin cairan pembunuh hama.”

Akram di sisi lain tertawa, “Hati-hati, di antara bunga, selalu ada sejenis serangga.”

Alister setuju, dia menatap Rafi penuh arti dan berkata, “Serangga.”

Rafi sangat marah. Tapi dia tidak bisa mengatakan apa-apa.

Temperamen Alister di kehidupan ini lebih santai dan mudah di dekati. Mungkin, karena tidak ada peristiwa diinjak Bagaskara atau kehilangan ibunya, melepaskan kesempatan baik adik-adiknya, Alister lebih santai dan hubungannya dengan Rafi dan Akram masih seakrab saat mereka awal bertemu.

Tekanan psikologisnya mereda. Dia tidak memiliki ambisi besar selain lebih banyak menghasilkan uang setelah menekan hancur ayah bajingannya belum lama ini.

“Jam berapa kita meeting lagi?” Alister bertanya setelah menghabiskan makanannya.

Rafi mendapat firasat buruk, namun dia masih menjawab dengan profesional, “Sekitar jam 4 sore. Kita ada meeting penting perihal gathering yang akan dilaksanakan bulan depan.”

Walau Benedic Group masih bisa dianggap perusahaan baru. Tapi mereka memperlakukan karyawannya dengan baik. Setiap ulang tahun perusahaan, mereka biasanya akan mengadakannya di tempat berlibur selama satu hari.

Tahun lalu, mereka bahkan mereservasi sebuah taman hiburan di akhir pekan sehabis. Setiap wahana bisa dinikmati secara gratis oleh karyawan yang diizinkan membawa keluarga ini mereka.

Alister melihat arloji di tangan kanannya, dia mengangguk kecil dan berkata, “Oke, gue bakalan balik sebelum jam 4 ke kantor.”

“Apa maksudnya balik sebelum jam 4? Ada setumpuk dokumen yang butuh pemeriksaan dan tanda tangan.”

Benar saja, begitu membuka mulut, Alister ini menjadi seorang bajingan yang tidak tahu malu.

Alister berkata pada Rafi, “Gue percaya sama lo.”

“Nggak butuh!”

Siapa peduli?

Alister berdiri dan pergi. Mengabaikan kutukan Rafi dan gelak tawa Akram yang mengiringi.

Rafi mengeluh sebal, “Dia bener-bener lagi kasmaran. Kalo bukan karena latar belakang Chloe sendiri bener-bener bagus yang juga bisa ngasih jalan yang lebih luas untuk perusahaan, gue pengen ngerantai Alister biar nggak seenaknya seperti sekarang.”

Sebenarnya menikahi Chloe memang akan mendatangkan lebih banyak manfaat untuk Alister dan bisnisnya.

Tidak peduli sehebat apa pun Alister sekarang, dia masih akan kesulitan bersaing dengan monster tua semacam Eddie Bagaskara. Clovis mungkin baik-baik saja, tapi sumber daya mereka jelas lebih

mumpuni. Akar mereka di dunia bisnis bisa dibilang cukup dalam.

Di kehidupan ini, Alister tidak merancang perilaku buruk untuk menjebak Bagaskara dan menjatuhkannya. Walau ada banyak permasalahan internal di keluarga itu, bagian-bagian boroknya tidak dicari Alister apa lagi diekspos. Sementara waktu, selama Clovis tumbuh semakin matang dan waspada, seharusnya mereka bisa menghindari berbagai kecelakaan di masa depan.

Terlebih, kehidupan Chloe di kehidupan ini sangat damai. Dia juga terus mengingatkan Clovis dan Eddie agar tidak banyak menyinggung orang. Jadi tidak banyak orang yang benar-benar ingin berurusan dengan keluarga mereka.

Akram setuju. Dia berkata dengan penuh senyuman, “Nggak apa-apa, kan? Kehidupan Alister beberapa tahun ini sulit. Dia juga semakin berambisi buat lebih menghasilkan banyak uang sekarang. Seenggaknya biarin dia lebih bebas di waktu luang.”

Terkadang, Akram merasa Alister terlalu memaksakan diri. Sese kali, Alister justru terlihat seperti orang lain yang penuh tekanan. Dia begitu

gila dan bahkan sempat terus bekerja lupa waktu istirahat dan makan.

Satu hari, Alister pingsan di ruang kerjanya, Rafi dan Akram panik, begitu Alister dikirim ke rumah sakit, dia dimarahi karena memforsir tubuhnya terlalu keras. Dia mengalami kelelahan dan dehidrasi. Setelah itu, Rafi dan Akram semakin memperhatikan Alister dan memastikan sahabat mereka makan dan istirahat tepat waktu.

Mereka tidak bisa memahaminya. Kenapa Alister bekerja keras sampai berkali-kali menyakiti tubuhnya sendiri? Kalau bukan karena Rafi yang geram dan melapor pada ibunya Alister agar memarahi putra sulungnya itu, Alister hampir tidak tertahankan.

Elza menangis dan mengeluh pada putranya, berkata jika terjadi sesuatu yang buruk pada Alister, Elza bahkan tidak punya alasan untuk hidup lagi, merasa menjadi orang tua yang gagal.

Baru saat itu Alister lebih menahan diri.

Tapi sekarang ... keduanya mengerti.

Alister bersaing dengan waktu.

Jika dia terlalu malas, kapan dia bisa memiliki keberanian dan modal untuk menghadapi keluarga raksasa semacam Bagaskara?

Dia datang bukan untuk mengambil keuntungan kecil atau besar.

Dia datang justru ingin ‘menculik’ putri bungsu mereka.

Jika modalnya tidak cukup dan penampilannya tidak memuaskan, bukankah Alister hanya akan diinjak dan diusir?

Jika dia datang terlalu lama, bukankah dia hanya bisa melihat bagaimana gadis yang dia sukai direbut oleh seseorang yang memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi?

Dua orang itu sama-sama menghela napas.

Cinta memang terlalu sulit untuk dimengerti.

Chapter 177 – Saingan Cinta?

Begitu Chloe mendapat pesan dari Alister kalau pria itu akan datang ke kafe untuk menjemputnya, Chloe merasa jantungnya berdegup semakin keras. Dia bahkan pergi ke toilet untuk merapikan diri. Menyisir rambutnya beberapa kali, memindai wajahnya yang pucat dan bersih.

Chloe mengambil lipstik di tasnya, memoleskannya sedikit ke bibirnya hati-hati, lalu menatap penampilannya lagi.

Ini baik-baik saja bukan?

Di kehidupan ini, Chloe masih memakai riasan tipis. Terutama setelah dia bertemu dengan Alister ‘kebetulan’ berkali-kali. Chloe tidak tahu kapan mereka akan mengalami pertemuan lagi? Jadi setiap meninggalkan rumah, dia akan memastikan tampil dalam kondisi terbaik.

Jangan sampai Alister melihatnya pucat dan jelek.

Setelah memastikan dia terlihat baik, Chloe keluar. Dia menghampiri Leana. Saat Leana menatapnya, dia tersenyum diam-diam.

Aryk hanya memperhatikan tanpa mengatakan apa-apa. Namun tangannya mengempal sesaat, sebelum akhirnya terkulai.

Leana melihat Aryk simpati, dia semakin yakin kalau Aryk memiliki pemikiran lain tentang Chloe.

Tapi sejujurnya, Leana keberatan dua orang ini bersama. Mereka sama-sama pendiam dan hampir tidak mengatakan apa-apa. Aryk juga tidak memiliki kesadaran emosional untuk memanjakan dan memperhatikan Chloe.

Sikap Aryk hanya ketergantungan karena perlindungan. Chloe sendiri terlihat lemah dan rapuh, lebih baik dia bersama dengan seseorang yang lebih dewasa, tahu cara memperlakukannya dengan baik. Memanjakan dan mencintainya.

“Ngomong-ngomong, Aryk katanya ketemu sama ayah kandungnya.” Leana menatap Chloe dan memberi kabar. “Aku tahu ini dari Mamanya.”

Chloe tertegun beberapa detik.

Tentu saja dia tahu siapa ayahnya Aryk ini. Sosok yang sudah membunuh keluarganya berkali-kali. Orang yang pernah menyiksa Arslan sampai setengah mati.

Sejujurnya, walau Chloe tidak berencana berurusan dengan mereka, pada ayahnya Aryk atau adiknya Leana, Chloe masih tidak memiliki perasaan yang baik.

Chloe bersalah pada dua keluarga ini di kehidupan sebelumnya. Tapi dia juga dihukum dan melihat orang yang dia cintai terbunuh di tangan mereka.

Bohong jika Chloe tidak memiliki kebencian. Itu sebabnya, Chloe tidak pernah menanyakan apa-apa.

Dia menundukkan pandangan, kelopak matanya terkulai. Dia mengangguk samar.

“Aku denger ayahnya Aryk ini bule, dia orang kaya. Dia mungkin mau membawa Aryk pergi sebagai ahli warisnya.” Leana menjelaskan.

Dia mendesah dalam hati. Benar-benar iri.

Ini seperti cerita novel. Anak yang diabaikan beberapa tahun lalu tiba-tiba menjadi kaya dalam sekejap mata. Siapa memangnya yang tidak mau?

Aryk memiliki keberuntungan tinggi.

Pemuda itu menatap Chloe, lalu berkata terus terang, “Aku kaya sekarang.”

Chloe yang mendengarnya mengangguk samar, “Aku kaya dari lahir.”

Buntu.

Leana tertawa keras. Chloe tidak memahaminya bukan? Mungkin maksud Aryk bukan pamer, dia hanya mengatakan kalau dirinya sekarang cukup kaya dan mampu membelanjakan Chloe, tidak seperti di masa lalu.

Leana tertawa sampai hampir tersedak. Aryk dan Chloe menatapnya tidak mengerti. Apa yang lucu?

“Chloe?”

Panggilan itu membuat Leana dalam sekejap berhenti tertawa. Chloe menegang, sebelum akhirnya menoleh ke sisi lain.

Alister berjalan mendekat. Sosoknya tampak dewasa dan matang, penampilannya tampan dan mengundang banyak tatapan dan perhatian. Pria itu memakai setelan kerjanya, tanpa jas, tapi kemeja *dark grey*-nya menunjukkan sosoknya yang ramping dan proposional.

Leana hampir meneteskan air liur, dia buru-buru menyeka bibirnya. Tidak percaya.

Pria ini nomor satu.

Leana merasa jika sosok semacam ini tidak dinobatkan sebagai pria berkualitas paling atas, maka pria-pria di bawahnya akan sia-sia.

Bukannya Aryk tidak tampan.

Tapi dia dan Alister seperti dua orang dari dunia yang berbeda.

Yang satu kekanakkan seperti bocah. Yang lainnya pria dewasa yang sudah mengalami banyak pengalaman hidup.

Chloe berdiri, dia tampak gugup dan malu, kedua tangannya mengepal sesaat, lalu memanggil, “Alister ... Alister.”

Leana kali ini hampir muntah. Seumur hidupnya, dia tidak pernah mendengar Chloe menyebut nama siapa pun. Dia pendiam dan selalu memanggil orang ‘kamu’ atau ‘dia’. Seolah tidak bisa mengingat nama siapa-siapa.

Dulu, Leana hanya berpikir Chloe sulit mengingat nama, sekarang dia mengerti ... bukannya Chloe tidak bisa, hanya saja kebanyakan orang di sekitarnya dianggap tidak penting.

Alister sampai di depan Chloe. Chloe mendongak, menatapnya fokus.

Alister tersenyum kecil, “Lama nunggu?”

Chloe menggeleng cepat. Lalu dia berusaha menjawab, “Enggak, nggak lama. Nggak lama.”

Alister melihat set perhiasan Chloe saat ini, Chloe menyadarinya, dia menyentuh kalungnya, lalu sedikit menundukkan pandangan. Malu.

Alister tertawa. Dia senang karena Chloe terus memakai hal-hal yang dia berikan. Bibirnya berkedut bahagia, “Kamu masih kelihatan luar biasa.” Suaranya lembut dan tulus. Bahkan ada helaan napas samar.

Alister berpikir, untungya dia benar-benar bekerja keras sehingga Bagaskara tidak menunjukkan penolakan atas pendekatannya.

Chloe terlihat sebaik ini. Siapa pria yang tidak suka terlepas dari bagaimana sedikit kekurangannya?

Chloe merasa hampir kesurupan. Dia masih tidak terbiasa dengan setiap pujian Alister. Merasa hampir tenggelam dalam mimpi dan ilusinya sendiri. dia berkata gugup, “Kamu juga ... Alister ... kamu yang paling luar biasa.”

Di mata Chloe, tidak ada yang lebih baik dari suaminya. Dalam tiga kehidupan mereka, Chloe jatuh dengan keras. Berkali-kali. Dengan perlakuan

dingin Alister saja tidak bisa membuat Chloe berhenti mencintai dan mengaguminya, apa lagi saat Alister menjadi semanis gula seperti sekarang?

Leana mengusap telinganya.

Dia benar-benar mendengar Chloe memuji orang?!

Chloe bukan hanya berusaha susah payah untuk menjawab setiap kalimat, dia bahkan tahu cara memuji.

Namun melihat sosok Alister, Leana sebenarnya mengerti.

Jika Leana juga di dekati oleh seorang pria dengan kualitas seperti ini, dia akan rela berjalan dengan posisi terbalik beberapa kali.

Leana sedikit iri, tapi dia tidak membencinya.

Chloe bener-bener layak. Dia emang seharusnya bersama dengan cowok kualitas nomor satu semacam ini.

Leana bersyukur dalam hati. Sejurnya, dia selalu khawatir. Chloe sangat cantik, dia juga baik, naif, dan berasal dari keluarga kaya. Selama di sekolah, bukannya tidak ada pemuda yang memiliki pikiran jahat tentangnya. Beberapa bahkan ingin menjalin hubungan yang lebih dekat dan akrab.

Tapi Chloe sangat lurus dan dingin. Dia hampir tidak bisa di dekati, apa lagi dipacari.

Leana pernah berpikir kalau Chloe akan seperti ini seumur hidupnya. Siapa yang menyangka kalau sahabatnya ini akan menjadi anak kucing pemalu di depan seorang pria?

“Temen-temen kamu?” tanya Alister saat melihat Aryk dan Leana. Alister selalu menjadi pria dengan kepribadian yang baik dan ramah. Jadi tidak bermaksud mengabaikan teman-teman Chloe sama sekali.

Leana berdiri dan memperkenalkan diri, “Saya Leana, itu Aryk. Kami berdua teman sekelasnya Chloe beberapa tahun ini.”

Alister mengangguk, dia menjabat tangan Leana, memperkenalkan diri, “Alister.”

Saat Alister melihat Aryk, dia merasakan tatapan yang sedikit memusuhi. Alister mengangkat sebelah alisnya.

Apa ini?

Saingan cinta?

Chapter 178 – Pengakuan

“Saya pikir ... temen kamu yang namanya Aryk itu naksir kamu?”

Di perjalanan pulang, Alister yang sedang menyetir melirik Chloe sambil tersenyum.

Chloe tercengang, dia menyangkalnya, “Enggak.”

“Pas dia lihat aku dateng? Wajahnya udah kelihatan tersinggung. Begitu dia tahu kamu dan saya dekat, dia hampir menangis.” Alister menghela napas. Kualitas Aryk sendiri secara visual sangat baik. Jika dia lebih ‘normal’, ini mungkin akan menjadi saingan pembunuh.

Mengingat kalau sosok ini sudah menjadi teman sekelas Chloe selama beberapa tahun, Alister tidak bisa menahan perasaan masam. Dia beberapa tahun lebih tua dari Chloe, jangan jadi teman sekelas, mereka bahkan tidak bisa memasuki satu sekolah yang sama.

Chloe merasa dia akan meledak. Kata-kata Alister ini ... mungkinkah kalau Alister ... “Cemburu?”

Chloe tidak sengaja meludahkan kata yang ada di pikirannya. Dia sangat panik saat Alister menoleh, untungnya mereka ada di lampu merah.

Chloe sangat gelisah. Dia buru-buru menundukkan pandangan, malu.

Dia merasa perkataannya barusan terlalu tidak tahu malu. Seolah tidak memiliki kaca di rumah saja. Mana mungkin Alister-

“Ya.” Alister mengakuinya dengan jujur. Senyumannya tidak memudar, tapi tatapan matanya jelas agak menyayangkan dan sedih, “Saya cemburu.”

Chloe terpana. Dia menatap Alister tidak percaya.

Alister tersenyum sedih, “Saya cemburu karena dia menghabiskan lebih banyak waktu dengan kamu dibanding saya. Apa yang harus saya lakukan?”

Chloe merasa dia pasti sudah gila!

Kalau tidak, dia tidak mungkin berhalusinasi sampai separah ini!

Mata Chloe melebar terkejut, bibirnya sedikit terbuka.

Dia terpana sepenuhnya.

Alister awalnya sedikit tidak nyaman, tapi melihat reaksi Chloe yang menggemaskan, dia mau tidak mau terkekeh kecil. Dia berbisik, “Untungnya ... kamu nggak punya pikiran apa pun tentang dia, kan?”

Chloe tanpa sadar mengangguk. Dia masih ‘sakit jiwa’ mendengar kecemburuan Alister.

Alister mengimbuahkan, “Saya lega.”

Apa perbedaan dari kalimat ini dan mengaku cinta?

Jika itu orang lain, mereka pasti akan langsung paham.

Namun Chloe masih sulit menerimanya. Dia merasa agak terlalu mustahil bagi Alister untuk jatuh cinta padanya.

“Alister ...” Chloe memanggil lemah, “Kamu,” kalimat Chloe pada akhirnya masih tertahan. Dia benar-benar tidak memiliki keberanian.

“Hm?”

Chloe kembali menutup mulutnya. Dia merasakan Alister masih menatapnya, menunggu jawaban. Tapi lampu merah berubah hijau, Alister segera menyetir mobilnya kembali.

Pada akhirnya, hal-hal yang ingin Chloe pastikan hanya bisa kembali dia telan sendiri.

Chloe merasa dia menjadi semakin pengecut. Dia adalah pecundang sejati.

Dalam perjalanan pulang, Chloe tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia tidak memiliki keberanian, dia hanya bisa mengintip Alister diam-diam, sesekali.

Perilakunya membuat Alister hampir tidak bisa menahan tawa. Chloe benar-benar lucu. Namun karena Chloe tetap diam, Alister juga tidak mengatakan apa-apa. Dia sengaja menyenandungkan lagu pelan, itu adalah salah satu lagu romansa yang populer dalam beberapa bulan terakhir.

Chloe yang awalnya gugup menjadi lebih tenang. Di dalam 3 kehidupannya, ini adalah pertama kalinya dia mendengar senandung lagu Alister.

Orang lain akan menganggap Chloe sangat konyol.

Tapi tidak akan ada yang bisa memahami perasaannya. Dia adalah orang yang sudah jatuh cinta, melibatkan 3 kali kehidupannya. Dia selalu

mencintai dan mengejar satu pria yang sama. Dia awalnya merasa Alister tidak pernah mencintainya dan menganggap dirinya sendiri sebagai pembawa sial untuk Alister.

Sekarang, tiba-tiba saja Alister begitu hangat dan akrab. Lembut dan perhatian. Walau dua kehidupan sebelumnya Alister sudah sangat baik, tapi kehidupan ini jelas menjadi yang terbaik.

Ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

Tapi jika ini hanya ilusi, Chloe merasa dia lebih baik ditikam sampai mati.

Sesampainya di depan teras rumah Chloe, Alister mengerem mobil. Kali ini dia menoleh, menatap Chloe perhatian, dia bertanya, “Apa yang ingin kamu tanyakan?”

Chloe memilin bibirnya, dia menatap Alister beberapa detik. Tampak bingung, sedih, dan linglung.

Alister selalu tahu kalau Chloe sangat berhati-hati di depannya. Dia juga memiliki pikiran yang kompleks dan sulit. Namun dia tidak keberatan menunggu. Dia tahu Chloe butuh waktu.

Alister tidak tahu apa yang Chloe alami? Atau apa yang begitu Chloe takuti? Terkadang Alister

bertanya-tanya apa dirinya yang terlalu agresif sampai membuat Chloe gugup dan takut? Mungkinkah cara pendekatannya salah dan Chloe merasa tertekan juga tidak nyaman?

Namun Alister tidak berani menyimpulkan. Dia tidak mau ada kesalahpahaman. Lebih baik bertanya dan biarkan Chloe yang menjawabnya.

Melihat Alister menunggunya, Chloe mengepalkan kedua tangan, jari-jarinya saling meremas. Chloe menarik napas dalam-dalam, memberanikan diri melihat Alister lagi. dia bertanya dengan nada setengah menangis, “Kamu ... kamu ...?”

Alister diam, menunggu Chloe menyelesaikan kalimatnya.

“Kamu ... kenapa?”

“Saya kenapa?”

Chloe merapatkan bibirnya lagi. kali ini air matanya menggenang di pelupuk. Menetes satu demi satu. Chloe menggigit bibir bawahnya, “Kenapa ... kamu baik sama aku?”

Kenapa memperlakukannya dengan baik?

Kenapa terus memberinya hadiah?

Kenapa bersikap seolah jatuh cinta padanya?

Akan luar biasa kalau itu memang benar. Tapi jika itu hanya niat baik tanpa motif, Chloe akan sangat terluka. Dia sudah berusaha menjauh, menata hatinya dengan baik untuk tidak berharap.

Berhenti mencintai pria yang sudah berkali-kali dia lukai.

Tapi Alister datang lagi dan lagi. Menjebak Chloe dalam kebingungan dan ambiguitas. Memberikan Chloe secercah harapan yang membuatnya terjebak dalam cinta yang putus asa.

Alister tertegun, dia terkejut, “Kamu ... bener-bener nggak tahu alasan saya baik dan mendekati kamu?”

Chloe menahan cegukan, dia mengangguk. Bukannya dia tidak menebak, dia hanya takut salah paham.

Dia takut perasaannya akan menyulitkan Alister lagi.

“Saya baik ke semua orang.” Alister berkata jujur. Kata-katanya membuat Chloe merapatkan bibirnya, namun dia masih mengangguk. Ya, Alister selalu baik pada semua orang.

Bukan pada Chloe saja. Jadi Chloe tidak boleh bermimpi lagi.

“Tapi saya akan memperlakukan kamu 100 bahkan 1000 kali lebih baik.” Alister tidak bisa menahan senyum. Dia merasa konyol untuk sesaat. Chloe sangat sederhana dan naif. Melihat Alister mendekatinya tiba-tiba, berjanji menemuinya lagi setelah beberapa tahun, dia kira Chloe akan memahami maksudnya.

Dia lupa beberapa orang tidak akan mengerti sebelum dia berbicara dengan jelas.

Chloe menatap Alister, jelas tidak menyangka.

“Kamu mau tahu kenapa?” Alister berkata lembut.

Chloe seperti terhipnotis, penampilan Alister sangat menakjubkan. Tapi kelembutannya selalu membuat Chloe merasa akan mati begitu saja.

Mengalami serangan jantung atau sesak napas.

“Karena saya jatuh cinta sama kamu sejak awal, Chloe.” Alister merasa pengakuannya agak lambat dan memalukan. Namun dia masih menegaskannya. “Saya jatuh cinta sama kamu, pandangan pertama, agak konyol, kan?”

TAMAT

I Don't Wanna Love You Anymore



QUEEN NAKEY

Karena saya jatuh cinta sama kamu sejak awal.

Karena saya jatuh cinta sama kamu sejak awal.

Karena saya jatuh cinta sama kamu sejak awal.

Chloe merasa dia akan gila sepenuhnya. Dia pasti sudah gila dan kehilangan akal sehatnya. Bahkan dalam mimpi saja, dia tidak berani memikirkan Alister akan jatuh cinta padanya. Terlebih, cinta itu adalah cinta pada pandangan pertama.

Chloe sangat linglung. Dia bahkan hampir menabrak seseorang saat berjalan. Jantungnya terus berdenyut kuat, membuat dia susah payah mengatur napas, hampir kehilangan nyawanya.

Dia ingin menampar dirinya sendiri, saat
Chloe akan melakukannya, tangan lain lebih
cepat menahannya.

Clovis ketakutan. Dia bertanya gugup,
“Chloe, ada apa? Kenapa kamu mau mukul
diri sendiri? kalo kamu marah, kamu bisa
mukul siapa pun, tapi jangan nyakitin diri
sendiri, oke?”

Clovis berjalan beberapa langkah di
belakang adiknya, dia melihat Chloe yang
tampak linglung dan bingung. Clovis
awalnya hanya ingin mengamati, siapa yang
mengira kalau Chloe tanpa ragu hampir
menampar wajahnya sendiri?

Chloe menoleh, dia memberi Clovis
tatapan kosong. Matanya masih sedikit
sembap, ujung hidungnya kemerahan. Dia
tampak sangat lucu dan menyedihkan. Clovis
bertanya-tanya siapa yang sudah membuat
adiknya menangis?

Dia akan memukuli orang itu, order di novel. seagrap (shopee) bahkan ibunya tidak akan bisa lagi mengenali wajahnya.

“Ada apa?” tanya Clovis dengan nada membujuk. “Marah?”

Chloe menggeleng.

“Terus kenapa kamu hampir nyakitin diri sendiri?” Clovis kesulitan berkomunikasi dengan adiknya. Dia juga mendengar banyak rumor di luar, tentang beberapa orang yang terus mengejek keluarga Bagaskara mereka di balik punggung.

Clovis adalah putra kebanggaan Bagaskara. Dia bisa dianggap sukses dan menjadi pemenang dalam kehidupan. Namun, tidak peduli sekuat apa pun Clovis, keluarga mereka masih akan diejek karena putri bungsu orang tuanya divonis sebagai seorang autisme.

Kondisi Chloe dan Clovis bertolak belakang, seperti bumi dan langit. Bahkan mereka mulai menyebarkan

Kabar angin. tentang siapa pun yang order di novel lengkap (shopee) menikahi Chloe pasti hanya untuk mendapatkan keuntungan melimpah dari Bagaskara saja.

Tidak peduli secantik apa pun Chloe sekarang, pada akhirnya seiring waktu berjalan ... keindahannya akan memudar.

Antusiasme pria yang menikahnya akan surut bahkan menghilang.

Clovis sangat marah. Dia ingin membantah. Namun bahkan walau dia kuat, dia tidak bisa menutup langit dengan satu telapak tangan. Clovis tidak bisa membungkam setiap mulut yang bergosip buruk, itu tidak ada habisnya.

Sejujurnya ... sosok Alister sekarang membuat Clovis merasa rumit. Di satu sisi, dia curiga dengan tujuan Alister mendekati Chloe. Namun di sisi lain ... melihat bagaimana Alister saat ini bekerja keras, yang selangkah demi selangkah naik ke posisi puncak bahkan

Tanpa melibatkan keluarga Bagaskara order di novel lengkap (shopee)
sebelumnya, Clovis juga sedikit senang. Lihat?

Ada seseorang yang bekerja begitu keras hanya demi memantaskan diri untuk adiknya.

Ada seseorang yang luar biasa dan memberikan berbagai perhiasan mahal dan langka hanya untuk menyenangkan Chloe saja.

Orang-orang yang dianggap normal dan luar biasa di luar, belum tentu mendapatkan seorang pelamar yang semampu Alister.

Tapi adiknya berbeda.

Walau dia tidak senormal orang lain, tapi dia dicintai dan dikagumi. Kebaikan hatinya membuat dia di kelilingi lebih banyak orang yang tulus padanya.

“Dia ... dia bilang ... dia jatuh cinta sama aku sejak awal.” Chloe membuka mulutnya, terbata. Masih tidak percaya.

Air matanya yang sempat tertahan kembali mengalir bercucuran, “Dia bilang ... dia cinta sama aku sejak pertama ketemu.”

Mungkin, ini salah satu kalimat terpanjang yang dikatakan Chloe susah payah pada Clovis sepanjang tahun ini. Clovis tertegun, dia langsung memahami siapa yang Chloe maksud.

Chloe menangis sedih. Meremas-remas jarinya, terlihat bingung, seolah masih tidak bisa mempercayainya.

Bagaimana bisa?

Di dua kehidupan sebelumnya, jelas Alister menikahnya karena terpaksa bukan? Jadi ... kenapa di kehidupan ini berbeda?

Chloe tidak bisa memahaminya. Dia takut ini hanya mimpi manis di tengah pusaran kegelapan yang selama ini memerangkapnya. Karena Chloe terlalu haus dan sepi, dia tanpa sadar

menciptakan ilusi indah untuk menghibur dirinya sendiri.

Hati Chloe tandus dan kering. Pernyataan Alister sudah seperti sapuan air hangat yang membuat rentakan demi retakan di hatinya yang melembapkan. Membuat kekeringan yang hampir membunuhnya perlahan menyejukannya.

Clovis mengerti. Bahkan walau dia sendiri tidak mengerti, tapi bagi Clovis ... jika dia di hadapkan dengan seorang gadis seimut adiknya, tentu saja dia juga akan jatuh cinta.

Clovis menghiburnya, “Itu wajar, kamu secantik ini. Alister punya mata yang bagus.”

Tapi Chloe tidak merasa seperti itu. Bibirnya tidak berhenti bergetar. Dia ingin mengatakan sesuatu, menyangkalnya. Mengatakan kalau semuanya terlalu mustahil. Tapi di sudut hatinya, Chloe juga ingin mempercayainya.

Dia benar benar berharap Alister akan mencintainya.

“Oke, jangan panik atau gugup. Kalo kamu masih ragu, kita bisa mengamati Alister dulu, melihat seberapa tulusnya perasaan Alister sama kamu.” Clovis mencoba mengambil jalan tengah. Tentu saja dia juga tidak akan menurunkan kewaspadaannya. “Kalo sampe tujuan Alister mendekati kamu untuk keuntungan-“

“Alister bukan orang kayak gitu.” Chloe menyangkal tegas, tidak membiarkan Clovis menyelesaikan kata- katanya. Sudut mulut Clovis berkedut, sekarang dia tidak bisa mengatakan apa- apa.

“Alister ... Alister bukan orang licik, dia bukan. Bukan.”

“Oke, dia bukan.” Clovis hanya bisa setuju, tidak tahan melihat adiknya menangis lagi. dia mengusapi kepalanya. “Sekarang masih awal, kamu nggak

Perlu terus banyak berpikir. Kalian bisa saling mengenal lebih dekat sebelum kamu memutuskan apa akan melanjutkan hubungan ini ke jenjang lebih serius atau enggak.”

Clovis mengatakan itu, tapi dari reaksi dan ekspresi Chloe, Clovis tahu kalau Chloe sendiri sudah bertekad. Dia benar- benar jatuh cinta 100% pada Alister bukan?

“Kakak dalam suasana hati yang baik.”

“Mm, dia dari tadi terus nyanyi-nyanyi nggak jelas.”

“Kakak kalian lagi jatuh cinta, biarin aja.”

Alister tentu saja tidak tuli. Dia mendengar satu demi satu kalimat yang menyudutkannya. Alister sedang memasak di dapur, dia menoleh, menatap ketiga wanita keluarganya yang

berkumpul di dekat meja makan. Jelas memperhatikan.

Walau keluarganya sudah pindahrumah ke rumah yang lebih mewah, sang Mama masih lebih senang menghabiskan waktunya di rumah lama. Rumah kecil dan sederhana yang di tempati oleh keluarga kecilnya.

Tidak ada asisten yang membantu di rumah ini. Setiap kali mereka menginap, masing-masing di antara mereka akan memiliki tugas untuk membersihkan atau memasak. Saat ini, kebetulan giliran Alister yang memasak, jadi semua orang berkumpul di dapur untuk menonton keahlian sang kakak.

Lama tinggal di luar negeri, tentu saja Alister tahu cara merawat diri. Dia bukan hanya pandai memasak, dia juga pandai membersihkan bahkan mencuci piring. Alister dididik untuk mandiri sejak awal, dia jarang mengandalkan orang lain untuk melakukan berbagai pekerjaan rumah yang bisa dia lakukan sendiri.

Tentu saja... dia sudah menjualkan rumah lain yang menurutnya lebih cocok ditinggali Chloe di masa depan.

Chloe tidak mungkin tinggal di rumah kecil seperti ini. Dia dibesarkan sebagai seorang Putri. Dia harus tinggal di rumah semegah istana dengan selusin pelayan dan dua lusin bodyguard.

Alister menahan napas. Dia benar-benar harus bekerja keras.

“Kamu punya pacar sekarang, kan?” Elza tersenyum melihat wajah putranya.

Bibir Alister berkedut, dia bersenandung, “Dia setuju.”

“Ohhhhhh~” ejek semua orang di dekatnya.

Alister tertawa kering, dia benar-benar tidak mampu menghadapi tiga orang kepo ini.

Sarah bertanya dengan nada aneh, “Aku denger cewek itu lebih muda dari Kak Tessa, artinya Kakak pedofil?”

hati hati sama mulut kamu, Chloe ini udah di
umur legal.” Tessa menoyor pelan kepala
adiknya.

Sarah memegangi kepalanya,
memelototi Tessa, “Jangan noyor!”

“Tessa” Tegur Elza.

Tessa mengangkat kedua tangannya,
menyerah. Dia tahu dia salah.

Melihat gelagat dua putrinya, Elza
hanya bisa menggeleng pelan, dia menatap
putranya lagi, bertanya, “Chloe itu ... dia
bener-bener bersedia menjalin hubungan
dengan kamu?” Elza mengerutkan kening,
“Alister ... kamu nggak ngancam dia?”

Alister tertawa tanpa daya, “Mama itu
nganggap aku apa? Nggak mungkin aku
ngancam atau nyulik anak orang, kan?”

“Siapa yang tahu?” Tessa mengernyih.
“Aku denger dia punya masalah di sini.”
Tessa menunjuk kepalanya sendiri.

dia baik-baik

aja.

order di novel.lengkap (shopee)

Jangan

sembarangan mendengar rumor yang nggak
berdasar.”

Alister

memperingatkan Tessa. “Dia mudah gugup dan pemalu, tapi dia normal. Mungkin, nggak banyak bicara seperti kalian, tapi dia lebih perasa dan berhati- hati. Kakak harap nggak ada di antara kalian yang ngucapin hal bodoh atau kasar semacam ini saat ketemu Chloe di masa depan.”

Tessa ini benar-benar sering bicara omong kosong. Jika dia menyinggung Chloe di masa depan, bukankah dia hanya akan mempersulit kakaknya nanti?

Sarah menjawab jujur, “Aku anak baik yang selalu memahami perasaan orang.”

Tessa memutar bola matanya, dia akan buta kalau memercayai omong kosong si bungsu.

“Keluarga Bagaskara ... apa mereka setuju?” Elza bertanya dengan nada hati- hati. Sejajurnya, yang paling dia takutkan

adalah Alister dianggap tidak setara dan dihina oleh keluarganya Chloe. bahkan, walau Chloe baik dan menerima Alister apa adanya, belum tentu orang tuanya berpikir sama.

“Sejauh ini aku cukup disambut.” Alister mengerti kekhawatiran sang Mama. Dia selesai memasak, meletakkan satu demi satu lauk yang sudah siap di meja. “Mereka mungkin berhati-hati takut aku punya motif nggak tulus, tapi saat aku berkunjung, aku diterima dengan baik.”

Mendengar itu, Elza sangat lega.

Putranya tidak pernah memperhatikan hal-hal berbau romansa atau lawan jenisnya di masa lalu. Sejujurnya, itu membuat Elza sempat ketar-ketir. Dia takut Alister bengkok atau memilih sendiri seumur hidup karena trauma melihat perpisahan orang tuanya.

Dia takut Alister akan kesepian dan tidak bisa menerima siapa pun.

Tapi begitu mendengar Alister jatuh cinta, Elza sama sekali tidak lega. Itu karena objek jatuh cinta putranya justru seorang putri yang dibesarkan di rumah kaca. Sosok yang bahkan tidak berani Elza bayangkan untuk menjadi menantunya.

Elza takut putranya akan ditolak dan terluka. Sekarang, dia mendengar tampaknya keluarga Chloe memperlakukan Alister cukup baik, dia lebih tenang.

“Karena keluarganya bahkan menyambut kamu, Alister ... pastikan kamu jangan mengecewakan kepercayaan mereka.” Elza menasihati. Chloe ini ... benar-benar bukan sosok yang mudah ditangani. Sekali dia terluka, itu akan menjadi masalah yang melibatkan dua keluarga mereka.

“Aku tahu.” Alister setuju tanpa berpikir. “Mama nggak usah khawatir.”

“Chloe bener-bener bahagia.”

“Dia sangat bahagia.”

“Sejak tadi malam dia bahkan bingung nyari baju yang cocok dipakai kencan hari ini. Dia bilang dia nggak punya baju bagus.” Rose memahami kekhawatiran putrinya. Ini adalah pacar pertamanya, kencan resmi pertama mereka.

Dia tidak peduli dengan 4 lemari besar yang berisi pakaian Chloe, dia memerintahkan seorang designer datang ke rumahnya dengan beberapa model pakaian terbaru. Biarkan putrinya tampil cantik dan semakin mempesona.

“Adik aku udah besar sekarang.” Clovis masam dan sedih. Tapi dia masih tidak menghentikannya. Dia bisa melihat, sejak resmi memulai hubungan dengan Alister, Chloe berusaha keras untuk tampil lebih baik dan berbicara lebih banyak dengan keluarganya.

walaupun kalimatnya masih sesekali terbatas dan terbatas, tapi perkembangan ini benar-benar melampaui ekspektasi mereka.

Bertahun-tahun Chloe menjalani terapi, dia masih bungkam dan akan memalingkan wajah. Tidak peduli seberapa apa pun psikiater yang mereka undang, jika Chloe menolak bekerja sama ... memangnya mereka bisa apa?

Tentu saja, keluarganya tidak akan memaksa Chloe melakukan cara yang kasar.

Pada akhirnya, kebiasaan muram Chloe ini berubah hanya karena dia jatuh cinta pada seorang pria. Chloe bahkan jatuh cinta di usia muda.

Setelah konsultasi dengan dokter karena perubahan Chloe yang tiba-tiba, dokter hanya menyimpulkan kalau kemungkinan besar Chloe jatuh cinta pada pria ini sejak anak-anak, tapi dia

memiliki kekhawatiran, ketakutan, gugup, dan rasa tidak percaya diri.

Chloe merasa dia tidak mampu untuk mendapatkan kasih sayang pria ini, dia hanya bisa menyimpannya di dalam hati, menatap dan bahkan sekadar harapan saja hampir membuatnya sakit setengah mati.

Sekarang, sosok yang paling dia sukai juga menyambut perasaannya. Ini seperti sumbatan di hatinya dalam sekejap melonggar dan terlepas, semua beban dan ketakutan yang menghantuinya selama ini meledak, tumpah sebelum akhirnya menimbulkan secerah harap.

Itu sebabnya juga ... Chloe tampak bekerja keras merubah dirinya semakin membaik sekarang.

Karena dia tidak ingin mengecewakan pria itu.

Dia ingin lebih dicintai dan dipandang oleh pria yang dia sukai.

”kalau mama tahu lebih awal, [Mama order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/order/novel.lengkap) pasti udah nangkep Alister ini sejakdulu.”

Alister seperti momok dan bintik hitam yang memenuhi hati Chloe. hidup dan mati putrinya seolah bergantung pada respons Alister di masa depan.

Rose tidak mengerti apa yang membuat Chloe jatuh cinta pada Alister? Dia memang pria yang luar biasa, tapi di dunia ini tidak kekurangan jumlah pria sebaik itu bukan? Apa lagi, di masa lalu Alister hanya anak miskin yang melakukan pekerjaan serabutan untuk membantu meringankan kesulitan ibunya, apa yang membuat Chloe begitu tergila-gila?

Dari perkataan dokter, Rose bahkan menyimpulkan ... jika di masa depan ternyata Alister jatuh cinta pada wanita lain dan memutuskan bersama wanita itu, Chloe mungkin akan mengakhiri hidupnya sendiri.

Itu terlalu menyakitkan namun Chloe tidak mampu menyuarakan keberatan. Dia hanya akan menelan setiap rasa sakit dan penderitaan itu sendirian.

Chloe bertahan hidup untuknya.

Chloe juga mungkin akan mati jika tidak bisa bersamanya.

Memikirkan ini, Rose ketakutan.

Untungnya ... cinta Chloe berbalas. Bukan hanya berbalas, tapi Alister yang mengambil inisiatif untuk mendekati Chloe, dia yang bekerja keras untuk bisa bersama Chloe.

“Soft pink ini bagus.” Rose melihat Chloe yang keluar dari walk in closet, dia memakai mididress pink cerah, yang membuat kulitnya terlihat lebih pucat.

Chloe mengangguk kecil, “Lucu ... Alister bilang, aku lucu.”

Bukankah pink akan membuatnya terlihat lebih lucu? Chloe hanya menyimpulkan ini sendiri, dia berharap

Alister akan lebih menyukainya jika Chloe lebih imut seperti yang selalu dipuji Alister tentangnya.

Clovis sedih, adiknya memang yang paling imut di dunia. Dia selalu memuji Chloe tapi Chloe tidak pernah peduli. Sekarang begitu Alister yang memuji, Chloe berusaha keras untuk lebih menonjolkan sisi menggemaskannya.

Clovis merasa dia adalah kakak murahan yang tidak dicintai adiknya sendiri.

“Chloe yang paling cantik, kalo Alister nggak setuju, kamu colok aja matanya.” Eddie juga menghibur Chloe.

Chloe mengerutkan kening, jelas tidak menyukai kata-kata sang Papa.

Chloe tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menyakiti pria itu.

“Jangan ngerusak *mood* Chloe, dia dalam suasana hati yang bahagia.” Rose menegur suaminya, melirik putranya

Yang tampak seperti menelan ~~segera menengok (aflopee)~~
china yang pahit. “Ayo, biar Mama sisirin
rambut Chloe, biar Chloe kelihatan lebih
cantik.”

Chloe kali ini setuju.

Dia masih merasa melayang mengingat
pesan yang dikirim Alister kemarin sore.

Ini adalah akhir pekan, Alister
mengundangnya untuk berkencan.

Kedua sudut bibir Chloe melengkung
membentuk senyuman, dia tidak boleh tampil
mengecewakan.

Alister selalu merasa kalau warna pink
adalah warna yang bisa menyakiti matanya.
Dia berpikir kalau orang-orang yang memakai
warna ini kebanyakan tidak cocok dan terlalu
menunjukkan kesan imut yang dibuat-buat.

Mungkin, karena Alister lebih menyukai
warna gelap, dan kebetulan

Adik-adiknya juga memiliki selera warna yang sama dengannya.

Jadi, saat dia melihat Chloe beberapa saat lalu, Alister sadar kalau warna pink tidak seburuk itu. Tergantung siapa yang memakainya.

Chloe sangat cocok dengan warna- warna yang cerah. Dia terlihat semakin berwarna dan mempesona.

Bahkan, warna yang paling tidak disukai Alister saja membuat Alister bergumam dalam hati ; sebenarnya warna ini bener-bener bagus.

Chloe menguncir tinggi rambutnya. Alister terbiasa melihat Chloe yang menggerai rambutnya, jadi kekasihnya terlihat lebih segar dan enerjik. Dia memakai *high heels* putih yang senada dengan *sling bag*-nya.

Dia masih memakai satu set perhiasan yang diberikan Alister. Walau warnanya agak mencolok, Chloe masih menolak

untuk menggantinya dengan warna order di novel lengkap (shopee)
berlian lain yang lebih cocok.

Alister tidak bisa menahan senyumnya. Setiap pemberiannya begitu dihargai. Bahkan kucing yang dia berikan saja begitu disayangi, bohong kalau Alister mengatakan dia tidak bahagia. Dia bahkan bertekad untuk menghasilkan lebih banyak uang, membelikan Chloe lebih banyak perhiasan yang indah.

“Apa ada tempat yang paling mau kamu kunjungi?” Alister membukakan pintu mobil untuk Chloe, mereka duduk bersisian. Alister menyetir sendiri. Rafi yang tahu dia akan pergi berkencaan sempat menawarkan diri menjadi supir, tapi Alister menendangnya menjauh lalu pergi sendiri.

“Terserah kamu ... terserah kamu” Chloe berbisik, hampir mencicit. Dia melihat di sisinya Alister memakai celana jeans dan kaos turtleneck hitam.

kulit Alister putih, walau tidak [sepucat Chloe](https://www.ostendinovel.lengkap.com/shopee) (Shopee), warna ini agak kontras. Dia terlihat semakin kokoh dan menarik.

Chloe menjilat bibir bawahnya yang kering. Sangat tampan.

Suaminya ... tidak, saat ini masih menjadi pacarnya. Adalah pria paling tampan di dunia.

Chloe sangat bahagia, sepanjang jalandia terus tersenyum kecil.

Alister tersenyum lucu, dia berkata jujur, “Aku nggak pernah dating sama seseorang, jadi aku nanya beberapa saran. Agak monoton, nonton, *shopping*, sama makan. Ke depannya, aku bakalan lebih nyari referensi.”

Bahkan cukup duduk bersamanya sudah membuat ribuan kupu-kupu menari di perut Chloe sekarang. Terlebih, cara Alister bicara berubah. Dia tidak seformal dulu, dia tidak

memanggil dirinya sendiri sebagai „saya“ lagi, tapi „aku“.

Ini menunjukkan kedekatan Alister, niatnya yang tulus untuk menjalin hubungan.

Chloe sangat pusing. Ini benar-benar terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

Chloe menjawab terbata, “Itu ... itu bagus ... bagus.”

Bahkan Chloe bisa puas dengan melihat wajah Alister 24/7, apa lagi diajak menonton, belanja, dan makan malam.

Bisa dibilang, harapan dan cita-cita Chloe sangat sederhana. Dia tidak akan meminta diberikan apa-apa oleh pria yang dia cintai. Bahkan senyuman Alister saja sudah cukup untuk membuat Chloe bahagia setiap hari. Selama Alister bersamanya ...,

Selama Alister mencintainya.

keinginan dan doanya yang sederhana [order di movel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/movel.lengkap)
... mungkin akan ditertawakan oleh
wanita lain. Chloe seperti tanpa ambisi.

Tapi mereka tidak akan memahaminya.
Mereka tidak akan mengetahui cinta putus asa
Chloe dalam dua kehidupannya.

Dia tidak ingin menuntut apa-apa, karena
dia tahu orang yang serakah hanya
ditakdirkan untuk kehilangan segalanya.

Sampai hari ini, Chloe masih bisa
mengingat wajah terakhir suaminya di
kehidupan kedua. Bagaimana perlahan Alister
menutup mata setelah meminta Chloe
menjalani hidup yang baik dengan anak-
anaknya.

Bagaimana putusasanya Chloe saat melihat
Alister didorong keluar dari ruang operasi
dalam kondisi pucat dan dingin. Kehilangan
napasnya, kehilangan detak jantungnya
sepenuhnya.

Alister selalu bertanya-tanya, order di novel lengkap (shopee) alasan Chloe sering ragu-ragu memegangi pergelangan tangannya, atau meletakkan telinga di dadanya setiap kali mereka dekat. Alister hanya mengira Chloe manja atau *love language*-nya dengan *phisical touch*.

Dia tidak tahu kalau Chloe sebenarnya hanya memastikan bisa merasakan denyut nadinya, bisa mendengar detak jantungnya.

Selama dia bisa mendengar jantung Alister berdetak, dia akan lega dan bahagia.

Beberapa dekade dihabiskan Chloe seorang diri, tanpa suaminya di kehidupan keduanya. Bayangan demi bayangan Alister terus menghantui, membuat Chloe tenggelam dalam rasa sakit dan kesedihan seumur hidupnya.

“Chloe?”

Chloe yang sedang melamun berkedip, dia menoleh, menatap Alister bingung.

Alistar sudah terbiasa dengan kekasihnya yang tiba-tiba melamun. Dia tersenyum dan berkata, “Aku nggak tahu banyak hal tentang yang kamu suka, ada makanan yang bikin kamu alergi?”

Chloe menggeleng pelan, “Aku nggak punya alergi.”

“Itu bagus.” Alistar bersyukur. “Kalo gitu, kamu nggak keberatan malam ini kita makan seafood?”

“Iya.”

Mereka pergi ke bioskop untuk menonton. Setelah itu Alistar mengajak Chloe berkeliling di mall, mencari pakaian atau sepatu yang cocok. Chloe tidak memilih apa-apa, tapi Alistar membeli beberapa pakaian dan tas untuk kekasihnya.

Chloe diam-diam juga membeli beberapa tas untuk dititipkan Alistar, dikirim pada ibu dan dua adiknya.

Alister sempat menolak, tapi order di novel lengkap (Shopee) Chloe hanya memberinya tatapan kosong. Alister mengerti ini adalah niat Chloe untuk mendapatkan hati keluarga Alister, jadi dia menerimanya dan berterima kasih untuk sang Mama dan dua adiknya.

Melihat Chloe lega, Alister hanya bisa menggeleng tanpa daya. namun di sisi lain pria itu juga merasa lucu.

Setelah itu, mereka pergi ke sebuah restoran mewah di tepi pantai. Alister sudah mereservasi meja di spot yang bagus untuk makan malam dengan kekasihnya.

Keduanya dalam suasana hati yang baik dan bahagia.

Namun saat Chloe duduk, seseorang menghampirinya, begitu Chloe menoleh ... itu adalah seorang pelayan.

Pupil Chloe menyusut. Dia memberi sosok itu tatapan muram.

Risa.

Memonopoli

Ekspresi Chloe perlahan menjadi muram.

Dia menoleh, menatap *waitress* di sisi Alister dengan sorot dingin. Bibir Chloe terkatup rapat, dia hanya menatap tanpa mengatakan apa-apa. Tapi siapa pun yang melihat tahu kalau Chloe menunjukkan penolakan yang jelas.

Di kehidupan pertamanya, Chloe berhasil ditipu dan didorong menuju kematiannya. Di kehidupan kedua, dia masih tertipu dan melihat Alister terbunuh di depan matanya sendiri.

Chloe juga tahu Risa merancang banyak hal untuknya, wanita ini benar-benar bertekad untuk membunuh Chloe yang sama sekali tidak pernah terhubung dengannya sepenuhnya.

Di kehidupan kedua, begitu Arslan tahu siapa sosok yang sudah menjadi momok terbesar dalam hidup

keluarganya. Arslan mengincar order di novel lengkap (shopee) wanita ini susah payah. Memburunya dan membunuhnya dengan kedua tangannya sendiri.

Chloe juga tahu cara Risa terbunuh tidak mudah. Dia dibuat menderita, hidup jauh lebih buruk dibanding kematian sebelum akhirnya Arslan mencengkeram leher rapuh wanita itu dan mematahkannya.

Chloe tidak ingin lagi membalas dendam. Setelah mengulang dua kehidupan, dia tahu sebab akibat dari setiap hal yang dia lakukan. Dia tidak mau menyakiti siapa-siapa, dia hanya ingin hidup dengan baik tanpa menimbulkan banyak riak.

Dia takut segalanya kembali di luar kendali. Itu sebabnya, bahkan saat dia dikenalkan pada Robby oleh Leana, Chloe hanya menatap tenang tanpa mengatakan apa-apa.

Chloe hanya memalingkan wajah dan pergi begitu saja.

Pada Risa ... Chloe juga berpikir, Risa sudah membayar, selama wanita ini tidak muncul dan mengusik kehidupan Chloe lagi, Chloe akan mencoba melangkah dan meninggalkan berbagai memori kelam.

Tapi Risa tampaknya begitu gigih bukan?

Chloe merasa muak dan marah.

Wanita ini masih datang untuk menaruh perselisihan antara dia dan Alister lagi.

Sebelum Chloe mengatakan sesuatu, dia mendengar suara familier lain yang menginterupsinya lebih dulu.

“Ganti pelayannya.” Alister melirik Risa, berkata dengan nada acuh tak acuh. “Pergi, panggil yang lain.”

Risa yang baru saja akan membuka mulut tercengang. Sama sekali tidak

tidak diusir sebelum dia [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/product/1000093931/1000093931)
menyangka akan
sempat mengatakan apa-apa.

Risa mencoba membujuk, “Tuan, apa ada yang salah dengan cara pelayanan saya?”

“Kenapa kamu banyak bicara? Saya datang dan membayar mahal, kualifikasi macam apa yang kamu punya sampai berani mempertanyakan?” kalimat Alister benar-benar kejam dan menusuk. Dia merendahkan dan memberi tatapan muram. Jelas tidak senang dengan sisi keras kepala Risa.

Risa menelan ludah, wajahnya pucat pasi, namun dia masih mengangguk sopan dan berbisik, “Saya mengerti. Maaf.”

Risa tampak enggan, namun pada akhirnya dia masih berbalik dan pergi.

Chloe juga terkejut melihat betapa kasarnya Alister. Dia bertanya dengan ragu, “Kamu ... kamu nggak suka sama dia?”

Ekspresi beku di wajah Alister order in novel lengkap (Shopee) dalam sekejap. Matanya yang sesaat lalu tampak menakutkan jauh lebih ramah dan hangat. Alister mengalihkan pandangan pada gadis pink di depannya, tidak bisa menahan ukiran di bibirnya.

Alister tersenyum geli, “Aku nggak membencinya.”

Jadi ... kenapa Alister begitu kasar dan mengusirnya? Chloe jelas sama sekali tidak mengerti. Ini tidak seperti karakter Alister yang dikenal Chloe sama sekali.

Alister sebelumnya ... tidak akan memperlakukan dengan buruk orang-orang yang tidak mengusiknya, terutama tanpa melakukan kesalahan apa-apa.

Tapi Risa jelas baru datang, jadi kenapa Alister langsung menunjukkan permusuhan yang jelas?

Seolah bisa menebak apa yang ada di kepala Chloe saat ini, Alister tersenyum.

dia menjelaskan, [order di novel.lengkap \(shopee\)](#)
“Karena kamu
terlihat nggak menyukainya, aku
mengusirnya.”

Sesederhana itu?

Kali ini Chloe bahkan lebih bingung. Dia tidak pernah berpikir kalau Alister akan mengusir seseorang hanya karena Chloe tidak menyukai orang tersebut. Perasaan Chloe saat ini begitu rumit. Dia belajar dari dua kehidupannya, dia tidak menganggap dirinya sendiri begitu tinggi dan berharga. Kasih sayang dan perlindungan Alister sebagian besar alasannya hanyalah tanggung jawab pria itu sebagai suami saja.

Chloe sangat kewalahan dengan perubahan Alister yang begitu besar. Dia hanya bisa menatap linglung, seolah tidak bisa mempercayainya.

“Aku berusaha menyukai apa yang kamu suka, selama kamu menolak sesuatu, sebaiknya kita menjauhinya.” Alister menjelaskan dengan nada lembut

dan hati-hati. “Aku berharap bisa mengetahui lebih banyak hal tentang kamu, mengenal lebih banyak hal-hal yang kamu suka atau benci.”

Terkadang, hal yang terlalu manis itu mematikan. Harapan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Hal-hal yang terjadi berbanding terbalik dengan impian.

Chloe tidak memiliki banyak mimpi lagi.

Dia hanya berharap tidak menyakiti siapa-siapa.

Dia hanya ingin hidup tenang dan bahagia bersama orang-orang yang dia cintai.

Hanya saja, jiwanya sudah terluka terlalu parah. Berbagai goresan dan borok itu menghancurkannya. Dia hanya memiliki setitik cahaya dalam hidupnya. Dia melangkah terhuyung dan beberapa kali hampir tersandung. Dia tidak pernah

merasakan lagi arti dari bahagia yang [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.movel.lengkap.com/order) sebenarnya.

Tubuhnya dua kali mati.

Jiwanya dua kali terkoyak pecah.

Jika bukan karena Alister yang saat ini muncul dan menunjukkan perhatian dan kehangatan. Kesempatan untuk mencintai dan dicintai olehnya, Chloe merasa dia perlahan akan mengendap sebelum akhirnya menghilang menjadi debu.

Eksistensi pria di depannya adalah pusat dunianya.

Sumber energi hidupnya.

Chloe menelan ludah, bibirnya terkatup rapat. Dia bertanya berbisik, “Kamu ... kamu nggak mau tanya alasan kenapa aku nggak suka sama pelayan itu?”

“Terkadang kita nggak butuh alasan untuk menyukai atau membenci seseorang. Semuanya mengalir dan

berjalan Alister terkekeh, “Tentunya, kalo order di novel/langka (shopee) kamu nggak keberatan untuk menceritakan lebih banyak hal tentang kamu, aku lebih bahagia.”

Pria ini pasti bukan Alister!

Semakin Chloe sering bertemu dan bicara dengannya, semakin dia merasa kalau sosok Alister pasti sudah dirasuki! Sejak kapan pria dingin yang tidak berperasaan itu menjadi sangat romantis?

Namun di sisi lain, Chloe juga bahagia. hatinya bergetar penuh euforia. Dia hampir dibuat bingung oleh ilusi dan fakta. Ini terlalu luar biasa.

Chloe meremas-remas jarinya, dia berkata dengan nada rendah, “Aku ... aku cuma nggak suka sama dia. Aku tahudia suka sama kamu, aku benci ... benci semua orang yang suka sama kamu.”

Setelah mengatakan isi hatinya, Chloe menyadari kalau pola pikirnya menjadi sempit dan picik kembali. Bukankah ini

hanya akan meruntuhkan kesan baik Alister
tentangnya lagi?

Chloe sangat panik, dia mencoba menjelaskan, namun Alister di depannya justru tersenyum, berkata setuju, “Kalo gitu ... di masa depan aku harus berhati- hati supaya nggak mengundang lebih banyak orang yang bisa bikin kamu sedih lagi.”

Alister mengulurkan tangannya, menggenggam kepalan tangan Chloe yang lebih kecil darinya, dia berkata bersungguh-sungguh, “Kamu nggak usah khawatir, aku juga nggak akan ngasih siapa pun merusak hubungan kita.”

Alister merasa semakin dia melihat Chloe,
semakin dia menyukainya.

Apa pun yang dilakukan Chloe, Alister tidak pernah merasa pikiran kekasihnya buruk. Baginya, wajar jika seseorang memiliki keinginan posesif dan ingin memonopoli pasangan mereka sendiri.

jika posisinya di balik, Alister juga tidak akan nyaman kalau Chloe didekati lebih banyak pria, terlepas dari motif para pria itu tulus atau tidak, Alister masih enggan membiarkan kekasihnya dikelilingi oleh lebah dan kupu-kupu yang terus mencoba mencungkil sudutnya.

“Kamu ... nggak nganggap aku nyebelin?” Chloe bertanya aneh. Dia meremas jari-jarinya lagi, telapak tangan Alister sangat besar dan hangat. Chloe hampir dibuat pusing. “Aku buruk ... buruk. Orang jahat, sempit.”

Alister tertawa, bahunya berguncang. Dia menggeleng pelan dan menjawab, “Manusiawi dan normal. Aku juga nggak sekasual yang kamu lihat.”

Seorang *waitress* lain datang, kali ini ekspresi Chloe lebih jujur dan tenang, jadi Alister membiarkan kekasihnya melihat menu dan memesan beberapa jenis makanan dan minuman.

Alister juga memesan beberapa hidangan lain. Begitu *waitress* pergi, Alister sedikit menyapu mata ke arah lain, menemukan Risa yang masih saja memperhatikannya.

Alis Alister berkerut samar. Alister adalah pria yang sadar diri. Dia tahu di mana saja kelebihanannya dan apa saja modal yang dia miliki. Jadi, Alister juga tahu kalau Risa kemungkinan memiliki pemikiran konyol tentangnya.

Chloe hampir tidak bisa melihat sosok Alister dalam dua kehidupan terakhirnya di sosok Alister yang duduk di depannya sekarang. Tapi, hal itu masih tidak mencegah Chloe agar tidak jatuh cinta pada Alister terlalu dalam.

Mereka mengobrolkan beberapa hal yang dianggap menarik. Sebagian besar Alister yang bercerita tentang pengalamannya selama membuka bisnis di luar negeri di waktu bersamaan dengan kuliahnya. Ceritanya singkat dan ringan, tapi Chloe tahu ... Alister pasti

mengalami banyak kesulitan. order di savaneng (shopee) Dia sampai ke titiknya sekarang pastinya telah mengorbankan banyak hal bahkan mencurahkan seluruh waktunya.

Chloe mendengarkannya dengan ekspresi kagum. Matanya memiliki binar yang berkilauan. Dia jelas mendengarkan setiap suku kata yang dikatakan pria di depannya dengan serius. Tingkahnya masih sangat lucu dan manis.

Alistar menghela napas tanpa daya. semakin dia melihatnya, semakin dia merasa kalau dia tidak menyukai orang yang salah.

Risa sangat bingung.

Dia benar-benar tidak mengerti apa yang salah? Kenapa dia masih tidak bisa mendapatkan perhatian Alistar walau sedikit saja?

Ya, Risa lagi-lagi memiliki ingatan kehidupan sebelumnya. Dia tahu dia

pernah dua kali terbunuh, di tangan Arslan, bocah sialan itu benar-benar tanpa ampun saat menghadapinya.

40 hari kurungan Risa seperti neraka. Dari awal sampai menjelang akhir, Arslan tidak pernah menunjukkan wajahnya. Tapi siksaan demi siksaan harus ditanggung Risa, seluruh tubuhnya seperti rontok, namun dia bahkan tidak diizinkan untuk segera mengalami kematian.

Arslan bilang ; *kematian terlalu mewah untuk wanita sialan seperti kamu.*

Baru saat menjelang akhir hidupnya, Arslan benar-benar muncul. Tapi pemuda itu masih bertingkah seperti bajingan. Dia melonggarkan kewaspadaan di jeruji bawah tanah, seolah memberikan Risa kesempatan dan alasan untuk melarikan diri.

Namun begitu Risa berhasil naik dan berdiri di lorong, dia menemukan sosok jangkung yang menatapnya dengan

ekspresi penuh senyuman. [Tujuh sampai delapan poin mirip dengan Alister versi muda.](#)

Risa tahu dia dijebak.

Dia mencoba melarikan diri, Arslan mengikutinya selangkah demi selangkah. Seperti hantu sialan yang tidak bisa dihindarkan. Bukannya Risa tidak ingin mencoba menguji peruntungan dan melawannya, tapi selama 40 hari di jeruji bawah tanah, dia kekurangan makan dan seluruh tubuhnya dipenuhi oleh luka baru dan lama.

Sampai akhirnya Risa putus asa, Arslan muncul di depannya, mengulurkan tangan dan mengakhiri penderitaannya.

Di kehidupan pertama, cara Risa mati bisa dianggap singkat. Namun di kehidupan kedua, siksaan demi siksaan yang dilemparkan pada Risa terlalu jelas dan meninggalkan trauma dalam. Itu sebabnya kali ini Risa lebih berhati-hati.

Dia juga ingin menemui Alister lebih awal.

Namun siapa yang akan mengira kalau Alister bukan hanya sulit ditemui, tapi juga memutuskan kuliah di luar negeri?

Risa memiliki modal untuk mengejar, tapi dia tahu selama Alister mencium latar belakangnya, itu akan lebih sulit. Itu sebabnya, Risa lagi-lagi menyamar sebagai gadis miskin yang lemah, mencoba mendapatkan hatinya.

“Gimana bisa hubungan Alister dan Chloe menjadi harmonis?” Risa sangat bingung. Jelas di dua kehidupan tidak seperti ini. Kenapa alurnya melenceng semakin jauh?

Risa tidak tahan. Tidak peduli bagaimana dia mencoba, dia masih saja mengalami kegagalan.

Risa tidak bisa menerimanya. Dia harus melakukan sesuatu agar Alister segera melihat wajah Chloe yang sebenarnya. Wanita itu tidak sebaik di

permukaan. hanya memiliki kulit luar (shoppee) yang cantik, tapi esensinya masih sama busuk dan menjijikkan.

Risa selama ini selalu percaya, kalau penampilannya tidak lebih buruk dari Chloe. sikapnya jelas lebih baik dan menyenangkan. Dia sama sekali tidak mengerti kenapa selalu menjadi pihak yang kalah?

Risa memperhatikan Alister di kejauhan, lalu matanya beralih pada Chloe, memerhatikan saksama.

Kepribadian Chloe di kehidupan ini bahkan lebih canggung. Dia jarang bersuara dan hanya menatap.

“Wajahnya?” Risa bertanya-tanya dalam hati, penuh gumaman dan pertanyaan. “Itu wajahnya, kan? Wajahnya kebetulan tipenya Alister.”

Tiga kehidupan, dia terobsesi pada satu pria yang sama. Melakukan berbagai cara namun selalu berakhir gagal. Risa merenungkannya, hanya

wajah Chloe saja yang tampaknya lebih cocok dengan kriteria Alister bukan?

“Itu artinya ... kalo aku operasi plastik dan mirip sama Chloe, Alister pasti bisa ngeliat aku 1000 kali lebih baik dibanding Chloe, kan?”

Seolah mendapatkan jawaban yang paling dia inginkan, Risa tidak bisa menahan senyuman. Hatinya bergetar, dipenuhi sukacita.

Akhirnya Risa mendapatkan jawaban.

Dia buru-buru berbalik, hendak mengatur jadwal untuk segera melakukan operasi plastik.

“Seseorang mencoba melakukan OP dan ingin semirip mungkin dengan Chloe?”

Clovis mencibir.

Sebagai seorang kakak yang protektif dan penuh kekhawatiran. Clovis masih selalu menatap pergerakan Chloe dan

Alister. bagaimana dua orang itu
melihat

bergaul dan cara Alister memperlakukan Chloe selama ini.

Clovis terus mencari celah agar bisa „memukuli“ pria itu. Sayangnya, Alister benar-benar hampir tanpa cacat. Dia tidak memiliki masalah dengan pergaulannya, dia juga selalu mengutamakan kepentingan Chloe dan kebahagiaannya.

Clovis merasa dia hampir tercekik. Namun di sisi lain, dia juga lega.

Melihat bagaimana perusahaan Alister tumbuh dari hari ke hari, Clovis bahkan sedikit cemburu karena pria ini tampaknya „sedikit“ lebih berbakat darinya.

Namun Clovis masih memperhatikan sekelilingnya, jadi dia menemukan Risa yang kemunculannya juga menimbulkan fluktuasi dan riak untuk emosi adiknya.

Setelah diam-diam menyelidiki, Clovis mencibir. Dia akhirnya tahu kalau

Risa sepertinya naksir Alister. Ini jenis *stalker* gila yang menakutkan. Rela melakukan apa saja demi mendapatkan perhatian dari objek yang mereka suka.

Tentu saja Clovis tidak akan membiarkan wanita sinting yang bahkan rela merombak wajahnya agar semirip mungkin dengan Chloe menjalani rencana yang mulus.

Chloe memiliki bentuk wajah v yang ramping, matanya bulat dengan hidung bangir. Sementara bentuk wajah Risa sendiri cenderung oval. Jika dia ingin mirip dengan Chloe, salah satu yang harus dia lakukan adalah mengikis rahangnya.

Clovis tersenyum aneh. Dia mengetuk meja dengan telunjuk, berkata, “Ya, biarkan dia menjalani operasi, tapi kontak dokternya dan lakukan beberapa prosedur kecelakaan.”

“Mama kamu bakalan suka aku? Bener-bener suka? Tapi aku bukan orang baik.”

Alister tidak bisa menahan tawa melihat kegugupan Chloe sekarang. Dia tampak pucat dan berkeringat dingin. Tangannya meremas pergelangan Alister erat, jari-jarinya yang ramping dan lentik tampak memutih.

Alister merasa kasihan, dia mengambil tangan Chloe, memijat jarinya satu per satu, berusaha membuat kekasihnya rileks.

“Mama aku udah tahu banyak tentang kamu, kamu disambut. Sejujurnya ... keluarga aku udah lama nunggu kamu buat datang bertamu.”

Alister merasa tidak berdaya. Entah kenapa Chloe selalu mengatakan kalau dirinya bukan orang baik dan memiliki karakter buruk. Chloe selalu merasa

semua orang di dunia ini [membencinya](#),
bahkan tidak tahan bernapas di satu ruangan
yang sama dengannya.

Alister terus mencoba menghiburnya dan meminta Chloe untuk tidak selalu berpikir buruk tentang dirinya sendiri. Dia bahkan menegaskan kalau Chloe memang seburuk itu, Alister tidak akan jatuh cinta padanya sejak awal.

Namun saat Alister mengatakan itu dengan maksud menghibur, tubuh Chloe justru mematung. Kedua matanya yang bulat semakin membesar, dia mendongak, menatap Alister dengan ekspresi sedih. Air matanya jatuh satu per satu, membentuk aliran sungai menyusuri kedua pipinya yang tirus.

Hati Alister menegang. Dia tidak tahu kalimat apa yang menyinggung Chloe? dia terus meminta maaf dan membujuk Chloe agar berhenti menangis. Hatinya masam dan tidak tahan. Semakin Chloe terisak, semakin Alister merasa bersalah

dan ingin memukuli dirinya sendiri karena terlalu ceroboh.

Chloe sejak awal sangat pendiam. Setelah mendengar apa yang Alister katakan, dia hampir tidak mau bicara.

Alister dibuat frustrasi dan hampir gila.

Setelah berbagai usaha, baru Chloe bersedia bicara seminggu kemudian. Bertanya dengan nada lirih, “*Kalo aku bukan orang baik ... kalo aku sebenarnya orang jahat, kamu nggak bakalan jatuh cinta sama aku.*”

Alister yang mendengarnya tercengang, dia memikirkannya dan berkata, “*Mungkin, aku masih jatuh cinta karena kecantikan kamu. Misal nggak jatuh cinta, tapi aku pasti punya ketertarikan secara fisik.*”

“*Menurut kamu aku cantik?*”

“*Sejujurnya ... aku ngerasa nggak pernah ngeliat seseorang yang lebih*

*Cantik dari kamu. Tentu cantik atau
enggaknya seseorang itu relatif dan
tergantung dari siapa yang melihatnya. Tapi
pemikiran aku barusan juga salah satu
pemikiran yang paling jujur.”*

Saat Alister mengatakan itu, dia
mengira Chloe akan lebih sedih. Tapi
sebaliknya, Chloe lebih bersemangat.
Berpikir kalau di dua kehidupan sebelumnya,
setelah Chloe
memikirkannya, jika Alister sama sekali tidak
memiliki ketertarikan secara seksual, *Alister
junior* tidak akan begitu enerjik bukan?

Mereka selalu dikaruniai dua orang anak.

Di kehidupan kedua, kegiatan ranjang
mereka lebih intens dan kreatif.

Bahkan, walau Alister hanya menyukai
wajah Chloe saja, itu sudah memberi Chloe
lebih banyak kepercayaan diri.

Chloe menghirup napas dalam dalam dia order di navel lengkap (shopee)
berbisik pada Alister, “Takut ... takut.”

Chloe kali ini memakai gaun terusan warna oranye. Namun set perhiasan yang dia pakai masih yang diberikan oleh Alister. Dia memegang tas yang dibeli Alister dengan gugup, menatap Alister saksama, seolah dengan menatap wajah tampannya bisa memberikan lebih banyak kekuatan dan rasa percaya diri.

Alister hanya menemaninya di teras, membiarkan Chloe mengatur napas dan mengumpulkan keberaniannya. Dia tidak akan mendesak dan memberi Chloe lebih banyak waktu. Alister tahu ini tidak mudah untuk kekasihnya.

“Aku harap Mama dan adik-adik kamu nggak benci sama aku.” Chloe berbisik lemah, “Aku takut dibenci. Dibenci sama mereka.”

Pengalaman Chloe tentang Tessa dan Sarah bisa dianggap buruk. Di kehidupan

ini sang mama menunjukkan reaksi order di novellengkap (shopee)

positif tentang Alister. Saat arisan, bahkan Rose memamerkan pada rekan-rekannya tentang pengusaha muda yang mengejar Chloe selama ini. Memamerkan perhiasan langka yang diberikan Alister pada Chloe.

Sisi memanjakan Alister sudah membuat teman-teman Rose iri, begitu mereka melihat foto Alister ... mereka semakin panas dan benci.

Kenapa anak-anak mereka sendiri tidak berhasil menggaet pasangan sebaik calon menantu Rose Bagaskara saat ini?

Jika mereka memiliki calon menantu yang melebihi kualifikasi Alister Benedic, Rose tidak akan sesombong ini.

“Mama aku tahu kamu, dia udah suka sama kamu sejak awal.” Alister tersenyum menghiburnya. “Soal adik-adik aku, mereka agak berisik, tapi

mereka nggak akan bikin [kamu nggak](https://www.instagram.com/order.dinovel LENGKAP (skopee)) nyaman. Jangan khawatir.”

Alister tidak memiliki ingatan tentang dua kehidupan sebelumnya, jadi tentu saja dia bisa berbicara dengan mudah.

Sebagai orang yang berpengalaman, Chloe merasa ada batu besar di hatinya, dia dipenuhi kepanikan.

Namun pada akhirnya, dia masih menghirup napas dalam-dalam sebelum akhirnya dibimbing Alister untuk melangkah maju.

“Kalian datang?” Elza mengetahui kalau Chloe dan Alister sudah sampai di teras rumah sejak setengah jam yang lalu, tapi tampaknya Chloe terlalu gugup untuk masuk. Elza tidak ingin menakutinya, jadi dia membiarkan mereka sebelum akhirnya Chloe cukup berani untuk masuk.

“Tante ... tante.. halo.” Chloe tanpa sadar mundur selangkah, bersembunyi di balik punggung Alister. Memegangi tangan kanan Alister kuat, sedikit memiringkan kepala, mengintip dari lengan kekasihnya.

Alister berusaha menahan tawa. Dia menggeleng pelan, membiarkan Chloe menjadikan dirinya sendiri sebagai tameng.

“Malam, Chloe. senang kamu datang, Tante udah banyak denger soal kamu dari Alister.” Elza bersikap seolah tidak melihat sisi lucu Chloe sekarang, dia bersikap biasa, “Ayo duduk. Tante udah masak banyak, nanti kita makan malam sama-sama.”

Chloe mengangguk, menyadari perilakunya tidak sopan, Chloe menjawab susah payah, “Makasih, Tante.”

Elza melihat Chloe yang begitu lugu dan naif. Dia mengalihkan pandangan

pada putranya, mendesah dalam hati. Jika bukan karena dia mengenal karakter putranya sendiri, dia akan curiga kalau Alister menculik Chloe dan membujuknya seperti holigan yang berusaha menipu gadis baik-baik.

Untungnya, karakter Alister sendiri bisa dipercaya. Jelas hubungan ini adalah perasaan dua arah.

“Halo, Kak Chloe!” Sarah di sisi lain juga menyapanya antusias. Karena dia sudah diperingatkan Alister untuk tidak menakuti Chloe, dia menjaga jarak aman. “Salam kenal.”

Tatapan Chloe beralih pada Sarah. Di dua kehidupan sebelumnya, Sarah adalah orang yang paling membencinya. Dia selalu memiliki ekspresi muram dan tidak sabar.

Chloe merasa aneh dan tidak nyaman melihat senyumannya yang hangat dan ceria. Jelas Chloe disambut, tapi ini membuat Chloe lebih gugup.

Chloe tidak mengatakan apa-apa, dia cemas dan meremas tangan Alister lebih kuat, mulutnya membuka tutup, ingin membalas tapi kerongkongannya seperti tersendat.

Melihat pelipisnya yang berkeringat dingin, Alister merasa kasihan dan mengusap puncak kepalanya, “Itu Sarah barusan, di sisi Sarah ada Tessa. Mereka berdua adik aku.”

Chloe menelan ludah, tubuhnya sedikit tremor, namun dia masih mengangguk.

Alister melihat adik-adiknya, dia mengingatkan, “Chloe agak pendiam dan sulit berkomunikasi, Kakak harap nggak ada satu pun di antara kalian yang mempersulitnya. Jangan sampai Chloe ngerasa nggak nyaman atau nggak amandi rumah ini.”

Tessa hanya memutar matanya. Dia bahkan belum mengatakan apa-apa dan sudah mendapat teguran dan peringatan.

Sarah tidak banyak berpikir, order di novel.lengkap (shopee) walau bagaimana pun dia hanya anak SD. Dia mengacungkan jempolnya antusias, “Oke.”

“Anak ini agak lucu.” Tessa memakan buah sambil tersenyum. “Dia benar- benar kelihatan lebih naif dibanding Sarah yang masih duduk di bangku SD.”

Mereka ada di ruang tamu, Tessa berkomentar tentang Chloe pasca gadis itu pulang diantar kakaknya.

Elza tersenyum, “Dia anak yang baik. Latar belakang keluarganya juga luar biasa, kakak kamu beruntung bisa dekat dengan Chloe bahkan diterima keluarganya.”

Mendengar itu, Tessa mencibir, “Perhiasan Chloe ini semuanya yang diberikan Kakak. Harganya hampir nggak ternilai, kalo keluarga Chloe menolak, berarti ada yang salah dengan kepala mereka.”

Elza tertawa ringan, “Alister terlihat luar biasa di mata keluarganya, tapi bagi keluarga Chloe ... mereka juga memandang Chloe dengan kaca mata yang sama.”

Sejujurnya Tessa masih merasa kakaknya lebih cocok dengan wanita yang lebih dewasa, pekerja keras, dan tentunya normal. Chloe terlihat seperti boneka porselen yang rapuh, sedikit tekanan tampaknya sudah cukup untuk menghancurkannya.

Tapi Tessa tentunya menghormati pilihan kakaknya. Karena Alister merasa Chloe adalah yang paling memenuhi kriteria dan estetika, biarkan kakaknya bersama dengan wanita yang memang membuatnya jatuh cinta.

“Mama hanya berharap Alister bisa menjalin hubungan yang bahagia.” Elza berkata dengan senyuman masam. “Walau bagaimana pun, Mama nggak pernah menunjukkan kebahagiaan pernikahan di depan Alister.”

Berapa hari lalu, mantan suaminya sempat datang ke rumah lama mereka. penampilan pria itu yang di masa lalu begitu kuat dan angkuh kini sudah direduksi sampai ke titik terendah. Dia bukan hanya terlilit hutang dan melarikan diri dari beberapa rentenir yang mengejanya, penampilannya begitu lusuh dan kurus. Saat dia bertemu Elza, dia terus meminta maaf dan memohon padanya untuk membujuk Alister, memberinya jalan dan bantuan.

Terlepas dari seburuk apa pun hubungan mereka, pria itu masih merupakan ayah kandung Alister. Bukankah sudah seharusnya Alister menunjukkan baktinya?

Elza sama sekali tidak tergerak. Dia mencibir dan pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Namun pria itu begitu tidak tahu malu, dia bahkan berani mengutuk dan memaki Alister di depan umum. Membuat telinga

Elza panas dan hatinya dipenuhi rasa jijik
za

Pria itu sudah gila.

Tidak ada gunanya meladeninya, hanya membuang-buang waktu dan air ludahnya saja.

Tapi Elza masih berhenti, berbalik dan berkata dengan muram ; *kalo kamu memang punya nyali dan keberanian, kamu bisa mengulang kalimat barusan langsung di depan Alister.*

Pada akhirnya, pria itu ketakutan dan melarikan diri.

Dia pernah bertemu dengan Alister. Penampilannya tampak lebih lembut, seperti makhluk yang tidak berbahaya untuk hewan dan manusia. Tapi bahkan tanpa Alister mengatakan apa-apa, cukup melirikinya saja ... sudah membuat ayah kandungnya sendiri menggigil ketakutan. Bergegas berbalik dan melarikan diri.

Alister adalah seorang pendendam.

Bocah menakutkan itu bahkan masih memegang kalimat peringatan dan ancaman yang dilayangkan pada ayahnya sendiri saat masih berusia 12 tahun.

Mendengar pendapat sang Mama, Tessa hanya menghela napas dan berkata, “Ya, itu hidup Kakak. Jadi terserah dia mau melakukannya bagaimana.”

Di luar dugaan, makan malam mereka berjalan harmonis. Setelah menenangkan diri, Chloe bisa berkomunikasi sedikit banyak dengan keluarga Alister.

Sarah tidak memusuhinya. Dia bahkan bicara banyak dan memberikan Chloe beberapa cokelat favoritnya.

Disisi lain., Tessa lebih pendiam. [order.di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/order?di=order&novel=novel.lengkap)

Namun dia juga beberapa kali akan mengajaknya mengobrol dengan sopan.

Jam menunjukkan pukul 9 malam. Chloe harus pulang.

Dalam perjalanan, dia masih merasa tidak percaya. Dia tidak pernah menyangka dalam hidupnya ... akan melakukan percakapan yang riang dan tenang bersama keluarga Alister.

“Seneng?” Alister melihat wajah Chloe yang dipenuhi rona bahagia. jelas dalam suasana hati yang baik. Melihat Chloe tampaknya memiliki kesan yang tidak buruk tentang keluarganya, Alister tampak lega.

“Mm.” Chloe tidak menyangkal. Dalam perjalanan pulang, kali ini Alister memanggil supir -Akram.

Sepasang sejoli itu duduk di jok penumpang, dengan jari saling menaut. Bibir Chloe tidak berhenti membentuk lengkungan.

“Jangan lupa. Mama berharap [kamu bakal](#) order di novel lengkap (shopee)
lebih sering datang main ke
rumah.” Alister tersenyum
menggodanya, setengah berbisik di
telinga Chloe.

Chloe buru-buru menjauh, menutupi
telinganya yang memerah dan panas. Seolah
napas hangat Alister masih menerpa,
membuat sekujur tubuhnya kaku dan
merinding.

Melihat reaksi Chloe yang begitu pemalu.
Alister hanya tertawa ringan.

Chloe cemberut. Alister mengusapi puncak
kepala Chloe dan membujuknya, “Aku salah.”

Di jok depan, Akram dibuat merinding
sampai hampir muntah. Bahkan dalam
mimpinya dia tidak berani membayangkan
Alister yang begitu kaku itu menjadi seorang
bajingan romantis. Tahu cara menggoda dan
merayu orang.

Sangat tidak tahu malu!

Sekarang Akram mengerti alasan Rafi [order di novel LENGKAP \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/order-di-novel LENGKAP) belakangan ini sering mengumpat dan mendiskreditkan nama Alister setiap kali Alister bertemu dengan Chloe.

“Aku nggak marah.” Mendengar Alister menyalahkan diri, Chloe berkata ragu, “Kamu nggak salah.”

Di mata Chloe, Alister selalu benar. Dia adalah eksistensi yang bagi Chloe tidak akan melakukan kesalahan.

Tatapan tulus dan memuja Chloe membuat hati Alister berdenyut. Kalau bukan karena Akram yang sekarang sedang mengemudi, Alister ingin menarik Chloe ke dalam pelukan dan memberinya beberapa ciuman.

Ngomong-ngomong soal ciuman, sejauh ini hubungan mereka masih berputar di antara berpegangan tangan, pelukan, atau ciuman di kening Chloe saja.

Bukannya Alister tidak memiliki pemikiran lain, hanya saja mata Chloe

Yang jernih membuat Alister [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/) selalu merasa bersalah setiap kali memperpendek jarak mereka. seolah dia adalah seorang bajingan yang akan merusak kepolosan gadis baik-baik saja.

Setiap kali melihat Chloe yang lembut dan bingung, Alister merasa perutnya menegang. Terkadang dia membenci dirinya sendiri yang selalu berpikir kotor.

Jelas Chloe masih berusia delapan belas, ada apa dengan pemikiran kuning, biru, dan abu-abu yang sering tersirat di kepala Alister setiap kali dia melewatkan waktu romantis dengan kekasihnya seperti sekarang?

“Alister ... Alister”

“Mm?” Alister yang kepalanya dipenuhi warna menyahut tanpa sadar. Melihat Chloe yang ada di sisinya dan sedang menatapnya dengan mata penuh harap.

“Kita ... kita ...” Chloe tampak ragu dan gugup. Dia jelas ingin menanyakan

Sesuatu, tapi tidak tahu bagaimana cara [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/order-di-novel-lengkap)
mengatakannya.

Alister di sisinya tersenyum, bertanya,
“Kenapa?”

“Kenapa?” tanya Chloe serak. “Mm?”

“Kenapa kita nggak pernah ciuman?”

EXTRA BAB 5 – Menikah Lagi

order di novel.lengkap (shopee)

Alister hampir tersedak air ludahnya sendiri. di antara begitu banyak pertanyaan, dia tidak menyangka akan mendengar pertanyaan yang begitu berani dari gadis di sisinya.

Di mata Alister, Chloe selalu tampak polos, canggung, lugu, dan tidak mengerti banyak hal tentang dunia.

Itu sebabnya Alister sendiri selalu sangat berhati-hati, berharap perilakunya tidak akan merusak Chloe atau mencemari kepolosannya.

Alister hanya tidak mengerti. Dia tidak tahu mereka sudah menikah dua kali. Mereka sudah melakukan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Chloe sudah merasakan manisnya „daging“, jadi tidak bisa menutup keinginan untuk semakin dekat dan mesra dengan priayang dia cintai.

Jika dikallikan, usia Chloe order di novel lengkap (shopee) dalam 3 kehidupan ditumpukan, Chloe bahkan sudah bisa menjadi neneknya Alister sekarang.

Walau bagaimana pun, hanya Chloe satu-satunya orang yang membawa ingatan dua kehidupan mereka sebelumnya.

“Ciuman?” Alister menahan senyuman geli dan kikuk, “Aku nggak pernah nyangka kamu bakalan mikirin hal serandom ini.”

Bahkan Akram di depannya juga hampir menginjak rem saking terkejut. Untungnya, dia adalah supir terlatih, jadi berhasil mengendarai mobilnya dengan mulus.

“Kita pacaran sekarang, orang pacaran itu pasti ciuman.” Chloe berkata gugup.

Setelah Alister mendengarkan saksama, baru dia menyadari kalau saat membahas „ciuman“, Chloe sama sekali

Tidak gagap dan tersentak seperti saat mereka membicarakan hal lainnya.

Memikirkan ini, Alister tidak tahu harus tertawa atau menangis?

Namun dia tidak membahas hal ini di depan Chloe, jangan sampai membuat kekasihnya malu.

“Ya, kebanyakan orang yang pacaran itu ciuman, bahkan ngelakuin hal yang lebih. Tapi aku adalah tipe pria yang agak konservatif. Hal-hal intim semacam itu sebaiknya dilakukan setelah kita menikah.” Alister mengusapi kepala Chloe penuh sayang. “Tapi aku senang denger kamu nggak keberatan untuk melakukan hal yang lebih mesra sama aku.”

Mendengar penjelasan Alister, Chloe terdiam sesaat, sebelum akhirnya mengangguk mengerti. Dia memeluk lengan Alister, menyandarkan kepala di lengannya sambil tersenyum diam-diam.

Setelah Chloe memikirkannya, Alister memang pria seperti ini.

Di pernikahan pertama mereka, Alister hampir tidak memiliki hasrat seksual. Kecuali saat Chloe datang padanya lebih dulu, pria ini tidak pernah mengambil inisiatif.

Di kehidupan kedua, hubungan seksual mereka lebih harmonis dan diberkati. Chloe akhirnya tahu kalau stamina suaminya luar biasa. Itu membuatnya lelah dan bahagia. sayangnya karena berbagai kesalahpahaman, mereka berpisah.

Di kehidupan ketiga, Alister jelas memperlakukan Chloe lebih baik. Jadi Chloe bertanya-tanya apa kehidupan seks mereka di masa depan akan lebih bahagia?

Walau bagaimana pun, pria yang dicintai Chloe saat ini juga mencintainya.

Seharusnya, tidak apa-apa jika mereka menikah order di novel lengkap (shopee) dan menempati kamar yang sama bukan?

Setiap malam Chloe bisa tertidur lelap di pelukannya. Mendapat kecupan dan bisikan cinta yang hangat.

Memikirkan itu, Chloe sangat bersemangat, dia meremas tangan Alister dan berbisik, “Kalo gitu ... kalo gitu, ayo kita nikah?” Chloe memberi usul. “Kita nikah ... Alister.”

Kali ini Alister benar-benar terpana. Dia menatap kekasihnya tanpa daya, membujuknya, “Kamu masih kuliah sekarang.”

“Nggak apa-apa setelah nikah masih kuliah.” Chloe berkata cemas. Dia mendongak, menatap Alitser yang juga sedang memberinya tatapan teduh. “Ayo nikah.”

Alister tidak menyangka kalau dia akan menjadi pihak yang dilamar. Di satu sisi, dia merasa pengecut karena bahkan

Chloe yang mengambil inisiatif, di sisi lain ... dia merasa bahagia karena Chloe begitu menyukainya bahkan ingin menikah dengannya setelah beberapa bulan berkenan.

“Kamu baru 18.” Alister merasa jika dia langsung setuju, dia seperti menipu anak-anak. Hati nuraninya tidak mengizinkan.

Chloe masih terlalu muda. Saat ini, dia menggebu karena dimabuk cinta. Dia merasa Alister adalah yang terbaik dan satu-satunya. Walau Alister juga berharap akan seperti ini selamanya, dia masih tidak ingin mendorong Chloe menuju jalan yang akan disesalnya.

Bagaimana kalau cinta Chloe saat ini hanya panas sementara?

Chloe tidak punya pengalaman cinta. Dia jauh lebih muda dibanding Alister dan berasal dari keluarga baik-baik. Dia mungkin akan bertemu pria lain yang dianggap lebih pantas. Chloe baru saja

memasuki dunia Universitas, dia ^{order di novel lengkap (shopee)} akan bertemu dengan lebih banyak orang dengan warna-warni karakter.

“Delapan belas itu legal.” Chloe mengerutkan bibirnya. “Aku nggak lama lagi ulang tahun yang ke 19.”

Di kehidupan sebelumnya, Chloe dan Alister menikah beberapa bulan sebelum ulang tahun Chloe. hanya saja segalanya rumit dan tidak lancar. Walau di permukaan Alister bersandiwara mesra dengannya demi menjaga wajah Chloe di depan suami tamu, tapi begitu mereka berdua ... Alister akan pergi begitu saja.

Sejujurnya, Chloe masih merasa tidak nyata. Jika Chloe tahu apa yang Alister pikirkan sekarang, maka itu sebenarnya yang paling dikhawatirkan Chloe, namun dalam posisi sebaliknya.

Bahkan walau Chloe menyebabkan banyak kekacauan dalam dua kehidupannya, saat Alister sekarang memberinya kesempatan untuk bersama,

Chloe masih tidak tahan [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/novel LENGKAP) untuk

mengulurkan tangan. Berharap bisa meraih pria yang dia cintai, menjalin hubungan abadi yang tidak terpisahkan lagi.

Saat ini, Alister tidak memiliki kesanburuk apa pun tentang Chloe, tapi tidak ada jaminan di masa depan Alister akan kecewa.

Chloe masih tidak akan egois. Jika pada akhirnya Alister menyesalnya, Chloe akan mundur dan menghilang dari sisi Alister sepenuhnya. Dia terlalu kotor dan buruk. Noda-noda gelapnya, tidak akan memudar hanya karena dia sudah terlahir kembali dua kali.

Namun tidak mendengar respons Alister membuat harapan yang sempat melayang itu jatuh dalam sekejap. Matanya yang sesaat lalu dipenuhi bintang menjadi redup dan kusam.

Tidak mau?

Alister tidak ingin menikahnya?

Masih menganggap Chloe tidak layak bukan? [order di novel lengkap \(shopee\)](#)

“Kalo gitu, nanti aku coba ngobrol sama orang tua dan kakak kamu dulu. Apa nggak masalah bagi kita buat nikah muda? Kalo mereka setuju, aku bakalan bawa Mama ke rumah kamu. Nggak pa pa?”

Mendengar itu, Chloe berkedip. Dia menatap Alister lagi, dia bertanya ragu, “Kamu ... kamu nggak keberatan nikah sama aku?”

“Lucu.” Alister menggosok kening Chloe dengan telunjuknya, “Aku mendekati kamu sekarang, apa lagi tujuannya selain pernikahan?”

Alister menghela napas. “Tapi kamu masih sangat muda, aku khawatir kamu akan menyesali keputusan impulsif ini di masa dep-“

“Aku nggak akan pernah nyesel.” Chloe buru-buru menyela. Dia meremas tangan Alister kuat. “Aku ... aku nggak

Akan nyesel. Nikah sama kamu ... jadi istri kamu, itu sekarang jadi satu-satunya tujuan dan impian aku dalam hidup ini.”

Chloe menelan ludah, berusaha mengutarakan isi hatinya, tidak ingin kalau Alister salah paham. “Aku nggak punya banyak impian atau harapan, aku ... cuma mau orang-orang yang aku cintai hidup dengan baik dan aman. Akan ... akan lebih baik lagi kalo aku juga jadi bagian dari kebahagiaan mereka.”

Di kehidupan ini, bahkan awalnya Chloe sama sekali tidak berani membayangkan Alister akan membalas perasaannya. Memiliki nama Chloe di hatinya. Chloe sudah siap untuk sepenuhnya mundur, tidak terlibat dengan apa pun lagi yang bisa menghancurkannya.

Tidak ... Chloe sudah tidak bisa hancur lagi.

Dia sudah sepenuhnya lebur, hanya memiliki beberapa serpihan kepingan

Keinginan untuk tetap bertahan hidup order di novel.lengkap (shopee)
dengan atau tanpa sosok yang dia cintai saat ini.

Tapi karena Alister datang, Chloe tidakingin melepaskannya.

Dia berharap di kehidupan ini ... dia bisa melewati masa tua dan penisunnya dengan pria yang memberikan Chloe dua kehidupannya.

“Aku mau kamu ... terus sama kamu. Aku berharap, kita bisa bersama selamanya. Kamu hidup dengan baik dan aman, nggak ada alasan atau kejadian yang bisa bikin kamu nggak puas atau benci sama aku.”

Alister memperhatikan. Chloe hari ini benar-benar lebih banyak bicara. Dia berusaha keras, bersusah payah untuk menunjukkan keyakinan dan ketekukannya.

Alister mengusapi kepala belakang Chloe, dia berbisik lembut, “Aku berharap ... kita bisa bersama

Selamanya. Alister tersenyum kecil, order di novel.lengkap (shopee)

“Karena kamu berpikir untuk menikah muda, aku harap apa pun yang terjadi di masa depan, sesulit apa pun jalannya, kita bisa menghadapinya bersama. Menggunakan kepala dingin dan rasional.”

Chloe mengingat kehidupan kedua mereka. berpikir, kalau saat itu dia tidak melarikan diri dari rumah, dia tidak akan bertemu Robby dan menjadi sandera. Alister tidak harus datang untuk menyelamatkannya.

Mata Chloe panas. Bibir kemerahannya bergetar sebelum akhirnya dikatup rapat.

Kali ini ... Chloe berjanji tidak akan ceroboh lagi.

Tidak peduli apa masalahnya, mereka akan membicarakan dan Chloe tidak akan lari dari rumah seperti sebelumnya.

Chloe menenggelamkan wajahnya di bahu kekasihnya. Dia berdoa, semoga di

Kehidupan ketiga mereka, mereka [tidak perlu](#) order di novel lengkap (shopee) lagi berpisah selamanya.

Chloe awalnya gugup, saat Alister datang ke rumahnya dan bertemu dengan keluarganya, pria itu menjelaskan tentang ingin menikahi Chloe lebih awal.

Ekspresi Clovis langsung jelek. Bagi Clovis, adiknya terlalu muda untuk memutuskan menikah dengan seorang pria secara tergesa.

Eddie lebih mendengar pendapat putrinya. Rose berpikir sebentar, melihat Chloe yang menatapnya penuh harap, hatinya luluh. Dia tidak tahan untuk menghancurkan harapan putri kesayangannya, dia hanya meminta agar Chloe tidak berhenti kuliah dan tetap melanjutkan studinya.

Clovis yang awalnya ingin menolak melihat wajah kuyu adiknya, pada akhirnya dia hanya bisa menggertakkan

Gigi dan setuju. Meminta [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.novel.lengkap.com) Alister untuk menjaga Chloe dengan baik dan tidak memiliki pikiran sesat apa pun.

Setelah yakin lamarannya diterima, Alister pulang untuk bicara dengan keluarganya. Mereka juga akan mendiskusikan waktu yang tepat untuk proses lamaran resmi dan pernikahan.

Elza tidak menyangka kalau putranya akan begitu agresif. Tapi pada akhirnya, sebagai seorang ibu, Elza hanya bisa mendorong Alister, mendoakan yang terbaik untuknya.

Setelah berdiskusi, Alister membawa Elza menemui keluarga Chloe untuk memastikan tanggal lamaran.

Sepasang ibu itu mengobrol dengan bahagia. satu orang memuji putrinya setinggi langit, satu sisinya terus setuju dan menganggap gadis itu adalah sosok terbaik.

Melihat Elza memiliki mata order di novel lengkap (shopee) dan spekulasi yang baik tentang putrinya, Rose sangat puas.

Elza sama sekali tidak merasa ada yang salah dengan perilaku calon besannya. Walau bagaimana pun, dia memahami kalau di mata seorang ibu, anak-anak mereka sendiri adalah nomor satu. Elza juga orang bijak yang tidak suka bersaing.

Terlebih, perilaku Chloe sendiri juga sangat sopan walau cenderung lebih banyak diam.

Saat Alister dan Clovis mengobrol tentang salah satu proyek kerjasama mereka, Chloe hanya duduk di sisi Alister dan memandangnya.

Chloe merasa sangat pusing.

Bahkan dia tidak berani bermimpi kalau Alister akan datang ke rumahnya, melamar Chloe dengan inisiatif sendiri. Sang Mama bukan hanya memiliki kesan baik tentang Alister, tapi dia bahkan

Berbicara dengan semangat [order di novel lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/order/di/novel/lengkap) tentang pesta pertunangan yang akan diselenggarakan beberapa bulan ke depan.

Tidak ada sikap angkuh atau merendahkan. Walau saat ini Alister masih tidak bisa dibandingkan dengan Bagaskara, tapi dia memiliki potensi untuk melangkah lebih jauh. Terlebih, penampilan Alister juga memuaskan selera mata. Pantas untuk dipamerkan.

Suasananya begitu hangat dan harmonis. Mengingat di kehidupan sebelumnya bahkan tidak ada pertunangan, tapi langsung menyelenggarakan resepsi pernikahan, itu juga penuh dengan tekanan dan keterpaksaan, hati Chloe terasa mengambang.

Dia tidak bisa untuk terus berpikir, jika di kehidupan sebelumnya Chloe lebih baik dan sabar, tidak menyakiti siapa- siapa terutama keluarga Alister, mungkinkah mereka akan disatukan

Dengan cara yang hangat seperti sekarang? order di novel lengkap (shopee)

“Ada apa?” Alister melihat Chloe tampak linglung, dia tersenyum padanya, meremas jari-jarinya. “Apa yang kamu pikirkan?”

Chloe berkedip, dia balas menggenggam tangan Alister.

Tidak ada „jika“ dalam hidup ini.

Dua kali kelahiran kembalinya sudah menjadi berkah yang tidak terkatakan lagi.

Karena Chloe diberi kesempatan, dia hanya ingin menghargai dan mencintai apa yang saat ini dia miliki.

“Mm.” Chloe menggeleng, dia meletakkan kepalanya di lengan Alister, tersenyum lalu tertawa bahagia.

Chloe tidak mengatakan apa-apa.

Tapi jelas dia dalam suasana hati gembira.

Seolah terinfeksi oleh tawa Chloe yang renyah, order di novel lengkap (shopee)
semua orang di sekitarnya juga tidak bisa menahan senyumnya.

Bahkan Clovis merasa masam dan sedih. Setelah bertahun-tahun lamanya, baru kali ini dia melihat wajah penuh tawa adiknya lagi.

Clovis melihat Alister, mendesah dalam hati ; *semoga ... Alister benar- benar menghargai Chloe selamanya.*

“Kamu istirahat, biar aku yang antar Arslan sekolah.”

Chloe masih berbaring di ranjangnya, tampak lemah dan dia mengantuk. Di sisi Chloe, bayi perempuan berusia 11 bulan berguling ke pelukan sang Mama, mengisap dotnya cepat sambil menatap Papa yang sedang menggendong kakaknya.

“Maeve, Papa pergi dulu. Jagain Mamanya, oke?” Alister membungkuk mengecup pipi putrinya, lalu ciumannya beralih ke kening Chloe.

Chloe tersenyum kecil, kali ini Arslan yang membungkuk, memeluk kepala Chloe dan memberinya ciuman basah di pipinya, Arslan mencium kepala belakang Maeve yang menghindari bibir Arslan bahkan memukul wajahnya.

Alister hanya mengusapi pipinya, tidak marah. [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/novel LENGKAP)

Dia memamerkan gigi putihnya yang memiliki 2 ompong.

“Bye-bye, Mama.”

“Bye-bye.” Chloe menjawab serak. Alister menggendong putranya yang belum genap berumur 4 tahun meninggalkan kamar, sebelum menutup pintu, dia menatap Chloe sekali lagi, melihat Chloe yang pucat masih tersenyum padanya, Alister berkata dengan nada hangat, “Aku bakalan pulang lebih awal.”

Chloe mengangguk.

Pintu ditutup pelan, Chloe mengalihkan matanya, menatap putrinya lagi. tangannya mengusapi kepala kecil putrinya, mengecup keningnya.

Terkadang, Chloe masih merasa bingung untuk membedakan ilusi dan kenyataan.

di kehidupan ini, Alister bukan hanya sangat baik, dia juga sangat memanjakannya. Dia banyak tersenyum pada Chloe, sering memeluk dan menciumnya. Dia bahkan akan mengajak Chloe berkencan keluar sesekali, meninggalkan anak-anak di rumah.

Alister bilang sebagai orang tua, mereka juga harus memiliki *metime*.

Dia begitu hati-hati dan lembut, sesekali Chloe kesurupan dan takut ini hanya halusinasi.

Chloe masih akan meletakkan kepalanya di dada Alister setiap malam, mendengar detak jantungnya, memastikan Alister baik-baik saja.

“Maeve, kali ini Maeve punya orang tua lengkap.” Chloe tersenyum kecil, berbisik serak, “Kali ini, Maeve bisa dibesarkan oleh Papa.”

Di kehidupan pertama, Maevenya yang pertama tiada.

Di kehidupan kedua, Chloe ^{order di novel lengkap (shopee)} berdoa agar bisa hidup dengan anak-anaknya, setidaknya biarkan mereka hidup dengan baik dan sehat. Tuhan mengabulkannya, tapi Chloe tidak menyangka kalau dia justru akan kehilangan suaminya.

Separuh hidupnya.

Di kehidupan ketiga, Chloe tidak meminta apa-apa. Dia hanya berdoa semoga semua orang yang dia cintai bisa hidup aman dan sehat. Mungkin, Tuhan melihat kalau Chloe kali ini tidak lagi serakah. Dia bukan hanya diberkahi kelahiran kembali lebih awal sehingga tidak menyakiti siapa-siapa, dia diberikan suami yang sangat mencintainya dan sepasang anak yang lucu dan sehat.

Chloe sangat puas.

Dia merasa menjadi pemenang dalam hidup ini. Hanya saja Chloe masih harus berhati-hati, memastikan tidak akan ada

menyakiti keluarganya mendekat lagi.

Leana datang menjenguknya. Dia sudah bekerja di salah satu perusahaan yang dikelola Alister. Hidupnya semakin cukup, dia memiliki pacar yang baik dan mereka berencana untuk menikah tahun depan.

“Kamu ... nggak suka sama Robby, kan?”

Tiba-tiba, Leana menyuarakan apa yang selama ini ditelan diperutnya saja.

Chloe mendengar pertanyaan Leana, dia yang duduk bersandar ke ranjang sambil merajut topi untuk Maeve terdiam, dia menatapnya, mengangguk jujur. “Mm.”

“Kenapa?” Leana penasaran. Dia tersenyum canggung. “Sori nanya ini, tapi saya punya pemikiran ini sejak beberapa tahun lalu, tapi saya nggak berani tanya. Apa Robby pernah menyinggung kamu sebelumnya?”

Chloe terdiam lagi, lalu dia order di novel lengkap (shopee) berkata pelan, “Mungkin ... karena di „mimpi” aku, dia muncul dan nyakitin beberapa orang yang aku cinta.” Bukan hanya menyakiti, Robby juga membunuh mereka. memainkan Chloe seperti seekor kucing menggoda tikus. Beberapa kali membuat Chloe putus asa dan hancur karenanya.

Leana tercengang, jawaban Chloe saat ini tidak terduga.

Lalu Leana tertawa, “Kamu benci Robby karena mimpi itu?”

Chloe balas tersenyum ringan, “Kalo aku bilang itu adalah dua kehidupan sebelumnya, kamu percaya?”

Tawa Leana semakin renyah. Jelas dia merasa Chloe konyol. Tapi Chloe sejak awal memang cenderung sulit dipahami, jadi ini tidak membuat Leana merasa aneh sama sekali.

“Robby selalu bilang dia ngerasa punya hutang budi. Dia berharap bisa

Bertemu kamu untuk **mengungkapkan** order di novel lengkap (shopee)
terima kasihnya karena beberapa kali kamu membantu keluarga kami.” Leana menghela napas.

“Dia nggak perlu ngucapin makasih.” Chloe berkata dengan nada suam-suam kuku, “Ini kehendak aku sendiri.”

Bahkan walau Chloe tidak berhutang apa-apa pada Robby di kehidupan sebelumnya, hanya karena dia yang tidak mencegah atau mengendalikan teman-temannya untuk menyakiti Leana, Chloe masih merasa dia ikut andil dalam kecelakaan dan nasib nahas Leana.

Kali ini, Leana menjalani kehidupan yang baik dan bahagia. Chloe juga mendengar kalau Robby mendapatkan beasiswa kuliah di Cambridge University.

Leana tahu Chloe orang baik. Bahkan walau dia bilang tidak menyukai Robby, demi wajah Leana ... Chloe masih memberi beberapa bantuan. Bahkan Chloe meminta bantuan keluarganya

Untuk membantu Robby yang ingin order novel lengkap (shopee)
mengenyam pendidikan di luar negeri.

Hanya Chloe sendiri yang tahu, sebenarnya melakukan itu dengan sengaja. Berharap dia tidak sering bertemu dengan pria itu.

Chloe tidak membencinya, dia hanya tidak nyaman di mana-mana.

Rasa sakit di-plot oleh Robby dan menyebabkan kematian Alister bahkan lebih kritis dibanding saat Robby memerintahkan beberapa orang untuk melecehkannya.

Tidak akan membalas dendam. Tapi
jangan bertemu lagi.

“Kalo gitu ... aku yang berterima kasih.”
Leana tersenyum hangat. “Kalo bukan karena bantuan kamu, jangan Robby, bahkan aku sendiri udah hancur.”

Leana ingat saat Andita dan teman-temannya hampir merencanakan Leana dilecehkan beberapa pria. Hanya karena

membenci

Leana menjadi objek taksir

order di novel lengkap (shopee)

mantan Andita saja. Saat itu, kehidupan Leana begitu sulit.

Walau tidak sekaya Chloe, tapi latar belakang anak-anak ini masih menakutkan dibanding Leana sendiri.

Bahkan, Leana merasa ... sekalipun dia menjadi korban, dia tidak bisa menuntut apa-apa. Dia hanya bisa menangisi kemalangan dan ketidakberdayaannya. Dia jelas tidak bersalah, tapi seseorang begitu membencinya, mencoba mendorongnya ke titik jurang yang putus asa.

Untungnya, Chloe sangat baik.

Bukan hanya menyelamatkan Leana, dia juga menempatkan Leana di sisinya sehingga Andita tidak bisa melakukan apa-apa padanya. Hanya mampu menggertakkan gigi menelan kemarahannya.

Chloe kali ini tidak menjawab.

Dia hanya menurunkan kelopak matanya, [order di novel lengkap \(shopee\)](#)
berpikir sudah sewajarnya bagi Chloe
melakukannya.

“Kamu udah lebih sehat?”

“Mm.”

“Jangan terlalu banyak bergerak apa lagi
kerja, perhatikan istirahat.”

Chloe tersenyum kecil, “Mm.”

Alister menepati janjinya, dia pulang lebih
awal. Menghampiri Chloe yang sedang
mengeringkan rambut Maeve setelah
keramas. Maeve memasukkan biskuit ke
mulutnya, mengucuh dengan empat giginya
yang baru tumbuh, tertawa riang saat dicium
Papa.

Arslan di sisi kasur lain sedang membaca
buku cerita bergambar. Pasrah saat ditarik
Alister dan didudukan di pangkuannya,
kembali fokus membacabukunya.

Ngomong- ngomong, bentar order di novel lengkap (shopee) lagi Aislan liburan sekolah. Aku pikir sebaiknya kita jalan-jalan ke luar? Gimana kalo *Disneyland*?”

Alister dilanda kemiskinan di masa kecilnya. Jadi dia hampir tidak pernah pergi ke tempat hiburan semacam ini. Setelah dia dan Chloe bersama, sesekali Alister akan mengajaknya pergi berkencan. Tapi karena dia tahu Chloe bukan penyuka keramaian, dia selalu membawa kekasihnya ke tempat yang lebih sepi.

“Kamu nggak kerja?” tanya Chloe ragu.

“Aku ambil cuti.” Alister menghela napas. Dia menggeleng tanpa daya, “Bahkan sebagai Bos aku butuh *metime* sama orang-orang yang aku cinta.”

Chloe terdiam.

Alister bertanya, “Kamu nggak suka tempat ramai semacam ini? Mungkin bisa

Pergi ke maldives? Di Maladewa order di novel lengkap (shopee) kamu bisa menginap di hotel bawah laut. Reservasi jumlah tamu terbatas, jadi jangan terlalu ramai.”

Mendengar itu, Chloe ragu-ragu dan berkata, “Ke Maldives aja?”

“Oke.” Alister tertawa kecil. “Aku udah reservasi kamar di sana.”

Chloe tercengang, dia mematikan hairdryer dan bertanya terkejut, “Kamu udah *booking* kamar, gimana kalo aku nggak milih ke sana?”

“Karena aku tahu kamu pasti pilih ke Maldives.” Alister tergelak. “Kita menikah hampir 5 tahun, tentunya aku tahu lebih banyak hal tentang kamu. Misalnya, kamu selalu ngehindari jenis makanan yang ada banyak daun bawangnya.”

Alister tidak pernah mengatakan apa-apa, tapi dia selalu memperhatikan setiap detail tentang istrinya. Dia tahu banyak kebiasaan Chloe. Reaksi Chloe

Saat menyukai atau membenci [sesuatu](#). Bagi [order di novel lengkap \(shopee\)](#)

Alister, Chloe sudah seperti sebuah buku di tangannya, berbagai hal yang Chloe lakukan atau kebiasaannya membuat Alister merasa tertarik dan tidak bosan.

Chloe benar-benar tidak menyangkanya, bahkan detail kecil saja diperhatikan Alister. Karena Chloe membenci daun bawang, dia selalu menghindari jenis makanan yang memiliki hiasan atau aroma bawang yangterlalu kuat. Tapi selama 5 tahun mereka menikah, Chloe hanya melihat makanan jenis itu di meja dua kali.

“Kamu ... bener-bener selalu merhatiin aku.” Chloe merasa gugup dan malu. “Luar biasa.”

“Itu bukan hal yang luar biasa.” Alister tidak setuju, dia menyentuh pipi Chloe, panasnya memang sudah turun. Pasca melahirkan Maeve, tubuh Chloe kembali kurus, tapi masih ada beberapa lemak sisa di pipinya. Alister mencubitnya. “Aku

suami kamu kalo bukan aku
merhatiin, siapa lagi, kan?”

yang order di novel.lengkap (shopee)

“Kamu sekarang tinggal sama ayah kamu?”

“Mm.” Aryk mengangguk, dia menatap Chloe saksama. Melanjutkan, “Aku kaya.”

Mendengar itu, Chloe hanya terdiam, lalu dia mengukir senyuman samar, “Ya, syukurlah.”

Penampilan Aryk saat ini luar biasa. Sejak awal, dia memiliki sosok jangkung yang tampan. Dengan setelan jas yang pas dan mahal, dia tampak seperti CEO yang muncul di drama-drama romantis atau novel.

Karena „sakit“ bawaan, dia cenderung selalu diam dan tidak banyak bicara. Namun tidak ada yang salah dengan kecerdasannya. Bisa dibilang, Aryk bahkan lebih unggul dari Leana. Selama tidak melibatkan kerjasama kelompok

Ata u presentasi.dia bisa [mengalahkan order di novel lengkap \(shopee\)](#)
Leana di mana-mana.

Sebagai orang yang memiliki ingatan dua kehidupan sebelumnya, Chloe tentu saja sudah tahu siapa ayah dari Aryk sekarang. Itu merupakan sosok yang sudah menghancurkan keluarganya, menyiksa Arslan sampai kehilangan matadan tangannya.

Namun sejauh ini, belum ada tanda- tanda kalau Redeyes membuat masalah dengan keluarga mereka. mungkin, karena Aryk masih hidup. Karena Aryk diselamatkan olehnya, Redeyes bahkan memberikan beberapa jalan yang seharusnya sulit dan kini dipermudah untuk perkebangan bisnis keluarga Bagaskara atau Benedic.

“Walau kamu sekarang kaya, Chloe udah bahagia sama suami dan anak- anaknya. Leana tentu saja bergabung dengan mereka. menikmati hidangan di sebuah restoran mewah. Tempat ini

Tentunya di reservasi oleh Aryk order di novel.lengkap (shopee) saat mengundang kedua temannya.

Aryk mengerutkan kening, tapi pada akhirnya dia berkata, “Kalian bisa bercerai. Aku lebih kaya.”

Chloe yang mendengarnya tidak tahu harus tertawa atau menangis. Namun dia selalu mengerti Aryk merupakan sosok yang *stright to the point*. Dia hanya mengatakan apa yang dia pikirkan dengan jujur di depan Chloe dan Leana. Bukti kalau dia sangat mempercayai mereka.

“Kamu nggak jatuh cinta sama saya.” Chloe menjelaskan. Dia menghela napas. “Kamu hanya terbiasa, karena kamu melihat saya menyelamatkan kamu berkali-kali, berdiri di sisi kamu, melindungi kamu, itu sebabnya kamu menganggap saya lebih spesial.”

Jika Aryk benar-benar menyukainya, dengan kepribadiannya ... dia tidak akan menghadiri resepsi pernikahan Chloe.

Aryk adalah anak satu-satunya, order di novel lengkap (shopee) wajar bagi dia untuk tidak bisa membedakan perasaan antara jatuh cinta dan menghargai saudara.

Walau Aryk menunjukkan ketidaksukaan pada Alister, itu lebih mirip seperti Clovis yang meratap karena adiknya yang masih begitu muda memutuskan menikah.

“Tapi saya masih berterima kasih.” Chloe mengukir senyuman lagi. “saya tahu, kamu ingin saya ada di sisi kamu, karena kamu ingin melindungi saya dari berbagai hal yang bisa membuat saya sakit atau terluka. Karena kamu sekarang kuat, kamu merasa bisa melakukan hal sebaliknya yang dilakukan oleh kita di masa lalu.”

Aryk tidak menjawab.

Apa yang Chloe katakan menjelaskan semuanya.

Aryk merasa tidak nyaman berpisah dengan Chloe. apa lagi sebagian besar

negeri. Dia tidak bisa banyak bertemu Chloe, memastikan kalau Chloe menjalani kehidupan yang ceria dan bahagia.

Tidak akan ada yang melukai dan menyakitinya.

Bagi Aryk, orang yang bisa melindungi Chloe tanpa syarat adalah dirinya sendiri. Karena di masa lalu, Chloe juga selalu menjaga Aryk dari banyaknya orang yang mencoba menyakitinya.

“Kamu bener-bener bahagia?” tanya Aryk kikuk. “Dia nggak mukul? Nggak marah?”

“Alister selalu baik sama aku, sama anak-anak.” Chloe menjawab tanpa ragu. Membahas Alister, riak di wajahnya semakin cerah. Jelas sukacita itu tidak bisa disembunyikan, meluap. “Aku bener-bener bersyukur menikah dengannya.”

mendengar itu, Aryk juga tidak [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/order/di/novel.lengkap)

mengatakan apa-apa. Selama Chloe baik-baik saja, itu bagus. Tapi Aryk masih akan melakukan beberapa hal untuknya, setidaknya memastikan kalau orang-orang yang memiliki pikiran buruk tentang Chloe, tidak akan bisa lagi mendekatinya.

Pupil Aryk menyusut. Dia mengunyah dan menatap Chloe lurus.

Seperti ... orang itu.

Risa merasa kesialan yang menyimpannya terlalu bertubi-tubi. Dia sama sekali tidak bisa memahaminya. Kenapa kehidupan demi kehidupan, nasibnya semakin memburuk seperti ini.

Di kehidupan pertama dia gagal mendapatkan Alister, terbunuh di tangan Arslan.

Di kehidupan kedua dia bahkan tidak bisa memasuki wilayah Alister sama

Aekali dia masih terbunuh di [order di novel.langkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/order/di/novel/langkap) tangan Alster.

Kejinya, 40 hari sebelum kematiannya sudah seperti neraka dunia. Dia benar-benar dihancurkan sepenuhnya.

Di kehidupan ketiga, Risa sengaja mendatangi Alister lebih awal. Tapi yang membuat Risa tercengang bukan hanya Chloe dan Alister yang memiliki dunia dua orang sehingga penyusup tidak diizinkan masuk sama sekali, bahkan sebelum Risa melakukan apa-apa, dia sudah mengalami kecelakaan.

Risa baru saja menjalani operasi plastik. Dia ingin dibuat semirip mungkin dengan Chloe, untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang Alister. Walau bagaimana pun, di mata Risa ... Chloe hanya wanita bodoh yang hanya bisa mengandalkan wajahnya saja. Dia bahkan hampir tidak bisa lulus SMA jika hanya mengandalkan nilainya saja.

Tapi Risa berbeda, dia seorang jenius yang bahkan menarik perhatian Redeyes

Di usia yang begitu muda. Dia bergabung dan menghasilkan banyak uang sendiri. dia adalah seorang pekerja keras yang harus dihargai dan dihormati.

Itu sebabnya, Risa merasa selama dia dan Chloe mirip, Alister akan lebih memilihnya, jatuh cinta padannya.

Tapi ... siapa yang akan menyangka? Bahkan walau Risa memilih dokter dengan sertifikat terbaik, dia bukan hanya mengalami kegagalan, tapi wajahnya yang awalnya cantik terlihat bengkok seperti sekarang? Yang terburuk, pengikisan berlebihan di tulang rahang juga melukai otot wajahnya secara permanen.

Risa saat ini bahkan mengalami kesakitan, bertahun-tahun, dampak dari kegagalan operasi plastiknya bahkan membuat Risa merasa sakit saat bicara atau makan. Dia harus selalu memakan obat pereda rasa sakit untuk meringankannya.

Namun dosis obatnya semakin order di novel lengkap (shopee) hari semakin bertambah. Jika bukan dengan tekadnya, dia pasti akan memilih mengakhiri hidup lebih awal.

Tidak hanya itu, yang mengejutkan Risa adalah dia tiba-tiba ditendang keluar dari Redeyes.

Ini adalah hal yang tidak terjadi dalam dua kehidupan sebelumnya. Bahkan walau Risa berkhianat, dia tidak ketahuan dan masih menjadi bagian dari Redeyes sampai akhir. Pengusirannya ini membuat Risa kehilangan lebih banyak hal. Dia juga tampaknya ditargetkan, Risa harus lebih berhati-hati.

Risa mencoba menemui Robby, ingin bekerjasama dengannya lagi. tapi Robby dalam kehidupan ini tampaknya baik-baik saja. Dia bahkan menjadi mahasiswa beasiswa dengan prestasi luar biasa di luar negeri.

segalanya

berjalan di luar kendalinya, order di novel lengkap (shopee)

membuat Risa tersentak dan kebingungan.

Risa tidak bisa memahaminya. Sebenarnya apa yang salah?

Bukankah dia adalah orang yang terlahir kembali?

Bukankah dia yang memiliki ingatan dalam beberapa kehidupan lampau?

Seharusnya ... dia menjadi protagonisnya, kan?

Jadi kenapa segalanya tidak berjalan sesuai dengan yang dia rencanakan?

Saat ini, di kejauhan, Risa yang duduk di kursi restoran, hanya terpisah beberapa meter dari meja Chloe menatap ke arah tiga orang yang sedang berbincang.

Chloe terlihat sangat bahagia. bahkan kepribaidannya yang suram dan tertutup sekarang lebih cerah. Dia juga

Berkumpul dengan orang-orang order di novel.lengkap (shopee) yang seharusnya sudah mati-

Risa tertegun.

Dia menatap Chloe terkejut.

Risa selama ini selalu berpikir kalau hanya dia satu-satunya orang yang memiliki ingatan. Di kehidupan ini, dia terlahir kembali lebih awal, jadi dia mengira kalau memiliki kesempatan untuk muncul di depan Alister lebih awal.

Hanya saja, lagi dan lagi ... Chloe mendahuluinya. Di kehidupan ini, Chloe bahkan berhasil menghindari beberapa tragedi yang akan menghancurkannya.

Jangan bilang ...,

Sekujur tubuh Risa kaku dan dingin. Merasa diperhatikan, perlahan Chloe menoleh ... dia melihat sosok yang memiliki wajah bengkok menatapnya dengan manik gelam dan suram. Ekspresinya seolah terkejut.

Jangan bilang... Chloe juga [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id) dengan ingatan dua kehidupan?

Bagaimana bisa?!

Risa tidak bisa mempercayainya. Bukankah dalam hidup ini, seharusnya Risa menjadi protagonisnya?!

“Ada apa, Chloe?”

Leana memanggil Chloe. Chloe meluruskan pandangannya lagi, lalu menggeleng dan menjawab, “Saya ngerasa orang itu terus ngeliatin saya.”

Aryk yang mendengarnya menoleh ke arah Risa, tapi Risa sudah menundukkan pandangan, Aryk mengangkat tangan, menggerakkan telunjuk dan jari tangahnya. Seseorang berjalan mendekat. Aryk melirik ke sisi lain, tapi sosok wanita itu sudah menghilang.

Keningnya berkerut halus, berkata singkat, “Selidiki.”

Pria tinggi di sisi Aryk langsung mundur dan memberikan intruksi pada beberapa temannya.

Chloe berkata ragu, “Harusnya nggak segitunya?”

Walau bagaimana pun orang itu hanya melihat, tidak perlu sampai diselidiki dan dibuat takut.

Aryk tidak mengatakan apa-apa. Tapi baginya, selama seseorang berkaitan dengan Chloe, lebih baik diwaspadai lebih awal daripada menyesal akhirnya.

Menyesalnya

“Mama! Mama!”

“Maaaaaaa!”

Saat Chloe pulang, dia disambut bahagia oleh anak-anaknya. Arslan berlari dan menubruk kakinya. Maeve menyusul melangkah terhuyung, jatuh sebentar, dia berdiri lagi dan mengejar Arslan memeluk kaki Chloe yang lain.

Chloe tertawa kecil. Dia mengusapi kepala anak-anaknya.

“Mama pulang.”

Chloe berjongkok, mengecupi wajah Arslan sampai Arslan tertawa kegelian, lalu beralih pada Maeve dan menciuminya juga. Dia menggendong Maeve di tangan kanan, sementara tangan kirinya menuntun Arslan untuk memasuki rumah.

Di dalam sudah ada Elza dan Tessa. Alistair juga sudah pulang, pria itu menyambut istrinya, mengecup keningnya dan berkata, “Udah makan?”

“Udah.” Chloe mengangguk, dia menghampiri Elza yang menyambut dan memeluknya. Tessa tersenyum kecil. “Sarah nggak ikut?”

“Dia ikut ekskul di sekolahnya, ada acara camping beberapa hari.” Elza menjelaskan. “Mama bawain beberapa kue kecil kesukaan kamu, nanti jangan lupa makan.”

“Makasih, Ma.” Chloe menjawab gembira. Dia menurunkan Maeve yang sudah meronta, berjalan ke sisi lain, memegang meja.

Tessa menyodok pipi keponakan cantiknya dengan telunjuk. Maeve menoleh padanya, memamerkan giginya yang baru tumbuh. Sangat lucu.”

“Kamu suka anak-anak, jadi lebih baik memikirkan hubungan yang serius.”

Bahkan walau Alister tidak order di novellengkap (shopee) ingin banyak ikut campur tentang kehidupan percintaan adiknya, dia masih harus mengatakan beberapa nasihat. “Berhenti bermain-main dengan laki-laki yang nggak jelas.”

“Siapa bilang nggak jelas?” Tessa tersenyum mengejek. “Mereka harus melakukan tes kesehatan sebelumnya, juga dipastikan panjangnya minimal 16senti.”

Elza yang ada di sisinya langsung mencubit lengan putrinya, “Berhenti ngucapin hal-hal porno omong kosong semacam ini.”

Chloe tampak bingung, “Apanya yang 16 senti?”

Alister awalnya akan memarahi adiknya, tapi melihat Chloe yang sepenuhnya linglung, dia berpikir untuk menggodanya. Jadi dia meletakkan bibir di depan telinga istrinya, membisikkan

Kata singkat dengan napasnya [order di novel lengkap \(shopee\)](#) yang panas.

Chloe terpana, sebelum akhirnya seluruh wajahnya terbakar sampai ke leher dan telinga. Matanya tampak panik, dia mencengkeram lengan suaminya, menyembunyikan wajahnya di sana.

Alister tertawa keras.

Tessa yang melihatnya juga merasa lucu. Sangat lucu. Dia berkata lelah, “Punya Kakak mungkin nggak sepanjang itu, aku ngerti kalo Kakak ipar nggak bahagia.”

“Tessa!” Elza kembali menegurnya. Tessa buru-buru menghindar sebelum dicubit sang Mama lagi.

Chloe yang mendengar suaminya diejek kembali menatap Tessa, dengan malu ... dia membela Alister, “Bagus ... bagus, panjang. Besar. Punya Alister, nggak masuk semua.” Suaranya serak dan terbata.

Hening

Orang-orang tercengang. Bahkan Alister juga tidak menyangka Chloe akan mengatakannya.

Tessa menjadi orang yang pertama tertawa. Alister juga bergetar, tubuhnya susah payah menahan gelak tawa. Hanya Elza yang tersenyum tanpa daya.

Mengetahui kalau dirinya ditertawakan lagi, Chloe merasa panas dingin. Seluruh tubuhnya kemerahan, Chloe buru-buru bersembunyi lagi di lengan suaminya.

Arslan dan Maeve tidak mengerti, keduanya masih bermain sendiri.

“Tessa, Mama sekarang bahkan nggak bisa lagi menegur kamu, kan?” Elza melirik putrinya dengan sedih. “Kamu sama sekali nggak mau mendengarkan Mama.”

Tentu saja Elza sedih dengan pergaulan bebas putrinya. Tapi Tessa sudah tumbuh dewasa dan tidak akan

lagi

mendengarkannya. Elza
takut jika

dia terlalu keras, bahkan walau tahu
Tessa salah ... itu akan membuat
hubungan ibu dan anak mereka
renggang.

Elza selalu merasa bersalah pada anak-anaknya, dia tidak bisa membesarkan mereka dengan baik, anak-anak ini bahkan kehilangan figur seorang ayah di usia yang begitu muda.

Elza gagal memilih suami. Tessa sudah cukup besar dan mengerti saat mereka dicacimaki dan diusir ayah kandung mereka sendiri. sejak saat itu ... Tessa kehilangan kepercayaan terhadap pria. Dia hanya senang bermain dan pergi setelah bosan.

Tessa bilang, dia tidak akan pernah menikah. Dia akan menjalani kehidupan bebas yang bahagia. Dia tidak akan membiarkan seorang pria untuk mengendalikannya.

ibu mana yang tidak sedih saat mendengar pernyataan seperti ini? Tapi ini adalah hidup Tessa, Elza akan membiarkan Tessa memilih. Jika dia memaksakan kehendaknya pada putrinya dan kehidupan ceria putrinya justru berakhir buruk, bukankah dia hanya akan menambah luka dan trauma?

Bahkan walau Elza meminta maaf, dia tidak akan mengembalikan waktu dan perasaan Tessa yang sudah terlanjur diinjak-injak.

“Mama masih berharap ... di masa depan kamu akan bertemu dengan seseorang yang mencintai dan menerimakamu dengan tulus.” Elza menghela napas tanpa daya, menggenggam tangan Tessa erat. “Kakak kamu sudah menemukan kebahagiaannya. Tessa juga pasti sama. Akan ada seseorang yang mencintai Tessa, menjadikan Tessa segalanya dan prioritasnya.”

“Mama mengutuk aku?”

mendoakan

kamu.” Elza

memelototinya.

Tessa cemberut, entah kenapa diamerasakan firasat buruk?

Rasanya ... ini benar-benar sedang dikutuk.

Chloe mendengar kabar tentang Andita dan yang lainnya. Bisa dianggap, walau tidak seburuk akhir di kehidupan sebelumnya, nasib mereka juga tidak terlalu baik. Mereka sempat menyinggung Aryk di masa lalu. Chloe juga tahu diam-diam Andita masih dendam pada Leana, beberapa kali merancang sesuatu yang jahat namun selalu berhasil dipatahkan Chloe dengan atau tanpa sengaja.

Andita mengulang kesalahan yang sama. Mantan pacarnya mengejar wanita lain. Dia mengirim beberapa orang untuk melecehkan wanita itu, membuat wanita itu depresi dan mencoba mengakhiri

Hidupnya sendiri. Hidupnya berhasil order di novel lengkap (shopee)

diselamatkan. Andita berpikir dia cukup bersih, namun dia tidak menyangka kalau Aryk akan bergerak. Bukan hanya tertangkap, tapi perusahaannya masih menghadapi masalah.

Terlebih mantan pacarnya sendiri sangat membencinya. Jadi dia melakukan beberapa gerakan untuk membalas dendam. Andita berakhir di jeruji besi, perusahaan keluarganya runtuh dan beberapa bulan kemudian menyatakan pailit.

Beberapa temannya menjadi kaki tangan, mereka mendapat vonis ringan, tapi itu sudah cukup untuk mencoreng arang di wajah. Apalagi salah satunya sedang mencoba merintis karir di dunia entertainment, bukan hanya ditekan dan mendapat *bullying* massal, karirnya redup dan mantan pacar Andita juga melakukan beberapa trik untuk membuat orang itu tidak akan bisa muncul lagi di layar TV.

Chloe yang mendengarnya hanya bisa [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/novel.lengkap)
menghela napas.

Mereka tidak berurusan dengan Benedic atau Bagaskara, tapi perilaku biadab dan kotor masih berhasil menyinggung beberapa orang yang tidak boleh disinggung.

Chloe juga mendengar mantan pacar Andita masih setia merawat kekasihnya yang mendapat perawatan di rumah sakit jiwa. Wanita itu dicintai. Chloe berdoa agar dia segera pulih dan melihat kalau masih sangat dicintai dan dipedulikan orang-orang di sekitarnya.

“Kenapa kamu ngelamun?” Alister baru selesai mandi dan mengganti dengan piyama. Arslan dan Maeve malam ini ingin tidur dengan mereka. keduanya sudah terlelap di sisi Chloe. Alister duduk di dekat Chloe, memeluk pinggang istrinya, memberi kecupan ringan di pelipisnya.

Mmm?? Chloe [order di novel.lengkap \(shopee\)](https://www.shopee.co.id/)

menggeleng pelan.

Alister tidak perlu tahu tentang ini, juga ... tidak ada hubungannya dengan suaminya. Chloe meletakkan kepalanya di dada suaminya, mendengar detakan jantung Alister yang tenang dan menenangkan. Bibir Chloe mengukir senyuman kecil.

Alister merasa aneh dengan kebiasaan istrinya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya mengusapi kepala Chloe dengan damai.

“Alister.”

“Ya?”

“Aku mimpi.” Chloe berbisik pelan. Dia menutup matanya, “Aku mimpi soal kamu, soal kita.”

“Apa itu?” Alister melihat anak-anaknya yang sudah terlelap, bibirnya tidak bisa menahan lengkungan senyum. Anak-anaknya cantik dan tampan. Sangat lucu dan pintar. Mereka diberkati.

Dia juga memiliki istri yang cantik dan lembut. Ini merupakan kebahagiaan ganda.

“Di mimpi aku, karakter aku bener-bener jelek.” Chloe berkata dengan nada serak. Dia sedikit terbata, “Aku terobsesi sama kamu, aku ngelakuin hal buruk biar kita menikah. Dalam mimpi itu ... Mama kamu sakit, secara nggak sengaja, keegoisan aku bikin Mama kamu meninggal.”

Mimpi buruk macam apa ini?

Alister masih mendengarkan.

“Di mimpi itu, kamu benci sama aku.” Chloe tersenyum susah payah. “Kita punya dua anak, Arslan dan Maeve.”

“Sebentar.” Alister merasa aneh. Chloe mendongak, “Di mimpi itu aku benci sama kamu?”

Chloe mengangguk.

“Tapi kita masih punya anak? Dua?” Chloe mengangguk lagi.

Alister senakin aneh, “Kalo aku order di novel lengkap (shopee) benci sama kamu, kenapa kita bisa punya anak?”

Alister adalah pria yang konservatif. Jangankan bergaul sampai memiliki anak, sulit dikatakan ... apakah dia bisa „bangun“ saat berhadapan dengan wanita yang dia benci?

Tapi melihat wajah Chloe sekarang ... Alister berpikir, mungkin dia masih bisa.

“Terus?”

Chloe melanjutkan, “Tapi aku menyinggung orang-orang kuat, nggak sengaja ... bikin keluarga kita hancur. Maeve terbunuh, aku dikurung. Udah gitu ... aku pikir kamu benci aku sepenuhnya, tapi saat gudang tempat aku dikurung terbakar, kamu berusaha nyelametin aku. Tapi ... kamu justru terbunuh sama aku di gudang itu.”

Sudut bibir Alister berkedut.

Jadi Alister sangat membenci Chloe di kehidupan itu, sebenarnya bisa dipahami alasannya. Tapi dia tidak mengerti kenapa pada akhirnya Alister masih mencoba menyelamatkan Chloe sampai kehilangan hidupnya?

Lagi pula, ini hanya mimpi. Segalanya bisa terjadi.

Tapi dari cerita Chloe, kemungkinan sebenarnya Alister tidak sepenuhnya membenci Chloe. Ini seperti cinta dan kebencian yang berjalan seragam. Sebanyak Alister ingin tidak peduli, sebanyak itu juga Alister tidak bisa melepaskan diri.

“Lalu ... kita terakhir kembali. Di kehidupan kedua, aku masih menyinggung beberapa orang besar. Mereka ingin aku mati, tapi kamu masih jagain aku.” Chloe tersenyum lemah. “Kamu dikasih dua pilihan, kamu yang mati atau aku yang mati. Kamu pilih kamuyang terbunuh. Itu terjadi saat aku hamil

Maeve di mimpi itu, kamu bahkan nggak sempet ngeliat Maeve sama sekali.”

Yang ini bahkan lebih aneh. Saat Chloe menceritakan detailnya. Bahkan Alister mengambil kesimpulan, bahwa di mimpi itu Alister juga mencintai istrinya. Manusia adalah makhluk egois yang mementingkan diri sendiri dibanding kepentingan orang lain. Terutama jika itu berhubungan antara hidup dan mati.

Bahkan keluarga bisa saling menikam.

Jika Alister membenci Chloe, dia tidak akan mengambil keputusan gegabah seperti mempertaruhkan hidupnya.

“Aku kesepian.” Chloe merintih. Air matanya mengalir deras. “Aku ... dalam mimpi itu, dua puluh tahun setelah kamu nggak ada, aku menjalani kehidupan yang sepi. Setiap hari ... aku berharap bisa mati. Tapi kamu meminta aku untuk hidup, kamu ingin aku bertahan. Jadi aku bertahan sampai akhir.”

Alister yang mendengarnya menghela napas, dia memeluk Chloe erat dan berbisik, “Kamu dalam mimpi kamu benar-bener hebat. Kamu berhasil membesarkan anak-anak kita dengan baik. Bahkan walau kamu kesakitan, seolah hidup lebih buruk daripada kematian, kamu berhasil melewatinya.”

Alister tersenyum kecil, “Itu artinya ... entah dalam hidup ini atau dalam mimpi kamu, aku nggak pernah salah pilih istri.” Dia mengimbuahkan, “Kamu selalu jadi pasangan terbaik yang aku temui dalam hidup ini.”

Chloe tertegun sesaat, sebelum tangisannya semakin lirih.

Dia selalu ingin mengatakan pertanyaan yang sama.

Pertanyaan yang tidak mendapat jawaban dalam 2 kehidupan mereka sebelumnya.

Bahkan walau Alister tidak bisa mengingat, dia hanya bisa menganalisis

Lewat cerita

membenci atau menyalahkannya. Dia bahkan bahagia karena Chloe masih menjadi istrinya.

Chloe pernah mengatakan pada dirinya sendiri, dia tidak ingin jatuh cinta pada Alister lagi.

Dia tidak mau menjadi gerbang neraka untuk Alister seperti dua kehidupan sebelumnya.

Tapi pada akhirnya, mereka masih bersama. Alister bahkan sangat mencintainya, Alister menghargai Chloe seolah Chloe adalah permata paling berharga di telapak tangannya.

Sepanjang malam, baik Alister atau Chloe tidak tidur. Istrinya menangis begitu perih, Alister hanya bisa memeluknya, kini dia memahami kenapa Chloe selalu senang mendengar detak jantungnya.

Mungkin, mimpi itu meninggalkan bekas luka dan rasa sakit yang terlalu

Dalam trauma yang menghantunya order di novel.lengkap (shopee) seumur hidup.

Chloe hanya ingin memastikan Alister hidup.

Chloe ingin meyakinkan diri kalau Alister dalam „kehidupan nyata“ tidak akan terbunuh.

Alister terus memeluknya, bahkan tanpa mengatakan apa-apa, gesturnya seolah menegaskan pada Chloe untuk tidak takut.

Tidak apa-apa.

Semuanya akan baik-baik saja.

Mereka akan selalu bersama selamanya.

Terkadang, aku selalu merasa kalau hal terburuk yang kulakukan dalam hidup ini adalah mencintaimu.

Tapi aku tidak bisa menahannya.

Aku tidak bisa memperbaikinya.

Berkali kali, order di novel lengkap (shopee) *aku ingin*

mengatakan pertanyaan

yang sama.

*Pernahkah ... kamu menyesali pertemuan
antara kamu dan aku?*

TAMAT

OMAKE :

Kata-kata sang Mama yang sudah seperti kutukan membuat perasaan Tessa tidak nyaman. Tessa mendapat firasat buruk, tapi dia bahkan enggan memikirkannya.

Jadi Tessa memutuskan pergi ke bar langganannya. Mencari seseorang yang bisa dijadikan teman tidur malam ini.

Penampilan Tessa sejak awal sangat menonjol. Dia tidak memakai pakaian terbuka, ini masih setelan kerja yang pas. Namun sosoknya yang terlihat pantang dan malas justru menarik perhatian beberapa pria.

Berapa orang mengajaknya bicara, tapi masih order di novel lengkap (shopee)
tidak ada yang membuatnya tergerak.

Tessa selalu sangat pilih-pilih. Setidaknya pria itu bukan hanya tampan dan tinggi, sosoknya juga harus terlihat bersih dan kuat.

Tessa minum dengan gerakan malas. Bar malam ini tidak terlalu padat. Walau bagaimana pun, tempat ini hanya bisa dikunjungi kelas atas.

Orang-orang yang datang harus menjadi *member* tertentu.

Saat mata Tessa beralih ke pintu, maniknya bertemu dengan iris gelap yang juga tampak lurus padanya.

Pupil Tessa menyusut.

Ada dua pria yang datang. Yang satu adalah pria cantik yang terlihat penuh senyuman. Dia memakai pakaian kasual, dan masih menarik perhatian.

Sosok disisinya lebih tinggi. [Wajahnya lebih maskulin](#). Sosok di balik jas itu tampak memiliki otot-otot pas dan menonjol.

Ini sesuai seleranya.

Tapi, hanya karena sosoknya tinggi, belum tentu dia memenuhi persyaratan ‘panjang’nya.

Tessa mengukir senyuman menyapa. Jika pria itu juga tertarik padanya, dia akan mendekat.

Benar saja. Sosoknya pamit pada pria cantik, mereka mengatakan beberapa kata. Keningnya berkerut sebelum akhirnya ekspresinya mereda dan menatap lurus pada Tessa lagi. sosoknya mengukir senyuman hangat dan sopan. Dia mendekat.

Semakin pria itu dekat, Tessa merasa lebih krisis, seolah dia dalam bahaya.

Tapi intuisi ini hanya sesaat, Tessa tidak terlalu memikirkannya.

pria itu duduk di sisi Tessa, memesan minuman lalu menggeserkannya ke depan Tessa. Tessa terdiam beberapa detik, lalu mengukir senyuman kecil.

“Harley.” Harley mengulurkan tangannya, “Harley Lawrence.”

Mendengar nama itu, Tessa merasa halus. Namun dia menatap Harley lagi, wajah pria ini sesuai estetikanya. Penampilannya luar biasa, kepribadiannya tampak lembut dan penuh senyum.

Seharusnya ... pria ini tidak berbahaya, kan?

Jika Tessa bisa membaca masa depan, dia saat ini pasti akan segera berkemas dan melarikan diri. Karakter seseorang benar-benar tidak bisa dilihat berdasarkan penampilan mereka saja.

“Tessa.” Tessa tersenyum kecil. Mengulurkan tangannya, membiarkan Harley mengambilnya dan mengecup

Punggung tanganya. “*Nice* order di novel.lengkap (shopee) *to meet*
you.”

TAMAAAAAAAT

Jangan di share